IBNU KATSIR

KISAH PARA NABI

KISAH 31 NABI
DARI ADAM HINGGA ISA ﷺ

Banyak kisah para nabi dan rasul yang mungkin pernah kita ketahui. Namun, cukup banyak pula di antara kisah-kisah tersebut tidak memiliki sumber periwayatan yang jelas. Buku karya Ibnu Katsir—ulama besar pakar tafsir dan tarikh—ini mencoba hadir dengan menutupi "kelemahan" ini. Dengan metode ilmiah standar dan berpedoman pada penjelasan-penjelasan dalam Al-Qur'an, hadits-hadits, dan atsar yang sahih, kisah-kisah *Israiliyyat* yang kurang berdasar pun telah ditapis oleh Penulis.

Kisah para nabi dan rasul dalam buku ini tersaji berdasarkan topik-topik inti yang mewakili episode sejarah para nabi dan rasul. Semua ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sosok 25 nabi dan rasul yang telah dikenal dan disepakati juga disajikan berikut tafsirnya. Selain itu, Penulis juga menjelaskan kisah-kisah nabi lain yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an namun telah dikuatkan kisah dan keberadaannya oleh riwayat-riwayat yang sahih.

Kelebihan buku ini dibandingkan buku *Qashashul Anbiya'* versi lainnya terletak pada tahqiq dan takhrij yang dilakukan oleh Prof. Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi, guru besar Tafsir dan Ulumul Qur'an dari Universitas Al-Azhar, Kairo. Dengan demikian, buku ini hadir lebih sistematis dan lebih kaya informasi, dengan tetap menjaga orisinalitas dan keautentikan kitab aslinya. Jadi, rasanya tak berlebihan jika karya Ibnu Katsir ini termasuk koleksi yang "harus" ada dalam daftar pustaka kita, sebagai pendamping kitab tafsir beliau yang telah dikenal.

Prof. Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi adalah Guru Besar Tafsir dan Ulumul Qur'an, Universitas Al-Azhar. Selain di almamaternya, juga mengemban amanat sebagai penasihat agama Persatuan Ikatan Dokter Negara-Negara Muslim serta menjadi anggota di berbagai lembaga terkemuka, seperti: Majelis Tertinggi Urusan Islam dan Front Ulama Al-Azhar di Kairo, Mesir; International Union for Muslim Scholar di Doha, Qatar; Dewan Pakar Metodologi Pengajaran pada Federation of the Universities of the Islamic World di Rabat, Maroko; Dewan Penguji Riset Ilmiah untuk pelantikan profesor atau guru besar di Universitas Ummul Qura (Makkah), Universitas Islam Imam Muhammad bin Suud (Riyadh), Universitas Yarmuk (Yordania), Universitas Kuwait, Universitas Emirat, dan Universitas Qatar. Selain buku ini, sekitar 41 judul buku, riset, dan tahqiq karyanya telah diterbitkan.

ISBN 978-602-7637-09-2
9 786027 637092 >

KISAH PARA NABI

KISAH PARA NABI

KISAH 31 NABI
DARI ADAM HINGGA ISA ﷺ

VERSI TAHQIQ

Oleh :
Prof. Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi
Guru Besar Tafsir & Ulumul Qur'an
Universitas Al-Azhar Kairo

IBNU KATSIR

KATALOG DALAM TERBITAN
Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Katsir
Kisah para nabi dari Adam hingga Isa/ Imaduddin Abul fida' Ismail bin Katsir; penerjemah, Umar Mujtahid ; editor, Rica Novianti. – Jakarta : Ummul Qura, 2013.
968 hlm. ; 24 cm
Judul asli : *Qashshul Anbiya'*.

ISBN 978-602-7637-09-2
1. Nabi dan rasul. I. Judul.
II. Umar Mujtahid. III. Rica Novianti.

297.34

Kelompok:

KISAH PARA NABI

Judul asli :

قَصَصُ الأَنْبِيَاءِ

Qashashul Anbiya

Penulis:
Imaduddin Abu Fida' Isma'il bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Dimasyqi
Alih bahasa: Umar Mujtahid
Editor : Rica Noviyanti
Tataletak : Hapsoro Adiyanto
Desain sampul : AREZAdesign

Penerbit :
UMMUL QURA

Cetakan :
I. Juni 2013 M / Rajab 1434 H
V. September 2014 M / Dzulqo'dah 1435 H
VI. Maret 2015 M / Jumadil Awwal 1436 H.

Jl. Raya Pondok Ranggon Rt.02 Rw.06. No. 17 Cipayung
Jakarta Timur
HP. 08112639000
E-mail: ummulqura@hotmail.co.id

Distribusi: (0271) 765 3000, Fax. (0271) 741297
E-Mail : penerbitaqwam@yahoo.com

DAFTAR ISI

KISAH NABI IDRIS عليه السلام — 111

KISAH NABI NUH عليه السلام — 115

KISAH NABI HUD عليه السلام — 165

KISAH NABI SHALIH ﷺ — 193

KISAH NABI IBRAHIM ﷺ — 217

KISAH NABI LUTH ﷺ — 307

KISAH NABI SYU'AIB ﷺ — 329

KETURUNAN IBRAHIM ﷺ — 349

KEJADIAN-KEJADIAN LUAR BIASA DALAM KEHIDUPAN BANI ISRAIL — 365

KISAH UMAT-UMAT YANG DIBINASAKAN SECARA KESELURUHAN — 439

KISAH NABI YUNUS ﷺ — 451

KISAH NABI MUSA ﷺ — 465

KISAH NABI ISA ﷺ — 853

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji hanya bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat teriring salam semoga terlimpah kepada Nabi dan Rasul akhir zaman yang diutus untuk menebar rahmat bagi seluruh alam. Allah berfirman kepada Nabi akhir zaman, Muhammad ﷺ, *"Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Dan sesungguhnya, engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui."* (Yûsuf:3)

Kisah, cerita, legenda, atau apa pun yang semisalnya selalu memberikan kesan spesial di hati para pendengarnya. Terkadang, seseorang lebih mudah memahami sesuatu dengan disampaikan kepadanya contoh peristiwa, alias cerita. Bahkan, sepertiga isi Al-Qur'an berisi tentang kisah-kisah orang terdahulu, baik yang saleh maupun yang lalim. Itu semua karena rentetan peristiwa mampu memberikan contoh nyata kepada para pendengarnya. Siapa yang saleh dan siapa yang lalim? Bagaimana akhir dari orang yang saleh dan akhir dari orang yang lalim? Kita yang mendengar cerita tersebut akan memilih, mengikuti jejak orang saleh atau orang lalim.

Karya tulis yang mengungkap kisah-kisah para nabi dan orang-orang terdahulu memang banyak. Akan tetapi, banyak juga karya tulis yang tidak hati-hati dalam pengambilan sumbernya. Mengungkap kisah-

kisah orang terdahulu dengan bersumberkan mitos, riwayat-riwayat *israiliyyat*, maupun hadits-hadits palsu.

Qashashul Anbiya' yang dikarang oleh Ibnu Katsir adalah sebuah kitab sejarah yang sangat mengagumkan. Beliau memaparkan ulasan sejarah dari manusia pertama, Adam, hingga Nabi Isa ﷺ. Sedangkan sejarah Nabi akhir zaman, Muhammad SAW, beliau tulis dalam kitab tersendiri yang lebih spesifik.

Dalam penulisan kitab ini, Ibnu Katsir menggunakan metode valid dan terpercaya. Beliau berpedoman pada penjelasan-penjelasan yang tertera dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits mutawattir. Penulis tidak mengacu pada hadits-hadits maudhu', dan hanya sesekali mengacu pada hadits dhaif, itu pun jarang sekali. Sedangkan riwayat-riwayat *israiliyyat*, beliau menampilkannya dengan menyampaikan secara jujur bahwa kisah tersebut bersumber dari kisah-kisah *israiliyyat*. Sehingga, pembaca menjadi tahu, mana kisah yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits shahih, dan mana kisah yang bersumber dari riwayat *israilyyat*.

Buku *"Kisah Para Nabi"* karya Ibnu Katsir ini mengajak Anda untuk menyelami dan menghayati berbagai peristiwa di masa lampau untuk dijadikan ibrah, sehingga Anda menjadi lebih baik dalam memilih jalan hidup; mengikuti jejak para nabi dan orang-orang saleh; dan menjauhi perbuatan buruk para penguasa lalim dan orang-orang yang dibinasakan.

Kami berharap, pembaca yang budiman bisa belajar dan mengambil manfaat seluas-luasnya dari buku terjemahan ini. Tidak ada yang kami harapkan selain kebaikan bagi Anda, kita, dan seluruh kaum Muslimin. Selamat membaca.

Rabu, 29 Mei 2013

Belajar Islam dari Sumbernya

PENDAHULUAN

Segala puji hanya bagi Allah, Rabb seluruh alam. Shalawat teriring salam semoga terlimpah kepada nabi dan rasul yang diutus untuk menebar rahmat bagi seluruh alam, yang Rabb berfirman padanya, *"Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui."* (Yûsuf: 3). Allah memerintahkan beliau untuk menuturkan kisah-kisah ini kepada umat melalui firman-Nya, *"Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir."* (Al-A'râf: 176).

Beliau kemudian menyampaikan risalah dan menunaikan amanat dengan sebaik mungkin. Umat pun memahami risalah yang disampaikan, menjaga amanat yang diterima, hingga menapak tinggi ke atas, maju dan memimpin. Namun ketika mereka lalai dalam menjalankan risalah, lamban mengamalkannya, dan menyia-nyiakan amanat, umat menjadi lemah dan terbelakang.

Melalui kata pengantar singkat untuk sebuah kitab tebal nan berharga ini, kami akan menyampaikan sekilas tentang pengarang kitab yang sudah tidak asing lagi, yang mana kitab ini juga telah beredar luas. Kami akan menjelaskan pula tentang metode yang kami gunakan dalam

membahas, mentahqiq[1], dan mentakhrij[2] kitab ini, dengan harapan semoga Allah berkenan memberikan kemudahan dan menerima amal ini.

Tentang Penulis

Isma'il bin Umar Al-Qurasy bin Katsir bin Dhau' bin Katsir bin Zara' Al-Bashri, kemudian Ad-Dimasyqi, al-Faqih, bermazhab Syafi'i, Imaduddin Abul Fida'. Beliau memiliki banyak hafalan, jarang lupa, memiliki pemahaman yang baik, punya andil dalam disiplin bahasa Arab, dan memiliki sejumlah bait-bait syair yang baik, di antaranya syair gubahannya berikut;

Hari-hari terus berlalu meninggalkan kita silih berganti

Sejatinya kita digiring menuju ajal, dan tatapan kematian terus mengintai

Masa muda yang telah berlalu takkan pernah kembali

Sementara uban nan keruh ini tiada akan pernah lenyap

Menurut testimoni sebagian ulama semasanya, ia adalah seorang imam yang meriwayatkan tentang tasbih dan tahlil, pemimpin para ahli tafsir, banyak mendengar dan mengoleksi berbagai disiplin ilmu, menyusun banyak kitab dan menyampaikan fatwa dengan baik hingga nyaman untuk didengar, menguasai berbagai disiplin ilmu untuk selanjutnya ia sampaikan dengan baik. Lembaran-lembaran fatwanya beredar ke berbagai penjuru negeri. Ia dikenal ahli di bidang hafalan dan tulisan, terdepan di bidang sejarah, hadits dan tafsir.[3]

Di antara karya-karyanya; *al-Ijtihâf fi Thalabil Jihâd, Ahkâmut Tanbîh, Al-Bidâyah wan Nihâyah* di bidang sejarah, *Tafsîrul Qur'ân, Takmilat Asmâ`ist Tsiqât wadh Dhu'afâ`, Jâmi'ul Masânîd was Sunan al-Hâdî li Aqwam Sunan* berjumlah delapan jilid tebal, *Syarh Al-Jâmi' Ash-Shahîh* karya Imam Bukhari, hanya bagian awal saja yang di-*syarah*, *Thabaqâtul 'Ulamâ`, Al-Fushûl fi Sîratir Rasûl, Al-Kawâkib Darâry fit Târikh*, intisari

1 Tahqiq adalah melakukan pemeriksaan naskah secara seksama dan detil (Ed.)
2 Takhrij adalah mengeluarkan hadits dari sumber hadits, untuk mengetahui kuantitas, jalur sanad dan kualitas suatu hadits. (Ed.)
3 *Syadzarâtudz Dzahab* (VI/230).

pilihan kitab *Al-Bidâyah wan Nihâyah*, *Al-Wâdhih An-Nafis fi Manâqib* Al-Imam Muhammad bin Idris, dan banyak lagi karya lainnya.

Ibnu Katsir wafat pada bulan Sya'ban 774 H.

Tentang Kitab *Qashasul Anbiyâ`*

Orang pertama yang dinilai menulis tentang kisah-kisah para nabi adalah Wahab bin Munabbih (m. 114 H.). Wahab bin Munabbih adalah seorang ahli sejarah, mengusai banyak sekali kisah-kisah bersumber dari kitab-kitab kuno, mengetahui kisah orang-orang terdahulu, khususnya kisah-kisah *Israiliyyat*. Ulama lain yang memiliki karya tentang kisah-kisah para nabi adalah sebagai berikut;

- Imam Ali bin Hamzah Al-Kasa`i An-Nahwi (m. 189 H.)
- Suhail bin Abdullah At-Tastari (m. 283 H.)
- Al-Amin Al-Mukhtar 'Izzul Malik Muhammad bin Abdul Malik Al-Musabbihi (m. 420 H.)
- Berikutnya imam kitab, Imam Ibnu Katsir.

Dalam karya *Qashashul Anbiyâ`* ini, Ibnu Katsir mengisahkan tentang orang-orang yang disebut dalam Al-Qur'an, sebagian lainnya tidak disebutkan dalam Al-Qur'an secara tersirat.

Dalam karyanya ini, Imam Ibnu Katsir tidak menyebut kisah nabi kita Muhammad ﷺ, karena hanya dimulai dari kisah Adam عليه السلام hingga kisah Isa عليه السلام

Dalam penulisan kitab ini, Ibnu Katsir menggunakan metode yang valid dan tepercaya, karena berpedoman pada penjelasan-penjelasan yang tertera dalam Al-Qur'an, di samping penulis tidak berpedoman pada hadits-hadits maudhu' (palsu), dan hanya sesekali mengacu pada hadits dhaif (lemah), itupun jarang sekali. Ulama sendiri berbeda pendapat terkait hukum mengamalkan hadits dhaif. Namun jumhur sepakat, hadits dhaif boleh diamalkan dalam hal amalan-amalan utama dengan sejumlah persyaratan yang tidak bisa dijelaskan di sini.

Kelebihan lain kitab ini adalah steril dari kisah-kisah *israiliyyat* secara total. Bagaimana tidak, beliau sendiri adalah seorang imam, hafizh, dan ahli hadits?!

Intinya, kitab ini tiada duanya di bidangnya, urgen topiknya, dan bagus dalam penyampaiannya, mengisyaratkan betapa luas ilmu sang pengarang, dan sumbangsih besar yang ia berikan dalam membahas sejarah dan biografi.

Menurut hemat saya, kitab ini tidak bisa dikesampingkan oleh setiap muslim, seperti halnya setiap penuntut ilmu juga tidak patut untuk tidak memiliki dan menimba berbagai informasi yang tertera dalam kitab ini.

Menyebarluaskan, menyampaikan dan melayani kitab ini termasuk bagian dari ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah.

Karena alasan itulah, *Dâruth Thibâ'ah wan Nasyr Al-Islâmiyyah* berkenan untuk mencetak dan menyebarkan edisi baru kitab yang proses *editing* dan penerbitannya memerlukan waktu lama dan tenaga yang terbilang tidak ringan.

Metode Tahqiq

Mengingat kitab ini sudah naik cetak beberapa kali, yang mana salah satu edisinya mengacu pada sejumlah manuskrip terkait pemberian harakat pada teks-teks yang ada, yang tentu saja memerlukan tenaga. Untuk itu, terkait pemberian harakat teks kitab ini, saya cukup mengacu pada naskah yang sudah diterbitkan. Namun saya juga melakukan sejumlah hal sebagai berikut;

1. Pemberian nomor ayat nama surah pada catatan kaki.
2. Menjelaskan kata-kata asing yang ada dan dirasa perlu.
3. Menyebut biografi tokoh-tokoh yang tertera sebatas diperlukan saja, cukup dengan menyebut nama, tahun kematian, dan referensi-referensi yang bisa dirujuk bagi yang ingin mengenal tokoh yang dimaksud lebih jauh.
4. Menjelaskan nama-nama lokasi dan negeri yang tertera.
5. Melakukan takhrij atas hadits-hadits yang tertera, dengan membahas para perawi hadits, menjelaskan sisi-sisi kelemahan mereka dengan merujuk kitab-kitab *jarh* dan *ta'dil*.

6. Tetap menjaga keaslian dan teks-teks kitab, selanjutnya kami poles dengan cara yang bisa membantu untuk mengungkap materi utama dan inti-inti penjelasan yang terpendam sebagai berikut;
   - Membagi isi kitab dalam beberapa bab dan pemberian nomor, mengacu pada metode penulisan yang biasa digunakan penulis untuk materi-materi ilmiah.
   - Membagi setiap bab dalam beberapa pasal dan pemberian nomor, juga mengacu pada metode penulisan yang biasa digunakan penulis untuk materi-materi ilmiah.
   - Selanjutnya kami berikan judul untuk pasal-pasal tertentu secara tersendiri untuk mengungkap kandungan pasal yang kami beri tanda dalam kurung.
   - Kami juga membuatkan halaman tersendiri di setiap permulaan bab kitab dengan menyebutkan nomor dan judul bab, demikian juga dengan pasal-pasal setiap bab, jika memang terdiri dari beberapa pasal.
   - Seperti halnya membuat halaman tersendiri di permulaan setiap bab, kami juga menyebut penomoran pasal atau judul untuk sebagian di antaranya, dan kami beri tanda dalam kurung.
7. Pada bagian akhir (buku asli-edt), kami sebutkan daftar isi tentang muatan kitab, membantu untuk memperlihatkan materi yang tertera, membantu pembaca untuk mencari bagian-bagian penting dengan mudah, dan kami hanya menyebutkan inti-intinya saja pada bagian akhir untuk meringankan ketebalan kitab. Selain agar tidak membuang-buang waktu untuk mencari bagian-bagian tertentu yang diinginkan, terlebih kitab ini hanya dicetak dalam satu jilid saja.

Tidak lupa saya sampaikan penghargaan kepada saudara sekaligus murid saya yang mulia; Dr. Abdurrahman Muhammad Ali Uwais dan Dr. Jamaluddin Musthafa Abdul Hamid An-Najjar, atas sumbangsih dan bantuan-bantuan ilmiah yang diberikan untuk menerbitkan kitab tebal nan berharga dalam edisi terbaru ini.

Dengan harapan semoga Allah berkenan menerima amal yang saya lakukan dengan ikhlas demi mengharap ridha-Nya semata ini, semoga

berguna bagi saya, juga untuk semua pihak yang terkait dalam penerbitan kitab ini, pada hari kala harta dan anak-anak tidak lagi berguna, kecuali mereka yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.[]

Muhaqqiq;
Abu Musthafa Abdul Hayy Al-Farmawy

Kairo, Ain Syams, An-Na'am
Awal Rabi'ul Awwal 1411 H/
21 September 1990 M.

KISAH NABI ADAM ﷺ

Pasal Pertama:
NASH-NASH TENTANG PENCIPTAAN ADAM

Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Rabb-mu berfirman kepada para malaikat, 'Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.' Mereka berkata, 'Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?' Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.' Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, 'Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!' Mereka menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.'*

Dia (Allah) berfirman, *'Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!' Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, 'Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?' Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!' Maka*

mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir.

Dan Kami berfirman, 'Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!' Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). Dan Kami berfirman, 'Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.'

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabb-nya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. Kami berfirman, 'Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.' Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya'." (Al-Baqarah: 30-39).

Allah ﷻ berfirman, "*Sesungguhnya, perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu'.*" (Âli 'Imrân: 59).

Allah ﷻ berfirman, "*Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya, Allah selalu menjaga dan mengawasimu.*" (An-Nisâ`: 1).

Allah ﷻ berfirman, "*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya, yang paling mulia di antara kamu*

di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." (QS. Al-Hujurât: 13).

Allah ﷻ berfirman, *"Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya."* (Al-A'râf: 189)

Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk (tubuh)mu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu kepada Adam,' maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia (Iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud. (Allah) berfirman, 'Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?' (Iblis) menjawab, 'Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.'*

(Allah) berfirman, 'Maka turunlah kamu darinya (surga); karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya, kamu termasuk makhluk yang hina.' (Iblis) menjawab, 'Berilah aku penangguhan waktu, sampai hari mereka dibangkitkan.' (Allah) berfirman, 'Benar, kamu termasuk yang diberi penangguhan waktu.' (Iblis) menjawab, 'Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.'

(Allah) berfirman, 'Keluarlah kamu dari sana (surga) dalam keadaan terhina dan terusir! Sesungguhnya, barang siapa di antara mereka ada yang mengikutimu, pasti akan Aku isi neraka Jahanam dengan kamu semua.' Dan (Allah berfirman), 'Wahai Adam! Tinggallah engkau bersama istrimu dalam surga dan makanlah apa saja yang kamu berdua sukai. Tetapi janganlah kamu berdua dekati pohon yang satu ini. (Apabila didekati) kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim.' Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, 'Rabbmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).'

Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya, aku ini benar-benar termasuk para penasihat mu,' dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Rabb menyeru mereka, 'Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?' Keduanya berkata, 'Ya Rabb kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.'

(Allah) berfirman, 'Turunlah kamu! Kamu akan saling bermusuhan satu sama lain. Bumi adalah tempat kediaman dan kesenanganmu sampai waktu yang telah ditentukan.' (Allah) berfirman, 'Di sana kamu hidup, di sana kamu mati, dan dari sana (pula) kamu akan dibangkitkan'." (Al-A'râf: 11-25).

Seperti yang Allah sampaikan dalam ayat lain: *"Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain."* (Thâhâ: 55).

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. Dan (ingatlah), ketika Rabbmu berfirman kepada para malaikat, 'Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.' Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali Iblis. Ia enggan ikut bersama-sama para (malaikat) yang sujud itu.*

Dia (Allah) berfirman, 'Wahai Iblis! Apa sebabnya kamu (tidak ikut) sujud bersama mereka?' Ia (Iblis) berkata, 'Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk.' Dia (Allah) berfirman, '(Kalau begitu) keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari Kiamat.' Ia (Iblis) berkata, 'Ya Rabbku, (kalau begitu) maka berilah penangguhan

kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan.' Allah berfirman, '(Baiklah) maka sesungguhnya kamu termasuk yang diberi penangguhan, sampai hari yang telah ditentukan (kiamat).'

Ia (Iblis) berkata, 'Rabbku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka.' Dia (Allah) berfirman, 'Ini adalah jalan yang lurus (menuju) kepada-Ku.' Sesungguhnya, kamu (Iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku, kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang yang sesat. Dan sungguh, Jahanam itu benar-benar (tempat) yang telah dijanjikan untuk mereka (pengikut setan) semuanya. (Jahanam) itu mempunyai tujuh pintu. Setiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan tertentu dari mereka'." (Al-Hijr: 27-44).

Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu semua kepada Adam,' lalu mereka sujud, kecuali Iblis. Ia (Iblis) berkata, 'Apakah aku harus bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?' Ia (Iblis) berkata, 'Terangkanlah kepadaku, inikah yang lebih Engkau muliakan daripada aku? Sekiranya Engkau memberi waktu kepadaku sampai hari Kiamat, pasti akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil.'*

Dia (Allah) berfirman, 'Pergilah, tetapi barang siapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sungguh, neraka Jahanamlah balasanmu semua, sebagai pembalasan yang cukup. Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (Iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau), kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak lalu beri janjilah kepada mereka.' Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka. 'Sesungguhnya, (terhadap) hamba-hamba-Ku, engkau (Iblis) tidaklah dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Rabbmu sebagai penjaga'." (Al-Isrâ`: 61-65).

Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh telah Kami pesankan kepada Adam dahulu, tetapi dia lupa, dan Kami tidak dapati kemauan yang kuat padanya. Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!' Lalu mereka pun sujud kecuali Iblis; dia*

menolak. Kemudian Kami berfirman, 'Wahai Adam! Sungguh ini (Iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka. Sungguh, ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang. Dan sungguh, di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari.'

Kemudian setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya, dengan berkata, 'Wahai Adam! Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian (khuldi) dan kerajaan yang tidak akan binasa?' Lalu keduanya memakannya, lalu tampaklah oleh keduanya aurat mereka dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan telah durhakalah Adam kepada Tuhannya, dan sesatlah dia. Kemudian Tuhannya memilih dia, maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk.

Dia (Allah) berfirman, 'Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka (ketahuilah) barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.' Dia berkata, 'Ya Rabbku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?' Dia (Allah) berfirman, 'Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya, jadi begitu (pula) pada hari ini kamu diabaikan'." (Thâhâ: 115-126).

Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah, 'Itu (Al-Qur'an) adalah berita besar, yang kamu berpaling darinya. Aku tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang al-mala'ul a'la (malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan. Yang diwahyukan kepadaku, bahwa aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata.' (Ingatlah) ketika Rabbmu berfirman kepada malaikat, 'Sesungguhnya, Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya.' Lalu para malaikat itu bersujud semuanya, kecuali Iblis; ia menyombongkan diri dan ia termasuk golongan yang kafir.*

(Allah) berfirman, 'Wahai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kekuasaan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atau kamu (merasa) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?' (Iblis) berkata, 'Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.' (Allah) berfirman, 'Kalau begitu keluarlah kamu dari surga! Sesungguhnya, kamu adalah makhluk yang terkutuk. Dan sungguh, kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan.' (Iblis) berkata, 'Ya Rabb ku, tangguhkanlah aku sampai pada hari mereka dibangkitkan.' (Allah) berfirman, 'Maka sesungguhnya kamu termasuk golongan yang diberi penangguhan, sampai pada hari yang telah ditentukan waktunya (hari Kiamat).' (Iblis) menjawab, 'Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka.'

(Allah) berfirman, 'Maka yang benar (adalah sumpahku), dan hanya kebenaran itulah yang Aku katakan. Sungguh, Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya.' Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak meminta imbalan sedikit pun kepadamu atasnya (dakwahku); dan aku bukanlah termasuk orang yang mengada-ada. (Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam. Dan sungguh, kamu akan mengetahui (kebenaran) beritanya (Al-Qur'an) setelah beberapa waktu lagi'." (Shâd: 67-88).

Demikian kisah tentang Adam yang disebutkan di sejumlah bagian dalam Al-Qur'an secara terpisah, semuanya sudah kami jelaskan dalam kitab tafsir karya kami. Berikut akan kami sampaikan kandungan ayat-ayat di atas, juga penjelasan terkait bersumber dari hadits-hadits Rasulullah ﷺ Kepada Allah jua kita semua memohon pertolongan.

Penciptaan Nabi Adam dan Hikmah di Balik Penciptaannya

Allah mengabarkan, Ia berbicara kepada para malaikat, *"Aku hendak menjadikan khalifah di bumi."* (Al-Baqarah: 30). Allah memberitahukan keinginan-Nya untuk menciptakan Adam dan keturunannya yang saling menggantikan peran satu sama lain, seperti yang Ia sampaikan di tempat berbeda, *"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi."*

(Al-An'âm: 165). *"Dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi."* (An-Naml: 62). Allah menyampaikan hal itu kepada para malaikat sebagai pujian terkait penciptaan Adam dan keturunannya, seperti halnya Allah mengabarkan hal besar sebelum keberadaan Adam.

Para malaikat kemudian bertanya untuk mencari tahu dan mengungkap hikmah di balik penciptaan Adam dan keturunannya, bukan untuk membantah, menghina, ataupun dengki terhadap keturunan Adam, seperti yang dipahami oleh sebagian mufassir. Mereka berkata, *"Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana."*

Menurut salah satu pendapat, kerusakan dan pertumpahan darah sudah pernah ada seperti yang pernah mereka lihat sebelum Adam diciptakan, yang dilakukan oleh para jin dan *bunn*,[1] seperti disampaikan Qatadah.

Abdullah bin Umar[2] menuturkan, "Jin sudah ada 2.000 tahun sebelum Adam diciptakan, mereka saling menumpahkan darah, lalu Allah mengirim sepasukan malaikat untuk menghalau mereka ke semenanjung-semenanjung lautan." Penjelasan senada juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Menurut riwayat Hasan, para malaikat diilhami hal tersebut. Menurut pendapat lain, para malaikat mengetahui hal itu kala melihat di Lauhul Mahfuzh. Sumber lain menyebutkan, mereka diberitahu oleh Harut dan Marut dari seorang malaikat bernama Sijil yang berada di atas mereka berdua. Demikian yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim[3] dari Abu Ja'far Al-Baqir. [4]

Menurut pendapat lain, para malaikat mengatakan seperti itu karena mereka tahu, makhluk yang diciptakan dari unsur bumi biasanya memang berwatak seperti itu.

"Sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?"[5] yaitu kami senantiasa beribadah kepada-Mu dan tak seorang pun di

---

1 Mungkin yang dimaksud adalah *hann*, mereka adalah sekelompok jin.
2 Abdullah bin Umar bin Khattab Al-Qurasy Al-Adawi, meninggal dunia tahun 73 H. (*Asadul Ghâbah*, III/140).
3 Abdurrahman bin Muhammad bin Idris bin Munzir At-Tamimi, meninggal dunia tahun 327 H. (*Tadzkiratul Huffâdz*, III/829, *Syadzarâtudz Dzahab*, II/308, *Thabaqâtul Huffâdz*, hal: 345).
4 Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, meninggal dunia tahun 114 H. (*Thabaqâtul Huffâdz*, hal: 49, *Tadzkiratul Huffâdz*, I/124).
5 Surah Al-Baqarah, ayat 30. (Tafsir Mujahid, I/72 dan Tafsir Ath-Thabari (/187).

antara kami durhaka pada-Mu. Jika memang manusia diciptakan dengan maksud untuk beribadah kepada-Mu, kami pun tiada pernah lelah untuk beribadah kepada-Mu setiap waktu.

"Dia berfirman, 'Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'." yaitu Aku mengetahui maslahat kuat di balik penciptaan manusia yang tidak kalian ketahui. Maksudnya, di antara mereka akan muncul para nabi, rasul, *shiddiqin* dan syuhada.

Allah Mengajarkan Ilmu kepada Adam hingga Melampaui Ilmu Para Malaikat

Selanjutnya Allah menjelaskan sisi kemuliaan Adam terkait ilmu yang melebihi kemuliaan mereka, Allah ﷻ berfirman, *"Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya."* Ibnu Abbas[6] menafsirkan, "Yang dimaksud adalah nama-nama yang benda yang diketahui manusia, mulai dari manusia, hewan, bumi, tanah, lautan, gunung, unta, keledai, dan nama-nama benda lainnya." Riwayat lain menyebutkan, Allah mengajarkan nama lembaran, takdir, dan lainnya, hingga nama kentut yang tidak bersuara dan yang bersuara. Mujahid menafsirkan, "Allah mengajarkan nama-nama hewan, burung, dan segala sesuatu kepada Adam." Penjelasan serupa juga disampaikan Sa'id bin Jubair, Qatadah, dan mufassir lain.[7]

Ar-Rabi' menafsirkan, "Allah mengajarkan nama-nama malaikat pada Adam." Abdurrahman bin Zaid menafsirkan, "Allah mengajarkan nama-nama keturunan Adam padanya." Yang shahih, Allah mengajarkan nama-nama benda dan perilakunya, mulai dari benda-benda besar hingga kecil, seperti yang disinggung oleh Ibnu Abbas.

Terkait hal ini, Bukhari[8] dan Muslim[9] meriwayatkan dari jalur Sa'id dan Hisyam dari Qatadah, dari Anas bin Malik,[10] dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Kaum mukminin berkumpul pada hari kiamat, mereka berkata: 'Mari kita memohon syafaat kepada Rabb.' Mereka kemudian menemui

---

6 Abdullah bin Abbas bin Abdul Muttallib, meninggal dunia tahun 67 H. di Thaif. (*Asadul Ghâbah*, III/290).

7 Mujahid bin Jabr Al-Makky Al-Khajraji Abu Hajjaj, meninggal dunia tahun 103 H. (*Thabaqât Ibni Sa'ad*, V/343, *Syadzarâtudz Dzahab*, I/125, *Thabaqâtul Huffâzh*, hal: 35).

8 *Shahîh Bukhari*, kitab: tafsir, bab: tafsir surah Al-Baqarah.

9 *Shahîh Muslim*, kitab: iman, bab: penduduk surga yang paling rendah kedudukannya.

10 Anas bin Malik bin Nadhr bin Dhamdham Al-Anshari Abu Hamzah. (*Tahdzîbut Tahdzib*, I/276).

Adam, mereka berkata, 'Kau ayah manusia, Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, memerintahkan para malaikat untuk sujud kepadamu, mengajarimu nama-nama segala sesuatu," dan seterusnya hingga akhir hadits.

"Kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, 'Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" Hasan Al-Bashri[11] menyatakan, "Kala Allah hendak menciptakan Adam, para malaikat berkata, 'Setiap kali Rabb kita menciptakan suatu makhluk, kita pasti lebih tahu dari makhluk itu.' Allah kemudian menguji mereka dengan Adam. Itulah yang dimaksud firman Allah ﷻ, *'jika kamu yang benar!'"* Pendapat lain menyebutkan penjelasan berbeda, seperti yang telah kami sampaikan secara panjang lebar dalam kitab tafsir.

"Mereka menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana'," yaitu Mahasuci Engkau bahwa ada seorang makhluk yang mengetahui sebagian dari ilmu-Mu tanpa Engkau ajari, seperti yang Allah sampaikan di tempat berbeda, *"Dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki."* (Al-Baqarah: 255).

"Dia (Allah) berfirman, 'Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!' Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, 'Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?" yaitu, Aku mengetahui yang tersembunyi, sebagaimana Aku mengetahui yang nyata.

Menurut pendapat lain, maksud firman Allah, *"Dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan,"* yaitu kata-kata para malaikat, *"Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana,"* sementara maksud firman, *"Dan apa yang kamu sembunyikan,"* yaitu kata-kata Iblis kala banyak sekali kebaikan disembunyikan untuk Adam ﷺ, seperti dinyatakan Sa'id bin Jubair, Mujahid, As-Suddi, Dhahhak, Ats-Tsauri, dan pendapat ini dipilih Ibnu Jarir.

---

11 Hasan bin Abu Hasan Al-Bashri, Abu Sa'id, meninggal dunia tahun 11 Hijriyah. (*Syadzarâtudz Dzahab*, I/136).

Abu Aliyah, Rabi', Hasan, dan Qatadah menyatakan, "*Dan apa yang kamu sembunyikan,*" yaitu kata-kata para malaikat, "Setiap kali Rabb kita menciptakan suatu makhluk, kita pasti lebih tahu dan lebih mulia dari makhluk itu.

Empat Keistimewaan Nabi Adam

Firman-Nya, "*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!' Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri,*" ini merupakan penghormatan besar dari Allah untuk Adam ketika menciptakannya dengan tangan-Nya dan meniupkan ruh ciptaan-Nya pada Adam, seperti yang Allah sampaikan dalam ayat berbeda, "*Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.*" (Al-Hijr: 29). Allah memberikan empat kemuliaan kepada Adam; menciptakannya dengan tangan-Nya secara langsung, meniupkan sebagian ruh ciptaan-Nya pada Adam, memerintahkan para malaikat sujud padanya, dan mengajarkan nama segala benda padanya.

Itulah kenapa Musa *Kalîmullâh* berkata kepada Adam saat keduanya terlibat perdebatan di kalangan para malaikat, "Engkau Adam, ayah manusia, Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, meniupkan ruh ciptaan-Nya padamu, memerintahkan para malaikat sujud padamu, dan mengajarkan nama segala sesuatu padamu." Seperti itulah yang diucapkan manusia saat berada di padang Mahsyar pada hari kiamat seperti yang telah disinggung sebelumnya, dan yang akan diuraikan secara lengkap berikutnya, insya Allah.

Di dalam ayat yang lain, Allah ﷻ berfirman, "*Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk (tubuh)mu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu kepada Adam,' maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia (Iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud. (Allah) berfirman, 'Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?' (Iblis) menjawab, 'Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah'.*" (Al-A'râf: 11).

Keangkuhan dan Kesombongan Iblis

Hasan Al-Bashri mengatakan, "Iblis membuat analogi (qiyas), dan dia adalah makhluk pertama yang menggunakan analogi (qiyas)." Muhammad bin Sirin[12] mengatakan, "Makhluk pertama yang menggunakan analogi (qiyas) adalah Iblis. Tidaklah matahari dan bulan diciptakan melainkan karena analogi-analogi." Kedua *atsar* ini diriwayatkan Ibnu Jarir.[13]

Artinya, Iblis membandingkan dirinya dengan Adam melalui analogi, lalu menilai dirinya lebih mulia dari Adam, sehingga ia tidak mau sujud kepada Adam, padahal ia dan juga para malaikat diperintahkan untuk bersujud pada Adam. Ketika berseberangan dengan nash, analogi (qiyas) tidak bisa digunakan. Selain itu, penilaian Iblis juga keliru, karena tanah lebih bermanfaat dan lebih baik dari api, karena tanah mengandung unsur ketenangan, ketabahan, kesabaran, dan pertumbuhan, berbeda dengan api yang mengandung unsur gegabah, kedunguan, tergesa-gesa dan membakar.

Selanjutnya, Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya sebagai bentuk penghormatan baginya, dan meniupkan ruh ciptaan-Nya pada Adam. Karena itulah Allah memerintahkan para malaikat untuk sujud pada Adam, seperti yang Allah sampaikan, *"Dan (ingatlah), ketika Rabbmu berfirman kepada para malaikat, 'Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.' Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali Iblis. Ia enggan ikut bersama-sama para (malaikat) yang sujud itu.*

Dia (Allah) berfirman, 'Wahai Iblis! Apa sebabnya kamu (tidak ikut) sujud bersama mereka?' Ia (Iblis) berkata, 'Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk.' Dia (Allah) berfirman, '(Kalau begitu) keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari Kiamat." (Al-Hijr: 26-35).

12 Muhammad bin Sirin, Syaikh Bashrah, Imam para ahli tafsir mimpi, meninggal dunia tahun 110 H. (*Syadzarâtudz Dzahab*, I/138).
13 *Tafsir Ath-Thabari* (VIII/98).

Iblis mengemukakan alasan yang sama sekali tidak membawa guna, dan alasannya itu lebih berat dari dosa yang ia lakukan, seperti yang Allah sampaikan dalam surah Al-Isrâ`, *"Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu semua kepada Adam,' lalu mereka sujud, kecuali Iblis. Ia (Iblis) berkata, 'Apakah aku harus bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?' Ia (Iblis) berkata, 'Terangkanlah kepadaku, inikah yang lebih Engkau muliakan daripada aku? Sekiranya Engkau memberi waktu kepadaku sampai hari Kiamat, pasti akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil.'*

Dia (Allah) berfirman, 'Pergilah, tetapi barang siapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sungguh, neraka Jahanamlah balasanmu semua, sebagai pembalasan yang cukup. Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (Iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau), kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak lalu beri janjilah kepada mereka.' Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka. 'Sesungguhnya, (terhadap) hamba-hamba-Ku, engkau (Iblis) tidaklah dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Rabbmu sebagai penjaga'." (Al-Isrâ`: 61-65).

Dalam surah Al-Kahfi, Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!' Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Dia adalah dari (golongan) jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Sangat buruklah (Iblis itu) sebagai pengganti (Allah) bagi orang yang zalim'."* (Al-Kahfi: 50)

Yaitu, Iblis tidak mau taat kepada Allah dengan sengaja, semena-mena dan sombong untuk melakukan perintah-Nya. Ini tidak lain karena Iblis telah dikhianati oleh tabiat dan asal-usul penciptaannya yang buruk itu pada saat amat diperlukan, karena ia diciptakan dari api seperti yang telah disampaikan Allah, juga seperti yang telah kami singgung sebelumnya.

Disebutkan dalam kitab *Shahîh Muslim*, dari Aisyah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Malaikat diciptakan dari cahaya Arsy, jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari (bahan) yang telah disebutkan pada kalian."[14]

Iblis Bukan Golongan Malaikat

Hasan al-Bashri menuturkan, "Iblis sama sekali bukan golongan malaikat." Syahr bin Hausyab menuturkan, "Pada mulanya Iblis berasal dari golongan jin. Namun kala mereka berbuat onar di bumi, Allah mengutus sepasukan malaikat, membunuh dan mengusir mereka ke semenanjung-semenanjung lautan. Iblis termasuk di antara jin yang ditawan, kemudian dibawa naik ke langit, kemudian ia singgah di sana. Saat para malaikat diperintahkan bersujud, Iblis enggan menuruti perintah itu.

Ibnu Mas'ud,[15] Ibnu Abbas, sejumlah shahabat lain, Sa'id bin Musayyib dan lainnya menyatakan, "Iblis pada mulanya adalah pemimpin para malaikat di langit paling bawah."

Ibnu Abbas menambahkan, "Namanya Azazil." Riwayat lain dari Ibnu Abbas menyebutkan, "Namanya Harits." An-Nuqasy menyatakan, "*Kuniah*-nya Abu Kardus."

Ibnu Abbas menyatakan: "Iblis berasal dari salah satu golongan malaikat bernama Jin, mereka bertugas menjaga surga. Ia termasuk yang paling mulia, paling banyak ilmu dan ibadah di antara mereka, dan memiliki empat sayap. Namun kemudian Allah mengubah wujudnya menjadi setan yang terkutuk."

Iblis Berencana Memperdaya Anak Cucu Adam

Allah ﷻ berfirman dalam surah Shâd, *"(Ingatlah) ketika Rabbmu berfirman kepada malaikat, 'Sesungguhnya, Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan*

14 *Shahîh Muslim*, kitab: zuhud, bab sejumlah hadits secara terpisah.
15 Abdullah bin Mas'ud, Abu Abdurrahman Adz-Dzuhali, meninggal dunia tahun 32 H. (*Asadul Ghâbah*, III/384, *Al-Ishâbah*, II/360).

bersujud kepadanya.' Lalu para malaikat itu bersujud semuanya, kecuali Iblis; ia menyombongkan diri dan ia termasuk golongan yang kafir. (Allah) berfirman, 'Wahai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kekuasaan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atau kamu (merasa) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?' (Iblis) berkata, 'Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.'

(Allah) berfirman, 'Kalau begitu keluarlah kamu dari surga! Sesungguhnya, kamu adalah makhluk yang terkutuk. Dan sungguh, kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan.' (Iblis) berkata, 'Ya Tuhanku, tangguhkanlah aku sampai pada hari mereka dibangkitkan.' (Allah) berfirman, 'Maka sesungguhnya kamu termasuk golongan yang diberi penangguhan, sampai pada hari yang telah ditentukan waktunya (hari Kiamat).' (Iblis) menjawab, 'Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka.' (Allah) berfirman, 'Maka yang benar (adalah sumpahku), dan hanya kebenaran itulah yang Aku katakan. Sungguh, Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya'." (Shâd: 71-78).

Dan dalam surah Al-A'râf, Allah ﷻ berfirman, "*(Iblis) menjawab, 'Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur'.*" (Al-A'râf: 16-17). Yaitu, karena Engkau telah menyesatkanku, maka aku pasti selalu mengintai jalan mereka, akan kudatangi mereka dari seluruh penjuru mata angin. Bahagialah siapa pun yang menentang Iblis, dan amat celaka siapa pun yang mengikutinya.

Imam Ahmad[16] menuturkan, Hasyim bin Qasim bercerita kepada kami, Abu Uqail—Abdullah bin Uqail Ats-Tsaqafi—bercerita kepada kami, Musa bin Musayyib bercerita kepada kami, dari Salim bin Abu Ja'ad, dari Subrah bin Abu Fakah, ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

---

16 Ahmad bin Hanbal Adz-Dzuhali Asy-Syaibani Al-Marwazi Abu Abdullah, meninggal dunia tahun 214 H. (*Syadzarâtudz Dzahab*, II/96).

"Sungguh, setan mengintai seluruh jalan anak Adam," dan seterusnya seperti yang telah kami sampaikan dalam sifat Iblis.[17]

Para Malaikat yang Diperintahkan untuk Sujud kepada Adam

Beragam pendapat para mufassir terkait para malaikat yang diperintahkan untuk sujud pada Adam, apakah seluruh malaikat seperti yang ditunjukkan ayat-ayat Al-Qur'an secara umum, seperti yang dinyatakan jumhur, ataukah para malaikat bumi saja, seperti yang dinyatakan Ibnu Jarir dari jalur Dhahhak dari Ibnu Abbas, namun sanadnya terputus, di samping rangkaian katanya juga kurang bisa diterima, meski sebagian kalangan kontemporer lebih menguatkan riwayat ini. Tapi yang lebih kuat adalah pendapat pertama, seperti ditunjukkan oleh hadits, "Dan Ia memerintah para malaikat-Nya untuk sujud padamu." Rangkaian matan ini juga bersifat umum. *Wallâhu a'lam.*

Firman Allah ﷻ kepada Iblis, *"Maka turunlah kamu darinya (surga),"* (Al-A'râf: 13). *"Keluarlah kamu dari sana (surga),"* (Al-A'râf: 18). menunjukkan, Iblis berada di langit, kemudian diperintahkan turun dan keluar meninggalkan kedudukan mulia yang ia raih karena ibadahnya, dan menyamai tingkatan para malaikat dalam ketaatan dan ibadah. Semua kemuliaan itu tercabut dan lenyap karena kesombongan, kedengkian dan menentang perintah Rabb, hingga akhirnya diturunkan ke bumi dalam keadaan hina dan terusir.

Hawa Diciptakan dari Tulang Rusuk Nabi Adam

Allah memerintahkan Adam untuk tinggal di surga bersama istrinya, Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami berfirman, 'Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!"* (Al-Baqarah: 35).

Dalam surah Al-A'râf, Allah ﷻ berfirman, *"Keluarlah kamu dari sana (surga) dalam keadaan terhina dan terusir! Sesungguhnya, barang*

17 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (III/483), An-Nasa'i dalam kitab jihad, bab: pahala orang yang masuk Islam, berhijrah dan berjihad.

siapa di antara mereka ada yang mengikutimu, pasti akan Aku isi neraka Jahanam dengan kamu semua'." (Al-A'râf: 18). Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!' Lalu mereka pun sujud kecuali Iblis; dia menolak. Kemudian Kami berfirman, 'Wahai Adam! Sungguh ini (Iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka. Sungguh, ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang. Dan sungguh, di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari."* (Thâha: 117-119).

Rangkaian ayat ini menunjukkan, Hawa diciptakan sebelum Adam masuk surga, juga seperti yang disampaikan dalam firman Allah ﷻ, *"Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga."* (Al-Baqarah: 35). Demikian secara tegas dinyatakan oleh Ishaq bin Yasar,[18] dan memang selaras dengan tekstual ayat-ayat di atas.

Namun, As-Suddi meriwayatkan dari Abu Shalih dan Abu Malik dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat, mereka mengatakan, "Iblis dikeluarkan dari surga dan Adam di tempatkan di surga. Adam berjalan di sana seorang diri tanpa seorang istri mendampingi agar bisa merasa senang. Adam lalu terlelap sesaat, setelah bangun, ternyata ada seorang wanita duduk di dekat kepalanya, ia diciptakan Allah dari tulang rusuk Adam. Adam bertanya, 'Kamu siapa?' 'Aku seorang wanita.' Jawab Hawa. 'Kenapa kau diciptakan?' Tanya Adam. 'Agar kau merasa senang padaku.' Jawabnya.

Para malaikat kemudian bertanya kepada Adam karena mereka tahu luasnya ilmu Adam, 'Siapa namanya, wahai Adam?' Nabi Adam menjawab, 'Namanya Hawa.' 'Kenapa disebut Hawa?' Tanya para malaikat. 'Karena ia diciptakan dari benda hidup.' Jawab Adam."

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Hawa diciptakan dari tulang rusuk sebelah kiri yang paling pendek saat ia tidur, kemudian tulang tersebut diganti dengan daging.

18 Ishaq bin Yasar Abu Bakar Al-Muttallibi, bekas budak kabilah Al-Muttallibi. (*Tahdzibut Tahdzib*, XIII/23).

Bukti penguat pendapat ini adalah firman Allah ﷻ, *"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya, Allah selalu menjaga dan mengawasimu."* (An-Nisâ`: 1). Dan firman-Nya, *"Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Rabb Mereka (seraya berkata), 'Jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami akan selalu bersyukur'."* (Al-A'râf: 189). Bagian ini akan kita bahas berikutnya, insya Allah.

Disebutkan dalam kitab *Shahihain*, dari hadits Zaidah, dari Maisarah Al-Asyja'i, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah,[19] dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Terimalah perintahku (untuk memperlakukan) wanita dengan baik, karena wanita diciptakan dari tulang rusuk, dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian paling atas. Jika kau paksakan untuk meluruskannya, kau mematahkannya, namun jika kau biarkan, ia akan tetap bengkok. Maka terimalah perintahku (untuk memperlakukan) wanita dengan baik." Matan hadits ini sesuai riwayat Imam Bukhari.[20]

Pohon dan Buah Terlarang

Para mufassir memiliki beragam pendapat terkait firman Allah ﷻ, *"(Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini!"* (Al-Baqarah: 35). Sebagian ulama berpendapat, yang dimaksud adalah pohon anggur. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Asy-Sya'bi, Ja'dah bin Hubairah, Muhammad bin Qais, As-Suddi dalam salah satu riwayat dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan sejumlah sahabat, "Orang-orang Yahudi mengatakan

19 Abdurrahman bin Shakhr Ad-Dusi, meninggal dunia tahun 58 H. (*Asadul Ghâbah*, II/278 dan *Al-Ishâbah*, I/543).
20 *Shahih Bukhari*, kitab: para nabi, bab: penciptaan Adam dan keturunannya, *Shahih Muslim*, kitab: susuan, bab: perintah untuk memperlakukan wanita dengan baik.

pohon yang dimaksud adalah gandum." Ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Hasan Al-Bashri, Wahab bin Munabbih, Athiyah Al-Aufi, Abu Malik, Muharib bin Ditsar, dan Abdurrahman bin Abu Laila.

Wahab menyatakan, "Biji-bijian gandum ini lebih lembut dari keju dan lebih manis dari madu." Ats-Tsauri meriwayatkan dari Abu Husain, dari Abu Malik terkait firman Allah ﷻ, *"(Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini!"* (Al-Baqarah: 35), yaitu pohon kurma. Ibnu Juraij meriwayatkan dari Mujahid; buah tin. Pendapat yang sama juga disampaikan Qatadah dan Ibnu Juraij. Sementara Abu Aliyah menyatakan, "Siapa pun yang memakan buah pohon tersebut pasti mengeluarkan hadats, dan di surga tidak patut ada hadats."

Perbedaan pendapat ini intinya hampir sama. Allah sengaja tidak menyebut buah apa persisnya. Andai ada maslahat di balik penyebutan nama buah yang dimaksud, tentu sudah Allah sebutkan, sama seperti hal-hal lain yang tidak disebutkan namanya dalam Al-Qur'an.

Surga yang Disinggahi Nabi Adam

Silang pendapat yang mereka sebutkan terkait surga yang dimasuki Adam, apakah surga di langit ataukah sebuah taman di bumi. Perbedaan pendapat seperti ini baiknya diabaikan.

Menurut pendapat jumhur, surga yang dimaksud adalah yang ada di langit, surga Ma'wa berdasarkan tekstual sejumlah ayat dan hadits, seperti firman Allah ﷻ, *"Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga."* (Al-Baqarah: 35). Alif dan lam dalam kata الجنة bukan untuk kata umum atau sesuatu yang diketahui dari sisi kata-kata, tapi sepenuhnya merujuk pada sesuatu yang sudah diketahui oleh akal pikiran, juga diakui oleh syariat, yaitu surga Ma'wa. Juga seperti kata-kata Musa ﷺ, "Kenapa kau keluarkan kami dan juga dirimu sendiri dari surga?" dan seterusnya hingga akhir hadits.

Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya dari hadits Abu Malik Al-Asyja'i—namanya Sa'ad bin Thariq—dari Abu Hazim Salamah bin Dinar, dari Abu Hurairah, juga Abu Malik dari Rib'i, dari Hudzaifah,[21]

21 Hudzaifah bin Yaman Husain bin Jabir Al-'Abasy, meninggal dunia tahun 36 H. (*Asadul Ghâbah*, I/463, *Tahdzibut Tahdzib*, I/219).

keduanya mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Allah mengumpulkan seluruh manusia, lalu orang-orang mukmin berdiri saat surga di dekatkan kepada mereka, mereka menemui Adam lalu berkata, 'Wahai ayah kami, mintalah agar surga dibukakan untuk kami.' Adam berkata, 'Tidaklah kalian dikeluarkan dari surga melainkan karena kesalahan ayah kalian ini," dan seterusnya hingga akhir hadits.[22]

Riwayat ini memiliki dalil yang kuat, bagus, dan nyata yang menunjukkan surga yang dimaksud adalah surga Ma'wa, meski masih perlu didiskusikan lebih lanjut.

Yang lain berpendapat, surga tempat Adam berada bukanlah surga Khuldi, karena di sana Adam masih diperintahkan untuk tidak memakan buah pohon tersebut, di samping Adam tidur di sana, juga dikeluarkan dari sana. Di samping itu, Iblis bisa masuk ke sana. Surga Ma'wa tentu tidak seperti itu.

Pendapat ini diriwayatkan dari Ubai bin Ka'ab, Abdullah bin Abbas, Wahab bin Munabbih, Sufyan bin Uyainah, dan dipilih oleh Ibnu Qutaibah dalam *Al-Ma'ârif*, Qadhi Mundzir bin Sa'id Al-Baluthi dalam tafsirnya. Mundzir juga membahas persoalan ini dalam sebuah karya tersendiri. Pendapat ini juga diriwayatkan dari Abu Hanifah dan para sahabatnya. Abu Abdullah Muhammad bin Umar Ar-Razi bin Khatib Ar-Ray menukil pendapat ini dalam tafsirnya dari Abu Qasim Al-Balkhi dan Abu Muslim Al-Ashbahani. Dinukil Al-Qurthubi dalam tafsirnya dari Mu'tazilah dan Qadariyah. Pendapat ini tertera dalam nash kitab Taurat yang ada di kalangan Ahli Kitab.

Di antara ulama yang menuturkan perbedaan pendapat terkait persoalan ini adalah Abu Muhammad bin Hazm[23] dalam karyanya, *Al-Milal wan Nihal*, Abu Muhammad bin Athiyah dalam tafsirnya, Abu Isa Ar-Rumani dalam tafsirnya—yang ia riwayatkan dari jumhur golongan pertama—Abu Qasim Ar-Raghib dan Qadhi Al-Mawardi dalam tafsirnya. Al-Mawardi menuturkan, "Diperdebatkan, apakah yang dimaksud dengan surga yang ditempati Adam dan Hawa. Ada dua pendapat. Pertama; surga Khuldi. Kedua; surga yang telah disediakan Allah untuk keduanya

22 *Shahih Muslim*, kitab: iman, bab: Penghuni surga yang paling rendah kedudukannya.
23 Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm bin Ghalib, asli dari Persia, meninggal dunia tahun 457, *Wafayâtul A'yân*, I/340, *Thabaqâtul Huffâdz*, hal: 436).

sebagai tempat ujian, bukan surga Khuldi yang disediakan sebagai tempat pemberian balasan."

Para pengusung pendapat kedua juga tidak sehaluan, mereka berbeda pendapat. Ada yang menyatakan bahwa surga tersebut berada di langit kedua, karena Adam dan Hawa diturunkan dari tempat tersebut. Pendapat ini disampaikan oleh Hasan. Yang lain menyatakan bahwa surga yang dimaksud adalah sebuah taman yang ada di bumi, karena di tempat ini Adam dan Hawa diuji dengan larangan untuk memakan buah dari salah satu pohon saja, yang lain tidak. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Yahya. Ini terjadi setelah Iblis diperintahkan untuk sujud kepada Adam. *Wallâhu a'lam.*

Secara eksplisit, Imam Mawardi menyebutkan tiga pendapat, dan dari uraian kata-katanya, terlihat bahwa ia abstain dalam persoalan ini.

Abu Abdullah Ar-Razi[24] dalam tafsirnya menyebut empat pendapat terkait masalah ini. Tiga pendapat seperti disebutkan Imam Mawardi di atas, dan pendapat keempat abstain. Ar-Razi juga menyebutkan pendapat lain, surga yang dimaksud berada di langit, namun bukan surga Ma'wa. Pendapat ini diriwayatkan dari Abu Ali Al-Juba'i.[25]

Iblis Terusir dari Surga

Para pengusung pendapat kedua melontarkan sebuah pernyataan yang perlu ditanggapi, mereka menyatakan, "Tidak diragukan, Allah mengusir Iblis dari surga kala enggan sujud kepada Adam. Allah memerintahkan Iblis untuk keluar dan turun dari surga. Perintah yang dimaksud bukan perintah syar'i yang bisa saja disalahi, tapi murni takdir yang tidak bisa disalahi dan ditolak. Itulah kenapa Allah ﷻ berfirman, *"Keluarlah kamu dari sana (surga),"* (Al-A'râf: 18). *"Maka turunlah kamu darinya (surga); karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya."* (Al-A'râf: 13). *"(Kalau begitu) keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk."* (Al-Hijr: 34).

24 Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin Husain bin Hasan Ar-Razi, dijuluki sebagai Fakhrur Razi, meninggal dunia 606 H.
25 Tafsir Fakhrur Razi (IV/4xx).

Kata ganti dalam rangkaian kata نها merujuk pada surga, langit, atau kedudukan. Mengacu pada pendapat manapun, tetap bisa disimpulkan bahwa Iblis tidak ditakdirkan untuk berada di tempat di mana ia diusir dan dijauhkan dari sana, bukan sebagai tempat menetap, ataupun hanya sekedar melintas saja. Mereka menyatakan, "Melalui tekstual serangkaian ayat bisa diketahui, Iblis membisikkan pikiran jahat dan berkata kepada Adam, '*Wahai Adam! Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian (khuldi) dan kerajaan yang tidak akan binasa?*' (Thâhâ: 120).

"*Rabbmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).' Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya, aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu,' dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Rabb menyeru mereka, 'Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?' Keduanya berkata, 'Ya Rabb kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.' (Allah) berfirman, 'Turunlah kamu! Kamu akan saling bermusuhan satu sama lain. Bumi adalah tempat kediaman dan kesenanganmu sampai waktu yang telah ditentukan.' (Allah) berfirman, 'Di sana kamu hidup, di sana kamu mati, dan dari sana (pula) kamu akan dibangkitkan'.*" (Al-A'râf: 21-25). Secara tekstual, ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Adam dan Iblis sama-sama berada di surga.

Tanggapan:

Bisa saja Adam dan Iblis bersama-sama di surga namun hanya sebatas melintas saja dan bukan menetap di sana, dan Iblis membisikkan pikiran jahat kepada Adam di dekat pintu surga atau di bawah langit. Hanya saja ketiga pendapat ini masih perlu didiskusikan lebih lanjut. *Wallâhu a'lam.*

Di antara dalil yang menjadi pijakan pengusung pendapat ini adalah riwayat Abdullah bin Imam Ahmad dalam *Az-Ziyâdât 'alal Musnad* dari Hudbah bin Khalid, dari Hammad bin Salamah, dari Humaid, dari Hasan Al-Bashri, dari Yahya bin Dhamrah As-Sa'di, dari Ubai bin Ka'ab, ia menuturkan,

"Saat sekarat, Adam menginginkan setandan buah anggur surga, anak-anaknya kemudian mencarikan buah anggur untuknya, mereka kemudian berpapasan dengan para malaikat. Para malaikat bertanya, 'Kalian hendak ke mana, anak-anak Adam?' Mereka menjawab, 'Ayah kami menginginkan setandan buah anggur surga.' Para malaikat berkata, 'Pulanglah, kalian sudah tidak perlu lagi mencari buah itu.'

Mereka semua pulang, lalu para malaikat mencabut nyawa Adam, memandikan, memberi kamper dan mengafani jenazahnya. Jibril menyalatkan jenazahnya dan para malaikat shalat di belakangnya, setelah itu mereka mengubur jenazah Adam. Para malaikat selanjutnya berkata, 'Inilah syariat kalian dalam mengurus jenazah'." Sanad dan matan hadits ini secara lengkap akan disampaikan pada bagian kematian Adam.

Menurut para pengusung pendapat ini, jika untuk sampai ke surga yang pernah ditempati Adam di mana ia menginginkan sebagian buahnya dimungkinkan, tentu anak-anaknya tidak perlu repot-repot mencari. Ini menunjukkan surga tersebut adanya di bumi, bukan di langit. *Wallâhu a'lam.*

Mereka menyatakan, "Tidak bisa diterima jika *alif* dan *lam* pada kata الجنة yang tertera dalam firman Allah ﷻ, '*Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga,*' (Al-Baqarah: 35), mengacu pada sesuatu yang telah diketahui oleh akal pikiran. Yang benar, penjelasan yang Allah sampaikan mengacu pada rangkaian kalam, karena Adam diciptakan dari unsur bumi, dan tidak ada riwayat atau nash yang menyebutkan bahwa Adam dipindahkan ke langit. Adam diciptakan untuk berada di bumi. Inilah yang Allah beritahukan kepada para malaikat melalui firman-Nya, '*Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.*" (Al-Baqarah: 30).

Ini selaras dengan firman Allah ﷻ, "*Sungguh, Kami telah menguji mereka (orang musyrik Mekkah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah pasti akan memetik (hasil)nya pada pagi hari.*" (Al-Qalam: 17). Alif dan lam dalam kata الجنة bukan bersifat umum, juga tidak ada penjelasan tekstual dalam rangkaian kata sebelumnya sehingga bisa dimengerti apa maksudnya. Hanya mengacu pada sesuatu yang telah diketahui menurut akal pikiran berdasarkan rangkaian kata, maksudnya الجنة dalam ayat ini artinya kebun.

Mereka menyatakan, "Turun tidak harus menunjukkan pindah dari langit ke bumi, seperti disebutkan dalam firman Allah ﷻ berikut, *'Difirmankan, "Wahai Nuh! Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami, bagimu dan bagi semua umat (mukmin) yang bersamamu.'* (Hûd: 48) Maksud ayat ini, kala bahtera telah berada di atas gunung Judy dan air sudah surut, Nuh dan kaum mukmin yang ikut bersamanya untuk turun. Sama seperti firman berikut, *"Pergilah ke suatu kota, pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta."* (Al-Baqarah: 61). Juga firman-Nya, *"Dan ada pula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah."* (Al-Baqarah: 74). Dan masih banyak contoh lain terkait penggunaan kata seperti ini dalam hadits dan bahasa.

Mereka juga menyatakan, "Tidak menutup kemungkinan—bahkan inilah faktanya—bahwa surga yang ditempati Adam adalah sebuah dataran tinggi di bumi, penuh pepohonan rindang, buah-buahan, kenikmatan, dan kesenangan, seperti disebutkan dalam firman Allah ﷻ, *'Sungguh, ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang.'* (Thâhâ: 118). Yaitu, sisi batinmu tidak terhina karena kelaparan, dan sisi lahirmu karena telanjang. *'Dan sungguh, di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari.'* (Thâhâ: 119). Yaitu, sisi batinmu tidak tersentuh oleh panasnya dahaga dan sisi lahirmu karena sengatan terik matahari. Untuk itu keduanya disebut secara berdampingan, karena adanya sisi kesamaan pada keduanya.

Namun, karena Adam memakan buah yang dilarang untuk dimakan, akhirnya Adam diturunkan ke bumi yang penuh dengan kesengsaraan, keletihan, kekeruhan. Harus berusaha dan bekerja keras, penuh dengan ujian, cobaan, perbedaan agama, akhlak, perbuatan, niat, kehendak, tutur kata dan perbuatan di antara seluruh penduduk yang ada, seperti yang Allah sampaikan, *"Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan."* (Al-Baqarah: 36). Firman ini bukan berarti menunjukkan manusia berada di langit, sama seperti firman-Nya, *'Dan setelah itu Kami berfirman kepada Bani Israil, 'Tinggallah di negeri ini, tetapi apabila masa berbangkit datang, niscaya Kami kumpulkan kamu dalam keadaan bercampur baur.'* (Al-Isrâ`: 104). Seperti diketahui, Bani Israil berada di bumi, bukan di langit."

Mereka juga menyatakan, "Pendapat ini bukan bagian dari pendapat yang mengingkari adanya surga dan neraka saat ini, dan kedua pendapat ini sama sekali tidak memiliki korelasi satu sama lain, karena sumber pendapat ini, baik dari kalangan salaf ataupun khalaf, menegaskan surga dan neraka sudah ada saat ini, seperti ditunjukkan oleh sejumlah ayat dan hadits-hadits shahih. *Wallâhu a'lam bish shawâb.*

Bisikan Iblis kepada Nabi Adam untuk Memakan Buah Terlarang

Firman Allah ﷻ, *"Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga),"* yaitu dikeluarkan dari kenikmatan, kesenangan dan kebahagiaan, menuju negeri penuh dengan keletihan dan kesedihan karena bisikan jahat dan tipuan setan di dalam hati Adam dan Hawa, seperti yang Allah sampaikan dalam ayat lain, *"Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, 'Rabbmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)'."* (Al-A'râf: 20).

Setan berkata, "Kalian berdua dilarang memakan buah ini tidak lain agar kalian berdua tidak menjadi malaikat atau kekal selamanya di surga. Artinya, jika kalian berdua memakan buah itu, kalian berdua menjadi malaikat atau kekal selamanya di surga. *"Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya, aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu."* (Al-A'râf: 21). Seperti yang Allah sampaikan dalam ayat lain, *"Kemudian setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya, dengan berkata, 'Wahai Adam! Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian (khuldi) dan kerajaan yang tidak akan binasa?'"* (Thâhâ: 120). Yaitu, maukah aku tunjukkan padamu sebuah pohon yang jika kau makan buahnya, kau akan kekal dalam kenikmatan yang kau rasakan, dan kau akan tetap berada dalam kerajaan yang tiada akan pernah lenyap? Ini namanya tipu daya dan memberitahukan sesuatu yang berselisihan dengan realita.

Maksud pohon keabadian adalah jika kau memakan buahnya, kau kekal selamanya. Mungkin pohon yang dimaksud adalah seperti yang disampaikan Imam Ahmad berikut; Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Abu Dhahhak, aku mendengar Abu Hurairah mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh, di surga ada sebuah pohon, seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun, namun tidak juga melintasinya; pohon keabadian'."[26] Seperti itu juga yang diriwayatkan dari Ghundar dan Hajjaj, dari Syu'bah. Abu Dawud Ath-Thayalisi meriwayatkan hadits ini dalam *Musnad*-nya dari Syu'bah. Ghundar mengatakan, "Aku bertanya pada Syu'bah, 'Apa itu pohon keabadian?' 'Apa lagi kalau bukan pohon itu,' jawab Syu'bah'." Hanya Imam Ahmad yang meriwayatkan hadits ini.

Bujukan Hawa kepada Nabi Adam untuk Memakan Buah Terlarang

Firman-Nya, *"Dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga."* (Al-A'râf: 22).

Allah juga berfirman di dalam surah Thâhâ, *"Lalu keduanya memakannya, lalu tampaklah oleh keduanya aurat mereka dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga."* (Thâhâ: 121). Hawa lebih dulu memakan buah pohon tersebut, dan dialah yang menyebabkan Adam memakannya. *Wallâhu a'lam.*

Seperti disebutkan dalam hadits riwayat al-Bukhari berikut; Bisyr bin Muhammad bercerita kepada kami, Abdullah bercerita kepada kami, Ma'mar memberitakan kepada kami, dari Himam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ. "Andai saja Bani Israil tidak membusukkan daging dan andai saja Hawa tidak mengkhianati suaminya (menyebabkannya memakan buah pohon terlarang."[27]

---

26 HR. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/455), Ad-Darimi dalam *Musnad*-nya, kitab: budi pekerti baik, bab: pepohonan surga.

27 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: para nabi, bab: penciptaan Adam dan keturunannya, Muslim dalam *Shahih*-nya, kitab: susuan, bab: andai saja bukan karena Hawa, tentu para istri tidak berkhianat kepada suami untuk selamanya, dan Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (II/304, 315).

Hanya Imam Bukhari yang meriwayatkan hadits ini melalui jalur sanad tersebut. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Shahih* masing-masing dari hadits Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Himam, dari Abu Hurairah. Diriwayatkan Ahmad dan Muslim dari Harun bin Ma'ruf, dari Abu Wahab, dari Amr bin Harits, dari Abu Yunus, dari Abu Hurairah.

Disebutkan dalam kitab Taurat yang beredar di kalangan Ahli Kitab, yang mendorong Hawa memakan buah pohon adalah seekor ular yang besar dan berbentuk indah. Hawa memakan buah pohon karena bujukan si ular, lalu memberikan buah tersebut kepada Adam. Iblis tidak disebutkan dalam kisah ini. Saat itu kedua mata Adam dan Hawa terbelalak dan keduanya mengetahui bahwa mereka telanjang. Kemudian keduanya mencari dedaunan buah Tin lalu mereka gunakan sebagai sarung. Disebutkan dalam salah satu riwayat, keduanya telanjang. Wahab bin Munabbih mengatakan, "Kemaluan mereka berdua tertutupi cahaya."

Penjelasan yang tertera dalam kitab Taurat yang beredar di kalangan Ahli Kitab ini salah, distorsif, dan keliru dalam penerjemahan, karena menerjemahkan teks dari satu bahasa ke bahasa lain tidak mudah bagi semua orang, khususnya bagi mereka yang tidak menguasai bahasa Arab dengan baik, di samping tidak menguasai ilmu untuk memahami kitab suci agamanya. Itulah mengapa banyak sekali kekeliruan dalam kitab suci terjemahan di kalangan Ahli Kitab, baik dari sisi kata ataupun makna. Al-Qur'an menunjukkan, Adam dan Hawa mengenakan pakaian. Allah ﷻ berfirman, *"Dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya."* (Al-A'râf: 27).

Ibnu Abi Hatim menyatakan, "Ali bin Hasan bin Askab bercerita kepada kami, Ali bin Ashim bercerita kepada kami, dari Sa'id bin Abu Urubah, dari Qatadah, dari Hasan, dari Ubai bin Ka'ab, ia menuturkan, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh, Allah menciptakan Adam, lelaki berbadan jangkung, berambut lebat, seakan-akan pohon kurma menjulang tinggi. Saat memakan buah pohon, pakaiannya terlepas, dan bagian pertama yang terlihat adalah auratnya. Saat melihat auratnya, Adam berlari di surga, lalu sebuah pohon mangait rambutnya, Adam mencabut rambutnya, lalu Ar-Rahman 'Azza wa Jalla memanggil, 'Hai

Adam! Apa kau melarikan diri dari-Ku?' Saat mendengar kalam Ar-Rahman, Adam berkata, 'Ya Rabb, (aku) tidak (melarikan diri dari-Mu), tapi aku malu'."[28]

Ats-Tsauri meriwayatkan dari Abu Laila, dari Minhal bin Amr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas terkait firman Allah ﷻ, *"Dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga."* (Thâhâ: 121). "Dedaunan pohon Tin."

Sanad hingga Ibnu Abbas ini shahih, namun sepertinya bersumber dari Ahli Kitab. Tekstual ayat menunjukkan lebih umum. Meski demikian, tidak masalah jika dedaunan tersebut diartikan sebagai dedaunan pohon Tin. *Wallâhu a'lam.*

Al-Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Ishaq, dari Hasan bin Dzakwan, dari Hasan al-Bashri, dari Ubai bin Ka'ab, ia menuturkan, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh, ayah kalian, Adam, seperti pohon kurma yang menjulang tinggi, (tingginya) 60 hasta, rambutnya lebat, dan auratnya selalu tertutup. Namun ketika melakukan kesalahan di surga, auratnya terbuka, ia kemudian keluar dari surga dan berpapasan dengan sebuah pohon, pohon kemudian meraih ubun-ubunnya, lalu Rabb menyerukan, 'Apa kau melarikan diri dari-Ku, wahai Adam?' Adam menjawab, 'Tidak, tapi aku malu pada-Mu ya Allah, ya Rabb, atas perbuatan yang telah aku lakukan'."[29]

Selanjutnya Ibnu Asakir meriwayatkan hadits ini dari jalur Sa'id bin Abu Urubah, dari Qatadah, dari Hasan, dari Yahya bin Dhamrah, dari Ubai bin Ka'ab, dari Nabi ﷺ dengan matan yang sama. Riwayat yang ini lebih shahih, karena Hasan tidak bertemu Ubai. Ibnu Asakir juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Khaitsamah bin Sulaiman al-Athrablusi, dari Muhammad bin Abdul Wahhab Abu Marshafah Al-

28 HR. Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, dan dalam sanadnya terdapat perawi bernama Ali bin Ashim, ia adalah Ali bin Ashim bin Shuhaib Al-Wasithi, Abul Hasan At-Taimi. Ya'qub bin Abu Syaibah mengatakan, "Aku mendengar Ali bin Ashim meriwayatkan hadits, meski para sahabat kami memperdebatkan tentangnya. Sebagian lain menilai Ali bin Ashim perawi munkar karena terlalu banyak salah. Ada juga yang menilainya munkar karena terus-menerus melakukan kesalahan, dan enggan merujuk penjelasan orang lain." Baca *Tahdzibut Tahdzib* (VII/302).

29 HR. Hakim dalam *Al-Mustadrak* (II/544) dari perkataan Ubai bin Ka'ab. Hakim selanjutnya menyatakan, "Sanad hadits ini shahih, hanya saja tidak ditakhrij Bukhari dan Muslim." Pernyataan Hakim ini diamini Imam adz-Dzahabi.

Asqalani, dari Adam bin Abu Iyas, dari Sinan, dari Qatadah, dari Anas secara marfu'[30], dengan matan yang sama.

Nabi Adam dan Ibunda Hawa Bertobat

"Rabb menyeru mereka, 'Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?' Keduanya berkata, 'Ya Rabb kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi'." (Al-A'râf: 22-23).

Kata-kata ini diucapkan Adam sebagai pengakuan, tobat, merendahkan diri, tunduk dan permohonan kepada Allah di saat yang amat diperlukan. Siapa pun di antara keturunan Adam yang menempuh jalan yang sama ketika melakukan kesalahan dan dosa, pasti akan berakibat buruk, baik di dunia maupun akhirat.

"(Allah) berfirman, 'Turunlah kamu! Kamu akan saling bermusuhan satu sama lain. Bumi adalah tempat kediaman dan kesenanganmu sampai waktu yang telah ditentukan'." (Al-A'râf: 24). Pesan ini disampaikan kepada Adam, Hawa, dan Iblis. Menurut salah satu pendapat, termasuk untuk ular yang membujuk Hawa memakan buah pohon terlarang. Mereka semua diperintahkan untuk turun dari surga dalam kondisi mereka saling memusuhi satu sama lain. Adanya ular dalam kisah Adam ini diperkuat oleh riwayat dari Rasulullah ﷺ, beliau memerintahkan untuk membunuh ular dan bersabda, "Kita tidak berdamai dengan mereka sejak kita memerangi mereka."[31]

Firman Allah ﷻ dalam surah Thâhâ, *"Dia (Allah) berfirman, 'Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain."* (Thâhâ: 123). Perintah ini ditujukan untuk Adam dan Iblis. Adam kemudian mengajak Hawa, sementara Iblis mengajak ular. Menurut pendapat lain, perintah ini ditujukan untuk

30 *Marfu'* adalah hadits yang matannya dinisbahkan pada Nabi Muhammad, baik berupa perkataan, perbuatan, atau *taqrir* (perbuatan atau keadaan yang diketahui Rasulullah dan beliau mendiamkannya atau mengisyaratkan sesuatu yang menunjukkan persetujuannya atau beliau tidak menunjukkan pengingkarannya) (Ed.).

31 HR. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/230).

mereka semua dalam bentuk *tatsniyah* (kata ganti untuk dua orang), sama seperti yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ, *"Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai ladang, karena (ladang itu) dirusak oleh kambing-kambing milik kaumnya. Dan Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu."* (Al-Anbiyâ`: 78). Yang benar, kata ganti jamak diberlakukan untuk kata ganti dua orang dalam ayat ini, karena putusan hukum memerlukan dua orang; pihak pelapor dan pihak terlapor. Seperti disebutkan dalam firman Allah ﷻ, *"Dan Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu."* (Al-Anbiyâ`: 78)

Terkait pengulangan kata "turun" dalam surah Al-Baqarah berikut, *"Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). Dan Kami berfirman, 'Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.' Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. Kami berfirman, 'Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.' Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya'."* (Al-Baqarah: 36-39).

Sebagian mufassir menyatakan, maksud "turun" yang pertama adalah turun dari surga ke langit paling bawah, dan "turun" yang kedua adalah dari langit paling bawah ke dunia. Pendapat ini lemah, karena terkait "turun" yang pertama, Allah ﷻ berfirman, *"Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan."* Ini menunjukkan, mereka diturunkan ke bumi. *Wallâhu a'lam.*

Yang benar, Allah mengulang kata tersebut meski pada dasarnya sama, dan mengaitkan hukum tersendiri untuk setiap katanya. Pada kata "turun" yang pertama Allah mengaitkan permusuhan di antara mereka, sementara untuk kata "turun" yang kedua, Allah mensyaratkan siapa pun di antara mereka mengikuti petunjuk yang Allah turunkan setelah

semua kejadian itu, dialah orang yang beruntung. Sebaliknya, siapa yang menentang petunjuk Allah, dialah orang yang sengsara. Gaya bahasa seperti ini banyak digunakan dalam Al-Qur'an.

Al-Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dari Mujahid, ia menyatakan, "Allah memerintahkan dua malaikat untuk mengeluarkan Adam dan Hawa dari dekat-Nya. Jibril kemudian melepas tiara dari kepala Adam dan Mikail melepas mahkota dari keningnya, dahan sebuah pohon kemudian mengait (rambutnya saat melarikan diri) hingga Adam mengira hukuman disegerakan untuknya. Adam menundukkan kepala dengan mengatakan, 'Ampun, ampun,' Allah berfirman, 'Apa kau melarikan diri dari-Ku?' Adam menjawab, '(Bukan), tapi karena aku malu pada-Mu, wahai Penolongku!"

Al-Auza'i[32] meriwayatkan dari Hassan bin Athiyah, ia mengatakan, "Adam berada di surga selama seratus tahun—riwayat lain menyebut 60 tahun, menangisi surga selama 70 tahun, menangisi kesalahannya selama 70 tahun, dan menangisi anaknya kala dibunuh selama 40 tahun." (HR. Ibnu Asakir).

Lokasi Diturunkannya Nabi Adam

Ibnu Abi Hatim menuturkan, "Abu Zur'ah bercerita kepada kami, Utsman bin Abi Syaibah bercerita kepada kami, Jarir bercerita kepada kami, dari Sa'id, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, 'Adam diturunkan di sebuah tempat bernama Dahna, tepat di antara Mekkah dan Thaif'." Diriwayatkan dari Hasan, ia menuturkan, "Adam diturunkan di India, Hawa di Jeddah, Iblis di Dustumyan, beberapa mil dari Bashrah, dan ular diturunkan di Asbahan." (HR. Ibnu Abi Hatim).

As-Suddi menuturkan, "Adam diturunkan di India bersamaan dengan Hajar Aswad dan segenggam dedaunan surga. Dedaunan itu kemudian Adam tebarkan di sana dan menumbuhkan pepohonan yang baik di sana." Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia menyatakan, "Adam diturunkan di Shafwa sementara Hawa di Marwa." (HR. Ibnu Abi Hatim).

32 Abdurrahman bin Amr bin Abu Amr Al-Auza'i, meninggal dunia tahun 157 H. (*Thabaqâtul Huffâzh*, hal: 79, *Tadzkiratul Huffâzh*, I/238, *Tahdzîbut Tahdzîb*, VI/238).

Berapa Lama Nabi Adam Tinggal di Surga?

Abdurrazzaq menuturkan, "Ma'mar mengatakan, 'Auf mengabarkan kepadaku, dari Qasamah bin Zuhair, dari Abu Musa Al-Asy'ari, ia mengatakan, 'Allah menurunkan Adam dari surga ke bumi dan mengajarkan segala kerajinan padanya, Allah membekali Adam dengan buah surga. Buah-buah kalian ini adalah bagian dari buah-buahan surga, hanya saja buah-buahan dunia berubah, sementara buah-buahan surga tidak berubah."

Hakim menuturkan dalam *Al-Mustadrak*, "Abu Bakar bin Balawiyah memberitakan kepada kami, dari Muhammad bin Ahmad bin Nadhir, dari Mu'awiyah bin Amr, dari Zaidah, dari Ammar bin Abu Mu'awiyah Al-Bajali, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, 'Adam hanya berada di surga dalam rentang waktu antara shalat ashar hingga matahari terbenam'." Hakim menyatakan, "Hadits ini shahih, sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim, hanya saja keduanya tidak mentakhrij hadits ini."

Disebutkan dalam *Shahîh Muslim* dari hadits Az-Zuhri dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia menuturkan, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Hari terbaik yang matahari terbit pada hari itu adalah hari Jumat; pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu ia dimasukkan ke surga, dan pada hari itu ia dikeluarkan darinya'."[33] Disebutkan dalam kitab *Shahîh* melalui jalur sanad berbeda, "Dan pada hari itu kiamat terjadi."

Ahmad menuturkan, "Muhammad bin Mush'ab bercerita kepada kami, Al-Auza'i bercerita kepada kami, dari Abu Ammar, dari Abdullah bin Farukh, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Hari terbaik yang matahari terbit pada hari itu adalah hari Jumat; pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu ia dimasukkan surga, pada hari itu ia dikeluarkan darinya, dan pada hari itu pula kiamat terjadi." Hadits ini sesuai syarat Muslim.

Sementara hadits yang diriwayatkan Ibnu Asakir dari jalur Abu Qasim Al-Baghawi; Muhammad bin Ja 'far Al-Warkani bercerita kepada kami, Sa'id bin Maisarah bercerita kepada kami, dari Anas, ia mengatakan,

---

33 Kitab: Jum'at, bab: keutamaan hari Jum'at. Riwayat tambahan bersumber dari jalur Qutaibah bin Sa'id dari Mughirah, dalam referensi dan halaman yang sama.

"Rasulullah ﷺ bersabda, 'Adam dan Hawa turun (dari surga) dalam kondisi sama-sama telanjang, keduanya mengenakan dedaunan surga. Adam kemudian terkena udara panas, ia duduk dengan menangis dan berkata pada Hawa, 'Hai Hawa! Rasa panas ini sangat mengganggku.' Jibril kemudian datang dengan membawa kapas, memerintahkan Hawa untuk menenun dan mengajarkan caranya, memerintahkan Adam untuk merajut dan mengajarkan caranya.'

Beliau juga bersabda, 'Adam tidak menggauli istrinya selama berada di surga, hingga diturunkan dari sana karena kesalahan yang ia lakukan lantaran keduanya memakan pohon (terlarang).' Beliau bersabda, 'Masing-masing dari keduanya secara terpisah, salah satunya tidur di sebuah hamparan padang pasir dan yang lain tidur di sisi lain, hingga Jibril datang menemui Adam dan memerintahkan untuk menggauli istrinya.' Beliau bersabda, 'Jibril mengajarkan Adam cara menggauli istrinya. Setelah Adam menggauli istrinya, Jibril datang dan bertanya, 'Bagaimana kau mendapati istrimu?' Adam menjawab, 'Baik'."[34]

Hadits ini gharib[35] dan sangat munkar jika dikatakan marfu'. Mungkin hadits ini perkataan sebagian salaf. Sa'id bin Maisarah dalam sanad ini adalah Abu Umran Al-Bakri Al-Bashri. Imam Bukhari mengomentari, "Haditsnya munkar." Ibnu Hibban menyatakan, "Ia meriwayatkan hadits-hadits maudhu'." Ibnu Adi menyatakan, "Keberadaannya tidak jelas."[36]

Firman Allah ﷻ, *"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang."* (Al-Baqarah: 37). Ada yang berpendapat, kalimat-kalimat yang dimaksud adalah firman Allah ﷻ, *"Ya Rabb kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi."* (Al-A'râf: 23). Seperti diriwayatkan dari Mujahid, Sa'id bin Jubair, Abu Aliyah, Rabi' bin Anas, Hasan, Qatadah, Muhammad bin Ka'ab,

---

34 Ditakhrij Ibnu Asakir dalam *At-Târîkh* karyanya.

35 Gharib artinya tidak dikenal/asing. Hadits gharib merupakan hadits yang di dalam mata rantai sanadnya terdapat seorang rawi yang menyendiri dalam periwayatannya (Ed.).

36 Kisah ini disebutkan Imam Suyuthi dalam *Ad-Durr* (I/138) dan ia nyatakan, "Sanadnya dhaif."

Khalid bin Mi'dan, Atha` Al-Khurasani, dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.[37]

Ibnu Abi Hatim menuturkan, "Ali bin Hasan bin Askab bercerita kepada kami, Ali bin Isham bercerita kepada kami, dari Sa'id bin Abu Urubah, dari Qatadah, dari Hasan, dari Ubai bin Ka'ab, ia mengatakan, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Adam ﷺ berkata, 'Katakan padaku ya Rabb, jika aku bertobat dan kembali (ke jalan yang benar), apakah Engkau akan mengembalikanku ke surga?' 'Ya,' jawab Allah. itulah firman-Nya, '*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.*" (Al-Baqarah: 37). Hadits ini gharib dari jalur riwayat seperti di atas, sanadnya juga terputus.

Ibnu Abi Nujaih meriwayatkan dari Mujahid, ia mengatakan, "Kalimat-kalimat itu adalah, 'Ya Allah, tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain-Mu, Mahasuci Engkau dan dengan memuji-Mu. Ya Rabb! Sungguh, aku telah menganiaya diriku, maka ampunilah aku, sungguh Engkau adalah sebaik-baik Penyayang. Ya Allah, tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain-Mu, Mahasuci Engkau dan dengan memuji-Mu. Ya Rabb! Sungguh, aku telah menganiaya diriku, maka terimalah tobatku, sungguh Engkau Maha Penerima tobat lagi Penyayang."

Hakim meriwayatkan dalam *Al-Mustadrak* dari jalur Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, "*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya, Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.*' (Al-Baqarah: 37) Adam berkata, 'Ya Rabb! bukankah Engkau telah menciptakanku dengan tangan-Mu?' Dijawab, 'Ya,' 'Kau tiupkan sebagian ruh (ciptaan-Mu) padaku?' Dijawab, 'Ya,' 'Aku bersin lalu Kau ucapkan, 'Semoga Allah merahmatimu,' dan rahmat-Mu mendahului murkamu?' Dijawab, 'Ya,' 'Dan Kau takdirkan aku melakukan (kesalahan) ini?' Dijawab 'Ya.' Adam kemudian bertanya, 'Katakan padaku, jika aku bertobat, apakah Engkau akan mengembalikanku ke surga?' Allah menjawab, 'Ya'." Hakim berkata, "Sanadnya shahih, namun Imam Bukhari dan Muslim tidak mentakhrij hadits ini."

---

37 Tafsir Ath-Thabari (I/193). Thabari menyebutkan sanad hadits ini secara keseluruhan.

Hakim, Al-Baihaqi dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Umar bin Khattab,[38] ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kala Adam melakukan kesalahan, ia berkata, 'Ya Rabb, aku memohon kepada-Mu dengan hak Muhammad, ampunilah aku.' Allah bertanya, 'Bagaimana kau mengenal Muhammad sementara Aku sama sekali belum menciptakannya?'

Adam menjawab, 'Ya Rabb! Saat Kau menciptakanku dengan tangan-Mu dan meniupkan sebagian ruh (ciptaan)-Mu, aku mengangkat kepala lalu aku melihat tulisan di kaki-kaki Arsy, 'Tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain Allah, Muhammad utusan Allah,' aku pun tahu, nama orang yang Kau sandingkan dengan nama-Mu adalah makhluk yang paling Engkau cintai.' Allah berfirman, 'Kau benar, wahai Adam. Sungguh, dia adalah makhluk yang paling Aku cintai. Karena kau memintaku dengan (wasilah) haknya, maka kau Ku-ampuni. Andai bukan karena Muhammad, tentu Aku tidak menciptakanmu'."[39] Al-Baihaqi menyatakan, "Hanya Abdurrahman bin Zaid bin Aslam yang meriwayatkan melalui jalur ini, dan hadits ini dhaif." *Wallâhu a'lam.*

Ayat ini senada dengan firman Allah ﷻ, *"Dan telah durhakalah Adam kepada Tuhannya, dan sesatlah dia. Kemudian Tuhannya memilih dia, maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk."* (Thâhâ: 121-122).

38 Abu Hafsh Al-Adawi Al-Faruq, mati syahid pada tahun 23 H., dalam usia 60 tahun.

39 Saya tidak menemukan hadits ini dalam *Mustadrak* Hakim, sementara Thabrani meriwayatkan hadits ini dalam *Al-Mu'jam Ash-Shaghir* (II/82) dan ia nyatakan, "Hadits ini hanya diriwayatkan dari Umar melalui sanad di atas. Hanya Ahmad bin Sa'id yang meriwayatkannya." Dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, ia dhaif, termasuk perawi tingkatan kedelapan.

Pasal Kedua:
PERDEBATAN NABI ADAM DAN NABI MUSA

Imam Bukhari menuturkan, "Qutaibah bercerita kepada kami, Ayyub bin An-Najjar bercerita kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Musa mendebat (Adam), ia berkata padanya, 'Kaulah yang telah mengeluarkan manusia (dari surga) karena dosa yang kau lakukan dan kau membuat mereka sengsara.'

Adam berkata, 'Hai Musa, kaulah yang dipilih Allah dengan risalah dan kalam-Nya, patutkah kau mencelaku atas suatu hal yang telah ditakdirkan Allah padaku sebelum Ia menciptakanku, atau atas takdir-Nya padaku sebelum Ia menciptakanku?'

Rasulullah ﷺ kemudian berkata, 'Adam akhirnya mengalahkan Musa'."

Muslim meriwayatkan hadits ini dari Amr An-Naqid, An-Nasa'i dari Muhammad bin Abdullah bin Yazid, dari Ayyub bin An-Najjar. Abu Mas'ud Ad-Dimasyqi menyatakan, "Imam Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan hadits dari Amr An-Najjad dalam kitab *Shaḫîḫain* selain hadits ini.[40]

Juga diriwayatkan Ahmad dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Himam, dari Abu Hurairah. Muslim meriwayatkannya dari Muhammad bin Rafi', dari Abdurrazzaq.

Imam Ahmad mengatakan, "Abu Kamil bercerita kepada kami, Ibrahim bercerita kepada kami, Abu Syihab bercerita kepada kami, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, ia mengatakan, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Adam mendebat Musa, Musa berkata kepadanya, 'Kau Adam, kesalahan telah mengeluarkanmu dari surga.' Adam menimpali, 'Kau Musa, Allah memilihmu dengan risalah dan kalam-Nya, patutkah kau mencelaku atas suatu perkara yang telah ditakdirkan padaku sebelum aku diciptakan?' Rasulullah ﷺ kemudian mengatakan, 'Adam

40 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Tafsir, bab: Tafsir surah Thâhâ, Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Takdir, bab: Perdebatan Adam dengan Musa, dan Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/268).

akhirnya mengalahkan Musa.' Beliau mengucapkannya sebanyak dua kali'."[41]

Saya (Ibnu Katsir) sampaikan, "Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits serupa dari Zuhri, dari Hamid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ"

Imam Ahmad mengatakan, "Mu'awiyah bin Amr bercerita kepada kami, Zaidah bercerita kepada kami, dari A'msy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Adam dan Musa berdebat, Musa berkata, 'Hai Adam! Kaulah yang diciptakan Allah dengan tangan-Nya, Ia tiupkan sebagian ruh (ciptaan)-Nya padamu. Kau telah menyesatkan dan mengeluarkan manusia dari surga.' Adam kemudian mengatakan, 'Kau Musa yang dipilih Allah dengan kalam-Nya, patutkah kau mencelaku atas suatu perbuatan yang kulakukan, yang telah ditakdirkan Allah padaku sebelum Ia menciptakan langit dan bumi?' Nabi ﷺ kemudian mengatakan, 'Adam akhirnya mengalahkan Musa'."

At-Tirmidzi dan An-Nasa`i juga hadits ini dari Yahya bin Habib bin Adi, dari Ma'mar bin Sulaiman, dari ayahnya, dari A'masy. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits Sulaiman At-Taimi dan A'masy gharib." Ia juga mengatakan, "Sebagian lainnya meriwayatkan hadits ini dari A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id." Saya (Ibnu Katsir) sampaikan, "Seperti itu juga yang diriwayatkan Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar dalam Musnadnya dari meriwayatkan bin Mutsanna, dari Mu'adz bin Asad, dari Fadhl bin Musa, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id. Juga diriwayatkan Bazzar; Amr bin Ali Al-Fallas bercerita kepada kami, Abu Mu'awiyah bercerita kepada kami, dari A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, atau Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ, ia kemudian menyebutkan hadits serupa.

Ahmad mengatakan, "Sufyan bercerita kepada kami, dari Amr, ia mendengar Thawus, ia mendengar Abu Hurairah mengatakan, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Adam berdebat dengan Musa, Musa berkata, 'Hai Adam! Engkau ayah kami, kau telah membuat kami rugi dan kau telah mengeluarkan kami dari surga.' Adam kemudian berseru

41 HR. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/264), Bukhari dengan matan serupa, seperti disebutkan dalam hadits sebelumnya, Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Takdir, bab: Perdebatan Adam dengan Musa.

kepadanya, 'Hai Musa! Kaulah yang dipilih Allah dengan kalam-Nya—atau ia berkata, 'Dengan risalah-Nya—menulis (kitab Taurat) untukmu dengan tangan-Nya. Patutkah kau mencelaku atas suatu perkara yang telah ditakdirkan Allah padaku 40 tahun sebelum Ia menciptakanku?' Nabi ﷺ berkata, 'Adam mengalahkan Musa, Adam mengalahkan Musa, Adam mengalahkan Musa'."

Seperti itu pula yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Ali bin Al-Madini, dari Sufyan, ia mengatakan, "Kami menghafalnya dari Amr, dari Thawus, ia mengatakan, 'Aku mendengar Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Adam dan Musa berdebat, Musa berkata, 'Hai Adam! Engkau ayah kami, kau telah membuat kami rugi dan kau telah mengeluarkan kami dari surga.' Adam kemudian berkata padanya, 'Hai Musa! Allah memilihmu dengan kalam-Nya, Ia menulis (kitab Taurat) untukmu dengan tangan-Nya. Patutkah kau mencelaku atas suatu perkara yang telah ditakdirkan Allah padaku 40 tahun sebelum Ia menciptakanku?' Nabi ﷺ berkata, 'Adam mengalahkan Musa, Adam mengalahkan Musa, Adam mengalahkan Musa'." Seperti itulah Nabi ﷺ mengulang sebanyak tiga kali.

Sufyan mengatakan, "Abu Zinad bercerita kepada kami, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, dengan matan yang sama."[42]

Hadits ini diriwayatkan oleh jamaah kecuali Ibnu Majah dari sepuluh jalur riwayat, dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari Abdullah bin Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, dengan matan serupa.

Ahmad mengatakan, "Abdurrahman bercerita kepada kami, Hammad bercerita kepada kami, dari Ammar, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Adam bertemu Musa lalu Musa berkata, "Kau Adam yang diciptakan Allah dengan tangan-Nya, Ia memerintahkan para malaikat-Nya untuk sujud padamu, menempatkanmu di surga, lalu kau lakukan (kesalahan) seperti yang kau lakukan.' Adam berkata, 'Engkau Musa yang diajak berbicara dengan Allah, memilihmu dengan risalah-Nya, menurunkan kitab Taurat padamu. Mana yang ada lebih

42 *Shahih Bukhari*, kitab: Takdir, bab: Perdebatan Adam dengan Musa, Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Takdir, bab: Perdebatan Adam dengan Musa, Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya, di bagian mukadimah, hadits nomor 80, cetakan *Al-Maktabah Al-Ilmiyyah*.

dulu, apakah aku ataukah takdir?' 'Takdir,' jawab Musa. Adam akhirnya mengalahkan Musa'."[43]

Ahmad mengatakan, "Affan bercerita kepada kami, Hammad bercerita kepada kami, dari Ammar bin Abu Ammar, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ Humaid dari Hasan, dari seseorang—Hammad mengatakan, 'Aku kira Jundub bin Abdullah Al-Bajali—dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Adam bertemu Musa,' ia kemudian menyebutkan inti lanjutan hadits di atas.

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits di atas melalui sanad tersebut.

Ahmad mengatakan, "Husain bercerita kepada kami, Jarir—bin Hazim—bercerita kepada kami, dari Muhammad—bin Sirin, dari Abu Hurairah, ia mengatakan, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Adam bertemu Musa lalu Musa berkata, "Kau Adam yang diciptakan Allah dengan tangan-Nya, menempatkanmu di surga, Ia memerintahkan para malaikat-Nya untuk sujud padamu, lalu kau lakukan (kesalahan) seperti yang kau lakukan.' Adam berkata, 'Engkau yang diajak berbicara dengan Allah, dan menurunkan kitab Taurat padamu. Bukankah kau mendapati (kesalahan) itu telah ditakdirkan untukku sebelum aku diciptakan?' 'Betul,' jawab Musa. Nabi ﷺ kemudian berkata, 'Adam akhirnya mengalahkan Musa, Adam akhirnya mengalahkan Musa, Adam akhirnya mengalahkan Musa'."[44]

Seperti itu juga yang diriwayatkan Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dan Hisyam dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah secara marfu'. Juga riwayat Ali bin Ashim, dari Khalid. Dan Hisyam dari Muhammad bin Sirin. Hadits dengan semua sanad ini sesuai syarat Imam Bukhari dan Muslim.

Ibnu Abi Hatim mengatakan, "Yunus bin Abdul A'la bercerita kepada kami, Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, Anas bin Iyadh mengabarkan kepadaku, dari Harits bin Abu Dayyan, dari Yazid bin Hurmuz, aku mendengar Abu Hurairah mengatakan, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Adam berdebat dengan Musa di sisi Rabb mereka. Musa

43 *Musnad Ahmad* (II/464).
44 *Musnad Ahmad* (II/464).

berkata, 'Kaulah yang diciptakan Allah dengan tangan-Nya, Ia tiupkan sebagian ruh (ciptaan)-Nya padamu, memerintahkan para malaikat-Nya untuk sujud padamu, dan menempatkanmu di surga, kemudian kau menurunkan manusia ke bumi karena kesalahan yang kau perbuat.'

Adam berkata, 'Kau Musa yang dipilih Allah dengan risalah dan kalam-Nya, Ia memberimu lembaran-lembaran dengan penjelasan segala sesuatu yang tertera di dalamnya, dan Ia mendekat padamu dengan berbisik. Berapa lama kau mendapati Allah menulis kitab Taurat?' '40 tahun,' jawab Musa. Adam bertanya, 'Apakah di dalamnya kau menemukan, 'Adam telah durhaka kepada Rabb-nya dan tersesat?' 'Ya,' jawab Musa. Adam berkata, 'Patutkah kau mencelaku karena melakukan suatu amalan yang telah ditakdirkan Allah untuk kukerjakan 40 tahun sebelum Ia menciptakanku?' Rasulullah ﷺ kemudian mengatakan, 'Adam akhirnya mengalahkan Musa'."

Harits mengatakan, "Abdurrahman bin Hurmuz juga menceritakan hadits itu padaku, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ"

Muslim meriwayatkan hadits di atas dari Ishaq bin Musa Al-Anshari, dari Anas bin Iyadh, dari Harits bin Abdurrahman bin Abu Dzanab, dari Yazid bin Hurmuz dan Al-A'raj, keduanya dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, dengan mata serupa.[45]

Ahmad mengatakan, "Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar memberitakan kepada kami, dari Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia mengatakan, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Adam dan Musa berdebat. Musa berkata pada Adam, 'Hai Adam! Kaulah yang telah memasukkan keturunanmu ke neraka.' Adam mengatakan, 'Hai Musa! Allah memilihmu dengan risalah dan kalam-Nya, dan Ia menurunkan kitab Taurat padamu. Bukankah kau menemukan (penjelasan dalam kitab Taurat) bahwa aku diturunkan (ke bumi)?' 'Ya,' jawab Musa. Nabi ﷺ kemudian mengatakan, 'Musa akhirnya dikalahkan Adam'."

Hadits ini sesuai syarat Imam Bukhari dan Muslim, hanya saja tidak ditakhrij oleh keduanya dari jalur riwayat ini. Matan hadits "Kaulah yang telah memasukkan keturunanmu ke neraka," matan ini munkar.[46]

45 *Shahih Muslim*, kitab: takdir, bab perdebatan Adam dengan Musa.
46 Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/268).

Demikian seluruh jalur riwayat hadits di atas dari Abu Hurairah, diriwayatkan oleh Humaid bin Abdurrahman, Dzakwan bin Shalih As-Siman, Thawus bin Kaisan, Abdurrahman bin Hurmuz Al-A'raj, Ammar bin Abu Ammar, Muhammad bin Sirin, Himam bin Munabbih, Yazid bin Hurmuz ,dan Abu Salamah bin Abdurrahman.

Hadits ini juga diriwayatkan Al-Hafizh Abu Ya'la Al-Mushili dalam Musnad-nya dari hadits Amirul Mukminin Umar bin Khattab. Abu Ya'la mengatakan, "Harits bin Miskin Al-Mishri bercerita kepada kami, Abdullah bin Wahab bercerita kepada kami, Hisyam bin Sa'ad mengabarkan kepadaku, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Umar bin Khattab, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Musa ﷺ berkata, 'Ya Rabb! Perlihatkanlah Adam kepadaku yang telah mengeluarkan kami semua dan juga dirinya sendiri dari surga.' Allah kemudian memperlihatkan Adam kepada Musa. Musa berkata, 'Kau Adam?' 'Betul,' jawab Adam. Adam berkata, 'Kaukah yang telah Allah tiupkan sebagian ruh (ciptaan)-Nya padamu, memerintahkan para malaikat-Nya untuk sujud padamu dan mengajarkan nama-nama segala benda padamu?' 'Betul,' jawab Adam.

Musa bertanya, 'Lalu kenapa kau mengeluarkan kami semua dan juga dirimu sendiri dari surga?' Adam balas bertanya padanya, 'Kau sendiri siapa?' 'Musa,' jawab Musa. 'Kau Musa Nabi Bani Israil itu? Kaukah yang diajak bicara Allah dari balik tabir tanpa adanya seorang utusan pun di antara makhluk-Nya antara Dia denganmu?' tanya Adam. 'Betul,' jawab Musa. Adam berkata, 'Lalu kenapa kau mencelaku atas suatu perkara yang telah ditakdirkan Allah 'Azza wa Jalla sebelumnya?!' Rasulullah ﷺ kemudian mengatakan, 'Adam akhirnya mengalahkan Musa, Adam akhirnya mengalahkan Musa'."

Juga diriwayatkan Abu Dawud dari Ahmad bin Shalih Al-Mishri, dari Ibnu Wahab,[47] dengan matan yang sama.

Abu Ya'la[48] mengatakan, "Muhammad bin Mutsanna bercerita kepada kami, Abdul Malik bin Shabbah Al-Masma'i bercerita kepada kami, Umran

47 HR. Al-Hafizh Abu Ya'la Al-Mushili dalam *Musnad*-nya (I/209), sanadnya bagus, Abu Dawud dalam *Sunan*-nya, kitab: sunnah, bab: takdir.

48 Abu Ya'la Al-Hafizh Ahmad bin Ali bin Al-Mutsanna At-Tamimi, meninggal tahun 307 H. (*Thabaqâtul Huffâzh*, hal: 306, *Tadzkiratul Huffâzh*, II/707).

bercerita kepada kami, dari Ar-Radini, dari Abu Majlaz, dari Yahya bin Ya'mur, dari Ibnu Umar, dari Umar—Abu Muhammad mengatakan, 'Dugaan besar saya, Umar menghubungkan sanad ini hingga Rasulullah ﷺ (marfu')—ia mengatakan, 'Adam bertemu Musa, lalu Musa berkata pada Adam, 'Kau ayah manusia, Allah menempatkanmu di surga, dan memerintahkan para malaikat-Nya untuk sujud padamu.' Adam berkata, 'Hai Musa! bukankah kau mendapati (kesalahan yang telah kuperbuat itu) sudah ditakdirkan?' Umar kemudian mengatakan, 'Adam akhirnya mengalahkan Musa, Adam akhirnya mengalahkan Musa'."[49] Sanad ini juga lumayan. *Wallâhu a'lam.*

Sebelumnya sudah dicantumkan riwayat Fadhl bin Musa dari A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id untuk hadits ini, juga riwayat Imam Ahmad dari Affan, dari Hammad bin Salamah dari Humaid, dari Hasan, dari seseorang. Hammad mengatakan, "Aku kira dia adalah Jundub bin Abdullah Al-Bajali, dari Nabi ﷺ, "Adam bertemu Musa," ia menyebutkan lanjutan inti hadits di atas.

Sikap Sekte Qadariyah dan Jabariyah Mengenai Hadits Percakapan Antara Nabi Adam dan Nabi Musa

Banyak sekali sikap yang berbeda dari berbagai kelompok dalam memaknai hadits tersebut. Kalangan Qadariyah menolak hadits ini, karena menyebutkan adanya takdir yang sudah ada sejak zaman azali.

Sebaliknya, hadits ini menjadi pijakan kalangan Jabariyah, karena memang secara gamblang hadits ini menyebutkan, "Adam akhirnya mengalahkan Musa," Adam beralasan pada takdir yang sudah ditentukan sejak zaman azali. Tanggapan mengenai pandangan ini akan disampaikan selanjutnya.

Yang lain berpendapat, Adam mengalahkan hujah Musa karena Musa mencela Adam atas suatu dosa yang Adam sudah bertobat dari dosa tersebut, dan orang yang bertobat laksana orang yang tidak memiliki dosa.

---

49 HR. Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (I/211).

Menurut pendapat lain, Adam mengalahkan hujah Musa karena Adam lebih tua dan lebih dulu ada sebelum Musa. Yang lain berkata, karena Adam adalah ayah Musa. Ada juga yang mengatakan, karena syariat mereka berdua berbeda. Ada yang beralasan, karena keduanya berada di dalam *Barzakh*, dan taklif sudah tidak lagi berlaku di sana menurut mereka.

Jelasnya, hadits ini diriwayatkan dengan banyak sekali bentuk matan berbeda, sebagian lainnya diriwayatkan secara makna, dan hadits ini masih perlu didiskusikan.

Inti sebagian besar matan-matan hadits ini dalam kitab *Shahihain* dan kitab-kitab lain menyebutkan, Musa mencela Adam karena telah mengeluarkan dirinya sendiri dan juga keturunannya dari surga. Adam kemudian berkata pada Musa, "Bukan aku yang mengeluarkan kalian dari surga, yang mengeluarkan kalian dari sana adalah yang membuatku keluar dari sana karena memakan pohon yang dilarang untuk kumakan, Dialah yang memberlakukan, menakdirkan, dan menentukan hal itu sebelum aku diciptakan. Dia adalah Allah 'Azza wa Jalla. Kau mencelaku atas suatu hal tidak lebih dari karena dilarang memakan buah pohon tersebut, tapi aku memakannya. Adanya aku dikeluarkan dari surga karena kesalahan itu, sama sekali bukan tindakanku. Bukan aku yang mengeluarkan kalian dan juga diriku sendiri dari surga. Ini sepenuhnya karena takdir dan perbuatan Allah. Ia punya hikmah di balik semua itu." Dengan alasan ini, Adam mengalahkan Musa.[50]

Siapa pun mendustakan hadits ini, berarti menentang kebenaran dengan sadar, karena hadits ini diriwayatkan secara mutawattir dari Abu Hurairah. Cukuplah Abu Hurairah sebagai perawi yang adil, hafizh dan ahli.

Hadits ini juga diriwayatkan dari sahabat lain, seperti yang telah kami sampaikan sebelumnya.

Bagi yang menakwilkan hadits ini dengan berbagai makna seperti telah disinggung sebelumnya, semua itu keliru baik dari sisi literal maupun kandungannya. *Toh* masih banyak yang hujahnya lebih kuat dari kalangan Jabriyah.

---

50 Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (I/211, nomor 105) Al-Ajurri dalam *Asy-Syari'ah*, hadits nomor 180

Pandangan Jabriyah terkait hadits ini bisa ditanggapi sebagai berikut;

Pertama; Musa tidak mencela atas suatu dosa yang pelakunya sendiri telah bertobat dari dosa itu.

Kedua; Musa sendiri pernah membunuh nyawa yang tidak diperintahkan untuk dibunuh. Musa kemudian memohon ampunan kepada Allah, seperti yang Allah sampaikan dalam firman-Nya, *"Dia (Musa) berdoa, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku." Maka Dia (Allah) mengampuninya. Sungguh, Allah, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang'."* (Al-Qashash: 16).

Ketiga; andai takdir terdahulu dijadikan kambing hitam atas kesalahan dan dosa yang dilakukan seorang hamba, tentu bisa dijadikan justifikasi bagi siapa pun yang telah melakukan dosa, lalu yang bersangkutan menyalahkan takdir, sehingga qishas dan hudud tidak bisa dilaksanakan. Andai takdir bisa disalahkan dan dijadikan hujah, tentu menjadi pembenaran bagi siapa pun untuk melakukan dosa-dosa besar ataupun kecil. Itu tentu saja akan menjurus pada banyak sekali konsekuensi mengerikan. Itulah kenapa ulama berkata bahwa Adam hanya berhujah pada takdir atas suatu musibah, bukan atas kemaksiatan. *Wallâhu a'lam.*[51]

Pasal Ketiga:
HADITS-HADITS TERKAIT PENCIPTAAN ADAM

Imam Ahmad mengatakan, "Yahya dan Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, Auf bercerita kepada kami, Qassamah bin Zuhair bercerita kepadaku, dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Sungguh, Allah menciptakan Adam dari suatu genggaman yang Ia ambil

51 Untuk informasi lebih mendalam, silahkan merujuk *Fathul Bâry* (XI/505-512), Ibnu Qayyim dalam *Syifâ'ul 'Alîl* (hal: 28-41), pasal: perintah dalam kehendak dari *Majmû' Ar-Rasâ'il Al-Kubrâ* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Hazm dalam *Al-Milal wan Nihal* (III/22-52).

dari seluruh bumi, lalu keturunan Adam muncul sepenuh bumi, di antaranya ada yang berkulit putih, merah, hitam dan campuran antara semua warna itu, ada yang buruk dan ada yang baik, ada yang berwatak lembut dan menurut, ada pula yang berwatak keras, juga ada yang wataknya campuran di antara keduanya."

Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits ini dari Haudzah bin Auf, dari Qassamah bin Zuhair, aku mendengar Al-As'yari mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh, Allah menciptakan Adam dari suatu genggaman yang Ia ambil dari seluruh bumi, lalu keturunan Adam muncul sepenuh bumi, di antaranya ada yang berkulit putih, merah, hitam dan campuran antara semua warna itu, ada yang berwatak lembut dan menurut, dan ada yang berwatak keras, juga ada yang wataknya campuran di antara keduanya, ada yang buruk dan ada yang baik, ada juga campuran di antara keduanya."

Juga diriwayatkan Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, dari hadits Auf bin Abu Jamilah Al-A'rabi, dari Qassamah bin Zuhair Al-Mazini Al-Bashri, dari Abu Musa Abdullah bin Qais Al-Asy'ari, dari Nabi ﷺ, dengan matan serupa. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan-shahih."[52]

As-Suddi meriwayatkan dari Abu Malik dan Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah ﷺ, mereka mengatakan, "Allah 'Azza wa Jalla mengutus Jibril ke bumi untuk mengambilkan sebagian tanah dari sana, lalu bumi mengatakan, 'Aku berlindung kepada Allah darimu jika kau menghina atau mencelaku.' Jibril kembali tanpa memungut sedikit pun. Jibril berkata, 'Ya Rabb! Dia (bumi) berlindung kepada-Mu, aku pun menjaganya.'

Allah kemudian mengutus Mikail, bumi kembali memohon perlindungan (kepada Allah) darinya, Mikail pun menjaganya dan kembali, ia lalu mengatakan seperti yang dikatakan Jibril. Allah kemudian mengutus malaikat maut, kemudian bumi memohon perlindungan (kepada Allah) darinya, malaikat maut mengatakan, 'Aku pun berlindung

---

52 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya di dua tempat dengan dua sanad, sanad pertama tertera dalam jilid IV/400, dan sanad kedua tertera dalam jilid II/406, Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya, kitab: Sunnah, bab: Takdir, At-Tirmidzi dalam kitab tafsir, bab riwayat-riwayat terkait surah Al-Baqarah, Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: sejarah, bab: awal penciptaan.

kepada Allah untuk kembali tanpa menunaikan perintah-Nya.' Malaikat maut kemudian mengambil sebagian tanah dari permukaan bumi dan ia campur menjadi satu. Ia tidak hanya memungut dari satu tempat. Ia mengambil sebagian dari tanah putih, merah, dan hitam. Karena itulah anak keturunan Adam memiliki warna kulit berbeda-beda.

Malaikat maut kemudian membawa tanah-tanah tersebut naik, lalu tanah-tanah menjadi basah hingga berubah menjadi *lazib. Lazib* artinya melekat satu sama lain. Setelah itu, Allah berfirman kepada para malaikat, '*Sesungguhnya, Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan ruh (ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya.*' (Shâd: 71-72).

Allah kemudian menciptakan manusia (Adam) dengan tangan-Nya agar Iblis tidak sombong padanya. Ia berupa jasad dari tanah selama 40 tahun dengan hitungan hari Jumat. Para malaikat kemudian melintas di hadapannya, saat melihatnya, mereka terkejut. Dan Iblis lebih terkejut lagi melebihi para malaikat. Suatu ketika, Iblis melintas di hadapan jasad itu lalu memukulnya, jasad kemudian mengeluarkan suara seperti suara tanah kering. Itulah ketika Allah berfirman, '*Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.*' (Ar-Rahmân: 14). Allah kemudian berfirman, 'Untuk suatu hal, Aku ciptakan (manusia).' Iblis kemudian masuk melalui mulut Adam dan keluar dari duburnya, setelah itu ia berkata kepada para malaikat, "Jangan takut pada makhluk ini karena Rabb kalian Mahatinggi, sementara makhluk ini berlubang di bagian tengahnya. Sungguh, jika aku bisa menguasainya, pasti akan aku binasakan dia.'

Saat tiba waktu seperti yang dikehendaki Allah 'Azza wa Jalla untuk meniupkan ruh padanya, Allah berfirman kepada para malaikat, 'Setelah aku tiupkan sebagian ruh (ciptaan)-Ku padanya, sujudlah kalian semua padanya.' Setelah Allah meniupkan ruh padanya, lalu ruh masuk di kepala, ia bersin, lalu para malaikat mengatakan, 'Ucapkan, '*Alhamdulillâh*!' ia mengucapkan, '*Alhamdulillâh*!' Allah kemudian membalas, 'Semoga Rabb-mu merahmatimu.' Saat ruh masuk di kedua matanya, ia melihat buah-buahan surga. Saat ruh masuk ke perut, ia menginginkan makanan, ia kemudian bangun sebelum ruh sampai di

kedua kaki, dan menghampiri buah-buahan surga dengan terburu-buru. Itulah saat Allah berfirman, *'Manusia dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa.'* (Al-Anbiyâ`: 37) *'Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali Iblis. Ia enggan ikut bersama-sama para (malaikat) yang sujud itu."* (Al-Hijr: 30-31). Dan seterusnya hingga akhir kisah.[53]

Bagian dari rangkaian hadits ini dikuatkan oleh beberapa hadits, meski sebagian besar dari kisah ini bersumber dari kisah-kisah *israiliyat*.[54]

Imam Ahmad mengatakan, "Abdush Shamad bercerita kepada kami, Hammad bercerita kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, Nabi ﷺ bersabda, 'Saat Allah menciptakan Adam, Allah membiarkannya selama yang Ia kehendaki, Iblis kemudian berputar mengelilinginya. Saat melihatnya memiliki rongga pada bagian dalam, Iblis tahu ia adalah makhluk lemah tak berkuasa (menahan keinginan diri dan menolak bisikan jahat setan)'."[55]

Peniupan Ruh ke Dalam Jasad Adam

Ibnu Hibban menyebutkan dalam kitab *Shahih*-nya, Hasan bin Sufyan bercerita kepada kami, Hudbah bin Khalid bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah telah bercerita kepada kami, dari Tsabit, dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda, "Saat ruh ditiupkan kepada Adam lalu ruh sampai di kepala, Adam bersin lalu mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam.' Allah Tabaraka wa Ta'ala menjawab, 'Semoga Allah merahmatimu'."[56]

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar[57] menuturkan, "Yahya bin Muhammad bin Sakan bercerita kepada kami, Hibban bin Hilal bercerita kepada kami, Mubarak bin Fadhalah bercerita kepada kami, dari Ubaidullah, dari Hubaib, dari Hafsh—bin Ashim bin Ubaidullah bin Umar bin Khattab—dari Abu Hurairah, ia menyambung sanad hadits ini hingga Nabi ﷺ (marfu'), ia mengatakan, 'Saat Allah menciptakan Adam, Adam

53 Atsar ini ditakhrij Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya, tafsir surah Al-Baqarah (I/203).
54 *Israiliyat* adalah berita-berita yang dinukil dari Bani Israil, baik Yahudi maupun Nasrani, dan kebanyakan berasal dari kalangan Yahudi (Ed.).
55 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (III/152).
56 Kitab: Sejarah, bab: Awal penciptaan.
57 Ahmad bin Amr bin Abdul Khaliq Al-Bashri, meninggal dunia tahun 292 H. (*Thabaqâtul Huffâzh*, hal: 285, *Tadzkiratul Huffâzh*, II/653, *Syadzarâtudz Dzahab*, II/209).

bersin lalu mengucapkan, '*Alhamdulillâh*!' Rabb-nya menjawab, 'Semoga Rabb-mu merahmatimu, wahai Adam!'"[58] Sanad ini lumayan, hanya saja para ahli hadits tidak mentakhrijnya.

Umar bin Abdul Aziz mengatakan, "Saat para malaikat bersujud, malaikat pertama yang bersujud adalah Israfil, kemudian Allah menuliskan Al-Qur'an di dahinya." (HR. Ibnu Asakir).

Al-Hafizh Abu Ya'la mengatakan, "Uqbah bin Mukarram bercerita kepada kami, Amr bin Muhammad bercerita kepada kami, dari Isma'il bin Rafi', dari Maqburi, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh, Allah menciptakan Adam dari tanah, setelah itu Allah jadikan lumpur lalu Allah biarkan, hingga ketika telah menjadi lumpur hitam, Allah membentuknya setelah itu Ia tinggalkan, hingga ketika telah menjadi tanah liat seperti tembikar, Iblis melintas di hadapannya lalu berkata, 'Kau diciptakan untuk suatu urusan besar.'

Allah kemudian meniupkan sebagian ruh (ciptaan)-Nya pada Adam. Ruh pertama kali masuk ke penglihatan dan penciumannya, ia kemudian bersin dan mengucapkan, 'Allah.' Allah menjawab, 'Semoga Rabb-mu merahmatimu.' Setelah itu Allah berfirman, 'Hai Adam! Hampirilah golongan malaikat itu, sampaikan salam pada mereka lalu perhatikan apa yang mereka ucapkan!' Adam kemudian mengucapkan salam pada mereka, mereka lalu menjawab, '*Wa'alaikassalâm wa rahmatullâhi wa barakâtuhu*.'. Allah berfirman, 'Hai Adam! Itulah ucapan salammu, juga ucapan salam keturunanmu.' Adam berkata, 'Ya Rabb! Apa keturunanku?' Allah menjawab, 'Pilihlah salah satu tangan-Ku, wahai Adam!' Adam berkata, 'Aku memilih tangan kanan Rabb-ku,' dan kedua tangan Rabb-ku kanan.

Allah kemudian membuka telapak tangan, dan semua keturunan Adam ada di telapak tangan Ar-Rahman, di antara mereka ada beberapa orang yang mulutnya bercahaya, seseorang di antara mereka mengeluarkan cahaya hingga Adam kagum. Adam bertanya, 'Ya Rabb! Siapa dia?' Allah menjawab, 'Dia anakmu, Dawud.' Adam bertanya, 'Ya Rabb! Berapa usia yang Kau berikan padanya?' Allah menjawab, 'Aku memberikan usia 60 tahun untuknya.' Adam berkata, 'Ya Rabb! Genapkan

58 Ibnu Sa'ad meriwayatkan hadits serupa dalam *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ* (II/911).

usianya menjadi seratus tahun dari jatah usiaku.' Allah mengabulkan permintaan Adam dan mempersaksikan hal itu.

Setelah usia Adam habis, Allah mengutus malaikat maut, Adam berkata, 'Bukankah umurku masih tersisa 40 tahun lagi?' Sang malaikat menjawab, 'Bukankah sudah kau berikan pada anakmu, Dawud?' Adam mengingkari hal itu, akhirnya keturunannya (memiliki watak) mengingkari. Adam lupa, akhirnya keturunannya juga (memiliki watak) lupa'."

Hadits ini juga diriwayatkan Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar, at-Tirmidzi, An-Nasa`i dalam *Al-Yawm wal Lailah* dari hadits Shafwan bin Isa, dari Harits bin Abdurrahman bin Abu Dzubab, dari Abu Sa'id Maqburi, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits melalui jalur riwayat ini hasan-gharib."[59] An-Nasa`i mengatakan, "Hadits ini munkar." Juga diriwayatkan Muhammad bin Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Sa'id Maqburi, dari Abdullah bin Salam.[60]

At-Tirmidzi mengatakan, "Abd bin Humaid bercerita kepada kami, Abu Nu'aim bercerita kepada kami, Hisyam bin Sa'ad bercerita kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia mengatakan, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Saat menciptakan Adam, Allah mengusap punggungnya lalu dari punggungnya berjatuhan seluruh jiwa yang Allah ciptakan di antara keturunannya hingga hari kiamat. Allah memberikan kilauan cahaya di antara kedua mata setiap insan di antara mereka, setelah itu Allah perlihatkan mereka kepada Adam, Adam bertanya, 'Ya Rabb, siapa mereka itu?' Allah menjawab, 'Mereka itu keturunanmu.'

Adam melihat seseorang lalu kagum pada kilauan cahaya yang ada di antara kedua matanya, Adam bertanya, 'Ya Rabb! Siapa dia?' Allah menjawab, 'Seseorang yang berasal dari salah satu umat terakhir keturunanmu, namanya Dawud.' Adam bertanya, 'Ya Rabb! Berapa usia yang Engkau berikan padanya?' Allah menjawab, 'Enam puluh tahun.' Adam berkata, 'Ya Rabb! Tambahkan 40 tahun dari usiaku untuknya.'

---

59 Hadits hasan gharib adalah hasan (bagus) secara sanad dan tidak dikenal/asing (gharib) disebabkan karena salah seorang perawinya meriwayatkan hadits tersebut seorang diri (Ed.).

60 HR. Al-Hafizh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (XI/453-355), sanad hadits ini dhaif karena adanya Isma'il bin Rafi' bin Uwaimir Al-Anshari. Para ulama menyebutnya dhaif. Baca; *Tahdzîbut Tahdzîb* (I/258) dan *Taqribut Tahdzîb* (I/69).

Saat usia Adam habis, malaikat maut datang menghampiri, Adam mengatakan, 'Bukankah usiaku masih tersisa 40 tahun?' Sang malaikat menjawab, 'Bukankah sudah kau berikan pada anakmu, Dawud?' Adam mengingkari hal itu, akhirnya keturunannya (memiliki watak) mengingkari. Adam lupa, akhirnya keturunannya juga (memiliki watak) lupa. Adam keliru, akhirnya keturunannya juga (memiliki watak) keliru'."

Setelah itu At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan-shahih." Hadits ini juga diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ melalui jalur riwayat berbeda. Diriwayatkan pula oleh Hakim dalam *Al-Mustadrak* dari hadits Abu Nu'aim Fadhl bin Dakin, Hakim menyatakan, "Shahih sesuai syarat Muslim. Hanya saja al-Bukhari dan Muslim tidak mentakhrij hadits ini."[61]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari hadits Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Atha bin Yasar, dari Abu Hurairah secara marfu'. Ibnu Abi Hatim menyebutkan hadits ini, dan di antara isinya, "Allah kemudian memperlihatkan mereka kepada Adam, Ia mengatakan, 'Hai Adam! Mereka adalah keturunanmu, di antara mereka ada yang berpenyakit lepra, sopak, buta, dan berbagai penyakit lain.' Adam berkata, 'Ya Rabb! Kau melakukan itu pada keturunanku?' Allah menjawab, 'Agar kau mensyukuri nikmat-Ku.' Setelah itu Ibnu Abi Hatim menyebutkan kisah Dawud yang akan disebutkan dari riwayat Ibnu Abbas berikutnya.

Imam Ahmad menyebutkan dalam *Musnad*-nya, "Haitsam bin Kharijah bercerita kepada kami, Abu Rabi' bercerita kepada kami, dari Yunus bin Maisarah, dari Abu Idris, dari Abu Darda, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Saat menciptakan Adam, Allah menepuk pundak sebelah kanannya lalu Ia keluarkan keturunannya yang berkulit putih laksana mutiara, lalu Allah menepuk pundak sebelah kiri Adam dan mengeluarkan keturunannya yang berkulit hitam laksana arang. Allah kemudian berfirman kepada keturunan yang ada di sebelah kanan Adam, '(Mereka) menuju surga, dan Aku tidak peduli,' dan Ia berfirman kepada keturunan yang ada di pundak kiri Adam, '(Mereka) menuju neraka, dan Aku tidak peduli'."

61 HR. At-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya, kitab: Tafsir, bab: Tafsir surah Al-A'râf, Hakim dalam *Al-Mustadrak*.

Ibnu Abiddunya[62] menuturkan, "Khalaf bin Hisyam bercerita kepada kami, Hakam bin Sinan bercerita kepada kami, dari Hausyab, dari Hasan, ia mengatakan, 'Saat menciptakan Adam, Allah mengeluarkan para penghuni surga dari pipi kanannya, dan mengeluarkan para penghuni neraka dari pipi kirinya, mereka kemudian ditempatkan di muka bumi, di antara mereka ada yang buta, tuli, dan berpenyakit. Adam lalu berkata, 'Ya Rabb! Kenapa Engkau tidak menyamakan anak-anakku?' Allah menjawab, 'Hai Adam! Aku ingin untuk disyukuri'."

Hadits serupa juga diriwayatkan Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Hasan.

Penciptaan Anak Cucu Adam

Abu Hatib bin Hibban meriwayatkan dalam kitab shahih-nya, dari Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, dari Muhammad bin Basyar , Shafwan bin Isa bercerita kepada kami, Harits bin Abdurrahman bin Abu Dzubab bercerita kepada kami, dari Sa'id Maqburi, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "Saat Allah menciptakan Adam dan meniupkan ruh pada dirinya, ia bersin lalu mengucapkan, '*Alhamdulillâh.*' Ia memuji Allah atas izin-Nya. Rabb kemudian menjawab, 'Semoga Rabb-mu merahmatimu. Hampirilah segolongan di antara para malaikat yang tengah duduk itu, lalu ucapkan salam pada mereka!' Adam kemudian mengucapkan, '*Assalamu'alaikum.*' Para malaikat menjawab, '*Wa'alaikumussalâm wa rahmatullâh.*' Setelah itu Adam kembali menghampiri Rabb, Ia berfirman, 'Itulah ucapan salammu, dan ucapan salam antara kamu dengan mereka.'

Allah kemudian berfirman dengan kedua tangan menggenggam, 'Pilihlah mana saja yang kau kehendaki!' Adam berkata, 'Aku memilih tangan kanan Rabb-ku,' kedua tangan Rabb-ku kanan dan penuh berkah. Setelah itu Allah membuka kedua telapak tangan-Nya, dan di kedua tangan itu ada Adam dan keturunannya. Adam bertanya, 'Ya Rabb! Mereka siapa?' Allah menjawab, 'Mereka itu keturunanmu.' Usia masing-masing di antara mereka tertulis di antara kedua matanya, dan di antara

62 Abdullah bin Muhammad bin Ubaid bin Sufyan Al-Umawi, bekas budak mereka, meninggal dunia tahun 281, *Thabaqâtul Huffâzh*, hal: 294, *Târîkh Baghdad*, X/89, *Tadkzirahtul Huffâzh*, II/677).

mereka ada seseorang yang mengeluarkan cahaya paling terang dan hanya ditetapkan memiliki usia 40 tahun. Adam berkata, 'Ya Rabb! Siapa dia?' Allah menjawab, 'Dia anakmu, Dawud.' Allah menetapkan usianya 40 tahun. Adam berkata, 'Ya Rabb, tambahkan usianya.' Allah menjawab, 'Itu sudah ditetapkan untuknya.' Adam berkata, 'Aku tambahkan 60 tahun dari usiaku.' 'Baik. Silakan kau tinggal di surga,' jawab Allah.

Adam kemudian tinggal di surga selama yang dikehendaki Allah, setelah itu Adam diturunkan dari sana. Adam selalu menghitung usianya. Suatu ketika, malaikat maut datang lalu Adam berkata padanya, 'Kau terburu-buru. Allah menetapkan usiaku seribu tahun.' Malaikat menyahut, 'Betul, tapi 60 tahun di antaranya sudah kau berikan untuk anakmu, Dawud.' Adam mengingkari, hingga keturunannya (memiliki watak) ingkar. Adam lupa, hingga keturunannya (memiliki watak) lupa. Sejak saat itu diperintahkan untuk membuat catatan dan menghadirkan sejumlah saksi'." Demikian matan riwayat Ibnu Hibban.[63]

Imam Bukhari meriwayatkan, dari Abdullah bin Muhammad, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Himam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Allah menciptakan Adam dengan panjang 60 hasta, setelah itu Allah berfirman, 'Pergilah lalu ucapkan salam pada sekelompok malaikat itu, dan dengarkan ucapan salam yang mereka sampaikan padamu, karena itulah ucapan salammu dan ucapan salam keturunanmu.' Adam kemudian mengucapkan, '*Assalamu'alaikum.*' Para malaikat kemudian mengucapkan, '*Assalâmu 'alaika waraḫmatullâh.*' Mereka menambahkan, '*Waraḫmatullâh.*' Siapa pun yang masuk surga bentuknya seperti Adam. Lalu bentuk fisik terus menyusut hingga sekarang'."[64]

Hadits yang sama juga diriwayatkan Imam Bukhari dalam kitab *Al-Isti'dzân* (meminta izin) dari Yahya bin Ja'far, dan Muslim dari Muhammad bin Rafi', keduanya dari Abdurrazzaq.

Imam Ahmad mengatakan, "Rauh bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin

---

63 HR. Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Sejarah, bab: Awal penciptaan, dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Harits bin Abdurrahman bin Abu Dzayyab. Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan, "Ia *shaduq*, namun punya kekeliruan." Baca: *Taqribut Tahdzib* (I/142, kitab: para nabi, bab: awal penciptaan Adam dan keturunannya.

64 *Shahih Bukhari*, kitab: Para nabi, bab: Awal penciptaan Adam keturunannya.

Musayyib, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tinggi Adam 60 hasta dan lebarnya 7 hasta'." Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini.

Imam Ahmad juga meriwayatkan, dari Affan, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Saat ayat tentang hutang turun, Rasulullah ﷺ menyampaikan, 'Sungguh, orang pertama yang mengingkari adalah Adam. Sungguh, orang pertama yang mengingkari adalah Adam. Sungguh, orang pertama yang mengingkari adalah Adam. Saat menciptakan Adam, Allah mengusap punggungnya, lalu dari punggungnya itu Allah mengeluarkan seluruh keturunannya hingga hari kiamat.

Allah kemudian memperlihatkan seluruh keturunan Adam padanya. Adam melihat seseorang di antara mereka mengeluarkan cahaya terang, ia bertanya, 'Ya Rabb! Siapa dia?' Allah menjawab, 'Dia anakmu, Dawud.' Adam bertanya, 'Ya Rabb! Berapa usianya?' Allah menjawab, 'Enam puluh tahun.' Adam berkata, 'Ya Rabb! Tambahkan usianya.' Allah menjawab, 'Tidak, kecuali jika Aku tambahkan dari usiamu.' Usia Adam tadinya seribu tahun, lalu Allah menambahkan 40 tahun untuk Dawud (diambilkan dari usia Adam). Allah mencatat hal itu dan mempersaksikan para malaikat untuknya.

Saat Adam sekarat, malaikat maut datang menghampiri untuk mencabut nyawanya, Adam biang, 'Usiaku masih tersisa 40 tahun lagi.' Dikatakan padanya, 'Itu sudah kau berikan pada anakmu, Dawud.' Adam mengatakan, 'Aku tidak melakukan itu.' Allah kemudian memperlihatkan catatan dengan saksi para malaikat'."[65]

Ahmad mengatakan, "Aswad bin Amir bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, dari Ali bin Yazid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh, orang pertama yang mengingkari adalah Adam—beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. Saat menciptakan Adam, Allah mengusap punggungnya, lalu dari punggungnya itu Allah

65 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/251-252), dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Ali bin Zaid bin Jad'an, ia dhaif, seperti yang telah kami jelaskan dalam hadits sebelumnya.

mengeluarkan seluruh keturunannya, Allah kemudian memperlihatkan seluruh keturunan Adam padanya.

Adam melihat seseorang di antara keturunannya mengeluarkan cahaya terang, ia bertanya, 'Ya Rabb! Tambahkan usianya.' Allah menyahut, 'Tidak, kecuali jika Aku tambahkan dari usiamu.' Allah kemudian menambahkan 40 tahun untuk Dawud diambilkan dari usia Adam. Allah mencatat hal itu dan mempersaksikan para malaikat untuknya. Saat Allah hendak mencabut nyawa Adam, ia berkata, 'Ajalku masih tersisa 40 tahun lagi.' Dikatakan padanya, 'Itu sudah kau berikan pada anakmu, Dawud.' Adam mengingkari lalu Allah memperlihatkan catatan, dan memberikan bukti. Allah menggenapkan usia Dawud menjadi seratus tahun, dan menggenapkan usia Adam sebanyak seribu tahun'." Hanya Ahmad dan Ali bin Zaid yang meriwayatkan hadits ini. Dalam hadits ini terdapat suatu hal yang kurang berkenan.[66]

Hadits ini juga diriwayatkan Thabrani[67] dari Ali bin Abdul Aziz, dari Hajjaj bin Minhal, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas, dan lainnya, dari Hasan, ia menuturkan, "Saat ayat tentang hutang turun, Nabi ﷺ bersabda, 'Sungguh, orang pertama yang mengingkari adalah Adam—beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali,' Thabrani menyebutkan lanjutan hadits hingga tuntas.[68]

Imam Malik bin Anas[69] meriwayatkan dalam *Al-Muwattha'* dari Zaid bin Abu Unaisah, bahwa Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Khattab mengabarkan kepadanya, dari Muslim bin Yasar Al-Juhani, suatu ketika Umar bin Khattab ditanya tentang ayat ini, *"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Rabbmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Rabb kami), kami bersaksi.'* Dan seterusnya. (Al-A'râf: 172).

---

66 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/299), dalam sanadnya terdapat Ali bin Zaid. Ia dhaif, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya.

67 Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Mathir Thabrani, meninggal dunia tahun 360 H. Baca; *Thabaqâtul Huffâzh*, hal: 272, *Al-Bidâyah wan Nihâyah* (XI/620), *Mîzan Al-I'tidâl* (II/195).

68 Riwayat ini dhaif karena adanya Ali bin Zaid dalam sanadnya.

69 Malik bin Anas bin Abu Amir Al-Madani, meninggal dunia tahun 1790 H. (*Thabaqâtul Huffâzh*, hal: 79, *Ad-Dibâj Al-Madzhab*, hal: 17).

Umar bin Khattab mengatakan, 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda tentang ayat ini, 'Sungguh, Allah menciptakan Adam ﷺ, setelah itu mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya, kemudian dari punggungnya itu Ia mengeluarkan keturunan Adam, Allah berfirman, 'Aku menciptakan mereka untuk surga dan dengan amalan penghuni surga yang mereka kerjakan.' Setelah itu mengusap punggungnya, kemudian dari punggungnya itu Ia mengeluarkan keturunan Adam, Allah berfirman, 'Aku menciptakan mereka untuk neraka dan dengan amalan penghuni neraka yang mereka kerjakan.'

Seorang sahabat kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah, lalu untuk apa kita melakukan amalan (*toh* semuanya sudah ditakdirkan)?' Rasulullah ﷺ menjelaskan, 'Ketika Allah menciptakan seorang hamba untuk surga, Allah membuat orang tersebut melakukan amalan penghuni surga hingga ia meninggal dalam kondisi melakukan salah satu amalan penghuni surga, sehingga dengan amalan itu ia masuk surga. Dan ketika Allah menciptakan seorang hamba untuk neraka, Allah membuat orang tersebut melakukan amalan penghuni neraka hingga ia meninggal dalam kondisi melakukan salah satu amalan penghuni neraka, sehingga dengan amalan itu ia masuk neraka'."

Demikian riwayat Imam Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Abu Hatim bin Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dari sejumlah jalur riwayat, dari Imam Malik, dengan matan yang sama.

At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan. Muslim bin Yasar tidak mendengar dari Umar." Pernyataan senada juga disampaikan Abu Hatim dan Abu Zur'ah. Abu Hatim menambahkan, "Di antara keduanya ada (perawi perantara bernama) Nu'aim bin Rabi'ah."

Hadits ini juga diriwayatkan Abu Dawud dari Muhammad bin Mushaffa, dari Baqiya, dari Umar bin Ju'tsam, dari Zaid bin Abu Unaisah, dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Khattab, dari Muslim bin Yasar, dari Nu'aim bin Rabi'ah, ia menuturkan, "Suatu ketika aku

berada di dekat Umar bin Khattab, ia ditanya tentang ayat ini," Abu Dawud menyebutkan hadits di atas hingga tuntas. [70]

Al-Hafizh Daruquthni[71] menyatakan, "Abu Farwah bin Yazid bin Sinan Ar-Rahawi juga meriwayatkan hadits ini mengikuti riwayat Umar bin Ju'tsam, dari Zaid bin Abu Unaisah. Perkataan mereka berdua ini lebih tepat dari perkataan Malik."

Seluruh hadits di atas menunjukkan, Allah mengeluarkan keturunan Adam dari punggungnya laksana semut, kemudian Allah membagi mereka dalam dua golongan; golongan kanan dan golongan kiri, Allah berfirman, "Mereka (Aku ciptakan) untuk surga dan Aku tidak peduli, mereka (Aku ciptakan) untuk surga dan Aku tidak peduli."

Terkait persaksian dan pengakuan akan keesaan Allah dengan tutur kata yang diucapkan keturunan Adam, tidak ada hadits-hadits kuat tentang hal itu. Jika ayat dalam surah Al-A'râf di atas diartikan sebagai persaksian dan pengakuan seperti ini, masih perlu didiskusikan lebih lanjut, seperti yang telah kami paparkan dalam kitab tafsir. Di sana juga telah kami sebutkan sejumlah hadits dan atsar lengkap dengan sanad dan lafazh matan masing-masing. Bagi yang ingin mengetahui lebih dalam, silakan merujuk kitab tafsir (Ibnu Katsir). *Wallâhu a'lam.*

Sumpah Seluruh Anak Cucu Adam akan Keesaan Allah

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Husain bin Muhammad, dari Jarir (maksudnya Ibnu Hazim), dari Kultsum bin Jabr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Sungguh, Allah mengambil perjanjian dari punggung Adam di Nu'man pada hari Arafah, lalu dari tulang punggungnya Allah mengeluarkan seluruh keturunan yang Allah ciptakan, lalu Allah tebarkan di hadapannya, lalu Allah berbicara kepada mereka secara langsung, '*Bukankah Aku ini Rabbmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Rabb kami), kami bersaksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya, ketika itu*

---

70 HR. Malik dalam *Al-Muwattha'*, kitab: Takdir, dengan dalam *Musnad*-nya (I/45), Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya, kitab: Sunnah, bab: Takdir, At-Tirmidzi dalam kitab tafsir, tafsir surah Al-A'râf, Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya, tafsir surah Al-A'râf (IX/113), Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: sejarah, bab: awal penciptaan.

71 Ali bin Umar bin Ahmad bin Mahdi Abu Hasan, meninggal tahun 380 H. (*Thabaqâtul Huffâzh*, hal: 393, *Târikh Baghdad* (XII/34).

kami lengah terhadap ini.' Atau agar kamu mengatakan, 'Sesungguhnya, nenek moyang kami telah mempersekutukan Rabb sejak dahulu, sedang kami adalah keturunan yang (datang) setelah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang (dahulu) yang sesat?' (Al-A'râf: 172-183).

Sanad hadits ini bagus dan kuat sesuai syarat Muslim. Diriwayatkan An-Nasa`i, Ibnu Jarir, dan Hakim dalam *Al-Mustadrak* dari hadits Husain bin Muhammad Al-Marwazi dengan matan yang sama. Hakim mengatakan, "Sanadnya shahih, hanya saja tidak ditakhrij Imam Bukhari dan Muslim." Hanya saja hadits ini diperdebatkan, karena Kultsum bin Jabr meriwayatkan hadits ini secara marfu' dan juga mauquf[72]. Sa'id bin Jubair meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Abbas secara mauquf. Seperti itu juga dengan riwayat Al-Aufa, Al-Wabili, Dhahhak dan Abu Hamzah dari Ibnu Abbas secara mauquf. Riwayat mauquf lebih banyak dan lebih kuat. *Wallâhu a'lam*. Hadits ini juga diriwayatkan dari Abdullah bin Umar secara mauquf dan marfu'. Riwayat yang mauquf lebih shahih.[73]

Kalangan yang berpendapat bahwa pengambilan sumpah dari keturunan Adam ini benar-benar terjadi, mereka adalah jumhur ulama, berpedoman pada riwayat Imam Ahmad; Hajjaj bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepadaku, dari Abu Umran Al-Jauni, dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Dikatakan pada salah satu penghuni neraka pada hari kiamat, 'Andai kau memiliki segala sesuatu di bumi, apakah kau akan menebus diri dengan semua itu (dari siksa-Ku)?' 'Ya,' jawab hamba itu. Allah berfirman, 'Aku menginginkan yang lebih mudah dari itu, Aku telah mengambil perjanjian darimu saat kau berada di tulang punggung Adam agar kau tidak menyekutukan-Ku dengan apa pun, tapi kau tetap bersikeras untuk menyekutukan-Ku'." (HR. Bukhari dan Muslim dari Syu'bah dengan matan yang sama).[74]

---

72 Mauquf adalah hadits yang matannya dinisbahkan pada sahabat, baik berupa perkataan, perbuatan, atau *taqrir*. (Ed.)

73 HR. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/272), Hakim dalam *Al-Mustadrak*, kitab: Sejarah, bab: Kisah tentang Adam, Ibnu Jarir dalam tafsirnya, tafsir surah Al-A'râf, Husain bin Muhammad Marwazi. Dalam sanad hadits ini terdapat perawi yang tidak dikenali, seperti disampaikan Ibnu Hajar. (*Taqribut Tahdzib*, I/179).

74 HR. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (III/127), Bukhari dalam kitab: Para nabi, bab: Penciptaan Adam dan keturunannya, Muslim dalam kitab *shahih*-nya, kitab: Orang-orang munafik, bab: Orang kafir ingin menebus diri (dari siksa Allah) dengan emas sepenuh bumi.

Abu Ja'far Ar-Razi meriwayatkan dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah, dari Ubai bin Ka'ab terkait firman Allah ﷻ, "*Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Rabbmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Rabb kami), kami bersaksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya, ketika itu kami lengah terhadap ini.' Atau agar kamu mengatakan, 'Sesungguhnya, nenek moyang kami telah mempersekutukan Rabb sejak dahulu, sedang kami adalah keturunan yang (datang) setelah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang (dahulu) yang sesat?*" (Al-A'râf: 172-183).

Ubai mengatakan, 'Allah mengumpulkan mereka semua yang akan ada hingga hari kiamat pada saat itu, Allah menciptakan dan memberikan bentuk pada mereka, setelah itu Allah meminta mereka berbicara, mereka berbicara. Allah kemudian mengambil perjanjian dan sumpah dari mereka dan menjadikan diri mereka sebagai saksi, '*Bukankah Aku ini Rabbmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Rabb kami), kami bersaksi. (Kami lakukan yang demikian itu),'* dan seterusnya.

Allah berfirman, 'Aku jadikan tujuh langit, tujuh bumi, dan ayah kalian sebagai saksi bagi kalian, agar kelak pada hari kiamat (kalian tidak) mengatakan, 'Kami tidak mengetahui itu.' Ketahuilah! Sungguh tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain-Ku, tiada Rabb selain-Ku. Janganlah kalian menyekutukan-Ku dengan apa pun. Sungguh, Aku akan mengutus rasul-rasul pada kalian untuk mengingatkan janji-Ku ini pada kalian, dan Aku akan menurunkan kitab-Ku pada kalian.' Mereka mengatakan, 'Kami bersaksi bahwa Engkau Rabb dan ilah kami. Tiada Rabb bagi kami selain-Mu, tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) bagi kami selain-Mu.' Mereka mengakui ketaatan untuk-Nya pada saat itu.

Allah kemudian mengangkat ayah mereka, Adam, lalu Adam melihat mereka. Ia melihat di antara mereka ada yang kaya dan ada juga yang miskin, ada yang bagus bentuk rupanya dan ada yang tidak seperti itu. Ia kemudian berkata, 'Ya Rabb! Kenapa engkau tidak menyamakan semua hamba-hamba-Mu?' Allah menjawab, 'Sungguh, Aku ingin disyukuri.' Di

antara mereka, Adam melihat para nabi, mereka laksana lentera, mereka memancarkan cahaya, mereka diistimewakan dengan perjanjian lain; perjanjian risalah dan nubuwah.

Itulah yang difirmankan Allah, *'Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.'* (Al-Ahzâb: 7). *'Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah.'* (Ar-Rûm: 30). Terkait hal itu, Allah ﷻ berfirman, *'Ini (Muhammad) salah seorang pemberi peringatan di antara para pemberi peringatan yang telah terdahulu.'* (An-Najm: 56). *'Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sebaliknya yang Kami dapati kebanyakan mereka adalah orang-orang yang benar-benar fasik."* (Al-A'râf: 102).

Hadits diriwayatkan oleh para imam hadits; Abdullah bin Ahmad, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mardawai dalam kitab tafsir masing-masing dari jalur Abu Ja'far. Juga diriwayatkan dari Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Hasan Al-Bashri, Qatadah, As-Suddi, dan ulama salaf lain dengan bentuk-bentuk matan yang selaras dengan hadits-hadits di atas.[75]

***

Seperti telah disebutkan sebelumnya, ketika Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam, mereka semua menjalankan perintah ilahi ini, namun Iblis enggan bersujud pada Adam karena dengki dan memusuhi. Akhirnya Allah mengusir, menjauhkannya dari rahmat, dan mengeluarkannya dari surga. Allah menurunkan Iblis ke bumi dalam keadaan terusir, terlaknat dan terkutuk.

Imam Ahmad menyatakan, "Waki', Ya'la dan Muhammad bin Ubaid bercerita kepada kami, mereka mengatakan, "A'masy bercerita kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Saat anak Adam membaca ayat *sajdah* lalu ia bersujud, setan menjauh dengan menangis sambil mengatakan, 'Duhai celakanya! Anak Adam diperintahkan bersujud lalu ia bersujud sehingga ia mendapatkan

75 Tafsir Ath-Thabari (IX/76-81).

surga, sementara aku diperintah bersujud tapi aku mendurhakai (perintah itu) sehingga aku mendapat neraka'." (HR. Muslim dari hadits Waki' dan Abu Mu'awiyah dari A'masy dengan matan yang sama).[76]

Saat Adam menempati surga, baik di langit ataupun di bumi sesuai perbedaan pendapat sebelumnya terkait masalah ini, di sana Adam tinggal bersama sang istri, Hawa. Keduanya memakan makanan surga dengan leluasa seperti yang mereka berdua kehendaki. Namun kala keduanya memakan buah pohon yang dilarang, pakaian yang menutupi tubuh mereka berdua dicabut, dan keduanya diturunkan ke bumi. Perbedaan pendapat terkait tempat di mana keduanya diturunkan, juga sudah disampaikan sebelumnya.

Masa Tinggal Adam di Surga dan Waktu Dikeluarkannya

Ulama juga berbeda pendapat terkait berapa lama Adam berada di surga. Sebagian berpendapat, sebagian hari seperti hari-hari ukuran dunia. Riwayat marfu' Muslim dari Abu Hurairah sudah disebutkan sebelumnya, di sana disebutkan, "Adam diciptakan pada saat-saat terakhir hari Jumat. Juga sudah disampaikan sebelumnya, bahwa Adam diciptakan pada hari Jumat, dan pada hari itu pula Adam dikeluarkan dari surga."

Jika memang benar hari di mana Adam diciptakan dan dikeluarkan dari surga sama seperti hari Jumat ukuran dunia, pendapat ini masih perlu dikaji lebih jauh. Dan jika Adam dikeluarkan dari surga pada hari yang berbeda dengan hari ia diciptakan, atau kita katakan bahwa ukuran hari tersebut adalah sama seperti 6.000 tahun untuk ukuran hari-hari dunia, seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Dhahhak, dan dipilih Ibnu Jarir, berarti Adam berada di surga dalam jangka waktu yang sangat lama.

Ibnu Jarir menjelaskan, "Seperti diketahui, Adam diciptakan pada saat-saat terakhir hari Jumat, yang mana sesaatnya adalah selama 83 tahun 4 bulan. Karena saat Adam masih berbentuk tanah yang berwujud dan ruh belum ditiupkan, ia bertahan selama 40 tahun dalam kondisi seperti

76 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/443), Muslim dalam kitab *shahih*-nya, kitab: Iman, bab: Penjelasan kata kafir berlaku bagi orang yang meninggalkan shalat.

itu, selanjutnya Adam berada di surga—sebelum diturunkan dari sana—selama 43 tahun." *Wallâhu a'lam.*[77]

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Hisyam, Hassan meriwayatkan dari Atha bin Abu Rabbah dari Siwar, saat Adam diturunkan (dari surga), kedua kakinya berada di bumi sementara kepalanya berada di langit. Allah kemudian menyusutkan bentuk fisik Adam menjadi 60 hasta. Atsar serupa juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Riwayat di atas perlu dicermati lebih jauh, karena disebutkan dalam hadits Muttafaq 'alaih dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh, Allah menciptakan Adam dengan panjang 60 hasta, lalu bentuk fisiknya terus menyusut hingga sekarang." Ini menunjukkan, Adam diciptakan dengan panjang 60 hasta, tidak lebih dari itu. Sementara bentuk fisik keturunannya terus mengalami penyusutan hingga saat ini.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Allah ﷻ berfirman, 'Wahai Adam! Sungguh, Aku memiliki Tanah Haram tepat sejajar dengan Arsy-Kù, maka pergilah lalu bangunkan sebuah rumah untuk-Ku di sana, lalu kelilingilah rumah itu seperti para malaikat mengelilingi Arsy-Ku.' Allah kemudian mengutus seorang malaikat kepada Adam, memberitahukan tempatnya, mengajarkan manasik-manasik padanya, dan menyampaikan padanya bahwa setiap ayunan langkah kaki Adam menjadi ibadah yang mendekatkan diri pada-Nya setelah itu."

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, makanan pertama yang dimakan Adam di bumi berawal dari Jibril. Jibril datang dengan membawa tujuh biji gandum. Adam bertanya, "Apa ini?' Jibril menjawab, 'Ini adalah pohon yang dilarang untuk kau makan, lalu kau makan.' 'Apa yang harus aku lakukan dengan biji-bijian itu?' tanya Adam. 'Tanamlah di bumi,' jawab Jibril. Adam kemudian menanam biji-bijian gandum tersebut. Berat setiap bijinya lebih dari berat seratus ribu (biji gandum dunia). Gandum kemudian tumbuh, Adam lalu memanennya, setelah itu Adam menebahkan (memisahkan kulit dan isi) biji-biji gandum kemudian menampi, setelah itu ia tumbuk, membuat adonan dan ia jadikan roti, kemudian setelah melalui jerih payah yang cukup melelahkan, Adam memakannya. Itulah firman Allah ﷻ, '*Maka sekali-kali jangan sampai*

77 Ath-Thabari (XVII/20-21).

dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka.'." (Thâhâ: 117).

Pakaian pertama Adam dan Hawa berasal dari bulu domba. Adam menggerus bulu-bulu domba lalu ia tenun dan dibuat jubah untuk ia kenakan, serta baju panjang dan kerudung untuk Hawa.

Ulama juga berbeda pendapat, apakah Adam dan Hawa punya anak di surga? Menurut salah satu pendapat, keduanya hanya punya anak di bumi. Yang lain menyatakan, Adam dan Hawa punya anak di surga, Qabil dan saudarinya termasuk anak-anak yang dilahirkan di sana. *Wallâhu a'lam.*

Ulama menyebutkan, setiap kali melahirkan, Hawa melahirkan sepasang anak lelaki dan perempuan. Adam diperintahkan untuk menikahkan setiap anak lelaki dengan saudari kembar saudaranya, dan setiap anak perempuan dengan saudara kembar saudarinya. Tidak halal saudara perempuan menikah dengan saudara lelaki yang lahir bersamaan.

Pasal Keempat:
KISAH DUA ANAK ADAM; QABIL DAN HABIL

Allah ﷻ berfirman, *"Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, 'Sungguh, aku pasti membunuhmu!' Dia (Habil) berkata, 'Sesungguhnya, Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa.' 'Sungguh, jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Rabb seluruh alam.' 'Sesungguhnya, aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi*

penghuni neraka; dan itulah balasan bagi orang yang zalim.' Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi. Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, 'Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?' Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal'." (Al-Mâ`idah: 27-31).

Kisah ini sudah kami bahas dalam tafsir surah Al-Mâ`idah dan dirasa sudah cukup. *Alhamdulillâh.*

Berikut akan kami sampaikan intisari penjelasan para imam salaf terkait kisah ini.

As-Suddi meriwayatkan dari Abu Malik dan Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat. Adam menikahkan setiap anak lelaki dengan anak perempuan yang lahir tidak bersamaan. Habil ingin menikahi saudara perempuan Qabil, dan Qabil lebih tua dari Habil. Saudara perempuan Qabil cantik jelita. Qabil tidak mau mengalah dengan saudaranya dan tetap ingin memiliki saudarinya itu. Adam memerintahkan Qabil untuk menikahkan saudarinya tersebut dengan Habil, tapi Qabil menolak. Adam lalu memerintahkan keduanya untuk mempersembahkan kurban. Adam pergi untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah, dan menitipkan anak-anaknya kepada langit, tapi langit enggan menerima permintaannya itu. Adam kemudian menitipkan anak-anaknya kepada bumi dan gunung, mereka semua menolak. Qabil justru menerima permintaan ayahnya untuk menjaga saudara-saudaranya.

Qabil dan Habil Mempersembahkan Pengorbanannya

Saat Qabil dan Habil mempersembahkan kurban, Habil mempersembahkan seekor kambing gemuk, karena ia memiliki banyak kambing. Sementara Qabil mempersembahkan seikat hasil tanaman yang buruk. Api kemudian turun dan memakan kurban Habil, sementara kurban milik Qabil dibiarkan. Qabil pun marah lalu berkata,

"Sungguh, aku akan membunuhmu agar tidak menikahi saudariku.' Habil menyahut, 'Sesungguhnya, Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa'."

Kisah ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas melalui sejumlah jalur riwayat lain, dan Abdullah bin Amr. Abdullah bin Amr mengatakan, "Demi Allah, yang dibunuh (Habil) sebenarnya lebih kuat (dari Qabil). Hanya saja rasa berdosa mencegah Habil menggerakkan tangan untuk membunuh Qabil."

Abu Ja'far Al-Baqir menyebutkan, Adam menyerahkan kurban kedua anaknya itu, lalu kurban milik Habil diterima, sementara kurban milik Qabil tidak diterima. Qabil kemudian berkata pada ayahnya, "Kurban Habil diterima karena kau berdoa untuknya, dan tidak berdoa untukku." Qabil kemudian mengancam untuk membunuh saudaranya, Habil.

Peristiwa Pembunuhan Pertama di Dunia

Suatu malam, Habil tidak kunjung pulang mengembala kambing. Adam kemudian mengutus Qabil untuk melihat apa yang membuatnya terlambat pulang. Setelah mencari-cari, Qabil bertemu Habil. Qabil berkata pada Habil, "Kurbanmu diterima sementara kurbanku tidak.' Habil menyahut, 'Sesungguhnya, Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa.' Qabil marah saat itu dan memukulkan benda tumpul yang ia bawa hingga Habil meninggal dunia. Pendapat lain menyebutkan, Qabil membunuh Habil dengan sebongkah batu yang ia lemparkan ke kepala Habil saat sedang tidur hingga pecah. Pendapat berbeda menyatakan, Qabil mencekik Habil dengan keras dan menggigitnya seperti bintang buas, hingga Habil tewas." *Wallâhu a'lam.*

Kata-kata yang diucapkan Habil kepada Qabil saat ia diancam akan dibunuh, *"Sungguh, jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Rabb seluruh alam,"* menunjukkan akhlak yang baik, takut kepada Allah, dan menahan diri untuk membalas perlakuan serupa yang akan dilakukan saudaranya.

Untuk itu Nabi ﷺ bersabda seperti disebutkan dalam kitab *Shahîhain,* "Ketika dua orang muslim saling berhadapan dengan membawa pedang,

maka yang membunuh dan yang dibunuh masuk neraka.' Mereka (para sahabat) berkata, 'Wahai Rasulullah, yang membunuh (pantas masuk neraka), lalu bagaimana dengan orang yang dibunuh (kenapa masuk neraka juga)?' beliau menjawab, '(Karena) ia bersikeras untuk membunuh temannya'."[78]

Firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya, aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka; dan itulah balasan bagi orang yang zalim,"* yaitu sungguh aku ingin untuk tidak berkelahi denganmu meski aku lebih kuat darimu kala kau sudah bertekad bulat untuk membunuhku, agar kau kembali dengan memikul dosaku dan juga dosamu sendiri. Maksudnya, memikul dosa membunuhku, juga dosa-dosamu yang lain sebelum itu. Demikian yang disampaikan Mujahid, As-Suddi, Ibnu Jarir dan lainnya.

Ayat ini bukan bermaksud bahwa dosa-dosa orang yang dibunuh beralih menjadi tanggungan orang yang membunuh seperti yang dikira sebagian orang yang menyatakan bahwa Ibnu Jarir menuturkan ijma' kebalikannya.

Terkait hadits yang diriwayatkan sebagian orang yang tidak tahu apakah bersumber dari Nabi ﷺ atau bukan, "Orang yang membunuh tidak menyisakan dosa apa pun untuk orang yang dibunuh," hadits ini sama sekali tidak berdasar, dan sama sekali tidak diketahui dalam kitab-kitab hadits, baik dengan sanad shahih, hasan, ataupun dhaif.

Namun, mungkin saja pada hari kiamat kelak ada korban pembunuhan menuntut pelaku pembunuhan, di mana kebaikan-kebaikan yang dimiliki si pembunuh tidak mencukupi untuk menebus kezaliman itu, akhirnya kesalahan-kesalahan milik korban pembunuhan dipikulkan kepada si pembunuh, seperti disebutkan dalam hadits shahih terkait kezaliman-kezaliman, di mana pembunuhan termasuk salah satu kezaliman terbesar. *Wallâhu a'lam.* Masalah ini secara tuntas sudah kami jelaskan dalam kitab tafsir. *Alhamdulillâh.*

---

78 *Shahih Bukhari,* kitab: Fitnah, bab: Ketika dua orang muslim saling berhadapan dengan menenteng pedang. *Shahih Muslim,* kitab: Fitnah, bab: Ketika dua orang muslim saling berhadapan dengan menenteng pedang.

Imam Ahmad, Abu Dawud dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash, ia mengatakan saat fitnah menimpa Utsman bin Affan, "Aku bersaksi bahwa Rasulullah ﷺ pernah menyampaikan, 'Sungguh akan terjadi suatu fitnah, orang yang duduk pada saat itu lebih baik dari orang yang berdiri, dan orang yang berdiri saat itu lebih baik dari orang yang berjalan, dan orang yang berjalan saat itu lebih baik dari orang yang berlari kecil.' Sa'ad berkata, 'Katakan padaku, jika seseorang masuk ke dalam rumahku lalu menggerakkan tangan ke arahku untuk membunuhku (apa yang harus aku lakukan)?' 'Jadilah seperti anak Adam,' jawab beliau."

Juga diriwayatkan secara marfu' oleh Ibnu Mardawaih dari Hudzaifah bin Yaman, "Jadilah seperti salah satu di antara dua anak Adam yang terbaik." Muslim dan para pemilik kitab *Sunan* (kecuali An-Nasa'i) juga meriwayatkan hadits serupa dari Abu Dzar.[79]

Imam Ahmad juga meriwayatkan, dari Abu Mu'awiyah dan Waki', dari Al-A'masy, dari Abdullah bin Marrah, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah suatu jiwa dibunuh secara semena-mena, melainkan anak Adam yang pertama ikut menanggung dosanya, karena dialah orang pertama yang mencontohkan pembunuhan." (HR. Jamaah, kecuali Abu Dawud, dari hadits A'masy. Seperti juga yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ash dan Ibrahim An-Nakha'i, keduanya menyebutkan hadits yang sama).[80]

Lokasi Pembunuhan Habil

Menurut keterangan beberapa ulama, yang kemungkinan besar mengutip dari Ahli Kitab, bahwa lokasi terbunuhnya Habil adalah di kawasan pegunungan Qasiun,[81] sebelah utara Damaskus, terdapat sebuah gua bernama gua Dam. Gua ini dikenal sebagai tempat Qabil membunuh saudaranya, Habil. Informasi ini dinukil dari Ahli Kitab. Hanya Allah yang mengetahui keabsahan informasi ini.

---

79 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/169), Abu Dawud dalam sunannya, kitab: Fitnah, bab: Larangan pergi meninggalkan rumah saat terjadi fitnah.
80 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/383).
81 Sebuah gunung tinggi menghadap kota Damaskus. Baca: *Mu'jamul Buldân* (IV/295).

Al-Hafizh Ibnu Asakir menyebutkan dalam biografi Ahmad bin Katsir—Ibnu Asakir menyatakan bahwa Ahmad bin Katsir termasuk salah seorang yang saleh—bermimpi bertemu Nabi ﷺ, Abu Bakar, Umar dan Habil. Habil diminta bersumpah bahwa darah itu adalah darahnya, Habil kemudian bersumpah. Ahmad bin Katsir menyebutkan, ia memohon kepada Allah agar menjadikan tempat tersebut sebagai tempat terkabulnya doa. Permintaan itu dikabulkan dan dibenarkan Rasulullah ﷺ, karena beliau sendiri—dalam mimpi Ahmad bin Katsir-, Abu Dawud dan Umar biasa berkunjung ke tempat itu setiap hari Kamis.

Dengan asumsi kisah mimpi Ahmad bin Katsir ini benar, tetap tidak menimbulkan efek hukum syar'i. *Wallâhu a'lam.*

Firman Allah ﷻ, *"Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, 'Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?' Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal."* (Al-Maidah: 31)

Sebagian ulama menyebutkan, setelah membunuh saudaranya, Qabil memanggul jasad saudaranya selama satu tahun. Yang lain menyebut selama seratus tahun. Qabil terus seperti itu hingga Allah mengutus dua gagak.

As-Suddi meriwayatkan diriwayatkan sanadnya dari para sahabat, Allah mengutus dua orang bersaudara, keduanya kemudian terlibat perkelahian, hingga salah satunya membunuh yang lain. Setelah membunuh saudaranya itu, ia menggali, lalu ia lemparkan jenazah saudaranya itu ke dalam liang tersebut, ia pendam lalu tanahnya ia ratakan kembali. Saat Qabil melihat hal itu, *'Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?'* Qabil melakukan seperti yang dilakukan gagak, lalu ia kubur mayat saudaranya itu.

Kesedihan Nabi Adam atas Meninggalnya Habil

Para ahli sejarah dan sirah menyebutkan, Adam dirundung kesedihan mendalam atas kematian Habil dan menuturkan bait-bait syair elegi seperti disampaikan Ibnu Jarir dari Ibnu Humaid;

Berubah sudah negeri ini, juga orang-orang yang ada di atasnya

Wajah bumi kini penuh debu dan kusam

Seluruh warna dan rasa kini telah berubah

Jarang lagi terlihat rona muka berseri dan menyenangkan

Ada yang menyahut kata-kata Adam di atas;

Wahai Abu Habil, keduanya sama-sama terbunuh

Yang masih hidup berubah laksana mayat yang disembelih

Munculah wajah berseri yang dulu pernah ada

Namun dengan takut, ia pun datang dengan berteriak

Syair ini perlu diperiksa kebenarannya. Mungkin saja Adam mengeluarkan kata-kata sedih, namun dengan bahasanya sendiri, dan sebagian orang mengarang bait-bait syair di atas sebagai ungkapan kesedihan Adam. Dan menurutku seperti itu. *Wallâhu a'lam.*

Mujahid menyebutkan, hukuman Qabil disegerakan saat ia membunuh suadaranya, Habil. Betis Qabil melekat dengan paha, dan wajahnya selalu ia hadapkan ke arah matahari sebagai hukuman yang disegerakan atas dosa, perlakuan semena-mena, dan kedengkiannya terhadap saudara sekandung.

Disebutkan dalam hadits dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Tidak ada suatu dosa yang paling layak untuk Allah segerakan hukumannya di dunia di samping (azab) yang Allah simpan untuk pelakunya di akhirat nanti, melebihi (dosa) berlaku semena-mena dan memutuskan kekerabatan."

Keturunan Qabil Menurut Versi Ahli Kitab

Saya membaca dalam sebuah kitab yang beredar di kalangan Ahli Kitab yang mereka klaim sebagai kitab Taurat; Allah 'Azza wa Jalla

memberi waktu dan melihat apa yang dilakukan Qabil. Qabil tinggal di kawasan Nud, sebelah timur Aden yang mereka sebut sebagai Qanin. Qabil kemudian memiliki anak bernama Khanukh, Khanukh memiliki anak bernama Andar, Andar memiliki anak bernama Mahawil, Mahawil memiliki anak bernama Matusyail, Matusyail memiliki anak bernama Lamik.

Lamik menikahi dua wanita bernama Ada dan Shala. Ada kemudian melahirkan seorang anak bernama Abal. Abal adalah orang pertama yang tinggal di dalam tenda kubah dan memiliki harta. Ada juga melahirkan anak yang lain bernama Naubal. Naubal adalah orang pertama yang menabuh simbal dan gendang. Shala melahirkan anak lelaki bernama Taubalqin. Taubalqin adalah orang pertama yang membuat peralatan dari perungu dan besi. Dan seorang anak perempuan bernama Ni'ma.

Lahirnya Syaits bin Adam

Disebutkan pula dalam kitab yang sama; Adam menggauli istrinya lalu melahirkan seorang anak lelaki. Hawa memberinya nama Syaits dan mengatakan, "Aku memberi nama itu karena aku diberi pengganti Habil yang telah dibunuh Qabil." Syaits kemudian melahirkan Anusy.

Para Ahli Kitab juga menyatakan, "Saat Syaits lahir, Adam berusia 130 tahun, dan setelah itu Adam hidup selama 800 tahun. Saat Anusy lahir, Syaits berusia 165 tahun, dan setelah itu ia hidup selama 807 tahun. Ia juga memiliki sejumlah anak lelaki dan anak perempuan lain.

Anusy kemudian memiliki anak bernama Qainan. Saat itu Anusy berusia 90 tahun, dan setelah itu ia hidup selama 815 tahun. Ia juga memiliki sejumlah anak lelaki dan anak perempuan lain.

Setelah menginjak usia 70 tahun, Qainan memiliki anak bernama Mahlayil, dan setelah itu ia hidup selama 840 tahun. Ia juga memiliki sejumlah anak lelaki dan anak perempuan lain.

Setelah menginjak usia 65 tahun, Mahlayil memiliki anak bernama Yarid, dan setelah itu ia hidup selama 830 tahun. Ia juga memiliki sejumlah anak lelaki dan anak perempuan lain.

Setelah menginjak usia 162 tahun, Yarid memiliki anak bernama Khanukh, dan setelah itu ia hidup selama 800 tahun. Ia juga memiliki sejumlah anak lelaki dan anak perempuan lain.

Setelah menginjak usia 65 tahun, Khanukh memiliki anak bernama Mutawsyalakh, dan setelah itu ia hidup selama 800 tahun. Ia juga memiliki sejumlah anak lelaki dan anak perempuan lain.

Setelah menginjak usia 65 tahun, Mutawsyalakh memiliki anak bernama Lamik, dan setelah itu ia hidup selama 788 tahun. Ia juga memiliki sejumlah anak lelaki dan anak perempuan lain.

Setelah menginjak usia 182 tahun, Lamik memiliki anak bernama Nuh, dan setelah itu ia hidup selama 595 tahun. Ia juga memiliki sejumlah anak lelaki dan anak perempuan lain.

Setelah menginjak usia 500 tahun, Nuh memiliki sejumlah anak bernama Sam, Ham dan Yafits. Demikian dijelaskan dalam kitab mereka secara gamblang.

Terkait kebenaran apakah penjelasan sejarah ini turun dari langit, masih perlu dikaji lebih jauh, seperti yang disampaikan sejumlah ulama yang memberikan kritikan tajam terkait sejarah tersebut. Yang jelas, penjelasan seperti ini diselipkan dalam kitab mereka sebagai tambahan dan penafsiran. Banyak sekali terdapat kekeliruan di sana, seperti yang akan kami sebutkan di bagiannya masing-masing, insya Allah.

Jumlah Anak Adam

Imam Abu Ja'far bin Jarir menyebutkan dalam kitab *At-Târîkh* dari sebagian ulama, Hawa melahirkan 40 anak dalam 20 kali kehamilan. Demikian yang disampaikan Ibnu Ishaq. Ibnu Ishaq menyebutkan semua nama anak-anak Adam tersebut. *Wallâhu a'lam*. Menurut sumber lain, Hawa melahirkan sebanyak 120 kali, setiap kelahiran dua anak sepasang; lelaki dan perempuan, yang paling tua Qabil dan saudarinya, Qalima, dan yang terakhir Abdul Mughits dan saudarinya Ummul Mughits.

Setelah itu, populasi manusia menyebar di berbagai belahan bumi dan berkembang baik, seperti yang disampaikan Allah, "*Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang*

satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri) nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya, Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (An-Nisâ`: 1).

Para ahli sejarah menyebutkan, Adam sebelum meninggal dunia sempat melihat 400.000 keturunannya (anak-anak dan cucu-cucunya). *Wallâhu a'lam.*

Allah ﷻ berfirman, *"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya, Allah selalu menjaga dan mengawasimu."* (An-Nisâ`: 1).

Dan firman-Nya, *"Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Rabb Mereka (seraya berkata), 'Jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami akan selalu bersyukur'."* (Al-A'râf: 189).

Ayat ini lebih dulu menyebut Adam, setelah itu menyebut jenis, sama seperti firman Allah ﷻ, *"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)."* (Al-Mukminûn: 12-13). Dan firman-Nya, *"Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang dan Kami jadikan (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka azab neraka yang menyala-nyala."* (Al-Mulk: 5). Seperti diketahui, alat-alat pelempar setan bukanlah bintang-bintang langit itu sendiri, tapi salah satu bagian dari jenisnya.

Terkait hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad; Abdush Shamad bercerita kepada kami, Umar bin Ibrahim bercerita kepada kami, Qatadah

bercerita kepada kami, dari Hasan, dari Samurah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Saat Hawa melahirkan anak, Iblis datang mengelilinginya. Anak yang dilahirkan Hawa biasanya tidak hidup, lalu Iblis berkata, 'Berilah dia nama Abdul Harits, dia pasti hidup.' Hawa kemudian memberi nama anaknya Abdul Harits, dan anaknya hidup. Itu berasal dari bisikan dan perintah setan'."

Seperti itu juga yang diriwayatkan At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Abu Hatim, dan Ibnu Mardawaih dalam kitab tafsir mereka masing-masing saat menafsirkan ayat di atas. Juga ditakhrij Hakim dalam *Al-Mustadrak*, semuanya berasal dari hadits Abdush Shamad bin Abdul Waris dengan matan yang sama. Hakim mengatakan, "Sanadnya shahih, hanya saja Imam Bukhari dan Muslim tidak men-takhrijnya." At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan-gharib. Kami hanya mengetahuinya dari hadits Umar bin Ibrahim. Sebagian lainnya meriwayatkan hadits ini dari Abdush Shamad dengan sanad yang tidak terhubung hingga Nabi ﷺ."[82]

Cacat semacam ini menodai hadits, karena diriwayatkan secara mauquf, sanadnya hanya terhubung sampai sahabat. Inilah yang lebih tepat. Nampaknya, kisah di atas bersumber dari kisah-kisah *israiliyat*. Juga diriwayatkan secara mauquf dari Ibnu Abbas, dan sepertinya kisah tersebut bersumber dari Ka'ab Al-Ahbar dan rekan-rekannya. *Wallâhu a'lam.*

Hasan Al-Bashri memiliki penafsiran berbeda untuk ayat-ayat di atas. Andai riwayat Samurah menurutnya marfu', tentu tidak akan beralih pada yang lain. *Wallâhu a'lam.*

Selain itu, Allah menciptakan Adam dan Hawa tidak lain untuk menjadi asal-usul manusia, mengembangbiakkan lelaki dan perempuan dalam jumlah besar. Lalu bagaimana mungkin jika dikatakan bahwa Hawa tidak pernah punya anak hidup seperti disebutkan dalam hadits di atas, itupun dengan asumsi jika hadits tersebut terjaga?!

---

82 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (V/11), At-Tirmidzi dalam sunannya, kitab: Tafsir, surah Al-A'râf, Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya (VI/146). Dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Ibrahim, Ia adalah Ibrahim Al-Abdi Al-Bashri, teman Al-Harawi, Ia perawi dengan tingkatan *shaduq*. Hadits yang ia riwayat dari Qatadah terdapat sisi kelemahannya. Baca: *Tahdzîbut Tahdzîb* (VII/373) dan *Taqrîbut Tahdzîb* (II/51).

Besar dugaan dan bisa dipastikan keliru, jika hadits tersebut sanadnya terhubung hingga Rasulullah ﷺ (*marfu'*). Yang benar adalah *mauquf* (sanadnya hanya sampai pada sahabat). *Wallâhu a'lam*. Masalah ini sudah kami jelaskan dalam kitab tafsir kami (Tafsir Ibnu Katsir). *Alhamdulillah*.

Adam dan Hawa terlalu bertakwa kepada Allah untuk melakukan hal-hal seperti disebutkan dalam riwayat di atas, karena Adam adalah ayah manusia, Allah menciptakannya dengan tangan-Nya, meniupkan sebagian ruh (ciptaan)-Nya, memerintahkan para malaikat untuk sujud kepadanya, mengajarkan nama-nama segala benda padanya, dan menempatkannya di surga.

Adam Seorang Nabi Utusan Allah

Dalam kitab *Shahih*-nya, Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Dzar, ia mengatakan, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, berapa jumlah para nabi?' '124.000 nabi,' jawab beliau. 'Wahai Rasulullah, berapa jumlah rasul di antara mereka,' tanyaku kembali. 'Sebanyak 313 rasul,' jawab beliau. 'Wahai Rasulullah, siapa nabi yang pertama?' tanyaku berikutnya. 'Adam.' Jawab beliau. 'Wahai Rasulullah, apakah Adam seorang nabi yang diutus?' Tanyaku menyusul. 'Ya. Allah menciptakannya dengan tangan-Nya, meniupkan sebagian ruh (ciptaan)-Nya kepadanya, kemudian Allah menyempurnakannya (sehingga bisa) berdiri berhadapan.' Jawab beliau."[83]

Thabrani mengatakan, "Ibrahim bin Nailah Al-Ashbahani bercerita kepada kami, Syaiban bin Farukh bercerita kepada kami, Nafi' bin Hurmuz bercerita kepada kami, dari Atha` bin Abu Rabbah, dari Ibnu Abbas ia mengatakan, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Maukah kalian aku beritahukan, malaikat terbaik adalah Jibril, nabi terbaik adalah Adam, hari terbaik adalah hari Jumat, bulan terbaik adalah bulan Ramadhan, malam terbaik adalah *lailatul qadar*, dan wanita terbaik adalah Maryam binti Imran'."

---

83 Ibnu Katsir menuturkan dalam penafsiran surah An-Nisâ` (II/423) pada bagian firman: *"Dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu."* (An-Nisâ`: 64) setelah menyebut hadits Abu Dzar, "Hadits ini secara panjang lebar diriwayatkan Al-Hafizh Abu Hatim bin Hibban Al-Basti dalam kitab *Al-Anwâ` wat Taqâsim*, dan ia beri tanda shahih. Namun pernyataan ini tidak disetujui Abu Faraj bin Jauzi. Ibnu Jauzi menyebut hadits ini dalam kitab *Al-Maudhû'ât*.

Sanad hadits ini dhaif, karena Nafi' Abu Hurmuz dinyatakan pendusta oleh Ibnu Ma'in, dinyatakan dhaif oleh Ahmad, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ibnu Hibban dan lainnya. *Wallâhu a'lam.*

Ka'ab Al-Ahbar[84] mengatakan, "Tak seorang pun di surga memiliki jenggot selain Adam. Jenggotnya hitam, panjangnya mencapai pusar. Dan tak seorang pun di surga dipanggil dengan *kuniah* selain Adam; di dunia ia dipanggil dengan *kuniah Abu Basyar* (ayah manusia) dan di surga dipanggil Abu Muhammad."

Diriwayatkan dari Ibnu Adi melalui jalur Syaikh bin Abu Khalid, dari Hammad bin Salamah, dari Amr bin Dinar, dari Jabir secara marfu', "Para penghuni surga dipanggil dengan nama-nama mereka, kecuali Adam, ia dipanggil dengan *kuniah* Abu Muhammad."[85]

Juga diriwayatkan Abu Adi dari hadits Ali bin Abi Thalib. Hadits ini dhaif dari semua sisi. *Wallâhu a'lam.*

Nabi Muhammad Pernah Bertemu Nabi Adam di Surga

Disebutkan dalam hadits Isra' dalam kitab *Shahihain*,[86] saat Rasulullah ﷺ melintas di hadapan Adam di langit paling bawah, Adam berkata kepada beliau, "Selamat datang anak saleh dan nabi saleh.' Di sebelah kanan dan kiri Adam ada kumpulan banyak manusia. Saat melihat ke sebelah kanan, Adam tertawa dan saat melihat ke sebelah kiri, Adam menangis. Aku bertanya, 'Wahai Jibril, siapa dia?' Jibril menjawab, 'Dia Adam, dan mereka itu anak keturunannya. Saat melihat ke sebelah kanan—mereka adalah para penghuni surga, Adam tertawa, dan saat melihat ke sebelah kiri—mereka adalah para penghuni neraka, Adam menangis'." Demikian inti hadits di atas.

Abu Bakar Al-Bazzar mengatakan, "Muhammad bin Mutsanna bercerita kepada kami, Yazid bin Harun bercerita kepadaku, Hisyam bin Hassan bin Hasan memberitakan kepada kami, ia mengatakan, 'Akal Adam sama seperti akal seluruh anak keturunannya'."

---

84 Ka'ab bin Mati' Al-Himyari Abu Ishaq, dikenal sebagai Ka'ab Al-Ahbar, meninggal dunia tahun 32 H. (*Tadzkiratul Huffâzh, I/49, Al-A'lâm, V/228*).

85 *Al-Kâmil fidh Dhu'alâ`* (IV/1268) dengan matan: "Para manusia dipanggil dengan nama-nama mereka pada hari kiamat, kecuali Adam."

86 *Shahih Bukhari*, kitab: Shalat, bab: Bagaimana shalat diwajibkan pada malam Isra', *Shahih Muslim*, kitab: Iman, bab: Isra'.

Nabi ﷺ bersabda, "Aku melintas di hadapan Yusuf, ternyata ia diberi separuh ketampanan." Sebagian ulama menyatakan, makna hadits ini adalah Yusuf diberi separuh ketampanan Adam. Makna ini sesuai, karena Allah menciptakan Adam dan membentuknya dengan tangan-Nya, meniupkan ruh (ciptaan)-Nya padanya. Dan makhluk yang Allah ciptakan, pasti makhluk yang paling baik keindahannya.

Kami meriwayatkan dari Abdullah bin Umar secara mauquf dan marfu', saat Allah menciptakan surga, para malaikat mengatakan, "Ya Rabb kami! berikan surga itu pada kami, karena Kau telah menciptakan dunia untuk keturunan Adam, mereka makan dan minum di sana.' Allah kemudian berfirman, 'Demi keperkasaan dan kemuliaan-Ku, tidaklah Aku menyamakan antara keturunan saleh makhluk yang Aku ciptakan dengan tangan-Ku, seperti makhluk yang Aku ciptakan dengan (kalam), 'Jadilah!' Maka jadilah dia."

Diriwayatkan dalam sebuah hadits dalam kitab *Shahîhain* dan lainnya dari sejumlah jalur, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh, Allah menciptakan Adam sesuai wujud-Nya (sifat-sifat-Nya)." Ulama secara panjang lebar membahas hadits ini, dan banyak sekali pendapat terkait hadits ini yang tidak bisa dipaparkan di sini. *Wallâhu a'lam.*[87]

Pasal Kelima:
KEMATIAN DAN WASIAT ADAM UNTUK SYAITS, ANAKNYA

Syaits artinya pemberian Allah. Adam dan Hawa memberi nama seperti itu karena Syaits diberikan Allah pada keduanya setelah Habil dibunuh.

87 HR. Bukhari dalam kitab: Meminta izin, bab: Memulai mengucapkan salam, Muslim, kitab: Berbakti dan menyambung tali kekerabatan, bab: Larangan memukul wajah.

Abu Dzar[88] menuturkan dalam hadits yang ia dengar dari Rasulullah ﷺ, "Sungguh, Allah menurunkan 104 lembaran, 50 di antaranya Allah turunkan kepada Syaits."[89]

Muhammad bin Ishaq menyatakan, "Saat sekarang, Adam berwasiat kepada anaknya, Syaits, mengajarkan saat-saat pada malam dan siang hari, mengajarkan ibadah apa saja pada saat-saat itu, dan memberitahukan padanya setelah itu akan terjadi banjir besar."

Menurut salah satu sumber, nasab seluruh keturunan Adam saat ini bermuara pada Syaits. Anak-anak Adam selain Syaits punah dan lenyap. *Wallâhu a'lam.*

Saat Adam meninggal dunia—pada hari Jumat—para malaikat datang dengan membawakan kamper dan kafan dari sisi Allah 'Azza wa Jalla dari surga. Mereka mengucapkan takziyah kepada putra sekaligus penerima wasiat Adam, Syaits. Ibnu Ishaq menuturkan, "Terjadi gerhana matahari dan bulan selama tujuh hari tujuh malam (saat Adam meninggal dunia)."

Abdullah bin Imam Ahmad menyatakan, "Hadbah bin Khalid bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, dari Humaid, dari Hasan, dari Yahya—bin Dhamrah As-Sa'di, ia menuturkan, 'Aku melihat seorang syaikh berbicara di Madinah, aku menanyakan siapa orang itu. Orang-orang menjawab, 'Dia Ubai bin Ka'ab.' Ia berkata, 'Saat menjelang wafat, Adam berwasiat kepada anak-anaknya, 'Wahai anak-anakku! Sungguh, aku menginginkan buah surga.' Mereka kemudian pergi mencari-cari buah yang diinginkan sang ayah. Para malaikat yang tengah membawa kain kafan dan kamper untuk Adam berpapasan dengan mereka yang sedang membawa kapak, sekop dan keranjang. Para malaikat bertanya, 'Wahai anak-anak Adam! Kalian mau mencari apa?' Atau, 'Apa yang kalian mau dan kalian hendak ke mana?' Mereka menjawab, 'Ayah kami sakit dan menginginkan buah-buahan surga.' Para malaikat berkata, 'Pulanglah, ayah kalian sudah hampir meninggal dunia.'

---

88 Jundub bin Junadah bin Sufyan bin Ubaid bin Haram Al-Ghifari, meninggal dunia tahun 32 M. (*Asadul Ghâbah*, I/358).

89 HR. Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya. Uqbah menyatakan, "Dalam sanad ini terdapat perawi bernama Ibrahim bin Hisyam bin Yahya Al-Ghassani. Abu Hatim dan lainnya mengomentari, 'Ia pendusta'." Baca: *Mawâriduzh Zham'ân ilâ Zawâ'id Ibni Hibban*, Al-Hafizh Nuruddin Ali bin Abu Bakar Al-Haitsami, bab: bertanya untuk tambahan ilmu (52-54).

Mereka pun pulang, lalu Hawa melihat para malaikat. Hawa mengenali mereka dan langsung memeluk Adam. Adam berkata, 'Menjauhlah dariku karena aku ada sebelum kau ada. Biarkan saja aku bersama para malaikat Rabb-ku 'Azza wa Jalla.' Para malaikat kemudian mencabut nyawa Adam, memandikan, mengafani dan memberinya kamper. Setelah itu mereka menggali liang lahad untuknya, menyalati jenazahnya, kemudian memasukkannya ke liang kubur, setelah itu mereka memendamnya dengan tanah. Para malaikat kemudian berkata, 'Wahai anak-anak Adam. Inilah syariat kalian'." Sanad hingga Ubai bin Ka'ab ini shahih.[90]

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Syaiban bin Farukh, dari Muhammad bin Ziyad, dari Maimun bin Mihran, dari Ibnu Abbas, Rasulullah ﷺ bersabda, "Para malaikat bertakbir empat kali (saat menyalati jenazah) Adam, Abu Bakar bertakbir empat kali (saat menyalati jenazah) Fathimah, Umar bertakbir empat kali (saat menyalati jenazah) Abu Bakar, dan Shuhaib bertakbir empat kali (saat menyalati jenazah) Umar."[91]

Ibnu Asakir mengatakan, "Selain dari Ibnu Abbas, hadits ini juga diriwayatkan dari Ibnu Umar, yang juga disebutkan melalui Maimun."

Usia Nabi Adam dan Masa Tinggalnya di Bumi

Ulama berbeda pendapat terkait lokasi pemakaman Adam. Menurut riwayat yang masyhur, Adam dimakamkan di dekat sebuah gunung di India, tempat ia diturunkan dari surga. Menurut sumber lain, Adam dimakamkan di gunung Abu Qubais,[92] Mekkah. Sumber lain menyebutkan, sebelum banjir besar terjadi, Nuh memindahkan jasad Adam dan Hawa dalam sebuah peti, setelah itu ia makamkan di Baitul Maqdis, seperti yang disampaikan Ibnu Jarir.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari sebagian salaf, ia mengatakan, "Kepala Adam berada di Masjid Ibrahim, sementara kedua kakinya berada di *Shakrah* Baitul Maqdis. Adam meninggal dunia setahun setelah Hawa meninggal."

---

90 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (V/136).
91 Disebutkan Suyuthi dalam *Al-Fathul Kabir* (II/316).
92 Gunung tinggi mengarah ke tanah Haram.

Ulama berbeda pendapat berapa usia Adam. Seperti telah disebutkan dalam hadits marfu' dari Ibnu Abbas dan Abu Hurairah sebelumnya, umur Adam seribu tahun seperti yang tertulis dalam Lauhul Mahfuzh.

Riwayat ini tidak bisa ditentang dengan penjelasan kitab Taurat yang menyebut 930 tahun, karena perkataan Ahli Kitab ini diragukan dan tertolak karena berseberangan dengan kebenaran yang ada pada kita, kebenaran terjaga yang bersumber dari Al-Ma'shum ﷺ

Di samping itu, pernyataan Ahli Kitab ini bisa diselaraskan dengan penjelasan dalam hadits Nabi ﷺ sebagai berikut; penjelasan dalam kitab Taurat—dengan asumsi terjaga—diartikan sebagai batas waktu selama Adam berada di bumi setelah diturunkan dari surga, yaitu selama 930 tahun dan jika dihitung berdasarkan kalender *qamariyah* (lunar system) berjumlah 957 tahun, ditambah 43 tahun Adam berada di surga sebelum diturunkan berdasarkan penjelasan Ibnu Jarir dan lainnya. Dengan demikian, jumlah keseluruhan mencapai seribu tahun

Atha` Al-Khurasani[93] menyatakan, "Saat Adam meninggal dunia, seluruh makhluk menangisinya selama tujuh hari." (HR. Ibnu Asakir).

Setelah Adam meninggal dunia, tugas-tugas keagamaan dijalankan anaknya, Syaits. Ia adalah seorang nabi berdasarkan nash hadits yang diriwayatkan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya. Diriwayatkan dari Abu Dzar secara marfu', lima puluh lembaran diturunkan padanya.

Setelah Syaits meninggal dunia, tugas keagamaan dilaksanakan anaknya, Anusy, sepeninggalnya digantikan anaknya, Qanin, sepeninggalnya digantikan anaknya, Mahlayil yang oleh kalangan Persia dinyatakan sebagai penguasa tujuh kawasan. Ia adalah orang pertama yang menebang pohon, membangun perkotaan dan benteng-benteng besar. Dialah yang membangun kota Babilonia dan kota Sus Al-Aqsha,[94] mengalahkan Iblis dan para pasukannya, mengusir mereka ke ujung-ujung bumi dan perbukitan, membunuh para jin pembangkang. Ia memiliki mahkota besar, sering berkhutbah di hadapan banyak orang, dan kekuasaannya bertahan selama 40 tahun.

93 Atha` bin Abu Muslim Abdullah Al-Khurasani (*Syadzarâtudz Dzahab* (I/192), *Thabaqâtul Huffâzh*, hal: 60).

94 Sebuah wilayah di berkataan Khurasan, di sana terdapat makam nabi Daniel. (*Mu'jamul Buldân*, III/208).

Setelah Mahyalil meninggal dunia, tugas keagamaan digantikan anaknya, Yarid. Saat sekarat, Yarid berwasiat kepada anaknya Khanukh, yang menurut riwayat masyhur dia adalah Idris.[]

KISAH NABI IDRIS ﷺ

Allah ﷻ berfirman, *"Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Idris di dalam Kitab (Al-Qur'an). Sesungguhnya, dia seorang yang sangat mencintai kebenaran dan seorang nabi, dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi."* (Maryam: 56-57)

Allah memuji dan menyebut Idris sebagai seorang nabi dan mencintai kebenaran. Dia adalah Khanukh yang dimaksud. Nasab Rasulullah ﷺ terhubung dengan nasab Idris, seperti disebutkan oleh sejumlah ulama nasab.

Anak pertama Adam yang diberi kenabian adalah Syaits.

Ibnu Ishaq menyebutkan, Syaits adalah orang pertama yang menulis dengan menggunakan pena. Ia menjumpai Adam selama 386 tahun. Sejumlah orang menyebut, inilah yang disinggung dalam hadits Mu'awiyah bin Hakam As-Sulami saat Rasulullah ﷺ ditanya tentang tulisan dengan tanah, beliau menjawab, "Dulu pernah ada seorang nabi menulis dengannya. Maka siapa menulis tepat di tempat tulisannya, maka itulah (yang terbaik)."[1]

Banyak ulama tafsir dan hukum menyatakan, Idris adalah orang pertama yang membicarakan tentang tulisan yang mereka sebut sebagai *Hurmus Al-Haramisah* (singa paling ganas). Mereka membuat banyak

1 HR. Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (V/447-448).

dusta terhadap Syaits, seperti halnya berdusta terhadap pada nabi, ulama, orang bijak dan para wali.

Firman Allah ﷻ, *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi,"* seperti disebutkan dalam kitab *Shahihain* dalam hadits Isra',[2] Rasulullah ﷺ melintas di hadapan Idris di langit keempat. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Yunus dari Abdul A'la, dari Ibnu Wahab, dari Jarir bin Hazim, dari A'masy, dari Syamr bin Athiyah, dari Hilal bin Yasaf, ia menuturkan, "Ibnu Abbas bertanya kepada Ka'ab, saat itu aku ada, Ibnu Abbas berkata, 'Apa maksud firman Allah ﷻ kepada Idris, *'Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi?'* Ka'ab menjawab, 'Adapun Idris, Allah mewahyukan padanya, 'Sungguh, setiap hari Aku mengangkat untukmu seperti amalan seluruh keturunan Adam—mungkin para manusia yang ada di masanya.' Idris kemudian ingin meningkatkan amalannya, ia kemudian didatangi temannya dari golongan malaikat. Idris berkata, 'Sungguh, Allah mewahyukan kepadaku ini dan itu.'

Temannya dari golongan malaikat itu kemudian berbicara kepada malaikat maut hingga amalannya meningkat. Malaikat tersebut kemudian membawa Idris di punggungnya tepat di antara kedua sayapnya, lalu dibawa terbang ke langit. Saat berada di langit keempat, ia berpapasan dengan malaikat maut yang tengah turun, lalu malaikat maut berbicara padanya tentang Idris seperti yang ia katakan, si malaikat maut kemudian bertanya, 'Mana Idris?' 'Dia ada di punggungku,' jawab malaikat itu. Malaikat maut kemudian mengatakan, 'Aneh sekali! Aku tadinya diutus (Allah) dan dikatakan padaku, 'Cabutlah nyawa Idris di langit keempat.' Aku pun berkata, 'Bagaimana mungkin aku mencabut nyawanya di langit keempat sementara ia berada di bumi?!' Malaikat maut kemudian mencabut nyawa Idris di langit keempat. Itulah maksud firman Allah ﷻ, *'Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi'.*"[3]

Juga diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dalam penafsiran ayat ini.

Riwayat Ibnu Abi Hatim menyebutkan; Idris kemudian berkata pada malaikat (yang membawanya naik ke langit keempat), 'Tanyakan pada malaikat maut, berapa sisa usiaku?' Malaikat yang membawanya

---

2 Bukhari (IV/146), bab: Mi'raj, dan (IV/272), bab: Kisah tentang Idris عليه السلام
3 Tafsir Mujahid I/287).

kemudian bertanya kepada malaikat maut yang berada di dekatnya, 'Berapa sisa usianya?' Malaikat maut menjawab, 'Aku tidak tahu, aku mau melihat dulu.' Setelah itu malaikat maut menjawab, 'Kau bertanya padaku tentang orang yang usianya hanya tinggal sekejap mata.' Malaikat yang membawa Idris kemudian melihat ke arah Idris yang berada di bawah sayapnya, ternyata Idris sudah meninggal tanpa ia sadari'." Ini salah satu kisah *israiliyat*, dan sebagian isinya mungkar.

Ibnu Abi Nujaih meriwayatkan dari Mujahid terkait firman Allah ﷻ, *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi,"* ia mengatakan, "Idris diangkat ke langit dalam kondisi belum mati, seperti halnya Isa. Jika yang dimaksud adalah Idris belum mati hingga saat ini, pernyataan ini perlu dikaji lebih jauh. Namun jika yang dimaksud Idris diangkat ke langit dalam kondisi masih hidup, kemudian nyawanya dicabut di sana, pernyataan ini tidak berseberangan dengan penuturan Ka'ab sebelumnya. *Wallâhu a'lam.*

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas terkait firman Allah ﷻ, *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi,"* Idris diangkat ke langit keenam, lalu meninggal dunia di sana. Penjelasan yang sama juga disampaikan Dhahhak.[4] Menurut hadits Muttafaq 'alaih yang menyebut Idris diangkat ke langit keempat, ini lebih shahih, seperti dinyatakan Mujahid dan lainnya. Hasan Al-Bashri menyatakan terkait firman Allah ﷻ, *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi,"* Idris diangkat ke surga. Yang lain menyatakan, Idris diangkat ke langit saat ayahnya, Yarid bin Mahlayil, masih hidup. *Wallâhu a'lam.* Sebagian lainnya menyatakan, Idris bukannya ada sebelum Nuh, ia berada pada masa Bani Israil.

Apakah Idris Nama Lain dari Ilyas?

Imam Bukhari menyatakan, "Beberapa ulama menyebutkan riwayat dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas, bahwa Ilyas adalah Idris. Pendapat mereka ini didasarkan pada riwayat dalam hadits Az-Zuhri dari Anas tentang kisah isra'; saat Nabi ﷺ melintas di hadapan Idris, ia mengatakan,

4 Adh-Dhahhak bin Muzahim Al-Hilali Abu Qasim Al-Khurasani, meninggal tahun 106 H. Baca; *Thadzibut Tahdzib* (IV/454), *At-Taqrib* (I/373).

'Selamat datang saudara yang saleh dan nabi yang saleh,' tidak seperti yang dikatakan Adam dan Ibrahim, 'Selamat datang nabi yang saleh dan anak yang saleh.' Andai nasab Nabi ﷺ bertemu dengan nasab Idris, tentu Idris mengatakan seperti yang dikatakan Adam dan Ibrahim pada beliau'."[5]

Pernyataan ini tentu saja tidak menunjukkan seperti itu, karena bisa jadi si perawi tidak menghafal riwayat ini dengan baik, atau mungkin Idris mengucapkan kata-kata tersebut dengan nada merendahkan hati, dan tidak menempatkan dirinya sebagai seorang ayah, seperti yang dikatakan Adam selaku ayah manusia dan Ibrahim selaku kekasih Ar-Rahman, sekaligus rasul ulul azmi terbesar setelah Muhammad ﷺ..[]

5 HR. Bukhari, kitab: para nabi, bab: kisah tentang Idris.

KISAH NABI NUH ﷺ

Pasal Pertama:
KISAH NUH ﷺ

Namanya Nuh bin Lamik bin Muttawsyalakh bin Khanukh—Idris—bin Yarid bin Mahylayil bin Qanin bin Anusy bin Syaits bin Adam, ayah manusia.

Nuh lahir 116 tahun setelah Adam meninggal dunia, menurut penjelasan Ibnu Jarir dan lainnya.

Berdasarkan sejarah Ahli Kitab di atas, Nuh lahir 146 tahun setelah Adam meninggal dunia, karena di antara keduanya terpaut sepuluh generasi, seperti yang dinyatakan Al-Hafizh Abu Hatim bin Hibban dalam kitab *Shahih*-nya; Muhammad bin Umar bin Yusuf bercerita kepada kami, Muhammad bin Abdul Malik bin Zanjawaih bercerita kepada kami, Abu Taubah bercerita kepada kami, Mu'awiyah bin Salam bercerita kepada kami, dari saudaranya, Zaid bin Salam, "Aku mendengar Abu Salam mengatakan, 'Aku mendengar Abu Umamah mengatakan, 'Seseorang bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah Adam seorang nabi?' 'Ya, ia diberi wahyu,' jawab beliau. 'Berapa jarak waktu antara dia dengan Nuh?' tanya

orang itu. 'Sepuluh generasi,' jawab beliau." Hadits ini sesuai dengan syarat Muslim, hanya saja tidak ia takhrij.[1]

Disebutkan dalam *Shahîh* Imam Bukhari, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Antara Adam dan Nuh terpaut sepuluh generasi, mereka semua memeluk Islam.'

Jika yang dimaksud *qarn* dalam riwayat ini adalah rentang waktu selama seratus tahun—seperti yang dipahami banyak orang—berarti keduanya terpaut selama seribu tahun. Namun tidak menutup kemungkinan jika rentang waktunya lebih dari itu dengan mengacu pada batasan Islam yang disampaikan Ibnu Abbas, karena bisa jadi di antara keduanya terdapat generasi-generasi lain di mana manusia yang ada saat itu tidak memeluk Islam. Hanya saja Abu Umamah secara tegas membatasi sepuluh generasi. Ibnu Abbas menambahkan, mereka semua memeluk Islam.

Riwayat ini membantah pernyataan para ahli sejarah dan Ahli Kitab yang mengatakan bahwa Qabil dan anak keturunannya menyembah api. *Wallâhu a'lam.*

Namun jika yang dimaksud *qarn* dalam hadits ini adalah generasi manusia, seperti yang disebut dalam firman Allah ﷻ, *"Dan berapa banyak kaum setelah Nuh."* (Al-Isrâ`: 17). *"Kemudian setelah mereka, Kami ciptakan umat yang lain."* (kaum Ad)." (Al-Mukminûn: 31). *"Dan (Kami binasakan) kaum Ad dan Tsamud dan penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut."* (Al-Furqân: 32). *"Dan berapa banyak umat (yang ingkar) yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal mereka lebih bagus perkakas rumah tangganya dan (lebih sedap) dipandang mata."* (Maryam: 74). Juga berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Masa terbaik adalah masaku."* Mengingat sebelum Nuh terhadap generasi yang memakmurkan bumi dalam rentang waktu yang panjang, berarti jarak waktu antara Adam dan Nuh terpaut ribuan tahun lamanya. *Wallâhu a'lam.*

Secara garis besar, Nuh hanya diutus Allah kala berhala-berhala dan *thagut* (sesembahan selain Allah—ed.) diibadahi, ketika manusia terjerumus dalam kesesatan dan kekafiran. Allah kemudian mengutus

---

1 HR. Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Sejarah, bab: Awal mula penciptaan.

Nuh sebagai rahmat untuk seluruh hamba. Ia adalah rasul pertama yang diutus di muka bumi, seperti yang disampaikan manusia kala berada di mauqif hari kiamat.

Kaum nabi Nuh bernama Bani Rasib berdasarkan penuturan Ibnu Jarir dan lainnya.

Ulama berbeda pendapat terkait usia Nuh saat diutus sebagai rasul. Sebagian menyebut Nuh diutus saat berusia 50 tahun. Yang lain menyatakan saat Nuh berusia 350 tahun. Pendapat berbeda menyebut saat Nuh berusia 480 tahun. Kedua pendapat pertama disampaikan Ibnu Jarir, dan pendapat yang ketiga oleh Ibnu Jarir dinyatakan bersumber dari Ibnu Abbas.

Kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an

Allah menyebut kisah Nuh dan kaumnya, kisah azab dan banjir besar yang Allah turunkan kepada mereka ingkar padanya, Allah menyelamatkan Nuh dan seluruh penumpang perahu, di sejumlah tempat dalam Al-Qur'an, seperti dalam surah Al-A'râf, Yûnus, Hûd, Al-Anbiyâ`, Al-Mukminûn, Al-'Ankabût, Ash-Shâffât, Al-Qamar, dan Allah menurunkan satu surah utuh terkait Nuh (surah Nûh).

Dalam surah Al-A'râf, Allah ﷻ berfirman, "*Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya, aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat (kiamat).' Pemuka-pemuka kaumnya berkata, 'Sesungguhnya, kami memandang kamu benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata.'*

Dia (Nuh) menjawab, 'Wahai kaumku! Aku tidak sesat; tetapi aku ini seorang Rasul dari Rabb seluruh alam. Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.' Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Rabbmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu dan agar kamu bertakwa, sehingga kamu mendapat rahmat? Maka mereka mendustakannya (Nuh). Lalu Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal. Kami tenggelamkan orang-orang yang

mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya, mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya)'." (Al-A'râf: 59-64).

Dalam surah Yûnus, Allah ﷻ berfirman, *"Dan bacakanlah kepada mereka berita penting (tentang) Nuh ketika (dia) berkata kepada kaumnya, 'Wahai kaumku! Jika terasa berat bagimu aku tinggal (bersamamu) dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah aku bertawakal. Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku), dan janganlah keputusanmu itu dirahasiakan. Kemudian bertindaklah terhadap diriku, dan janganlah kamu tunda lagi.*

Maka jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta imbalan sedikit pun darimu. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Allah, dan aku diperintah agar aku termasuk golongan orang-orang Muslim (berserah diri).' Kemudian mereka mendustakannya (Nuh), lalu Kami selamatkan dia dan orang yang bersamanya di dalam kapal, dan Kami jadikan mereka itu khalifah dan Kami tenggelamkan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu'." (Yûnus: 71-73).

Dalam surah Hûd, Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), 'Sungguh, aku ini adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Aku benar-benar khawatir kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat pedih.' Maka berkatalah para pemuka yang kafir dari kaumnya, 'Kami tidak melihat engkau, melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya. Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami menganggap kamu adalah orang pendusta.'*

Dia (Nuh) berkata, 'Wahai kaumku! Apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan aku diberi rahmat dari sisi-Nya, sedangkan (rahmat itu) disamarkan bagimu. Apa kami akan memaksa kamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya? Dan wahai kaumku! Aku tidak meminta harta kepada kamu (sebagai imbalan) atas seruanku. Imbalanku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang yang telah beriman. Sungguh, mereka akan

bertemu dengan Tuhannya, dan sebaliknya aku memandangmu sebagai kaum yang bodoh.

Dan wahai kaumku! Siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka. Tidakkah kamu mengambil pelajaran? Dan aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tidak mengetahui yang gaib, dan tidak (pula) mengatakan bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat, dan aku tidak (juga) mengatakan kepada orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu, 'Bahwa Allah tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka. Sungguh, jika demikian aku benar-benar termasuk orang-orang yang zalim.'

Mereka berkata, 'Wahai Nuh! Sungguh, engkau telah berbantah dengan kami, dan engkau telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang engkau ancamkan, jika kamu termasuk orang yang benar.' Dia (Nuh) menjawab, 'Hanya Allah yang akan mendatangkan azab kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu tidak akan dapat melepaskan diri. Dan nasihatku tidak akan bermanfaat bagimu sekalipun aku ingin memberi nasihat kepadamu, kalau Allah hendak menyesatkan kamu. Dia adalah Rabbmu, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.'

Bahkan mereka (orang kafir) berkata, 'Dia cuma mengada-ada saja.' Katakanlah (Muhammad), 'Jika aku mengada-ada, akulah yang akan memikul dosanya, dan aku bebas dari dosa yang kamu perbuat.' Dan diwahyukan kepada Nuh, 'Ketahuilah tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang benar-benar beriman (saja), karena itu janganlah engkau bersedih hati tentang apa yang mereka perbuat. Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim. Sesungguhnya, mereka itu akan ditenggelamkan.'

Dan mulailah dia (Nuh) membuat kapal. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, 'Jika kamu mengejek kami, maka kami (pun) akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami). Maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan (siapa) yang akan ditimpa

azab yang kekal.' Hingga apabila perintah Kami datang dan tanur telah memancarkan air, Kami berfirman, 'Muatkanlah ke dalamnya (kapal itu) dari masing-masing (hewan) sepasang (jantan dan betina), dan (juga) keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu dan (muatkan pula) orang yang beriman.' Ternyata orang-orang beriman yang bersama dengan Nuh hanya sedikit.

Dan dia berkata, 'Naiklah kamu semua ke dalamnya (kapal) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya, Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.' Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, 'Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.' Dia (anaknya) menjawab, 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!'

(Nuh) berkata, 'Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha Penyayang.' Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan. Dan difirmankan, 'Wahai bumi! Telanlah airmu dan wahai langit (hujan)! Berhentilah!' Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan dan kapal itupun berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan, 'Binasalah orang-orang zalim.' Dan Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil.'

Dia (Allah) berfirman, 'Wahai Nuh! Sesungguhnya, dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh.' Dia (Nuh) berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya). Kalau Engkau tidak mengampuniku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang yang rugi.' Difirmankan, 'Wahai Nuh! Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami, bagimu dan bagi semua umat (mukmin)

yang bersamamu. Dan ada umat-umat yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab Kami yang pedih.' Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sungguh, kesudahan (yang baik) adalah bagi orang yang bertakwa'." (Hûd: 25-49).

Dalam surah Al-Anbiyâ`, Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu, ketika dia berdoa. Kami perkenankan (doa)nya, lalu Kami selamatkan dia bersama pengikutnya dari bencana yang besar. Dan Kami menolongnya dari orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya, mereka adalah orang-orang yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya."* (Al-Anbiyâ`: 76-77).

Dalam surah Al-Mukminûn, Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah, (karena) tidak ada tuhan (yang berhak disembah) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?' Maka berkatalah para pemuka orang kafir dari kaumnya, 'Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang ingin menjadi orang yang lebih mulia daripada kamu. Dan seandainya Allah menghendaki, tentu Dia mengutus malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada (masa) nenek moyang kami dahulu. Dia hanyalah seorang laki-laki yang gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai waktu yang ditentukan.'*

Dia (Nuh) berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakan aku.' Lalu Kami wahyukan kepadanya, 'Buatlah kapal di bawah pengawasan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami datang dan tanur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam (kapal) itu berpasangan dari setiap jenis, juga keluargamu, kecuali orang yang lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa siksaan) di antara mereka. Dan janganlah engkau bicarakan dengan-Ku tentang orang-orang yang zalim, sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Dan apabila engkau dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas kapal, maka ucapkanlah, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim.'

Dan berdoalah, 'Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi, dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat.' Sungguh, pada (kejadian) itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah); dan sesungguhnya Kami benar-benar menimpakan siksaan (kepada kaum Nuh itu)'." (Al-Mukminûn: 23-30).

Dalam surah Asy-Syu'arâ', Allah ﷻ berfirman, *"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka bertakwalah kamu kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Rabb seluruh alam. Maka bertakwalah kamu kepada Allah dan taatlah kepadaku.'*

Mereka berkata, 'Apakah kami harus beriman kepadamu, padahal pengikut-pengikutmu orang-orang yang hina?' Dia (Nuh) menjawab, 'Tidak ada pengetahuanku tentang apa yang mereka kerjakan. Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, jika kamu menyadari. Dan aku tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Aku (ini) hanyalah pemberi peringatan yang jelas.' Mereka berkata, 'Wahai Nuh! Sungguh, jika engkau tidak (mau) berhenti, niscaya engkau termasuk orang yang dirajam (dilempari batu sampai mati).'

Dia (Nuh) berkata, 'Ya Tuhanku, sungguh kaumku telah mendustakan aku; maka berilah keputusan antara aku dengan mereka, dan selamatkanlah aku dan mereka yang beriman bersamaku.' Kemudian Kami menyelamatkan Nuh dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian setelah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.

Dan sungguh, Rabbmu, Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang. (Kaum) Ad telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Rabb seluruh alam. Apakah kamu mendirikan istana-istana pada setiap tanah yang

tinggi untuk kemegahan tanpa ditempati, dan kamu membuat benteng-benteng dengan harapan kamu hidup kekal? Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu lakukan secara kejam dan bengis. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku, dan tetaplah kamu bertakwa kepada-Nya yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui.

Dia (Allah) telah menganugerahkan kepadamu hewan ternak dan anak-anak, dan kebun-kebun, dan mata air, sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar.' Mereka menjawab, 'Sama saja bagi kami, apakah engkau memberi nasihat atau tidak memberi nasihat, (agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu, dan kami (sama sekali) tidak akan diazab.' Maka mereka mendustakannya (Hud), lalu Kami binasakan mereka. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Rabbmu, Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang'." (Asy-Syu'arâ`: 105-140).

Dalam surah Al-'Ankabût, Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian mereka dilanda banjir besar, sedangkan mereka adalah orang-orang yang zalim. Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang berada di kapal itu, dan Kami jadikan (peristiwa) itu sebagai pelajaran bagi semua manusia."* (Al-'Ankabût: 14-15).

Dalam surah Ash-Shâffât, Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh, Nuh telah berdoa kepada Kami, maka sungguh, Kamilah sebaik-baik yang memperkenankan doa. Kami telah menyelamatkan dia dan pengikutnya dari bencana yang besar. Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan. Dan Kami abadikan untuk Nuh (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian; 'Kesejahteraan (Kami limpahkan) atas Nuh di seluruh alam.' Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sungguh, dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman. Kemudian Kami tenggelamkan yang lain'."* (Ash-Shâffât: 75-82).

Dalam surah Al-Qamar, Allah ﷻ berfirman, *"Sebelum mereka, kaum Nuh juga telah mendustakan (rasul), maka mereka mendustakan hamba*

Kami (Nuh) dan mengatakan, 'Dia orang gila!' Lalu diusirnya dengan ancaman. Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, 'Sesungguhnya, aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku).' Lalu Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah, dan Kami jadikan bumi menyemburkan mata-mata air maka bertemulah (air-air) itu sehingga (meluap menimbulkan) keadaan (bencana) yang telah ditetapkan. Dan Kami angkut dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak, yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya). Dan sungguh, kapal itu telah Kami jadikan sebagai tanda (pelajaran). Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (Al-Qamar: 9-15).

Dan dalam surah Nûh, Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah), 'Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih.' Dia (Nuh) berkata, 'Wahai kaumku! Sesungguhnya, aku ini seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, niscaya Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu (memanjangkan umurmu) sampai pada batas waktu yang ditentukan. Sungguh, ketetapan Allah itu apabila telah datang tidak dapat ditunda, seandainya kamu mengetahui.'*

Dia (Nuh) berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam, tetapi seruanku itu tidak menambah (iman) mereka, justru mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya) dan mereka tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri. Lalu sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan.

Kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan dengan diam-diam, maka aku berkata (kepada mereka), 'Mohonlah ampunan kepada Rabbmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu.' Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah? Dan sungguh, Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan (kejadian).

Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis? Dan di sana Dia menciptakan bulan yang bercahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita (yang cemerlang)? Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah, tumbuh (berangsur-angsur), kemudian Dia akan mengembalikan kamu ke dalamnya (tanah) dan mengeluarkan kamu (pada hari Kiamat) dengan pasti. Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, agar kamu dapat pergi kian kemari di jalan-jalan yang luas. Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka durhaka kepadaku, dan mereka mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya hanya menambah kerugian baginya, dan mereka melakukan tipu daya yang sangat besar.'

Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr.' Dan sungguh, mereka telah menyesatkan banyak orang; dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan. Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong selain Allah.

Dan Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya, jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur. Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kehancuran'." (Nûḥ: 1-28).

Semua topik di atas sudah kami jelaskan dalam kitab tafsir. Dan berikut akan kami sampaikan kandungan kisah ini dari sejumlah bagian-bagian surah yang terpisah, juga penjelasan sejumlah hadits dan atsar.

Kisah Nuh juga disebutkan di sejumlah bagian terpisah dalam Al-Qur'an. Dalam kisah ini disebutkan, Allah memuji Nuh dan mencela siapa pun yang menentangnya. Allah ﷻ berfirman dalam surah An-Nisâ`, *"Sesungguhnya, Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana*

Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya; Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Dawud. Dan ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa rasul (lain) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung. Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana'." (An-Nisâ': 163-165).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Al-An'âm, *"Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya, Rabbmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh, dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh, dan Ismail, Ilyasa', Yunus, dan Lut. Masing-masing Kami lebihkan (derajatnya) di atas umat lain (pada masanya), (dan Kami lebihkan pula derajat) sebagian dari nenek moyang mereka, keturunan mereka dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka (menjadi nabi dan rasul) dan mereka Kami beri petunjuk ke jalan yang lurus."* (Al-An'âm: 83-87), dan seterusnya.

Kisah Nuh dalam surah Al-A'râf sudah disampaikan di atas.

Allah ﷻ berfirman dalam surah At-Taubah, *"Apakah tidak sampai kepada mereka berita (tentang) orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, Ad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan, dan (penduduk) negeri-negeri yang telah musnah? Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa bukti-bukti yang nyata; Allah tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri."* (At-Taubah: 70).

Kisah Nuh dalam surah Yûnus dan Hûd sudah disebutkan sebelumnya.

Allah ﷻ berfirman dalam surah Ibrâhîm, *"Apakah belum sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, Ad, Tsamud dan orang-orang setelah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Rasul-rasul telah datang kepada mereka membawa bukti-bukti (yang nyata), namun mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata, 'Sesungguhnya, kami tidak percaya akan (bukti bahwa) kamu diutus (kepada kami), dan kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu serukan kepada kami'."* (Ibrâhîm: 9).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Al-Isrâ`, "(Wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh. Sesungguhnya, dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur." (Al-Isrâ`: 3) Dalam surah yang sama, Allah ﷻ berfirman, "Dan berapa banyak kaum setelah Nuh, yang telah Kami binasakan. Dan cukuplah Rabbmu Yang Maha Mengetahui, Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya." (Al-Isrâ`: 17).

Kisah Nuh dalam surah Al-Anbiyâ`, Al-Mukminûn, Asy-Syu'arâ` dan Al-'Ankabût sudah disampaikan sebelumnya.

Allah ﷻ berfirman dalam surah Al-Ahzâb, *"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh."* (Al-Ahzâb: 7).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Shâd, *"Sebelum mereka itu, kaum Nuh, Ad dan Fir'aun yang mempunyai bala tentara yang banyak, juga telah mendustakan (rasul-rasul), dan (begitu juga) Samud, kaum Lut dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul). Semua mereka itu mendustakan rasul-rasul, maka pantas mereka merasakan azab-Ku."* (Shâd: 12-14).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Ghâfir, *"Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu setelah mereka telah mendustakan (rasul) dan setiap umat telah merencanakan (tipu daya) terhadap rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran; karena itu Aku tawan mereka (dengan azab). Maka betapa (pedihnya) azab-Ku? Dan demikianlah telah*

pasti berlaku ketetapan Rabbmu terhadap orang-orang kafir, (yaitu) sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka." (Ghâfir: 5-6).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Asy-Syûrâ, *"Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya)."* (Asy-Syûrâ: 13).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Qâf, *"Sebelum mereka, kaum Nuh, penduduk Rass dan Samud telah mendustakan (rasul-rasul), dan (demikian juga) kaum Ad, kaum Fir'aun dan kaum Lut, dan (juga) penduduk Aikah serta kaum Tubba'. Semuanya telah mendustakan rasul-rasul maka berlakulah ancaman-Ku (atas mereka)."* (Qâf: 12-14).

Dalam surah Adz-Dzâriyât, Allah ﷻ berfirman, *"Dan sebelum itu (telah Kami binasakan) kaum Nuh. Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik."* (Adz-Dzâriyât: 46).

Allah ﷻ berfirman dalam surah an-Najm, *"Dan (juga) kaum Nuh sebelum itu. Sungguh, mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka."* (An-Najm: 52).

Kisah Nuh dalam surah Al-Qamar sudah disampaikan sebelumnya.

Allah ﷻ berfirman dalam surah Al-Hadîd, *"Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami berikan kenabian dan kitab (wahyu) kepada keturunan keduanya, di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka yang fasik."* (Al-Hadîd: 26).

Allah ﷻ berfirman dalam surah At-Tahrîm, *"Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh dan istri Lut. Keduanya berada di bawah pe-ngawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, tetapi kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksaan) Allah; dan dikatakan (kepada kedua istri itu), 'Masuklah kamu*

berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)'." (At-Tahrîm: 10).

Keadaan Kaum Nuh Sebelum dan Sesudah Diutusnya Seorang Rasul

Terkait kisah yang terjadi antara Nuh dan kaumnya berdasarkan penjelasan Al-Qur'an, sunnah, dan atsar, seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya melalui riwayat Ibnu Abbas, rentang waktu antara Adam dan Nuh terpaut sepuluh generasi, mereka semua memeluk Islam, seperti yang diriwayatkan Imam Bukhari. Juga sudah kami sampaikan, *qarn* yang dimaksud dalam hadits ini adalah generasi atau masa lalu.

Setelah generasi-generasi saleh berlalu, terjadi sejumlah hal yang pada akhirnya memicu manusia yang ada saat itu menyembah berhala.

Pemicu penyembahan berhala ini disebutkan dalam riwayat Imam Bukhari dari hadits Ibnu Juraij, dari Atha`, dari Ibnu Abbas saat menafsirkan firman Allah ﷻ, *"Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr'."* (Nûh: 23). Ibnu Abbas mengatakan, "Ini adalah nama orang-orang saleh di antara kaum Nuh. Setelah mereka meninggal dunia, setan membisikkan pikiran jahat kepada kaum mereka untuk membuat sejumlah patung yang diberi nama-nama mereka di majlis-majlis yang dulunya biasa mereka hadiri. Mereka mewujudkan bisikan jahat setan itu, hanya saja patung-patung tersebut belum disembah. Setelah mereka semua mati dan ilmu agama lenyap, patung-patung tersebut disembah."

Ibnu Abbas mengatakan, "Berhala-berhala yang ada di tengah-tengah kaum Nuh ini selanjutnya muncul di kalangan bangsa Arab."

Dalam kitab tafsirnya, Ibnu Jarir menyebutkan; Ibnu Humaid bercerita kepada kami, Mihran bercerita kepada kami, dari Sufyan, dari Musa, dari Muhammad bin Qais, ia mengatakan, "Mereka (Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr) adalah orang-orang saleh yang ada di antara generasi Adam dan Nuh, mereka memiliki banyak pengikut yang menjadi teladan. Setelah orang-orang saleh tersebut meninggal dunia,

para pengikutnya yang menjadi panutan berkata, 'Andai kita membuat patung-patung mereka, tentu akan membuat kita lebih rindu untuk beribadah kala teringat mereka.' Mereka akhirnya membuat patung orang-orang saleh tersebut. Setelah para pengikut tersebut meninggal dunia dan muncul generasi lain, Iblis datang menemui mereka dan berkata, 'Mereka menyembah orang-orang saleh itu, dan melalui perantara orang-orang saleh itu pula, mereka meminta hujan.' Akhirnya, patung orang-orang saleh itu disembah'."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Urwah bin Zubair,[2] ia mengatakan, "Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr adalah anak-anak Adam. Wadd yang paling tua di antara mereka dan yang paling berbakti padanya."

Ibnu Abi Hatim mengatakan, "Ahmad bin Manshur bercerita kepada kami, Hasan bin Musa bercerita kepada kami, Ya'qub bercerita kepada kami, dari Abu Muthahhir, ia menuturkan, 'Orang-orang menyebut Yazid bin Muhallab di dekat Abu Ja'far—Al-Baqir—yang tengah shalat. Seusai shalat, Abu Ja'far berkata, 'Kalian menyebut-nyebut Yazid bin Muhallab. Sungguh, ia terbunuh di bumi pertama di mana selain Allah disembah di sana.' Abu Ja'far kemudian menuturkan tentang Wadd, 'Ia adalah lelaki saleh, ia amat disukai kaumnya. Saat ia meninggal dunia, kaumnya berdiam diri di sekitar makamnya di sebuah kawasan Babilon dengan sedih. Ketika melihat kesedihan mereka, Iblis berubah wujud menjadi seorang manusia dan berkata pada mereka, 'Aku melihat kalian sangat sedih ditinggal orang itu. Maukah jika aku buatkan patung seperti orang itu di tempat perkumpulan kalian, sehingga kalian akan selalu mengingatnya?' 'Tentu,' kata mereka. Iblis kemudian membuatkan patung seperti wujud Wadd kepada mereka, lalu patung itu mereka letakkan di tempat perkumpulan, mereka selalu mengenangnya. Saat melihatnya, mereka selalu mengenang dan menyebut-nyebut Wadd, Iblis pun menawari, 'Maukah jika aku buatkan patung sepertinya di rumah masing-masing dari kalian, agar kalian bisa mengenangnya di rumah?' 'Tentu,' jawab mereka. Iblis kemudian membuatkan patung sepertinya di setiap rumah. Mereka pun terus mengenang dan menyebut-nyebutnya. Anak-anak mereka melihat apa yang mereka lakukan terhadap

2 Urwah bin Zubair bin Awwam Al-Asadi Abu Abdullah Al-Madani. Baca; *Thabaqât Ibni Sa'ad* (V/132), *Syadzarâtudz Dzahab* (I/103), *Tadzkiratul Huffâzh* (I/62).

patung tersebut. Setelah anak-anak mereka beranak-pinak dan tujuan mengenang Wadd seperti yang dilakukan kaum pertama lenyap, patung Wadd akhirnya dijadikan tuhan oleh cucu-cucu mereka, yang kemudian mereka sembah selain Allah. Patung yang mereka sebut Wadd adalah makhluk pertama yang disembah selain Allah'."

Rangkaian kisah di atas menunjukkan, setiap berhala tersebut disembah oleh sekelompok manusia. Disebutkan, seiring perjalanan waktu, mereka menjadikan patung-patung tersebut berbentuk tiga dimensi agar lebih meyakinkan bagi mereka, setelah itu patung-patung tersebut disembah selain Allah 'Azza wa Jalla. Dalam menyembah patung-patung ini, mereka memiliki banyak sekali cara yang sudah kami sebutkan di bagiannya tersendiri dalam kitab tafsir karya kami. *Alhamdulillâh.*

Disebutkan dalam kitab *Shahîhain* dari Rasulullah ﷺ, saat Ummu Salamah dan Ummu Habibah menyebut-nyebut gereja yang mereka lihat di Habasyah bernama Maria di dekat Nabi ﷺ, keduanya menyebut keindahan dan patung-patung yang ada di sana. Nabi ﷺ bersabda, "Mereka itu ketika ada orang saleh meninggal dunia, mereka mendirikan masjid di atas makamnya, lalu mereka membuat patung tersebut. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah 'Azza wa Jalla."[3]

Nuh Adalah Rasul Pertama Bagi Penduduk Bumi

Intinya, disaat kerusakan menyebar di bumi, dan penyembahan berhala terjadi di segala penjuru, Allah mengutus hamba dan rasul-Nya Nuh ﷺ, menyeru untuk beribadah kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan melarang menyembah apa pun selain-Nya.

Nuh adalah rasul pertama yang diutus Allah di muka bumi, seperti disebutkan dalam kitab *Shahîhain* dari hadits Ibnu Hibban, dari Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ dalam hadits syafaat, Nabi ﷺ bersabda, "Mereka (ahli mauqif) datang menemui Adam lalu mengatakan, 'Wahai Adam, engkau ayah manusia, Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, meniupkan sebagian ruh (ciptaan)-

3 *Shahîh Bukhari*, kitab: Shalat, bab: Menggali kubur orang-orang musyrik Jahiliyah, *Shahîh* Muslim, kitab: Masjid-masjid, bab: Larangan membangun masjid di atas kuburan.

Nya padamu, memerintahkan para malaikat sujud padamu, dan menempatkanmu di surga, tidakkah kau memberi syafaat kepada kami (untuk menemui) Rabb-mu 'Azza wa Jalla?' Adam menjawab, 'Hari ini, Rabb-ku sangat marah, belum pernah Ia marah seperti ini sebelumnya, dan tidak akan marah seperti ini setelahnya. Jiwaku (yang seharusnya diberi syafaat), jiwaku (yang seharusnya diberi syafaat)," Abu Hurairah meneruskan kisah hadits ini hingga tuntas secara panjang lebar, seperti yang disebutkan Imam Bukhari dalam kisah Nuh.[4]

Saat Allah mengutus Nuh, Nuh menyeru kaumnya untuk beribadah kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, tidak menyembah berhala, patung, ataupun *thagut* bersama-Nya, mengakui keesaan-Nya, tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) dan tiada Rabb selain-Nya, seperti yang Allah perintahkan kepada para rasul setelah Nuh yang merupakan keturunannya. Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan."* (Ash-Shâffât: 77). Allah ﷻ berfirman terkait Nuh dan Ibrahim, *"Dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Kitab."* (Al-Ḫadîd: 26). Artinya, seluruh nabi setelah Nuh berasal dari keturunannya. Seperti itu juga Ibrahim.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu'."* (An-Naḫl: 36). *"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, 'Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah yang Maha Pemurah?"* (Az-Zukhruf: 45). *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada Rabb (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'."* (Al-Anbiyâ`: 25).

Karena itulah Nuh berkata kepada kaumnya, *"Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya.' Sesungguhnya, (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat)'."* (Al-A'râf: 59) *"Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya, aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan."* (Hûd: 26) *"Hai kaumku,*

---

4 *Shahîh Bukhari*, kitab: para nabi, bab firman Allah ﷻ, *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya."* (Hûd: 25)

sembahlah Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" (Al-Mukminûn: 23). *"Wahai kaumku! Sesungguhnya, aku ini seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku,"* sampai pada firman-Nya, *"Dan sungguh, Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan (kejadian)."* (Nûh: 3-14).

Disebutkan, Nuh menyeru mereka menuju Allah dengan berbagai macam dakwah tanpa mengenal waktu, siang dan malam, kala sepi ataupun ramai, sesekali dengan kabar gembira dan kadang dengan ancaman. Namun semua itu tidak membawa hasil. Sebagian besar dari mereka justru tetap sesat, berlaku semena-mena, menyembah patung dan berhala, memusuhi Nuh setiap saat, menghina Nuh dan para pengikut yang beriman padanya, mengancamkan rajam dan pengusiran pada mereka, menyakiti Nuh dan para pengikutnya secara berlebihan.

"Pemuka-pemuka kaumnya berkata," yaitu para pemimpin dan pembesar di antara mereka, *"Sesungguhnya, kami memandang kamu benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata."*

"Dia (Nuh) menjawab, 'Wahai kaumku! Aku tidak sesat; tetapi aku ini seorang Rasul dari Rabb seluruh alam'," yaitu aku tidak seperti yang kalian katakan bahwa aku berada dalam kesesatan. Sebaliknya, aku berada di atas petunjuk yang rasul, dan aku adalah seorang rasul dari Rabb seluruh alam yang mengatakan kepada sesuatu, "Jadilah!" maka jadilah dia. *"Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui."* Seperti itulah seorang Rasul yang harus fasih, tiada jemu menyampaikan nasihat, dan paling mengenal Allah 'Azza wa Jalla.

Mereka berkata kepada Nuh, *"Kami tidak melihat engkau, melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya. Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami menganggap kamu adalah orang pendusta."* (Hûd: 27).

Mereka merasa aneh jika ada Rasul dari golongan manusia, mencela para pengikutnya yang dalam pandangan mereka adalah orang-orang hina. Ada yang mengatakan, mereka adalah orang-orang lemah akal dan golongan lemah, seperti dikatakan Heraklius, "Mereka (orang-orang lemah) adalah pengikut para rasul. Itu karena tidak ada halangan apa pun bagi mereka untuk mengikuti kebenaran."

"Yang lekas percaya," yaitu dengan sekedar diajak, mereka langsung menerima seruanmu tanpa berpikir panjang. Tuduhan yang mereka sampaikan ini justru inti yang membuat para pengikut rasul mendapat pujian baik, karena kebenaran tentu telah jelas, tidak perlu dipikirkan terlalu panjang, wajib diikuti dan harus tunduk padanya saat kebenaran terlihat.

Karena itulah Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, "Setiap kali aku menyeru seorang pun menuju Islam, ia pasti ragu, kecuali Abu Bakar, ia tidak berpikir panjang (untuk masuk Islam)."[5] Karena itu, pembaiatan terhadap dirinya di Saqifah Bani Sa'idah juga berlangsung dengan cepat, tanpa ada yang berpikir panjang, karena Abu Bakar di mata para sahabat adalah yang terbaik di antara yang lain. Untuk itu, saat Rasulullah ﷺ bermaksud untuk menulis wasiat berisi penunjukan Abu Bakar sebagai khalifah, namun niat itu beliau urungkan kembali, beliau mengatakan, "Allah dan orang-orang mukmin enggan (memilih khalifah) selain Abu Bakar."[6]

Kata-kata kaum Nuh yang kafir terhadap para pengikutnya yang beriman, *"Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami,"* yaitu tak ada hal istimewa apa pun yang terlihat setelah kalian beriman melebihi keistimewaan yang kami miliki, *"Bahkan kami menganggap kamu adalah orang pendusta.' Dia (Nuh) berkata, 'Wahai kaumku! Apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan aku diberi rahmat dari sisi-Nya, sedangkan (rahmat itu) disamarkan bagimu. Apa kami akan memaksa kamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya?"*

---

5 Saya tidak menemukan hadits ini dalam satu pun referensi utama yang menjadi acuan.

6 HR. Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: keutamaan-keutamaan, bab: di antara keutamaan Abu Bakar, Ahmad dalam *Musnad*-nya (IV/322).

Nuh menyampaikan kata-kata tersebut kepada mereka dengan lemah lembut kala menyeru mereka menuju kebenaran, seperti yang Allah sampaikan di tempat berbeda, *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."* (Thâhâ: 44). Dan firman-Nya, *"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."* (An-Naḫl: 125). Cara dakwah yang disampaikan Nuh di atas termasuk bagian dari yang Allah sampaikan ini.

Nuh berkata kepada mereka, *"Wahai kaumku! Apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan aku diberi rahmat dari sisi-Nya,"* yaitu kenabian dan risalah, *"Sedangkan (rahmat itu) disamarkan bagimu,"* yaitu tidak kalian pahami dan kalian tidak mendapat petunjuk ke sana, *"Apa kami akan memaksa kamu untuk menerimanya,"* yaitu apakah kami harus memaksa kalian untuk menerimanya, *"Padahal kamu tidak menyukainya?"* yaitu aku tidak punya cara ataupun kuasa untuk itu karena kalian tidak menyukainya. *"Dan wahai kaumku! Aku tidak meminta harta kepada kamu (sebagai imbalan) atas seruanku. Imbalanku hanyalah dari Allah,"* yaitu aku tidak menginginkan imbalan atas seruan yang aku sampaikan kepada kalian, seruan yang membawa guna bagi kalian di dunia dan akhirat, aku hanya menginginkan pahala dari Allah, pahala-Nya lebih baik bagiku dan lebih kekal dari imbalan yang kalian berikan padaku.

Firman-Nya melalui lisan Nuh, *"Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang yang telah beriman. Sungguh, mereka akan bertemu dengan Tuhannya, dan sebaliknya aku memandangmu sebagai kaum yang bodoh,"* mereka sepertinya meminta Nuh untuk mengusir para pengikutnya dan berjanji akan bertemu dengannya jika Nuh mau melakukan itu. Namun Nuh enggan memenuhi permintaan itu dan berkata, *"Sungguh, mereka akan bertemu dengan Tuhannya,"* karena itu aku takut mengusir mereka. Tidakkah kalian mau mengambil pelajaran?

Untuk itu, saat orang-orang kafir Quraisy meminta Rasulullah ﷺ untuk mengusir orang-orang mukmin lemah dari dekat beliau, seperti

Ammar,[7] Shuhaib,[8] Bilal,[9] Khabbab[10] dan lainnya, Allah melarang beliau melakukan hal itu, seperti yang telah kami jelaskan dalam surah Al-An'âm dan Al-Kahfi.

"Dan aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tidak mengetahui yang gaib, dan tidak (pula) mengatakan bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat," yaitu aku hanya seorang hamba yang diutus, aku tidak mengetahui apa pun dari Allah, selain yang Ia ajarkan padaku, aku tidak mampu melakukan apa pun selain izin dan pertolongan-Nya, aku tidak kuasa memberikan manfaat ataupun menolak mara bahaya dari diriku selain yang dikehendaki Allah. *"Dan aku tidak (juga) mengatakan kepada orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu,"* yaitu para pengikutnya, *"Bahwa Allah tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka. Sungguh, jika demikian aku benar-benar termasuk orang-orang yang zalim,"* yaitu aku tidak menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kebaikan di sisi Allah pada hari kiamat, Allah lebih mengetahui mereka, Ia akan memberi mereka balasan sesuai dengan apa yang ada dalam diri mereka.

Balasan baik akan diterima jika yang ada dalam diri mereka baik, dan balasan buruk akan diterima jika yang ada dalam diri mereka buruk, seperti yang mereka katakan di sejumlah ayat lainnya, *"Apakah kami harus beriman kepadamu, padahal pengikut-pengikutmu orang-orang yang hina?' Dia (Nuh) menjawab, 'Tidak ada pengetahuanku tentang apa yang mereka kerjakan. Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, jika kamu menyadari. Dan aku tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Aku (ini) hanyalah pemberi peringatan yang jelas'."* (Asy-Syu'arâ`: 111-115).

---

7 Ammar bin Yasir bin Amir bin Malik Abu Yaqazhan, seorang sahabat, meninggal dunia tahun 37 H. (*Tahdzibut Tahdzib*, VII/409, *Asadul Ghâbah*, IV/129).

8 Shuhaib bin Sinan bin Malik bin Abu Dawud, meninggal dunia tahun 38 H. (*Asadul Ghâbah*, III/36).

9 Bilal bin Rabbah, dipanggil dengan *kuniah* Abu Abdul Karim, meninggal dunia tahun 20 H. (*Asadul Ghâbah*, I/243).

10 Khabbab bin Art bin Jandalah bin Jandalah bin Sa'ad At-Tamimi, seorang sahabat, meninggal dunia tahun 37 H. (*Asadul Ghâbah*, II/114, *Tahdzibut Tahdzib*, III/133).

Perdebatan Panjang Antara Nabi Nuh dan Kaumnya

Waktu terus berlalu sementara perdebatan antara Nuh dengan kaumnya tidak kunjung berhenti, seperti yang Allah sampaikan, "*Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Mereka pun ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.*" (Al-Ankabût: 14). Meski Nuh menyampaikan dakwah selama itu, namun hanya segelintir orang saja yang beriman padanya.

Setiap kali satu generasi berlalu, mereka berpesan kepada generasi berikutnya agar tidak beriman kepada Nuh, harus memerangi dan menentangnya. Ketika anak-anak sudah mulai baligh dan mengerti kata-kata orang tua, mereka sepakat untuk tidak beriman kepada Nuh sepanjang hidup.

Tabiat dan watak mereka enggan untuk beriman dan mengikuti kebenaran. Karena itu Nuh berkata, "*Dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur.*" (Nûḫ: 27).

"*Mereka berkata, 'Wahai Nuh! Sungguh, engkau telah berbantah dengan kami, dan engkau telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang engkau ancamkan, jika kamu termasuk orang yang benar.' Dia (Nuh) menjawab, 'Hanya Allah yang akan mendatangkan azab kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu tidak akan dapat melepaskan diri',*" yaitu hanya Allah yang kuasa untuk melakukan itu, karena tidak ada sesuatu pun yang bisa melepaskan diri dari-Nya, dan Dialah yang berfirman kepada sesuatu, "Jadilah!" maka jadilah sesuatu itu.

"*Dan nasihatku tidak akan bermanfaat bagimu sekalipun aku ingin memberi nasihat kepadamu, kalau Allah hendak menyesatkan kamu. Dia adalah Rabbmu, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan,*" yaitu siapa pun yang dikehendaki Allah untuk Ia sesatkan, tidak ada seorang pun yang kuasa untuk memberikan petunjuk padanya. Dialah yang menunjukkan siapa pun yang Ia kehendaki, dan menyesatkan siapa pun yang Ia kehendaki, berbuat apa pun seperti yang Ia kehendaki. Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, Maha mengetahui siapa yang patut mendapat petunjuk dan siapa yang patut tersesat, Ia memiliki hikmah sempurna dan hujah yang mengalahkan.

"Dan diwahyukan kepada Nuh, 'Ketahuilah tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang benar-benar beriman (saja), karena itu janganlah engkau bersedih hati tentang apa yang mereka perbuat." (Hud: 36)

Firman ini merupakan hiburan bagi Nuh atas perilaku kaumnya. Tidak akan ada yang beriman di antara mereka, selain orang-orang yang telah beriman. Yaitu, jangan sampai situasi yang terjadi membuatmu sedih, karena pertolongan Allah sudah dekat waktunya, dan berita luar biasa akan segera terjadi.

Doa Nabi Nuh untuk Kaumnya

"Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim. Sesungguhnya, mereka itu akan ditenggelamkan." (Hud: 37)

Setelah putus asa mengharapkan kebaikan dan keberuntungan kaumnya, melihat sama sekali tidak ada kebaikan dalam diri mereka, menyakiti, menentang, dan mendustakannya dengan segala cara, baik dengan tindakan maupun tutur kata, akhirnya Nuh memanjatkan doa karena marah, Allah memperkenankan dan mengabulkan doanya. Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh, Nuh telah berdoa kepada Kami, maka sungguh, Kamilah sebaik-baik yang memperkenankan doa. Kami telah menyelamatkan dia dan pengikutnya dari bencana yang besar."* (Ash-Shâffât: 75-76). *"Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu, ketika dia berdoa. Kami perkenankan (doa)nya, lalu Kami selamatkan dia bersama pengikutnya dari bencana yang besar."* (Al-Anbiyâ`: 76).

"Dia (Nuh) berkata, 'Ya Tuhanku, sungguh kaumku telah mendustakan aku; maka berilah keputusan antara aku dengan mereka, dan selamatkanlah aku dan mereka yang beriman bersamaku." (Asy-Syu'arâ`: 117-118). *"Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, 'Sesungguhnya, aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku)'."* (Al-Qamar: 10). *"Dia (Nuh) berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakan aku'."* (Al-Mukminûn: 26). *"Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong selain Allah. Dan Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau*

biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya, jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur." (Nûh: 25-27).

Perintah untuk Membangun Sebuah Bahtera

Kesalahan-kesalahan berupa pengingkaran, kekejian, dan doa keburukan Nabi Nuh menumpuk menjadi satu pada mereka. Saat itulah, Allah memerintahkan Nuh untuk membuat kapal besar yang belum pernah ada sebelumnya, juga tidak akan ada kapal sebesar itu setelahnya.

Sebelumnya, Allah menyampaikan kepada Nuh, ketika putusan-Nya tiba, kala siksa-Nya yang tidak bisa tertolak oleh kaum yang berbuat dosa datang menimpa, Nuh tidak bisa lagi meralat dan menarik doa yang ia panjatkan kepada Allah, karena mungkin saja Nuh merasa iba kala melihat siksa datang menimpa kaumnya, karena mendengar tentu tidak sama dengan menyaksikan secara langsung. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, *"Dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim. Sesungguhnya, mereka itu akan ditenggelamkan."*

"Dan mulailah dia (Nuh) membuat kapal. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya," mencemooh Nuh dan menganggap ancaman yang ia sampaikan pada mereka mustahil terjadi. *"Dia (Nuh) berkata, 'Jika kamu mengejek kami, maka kami (pun) akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami)',"* yaitu kamilah yang akan mengejek kalian dan merasa heran pada kalian, karena terus saja kalian mengingkari dan menentang dengan semena-mena, yang akan membuat kalian tertimpa siksa. *"Maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan (siapa) yang akan ditimpa azab yang kekal."*

Ingkar, keras, dan membangkang adalah watak yang melekat pada diri mereka di dunia. Bahkan di akhirat pun mereka tetap mengingkari kalau mereka pernah didatangi seorang rasul.

Sebagaimana disampaikan Imam Bukhari, "Musa bin Isma'il bercerita kepada kami, Abdul Wahid bin Zanad bercerita kepada kami, A'masy bercerita kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id, ia mengatakan,

'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Nuh dan umatnya datang (pada hari kiamat), lalu Allah 'Azza wa Jalla bertanya, 'Apakah kau sudah menyampaikan (risalah)?' 'Sudah, ya Rabb,' jawabnya. Allah kemudian bertanya kepada umatnya, 'Apakah ia (Nuh) sudah menyampaikan (risalah) kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Tidak, tak seorang nabi pun datang kepada kami.' Allah bertanya kepada Nuh, 'Siapa yang akan bersaksi untukmu?' 'Muhammad dan umatnya,' jawab Nuh. Muhammad dan umatnya kemudian bersaksi bahwa Nuh telah menyampaikan (risalah).[11] Itulah maksud firman-Nya, *'Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu'."* (Al-Baqarah: 143).

Wasath artinya adil. Umat ini bersaksi berdasarkan kesaksian nabi mereka yang jujur lagi tepercaya bahwa Allah telah mengutus Nuh dengan membawa kebenaran, Allah menurunkan kebenaran kepadanya dan memerintahkannya untuk disampaikan, ia telah menyampaikan kebenaran itu kepada umatnya dengan baik dan sempurna, apa pun yang membawa guna bagi umatnya di dunia, sudah ia sampaikan dan perintahkan, apa pun yang berbahaya bagi mereka, juga sudah ia larang dan peringatkan.

Seperti itulah kondisi para rasul, bahkan Nuh juga mengingatkan umatnya akan bahaya fitnah Al-Masih Dajjal meski Dajjal dipastikan tidak akan muncul pada zaman mereka, tapi tetap Nuh sampaikan sebagai peringatan, wujud kasih sayang dan rahmat untuk mereka.

Seperti yang disampaikan Imam Bukhari; Abdan bercerita kepada kami, Abdullah bercerita kepada kami, dari Yunus, dari Zuhri, Salim berkata, "Ibnu Umar berkata, 'Rasulullah ﷺ suatu ketika berdiri menyampaikan khotbah, beliau memanjatkan pujian sepatutnya untuk Allah, setelah itu beliau menyebut tentang Dajjal, beliau menyampaikan, 'Sungguh, aku mengingatkan kalian (pada bahaya fitnah)nya. Setiap nabi selalu mengingatkan kaumnya (akan bahaya fitnah) Dajjal. Nuh telah mengingatkan kaumnya (akan bahaya fitnah) Dajjal. Namun akan aku sampaikan sesuatu pada kalian yang belum pernah disampaikan

11 HR. Bukhari dalam kitab tafsir, tafsir surah Al-Baqarah.

seorang nabi pun pada kaumnya, 'Kalian tahu bahwa dia (Dajjal) buta sebelah mata, sedangkan Allah tidak buta sebelah mata'."[12]

Hadits ini juga tertera dalam kitab *Shahihain* dari hadits Syaiban bin Abdurrahman, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Maukah aku sampaikan suatu hal pada kalian tentang Dajjal yang belum pernah disampaikan seorang nabi pun kepada kaumnya? Dia (Dajjal) buta sebelah mata. Ia datang dengan membawa sesuatu seperti surga dan neraka. Yang dia katakan surga adalah neraka. Sungguh, aku mengingatkan kalian seperti yang diingatkan Nuh kepada kaumnya'." Matan hadits ini milik Imam Bukhari.[13]

Sebagian ulama salaf menyatakan, "Saat Allah mengabulkan doa Nuh, Allah memerintahkannya untuk menanam pepohonan sebagai bahan dasar pembuatan kapal. Nuh kemudian menanam pepohonan dan menantikan selama seratus tahun, setelah itu ia potong-potong dan ia jadikan kapal selama seratus tahun berikutnya. Sumber lain menyebut 40 tahun. *Wallâhu a'lam.*"

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Tsauri, "Kapal Nuh terbuat dari kayu jati. Sumber lain menyebut kayu cemara, dan inilah yang tertulis dalam kitab Taurat."

Tsauri mengatakan, "Allah memerintahkan Nuh untuk membuat kapal sepanjang 80 hasta, bagian luar dan dalamnya dicat dengan ter, dan memasang haluan berbentuk cekung yang membelah air."

Qatadah mengatakan, "Panjang kapal Nuh 300 hasta dengan lebar 50 hasta." Data ini setahu saya tertera dalam kitab Taurat. Hasan Al-Bashri mengatakan, "Panjangnya 600 hasta dengan lebar 300 hasta." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Panjangnya 1200 hasta dengan lebar 600 hasta." Pendapat lain menyebutkan panjangnya 2000 hasta dengan panjang 100 hasta.

Mereka semua menyatakan, tinggi kapal mencapai 30 hasta, terdiri dari tiga tingkat, setiap tingkatnya setinggi sepuluh hasta. Tingkat bawah untuk hewan dan binatang buas, bagian tengah untuk manusia, dan

12 Kitab *Shahih*, kitab: Fitnah-fitnah, bab: Riwayat tentang Dajjal.
13 HR. Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Fitnah-fitnah, bab: Riwayat tentang Dajjal.

bagian atas untuk burung. Pintu-pintu terpasang sepanjang kapal. Pintu-pintu memiliki penutup dari bagian atas yang bisa menutupi celah pintu dengan rapat.

Allah ﷻ berfirman, *"Dia (Nuh) berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakan aku.' Lalu Kami wahyukan kepadanya, 'Buatlah kapal di bawah pengawasan dan petunjuk Kami'."* (Al-Mukminûn: 26-27). Yaitu berdasarkan perintah dan pengawasan Kami untuk membuat kapal tersebut, Kami akan terus mengawasi untuk mengarahkan cara yang benar dalam membuatnya.

"Maka apabila perintah Kami datang dan tanur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam (kapal) itu berpasangan dari setiap jenis, juga keluargamu, kecuali orang yang lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa siksaan) di antara mereka. Dan janganlah engkau bicarakan dengan-Ku tentang orang-orang yang zalim, sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." (Al-Mukminûn: 27).

Allah memerintahkan Nuh saat putusan dan siksa-Nya menimpa, untuk memuat semua hewan berpasangan (jantan dan betina), apa pun makanan yang bernyawa sebagai penopang kehidupan agar semua hewan bisa berketurunan, mengangkut keluarganya selain mereka yang telah ditetapkan terkena siksa, yaitu keluarganya yang kafir, karena doa Nuh yang tak tertolak juga menimpanya. Allah juga memerintahkan Nuh untuk tidak berbicara kepada Allah terkait kaumnya kala ia menyaksikan langsung siksa besar yang menimpa mereka, sebuah ketentuan yang telah dipastikan Allah untuk mereka, dan Allah Maha melakukan apa pun yang Ia kehendaki, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Tannûr menurut jumhur maksudnya permukaan bumi, yaitu ketika seluruh penjuru bumi memancarkan air, hingga tungku-tungku yang biasa menjadi tempat api juga memancarkan air. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, *Tannûr* adalah sebuah mata air di India. Diriwayatkan dari Sya'bi, sebuah mata air di Kufah.[14] Diriwayatkan dari Qatadah, sebuah mata air di Jazirah.

14 Kufah adalah sebuah kota di Irak, dibangun pada era Umar bin Khaththab. (*Mu'jamul Buldân*, IV/490).

Ali bin Abi Thalib menyatakan, "*Tannûr* maksudnya subuh merekah dan fajar mengeluarkan sinar, yaitu semburat dan bercahaya. Intinya, saat itu masukkan apa saja berpasangan ke dalam kapal." Pendapat ini aneh.

Firman-Nya, "*Hingga apabila perintah Kami datang dan tanur telah memancarkan air, Kami berfirman, 'Muatkanlah ke dalamnya (kapal itu) dari masing-masing (hewan) sepasang (jantan dan betina), dan (juga) keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu dan (muatkan pula) orang yang beriman.' Ternyata orang-orang beriman yang bersama dengan Nuh hanya sedikit*'." Ini perintah dari Allah, saat siksaan itu datang, Nuh harus mengangkut masing-masing (hewan) berpasangan (betina dan jantan).

Disebutkan dalam kitab Ahli Kitab, Nuh diperintahkan untuk mengangkut hewan-hewan yang boleh dimakan sebanyak tujuh pasangan, dan hewan yang tidak boleh dimakan sebanyak dua pasangan.

Penjelasan ini bertentangan dengan konteks firman Allah ﷻ dalam kitab kita yang benar, "*Muatkanlah ke dalamnya (kapal itu) dari masing-masing (hewan) sepasang (jantan dan betina),*" kata اثنين kita jadikan *maf'ul bih* (obyek). Sementara jika kita jadikan *taukid* (peneguh) untuk kata زوجين dan *maf'ul bih*-nya tidak disebutkan, ini tidak berseberangan dengan firman Allah ﷻ di atas. *Wallâhu a'lam.*

Sebagian menyebutkan—berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas, burung pertama yang masuk ke kapal adalah burung parkit, dan hewan terakhir yang masuk ke kapal adalah keledai. Iblis masuk dengan bergantungan pada ekor keledai.

Ibnu Abi Hatim mengatakan, "Ayahku bercerita kepada kami, Abdullah bin Shalih bercerita kepada kami, Laits bercerita kepadaku, Hisyam bin Sa'ad bercerita kepadaku, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, Rasulullah ﷺ bersabda, "Saat Nuh mengangkat setiap hewan berpasangan, para pengikut Nuh berkata, 'Bagaimana kita bisa merasa tenang? Atau bagaimana hewan-hewan ternak bisa merasa tenang jika ada singa ikut serta bersama kita?' Allah kemudian membuat singa terserang demam, dan itulah penyakit demam pertama yang turun di bumi. Setelah itu mereka mengeluhkan tikus, mereka berkata, 'Tikus-tikus

merusak makanan dan barang-barang kami.' Allah kemudian memberi ilham kepada singa untuk bersin. Singa bersin lalu seekor kucing keluar dari dirinya, hingga tikus-tikus bersembunyi dari hadapannya'." Hadits ini mursal.[15]

Firman-Nya, *"Dan (juga) keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu,"* yaitu siapa pun orang kafir yang terkena doa Nabi Nuh, termasuk putranya, Yam, yang tenggelam, seperti yang akan dijelaskan berikutnya.

"Dan (muatkan pula) orang yang beriman," yaitu angkutlah orang-orang yang beriman di antara umatmu (ke dalam kapal). Allah ﷻ berfirman, *"Ternyata orang-orang beriman yang bersama dengan Nuh hanya sedikit."* Meski Nuh lama berada di tengah-tengah mereka, menyeru mereka tanpa kenal waktu, siang dan malam, menyampaikan berbagai jenis ungkapan, menggunakan beragam cara-cara lembut, peringatan dan sesekali dengan nada ancaman, anjuran dan sesekali disertai peringatan keras. Semua itu tidak membuahkan hasil.

Ulama berbeda pendapat terkait berapa jumlah orang yang ikut naik dalam kapal Nuh;

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, mereka berjumlah 80 orang bersama para istrinya. Diriwayatkan dari Ka'ab Al-Ahbar, mereka berjumlah sembilanpuluh dua orang. Pendapat lain menyebut sepuluh orang. Sumber lain menyebut hanya Nuh bersama tiga anaknya, dan Kan'an bersama Yam. Namun Kan'an memisahkan diri dan menyusup meninggalkan kapal dan tidak kembali lagi.

Pendapat ini bertentangan dengan teks ayat. Teks ayat secara jelas menyebut ada sejumlah orang beriman yang ikut naik ke dalam kapal selain keluarga Nuh, seperti yang Allah sampaikan, *"Dan selamatkanlah aku dan mereka yang beriman bersamaku."* (Asy-Syu'arâ': 118).

Menurut salah satu pendapat, mereka berjumlah tujuh orang.

Istri Nuh adalah ibu dari semua anak-anaknya. Mereka adalah Ham, Sam, Yafits, Yam yang oleh Ahli Kitab disebut Kan'an, dialah anak Nuh yang tenggelam, dan Abir yang meninggal dunia sebelum banjir besar

---

15 Mursal adalah hadits yang gugur rawi pertama atau akhir sanadnya.

terjadi. Menurut pendapat lain, Abir tenggelam bersama yang lain. Ia termasuk salah satu di antara keluarga Nuh yang ditetapkan binasa karena ingkar.

Menurut Ahli Kitab, Abir ikut naik ke kapal. Kemungkinan ia kafir setelah itu, atau siksanya ditangguhkan hingga hari kiamat. Yang benar adalah ia tenggelam bersama orang-orang kafir berdasarkan kata-kata Nuh, *"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi."* (Nûh: 26).

Allah ﷻ berfirman, *"Dan apabila engkau dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas kapal, maka ucapkanlah, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim.' Dan berdoalah, 'Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi, dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat'."* (Al-Mukminûn: 28-29).

Allah memerintahkan Nuh untuk memuji Rabb-nya karena telah menundukkan kapal besar untuknya, dengan kapal itu Allah menyelamatkan Nuh, memutuskan perkara antara dia dengan kaumnya, membuatnya senang terhadap siapa pun yang menentang dan mendustakannya. Allah berfirman di dalam ayat yang lain lain, *"Dan yang menciptakan semua berpasang-pasangan dan menjadikan kapal untukmu dan hewan ternak yang kamu tunggangi. Agar kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Rabbmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan agar kamu mengucapkan, 'Mahasuci (Allah) yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami'."* (Az-Zukhruf: 12-14).

Perintah Berdoa ketika Memulai Sesuatu

Allah memerintahkan untuk berdoa ketika memulai sebuah aktivitas agar semuanya baik dan diberkahi, serta berakibat baik, seperti yang Allah ajarkan kepada rasul-Nya ketika berhijrah, *"Dan katakanlah (Muhammad), 'Ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(ku)'."* (Al-Isrâ`: 80).

Nuh melaksanakan perintah ini dan berkata, *"Naiklah kamu semua ke dalamnya (kapal) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya, Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (Hûd: 41). Yaitu atas nama Allah, kapal mulai bergerak hingga berlabuh. *"Sesungguhnya, Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang,"* yaitu meski Maha Pengampun lagi Penyayang, Ia juga memiliki siksaan pedih, sisa-Nya terhadap kaum yang berbuat dosa tidak bisa dielakkan, seperti siksa yang Ia timpakan kepada penduduk bumi yang ingkar pada-Nya dan menyembah yang selain-Nya.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung,"* Allah mengirim hujan dari langit yang belum pernah dikenal bumi sebelumnya, juga tidak akan pernah diturunkan lagi sesudahnya. Hujan turun deras laksana air yang keluar dari mulut geriba. Allah memerintahkan bumi untuk memancarkan air dari segala penjuru, seperti yang Allah sampaikan, *"Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, 'Sesungguhnya, aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku).' Lalu Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah, dan Kami jadikan bumi menyemburkan mata-mata air maka bertemulah (air-air) itu sehingga (meluap menimbulkan) keadaan (bencana) yang telah ditetapkan. Dan Kami angkut dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak'."* (Al-Qamar: 10-13). *Dusur* artinya pasak. *"Yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami,"* dengan penjagaan, pengawasan, dan penglihatan Kami, *"Sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya)."* (Al-Qamar: 14).

Ibnu Jarir dan lainnya menyebutkan, banjir besar terjadi pada tanggal 13 bulan Ab menurut kalender kaum Qibthi.

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, ketika air naik (sampai ke gunung), Kami membawa (nenek moyang) kamu ke dalam kapal, agar Kami jadikan (peristiwa itu) sebagai peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar."* (Al-Hâqqâh: 11-12)

Sekelompok mufassir menyatakan, air menutupi puncak gunung tertinggi di bumi setinggi 15 hasta. Demikian penjelasan yang ada di kalangan Ahli Kitab. Sumber lain menyebut 80 hasta. Air menutup

seluruh permukaan bumi, menutupi seluruh lembah dan bukit, menutupi pegunungan, ngarai dan pasir, tak satu pun makhluk hidup di bumi saat itu tersisa, entah yang kecil ataupun yang besar.

Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, ia mengatakan, "Penduduk bumi saat itu memenuhi dataran luas dan pegunungan." Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan, "Setiap wilayah di bumi saat itu sudah ada yang menguasai dan memiliki." (HR. Ibnu Abi Hatim).

"Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, 'Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.' Dia (anaknya) menjawab, 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!' (Nuh) berkata, 'Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha Penyayang.' Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan'." (Hûd: 42-43).

Anak Nuh ini adalah Yam, saudara Sam, Ham, dan Yafis. Sumber lain menyebut Kan'an. Ia kafir dan melakukan perbuatan tidak baik. Menentang agama dan paham ayahnya, hingga akhirnya binasa bersama orang-orang kafir lain, di saat orang-orang lain yang tidak memiliki ikatan darah justru selamat bersama ayahnya, karena mereka menganut agama dan paham sang ayah.

"Dan difirmankan, 'Wahai bumi! Telanlah airmu dan wahai langit (hujan)! Berhentilah!' Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan dan kapal itu pun berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan, 'Binasalah orang-orang zalim'." (Hûd: 44).

Setelah menenggelamkan seluruh penduduk bumi tanpa menyisakan seorang pun yang menyembah selain Allah 'Azza wa Jalla, Allah memerintahkan bumi untuk menelan air dan memerintahkan langit untuk menghentikan hujan. *"Dan air pun disurutkan,"* yaitu menyusut setelah sebelumnya meluap, *"Dan dikatakan, 'Binasalah orang-orang zalim."*

"Dan perintah pun diselesaikan," yaitu siksaan yang telah ditetapkan dalam ilmu dan kuasa Allah sebelumnya yang menimpa mereka itu.

"Dan dikatakan, 'Binasalah orang-orang zalim'," yaitu diserukan kepada mereka melalui lisan kuasa ilahi, "Jauh sekali mereka dari rahmat dan ampunan."

Seperti yang Allah sampaikan dalam ayat lain, *"Maka mereka mendustakannya (Nuh). Lalu Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal. Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya, mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya)."* (Al-A'râf: 64).

Allah ﷻ berfirman, *"Kemudian mereka mendustakannya (Nuh), lalu Kami selamatkan dia dan orang yang bersamanya di dalam kapal, dan Kami jadikan mereka itu khalifah dan Kami tenggelamkan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu."* (Yûnus: 73).

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami menolongnya dari orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya, mereka adalah orang-orang yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya."* (Al-Anbiyâ`: 77).

Allah ﷻ berfirman, *"Kemudian Kami menyelamatkannya Nuh dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian setelah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman."* (Asy-Syu'arâ`: 110-121).

Allah ﷻ berfirman, *"Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang berada di kapal itu, dan Kami jadikan (peristiwa) itu sebagai pelajaran bagi semua manusia."* (Al-'Ankabût: 15). Allah ﷻ berfirman, *"Kemudian Kami tenggelamkan golongan yang lain."* (Asy-Syu'arâ`: 66).

Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh, kapal itu telah Kami jadikan sebagai tanda (pelajaran). Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Maka betapa dahsyatnya azab-Ku dan peringatan-Ku! Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"* (Al-Qamar: 15-17).

Allah ﷻ berfirman, *"Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapatkan penolong selain Allah. Dan Nuh berkata, 'Ya Tuhanku,*

janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya, jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur'." (Nûh: 25-27).

Allah memperkenankan permohonan Nuh, hingga Allah tiada menyisakan seorang pun di antara orang-orang kafir.

Imam Abu Ja'far bin Jarir[16] dan Imam Abu Muhammad bin Abu Hatim dalam kitab tafsir masing-masing meriwayatkan dari jalur Ya'qub bin Muhammad Az-Zuhri, dari Qaid bekas budak Abdullah bin Abu Rafi', bahwa Ibrahim bin Abdurrahman bin Abu Rabi'ah mengabarkan kepadanya, bahwa Aisyah, Ummul Mukminin, mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Andai Allah merahmati seseorang di antara kaum Nuh (yang ingkar padanya), tentu Ia merahmati ibu seorang anak kecil."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Nuh tinggal di tengah-tengah kaumnya selama seribu tahun—kurang 50 tahun—menanam pohon selama seratus tahun. Pepohonan kemudian tumbuh besar dan bertebaran di mana-mana, setelah itu Nuh memotong-motong (kayunya) lalu membuat kapal. Setiap kali kaumnya melintas, mereka mencemoohnya, mereka mengatakan, 'Kau membuat kapal di darat? Bagaimana bisa berlabuh?' Nuh menjawab, 'Kelak kalian pasti tahu.'

Seusai membuat kapal, air memancar dan memenuhi jalanan, seorang ibu mengkhawatirkan keselamatan anaknya, ia begitu mencintainya. Si ibu keluar membawanya ke gunung hingga sampai ke tengah-tengahnya. Saat air mencapai tempatnya, ia membawa anaknya hingga ke puncak gunung. Saat air mencapai tenggorokan, ia mengangkat anak dengan kedua tangannya, keduanya kemudian tenggelam. Andai Allah merahmati seseorang di antara mereka, tentu Ia merahmati ibu anak tersebut'."

Hadits ini gharib. Kisah serupa juga diriwayatkan dari Ka'ab Al-Ahbar, Mujahid dan lainnya. Hadits ini lebih tepatnya *mauquf* (sanadnya

16 Disebutkan Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya, tafsir surah Hûd (XII/35).

hanya sampai sahabat saja), dan bersumber dari Ka'ab Al-Ahbar. *Wallâhu a'lam.*

Mitos Tentang Auj bin Unuq

Jika Allah telah menjelaskan bahwa Allah tidak menyisakan satu orang kafir pun di muka bumi, lalu bagaimana mungkin sebagian mufassir menyatakan bahwa Auj bin Unuq—ada yang menyebutnya Ibnu Inaq—hidup sejak zaman Nabi Nuh hingga zaman Nabi Musa, mereka menyebutnya kafir, semena-mena, lalim dan membangkang. Mereka juga menyebutnya sesat, bahkan dilahirkan oleh seorang ibu—salah satu anak Adam—dari hasil zina. Ia selalu memakan ikan yang ia ambil dari lautan, lalu ia bakar di bawah terik matahari hingga tubuhnya tinggi menjulang. Ia pernah mengatakan kepada Nuh saat berada di dalam kapal, "Piring apa yang kau punya ini?" dengan nada mencemooh. Mereka menyebutkan, tinggi Ibnu Anaq mencapai 3333 hasta, dan kata-kata melantur lain, yang jika saja tidak tertera dalam sebagian besar kitab-kitab tafsir, sejarah dan peperangan, tentu saja kami tidak perlu membahasnya, karena kisah-kisah semacam ini tidak berguna dan lemah, di samping bertentangan dengan dalil aqli dan naqli.

Dalil aqli; bagaimana mungkin Allah membinasakan anak Nuh karena ingkar, meski ayahnya adalah nabi umat dan pemimpin orang-orang beriman, sementara Allah tidak membinasakan Auj bin Unuq—atau bin Anaq—padahal ia lebih lalim dan semena-mena seperti yang mereka sebutkan?!

Kenapa Allah tidak merahmati seorang pun di antara mereka yang ingkar, tidak pula ibu seorang bayi tersebut, sementara Allah membiarkan si bengis, lalim, keji, amat kafir, dan setan pembangkang seperti yang mereka katakan ini?!

Dalil naqli; Allah ﷻ berfirman, *"Kemudian Kami tenggelamkan golongan yang lain."* (Asy-Syu'arâ`: 66). Allah ﷻ berfirman, *"Dan Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi'."* (Nûh: 26).

Di samping itu, bentuk fisik setinggi itu bertentangan dengan penjelasan yang tertera dalam kitab *Shahîhain* dari Nabi ﷺ, beliau

bersabda, "Sungguh, Allah menciptakan Adam dengan panjang 60 hasta, lalu bentuk fisik itu terus menyusut hingga sekarang."[17]

Demikian nash Rasulullah ﷺ, sosok jujur, terpercaya, *ma'shum*, yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu, *"Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."* (An-Najm: 4). Nash ini menunjukkan, bentuk fisik manusia terus menyusut hingga saat ini. Artinya, tinggi fisik manusia terus berkurang sejak Adam hingga Nabi ﷺ menyampaikan hadits tersebut, dan terus berlaku hingga hari kiamat. Konsekuensinya, di antara keturunan Adam tidak ada seorang pun tingginya melebihi tinggi Adam.

Bagaimana bisa kisah seperti ini dibiarkan, sementara nash shahih diabaikan? Justru kata-kata dusta dan ingkar yang bersumber dari Ahli Kitab yang dijadikan pedoman, padahal mereka mengubah kitab-kitab Allah yang diturunkan, mereka ganti, mereka takwilkan, dan mereka tempatkan secara tidak benar. Lantas bagaimana dengan mereka yang meriwayatkan suatu kisah secara tersendiri atau tidak bisa dipercaya dalam menyampaikannya karena mereka adalah para pengkhianat dan pendusta? Semoga laknat-laknat Allah terus menimpa mereka hingga hari kiamat. Menurut saya, kisah tentang Auj bin Anaq ini pasti karangan dusta kalangan zindiq dan keji yang memusuhi para nabi. *Wallâhu a'lam.*

Suara Hati Nabi Nuh

Selanjutnya, Al-Qur'an juga menceritakan tentang permohonan Nabi Nuh kepada Allah terkait anaknya. Pertanyaan yang disampaikan Nuh terkait kenapa Allah menenggelamkan anaknya, tidak lain hanya untuk mencari tahu. Alasannya, Allah telah berjanji kepada Nuh untuk menyelamatkannya beserta keluarganya, dan anaknya yang tenggelam tersebut adalah bagian dari keluarga.

Jawaban disampaikan kepada Nuh, anaknya tersebut bukan termasuk keluarganya yang dijanjikan untuk diselamatkan Allah. Maksudnya, Kami (Allah) berfirman kepadamu, *"Dan (juga) keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu."* (Hûd: 40). Anakmu itu termasuk di antara mereka yang terkena ketetapan terdahulu, ia ditetapkan pasti

17 HR. Bukhari, kitab: Para nabi, bab: Penciptaan Adam.

tenggelam karena kekafirannya. Itulah kenapa takdir menggiringnya keluar dari golongan orang-orang mukmin, hingga akhirnya tenggelam bersama golongan orang-orang kafir dan lalim.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, *"Difirmankan, 'Wahai Nuh! Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami, bagimu dan bagi semua umat (mukmin) yang bersamamu. Dan ada umat-umat yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab Kami yang pedih'."* (Hûd: 48).

Setelah air di muka bumi menyusut, bisa digunakan untuk berjalan dan menetap, Nuh diperintahkan untuk turun dari kapal yang sudah berlabuh di atas gunung Judi, setelah melalui perjalanan agung. Judi adalah sebuah pegunungan terkenal di Jazirah. *"Dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami,"* yaitu turunlah dengan selamat dan diberkahi, untukmu dan juga umat-umat yang akan muncul sesudahnya dari keturunanmu, karena di antara orang-orang mukmin yang ikut naik kapal bersama Nuh, tak seorang pun memiliki keturunan, kecuali Nuh. Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan."* (Ash-Shâffât: 77). Semua manusia yang ada di muka bumi saat ini dari berbagai ras, seluruhnya berasal dari keturunan tiga anak Nuh; Sam, Ham dan Yafits.

Imam Ahmad mengatakan, "Abdul Wahhab bercerita kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah, dari Samurah, Nabi ﷺ bersabda, 'Sam adalah nenek moyang bangsa Arab, Ham adalah nenek moyang bangsa Habasyah, dan Yafits adalah nenek moyang bangsa Romawi'."[18]

Juga diriwayatkan At-Tirmidzi dari Bisyr bin Mu'adz Al-Aqadi, dari Yazid bin Zurai', dari Sa'id bin Abu Urubah, dari Qatadah, dari Hasan, dari Samurah secara marfu' dengan matan serupa.

Syaikh Abu Umar bin Abdilbar mengatakan, "Hadits yang sama juga diriwayatkan dari Imran bin Hushain, dari Nabi ﷺ" Ibnu Abdilbar menyatakan, "Romawi yang dimaksud adalah bangsa Romawi pertama, mereka adalah orang-orang Yunani yang nasabnya terhubung hingga Rumi bin Laqathi bin Yunan bin Yafits bin Nuh.

18 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (V/9).

Selanjutnya diriwayatkan dari hadits Isma'il bin Iyasy, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Musayyib,[19] ia mengatakan, "Nuh memiliki tiga anak; Sam, Yafits dan Ham. Masing-masing memiliki keturunan. Sam memiliki keturunan bangsa Arab, Persia dan Romawi. Yafits memiliki keturunan bangsa Turki, Sicilia, Ya'juj dan Ma'juj. Dan Ham memiliki keturunan bangsa Qibthi, Sudan dan Barbar."

Saya (Ibnu Katsir) sampaikan, "Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar menyebutkan dalam *Musnad*-nya; Ibrahim bin Hani dan Ahmad bin Husain bin Ubbad Abu Abbas bercerita kepada kami, ia mengatakan, 'Muhammad bin Yazid bin Sinan Ar-Rahawi bercerita kepadaku, ayahku bercerita kepadaku, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Musayyib, dari Abu Hurairah, ia mengatakan, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Nuh memiliki anak; Sam, Ham, dan Yafits. Sam kemudian memiliki keturunan bangsa Arab, Persia dan Romawi. Kebaikan ada pada mereka. Yafits memiliki keturunan bangsa Turki, Sicilia, Ya'juj dan Ma'juj. Mereka tidak memiliki kebaikan. Dan Ham memiliki keturunan bangsa Qibthi, Sudan, dan Barbar'."

Abu Bakar Al-Bazzar selanjutnya mengatakan, "Kami tidak mengetahui hadits ini diriwayatkan secara marfu' selain melalui jalur ini. Hanya Muhammad bin Yazid bin Sinan yang meriwayatkan hadits ini dari ayahnya. Beberapa ahlul ilmi memperbincangkan tentang Muhammad bin Yazid, namun mereka tetap meriwayatkan haditsnya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh yang lain dari Yahya bin Sa'id secara mursal tanpa menyebut sanad, dan dinyatakan bersumber dari perkataan Sa'id."

Saya (Ibnu Katsir) sampaikan, "Pernyataan Abu Umar inilah yang terjaga dari perkataan Sa'id. Hadits yang sama juga diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih. *Wallâhu a'lam*. Yazid bin Sinan Abu Farwah Ar-Rahawi sangat lemah sekali, tidak bisa diandalkan."

Salah satu sumber menyebutkan, sebelum banjir bah datang, Nuh belum memiliki tiga anak tersebut. Anak Nuh -sebelum membuat kapal— hanyalah Kan'an yang tenggelam, dan Abir sebelum banjir bah terjadi.

---

19 Sa'id bin Musayyib bin Hazan Al-Makhzumi Abu Muhammad Al-Madani, meninggal dunia tahun 94 H. (*Tadzkiratul Huffâzh*, I/53, *Tahdzîbut Tahdzîb*, XII/465).

Yang shahih, ketiga anak Nuh tersebut turut serta di kapal bersama istri masing-masing dan sang ibu. Inilah yang dinyatakan dalam kitab Taurat. Disebutkan dalam salah satu sumber, Ham menggauli istrinya saat berada di atas kapal, lalu Nuh berdoa agar nutfahnya mengeruh, hingga akhirnya Ham memiliki anak berkulit hitam. Anaknya bernama Kan'an bin Ham, nenek moyang bangsa Sudan. Sumber lain menyebutkan, yang benar Nuh melihatnya tidur dengan aurat tersingkap tanpa ia tutupi, lalu kedua saudaranya menutup aurat Ham. Karena itulah Nuh berdoa padanya agar nutfahnya berubah, dan anak-anaknya menjadi budak-budak para saudaranya.

Imam Abu Ja'far Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Ali bin Zaid bin Jad'an, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas, ia menyatakan, "Kaum *Hawari* berkata pada Isa putra Maryam, 'Andai engkau menghidupkan untuk kami seseorang yang menyaksikan kapal (Nuh) agar bisa menceritakannya kepada kami.' Isa kemudian mengajak mereka pergi hingga tiba di salah satu gundukan tanah, Isa memungut tanah dengan tangannya lalu bertanya, 'Tahukah kalian apa ini?' Mereka menjawab, 'Allah dan rasul-Nya lebih tahu.' Isa mengatakan, 'Ini adalah Ka'ab bin Ham bin Nuh.' Isa kemudian memukulkan tongkat ke gundukan tanah tersebut dan berkata, 'Berdirilah atas izin Allah!' Ka'ab bin Ham bin Nuh kemudian berdiri mengibaskan tanah dari kepala dengan rambut yang sudah beruban. Isa bertanya padanya, 'Kau meninggal dunia dalam kondisi seperti ini?' Ka'ab bin Ham menjawab, 'Tidak. Aku meninggal dunia saat masih muda. Aku kira sekarang ini kiamat, karena itu rambutku beruban.'

Isa berkata, 'Ceritakan kepada kami tentang kapal Nuh.' Ka'ab bin Ham bin Nuh menuturkan, 'Panjangnya 1200 hasta dengan lebar 600 hasta, terdiri dari tiga tingkat; satu tingkat dihuni hewan dan bintang buas, tingkat lainnya dihuni manusia, dan tingkat berikutnya ditempati burung. Ketika kotoran-kotoran burung menumpuk, Allah 'Azza wa Jalla mewahyukan kepada Nuh agar mengusap-usap ekor gajah. Nuh mengusap-usap ekor gajah lalu sepasang babi jatuh dari ekor tersebut, kedua babi itu lalu memakan kotoran-kotoran burung. Saat tikus-tikus melubangi perahu dengan giginya, Allah 'Azza wa Jalla mewahyukan kepada Nuh, 'Tepuklah bagian di antara kedua mata singa.' Setelah Nuh

menepuk muka singa, dari hidungnya keluar sepasang kucing besar, lalu keduanya menghampiri tikus-tikus tersebut.'

Isa bertanya, 'Bagaimana Nuh tahu kalau seluruh negeri telah tenggelam?' Ka'ab menuturkan, 'Nuh mengutus seekor gagak. Gagak kemudian datang dan menyampaikan kabar, setelah itu melihat bangkai manusia, lalu menghampirinya. Nuh lalu mendoakan burung gagak agar selalu merasa takut. Karena itulah burung gagak tidak terbiasa menghinggapi rumah-rumah orang.'

Ka'ab meneruskan, 'Setelah itu Nuh mengutus burung merpati. Burung merpati kemudian datang dengan membawa daun pohon Zaitun yang ia patok dan buah Tin yang ia cengkeram. Nuh akhirnya tahu bahwa seluruh negeri tenggelam, lalu Nuh mengalungkan sayuran hijau yang ada di leher merpati itu dan berdoa agar ia selalu merasa tenang dan aman. Karena itulah, burung merpati suka berada di rumah-rumah orang.'

Kaum *Hawari* berkata, 'Wahai utusan Allah! Kenapa kita tidak membawanya (Ka'ab) pulang agar bisa tinggal bersama kita dan bercerita kepada kita?' Isa berkata, 'Bagaimana bisa orang yang tidak punya rezeki mengikuti kalian?' Isa kemudian berkata kepada Ka'ab, 'Kembalilah dengan izin Allah!' Ka'ab kembali menjadi tanah'."

Atsar ini aneh sekali.[20]

Ulba bin Ahmar meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Ada 80 orang ikut serta bersama Nuh di atas perahu, mereka semua membawa keluarga, dan mereka berada di atas perahu selama 150 hari. Allah mengarahkan perahu ke Mekkah, perahu kemudian berputar mengelilingi Ka'bah selama 40 hari, setelah itu mengarahkannya ke gunung Judi, hingga berlabuh di sana. Nuh kemudian mengutus burung gagak untuk menyampaikan berita bumi. Gagak terbang lalu menghinggapi bangkai manusia hingga tidak kunjung datang. Nuh kemudian mengutus burung merpati. Merpati kemudian datang dengan membawa daun pohon Zaitun dan melumuri kedua kakinya dengan buah Tin. Nuh akhirnya tahu air sudah surut. Nuh kemudian turun ke lembah gunung Judi, mendirikan sebuah perkampungan di sana dan ia

20 Disebutkan Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya, tafsir surah Hûd (XII/35).

beri nama kampung Tsamanin. Suatu ketika, bahasa mereka bercampur baur menjadi 80 bahasa, salah satunya bahasa Arab. Sebagian di antara mereka tidak memahami bahasa yang lain, dan Nuhlah yang menerjemahkannya."

Qatadah dan lainnya menuturkan, "Mereka naik kapal pada tanggal 1 Rajab, mereka kemudian berlabuh selama 150 hari, hingga kapal berlabuh di atas gunung Judi selama sebulan.

Mereka keluar dari kapal pada hari Asyura` (10 Muharram)." Ibnu Jarir meriwayatkan hadits marfu' yang isinya selaras dengan riwayat di atas, dan mereka berpuasa pada hari itu.

Imam Ahmad menuturkan, "Abu Ja'far bercerita kepada kami, Abdush Shamad bin Habib Al-Azdi bercerita kepada kami, dari ayahnya, Habib bin Abdullah, dari Syabal, dari Abu Hurairah, ia menuturkan, 'Nabi ﷺ suatu ketika melintas di hadapan sejumlah orang Yahudi, mereka saat itu tengah puasa Asyura, Nabi ﷺ bertanya, 'Puasa apa itu?' Mereka menjawab, 'Hari ini adalah hari ketika Allah menyelamatkan Musa dan Bani Israil hingga tidak tenggelam, sementara Fir'aun tenggelam. Pada hari ini kapal (Nuh) berlabuh di atas gunung Judi, lalu Nuh dan Musa berpuasa pada hari ini sebagai wujud rasa syukur kepada Allah 'Azza wa Jalla.' Nabi ﷺ kemudian bersabda, 'Aku lebih berhak atas Musa, dan lebih berhak untuk berpuasa pada hari ini.' Beliau kemudian bersabda kepada para sahabat, 'Siapa di antara kalian yang hari ini berpuasa, teruskan puasanya, dan siapa di antara kalian yang telah memakan makanan keluarganya, hendaklah berpuasa pada sisa hari ini'."[21]

Hadits ini dikuatkan oleh hadits lain dalam kitab *Shahîh* dari jalur berbeda. Yang aneh adalah Nuh disebut-sebut dalam hadits ini. *Wallâhu a'lam.*

Terkait kabar bersumber dari orang-orang bodoh yang menyebut bahwa kaum mukminin pengikut Nuh memakan sisa-sisa bekal, menumbuk biji-bijian yang mereka bawa, mengenakan celak mata untuk memperkuat pandangan mata kala silau terkena cahaya setelah lama berada di dalam gelapnya kapal, semua ini sama sekali tidak benar.

21 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/395) dengan sanad yang berbeda dari sanad hadits sebelumnya.

Hanya bersumber dari atsar-atsar dari Bani Israil dengan sanad terputus, tidak bisa dijadikan pedoman dan teladan. *Wallâhu a'lam.*

Muhammad bin Ishaq menuturkan, "Saat berkehendak untuk menghentikan banjir bah, Allah mengirim angin ke permukaan bumi, air pun berhenti bergerak, sumber-sumber mata air bumi tertutup, dan air mulai menyusut dan berlalu. Kapal—menurut pernyataan para pemilik kitab Taurat—berlabuh (di atas gunung Judi) pada bulan ketujuh, setelah berlalu 17 malam dari bulan ini. Kemudian pada hari pertama bulan kesepuluh, puncak-puncak gunung mulai terlihat. Empat puluh hari berikutnya, Nuh membuka lubang angin yang ia buat di kapal, lalu mengutus burung gagak untuk melihat kondisi air. Burung gagak ternyata tidak kembali. Setelah itu Nuh mengirim burung merpati. Tidak lama setelah itu, merpati kembali. Karena merpati tidak menemukan tempat untuk bertengger, Nuh membentangkan tangannya, ia raih burung tersebut lalu ia masukkan. Tujuh hari berikutnya, Nuh kembali mengutus merpati untuk melihat kondisi air. Merpati tidak langsung pulang, dan baru pulang pada sore hari, dan di paruhnya terdapat daun Zaitun. Nuh pun mengetahui air sudah menyusut di permukaan bumi. Tujuh hari berikutnya, Nuh mengutus merpati, dan kali ini si merpati tidak kembali lagi, Nuh pun mengetahui bahwa permukaan bumi sudah terlihat. Setelah genap satu tahun sejak Allah mengirim banjir bah, hingga Nuh mengutus burung merpati itu, dan memasuki hari pertama, bulan pertama, tahun kedua, permukaan bumi dan tanah sudah terlihat, Nuh kemudian membuka penutup kapal."

Riwayat yang disampaikan Ibnu Ishaq ini sendiri merupakan inti rangkaian cerita yang tertera dalam kitab Taurat di tangan para Ahli Kitab.

Ibnu Ishaq menyebutkan, "Pada tanggal dua puluh, bulan kedua, tahun kedua, *'Difirmankan, 'Wahai Nuh! Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami, bagimu dan bagi semua umat (mukmin) yang bersamamu. Dan ada umat-umat yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab Kami yang pedih'.*" (Hûd: 48).

Nabi Nuh dan Para Pengikutnya Selamat dari Azab Allah

Disebutkan dalam riwayat Ahli Kitab, Allah berfirman kepada Nuh, "Keluarlah dari kapal, keluarkan pula istri, anak-anakmu, para istri anak-anakmu, dan seluruh hewan yang ada bersamamu, supaya semuanya berkembang dan menjadi banyak di bumi." Mereka semua keluar, kemudian Nuh mendirikan tempat penyembelihan hewan kurban untuk Allah 'Azza wa Jalla, lalu mengambil sebagian dari seluruh hewan dan burung yang halal, lalu ia sembelih untuk mendekatkan diri kepada Allah 'Azza wa Jalla, Allah kemudian berjanji pada Nuh untuk tidak menimpakan lagi banjir bah kepada penduduk bumi.

Sebagai pengingat akan janji ini, Allah memberikan tanda kepada Nuh berupa pelangi di awan, yang menurut riwayat dari Ibnu Abbas sebagai jaminan aman dari banjir bah. Sebagian menyatakan, ini mengisyaratkan bahwa pelangi adalah busur tanpa senar. Intinya, awan tempat pelangi berada tidak akan mendatangkan banjir lagi seperti yang pernah terjadi.

Sekelompok orang bodoh dari Persia dan India mengingkari adanya banjir bah ini, sementara sebagian lainnya mengakui. Mereka berkata, "Banjir tersebut hanya menimpa bumi Babilonia dan tidak sampai ke tempat kami." Mereka juga mengatakan, "Kami mewarisi kerajaan secara turun temurun, dari seorang pembesar ke pembesar berikutnya, sejak Komores—Adam maksudnya—hingga saat ini."

Pernyataan ini di ungkapkan kaum Majusi penyembah api dan para pengikut setan. Pernyataan ini tidak lain hanya sophisme, pengingkaran dan kebodohan luar biasa, penentangan terhadap hal-hal nyata, dan pendustaan terhadap Rabb bumi dan langit.

Seluruh pemeluk agama yang menukil riwayat dari para utusan Allah, di samping riwayat-riwayat mutawattir sebagian besar orang sepanjang zaman sepakat menyebut terjadinya banjir besar ini. Banjir ini merata di seluruh permukaan bumi, dan Allah tidak menyisakan seorang kafir pun, sebagai jawaban atas doa nabi-Nya yang dikuatkan dengan pertolongan dan terjaga dari kesalahan serta dosa, di samping sebagai perwujudan dari takdir yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pasal Kedua:
SEKELUMIT KABAR TENTANG PRIBADI NUH ﷺ

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur."* (Al-Isrâ`: 3). Diriwayatkan, Nuh senantiasa memuji Allah atas nikmat makanan, minuman, pakaian, dan segala sesuatunya.

Imam Ahmad menuturkan, "Abu Usamah bercerita kepada kami, Zakariya bin Abu Zaidah Tsanaa, dari Sa'id bin Abu Burdah, dari Anas bin Malik, ia menuturkan, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh, Allah ridha terhadap seorang hamba yang memakan suatu makanan lalu memuji Allah atas makanan itu, atau meminum suatu minuman lalu memuji Allah atas minuman itu'."

Hadits yang sama juga diriwayatkan Muslim, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i dari hadits Abu Usamah.[22]

Secara lahir, syukur itulah yang menggerakkan amalan hati, lisan dan perbuatan, karena syukur harus diungkapkan secara lahir dan batin, seperti pujangga katakan;

Tiga hal sebagai ungkapan rasa syukurku pada-Mu

Tangan, lisan dan hati yang tiada terlihat

Pasal Ketiga:
PUASA NUH ﷺ

Ibnu Majah menyebutkan; bab puasa Nuh ﷺ; Sahal bin Abu Sahal bercerita kepada kami, Sa'id bin Abu Maryam bercerita kepada kami, dari Ibnu Lahi'ah, dari Ja'far bin Rabi'ah, dari Abu Firas, ia mendengar

22 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (III/100, 117), Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Zikir, bab: Anjuran memuji Allah setelah makan dan minum, at-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya, kitab: Makanan, bab: Riwayat tentang mengucapkan hamdalah seusai makan.

Abdullah bin Amr mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Nuh berpuasa sepanjang tahun, kecuali pada hari idul fitri dan idul adha'."

Seperti itu juga yang diriwayatkan Ibnu Majah dari jalur Abdullah bin Lahi'ah dengan sanad dan bentuk matannya.[23]

Thabrani menuturkan, "Abu Zanba' Rauh bin Faraj bercerita kepada kami, Umar bin Khalid Al-Harani bercerita kepada kami, Ibnu Lahi'ah bercerita kepada kami, dari Abu Qatadah, dari Yazid, dari Rabbah bin Abu Faras, ia mendengar Abdullah bin Umar mengatakan, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Nuh berpuasa sepanjang tahun, kecuali pada hari idul fitri dan idul adha. Dawud berpuasa separuh tahun. Dan Ibrahim berpuasa tiga hari setiap bulan, ia berpuasa sepanjang tahun dan berbuka sepanjang tahun'."

Pasal keempat:
IBADAH HAJI NUH عليه السلام

Al-Hafizh Abu Ya'la menuturkan, "Sufyan bin Waki' bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepada kami, dari Zam'ah—bin Abu Shalih—dari Salamah bin Dahran, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, 'Rasulullah ﷺ pergi untuk menunaikan ibadah haji, saat tiba di lembah Usfan, beliau bertanya, 'Hai Abu Bakar! Lembah apa ini?' 'Lembah Usfan,'[24] jawab Abu Bakar.

Beliau kemudian bersabda, 'Sungguh, lembah ini pernah dilalui Nuh, Hud, dan Ibrahim dengan mengendarai unta jantan milik mereka, tali kekang mereka sabut, sarung mereka mantel dan pakaian mereka

23 HR. Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya, kitab: Puasa, bab: Riwayat tentang puasa Nuh عليه السلام, dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Abdullah bin Lahiah. Ibnu Hajar memberi komentar: "Ia perawi tingkatan *shaduq*, termasuk jajaran perawi tingkatan ketujuh, hafalannya kacau setelah kitab-kitabnya terbakar." (*At-Taqrib*, I/444).

24 Usfan adalah sebuah lembah terlalak di jalan antara Mekkah dan Madinah. (*Mu'jamul Buldân*, III/121).

adalah kain bergaris (putih hitam), mereka berkunjung ke Baitul Atiq (untuk menunaikan ibadah haji)'."[25] Hadits ini gharib.

Pasal Kelima:
WASIAT NUH UNTUK ANAKNYA

Imam Ahmad menuturkan, "Sulaiman bin Harb bercerita kepada kami, Hammad bin Zaid bercerita kepada kami, dari Shaq'ab bin Zuhair, dari Zaid bin Aslam—Hammad berkata, 'Aku kira riwayat ini dari Atha' bin Yasar, dari Abdullah bin Amr, ia menuturkan, 'Suatu ketika kami berada di dekat Rasulullah ﷺ, kemudian ada seorang Badui datang, ia mengenakan jubah panjang dengan manset sutera, beliau kemudian berkata, 'Ketahuilah! Kawan kalian ini telah mengalahkan semua jagoan keturunan jagoan—atau beliau katakan, 'Ingin mengalahkan semua jagoan keturunan jagoan, dan mengangkat semua pemimpin keturunan pemimpin.'

Rasulullah ﷺ kemudian meraih kerah jubahnya lalu berkata, 'Kau terlihat mengenakan pakaian orang yang tidak berakal.' Setelah itu beliau mengatakan, 'Menjelang kematian, Nabi Allah Nuh ﷺ berkata kepada anaknya, 'Sungguh, aku akan menyampaikan wasiat kepadamu. Aku perintahkan dua hal padamu dan aku melarangmu melakukan dua hal; aku memerintahkanmu untuk (mengucapkan dan mengamalkan) '*Lâ ilâha illallâh,*' karena andaikata tujuh langit dan tujuh bumi diletakkan dalam salah satu sisi timbangan, dan '*Lâ ilâha illallâh*' diletakkan di sisi lainnya, tentu '*Lâ ilâha illallâh*' lebih berat darinya, karena dengannya segala sesuatu terhubung, karenanya seluruh makhluk diberi rezeki, dan aku melarangmu berbuat syirik dan sombong.'

Abdullah bin Amr mengatakan, 'Aku bertanya—atau beliau ditanya, 'Wahai Rasulullah, syirik sudah kita ketahui, lalu apa itu kesombongan? Apakah jika salah seorang dari kami mengenakan dua sandal bagus

25 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/232).

dengan dua tali sandal bagus pula (disebut sombong)?' 'Tidak,' jawab beliau. 'Apakah jika salah seorang di antara kami mengenakan baju bagus (disebut sombong)?' tanya Abdullah bin Amr. 'Tidak,' jawab beliau. 'Apakah jika salah seorang dari kami memiliki teman-teman untuk berkawan (disebut sombong)?' tanyanya kembali. 'Tidak,' jawab beliau. Aku berkata—atau dikatakan, 'Wahai Rasulullah, lalu apa itu kesombongan?' '(Sombong adalah) menolak kebenaran dan meremehkan orang lain,' jawab beliau."

Sanad hadits ini shahih, hanya saja tidak ditakhrij Imam Bukhari dan Muslim.[26]

Juga diriwayatkan Abu Qasim Thabrani dari hadits Abdurrahim bin Sulaiman dari Muhammad bin Ishaq, dari Amr bin Dinar, dari Abdullah bin Amr, Rasulullah ﷺ bersabda, "Di antara wasiat Nuh untuk anaknya; 'Aku wasiatkan dua hal padamu, dan aku melarangmu melakukan dua hal,' Thabrani menyebutkan lanjutan seperti riwayat di atas.

Juga diriwayatkan Abu Bakar Al-Bazzar dari Ibrahim bin Sa'id, dari Abu Mu'awiyah Adh-Dharir, dari Muhammad bin Ishaq, dari Amr bin Dinar, dari Abdullah bin Umar bin Khaththab, dari Nabi ﷺ, dengan matan serupa. Sepertinya, riwayat ini bersumber dari Abdullah bin Amr bin Ash, seperti yang diriwayatkan Ahmad dan Thabrani. *Wallâhu a'lam.*

Ahli Kitab menyatakan, saat naik kapal, Nuh berusia 600 tahun. Riwayat dari Ibnu Abbas terkait hal ini sudah kami sebutkan sebelumnya. Dalam riwayat ini ditambahkan; setelah itu Nuh hidup selama 350 tahun. Pernyataan ini harus dikaji lebih dalam. Selanjutnya, jika tidak bisa disinkronkan dengan petunjuk nash Al-Qur'an, berarti pernyataan tersebut jelas sekali keliru. Karena, nash Al-Qur'an menunjukkan bahwa Nuh berada di tengah-tengah kaumnya selama seribu tahun kurang 50 tahun setelah diangkat sebagai nabi dan sebelum banjir bah terjadi, setelah itu kaum Nuh tertimpa banjir bah, dan mereka berada dalam keadaan zalim. Namun setelah itu Allah tidak menyebutkan, berapa lama Nuh hidup.

26 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/170).

Jika riwayat di atas terjaga dari Ibnu Abbas, maksudnya Nuh diangkat sebagai nabi dalam usia 480 tahun, atau ia hidup selama 350 tahun setelah banjir bah terjadi, berarti usia Nuh 1780 tahun.

Terkait makam Nuh ﷺ, Ibnu Jarir dan Al-Azraqi meriwayatkan dari Abdurrahman bin Sabith, atau tabi'in lain secara mursal, bahwa makam Nuh ada di Masjidil Haram.

Riwayat ini lebih kuat dan valid dari penuturan sebagian besar kalangan ahli sejarah kontemporer yang menyebut makam Nuh berada di sebuah kawasan yang saat ini disebut Kurk Nuh,[27] dan di sana ada sebuah Masjid Jami' yang didirikan karena hal tersebut. *Wallâhu a'lam.*[]

27 Kurk Nuh adalah sebuah perkampungan besar di dekat Ba'labak. Penduduk setempat mengklaim di sana terdapat makam Nuh ﷺ (*Mu'jamul Buldân*, IV/453).

KISAH NABI HUD عليه السلام

Nama dan Nasabnya

Ia adalah Hud bin Shalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh. Salah satu sumber menyebutkan, Hud adalah Abir bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh. Sumber lain menyebut Hud bin Abdullah bin Rabbah Al-Jarud bin Ad bin Aush bin Iram bin Sam bin Nuh, seperti yang disebutkan Ibnu Jarir.

Tempat Tinggal Kaum Hud

Kaum Hud berasal dari sebuah kabilah bernama Ad bin Aush bin Sam bin Nuh. Mereka adalah bangsa Arab yang tinggal di pegunungan-pegunungan pasir di Yaman, tepatnya di antara Oman dan Hadhramaut, di kawasan sepanjang pantai bernama Syahar, lembah mereka bernama Mughits.

Mereka sering kali tinggal di dalam perkemahan-perkemahan dengan tiang-tiang yang besar, seperti yang disampaikan Allah, *"Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan bagaimana Rabbmu berbuat terhadap (kaum) Ad? (yaitu) penduduk Iram (ibukota kaum Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi."* (Al-Fajr: 6-7). Yaitu penduduk Iram dari kabilah Ad, mereka adalah kaum Ad pertama. Sementara Ad kedua munculnya belakangan, seperti yang akan dijelaskan berikutnya pada

bagian tersendiri. Yang shahih dalam ayat ini adalah kaum Ad pertama, seperti yang telah kami jelaskan dalam kitab tafsir.

Bagi yang menyatakan bahwa Iram adalah sebuah kota yang berpindah-pindah di muka bumi, kadang di Syam, Yaman, Hijaz, dan kadang di tempat lain, pernyataan ini menyimpang, tidak berdasar dan tidak memiliki bukti nyata yang bisa dijadikan pijakan ataupun sandaran.

Hud adalah Seorang Nabi Keturunan Arab

Disebutkan dalam kitab *Shahîh Ibnu Hibban*, dari Abu Dzar dalam hadits yang panjang tentang para nabi dan rasul, disebutkan; "Empat di antara mereka berasal dari bangsa Arab; Hud, Shalih, Syu'aib, dan nabimu, wahai Abu Dzar."

Bangsa Arab sebelum masa Isma'il disebut Arab *'aribah*, mereka terdiri dari banyak sekali kabilah, di antaranya Ad, Tsamud, Jurhum, Thasam, Juamis, Umaim, Madyan, Amlaq, Ubail, Jasim, Qahthan, Bani Yaqthin, dan lainnya.

Sementara bangsa Arab *musta'rabah*, mereka adalah keturunan Isma'il bin Ibrahim Al-Khalil. Isma'il bin Ibrahim adalah orang pertama yang berbicara dengan bahasa Arab fasih. Ia mempelajari bahasa ini dari kabilah Jurhum yang singgah di dekat ibunya di tanah Haram, seperti yang akan disampaikan di bagiannya nanti, insya Allah. Namun Allah membuat Isma'il menuturkan bahasa Arab dengan sangat fasih sekali. Seperti itu juga bahasa yang digunakan Rasulullah ﷺ.

Yang Pertama Kali Menyembah Berhala Pascabanjir Besar

Kaum Ad generasi pertama adalah orang-orang yang pertama kali menyembah berhala setelah banjir besar. Berhala mereka ada tiga; Sadd, Samud, dan Hera.

Kisah Kaum Ad dalam Al-Qur'an

Allah kemudian mengutus Hud di tengah-tengah mereka. Hud menyeru mereka menuju Allah, seperti yang Allah sampaikan setelah mengisahkan kaum Nuh dalam surah Al-A'râf, *"Dan kepada kaum Ad*

(Kami utus) Hud, saudara mereka. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?' Pemuka-pemuka orang-orang yang kafir dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya, kami memandang kamu benar-benar kurang waras dan kami kira kamu termasuk orang-orang yang berdusta.'

Dia (Hud) menjawab, 'Wahai kaumku! Bukan aku kurang waras, tetapi aku ini adalah Rasul dari Rabb seluruh alam. Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan pemberi nasihat yang tepercaya kepada kamu. Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Rabbmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu? Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah setelah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan. Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung. '

Mereka berkata, 'Apakah kedatanganmu kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh nenek moyang kami? Maka buktikanlah ancamanmu kepada kami, jika kamu benar!' Dia (Hud) menjawab, 'Sungguh, kebencian dan kemurkaan dari Rabb akan menimpa kamu. Apakah kamu hendak berbantah denganku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu buat sendiri, padahal Allah tidak menurunkan keterangan untuk itu? Jika demikian, tunggulah! Sesungguhnya, aku pun bersamamu termasuk yang menunggu.'

Maka Kami selamatkan dia (Hud) dan orang-orang yang bersamanya dengan rahmat Kami dan Kami musnahkan sampai ke akar-akarnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Mereka bukanlah orang-orang beriman'." (Al-A'râf: 65-72).

Allah ﷻ berfirman setelah menuturkan kisah Nuh dalam surah Hûd, *"Dan kepada kaum Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. (Selama ini) kamu hanyalah mengada-ada. Wahai kaumku! Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas (seruanku) ini. Imbalanku hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Tidakkah kamu mengerti?' Dan (Hud berkata), 'Wahai kaumku! Mohonlah ampunan kepada Rabbmu lalu*

bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras, Dia akan menambahkan kekuatan di atas kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling menjadi orang yang berdosa.'

Mereka (kaum Ad) berkata, 'Wahai Hud! Engkau tidak mendatangkan suatu bukti yang nyata kepada kami, dan kami tidak akan meninggalkan sesembahan kami karena perkataanmu dan kami tidak akan mempercayaimu, kami hanya mengatakan bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu.' Dia (Hud) menjawab, 'Sesungguhnya, aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dengan yang lain, sebab itu jalankanlah semua tipu dayamu terhadapku dan jangan kamu tunda lagi. Sesungguhnya, aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Rabbmu. Tidak satu pun makhluk bergerak yang bernyawa melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya). Sungguh, Tuhanku di jalan yang lurus (adil).

Maka jika kamu berpaling, maka sungguh, aku telah menyampaikan kepadamu apa yang menjadi tugasku sebagai rasul kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti kamu dengan kaum yang lain, sedang kamu tidak dapat mendatangkan mudarat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya, Tuhanku Maha Pemelihara segala sesuatu.' Dan ketika azab Kami datang, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat Kami. Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat. Dan itulah (kisah) kaum Ad yang mengingkari tanda-tanda (kekuasaan) Rabb. Mereka mendurhakai rasul-rasul-Nya dan menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi durhaka. Dan mereka selalu diikuti dengan laknat di dunia ini dan (begitu pula) di hari Kiamat. Ingatlah, kaum Ad itu ingkar kepada Rabb mereka. Sungguh, binasalah kaum Ad, umat Hud itu'." (Hûd: 50-60).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Al-Mukminûn setelah menuturkan kisah Nuh, "*Kemudian setelah mereka, Kami ciptakan umat yang lain (kaum Ad). Lalu Kami utus kepada mereka, seorang rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata), 'Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?' Dan berkatalah para pemuka orang kafir dari kaumnya dan yang mendustakan pertemuan hari akhirat serta mereka yang telah*

Kami beri kemewahan dan kesenangan dalam kehidupan di dunia, '(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan apa yang kamu makan, dan dia minum apa yang kamu minum.'

Dan sungguh, jika kamu menaati manusia seperti kamu, niscaya kamu pasti rugi. Adakah dia menjanjikan kepada kamu, bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, sesungguhnya kamu akan dikeluarkan (dari kuburmu)? Jauh! Jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu, (kehidupan itu) tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, (di sanalah) kita mati dan hidup) dan tidak akan dibangkitkan (lagi). Dia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kita tidak akan mempercayainya. Dia (Hud) berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakan aku.' Dia (Allah) berfirman, 'Tidak lama lagi mereka pasti akan menyesal.' Lalu mereka benar-benar dimusnahkan oleh suara yang mengguntur, dan Kami jadikan mereka (seperti) sampah yang dibawa banjir. Maka binasalah bagi orang-orang yang zalim'." (Al-Mukminûn: 31-41).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Asy-Syu'arâ`, juga setelah menuturkan kisah Nuh, *"(Kaum) Ad telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Rabb seluruh alam. Apakah kamu mendirikan istana-istana pada setiap tanah yang tinggi untuk kemegahan tanpa ditempati, dan kamu membuat benteng-benteng dengan harapan kamu hidup kekal? Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu lakukan secara kejam dan bengis. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku, dan tetaplah kamu bertakwa kepada-Nya yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia (Allah) telah menganugerahkan kepadamu hewan ternak dan anak-anak, dan kebun-kebun, dan mata air, sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar.'*

Mereka menjawab, 'Sama saja bagi kami, apakah engkau memberi nasihat atau tidak memberi nasihat, (agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu, dan kami (sama sekali) tidak akan

diazab.' Maka mereka mendustakannya (Hud), lalu Kami binasakan mereka. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Rabbmu, Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang'." (Asy-Syu'arâ`: 123-140).

Allah ﷻ berfirman dalam surah *Hâ` Mîm* As-Sajdah, *"Maka adapun kaum Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran dan mereka berkata, 'Siapakah yang lebih hebat kekuatannya dari kami?' Tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka. Dia lebih hebat kekuatan-Nya dari mereka? Dan mereka telah mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Maka Kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang nahas, karena Kami ingin agar mereka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan di dunia. Sedangkan azab akhirat pasti lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan'."* (Fushshilat: 15-16).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Al-Ahqâf, *"Dan ingatlah (Hud) saudara kaum Ad yaitu ketika dia mengingatkan kaumnya tentang bukit-bukit pasir dan sesungguhnya telah berlalu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan setelahnya (dengan berkata), 'Janganlah kamu menyembah selain Allah, aku sungguh khawatir nanti kamu ditimpa azab pada hari yang besar.' Mereka menjawab, 'Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah engkau ancamkan kepada kami jika engkau termasuk orang yang benar.'*

Dia (Hud) berkata, 'Sesungguhnya, ilmu (tentang itu) hanya pada Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang diwahyukan kepadaku, tetapi aku melihat kamu adalah kaum yang berlaku bodoh.' Maka ketika mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita.' (Bukan!) Tetapi itulah azab yang kamu minta agar disegerakan datangnya (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, sehingga mereka (kaum Ad) menjadi tidak tampak lagi (di bumi) kecuali hanya (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa'." (Al-Ahqâf: 21-25).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Adz-Dzâriyât, *"Dan (juga) pada (kisah kaum) Ad, ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan, (angin itu) tidak membiarkan suatu apa pun yang dilandanya, bahkan dijadikannya seperti serbuk."* (Adz-Dzâriyât: 41-42).

Allah ﷻ berfirman dalam surah An-Najm, *"Dan sesungguhnya Dialah yang telah membinasakan kaum Ad dahulu kala, dan kaum Tsamud, tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya (hidup), dan (juga) kaum Nuh sebelum itu. Sungguh, mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka. Dan prahara angin telah meruntuhkan (negeri kaum Lut), lalu menimbuni negeri itu (sebagai azab) dengan (puing-puing) yang menimpanya. Maka terhadap nikmat Rabbmu yang manakah yang masih kamu ragukan?"* (An-Najm: 50-55).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Al-Qamar, *"Kaum Ad pun telah mendustakan. Maka betapa dahsyatnya azab-Ku dan peringatan-Ku! Sesungguhnya, Kami telah menghembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka pada hari nahas yang terus menerus, yang membuat manusia bergelimpangan, mereka bagaikan pohon-pohon kurma yang tumbang dengan akar-akarnya. Maka betapa dahsyatnya azab-Ku dan peringatan-Ku! Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"* (Al-Qamar: 18-22).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Al-Hâqqah, *"Sedangkan kaum Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin, Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus; maka kamu melihat kaum Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka?"* (Al-Hâqqah: 6-8).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Al-Fajr, *"Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan bagaimana Rabbmu berbuat terhadap (kaum) Ad? (yaitu) penduduk Iram (ibukota kaum Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain, dan (terhadap) kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan (terhadap) Fir'aun yang*

mempunyai pasak-pasak (bangunan yang besar), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka banyak berbuat kerusakan dalam negeri itu, karena itu Rabbmu menimpakan cemeti azab kepada mereka, sungguh, Rabbmu benar-benar mengawasi." (Al-Fajr: 6-14).

Semua kisah di atas sudah kami jelaskan di bagiannya masing-masing dalam kitab tafsir kami. *Alhamdulillâh.*

Kisah kaum Ad juga tertera dalam surah At-Taubah, Ibrahim, Al-Furqan, Al-Ankabût, Shâd, dan Qâf.

Kisah Kaum Nabi Hud

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, kami akan mencoba menuangkan kisah kaum Nabi Hud secara global di buku ini, dengan menyertakan hadits-hadits terkait.

Seperti telah kami singgung sebelumnya, kaum Ad adalah umat pertama yang menyembah berhala setelah banjir besar, seperti yang terlihat jelas dalam firman Allah ﷻ, *"Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah setelah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan."* (Al-A'râf: 69). Yaitu, Allah menjadikan mereka sebagai orang-orang terkuat pada masanya dari sisi fisik dan kekuatan. Dalam surah Al-Mukminûn Allah ﷻ berfirman, *"Kemudian setelah mereka, Kami ciptakan umat yang lain (kaum Ad)."* (Al-Mukminûn: 31). Mereka adalah kaum Ad menurut pendapat yang shahih.

Yang lain menyebut, mereka adalah kaum Tsamud berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Lalu mereka benar-benar dimusnahkan oleh suara yang mengguntur, dan Kami jadikan mereka (seperti) sampah yang dibawa banjir. Maka binasalah bagi orang-orang yang zalim."* (Al-Mukminûn: 41). Mereka menyatakan, kaum yang dibinasakan dengan suara mengguntur adalah kaum Shalih. *"Sedangkan kaum Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin."* (Al-Hâqqah: 6-8). Pernyataan mereka ini tidaklah menghalangi jika kaum Ad juga tertimpa suara mengguntur, selain angin topan yang sangat dingin, seperti yang akan disampaikan berikutnya dalam kisah penduduk Madyan, penghuni kawasan berhutan. Mereka tertimpa berbagai macam azab. Tidak ada

perbedaan pendapat bahwa kaum Ad lebih dulu ada sebelum kaum Tsamud.

Intinya, kaum Ad bersikap kasar, ingkar, semena-mena dan melampaui batas dalam menyembah berhala. Allah kemudian mengutus seseorang di tengah-tengah mereka, dari golongan mereka sendiri, menyeru untuk beribadah kepada Allah semata dengan ikhlas, tapi mereka malah mendustakan, menentang, dan menghinanya. Akhirnya, Allah menyiksa mereka dengan azab dari Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa.

Saat memerintahkan mereka untuk beribadah kepada Allah, mendorong mereka untuk taat dan memohon ampunan pada-Nya, Hud menjanjikan kebaikan dunia dan akhirat, dan mengancam hukuman dunia dan akhirat bagi siapa pun yang menentang. *"Pemuka-pemuka orang-orang yang kafir dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya, kami memandang kamu benar-benar kurang waras',"* yaitu ajaran yang kau serukan kepada kami ini benar-benar kurang waras jika dibandingkan dengan penyembahan berhala yang kami lakukan, berhala-berhala yang bisa diharapkan untuk memberikan pertolongan dan rezeki. Di samping itu, kami menduga kau berdusta terkait pernyataanmu bahwa Allah mengutusmu (sebagai seorang rasul).

"Dia (Hud) menjawab, 'Wahai kaumku! Bukan aku kurang waras, tetapi aku ini adalah Rasul dari Rabb seluruh alam'," yaitu dugaan dan keyakinan kalian sama sekali tidak benar. *"Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan pemberi nasihat yang tepercaya kepada kamu,"* menyampaikan suatu amanat mengharuskan tidak berdusta terkait inti yang disampaikan, tidak boleh ditambahi ataupun dikurangi. Harus disampaikan dengan kata-kata yang jelas, singkat, dan menyeluruh, tanpa sedikit pun menyisipkan ketidakjelasan, perbedaan, dan ketimpangan.

Meski menyampaikan amanat Allah dalam bentuk nasihat yang begitu tulus, penuh kasih sayang, dan amat berharap agar kaumnya mendapat petunjuk, Hud sedikit pun tidak mengharap imbalan ataupun upah dari mereka. Hud menyampaikan dakwah dan nasihat ikhlas semata untuk Allah 'Azza wa Jalla, hanya mengharap imbalan dari Rabb

yang mengutusnya, karena kebaikan dunia akhirat sepenuhnya berada di tangan-Nya, dan segala urusan juga berada di tangan-Nya.

Karena itulah Hud mengatakan, *"Wahai kaumku! Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas (seruanku) ini. Imbalanku hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Tidakkah kamu mengerti?"* (Hûd: 51). Yaitu, bukankah kalian mempunyai akal pikiran untuk bisa membedakan dan memahami, bahwa aku menyeru kalian menuju kebenaran yang nyata yang diakui oleh fitrah yang mana kalian diciptakan sesuai fitrah itu. Menuju agama kebenaran yang diutuskan Allah kepada Nuh, barang siapa yang menentangnya maka berakhir dengan kebinasaan. Aku pun menyeru kalian menuju agama itu tanpa meminta imbalan apa pun dari kalian, aku hanya meminta imbalan di sisi Allah, Yang Kuasa untuk menimpakan mara bahaya dan memberi manfaat.

Oleh karena itu, orang yang beriman kepada Yasin berkata, *"Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Mengapa aku tidak menyembah (Rabb) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nyalah kamu (semua) akan dikembalikan?"* (Yâsîn: 21-22).

Penolakan dan Penentangan Kaum Ad terhadap Nabi Mereka

Setelah Nabi Hud menyampaikan seruannya, kaum Ad berkata, *"Wahai Hud! Engkau tidak mendatangkan suatu bukti yang nyata kepada kami, dan kami tidak akan meninggalkan sesembahan kami karena perkataanmu dan kami tidak akan mempercayaimu, kami hanya mengatakan bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu."* (Hûd: 52-53).

Mereka mengatakan, "Kau tidak mendatangkan suatu mukjizat sebagai bukti kebenaran ajaran yang kau sampaikan. Kami tidak akan meninggalkan penyembahan terhadap berhala-berhala kami karena kata-katamu yang tidak diperkuat dalil ataupun bukti nyata itu. Kami kira, kau tidak lain adalah orang gila atas kata-kata yang kau sampaikan. Dan menurut kami, yang menimpamu itu disebabkan sebagian tuhan kami marah padamu, hingga akalmu rusak dan kau terkena penyakit gila." Inilah yang dimaksud dengan kata-kata mereka, *"Kami hanya mengatakan*

bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." (Hûd: 53).

"Dia (Hud) menjawab, '*Sesungguhnya, aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dengan yang lain, sebab itu jalankanlah semua tipu dayamu terhadapku dan jangan kamu tunda lagi*'." (Hûd: 54-55).

Inilah tantangan Hud untuk kaumnya, sebagai wujud dari sikap melepaskan diri, sekaligus penghinaan terhadap dari tuhan-tuhan mereka. Selain juga menjelaskan, bahwa tuhan-tuhan itu sama sekali tidak bisa memberikan manfaat ataupun menimpakan mara bahaya. Berhala-berhala mereka hanya benda mati, hukum dan fungsinya juga tidak berbeda dengan benda mati. Jika memang kata-kata kalian benar bahwa berhala-berhala kalian bisa menolong, memberi manfaat dan menimpakan mara bahaya, ini aku, aku melepaskan diri dan mengutuk semua berhala itu.

"Sebab itu jalankanlah semua tipu dayamu terhadapku dan jangan kamu tunda lagi," silakan kalian semua lakukan itu, juga dengan berhala dan apa pun yang kalian miliki! Silakan kalian timpakan kepadaku sekarang juga, jangan membuang-buang waktu sesaat pun dan sekejap mata pun, aku tidak peduli, tidak akan pusing memikirkan kalian. *"Sesungguhnya, aku bertawakal kepada Allah, Tuhanku dan Rabbmu. Tidak satu pun makhluk bergerak yang bernyawa melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya). Sungguh, Tuhanku di jalan yang lurus (adil)."* Yaitu, aku berserah diri kepada Allah, memohon pertolongan pada-Nya, percaya dengan pertolongan-Nya yang tiada pernah akan menyia-nyiakan siapa pun yang berlindung dan bersandar pada-Nya. Selain-Nya, aku tidak peduli dengan apa pun makhluk. Hanya pada-Nya jua aku berserah diri, dan hanya Dia-lah yang aku ibadahi.

Kata-kata yang disampaikan Hud ini juga merupakan bukti nyata bahwa ia adalah hamba dan utusan Allah, sementara kaumnya berada dalam kebodohan dan kesesatan karena menyembah selain Allah, karena mereka tidak mampu menimpakan keburukan ataupun petaka kepada Hud. Ini menunjukkan bahwa ajaran yang disampaikan Hud benar adanya, dan tradisi yang dianut serta diyakini kaumnya batil dan rusak.

Dalil yang sama juga dijadikan pijakan Nuh sebelumnya, seperti disebutkan dalam firman Allah ﷻ melalui lisan Nuh, *"Wahai kaumku! Jika terasa berat bagimu aku tinggal (bersamamu) dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah aku bertawakal. Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku), dan janganlah keputusanmu itu dirahasiakan. Kemudian bertindaklah terhadap diriku, dan janganlah kamu tunda lagi."* (Yûnus: 71).

Juga seperti yang disampaikan Ibrahim Al-Khalil ﷺ, "Dan kaumnya membantahnya. Dia (Ibrahim) berkata, *"Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal Dia benar-benar telah memberi petunjuk kepadaku? Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) apa yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali Tuhanku menghendaki sesuatu. Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu. Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran? Bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut dengan apa yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Manakah dari kedua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?'*

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk. Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya, Rabbmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui'." (Al-An'âm: 80-83).

"Dan berkatalah para pemuka orang kafir dari kaumnya dan yang mendustakan pertemuan hari akhirat serta mereka yang telah Kami beri kemewahan dan kesenangan dalam kehidupan di dunia, '(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan apa yang kamu makan, dan dia minum apa yang kamu minum.' Dan sungguh, jika kamu menaati manusia seperti kamu, niscaya kamu pasti rugi. Adakah dia menjanjikan kepada kamu, bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, sesungguhnya kamu akan dikeluarkan (dari kuburmu)? Jauh! Jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu, (kehidupan itu) tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, (di sanalah)

kita mati dan hidup) dan tidak akan dibangkitkan (lagi)." (Al-Mukminûn: 33-37).

Mereka merasa aneh, jika Allah mengirim seorang utusan dari bangsa manusia. Syubhat seperti ini sering kali disampaikan oleh orang-orang kafir bodoh sejak dulu hingga kini, seperti yang Allah sampaikan, *"Pantaskah manusia menjadi heran bahwa Kami memberi wahyu kepada seorang laki-laki di antara mereka."* (Yûnus: 2). *"Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk datang kepadanya, selain perkataan mereka, 'Mengapa Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?' Katakanlah (Muhammad), 'Sekiranya di bumi ada para malaikat, yang berjalan-jalan dengan tenang, niscaya Kami turunkan kepada mereka malaikat dari langit untuk menjadi rasul'."* (Al-Isrâ`: 94-95).

Karena itu, Hud berkata kepada kaumnya, *"Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Rabbmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu?"* (Hûd: 69). Yaitu, ini tidak aneh, karena Allah tahu di mana Ia menempatkan risalah-Nya.

Firman-Nya, *"Adakah dia menjanjikan kepada kamu, bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, sesungguhnya kamu akan dikeluarkan (dari kuburmu)? Jauh! Jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu, (kehidupan itu) tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, (di sanalah) kita mati dan hidup) dan tidak akan dibangkitkan (lagi). Dia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kita tidak akan mempercayainya. Dia (Hud) berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakan aku'."* (Al-Mukminûn: 35-39).

Mereka mengingkari kebangkitan, mengingkari tubuh manusia bisa berdiri kembali setelah menjadi tanah dan tulang-belulang. Kata mereka, *"Jauh! Jauh sekali (dari kebenaran),"* yaitu ancaman ini jauh sekali dari kebenaran, *"(Kehidupan itu) tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, (di sanalah) kita mati dan hidup) dan tidak akan dibangkitkan (lagi),"* yaitu suatu kaum mati, kemudian kaum lainnya muncul. Ini keyakinan atheis, seperti yang dinyatakan oleh sebagian kalangan zindiq bodoh, "Rahim melahirkan anak, dan bumi menelan manusia."

Sementara kalangan *Dauriyah*, mereka meyakini bahwa manusia akan dikembalikan lagi ke dunia dalam siklus 36.000 tahun sekali.

Itu semua dusta, ingkar, kebodohan dan kesesatan, hanya pernyataan-pernyataan batil, ilusi, dan keliru tanpa bukti dan argumentasi. Disukai akal orang-orang keji dan kafir dari kalangan keturunan Adam yang tidak berakal dan tidak mendapat petunjuk, seperti yang disampaikan Allah, *"Dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, tertarik kepada bisikan itu, dan menyenanginya, dan agar mereka melakukan apa yang biasa mereka lakukan."* (Al-An'âm: 113).

Dalam nasihat yang disampaikan pada kaumnya, Hud mengatakan, *"Apakah kamu mendirikan istana-istana pada setiap tanah yang tinggi untuk kemegahan tanpa ditempati, dan kamu membuat benteng-benteng dengan harapan kamu hidup kekal?"* (Asy-Syu'arâ`: 128-129).

Hud mengatakan kepada kaumnya, "Patutkah kalian mendirikan bangunan besar di setiap tempat tinggi laksana istana-istana hanya untuk mainan belaka karena sebenarnya bangunan-bangunan itu tidak kalian butuhkan," karena mereka hanya tinggal di perkemahan-perkemahan, seperti yang Allah sampaikan, *"Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan bagaimana Rabbmu berbuat terhadap (kaum) Ad? (yaitu) penduduk Iram (ibukota kaum Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi."* (Al-Fajr: 6-7) Penduduk Iram kaum Ad ini adalah kaum Ad pertama yang menempati perkemahan-perkemahan dengan tiang-tiang yang besar.

Salah bagi siapa pun yang menyatakan bahwa Iram adalah sebuah kota yang terbuat dari emas, perak, dan selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Pernyataan ini tidak berdasar.

Firman-Nya, *"Apakah kamu mendirikan istana-istana,"* menurut salah satu pendapat, *mashâni'* artinya istana-istana. Pendapat lain mengartikan menara. Yang lain mengartikan tempat pengambilan air. *"Dan kamu membuat benteng-benteng dengan harapan kamu hidup kekal?"* yaitu kalian berharap menempati negeri ini dalam waktu lama. *"Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu lakukan secara kejam dan bengis. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku, dan tetaplah kamu bertakwa kepada-Nya yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang*

kamu ketahui. Dia (Allah) telah menganugerahkan kepadamu hewan ternak dan anak-anak, dan kebun-kebun, dan mata air, sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar." (Asy-Syu'arâ`: 131-135).

Mereka berkata kepada Hud, *"Apakah kedatanganmu kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh nenek moyang kami? Maka buktikanlah ancamanmu kepada kami, jika kamu benar!"* (Al-A'râf: 70). Yaitu, apakah kedatanganmu kepada kami agar kami hanya beribadah kepada Allah semata, menentang nenek moyang, para pendahulu kami, dan keyakinan yang mereka anut? Kalau memang ajaran yang kau sampaikan itu benar, silakan kau timpakan azab dan siksa yang kau ancamkan kepada kami itu, karena kami tidak beriman, tidak akan mengikuti dan mempercayaimu."

Seperti yang mereka katakan, *"Sama saja bagi kami, apakah engkau memberi nasihat atau tidak memberi nasihat, (agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu, dan kami (sama sekali) tidak akan diazab."* (Asy-Syu'arâ`: 136-138). Sementara menurut qiraah خَلْقُ الْأَوَّلِينَ artinya kebohongan orang-orang terdahulu. Artinya, ajaran yang kau sampaikan ini tidak lain hanyalah kebohongan yang kau sadur dari kitab-kitab orang-orang terdahulu. Demikian penafsiran sejumlah sahabat dan tabi'in. Sementara menurut qiraah خُلُقُ الْأَوَّلِينَ maksudnya agama. Artinya, agama yang kami anut ini adalah agama para nenek moyang dan pendahulu kami. Kami tidak akan meninggalkan agama ini dan beralih memeluk agama lain, kami tidak akan berubah, dan kami akan senantiasa berpegang teguh pada agama kami ini.

Kedua qiraah ini maknanya selaras dengan kata-kata mereka, *"Dan kami (sama sekali) tidak akan diazab."*

Hud menjawab, *"Sungguh, kebencian dan kemurkaan dari Rabb akan menimpa kamu. Apakah kamu hendak berbantah denganku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu buat sendiri, padahal Allah tidak menurunkan keterangan untuk itu? Jika demikian, tunggulah! Sesungguhnya, aku pun bersamamu termasuk yang menunggu."* (Al-A'râf: 71).

Kata-kata kalian yang kotor ini membuat kalian patut mendapatkan murka dan siksa Allah. Patutkah kalian menentang peribadatan kepada

Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dengan penyembahan patung yang kalian pahat dan kalian beri nama sendiri seperti yang kalian dan nenek moyang kalian sepakati, yang sama sekali tidak Allah turunkan penjelasannya. Yaitu, Allah tidak menurunkan dalil ataupun bukti nyata atas keyakinan yang kalian anut itu. Karena kalian enggan menerima kebenaran, dan terus-menerus berada dalam kebatilan. Kalian aku larang meyakini dan menyembah berhala-berhala ataupun tidak, tetap saja sama bagi kalian. Maka tunggulah azab Allah yang akan menimpa kalian, tunggulah siksa dan hukuman-Nya yang tiada dapat tertolak.

Allah ﷻ berfirman, *"Dia (Hud) berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakan aku.' Dia (Allah) berfirman, 'Tidak lama lagi mereka pasti akan menyesal.' Lalu mereka benar-benar dimusnahkan oleh suara yang mengguntur, dan Kami jadikan mereka (seperti) sampah yang dibawa banjir. Maka binasalah bagi orang-orang yang zalim'."* (Al-Mukminûn: 39-41).

Allah ﷻ berfirman, *"Mereka menjawab, 'Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah engkau ancamkan kepada kami jika engkau termasuk orang yang benar.' Dia (Hud) berkata, 'Sesungguhnya, ilmu (tentang itu) hanya pada Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang diwahyukan kepadaku, tetapi aku melihat kamu adalah kaum yang berlaku bodoh.'*

Maka ketika mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita.' (Bukan!) Tetapi itulah azab yang kamu minta agar disegerakan datangnya (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, sehingga mereka (kaum Ad) menjadi tidak tampak lagi (di bumi) kecuali hanya (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa'." (Al-Ahqâf: 22-25).

Kaum Ad Dibinasakan

Allah menyebutkan berita kebinasaan mereka dalam sejumlah ayat seperti yang telah disampaikan sebelumnya, baik secara garis

besar ataupun rinci, seperti firman-Nya, *"Maka Kami selamatkan dia (Hud) dan orang-orang yang bersamanya dengan rahmat Kami dan Kami musnahkan sampai ke akar-akarnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Mereka bukanlah orang-orang beriman."* (Al-A'râf: 72). *"Dan ketika azab Kami datang, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat Kami. Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat. Dan itulah (kisah) kaum Ad yang mengingkari tanda-tanda (kekuasaan) Rabb. Mereka mendurhakai rasul-rasul-Nya dan menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi durhaka. Dan mereka selalu diikuti dengan laknat di dunia ini dan (begitu pula) di hari Kiamat. Ingatlah, kaum Ad itu ingkar kepada Rabb mereka. Sungguh, binasalah kaum Ad, umat Hud itu."* (Hûd: 58-40).

"Lalu mereka benar-benar dimusnahkan oleh suara yang mengguntur, dan Kami jadikan mereka (seperti) sampah yang dibawa banjir. Maka binasalah bagi orang-orang yang zalim." (Al-Mukminûn: 41). *"Maka mereka mendustakannya (Hud), lalu Kami binasakan mereka. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Rabbmu, Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang."* (Asy-Syu'arâ`: 139-140).

Kisah kebinasaan mereka disebutkan secara rinci dalam firman Allah ﷻ berikut, *"Maka ketika mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita.' (Bukan!) Tetapi itulah azab yang kamu minta agar disegerakan datangnya (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih'."* (Al-Ahqâf: 24).

Inilah permulaan siksa yang turun menimpa. Sebelumnya, mereka tertimpa kemarau panjang. Mereka kemudian meminta hujan. Mereka melihat awan di langit yang mereka kira hujan rahmat, ternyata hujan azab. Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"(Bukan!) Tetapi itulah azab yang kamu minta agar disegerakan datangnya,"* yaitu terjadinya azab yang kalian minta untuk disegerakan, seperti yang mereka katakan, *"Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah engkau ancamkan kepada kami jika engkau termasuk orang yang benar."* (Al-Ahqâf: 22). Juga yang tertera dalam surah Al-A'râf.

Para mufassir dan lainnya menyebutkan kisah terkait hal ini, seperti yang disampaikan Imam Muhammad bin Ishaq bin Yasar, "Kala mereka enggan menerima apa pun selain tetap ingkar terhadap Allah 'Azza wa Jalla, Allah menahan hujan selama tiga tahun tidak kunjung turun hingga mereka kelaparan. Pada masa itu, ketika kekeringan menimpa, orang-orang memohon kepada Allah melalui perantara kesucian Baitullah agar kesulitan dihilangkan. Tradisi seperti ini biasa di masa itu.

Di sana pula keturunan Amliq tinggal. Mereka berasal dari keturunan Amliq bin Lawudz bin Sam bin Nuh. Pemimpin mereka kala itu adalah seseorang beranama Mu'awiyah bin Bakar. Ibunya berasal dari kaum Ad, namanya Jaladah binti Khaibari.' Ibnu Ishaq meneruskan, 'Kaum Ad kemudian mengirim utusan berjumlah sekitar 70 orang untuk meminta hujan di tanah Haram.

Di luar Mekkah, mereka berpapasan dengan Mu'awiyah bin Bakar. Mereka singgah di tempatnya dan bertahan di sana selama sebulan. Mu'awiyah memberi mereka khamr, dan mereka dihibur oleh dua biduan budak wanita milik Mu'awiyah. Mereka bertahan selama sebulan. Namun ketika mereka terlalu lama bertamu di tempat Mu'awiyah hingga Mu'awiyah kasihan melihat kondisi kaumnya, namun malu untuk menyuruh mereka pergi, ia membuat bait-bait syair berisi permintaan untuk pergi. Mu'awiyah memerintahkan dua biduan budak miliknya untuk menyanyikan bait-bait syair tersebut;

Sampaikanlah, "Hai orang yang perlu dikasihani!

Berdirilah lalu memohonlah

Mudah-mudahan Allah memberi kita awan hujan

Lalu menghujani bumi Ad

Sungguh mereka, kini tak lagi bisa berbicara dengan jelas

Karena amat dahaga, hingga bukan lagi ...

Orang tua renta ataupun anak kecil yang kami harapkan

Dulu, kaum wanita Ad baik-baik saja

Namun kini mereka tak lagi memiliki pasangan

Binatang-binatang buas datang menghampiri terang-terangan

Tanpa merasa takut serangan anak panah orang Ad

Di sini, kalian bisa menikmati apa pun yang kalian mau

Siang dan malam secara utuh

Maka seburuk-buruk utusan suatu kaum adalah kalian ini

Tidak ada ucapan penghormatan ataupun salam bagi kalian

Saat itulah mereka baru menyadari tujuan kepergian mereka. Mereka langsung bergerak menuju tanah Haram dan berdoa untuk kaum mereka. Seseorang di antara mereka kemudian berdoa, menurut salah satu sumber namanya adalah Qail bin Unz. Allah kemudian mengumpulkan tiga awan; awan putih, merah, dan hitam. Setelah itu, ada yang menyerukan dari langit, 'Pilihlah awan yang mana untukmu atau untuk kaummu.' Ia berkata, 'Aku memilih awan hitam, karena paling banyak mengandung air.' Lalu ada yang menyerukan, 'Kau telah memilih abu yang membinasakan, tidak menyisakan seorang pun di antara kaum Ad, tidak meninggalkan ayah ataupun anak, semuanya mati, kecuali Bani Ludziyah Al-Hamida.' Ibnu Ishaq menjelaskan, 'Bani Ludziyah adalah keturunan Ad yang bermukim di Mekkah. Mereka tidak tertimpa siksa yang menimpa kaum mereka. Keturunan Ad yang tersisa adalah kaum Ad terakhir'."

Azab Allah terhadap Kaum Ad

Ibnu Ishaq meneruskan, "Allah mengiring awan yang dipilih Qail bin Udz, yaitu awan berisi azab untuk kaum Ad. Awan tersebut muncul dari sebuah lembah bernama lembah Mughits. Melihat awan berisi azab ini tiba, kaum Ad bergembira, mereka berkata, '*Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita.*' Allah berfirman, '*(Bukan!) Tetapi itulah azab yang kamu minta agar disegerakan datangnya (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih. yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya,*' yaitu menghancurkan segala sesuatu yang diperintahkan untuk dihancurkan.

Orang pertama yang mengetahui bahwa awan tersebut sebenarnya angin—menurut penjelasan para mufassir—adalah seorang wanita Ad bernama Mahd. Setelah awan ini terlihat dengan jelas, ia berteriak kencang lalu tidak sadarkan diri. Setelah siuman, kaum Ad berkata, 'Apa

yang kau lihat wahai Mahd?' Mahd menjawab, 'Aku melihat angin mirip api, di hadapannya ada beberapa sosok lelaki yang mengiring angin itu.' Allah kemudian menimpakan angin ini pada mereka selama tujuh malam delapan hari tanpa henti. *Husûm* artinya terus-menerus tanpa henti, hingga membinasakan seluruh kaum Ad tanpa menyisakan seorang pun.

Hud—berdasarkan riwayat yang disampaikan kepadaku (Ibnu Katsir)—mengasingkan diri bersama orang-orang mukmin di sebuah kandang tertutup, mereka tidak tertimpa siksa yang menimpa kaum Ad. Kulit mereka justru tenang dan jiwa mereka merasa nikmat. Saat itu sekawanan kambing melintas di atas kaum Ad di antara langit dan bumi, kawanan kambing itu melempari mereka dengan bebatuan," dan seterusnya hingga akhir kisah.

Hadits-Hadits Rasulullah Terkait Kisah Kaum Ad

Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya menuturkan kisah yang hampir mirip. Ia menyatakan, "Zaid bin Habbab bercerita kepada kami, Abu Mundzir Salam bin Sulaiman An-Nahwi bercerita kepada kami, Ashim bin Abu Najud bercerita kepada kami, dari Abu Wa'il, dari Harits[1]—bin Hassan—yang lain menyebut Ibnu Zaid Al-Bakri, ia berkata, 'Aku pergi untuk mengadukan Alla` bin Al-Hadhrami[2] kepada Rasulullah ﷺ, lalu aku melintas di Rabdzah. Di sana ada seorang wanita tua renta dari Bani Tamim tinggal seorang diri. Wanita tua itu kemudian berkata, 'Hai Hamba Allah! aku punya keperluan dengan Rasulullah ﷺ, bisakah kau membawaku untuk menemui beliau?' Aku kemudian menggendong wanita tua itu hingga tiba di Madinah. Saat itu Masjid penuh orang, panji hitam berkibar, dan Bilal mengalungkan pedang di hadapan Rasulullah ﷺ Aku kemudian bertanya, 'Ada apa ini?' Mereka berkata, 'Amr bin Ash hendak diutus ke suatu tempat.'

Aku kemudian duduk, Rasulullah ﷺ masuk rumah—atau tenda—lalu aku meminta izin masuk untuk menemui beliau. Aku kemudian masuk, lalu mengucapkan salam. Beliau lantas bertanya, 'Adakah suatu keperluan antara kalian dengan Bani Tamim?' 'Ya. Kami memang sering

1 Harits bin Hasan Al-Bakri Adz-Dzuhali. (*Asadul Ghâbah* I/386).
2 Alla` bin Al-Hadhrami, nama Al-Hadrami adalah Abdullah bin Ubbad, meninggal dunia pada era khilafah Umar bin Khaththab. (*Asadul Ghâbah* IV/74).

berperang melawan Bani Tamim. Aku berpapasan dengan seorang wanita tua dari Bani Tamim yang tinggal seorang diri. Ia memintaku untuk menggendongnya dengan maksud untuk menemuimu. Orangnya sekarang berada di depan pintu.' Rasulullah ﷺ mempersilakan si wanita tua masuk, ia kemudian masuk. Ia marah, duduk dengan gelisah dan tidak tenang, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, kepada siapakah orang terdesak (memohon pertolongan)?'

Aku menyela pembicaraan dan mengatakan, 'Sungguh, aku ini seperti yang dikatakan orang-orang terdahulu, 'Ma'za membawa kematiannya.' Aku menggendong ibu tua ini tanpa aku sadari bahwa ia adalah musuhku. Aku berlindung kepada Allah dan rasul-Nya jika aku menjadi utusan seperti utusan kaum Ad.'

Rasulullah ﷺ bertanya, 'Jelaskan, siapa itu utusan kaum Ad?' Rasulullah ﷺ sebenarnya lebih tahu kisah tentang utusan kaum Ad dariku, hanya saja beliau sengaja ingin mendengar kisahnya. Aku menuturkan, 'Kaum Ad tertimpa kemarau hebat, mereka kemudian mengirim seorang utusan bernama Qail. Ia kemudian berpapasan dengan Mu'awiyah bin Bakar, dan singgah di tempatnya selama sebulan. Mu'awiyah memberinya khamr. Dua budak wanita menyanyi untuknya, keduanya bernama Jaradah. Setelah sebulan berlalu, Qail pergi menuju gunung Tihamah, ia kemudian berdoa, 'Ya Allah! Sungguh Engkau tahu, aku datang bukan untuk menjenguk orang sakit ataupun menebus tawanan. Ya Allah! Berilah kaum Ad hujan seperti sedia kala.'

Awan-awan hitam kemudian berlalu, lalu ada yang menyerukan, 'Silakan kau pilih yang mana.' Qail menunjuk awan hitam, kemudian ada yang menyerukan, 'Ambillah abu yang membinasakan ini, abu yang tiada akan menyisakan seorang Ad pun.' Abu Wa`il meneruskan, 'Menurut riwayat yang sampai padaku, setelah angin tersebut mendekat seukuran cincinku ini, mereka semua binasa.'

Abu Wa`il menuturkan, 'Ia—Harits—benar. Setelah itu, setiap kali ada yang mengirim utusan, mereka berkata, 'Jangan menjadi seperti utusan kaum Ad'."

Hadits yang sama juga diriwayatkan At-Tirmidzi dari Abd bin Humaid, dari Zaid bin Habbab, dengan matan yang sama. Juga diriwayatkan An-

Nasa`i dari hadits Salam Abu Mundzir, dari Ashim bin Bahdalah. Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini melalui jalur Ashim bin Bahdalah. Hadits dan kisah ini juga disebutkan oleh sejumlah mufassir, seperti Ibnu Jarir dan lainnya, saat menafsirkan kisah ini.

Mungkin kisah yang dimaksud adalah kisah kebinasaan kaum Ad terakhir, karena kisah yang disampaikan Ibnu Ishaq dan lainnya menyebut Mekkah, padahal kota Mekkah baru didirikan setelah masa Ibrahim Al-Khalil kala menempatkan Hajar dan putranya, Isma'il, di sana. Setelah itu kabilah Jurhum ikut menetap di sana, seperti yang akan dijelaskan berikutnya. Berbeda dengan kaum Ad pertama. Kaum Ad pertama adanya sebelum masa Ibrahim. Di samping itu, kisah kaum Ad di atas menyebut Mu'awiyah bin Bakar dan bait-bait syair. Bait-bait syair ini dituturkan jauh setelah masa kaum Ad pertama, juga tidak mirip kata-kata kaum terdahulu. Kisah ini juga menyebut awan yang dikirim berisi kobaran api, sementara angin yang membinasakan kaum Ad pertama adalah angin dingin. Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan para imam tabi'in lain menafsirkan, *sharshar* artinya dingin, dan *'âtiyah* artinya berhembus dengan kencang.

"Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus," yaitu tujuh malam delapan hari secara penuh dan terus-menerus. Menurut salah satu sumber, dimulai dari hari Jumat. Yang lain menyebut hari Rabu.

"Maka kamu melihat kaum Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk)." (Al-Hâqqah: 6-8). Mereka disamakan seperti batang-batang pohon kurma tanpa pelepah dan bagian atas, karena angin kencang menerpa salah seorang dari mereka lalu ia terangkat ke udara, kemudian ia dilemparkan dengan terjungkal, kepala tepat di bawah hingga pecah, tubuhnya tergeletak tanpa kepala, seperti yang Allah sampaikan dalam ayat berbeda, *"Sesungguhnya, Kami telah menghembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka pada hari nahas yang terus menerus."* (Al-Qamar: 19). Yaitu pada hari nahas bagi mereka, siksa terus menimpa mereka tanpa henti.

"Yang membuat manusia bergelimpangan, mereka bagaikan pohon-pohon kurma yang tumbang dengan akar-akarnya." (Al-Qamar: 20). Siapa

yang menyatakan bahwa hari Rabu adalah hari nahas dan merasa sial pada hari ini berdasarkan pemahaman tersebut, ia keliru dan menyalahi Al-Qur'an, karena dalam ayat berbeda Allah ﷻ berfirman, *"Maka Kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang nahas."* (Fushshilat: 16). Seperti diketahui, siksaan terjadi selama delapan hari berturut-turut. Jika yang dimaksud adalah hari nahas, berarti tujuh dalam sepekan semuanya membawa kesialan. Tidak seorang pun berkata seperti itu. Yang dimaksud *nahisât* di sini adalah berturut-turut.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan (juga) pada (kisah kaum) Ad, ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan."* (Adz-Dzâriyât: 41). Yaitu angin yang tidak menghasilkan kebaikan, karena angin seorang diri tidak akan bisa menggiring awan ataupun menyerbukkan tanaman. Hanya angin yang membinasakan dan tidak menghasilkan kebaikan. Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"(Angin itu) tidak membiarkan suatu apa pun yang dilandanya, bahkan dijadikannya seperti serbuk."* (Adz-Dzâriyât: 42). Yaitu laksana sesuatu yang usang dan sama sekali tidak bisa dimanfaatkan.

Disebutkan dalam kitab *Shahihain* dari hadits Syu'bah, dari Hakam, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Aku diberi pertolongan dengan angin timur, sementara kaum Ad dibinasakan dengan angin barat."[3]

Adapun firman Allah ﷻ, *"Dan ingatlah (Hud) saudara kaum Ad yaitu ketika dia mengingatkan kaumnya tentang bukit-bukit pasir dan sesungguhnya telah berlalu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan setelahnya (dengan berkata), 'Janganlah kamu menyembah selain Allah, aku sungguh khawatir nanti kamu ditimpa azab pada hari yang besar'."* (Al-Ahqâf: 21). Secara lahir, Ad yang dimaksud adalah kaum Ad pertama, karena rangkaian kisahnya mirip dengan kisah kaum Hud, dan mereka adalah generasi manusia pertama. Kemungkinan lain kaum yang disebutkan dalam kisah ini adalah kaum Ad kedua, seperti telah

3 HR. Bukhari dalam kitab: Para nabi, bab: Firman Allah ﷻ: *"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Ad saudara mereka, Hud."* (Al-A'râf: 65), Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Meminta hujan, bab: Angin timur dan angin barat.

ditunjukkan oleh penjelasan kami sebelumnya, juga berdasarkan hadits dari Aisyah yang akan disebut berikutnya.

Firman Allah ﷻ, *"Maka ketika mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita'."* Saat kaum Ad melihat sesuatu yang terbentuk di langit seperti awan, mereka mengiranya awan hujan, padahal sebenarnya awan azab. Mereka yakin awan tersebut awan rahmat, padahal sebenarnya awan siksa. Mereka mengharapkan kebaikan di balik awan itu, tapi yang mereka dapatkan justru puncak keburukan. Allah ﷻ berfirman, *"(Bukan!) Tetapi itulah azab yang kamu minta agar disegerakan datangnya,"* yaitu siksa yang kalian minta untuk disegerakan. Setelah itu Allah menjelaskan dengan firman-Nya, *"(Yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih'."* (Al-Aḥqâf: 24).

Kemungkinan, azab ini adalah angin sangat dingin yang berhembus dengan kencang yang menimpa mereka selama tujuh malam delapan hari secara berturut-turut, hingga tak seorang pun di antara mereka tersisa. Angin terus membuntuti mereka hingga masuk ke dalam gua-gua pegunungan, mengeluarkan lalu membinasakan mereka semua. Menghancurkan rumah-rumah dan bangunan-bangunan kokoh. Karena mereka menyombongkan kekuatan dengan mengatakan, "Siapa yang lebih kuat dari kami?" Allah akhirnya menguasakan sesuatu yang jauh lebih kuat dan lebih kuasa untuk menimpa mereka, yaitu angin yang membinasakan.

Kemungkinan angin ini menimbulkan angin kencang pada akhirnya. Yang masih tersisa di antara mereka mengira bahwa itu adalah awan rahmat dan pertolongan. Namun, Allah mengirim kobaran api untuk mereka, seperti yang disebutkan sejumlah mufassir. Siksa ini sama seperti yang pernah menimpa penduduk Madyan. Azab berupa angin sangat dingin dan siksa api menyatu untuk mereka. Inilah bentuk siksaan yang paling berat, karena ditimpa dua hal yang berlawanan, selain suara menggemuruh seperti yang disebutkan dalam surah Al-Mukminûn. *Wallâhu a'lam.*

Ibnu Abi Hatim menuturkan, "Ayahku bercerita kepada kami, Muhammad bin Yahya bin Dharis bercerita kepada kami, Ibnu Fudhail

bercerita kepada kami, dari Muslim, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, ia mengatakan, 'Rasulullah ﷺ menuturkan, 'Angin yang Allah kirimkan untuk kaum Ad hingga membuat mereka binasa tidak lain hanya sebesar tempat cincin. Angin ini melintasi penduduk pedalaman, lalu membawa mereka beserta hewan ternak dan harta benda mereka terbang di antara langit dan bumi. Kemudian saat penduduk kaum Ad di perkotaan melihat angin beserta isinya, mereka berkata, *'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita.'* Lalu angin tersebut melemparkan para penduduk pedalaman dan hewan-hewan ternak mereka kepada penduduk perkotaan'."

Hadits ini juga diriwayatkan Thabrani dari Abdan bin Ahmad, dari Isma'il bin Zakariya Al-Kufi, dari Abu Malik, dari Muslim Al-Mala`i, dari Mujahid dan Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Rasulullah ﷺ menuturkan, 'Angin yang Allah kirimkan untuk kaum Ad hingga membuat mereka binasa tidak lain hanya sebesar tempat cincin. Allah kemudian mengirim penduduk pedalaman (yang terbawa di pusaran angin) kepada penduduk perkotaan. Saat penduduk perkotaan melihatnya, mereka mengatakan, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita, datang mengarah ke lembah-lembah kita.' Pada penduduk pedalaman berada dalam pusaran angin itu, lalu para penduduk pedalaman dilemparkan ke arah penduduk perkotaan, hingga mereka semua binasa'."

Ibnu Abbas mengatakan, "Angin menimpa harta-harta simpanan mereka hingga melesat dari sela-sela pintu." Saya (Ibnu Katsir) sampaikan, "Selain Ibnu Abbas mengatakan, 'Hingga harta-harta simpanan mereka melesat tanpa perhitungan."

Intinya, hadits ini perlu dicermati lebih jauh jika dinyatakan marfu'. Di samping itu, perawi bernama Muslim Al-Mala`i juga diperdebatkan, dan hadits ini kacau. *Wallâhu a'lam.*

Tekstual ayat menyebutkan, kaum Ad melihat azab itu datang menghampiri, secara etimologi bisa dipahami bahwa azab tersebut berupa awan, seperti ditunjukkan dalam hadits Harits bin Hassan Al-Bakri, jika memang kita menjadikan hadits ini sebagai penafsiran kisah di atas.

Lebih tegas lagi disebutkan dalam riwayat Muslim dalam kitab *Shahîh*, ia menyatakan, "Abu Bakar Ath-Thahir bercerita kepada kami, Abu

Wahab bercerita kepada kami, ia berkata, 'Aku mendengar Ibnu Juraij meriwayatkan dari Atha` bin Abu Rabbah, dari Aisyah r.a., ia menuturkan, 'Setiap kali angin berhembus, Rasulullah ﷺ berdoa, 'Ya Allah! sungguh aku memohon kepada-Mu kebaikan angin ini, kebaikan yang ada padanya, dan kebaikan yang Kau kirimkan bersamanya. Aku berlindung kepada-Mu keburukan dari angin ini, keburukan yang ada padanya, dan keburukan yang Kau kirimkan bersamanya.' Aisyah meneruskan, 'Ketika langit gelap berawan, rona muka beliau berubah, beliau keluar masuk (rumah), datang dan pergi. Dan ketika turun hujan, beliau merasa senang.' Aisyah mengetahui hal itu, lalu ia bertanya kepada beliau. Beliau menjelaskan, 'Wahai Aisyah! Mungkin awan itu seperti yang dikatakan kaum Ad, *'Maka ketika mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita'."*

Juga diriwayatkan At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah dari hadits Ibnu Juraij.[4]

Bersumber dari jalur berbeda; Imam Ahmad menuturkan, "Harun bin Ma'ruf bercerita kepada kami, Abdullah bin Wahab memberitakan kepada kami, Amr—bin Harits—memberitakan kepada kami, bahwa Abu Nadhr bercerita kepadanya, dari Sulaiman bin Yasar, dari Aisyah, ia menuturkan, 'Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ tertawa terbahak-bahak sampai terlihat uvula (anak lidah/anak tekak) beliau, beliau hanya tersenyum.'

Aisyah meneruskan, 'Saat beliau melihat awan atau angin, hal itu bisa diketahui melalui rona wajah beliau. Aisyah berkata, 'Wahai Rasulullah! ketika orang-orang melihat awan, mereka senang dengan harapan membawa hujan. Namun setahuku saat engkau melihatnya, terlihat rona tidak suka di wajahmu?' Beliau menjawab, 'Wahai Aisyah! Tidak ada yang memastikan untukku bahwa di dalamnya tidak ada azab! Sungguh, kaum Nuh disiksa dengan angin kencang. Suatu kaum juga pernah melihat azab, namun mereka mengatakan, *'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita'."*

---

4 HR. Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Meminta hujan, bab: Memohon perlindungan kala melihat angin kencang dan mendung, At-Tirmidzi dalam tafsir surah Al-Ahqâf, Ibnu Majah dalam kitab: Doa, bab: Bacaan yang diucapkan seseorang kala melihat awan dan hujan.

Hadits tersebut secara tegas menyebut dua kisah secara berbeda, seperti yang sudah pernah saya singgung sebelumnya. Dengan demikian, kisah yang disebutkan dalam surah Al-Aḥqâf adalah mengisahkan kaum Ad kedua, sedangkan kisah-kisah lainnya yang disebutkan dalam Al-Qur'an menuturkan tentang kaum Ad pertama. *Wallâhu a'lam bish shawâb.*

Hadits serupa juga diriwayatkan Muslim dari Harun bin Ma'ruf, sementara Imam Bukhari dan Abu Dawud meriwayatkannya dari hadits Ibnu Wahab.[5]

Kisah ibadah haji yang dilakukan Hud sudah kami sebut sebelumnya saat menuturkan kisah ibadah haji yang disampaikan Nuh. Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, ia menyebut ciri-ciri makam Hud ﷺ di Yaman. Yang lain menyebut, makam Hud terdapat di Damaskus. Sebagian orang menyatakan, makam Hud terletak tepat di sebuah dinding kiblat Masjid Jami' Damaskus. *Wallâhu a'lam.*[]

5 Bukhari, kitab: Tafsir, bab: Tafsir surah Al-Ahqâf, Muslim, kitab: Meminta hujan, bab: Memohon perlindungan kala melihat angin kencang, Abu Dawud dalam *Sunan*-nya, kitab: Adab, bab: Bacaan yang diucapkan ketika angin berhembus dengan kencang.

KISAH NABI SHALIH ﷺ

Pasal Pertama:
KISAH NABI SHALIH ﷺ

Asal Muasal Kaum Tsamud

Tsamud adalah sebuah kabilah yang masyhur. Tsamud adalah nama kakek mereka, saudara Judais. Keduanya adalah anak Atsir bin Iram bin Sam bin Nuh.

Mereka adalah bangsa Arab *'aribah*[1], tinggal di Hijir, sebuah kawasan terletak di antara Hijaz dan Tabuk. Rasulullah ﷺ pernah melewati kawasan ini bersama pasukan muslimin dalam perjalanan beliau menuju Tabuk.

Tsamud adanya setelah kaum Ad, mereka menyembah berhala seperti halnya kaum Ad.

Nasab Nabi Shalih

Allah kemudian mengirim seorang hamba dan utusan-Nya di tengah-tengah mereka, juga berasal dari golongan mereka; Shalih bin Ubaid bin Masih bin Ubaid bin Hadir bin Tsamud bin Atsir bin Iram bin Nuh. Shalih mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah semata yang tiada memiliki

1 Bangsa Arab sebelum masa Isma'il (Ed.).

sekutu, meninggalkan seluruh berhala, sekutu, dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Sebagian di antara mereka beriman pada Shalih, namun mayoritas mengingkari. Mereka menyakiti Shalih dengan tutur kata dan perbuatan, bahkan bermaksud membunuhnya. Mereka menyembelih unta yang dijadikan Allah sebagai hujah bagi mereka, hingga akhirnya Allah menyiksa mereka dengan siksaan dari Yang Mahaperkasa lagi Kuasa.

Kisah Nabi Shalih dalam Al-Qur'an

Allah berfirman dalam surah Al-A'râf, *"Dan kepada kaum Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shalih. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya, telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Rabbmu. Ini (seekor) unta betina dari Allah sebagai tanda untukmu. Biarkanlah ia makan di bumi Allah, janganlah disakiti, nanti akibatnya kamu akan mendapatkan siksaan yang pedih.' Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum Ad dan menempatkan kamu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana dan di bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi. Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman di antara kaumnya, 'Tahukah kamu bahwa Shalih adalah seorang rasul dari Tuhannya?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya, kami percaya kepada apa yang disampaikannya.' Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, 'Sesungguhnya, kami mengingkari apa yang kamu percayai.' Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya. Mereka berkata, 'Wahai Shalih! Buktikanlah ancaman kamu kepada kami, jika benar engkau salah seorang rasul.'*

Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka. Kemudian dia (Shalih) pergi meninggalkan mereka sambil berkata, 'Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasihat'." (Al-A'râf: 73-79).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Hûd, "*Dan kepada kaum Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Shalih. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya, Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).' Mereka (kaum Tsamud) berkata, 'Wahai Shalih! Sungguh, engkau sebelum ini berada di tengah-tengah kami merupakan orang yang di harapkan, mengapa engkau melarang kami menyembah apa yang disembah oleh nenek moyang kami? Sungguh, kami benar-benar dalam keraguan dan kegelisahan terhadap apa (agama) yang engkau serukan kepada kami.'*

Dia (Shalih) berkata, 'Wahai kaumku! Terangkanlah kepadaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapa yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya? Maka kamu hanya akan menambah kerugian kepadaku. Dan wahai kaumku! Inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kamu segera ditimpa (azab).' Maka mereka menyembelih unta itu, kemudian dia (Shalih) berkata, 'Bersukarialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.'

Maka ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Shalih dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami dan (Kami selamatkan) dari kehinaan pada hari itu. Sungguh, Rabbmu, Dia Mahakuat, Mahaperkasa. Kemudian suara yang mengguntur menimpa orang-orang zalim itu, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu. Ingatlah, kaum Tsamud mengingkari Rabb mereka. Ingatlah, binasalah kaum Tsamud'." (Hûd: 61-68).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Al-Hijr, "*Dan sesungguhnya penduduk negeri Hijr benar-benar telah mendustakan para rasul (mereka), dan Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami, tetapi mereka selalu berpaling darinya, dan mereka memahat rumah-*

rumah dari gunung batu, (yang didiami) dengan rasa aman. Kemudian mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur pada pagi hari, sehingga tidak berguna bagi mereka, apa yang telah mereka usahakan." (Al-Hijr: 80-84).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Al-Isrâ`, *"Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena (tanda-tanda) itu telah didustakan oleh orang terdahulu. Dan telah Kami berikan kepada kaum Tsamud unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya (unta betina itu). Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti."* (Al-Isrâ`: 59).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Asy-Syu'arâ`, *"Kaum Tsamud telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Shalih berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku tidak meminta sesuatu imbalan kepadamu atas ajakan itu, imbalanku hanyalah dari Rabb seluruh alam. Apakah kamu (mengira) akan dibiarkan tinggal di sini (di negeri kamu ini) dengan aman, di dalam kebun-kebun dan mata air, dan tanaman-tanaman dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut. Dan kamu pahat dengan terampil sebagian gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah; maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku; dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melampaui batas, yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan.'*

Mereka berkata, 'Sungguh, engkau hanyalah termasuk orang yang kena sihir; engkau hanyalah manusia seperti kami; maka datangkanlah sesuatu mukjizat jika engkau termasuk orang yang benar.' Dia (Shalih) menjawab, 'Ini seekor unta betina, yang berhak mendapatkan (giliran) minum, dan kamu juga berhak mendapatkan minum pada hari yang ditentukan. Dan jangan kamu menyentuhnya (unta itu) dengan sesuatu kejahatan, nanti kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat.' Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka merasa menyesal, maka mereka ditimpa azab. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Rabbmu, Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang." (Asy-Syu'arâ`: 141-159).

Allah ﷻ berfirman dalam surah An-Naml, "*Dan sungguh, Kami telah mengutus kepada (kaum) Samud saudara mereka yaitu Shalih (yang menyeru), 'Sembahlah Allah!' Tetapi tiba-tiba mereka (menjadi) dua golongan yang bermusuhan. Dia (Shalih) berkata, 'Wahai kaumku! Mengapa kamu meminta disegerakan keburukan sebelum (kamu meminta) kebaikan? Mengapa kamu tidak memohon ampunan kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat?' Mereka menjawab, 'Kami mendapat nasib yang malang disebabkan oleh kamu dan orang-orang yang bersamamu.'*

Dia (Shalih) berkata, 'Nasibmu ada pada Allah (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu adalah kaum yang sedang diuji.' Dan di kota itu ada sembilan orang laki-laki yang berbuat kerusakan di bumi, mereka tidak melakukan perbaikan. Mereka berkata, 'Bersumpahlah kamu dengan (nama) Allah, bahwa kita pasti akan menyerang dia bersama keluarganya pada malam hari, kemudian kita akan mengatakan kepada ahli warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kebinasaan keluarganya itu, dan sungguh, kita orang yang benar.' Dan mereka membuat tipu daya, dan Kami pun menyusun tipu daya, sedang mereka tidak menyadari.

Maka perhatikanlah bagaimana akibat dari tipu daya mereka, bahwa Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. Maka itulah rumah-rumah mereka yang runtuh karena kezaliman mereka. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mengetahui. Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa'." (An-Naml: 45-53).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Fushshilat, "*Dan adapun kaum Tsamud, mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk itu, maka mereka disambar petir sebagai azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman karena mereka adalah orang-orang yang bertakwa.*" (Fushshilat: 17-18).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Al-Qamar, "*Kaum Tsamud pun telah mendustakan peringatan itu. Maka mereka berkata, 'Bagaimana kita akan mengikuti seorang manusia (biasa) di antara kita? Sungguh, kalau begitu kita benar-benar telah sesat dan gila. Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Pastilah dia (Shalih) seorang yang sangat*

pendusta (dan) sombong.' Kelak mereka akan mengetahui siapa yang sebenarnya sangat pendusta (dan) sombong itu. Sesungguhnya, Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah mereka dan bersabarlah (Shalih).

Dan beritahukanlah kepada mereka bahwa air itu dibagi di antara mereka (dengan unta betina itu); setiap orang berhak mendapat giliran minum. Maka mereka memanggil kawannya, lalu dia menangkap (unta itu) dan memotongnya. Maka betapa dahsyatnya azab-Ku dan peringatan-Ku! Kami kirimkan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti batang-batang kering yang lapuk. Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (Al-Qamar: 23-32).

Allah ﷻ berfirman, *"(Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas (zalim), ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, lalu Rasul Allah (Shalih) berkata kepada mereka, '(Biarkanlah) unta betina dari Allah ini dengan minumannya.' Namun mereka mendustakannya dan menyembelihnya, karena itu Rabb membinasakan mereka karena dosanya, lalu diratakan-Nya (dengan tanah), dan Dia tidak takut terhadap akibatnya."* (Asy-Syams: 11-15).

Allah sering menyebut Ad dan Tsamud secara berdampingan, seperti yang tertera dalam surah At-Taubah, Ibrâhîm, Al-Furqân, Shâd, Qâf, An-Najm, dan Al-Fajr.

Ada yang menyatakan, Ahli Kitab tidak mengetahui berita tentang kedua kaum ini, karena kitab Taurat tidak menyebut kisah keduanya. Namun Al-Qur'an menunjukkan bahwa Musa mengabarkan tentang kedua kaum ini, seperti yang Allah sampaikan dalam surah Ibrâhîm, *"Dan Musa berkata, 'Jika kamu dan orang yang ada di bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji. Apakah belum sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, Ad, Tsamud dan orang-orang setelah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Rasul-rasul telah datang kepada mereka membawa bukti-bukti (yang nyata)'."* (Ibrâhîm: 8-9).

Secara tekstual, lanjutan ayat di atas adalah lanjutan dialog Musa bersama kaumnya. Hanya saja karena Ad dan Tsamud berasal dari bangsa

Arab, kaum Musa tidak menghafal kisah kedua kaum ini dengan baik, meski kisah tentang keduanya telah dikenal pada zaman Musa. Semua ini sudah kami bahas secara lengkap dalam kitab tafsir. *Alhamdulillâh.*

Kisah Kaum Tsamud

Inti tulisan ini adalah tentang kisah kaum Tsamud; seperti apa keadaan mereka, bagaimana Allah menyelamatkan Nabi Shalih dan para pengikutnya yang beriman, bagaimana Allah membinasakan kaum yang berbuat lalim karena ingkar dan semena-mena, serta menentang rasul mereka, Shalih ﷺ.

Seperti yang telah kami sampaikan, kaum Tsamud adalah bangsa Arab, mereka ada setelah kaum Ad namun tidak memetik pelajaran dari kisah kaum Ad. Karena itu Shalih berkata kepada mereka, *"Dan kepada kaum Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shalih. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya, telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Rabbmu. Ini (seekor) unta betina dari Allah sebagai tanda untukmu. Biarkanlah ia makan di bumi Allah, janganlah disakiti, nanti akibatnya kamu akan mendapatkan siksaan yang pedih.' Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum Ad dan menempatkan kamu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana dan di bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi'."* (Al-A'râf: 73-74). Yaitu Allah menjadikan kalian sebagai khalifah-khalifah setelah mereka, agar kalian bisa memetik pelajaran dari kisah mereka, dan melakukan sesuatu tidak seperti yang mereka lakukan.

Allah membolehkan kalian membangun istana-istana di tempat datar di bumi. *"Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin."* (Asy-Syu'arâ`: 149). Yaitu pandai dalam membuat, menata dan memperkokoh rumah-rumah tersebut. Maka balaslah nikmat yang Allah limpahkan pada kalian itu dengan rasa syukur, amal saleh, dan beribadah hanya pada-Nya semata yang tiada memiliki sekutu. Jangan sampai kalian menentang dan berpaling dari ketaatan kepada-Nya, karena pasti akan berakibat tidak baik.

Nabi Shalih Berdakwah dengan Kelembutan

Nabi Shalih menasihati kaumnya, *"Apakah kamu (mengira) akan dibiarkan tinggal di sini (di negeri kamu ini) dengan aman, di dalam kebun-kebun dan mata air, dan tanaman-tanaman dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut."* (Asy-Syu'arâ`: 146-148). Yaitu mayang bertumpuk, indah, bagus dan matang. *"Dan kamu pahat dengan terampil sebagian gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah; maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku; dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melampaui batas, yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan."* (Asy-Syu'arâ`: 149-152).

Shalih juga mengatakan kepada mereka, *"Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya."* (Hûd: 61). Yaitu Dialah yang telah menciptakan kalian dari bumi, dan menjadikan kalian sebagai pemakmurnya. Dengan kata lain, Dia memberikan bumi itu kepada kalian, termasuk segala macam tanaman dan tumbuh-tumbuhan yang terdapat di sana. Dialah Pencipta dan Pemberi rezeki, dan Dialah yang berhak untuk diibadahi semata, bukan yang lain. *"Karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya,"* yaitu lepaskan keyakinan dan agama yang kalian anut, segeralah beribadah kepada-Nya, karena Ia pasti menerima amalan kalian dan memaafkan kesalahan kalian. *"Sesungguhnya, Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya)."*

"Wahai Shalih! Sungguh, engkau sebelum ini berada di tengah-tengah kami merupakan orang yang diharapkan," yaitu sebelum kau mengucapkan kata-kata itu, kami berharap kalau kau adalah orang yang memiliki akal sempurna, maksudnya seruanmu agar kami hanya beribadah kepada-Nya semata, meninggalkan sekutu-sekutu yang biasa kami sembah, dan meninggalkan agama nenek moyang kami. Karena itu mereka mengatakan, *"Mengapa engkau melarang kami menyembah apa yang disembah oleh nenek moyang kami? Sungguh, kami benar-benar dalam keraguan dan kegelisahan terhadap apa (agama) yang engkau serukan kepada kami."* (Hûd: 62).

"Dia (Shalih) berkata, 'Wahai kaumku! Bagaimana pendapat kalian jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat

(kenabian) dari-Nya, maka siapa yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya? Maka kamu hanya akan menambah kerugian kepadaku'." (Hûd: 63).

Shalih menyampaikan kata-kata ini dengan lemah lembut dan dengan cara yang baik dalam menyeru kaumnya menuju kebaikan. Artinya, bagaimana menurut kalian jika apa yang aku sampaikan dan aku serukan kepada kalian benar? Apa gerangan alasan yang akan kalian kemukakan di hadapan Allah? Apa yang bisa melepaskan diri kalian dari hadapan-Nya sementara kalian menginginkan agar aku tidak lagi menyeru kalian untuk taat pada-Nya? Aku tidak mungkin melakukan itu, karena sudah menjadi kewajibanku. Andai aku meninggalkan kewajiban ini, tentu tak seorang pun di antara kalian ataupun selain kalian bisa melindungiku dari siksa-Nya ataupun menolongku. Aku akan senantiasa menyeru kalian untuk beribadah kepada Allah semata yang tiada memiliki sekutu, hingga Allah memutuskan perkara antara aku dan kalian.

Sikap Kaum Tsamud kepada Nabi Mereka

Setelah Nabi Shalih menasihati dengan lembut, kaum Tsamud berkata, *"Sesungguhnya, kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir."* (Asy-Syu'arâ`: 153). Yaitu termasuk orang-orang yang terkena sihir. Maksud mereka, Shalih terkena sihir, tidak mengerti apa yang diucapkan kala menyeru kami untuk beribadah kepada Allah semata yang tiada memiliki sekutu, dan meninggalkan sembahan-sembahan lain. Demikian penjelasan mayoritas ahli tafsir.

Menurut pendapat lain, maksudnya adalah termasuk orang-orang yang memiliki sihir, yaitu orang yang bisa menerawang. Mereka seakan-akan mengatakan, "Kau tidak lain adalah orang yang memiliki sihir." Pendapat pertama lebih kuat berdasarkan kata-kata kaum Shalih selanjutnya, *"Engkau hanyalah manusia seperti kami."* (Asy-Syu'arâ`: 154) *"Maka datangkanlah sesuatu mukjizat jika engkau termasuk orang yang benar."* (Asy-Syu'arâ`: 154) Mereka meminta agar Shalih menunjukkan mukjizat sebagai bukti kebenaran ajaran yang ia sampaikan.

"Dia (Shalih) menjawab, 'Ini seekor unta betina, yang berhak mendapatkan (giliran) minum, dan kamu juga berhak mendapatkan

minum pada hari yang ditentukan. Dan jangan kamu menyentuhnya (unta itu) dengan sesuatu kejahatan, nanti kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat'." (Asy-Syu'arâ`: 155-156). Seperti yang Allah sampaikan di tempat berbeda, *"Sesungguhnya, telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Rabbmu. Ini (seekor) unta betina dari Allah sebagai tanda untukmu. Biarkanlah ia makan di bumi Allah, janganlah disakiti, nanti akibatnya kamu akan mendapatkan siksaan yang pedih."* (Al-A'râf: 73). *"Dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu."* (Al-Isrâ`: 59).

Permintaan Kaum Tsamud

Para ahli tafsir menyebutkan, suatu ketika kaum Tsamud berkumpul di suatu tempat perkumpulan, lalu Rasulullah Shalih mendatangi mereka, menyeru mereka menuju Allah, mengingatkan, memberi nasihat dan menyampaikan perintah kepada mereka, lalu mereka menantang Shalih, "Jika kau bisa mengeluarkan seekor unta bunting dengan ciri seperti ini dan itu dari batu besar ini—mereka menunjuk batu yang ada di sana, menyebutkan sejumlah ciri yang mereka inginkan. Nabi Shalih kemudian berkata kepada mereka, 'Bagaimana menurut kalian, jika aku penuhi permintaan seperti yang kalian inginkan, apakah kalian mau beriman kepada kebenaran yang aku sampaikan dan mempercayai risalah yang diutuskan kepadaku?' 'Ya,' jawab mereka. Shalih kemudian mengambil perjanjian mereka atas hal itu.

Setelah itu Shalih menghampiri tempat shalat, ia kemudian shalat untuk Allah 'Azza wa Jalla seperti yang Ia takdirkan untuknya, setelah itu ia memanjatkan doa kepada Allah 'Azza wa Jalla agar permintaan mereka dikabulkan. Allah 'Azza wa Jalla kemudian memerintahkan bongkahan batu besar tersebut untuk mengeluarkan seekor unta besar dan bunting dengan ciri-ciri tepat seperti yang mereka inginkan.

Saat melihat mukjizat itu dengan mata kepala sendiri, mereka melihat suatu hal besar, kuasa nyata, bukti jelas dan terang, hingga banyak di antara mereka beriman, namun sebagian besar tetap kafir, tersesat dan membangkang. Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Tetapi mereka menganiaya*

unta betina itu." Yaitu mereka mengingkarinya dan sebagian besar di antara mereka enggan mengikuti kebenaran karena mukjizat tersebut.

Di antara tokoh orang-orang yang menyatakan beriman adalah Junda' bin Amr bin Muhallah bin Labid bin Jawas, ia termasuk salah seorang pemimpin kaum Tsamud yang tetap berpegang teguh pada Islam. Yang menghalangi lainnya untuk beriman adalah Dzuab bin Labid dan Habbab, si pemilik berhala-berhala kaum Tsamud dan Rabbab bin Sha'ar bin Jalmus. Junda' mengajak saudara sepupunya, Syihab bin Khalifah, ia termasuk salah seorang pemuka kaum Tsamud, untuk masuk Islam. Syihab bermaksud untuk masuk Islam, tapi dihalang-halangi oleh para pembesar Tsamud yang masih kafir. Akhirnya, Syihab kembali ke barisan orang-orang kafir. Terkait kejadian ini, seseorang dari barisan kaum muslimin, namanya Mahrasy bin Ghanamah bin Dzamil, menuturkan dalam bentuk bait-bait syair;

Sekelompok orang dari keluarga Amr

Menyeru Syihab untuk memeluk agama sang Nabi

Ia adalah pemuka kaum Tsamud secara keseluruhan

Ia bermaksud untuk menerima seruan itu, andai saja ia mau menerima

Tentu Shalih akan menjadi pemimpin di tengah-tengah kita semua

Dan mereka tidak akan lagi mengikuti Dzuab

Hanya saja orang-orang sesat dari keluarga Hajar ...

Berpaling layaknya lalat setelah mereka mendapat petunjuk

Karena itu Shalih mengatakan kepada mereka, *"Ini (seekor) unta betina dari Allah,"* Shalih menyandarkan unta tersebut kepada Allah sebagai bentuk kemuliaan dan keagungan, sama seperti kata Baitullah dan Abdullah. *"Sebagai mukjizat untukmu,"* yaitu sebagai bukti kebenaran ajaran yang aku sampaikan kepada kalian. *"Biarkanlah ia makan di bumi Allah, janganlah disakiti, nanti akibatnya kamu akan mendapatkan siksaan yang pedih."* (Al-A'râf: 73).

Pada mulanya mereka menyepakati unta tersebut ada di tengah-tengah mereka, memakan rerumputan di manapun dalam kawasan mereka, mendatangi air hari demi hari. Saat datang ke tempat minum, unta meminum air sumur kaum Tsamud selama seharian, sementara

kaum Tsamud menunda keperluan air hingga hari berikutnya. Menurut salah satu riwayat, mereka meminum air susu unta tersebut hingga kebutuhan mereka terpenuhi. Karena itu Shalih mengatakan, *"Ini seekor unta betina, yang berhak mendapatkan (giliran) minum, dan kamu juga berhak mendapatkan minum pada hari yang ditentukan."* (Asy-Syu'arâ`: 155).

Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka."* (Al-Qamar: 27). Yaitu sebagai ujian bagi mereka, apakah mereka mempercayai, ataukah mengingkarinya? Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka lakukan. *"Maka tunggulah mereka,"* yaitu tunggulah apa yang akan mereka lakukan, *"Dan bersabarlah (Shalih),"* menghadapi gangguan mereka, karena berita itu pasti akan datang kepadamu dengan jelas. *"Dan beritahukanlah kepada mereka bahwa air itu dibagi di antara mereka (dengan unta betina itu); setiap orang berhak mendapat giliran minum."* (Al-Qamar: 28)

Konspirasi untuk Membunuh Unta Nabi Shalih

Setelah situasi ini berlangsung cukup lama, akhirnya para tokoh kaum Tsamud berkumpul, dan kesepakatan tercapai untuk menyembelih unta tersebut, agar mereka merasa lega dan tidak lagi terusik, agar mereka dengan leluasa memenuhi kebutuhan air, dan setan pun menghiasi perbuatan buruk mereka ini hingga terasa indah bagi mereka. Allah ﷻ berfirman, *"Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya. Mereka berkata, 'Wahai Shalih! Buktikanlah ancaman kamu kepada kami, jika benar engkau salah seorang rasul'."* (Al-A'râf: 77).

Eksekutor penyembelihan unta ini adalah pemimpin kaum Tsamud, ia adalah Qidar bin Salif bin Junda', ia berkulit merah bercampur biru dan abu-abu. Ada yang menyebutkan, ia adalah anak zina yang dilahirkan di tempat tidur Salif. Salif adalah anak seseorang yang bernama Shaiban. Aksi ini dilakukan atas kesepakatan seluruh kaum Tsamud. Karena itulah tindakan ini dikaitkan dengan mereka semua.

Ibnu Jarir dan ulama tafsir lain menyebutkan, ada dua wanita Tsamud, salah satunya bernama Shaduq binti Mahya bin Zuhair bin Mukhtar, ia terbilang wanita terhormat dan ditaati. Ia adalah istri seorang lelaki yang masuk Islam lalu ia dicerai. Ia kemudian memanggil saudara sepupunya bernama Mashra' bin Mahraj bin Mahya, dan menawarkan diri padanya jika Mashra' bersedia menyembelih unta tersebut. Wanita yang satunya lagi bernama Unaizah binti Ghunaim bin Majlaz, *kuniah*-nya Ummu Ghanamah, ia wanita tua dan kafir. Ia memiliki sejumlah anak perempuan dari suaminya, Dzuab bin Amr, salah seorang pembesar Tsamud. Ia kemudian menawarkan empat putrinya kepada Qidar bin Salif, jika ia bersedia menyembelih unta, ia dipersilakan memilih manapun di antara putrinya yang ia mau. Akhirnya, dua pemuda ini bergerak untuk menyembelih unta. Berita ini segera menyebar di telinga kaum Tsamud. Ada tujuh orang lain yang menerima ajakan untuk menyembelih unta tersebut, hingga jumlah total mencapai sembilan orang. Mereka inilah yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ, *"Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan."* (An-Naml: 48). Mereka membujuk kabilah lain untuk menyembelih unta tersebut, mereka menerima ajakan itu. Akhirnya, semuanya pergi untuk mengintai unta itu.

Saat unta meninggalkan tempat air, Mashra' memasang perangkap, lalu ia panah. Setelah itu, ia tikam di kedua lambungnya dengan maksud untuk mendorong rekan-rekannya melakukan penyerangan. Dan yang lebih dulu melakukan penyerangan di antara mereka adalah Qidar bin Salif. Qidar menebaskan pedang ke arah unta itu tepat mengenai urat pada keting (belakang kaki). Akhirnya, unta tersungkur di tanah, mengeluarkan suara keras hingga mengeluarkan janin yang ada di perutnya. Qidar kemudian menikam kepalanya lalu menyembelihnya. Anak unta tersebut berhasil meloloskan diri, naik ke atas gunung yang kokoh dan mengeluarkan suara keras sebanyak tiga kali.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari seseorang yang mendengar Hasan, ia menuturkan, "Anak unta tersebut mengatakan, 'Ya Rabb! Mana ibuku?' Setelah itu ia masuk ke dalam bongkahan batu besar dan menghilang di sana'." Menurut sumber lain, mereka juga menyembelih anak unta tersebut.

Allah ﷻ berfirman, *"Maka mereka memanggil kawannya, lalu dia menangkap (unta itu) dan memotongnya. Maka betapa dahsyatnya azab-Ku dan peringatan-Ku!"* (Al-Qamar: 29-30). Allah ﷻ berfirman, *"Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, lalu Rasul Allah (Shalih) berkata kepada mereka, '(Biarkanlah) unta betina dari Allah ini dengan minumannya,'* yaitu biarkanlah unta itu. *'Namun mereka mendustakannya dan menyembelihnya, karena itu Rabb membinasakan mereka karena dosanya, lalu diratakan-Nya (dengan tanah), dan Dia tidak takut terhadap akibatnya'."* (Asy-Syams: 12-15).

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Abdullah bin Numair, dari Hisyam (yakni Abu Urwah), dari ayahnya, dari Abdullah bin Zam'ah, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ suatu ketika berkhotbah, beliau menyebut unta yang disembelih (kaum Tsamud), beliau menyampaikan, *'Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka.'* Seseorang yang perkasa, pemimpin tengah-tengah kaumnya bangkit untuk (menyembelih)nya, ia seperti Abu Zam'ah'."

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits ini dari Hisyam dengan matan yang sama. *'Ârim* artinya perkasa, *'azîz* maksudnya seorang pemimpin kuat dan ditaati di tengah-tengah kaumnya.[2]

Muhammad bin Ishaq menuturkan, "Yazid bin Muhammad bin Khutsaim bercerita kepadaku, dari Muhammad bin Ka'ab, dari Muhammad bin Khutsaim bin Yazid, dari Ammar bin Yasir, ia menuturkan, 'Rasulullah ﷺ bertanya kepada Ali, 'Maukah aku beritahukan kepadamu siapa orang yang paling celaka?' 'Tentu,' sahut Ali. Beliau menjelaskan, 'Ada dua lelaki, salah satunya adalah orang bodoh kaum Tsamud yang menyembelih unta (Shalih), dan orang yang menikammu, wahai Ali, di bagian ini—maksud beliau kepala Ali—hingga (darah) membasahi ini—jenggot maksud beliau'." (HR. Ibnu Abi Hatim).[3]

---

2 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Tafsir surah Asy-Syams, Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Surga, bab: Neraka dimasuki orang-orang lalim, dan surga dimasuki orang-orang lemah (IV/2191), dan Ahmad dalam *Musnad*-nya (IV/17).

3 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (IV/263).

Serangkaian Alasan Diturunkannya Azab

Allah ﷻ berfirman, "*Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya. Mereka berkata, 'Wahai Shalih! Buktikanlah ancaman kamu kepada kami, jika benar engkau salah seorang rasul'.*" (Al-A'râf: 77). Dengan kata-kata ini, mereka menumpuk sejumlah kekafiran nyata sebagai berikut:

1. Menentang Allah dan rasul-Nya dengan menerjang larangan tegas menyembelih unta yang dijadikan Allah sebagai mukjizat bagi mereka.
2. Meminta agar siksaan disegerakan dan menimpa mereka. Karena itu, mereka pantas menerima siksa itu karena dua alasan. Pertama; seperti yang telah disyaratkan bagi mereka dalam firman-Nya, "*Dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kamu segera ditimpa (azab).*" (Hûd: 64). Ayat lain menyebut, "*Nanti kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat.*" (Asy-Syu'arâ`: 156). Lainnya menyebutkan, "*Nanti akibatnya kamu akan mendapatkan siksaan yang pedih.*" (Al-A'râf: 73). Semua ini benar adanya. Alasan kedua; mereka sendiri yang meminta agar siksa disegerakan.
3. Mendustakan rasul yang nubuwah dan kebenarannya dikuatkan oleh bukti nyata, mereka sendiri mengetahui bukti kebenaran itu dengan pasti. Namun kekafiran dan kesesatan jua yang mendorong mereka untuk membangkang, serta menganggap kebenaran dan siksa sebagai sesuatu yang mustahil. Allah ﷻ berfirman, "*Maka mereka menyembelih unta itu, kemudian dia (Shalih) berkata, 'Bersukarialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan'.*" (Hûd: 65).

Diriwayatkan, saat mereka menyembelih unta, orang pertama yang menyergap adalah Qidar bin Salif *la'natullâh 'alaih*. Salif menyembelih unta itu hingga unta jatuh tersungkur, lalu yang lain langsung menyerang dengan pedang dan memotong-motong unta. Saat anak unta melihat hal itu, ia melarikan diri, naik ke atas gunung, dan mengeluarkan suara keras sebanyak tiga kali.

Karena itu Shalih mengatakan kepada mereka, *"Bersukarialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari."* (Hûd: 65). Yaitu selain hari ketika mereka menyembelih unta itu. Namun, ancaman keras ini ternyata tidak juga mereka percaya. Parahnya lagi, sore harinya mereka berniat untuk membunuh Shalih, dan mereka bermaksud agar Shalih segera menyusul untanya, kata mereka. *"Mereka berkata, 'Bersumpahlah kamu dengan (nama) Allah, bahwa kita pasti akan menyerang dia bersama keluarganya pada malam hari',"* yaitu kita akan menyerang Shalih dan keluarganya di rumahnya, lalu kita akan membunuhnya. Setelah itu, kita ingkari perbuatan itu jika para wali Shalih menuntut kematiannya, karena itu mereka mengatakan, *"Kemudian kita akan mengatakan kepada ahli warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kebinasaan keluarganya itu, dan sungguh, kita orang yang benar."* (An-Naml: 49).

Kisah Pembinasaan Kaum Tsamud

Allah ﷻ berfirman, *"Dan mereka membuat tipu daya, dan Kami pun menyusun tipu daya, sedang mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah bagaimana akibat dari tipu daya mereka, bahwa Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. Maka itulah rumah-rumah mereka yang runtuh karena kezaliman mereka. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mengetahui. Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."* (An-Naml: 50-53).

Allah mengirim bebatuan yang menimpa mereka yang hendak membunuh Nabi Shalih, hingga mereka semua binasa, sebagai siksaan yang disegerakan sebelum mereka mati. Pada hari Kamis—hari pertama selama masa penantian selama tiga hari—wajah-wajah kaum Tsamud berubah pucat pasi, tepat seperti yang diancamkan Nabi Shalih. Pada sore harinya, mereka sama-sama meneriakkan, "Satu hari penantian itu telah berlalu." Selanjutnya pada pagi hari kedua selama tiga hari penantian, yaitu hari Jum'at, wajah mereka berubah merah. Pada sore harinya, mereka saling meneriakkan, "Dua hari penantian itu telah berlalu." Selanjutnya pada pagi hari ketiga selama tiga hari yang dinantikan untuk bersenang-senang, yaitu hari Sabtu, wajah mereka berubah

hitam. Kemudian pada sore harinya mereka saling meneriakkan, "Masa penantian itu berlalu sudah."

Pada Ahad pagi, mereka mengenakan kamper, bersiap-siap, dan duduk menantikan azab, siksa, dan hukuman apa yang akan menimpa. Mereka tidak tahu akan diperlakukan seperti apa, dan dari arah mana siksaan itu tiba.

Saat matahari terbit, datanglah suara menggemuruh dari langit di atas mereka, bumi yang ada di bawah mereka berguncang hebat, hingga nyawa mereka melayang, semuanya diam tidak bergerak, suasana senyap tanpa suara. Terjadilah ancaman yang disampaikan, hingga mereka bergelimpangan di bawah reruntuhan rumah-rumah mereka. Mereka berubah menjadi bangkai-bangkai tanpa nyawa dan tidak bergerak. Para ahli tafsir menyebutkan, tak seorang pun tersisa selain seorang budak wanita lumpuh, namanya Kalbah binti Salaq—sumber lain menyebut namanya Dzari'ah. Ia sangat ingkar dan memusuhi Shalih. Saat melihat azab menimpa, ia menjulurkan kaki dan berdiri, lalu berlari sekencang mungkin, kemudian mendatangi salah satu perkampungan Arab dan memberitahukan kejadian yang ia lihat dan siksaan yang menimpa kaumnya. Ia kemudian meminta air minum pada mereka, dan setelah minum, ia mati.

Allah ﷻ berfirman, *"Seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu,"* yaitu mereka seakan-akan belum pernah menempati negeri itu dengan keleluasaan rezeki dan kekayaan. *"Ingatlah, kaum Tsamud mengingkari Rabb mereka. Ingatlah, binasalah kaum Tsamud."* (Hûd: 68). Yaitu lisan takdir meneriakkan kata-kata ini pada mereka.

Kisah Abu Regal

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Abu Zubair, dari Jabir, ia mengatakan, "Saat Rasulullah ﷺ melintasi perkampungan Hijr, beliau mengatakan, 'Janganlah kalian meminta mukjizat, karena kaum Shalih pernah memintanya, (unta Shalih) datang dan pergi dari kawasan ini, namun mereka menentang perintah Rabb. Mereka menyembelih—unta itu. Unta itu meminum sumur mereka selama sehari, dan mereka

meminum air susunya selama sehari. Mereka kemudian menyembelihnya, lalu mereka tertimpa suara keras menggemuruh. Dengan suara keras ini, Allah membinasakan seluruh kaum Tsamud yang ada di bawah kolong langit ini, kecuali seseorang di antara mereka yang ada di Tanah Haram Allah.' Para sahabat bertanya, 'Siapa dia, wahai Rasulullah?' 'Dia adalah Abu Regal. Setelah ia keluar dari Tanah Haram, ia tertimpa (azab) seperti yang menimpa kaumnya'."[4]

Hadits ini sesuai syarat Muslim, namun tidak tertera satu pun di dalam *kutubus sittah*. *Wallâhu a'lam*.

Abdurrazzaq juga menuturkan, "Ma'mar mengatakan, 'Isma'il bin Umayyah mengabarkan kepadaku, bahwa suatu ketika Nabi ﷺ melintas di dekat makam Abu Regal, beliau lantas bertanya, 'Tahukah kalian, (makam) siapa ini?' 'Allah dan rasul-Nya lebih tahu,' jawab para sahabat. Beliau menjelaskan, 'Ini adalah makam Abu Regal, seorang kaum Tsamud. Ia berada di Tanah Haram Allah. Tanah Haram melindunginya dari siksa Allah. Saat ia pergi meninggalkan Tanah Haram, ia tertimpa (azab) seperti yang menimpa kaumnya, lalu ia dimakamkan di sini. Sebatang emas ikut dikubur bersamanya.' Para sahabat kemudian turun dari tunggangan, lalu segera menggali dengan pedang, mencari-cari, dan (akhirnya menemukan) mengeluarkan sebatang emas itu'."

Abdurrazzaq mengatakan, "Ma'mar mengatakan, 'Zuhri mengatakan, 'Abu Regal adalah nenek moyang kabilah Tsaqif'."

Hadits dengan sanad ini mursal.

Disebutkan melalui jalur sanad lain yang terhubung, seperti disebutkan Muhammad bin Ishaq dalam *As-Sîrah*, dari Isma'il bin Umaiyah, dari Bujair bin Abu Bujair, ia menuturkan, "Aku mendengar Abdullah bin Umar mengatakan, 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ mengatakan saat kami pergi bersama beliau menuju Thaif, lalu kami melintas di dekat sebuah makam, 'Ini adalah makam Abu Regal, ia adalah nenek moyang orang-orang Tsaqif, ia berasal dari kaum Tsamud. Karena berada di Tanah Haram, ia terlindungi dari siksa. Namun saat keluar meninggalkan Tanah Haram, ia tertimpa siksa seperti yang menimpa kaumnya di tempat ini, ia kemudian dimakamkan di sini.

4 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (III/296).

Tanda-tandanya, ia dimakamkan bersama sebatang emas. Jika kalian bongkar makamnya, kalian akan menemukannya bersama (mayat) nya.' Rombongan segera (mencari dan akhirnya berhasil) mengeluarkan sebatang emas itu'."

Demikian pula diriwayatkan Abu Dawud dari jalur Muhammad bin Ishaq, dengan matan yang sama.[5]

Syaikh Al-Hafizh Abu Hajjaj Al-Mazi mengatakan, "Hadits ini hasan dan kuat."

Saya (Ibnu Katsir) sampaikan, "Hanya Bujair bin Abu Bujair yang meriwayatkan hadits ini, ia pun hanya dikenal meriwayatkan hadits ini. Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Bujair selain Ismail bin Umayyah. Guru kami menyatakan, 'Kemungkinan Bujair keliru jika menyatakan hadits ini marfu', karena hadits ini hanya bersumber dari perkataan Abdullah bin Umar bersumber dari kitab-kitab Yahudi'." *Wallâhu a'lam.*

Saya (Ibnu Katsir) sampaikan, "Hadits ini dikuatkan oleh riwayat mursal sebelumnya, juga dikuatkan hadits Jabir." *Wallâhu a'lam.*

Nabi Shalih dan Pengikutnya Meninggalkan Kampung Halaman

Allah ﷻ berfirman, *"Kemudian dia (Shalih) pergi meninggalkan mereka sambil berkata, 'Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasihat'."* (Al-A'râf: 79). Ini kabar tentang Shalih. Setelah kaumnya binasa, Shalih berkata kepada mereka sambil berlalu meninggalkan negeri mereka ke tempat lain, *"Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu,"* yaitu aku sudah bersusah payah memberikan petunjuk pada kalian semampuku, dan aku berusaha keras untuk itu dengan tutur kata, tindakan, dan niat.

"Tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasihat," yaitu watak kalian memang enggan menerima dan menginginkan kebenaran. Itulah yang membuat kalian tertimpa siksaan pedih seperti ini, siksaan

5 HR. Abu Dawud dari jalur Muhammad bin Ishaq dalam sunannya, kitab: Kepemimpinan, bab: Membongkar makam.

yang akan terus menimpa kalian hingga selamanya. Aku sedikit pun tidak memiliki daya upaya untuk menghindarkan kalian dari azab. Aku hanya berkewajiban menyampaikan risalah dan nasihat. Dan tugas itu sudah aku tunaikan untuk kalian. Namun Allah berbuat seperti yang Ia kehendaki.

Seperti itu juga kata-kata yang disampaikan Nabi ﷺ kepada jenazah para tokoh kafir Quraisy, tiga malam setelah mereka dilemparkan ke sumur Badar. Nabi ﷺ berdiri di hadapan mereka dengan menunggangi hewan tunggangan beliau. Beliau memerintahkan untuk segera pulang di akhir malam, beliau kemudian mengatakan, "Wahai semua yang ada di sumur, apakah kalian mendapatkan ancaman Rabb kalian benar adanya? Sungguh, aku mendapatkan janji yang disampaikan Rabb padaku benar adanya." Di antara kata-kata yang beliau sampaikan, "Seburuk-buruk kaum seorang nabi adalah kalian ini (atas sikap kalian) terhadap nabi kalian. Kalian mendustakanku dan justru orang lain yang mempercayaiku. Kalian mengusirku, dan justru orang lain memberiku tempat bernaung. Kalian memerangiku, dan justru orang lain yang membelaku. Maka seburuk-buruk kaum seorang nabi adalah kalian ini (atas sikap kalian) terhadap nabi kalian."

Umar berkata pada beliau, 'Wahai Rasulullah, kau berbicara dengan kaum-kaum yang sudah menjadi bangkai?' Beliau menyahut, 'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak lebih mendengar kata-kata yang kuucapkan melebihi mereka. Hanya saja mereka tidak bisa menjawab'."[6]

Menurut salah satu sumber, Shalih pindah ke Tanah Haram, dan tinggal di sana hingga wafat.

Imam Ahmad menuturkan, "Waki' bercerita kepada kami, Zam'ah bin Shalih bercerita kepada kami, dari Salamah bin Wahram, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, 'Suatu ketika Rasulullah ﷺ melintas di lembah Usfan saat menunaikan haji. Beliau bertanya, 'Hai Abu Bakar! Lembah apa ini?' 'Lembah Usfan,'[7] jawab Abu Bakar. Beliau

---

6 HR. Bukhari, kitab: Jenazah, hadits nomor 86, kitab: Peperangan, hadits nomor 8, Muslim, kitab: Bangkai, hadits nomor 76-77, An-Nasa'i, kitab: Jenazah, hadits nomor 117, *Musnad Ahmad* (II/131).

7 Usfan adalah sebuah lembah terlatak di jalan antara Mekkah dan Madinah. (*Mu'jamul Buldân*, III/121).

kemudian bersabda, 'Sungguh, lembah ini pernah dilalui Hud dan Shalih dengan mengendarai unta jantan milik mereka. Tali kekang mereka sabut, sarung mereka mantel dan pakaian mereka adalah kain bergaris (putih hitam). Mereka berkunjung ke Baitul Atiq (untuk menunaikan ibadah haji)'."[8]

Sanad hadits ini hasan, sudah disebutkan sebelumnya dalam kisah Nabi Nuh ﷺ dari riwayat Thabrani. Riwayat Thabrani menyebut Nabi Nuh, Hud dan Ibrahim.

Pasal Kedua:
KISAH NABI ﷺ MELINTASI LEMBAH HIJIR DI KAWASAN TSAMUD SAAT PERANG TABUK

Imam Ahmad menuturkan, "Abdush Shamad bercerita kepada kami, Shakhr bin Juwairiyah bercerita kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia menuturkan, 'Saat Rasulullah ﷺ dan pasukan singgah di Tabuk, beliau singgah di Hijir, di dekat rumah-rumah kaum Tsamud. Orang-orang mengambil air dari sumur-sumur yang dulu digunakan kaum Tsamud. Dengan air itu mereka membuat adonan, kemudian mereka memasang tungku.

Rasulullah ﷺ kemudian memerintahkan untuk menuangkan seluruh tungku, dan memberikan adonan-adonan tersebut untuk unta, setelah itu beliau berlalu hingga singgah di sumur yang dulu unta (Nabi Shalih) biasa meminum di sana. Beliau melarang memasuki (tempat-tempat) suatu kaum yang pernah tertimpa siksa, beliau berkata, 'Sungguh, aku khawatir jika kalian tertimpa (azab) seperti yang pernah menimpa mereka. Untuk itu, jangan memasuki (tempat-tempat) mereka'."[9]

Ahmad juga menuturkan, "Affan bercerita kepada kami, Abdul Aziz bin Muslim bercerita kepada kami, Abdullah bin Dinar bercerita

8 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/232).
9 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/117).

kepada kami, dari Abdullah bin Umar, ia menuturkan, 'Rasulullah ﷺ berkata saat berada di perkampungan Hijr, 'Janganlah kalian memasuki (tempat-tempat) mereka yang pernah tertimpa azab itu kecuali dengan menangis, jika kalian tidak menangis, jangan memasuki (tempat-tempat) mereka, (agar kalian tidak) tertimpa (azab) seperti yang pernah menimpa mereka'."[10]

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Shahihain* dengan sanad berbeda.

Riwayat lain menyebutkan, saat Nabi ﷺ melintasi kediaman-kediaman Tsamud, beliau menutupi kepala dan mempercepat laju kendaraan, beliau melarang memasuki tempat-tempat mereka kecuali dengan menangis. Riwayat lain menyebutkan, "Jika kalian tidak menangis, maka pura-puralah menangis, (aku) khawatir kalian tertimpa (azab) seperti yang pernah menimpa mereka."[11]

Imam Ahmad menuturkan, "Yazid bin Harun bercerita kepada kami, Mas'udi bercerita kepada kami, dari Isma'il bin Ausath, dari Muhammad bin Abu Kabsyah Al-Anbari, dari ayahnya—Amr bin Sa'ad, sumber lain menyebut Amir bin Sa'ad, ia menuturkan, 'Saat perang Tabuk, para pasukan memasuki tempat-tempat penduduk Hijir. Hal itu terdengar Nabi ﷺ, lalu beliau menyampaikan di tengah-tengah pasukan, 'Shalat berjamaah!'

Amr atau Amir bin Sa'id meneruskan, 'Aku kemudian menghampiri Nabi ﷺ yang tengah memegangi unta, beliau mengatakan, 'Janganlah kalian memasuki (tempat-tempat) suatu kaum yang dimurkai Allah.' Seseorang kemudian berkata kepada beliau, 'Kita heran pada mereka, wahai Rasulullah.' Beliau menyahut, 'Maukah kalian aku beritahukan yang lebih mengherankan lagi? Seseorang di antara kalian menceritakan kejadian sebelum kalian, dan apa yang akan terjadi setelah kalian. Maka bersikaplah istiqamah dan titilah kebenaran, karena Allah sedikit pun tidak mempedulikan kalian jika berkehendak menyiksa kalian, dan kelak akan muncul suatu kaum yang sama sekali tidak bisa menolak (siksa) apa pun dari diri mereka'."

10 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/72).
11 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/66).

Sanad hadits ini hasan, hanya saja tidak ditakhrij Imam Bukhari dan Muslim.[12]

Salah satu sumber menyebutkan, kaum Nabi Shalih memiliki usia relatif panjang, mereka membangun rumah-rumah dari lumpur, lalu rumah-rumah ini runtuh sebelum seorang pun di antara mereka meninggal dunia, lalu mereka membuat rumah di gunung dengan cara mereka lubangi.

Para ahli sejarah menyebutkan, saat kaum Shalih meminta suatu mukjizat padanya, Allah mengeluarkan seekor unta dari sebongkah batu besar. Shalih memerintahkan kaumnya agar mereka menjaga unta itu dan juga anaknya. Shalih mengingatkan mereka pada siksa Allah jika mereka mengusik unta tersebut. Shalih menyampaikan, mereka suatu hari nanti menyembelihnya, lalu mereka semua akan binasa karenanya. Shalih menyebutkan ciri-ciri orang yang menyembelih unta tersebut, ia berkulit merah, agak biru dan pirang. Kaum Shalih kemudian mengirim sejumlah dukun beranak ke berbagai penjuru negeri, jika mereka menemukan bayi dengan ciri-ciri seperti itu, harus dibunuh. Kondisi seperti ini terus berlaku selang berapa lama.

Generasi pun berlalu dan berganti generasi lain, hingga muncul suatu masa. Saat itu salah seorang pemimpin Tsamud meminang anak perempuan seorang pemimpin lainnya untuk dinikahkan dengan anaknya. Setelah dinikahkan, keduanya melahirkan anak yang nantinya menyembelih unta tersebut. Anak itu bernama Qidar bin Salif. Para dukun beranak tidak bisa membunuh bayi itu mengingat kedudukan kedua orang tua dan kakeknya di tengah-tengah mereka. Qidar kecil tumbuh besar dengan cepat, 3 pekan lebih cepat jika dibandingkan dengan anak-anak kecil seusianya. Hingga suatu ketika ia menjadi seorang pemimpin yang ditaati. Ia kemudian bertekad untuk menyembelih unta itu. Ada sembilan pembesar kaum lain yang bersedia ikut melakukan rencana itu. Mereka adalah sembilan orang yang bermaksud untuk membunuh Nabi Shalih ﷺ

Setelah mereka menyembelih unta, dan berita tersebut terdengar Shalih, Shalih menemui mereka dengan menangis. Mereka kemudian

---

12 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (IV/231).

meminta maaf padanya, dan berkata, "Bukan mayoritas kami yang melakukan itu, hanya sejumlah anak muda di antara kami yang melakukannya." Menurut salah satu sumber, Shalih memerintahkan kaumnya untuk segera mencari anak unta tersebut dan diperlakukan dengan baik sebagai penggantinya.

Mereka kemudian pergi mencari-cari anak unta yang menempuh jalan berlainan. Anak unta kemudian naik ke atas sebuah gunung yang ada di sana. Setelah mereka menemukan anak unta itu di puncak gunung, gunung tiba-tiba terangkat tinggi hingga tidak bisa dijangkau burung. Anak unta itu kemudian menangis hingga air matanya berderaian. Ia kemudian menatap Nabi Shalih dan mengeluarkan suara keras sebanyak tiga kali. Saat itulah Shalih mengatakan, *"Bersukarialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan."* (Hûd: 65).

Shalih memberitahukan mereka, pada keesokan harinya wajah mereka berubah menguning, setelah itu merah pada hari kedua, dan pada hari ketiga berubah menghitam. Selanjutnya pada hari keempat, suara menggemuruh sangat keras datang menimpa mereka, suara itu menimpa mereka hingga semuanya bergelimpangan tak bernyawa di atas reruntuhan rumah-rumah mereka.

Sebagian rangkaian kisah ini perlu dikaji lebih jauh, karena secara tekstual berseberangan dengan konteks kisah kaum Tsamud seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an seperti yang telah kami sampaikan sebelumnya. *Wallâhu a'lam bish shawâb.*[]

KISAH NABI IBRAHIM عليه السلام

Pasal Pertama:
KISAH IBRAHIM AL-KHALIL

Nama dan Nasabnya

Ia adalah Ibrahim bin Tarikh (250) bin Nahur (148) bin Sarugh (230) bin Raghu (239) bin Faligh (439) bin Abir (464) bin Shalih (433) bin Arfakhsyadz (438) bin Sam (600) bin Nuh عليه السلام.

Demikian teks Ahli Kitab dalam kitab Taurat. Usia mereka diketahui karena disebutkan di bawah setiap nama mereka dengan tulisan India, juga berdasarkan sejumlah sumber lain. Usia Nabi Nuh sudah kita jelaskan sebelumnya, sehingga tidak perlu lagi diulang.

Al-Hafizh Ibnu Asakir menyebutkan dalam biografi Ibrahim Al-Khalil dalam kitab *At-Târîkh*, diriwayatkan dari Ishaq bin Bisyr Al-Kahili, pemilik kitab *Al-Mabda'*, nama ibu Ibrahim adalah Amilah. Ishaq bin Bisyr menyebutkan kisah kelahiran Ibrahim secara panjang lebar. Al-Kalbi menyatakan, "Nama ibu Ibrahim adalah Buna binti Karbita bin Karatsi, dari keturunan Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur berbeda dari Ikrimah, ia menyatakan, "Abu Ibrahim dipanggil dengan *kuniah* Abu Dhaifan."

Waktu dan Tempat Kelahiran Nabi Ibrahim

Para ahli sejarah menyebutkan, ketika usia Tarikh mencapai 75 tahun, ia memiliki anak Ibrahim, Nahur, dan Haran. Haran memiliki anak bernama Luth.

Menurut para ahli sejarah, Ibrahim adalah anak tengah. Haran meninggal dunia di tanah kelahirannya saat ayahnya masih hidup, yaitu kawasan keturunan Kaldan. Maksudnya negeri Babilon.

Inilah data yang shahih dan masyhur di kalangan para ahli biografi, sejarah dan peristiwa. Al-Hafizh Ibnu Asakir menyatakan riwayat ini shahih setelah menyebutkan riwayat dari jalur Hisyam bin Ammar, dari Walid, dari Sa'id bin Abdul Aziz, dari Makhul, dari Ibnu Abbas, ia menyatakan, "Ibrahim lahir di Ghauthah, Damaskus, di sebuah perkampungan bernama Barazah, di pegunungan Qasiun."[1] Setelah itu Ibnu Asakir mengatakan, "Yang benar, Ibrahim lahir di Babilon. Adanya Ibrahim dikaitkan dengan kawasan tersebut, karena ia pernah shalat di sana saat datang untuk membantu Nabi Luth."

Manikah dengan Sarah

Para ahli sejarah menuturkan, Ibrahim menikah dengan Sarah dan Malik binti Haran. Maksudnya saudara sepupu Ibrahim.

Sarah mandul, tidak bisa mempunyai anak.

Tarikh kemudian bermigrasi bersama anaknya, Ibrahim beserta istrinya, Sarah, dan keponakannya, Luth bin Haran, meninggalkan kawasan Kaldan menuju bumi Kan'an. Mereka singgah di Haran. Di sana, Tarikh meninggal dunia dalam usia 230 tahun. Ini menunjukkan, Ibrahim tidak dilahirkan di Haran, tapi di bumi Kaldan, yaitu kawasan Babilon dan sekitarnya.

Menetap di Negeri haran

Setelah singgah beberapa saat di Kaldan, mereka melanjutkan perjalanan menuju negeri Kan'an, yaitu di wilayah Baitul Maqdis. Mereka singgah di Haran, kawasan orang-orang Kaldan pada waktu itu. Mereka

1 Sebuah gunung tinggi menghadap kota Damaskus. Baca: *Mu'jamul Buldân* (IV/295).

juga singgah di Jazirah dan Syam. Mereka menyembah tujuh bintang, dan orang-orang yang menghuni kota Damaskus juga memeluk agama yang sama. Mereka menghadap ke arah kutub selatan, menyembah tujuh bintang dengan berbagai macam ritual gerakan maupun ucapan. Karena itulah, di setiap tujuh pintu gerbang Damaskus kuno terdapat patung bintang tersebut. Mereka mengadakan hari-hari besar dan kurban untuk bintang-bintang yang mereka sembah.

Demikian pula dengan penduduk Haran, mereka menyembah bintang-bintang, dan berhala. Tidak terkecuali dengan penduduk seluruh bumi kala itu, mereka semua kafir, kecuali Ibrahim beserta istri dan keponakannya, Luth ﷺ.

Melalui sosok Ibrahim, Allah melenyapkan keburukan-keburukan tersebut, melenyapkan kegelapan yang ada, karena sejak masih kecil, Ibrahim sudah dikaruniai akal dan jalan yang lurus, untuk selanjutnya diangkat sebagai rasul sekaligus kekasih Allah saat menginjak dewasa.

Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an

Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh, sebelum dia (Musa dan Harun) telah Kami berikan kepada Ibrahim petunjuk, dan Kami telah mengetahui dia."* (Al-Anbiyâ`: 51). Yaitu Ibrahim patut untuk mendapat petunjuk.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Sesungguhnya, yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala, dan kamu membuat kebohongan. Sesungguhnya, apa yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki dari Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan. Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka sungguh, umat sebelum kamu juga telah mendustakan (para rasul). Dan kewajiban rasul itu hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan jelas.'*

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan (makhluk), kemudian Dia mengulanginya (kembali). Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. Katakanlah, 'Berjalanlah di bumi,

maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia (Allah) mengazab siapa yang Dia kehendaki dan memberi rahmat kepada siapa yang Dia kehendaki, dan hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan.

Dan kamu sama sekali tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) baik di bumi maupun di langit, dan tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah. Dan orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya, mereka berputus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu akan mendapat azab yang pedih. Maka tidak ada jawaban kaumnya (Ibrahim), selain mengatakan, 'Bunuhlah atau bakarlah dia,' lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang beriman.

Dan dia (Ibrahim) berkata, 'Sesungguhnya, berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, hanya untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan di dunia, kemudian pada hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu.' Maka Luth membenarkan (kenabian Ibrahim). Dan dia (Ibrahim) berkata, 'Sesungguhnya, aku harus berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku; sungguh, Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.' Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan kitab kepada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat, termasuk orang yang saleh'." (Al-'Ankabût: 16-27).

Selanjutnya Allah mengisahkan perdebatan Ibrahim dengan ayah dan kaumnya, seperti yang akan kami sebutkan berikutnya.

Ibrahim pertama kali menyampaikan dakwah kepada ayahnya,, karena ayah adalah orang yang paling berhak untuk mendapatkan nasihat tulus. Ayahnya termasuk di antara mereka yang menyembah patung, seperti yang Allah sampaikan dalam firman-Nya, *"Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur'an), sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan, seorang Nabi. (Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, 'Wahai ayahku! Mengapa*

engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun? Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai ayahku! Janganlah engkau menyembah setan. Sungguh, setan itu durhaka kepada Rabb Yang Maha Pengasih. Wahai ayahku! Aku sungguh khawatir engkau akan ditimpa azab dari Rabb Yang Maha Pengasih, sehingga engkau menjadi teman bagi setan.'

Dia (ayahnya) berkata, 'Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.' Dia (Ibrahim) berkata, 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya, Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang engkau sembah selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku'." (Maryam: 41-48).

Allah menyebutkan dialog dan perdebatan antara Ibrahim dengan ayahnya. Tentang bagaimana Ibrahim mengajak ayahnya menuju kebenaran dengan tutur kata lembut dan isyarat yang baik. Menjelaskan kebatilan paganisme yang dianutnya, berhala-berhala yang sama sekali tidak bisa mendengar orang yang menyembahnya, juga tidak bisa melihat tempat keberadaannya. Benda seperti ini, bagaimana mungkin bisa menolong atau memberikan kebaikan, rezeki ataupun pertolongan? Selanjutnya, Ibrahim mengingatkan ayahnya pada petunjuk dan ilmu bermanfaat yang diberikan Allah kepadanya, meski secara usia ia lebih muda. *"Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus."* (Maryam: 43). Yaitu jalan lurus, jelas, mudah, yang mengantarkanmu menuju kebaikan dunia dan akhirat.

Namun, karena ayahnya berpaling dari petunjuk dan nasihat yang disampaikan Ibrahim, enggan menerima dan mengamalkannya, bahkan malah mengancamnya, ia berkata, *"Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan*

kurajam," ada yang menyatakan dengan tutur kata, sedangkan pendapat lain dengan tindakan, *"Maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama,"* yaitu putuskan hubungan kita dan tinggalkan aku untuk waktu yang lama.

Saat itu Ibrahim berkata pada ayahnya, *"Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu,"* yaitu semoga kau tidak tertimpa hal-hal yang tidak diinginkan karena ku. Bahkan Ibrahim menuturkan kata-kata baik lagi, ia berkata, *"Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya, Dia sangat baik kepadaku,"* Ibnu Abbas dan lainnya menafsirkan, "Yaitu Mahalembut, yaitu dalam memberiku petunjuk untuk beribadah kepada-Nya beramal dengan ikhlas untuk-Nya semata. Karena itu Ibrahim mengatakan, *"Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang engkau sembah selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku'."* (Maryam: 41-48).

Dan benar, Ibrahim memohonkan ampunan untuk ayahnya seperti yang pernah ia janjikan. Namun setelah terbukti dengan jelas bahwa ayahnya adalah musuh Allah, Ibrahim melepaskan diri darinya, seperti yang disampaikan Allah, *"Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun."* (At-Taubah: 114).

Imam Bukhari menuturkan, "Isma'il bin Abdullah bercerita kepada kami, saudaraku, Abdul Hamid, bercerita kepadaku, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Sa'id Al-Maqburi, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Ibrahim bertemu ayahnya, Azar pada hari kiamat, pada wajah Azar terdapat asap dan debu, lalu Ibrahim berkata padanya, 'Bukankah aku sudah pernah mengatakan kepadamu, jangan mendurhakaiku?' 'Pada hari ini, aku tidak akan mendurhakaimu,' kata ayahnya. Ibrahim kemudian mengucapkan, 'Ya Rabb! Sungguh, Kau pernah berjanji padaku untuk tidak menghinakanku pada hari semua makhluk dibangkitkan, lalu kehinaan mana yang lebih menghinakan dari ayahku yang paling jauh?' Allah Ta'ala kemudian berfirman, 'Sungguh, Aku haramkan surga

bagi orang-orang kafir.' Kemudian dikatakan, 'Wahai Ibrahim! (Lihatlah) apa yang ada di bawah kedua kakimu!' Ibrahim melihat, ternyata ada serigala berlumuran kotoran. Kaki-kakinya kemudian diraih lalu dilemparkan ke neraka'."

Dalam kitab tafsir, Imam Bukhari menyatakan, "Ibrahim bin Thahman meriwayatkan dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Sa'id Al-Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah."[2]

Demikian pula riwayat An-Nasa`i dari Ahmad bin Hafsh bin Abdullah, dari ayahnya, dari Ibrahim bin Thahman, dengan matan yang sama. Bazzar meriwayatkan hadits ini dari Hammad bin Salamah, dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, dengan matan yang hampir sama, namun rangkaian matannya agak aneh. Bazzar juga meriwayatkan hadits ini dari Qatadah, dari Uqbah bin Abdul Ghafir, dari Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ, dengan matan yang sama.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar, 'Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya, aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata'."* (Al-An'âm: 74). Ini menunjukkan, nama ayah Ibrahim adalah Azar. Namun, menurut mayoritas ahli nasab, di antaranya Ibnu Abbas, menyebut namanya Tarikh, seperti yang disebut Ahli Kitab. Menurut pendapat lain, Azar adalah julukan berhala yang disembah ayah Ibrahim.

Ibnu Jarir menyatakan, "Yang benar, nama ayah Ibrahim adalah Azar. Atau mungkin saja ia memiliki dua nama; salah satunya julukan, sementara satunya lagi nama."

Pernyataan Ibnu Jarir ini mungkin saja benar. *Wallâhu a'lam.*[3]

Perdebatan antara Nabi Ibrahim dengan Kaumnya

Allah ﷻ berfirman, *"Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap,*

2 HR. Bukhari, kitab: Para nabi, bab: Firman Allah ﷻ, *'Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-nya.'* (An-Nisâ`: 125).

3 Tafsir Ath-Thabari (VII/159) dinukil dengan sedikit perubahan.

dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, 'Aku tidak suka kepada yang terbenam.' Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, 'Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.'

Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, 'Inilah Tuhanku, ini lebih besar.' Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, 'Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.' Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Dan kaumnya membantahnya.

Dia (Ibrahim) berkata, 'Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal Dia benar-benar telah memberi petunjuk kepadaku? Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) apa yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali Tuhanku menghendaki sesuatu. Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu. Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran? Bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut dengan apa yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Manakah dari kedua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?'

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk. Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya, Rabbmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui'." (Al-An'âm: 75-83)

Kesempatan kali ini merupakan perdebatan Ibrahim dengan kaumnya. Ibrahim menjelaskan kepada mereka, bahwa bintang-bintang terang yang terlihat sama sekali tidak patut dipertuhankan, ataupun disembah bersama Allah 'Azza wa Jalla. Karena, semua makhluk tersebut yang diatur, diciptakan, dan dikendalikan. Kadang muncul dan kadang

terbenam, menghilang dari alam ini. Sementara bagi Rabb Ta'ala, tak ada sesuatu pun yang luput dari penglihatan-Nya, tidak ada yang samar bagi-Nya. Ia kekal abadi, tiada akan menghilang, tiada Tuhan (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain-Nya, tiada Tuhan selain-Nya.

Ibrahim terlebih dulu menjelaskan bahwa bintang tidak patut diyakini seperti itu. Menurut salah satu pendapat, bintang yang disembah adalah bintang Vesper, selanjutnya beralih ke bulan yang sinarnya lebih terang dan lebih indah, berikutnya beralih ke matahari yang paling terlihat besar, dan paling terang. Ibrahim menjelaskan, semua itu adalah makhluk yang diatur, diperjalankan, ditentukan dan dipelihara, seperti yang Allah firmankan, *"Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya."* (Fushshilat: 78).

Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, 'Inilah Tuhanku, ini lebih besar.' Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, 'Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.' Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Dan kaumnya membantahnya. Dia (Ibrahim) berkata, 'Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal Dia benar-benar telah memberi petunjuk kepadaku? Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) apa yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali Tuhanku menghendaki sesuatu. Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu. Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran?'"* (Al-An'âm: 78-80). Yaitu, aku tidak mempedulikan tuhan-tuhan yang kalian sembah selain Allah itu, karena semuanya sama sekali tidak bisa mendatangkan manfaat, tidak mendengar ataupun memahami, berhala-berhala itu justru dipelihara dan diatur, sama seperti bintang dan lainnya. Berhala-berhala yang kalian sembah hanyalah buatan dan pahatan.

Secara lahir, nasihat terkait bintang-bintang ini disampaikan Ibrahim kepada penduduk Haran, karena mereka menyembah bintang. Kisah ini membantah pernyataan kalangan yang menyatakan bahwa Ibrahim

mengatakan hal tersebut saat keluar dari sebuah terowongan saat ia masih kecil, seperti disampaikan Ibnu Ishaq dan lainnya. Kabar ini bersumber dari kisah-kisah *israiliyyat* yang tidak bisa dipercaya, terlebih jika menyalahi kebenaran.

Dakwah Nabi Ibrahim

Sementara penduduk Babilon, mereka menyembah berhala. Mereka inilah yang didebat Ibrahim dan berhala-berhala mereka dihancurkan Ibrahim, diperlakukan secara hina dan dijelaskan sisi kebatilannya, seperti yang Allah sampaikan dalam firman-Nya, *"Dan dia (Ibrahim) berkata, 'Sesungguhnya, berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, hanya untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan di dunia, kemudian pada hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu'."* (Al-'Ankabût: 25).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Al-Anbiyâ`, *"Dan sungguh, sebelum dia (Musa dan Harun) telah Kami berikan kepada Ibrahim petunjuk, dan Kami telah mengetahui dia. (Ingatlah), ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, 'Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?' Mereka menjawab, 'Kami mendapati nenek moyang kami menyembahnya.' Dia (Ibrahim) berkata, 'Sesungguhnya, kamu dan nenek moyang kamu berada dalam kesesatan yang nyata.'*

Mereka berkata, 'Apakah engkau datang kepada kami membawa kebenaran atau engkau main-main?' Dia (Ibrahim) menjawab, 'Sebenarnya Rabb kamu ialah Rabb (pemilik) langit dan bumi; (Dialah) yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang yang dapat bersaksi atas itu.' Dan demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya. Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya); agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata, 'Siapakah yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sungguh, dia termasuk orang yang zalim.'

Mereka (yang lain) berkata, 'Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya Ibrahim.' Mereka berkata, '(Kalau

demikian) bawalah dia dengan diperlihatkan kepada orang banyak, agar mereka menyaksikan.' Mereka bertanya, 'Apakah engkau yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?' Dia (Ibrahim) menjawab, 'Sebenarnya, (patung) besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara.' Maka mereka kembali kepada kesadaran mereka dan berkata, 'Sesungguhnya, kamulah yang menzalimi (diri sendiri).' Kemudian mereka menundukkan kepala (lalu berkata), 'Engkau (Ibrahim) pasti tahu bahwa (berhala-berhala) itu tidak dapat berbicara.'

Dia (Ibrahim) berkata, 'Mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun, dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kamu? Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Tidakkah kamu mengerti?' Mereka berkata, 'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak berbuat.' Kami (Allah) berfirman, 'Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim!' Dan mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi'." (Al-Anbiyâ`: 51-70).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Asy-Syu'arâ`, *"Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, 'Apakah yang kamu sembah?' Mereka menjawab, 'Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya.' Dia (Ibrahim) berkata, 'Apakah mereka mendengarmu ketika kamu berdoa (kepadanya)? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat atau mencelakakan kamu?' Mereka menjawab, 'Tidak, tetapi kami dapati nenek moyang kami berbuat begitu.'*

Dia (Ibrahim) berkata, 'Apakah kamu memperhatikan apa yang kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang terdahulu? Sesungguhnya, mereka (apa yang kamu sembah) itu musuhku, lain halnya Rabb seluruh alam, (yaitu) Yang telah menciptakan aku, maka Dia yang memberi petunjuk kepadaku, dan Yang memberi makan dan minum kepadaku; dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), dan Yang sangat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari Kiamat.' (Ibrahim berdoa),

'Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku ilmu dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh'." (Asy-Syu'arâ`: 69-83).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Ash-Shâffât, *"Dan sungguh, Ibrahim termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci, (ingatlah) ketika dia berkata kepada ayahnya dan kaumnya, 'Apakah yang kamu sembah itu? Apakah kamu menghendaki kebohongan dengan sesembahan selain Allah itu? Maka bagaimana anggapanmu terhadap Rabb seluruh alam?' Lalu dia memandang sekilas ke bintang-bintang, kemudian dia (Ibrahim) berkata, 'Sesungguhnya, aku sakit.' Lalu mereka berpaling dari dia dan pergi meninggalkannya.*

Kemudian dia (Ibrahim) pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu dia berkata, 'Mengapa kamu tidak makan? Mengapa kamu tidak menjawab?' Lalu dihadapinya (berhala-berhala) itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya. Kemudian mereka (kaumnya) datang bergegas kepadanya. Dia (Ibrahim) berkata, 'Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.' Mereka berkata, 'Buatlah bangunan (perapian) untuknya (membakar Ibrahim); lalu lemparkan dia ke dalam api yang menyala-nyala itu.' Maka mereka bermaksud memperdayainya dengan (membakar)nya, (namun Allah menyelamatkannya), lalu Kami jadikan mereka orang-orang yang hina'." (Ash-Shâffât: 83-98).

Ibrahim Menentang Peribadatan terhadap Berhala

Allah mengabarkan tentang Ibrahim ﷺ, ia mengingkari penyembahan berhala yang dilakukan kaumnya, menjelaskan kehinaan dan kekerdilan para berhala di tengah-tengah mereka, dengan mengatakan, *"Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?"* (Al-Anbiyâ`: 52). Yaitu yang kalian sembah dengan tekun dan tunduk padanya. Mereka menjawab, "Kami mendapati nenek moyang kami menyembahnya." (Al-Anbiyâ`: 53). Mereka tidak memiliki hujah apa pun selain meniru tradisi nenek moyang dan para leluhur, serta penyembahan sekutu-sekutu yang mereka anut.

"Sesungguhnya, kamu dan nenek moyang kamu berada dalam kesesatan yang nyata." (Al-Anbiyâ`: 54). Seperti yang disampaikan Allah

melalui ayat berbeda, *"(Ingatlah) ketika dia berkata kepada ayahnya dan kaumnya, 'Apakah yang kamu sembah itu? Apakah kamu menghendaki kebohongan dengan sesembahan selain Allah itu? Maka bagaimana anggapanmu terhadap Rabb seluruh alam?"* (Ash-Shâffât: 85-87). Qatadah menafsirkan, "Bagaimana menurut dugaan kalian, apa yang akan Ia perlakukan pada kalian ketika bertemu dengan-Nya kelak, sementara kalian menyembah selain-Nya?"

Ibrahim mengatakan kepada kaumnya, *"Apakah mereka mendengarmu ketika kamu berdoa (kepadanya)? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat atau mencelakakan kamu?' Mereka menjawab, 'Tidak, tetapi kami dapati nenek moyang kami berbuat begitu'."* (Asy-Syu'arâ`: 72-74). Mereka sebenarnya menerima penjelasan Ibrahim bahwa berhala-berhala sama sekali tidak mendengar orang yang memohon, tidak bisa memberi manfaat ataupun menolak mara bahaya sedikit pun. Namun, mereka tetap saja menyembahnya karena mengikuti jejak para pendahulu, dan siapa pun yang sama-sama sesat seperti mereka dari kalangan para leluhur dan nenek moyang yang bodoh. Karena itu, Ibrahim mengatakan kepada mereka, *"Apakah kamu memerhatikan apa yang kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang terdahulu? Sesungguhnya, mereka (apa yang kamu sembah) itu musuhku, lain halnya Rabb seluruh alam."* (Asy-Syu'arâ`: 75-77).

Ini bukti nyata atas kebatilan ketuhanan berhala-berhala yang mereka klaim. Ibrahim melepaskan diri dan mencela semua berhala yang mereka sembah. Andaikata berhala-berhala bisa menimpakan bahaya, tentu sudah membahayakan Ibrahim, atau seandainya bisa memberikan pengaruh, tentu Ibrahim sudah terkena imbasnya.

"Mereka berkata, 'Apakah engkau datang kepada kami membawa kebenaran atau engkau main-main?" (Al-Anbiyâ`: 55). Mereka berkata, "Kata-kata yang kau ucapkan pada kami ini, hinaan yang kau layangkan pada tuhan-tuhan kami, dan cercaan terhadap para leluhur kami ini, apakah kau sampaikan dengan benar dan serius, ataukah hanya main-main?"

"Dia (Ibrahim) menjawab, 'Sebenarnya Tuhan kamu ialah Rabb (pemilik) langit dan bumi; (Dialah) yang telah menciptakannya; dan aku

termasuk orang yang dapat bersaksi atas itu'." (Al-Anbiyâ`: 56). Yaitu, bukan bercanda bermain-main, tapi aku ucapkan semua itu dengan serius dan benar. Rabb kalian tidak lain adalah Allah, tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain-Nya, Rabb kalian juga Rabb segala sesuatu, Pencipta langit dan bumi, Pencipta keduanya tanpa contoh sebelumnya. Dialah semata yang berhak diibadahi, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku termasuk orang yang bersaksi atas hal itu."

Perkataan Ibrahim, *"Dan demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya,"* (Al-Anbiyâ`: 57), yaitu Ibrahim akan membuat tipu daya terhadap berhala-berhala yang mereka sembah, setelah mereka pergi menuju perayaan hari besar.

Menurut pendapat lain, Ibrahim mengatakan hal itu di dalam hati. Ibnu Mas'ud mengatakan, "Ada sebagian yang mendengar kata-kata Ibrahim itu."

Siasat Nabi Ibrahim untuk Menyadarkan Kaumnya

Kaum Ibrahim memiliki hari besar yang bisa mereka hadiri setiap tahunnya di luar perkampungan. Ayah Ibrahim mengajaknya untuk menghadiri perayaan hari besar ini, lalu Ibrahim menjawab, "Aku sakit," seperti yang disampaikan Allah, *"Lalu dia memandang sekilas ke bintang-bintang, kemudian dia (Ibrahim) berkata, 'Sesungguhnya, aku sakit'."* (Ash-Shâffât: 88-89). Ibrahim menggunakan kata-kata kiasan hingga sampai kepada inti yang dimaksudkan, yaitu menghina berhala-berhala mereka, membela agama Allah, menjelaskan kebatilan paganisme yang mereka anut, kebatilan berhala-berhala yang patut dipecah dan dihinadinakan.

Setelah semuanya pergi ke luar perkampungan menuju perayaan hari besar, sedangkan Ibrahim tetap ada di sana, *"Kemudian dia (Ibrahim) pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka,"* yaitu Ibrahim pergi menuju berhala-berhala itu dengan cepat dan secara diam-diam. Ibrahim mendapati semua berhala dihiasi dengan amat indah dan menawan. Di hadapannya mereka berikan berbagai macam makanan sebagai kurban, lalu Ibrahim dengan nada mencela dan mencemooh berkata, *"Mengapa kamu tidak makan? Mengapa kamu tidak menjawab?*

Lalu dihadapinya (berhala-berhala) itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya." (Ash-Shâffât: 91-93).

Ibrahim memukul dengan tangan kanan, karena tangan kanan lebih kuat, lebih cepat, dan lebih perkasa. Ibrahim menghancurkan berhala-berhala itu dengan kapak yang ada di tangannya, seperti yang Allah sampaikan, *"Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping,"* yaitu hancur lebur, semuanya dihancurkan oleh Ibrahim, *"Kecuali yang terbesar (induknya); agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya."* (Al-Anbiyâ`: 58-59). Menurut salah satu riwayat, Ibrahim meletakkan kapak di tangan berhala yang paling besar, untuk memberikan kesan bahwa ia cemburu jika ada tuhan-tuhan kecil yang disembah bersamanya.

Saat mereka pulang setelah merayakan hari besar, mereka terhenyak dengan apa yang menimpa berhala-berhala. *"Mereka berkata, 'Siapakah yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sungguh, dia termasuk orang yang zalim'."* (Al-Anbiyâ`: 59).

Situasi yang ada ini merupakan bukti nyata bagi mereka andai saja mereka mau menggunakan akal sehat, maksudnya kondisi yang menimpa berhala-berhala yang mereka sembah. Andai berhala-berhala mereka ini tuhan, tentu bisa membela diri dari siapa pun yang berniat jahat. Namun karena kebodohan, dangkal akal, tersesat, dan dungu, mereka justru mengatakan, *"Siapakah yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sungguh, dia termasuk orang yang zalim."* (Al-Anbiyâ`: 59).

"Mereka (yang lain) berkata, 'Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya Ibrahim'." (Al-Anbiyâ`: 60). Yaitu ia mencela dan mencemooh berhala-berhala ini, dialah yang tidak ikut pergi bersama kita (merayakan hari besar di luar perkampungan), dan dia pasti yang telah menghancurkan berhala-berhala ini. Demikian menurut penjelasan Ibnu Mas'ud. Maksudnya adalah kata-kata Ibrahim, *"Dan demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya."* (Al-Anbiyâ`: 57).

"Mereka berkata, '(Kalau demikian) bawalah dia dengan diperlihatkan kepada orang banyak, agar mereka menyaksikan'." (Al-Anbiyâ`: 61).

Yaitu di hadapan khalayak ramai, agar mereka bisa menyaksikan dan mendengarkan kata-katanya, serta melihat langsung hukuman apa yang akan menimpanya.

Tujuan dari Siasat Nabi Ibrahim

Tujuan utama Nabi Ibrahim menghancurkan berhala-berhala adalah supaya semua orang berkumpul, sehingga ia bisa menyampaikan hujah kepada seluruh penyembah berhala atas kebatilan peribadatan yang mereka lakukan, sama seperti yang dikatakan Musa kepada Fir'aun, *"Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari naik sepenggalah."* (Thâhâ: 59).

Setelah semuanya berkumpul dan Ibrahim didatangkan tepat seperti yang mereka inginkan, *"Mereka bertanya, 'Apakah engkau yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?' Dia (Ibrahim) menjawab, 'Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya',"* menurut salah satu pendapat, makna kata-kata Ibrahim ini adalah berhala yang besar itulah yang memerintahkanku untuk menghancurkan berhala-berhala lain. Namun Ibrahim menyatakan seperti itu dalam bentuk kiasan. *"Maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara."* (Al-Anbiyâ`: 62-63).

"Maka mereka kembali kepada kesadaran mereka dan berkata, 'Sesungguhnya, kamulah yang menzalimi (diri sendiri)'," (Al-Anbiyâ`: 64), yaitu mereka mencela diri sendiri, mereka berkata, "Kalianlah yang menzalimi diri sendiri," yaitu karena meninggalkan berhala-berhala ini tanpa dijaga.

"Kemudian mereka menundukkan kepala," As-Suddi menafsirkan, yaitu mereka kembali membuat fitnah. Dengan demikian, makna firman, *"Sesungguhnya, kamulah yang menzalimi (diri sendiri),"* yaitu karena menyembahnya.

Qatadah menafsirkan, "Mereka semua bingung, yaitu menunduk, setelah itu mereka berkata, *'Engkau (Ibrahim) pasti tahu bahwa (berhala-berhala) itu tidak dapat berbicara."* (Al-Anbiyâ`: 65).

Saat itulah Ibrahim mengatakan, *"Mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun, dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kamu? Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Tidakkah kamu mengerti?"* (Al-Anbiyâ`: 66-67).

Sama seperti firman-Nya, *"Kemudian mereka (kaumnya) datang bergegas kepadanya."* (Ash-Shâffât: 94). Mujahid menafsirkan, "Bersegera." *"Dia (Ibrahim) berkata, 'Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu?"* Yaitu bagaimana kalian menyembah patung-patung yang kalian pahat dari kayu dan batu, lalu kalian bentuk seperti yang kalian inginkan? *"Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."*

Baik ما dalam ayat ini *mashdariyah* atau bermakna الذي, intinya sama, yaitu kalian semua makhluk, patung-patung ini juga makhluk. Lalu bagaimana makhluk menyembah makhluk sepertinya? Penyembahan kalian terhadap berhala-berhala itu tidak lebih baik dari penyembahan berhala-berhala itu terhadap kalian. Keduanya sama-sama batil, karena sama sekali tidak ada dalilnya, karena ibadah hanya patut dipersembahkan untuk Pencipta semata, tiada sekutu bagi-Nya.

Argumentasi Logis Nabi Ibrahim

Allah berfirman, *"Mereka berkata, 'Buatlah bangunan (perapian) untuknya (membakar Ibrahim); lalu lemparkan dia ke dalam api yang menyala-nyala itu.' Maka mereka bermaksud memperdayainya dengan (membakar)nya, (namun Allah menyelamatkannya), lalu Kami jadikan mereka orang-orang yang hina'."* (Ash-Shâffât: 97-98).

Karena kalah dalam perdebatan, tidak lagi memiliki hujah ataupun syubhat, akhirnya mereka beralih menggunakan kekuatan dan kekuasaan demi membela kebodohan dan kesewenang-wenangan. Allah menimpakan tipu daya kepada mereka, menjunjung tinggi kalimat, agama, dan bukti nyata-Nya, seperti yang Allah sampaikan, *"Mereka berkata, 'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak berbuat.' Kami (Allah) berfirman, 'Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim!' Dan mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim, maka*

Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi'." (Al-Anbiyâ`: 68-70).

Mereka kemudian mengumpulkan berbagai kayu dari mana saja yang bisa mereka dapatkan, hingga memakan waktu cukup lama, sampai-sampai ketika ada seorang wanita sakit, ia bernazar jika sembuh nanti akan membawa kayu bakar untuk membakar Ibrahim. Mereka kemudian mengarah ke sebuah tanah keras yang luas, mereka letakkan kayu bakar di sana, lalu mereka bakar, hingga api berkobar dan membumbung tinggi, belum pernah terlihat pemandangan seperti itu sebelumnya.

Setelah itu mereka letakkan Ibrahim dalam *manjaniq,*[4] alat ini dibuat oleh seseorang berasal dari Kurdi, namanya Haizan. Ia adalah orang pertama yang membuat *manjaniq*. Allah membenamkannya ke dalam bumi, ia terus terbenam di dalamnya hingga hari kiamat.

Mereka kemudian mengikat Ibrahim dengan kedua tangan di belakang pundak, Ibrahim mengucapkan, "Tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain-Mu, Mahasuci Engkau wahai Rabb seluruh alam, bagi-Mu segala pujian dan milik-Mu jua segala kerajaan, tiada sekutu bagi-Mu."

Doa Nabi Ibrahim Ketika Dilemparkan ke dalam Api

Saat Ibrahim diletakkan di *manjaniq* dalam posisi terikat dengan kedua tangan di belakang pundak, lalu mereka lemparkan ke dalam kobaran api, ia mengucapkan, "Cukuplah Allah (sebagai Penolong) kami, dan Dialah sebaik-baik Pelindung," seperti disebutkan dalam riwayat Imam Bukhari dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Cukuplah Allah (sebagai Penolong) kami, dan Dialah sebaik-baik Pelindung,' diucapkan Ibrahim kala dilemparkan ke neraka, juga diucapkan Muhammad saat dikatakan kepadanya, *'Sesungguhnya, manusia (orang-orang kafir Mekkah) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka.' Maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.' Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa'."* (Âli 'Imrân: 173-174).

4 Salah satu alat kuno yang digunakan untuk pengepungan, batu besar diletakkan di alat ini lalu dilemparkan ke arah benteng hingga runtuh.

Abu Ya'la menuturkan, "Abu Hisyam Ar-Rifa'i bercerita kepada kami, Ishaq bin Sulaiman bercerita kepada kami, dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Ashim bin Abu An-Najud, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda, 'Saat Ibrahim dilemparkan ke dalam api, ia mengucapkan, 'Ya Allah! Sungguh Engkau Esa di langit, dan di bumi aku hanya seorang diri yang beribadah kepada-Mu'."[5]

Sebagian salaf menyebutkan, ketika Ibrahim berada di udara (saat dilemparkan ke dalam kobaran api), Jibril menawarkan bantuan padanya, Jibril berkata, "Hai Ibrahim! Apa kau punya suatu keperluan?' Ibrahim menjawab, 'Tidak padamu'."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Sa'id bin Jubair, ia menuturkan, "Malaikat hujan mengatakan, 'Kapan kiranya aku diperintahkan untuk menurunkan hujan?' Namun, perintah Allah jauh lebih cepat. *'Kami (Allah) berfirman, 'Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim!"* (QS. Al-Anbiyâ`: 69). Ali bin Abi Thalib menafsirkan, "Yaitu jangan membahayakannya."

Ibnu Abbas dan Abu Aliyah mengatakan, "Andai Allah tidak berfirman, *'Dan penyelamat bagi Ibrahim,'* tentu dinginnya api tersebut membahayakan Ibrahim'."

Ka'ab Al-Ahbar mengatakan, "Diriwayatkan, Jibril berada di dekat Ibrahim, mengusap keringat dari wajahnya. Tidak ada satu pun bagian tubuh yang terkena jilatan api selain bagian tersebut."

As-Suddi mengatakan, "Malaikat naungan juga berada di dekat Ibrahim. Ibrahim aman sentosa dikelilingi api. Ia berada di sebuah taman hijau, orang-orang melihatnya, namun mereka tidak bisa sampai ke tempat Ibrahim, Ibrahim pun tidak bisa keluar menemui mereka."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia mengatakan, "Kata-kata terbaik yang diucapkan ayah Ibrahim kala melihat sang anak berada dalam kondisi seperti itu, 'Sebaik-baik Rabb adalah Rabb-mu, wahai Ibrahim!"

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ikrimah, bahwa ibu Ibrahim melihat ke arahnya lalu memanggil, "Anakku! Aku ingin ke tempatmu itu, berdoalah kepada Allah agar menyelamatkanku dari panasnya api di

5 Disebutkan Ibnu Asakir dalam *At-Târîkh*.

sekelilingmu.' 'Baik,' sahut Ibrahim. Ibu Ibrahim kemudian datang ke tempatnya tanpa terkena sedikit pun jilatan api. Saat sampai di tempat Ibrahim, ia memeluk dan menciumnya, setelah itu ia kembali'."

Diriwayatkan dari Minhal bin Amr, ia menuturkan, "Aku diberitahu, bahwa Ibrahim bertahan di sana selama 40 atau mungkin 50 hari. Ibrahim mengatakan, 'Belum pernah aku melalui hari-hari dan malam yang lebih nikmat melebihi saat aku berada di dalam kobaran api. Aku ingin andai saja seluruh kehidupanku sama seperti saat aku berada di sana'."

Kaum Ibrahim ingin mendapat pertolongan, namun harapan mereka sia-sia karena tidak ada siapa pun yang mau menolong. Mereka ingin memiliki derajat tinggi, namun mereka justru terhina, mereka ingin menang, namun Allah berfirman, *"Dan mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi."* (Al-Anbiyâ`: 70). Mereka hanya mendapatkan kerugian dan kehinaan di dunia. Sementara di akhirat, api mereka bukanlah api yang dingin dan memberikan keselamatan. Di neraka, mereka tidak mendapatkan ucapan penghormatan ataupun salam, namun seperti yang Allah sampaikan, neraka mereka adalah *"Seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman."* (Al-Furqân: 66).

Imam Bukhari menuturkan, "Ubaidullah bin Musa bercerita kepada kami, atau Ibnu Salam darinya, Ibnu Juraij memberitakan kepada kami, dari Abdul Hamid bin Jubair, dari Sa'id bin Musayyib, dari Ummu Syuraik, Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membunuh tokek, beliau mengatakan, 'Karena ia ikut meniup api untuk Ibrahim'."[6]

Juga diriwayatkan Muslim dari hadits Ibnu Juraij, diriwayatkan An-Nasa`i dan Ibnu Majah dari hadits Sufyan bin Uyainah, keduanya dari riwayat Abdul Hamid bin Jubair bin Syaibah.

Ahmad menuturkan, "Muhammad bin Bakar bercerita kepada kami, Ibnu Juraij bercerita kepada kami, Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Umaiyah mengabarkan kepadaku, bahwa Nafi', bekas budak Ibnu Umar,

---

6 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Para nabi, bab: Firman Allah ﷻ, *'Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan*-nya." (An-Nisâ`: 125), Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Salam, bab: Anjuran membunuh tokek, An-Nasa`i dalam sunannya, kitab: Manasik, bab: Membunuh tokek, Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya, kitab: Bintang buruan, bab: Membunuh tokek.

mengabarkan kepadanya, bahwa Aisyah mengabarkan kepadanya, Rasulullah ﷺ bersabda, "Bunuhlah tokek, karena ia ikut meniup api untuk (membakar) Ibrahim.' Nafi' mengatakan, 'Aisyah membunuh tokek-tokek'."[7]

Ahmad menuturkan, "Isma'il bercerita kepada kami, Ayyub bercerita kepada kami, dari Nafi', ada seorang wanita masuk menemui Aisyah, di sana ada sebuah tombak berdiri tegak. Wanita itu bertanya, 'Untuk apa tombak ini?' Aisyah menjawab, 'Untuk membunuh tokek-tokek.' Setelah itu Aisyah menyampaikan hadits dari Rasulullah ﷺ, 'Sungguh, saat Ibrahim dilemparkan ke dalam kobaran api, seluruh hewan melata berusaha memadamkan api, kecuali tokek, ia (justru) meniup api untuk (membakar) Ibrahim'."[8]

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits di atas melalui dua jalur tersebut.

Ahmad menuturkan, "Affan bercerita kepada kami, Jarir bercerita kepada kami, Nafi' bercerita kepada kami, Sumamah, budak milik Fakah bin Mughirah, bercerita kepadaku, ia menuturkan, 'Aku masuk menemui Aisyah, lalu aku melihat sebuah tombak diletakkan, aku kemudian bertanya, 'Wahai Ummul Mukminin! Untuk apa tombak ini?' Aisyah menjawab, 'Untuk kami gunakan membunuh tokek-tokek, karena Rasulullah ﷺ pernah menyampaikan kepada kami, 'Sungguh, saat Ibrahim dilemparkan ke dalam kobaran api, seluruh hewan di bumi berusaha memadamkan api, kecuali tokek, ia (justru) meniup (api untuk membakar Ibrahim).' Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk membunuhnya'."[9]

Juga diriwayatkan Ibnu Majah dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Yunus bin Muhammad, dari Jarir bin Hazim, dengan matan yang sama.

---

7 *Musnad Ahmad* (VI/280).
8 *Musnad Ahmad* (VI/317).
9 *Musnad* (83/109).

Pasal Kedua:
KISAH PERDEBATAN IBRAHIM AL-KHALIL DENGAN RAJA NAMRUD

Allah ﷻ berfirman, *"Apakah kamu tidak memerhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan, 'Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan,' orang itu berkata, 'Saya dapat menghidupkan dan mematikan.' Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya, Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat,' lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."* (Al-Baqarah: 258).

Allah menyebut kisah perdebatan kekasih-Nya bersama seorang raja lalim dan semena-mena yang mengaku tuhan. Ibrahim kemudian mematahkan argumennya, menjelaskan begitu bodohnya dia, dan begitu dangkal akalnya. Ibrahim mengalahkannya dengan hujah, dan menjelaskan jalan terang padanya.

Para ahli tafsir, ahli nasab dan sejarah menyebutkan, raja yang dimaksud adalah Raja Babilon, namanya Namrud bin Kan'an bin Kausy bin Sam bin Nuh, seperti yang disampaikan Mujahid. Yang lain menyebut Namrud bin Falih bin Abir bin Shalih bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh.

Mujahid dan lainnya menyebutkan, "Ia adalah salah seorang raja dunia. Karena seperti yang disebutkan para ahli, hanya ada empat raja besar di dunia; dua di antaranya mukmin, dan dua lainnya kafir. Dua raja besar yang beriman adalah Dzul Qarnain dan Sulaiman, sementara dua raja besar yang kafir adalah Namrud dan Bukhtanashar."

Para ahli menyebutkan, kekuasaan Namrud berlangsung selama 400 tahun. Ia bertindak semena-mena dan melampaui batas, serta lebih mementingkan kehidupan dunia.

Kecongkakan Raja Namrud

Ketika Ibrahim Al-Khalil menyeru Namrud untuk beribadah kepada Allah semata yang tiada memiliki sekutu, kedunguan, kesesatan dan panjangnya angan Namrud mendorongnya untuk mengingkari Sang Pencipta. Namrud mendebat Ibrahim dalam hal itu, bahkan mengklaim dirinya tuhan. Saat Ibrahim Al-Khalil mengatakan, *"Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan,' orang itu berkata, 'Saya dapat menghidupkan dan mematikan'."*

Qatadah, As-Suddi, dan Muhammad bin Ishaq menafsirkan, "Maksudnya, dua orang didatangkan, keduanya sudah dijatuhi hukuman mati sebelumnya. Namrud kemudian memerintahkan untuk membunuh salah satunya, dan memaafkan yang satunya lagi. Dengan tindakannya ini, ia seakan-akan menghidupkan salah satunya, dan membunuh yang satunya lagi."

Kata-kata Namrud ini sama sekali tidak menentang hujah Ibrahim, justru menyimpang dari inti perdebatan, menimbulkan kekacauan, dan jauh dari kenyataan. Jelasnya demikian, Ibrahim menyebut adanya Pencipta dengan bukti adanya sebagai makhluk hidup dan mati yang bisa dilihat. Semua itu menunjukkan adanya pelaku utama (causa prima) di mana segala sesuatu bersandar pada-Nya dan tidak bisa berdiri sendiri. Pasti ada Pelaku terhadap semua makhluk yang ada, Pelaku yang menciptakan, mengatur, menjalankan bintang-bintang, angin, awan, hujan, menciptakan seluruh hewan yang bisa dilihat secara kasat mata, kemudian setelah itu mematikan semuanya. Karena itu Ibrahim mengatakan, *"Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan."*

Si raja dungu menjawab, *"Saya dapat menghidupkan dan mematikan."* Jika yang dimaksud bahwa dialah pelaku semua makhluk yang ada, berarti ia sombong dan membangkang. Dan jika yang dimaksud seperti yang dikatakan Qatadah, As-Suddi, dan Muhammad bin Ishaq, berarti si raja dungu tersebut mengatakan sesuatu yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan kata-kata Ibrahim, karena sama sekali tidak membantah bagian pembuka, juga tidak menentang dalil yang disampaikan Ibrahim.

Ibrahim Membuat Raja Namrud Mati Kutu

Namun karena kekeliruan argumen si raja dungu ini mungkin tidak dipahami banyak orang yang hadir ataupun yang lain, Ibrahim menyebut dalil lain yang menjelaskan keberadaan Pencipta, meruntuhkan klaim Namrud, dan mengalahkan argumennya dengan jelas;

"Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya, Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat'." (Al-Baqarah: 258). Yaitu, matahari diatur setiap hari, terbit dari timur seperti yang diatur Pencipta, Penggerak, dan Penguasanya, Dialah yang tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain-Nya, Pencipta segala sesuatu. Jika kau bisa menghidupkan dan mematikan seperti yang kau katakan, maka terbitkan matahari dari barat, karena Dzat yang menghidupkan dan mematikan, Dialah yang berbuat apa pun seperti yang ia kehendaki, tanpa terhalang ataupun tercegah, Ia mengalahkan segala-galanya, apa pun tunduk pada-Nya. Jika kau memang seperti itu, silakan kau lakukan itu. Jika tidak bisa, berarti kau tidak seperti yang kau katakan. Kau dan siapa pun pasti tahu, kau tidak akan bisa melakukan hal-hal seperti itu. Kau terlalu lemah dan tidak mampu untuk sekedar menciptakan seekor nyamuk pun, atau bisa mengelak dari serangannya.

Ibrahim menjelaskan kesesatan, kebodohan, dan kebohongan Namrud yang mengaku sebagai tuhan, menjelaskan kekeliruan jalan yang ia tempuh, dan sikap membanggakan diri di hadapan para kaumnya yang bodoh. Namrud tidak lagi bisa menjawab kata-kata Ibrahim, hanya terdiam seribu bahasa. Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."* (Al-Baqarah: 258).

As-Suddi menyebutkan, perdebatan Ibrahim dengan Namrud ini terjadi pada hari setelah Ibrahim keluar dari kobaran api. Ibrahim belum pernah bertemu sebelumnya, kemudian terjadilah perdebatan ini.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Zaid bin Aslam, bahwa Namrud memiliki persediaan makanan, orang-orang biasa datang menemuinya untuk meminta perbekalan makanan. Ibrahim datang bersama yang lain untuk mengambil perbekalan makanan. Sebelumnya, Ibrahim belum pernah bertemu Namrud. Saat itulah terjadi perdebatan di

atas. Namrud tidak memberikan makanan kepada Ibrahim seperti yang diberikan pada yang lain. Ibrahim keluar tanpa membawa makanan apa pun.

Setelah berada di dekat rumah, Ibrahim menghampiri sebuah gundukan pasir, lalu memenuhi kedua ranselnya dengan pasir. Setelah itu Ibrahim mengatakan, "Aku akan mengalihkan perhatian keluargaku saat tiba nanti.' Saat tiba di rumah, Ibrahim meletakkan barang-barang bawaan, bersandar lalu tidur. Istrinya, Sarah, bangun menghampiri kedua ransel bawaan Ibrahim, Sarah mendapati keduanya penuh dengan makanan enak. Sarah kemudian membuatkan makanan. Setelah Ibrahim bangun, ia melihat barang-barang bawaannya sudah dibenahi. Ibrahim kemudian bertanya, 'Dari mana kalian mendapatkan makanan ini?' Sarah menjawab, 'Makanan yang kau bawa.' Ibrahim akhirnya tahu itu adalah rezeki yang diberikan Allah kepada mereka'."

Zaid bin Aslam mengatakan, "Allah mengutus seorang malaikat untuk menemui si raja lalim itu, menyuruhnya untuk beriman kepada Allah, namun si raja enggan beriman. Malaikat menyerunya untuk kali kedua, namun ia tetap enggan beriman. Selanjutnya malaikat menyeru untuk kali ketiga, ia tetap saja tidak mau beriman. Akhirnya malaikat itu berkata, 'Kumpulkan seluruh bala tentaramu, aku akan mengumpulkan golonganku.'

Namrud mengumpulkan seluruh bala tentaranya saat matahari terbit, sebelum mereka sempat melihat bulatan matahari. Allah kemudian mengirim sekawanan lalat seperti nyamuk. Allah menguasakan lalat-lalat tersebut atas mereka, memakan daging dan darah mereka. Mereka kemudian dibiarkan dalam wujud berupa tulang-belulang rapuh. Seekor lalat masuk ke hidung si raja bengis itu, dan bertahan di sana selama 400 tahun lamanya. Allah menyiksanya dengan lalat itu. Selama itu, ia memukuli kepalanya dengan tongkat kecil, hingga Allah membinasakannya karena seekor lalat.

Pasal Ketiga:
KISAH HIJRAHNYA IBRAHIM AL-KHALIL KE NEGERI SYAM DAN MESIR HINGGA AKHIRNYA MENETAP DI BAITUL MAQDIS

Allah ﷻ berfirman, *"Maka Luth membenarkan (kenabian Ibrahim). Dan dia (Ibrahim) berkata, 'Sesungguhnya, aku harus berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku; sungguh, Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.' Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan kitab kepada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat, termasuk orang yang saleh'."* (Al-Ankabût: 26-27).

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami selamatkan dia (Ibrahim) dan Lut ke sebuah negeri yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam. Dan Kami menganugerahkan kepadanya (Ibrahim) Ishaq dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah. Dan masing-masing Kami jadikan orang yang saleh. Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah."* (Al-Anbiyâ`: 71-73).

Saat Ibrahim meninggalkan kaumnya karena Allah, istrinya mandul tidak bisa melahirkan anak, dan saat itu Ibrahim tidak punya seorang anak pun. Ia hanya mengajak keponakannya, Luth bin Haran bin Azar. Namun setelah itu, Allah menganugerahkan anak-anak yang saleh kepada Ibrahim, dan menjadikan nubuwah serta kitab di antara keturunannya. Setiap nabi yang diutus setelah Ibrahim, semuanya berasal dari keturunan Ibrahim. Setiap nabi yang menerima kitab dari langit, pasti berasal dari salah satu keturunannya, sebagai karunia dan kemuliaan untuknya kala pergi meninggalkan kampung halaman, keluarga dan sanak kerabat, berhijrah menuju sebuah negeri yang ia bisa leluasa untuk beribadah kepada Rabb 'Azza wa Jalla dan menyeru siapa pun kepada-Nya.

Bumi yang dituju Ibrahim saat berhijrah adalah bumi Syam, itulah bumi yang disebut Allah 'Azza wa Jalla, *"Negeri yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam."* (Al-Anbiyâ`: 71-73).

Demikian penuturan Ubai bin Ka'ab, Abu Aliyah, Qatadah, dan lainnya.

Al-Aufa meriwayatkan dari Ibnu Abbas terkait firman Allah ﷻ, *"Negeri yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam."* (Al-Anbiyâ`: 71-73) Yaitu Mekkah. Bukankah kau mendengar firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya, rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia."* (Âli 'Imrân: 96). Sementara Ka'ab Al-Ahbar menyatakan, bumi yang dimaksud adalah Haran.

Seperti telah kami sebutkan sebelumnya bersumber dari Ahli Kitab, Ibrahim pergi meninggalkan bumi Babilon bersama keponakannya, Luth, saudaranya, Nahur, istrinya, Sarah, dan istri saudaranya, Malik. Mereka singgah di Haran, lalu Tarikh, ayah Ibrahim, meninggal dunia di sana.

As-Suddi mengatakan, "Ibrahim dan Luth pergi menuju Syam. Ibrahim kemudian bertemu Sarah—putri Raja Haran—ia mencela agama yang dianut kaumnya. Ibrahim kemudian menikahinya dengan syarat Ibrahim tidak boleh membuatnya cemburu." (HR. Ibnu Jarir. Hadits ini gharib).

Menurut riwayat yang masyhur, Sarah adalah saudara sepupu Ibrahim, putri pamannya Haran, di mana negeri Haran dinisbatkan padanya.

Keliru dan tidak berdasar jika ada yang menyatakan bahwa Sarah adalah putri saudara Ibrahim, Haran, sekaligus saudari Luth, seperti yang disampaikan As-Suhailai dari Al-Qutaibi.

Juga tidak berdasar jika ada yang menyatakan bahwa menikahi keponakan pada masa itu disyariatkan. Dengan asumsi ketentuan tersebut pernah disyariatkan pada suatu masa, seperti yang dinukil dari para pendeta Yahudi, *toh* para nabi tidak ada yang melakukan praktek seperti itu. *Wallâhu a'lam.*

Menurut riwayat yang masyhur, saat berhijrah meninggalkan Babilon, Ibrahim pergi bersama Sarah, seperti telah disampaikan sebelumnya. *Wallâhu a'lam.*

Ahli kitab menyebutkan, saat Ibrahim tiba di Syam, Allah mewahyukan kepadanya, "Sungguh, Aku menjadikan negeri ini untuk para keturunanmu sepeninggalmu." Ibrahim kemudian membangun tempat penyembelihan kurban untuk Allah sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang diberi. Kubah bangunan ini dibuat menghadap ke timur Baitul Maqdis, setelah itu Ibrahim pindah ke Baitul Maqdis. Namun karena di sana terjadi kekeringan, kesulitan, dan harga barang-barang sangat mahal, akhirnya Ibrahim bersama yang lain pindah ke Mesir.

Para ahli sejarah menyebut kisah Sarah dengan sang Raja. Ibrahim berkata pada Sarah, "Katakan aku ini saudaramu." Para ahli sejarah juga menyebut pelayanan yang diberikan Raja kepada Hajar. Setelah itu Raja memerintahkan mereka pergi, mereka kemudian pulang ke Baitul Maqdis dan sekitarnya dengan membawa sejumlah hewan, budak dan harta benda.

Sarah dan Raja Lalim di Mesir

Imam Bukhari meriwayatkan, dari Muhammad bin Mahbub, dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, ia mengatakan, "Ibrahim tidak pernah berkata dusta, kecuali tiga kali. Dua di antaranya terkait Dzat Allah; kata-kata Ibrahim, '*Sesungguhnya, aku sakit.*' (Ash-Shâffât: 89) dan kata-kata Ibrahim, '*Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya.*' (Al-Anbiyâ`: 63) Abu Hurairah meneruskan, '(Yang ketiga) suatu ketika saat Ibrahim bersama Sarah, tanpa diduga datanglah seorang Raja lalim. Ada yang mengatakan kepadanya, 'Di sini ada seorang lelaki membawa seorang wanita yang amat cantik.' Si Raja datang menghampiri dan bertanya kepada Ibrahim tentang wanita yang dimaksud. Raja bertanya, 'Siapa dia?' Ibrahim menjawab, 'Dia saudariku.' Setelah itu Ibrahim menemui Sarah lalu berkata, 'Wahai Sarah! Di muka bumi ini, tidak ada seorang mukmin pun selain aku dan kamu. Si Raja itu bertanya padaku, lalu aku berkata padanya bahwa kau adalah saudariku. Untuk itu jangan kau dustakan aku.'

Raja mengirim utusan untuk memanggil Sarah. Setelah Sarah masuk, si Raja berusaha meraih Sarah dengan tangannya, namun ia tertimpa petaka. Si Raja berkata, 'Berdoalah kepada Allah untuk kesembuhanku, aku berjanji tidak akan menyakitimu.' Sarah kemudian berdoa kepada Allah, si Raja itu pun terlepas dari petaka yang menimpa. Namun setelah itu si Raja berusaha meraih Sarah lagi untuk kali kedua, sama seperti sebelumnya, atau bahkan lebih keras. Si Raja kembali tertimpa petaka. Ia berkata, 'Berdoalah kepada Allah untuk kesembuhanku, aku berjanji tidak akan menyakitimu.' Sarah kemudian berdoa kepada Allah, si Raja itu pun terlepas dari petaka yang menimpa. Si Raja kemudian memanggil salah seorang ajudannya dan berkata, 'Yang kalian bawa ini bukan manusia, tapi setan.' Raja kemudian menghadiahkan Hajar kepadanya sebagai pelayan.

Sarah kemudian pulang menemui Ibrahim yang saat itu tengah shalat. Ibrahim berisyarat dengan tangannya seakan bertanya bagaimana kondisinya. Sarah berkata, 'Allah membalikkan tipu daya orang kafir—atau orang keji—berbalik menimpa dirinya sendiri, dan dia menghadiahkan Hajar kepadaku sebagai seorang pelayan.'

Abu Hurairah mengatakan, 'Itulah ibu kalian, wahai anak-anak air hujan'."

Hanya Imam Bukhari yang meriwayatkan hadits ini melalui sanad di atas secara mauquf.[10]

Hadits ini juga diriwayatkan Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar dari Amr bin Ali Al-Fallas, dari Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi, dari Hisyam bin Hassan, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Ibrahim tidak pernah berkata dusta, kecuali tiga kali, semuanya terkait Dzat Allah; kata-kata Ibrahim, *'Sesungguhnya, aku sakit.'* (Ash-Shâffât: 89), dan kata-kata Ibrahim, *'Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya.'* (Al-Anbiyâ`: 63). (Yang ketiga) suatu ketika Ibrahim melintas di sebuah negeri seorang Raja lalim. Saat singgah di sebuah rumah, si Raja lalim datang, kemudian ada yang berkata padanya,

10 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Para nabi, bab: Firman Allah ﷻ, *"Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-nya."* (An-Nisâ': 125)

bahwa ada seorang lelaki bersama seorang wanita amat cantik singgah di tempat tersebut.

Si Raja kemudian mengirim utusan untuk memanggil Ibrahim, kemudian si Raja menanyakan tentang wanita tersebut, Ibrahim mengatakan, 'Dia saudariku.' Setelah pulang menemui Sarah, Ibrahim menuturkan, 'Si Raja itu menanyakan tentangmu padaku, lalu aku berkata, 'Kau saudariku,' karena saat ini tidak ada seorang muslim pun selain aku dan kamu, dan kau adalah saudariku, maka jangan kau dustakan aku di hadapannya.'

Utusan Raja kemudian datang bersama Sarah. Saat Raja hendak meraih Sarah, si Raja tertimpa petaka. Ia berkata, 'Berdoalah kepada Allah untuk kesembuhanku, aku berjanji tidak akan menyakitimu.' Sarah kemudian berdoa kepada Allah, si Raja itu pun terlepas dari petaka yang menimpa. Namun si Raja kembali meraih Sarah sama seperti sebelumnya atau lebih keras, si Raja kembali tertimpa petaka. Ia berkata, 'Berdoalah kepada Allah untuk kesembuhanku, aku berjanji tidak akan menyakitimu.' Sarah kemudian berdoa kepada Allah, si Raja itu pun terlepas dari petaka yang menimpa. Hal itu terjadi sampai tiga kali. Si Raja kemudian memanggil salah seorang ajudannya yang terdekat, Raja berkata, 'Yang kau bawa kepadaku bukan manusia, tapi setan. Keluarkan dia dan berikan Hajar padanya.'

Sarah datang saat Ibrahim sedang shalat. Saat melihat kedatangannya, Ibrahim menyelesaikan shalat lalu berkata, 'Ada berita apa?' Sarah menjawab, 'Allah melindungi(ku) dari tipu daya orang lalim, dan menghadiahkan Hajar padaku sebagai seorang pelayan'."

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits ini dari Hisyam, selanjutnya Bazzar menyatakan, "Tidak ada yang mengetahui sanad-sanad hadits ini dari Muhammad dari Abu Hurairah, selain Hisyam. Sementara yang lain meriwayatkan hadits ini secara mauquf."[11]

Imam Ahmad menuturkan, "Ali bin Hafsh bercerita kepada kami, dari Warqa—Abu Umar Al-Yasykuri—dari Abu Zanad, dari Al-A'raj, dari

11 Bukhari, kitab: Para nabi, hadits nomor 8, dan kitab: Nikah, hadits nomor 12, Muslim, kitab: Keutamaan-keutamaan, hadits nomor 154, Abu Dawud, kitab: Talak, hadits nomor 16, At-Tirmidzi, kitab: Tafsir surah Al-Anbiyâ', hadits nomor 3166.

Abu Hurairah, ia menuturkan, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ibrahim tidak pernah berkata dusta, kecuali tiga kali, semuanya terkait Dzat Allah; kata-kata Ibrahim saat diajak (menyembah) berhala-berhala kaumnya, '*Sesungguhnya, aku sakit,*' (Ash-Shâffât: 89), dan kata-kata Ibrahim, '*Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya.*' (Al-Anbiyâ`: 63). Dan kata-katanya tentang Sarah, 'Dia saudariku.'

Abu Hurairah meneruskan, 'Ibrahim memasuki sebuah perkampungan, di sana ada seorang Raja atau penguasa lalim. Ada yang berkata kepadanya, 'Malam ini, Ibrahim masuk bersama seorang wanita yang sangat cantik.' Si Raja atau penguasa lalim itu kemudian mengutus seseorang untuk menemui Ibrahim dan bertanya, 'Siapa wanita yang bersamamu itu?' Ibrahim menjawab, 'Dia saudariku.' Si Raja kemudian mengirim utusan untuk memanggil Sarah, Ibrahim berkata padanya, 'Jangan kau dustakan kata-kataku, aku sudah menyampaikan kepadanya bahwa kau adalah saudariku, karena di atas bumi ini tidak ada seorang mukmin pun selain aku dan kamu.'

Setelah Sarah masuk, si Raja berdiri menghampirinya. Sarah kemudian berwudhu, shalat, dan berdoa, 'Ya Allah! Jika Engkau mengetahui aku beriman kepada-Mu dan rasul-Mu, maka jagalah kemaluanku kecuali untuk suamiku, jangan kau memberi kuasa pada orang kafir itu (untuk mengusikku).' Si Raja itu lantas menutupi kepala (karena ketakutan) lalu lari dengan kencang'."

Abu Zanad menuturkan, "Abu Salamah bin Abdurrahman meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Sarah mengucapkan, 'Ya Allah! Jika dia (Raja Namrud) mati, tentu ada yang mengatakan bahwa aku yang telah membunuhnya.' Akhirnya Namrud melepaskan Sarah.

Setelah itu Namrud kembali menghampiri Sarah, Sarah kemudian berwudhu, shalat, kemudian berdoa, 'Ya Allah! Jika Engkau mengetahui aku beriman kepada-Mu dan rasul-Mu, maka jagalah kemaluanku kecuali untuk suamiku, jangan kau memberi kuasa pada orang kafir itu (untuk mengusikku).' Si Raja itu lantas menutupi kepala (karena ketakutan) lalu lari dengan kencang.' Abu Zanad mengatakan, 'Abu Salamah meriwayatkan dari Abu Hurairah, Sarah mengucapkan, 'Ya Allah! Jika

dia (Raja Namrud) mati, tentu ada yang mengatakan bahwa aku yang telah membunuhnya.' Akhirnya Namrud melepaskan Sarah.

Kemudian pada kali kedua atau keempat, Namrud mengatakan, 'Yang kalian datangkan tidak lain adalah setan. Kembalikan dia kepada Ibrahim, dan berikan Hajar padanya.'

Sarah kemudian pulang dan berkata kepada Ibrahim, 'Apa kau merasa bahwa Allah menangkal tipu daya orang-orang kafir dan memberiku seorang budak wanita?'"

Hanya Imam Ahmad yang meriwayatkan hadits dengan sanad di atas. Hadits ini sesuai syarat Muslim.

Ibnu Abi Hatim menuturkan, "Ayahku bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, dari Ali bin Zaid bin Jad'an, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, ia mengatakan, 'Rasulullah ﷺ menuturkan tentang tiga kata-kata Ibrahim yang pernah ia tuturkan, semuanya diucapkan tidak lain demi membela agama Allah. Ibrahim berkata, '*Sesungguhnya, aku sakit.*' (Ash-Shâffât: 89). '*Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya.*' (Al-Anbiyâ': 63). Dan kata yang ia sampaikan kepada seorang Raja saat menginginkan istrinya, 'Dia saudariku'."[12]

Kata-kata Ibrahim, "Dia saudariku," maksudnya saudara seagama. Kata-kata Ibrahim kepada Sarah, istrinya, "Di muka bumi ini tidak seorang mukmin pun selain aku dan kamu," maksudnya suami istri yang sama-sama beriman selain aku dan kamu. Harus diartikan seperti ini, karena Luth saat itu turut bersama Ibrahim, dan Luth adalah seorang nabi.

Kata-kata Ibrahim kepada Sarah saat ia pulang, "*Mahyam?*" maksudnya ada kabar apa? Sarah kemudian menjawab, "Sungguh, Allah telah menangkal tipu daya orang-orang kafir." Riwayat lain menyebut; orang keji, maksudnya si Raja, dan ia menghadiahkan seorang budak wanita sebagai pelayan.[13]

Sejak istrinya dibawa pergi untuk menghadap Raja, Ibrahim terus shalat untuk Allah 'Azza wa Jalla dan memohon agar melindungi istrinya

12 Riwayat ini dhaif karena adanya Ali bin Zaid Jad'an dalam sanadnya. Ia dhaif. Baca; *Taqribut Tahdzib* (II/37).

13 Menurut kisah yang sudah banyak dikenal, Hajar adalah seorang budak wanita. Tetapi, Al-'Allamah Al-Qadhi Al-Manshurfuri telah melakukan penyelidikan yang seksama bahwa Hajar adalah seorang wanita merdeka dan dia adalah putri Fir'aun sendiri. Lihat: Rahmatun lil 'Alamin: II/36-37, sebagaimana dikutip Syekh Al-Mubarakfuri di dalam Ar-Rahiq Al-Makhtum—edt.

dan menolak tipu daya si Raja yang bermaksud jahat kepada istrinya itu. Seperti itu juga yang dilakukan Sarah. Saat musuh Allah itu hendak mengusik Sarah, Sarah berwudhu lalu shalat, kemudian memanjatkan doa agung kepada Allah seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu."* (QS. Al-Baqarah: 45). Allah menjaga dan melindungi Sarah karena penjagaan yang Ia berikan kepada hamba, rasul, dan kekasih-Nya, Ibrahim ﷺ.

Sebagian ulama menyatakan, ada tiga nabi wanita; Sarah, ibu Musa, dan Maryam. Namun menurut jumhur, mereka adalah wanita-wanita yang benar keimanannya.

Saya membaca dalam sebuah atsar, Allah 'Azza wa Jalla menyingkap tabir antara Ibrahim dengan Sarah, sehingga Ibrahim bisa melihat Sarah sejak ia keluar rumah sampai pulang. Ibrahim bisa melihat Sarah saat berada di hadapan si Raja, bagaimana Allah menjaga Sarah dari niat jahat si Raja, agar hal itu lebih menenteramkan hati dan Ibrahim, karena Ibrahim sangat mencintai Sarah karena agamanya, juga karena kekerabatan, di samping kecantikannya yang luar biasa. Menurut salah satu riwayat, setelah Hawa, tidak ada seorang wanita pun yang lebih cantik dari Sarah. Segala puji dan karunia hanya bagi Allah.

Sebagian ahli sejarah menyebutkan, Raja Mesir yang dimaksud adalah saudara Dhahhak, seorang Raja yang dikenal lalim. Ia adalah penguasa Mesir di bawah kendali kakaknya. Menurut salah satu sumber, nama Raja tersebut adalah Sinan bin Ulwan bin Uwaij bin Amalaq bin Lawadz bin Sam bin Nuh. Ibnu Hisyam menyebutkan dalam *At-Tijân*, lelaki yang menginginkan Sarah adalah Amr bin Umru`ul Qais bin Mailun bin Saba`, ia saat itu menguasai Mesir. Demikian seperti yang dinukil Suhaili. *Wallâhu a'lam.*

Nabi Ibrahim Kembali ke Baitul Maqdis

Setelah peristiwa itu, Ibrahim Al-Khalil meninggalkan Mesir menuju Baitul Maqdis dengan membawa sejumlah binatang ternak dan harta benda melimpah, didampingi Hajar Al-Qibthiyah Al-Mishriyah.

Selanjutnya, karena Luth memiliki harta melimpah, Ibrahim memerintahkan Luth untuk merantau ke negeri Ghaur yang dikenal sebagai Ghaur Zaghar.[14] Luth kemudian singgah di kota Sodom,[15] ibukota Ghaur (Urdun) saat itu. Penduduknya saat itu adalah orang-orang jahat, kafir dan keji.

Allah menurunkan wahyu kepada Ibrahim Al-Khalil, memerintahkannya untuk menatap ke utara, selatan, timur dan barat sejauh matanya memandang. Allah menyampaikan berita gembira bahwa semua wilayah itu akan Allah berikan untuknya, juga keturunannya hingga sepanjang masa. Allah akan memperbanyak keturunannya hingga sebanyak bilangan pasir di bumi.

Berita gembira ini terus menyambung hingga umat ini, bahkan lebih sempurna dan lebih besar di tengah-tengah umat ini.

Seperti dikuatkan oleh sabda Rasulullah ﷺ, "Sungguh, Allah menghimpun bumi, lalu aku melihat belahan-belahan timur dan baratnya, kekuasaan umatku akan mencapai bagian-bagian bumi yang dihimpun untukku."[16]

Para ahli sejarah menyebutkan, sejumlah orang lalim menyerang Luth lalu menawannya, mereka merampas harta benda miliknya, dan membawa pergi hewan-hewan ternak miliknya. Saat berita itu terdengar oleh Ibrahim Al-Khalil, Ibrahim langsung bergerak bersama 318 orang menuju para pelaku tindak kejahatan tersebut. Ibrahim bersama pasukan akhirnya berhasil menyelamatkan Luth, mengembalikan harta benda miliknya, dan membunuh banyak sekali musuh-musuh Allah, mengalahkan mereka, dan mengejar mereka hingga ke utara Damaskus. Ibrahim bersama pasukan kemudian membuat perkemahan di luar Damaskus, tepatnya di dekat Barzah. Menurut hemat saya, Maqam Ibrahim disebut seperti itu karena di situlah tempat pasukan Ibrahim berada. *Wallâhu a'lam.*

---

14 Ghaur Zaghar adalah sebuah dataran rendah di Zaghar, Urdun, di dekat Lautan Mati. (*Mu'jamul Buldân*, III/143).

15 Salah satu perkampungan kaum Luth. Penguasa setempat saat itu adalah seseorang bernama Sodom. (*Mu'jamul Buldân*, III/200).

16 HR. Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Fitnah-fitnah, bab: Umat ini binasa karena ulah di antara sesama mereka sendiri, at-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya, kitab: Fitnah-fitnah, bab: Riwayat tentang tiga permintaan Nabi ﷺ untuk umatnya.

Setelah itu Ibrahim pulang sebagai pemenang, disambut para Raja Baitul Maqdis dengan diagungkan, dimuliakan, dan ditaati. Ibrahim menetap di sana.

Pasal Keempat:
KISAH KELAHIRAN NABI ISMA'IL

Ahli kitab menuturkan, Ibrahim memohon kepada Allah untuk diberi keturunan yang baik, dan Allah menyampaikan kabar gembira terkait permintaan itu. Saat Ibrahim menetap di salah satu negeri Baitul Maqdis selama 20 tahun, Sarah berkata kepada Ibrahim, "Sungguh, Rabb tidak memberiku anak. Silakan kau gauli budak milikku ini, mudah-mudahan Allah memberiku seorang anak darinya.'

Setelah Sarah menghadiahkan Hajar kepada Ibrahim, Ibrahim menggaulinya, dan setelah itu Hajar hamil. Saat Hajar hamil, kedudukannya kian tinggi di mata nyonya pemiliknya, Sarah, dan membuat Sarah cemburu. Sarah mengutarakan hal itu kepada Ibrahim, lalu Ibrahim menyampaikan kepadanya, "Silakan kau perlakukan dia seperti yang kau mau." Hajar takut lalu melarikan diri, dan singgah di salah satu mata air yang ada di sana. Seorang malaikat kemudian berkata padanya, "Jangan takut, karena Allah akan memberikan kebaikan melalui bayi yang kau kandung ini." Malaikat itu menyuruh Hajar agar kembali dan menyampaikan berita gembira kepadanya, bahwa ia akan melahirkan seorang anak yang akan ia beri nama Isma'il. Ia nantinya akan menjadi seorang pemimpin, berkuasa dan dibela banyak orang, ia akan menguasai seluruh negeri saudara-saudaranya.

Hajar bersyukur kepada Allah 'Azza wa Jalla atas berita gembira itu.

Berita gembira ini sejatinya berlaku untuk anak Isma'il, Muhammad ﷺ, karena beliaulah yang memimpin Arab, menguasai berbagai negeri di belahan timur dan barat bumi, Allah memberikan ilmu yang bermanfaat

dan amal saleh kepada umat beliau, sesuatu yang belum pernah diberikan pada satu umat pun sebelumnya. Keistimewaan itu tidak lain karena kemuliaan rasul umat ini di atas seluruh rasul, berkah risalah, kitab, agama sempurna yang beliau sampaikan, dan beliau diutus untuk seluruh penduduk bumi.

Saat kembali, Hajar melahirkan Isma'il.

Para ahli sejarah menyebutkan, Hajar melahirkan Isma'il saat Ibrahim berusia 86 tahun, tepat tiga tahun sebelum kelahiran Ishaq ﷺ

Setelah Isma'il lahir, Allah menurunkan wahyu kepada Ibrahim berisi berita gembira kelahiran Ishaq dari Sarah. Ibrahim langsung tersungkur sujud. Allah berfirman padanya, "Aku telah mengabulkan permintaanmu terkait Isma'il, Aku memberkahinya, Aku akan memperbanyak keturunannya, dan ia akan memiliki 12 orang besar, dan Aku akan menjadikannya seorang pemimpin suku bangsa yang besar."

Berita gembira ini juga berlaku untuk umat besar ini. Dua belas orang besar yang dimaksud adalah 12 khalifah yang mendapat petunjuk, seperti disampaikan dalam hadits Abdul Malik bin Umair, dari Jabir bin Samurah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Kelak akan muncul 12 amir,' setelah itu beliau mengucapkan kata-kata yang tidak aku pahami, aku kemudian bertanya kepada Ayahku, 'Apa yang beliau katakan?' Ayahku menjelaskan, 'Mereka semua berasal dari kaum Quraisy'." HR. Imam Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahihain*.

Riwayat lain menyebutkan, "Urusan (agama) ini akan tetap tegak—riwayat lain; kuat—hingga ada 12 khalifah, mereka semua berasal dari kaum Quraisy."

Empat di antara 12 khalifah tersebut adalah Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, begitu juga Umar bin Abdul Aziz, termasuk sebagian Bani Abbas. Intinya, 12 khalifah tersebut tidak musti berturut-turut, tapi mereka pasti ada.

Dua belas imam di sini maksudnya bukan seperti para imam yang diyakini kalangan Rafidhah, yang menurut mereka dimulai dari Ali bin Abi Thalib dan yang terakhir adalah imam yang mereka nantikan dan

masih bersembunyi di terowongan Samira;[18] Muhammad bin Hasan Al-Askari, kata mereka.[19] Mereka ini sama sekali tidak membawa guna selain Ali dan anaknya, Hasan bin Ali, saat menghentikan peperangan, menyerahkan kekuasaan kepada Mu'awiyah, memadamkan api fitnah, hingga peperangan di antara sesama kaum muslimin bisa dihentikan. Selain keduanya, mereka hanya rakyat jelata yang sama sekali bukan pemimpin dalam urusan apa pun juga. Terkait keyakinan bahwa imam yang mereka nantikan masih bersembunyi di terowongan Samira, itu murni halusinasi, kata-kata melantur, tidak nyata, tidak ada saksi mata, pun tidak ada jejaknya sama sekali.

Api Kecemburuan Sarah Semakin Besar

Saat Hajar melahirkan Isma'il, kecemburuannya semakin terbakar dan meminta Ibrahim agar membawanya pergi, supaya Sarah tidak lagi melihat wajahnya. Ibrahim akhirnya membawa Hajar pergi bersama anaknya, lalu ditempatkan di sebuah lembah yang saat ini adalah Mekkah. Menurut salah satu sumber, Isma'il saat itu masih disusui.

Saat Ibrahim meninggalkan keduanya di sana dan beranjak pergi, Hajar menghampirinya dan menarik bajunya. Ia berkata, "Ibrahim! Hendak pergi ke mana engkau dan meninggalkan kami di sini tanpa perbekalan untuk mencukupi keperluan kami?' Ibrahim tidak menyahut. Namun karena Hajar terus mendesak bertanya tanpa diberi jawaban, Hajar akhirnya bertanya, 'Allah-kah yang menyuruhmu untuk melakukan hal ini?' 'Ya,' jawab Ibrahim. Hajar akhirnya mengatakan, 'Kalau begitu, Ia tidak akan menelantarkan kami'."

Syaikh Abu Muhammad bin Abu Zaid menuturkan dalam *An-Nawâdir*, Sarah marah terhadap Hajar hingga bersumpah akan memotong tiga bagian tubuhnya. Ibrahim kemudian menyuruh Sarah untuk menindik kedua telinga Hajar dan menyunatnya, hingga sumpahnya terbayar.

---

18 Sebuah kota terletak di antara Baghdad dan Tikrit, terletak di sebelah timur Tigris, dan kota ini sudah kosong tak berpenghuni. (*Mu'jamul Buldân*, III/174).

19 Muhammad bin Hasan Al-Askari bin Ali Al-Hadi Al-Alawi Al-Husaini, meninggal dunia tahun 265 H. (*Syadzarâtudz Dzahab*, II/149).

Suhaili menyatakan, "Hajar adalah wanita pertama yang disunat, wanita pertama yang ditindik, dan wanita pertama yang memanjangkan bagian belakang baju."

Pasal Kelima:
KISAH PERJALANAN IBRAHIM KE MEKKAH DAN PEMBANGUNAN KA'BAH

Imam Bukhari menuturkan, "Abdullah bin Muhammad—ia adalah Abu Bakar bin Abu Syaibah—mengatakan, 'Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar bercerita kepada kami, dari Ayyub As-Sakhtiyani dan Katsir bin Katsir bin Muttallib bin Abu Wada'ah, salah satu di antara keduanya menambahkan satu nama lain, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, 'Wanita pertama yang mengenakan ikat pinggang memanjang adalah ibu Isma'il. Ia mengenakan ikat pinggang semacam itu untuk menghapus jejak bagi Sarah.

Ibrahim kemudian pergi bersama Hajar dan anaknya yang masih disusui, lalu keduanya ditempatkan di dekat Baitullah, di dekat sebuah pohon besar, tepat di atas sumur Zamzam, di dataran atas Masjid. Saat itu Mekkah tidak dihuni seorang pun, juga tidak ada air di sana. Ibrahim menempatkan Hajar dan Isma'il di sana dengan membekali sebuah ransel berisi kurma dan geriba air.[20]

Ibrahim Meninggalkan Hajar dan Ismail

Setelah itu Ibrahim bergegas pergi, ibu Isma'il membuntuti lalu berkata, "Hai Ibrahim! Hendak ke mana kau pergi dan meninggalkan kami di lembah tanpa teman atau apa pun di sini?' Hajar mengucapkannya hingga beberapa kali, namun Ibrahim tidak jua menoleh. Akhirnya Hajar bertanya, 'Allah-kah yang menyuruhmu untuk melakukan hal ini?' 'Ya,'

20 HR. Bukhari dalam kitab: Para nabi, bab: Nomor 9, Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/347).

jawab Ibrahim. Hajar akhirnya mengatakan, 'Kalau begitu, Ia tidak akan menelantarkan kami.' Hajar kemudian kembali.

Ibrahim terus pergi, kemudian setelah tiba di bukit Tsaniyah, tempat di mana Hajar dan Isma'il sudah tidak melihatnya, Ibrahim memanjatkan doa berikut dengan mengangkat kedua tangan, '*Ya Rabb kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Rabb kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.*" (Ibrâhîm: 38).

Hajar kemudian menyusui Isma'il dan meminum air yang diberikan Ibrahim. Setelah persediaan air habis, Hajar kehausan, seperti itu juga anaknya. Hajar kemudian menatap anaknya yang tengah berbaring. Ia akhirnya pergi karena tidak tega melihat anaknya. Ia melihat bukit paling dekat di sekitarnya adalah bukit Shafa. Ia kemudian berdiri di puncak bukit Shafa dan melihat ke sana kemari apakah ada seseorang, namun ia tidak melihat siapa pun. Ia kemudian turun dari Shafa, setelah tiba di perut lembah, ia melipat pakaian hingga sebatas lengan, kemudian berlari-lari kecil layaknya orang yang sudah keletihan. Setelah melalui lembah tersebut, ia menghampiri bukit Marwa, lalu berdiri di puncaknya, di sana ia melihat apakah ada seseorang, namun ia tidak melihat siapa pun. Hajar melakukan hal itu sebanyak tujuh kali.

Ibnu Abbas mengatakan, "Nabi ﷺ menyampaikan, 'Itulah sa'i orang-orang di antara Shafa dan Marwa."

Kisah Air Zam-Zam

Saat berada di atas bukti Marwa, Hajar mendengar suara, ia pun berkata dalam hati, 'Diamlah.' Sesaat kemudian Hajar mendengar suara yang sama, Hajar pun berkata, 'Kami mendengar suaramu, jika kau bisa menolong, tolonglah kami!' Ternyata di hadapannya ada seorang malaikat di tempat Zamzam berada. Malaikat itu lantas menghentakkan tumit—atau sayapnya—hingga air memancar, Hajar kemudian mengumpulkan

air itu dengan tangannya dan memasukkan air ke dalam geriba. Air itu memancar deras setelah diciduk Hajar.

Ibnu Abbas berkata, 'Nabi ﷺ bersabda, 'Semoga Allah merahmati Ibu Ismail, andai ia membiarkan Zam-zam—atau beliau bersabda, 'Andai ia tidak menciduk air Zamzam—niscaya akan mengalir (ke seluruh permukaan bumi).' Ia pun minum dan menyusui Ismail kecil, kemudian malaikat itu berkata padanya, 'Jangan takut terlantar karena di sini akan berdiri Rumah Allah yang dibangun bocah ini dan Ayahnya, Allah tidak akan menelantarkan 'keluarganya'.'

Pada mulanya Ka'bah berada di ketinggian seperti bukit, kemudian banjir besar melanda hingga mengikis sebelah kiri dan kanannya. Kondisi Hajar tetap bertahan seperti itu hingga sekawanan dari Jurhum—atau keluarga dari Jurhum—melintas melalui jalan Kada`, mereka singgah di kawasan bawah Mekkah. Mereka melihat seekor burung terbang berputar-putar, mereka berkata, 'Sungguh, burung itu berputar mengelilingi air, tapi setahu kita di lembah ini tidak ada air.' Mereka akhirnya mengutus perwakilan, mereka menemukan air, setelah itu para utusan itu kembali untuk memberitahukan keberadaan air. Setelah semuanya berdatangan—saat itu Hajar berada di dekat air—mereka berkata, 'Apa engkau mengizinkan kami untuk singgah di tempatmu?'

'Ya, tapi kalian tidak memiliki hak atas air ini.' Sahut Hajar.

'Baik.' Kata mereka.

Ibnu Abbas berkata, 'Nabi ﷺ bersabda, 'Hal tersebut membuat Ibu Isma'il senang, ia senang ada temannya. Mereka singgah dan mengirim utusan untuk menemui keluarga, akhirnya semuanya tinggal bersama-sama di sana hingga beranak-pinak.

Pernikahan Ismail dan Wafatnya Ibunda Hajar

Isma'il pun tumbuh remaja dan belajar bahasa Arab dari mereka. Mereka kagum pada Isma'il setelah tumbuh besar. Setelah dewasa, mereka menikahkan Isma'il dengan salah seorang wanita di antara mereka.

Ibu Isma'il meninggal dunia, kemudian Ibrahim datang setelah Isma'il menikah. Ibrahim melihat-lihat barang peninggalannya tapi ia tidak melihat Isma'il. Ibrahim bertanya kepada istri Isma'il, ia menjawab, 'Ia sedang pergi mencari nafkah untuk kami.' Setelah itu Ibrahim menanyakan tentang kehidupan dan kondisi mereka. Istri Isma'il menjawab, 'Kami ini manusia biasa, kami menghadapi kesempitan dan kesulitan,' ia mengeluh di hadapan Ibrahim. Ibrahim kemudian mengatakan, 'Setelah suamimu pulang nanti, sampaikan salamku padanya, dan katakan padanya agar mengubah ambang pintu rumah.'

Setelah Isma'il pulang, ia sepertinya melihat sesuatu lalu bertanya, 'Apa tadi ada tamu yang datang?' Istrinya menjawab, 'Ya. Tadi ada orang tua datang kemari, cirinya begini dan begitu. Ia menanyakanmu padaku, aku pun memberitahukan padanya. Setelah itu ia bertanya kepadaku tentang kehidupan kami. Aku berkata padanya bahwa aku berada dalam kesulitan.' Isma'il bertanya, 'Apa dia meninggalkan suatu pesan padamu?' Istrinya berkata, 'Ya, ia memintaku untuk menyampaikan salam padamu dan menyuruhmu untuk mengubah ambang pintu rumah.' Isma'il kemudian berkata, 'Dia itu ayahku, dan beliau menyuruhku untuk menceraikanmu. Pulanglah ke keluargamu.' Isma'il menceraikan istrinya itu lalu menikah dengan wanita lain.

Selang berapa waktu, Ibrahim tidak kunjung datang. Namun saat datang, Ibrahim tidak bertemu Isma'il. Ibrahim masuk menemui istri Isma'il lalu menanyakan Isma'il padanya. Istrinya menjawab, 'Ia sedang pergi mencari nafkah untuk kami.' Setelah itu Ibrahim bertanya, 'Bagaimana kondisi kalian?' Maksudnya tentang kehidupan dan kondisi mereka. Istrinya menjawab, 'Kami baik-baik saja, dan kehidupan kami lapang,' ia memuji Allah 'Azza wa Jalla. Ibrahim bertanya, 'Apa makanan kalian?' 'Daging,' jawab istri Isma'il. 'Apa minuman kalian?' tanya Ibrahim. 'Air,' jawabnya. Ibrahim kemudian berdoa, 'Ya Allah! Berkahilah daging dan air mereka.'

Nabi ﷺ menuturkan, 'Mereka saat itu belum memiliki biji-bijian, andai mereka punya tentu didoakan Ibrahim.' Beliau juga menuturkan, 'Tak seorang pun di luar Mekkah yang tidak memakan daging dan air pada saat itu, melainkan pasti sakit perut.'

Ibrahim kemudian berkata, 'Setelah suamimu pulang nanti, sampaikan salam padanya, dan perintahkan dia agar memperkuat ambang pintu rumah.' Setelah Isma'il pulang, ia bertanya, 'Apa tadi ada tamu yang datang?' Istrinya menjawab, 'Ya. Tadi ada orang tua datang, penampilannya bagus,' istrinya memuji Ibrahim. 'Ia menanyakanmu padaku, aku pun memberitahukan padanya. Setelah itu ia bertanya kepadaku tentang kehidupan kami. Aku sampaikan kepadanya bahwa kami baik-baik saja.' Isma'il bertanya, 'Apa dia meninggalkan suatu pesan padamu?' Istrinya berkata, 'Ya, ia memintaku untuk menyampaikan salam padamu dan menyuruhmu untuk memperkuat ambang pintu rumah.' Isma'il kemudian berkata, 'Dia itu ayahku, dan yang dimaksud ambang pintu itu adalah kamu. Beliau menyuruhku untuk mempertahankanmu (sebagai istri).'

Peletakan Batu Pertama Ka'bah

Selang berapa lama Ibrahim tidak kunjung datang. Setelah itu Ibrahim datang saat Isma'il tengah membetulkan anak panah miliknya di bawah sebuah pohon besar di dekat Zamzam. Saat melihat Ibrahim, Isma'il langsung menghampirinya, keduanya melakukan sesuatu seperti yang dilakukan seorang ayah kepada anak, dan yang dilakukan seorang anak kepada ayah. Setelah itu Ibrahim berkata, 'Hai Isma'il, Allah memerintahkan sesuatu padaku.' Isma'il membalas, 'Silakan ayah laksanakan perintah Rabb.' Ibrahim bertanya, 'Kau mau membantuku?' 'Pasti,' jawabnya. Ibrahim menjelaskan, 'Sungguh, Allah memerintahkanku untuk membangun sebuah rumah di sini.' Ibrahim kemudian menjelaskan akan membangun sebuah bangunan tinggi melebihi yang ada di sekitarnya.

Saat itu, Ibrahim dan Isma'il meninggikan pondasi-pondasi Baitullah. Isma'il yang menggotong batu, sementara Ibrahim yang membangun. Setelah bangunannya tinggi, Ibrahim membawa batu tersebut lalu ia letakkan. Ibrahim berdiri di atas batu itu saat ia tengah membangun, sementara Isma'il terus menyerahkan batu-batuan padanya, keduanya mengucapkan doa dalam kondisi seperti itu, *'Ya Rabb kami! Terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Al-Baqarah: 127).

Selanjutnya Imam Bukhari menuturkan, "Abdullah bin Muhammad bercerita kepada kami, Abu Amir Abdul Malik bin Amr bercerita kepada kami, Ibrahim bin Nafi' bercerita kepada kami, dari Katsir dan Katsir, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, 'Saat terjadi kecemburuan antara Ibrahim dengan Sarah, Ibrahim pergi membawa Isma'il dan ibunya, Hajar, dengan membawa geriba berisi air,' Ibnu Abbas menyebutkan kisah selanjutnya hampir sama seperti kisah di atas.

Kisah yang dituturkan Ibnu Abbas ini sebagiannya mengindikasikan marfu', namun sebagian lainnya gharib, mungkin didapatkan Ibnu Abbas dari kisah-kisah *israiliyyat*. Dalam kisah ini disebutkan, bahwa Isma'il saat itu masih disusui.

Perintah Khitan kepada Nabi Ibrahim

Versi para pemilik kitab Taurat, Allah memerintahkan Ibrahim untuk mengkhitan anaknya, Isma'il, juga para budak dan lainnya. Perintah ini turun setelah Ibrahim berusia 99 tahun, dan usia Isma'il saat itu menginjak 13 tahun. Perintah Allah ini dilaksanakan Ibrahim terhadap keluarganya. Ini menunjukkan khitan hukumnya wajib. Untuk itu, pendapat ulama yang shahih adalah khitan wajib bagi kaum lelaki, seperti yang dijelaskan di bagiannya tersendiri.

Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari; Qutaibah bercerita kepada kami, Mughirah bin Abdurrahman Al-Qurasy bercerita kepada kami, dari Abu Zanad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia menuturkan, "Nabi ﷺ bersabda, 'Ibrahim khitan dalam usia 80 tahun dengan menggunakan kapak.'"[21]

Riwayat ini juga yang disampaikan Abdurrahman bin Ishaq dari Abu Zanad, seperti itu juga Ajlan dari Abu Hurairah, juga diriwayatkan Muhammad bin Amr dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Demikian pula riwayat Muslim dari Qutaibah.

Sebagian matan hadits menyebutkan, "Ibrahim khitan setelah mencapai usia 80 tahun, ia khitan dengan menggunakan kapak."[22] *Qudûm*

21 Bukhari, kitab: Penciptaan Adam.
22 Bukhari, kitab: Meminta izin.

dalam hadits ini maksudnya kapak. Pendapat lain menyebut, *Qudûm* adalah nama tempat.

Matan ini tidak menafikan riwayat lain yang menyebut Ibrahim khitan lebih dari usia 80 tahun, seperti yang akan disebutkan berikutnya saat membahas wafatnya Ibrahim. Di antaranya disebutkan dalam hadits dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Ibrahim khitan dalam usia 120 tahun, dan hidup 80 tahun setelah itu." (HR. Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya).

Rangkaian kisah ini tidak menyinggung tentang Isma'il, dan hanya menyebut tiga kali kedatangan Ibrahim. Kedatangan pertama setelah Isma'il menikah dan setelah Hajar meninggal dunia. Bagaimana mungkin Ibrahim meninggalkan mereka saat Isma'il masih kecil—seperti disebutkan dalam riwayat di atas—hingga Isma'il menikah, bagaimana mungkin selama itu Ibrahim tidak pernah datang untuk menengok kondisi mereka. Salah satu riwayat menyebutkan, bumi diperpendek jaraknya untuk Ibrahim. Pendapat lain menyebutkan, saat menjenguk mereka, Ibrahim naik Burak. Bagaimana mungkin Ibrahim tidak menengok kondisi mereka, sementara mereka berada dalam kesulitan berat dan amat memerlukan bantuan?!

Sepertinya rangkaian kisah ini bersumber dari kisah-kisah *israiliyyat*, dan dibumbui dengan sedikit riwayat-riwayat marfu'. Kisah ini juga tidak menyebut Isma'il Adz-Dzabih. Seperti yang telah kami jelaskan, Adz-Dzabih yang disebut dalam surah Ash-Shâffât adalah Isma'il, menurut pendapat yang shahih.

Pasal Keenam:
KISAH ANAK YANG DISEMBELIH, ISMA'IL

Allah ﷻ berfirman, *"Dan dia (Ibrahim) berkata, 'Sesungguhnya, aku harus pergi (menghadap) kepada Tuhanku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang*

termasuk orang yang saleh.' Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail). Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, 'Wahai anakku! Sesungguhnya, aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!' Dia (Ismail) menjawab, 'Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.'

Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (untuk melaksanakan perintah Allah). Lalu Kami panggil dia, 'Wahai Ibrahim! Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.' Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya, ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Dan Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,' Selamat sejahtera bagi Ibrahim.'

Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishaq. Dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri'." (Ash-Shâffât: 99-113).

Allah mengisahkan tentang kekasih-Nya, Ibrahim. Saat berhijrah meninggalkan negeri kaumnya, Ibrahim memohon kepada Allah agar diberi seorang anak saleh. Allah kemudian menyampaikan berita gembira seorang anak yang amat sabar; Isma'il, karena ia lahir saat Ibrahim berusia 86 tahun. Tidak ada perbedaan pendapat terkait hal ini di kalangan para pemeluk berbagai agama, karena Isma'il adalah anak sulung Ibrahim.

Perintah untuk Menyembelih Ismail

Allah berfirman, *"Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya,"* yaitu ketika beranjak dewasa dan bisa berusaha

untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, sama seperti ayahnya. Mujahid menafsirkan, *"Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya,"* yaitu ketika sudah beranjak dewasa, mampu berkelana, dan mampu berusaha dan bekerja seperti yang dilakukan ayahnya.[23]

Saat itu, Ibrahim bermimpi diperintahkan menyembelih Isma'il. Disebutkan dalam hadits marfu' dari Ibnu Abbas, "Impian para nabi adalah wahyu." Ubaid bin Umair juga menyatakan seperti itu.[24]

Perintah ini merupakan ujian dari Allah untuk kekasih-Nya, perintah untuk menyembelih anak yang amat ia sayangi, yang baru lahir saat Ibrahim menginjak usia tua. Setelah sebelumnya Ibrahim diperintahkan untuk menempatkan Isma'il dan ibunya di sebuah negeri antah berantah tak berpenghuni, di sebuah lembah tanpa suara dan tanpa teman pendamping, tanpa tanaman dan tanpa hewan ternak yang bisa diperah susunya. Namun, Ibrahim tetap menjalankan perintah Allah. Ibrahim meninggalkan keduanya di negeri itu dengan percaya dan berserah diri kepada Allah. Allah kemudian memberikan jalan keluar bagi Isma'il dan ibunya, memberi keduanya rezeki dari arah yang tidak mereka duga.

Saat Allah memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih Isma'il, anak pertama sekaligus semata wayangnya, Ibrahim memenuhi perintah itu, menjalankannya, dan segera menunaikan ketaatan kepada-Nya.

Ibrahim kemudian mengutarakan perintah itu kepada anaknya, untuk lebih membuatnya rela dan lebih meringankannya, dari pada harus membawanya dengan kasar dan menyembelihnya secara paksa.

"(Ibrahim) berkata, 'Wahai anakku! Sesungguhnya, aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu," si anak yang amat sabar ini langsung membuat ayahnya senang dan berkata, *"Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar."* Jawaban yang disampaikan Isma'il ini sangat tepat, sebagai wujud puncak ketaatan kepada sang ayah, juga Rabb seluruh hamba.

Allah ﷻ berfirman, *"Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipis(nya),"* menurut salah

23 Tafsir Mujahid, hal: 544.
24 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab; Wudhu, bab: Meringankan wudhu.

satu pendapat, أَسْلَمَا artinya keduanya berserah diri kepada perintah Allah, dan Ibrahim bertekad untuk melaksanakannya. Menurut pendapat lain, ini adalah rangkaian kalimat yang didahulukan dan diakhirkan. تَلَّهُ لِلْجَبِينِ artinya Ibrahim membaringkan Isma'il dengan tengkurap. Pendapat lain menyebutkan, Ibrahim menyembelih Isma'il dari bagian tengkuk agar Isma'il tidak melihat Ibrahim saat menyembelihnya. Demikian penjelasan Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah, dan Dhahhak. Menurut pendapat lain, yang benar, Ibrahim membaringkan Isma'il layaknya posisi hewan-hewan sembelihan saat disembelih, dan salah satu pelipisnya menyentuh tanah.

أَسْلَمَا maksudnya Ibrahim membaca basmalah dan takbir, sementara Isma'il mengucapkan kalimat syahadat untuk menghadapi kematian. As-Suddi dan lainnya menafsirkan, Ibrahim memotong leher Isma'il dengan parang, namun sama sekali tidak melukai leher Isma'il. Menurut pendapat lain, antara parang dan leher Isma'il terdapat lempengan perunggu. *Wallâhu a'lam*.

Ismail Ditebus dengan Sembelihan Besar

Saat Nabi Ibrahim hendak menggerakkan pisaunya di leher Ismail, Allah memanggilnya, *"Wahai Ibrahim! Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu."* Yaitu tujuan dari perintah itu sudah tercapai, Kami hanya ingin mengujimu, dan kau sudah menaati perintah itu, kau segera melaksanakan perintah Rabb-mu, Aku menggantikan anakmu itu dengan hewan kurban, sebagaimana dulu Aku melindungi badanmu dari kobaran api, juga sebagaimana kau dengan rela memberikan harta terbaikmu untuk tamu-tamumu. Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, ini benar-benar suatu ujian yang nyata,"* yaitu ujian yang nyata dan jelas.

Firman-Nya, *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,"* yaitu Kami tebus anak yang hendak disembelih itu dengan hewan sembelihan yang Kami berikan.

Menurut pendapat masyhur kalangan jumhur, hewan sembelihan yang dimaksud adalah domba putih, lebar matanya, dan bertanduk. Ibrahim melihat kambing tersebut terikat pada sebuah tombak di

gunung Tsabir.[25] Imam Tsauri meriwayatkan dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Kambing tersebut telah digembalakan di surga selama 40 tahun." Sa'id bin Jubair mengatakan, "Kambing tersebut pernah memakan rerumputan surga, hingga gunung Tsabir terbelah merekah (saat kambing tersebut berada di atasnya). Kambing tersebut memiliki bulu berwarna merah." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Seekor kambing bermata lebar, bertanduk, dan memiliki suara embikan keras, turun dari gunung Tsabir menghampiri Ibrahim, lalu ia sembelih. Itulah kambing kurban yang dipersembahkan anak Adam, lalu diterima." (HR. Ibnu Abi Hatim).

Mujahid mengatakan, "Ibrahim menyembelih kambing tersebut di Mina." Ubaid bin Umair mengatakan, "Disembelih di Maqam."

Terkait riwayat dari Ibnu Abbas yang menyebut kambing yang dimaksud adalah kambing hutan, juga riwayat dari Hasan yang menyebut kambing jantan dari sumber air bernama Jarir, sama sekali tidak shahih.

Sebagian besar data-data semacam ini bersumber dari kisah-kisah *israiliyyat*. Yang disebutkan dalam Al-Qur'an sudah cukup mengisahkan peristiwa besar dan ujian nyata yang terjadi, selanjutnya Allah menebus Isma'il dengan hewan sembelihan besar, dan di dalam hadits disebutkan, hewan yang dimaksud adalah domba. Itu sudah cukup.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Sufyan, dari Manshur, dari pamannya, Nafi', dari Shafiyah binti Syaibah, ia mengatakan, "Seorang wanita dari Bani Sulaim yang melahirkan sebagian besar anggota keluarga kami, mengabarkan kepadaku, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ mengirim seseorang untuk menemui Utsman bin Thalhah—sesekali ia berkata bahwa ia bertanya kepada Utsman, 'Kenapa Rasulullah ﷺ memanggilmu?' Utsman berkata, 'Rasulullah ﷺ berkata padaku, 'Aku melihat ada dua tanduk domba saat aku masuk ke dalam Baitullah (Ka'bah), aku lupa menyuruhmu untuk menutupi kedua tanduk itu. Tutupilah keduanya, karena tidak patut ada sesuatu di dalam Baitullah (Ka'bah) yang bisa mengganggu orang shalat'."[26]

25 Salah satu gunung terbesar di Mekkah (*Mu'jamul Buldân*, II/72).
26 HR. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (IV/68).

Sufyan mengatakan, "Kedua tanduk domba itu tetap menggantung di Baitullah hingga Baitullah terbakar, dan kedua tanduk pun ikut terbakar."

Demikian juga diriwayatkan Ibnu Abbas yang menyebutkan, bahwa kepala domba tetap tergantung di dekat talang Ka'bah. Kepala domba tersebut sudah kering.

Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud *Adz-Dzabih* adalah Isma'il, karena dialah yang menempati Mekkah. Dan menurutku, Ishaq belum pernah ke sana saat ia masih kecil. *Wallâhu a'lam.*

Seperti itulah teks Al-Qur'an, bahkan secara tegas Al-Qur'an menyebutkan bahwa *Adz-Dzabih* yang dimaksud adalah Isma'il, karena setelah menyebut kisah *Adz-Dzabih,* Allah berfirman, *"Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh."* (Ash-Shâffât: 112). Bagi yang menganggap rangkaian firman ini sebagai *hâl* (kata petunjuk keadaan), pendapat ini terlalu dipaksakan, dan jelas bersumber dari kisah-kisah *israiliyyat.* Seperti yang diketahui, kitab orang-orang Yahudi penuh dengan perubahan, apalagi terkait kisah ini. Karena menurut penjelasan kitab mereka, Allah menyuruh Ibrahim untuk menyembelih anak semata wayangnya. Versi terjemahan ke dalam bahasa Arab menyebut anak pertamanya, Ishaq. Kata "Ishaq" dalam kisah ini diselipkan, didustakan, dan diada-adakan, karena yang disebutkan dalam kisah ini bukan kata "anak satu-satunya," ataupun, "anak pertama," yang disebut hanyalah; Isma'il.

Motif di balik semua itu adalah kedengkian Yahudi terhadap bangsa Arab, mengingat Isma'il adalah leluhur bangsa Arab yang menempati Hijaz, di mana Rasulullah ﷺ termasuk salah satunya. Sementara Ishaq—ayah Ya'qub—adalah orang Israil, leluhur orang-orang Israil. Mereka bermaksud merampas kemuliaan ini, hingga mereka mengubah kalam Allah dengan menambahinya. Mereka adalah kaum pendusta dan tidak mau mengakui bahwa karunia berada di tangan Allah semata, yang Ia berikan kepada siapa pun yang Ia kehendaki.

Banyak kalangan salaf dan lainnya menyebut bahwa *Adz-Dzabih* adalah Ishaq. Penjelasan ini—*wallâhu a'lam*—mereka nukil dari Ka'ab Al-Ahbar, atau dari lembaran-lembaran Ahli Kitab.

Tidak ada penjelasan hadits shahih dari Rasulullah ﷺ terkait hal itu sehingga kita bisa mengabaikan tekstual Al-Qur'an, penjelasan-penjelasan Al-Qur'an juga tidak menyiratkan seperti itu. Menurut konteks, bahkan tekstual, atau bahkan nash, saat kita cermati, yang dimaksud *Adz-Dzabih* adalah Isma'il.

Bagus sekali kesimpulan dalil yang disampaikan Ibnu Ka'ab Al-Qurzhi bahwa yang dimaksud adalah Isma'il, bukan Ishaq, berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir puteranya) Ya'qub."* (Hûd: 71). Ibnu Ka'ab menuturkan, "Bagaimana mungkin berita gembira yang dimaksud adalah Ishaq, dan kelak Ishaq akan memiliki anak bernama Ya'qub, kalau Ishaq diperintahkan untuk disembelih saat masih kecil sebelum ia dilahirkan?"

Ini tidak mungkin, karena berseberangan dengan berita gembira sebelumnya. *Wallâhu a'lam.*

Suhaili membantah kesimpulan dalil seperti di atas. Intinya, firman Allah ﷻ, *"Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq,"* rangkaian kalimat ini sudah sempurna, selanjutnya kalimat *"Dan dari Ishaq (akan lahir puteranya) Ya'qub,"* adalah rangkaian berbeda, tidak termasuk dalam bingkai berita gembira yang disampaikan, karena menurut tata bahasa, suatu kata tidak boleh berharakat kasrah, kecuali jika huruf *jar* disebutkan lagi. Contoh; مررت بزيد ومن بعده عمرو , ini tidak boleh. Huruf *jar* harus disebut lagi sebagai berikut; ومن بعده بعمرو

Dengan demikian, firman, *"Dan dari Ishaq (akan lahir puteranya) Ya'qub,"* ber-*i'rab nashab* karena kata kerja yang tidak disebutkan, perkiraannya demikian; dan Kami berikan Ya'qub untuk Ishaq.

Penjelasan Suhaili ini kurang tepat.

Suhaili menguatkan bahwa yang dimaksud adalah Ishaq berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya,"* saat itu Isma'il tidak bersama Ibrahim, karena saat masih kecil Isma'il bersama ibunya di pegunungan Mekkah, lalu bagaimana bisa mencapai usia yang sanggup berusaha bersama Ibrahim?

Pernyataan di atas juga tidak tepat, karena seperti yang disebutkan dalam salah satu riwayat, Ibrahim sering ke Mekkah dengan mengendarai Burak, menengok anaknya, setelah itu pulang. *Wallâhu a'lam*.

Di antara mereka yang menyebut *Adz-Dzabih* adalah Ishaq; Ka'ab Al-Ahbar. Juga diriwayatkan dari Umar, Abbas, Ali, Ibnu Mas'ud, Masruq, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Mujahid, Atha', Asy-Sya'bi, Muqatil, Ubaid bin Umair, Abu Maisarah, Zaid bin Aslam, Abdullah bin Syaqiq, Az-Zuhri, Al-Qasim, Ibnu Abi Burdah, Makhul, Utsman bin Hadhiir, As-Suddi, Hasan, Qatadah, Abu Hudzail, Ibnu Sabith, dan pendapat ini dipilih Ibnu Jarir. Aneh jika Ibnu Jarir memilih pendapat ini, padahal pendapat ini adalah salah satu dari dua pendapat yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Namun menurut pendapat yang shahih dari Ibnu Abbas, juga menurut sebagian besar salaf, yang dimaksud *Adz-Dzabih* adalah Isma'il. Mujahid, Sa'id, Asy-Sya'bi, Yusuf bin Mihran, Atha`, dan lainnya dari Ibnu Abbas; ia adalah Isma'il.

Ibnu Jarir menuturkan, "Yunus bercerita kepadaku, Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, Amr bin Qais mengabarkan kepadaku, dari Atha` bin Abu Rabbah, dari Ibnu Abbas, ia menyatakan, '*Al-Mufdi* (yang ditebus Allah dengan seekor kambing besar) adalah Isma'il. Sementara orang-orang yahudi mengiranya Ishaq. Orang-orang Yahudi berdusta."

Abdullah bin Imam Ahmad meriwayatkan dari ayahnya; ia adalah Isma'il. Ibnu Abi Hatim menuturkan, "Aku bertanya kepada Abu Hatim; diriwayatkan dari Ali, Ibnu Umar, Abu Hurairah, Abu Thufail, Sa'id bin Musayyib, Sa'di bin Jabir, Hasan, Mujahid, Asy-Sya'bi, Muhammad bin Ka'ab, Abu Ja'far Muhammad bin Ali, Abu Shalih, mereka menyatakan, "*Adz-Dzabih* adalah Isma'il." Baghawi juga meriwayatkan hadits ini dari Rabi' bin Anas, Kalbi, dan Abu Amr bin Alla`.

Saya (Ibnu Katsir) sampaikan, "Diriwayatkan dari Mu'awiyah, seseorang berkata kepada Rasulullah ﷺ, 'Wahai putra *Adz-Dzabihain*!' Rasulullah ﷺ kemudian tertawa'."[27]

27 HR. Hakim dalam *Al-Mustadrak*, hadits nomor 55412, tanpa memberi komentar. Sementara Adz-Dzahabi mengomentari, "Sanadnya lemah."

Demikian pula pendapat Umar bin Abdul Aziz, dan Muhammad bin Ishaq bin Yasar. Hasan Al-Bashri menyatakan, "Ini tidak perlu disangsikan."

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Buraidah, dari Sufyan bin Fazwah Al-Aslami, dari Muhammad bin Ka'ab, ia bercerita kepada mereka bahwa ia menyebutkan hal itu kepada Umar bin Abdul Aziz, saat ia menjabat sebagai khalifah, kala itu Muhammad bin Ka'ab bersamanya di Syam. Setelah menyebutkan kisah Ibrahim, Muhammad bin Ka'ab menyebut firman Allah ﷻ, *"Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir puteranya) Ya'qub.'* (Hûd: 71). Umar bin Abdul Aziz kemudian berkata, 'Aku belum pernah mengecek masalah itu, namun menurutku kata-katamu itu benar.'

Setelah itu, Umar menemui seseorang di Syam yang dulu pernah dekat dengannya. Ia tadinya seorang Yahudi lalu masuk Islam, dan keislamannya membaik. Umar bin Abdul Aziz menilai, orang tersebut sebelumnya adalah salah satu ulama Yahudi. Umar bin Abdul Aziz lalu bertanya padanya, 'Siapa di antara kedua anak Ibrahim yang diperintah untuk disembelih?' Orang itu menjawab, 'Isma'il, demi Allah, wahai Amirul Mukminin. Orang-orang Yahudi tahu betul hal itu. Hanya saja mereka dengki pada kalian, bangsa Arab, karena ayah kalian-lah yang diperintahkan Allah, juga kelebihan yang disebut Allah atas kesabarannya dalam menjalankan perintah. Mereka (orang-orang Yahudi) mengingkari hal itu dan menyatakan bahwa anak Ibrahim yang disembelih adalah Ishaq, karena Ishaq adalah ayah mereka'."

Masalah ini sudah kami sebutkan lengkap dengan sejumlah dalil dan atsar dalam kitab tafsir kami. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Pasal Ketujuh:
KISAH KELAHIRAN ISHAQ ﷺ

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishaq. Dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri."* (Ash-Shâffât: 112-113).

Berita gembira ini disampaikan para malaikat kepada Ibrahim dan Sarah ketika mereka mampir di tempat keduanya, saat hendak menuju Madain tempat kaum Luth, untuk membinasakan mereka dikarenakan kekafiran dan kekejian mereka. Seperti yang akan disampaikan di bagiannya tersendiri nanti, insya Allah.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan para utusan Kami (para malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan, 'Selamat.' Dia (Ibrahim) menjawab, 'Selamat (atas kamu).' Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, dia (Ibrahim) mencurigai mereka, dan merasa takut kepada mereka. Mereka (malaikat) berkata, 'Jangan takut, sesungguhnya kami diutus kepada kaum Luth.' Dan istrinya berdiri lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya'qub.*

Dia (istrinya) berkata, 'Sungguh ajaib, mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua, dan suamiku ini sudah sangat tua? Ini benar-benar sesuatu yang ajaib.' Mereka (para malaikat) berkata, 'Mengapa engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya, Allah Maha Terpuji, Maha Pengasih'." (Hûd: 69-73).

Allah ﷻ berfirman, *"Dan kabarkanlah (Muhammad) kepada mereka tentang tamu Ibrahim (malaikat). Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan, 'Salam.' Dia (Ibrahim) berkata, 'Kami benar-benar*

merasa takut kepadamu.' (Mereka) berkata, 'Janganlah engkau merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang pandai (Ishaq).' Dia (Ibrahim) berkata, 'Benarkah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, lalu (dengan cara) bagaimana kamu memberi (kabar gembira) tersebut?' (Mereka) menjawab, 'Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah engkau termasuk orang yang berputus asa.' Dia (Ibrahim) berkata, 'Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang yang sesat'." (Al-Hijr: 51-56).

Allah ﷻ berfirman, *"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, 'Salaman' (salam), Ibrahim menjawab, 'Salamun' (salam). (Mereka itu) orang-orang yang belum dikenalnya. Maka diam-diam dia (Ibrahim) pergi menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata, 'Mengapa tidak kamu makan.' Maka dia (Ibrahim) merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, 'Janganlah kamu takut,' dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq). Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk wajahnya sendiri seraya berkata, '(Aku ini) seorang perempuan tua yang mandul.' Mereka berkata, 'Demikianlah Rabbmu berfirman. Sungguh, Dialah Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui'."* (Adz-Dzâriyât: 23-30).

Allah menyebutkan, para malaikat—mereka berjumlah tiga malaikat; Jibril, Mikail, dan Israfil—saat datang ke tempat Ibrahim, Ibrahim mulanya mengira mereka tamu. Ibrahim akhirnya memperlakukan mereka layaknya tamu. Ibrahim memanggang anak sapi gemuk di antara sapi-sapinya yang terbaik. Saat menyuguhkan hidangan itu kepada mereka, Ibrahim melihat mereka sama sekali tidak punya selera makan, karena para malaikat tidak memerlukan makanan. Ibrahim curiga.

"Dan merasa takut kepada mereka. Mereka (malaikat) berkata, 'Jangan takut, sesungguhnya kami diutus kepada kaum Luth'," yaitu untuk membinasakan mereka. Sarah kemudian tersenyum. Ia saat itu berdiri

di hadapan tamu-tamu yang datang, seperti tradisi orang Arab dan juga yang lain. Saat Sarah tertawa karena merasa senang, Allah ﷻ berfirman, *"Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya'qub."* Yaitu para malaikat menyampaikan berita gembira itu pada Sarah. *"Kemudian istrinya datang memekik (tercengang),"* yaitu sedikit berteriak, *"Lalu menepuk wajahnya,"* (Adz-Dzâriyât: 29), seperti reaksi wanita saat merasa heran.

Sarah berkata, *"Sungguh ajaib, mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua, dan suamiku ini sudah sangat tua?"* (Hûd: 72). Yaitu bagaimana seorang wanita sepertiku ini bisa memiliki anak, sementara aku sudah tua, mandul pula, sementara suamiku pun sudah sangat tua? Sarah heran akan memiliki anak dalam kondisi seperti itu. Karena itu Sarah mengatakan, *"Ini benar-benar sesuatu yang ajaib.' Mereka (para malaikat) berkata, 'Mengapa engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya, Allah Maha Terpuji, Maha Pengasih'."* (Hûd: 72-73).

Ibrahim juga kagum dengan berita gembira tersebut sekaligus merasa sangat senang sekali. *"Dia (Ibrahim) berkata, 'Benarkah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, lalu (dengan cara) bagaimana kamu memberi (kabar gembira) tersebut?' (Mereka) menjawab, 'Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah engkau termasuk orang yang berputus asa'."* (Al-Hijr: 54-55). Para malaikat menegaskan berita gembira yang disampaikan, mereka menyampaikan berita gembira, *"(Kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang pandai (Ishaq)."* (Al-Hijr: 53) Ia adalah Ishaq, saudara Isma'il. Sebutan anak lelaki yang pandai, tepat sesuai dengan kedudukan dan kesabarannya. Seperti itulah Allah menyebut Ishaq sebagai sosok yang tepat janji dan sabar. Dalam ayat berbeda, Allah ﷻ berfirman, *"Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir puteranya) Ya'qub.'* (Hûd: 71).

Inilah yang dijadikan landasan dalil oleh Muhammad bin Ka'ab Al-Qurzhi[28] dan lainnya, bahwa yang dimaksud *Adz-Dzabih* adalah Isma'il.

---

28 Muhammad bin Ka'ab bin Sulaim bin Asad Al-Qurzhi Abu Hamzah, meninggal dunia tahun 118 H. Baca; *Tahdzibut Tahdzib* (IX/422).

Mustahil jika yang diperintahkan untuk disembelih adalah Ishaq, karena seperti disampaikan dalam kabar gembira, Ishaq akan ada, setelah itu Ishaq akan memiliki anak bernama Ya'qub yang berasal dari akar kata *'aqab* yang berarti penerus sepeninggalnya.

Menurut riwayat Ahli Kitab, selain menyuguhkan daging anak sapi panggang, Ibrahim juga menyuguhkan roti dari Mekkah, keju, dan susu. Menurut riwayat mereka, para malaikat yang datang bertamu memakan jamuan yang disuguhkan. Riwayat ini benar-benar keliru. Bahkan ada yang mengatakan, menurut orang-orang Yahudi, mereka makan dan makanannya lenyap di udara.

Menurut riwayat mereka juga, Allah berfirman kepada Ibrahim, "Adapun istrimu. Jangan dipanggil Sara, tapi Sarah. Aku memberkahi dia dan aku akan memberimu seorang anak lelaki darinya. Aku akan memberkahi anaknya, dan kelak berbagai bangsa dan para rajanya berasal dari keturunannya.' Ibrahim kemudian bersungkur sujud dan tertawa seraya berkata dalam hati, 'Mungkinkah aku punya anak setelah berusia seratus tahun seperti ini? Atau mungkinkah Sarah akan punya anak sementara ia sudah berusia 90 tahun?!'

Ibrahim berkata kepada Allah, 'Andai saja Isma'il sudah ada saat ini.' Allah kemudian berfirman kepada Ibrahim, 'Sungguh, istrimu, Sarah, akan melahirkan seorang anak lelaki untukmu, dan kau memanggilnya Ishaq, tepat seperti saat ini pada tahun berikutnya. Aku berjanji untuknya, juga untuk keturunannya sepeninggalnya, Aku telah mengabulkan permintaanmu terkait Isma'il. Aku memberkahinya, Aku akan memperbanyak keturunannya, dan ia akan memiliki 12 orang besar, dan Aku akan menjadikannya seorang pemimpin suku bangsa yang besar'."

Kisah ini sudah kita bahas sebelumnya. *Wallâhu a'lam.*

Firman Allah ﷻ, *"Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir puteranya) Ya'qub.'* (Hûd: 71). Ini menunjukkan, Sarah merasa senang dengan keberadaan Ishaq, anaknya, kemudian setelah itu muncul cucunya, Ya'qub. Dengan kata lain, Ishaq dan Ya'qub lahir saat Ibrahim dan Sarah masih hidup, agar keduanya merasa senang, seperti halnya Sarah merasa senang dengan

kelahiran anaknya sendiri. Jika bukan ini yang dimaksudkan, berarti tidak ada gunanya Ya'qub disebutkan secara khusus di antara seluruh keturunan Ishaq lain.

Namun karena Ishaq dan Ya'qub secara khusus disebut, ini menunjukkan bahwa Ibrahim dan Sarah begitu senang dengan kelahiran Ya'qub, seperti halnya Ibrahim dan Sarah juga merasa senang dengan kelahiran ayah Ya'qub, Ishaq. Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk."* (Al-An'âm: 74). *"Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq, dan Ya'qub."* (Maryam: 49).

Pendapat ini insya Allah kuat, dikuatkan riwayat yang tertera dalam kitab *Shahîhain* dari hadits Sulaiman bin Mihran Al-A'masy, dari Ibrahim bin Yazid At-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Dzar, ia menuturkan, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, masjid apa yang pertama kali dibangun?' 'Masjidil Haram.' Jawab beliau. 'Setelah itu masjid apa?' Tanyaku lagi. 'Masjidil Aqsha.' Jawab beliau. 'Berapa jarak pembangunan kedua masjid itu?' Tanyaku kembali. 'Empat puluh tahun.' Jawab beliau. 'Setelah itu masjid apa lagi?' 'Setelah itu di mana pun kau menjumpai waktu shalat, kerjakan (shalat tersebut), karena seluruh (bumi) adalah tempat shalat,' jawab beliau'."[29]

Menurut riwayat Ahli Kitab, Ya'qub-lah yang membangun Masjidil Aqsha. Inilah Masjid Eilia di Baitul Maqdis yang dimuliakan Allah.

Riwayat di atas tepat dan diperkuat hadits yang telah kami sebutkan sebelumnya. Dengan demikian, yang membangun Masjidil Aqsha adalah Ya'qub, 40 tahun setelah Ibrahim dan anaknya, Isma'il, membangun Masjidil Haram. Ibrahim dan Isma'il membangun Masjidil Haram setelah Ishaq ada, karena dalam doanya, Ibrahim memanjatkan seperti yang disampaikan Allah, *"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, 'Ya Rabb, jadikanlah negeri ini (Mekkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala. Ya Rabb, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia. Barang siapa*

29 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Awal mula penciptaan, Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Masjid-masjid.

mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Ya Rabb, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Rabb (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.

Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. Sungguh, Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan shalat, ya Rabb kami, perkenankanlah doaku. Ya Rabb kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat)'." (Ibrâhîm: 35-41).

Terkait penjelasan dalam sebuah hadits yang menyebutkan bahwa Sulaiman bin Dawud saat membangun Baitul Maqdis, ia mengajukan tiga hal kepada Allah, seperti yang telah kita sebutkan saat membahas firman Allah ﷻ, *"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pemberi."* (Shâd: 35). Seperti yang akan kita jelaskan berikutnya, maksudnya—*wallâhu a'lam*—Sulaiman merenovasi bangunan Masjidil Aqsha karena seperti telah disebutkan sebelumnya, jarak pembangunan Masjidil Haram dan Masjidil Aqsha terpaut 40 tahun. Tak seorang pun menyatakan, bahwa jarak keberadaan Ibrahim dan Sulaiman terpaut 40 tahun, selain Ibnu Hibban dalam *At-Taqâsîm*. Tidak ada yang menyetujui pendapat ini, juga tidak ada seorang pun sebelum Ibnu Hibban yang menyatakan seperti itu.

Pasal Kedelapan:
KISAH PEMBANGUNAN BAITUL ATIQ (KA'BAH)

Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah), ketika Kami tempatkan Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), 'Janganlah engkau mempersekutukan Aku dengan apa pun dan sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang tawaf, dan orang yang beribadah dan orang yang rukuk dan sujud. Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh'."* (Al-Hajj: 26-27).

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."* (Âli'Imrân: 96-97).

Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, 'Sesungguhnya, Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.' Dia (Ibrahim) berkata, 'Dan (juga) dari anak cucuku?' Allah berfirman, '(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.' Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, 'Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, orang yang itikaf, orang yang rukuk, dan orang yang sujud!'*

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, 'Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah

dan hari kemudian,' Dia (Allah) berfirman, 'Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.'

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail, (seraya berdoa), 'Ya Rabb kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Ya Rabb kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan ibadah (haji) kami, dan terimalah tobat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. Ya Rabb kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana'." (Al-Baqarah: 124-129).

Allah mengisahkan tentang hamba, rasul, pilihan dan kekasih-Nya, imam para ahli tauhid, dan ayah para nabi, Ibrahim ﷺ

Ia membangun Baitul Atiq (Ka'bah) yang merupakan masjid pertama yang didirikan untuk seluruh manusia. Di sana mereka beribadah kepada Allah, Allah menuntun dan menunjukkan Ibrahim di mana tempatnya.

Seperti yang telah kami riwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, Ibrahim diberitahukan tempat untuk membangun Ka'bah berdasarkan wahyu Allah 'Azza wa Jalla. Sebagaimana telah kami sampaikan dalam cara penciptaan langit, Ka'bah tepat sejajar dengan Baitul Ma'mur, yang mana jika Baitul Ma'mur jatuh, tepat akan mengenai Ka'bah. Seperti itu juga dengan tempat-tempat peribadatan tujuh langit, seperti yang dikatakan sebagian salaf, "Di setiap langit terdapat Baitullah, di tempat itu para penghuni langit setempat beribadah kepada Allah. Baitullah di langit sama seperti Ka'bah untuk manusia."

Allah memerintahkan Ibrahim untuk membangun sebuah rumah untuk-Nya bagi penduduk bumi, sama seperti tempat-tempat peribadatan para malaikat di langit. Allah menunjukkan tempat yang telah disediakan untuk Baitullah tersebut. Tempat tersebut sudah ditentukan sejak Allah menciptakan langit dan bumi, seperti disebutkan dalam kitab *Shahihain*;

"Sungguh, negeri ini disucikan Allah pada saat Ia menciptakan langit dan bumi. Ia suci (Haram) berdasarkan pengharaman Allah hingga hari kiamat."[30]

Baitullah, Masjid Pertama untuk Umum

Tidak ada hadits shahih dari Rasulullah ﷺ yang menyebutkan bahwa Baitullah sudah dibangun sebelum Ibrahim. Bagi yang berpendapat seperti itu berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Dan (ingatlah), ketika Kami tempatkan Ibrahim di tempat Baitullah."* (Al-Hajj: 26). Dalil ini tidak kuat dan tidak jelas, karena yang dimaksud adalah tempat Baitullah yang telah ditentukan dalam ilmu Allah, tempat yang telah ditetapkan dalam takdir-Nya, dan diagungkan para nabi, sejak Nabi Adam hingga masa Ibrahim.

Seperti telah kami sebutkan sebelumnya, Adam mendirikan kubah di atasnya, dan para malaikat berkata padanya, "Kami telah berthawaf mengelilingi rumah ini sebelum dirimu." Juga sudah disampaikan sebelumnya, bahwa kapal Nuh berputar mengelilingi tempat Baitullah selama 40 hari. Hanya saja, semua berita ini bersumber dari Bani Israil. Dan seperti yang telah kami tegaskan, kisah-kisah *israiliyyat* tidak bisa dibenarkan ataupun didustakan, sehingga tidak bisa dijadikan hujah. Sementara jika kisah-kisah *israiliyat* dibantah oleh penjelasan yang benar (bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah), berarti kisah-kisah tersebut tertolak.

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia."* (Âli'Imrân: 96). Yaitu, rumah pertama yang dibangun untuk seluruh manusia untuk mencari berkah dan petunjuk adalah Bait yang ada di Mekkah. Menurut salah satu pendapat, maksudnya tempat Ka'bah. *"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata,"* yaitu tanda-tanda yang menunjukkan bangunan tersebut didirikan Ibrahim Al-Khalil, ayah para nabi dan imam para ahli tauhid bagi anak-anak keturunannya yang mengikuti dan berpegang teguh pada sunnahnya. Karena itu Allah ﷻ

30 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Hukuman orang yang memburu binatang buruan di Tanah Suci, bab: Mekkah tidak boleh dijadikan tempat untuk berperang. Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Haji, bab: Pengharaman Mekkah.

berfirman, *"(Di antaranya) maqam Ibrahim,"* yaitu batu yang digunakan sebagai pijakan bagi Ibrahim setelah bangunan Baitullah melebihi tingginya. Anaknya, Isma'il, meletakkan batu yang masyhur tersebut, agar dijadikan pijakan bagi Ibrahim kala bangunan sudah tinggi melebihi tingginya, seperti disebutkan dalam hadits panjang Ibnu Abbas.

Pada mulanya, batu tersebut melekat di dinding Ka'bah seperti sedia kala sejak zaman dulu, hingga pada masa khilafah Umar bin Khattab. Umar kemudian sedikit memundurkan posisi batu tersebut agar tidak mengganggu orang-orang yang shalat di dekatnya dan mereka yang berthawaf di Ka'bah. Umar bin Khattab mengikuti sunnah dalam hal ini, karena tidak jarang wahyu Allah yang turun tepat seperti perkataan Umar, di antaranya kata-kata yang ia sampaikan kepada Rasulullah ﷺ, "Andai saja kita menjadikan sebagian dari Maqam Ibrahim tempat shalat.' Allah kemudian menurunkan, *'Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat."* (Al-Baqarah: 125). Jejak-jejak kedua kaki Ibrahim masih membekas di batu itu hingga pada masa-masa awal Islam. Abu Thalib menuturkan dalam kasidah *Lamiyah* gubahannya;

Demi bukit Tsur, gunung Tsabir, dan siapa yang menjejakkan kaki di sana

Demi yang mendaki dan turun dari bukit Hira

Demi Ka'bah, Baitullah yang sebenarnya, di lembah Mekkah

Demi Allah, Allah tiada pernah lalai

Demi Hajar Aswad kala mereka membelahnya

Kala mereka mengelilinginya pada pagi dan petang hari

Demi pijakan kaki Ibrahim di batu yang masih membekas dengan jelas

Dengan kedua kaki telanjang tanpa mengenakan sandal

Doa Nabi Ibrahim

Intinya, pada batu tersebut terdapat jejak kaki Ibrahim, tepat seperti ukuran kakinya tanpa mengenakan alas kaki. Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail, (seraya berdoa), 'Ya Rabb kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui."*

(Al-Baqarah: 127). Keduanya ikhlas dan taat kepada Allah secara sempurna, keduanya memohon kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Mengetahui agar menerima ketaatan agung dan jerih payah yang patut mendapatkan ucapan terima kasih. *"Ya Rabb kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan ibadah (haji) kami, dan terimalah tobat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang."* (Al-Baqarah: 128).

Intinya, Ibrahim Al-Khalil membangun masjid paling mulia di tempat paling mulia, di tengah-tengah lembah tandus tanpa tanaman dan tumbuhan. Ibrahim mendoakan berkah untuk para penduduknya, agar mereka diberi rezeki berupa buah-buahan, meski di sana minim air, tidak ada pepohonan, tanaman, ataupun buah-buahan. Ibrahim juga berdoa semoga Allah menjadikan Mekkah sebagai negeri suci lagi disucikan, aman dan tenteram.

Doa Nabi Ibrahim Terkabul

Allah memperkenankan doa Ibrahim, mengabulkan permintaannya, lalu Allah ﷻ berfirman, *"Dan apakah mereka tidak memerhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah Suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok."* (Al-'Ankabût: 67). *"Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah Haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh—tumbuhan) untuk menjadi rezki (bagimu) dari sisi Kami?"* (Al-Qashash: 57).

Ibrahim memohon kepada Allah agar mengutus seorang rasul dari golongan mereka, dengan bahasa mereka yang fasih, agar nikmat dunia dan akhirat menyatu untuk mereka.

Allah memperkenankan permohonan Ibrahim. Allah mengutus seorang rasul di tengah-tengah mereka, seorang rasul yang istimewa sekali. Dengannya, Allah menutup para nabi dan rasul, dan menyempurnakan agama-Nya yang belum pernah ia berikan pada siapa pun sebelumnya. Dakwahnya menyebar ke seluruh penduduk bumi lintas ras, bahasa,

dan sifat, di berbagai penjuru dan sepanjang masa, sampai hari kiamat. Inilah salah satu keistimewaan rasul yang satu ini di antara para nabi lain karena kemuliaan pribadi, kesempurnaan risalah yang dibawa, kemuliaan tempatnya berada, kefasihan bahasa, kasih sayang kepada umat nan sempurna, kelembutan dan cinta kasihnya, kemuliaan nasab, kelahiran nan agung, dan asal-usulnya yang baik.

Itulah kenapa Ibrahim Al-Khalil kala membangun Ka'bah untuk penduduk bumi, patut memiliki kedudukan, derajat, dan tingkat tinggi di langit, di dekat Baitul Ma'mur yang menjadi Ka'bah bagi para penghuni langit ketujuh, di mana setiap harinya dimasuki 70.000 malaikat, mereka beribadah di sana, dan tidak pernah kembali lagi hingga hari kebangkitan nanti.

Dalam penafsiran surah Al-Baqarah dalam kitab tafsir karya kami, sudah kami sampaikan tata cara pembangunan Baitullah, beserta riwayat dan atsar terkait yang dirasa sudah cukup. Bagi yang ingin mengetahui lebih dalam, silakan merujuk ke sana.

Awal Kisah Pembangunan Ka'bah

As-Suddi mengatakan, "Saat Allah memerintahkan Ibrahim dan Isma'il untuk membangun Baitullah, keduanya tidak tahu tempatnya, Allah kemudian mengirim angin bernama Khajuj. Angin ini memiliki dua sayap dan kepala seperti ular. Angin itu kemudian mengibaskan tempat di sekitar Ka'bah hingga terlihat pondasi awalnya. Ibrahim dan Isma'il kemudian menggali dengan cangkul lalu meletakkan pondasi. Itu terjadi saat Allah berfirman, *"Dan (ingatlah), ketika Kami tempatkan Ibrahim di tempat Baitullah."* (Al-Hajj: 26).

Setelah mencapai pondasi dan mendirikan tiang, Ibrahim berkata kepada Isma'il, "*Nak*! Carikan sebongkah batu yang bagus untuk aku letakkan di sini.' Isma'il menyahut, 'Ayah! Aku malas dan letih.' Ibrahim berkata, 'Maka pergilah dalam kondisi seperti itu.' Jibril kemudian datang dengan membawa Hajar Aswad dari India. Pada mulanya Hajar Aswad berwarna putih cemerlang seperti *tsaghamah*.[31] Adam membawa

31 Pohon dan buahnya sama-sama berwarna putih.

batu ini turun dari surga, lalu warnanya berubah menjadi hitam karena dosa-dosa manusia.

Tidak lama setelah itu, Isma'il datang dengan membawa sebongkah batu. Ternyata ia melihat sudah ada bongkahan batu di dekat rukun. 'Ayah! Dari mana batu ini?' Tanya Isma'il. 'Seseorang yang lebih giat darimu membawakan batu itu.' Ibrahim dan Isma'il terus membangun seraya berdoa kepada Allah, *'Ya Rabb kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui'."* (Al-Baqarah: 127).[32]

Ibnu Abi Hatim menuturkan, Ibrahim membangun Ka'bah dari bebatuan lima gunung. Dzul Qarnain—raja dunia kala itu—melintas saat Ibrahim dan Isma'il membangun Ka'bah, Dzul Qarnain bertanya, "Siapa yang menyuruh kalian berdua mendirikan bangunan ini?' 'Allah yang memerintahkan kami.' Jawab Ibrahim. 'Bagaimana aku bisa memercayai kata-katamu?' Kata Dzul Qarnain, kemudian ada lima ekor domba berbicara dan memberikan kesaksian bahwa Allah memerintahkan Ibrahim untuk mendirikan bangunan tersebut. Dzul Qarnain kemudian beriman dan percaya. Al-Azraqi menuturkan, Dzul Qarnain ikut thawaf di Baitullah bersama Ibrahim Al-Khalil.

Dirawat Sepanjang Zaman

Ka'bah dengan bentuk seperti yang dibangun Ibrahim bertahan hingga lama, kemudian setelah itu direnovasi kaum Quraisy, namun bergeser dari pondasi-pondasi Ibrahim dari arah utara yang berhadapan dengan Syam, tepat seperti Ka'bah saat ini.

Disebutkan dalam kitab *Shahihain* dari hadits Malik, dari Ibnu Syihab, dari Salim, bahwa Abdullah bin Muhammad bin Abu Bakar mengabarkan dari Ibnu Umar, dari Aisyah, Rasulullah ﷺ menyampaikan, "Tidakkah kau tahu bahwa saat memperbaiki Ka'bah, kaummu menggeser(nya dari posisi) pondasi-pondasi Ibrahim.' Aku kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah, apa kau tidak mengembalikan Ka'bah (tepat) di atas pondasi-pondasi Ibrahim?' Beliau kemudian mengatakan, 'Andai saja kaummu

---

32 Riwayat ini bersumber dari kisah-kisah *israiliyyat*. Silahkan Anda baca koreksi terkait riwayat ini, juga apa saja yang disusupkan dalam kisah pembangunan Ka'bah dalam tesis karya murid kami, Dr. Jamal Musthafa dengan judul *Ad-Dakhil fi Tafsir Al-Khatib Asy-Syarbaini*.

belum lama meninggalkan kekafiran, tentu aku lakukan itu'." Riwayat lain menyebutkan, "Andai saja kaummu belum lama meninggalkan kejahiliahan—atau beliau menyebut kekafiran—tentu aku gunakan harta simpanan Ka'bah di jalan Allah, tentu aku jadikan pintunya menyentuh tanah, dan tentu aku masukkan Hajar (Aswad) ke dalamnya."[33]

Abdullah bin Zubair pada masa-masa kekuasaannya, membangun Ka'bah tepat seperti yang diisyaratkan Rasulullah ﷺ, sesuai yang disampaikan bibinya, Aisyah Ummul Mukminin. Namun saat Ibnu Zubair dibunuh Hajjaj pada tahun 93 Hijriyah, Hajjaj mengirim surat kepada Abdul Malik bin Marwan, khalifah saat itu. Mereka kemudian menduga bahwa Ibnu Zubair melakukan hal itu sesuai keinginannya sendiri. Abdul Malik bin Marwan kemudian memerintahkan agar Ka'bah dibangun kembali seperti sedia kala. Mereka meruntuhkan tembok yang menghadap ke arah Syam, mengeluarkan Hajar Aswad dari dalamnya, setelah itu mereka tutup tembok tersebut dan mereka penuhi bagian dalam Ka'bah dengan batu, pintu sebelah timur ditinggikan, sementara bagian barat ditutup secara total, seperti yang terlihat saat ini.

Namun setelah mereka mengetahui Ibnu Zubair melakukan hal tersebut berdasarkan pemberitahuan Aisyah Ummul Mukminin, mereka menyesal atas tindakan yang telah mereka lakukan, andai saja mereka membiarkan Ka'bah seperti bentuk yang dibangun Ibnu Zubair.

Selanjutnya pada era Al-Mahdi bin Manshur, ia meminta saran kepada Imam Malik bin Anas untuk mengembalikan Ka'bah sesuai bentuk bangunan Ibnu Zubair, lalu Imam Malik mengatakan, "Aku khawatir jika Ka'bah dijadikan bahan permainan para raja." Maksudnya setiap kali raja berganti, Ka'bah diubah lagi sesuai bentuk yang diinginkan si raja. Akhirnya, bentuk Ka'bah tetap bertahan seperti itu hingga saat ini.

33 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, tafsir surah Al-Baqarah, Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Haji, bab: Meruntuhkan dan membangun kembali Ka'bah.

Pasal Kesembilan:
PUJIAN ALLAH UNTUK RASUL, HAMBA, DAN KEKASIH-NYA, IBRAHIM

Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, 'Sesungguhnya, Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.' Dia (Ibrahim) berkata, 'Dan (juga) dari anak cucuku?' Allah berfirman, "(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim'."* (Al-Baqarah: 124).

Karena Ibrahim menjalankan tugas-tugas besar yang Allah perintahkan padanya, Allah menjadikannya sebagai pemimpin bagi seluruh umat manusia yang diteladani dan diikuti. Ibrahim memohon kepada Allah agar kepemimpinannya terus menurun pada keturunannya. Allah mengabulkan permintaan Ibrahim dan menyerahkan tali kepemimpinan padanya. Namun Allah memberikan pengecualian, kepemimpinan itu tidak akan diraih orang-orang zalim, dan hanya berlaku secara khusus untuk para ulama yang gigih menyebarkan dan mengamalkan ilmu saja di antara keturunannya, seperti yang Allah sampaikan, *"Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan kitab kepada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat, termasuk orang yang saleh."* (Al-'Ankabût: 27).

Dan firman-Nya, *"Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh, dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh, dan Ismail, Ilyasa', Yunus, dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan (derajatnya) di atas umat lain (pada masanya), (dan Kami lebihkan pula derajat) sebagian dari nenek moyang mereka, keturunan mereka dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih*

mereka (menjadi nabi dan rasul) dan mereka Kami beri petunjuk ke jalan yang lurus." (Al-An'âm: 84-87).

Kata ganti dalam firman ومن ذريته merujuk kepada Ibrahim menurut pendapat yang masyhur, juga Luth meski ia keponakannya, namun secara umum termasuk dalam keturunannya. Inilah alasan yang mendorong kalangan lain menyatakan bahwa kata ganti tersebut merujuk kepada Nuh, seperti yang telah kami sampaikan dalam kisah Nuh sebelumnya. *Wallâhu a'lam.*

Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami berikan kenabian dan kitab (wahyu) kepada keturunan keduanya."* (Al-Hadîd: 26).

Seluruh Kitab Suci Diturunkan kepada Keturunan Ibrahim

Semua kitab yang diturunkan dari langit untuk para nabi setelah Ibrahim, mereka semua adalah keturunan dan golongan Ibrahim. Inilah harta terbaik yang tiada tertandingi, tingkatan tinggi yang tiada tersaingi, karena Ibrahim memiliki dua anak lelaki kandung yang agung; Isma'il dari Hajar, kemudian Ishaq dari Sarah, selanjutnya Ishaq memiliki anak bernama Ya'qub—dia adalah Israil—di mana nasab semua cucu-cucunya terhubung padanya. Di antara mereka terdapat banyak sekali nubuwat, hingga tidak diketahui berapa jumlahnya. Hanya mereka yang diberi risalah dan nubuwah saja yang diketahui, hingga ditutup oleh Isa putra Maryam dari Bani Israil.

Ismail Bapak Bangsa Arab

Sementara Isma'il adalah cikal-bakal bangsa Arab dengan berbagai macam kabilah, seperti yang akan kami jelaskan berikutnya, insya Allah. Di antara keturunan Isma'il, tidak terdapat seorang nabi pun selain penutup dan pemimpin para nabi secara mutlak, kebanggaan anak-anak Adam di dunia dan akhirat; Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muttallib bin Hasyim Al-Quraisy Al-Makki kemudian Al-Madani.

Di antara keturunan mulia dan ranting silsilah yang tinggi ini, hanya terdapat satu permata indah, mutiara anggun, dan biji mata kalung nan mewah. Dialah pemimpin yang dibanggakan oleh seluruh manusia,

golongan pertama dan yang kemudian dibuat iri padanya pada hari kiamat.

Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ dalam *Shahih Muslim*, beliau bersabda, "Aku akan menempati suatu kedudukan yang diinginkan oleh seluruh manusia, bahkan Ibrahim."[34]

Rasulullah ﷺ menyampaikan pujian besar kepada Ibrahim dalam rangkaian sabda di atas. Sabda Rasulullah ﷺ di atas menunjukkan, Ibrahim adalah manusia terbaik di mata Sang Pencipta setelah beliau, di dunia dan di akhirat kelak kala Allah menyingkap betis-Nya.

Imam Bukhari menuturkan, "Utsman bin Abi Syaibah bercerita kepada kami, Jarir bercerita kepada kami, dari Manshur, dari Minhal, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, 'Rasulullah ﷺ memberikan (doa) perlindungan kepada Hasan dan Husain, beliau menuturkan, 'Sungguh, ayah kalian berdua; Isma'il dan Ishaq, (juga) berlindung (kepada Allah) dengan (doa) ini; aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari semua setan, binatang berbisa, dan tatapan mata jahat'."[35]

Para pemilik kitab *Sunan* meriwayatkan hadits ini dari Manshur, dengan matan yang sama.

Mukjizat Burung

Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.' Allah berfirman, 'Belum percayakah engkau?' Dia (Ibrahim) menjawab, 'Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap).' Dia (Allah) berfirman, 'Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.' Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana'."* (Al-Baqarah: 260).

34 HR. Muslim, kitab: Shalat bagi para musafir, bab: Penjelasan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh bahasa dengan matan, "Dan aku simpan yang ketiga hingga pada suatu hari di mana seluruh manusia menginginkannya, bahkan Ibrahim ﷺ."

35 HR. Bukhari, kitab: Para nabi, bab nomor 1.

Para ahli tafsir menyebut sejumlah sebab yang melatarbelakangi permohonan ini, yang telah kami sebutkan secara panjang lebar dan tuntas dalam kitab tafsir.

Intinya, Allah 'Azza wa Jalla memperkenankan permohonan Ibrahim, kemudian memerintahkannya untuk mengambil empat ekor burung. Para ahli tafsir berbeda pendapat burung apa saja tepatnya. Ada beberapa pendapat dalam hal ini. Apapun jenis burung yang dimaksud, *toh* intinya tercapai. Allah kemudian memerintahkan Ibrahim untuk mencincang-cincang daging dan bulu keempat burung itu, kemudian semuanya dicampur dan dibagi menjadi beberapa bagian, setiap bagian di tempatkan di atas sebuah gunung. Ibrahim melakukan perintah Allah ini.

Setelah itu, Allah memerintahkan Ibrahim untuk memanggil burung-burung tersebut atas izin Allah. Saat Ibrahim memanggil burung-burung itu, setiap bagian-bagian kecil burung beterbangan menyatu dengan pasangannya, begitu juga dengan setiap potong-potongan bulunya, hingga tubuh setiap burung kembali seperti sedia kala. Ibrahim melihat kuasa Dzat yang mengatakan kepada sesuatu, "Jadilah!" maka jadilah dia. Semua burung tersebut segera datang menghampiri Ibrahim dengan berjalan kaki, bukan dengan terbang, agar terlihat lebih jelas baginya.

Menurut salah satu pendapat, Allah memerintahkan Ibrahim untuk mengambil kepala keempat burung tersebut, kemudian setiap burung datang, lalu Ibrahim melemparkan kepala burung tersebut, tubuh burung tersebut kemudian tersusun menyatu seperti sedia kala. *Lâ ilâha illallâh.*

Ibrahim ﷺ mengetahui kuasa Allah untuk menghidupkan yang sudah mati secara pasti dan tak terbantahkan. Ibrahim ingin melihat langsung kuasa tersebut dengan mata kepala, hingga bisa menapak lebih tinggi dari tingkatan mengetahui sesuatu secara pasti, menuju tingkatan benar-benar melihat sesuatu. Allah memperkenankan permohonan Ibrahim dan mengabulkan puncak keinginannya.

Ibrahim Bukan dari Golongan Yahudi atau Nasrani

Allah ﷻ berfirman, *"Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu berbantah-bantahan tentang Ibrahim, padahal Taurat dan Injil diturunkan setelah dia (Ibrahim)? Apakah kamu tidak mengerti? Begitulah kamu! Kamu berbantah-bantahan tentang apa yang kamu ketahui, tetapi mengapa kamu berbantah-bantahan juga tentang apa yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui. Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus, Muslim dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik. Orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang yang mengikutinya, dan Nabi ini (Muhammad), dan orang yang beriman. Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman."* (Âli 'Imrân: 65-68).

Allah mengingkari para Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani atas klaim masing-masing bahwa Ibrahim Al-Khalil memeluk agama dan syariat mereka. Allah membebaskan Ibrahim dari mereka semua, juga menjelaskan kedunguan dan minimnya akal mereka melalui firman-Nya, *"Padahal Taurat dan Injil diturunkan setelah dia (Ibrahim)?"* Yaitu bagaimana mungkin Ibrahim memeluk agama kalian, sementara syariat yang diberlakukan untuk kalian terpaut rentang waktu yang sangat lama setelah Ibrahim? Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Apakah kamu tidak mengerti?"* Sampai pada firman-Nya, *"Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus, Muslim dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik."*

Allah menjelaskan, Ibrahim memeluk agama yang lurus, agama yang condong pada keikhlasan, menyimpang dari kebatilan menuju kebenaran, agama yang berseberangan dengan agama Yahudi, Nasrani, dan paganisme.

Seperti yang Allah sampaikan, *"Dan orang yang membenci agama Ibrahim, hanyalah orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Dan sungguh, Kami telah memilihnya (Ibrahim) di dunia ini. Dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang saleh. (Ingatlah) ketika Rabb berfirman kepadanya (Ibrahim), 'Berserah dirilah!' Dia menjawab, 'Aku berserah diri kepada Rabb seluruh alam.'*

Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. 'Wahai anak-anakku! Sesungguhnya, Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.' Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'qub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab, 'Kami akan menyembah Rabbmu dan Rabb nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Rabb Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya.'

Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah mereka usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang apa yang dahulu mereka kerjakan. Dan mereka berkata, 'Jadilah kamu (penganut) Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.' Katakanlah, '(Tidak!) Tetapi (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus dan dia tidak termasuk golongan orang yang mempersekutukan Tuhan.'

Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Rabb mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami berserah diri kepada-Nya.' Maka jika mereka telah beriman sebagaimana yang kamu imani, sungguh, mereka telah mendapat petunjuk. Tetapi jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (denganmu), maka Allah mencukupkan engkau (Muhammad) terhadap mereka (dengan pertolongan-Nya). Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Sibgah Allah. Siapa yang lebih baik sibgah-nya daripada Allah? Dan kepada-Nya kami menyembah.

Katakanlah (Muhammad), 'Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Rabb kami dan Rabb kamu. Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami dengan tulus mengabdikan diri. Ataukah kamu (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya adalah penganut Yahudi atau Nasrani?

Katakanlah, 'Kamukah yang lebih tahu atau Allah, dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah yang ada padanya?' Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan. Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah mereka usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang apa yang dahulu mereka kerjakan'." (Al-Baqarah: 130-141).

Allah 'Azza wa Jalla membersihkan nama Ibrahim Al-Khalil untuk disebut sebagai orang Yahudi atau Nasrani. Allah menjelaskan bahwa Ibrahim adalah orang yang lurus, muslim, dan tidak termasuk orang-orang yang menyekutukan. Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang yang mengikutinya,"* yaitu orang-orang yang memeluk agamanya di antara para pengikutnya pada masa itu, juga mereka yang berpegang teguh pada agamanya setelah mereka semua tiada, *"Dan Nabi ini,"* yaitu Muhammad ﷺ, karena Allah mensyariatkan agama yang lurus untuknya, sama seperti agama yang Allah syariatkan untuk Ibrahim Al-Khalil. Allah sempurnakan agama Ibrahim untuknya, memberinya sesuatu yang belum pernah Allah berikan pada seorang nabi dan rasul pun sebelumnya, seperti yang Allah sampaikan, *"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya, Tuhanku telah memberiku petunjuk ke jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus. Dia (Ibrahim) tidak termasuk orang-orang musyrik.' Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya, salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)'."* (Al-An'âm: 161-163).

"Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanif. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah), dia mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Allah telah memilihnya dan menunjukinya ke jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia, dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang yang saleh. Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), 'Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang musyrik'." (An-Nahl: 120-123).

Imam Bukhari menuturkan, "Ibrahim bin Musa bercerita kepada kami, Hisyam bercerita kepada kami, dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, saat Nabi ﷺ melihat gambar-gambar di dalam Ka'bah, beliau tidak masuk terlebih dulu sampai beliau memerintahkan agar gambar-gambar tersebut dihapus. Beliau melihat gambar Ibrahim dan Isma'il memegang anak-anak panah untuk mengundi nasib, beliau kemudian mengatakan, 'Semoga Allah melaknat mereka. Demi Allah, keduanya (Ibrahim dan Isma'il) sama sekali tidak pernah mengundi nasib dengan anak panah'."[36]

Muslim tidak mentakhrij hadits ini.

Matan sebagian riwayat Imam Bukhari menyebutkan; "Semoga Allah melaknat mereka. Mereka tahu bahwa ayah kita (Ibrahim), sama sekali tidak pernah mengundi nasib dengannya (anak panah)."[37]

Firman-Nya, *"Seorang imam,"* yaitu teladan, imam, yang mendapat petunjuk, menyeru menuju kebaikan, dan menjadi panutan dalam kebaikan, *"Patuh,"* yaitu khusyuk kepada Allah dalam seluruh kondisi dan gerak-geriknya, *"Hanif,"* yaitu tulus ikhlas berdasarkan ilmu, *"Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah), dia mensyukuri nikmat-nikmat-Nya,"* yaitu senantiasa bersyukur kepada Rabb dalam dengan seluruh anggota badan, hati, lisan, dan amal perbuatan, *"Allah telah memilihnya,"* yaitu Allah memilih Ibrahim untuk diri-Nya, Ia jadikan Ibrahim sebagai kesayangan, dan Allah menyatukan kebaikan dunia akhirat untuknya.

Kekasih Allah

Allah ﷻ berfirman, *"Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya."* (An-Nisâ`: 125).

Allah mendorong seluruh hamba untuk mengikuti Ibrahim, karena ia berada di atas agama dan jalan yang lurus, ia menunaikan semua yang

36 HR. Bukhari dalam kitab: Para nabi, bab: Firman Allah ﷻ, *"Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kekasih-Nya."* (An-Nisâ`: 125)

37 HR. Bukhari, kitab: Haji, bab: Bertakbir di berbagai penjuru Mekkah.

Allah perintahkan, dan Allah memuji Ibrahim karena hal itu melalui firman-Nya, *"Dan Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?"* (An-Najm: 37). Karenanya, menjadikan Ibrahim sebagai kesayangan. *Khullah* adalah puncak rasa cinta, seperti yang disampaikan seorang pujangga;

Sungguh, ia telah merasuk dalam diriku layaknya ruh

Itulah kenapa seorang kekasih disebut khalil (merasuk ke dalam sukma)

Tingkatan ini juga diraih penutup para nabi dan pemimpin para rasul; Muhammad ﷺ, seperti disebutkan dalam kitab *Shahihain* dan lainnya dari hadits Jundub Al-Bajali, Abdullah bin Amr, dan Ibnu Mas'ud, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Wahai semuanya! Sungguh, Allah telah menjadikanku sebagai kesayangan-Nya."[38]

Beliau juga menyampaikan dalam khotbah terakhirnya, "Wahai semuanya! Andai aku menjadikan seorang kesayangan di antara seluruh penduduk bumi, niscaya aku jadikan Ibrahim sebagai seorang kesayangan, dan sahabat kalian ini—beliau sendiri maksudnya—adalah kekasih Allah." (HR. Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Sa'id).[39]

Hadits di atas juga diriwayatkan dari Abdullah bin Zubair, Ibnu Abbas, dan Ibnu Mas'ud.

Imam Bukhari menuturkan dalam kitab *Shahih*-nya; Sulaiman bin Harb bercerita kepada kami, dari Hubaib bin Abu Tsabit, dari Sa'id bin Jubair, dari Amr bin Maimun, ia mengatakan, "Saat tiba di Yaman, Mu'adz mengimami shalat shubuh, ia membaca, '*Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.*' (An-Nisâ`: 125). Seseorang di antara jamaah kemudian mengatakan, 'Sungguh, ibu Ibrahim amat senang sekali!"[40]

Ibnu Mardawaih menuturkan, "Abdurrahman bin Muhammad bin Muslim bercerita kepada kami, Isma'il bin Ahmad bin Usaid bercerita kepada kami, Ibrahim bin Ya'qub Al-Jauzajani bercerita kepada kami di Mekkah, Abdullah Al-Hanafi bercerita kepada kami, Zam'ah bin Shalih

38 *Sunan* Ibnu Majah, mukadimah, hadits nomor 11.
39 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya dengan matan, "Andai aku menjadikan seorang kesayangan, niscaya aku jadikan Ibrahim sebagai kesayangan, namun (cukuplah dia) sebagai saudara dan sahabatku," kitab: keutamaan-keutamaan, bab: sabda Nabi ﷺ, "Andai aku menjadikan seorang kesayangan."
40 HR. Bukhari, kitab: peperangan, bab: Abu Musa dan Mu'adz diutus ke Yaman sebelum haji wada'.

bercerita kepada kami, dari Salamah bin Haram, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, 'Sekelompok shahabat Rasulullah ﷺ duduk menantikan beliau, beliau kemudian keluar. Setelah berada cukup dekat dengan mereka, beliau mendengar pembicaraan mereka. Sebagian di antara mereka mengatakan, 'Aneh! Allah menjadikan kesayangan di antara makhluk-Nya! Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.' Yang lain berkata, 'Lebih aneh lagi, Allah berbicara dengan Musa secara langsung.' Yang lain mengatakan, 'Isa ruh (ciptaan Allah) dan kalimat-Nya.' Yang lain berkata, 'Adam makhluk pilihan Allah.'

Nabi ﷺ kemudian menghampiri mereka dan mengucapkan salam, beliau berkata, 'Aku mendengar pembicaraan dan rasa heran kalian. Ibrahim kesayangan Allah, itu benar. Musa diajak bicara Allah, itu benar. Isa ruh (ciptaan) Allah dan kalimat-Nya, itu benar. Adam makhluk pilihan Allah, itu benar. Ketahuilah! Sungguh aku adalah kekasih Allah, dan (aku tidak patut) membanggakan hal itu (karena itu semata karunia yang Allah berikan padaku). Ketahuilah, sungguh aku adalah orang pertama yang memberi syafaat, dan orang pertama yang diizinkan untuk memberi syafaat. Dan (aku tidak patut) membanggakan hal itu (karena itu semata karunia yang Allah berikan padaku). Aku adalah orang pertama yang mengetuk lingkaran pintu surga, Allah kemudian membukanya, lalu mempersilakan aku masuk bersama orang-orang fakir dari golongan kaum mukminin. Aku adalah manusia paling mulia di antara golongan pertama dan yang kemudian pada hari kiamat, dan (aku tidak patut) membanggakan hal itu (karena itu semata karunia yang Allah berikan padaku)'."

Hadits melalui sanad di atas, gharib. Namun dikuatkan sejumlah riwayat dari sejumlah sanad berbeda. *Wallâhu a'lam.*

Hakim meriwayatkan dalam *Al-Mustadrak* dari hadits Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Apakah kalian mengingkari jika kesayangan diberikan Ibrahim, pembicaraan (dengan Allah secara langsung) diberikan kepada Musa, dan melihat (Allah) dikaruniakan kepada Muhammad?"

Keistimewaan Nabi Ibrahim

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, Ayahku bercerita kepada kami, Mahmud bin Khalid As-Sulami bercerita kepada kami, Walid bercerita kepada kami, dari Ishaq bin Yasar, ia mengatakan, "Saat Allah menjadikan Ibrahim sebagai kesayangan-Nya, Allah menyematkan rasa takut di dalam hatinya, hingga detakan jantungnya terdengar dari kejauhan, seperti suara kepakan sayap burung terdengar di udara."

Ubaid bin Umair[41] menuturkan, "Ibrahim ﷺ selalu menjamu tamu. Suatu hari, ia pergi mencari seseorang untuk ia jamu sebagai tamu, namun tak seorang pun ia temukan. Ibrahim akhirnya pulang ke rumah, lalu mendapati seseorang berdiri di dalam rumahnya. 'Hai hamba Allah! Kenapa kau masuk ke rumahku tanpa izin?' Tanya Ibrahim. 'Aku masuk atas izin Rabb-nya.' Jawab orang itu. 'Kamu siapa?' Tanya Ibrahim. 'Aku malaikat maut. Rabb mengutusku untuk menemui salah seorang hamba-Nya, untuk menyampaikan berita gembira padanya bahwa Allah telah menjadikannya sebagai kesayangan.' Jawabnya. 'Siapa dia? Demi Allah, jika kau memberitahukan padaku siapa dia, dan dia berada di ujung negeri, aku pasti datang menghampirinya, lalu aku akan selalu berada di dekatnya, hingga kematian memisahkan kami.' Kata Ibrahim. 'Hamba itu adalah kamu.' Kata malaikat. 'Aku?!' Tanya Ibrahim. 'Ya.' Jawab malaikat. 'Atas dasar apa Rabb menjadikanku sebagai kesayangan-Nya?' 'Karena kau selalu memberi sesamamu dan kau tidak pernah meminta mereka.' Jawab si malaikat'." (HR. Ibnu Abi Hatim).

Dalam Al-Qur'an, Allah banyak menyebut pujian terhadap Ibrahim di sejumlah tempat. Menurut salah satu sumber, pujian Allah untuk Ibrahim disebutkan dalam 35 tempat, 15 di antaranya tertera dalam surah Al-Baqarah.

Ibrahim adalah salah satu di antara lima rasul ulul 'azmi yang nama-namanya tertera secara tekstual dalam Al-Qur'an, tepatnya dalam dua ayat di surah Al-Ahzâb dan Asy-Syûrâ; *"Dan (Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh."* (Al-Ahzâb: 7). Dan firman-Nya, *"Dia telah*

41 Ubaid bin Umair, bekas budak Ibnu Abbas (*Tahdzibut Tahdzib*, VII/72).

mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya." (Asy-Syûrâ: 13).

Ibrahim adalah rasul ulul 'azmi yang paling mulia setelah Muhammad ﷺ.

Nabi ﷺ bertemu Ibrahim di langit ketujuh, ia tengah menyandarkan punggungnya di Baitul Ma'mur, di mana setiap harinya 70.000 malaikat masuk ke sana, dan mereka tidak pernah kembali lagi. Terkait hadits Syauraik bin Abu Numair dari Anas tentang kisah Isra' yang menyebut bahwa Ibrahim berada di langit keenam, sementara Musa berada di langit ketujuh, hadits ini merupakan kritikan tajam bagi Syuraik. Yang benar adalah riwayat pertama.

Ahmad menuturkan, "Muhammad bin Bisyr bercerita kepada kami, Muhammad bin Amr bercerita kepada kami, Abu Salamah bercerita kepada kami, dari Abu Hurairah, ia menuturkan, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh, orang mulia, anak orang mulia, anak orang mulia, anak orang mulia adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, kekasih Ar-Rahmân'."[42]

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini.

Di antara dalil yang menunjukkan Ibrahim lebih utama dari Musa adalah hadits yang menyebutkan; "Dan aku simpan (doa) yang ketiga untuk suatu hari yang semua manusia menginginkannya, bahkan Ibrahim." (HR. Muslim dari hadits Ubai bin Ka'əb).[43]

Inilah *maqâm mahmûd* (tempat terpuji) yang dituturkan Nabi ﷺ dalam sabda beliau, "Aku adalah pemimpin anak Adam pada hari kiamat, dan (aku tidak patut) membanggakan hal itu (karena itu semata karunia yang Allah berikan padaku)."[44] Setelah itu Nabi ﷺ menyebut seluruh manusia memohon syafaat kepada Adam, setelah itu Nuh, berikutnya Ibrahim, Musa, dan Isa, semuanya menolak permintaan itu, hingga akhirnya

---

42 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/232).

43 HR. Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Shalat bagi para musafir, bab: Penjelasan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh bahasa.

44 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/5), Bukhari dalam kitab: Para nabi, bab: Firman Allah ﷻ, *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya."* (Hûd: 25). Juga diriwayatkan Ibnu Majah dalam sunannya, kitab: zuhud, bab: riwayat tentang syafaat.

mereka menemui Muhammad ﷺ, beliau lalu mengatakan, "Akulah yang berhak untuk itu, akulah yang berhak untuk itu," dan seterusnya hingga akhir hadits.

Imam Bukhari menuturkan, "Ubaidullah bercerita kepada kami, Sa'id bercerita kepadaku, dari Abu Hurairah, ia mengatakan, 'Rasulullah ﷺ ditanya, 'Wahai Rasulullah, siapa manusia yang paling mulia?' 'Yang paling mulia di antara mereka adalah yang paling bertakwa.' Jawab beliau. 'Bukan itu maksud pertanyaan kami.' Sahut para shahabat. Beliau kemudian menyampaikan, 'Manusia paling mulia adalah Yusuf, ia adalah Nabi Allah, putra Nabi Allah, putra kesayangan Allah.' 'Bukan itu maksud pertanyaan kami.' Sahut para sahabat kembali. 'Maksud kalian tentang asal usul orang Arab?' Tanya beliau. 'Ya.' Jawab para shahabat. Beliau kemudian menuturkan, 'Yang terbaik di antara mereka di masa Jahiliyah adalah yang terbaik di dalam Islam, jika mereka mengerti'."[45]

Seperti itu juga yang diriwayatkan Imam Bukhari di sejumlah tempat lainnya, Muslim, dan An-Nasa`i dari sejumlah jalur sanad, dari Ibnu Sa'id Al-Qatthan, dari Ubaidullah—bin Umar Al-Mari—dengan matan yang sama.

Setelah itu Imam Bukhari mengatakan, "Abu Usamah dan Mu'tamar meriwayatkan dari Ubaidullah, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ."

Saya (Ibnu Katsir) sampaikan, "Di tempat berbeda, saya menyebutkan sanad hadits ini dari hadits Imam Bukhari dan Muslim, juga hadits Ubaidah bin Sulaiman dan An-Nasa`i dari Muhammad bin Bisyr. Keempat hadits ini bersumber dari Ubaidullah bin Umar, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, hanya saja semuanya tidak menyebut ayah nabi Yusuf.

Ahmad menuturkan, "Muhammad bin Bisyr bercerita kepada kami, Muhammad bin Umar bercerita kepada kami, Abu Salamah bercerita kepada kami, dari Abu Hurairah, ia mengatakan, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh, orang mulia, putra orang mulia, putra orang mulia, putra

---

45 HR. Bukhari, kitab: Sumpah, bab: Firman Allah ﷻ, "*Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut.*" (Al-Baqarah: 133). Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (II/232).

orang mulia, adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, kekasih Allah'." Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini.[46]

Imam Bukhari mengatakan, "Diriwayatkan dari Ishaq bin Manshur, Abdush Shamad mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Abdullah bercerita kepada kami, dari ayahnya, dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Orang mulia, putra orang mulia, putra orang mulia, putra orang mulia, adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim'."[47]

Hanya Imam Bukhari yang meriwayatkan hadits ini dari jalur Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar, dari ayahnya, dari Ibnu Umar, dengan matan yang sama.

Sementara hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad berikut; Yahya bercerita kepada kami, dari Sufyan, Mughirah bin Nu'man bercerita kepadaku, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, "Manusia dikumpulkan dalam kondisi telanjang dan berkulup, kemudian orang pertama yang diberi pakaian adalah Ibrahim,' setelah itu beliau membaca, '*Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya*'." (Al-Anbiyâ`: 104). Hadits ini ditakhrij Imam Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahîh* masing-masing, dari hadits Sufyan Ats-Tsauri dan Syu'bah bin Hajjaj, keduanya bersumber dari Mughirah bin Nu'man An-Nakha'i Al-Kufi, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dengan matan yang sama.[48]

Ini adalah keutamaan tertentu yang tidak sebanding dengan keutamaan *maqâm mahmûd* (tempat terpuji) yang dimiliki Rasulullah ﷺ, sebuah posisi yang membuat seluruh manusia dari golongan pertama hingga yang kemudian, merasa iri.

Terkait hadits lain yang disebutkan Imam Ahmad; Waki' dan Abu Nu'aim bercerita kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri bercerita kepada kami, dari Mukhtar bin Fulful, dari Anas bin Malik, ia mengatakan, 'Seseorang berkata kepada Nabi ﷺ, 'Wahai manusia terbaik!' Beliau kemudian mengatakan, 'Dia itu (manusia terbaik) Ibrahim'." Juga diriwayatkan

---

46 *Musnad Ahmad* (IV/101).
47 *Musnad Ahmad* (II/196) dari Ibnu Umar.
48 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: para nabi, bab: firman Allah ﷻ, "*Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangannya.*" (An-Nisâ`: 125), Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: surga, bab: fananya dunia dan penjelasan tentang penghimpunan seluruh manusia pada hari kiamat.

Muslim dari hadits Sufyan Ats-Tsauri, Abdullah bin Idris, Ali bin Masyhar, dan Muhammad bin Fudhail, semuanya bersumber dari Mukhtar bin Fulful.[49]

Ini diucapkan Nabi ﷺ sebagai bentuk merendahkan diri dan tawadhu terhadap sang ayah, Ibrahim, seperti yang beliau sampaikan, "Janganlah kalian melebih-lebihkan aku di atas para nabi,"[50] dan sabda beliau, "Janganlah kalian melebih-lebihkan aku di atas Musa, karena pada hari kiamat, seluruh manusia tidak sadarkan diri, dan aku adalah orang pertama yang bangun, lalu aku mendapati Musa sedang berpegangan pada kaki 'Arsy. Aku tidak tahu, apakah Musa bangun lebih dulu sebelumku, ataukah (ia tidak pingsan, sebagai balasan karena dulu) ia sudah pernah tak sadarkan diri di atas bukit Thur?"[51]

Semua hadits di atas tidaklah menafikan keutamaan Nabi ﷺ sebagai pemimpin seluruh anak Adam pada hari kiamat yang diriwayatkan secara mutawattir. Demikian halnya dengan hadits Ubai bin Ka'ab dalam *Shahih Muslim*, "Dan aku simpan (doa) yang ketiga untuk suatu hari yang semua manusia menginginkannya, bahkan Ibrahim."[52]

Mengingat Ibrahim adalah rasul ulul 'azmi terbaik setelah Muhammad ﷺ, setiap orang shalat diperintahkan untuk membaca doa berikut saat tasyahud, seperti disebutkan dalam kitab *Shahihain* dari hadits Ka'ab bin Ajrah dan lainnya, ia menuturkan, "Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, (bacaan) salam untukmu sudah kami ketahui, sementara bagaimana kami bershalawat untukmu?' Beliau menjelaskan, 'Ucapkan, 'Ya Allah! Limpahkanlah rahmat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan rahmat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mulia'."[53]

---

49 HR. Muslim, kitab: keutamaan-keutamaan, bab: keutamaan-keutamaan Ibrahim.

50 Saya tidak menemukan hadits dengan matan seperti ini. Namun ada sejumlah jalur riwayat dengan matan, "Janganlah kalian melebih-lebihkan aku di antara para nabi." (HR. Bukhari, Ahmad dan lainnya).

51 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya dengan matan, "Janganlah kalian melebih-lebihkan aku di atas Musa." (II/264).

52 HR. Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab; shalat bagi para musafir, bab: penjelasan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh bahasa.

53 HR. Bukhari, kitab: para nabi, bab: nomor 10, Muslim, kitab: shalat, bab: doa shalawat untuk Nabi ﷺ setelah tasyahud.

Pujian terhadap Ibrahim Dalam Al-Qur'an

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?"* (An-Najm: 37). Para mufassir menjelaskan, yaitu menjalankan semua yang diperintahkan kepadanya, menunaikan seluruh amalan-amalan dan cabang-cabang keimanan. Masalah besar tidak membuatnya lalai untuk mengurus masalah-masalah kecil, tugas-tugas besar tidak membuatnya lupa untuk menunaikan tugas-tugas kecil.

Abdurrazzaq menuturkan, "Ma'mar memberitakan kepada kami, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, terkait firman Allah ﷻ, *'Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna.'* (Al-Baqarah: 124). Ibnu Abbas menjelaskan, 'Allah mengujinya dengan thaharah; lima di kepala, lima di tubuh. Thaharah di kepala; mencukur kumis, menghirup air (ke hidung lalu dikeluarkan kembali), bersiwak, berkumur-kumur, dan membelah (sisiran) rambut. Thaharah di tubuh; memotong kuku, mencukur rambut kemaluan, khitan, mencabut bulu ketiak, membasuh bekas-bekas kotoran dan air seni dengan air'." (HR. Ibnu Abi Hatim).

Abdurrazzaq juga menyatakan, "Hadits serupa juga diriwayatkan dari Sa'id bin Musayyib, Mujahid, Asy-Sya'bi, An-Nakha'i, Abu Shalih, dan Abu Jalad."

Saya sampaikan, "Disebutkan dalam kitab *Shahihain*, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Fitrah itu ada lima; khitan, mencukur rambut kemaluan, mencukur kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak'."[54]

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* dan kitab-kitab *Sunan* dari hadits Waki', dari Zakariya bin Abu Zaidah, dari Mush'ab bin Syaibah Al-Abdari Al-Makki Al-Hajabi, dari Thalq bin Hubaib Al-Unzi, dari Abdullah bin Zubair, dari Aisyah, ia menuturkan, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ada sepuluh bagian dari fitrah; mencukur kumis, membiarkan jenggot, bersiwak, menghirup air (ke hidung lalu dikeluarkan kembali), memotong kuku, membasuh sendi-sendi jari,

54 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Pakaian, bab: Mencukur kumis, Muslim, kitab: Thaharah, bab: Bagian-bagian fitrah (I/221).

mencabut bulu ketiak, mencukur rambut kemaluan, dan beristinja' dengan air'."[55]

Pembahasan tentang usia dan kisah tentang khitan Ibrahim akan dibahas berikutnya.

Intinya, menunaikan keikhlasan kepada Allah 'Azza wa Jalla dan khusyuk dalam beribadah tidak melalaikan Ibrahim untuk memperhatikan badan, memberikan hak untuk bagian-bagian tubuh dengan dirawat secara baik, menghilangkan bagian-bagian yang mengotori keindahan tubuh, seperti bulu dan kuku yang memanjang, kotoran pada gigi, atau kotoran di seluruh tubuh.

Ini semua termasuk bagian dari pujian yang Allah sampaikan kepada Ibrahim, *"Dan Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?"* (An-Najm: 37)

Pasal Kesepuluh: ISTANA IBRAHIM DI SURGA

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar menuturkan, "Ahmad bin Sinan Al-Qatthar Al-Wasithi dan Muhammad bin Musa Al-Qaththan bercerita kepada kami, keduanya menuturkan, 'Yazid bin Harun bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, dari Simak, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, ia menuturkan, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh, di surga terdapat sebuah istana—aku kira beliau menyebutnya dari mutiara—tidak ada retakan ataupun bagian lemah padanya, Allah menyediakannya untuk kekasih-Nya, Ibrahim sebagai anugerah baginya'." Ahmad bin Jamil Al-Marwazi juga bercerita kepada kami, Nadhr bin Syumail bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, dari Simak bin Ikrimah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, dengan matan serupa.

55 HR. Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Thaharah, bab: Bagian-bagian fitrah, Abu Dawud, kitab: Thaharah, bab: Siwak termasuk bagian dari fitrah, Ibnu Majah, kitab: Thaharah, bab: Fitrah.

Selanjutnya Al-Bazzar mengatakan, "Setahu kami, tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Hammad bin Salamah selain Yazid bin Harun, dan Nadhr bin Syumail, sementara yang lain meriwayatkan hadits ini secara *mauquf* (rangkaian sanad hanya sampai shahabat)."

Saya (Ibnu Katsir) jelaskan, "Andai tidak ada celah ini, tentu hadits di atas sesuai dengan syarat kitab *Shahih*. Para ahli hadits tidak mentakhrij hadits ini."[56]

Pasal Kesebelas: SIFAT-SIFAT IBRAHIM ﷺ

Imam Ahmad menuturkan, "Yunus dan Hajin bercerita kepada kami, keduanya mengatakan, 'Laits bercerita kepada kami, dari Abu Zubair, dari Jabir, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, 'Para nabi diperlihatkan di hadapanku. Musa terlihat seperti salah seorang dari Syaunah. Aku melihat Isa putra Maryam, menurutku orang yang paling mirip dengannya adalah Urwah bin Mas'ud. Aku melihat Ibrahim, menurutku orang yang paling mirip dengannya adalah Duhaiyah'."

Hanya Imam Ahmad yang meriwayatkan hadits di atas melalui jalur dan dengan matan tersebut.[57]

Ahmad menuturkan, "Aswad bin Amir bercerita kepada kami, Israil bercerita kepada kami, dari Utsman—bin Mughirah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Aku melihat Isa putra Maryam, Musa, dan Ibrahim. Adapun Isa, ia berkulit merah, rambutnya ikal, dan berdada bidang. Musa berkulit cokelat dan badannya besar.' Para shahabat kemudian bertanya, 'Ibrahim seperti apa?' Beliau menjawab, 'Lihatlah sahabat kalian ini.' Maksudnya beliau sendiri'."[58]

56 *Majma' Az-Zawâ'id*, Haitsami (VIII/201) dengan matan, "Sungguh, di dalam surga terdapat sebuah simpanan dari mutiara, tidak ada keretakan ataupun bagian lemah padanya," dan seterusnya. Haitsami menyatakan, "Diriwayatkan Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Awsath* dan Bazzar, para perawi hadits ini adalah perawi-perawi kitab shahih."

57 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (III/334).

58 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/296).

Imam Bukhari menuturkan, "Bayan bin Amru bercerita kepada kami, Nadhr bercerita kepada kami, Ibnu Aun bercerita kepada kami, dari Mujahid, ia mendengar Ibnu Abbas mengatakan saat orang-orang menyebut tentang Dajjal, di antara kedua matanya tertulis K A F I R, Ibnu Abbas berkata, 'Aku tidak pernah mendengar tentang itu dari Nabi ﷺ.' Ibnu Abbas kemudian mengatakan, 'Rasulullah ﷺ menuturkan, 'Adapun Ibrahim, lihatlah sahabat kalian ini—beliau sendiri maksudnya. Sementara Musa, rambutnya ikal, berkulit cokelat, mengendarai unta merah dengan pelana serabut, aku seakan-akan melihatnya turun dari lembah'."

Juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Muhammad bin Mutsanna, dari Ibnu Abi Adi, dari Abdullah bin Aun, dengan matan yang sama. Seperti itu juga yang ditakhrij Imam Bukhari -dalam kitab haji dan pakaian—dan Muslim, semuanya berasal dari Muhammad bin Mutsanna bin Abu Adi, dari Abdullah bin Aun, dengan matan yang sama.[59]

Pasal Kedua belas:
SAAT-SAAT TERAKHIR NABI IBRAHIM

Ibnu Jarir menyebutkan dalam *At-Târîkh*, Ibrahim lahir di masa Namrud bin Kan'an. Menurut salah satu sumber ia adalah Dhahhak, si raja tenar yang berkuasa selama seribu tahun. Ia sangat semena-mena dan lalim.[60]

Sebagian ahli sejarah menyebutkan, Ibrahim berasal dari Bani Rasib, kaum di mana Nuh diutus, dan pada masa itu Namrud adalah raja dunia. Mereka menyebutkan, saat itu muncul bintang terang hingga menutupi cahaya matahari dan bulan. Orang-orang pada masa itu tercengang, Raja Namrud ketakutan, ia kemudian mengumpulkan para dukun dan tukang nujum untuk menanyakan makna peristiwa itu pada mereka.

59 HR. Bukhari, kitab: Para nabi, bab: Firman Allah ﷻ, '*Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan*-nya." (An-Nisâ': 125)
60 *Tarikh Ath-Thabari* (I/163). Ini adalah pendapat mayoritas salaf.

Mereka mengatakan, "Ada seorang anak yang lahir di antara rakyatmu, kekuasaanmu akan tumbang di tangannya." Saat itu, Namrud melarang para lelaki menggauli wanita, dan memerintahkan agar semua bayi yang lahir saat itu dibunuh. Ibrahim Al-Khalil lahir pada saat itu. Allah 'Azza wa Jalla menjaga dan melindungi Ibrahim dari tipu daya orang-orang keji. Ibrahim tumbuh dewasa dengan baik, hingga terjadilah peristiwa seperti yang sudah disampaikan sebelumnya.

Ibrahim lahir di Sus, ada yang menyebut Babilon, yang lain menyebut Sawad di bilangan Kautsa.[61] Seperti disebutkan sebelumnya dalam riwayat Ibnu Abbas, Ibrahim lahir di Barzah, sebelah timur Damaskus. Setelah Allah membinasakan Namrud melalui Ibrahim, Ibrahim berhijrah menuju Haran, setelah itu menuju Syam dan menetap di kawasan Eiliya,[62] seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Setelah itu Isma'il dan Ishaq lahir. Sarah meninggal dunia lebih dulu dari Ibrahim, di sebuah perkampungan bernama Hebron,[63] di bumi Kan'an.[64] Sarah meninggal dunia pada usia 127 tahun menurut Ahli Kitab. Ibrahim dirundung kesedihan mendalam dan berduka cita atas kepergiannya, lalu membeli sebuah gua milik seseorang dari Bani Haits bernama Afrun bin Shakhr seharga 400 mitsqal. Di sanalah Sarah dimakamkan.

Para Ahli Kitab menyebutkan, Ibrahim kemudian meminang Rafaq binti Batuail bin Najur bin Tarih untuk ia nikahkan dengan anaknya, Ishaq. Ibrahim mengirim budak miliknya, lalu membawa Rafaq dari negerinya bersama ibu susuan dan budak-budak milik Rafaq dengan mengendarai unta.

Para Ahli Kitab juga menyebutkan, Ibrahim selanjutnya menikah dengan Qanthur, lalu melahirkan anak bernama Zamran, Yaqsyan, Madan, Madin, Syiyaq, dan Syauh. Mereka menyebutkan, semua anak Qanthur ini tidak ada yang mempunyai anak.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari sejumlah salaf, bersumber dari kisah-kisah Ahli Kitab tentang kisah malaikat maut mendatangi Ibrahim. Hanya Allah yang mengetahui kebenaran kisah-kisah tersebut. Ada yang

---

61 Sebuah tempat di Irak.
62 Kota Baitul Maqdis. Menurut salah satu pendapat, Eiliya artinya Baitullah. (*Mu'jamul Buldân*, I/293).
63 Nama perkampungan tempat makam Ibrahim Al-Khalil berada, tepatnya di Baitul Maqdis.
64 Kawasan Syam yang mencakup bagian timur Urdun, Tepi Barat, dan Nablus. (*Mu'jamul Buldân*, IV/483).

menyatakan, Ibrahim mati mendadak, seperti itu juga yang dialami Dawud dan Sulaiman, sementara kisah versi Ahli Kitab dan lainnya tidak seperti itu.

Nabi Ibrahim Sakit Sebelum Meninggal

Para Ahli Kitab juga menyebutkan, Ibrahim jatuh sakit dan meninggal dalam usia 175 tahun. Sumber lain menyebut 190 tahun. Ibrahim dimakamkan di gua Hebron Al-Haitsi, tepat di dekat makam istrinya, Sarah, di kawasan perkebunan milik Afrun Al-Haitsi. Ibrahim dimakamkan oleh Isma'il dan Ishaq. Ada riwayat lain yang menunjukkan Ibrahim hidup selama 200 tahun, seperti yang disampaikan Ibnu Al-Kalbi.

Abu Hatim bin Hibban menyebutkan dalam kitab *Shahih*-nya; Mufaddhal bin Muhammad Al-Jundi memberitakan kepada kami di Mekkah, Ali bin Ziyad Al-Lakhami bercerita kepada kami, Abu Qarrah bercerita kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Musayyib, dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda, "Ibrahim khitan di Qadum dalam usia 120 tahun, dan setelah itu ia hidup selama 80 tahun."[65]

Hadits di atas secara mauquf diriwayatkan Al-Hafizh Ibnu Asakir dari jalur Ikrimah bin Ibrahim, dan Ja'far bin Aun Al-Umari dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id, dari Abu Hurairah.

Selanjutnya Ibnu Hibban membantah pernyataan kalangan yang menyalahkan jika riwayat di atas marfu'. Ibnu Hibban menuturkan, "Muhammad bin Abdullah bin Junaid mengabarkan kepada kami, Qutaibah bin Sa'id bercerita kepada kami, Laits bercerita kepada kami, dari Ibnu Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Ibrahim khitan saat berusia 120 tahun, setelah itu ia hidup selama 80 tahun. Ia khitan di Qadum'."

Hadits ini juga diriwayatkan Al-Hafizh Ibnu Asakir dari jalur Yahya bin Sa'id, dari Ibnu Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ

Selanjutnya Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abdurrazzaq, ia menyatakan, "Qadum adalah nama sebuah perkampungan."

65 HR. Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya. Baca; *Al-Ihsân bi Tartîb Shahîh Ibni Hibban*, VIII/29.

Saya (Ibnu Katsir) sampaikan, "Menurut riwayat shahih, Ibrahim khitan dalam usia 80 tahun, tanpa menyebut usia Ibrahim setelah itu." *Wâllahu a'lam*.

Keutamaan Nabi Ibrahim

Muhammad bin Isma'il Al-Hassani Al-Wasithi menyebutkan, "Sejumlah penjelasan tambahan disebutkan dalam Tafsir Waki'; Abu Mu'awiyah bercerita kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Musayyib, dari Abu Hurairah, ia menuturkan, "Ibrahim adalah orang pertama yang mengenakan celana, orang pertama yang membelah (sisiran) rambut, orang pertama yang mencukur rambut kemaluan, orang pertama yang berkhitan di Qadum (atau menggunakan kapak) dalam usia 120 tahun, dan setelah itu hidup selama 80 tahun, orang pertama yang menjamu tamu, dan orang pertama yang beruban'."

Demikian Muhammad bin Isma'il meriwayatkan hadits di atas secara mauquf, dan lebih tepatnya riwayat seperti ini marfu' (rangkaian sanadnya terhubung hingga Rasulullah ﷺ), tidak seperti yang dinyatakan Ibnu Hibban. *Wâllahu a'lam*.

Malik meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id bin Musayyib, ia mengatakan, "Ibrahim adalah orang pertama yang menjamu tamu, orang pertama yang berkhitan, orang pertama yang mencukur kumis, orang pertama yang memiliki uban. Ia kemudian berkata, 'Ya Rabb! Apa ini?' Allah menjawab, 'Itu adalah ketenangan.' Ibrahim kemudian berkata, 'Ya Rabb! Buatlah aku semakin tenang'."[66]

Yang lain menambahkan; Ibrahim adalah orang pertama yang mencukur kumis, orang pertama yang mencukur rambut kemaluan, dan orang pertama yang mengenakan celana.

Makam Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub terletak di kawasan Murabba'ah yang dibangun Sulaiman bin Dawud di negeri Hebron, negeri yang saat ini dikenal sebagai kawasan Ibrahim Al-Khalil. Data ini diterima secara mutawattir dari generasi ke generasi, sejak masa Bani Israil hingga saat ini. Makam Ibrahim memang terletak di kawasan Murabba'ah. Namun

66 HR. Imam Malik dalam *Al-Muwattha'*, kitab: Sifat-sifat Nabi ﷺ, bab: Riwayat tentang sunnah fitrah.

tepatnya di sebelah mana, tidak ada riwayat shahih dari Rasulullah ﷺ terkait hal itu. Untuk itu, kawasan tersebut harus dihormati, dimuliakan, dan tidak dikotori di seluruh bagiannya, untuk mengantisipasi jika makam Ibrahim Al-Khalil atau salah seorang anaknya yang menjadi nabi, berada di bawah tempat tersebut.

Ibnu Asakir meriwayatkan dengan sanadnya hingga Wahab bin Munabbih, ia menuturkan, "Di makam Ibrahim Al-Khalil terdapat tulisan usang sebagai berikut:

Rabbku! Orang bodoh terbuai angan-angan...

Sementara siapa pun yang tiba ajalnya, pasti mati

Siapa pun yang telah dekat kematiannya

Apapun usahanya tiada akan dapat membawa guna

Bagaimana manusia bisa hidup selamanya

Sementara orang-orang sebelumnya sudah tiada

Di dalam kubur, tiada yang menemani siapa pun ...

Selain amal perbuatannya

Pasal Ketiga belas:
ANAK-ANAK IBRAHIM AL-KHALIL

Anak pertama Ibrahim adalah Isma'il dari Hajar Al-Qibthiyyah Al-Mishriyyah, setelah itu Ishaq dari Sarah, saudara sepupu Ibrahim sendiri. Setelah Sarah meninggal, Ibrahim menikah dengan Qanthur binti Yaqhthin Al-Kan'aniyyah. Qanthur melahirkan enam anak dari Ibrahim; Zamran, Saraj, Yaqsyan, Nasyaq, dan nama anak yang keenam tidak disebutkan. Setelah Qanthur meninggal, Ibrahim menikah dengan Hajun binti Amin. Hajun kemudian melahirkan lima anak untuk Ibrahim; Kaisan, Sauraj, Amim, Luthan, dan Nafis.

Demikian penjelasan Abu Qasim As-Suhaili dalam bukunya, *At-Ta'rif wal A'lâm*.[]

KISAH NABI LUTH ﷺ

Kisah Nabi Luth ﷺ

Di antara sejumlah peristiwa besar yang terjadi pada masa hidup Ibrahim Al-Khalil adalah kisah kaum Luth, dan siksa merata yang menimpa mereka.

Nasab Nabi Luth

Luth adalah putra Haran bin Tarih—Tarih sendiri adalah Azar seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Luth adalah keponakan Ibrahim Al-Khalil. Dengan demikian, Ibrahim, Haran dan Nahur adalah saudara, seperti telah dijelaskan sebelumnya. Menurut sumber berbeda, Haran yang ini adalah Bani Haran. Sumber ini tidak valid karena bertentangan dengan data yang dimiliki Ahli Kitab. *Wallâhu a'lam.*

Luth pergi meninggalkan negeri pamannya, Ibrahim Al-Khalil, berdasarkan perintah dan izinnya. Luth kemudian singgah di kota Sodom di negeri Ghaur Zaghar. Sodom adalah ibukota negeri tersebut, juga perkampungan-perkampungan lain yang tergabung. Kota Sodom ini dihuni penduduk yang amat keji, amat ingkar, watak mereka sangat buruk, buruk lahir batin. Mereka merampok, melakukan perbuatan keji di tempat-tempat pertemuan, tidak saling melarang perbuatan mungkar

yang mereka kerjakan. Sungguh amat buruk sekali perbuatan yang mereka lakukan.

Kaum Pertama Pelaku Homoseksual

Kaum Nabi Luth melakukan kekejian yang belum pernah dilakukan seorang manusia pun sebelumnya, yaitu homoseksual dan meninggalkan para wanita yang diciptakan Allah untuk campuri.

Luth menyeru untuk beribadah kepada Allah semata yang tiada memiliki sekutu, melarang melakukan hal-hal terlarang, keji dan mungkar, serta perbuatan-perbuatan yang menjijikkan. Namun mereka lebih memilih untuk terus menerus berada dalam kesesatan dan kesewenang-wenangan. Mereka terus melakukan kekejian dan pengingkaran. Hingga akhirnya Allah menimpakan siksa pada mereka, siksa yang tiada mampu dihindari dan sama sekali tidak pernah mereka perhitungkan. Allah menjadikan mereka sebagai contoh dan pelajaran bagi seluruh umat manusia yang berakal.

Kisah Kaum Al-Qur'an Luth dalam Al-Qur'an

Untuk itu, Allah menyebutkan kisah mereka di sejumlah tempat dalam kitab-Nya. Dalam surah Al-A'râf, Allah ﷻ berfirman, *"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini). Sungguh, kamu telah melampiaskan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas.' Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya berkata, 'Usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari negerimu ini, mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci.' Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikutnya, kecuali istrinya. Dia (istrinya) termasuk orang-orang yang tertinggal. Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu). Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang berbuat dosa itu'."* (Al-A'râf: 80-83).

Dalam surah Hûd, Allah ﷻ berfirman, *"Dan para utusan Kami (para malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan, 'Selamat.' Dia (Ibrahim) menjawab,*

'Selamat (atas kamu).' Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, dia (Ibrahim) mencurigai mereka, dan merasa takut kepada mereka.

Mereka (malaikat) berkata, 'Jangan takut, sesungguhnya kami diutus kepada kaum Luth.' Dan istrinya berdiri lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya'qub. Dia (istrinya) berkata, 'Sungguh ajaib, mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua, dan suamiku ini sudah sangat tua? Ini benar-benar sesuatu yang ajaib.' Mereka (para malaikat) berkata, 'Mengapa engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya, Allah Maha Terpuji, Maha Pengasih.'

Maka ketika rasa takut hilang dari Ibrahim dan kabar gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal jawab dengan (para malaikat) Kami tentang kaum Luth. Ibrahim sungguh penyantun, lembut hati dan suka kembali (kepada Allah). Wahai Ibrahim! Tinggalkanlah (perbincangan) ini, sungguh, ketetapan Rabbmu telah datang, dan mereka itu akan ditimpa azab yang tidak dapat ditolak. Dan ketika para utusan Kami (para malaikat) itu datang kepada Luth, dia merasa curiga dan dadanya merasa sempit karena (kedatangan)nya. Dia (Luth) berkata, 'Ini hari yang sangat sulit.' Dan kaumnya segera datang kepadanya. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan keji.

Luth berkata, 'Wahai kaumku! Inilah putri-putri (negeri)ku mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang pandai?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya, engkau pasti tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan (syahwat) terhadap putri-putrimu; dan engkau tentu mengetahui apa yang (sebenarnya) kami kehendaki.' Dia (Luth) berkata, 'Sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).'

Mereka (para malaikat) berkata, 'Wahai Luth! Sesungguhnya, kami adalah para utusan Rabbmu, mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah beserta keluargamu pada akhir malam dan jangan ada

seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang, kecuali istrimu. Sesungguhnya, dia (juga) akan ditimpa (siksaan) yang menimpa mereka. Sesungguhnya, saat terjadinya siksaan bagi mereka itu pada waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat?' Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkan negeri kaum Luth, dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar, yang diberi tanda oleh Rabbmu. Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zalim'." (Hûd: 69-83).

Dalam surah Al-Hijr, Allah ﷻ berfirman, *"Dan kabarkanlah (Muhammad) kepada mereka tentang tamu Ibrahim (malaikat). Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan, 'Salam.' Dia (Ibrahim) berkata, 'Kami benar-benar merasa takut kepadamu.' (Mereka) berkata, 'Janganlah engkau merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang pandai (Ishaq).'*

Dia (Ibrahim) berkata, 'Benarkah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, lalu (dengan cara) bagaimana kamu memberi (kabar gembira) tersebut?' (Mereka) menjawab, 'Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah engkau termasuk orang yang berputus asa.' Dia (Ibrahim) berkata, 'Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang yang sesat.' Dia (Ibrahim) berkata, 'Apakah urusanmu yang penting, wahai para utusan?' (Mereka) menjawab, 'Sesungguhnya, kami diutus kepada kaum yang berdosa, kecuali para pengikut Luth. Sesungguhnya, kami pasti menyelamatkan mereka semuanya, kecuali istrinya, kami telah menentukan, bahwa dia termasuk orang yang tertinggal (bersama orang kafir lainnya).'

Maka ketika utusan itu datang kepada para pengikut Luth, dia (Luth) berkata, 'Sesungguhnya, kamu orang yang tidak kami kenal.' (Para utusan) menjawab, 'Sebenarnya kami ini datang kepadamu membawa azab yang selalu mereka dustakan. Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran dan sungguh, kami orang yang benar. Maka pergilah kamu pada akhir malam beserta keluargamu, dan ikutilah mereka dari belakang. Jangan ada di antara kamu yang menoleh ke belakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu.'

Dan telah Kami tetapkan kepadanya (Luth) keputusan itu, bahwa akhirnya mereka akan ditumpas habis pada waktu subuh. Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena kedatangan tamu itu). Dia (Luth) berkata, 'Sesungguhnya, mereka adalah tamuku; maka jangan kamu mempermalukan aku, Dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina.' (Mereka) berkata, 'Bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?' Dia (Luth) berkata, 'Mereka itulah putri-putri (negeri)ku (nikahlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat.' (Allah berfirman), 'Demi umurmu (Muhammad), sungguh, mereka terombang-ambing dalam kemabukan (kesesatan).'

Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. Maka Kami jungkirbalikkan (negeri itu) dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang memperhatikan tanda-tanda, dan sungguh, (negeri) itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang beriman'." (Al-Hijr: 51-77)

Dalam surah Asy-Syu'arâ`, Allah ﷻ berfirman, *"Kaum Luth telah mendustakan para rasul, ketika saudara mereka Luth berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa?' Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam. Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia (berbuat homoseks), dan kamu tinggalkan (perempuan) yang diciptakan Tuhan untuk menjadi istri-istri kamu? Kamu (memang) orang-orang yang melampaui batas.' Mereka menjawab, 'Wahai Luth! Jika engkau tidak berhenti, engkau termasuk orang-orang yang terusir.'*

Dia (Luth) berkata, 'Aku sungguh benci kepada perbuatanmu.' (Luth berdoa), 'Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dan keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan.' Lalu Kami selamatkan dia bersama keluarganya semua, kecuali seorang perempuan tua (istrinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal. Kemudian Kami binasakan yang lain. Dan Kami hujani mereka (dengan hujan batu), maka betapa buruk

hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Rabbmu, Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang'." (Asy-Syu'râ`: 160-175).

Dalam surah An-Naml, Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah (keji), padahal kamu melihatnya (kekejian perbuatan maksiat itu)?' Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) syahwat(mu), bukan (mendatangi) perempuan? Sungguh, kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu). Jawaban kaumnya tidak lain hanya dengan mengatakan, 'Usirlah Luth dan keluarganya dari negerimu; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (menganggap dirinya) suci.' Maka Kami selamatkan dia dan keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah menentukan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka sangat buruklah hujan (yang ditimpakan) pada orang-orang yang diberi peringatan itu (tetapi tidak mengindahkan)'."* (An-Naml: 54-58).

Dalam surah Al-'Ankabût, Allah ﷻ berfirman, *"Maka Luth membenarkan (kenabian Ibrahim). Dan dia (Ibrahim) berkata, 'Sesungguhnya, aku harus berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku; sungguh, Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.' Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan kitab kepada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat, termasuk orang yang saleh.*

Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya, 'Kamu benar-benar melakukan perbuatan yang sangat keji (homoseksual) yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu. Apakah pantas kamu mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?' Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, 'Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika engkau termasuk orang-orang yang benar.' Dia (Luth) berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas golongan yang berbuat kerusakan itu.' Dan ketika utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengatakan,

'Sungguh, kami akan membinasakan penduduk kota (Sodom) ini karena penduduknya sungguh orang-orang zalim.'

Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya, di kota itu ada Luth.' Mereka (para malaikat) berkata, 'Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami pasti akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya. Dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).' Dan ketika para utusan Kami (para malaikat) datang kepada Luth, dia merasa bersedih hati karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka, dan mereka (para utusan) berkata, 'Janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati. Sesungguhnya, Kami akan menyelamatkanmu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu, dia termasuk orang-orang yang tinggal (dibinasakan).'

Sesungguhnya, Kami akan menurunkan azab dari langit kepada penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik. Dan sungguh, tentang itu telah Kami tinggalkan suatu tanda yang nyata bagi orang-orang yang mengerti'." (Al-'Ankabût: 28-35).

Dalam surah Ash-Shâffât, Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh, Luth benar-benar termasuk salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika Kami telah menyelamatkan dia dan pengikutnya semua, kecuali seorang perempuan tua (istrinya) bersama-sama orang yang tinggal (di kota). Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain. Dan sesungguhnya kamu (penduduk Mekkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka pada waktu pagi, dan pada waktu malam. Maka mengapa kamu tidak mengerti?"* (Ash-Shâffât: 133-138).

Dalam surah Adz-Dzâriyât, setelah menyebutkan kisah tamu Ibrahim dan berita gembira kelahiran seorang anak yang mereka sampaikan padanya, Allah ﷻ berfirman, *"Dia (Ibrahim) berkata, 'Apakah urusanmu yang penting wahai para utusan?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya, kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth), agar Kami menimpa mereka dengan batu-batu dari tanah (yang keras), yang ditandai dari Rabbmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas.' Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di dalamnya (negeri kaum Luth) itu. Maka Kami tidak mendapati di dalamnya (negeri itu), kecuali sebuah rumah dari orang-orang Muslim (Luth). Dan Kami*

tinggalkan padanya (negeri itu) suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada azab yang pedih'." (Adz-Dzâriyât: 31-37).

Dalam surah Al-Qamar, Allah ﷻ berfirman, *"Kaum Luth pun telah mendustakan peringatan itu. Sesungguhnya, Kami kirimkan kepada mereka badai yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Kami selamatkan mereka sebelum fajar menyingsing, sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Dan sungguh, dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan hukuman Kami, tetapi mereka mendustakan peringatan-Ku. Dan sungguh, mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah azab-Ku dan peringatan-Ku! Dan sungguh, pada esok harinya mereka benar-benar ditimpa azab yang tetap. Maka rasakanlah azab-Ku dan peringatan-Ku! Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"* (Al-Qamar: 33-40).

Kisah-kisah di atas sudah kita bicarakan di tempatnya masing-masing dalam surah-surah di atas dalam kitab tafsir.

Allah menyebutkan kisah Luth dan kaumnya di sejumlah tempat lainnya dalam Al-Qur'an. Semuanya sudah disinggung bersamaan dengan kisah Nuh, Ad, dan Tsamud.

Intinya, berikut akan kami sampaikan kisah mereka, apa siksaan yang Allah timpakan kepada mereka seperti disebutkan dalam sejumlah ayat dan atsar. Kepada Allah jua tempat kita semua memohon pertolongan.

Kesesatan Kaum Nabi Luth

Ketika Luth ﷺ menyeru mereka untuk beribadah hanya kepada Allah semata yang tiada memiliki sekutu, dan melarang mereka melakukan kekejian seperti yang Allah sebutkan, mereka tidak menerima seruannya juga tidak beriman padanya, bahkan satu orang pun tidak ada. Mereka enggan meninggalkan perbuatan yang dilarang, dan tetap saja seperti itu. Mereka tidak memberikan tanggapan apa pun selain dengan menyatakan, karena memang mereka tidak punya akal, *"Usirlah Luth dan keluarganya dari negerimu; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (menganggap dirinya) suci."* (An-Naml: 56). Mereka mencela Luth

dengan kata-kata yang seharusnya diucapkan sebagai pujian. Inti celaan mereka adalah mengusir Luth. Tidak ada motif apa pun yang mendorong mereka melontarkan kata-kata seperti itu selain pembangkangan dan sikap keras kepala.

Allah kemudian menyucikan Luth dan keluarganya, kecuali istrinya. Allah mengeluarkan mereka dari Sodom dengan baik, dan meninggalkan mereka dari tempat itu untuk selamanya, yang diubah Allah menjadi danau dengan bau busuk menyengat dan bergelombang, yang pada hakikatnya adalah api yang berkobar, dan airnya asin lagi pahit.

Itulah jawaban yang mereka lontarkan saat dilarang melakukan petaka dan kekejian besar yang belum pernah dilakukan seorang manusia pun di dunia. Itulah mengapa mereka menjadi contoh dan pelajaran bagi mereka yang melakukan kekejian serupa.

Kebiasaan Buruk Kaum Nabi Luth

Selain kekejian tersebut, mereka juga gemar merampok, mengkhianati kawan, melakukan kemungkaran di tempat-tempat pertemuan, baik dengan tutur kata ataupun tindakan, dengan berbagai macam jenisnya. Bahkan menurut salah satu sumber, mereka beradu kentut di tempat-tempat perkumpulan tanpa merasa malu dengan teman-teman di dekatnya. Bahkan kadang sebagian di antara mereka melakukan kejahatan besar di tempat-tempat pesta tanpa mau mendengar nasihat ataupun peringatan orang lain untuk menghentikan perbuatannya saat itu, tidak pula mau menyesali dosa-dosa yang lalu, juga tidak punya niat untuk berubah pada masa mendatang. Akhirnya, Allah menimpakan siksaan keras pada mereka.

Mereka mengatakan pada Luth, *"Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika engkau termasuk orang-orang yang benar."* (Al-'Ankabût: 29). Mereka meminta agar azab pedih dan siksaan besar yang diancamkan agar ditimpakan pada mereka.

Saat itulah Luth memanjatkan doa keburukan terhadap mereka, memohon kepada Rabb seluruh alam, *Ilah* para rasul, agar menolongnya atas kaum yang berbuat kerusakan.

Allah merasa cemburu karena kecemburuan Luth, murka karena Luth marah, mengabulkan doanya, memperkenankan permintaannya,

dan mengutus para utusan mulia dari kalangan malaikat, mereka adalah malaikat-malaikat besar. Mereka mampir di tempat Ibrahim Al-Khalil dan menyampaikan berita gembira kelahiran seorang anak yang pandai (Ishaq). Mereka memberitahukan urusan besar dan petaka merata yang akan mereka timpakan pada kaum Luth. *"Dia (Ibrahim) berkata, 'Apakah urusanmu yang penting wahai para utusan?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya, kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth), agar Kami menimpa mereka dengan batu-batu dari tanah (yang keras), yang ditandai dari Rabbmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas'."* (Adz-Dzâriyât: 31-37).

"Dan ketika utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengatakan, 'Sungguh, kami akan membinasakan penduduk kota (Sodom) ini karena penduduknya sungguh orang-orang zalim.' Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya, di kota itu ada Luth.' Mereka (para malaikat) berkata, 'Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami pasti akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya. Dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)'." (Al-'Ankabût: 31-32)

"Maka ketika rasa takut hilang dari Ibrahim dan kabar gembira telah datang kepadanya, dia pun bertanya jawab dengan (para malaikat) Kami tentang kaum Luth." (Hûd: 74). Ibrahim mempersoalkan kaum Luth karena ia berharap mereka mau menerima seruan Luth, bertobat, berserah diri, meninggalkan semua dosa dan kesalahan, serta kembali ke jalan kebenaran.

Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Ibrahim sungguh penyantun, lembut hati dan suka kembali (kepada Allah). Wahai Ibrahim! Tinggalkanlah (perbincangan) ini, sungguh, ketetapan Rabbmu telah datang, dan mereka itu akan ditimpa azab yang tidak dapat ditolak."* (Hûd: 75-76). Yaitu, jangan lagi membicarakan persoalan ini, bicarakan saja masalah lain, karena siksaan yang akan ditimpakan ini sudah menjadi keniscayaan bagi mereka. Mereka harus tertimpa siksa, dihancurkan dan dibinasakan. *"Sungguh, ketetapan Rabbmu telah datang,"* yaitu ketetapan siksa itu telah diputuskan oleh Dzat yang perintah, azab, dan hukuman-Nya tidak tertolak. *"Dan mereka itu akan ditimpa azab yang tidak dapat ditolak."*

Sa'id bin Jubair, As-Suddi, Qatadah, dan Muhammad bin Ishaq menyebutkan, Ibrahim mengatakan, "Apakah kalian akan membinasakan penduduk suatu perkampungan yang di sana ada 300 orang mukmin?' 'Tidak,' jawab para malaikat. Ibrahim kembali mengatakan, 'Apakah kalian akan membinasakan penduduk suatu perkampungan yang di sana ada 40 orang mukmin?' 'Tidak,' jawab para malaikat. Ibrahim kembali mengatakan, 'Apakah kalian akan membinasakan penduduk suatu perkampungan yang di sana ada 14 orang mukmin?' 'Tidak,' jawab para malaikat.' Ibnu Ishaq meneruskan, 'Ibrahim sampai mengatakan, 'Bagaimana menurut kalian jika di sana ada satu orang mukmin?' "Tidak, (kami tidak akan membinasakan mereka),' jawab para malaikat. '*Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu.*" (Al-'Ankabût: 32).

Menurut versi Ahli Kitab, Ibrahim mengatakan, "Ya Rabb! Apakah Engkau akan membinasakan mereka, sementara di antara mereka ada 50 orang saleh,' Ibrahim menyebut hingga sepuluh orang, lalu Allah berfirman, 'Tidak, Aku tidak akan membinasakan mereka, sementara di sana ada sepuluh orang saleh'."

Malaikat Mendatangi Nabi Luth dengan Wajah Rupawan

Allah ﷻ berfirman, "*Dan ketika para utusan Kami (para malaikat) itu datang kepada Luth, dia merasa curiga dan dadanya merasa sempit karena (kedatangan)nya. Dia (Luth) berkata, 'Ini hari yang sangat sulit'.*" (Hûd: 77). Para mufassir menjelaskan, setelah para malaikat pergi meninggalkan Ibrahim—mereka adalah Jibril, Mikail, dan Israfil—mereka terus berlalu hingga tiba di bumi Sodom dalam wujud pemuda-pemuda tampan sebagai ujian dari Allah untuk kaum Luth, juga untuk menegakkan hujah bagi mereka. Mereka bertamu ke kediaman Luth saat matahari terbenam. Luth merasa khawatir jika tidak mempersilakan mereka datang bertamu, akan dijamu oleh orang lain.

"*Dia merasa curiga dan dadanya merasa sempit karena (kedatangan) nya. Dia (Luth) berkata, 'Ini hari yang sangat sulit'.*" Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah dan Muhammad bin Ishaq menafsirkan; amat keras siksanya. Karena pada malam itu Luth melindungi tamu-tamu itu dari gangguan kaumnya, seperti yang ia lakukan pada tamu-tamu lain saat berkunjung

ke kediaman Luth. Sebelumnya, kaum Luth telah melarangnya untuk tidak menerima tamu lelaki. Namun, Luth melihat sesuatu yang sudah tidak mungkin lagi bisa dihindari.

Qatadah menyebutkan, para malaikat mendatangi Luth di sebuah sawah ladang miliknya, ia tengah bekerja di sana saat itu. Mereka meminta untuk dijamu, namun Luth merasa malu pada mereka. Luth berlalu di depan mereka dan menyampaikan sesuatu dengan bahasa kiasan, maksudnya agar mereka segera meninggalkan perkampungan ini dan singgah di perkampungan lain. Luth berkata kepada mereka, "Demi Allah, wahai kalian yang datang! Aku tidak mengetahui penduduk suatu negeri pun di muka bumi ini yang lebih keji dari para penduduk perkampungan ini.' Setelah itu Luth berjalan sesaat, lalu mengulangi lagi kata-katanya hingga empat kali. Para malaikat sudah diperintahkan untuk tidak membinasakan penduduk Sodom sebelum nabi mereka memberikan kesaksian akan kejahatan dan keburukan mereka'."[1]

As-Suddi menuturkan, "Para malaikat pergi meninggalkan Ibrahim menuju perkampungan Luth. Mereka datang di perkampungan itu pada tengah hari. Begitu tiba di sungai Sodom, mereka berpapasan dengan putri Nabi Luth yang tengah mengambil air untuk keperluan keluarga. Luth memiliki dua putri, yang sulung bernama Ritsa dan yang bungsu bernama Zagharta. Para malaikat bertanya padanya, 'Adakah rumah yang bisa kami singgahi?' 'Ada. Tapi tunggu dulu, jangan masuk perkampungan ini terlebih dulu sampai aku menemui kalian lagi,' jawabnya. Hal ini ia lakukan karena merasa iba terhadap para tamu itu, jika nanti diperlakukan kaumnya secara tidak senonoh.

Ia pun menyampaikannya kepada ayahnya setelah pulang, 'Ayah! Ada sejumlah pemuda ingin menemuimu di dekat pintu gerbang kota. Belum pernah aku melihat suatu kaum pun yang wajahnya lebih tampan dari mereka. Jangan sampai kaummu menjamu mereka karena pasti akan mencemarkan (nama baik kita) di hadapan mereka.' Kaum Luth sudah melarangnya untuk tidak menjamu tamu lelaki. Mereka berkata, 'Biarkan kami saja yang menjamu para tamu lelaki.'[2]

---

1 *Tarikh Ath-Thabari* (I/210).
2 Ibid (I/210).

Luth kemudian membawa mereka ke rumah tanpa diketahui seorang pun selain keluarganya. Istrinya kemudian keluar dan memberitahukan kaumnya, ia berkata, 'Di rumah Luth ada beberapa lelaki. Belum pernah aku melihat orang setampan mereka.' Akhirnya kaum Luth segera berdatangan.

Firman-Nya, *"Sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan keji."* (Hûd: 78). Yaitu, di samping perbuatan keji yang mereka lakukan, banyak lagi dosa-dosa besar yang dulu mereka lakukan. *"Luth berkata, 'Wahai kaumku! Inilah putri-putri (negeri)ku mereka lebih suci bagimu'."* (Hûd: 78). Luth menasihati mereka untuk menggauli istri-istri mereka, yang mana mereka adalah putri-putri Luth secara syar'i, karena seorang nabi adalah ayah bagi umatnya, seperti disebutkan dalam hadits, juga firman Allah berikut, *"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka."* (Al-Ahzâb: 6). Disebutkan dalam perkataan sebagian sahabat dan salaf, "Dia adalah ayah bagi mereka." Ini senada dengan kata-kata Luth, *"Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia (berbuat homoseks), dan kamu tinggalkan (perempuan) yang diciptakan Tuhan untuk menjadi istri-istri kamu? Kamu (memang) orang-orang yang melampaui batas."* (Asy-Syu'arâ': 165-166).

Demikian yang dinyatakan Mujahid, Sa'id bin Jubair, Rabi' bin Anas, Qatadah, As-Suddi, dan Muhammad bin Ishaq, dan pernyataan ini adalah benar.

Pendapat lainnya bersumber dari Ahli Kitab. Pendapat ini keliru. Ahli kitab keliru dalam hal ini, karena mereka menyatakan bahwa malaikat yang datang berjumlah dua orang, dan mereka sempat makan malam di tempat Ibrahim. Dalam kisah ini, Ahli Kitab rancu sekali.

Firman-Nya melalui lisan Luth, *"Maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang pandai?"* (Hûd: 78). Luth melarang mereka melakukan kekejian yang tidak patut. Pernyataan ini sekaligus merupakan kesaksian Luth terhadap mereka bahwa tak seorang pun di antara mereka yang punya sisi kebaikan, semuanya bodoh, keji meski

kuat, semuanya kafir dan tolol. Inilah salah satu kesaksian yang ingin didengar para malaikat dari Luth, sebelum mereka tanyakan.

Setelah mendengar perintah untuk melakukan tindakan benar, kaumnya—semoga laknat Allah Yang Maha Terpuji lagi Agung menimpa mereka—memberi tanggapan, *"Sesungguhnya, engkau pasti tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan (syahwat) terhadap putri-putrimu; dan engkau tentu mengetahui apa yang (sebenarnya) kami kehendaki."* (Hûd: 78). Mereka berkata pada Luth, "Kau tahu, wahai Luth, kami tidak punya hasrat terhadap putri-putrimu, dan kau pun tahu apa yang kami inginkan."

Mereka hadapi rasul mulia itu dengan kata-kata keji tanpa sedikit pun takut akan hukuman dan siksaan Pemilik azab pedih. Karena itu, Luth pun mengatakan, *"Sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)."* (Hûd: 79). Luth berharap andai saja ia memiliki kekuatan untuk menolak mereka, andai saja Luth memiliki kabilah yang bisa membelanya melawan mereka, agar mereka menerima siksaan sepatutnya atas kata-kata yang mereka sampaikan itu.

Zuhri meriwayatkan dari Sa'id bin Musayyib dan Abu Salamah dari Abu Hurairah secara marfu', "Kami lebih patut untuk ragu melebihi Ibrahim, dan semoga Allah merahmati Luth, ia berlindung pada tiang yang kuat. Andai aku berada di dalam penjara seperti (lamanya) Yusuf dipenjara, tentu aku (segera) menerima seruan penyeru (untuk segera keluar dari penjara)." Hadits ini juga diriwayatkan Abu Zanad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah.[3]

Muhammad bin Amr bin Alqamah meriwayatkan dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "Semoga Allah merahmati Luth, ia berlindung kepada tiang yang kuat—yaitu Allah 'Azza wa Jalla. Tidaklah Allah mengutus seorang nabi pun sesudahnya, melainkan berasal dari kaumnya yang paling tinggi nasabnya."[4]

---

3 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: para nabi, bab firman Allah ﷻ, *"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati."* (Al-Baqarah: 260)

4 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/332).

Allah ﷻ berfirman, *"Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena kedatangan tamu itu). Dia (Luth) berkata, 'Sesungguhnya, mereka adalah tamuku; maka jangan kamu mempermalukan aku, Dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina.' (Mereka) berkata, 'Bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?' Dia (Luth) berkata, 'Mereka itulah putri-putri (negeri)ku (nikahlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat'."* (Al-Hijr: 67-71). Luth memerintahkan mereka untuk menggauli istri-istri mereka, dan mengingatkan mereka untuk terus melakukan keburukan.

Seperti itulah, mereka tidak mau berhenti ataupun mengerti. Setiap kali dilarang, mereka *malah* mengganggu tamu-tamu itu. Mereka tidak mengetahui putusan takdir apa yang akan menimpa mereka, dan akan menjadi apa pada pagi harinya.

Karena itulah, Allah ﷻ berfirman seraya bersumpah dengan menyebut kehidupan Nabi Muhammad ﷺ, *"Demi umurmu (Muhammad), sungguh, mereka terombang-ambing dalam kemabukan (kesesatan)."* (Al-Hijr: 72). Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh, dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan hukuman Kami, tetapi mereka mendustakan peringatan-Ku. Dan sungguh, mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah azab-Ku dan peringatan-Ku! Dan sungguh, pada esok harinya mereka benar-benar ditimpa azab yang tetap."* (Al-Qamar: 36-38).

Rumah Nabi Luth Diserang oleh Kaumnya

Para ahli tafsir dan lainnya menyebutkan, Nabi Luth menahan pintu yang tertutup rapat demi melindungi tamu-tamunya, ketika kaumnya memaksa membuka pintu dan masuk. Saat itu Luth terus menasihati dan melarang mereka dari balik pintu. Namun kaumnya tetap saja mendesak dan memaksa. Saat situasi kian tak terkendali dan semakin sulit, Luth akhirnya mengatakan, *"Sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)."* (Hûd: 80). Yaitu, tentu aku hukum kalian.

Para malaikat mengatakan, "*Wahai Luth! Sesungguhnya, kami adalah para utusan Rabbmu, mereka tidak akan dapat mengganggu kamu.*" (Lûth: 81). Para ahli tafsir menyebutkan, Jibril keluar menemui mereka lalu memukul mereka dengan kepakan sayapnya hingga mereka buta, bahkan ada yang menyebutkan, Jibril menghalau mereka dan apa pun yang ada, hingga tak menyisakan apa pun. Mereka akhirnya pulang dengan meraba-raba dinding (karena mereka dibuat buta), mereka mengancam para utusan Allah dengan mengatakan, "Lihat saja besok, apa yang akan kami lakukan padanya!"

Allah ﷻ berfirman, "*Dan sungguh, mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah azab-Ku dan peringatan-Ku! Dan sungguh, pada esok harinya mereka benar-benar ditimpa azab yang tetap.*" (Al-Qamar: 37-38).

Nabi Luth Keluar dari Negerinya

Para malaikat menghampiri Luth lalu memerintahkannya untuk pergi bersama keluarganya pada akhir malam. "*Dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang.*" (Hûd: 81) Yaitu saat mendengar suara azab menimpa kaumnya. Para malaikat memerintahkan Luth agar berjalan di belakang keluarganya layaknya menggiring mereka.

Firman-Nya, "*Kecuali istrimu,*" dengan dibaca nashab,[5] kemungkinan kata ini pengecualian dari firman, "*Sebab itu pergilah beserta keluargamu,*" seakan-akan Allah berfirman, "Kecuali istrimu, jangan kau ajak dia." Kemungkinan juga pengecualian dari kata, "*Dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang, kecuali istrimu,*" yaitu ia pasti menoleh lalu tertimpa seperti yang menimpa mereka. Kemungkinan ini diperkuat qiraah rafa'. Hanya saja kemungkinan pertama lebih kuat dari sisi makna. *Wallâhu a'lam.*

As-Suhaili menyebutkan, "Nama istri Luth adalah Walahah, sementara istri Nuh adalah Walaghah."

Para malaikat berkata kepada Luth seraya menyampaikan berita gembira akan kebinasaan orang-orang lalim, semena-mena, terlaknat, dan

5 Qiraah nashab adalah qiraah Nafi', Ashim, Ibnu Umar, Hamzah, dan Al-Kasa'i. Sementara qiraah rafa' adalah qiraah Ibnu Katsir dan Abu Umar. Baca; *As-Sa'bah*, Ibnu Mujahid, hal: 338.

mereka yang serupa, yang dijadikan Allah sebagai contoh dan pelajaran bagi setiap pengkhianat lagi peragu, "*Sesungguhnya, saat terjadinya siksaan bagi mereka itu pada waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat?*" (Hûd: 81).

Saat Luth pergi bersama keluarganya, yaitu kedua putrinya, mereka tidak diikuti seorang pun. Menurut salah satu sumber, istrinya juga ikut keluar. *Wallâhu a'lam.*

Setelah Luth beserta keluarganya keluar dari negeri Sodom dan matahari terbit, saat itulah putusan Allah yang tidak dapat terelakkan, dan siksa keras yang tidak dapat ditolak menimpa mereka.

Kisah Pembinasaan Kaum Nabi Luth

Versi Ahli Kitab, para malaikat memerintahkan Luth untuk naik ke puncak gunung di sana, namun Luth merasa kejauhan dan meminta untuk pergi ke perkampungan terdekat. Para malaikat kemudian berkata, "Silakan kau pergi, kami menunggumu, setelah kau berada di sana, kami akan menimpakan azab pada mereka." Mereka menyebutkan, Luth pergi ke kampung Shau'ar yang oleh banyak orang disebut Ghaur Zaghar. Saat matahari terbit, siksaan itu pun menimpa mereka.

Allah ﷻ berfirman, "*Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkan negeri kaum Luth, dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar, yang diberi tanda oleh Rabbmu. Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zalim.*" (Hûd: 82-83)

Ahli kitab menyebutkan, Jibril mencabut negeri mereka dengan ujung sayapnya—semuanya terdiri dari tujuh kota—termasuk semua orang yang ada di atasnya. Ahli kitab menyebut, mereka berjumlah 400 jiwa. Yang lain menyebut 4000 jiwa, termasuk hewan-hewan, juga kawasan dan sejumlah tempat lainnya. Jibril mengangkat negeri itu hingga mencapai awan, kemudian setelah para malaikat mendengar kokok ayam dan lolongan anjing, Jibril membalik negeri tersebut, bagian atas dijadikan bawah. Mujahid menyatakan, bagian yang berjatuhan adalah tanah-tanah tinggi negeri tersebut.

"*Dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar,*" *sijjîl* adalah bahasa Persia yang diarabisasi, yang artinya kuat.

Mandhûd artinya bertubi-tubi turun menimpa mereka dari langit. *"Yang diberi tanda,"* yaitu diberi tanda, di setiap batu sudah tertulis nama orang yang akan ditimpa hingga kepalanya pecah, seperti disampaikan Allah dalam ayat berbeda, *"Yang ditandai dari Rabbmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas."* (Adz-Dzâriyât: 34). *"Dan Kami hujani mereka (dengan hujan batu), maka betapa buruk hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu."* (Asy-Syu'arâ`: 173) .*"Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah. Lalu Allah menimpakan atas negeri itu azab besar yang menimpanya. Maka terhadap nikmat Rabbmu yang manakah kamu ragu-ragu?"* (An-Najm: 53-55). Yaitu Allah membalikkan negeri mereka, bagian atas dijadikan bawah, lalu ditimpa hujan bebatuan yang amat kuat secara bertubi-tubi, semuanya sudah diberi tanda, setiap batu sudah ada nama orang yang akan ditimpa, baik yang ada di negeri tersebut maupun yang tidak ada di sana yang tengah bepergian dan merantau.

Menurut salah satu sumber, istri Luth tinggal bersama kaumnya. Sumber lain menyebutkan, ia ikut keluar bersama suami dan kedua putrinya. Namun saat melihat suara menggelegar dan jatuhnya negeri tersebut, ia menoleh ke arah kaumnya, melanggar perintah Allah sejak dulu hingga saat itu. Ia mengucapkan, "Duhai kaumku!" Akhirnya, ia tertimpa batu hingga kepalanya pecah, dan menyusul kaumnya, karena memeluk agama kaumnya. Selain itu, ia juga berperan sebagai mata-mata yang menginformasikan adanya tamu di kediaman Luth.

Seperti yang Allah firmankan, *"Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh dan istri Luth. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, tetapi kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksaan) Allah; dan dikatakan (kepada kedua istri itu), 'Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)'."* (At-Tahrîm: 10). Yaitu keduanya berkhianat kepada suami, dan tidak mengikuti agama suami. Maksudnya bukan berkhianat dengan berselingkuh, bukan seperti itu, karena Allah tidak menakdirkan seorang nabi pun memiliki istri yang berselingkuh. Sebagaimana yang disampaikan Ibnu Abbas

dan imam salaf serta khalaf lainnya, "Tidak ada seorang istri nabi pun yang berselingkuh." Salah besar bagi yang menyatakan tidak demikian.

Allah ﷻ berfirman terkait berita dusta kala menurunkan pembebasan Ummul Mukminin binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, istri Rasulullah ﷺ, di kala para pembohong menyebarkan berita dusta. Allah menegur keras, menasihati dan mengingatkan kaum mukminin melalui firman-Nya, *"(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar. Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarnya, 'Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar'."* (An-Nûr: 15-16). Yaitu, Mahasuci Engkau jika istri nabi-Mu seperti itu.

Hukuman Bagi Pelaku Homoseksual

Allah berfirman, *"Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zalim."* (Hûd: 83). Yaitu, siksaan seperti ini tidaklah jauh dari orang-orang yang melakukan tindakan serupa.

Karena itu, sebagian ulama berpendapat, pelaku homoseksual dihukum rajam, baik sudah pernah menikah ataupun belum. Demikian dinyatakan Asy-Syafi'i,[6] Ahmad bin Hanbal dan sejumlah imam lainnya.

Dalil lain yang mereka jadikan sandaran adalah riwayat Imam Ahmad dan para pemilik kitab *Sunan* dari hadits Amr bin Abu Amr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa yang kalian dapati melakukan perbuatan kaum Luth (homoseksual), maka bunuhlah si pelaku dan yang diperlakukan."[7]

Abu Hanifah berpendapat, pelaku homoseksual dilemparkan dari puncak gunung dan dilempari batu seperti siksaan yang menimpa kaum Luth, berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zalim."* (Hûd: 83).

---

6 Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman Al-Qurasy Al-Muththallibi Asy-Syafi'i, lahir tahun 150, meninggal dunia tahun 204. (*Tadzkiratul Huffâzh*, I/361)

7 HR. Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya, kitab: hudud, bab: orang yang melakukan perbuatan kaum Luth, at-Tirmidzi, kitab: Hudud, bab: Hukum had homoseksual. At-Tirmidzi menyatakan, "Dalam sanadnya ada perawi yang diperdebatkan," juga diriwayatkan Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya, kitab: hudud, bab: orang yang melakukan perbuatan kaum Luth.

Kota Sodom Menjadi Danau yang Tidak Bermanfaat

Allah mengubah tempat negeri tersebut menjadi danau berbau menyengat, airnya tidak bisa dimanfaatkan, seperti itu juga dengan kawasan-kawasan di sekitarnya karena kerusakan dan kehinaan yang ada, agar menjadi pelajaran, contoh, nasihat, sekaligus tanda kekuasaan, kebesaran, dan keperkasaan Allah dalam memberikan hukuman terhadap siapa pun yang menentang perintah-Nya, mendustakan para rasul-Nya, mengikuti hawa nafsu, dan durhaka kepada-Nya. Juga menjadi bukti rahmat-Nya terhadap hamba-hamba yang beriman, bagaimana Allah menyelamatkan mereka dari kebinasaan, mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, seperti yang Allah sampaikan, *"Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Rabbmu Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang."* (Asy-Syu'arâ`: 8-9).

Allah ﷻ berfirman, *"Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. Maka Kami jungkir balikkan (negeri itu) dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang memperhatikan tanda-tanda, dan sungguh, (negeri) itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang beriman."* (Al-Hijr: 73-77). Yaitu tanda kekuasaan Allah bagi siapa yang mau menatap dengan mata firasat dan memperhatikan tanda-tanda yang ada pada kaum Luth, bagaimana Allah mengubah negeri dan penduduknya? Bagaimana Allah mengubah negeri itu hancur dipenuhi air, setelah sebelumnya subur makmur *loh jinawi*?

Seperti diriwayatkan At-Tirmidzi dan lainnya secara marfu', "Takutlah firasat orang mukmin, karena ia melihat dengan (mata hati yang semburat terang karena) cahaya Allah.' Setelah itu beliau membaca, *'Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang memperhatikan tanda-tanda'."*[8]

8 HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, kitab: Tafsir, bab: Tafsir surah Al-Hijr, dan ia nyatakan, "Hadits ini gharib, hanya kami ketahui melalui jalur sanad ini. Dan hadits ini juga diriwayatkan dari sebagian ahlul ilmi."

Firman-Nya, *"Dan sungguh, (negeri) itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia)."* (Al-Hijr: 76). Yaitu negeri kaum Luth benar-benar terletak di jalan yang tetap dilalui hingga saat ini, seperti yang Allah sampaikan dalam ayat lain, *"Dan sesungguhnya kamu (penduduk Mekkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka pada waktu pagi, dan pada waktu malam. Maka mengapa kamu tidak mengerti?"* (Ash-Shâffât: 137-138). *"Dan sungguh, tentang itu telah Kami tinggalkan suatu tanda yang nyata bagi orang-orang yang mengerti."* (Al-'Ankabût: 35). *"Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di dalamnya (negeri kaum Luth) itu. Maka Kami tidak mendapati di dalamnya (negeri itu), kecuali sebuah rumah dari orang-orang Muslim (Luth). Dan Kami tinggalkan padanya (negeri itu) suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada azab yang pedih."* (Adz-Dzâriyât: 35-37).

Yaitu, Kami tinggalkan negeri itu sebagai pelajaran dan nasihat bagi mereka yang takut siksa akhirat, takut Allah meski tiada terlihat mata, takut kala berhadapan dengan-Nya suatu hari nanti, menahan diri dari hawa nafsu, kemudian meninggalkan semua yang diharamkan Allah, meninggalkan kemaksiatan, dan takut menyamai kaum Luth, karena siapa yang menyerupai suatu kaum, ia termasuk golongan mereka, meski tidak sama dalam semua sisi, namun minimal sama dari salah satu sisi, seperti gubahan sebagian pujangga:

Meski kalian bukan kaum Luth

Namun kaum Luth tidaklah jauh dari kalian

Orang yang berakal, paham, mengerti, dan takut kepada Rabb pasti menjalankan semua yang Ia perintahkan, dan menerima arahan yang disampaikan Rasulullah ﷺ, dengan menggauli istri-istri halal yang diciptakan Allah untuknya, atau budak-budak wanita yang memiliki kecantikan. Jangan sampai mengikuti setiap setan yang jahat, hingga ancaman tak lagi bisa dielakkan, dan termasuk dalam firman Allah ﷻ, *"Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zalim."* (Hûd: 83).▯

KISAH NABI SYU'AIB ﷺ

Kisah Madyan, Kaum Nabi Syu'aib ﷺ

Setelah menyebutkan kisah kaum Luth dalam surah Al-A'râf, Allah ﷻ berfirman, *"Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syu'aib, saudara mereka sendiri. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya, telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Rabbmu. Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman.' Dan janganlah kamu duduk di setiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah dan ingin membelokkannya. Ingatlah ketika kamu dahulunya sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu.*

Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika ada segolongan di antara kamu yang beriman kepada (ajaran) yang aku diutus menyampaikannya, dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah sampai Allah menetapkan keputusan di antara kita. Dialah hakim yang terbaik. Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri dari kaum Syu'aib berkata, 'Wahai Syu'aib! Pasti kami usir engkau bersama orang-orang yang beriman dari negeri kami, kecuali engkau kembali kepada agama kami.'

Syu'aib berkata, 'Apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak suka? Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, setelah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah pantas kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Rabb kami menghendaki. Pengetahuan Rabb kami meliputi segala sesuatu. Hanya kepada Allah kami bertawakal. Ya Rabb kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik.'

Dan pemuka-pemuka dari kaumnya (Syu'aib) yang kafir berkata (kepada sesamanya), 'Sesungguhnya, jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu menjadi orang-orang yang rugi.' Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka. Orang-orang yang mendustakan Syu'aib seakan-akan mereka belum pernah tinggal di (negeri) itu. Mereka yang mendustakan Syu'aib, itulah orang-orang yang rugi. Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata, 'Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang kafir?" (Al-A'râf: 85-93).

Juga setelah menyebutkan kisah kaum Luth dalam surah Hûd, Allah ﷻ berfirman, *"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya, aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur). Dan sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang membinasakan (Kiamat). Dan wahai kaumku! Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan jangan kamu membuat kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan. Sisa (yang halal) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu.'*

Mereka berkata, 'Wahai Syu'aib! Apakah agamamu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah nenek moyang kami atau melarang kami mengelola harta kami menurut cara yang kami kehendaki? Sesungguhnya, engkau benar-benar orang yang sangat penyantun dan

pandai.' Dia (Syu'aib) berkata, 'Wahai kaumku! Terangkan padaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan aku dianugerahi-Nya rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya)? Aku tidak bermaksud menyalahi kamu terhadap apa yang aku larang darinya. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan selama aku masih sanggup. Dan petunjuk yang aku ikuti hanya dari Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali. Dan wahai kaumku! Janganlah pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu berbuat dosa, sehingga kamu ditimpa siksaan seperti yang menimpa kaum Nuh, kaum Hud atau kaum Saleh, sedang kaum Luth tidak jauh dari kamu. Dan mohonlah ampunan kepada Rabbmu, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sungguh, Tuhanku Maha Penyayang, Maha Pengasih.'

Mereka berkata, 'Wahai Syu'aib! Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang engkau katakan itu, sedang kenyataannya kami memandang engkau seorang yang lemah di antara kami. Kalau tidak karena keluargamu, tentu kami telah merajam engkau, sedang engkau pun bukan seorang yang berpengaruh di lingkungan kami.' Dia (Syu'aib) menjawab, 'Wahai kaumku! Apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, bahkan Dia kamu tempatkan di belakangmu (diabaikan)? Ketahuilah sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan. Dan wahai kaumku! Berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah! Sesungguhnya, aku bersamamu adalah orang yang menunggu.'

Maka ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami. Sedang orang yang zalim dibinasakan oleh suara yang mengguntur, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya, seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu. Ingatlah, binasalah penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud (juga) telah binasa'." (Hûd: 84-95).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Al-Hijr setelah menuturkan tentang kaum Luth, "*Dan sesungguhnya penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang zalim, maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya kedua (negeri) itu terletak di satu jalur jalan raya.*" (Al-Hijr: 78-79).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Asy-Syu'arâ` setelah menyebut kisah mereka, "*Penduduk Aikah telah mendustakan para rasul; ketika Syu'aib berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sungguh, aku adalah rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku; Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Rabb seluruh alam. Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu merugikan orang lain. Dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi; dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang terdahulu.'*

Mereka berkata, 'Engkau tidak lain hanyalah orang-orang yang kena sihir. Dan engkau hanyalah manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin engkau termasuk orang-orang yang berdusta. Maka jatuhkanlah kepada kami gumpalan dari langit, jika engkau termasuk orang-orang yang benar.' Dia (Syu'aib) berkata, 'Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan.' Kemudian mereka mendustakannya (Syu'aib), lalu mereka ditimpa azab pada hari yang gelap. Sungguh, itulah azab pada hari yang dahsyat. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Rabbmu, Dialah yang Mahaperkasa, Maha Penyayang'." (Asy-Syu'arâ`: 176-191).

Asal-Usul Penduduk Madyan

Penduduk Madyan adalah kaum Arab yang menempati kota Madyan, salah satu daerah Ma'an, perbatasan Syam, berbatasan langsung dengan Hijaz, dekat dengan danau kaum Luth. Penduduk Madyan ada setelah penduduk Sodom dalam rentang waktu relatif dekat.

Madyan adalah kabilah terkenal. Mereka berasal dari Bani Madyan bin Madyan bin Ibrahim Al-Khalil. Nabi mereka adalah Syu'aib bin Mikail bin Yasyjun. Demikian Ibnu Ishaq menyebutkan.

Nasab Nabi Syu'aib

Ibnu Ishaq menuturkan, "Menurut salah satu sumber, Syu'aib dalam bahasa Suryani adalah Yatrun. Namun sumber ini masih perlu dikaji lebih jauh. Ada yang menyebut Syu'aib bin Yasykhar bin Lawi bin Ya'qub. Yang lain menyebut Syu'aib bin Nuwaib bin Aifa bin Madyan bin Ibrahim. Ada juga yang menyebut Syu'aib bin Shaifur bin Aifa bin Tsabit bin Madyan bin Ibrahim. Ada pula yang menyebut nasab berbeda.

Ibnu Asakir menuturkan, 'Ada yang menyebut, putri Luth adalah nenek Syu'aib. Yang lain menyebut ibunya."

Syu'aib termasuk salah satu orang yang beriman kepada Ibrahim, berhijrah dan memasuki Damaskus bersamanya.

Diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih, ia menuturkan, "Syu'aib dan Malgham termasuk di antara mereka yang beriman kepada Ibrahim saat dibakar dalam kobaran api. Keduanya ikut berhijrah bersama Ibrahim ke Syam, lalu keduanya menikah dengan dua putri Luth." Riwayat yang sama juga disebutkan Ibnu Qutaibah.

Semua penjelasan di atas masih perlu dikaji lebih jauh. *Wallâhu a'lam.*

Abu Umar bin Abdilbarr[1] menyebutkan dalam *Al-Istî'âb* pada bagian biografi Salamah bin Sa'ad Al-Unzi,[2] ia datang kepada Rasulullah ﷺ, masuk Islam dan menyebut nasabnya terhubung hingga Unzah, lalu beliau mengatakan, "Sebaik-baik kabilah adalah Unzah, mereka diperlakukan semena-mena namun menang. Mereka adalah golongan Syu'aib dan menantu (atau saudara ipar Musa."

Andai riwayat ini shahih, berarti menunjukkan Syu'aib adalah menantu Musa, dan ia berasal dari kabilah Arab *'aribah* bernama Unzah. Mereka bukan berasal dari Unzah bin Asad bin Rabi'ah bin Nazar bin Ma'ad bin Adnan, karena Unzah yang ini baru ada jauh setelah mereka. *Wallâhu a'lam.*

Disebutkan dalam hadits Abu Dzar dalam *Shahîh Ibnu Hibban*, kitab: para nabi dan rasul, Nabi ﷺ menyebutkan, "Empat (di antara mereka,

1 Abu Umar bin Abdilbarr Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abdilbarr, meninggal dunia tahun 463 H. (*Thabaqât Asy-Syafi'iyyah*, X/105, *Al-'Ibar*, II/316).

2 Salamah bin Al-Unzi, yang lain menyebut Salamah bin Sa'id bin Sharr Al-Unzi. (*Asadul Ghâbah*, II/428).

para nabi) dari bangsa Arab; Hud, Shalih, Syu'aib dan nabimu, wahai Abu Dzar."

Sebagian salaf menyebut Syu'aib sebagai juru bicara para nabi, karena bahasanya yang fasih, tingkat bahasanya yang tinggi dalam menyeru kaumnya untuk beriman pada risalahnya.

Ibnu Ishaq bin Bisyr meriwayatkan dari Juwaibir dan Muqatil, dari Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Setiap kali Rasulullah ﷺ menyebut Syu'aib, beliau selalu mengatakan, 'Dia adalah juru bicara para nabi'."[3]

Kekufuran dan Kesesatan Penduduk Madyan

Penduduk Madyan adalah orang-orang kafir yang senang merampok, meneror siapa pun yang melintas, dan menyembah *Aikah* (sebuah pohon di dalam hutan dengan semak-semak rindang di sekitarnya). Mereka amat curang dalam bermuamalat, mengurangi takaran dan timbangan, meminta lebih namun mengurangi saat memberi.

Allah kemudian mengutus seseorang rasul dari golongan mereka, Syu'ab ﷺ. Syu'aib menyeru mereka untuk beribadah hanya kepada Allah semata yang tiada memiliki sekutu, melarang mereka melakukan tindakan-tindakan buruk, seperti mengurangi hak orang lain, juga meneror orang lain kala berada dalam perjalanan. Sebagian di antara mereka beriman, namun sebagian besar ingkar, hingga Allah menimpakan siksaan berat pada mereka, dan Dia Maha Pelindung lagi Terpuji.

Seperti yang Allah sampaikan, *"Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syu'aib, saudara mereka sendiri. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya, telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Rabbmu'."* (Al-A'râf: 85). Yaitu bukti dan hujah nyata atas kebenaran ajaran yang aku sampaikan kepada kalian dan Dia mengutusku sebagai rasul. Bukti nyata yang dimaksud adalah mukjizat-mukjizat yang Allah berikan melalui tangannya. Hanya saja tidak ada riwayat tentang mukjizat Syu'aib yang

3 Hadits dhaif, karena adanya Dhahhak dalam sanadnya. Ulama menyatakan ia dhaif.

sampai kepada kita, meski secara garis besar termasuk dalam cakupan kata bukti nyata.

"Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik." (Al-A'râf: 85)

Syu'aib menyuruh mereka berlaku adil dan melarang berbuat lalim. Syu'aib mengancam mereka jika melanggar hal itu, ia berkata, *"Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman. Dan janganlah kamu duduk di setiap jalan dengan menakut-nakuti,"* yaitu menakut-nakuti orang yang melintas dengan merampas harta benda milik mereka sebagai upeti, dan meneror setiap pengguna jalan.

As-Suddi dalam kitab tafsirnya meriwayatkan dari para sahabat terkait firman Allah ﷻ, *"Dan janganlah kamu duduk di setiap jalan dengan menakut-nakuti,"* yaitu mereka memungut pajak siapa pun yang melintas.

Ishaq bin Bisyr meriwayatkan dari Juwaibir dari Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Mereka adalah kaum yang melampaui batas, duduk di setiap jalan, berbuat curang pada sesamanya, yaitu memungut pajak, dan mereka adalah orang pertama yang memberlakukan ketentuan seperti itu.

"Dan menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah dan ingin membelokkannya," Syu'aib melarang mereka merampok secara riil berkenaan dengan harta benda orang lain ataupun secara spiritual berkenaan dengan agama.

"Ingatlah ketika kamu dahulunya sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan," Syu'aib mengingatkan mereka pada nikmat yang Allah limpahkan pada mereka, karena Allah memperbanyak jumlah mereka setelah sebelumnya hanya sedikit. Mengingatkan mereka akan siksa Allah yang pasti menimpa jika mereka melanggar arahan dan petunjuk yang ia sampaikan, seperti yang Allah sampaikan dalam kisah berbeda, *"Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya, aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur). Dan sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang*

membinasakan (Kiamat)." (Hûd: 84). Yaitu jangan meneruskan kebiasaan yang kalian lakukan, lalu Allah akan melenyapkan berkah harta benda milik kalian, membuat kalian miskin, dan melenyapkan harta yang mencukupi kalian.

Di samping azab akhirat yang telah menanti. Siapa pun yang menyatukan kedua hal di atas, sungguh akan kembali membawa kerugian.

Peringatan dari Nabi Syu'aib

Syu'aib terlebih dahulu melarang mereka melakukan tindakan yang tidak patut, yaitu curang dalam takaran dan timbangan. Syu'aib mengingatkan mereka, Allah akan mencabut nikmat yang Allah berikan kepada mereka di dunia, dan siksa pedih di akhirat kelak. Syu'aib menegur mereka dengan keras.

Selanjutnya Syu'aib memerintahkan mereka dengan perintah yang sebaliknya, ia mengatakan, "*Dan wahai kaumku! Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan jangan kamu membuat kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan. Sisa (yang halal) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu.*" (Hûd: 85-86).

Ibnu Abbas dan Hasan Al-Bashri menjelaskan, "*Sisa (yang halal) dari Allah adalah lebih baik bagimu,*" yaitu rezeki Allah lebih baik bagi kalian dari pada merampas harta milik orang lain. Ibnu Jarir mengatakan, "Sisa keuntungan yang kalian dapatkan setelah memenuhi takaran dan timbangan lebih baik bagi kalian dari pada mengambil harta milik orang lain dengan cara mencurangi takaran dan timbangan." Ia menyatakan, "Penjelasan ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas."

Penjelasan dan riwayat yang disampaikan Hasan Al-Bashri ini bagus, dan sesuai dengan firman Allah ﷻ, "*Katakanlah, 'Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu.*" (Al-Mâ`idah: 100). Maksudnya, sedikit tapi halal lebih baik dari pada banyak tapi haram, karena halal itu diberkahi meski hanya sedikit, dan haram itu berkahnya dihapus meski sebanyak apa pun. Sebagaimana

firman Allah, *"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah."* (Al-Mâ`idah: 100).

Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh, riba itu meski banyak, pada akhirnya akan menjadi sedikit." (HR. Ahmad). Maksudnya akan menjadi sedikit.[4]

Rasulullah ﷺ bersabda, "Penjual dan pembeli berhak memilih (meneruskan atau membatalkan jual beli), selama keduanya belum berpisah. Jika keduanya jujur dan menjelaskan (aib yang ada pada barang), jual beli mereka berdua diberkahi. Namun jika keduanya menyembunyikan (aib yang ada pada barang) dan berdusta, berkah jual beli di antara keduanya dihapus."[5]

Intinya, keuntungan halal diberkahi meski sedikit, dan harta haram sama sekali tidak membawa guna meski sebanyak apa pun. Karena itu nabi Syu'aib mengatakan, *"Sisa (yang halal) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang yang beriman."* (Hûd: 68).

Firman-Nya melalui lisan Syu'aib, *"Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu,"* yaitu kerjakan apa yang aku perintahkan pada kalian demi mengharap ridha dan pahala Allah semata, bukannya agar amalan kalian dilihat orang lain ataupun aku.

"Mereka berkata, 'Wahai Syu'aib! Apakah agamamu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah nenek moyang kami atau melarang kami mengelola harta kami menurut cara yang kami kehendaki? Sesungguhnya, engkau benar-benar orang yang sangat penyantun dan pandai'." (Hûd: 78). Mereka mengatakan ini sebagai cemoohan dan hinaan, "Apakah shalat yang kau lakukan ini yang menyuruhmu untuk melarang kami, sehingga kami harus menyembah Rabbmu saja, dan meninggalkan tuhan-tuhan yang disembah oleh para leluhur kami terdahulu? Atau agar kami tidak melakukan praktik apa pun selain dengan cara yang kau sukai, dan meninggalkan praktik-praktik yang tidak kau suka meski kami menyukainya?

---

4 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/395, 424).

5 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Jual beli, bab: Jika penjual dan pembeli menjelaskan (aib yang ada pada barang) dan tidak menyembunyikannya, Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Jual beli, bab: Khiyar majlis berlaku bagi penjual dan pembeli.

"Sesungguhnya, engkau benar-benar orang yang sangat penyantun dan pandai," Ibnu Abbas, Maimun bin Mihran, Ibnu Juraij, Zaid bin Aslam, dan Ibnu Jarir, "Para musuh-musuh Allah mengucapkan kata-kata itu sebagai bentuk ejekan."

Sifat Terpuji dalam Berdakwah

"Dia (Syu'aib) berkata, 'Wahai kaumku! Terangkan padaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan aku dianugerahi-Nya rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya)? Aku tidak bermaksud menyalahi kamu terhadap apa yang aku larang darinya. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan selama aku masih sanggup. Dan petunjuk yang aku ikuti hanya dari Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali'." (Hûd: 88).

Syu'aib menyampaikan tutur kata lembut pada mereka dalam berdialog, untuk menyeru mereka menuju kebenaran dengan isyarat yang amat jelas.

Syu'aib mengatakan, "Jelaskan kepadaku wahai kalian yang mendustakan, *'Jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku,"* yaitu berada di atas perintah nyata dari Allah bahwa Dia benar-benar mengutusku sebagai rasul untuk kalian, *"Dan aku dianugerahi-Nya rezeki yang baik,"* yaitu nubuwah dan risalah, sementara kalian tidak mengetahuinya. Apa yang bisa aku lakukan untuk kalian?

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, Nuh ﷺ juga menyampaikan kata-kata yang sama kepada kaumnya.

Firman-Nya melalui lisan Syu'aib, *"Aku tidak bermaksud menyalahi kamu terhadap apa yang aku larang darinya,"* yaitu tidaklah aku memerintahkan sesuatu pada kalian, melainkan aku adalah orang pertama yang melakukannya, dan ketika aku melarang sesuatu pada kalian, aku adalah orang pertama yang meninggalkannya.

Inilah sifat terpuji dan agung, kebalikannya adalah sifat tertolak lagi tercela, seperti yang banyak dilakukan oleh ulama Bani Israil di akhir zaman mereka, juga yang dilakukan para penceramah bodoh dari kalangan mereka. Allah ﷻ berfirman, *"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)*

mu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?" (Al-Baqarah: 44). Saat menjelaskan ayat ini dalam kitab tafsir, kami sampaikan hadits Rasulullah ﷺ yang tertera dalam kitab *Shahîh*, beliau bersabda, "Seseorang didatangkan, kemudian dilemparkan ke neraka hingga usus-ususnya terburai, dengan usus-usus itu ia berputar-putar layaknya keledai berputar mengelilingi batu penggiling. Para penghuni neraka kemudian berkumpul, mereka sama bertanya, 'Hai fulan! Kamu kenapa? Bukankah dulu kau memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran?' Ia menjawab, 'Betul, dulu aku memerintahkan kebaikan namun tidak aku kerjakan, dan melarang kemungkaran, tapi aku lakukan'."[6]

Seperti itulah sifat orang-orang keji dan sengsara yang menentang para nabi. Sementara para pemimpin dan orang-orang berakal dari kalangan ulama yang takut kepada Allah meski tidak terlihat mata, kondisi mereka seperti yang disampaikan nabi Syu'aib berikut, *"Aku tidak bermaksud menyalahi kamu terhadap apa yang aku larang darinya. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan selama aku masih sanggup."* (Hûd: 88). Yaitu apa pun yang aku lakukan tidak lain adalah demi memperbaiki tindakan dan tutur kata sebatas kemampuanku.

"Dan petunjuk yang aku ikuti," yaitu dalam segala kondisiku, *"Hanya dari Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali,"* yaitu hanya kepada-Nya aku berserah diri dalam segala urusan, dan kepada-Nya jua aku kembali dalam segala hal. Ini metode anjuran.

Setelah itu, Syu'aib beralih pada metode peringatan. Ia mengatakan, *"Dan wahai kaumku! Janganlah pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu berbuat dosa, sehingga kamu ditimpa siksaan seperti yang menimpa kaum Nuh, kaum Hud atau kaum Shalih, sedang kaum Luth tidak jauh dari kamu."*

Yaitu jangan sampai penentangan dan kebencian kalian terhadap dakwah yang aku sampaikan kepada kalian membuat kalian terus menerus berada dalam kesesatan, bodoh dan menentang, sehingga Allah akan menimpakan azab dan siksa pada kalian, sama seperti yang pernah

6 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Awal mula penciptaan, bab: Ciri-ciri neraka.

ditimpakan kepada kaum-kaum seperti kalian sebelumnya, seperti kaum Nuh, kaum Hud, kaum Shalih yang mendustakan dan menentang.

Firman-Nya, *"Sedang kaum Luth tidak jauh dari kamu,"* menurut salah satu pendapat, artinya tidak jauh dari sisi zaman. Yaitu tidak lama sebelumnya kalian mendengar siksa yang Allah timpakan kepada mereka karena kekafiran dan pembangkangan yang mereka lakukan. Yang lain menyatakan, maknanya adalah mereka tidak jauh dari tempat kalian. Yang lain menyatakan, maksudnya tidak jauh berbeda dari sifat dan tindakan-tindakan buruk, seperti merampok, mengambil harta milik orang lain secara terang-terangan dan sembunyi-sembunyi dengan berbagai macam cara dan syubhat.

Semua pendapat di atas bisa disatukan sebagai berikut; kaum Nuh, Hud dan Shalih tidak jauh dari mereka dari sisi waktu, tempat, ataupun sifat-sifat.

Ancaman Nabi Syu'aib

Setelah menyampaikan ancaman, Allah memberikan dorongan dengan berfirman, *"Dan mohonlah ampunan kepada Rabbmu, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sungguh, Tuhanku Maha Penyayang, Maha Pengasih."* (Hûd: 90). Yaitu, tinggalkan perbuatan dan keyakinan yang ada pada kalian, bertobatlah kepada Rabb kalian Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih, karena siapa pun yang bertobat kepada-Nya, Ia pasti menerima, karena Ia Maha menyayangi hamba-hamba-Nya, lebih menyayangi mereka melebihi kasih ibu terhadap anak. *"Maha Pengasih,"* yaitu Maha mengasihi hamba meski setelah si hamba bertobat dari dosa-dosa besar yang membinasakan.

"Mereka berkata, 'Wahai Syu'aib! Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang engkau katakan itu, sedang kenyataannya kami memandang engkau seorang yang lemah di antara kami'," (Hûd: 91).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair dan Tsauri, mereka menyatakan, "Syu'aib buta." Diriwayatkan dalam hadits marfu'; Syu'aib sering menangis karena cintanya kepada Allah hingga ia buta, Allah kemudian mengembalikan penglihatannya dan berfirman, "Hai Syu'aib! Kau menangis karena takut neraka ataukah merindukan surga?' Syu'aib

menjawab, '(Bukan karena semua itu), tapi karena mencintai-Mu. Saat aku melihat-Mu, aku tidak peduli apa pun yang dilakukan terhadapku.' Allah kemudian mewahyukan padanya, 'Selamat untukmu, wahai Syu'aib saat bertemu dengan-Ku nanti. Untuk itulah aku berikan Musa bin Imran yang aku ajak bicara, kepadamu sebagai pelayanmu'."

Hadits ini juga diriwayatkan Wahidi dari Abu Fath Muhammad bin Ali Al-Kufi dari Ali bin Hasan bin Bundar, dari Abdullah bin Muhammad bin Ishaq Ar-Ramli, dari Hisyam bin Ammar, dari Isma'il bin Abbas, dari Yahya bin Sa'id, dari Syaddad bin Aus dari Nabi ﷺ, dengan matan serupa.

Hadits ini gharib sekali, dan dinyatakan dhaif oleh Khathib Al-Baghdadi.[7]

Penduduk Madyan Kukuh dalam Kekufuran

Dakwah yang disampaikan oleh Nabi Syu'aib dengan segala cara hanya dijawab oleh kaumnya dengan olok-olok, bahkan mereka berkata, *"Kalau tidak karena keluargamu, tentu kami telah merajam engkau, sedang engkau pun bukan seorang yang berpengaruh di lingkungan kami,"* (Hûd: 91), disebabkan oleh kekafiran puncak dan pembangkangan keji mereka, karena mereka mengatakan, *"Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang engkau katakan itu,"* yaitu kami tidak memahaminya, karena kata-katamu itu tidak kami sukai dan tidak kami inginkan, kami tidak punya keinginan ke sana.

Ini sama seperti yang dikatakan orang-orang kafir Quraisy kepada Rasulullah ﷺ, *"Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding. Maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula)'."* (Fushshilat: 5).

Kata-kata kaum Syu'aib, *"Sedang kenyataannya kami memandang engkau seorang yang lemah di antara kami,"* yaitu orang tertindas dan dijauhi. *"Kalau tidak karena keluargamu,"* yaitu kabilah dan keluargamu di tengah-tengah kami, *"Tentu kami telah merajam engkau, sedang engkau pun bukan seorang yang berpengaruh di lingkungan kami."*

7 Ahmad bin Ali bin Tsabit Al-Baghdadi, Abu Bakar, meninggal tahun 463 H. (*Al-A'lâm*, Az-Zarkali, I/166).

"Dia (Syu'aib) menjawab, 'Wahai kaumku! Apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah'," (Hûd: 92), yaitu kalian lebih takut pada kabilah dan keluargaku, kalian takut kepadaku karena mereka, dan kalian tidak takut pada siksa Allah? Takut kepadaku karena aku utusan Allah? Hingga keluarga dan kabilahku lebih terhormat menurut kalian dari pada Allah, *"Bahkan Dia kamu tempatkan di belakangmu (diabaikan)?"* yaitu kalian jauhi Allah di belakang kalian, *"Ketahuilah sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan,"* yaitu Ia mengetahui apa yang kalian lakukan dan kerjakan, meliputi semua itu, selanjutnya akan memberi balasan pada kalian sesuai amalan itu pada hari kalian dikembalikan kepada-Nya.

"Dan wahai kaumku! Berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah! Sesungguhnya, aku bersamamu adalah orang yang menunggu." (Hûd: 93)

Ini perintah disertai ancaman keras, agar mereka terus berada di jalan, manhaj, dan perbuatan seperti yang mereka lakukan, kelak mereka akan tahu siapa yang akan tertimpa kebinasaan dan kehancuran. *"Maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan,"* (Hûd: 39), di dunia ini, *"Dan (siapa) yang akan ditimpa azab yang kekal,"* (Hûd: 39), di akhirat, *"Dan siapa yang berdusta."* (Hûd: 93).

"Dan tunggulah! Sesungguhnya, aku bersamamu adalah orang yang menunggu." Ini sama seperti firman-Nya, *"Jika ada segolongan di antara kamu yang beriman kepada (ajaran) yang aku diutus menyampaikannya, dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah sampai Allah menetapkan keputusan di antara kita. Dialah hakim yang terbaik."* (Al-A'râf: 87).

"Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri dari kaum Syu'aib berkata, 'Wahai Syu'aib! Pasti kami usir engkau bersama orang-orang yang beriman dari negeri kami, kecuali engkau kembali kepada agama kami.' Syu'aib berkata, Apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak suka?' Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan yang

besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, setelah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah pantas kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Rabb kami menghendaki. Pengetahuan Rabb kami meliputi segala sesuatu. Hanya kepada Allah kami bertawakal. Ya Rabb kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik'." (Al-A'râf: 88-89).

Mereka mengira akan mengembalikan siapa di antara mereka yang telah beriman untuk kembali kepada agama asal, hingga Syu'aib mendebat mereka dengan mengatakan, *"Apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak suka?"* yaitu mereka tidak akan kembali kepada agama kalian secara suka rela, mereka hanya akan kembali kepada agama kalian dalam kondisi terdesak dan dipaksa, karena iman telah merasuk ke dalam hati. Mereka tidak akan membenci keimanan itu, tidak akan ada yang murtad meninggalkan keimanan, dan siapa pun tidak akan mampu mengelak darinya.

Karena itu Syu'aib mengatakan, *"Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, setelah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah pantas kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Rabb kami menghendaki. Pengetahuan Rabb kami meliputi segala sesuatu. Hanya kepada Allah kami bertawakal,"* yaitu Dialah yang mencukupi kami, Dialah Pelindung bagi kami, dan kepada-Nya jua tempat kembali kami dalam segala urusan kami.

Selanjutnya Syu'aib meminta putusan kepada Allah terhadap kaumnya, memohon pertolongan kepada-Nya untuk menyegerakan siksa yang patut mereka dapatkan. Syu'aib berkata, *"Ya Rabb kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik,"* yaitu Engkaulah Pemberi keputusan terbaik. Syu'aib mendoakan kaumnya. Allah tidak menolak doa para rasul-Nya, saat memohon pertolongan kepada-Nya atas orang-orang yang ingkar dan kafir kepada-Nya, serta menentang rasul-Nya.

Meski demikian, mereka tetap bersikeras melakukan perbuatan seperti biasa. *"Dan pemuka-pemuka dari kaumnya (Syu'aib) yang kafir berkata*

(kepada sesamanya), 'Sesungguhnya, jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu menjadi orang-orang yang rugi'." (Al-A'râf: 90).

Allah ﷻ berfirman, *"Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka."* (Al-A'râf: 91).

Disebutkan dalam surah Al-A'râf, mereka tertimpa guncangan hebat, maksudnya bumi mengguncang mereka dengan keras hingga melenyapkan nyawa dari tubuh mereka, mengubah hewan-hewan yang ada di tempat mereka menjadi benda-benda mati, jasad mereka bergelimpangan tanpa nyawa, tanpa gerakan, dan tanpa indera.

Azab Paling Dahsyat untuk Orang-Orang Kafir

Allah menyatukan berbagai jenis hukuman dan siksaan, serta beragam macam petaka untuk mereka, karena mereka menyandang sifat-sifat buruk. Allah menguasakan guncangan hebat kepada mereka hingga membuat segala sesuatunya terdiam tanpa suara. Allah menimpakan suara menggelegar hingga membuat semua suara terdiam. Allah mengirim awan hitam di antaranya berisi kobaran api dari segala penjuru.

Hanya saja Allah memberitakan tentang mereka dalam setiap surah dengan menyebut rangkaian kisah yang sesuai. Dalam rangkaian surah Al-A'râf, mereka mengguncang Syu'aib dan para pengikutnya, mengancam untuk mengusir Syu'aib dari kampung halaman, atau mereka harus kembali ke agama mereka. Allah kemudian berfirman, *"Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka."* (Al-A'râf: 91). Karena mereka mengguncang Syu'aib dan para pengikutnya, mereka juga dibalas dengan guncangan, ancaman dibalas ancaman. Ini selaras dengan rangkaian kisah yang disebutkan, juga sesuai dengan rangkaian kisah sebelumnya.

Sementara dalam surah Hûd, disebutkan bahwa mereka tertimpa suara menggelegar, hingga mereka bergelimpangan, karena mereka mengatakan kepada Nabi Allah dengan nada menghina dan mengolok-olok, "Mereka berkata, *"Wahai Syu'aib! Apakah agamamu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah nenek moyang kami atau melarang kami mengelola harta kami menurut cara*

yang kami kehendaki? Sesungguhnya, engkau benar-benar orang yang sangat penyantun dan pandai." (Hûd: 87). Tepat jika suara menggelegar di sebutkan dalam rangkaian kisah ini, karena hukuman ini laksana larangan agar tidak mengucapkan kata-kata buruk seperti yang mereka ucapkan kepada rasul mulia, tepercaya lagi fasih. Akhirnya suara menggelegar datang menimpa mereka, membuat mereka semua diam tanpa suara, bersamaan dengan guncangan hebat yang membuat mereka diam tak bergerak.

Sementara dalam surah Asy-Syu'arâ`, disebutkan bahwa siksaan yang menimpa mereka adalah azab pada hari yang amat gelap sebagai jawaban atas permintaan mereka, juga untuk menyamakan jenis siksa yang mereka inginkan, karena mereka berkata, *"Engkau tidak lain hanyalah orang-orang yang kena sihir. Dan engkau hanyalah manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin engkau termasuk orang-orang yang berdusta. Maka jatuhkanlah kepada kami gumpalan dari langit, jika engkau termasuk orang-orang yang benar.' Dia (Syu'aib) berkata, 'Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan'."* (Asy-Syu'arâ`: 185-188).

Allah ﷻ berfirman dan Ia Maha mendengar lagi mengetahui, *"Kemudian mereka mendustakannya (Syu'aib), lalu mereka ditimpa azab pada hari yang gelap. Sungguh, itulah azab pada hari yang dahsyat."* (Asy-Syu'arâ`: 189).

Bagi kalangan mufassir, seperti Qatadah dan lainnya yang menyatakan bahwa penduduk Aikah adalah umat lain, bukan penduduk Madyan, pendapatnya dhaif.

Dalil mereka ada dua; pertama; firman Allah ﷻ, *"Penduduk Aikah telah mendustakan para rasul; ketika Syu'aib berkata kepada mereka."* (Asy-Syu'arâ`: 176-177). Allah tidak menyebut "saudara" dalam ayat ini, seperti yang Ia sebut dalam firman-Nya, *"Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syu'aib, saudara mereka sendiri."* (Al-A'râf: 85).

Kedua; disebutkan bahwa azab mereka berupa siksaan pada hari yang amat gelap, sementara siksaan yang menimpa kaum Syu'aib berupa guncangan hebat dan suara menggelegar.

Tanggapan untuk dalil pertama; Allah tidak menyebut kata "saudara" setelah firman, *"Penduduk Aikah telah mendustakan para rasul."* Karena

Allah menyebut peribadatan penduduk Aikah, maka tidak tepat jika kata "saudara" disebut di sini.

Karena Allah menisbatkan mereka kepada kabilah, maka tepat sekali jika Syu'aib disebut sebagai saudara mereka.

Ini termasuk perbedaan lembut dan bagus.

Terkait siksaan pada hari amat gelap yang mereka jadikan hujah. Jika alasan ini menjadi dalil mereka, bahwa Aikah adalah umat lain, dan bukan umat Nabi Syu'aib, berarti siksaan berupa guncangan keras dan suara menggelegar juga seharusnya menunjukkan keduanya adalah umat berbeda. Sayangnya, tak seorang pun di kalangan mufassir mengatakan seperti itu.

Terkait hadits yang diriwayatkan Al-Hafizh Ibnu Asakir dalam biografi Nabi Syu'aib ﷺ dari jalur Muhammad bin Utsman bin Abu Syaibah, dari ayahnya, dari Mu'awiyah bin Hisyam, dari Hisyam bin Sa'ad, dari Syaqiq bin Abu Hilal, dari Rabi'ah bin Saif, dari Abdullah bin Amr secara marfu, bahwa kaum Madyan dan penduduk Aikah adalah dua umat berbeda, Allah mengutus Syu'aib kepada kedua umat tersebut.

Hadits ini gharib, dan di antara para perawinya juga ada yang diperdebatkan. Sepertinya hadits ini adalah perkataan Abdullah bin Amr, karena seusai perang Yarmuk, ia mendapatkan dua muatan kitab-kitab berisi kisah Bani Israil. *Wallâhu a'lam.*

Allah menyebutkan aib-aib penduduk Aikah, seperti yang Ia sebutkan tentang penduduk Madyan; curang dalam timbangan dan takaran. Ini menunjukkan bahwa Aikah dan Madyan adalah umat yang sama, dan mereka dibinasakan dengan berbagai macam azab. Di setiap tempat, kisah disebutkan sesuai dengan *khitab* yang ada.

Kisah Pembinasaan Penduduk Madyan

"Lalu mereka ditimpa azab pada hari yang gelap. Sungguh, itulah azab pada hari yang dahsyat." (Asy-Syu'arâ`: 189).

Para mufassir menyebutkan, kaum Syu'aib tertimpa panas hebat, Allah menahan angin tidak berhembus selama tujuh hari. Air ataupun naungan sama sekali tidak berguna bagi mereka, tidak pula memasuki

terowongan-terowongan, hingga akhirnya mereka lari meninggalkan tempat menuju dataran luas, lalu mereka dinaungi awan hitam, mereka pun berkumpul di sana untuk bernaung. Saat semuanya sudah berkumpul, Allah mengirim kobaran api bersamaan dengan awan hitam itu. Bumi mengguncang mereka dengan hebat, suara menggelegar kemudian datang dari langit hingga mencabut nyawa mereka, dan tubuh mereka bergelimpangan.

"Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka. Orang-orang yang mendustakan Syu'aib seakan-akan mereka belum pernah tinggal di (negeri) itu. Mereka yang mendustakan Syu'aib, itulah orang-orang yang rugi." (Al-A'râf: 91-92).

Allah menyelamatkan Syu'aib dan orang-orang mukmin pengikutnya, seperti yang Allah sampaikan, *"Maka ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami. Sedang orang yang zalim dibinasakan oleh suara yang mengguntur, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya, seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu. Ingatlah, binasalah penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud (juga) telah binasa."* (Hûd: 94-95).

Allah ﷻ berfirman, *"Dan pemuka-pemuka dari kaumnya (Syu'aib) yang kafir berkata (kepada sesamanya), 'Sesungguhnya, jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu menjadi orang-orang yang rugi.' Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka. Orang-orang yang mendustakan Syu'aib seakan-akan mereka belum pernah tinggal di (negeri) itu. Mereka yang mendustakan Syu'aib, itulah orang-orang yang rugi'."* (Al-A'râf: 90-92). Ini setimpal dengan kata-kata mereka, *"Sesungguhnya, jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu menjadi orang-orang yang rugi."*

Setelah itu Allah menuturkan tentang nabi mereka, Dia menyampaikan berita kematian mereka pada mereka sendiri seraya mencela dan menghina. Allah ﷻ berfirman, *"Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata, 'Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Maka*

bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang kafir?" (Al-A'râf: 93). Yaitu Syu'aib berpaling meninggalkan tempat mereka setelah mereka binasa seraya mengatakan,

"Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu," yaitu aku telah menunaikan kewajibanku untuk menyampaikan dan memberikan nasihat secara sempurna. Aku sudah berusaha sekuat tenaga untuk menunjukkan kepada kalian, namun semua itu sama sekali tidak berguna bagi kalian, karena Allah tidak akan memberikan petunjuk pada siapa yang Ia sesatkan, dan tidak akan ada yang menolong mereka. Karena itu, aku tidak bersedih hati terhadap kalian karena kalian memang tidak mau menerima nasihat, tidak takut pada hari saat semua kesalahan dan dosa terlihat dengan jelas.

Karena itu pula Syu'aib berkata, *"Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang kafir?"* Mereka tidak mau menerima kebenaran, tidak mau kembali padanya, tidak mereka pedulikan, hingga siksaan Allah yang tiada tertolak dan terelakkan menimpa mereka, siksaan yang tidak bisa dihindari oleh siapa pun.

Al-Hafizh Ibnu Asakir dalam *At-Târîkh* menyebutkan dari Ibnu Abbas, bahwa Syu'aib ada setelah Yusuf. Diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih, Syu'aib meninggal dunia di Mekkah bersama kaum mukminin pengikutnya. Kuburan mereka berada di sisi barat Ka'bah, di antara Darun Nadwah dan Dar Bani Sahm.▯

KETURUNAN IBRAHIM ﷺ

Penjelasan Tentang Keturunan Ibrahim ﷺ

Kisah Ibrahim bersama kaumnya, sebagian urusan mereka, dan seperti apa kisah akhirnya, sudah kami sebutkan sebelumnya, begitu juga penghormatan dan kemuliaan yang diberikan kepada Ibrahim.

Juga telah kami sebutkan kisah kaum Luth yang terjadi pada masa Ibrahim, disusul kisah Madyan, kaum Syu'aib ﷺ, karena kisah Luth dan kisah Ibrahim disebut secara beriringan di sejumlah tempat. Setelah menyebut kisah kaum Luth, Allah menyebut kisah penduduk Madyan, mereka adalah penduduk Aikah menurut pendapat shahih seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya. Kisah penduduk Aikah juga telah kami sebutkan setelah kisah penduduk Madyan mengikuti metode penuturan Al-Qur'an.

Berikut ini kita akan membahas kelebihan yang diberikan kepada keturunan Ibrahim, karena di antara keturunannya, Allah menjadikan nubuwah dan kitab. Setiap nabi yang diutus setelah Ibrahim, semua berasal dari keturunannya.

Pasal Pertama:
KISAH NABI ISMAIL

Ibrahim Al-Khalili memiliki beberapa anak seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya. Hanya saja yang paling dikenal di antara mereka adalah dua nabi dan rasul besar bersaudara, keduanya adalah yang paling tua dan paling mulia; *Adz-Dzabih* Ismail—menurut pendapat yang shahih, anak sulung Ibrahim dari ibu Hajar, seorang wanita Qibthi, Mesir.

Bagi yang menyatakan bahwa *Adz-Dzabih* adalah Ishaq, ini bersumber dari para penutur kisah Bani Israil yang mengganti, mengubah, dan menakwilkan kitab Taurat juga Injil, menyalahi wahyu yang diturunkan kepada mereka terkait hal ini, yang diperintahkan untuk disembelih Ibrahim adalah anak sulungnya. Riwayat lain menyebut anak semata wayang.

Bagaimanapun, yang dimaksud *Adz-Dzabih* adalah Ismail berdasarkan nash dalil. Teks dalam kitab Ahli Kitab menyebutkan; setelah Ibrahim Al-Khalil berusia 100 tahun, Ismail-lah anak pertama, dialah anak semata wayang secara hakiki dan maknawi.

Disebut secara hakiki, karena Ismail adalah anaknya dan usianya saat itu mencapai 13 tahun. Disebut maknawi karena Ismail yang ditinggal bersama ibunya, saat itu ia masih dalam usia menyusui—menurut salah satu pendapat—lalu Ibrahim meninggalkan keduanya di gunung Faran, gunung yang ada di sekitar Mekkah, merupakan tempat terbaik. Ibrahim meninggalkan keduanya di sana dengan hanya sedikit bekal dan air, sebagai wujud sikap percaya dan berserah diri kepada Allah. Keduanya kemudian diperhatikan dan dijaga Allah, serta diberi kecukupan. Dia-lah sebaik-baik yang diserahi, sebaik-baik Penolong dan Penanggung.

Untuk itu, Ismail ialah anak satu-satunya (saat itu) secara hakiki dan maknawi. Hanya saja siapa yang bisa memahami rahasia ini? Siapa yang bisa menempati posisi ini? Hanya orang cerdas saja yang bisa memahami makna dan menguasai ilmunya.

Allah memuji Ismail dengan menyebutnya santun, sabar, jujur, menjaga shalat, memerintahkan keluarganya untuk shalat agar melindungi mereka dari azab, di samping beribadah kepada Rabb seluruh penguasa yang ia serukan.

Kisah Nabi Ismail dalam Al-Qur'an

Allah ﷻ berfirman, *"Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail). Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, 'Wahai anakku! Sesungguhnya, aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!' Dia (Ismail) menjawab, 'Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar'."* (Ash-Shâffât: 101-102) Ismail menuruti ajakan ayahnya, dan berjanji pada sang ayah bahwa ia akan bersabar. Ismail memenuhi janji itu dan bersabar menghadapinya.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Ismail di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang rasul dan nabi. Dan dia menyuruh keluarganya untuk (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat, dan dia seorang yang diridai di sisi Tuhannya."* (Maryam: 54-55).

Allah ﷻ berfirman, *"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai kekuatan-kekuatan yang besar dan ilmu-ilmu (yang tinggi). Sungguh, Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan) akhlak yang tinggi kepadanya yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sungguh, di sisi Kami mereka termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. Dan ingatlah Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik."* (Shâd: 45-48).

Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Zulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar. Dan Kami masukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sungguh, mereka termasuk orang-orang yang saleh."* (Al-Anbiyâ`: 85-86).

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya; Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Dawud."* (An-Nisâ`: 163). Ayat serupa juga disebutkan dalam surah lainnya.

Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Rabb mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami berserah diri kepada-Nya'."* (Al-Baqarah: 136).

Allah ﷻ berfirman, *"Ataukah kamu (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya adalah penganut Yahudi atau Nasrani? Katakanlah, 'Kamukah yang lebih tahu atau Allah, dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah yang ada padanya?' Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan'."* (Al-Baqarah: 140).

Sifat-Sifat dan Keistimewaan Nabi Ismail

Allah menyebut sifat-sifat baik untuk Ismail, menjadikannya sebagai nabi dan utusan-Nya, membebaskannya dari semua tuduhan orang-orang bodoh, dan memerintahkannya untuk beriman kepada apa yang telah Allah turunkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman (para nabi dan rasul sebelumnya).

Ulama nasab dan sejarah peperangan menyebutkan, Ismail adalah orang pertama yang naik kuda. Sebelumnya, kuda termasuk hewan liar, lalu dijinakkan Ismail dan ia tunggangi. Sa'id bin Yahya Al-Umawi menuturkan dalam *Al-Maghâzi*,[1] "Seorang syaikh Quraisy bercerita kepada kami, Abdul Malik bin Abdul Aziz bercerita kepada kami, dari Abdullah bin Umar, Rasulullah ﷺ bersabda, "Pergunakan kuda (sebagai

---

1 Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al-Umawi, Abu Utsman Al-Baghdadi, meninggal tahun 249 H. (*Taqribut Tahdzib*, I/308 dan *Tahdzibut Tahdzib*, IV/97).

tunggangan) naiklah secara bergantian, karena ia adalah warisan ayah kalian, Ismail."

Hewan yang satu ini sebelumnya termasuk hewan liar, lalu Ismail memanjatkan doa mustajab agar kuda bisa jinak, doanya dikabulkan. Ismail adalah orang pertama yang berbicara menggunakan bahasa Arab yang fasih. Ismail mempelajari bahasa Arab dari bangsa Arab *'aribah* dari kabilah Jurhum, Amaliq dan Yaman yang singgah di dekat Ismail di Mekkah, mereka termasuk bangsa Arab terdahulu sebelum Ibrahim Al-Khalil.

Al-Umawi meriwayatkan, dari Ali bin Mughirah, dari Abu Ubaidah Masma' bin Malik, dari Muhammad bin Ali bin Husain, dari ayah-ayahnya, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Orang pertama yang berbicara dengan bahasa Arab dengan fasih adalah Ismail saat ia berusia 14 tahun."

Yunus kemudian berkata padanya, "Kau benar wahai Abu Sayyar. Seperti itulah yang diceritakan Abu Jara padaku."

Istri Ismail

Telah kami sampaikan sebelumnya, bahwa ketika Ismail beranjak dewasa, ia menikah dengan seorang wanita dari Amaliq, lalu ayahnya, Ibrahim, memerintahkannya agar menceraikan istrinya, lalu Ismail menceraikan istrinya. Al-Umawi menyatakan, "Wanita yang dimaksud adalah Umarah bin Sa'ad bin Usamah bin Akil Al-Amaliqi. Setelah itu Ismail menikah dengan wanita lain, lalu Ibrahim memerintahkan untuk meneruskan kehidupan rumah tangga bersamanya. Wanita yang ini adalah Sayyidah binti Madhadh bin Amr Al-Jurhumi. Ada yang menyatakan, Sayyidah ini adalah istri ketiga. Sayyidah kemudian melahirkan 12 anak lelaki untuk Ismail." Muhammad bin Ishaq menyebut nama-nama mereka; Nabit, Qaidzar, Zabil, Maitsa, Masma', Masy, Dusha, Arar, Yathur, Nabasy, Thaima, Qaidzama. Seperti itulah yang disebutkan Ahli Kitab sesuai penjelasan yang ada dalam kitab mereka. Menurut kitab mereka, kedua belas anak ini diberitakan akan menjadi orang besar. Hanya saja mereka berdusta terkait penakwilan ini.

Ismail adalah seorang rasul yang diutus untuk penduduk Mekkah dan sekitarnya, seperti kabilah-kabilah Jurhum, Amaliq, dan penduduk Yaman. Menjelang kematian, Ismail berwasiat kepada saudaranya, Ishaq, untuk menikahkan putrinya, Nasimah, dengan keponakannya, Aish bin Ishaq, kemudian Nasimah melahirkan calon keturunan Romawi. Konon, mereka ini adalah Bani Ashfar (kuning), karena kulit Aish yang berwarna kuning. Nasimah juga melahirkan calon keturunan Yunani, juga dari keturunan Aish. Menurut sumber lain; dari keduanya. Ibnu Jarir tidak memberi komentar dalam hal ini.

Nabi Ismail dimakamkan di Hijir bersama ibunya, Hajar, dalam usia 137 tahun.

Diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz, ia menuturkan, "Ismail mengadukan udara panas Mekkah kepada Rabb-nya 'Azza wa Jalla, lalu Allah mewahyukan kepadanya, 'Sungguh, Aku akan membukakan sebuah pintu surga ke tempat kau dimakamkan, udaranya sampai kepadamu hingga hari kiamat'."

Nasab Arab Hijaz secara keseluruhan merujuk pada kedua anak Ismail; Nabit dan Qaidzar.

Pasal Kedua: KISAH ISHAQ BIN IBRAHIM, ORANG MULIA ANAK ORANG MULIA

Seperti telah kami sampaikan sebelumnya, Ishaq lahir saat ayahnya telah berusia 100 tahun, tepat 14 tahun setelah kelahiran saudaranya, Ismail. Sarah ibunya, berusia 90 tahun saat diberi kabar gembira berupa kelahiran Ishaq.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishaq. Dan di antara*

keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri." (Ash-Shâffât: 112-113).

Allah memuji Ishaq di sejumlah ayat dalam Al-Qur'an.

Telah kami sampaikan sebelumnya melalui hadits Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, "Orang mulia, anak orang mulia, anak orang mulia, anak orang mulia; Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim."[2]

Istri Ishaq dan Anaknya

Ahli kitab menyebutkan, bahwa saat Ishaq menikahi Rafiqa binti Batwabil saat ayahnya masih hidup, usianya saat itu mencapai 40 tahun. Rafiqa mandul, lalu Ishaq berdoa kepada Allah untuknya, ia kemudian hamil, lalu melahirkan dua anak kembar. Anaknya yang pertama bernama Aish, yang oleh orang Arab disebut Aish nenek moyang bangsa Romawi, dan yang kedua bernama Ya'qub, disebut Ya'qub (yang kalau diterjemahkan berarti belakangan), karena ia lahir setelah saudaranya. Dia inilah Israil, asal usul nasab Bani Israil.

Ahli kitab menyatakan, "Ishaq lebih mencintai Aish dari pada Ya'qub, karena Aish adalah anak pertama. Ibunya, Rafiqa lebih mencintai Ya'qub karena ia anak bungsu."

Mereka juga menuturkan, "Saat Ishaq tua dan pandangannya lemah, ia menginginkan sebuah makanan, lalu menyuruh anaknya, Aish, agar pergi berburu hewan untuk kemudian dimasak, lalu ia doakan keberkahannya. Aish memang gemar berburu. Aish pun pergi berburu. Setelah itu, ibunya, Rafiqa, menyuruh anaknya Ya'qub, untuk menyembelih dua domba terbaik miliknya, dan membuatkan makanan seperti yang diinginkan ayahnya. Ya'qub datang kepada ayahnya sebelum kakaknya, agar ia mendapat doa berkah ayahnya. Ibunya, Rafiqa, mengenakan pakaian milik kakaknya padanya. Kedua lengan dan lehernya dibalut ibunya dengan kulit kedua domba tersebut, karena Aish memiliki bulu yang lebat, sementara Ya'qub tidak.

Saat Ya'qub datang dan menyuguhkan makanan itu, ayahnya bertanya, 'Kamu siapa?' 'Aku anakmu,' jawab Ya'qub. Ishaq kemudian

---

2 Ahmad dalam *Al-Musnad* (IV/101).

merangkul dan merabanya, setelah itu ia berkata, 'Suaranya seperti suara Ya'qub, namun bentuk tubuh dan pakaiannya sepertinya Aish.' Setelah memakan makanan yang diberikan Ya'qub, Ishaq mendoakan semoga anaknya yang ia kira Aish padahal Ya'qub itu menjadi anak yang paling mulia, paling besar dan juga keturunan-keturunannya nanti, serta semoga rezeki dan anaknya banyak.

Setelah Ya'qub keluar, kakaknya, Aish, datang dengan membawa makanan seperti yang diperintahkan ayahnya, dan menyuguhkan makanan itu padanya. Ishaq bertanya, 'Apa ini, wahai anakku?' Aish menjawab, 'Ini makanan yang ayah inginkan.' Ishaq berkata, 'Bukankah tadi kau sudah datang membawa makanan itu, sebagian sudah aku makan lalu aku berdoa untukmu?' Aish menjawab, 'Tidak, demi Allah.' Aish sadar kalau ia sudah didahului adiknya, hingga ia merasa sedih sekali terhadap adiknya itu.' Ahli kitab menyebutkan, Aish berjanji akan membunuh Ya'qub setelah ayah mereka berdua meninggal dunia. Aish meminta ayahnya untuk berdoa lagi untuknya, agar anak keturunannya nanti menjadi orang-orang kuat di dunia, rezeki dan buah-buahan mereka melimpah.

Saat ibunya mendengar ancaman yang disampaikan Aish pada adiknya, ia menyuruh Ya'qub agar pergi ke tempat saudaranya, Laban, di Haran, dan menetap di sana hingga amarah kakaknya mereda, serta menikah dengan salah satu putri saudaranya itu. Ibu Ya'qub kemudian berkata pada suaminya, Ishaq, agar menyuruh Ya'qub ke Haran, menyampaikan wasiat dan berdoa untuknya. Ya'qub menyanggupi permintaan istrinya itu.

Kepergian Nabi Ya'qub Ke Negeri Haran

Ya'qub kemudian pergi meninggalkan tempat mereka pada sore hari. Ia kemalaman lalu tidur di sebuah tempat. Ia mengambil sebongkah batu lalu ia letakkan di bawah kepalanya kemudian tidur. Dalam tidurnya, ia bermimpi melihat sebuah tangga terpasang dari langit ke bumi. Para malaikat naik dan turun melalui tangga itu, Rabb Tabaraka wa Ta'ala berbicara kepadanya, Ia berfirman, 'Sungguh, Aku memberkahimu,

memperbanyak keturunanmu, dan Aku jadikan bumi ini untukmu serta keturunanmu sepeninggalmu nanti.'

Saat bangun, Ya'qub merasa senang karena mimpinya itu dan bernazar kepada Allah jika ia bisa pulang ke keluarganya dengan selamat, ia akan mendirikan sebuah tempat ibadah untuk Allah 'Azza wa Jalla di tempat tersebut, dan seluruh rezeki yang Allah berikan padanya, sepersepuluhnya Ia serahkan untuk Allah.

Ya'qub kemudian menghampiri batu itu, lalu ia beri tanda dengan minyak, ia memberi nama tempat itu sebagai Bait Eil, artinya Baitullah. Itulah tempat Baitul Maqdis saat ini yang dibangun Ya'qub berikutnya, seperti yang akan dijelaskan selanjutnya.

Setelah Ya'qub menemui pamannya di Haran, pamannya memiliki dua anak perempuan. Yang sulung namanya Laya dan adiknya bernama Rahil. Rahil lebih cantik dari kakaknya. Ya'qub kemudian meminta pamannya agar menikahkan Rahil dengannya. Pamannya menerima permintaan Ya'qub itu dengan syarat Ya'qub harus menggembalakan kambing miliknya selama tujuh tahun. Setelah batas waktu tersebut berlalu, pamannya, Laban, membuat jamuan makanan, mengumpulkan orang-orang untuk makan, dan menikahkan putrinya yang sulung, Laya. Laya memiliki pandangan lemah dan berwajah buruk. Pada pagi harinya, ternyata yang dinikahi Ya'qub adalah Laya. Ya'qub kemudian berkata pada pamannya, 'Apa kau mengkhianatiku? Aku hanya meminang Rahil.' Laban berkata, 'Menikahkan anak perempuan yang lebih muda sebelum kakaknya, bukan tradisi kami. Jika kau ingin menikahi adiknya, silakan kau kembali menggembala kambing selama tujuh tahun lagi, setelah itu aku akan menikahkanmu dengan adiknya.'

Ya'qub kembali menggembala kambing selama tujuh tahun, setelah itu ia dinikahkan dengan adik istrinya, Rahil. Saat itu menikahi dua wanita bersaudara lazim berlaku dalam agama mereka, namun kemudian aturan ini dihapus oleh syariat Taurat. Ini saja sudah cukup menunjukkan adanya *naskh*, karena perbuatan Ya'qub tersebut menunjukkan bahwa menikahi dua wanita bersaudara diperbolehkan, karena Ya'qub *ma'shum*. Laban kemudian memberikan seorang budak wanita untuk masing-masing dari kedua putrinya itu. Laban memberi

Laya seorang budak wanita bernama Zulfa, sementara Rahil diberi seorang budak wanita bernama Balha.[3]

Allah menghibur kelemahan fisik Laya dengan memberikan sejumlah anak untuknya. Ia adalah istri pertama yang melahirkan anak untuk Ya'qub. Anak-anaknya bernama Wabil, Syam'un, Lawai kemudian Yahudza. Saat itu Rahil cemburu, karena ia tidak bisa hamil. Rahil kemudian menyerahkan budak wanita miliknya, Balha, kepada Ya'qub. Ya'qub menggauli budak wanita tersebut lalu hamil dan melahirkan seorang anak yang ia beri nama Nifatali. Laya kemudian menyerahkan budak wanita miliknya, Zulfa, kepada Ya'qub, lalu Zulfa melahirkan anak-anak Ya'qub; Jad, Asyir, dan dua anak lelaki lainnya. Setelah itu Laya juga hamil, dan melahirkan anak kelima yang ia beri nama Esakhar. Setelah itu Laya hamil lagi dan melahirkan anak keenam yang ia beri nama Zablun. Selanjutnya hamil lagi dan melahirkan seorang putri yang ia beri nama Dina. Dengan demikian, Laya memiliki tujuh anak dari Ya'qub.

Rahil kemudian berdoa kepada Allah, memohon kepada-Nya agar diberi seorang anak dari Ya'qub. Allah mendengar dan mengabulkan doanya. Rahil akhirnya mengandung dari Ya'qub, lalu melahirkan seorang anak lelaki agung, mulia, dan tampan yang ia beri nama Yusuf.

Semua peristiwa di atas terjadi saat mereka berada di tanah Haran saat Ya'qub menggembalakan kambing milik pamannya selama enam tahun (setelah sebelumnya menggembala selama tujuh tahun) setelah ia menikahi dua putri pamannya. Dengan demikian, Ya'qub tinggal di Haran selama 20 tahun.

Ya'qub kemudian meminta pamannya, Laban, untuk mengizinkannya pulang menengok keluarga. Pamannya berkata, 'Sungguh, aku mendapatkan berkah karenamu. Silakan kau meminta sebagian harta seperti yang kau mau.' Ya'qub mengatakan, 'Berikan aku anak kambing berwarna campuran di antara kambing-kambing milik paman yang lahir tahun ini, anak kambing berwarna hitam dan putih, anak kambing

---

3 Târikh Ath-Thaari (I/225), ia menyatakan, "Ya'qub menikahi dua wanita bersaudara. Itulah maksud firman Allah ﷻ, *'Dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau.'* (An-Nisâ`: 23)

berwarna kelabu, dan kambing bandot putih tanpa tanduk.' 'Baik,' kata pamannya.

Anak-anak Laban kemudian menghampiri kambing-kambing sang ayah, kemudian mengambil kambing-kambing dengan ciri seperti itu, agar tidak ada bayi yang lahir dengan ciri tersebut. Mereka membawa kambing-kambing itu sejauh perjalanan tiga hari'."

Ahli kitab menyebutkan, "Ya'qub kemudian mengambil dahan pohon badam yang masih basah dan berwarna putih, lalu ia kuliti dan ia pasang di tempat-tempat minum kambing-kambing miliknya, agar semua kambing melihat dahan-dahan tersebut lalu kaget, sehingga anak-anak yang ada di dalam kandungannya bergerak, sehingga warna anak-anaknya sama seperti induknya.

Ini merupakan kejadian-kejadian luar basa, dan termasuk dalam rangkaian mukjizat.

Ya'qub akhirnya memiliki banyak sekali kambing, hewan ternak, dan budak. Wajah paman dan anak-anaknya berubah karena hal itu, seakan-akan merasa sesak dada karenanya.

Nabi Ya'qub Kembali ke Kampung Halaman

Allah mewahyukan kepada Ya'qub untuk kembali ke negeri ayah dan kaumnya. Allah berjanji ia akan selalu bersama ayahnya. Ya'qub kemudian menyampaikan wahyu itu kepada keluarganya, mereka pun segera menurut. Akhirnya, Ya'qub membawa keluarganya dan harta benda miliknya pulang. Saat itu pula, Rahil mencuri berhala-berhala milik ayahnya.

Setelah Ya'qub dan keluarga keluar dari batas negeri, Laban dan kaumnya menyusul. Sesudah bertemu Ya'qub, Laban menegur Ya'qub karena pergi tanpa sepengetahuannya, kenapa tidak memberitahu terlebih dulu, agar Ya'qub dan keluarga diantar dengan meriah, penuh taburan bunga dan tabuhan gendang, agar Laban bisa melepas kepergian kedua putri dan cucu-cucunya. Laban juga menanyakan, kenapa mereka juga membawa berhala-berhala miliknya?

Ya'qub tidak tahu-menahu tentang berhala itu. Ya'qub memungkiri jika dikatakan telah mengambil berhala-berhala milik pamannya itu. Akhirnya Laban masuk ke tempat anak-anaknya dan budak-budak mereka untuk menggeledah, tapi tidak menemukan apa pun. Rahil memang menyembunyikan berhala-berhala tersebut di bawah pelana unta yang ia duduki. Ia tidak mau berdiri dan beralasan sedang haid, sehingga Laban tidak menemukan berhala-berhala itu.

Saat itu, Laban dan Ya'qub membuat kesepakatan di sebuah tempat bernama Jal'ad. Ya'qub disyaratkan untuk tidak memperlakukan putri-putrinya secara hina, tidak boleh menikah lagi, dan tidak boleh melangkah lebih jauh menuju negeri lain, baik bagi Laban sendiri ataupun Ya'qub. Ya'qub diharuskan membuat jamuan makanan untuk dimakan secara bersama-sama, kemudian satu sama lain saling berpisah dan kembali ke negeri masing-masing.

Nabi Ya'qub Disambut Aish dengan 400 Tentara

Setelah Ya'qub berada di dekat tanah Seir[4], para malaikat menyambut kedatangannya. Ya'qub kemudian mengirim baju selimut untuk kakaknya, Aish. Namun baju itu dikembalikan kepada Ya'qub sekaligus diberitahu bahwa kakaknya, Aish, pergi menghampirinya bersama 400 prajurit.

Ya'qub takut mendengar berita itu, kemudian berdoa kepada Allah, memohon sepenuh hati dan merendahkan diri kepada-Nya, memohon agar janji yang Ia sampaikan segera Ia tunaikan, juga memohon agar menangkal keburukan kakaknya. Ya'qub telah mempersiapkan hadiah besar untuk kakaknya berupa 200 ekor kambing, 20 kambing bandot, 200 biri-biri betina, 20 domba, 30 kambing yang kantong susunya terisi penuh, 40 sapi, 20 kerbau, dan 10 keledai. Ya'qub menyuruh budak-budak miliknya untuk menggiring setiap hewan-hewan tersebut secara terpisah, dan setiap rombongan disela jarak tertentu.

Saat mereka bertemu Aish dan Aish bertanya, 'Kamu budak milik siapa, dan milik siapa hewan-hewan yang kau bawa ini?' Hendaklah dijawab, 'Milik budakmu, Ya'qub. Tuanku menghadiahkan hewan-hewan

4 Seir adalah nama sebuah gunung di negeri Palestina.

ternak ini untuk Aish.' Budak berikutnya harus mengatakan seperti itu juga, seperti itu juga budak berikutnya, dan seterusnya, mereka semua mengatakan, 'Ia akan datang setelah kami.'

Ya'qub terlambat jauh di belakang bersama dua istri, dua budak wanita, dan kesebelas anaknya sejauh perjalanan dua malam. Ya'qub berjalan pada malam hari dan bersembunyi pada siang hari. Pada waktu fajar malam kedua, seorang malaikat dalam wujud seorang lelaki muncul di hadapan Ya'qub. Ya'qub mengira bahwa ia orang biasa, ia lalu menghampirinya untuk diajak bergulat dan ia kalahkan. Kelihatannya Ya'qub berhasil mengalahkannya, hanya saja si malaikat tersebut jatuh menimpa bagian atas pantat Ya'qub hingga Ya'qub pincang.

Setelah fajar terang, si malaikat bertanya padanya, 'Siapa namamu?' 'Ya'qub.' Jawab Ya'qub. Malaikat itu kemudian mengatakan, 'Setelah hari ini, kau tidak patut dipanggil dengan nama siapa pun selain Israil.' Ya'qub kemudian bertanya kepadanya, 'Kamu sendiri siapa? Siapa namamu?' Si malaikat itu tidak menjawab dan langsung pergi. Ya'qub akhirnya tahu bahwa orang tersebut adalah malaikat. Pada pagi harinya, Ya'qub berjalan dengan kaki pincang.

Ya'qub menatap ke depan, ternyata kakaknya, Aish datang bersama 400 prajurit. Ya'qub maju di hadapan keluarganya. Setelah melihat kakaknya, Ya'qub sujud di hadapannya selama tujuh kali. Inilah penghormatan mereka pada masa itu, dan disyariatkan bagi mereka, seperti halnya para malaikat sujud kepada Adam sebagai penghormatan, seperti itu juga yang dilakukan saudara-saudara Yusuf dan ayahnya yang akan dijelaskan berikutnya.

Saat melihat Ya'qub, Aish menghampiri, memeluk, mencium dan menangis. Setelah itu Aish melihat sejumlah wanita dan anak-anak. Aish bertanya, 'Dari mana kau memiliki mereka ini?' Ya'qub menjawab, 'Allah memberikan semua itu kepada budakmu ini.' Dua budak wanita beserta anak-anaknya maju lalu mereka sujud untuk Aish. Laya dan anak-anaknya mendekat lalu sujud untuk Aish. Seperti itu juga Rahil dan anaknya, Yusuf juga sujud untuknya. Ya'qub meminta dengan sangat agar Aish mau menerima hadiah yang ia berikan. Aish pun menerimanya.

Aish kemudian pulang dan berjalan di depan, disusul Ya'qub bersama keluarga, hewan ternak, dan budak-budak miliknya, menuju gunung Seir.

Saat melintasi kawasan Sahur, Ya'qub mendirikan sebuah rumah dan naungan untuk hewan-hewan ternak miliknya. Setelah itu melintasi Aurisylim, perkampungan milik Syakhim, Ya'qub lalu singgah di sana dan membeli tanah perkebunan Syakhim bin Jumur seharga 100 kambing. Ya'qub kemudian mendirikan tenda di sana dan membangun sebuah tempat penyembelihan hewan kurban yang diberi nama Eli, Tuhan Israil. Allah memerintahkan Ya'qub untuk mendirikan tempat itu, dan dari tempat itu pula Ya'qub akan berkuasa. Inilah tempat Baitul Maqdis saat ini yang selanjutnya direnovasi Sulaiman bin Dawud. Itulah tempat batu yang sebelumnya ia beri tanda dengan minyak, seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Ahli kitab menyebutkan kisah Dina binti Ya'qub binti Laya dan peristiwa yang terjadi bersama Syakhim bin Jumur yang memaksa memasukkan Dina ke dalam rumahnya, lalu ia pinang melalui ayah dan saudara-saudaranya. Saudara-saudara Dina mengatakan, 'Jika kalian mau berkhitan, kami akan berbesan dengan kalian dan juga sebaliknya, karena kami tidak mau berbesan dengan kaum yang tidak khitan.' Mereka menerima permintaan itu, lalu mereka semua berkhitan. Pada hari ketiga, rasa sakit yang mereka rasakan akibat khitan kian parah. Anak-anak Ya'qub lalu menyerang dan membunuh mereka semua. Mereka membunuh Syakhim dan ayahnya Jumur karena tindakan buruk yang mereka lakukan, di samping mereka juga kafir dan menyembah berhala. Karena itulah anak-anak Ya'qub membunuh mereka dan mengambil harta benda mereka sebagai rampasan perang.

Rahil kemudian mengandung dan melahirkan seorang anak bernama Bunyamin. Hanya saja Rahil kesulitan saat melahirkannya, hingga meninggal dunia setelah si janin lahir. Ya'qub mengubur Rahil di Afrats, makam Rahil yang ada hingga saat ini. Ya'qub memiliki 12 anak, mereka semua lelaki. Anak-anak dari Laya adalah Robil, Syam'un, Lawai, Yahudza, Isakhir, dan Zabalun. Anak-anak dari Rahil adalah Yusuf dan

Bunyamin. Anak-anak dari budak milik Rahil adalah Dani dan Naftali. Anak-anak dari budak milik Laya adalah Jad dan Asyir.[5]

Ya'qub kemudian menemui ayahnya, Ishaq, dan tinggal di dekatnya, tepatnya di kampung Hebron di tanah Kan'an, tempat Ibrahim tinggal. Setelah itu Ishaq sakit dan meninggal dunia dalam usia 180 tahun. Jenazahnya dimakamkan kedua anaknya, Aish dan Ya'qub, bersama ayahnya, Ibrahim, di sebuah gua yang ia beli,[6] seperti yang telah disebutkan sebelumnya.[]

5 Silakan Anda bandingkan dengan *Târikh Ath-Thabari* (I/225).

6 Kisah-kisah tentang Ya'qub dan kakaknya ini disebutkan dalam Perjanjian Lama. Ibnu Katsir tidak menyebut sumber-sumber islami.

KEJADIAN-KEJADIAN LUAR BIASA DALAM KEHIDUPAN BANI ISRAIL

Pasal Pertama: KISAH YUSUF BIN RAHIL

Allah menurunkan satu surah Al-Qur'an terkait kisahnya, agar hikmah, pelajaran, etika, dan perintah yang ada di dalamnya dijadikan *i'tibar* (pelajaran). Aku berlindung kepada Allah dari (godaan) setan yang terkutuk. *"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Alif Lam Ra. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. Sesungguhnya, Kami menurunkannya sebagai Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti. Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui."* (Yûsuf: 1-3).

Huruf-huruf potongan di awal surah sudah kita bahas di awal tafsir surah Al-Baqarah. Bagi yang ingin mengetahui secara jelas, silakan dibaca. Surah ini secara utuh juga sudah kita bicarakan di sejumlah tempat dalam kitab tafsir. Berikut akan kami sampaikan kisah ini secara singkat.

Inti penjelasan terkait masalah ini; Allah memuji kitab-Nya yang Ia turunkan kepada hamba dan rasul-Nya dengan bahasa Arab yang fasih dan jelas, dipahami oleh siapa pun yang memiliki akal, cerdas, dan suci jiwanya. Al-Qur'an adalah kitab paling mulia yang turun dari langit.

Diturunkan oleh malaikat paling mulia kepada manusia paling mulia, di waktu dan tempat paling mulia, dengan bahasa paling fasih dan jelas.

Untuk kisah-kisah masa lalu ataupun yang akan datang, Al-Qur'an menyampaikannya dengan sangat baik dan jelas, memperlihatkan kebenaran yang diperselisihkan manusia, menolak dan membantah kebatilan serta kepalsuan yang ada.

Untuk perintah-perintah dan larangan-larangan, Al-Qur'an adalah syariat paling adil, manhaj paling jelas, hukum paling jelas sekaligus adil.

Seperti yang Allah firmankan, *"Telah sempurnalah kalimat Rabbmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil."* (Al-An'âm: 115). Yaitu benar dalam berita-berita yang disampaikan, adil dalam perintah dan larangan.

Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui."* (Yûsuf: 3).

Seperti yang Allah firmankan dalam surah berbeda, *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus, (yaitu) jalan Allah yang milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, segala urusan kembali kepada Allah."* (Asy-Syûrâ: 51-53).

Allah ﷻ berfirman, *"Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah (umat) yang telah lalu, dan sungguh, telah Kami berikan kepadamu suatu peringatan (Al-Qur'an) dari sisi Kami. Barang siapa berpaling darinya (Al-Qur'an), maka sesungguhnya dia akan memikul beban yang berat (dosa) pada hari Kiamat, mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan sungguh buruk beban dosa itu bagi mereka pada hari Kiamat."* (Asy-Syûrâ: 99-101).

Yaitu, siapa berpaling dari Al-Qur'an dan mengikuti kitab-kitab lain, ancaman di atas berlaku baginya, seperti disebutkan dalam hadits

yang diriwayatkan dalam *Al-Musnad* dan *Sunan At-Tirmidzi* dari Amirul Mukminin Ali secara marfu' dan mauquf, "Siapa mencari petunjuk dari selainnya (Al-Qur'an), Allah menyesatkannya."

Imam Ahmad menuturkan, "Suraij bin Nu'man bercerita kepada kami, Hisyam bercerita kepada kami, Khalid memberitakan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dari Jabir, suatu ketika Umar bin Khaththab datang menemui Nabi ﷺ dengan membawa sebuah kitab yang ia dapatkan dari sebagian Ahli Kitab, lalu ia baca di hadapan Nabi ﷺ, beliau marah dan berkata, 'Apa kalian bingung (dalam menjalankan syariat Islam sampai kalian mengambil ajaran dari Yahudi), wahai Ibnu Khaththab? Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku telah membawakannya (syariat) dalam keadaan putih dan bersih. Jangan sampai kalian bertanya kepada mereka (Yahudi) tentang apa pun lalu mereka menyampaikan kebenaran, kemudian kalian mendustakan (kebenaran) itu, atau (mereka menyampaikan) suatu kebatilan pada kalian lalu kalian percayai. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, andai Musa hidup, ia tidak bisa berbuat apa pun selain mengikuti (syariat)ku'." Sanadnya shahih.[1]

Ahmad juga meriwayatkan hadits ini melalui jalur lain dari Umar, disebutkan; Rasulullah ﷺ kemudian mengatakan, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, andai Musa berada di tengah-tengah kalian, lalu kalian mengikutinya dan meninggalkanku, kalian tentu tersesat. Kalian adalah umatku, dan aku adalah nabi kalian'."[2]

Jalur-jalur riwayat hadits ini juga bentuk-bentuk matannya sudah disebutkan di bagian awal surah Yûsuf. Sebagian matan hadits menyebutkan; Rasulullah ﷺ menyampaikan khotbah di hadapan khalayak, dalam khutbahnya beliau mengatakan, "Wahai semuanya! Sungguh, aku diberi *jawâmi'ul kalim* (singkat kata namun dalam makna) dan penutup-penutupnya, (wahyu disampaikan kepadaku) seringkas mungkin, dan aku telah menyampaikannya kepada kalian dalam kondisi putih bersih, maka janganlah kalian bigung. Jangan sampai orang-orang bingung membuat kalian terperdaya." Setelah itu, beliau memerintahkan

1 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (III/387).
2 *Musnad Ahmad* (III/471).

seluruh isi lembaran-lembaran tersebut untuk dihapus huruf demi huruf.[3]

Yusuf Mendapatkan Tugas Kenabian

"(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, 'Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.' Dia (ayahnya) berkata, 'Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia.' Dan demikianlah, Rabb memilih engkau (untuk menjadi Nabi) dan mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi dan menyempurnakan (nikmat-Nya) kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua orang kakekmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sungguh, Rabbmu Maha Mengetahui, Mahabijaksana'." (Yûsuf: 4-6).

Seperti telah kami sampaikan sebelumnya, Ya'qub memiliki sebelas anak, semuanya lelaki. Nama-nama mereka semua sudah kami sebutkan sebelumnya, dan mereka adalah nenek moyang Bani Israil. Yang paling mulia dan agung di antara anak-anak Ya'qub adalah Yusuf.

Sekelompok ulama berpendapat, di antara anak-anak Ya'qub tidak ada yang menjadi nabi selain Yusuf. Seluruh saudaranya tidak ada yang diberi wahyu.

Kisah tentang sikap dan tutur kata saudara-saudara Yusuf membenarkan pendapat di atas.

Sementara kalangan lain yang menyatakan saudara-saudara Yusuf semuanya nabi, bersandar pada firman Allah ﷻ, *"Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya."* (Âli 'Imran: 84). Ia menyatakan, mereka adalah anak-anak Ya'qub. Kesimpulan dalil ini lemah, karena yang dimaksud keturunan

3 HR. Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, dari Abu Ya'la Al-Mushili, selanjutnya ia menyatakan, "Abdurrahman bin Ishaq adalah Abu Syaibah Al-Wasithi. Ia dan juga gurunya dinyatakan dhaif oleh para ahli hadits." (Tafsir Ibnu Katsir, IV/296).

dalam ayat ini adalah bangsa Bani Israil dan para nabi yang ada di tengah-tengah mereka yang diberi wahyu dari langit. *Wallâhu a'lam*.

Alasan lain yang menguatkan Yusuf adalah satu-satunya yang diberi risalah dan nubuwah di antara seluruh saudaranya; nash yang ada tidak menyebut satu pun saudara Yusuf, selain Yusuf sendiri. Ini memperkuat pendapat kami.

Pendapat ini juga diperkuat oleh riwayat Imam Ahmad; Abdush Shamad bercerita kepada kami, Abdurrahman bercerita kepada kami, dari Abdullah bin Dinar, dari ayahnya, dari Ibnu Umar, Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang mulia, anak orang mulia, anak orang mulia, anak orang mulia; Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim."[4]

Hanya Imam Bukhari yang meriwayatkan hadits ini. Ia meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Muhammad bin Abdah dari Abdush Shamad bin Abdul Warits, dengan matan yang sama. Jalur-jalur riwayat ini sudah kami sebutkan dalam kisah Ibrahim, sehingga tidak perlu diulang lagi di sini. Segala puji dan karunia hanya milik Allah semata.

Para mufassir dan kalangan lain menuturkan, "Yusuf saat masih kecil dan belum baligh, bermimpi, seakan-akan sebelas bintang—sebagai isyarat kesebelas saudaranya—matahari dan bulan—keduanya mengisyaratkan kedua orang tuanya—mereka semua bersujud kepadanya. Yusuf tercengang karena hal itu.

Saat bangun, Yusuf menceritakan mimpi itu kepada ayahnya. Ayahnya mengerti, kelak Yusuf akan meraih kedudukan tinggi di dunia dan akhirat, karena ayah dan seluruh saudaranya akan tunduk padanya dalam kedudukan itu. Ayahnya memerintahkan Yusuf agar menyembunyikan mimpi itu dan tidak ia ceritakan kepada saudara-saudaranya, agar mereka tidak hasad, berbuat lalim, dan melakukan berbagai tipu daya kepadanya.

Ini memperkuat pendapat kami di atas (hanya Yusuf yang menjadi nabi di antara seluruh saudaranya).

4 Ahmad dalam *Al-Musnad* (IV/101).

Karena itu dalam salah satu atsar disebutkan, "Tunaikan kebutuhan saudara-saudara kalian dengan sembunyi-sembunyi, karena setiap orang yang memiliki nikmat itu pasti didengki."[5]

Versi Ahli Kitab, Yusuf menceritakan mimpi itu kepada ayah dan saudara-saudaranya. Ini keliru.

"Dan demikianlah, Rabb memilih engkau (untuk menjadi Nabi)," yaitu sebagaimana Ia telah memperlihatkan impian agung itu kepadamu, karena sembunyikan dan jangan kau ceritakan mimpi itu, *"Rabb memilih engkau (untuk menjadi Nabi),"* yaitu mengkhususkan berbagai kelembutan dan rahmat padamu, *"Dan mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi,"* yaitu membuatmu bisa memahami makna-makna kalam dan takwil mimpi yang tidak bisa dipahami orang lain.

"Dan menyempurnakan (nikmat-Nya) kepadamu," yaitu dengan wahyu yang diberikan kepadamu, *"Dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua orang kakekmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq,"* yaitu Ia memberi nikmat padamu berupa nubuwat dan memperlakukanmu dengan baik, seperti halnya nikmat yang sama juga telah diberikan kepada ayahmu, Ya'qub, kakekmu, Ishaq, dan ayah kakekmu, Ibrahim Al-Khalil, *"Sungguh, Rabbmu Maha Mengetahui, Mahabijaksana,"* seperti yang Allah sampaikan, *"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan."* (Al-An'âm: 124).

Karena itu saat ditanya, "Siapa manusia yang paling mulia?" Nabi ﷺ menjawab, "Yusuf Nabi Allah, putra Nabi Allah, putra Nabi Allah, putra kekasih Allah."

Nama Bintang yang Sujud kepada Nabi Yusuf

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dalam kitab tafsir masing-masing, juga Abu Ya'la dan Bazzar dalam kitab *Musnad* masing-masing, dari hadits Hakam bin Zhahir—hadits ini dinyatakan dhaif oleh para imam hadits—dari As-Suddi dari Abdurrahman bin Sabith, dari Jabir, ia menuturkan, "Seorang Yahudi bernama Bustanah datang menemui Nabi ﷺ lalu berkata, 'Hai Muhammad! Beritahukan padaku

5 *Al-Jâmi' Ah-Shaghîr,* hadits nomor 985, *Al-Maqâshid Al-Hasanah* (103), *Shahîh Al-Jâmi'* (95), *Ad-Durar* (18) dan *Al-Maudhû'ât* (II/165).

tentang bintang-bintang yang sujud pada Yusuf seperti dalam mimpinya, apa saja nama-namanya?'

Nabi ﷺ diam tidak menjawab, lalu Jibril turun memberitahukan nama bintang-bintang itu. Nabi ﷺ kemudian mendatangi si Yahudi itu dan berkata, 'Apakah kau akan beriman kepadaku jika aku beritahukan nama bintang-bintang itu kepadamu?' 'Ya.' Jawabnya. Nabi ﷺ kemudian menyebutkan nama-namanya, '(Nama-namanya adalah) Jaryan, Thariq, Dzayyal, Dzul Katifan, Qabis, Watstsab, Amudan, Faliq, Mushbih, Dharuh, Dzul Furu', Dhiya' dan Nur.'

Si Yahudi itu kemudian mengatakan, 'Demi Allah, itulah nama-namanya'." Riwayat Abu Ya'la menyebutkan; saat Yusuf mengisahkan mimpi itu kepada ayahnya, ayahnya berkata, 'Ini adalah urusan yang tercerai berai yang disatukan Allah.' Matahari takwilnya ayah dan bulan takwilnya ibu'."[6]

Rencana Pembunuhan Yusuf

"Sungguh, dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang bertanya. Ketika mereka berkata, 'Sesungguhnya, Yusuf dan saudaranya (Bunyamin) lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu, dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik.' Seorang di antara mereka berkata, 'Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir, jika kamu hendak berbuat'." (Yûsuf: 7-10).

Allah mengingatkan sejumlah tanda kebesaran, hikmah, petunjuk dan pelajaran di balik kisah ini. Selanjutnya Allah menuturkan tentang sifat hasad saudara-saudara Yusuf terhadap Yusuf, karena ia dan saudaranya—maksudnya saudara seibu Yusuf; Bunyamin—lebih dicintai ayahnya melebihi mereka, padahal mereka berjumlah lebih banyak, mereka mengatakan, "Kami lebih berhak dicintai dari dua anak

6 HR. Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam Tafsirnya. Tafsir Surah Yûsuf (XII/151).

itu. *'Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata,'* yaitu karena lebih mencintai keduanya dari pada kami'."

Setelah itu mereka berunding, dan memutuskan untuk membunuh atau mengasingkan Yusuf ke sebuah negeri yang membuatnya tidak kembali lagi, agar perhatian ayah tertuju sepenuhnya kepada mereka. Maksudnya, agar ayah hanya mencintai mereka saja, dan setelah itu mereka berniat untuk bertobat.

Setelah mereka bersekongkol dan sepakat untuk melaksanakan rencana itu, *"Seorang di antara mereka berkata,"* Mujahid menyatakan, "Dia adalah Syam'un." As-Suddi menyatakan, "Dia adalah Yahudza." Qatadah dan Muhammad bin Ishaq menyatkan, "Dia adalah anak paling tua, Rubil." *"Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir,"* yaitu musafir yang berlalu, *"Jika kamu hendak berbuat,"* apa yang kalian katakan tidaklah mustahil untuk dilakukan. Lakukan saja apa yang akan aku sampaikan kepada kalian, ini lebih tepat bagi kalian; membunuh atau mengasingkan Yusuf.

Mereka menyepakati keputusan itu. Saat itu, *"Mereka berkata, 'Wahai ayah kami! Mengapa engkau tidak memercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia bersenang-senang dan bermain-main, dan kami pasti menjaganya.' Dia (Ya'qub) berkata, 'Sesungguhnya, kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir dia dimakan serigala, sedang kamu lengah darinya.' Sesungguhnya, mereka berkata, 'Jika dia dimakan serigala, padahal kami golongan (yang kuat), kalau demikian tentu kami orang-orang yang rugi'."* (Yûsuf: 11-14). Mereka meminta ayah mereka untuk membiarkan Yusuf ikut pergi bersama mereka. Mereka menyatakan, mereka ingin agar Yusuf ikut pergi menggembala bersama mereka, bermain dan bercanda, padahal mereka menyembunyikan niat jahat dalam hati, hanya Allah yang mengetahui rencana itu.

Ayah memenuhi permintaan mereka dan berkata, "Wahai anak-anakku! Sungguh berat bagiku untuk berpisah dengannya meski hanya sesaat saja. Selain itu, aku khawatir jika kalian lalai saat bermain dan saat

kalian serius melakukan sesuatu, tiba-tiba serigala datang menerkamnya, sementara ia tidak mampu mengelak karena masih kecil, dan kalian lalai untuk menjaganya'."

"Sesungguhnya, mereka berkata, 'Jika dia dimakan serigala, padahal kami golongan (yang kuat), kalau demikian tentu kami orang-orang yang rugi'," yaitu jika serigala menerkam lalu memakannya di hadapan kami, atau kami lengah untuk menjaganya hingga hal itu terjadi padahal kami golongan yang kuat, tentu kami orang-orang yang rugi, yaitu lemah dan binasa.

Menurut versi Ahli Kitab; Ya'qub mengikuti mereka dari belakang, namun tersesat di tengah jalan hingga ada seseorang menunjukkan jalan menuju tempat anak-anaknya berada.

Ini juga kekeliruan mereka dalam menuturkan kisah ini, karena Ya'qub sangat mengkhawatirkan keselamatan Yusuf ketika diajak pergi bersama saudara-saudaranya. Lantas bagaimana mungkin jika Ya'qub membiarkan Yusuf pergi seorang diri.

Yusuf Dilempar ke Dalam Sumur

"Maka ketika mereka membawanya dan sepakat memasukkan ke dasar sumur, Kami wahyukan kepadanya, 'Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan ini kepada mereka, sedang mereka tidak menyadari.' Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada petang hari sambil menangis. Mereka berkata, 'Wahai ayah kami! Sesungguhnya, kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar.' Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu. Dia (Ya'qub) berkata, 'Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan'." (Yûsuf: 15-18).

Mereka terus mendesak ayah mereka hingga akhirnya si ayah membiarkan Yusuf pergi bersama mereka. Begitu mereka sudah jauh dan tidak terlihat oleh sang ayah, mereka langsung mencela dan memperlakukannya secara hina, baik dengan tindakan maupun ucapan.

Mereka sepakat untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur. Maksudnya, di tengah batu besar yang ada di dalam sumur ketika airnya surut, tempat yang menjadi pijakan orang untuk turun ke dalam sumur guna mengambil air saat airnya surut, atau dengan timba.

Setelah mereka memasukkan Yusuf ke dalam sumur, Allah memberi ilham kepada Yusuf, "Pasti ada jalan keluar bagimu dari kesulitan yang kau hadapi ini. Kelak, kau akan memberitahukan perbuatan ini kepada saudara-saudaramu saat kau telah menjadi seorang penguasa, saat mereka memerlukan bantuanmu dan takut kepadamu. *"Sedang mereka tidak menyadari."*

Mujahid dan Qatadah menyatakan, "Sedang mereka tidak menyadari ilham yang Allah berikan kepadamu." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, *"Sedang mereka tidak menyadari,"* yaitu kelak kau akan memberitahukan hal ini kepada mereka, saat mereka tidak mengenalimu (HR. Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas).

Setelah diletakkan di dalam sumur, mereka pulang meninggalkannya, mereka mengambil bajunya lalu mereka lumuri dengan darah, mereka pulang pada petang hari dengan menangisi Yusuf. Karena itu sebagian salaf menyatakan, "Jangan tertipu oleh tangisan orang yang berpura-pura dizalimi, karena bisa jadi yang menangis justru orang yang berbuat lalim," setelah itu ia menyebut tangisan saudara-saudara Yusuf. Mereka pulang menemui ayah mereka pada petang hari dengan menangis, yaitu di tengah gelapnya malam, agar selaras dengan pengkhianatan yang mereka lakukan, bukan alasan yang mereka kemukakan.

"Mereka berkata, 'Wahai ayah kami! Sesungguhnya, kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami," yaitu di dekat baju-baju kami, *"Lalu dia dimakan serigala,"* yaitu saat kami tidak melihatnya karena kami tengah bermain kejar-kejaran. *"Dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar,"* yaitu kau tentu tidak percaya kepada kami terkait apa yang kami sampaikan kepadamu bahwa Yusuf dimakan serigala, meski kami tidak engkau curigai. Lalu bagaimana engkau menuduh kami (berbuat jahat) dalam kejadian ini? Sebelumnya, engkau khawatir jika Yusuf dimakan serigala, lalu kami berjanji kepadamu Yusuf tidak akan dimakan serigala

karena jumlah kami banyak, lalu kami menjadi tidak dipercaya. Ayah bisa dimaklumi jika tidak percaya kepada kami karena kondisinya memang seperti itu.

"Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu," yaitu darah dusta yang dibuat-buat, karena mereka menyembelih seekor kambing, lalu mereka ambil darahnya dan mereka lumurkan di baju Yusuf untuk mengelabui ayah mereka bahwa Yusuf benar-benar telah dimakan serigala. Para mufassir menyatakan, "Mereka lupa tidak merobek-robek baju itu, karena petaka dusta adalah lupa." Saat tanda-tanda kecurigaan nampak, ayah mereka mulai memahami apa sebenarnya yang telah mereka perbuat, karena sang ayah mengerti betul mereka memusuhi dan dengki terhadap Yusuf.

Hal ini karena sang ayah lebih mencintainya melebihi mereka, mengingat Yusuf sudah memiliki tanda-tanda keluhuran dan wibawa besar sejak ia masih kecil, di samping nubuwat yang akan Allah berikan kepadanya secara khusus, juga karena mereka merayu sang ayah untuk membawa pergi Yusuf. Begitu mereka berhasil membawa Yusuf pergi, mereka segera menghilangkan dan melenyapkan Yusuf agar tidak lagi terlihat di mata ayahnya, setelah itu mereka pulang dengan pura-pura menangis. Juga karena persekongkolan dan kesepakatan jahat yang mereka lakukan. Karena itu Ya'qub berkata, *"Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."*

Menurut versi Ahli Kitab; Rubil menyarankan untuk meletakkan Yusuf di dalam sumur agar setelah itu Rubil ambil kembali tanpa disadari oleh saudara-saudara lainnya, dan setelah itu ia kembalikan lagi kepada ayahnya. Namun mereka lalai dan menjual Yusuf kepada kafilah dagang yang berlalu. Setelah Rubil kembali ke sumur tersebut pada sore hari untuk mengeluarkan Yusuf, ternyata Yusuf sudah tidak ada. Rubil berteriak dan merobek bajunya. Mereka kemudian menghampiri seekor kambing lalu mereka sembelih, darah kambing itu kemudian mereka lumurkan ke baju Yusuf. Saat Ya'qub diberitahu, ia merobek bajunya dan mengenakan sarung hitam, larut dalam kesedihan selama berhari-hari karena kehilangan Yusuf

Kisah lemah ini bersumber dari kekeliruan Ahli Kitab dalam menuturkan dan menggambarkan kisah sebenarnya.

"Dan datanglah sekelompok musafir, mereka menyuruh seorang pengambil air. Lalu dia menurunkan timbanya. Dia berkata, 'Oh, senangnya, ini ada seorang anak muda!' Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga rendah, yaitu beberapa dirham saja, sebab mereka tidak tertarik kepadanya. Dan orang dari Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya,'

Yusuf di Dalam Sumur

Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak.' Dan demikianlah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti. Dan ketika dia telah cukup dewasa Kami berikan kepadanya kekuasaan dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik'." (Yûsuf: 19-22).

Allah menuturkan kisah Yusuf saat diletakkan di dalam sumur, ia duduk menantikan jalan keluar dan kelembutan Allah terhadapnya. Akhirnya, musafir pun datang melintas. Ahli kitab menuturkan; barang-barang yang mereka bawa adalah kacang tanah, biji cemara, dan biji hijau, mereka datang dari Syam menuju Mesir. Mereka mengirim sebagian rombongan untuk mengambilkan air dari sumur tersebut. Saat sebagian dari mereka memasukkan timba ke dalam sumur, Yusuf bergantungan pada timba itu.

Saat melihatnya, orang yang menimba mengatakan, *"'Oh, senangnya,"* yaitu duhai senangnya, *"Ini ada seorang anak muda! Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan,"* yaitu mereka mengira Yusuf sebagai bagian dari barang datangan, *"Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan,"* yaitu Allah Maha Mengetahui persekongkolan saudara-saudara Yusuf terhadapnya, Maha Mengetahui

rasa senang orang-orang yang menemukannya karena bisa mereka jual sebagai barang dagangan.

Meski demikian, Allah tidak mengubah ketetapan untuk Yusuf, karena di balik kejadian itu terdapat hikmah agung. Takdir yang telah terdahulu dan kasih sayang terhadap penduduk Mesir melalui takdir yang Allah jalankan melalui sosok Yusuf kecil yang memasuki Mesir sebagai tawanan. Kemudian setelah itu Yusuf memegang kendali urusan-urusan besar, dan melalui sosok Yusuf, Allah memberikan manfaat pada penduduk Mesir, baik manfaat dunia maupun akhirat yang tak terbatas dan terbayangkan.

Yusuf Diperjual-Belikan Sebagai Budak

Setelah saudara-saudara Yusuf merasa bahwa rombongan musafir tersebut telah mengambil Yusuf, mereka segera menyusul para musafir tersebut, mereka berkata, "Dia ini budak kami yang melarikan diri." Mereka kemudian menjual Yusuf dengan harga murah. *"Yaitu beberapa dirham saja, sebab mereka tidak tertarik kepadanya."*

Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Nauf Al-Bakkali,[7] As-Suddi, Qatadah, Athiyah Al-Aufa menuturkan, "Mereka menjual Yusuf seharga 20 dirham, lalu mereka bagi satu orang dua dirham." Mujahid mengatakan, "20 dua dirham." Ikrimah dan Muhammad bin Ishaq mengatakan, "Empat puluh dirham." *Wallâhu a'lam.*

"Dan orang dari Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, 'Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik," yaitu perlakukan dia dengan baik, *"Mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak,"* inilah salah satu wujud kelembutan, kasih sayang, dan perlakuan baik Allah kepada Yusuf, karena Allah menghendaki untuk mempersiapkan dan memberikan kebaikan dunia akhirat pada Yusuf.

Para mufassir menuturkan, "Penduduk Mesir yang membeli Yusuf adalah pemimpin, tepatnya salah seorang menteri Mesir, seluruh harta simpanan dan kekayaan Mesir diserahkan kepadanya." Ibnu Ishaq

---

7 Nauf Al-Bakkali; nisbat kepada Bakkal, salah satu keturunan dari Himyar, ia adalah Nauf bin Nadhalah Al-Bakkali, putra istri Ka'ab Al-Ahbar. (*Al-Lubâb fi Tahdzibi Ansâb*, I/68).

menuturkan, "Namanya Isthafir bin Ruhaib. Raja Mesir saat itu adalah Rayyan bin Walid, seseorang berasal dari kabilah Amaliq. Nama istri menteri Mesir tersebut adalah Ra'il binti Ramayil." Yang lain menyatakan, "Namanya Zulaikha." Sepertinya, Zulaikha adalah julukannya. Yang lain menyebut Faka binti Yanus. Demikian diriwayatkan Ats-Tsa'labi dari Ibnu Hisyam Ar-Rifa'i.[8]

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Muhammad bin Sa'ib, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas; nama orang yang menjual Yusuf di Mesir—yaitu orang yang mendatangkan Yusuf ke Mesir lalu ia jual—adalah Malik bin Za'ar bin Nuwait bin Madiyan bin Ibrahim. *Wallâhu a'lam.*

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Abu Ubaidah dari Ibnu Mas'ud, ia mengatakan, "Orang yang paling tajam firasatnya ada tiga; penguasa Mesir saat berkata kepada istrinya, '*Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik,*' wanita yang berkata kepada ayahnya tentang Musa, '*Wahai bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.*' (Al-Qashash: 27), dan Abu Bakar Ash-Shiddiq kala menunjuk Umar bin Khaththab sebagai penggantinya'."

Ada yang menyatakan, penguasa Mesir membeli Yusuf dengan harga 20 dinar. Yang lain menyebut senilai minyak kasturi. Ada juga yang menyebut senilai satu baju sutera. Ada pula yang menyebut senilai sekian perak. *Wallâhu a'lam.*

Anugerah dari Allah yang Diberikan kepada Yusuf

Firman-Nya, "*Dan demikianlah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir),*" yaitu Kami takdirkan penguasa Mesir dan istrinya untuk berbuat baik dan memperhatikan Yusuf, seperti itu pula Kami memberikan kedudukan baik kepadanya di negeri Mesir. "*Dan agar Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi,*" yaitu Kami membuatnya memahami takwil mimpi, "*Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya,*" yaitu ketika Allah menghendaki sesuatu, Allah menakdirkan sebab-

8 Tafsir Ath-Thabari (XII/99).

sebab dan sejumlah hal yang tidak diketahui manusia. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti."*

"Dan ketika dia telah cukup dewasa Kami berikan kepadanya kekuasaan dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik," ini menunjukkan, semua kejadian di atas terjadi saat Yusuf belum dewasa, yaitu seumuran 40 tahun, karena dalam usia ini Allah menyampaikan wahyu kepada para nabi.

Para mufassir berbeda pendapat terkait usia Yusuf ketika menginjak dewasa. Malik, Rabi'ah, Zaid bin Aslam, dan Asy-Sya'bi menyatakan, yaitu ketika Yusuf baligh. Sa'id bin Jubair berpendapat, saat Yusuf berusia 18 tahun. Adh-Dhahhak menyebut 20 tahun. Ikrimah menyebut 25 tahun. As-Suddi menyebut 30 tahun. Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah menyebut 33 tahun. Hasan menyebut 40 tahun. Pendapat ini dikuatkan firman Allah ﷻ, *"Sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun"* (Al-Ahqâf: 46)

Yusuf Digoda oleh Istri Tuannya

"Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, 'Marilah mendekat kepadaku.' Yusuf berkata, 'Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.' Sesungguhnya, orang yang zalim itu tidak akan beruntung. Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.

Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih. Dan keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik baju gamisnya (Yusuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan itu) berkata, 'Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih?' Dia (Yusuf) berkata, 'Dia yang menggodaku dan merayu diriku.'

Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian, 'Jika baju gamisnya koyak di bagian depan, maka perempuan itu benar,

dan dia (Yusuf) termasuk orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di bagian belakang, maka perempuan itulah yang dusta, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang benar.' Maka ketika dia (suami perempuan itu) melihat baju gamisnya (Yusuf) koyak di bagian belakang, dia berkata, 'Sesungguhnya, ini adalah tipu dayamu. Tipu dayamu benar-benar hebat.' Wahai Yusuf! 'Lupakanlah ini, dan (istriku) mohonlah ampunan atas dosamu, karena engkau termasuk orang yang bersalah'." (Yûsuf: 23-29).

Allah menuturkan godaan yang dilakukan istri penguasa Mesir itu kepada Yusuf dan meminta Yusuf melakukan sesuatu yang tidak patut dengan kondisi dan kedudukannya. Istri penguasa Mesir itu sangat cantik, memiliki banyak harta, kedudukan dan masih muda. Ia menutup pintu-pintu rumah, bersiap dan berdandan untuk merayu Yusuf, mengenakan pakaian terbaik dan paling mewah yang ia miliki, di samping itu ia adalah istri seorang menteri. Ibnu Ishaq menyatakan, "Ia adalah putri saudari Raja Rayyan bin Walid, raja Mesir."

Selain itu, Yusuf juga seorang pemuda yang sangat tampan lagi menawan. Namun karena ia adalah seorang nabi, berasal dari keturunan para nabi, akhirnya Allah melindungi Yusuf dari perbuatan keji, melindunginya dari tipu daya wanita. Ia adalah pemimpin para pemimpin terpandang, salah satu di antara tujuh orang bertakwa (yang mendapat naungan Allah) yang disebutkan dalam kitab *Shahîhain* dari para nabi, Rasulullah ﷺ, dalam sabda yang beliau sampaikan dari Rabb bumi dan langit, "(Ada) tujuh golongan, Allah menaungi mereka di bawah naungan-Nya pada hari tiada naungan selain naungan-Nya; pemimpin adil, orang yang mengingat Allah seorang diri lalu kedua matanya berlinang, orang yang hatinya merindukan masjid ketika keluar darinya hingga ia kembali lagi, dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya berkumpul dan berpisah karena-Nya, seseorang yang menyedekahkan sesuatu, lalu ia sembunyikan hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan tangan kanannya, pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah, dan lelaki yang diajak (berbuat

zina) seorang wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan, tapi ia mengatakan, 'Sungguh, aku takut kepada Allah'."[9]

Intinya, istri seorang menteri Mesir mengajak Yusuf (berbuat keji) dan memintanya dengan sangat. Yusuf kemudian berkata, *"Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku,"* maksudnya suami wanita tersebut, si pemilik rumah, tuanku, *"Telah memperlakukan aku dengan baik,"* yaitu ia telah memperlakukan diriku dengan baik dan memuliakan kedudukanku di sisinya, *"Sesungguhnya, orang yang zalim itu tidak akan beruntung."*

"Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya," firman ini sudah kita bahas dalam kitab tafsir secara memadai.

Sebagian besar pernyataan para mufassir terkait hal ini bersumber dari kitab-kitab Yahudi dan Nasrani. Lebih baik jika masalah ini tidak perlu kita bahas.

Yang wajib kita yakini adalah; Allah melindungi, membebaskan, dan menjauhkan Yusuf dari perbuatan nista. Karena itu, Allah ﷻ berfirman, *"Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih."*

"Dan keduanya berlomba menuju pintu," Yusuf lari meninggalkan wanita itu menuju pintu agar bisa keluar dan lari menjauh darinya, namun wanita itu mengejar Yusuf, *"Dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu,"* perempuan itu langsung berkata kepada suaminya dan menghasutnya agar menghukum Yusuf, *"Dia (perempuan itu) berkata, 'Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih?"* Ia menuduh Yusuf padahal dia yang sebenarnya tertuduh. Si perempuan tersebut membela kehormatannya dan membersihkan namanya, karena itu Yusuf berkata, *"Dia yang menggodaku dan merayu diriku,"* kebenaran perlu disampaikan saat diperlukan.

---

9 HR. Imam Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Azan, bab: Orang yang duduk di masjid untuk menunggu shalat, dan keutamaan masjid, Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Zakat, bab: Keutamaan bersedekah secara sembunyi-sembunyi.

"Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian," menurut salah satu pendapat, saksi tersebut masih kecil dan masih digendong. Demikian yang dinyatakan Ibnu Abbas, juga diriwayatkan dari Abu Hurairah, Hilal bin Yasaf, Hasan Al-Bashri, Sa'id bin Jubair, Dhahhak, dan dipilih Ibnu Jarir. Terkait saksi ini, ada sebuah hadits marfu' diriwayatkan dari Ibnu Abbas, sementara yang lain menyebut mauquf, hanya sampai Ibnu Abbas saja.[10]

Sumber lain menyebutkan, saksi tersebut adalah seorang lelaki di dekat Qathfir, suami si perempuan. Yang lain menyebut seorang lelaki di dekat si perempuan. Kalangan yang menyatakan bahwa saksi tersebut seorang lelaki adalah Ibnu Abbas, Ikrimah, Mujahid, Hasan, Qatadah, As-Suddi, Muhammad bin Ishaq, dan Zaid bin Aslam.

Saksi itu mengatakan, *"Jika baju gamisnya koyak di bagian depan, maka perempuan itu benar, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang dusta,"* artinya, Yusuf yang menggoda, lalu si wanita tersebut mendorong Yusuf hingga bagian depan bajunya koyak. *"Dan jika baju gamisnya koyak di bagian belakang, maka perempuan itulah yang dusta, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang benar,"* yaitu karena Yusuf melarikan diri dari perempuan tersebut, lalu si perempuan mengejar dan memegangi baju Yusuf, hingga bajunya terkoyak dari belakang. Dan seperti itulah kejadiannya. Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Maka ketika dia (suami perempuan itu) melihat baju gamisnya (Yusuf) koyak di bagian belakang, dia berkata, 'Sesungguhnya, ini adalah tipu dayamu. Tipu dayamu benar-benar hebat,"* yaitu tindakan ini adalah tipu dayamu, kau yang telah menggoda Yusuf, tapi kau menuduh Yusuf yang bukan-bukan.

Sikap Tuan Aziz terhadap Istrinya

Suaminya kemudian menutup lembaran kejadian ini dengan mengatakan, *"Wahai Yusuf! 'Lupakanlah ini,"* yaitu jangan kau katakan pada siapa pun, karena menyembunyikan kejadian seperti ini lebih patut dan lebih baik. Si suami kemudian memerintahkan istrinya untuk memohon ampunan atas dosa yang telah ia lakukan, dan bertobat

10 *Tafsir Ath-Thabari* (XII/116), silakan Anda bandingkan dengan *Tārikh Ath-Thabari* (I/238).

kepada Rabb, karena ketika seorang hamba bertobat kepada Allah, Allah menerima tobatnya.

Meski penduduk Mesir menyembah berhala, namun mereka mengetahui hanya Allah semata yang mengampuni dosa dan menyiksa karena dosa. Karena itulah suami si perempuan tersebut mengatakan seperti itu, dan memaafkannya dalam salah satu sisi, mengingat wanita sepertinya wajar jika tidak bisa menahan diri terhadap lelaki setampan Yusuf, namun Yusuf adalah sosok yang menjaga diri, bersih harga dirinya, dan bersih hati. Si suami itu kemudian berkata kepada istrinya, *"Dan (istriku) mohonlah ampunan atas dosamu, karena engkau termasuk orang yang bersalah."*

Istri Tuan Aziz Membungkam Para Wanita yang Mencibirnya

"Dan perempuan-perempuan di kota berkata, 'Istri Al-Aziz menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya, pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata.' Maka ketika perempuan itu mendengar cercaan mereka, diundangnyalah perempuan-perempuan itu dan disediakannya tempat duduk bagi mereka, dan kepada masing-masing mereka diberikan sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf), 'Keluarlah (tampakkanlah dirimu) kepada mereka.' Ketika perempuan-perempuan itu melihatnya, mereka terpesona kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka (tanpa sadar) melukai tangannya sendiri. Seraya berkata, 'Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Ini benar-benar malaikat yang mulia.'

Dia (istri Al-Aziz) berkata, 'Itulah orangnya yang menyebabkan kamu mencela aku karena (aku tertarik) kepadanya, dan sungguh, aku telah menggoda untuk menundukkan dirinya tetapi dia menolak. Jika dia tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan, dan dia akan menjadi orang yang hina.' Yusuf berkata, 'Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh.' Maka Rabb memperkenankan doa Yusuf,

dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui'." (Yûsuf: 30-34).

Allah menuturkan tentang celaan yang disampaikan wanita-wanita kota setempat dari kalangan istri-istri para menteri, dan putri-putri para pembesar terhadap istri seorang menteri tersebut, karena telah merayu pelayannya dan cintanya yang sangat mendalam padanya, padahal, Yusuf tidak sederajat baginya. Ia hanya salah seorang pelayan, dan pelayan seperti dia tidak patut diperlakukan seperti itu. Karena itu mereka mengatakan, *"Kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata,"* yaitu karena meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya.

"Maka ketika perempuan itu mendengar cercaan mereka," yaitu celaan dan penghinaan, serta penistaan yang ditujukan padanya karena begitu mencintai pelayannya, meski dalam saat yang bersamaan si istri menteri tersebut bisa ditolerir. Karena itu, ia ingin menyampaikan alasan di hadapan mereka (kenapa ia sampai berbuat seperti itu), dan menjelaskan bahwa pelayannya tidak seperti yang mereka kira. Istri menteri ini kemudian mengirim utusan untuk mengundang mereka, mereka kemudian berkumpul di rumahnya, mereka diberi jamuan makanan yang layak, dan di antara jamuan tersebut ada makanan yang harus dipotong dengan pisau, seperti lemon dan semacamnya.

Istri menteri tersebut memberi mereka semua pisau. Ia juga telah mempersiapkan Yusuf, dan mengenakan pakaian terbaik padanya, selain Yusuf saat itu berada di puncak masa muda. Istri si menteri kemudian menyuruh Yusuf keluar di hadapan mereka dalam kondisi seperti itu. Yusuf kemudian keluar dalam penampilan yang lebih indah dari bulan purnama.[11]

Ketampanan Nabi Yusuf

"Ketika perempuan-perempuan itu melihatnya, mereka terpesona kepada (keelokan rupa)nya," yaitu mereka mengagungkan, memuliakan, dan merasa segan kepada Yusuf, mereka tidak mengira ada sosok manusia sedemikian tampan, keelokan wajah Yusuf membuat mereka terpesona, hingga melukai tangan mereka dengan pisau-pisau itu tanpa mereka

11 Bandingkan dengan *Târîkh ath-Thabari* (I/238) dan *Tafsir Ath-Thabari* (XIII/118).

sadari, *"Seraya berkata, 'Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Ini benar-benar malaikat yang mulia'."*

Disebutkan dalam hadits Isra'; "Aku (Rasulullah ﷺ) melintas di hadapan Yusuf, ia diberi separuh keelokan (rupa)." As-Suhaili dan imam lainnya menuturkan, "Artinya, ia memiliki separuh keelokan rupa Adam, karena Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya, meniupkan ruh (ciptaan)-Nya padanya, sehingga Adam adalah sosok manusia yang paling rupawan. Karena itulah para penghuni surga masuk ke dalam surga dengan postur tinggi dan keelokan rupa seperti Adam. Yusuf memiliki separuh keelokan rupa Adam. Tidak ada yang lebih tampan dari mereka berdua, seperti halnya tidak ada wanita yang lebih cantik setelah Hawa, melebihi Sarah, istri Ibrahim Al-Khalil."

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Wajah Yusuf seperti kilat. Setiap kali ada wanita datang untuk suatu keperluan, Yusuf menutupi wajah." Yang lain mengatakan, "Yusuf sering mengenakan penutup kepala agar tidak dilihat orang." Itulah alasan kenapa istri penguasa Mesir sangat mencintai Yusuf, hingga terjadilah suatu peristiwa; para wanita melukai tangan mereka dengan pisau saat melihat ketampanan Yusuf, mereka mengagungkan Yusuf karena wibawa yang ia miliki, mereka tercengang saat melihat Yusuf secara langsung.[12]

"Dia (istri Al-Aziz) berkata, 'Itulah orangnya yang menyebabkan kamu mencela aku karena (aku tertarik) kepadanya," setelah itu ia memuji Yusuf sebagai sosok yang menjaga diri secara sempurna. Ia mengatakan, *"Dan sungguh, aku telah menggoda untuk menundukkan dirinya tetapi dia menolak. Jika dia tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan, dan dia akan menjadi orang yang hina."*

Para wanita mendorong Yusuf agar menuruti perintah majikan wanitanya, namun Yusuf menolak dengan keras dan menjauh, karena ia berasal dari keturunan para nabi. Yusuf kemudian mengatakan dalam doa yang ia panjatkan kepada Rabb seluruh alam, *"Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang*

12 Bandingkan dengan *Tafsir Ath-Thabari* (XII/122-123).

bodoh," yaitu jika Kau menyerahkan urusanku padaku, tentu aku lemah dan tiada berdaya, aku tidak kuasa untuk memberikan manfaat bagi diriku, ataupun menolak mara bahaya, kecuali yang dikehendaki Allah. Aku hamba lembah, kecuali jika Engkau memberiku kekuatan, menjaga dan melindungiku dengan daya dan kekuatan-Mu."

Yusuf Dijebloskan ke Dalam Penjara

Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Maka Rabb memperkenankan doa Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai waktu tertentu. Dan bersama dia masuk pula dua orang pemuda ke dalam penjara. Salah satunya berkata, 'Sesungguhnya, aku bermimpi memeras anggur,' dan yang lainnya berkata, 'Aku bermimpi, membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung.' Berikanlah kepada kami takwilnya. Sesungguhnya, kami memandangmu termasuk orang yang berbuat baik.*

Dia (Yusuf) berkata, 'Makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua aku telah dapat menerangkan takwilnya, sebelum (makanan) itu sampai kepadamu. Itu sebagian dari yang diajarkan Rabb kepadaku. Sesungguhnya, aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka tidak percaya kepada hari akhirat. Dan aku mengikuti agama nenek moyangku: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub. Tidak pantas bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (semuanya); tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. Wahai kedua penghuni penjara! Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa? Apa yang kamu sembah selain Dia, hanyalah nama-nama yang kamu buat-buat baik oleh kamu sendiri maupun oleh nenek moyangmu. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang hal (nama-nama) itu.

Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Wahai kedua penghuni penjara,

'Salah seorang di antara kamu, akan bertugas menyediakan minuman khamar bagi tuannya. Adapun yang seorang lagi dia akan disalib, lalu burung memakan sebagian kepalanya. Telah terjawab perkara yang kamu tanyakan (kepadaku)'." (Yûsuf: 34-41).

Allah menuturkan tentang penguasa Mesir dan istrinya, setelah mengetahui Yusuf tidak bersalah, terlintas dalam pikiran mereka untuk memenjarakan Yusuf hingga waktu tertentu, untuk meredakan komentar-komentar orang terkait kasus ini, agar terkesan bahwa Yusuflah yang menggoda istrinya, hingga akhirnya ia dipenjara karenanya. Mereka memenjarakan Yusuf secara semena-mena dan sewenang-wenang.

Ini termasuk bagian dari takdir yang Allah tentukan untuk Yusuf, bagian dari perlindungan yang Allah berikan padanya, karena dengan cara ini Yusuf bisa menjauh dari pergaulan mereka.

Karena alasan ini, sebagian orang sufi menyatakan, seperti yang dituturkan Imam Asy-Syafi'i dari mereka, "Termasuk bagian dari *'ishmah* (perlindungan dari perbuatan-perbuatan dosa) adalah jangan merasa sedih!"

Allah ﷻ berfirman, *"Dan bersama dia masuk pula dua orang pemuda ke dalam penjara."* Ada yang menyatakan, salah satu di antara keduanya adalah pelayan yang biasa memberi minum raja, namanya—menurut salah satu sumber—Nabuwa, yang satunya adalah pelayan pembuat roti, yang oleh orang-orang Turki disebut Jasyinkir. Namanya—menurut salah satu sumber—Majlats. Raja menuduh keduanya terkait suatu kasus, lalu memenjarakan keduanya. Saat keduanya melihat Yusuf berada di dalam penjara, sifat dan perilaku Yusuf membuat keduanya kagum. Seperti itu juga dengan tindak-tanduk, jalan hidup, tutur kata dan perbuatan, banyak beribadah kepada Rabb, dan berbuat baik terhadap sesama yang diperlihatkan Yusuf. Hingga suatu ketika, kedua pemuda tersebut bermimpi sesuai profesi yang dijalani masing-masing.

Ahli tafsir menyebutkan, keduanya bermimpi pada malam yang sama. Pelayan yang biasa memberi minum raja, bermimpi seakan melihat tiga dahan kurma mengeluarkan dedaunan, dan tandan-tandan anggurnya sudah matang. Ia kemudian mengambil anggur itu dan memerasnya di dalam gelas milik raja, lalu memberikannya kepada raja. Sementara

pelayan pembuat roti bermimpi, di atas kepalanya ada tiga lapis roti, lalu burung-burung buas memakan roti bagian atas.[13]

Kedua pemuda itu kemudian mengisahkan mimpi itu pada Yusuf dan memintanya untuk menjelaskan takwilnya. Keduanya mengatakan, *"Sesungguhnya, kami memandangmu termasuk orang yang berbuat baik,"* Yusuf kemudian memberitahukan keduanya, ia mengetahui takwil mimpi itu. *"Dia (Yusuf) berkata, 'Makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua aku telah dapat menerangkan takwilnya, sebelum (makanan) itu sampai kepadamu,"* ada yang menyatakan, maknanya adalah meski kalian berdua melihat kesabaran seperti apa pun, aku tetap akan menakwilkan mimpi kalian sebelum mimpi itu menjadi kenyataan, dan akan terjadi tepat seperti yang aku katakan. Menurut yang lain, maknanya adalah aku akan memberitahukan makanan apa yang akan datang kepada kalian, apakah manis ataukah pahit, seperti yang dikatakan Isa, *"Dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu."* (Âli 'Imrân: 49).

Yusuf berkata kepada keduanya, "Ini adalah sebagian dari yang diajarkan Allah kepadaku, karena aku beriman kepada-Nya, mengesakan-Nya, mengikuti agama nenek moyangku yang mulia; Ibrahim Al-Khalil, Ishaq, dan Ya'qub. *"Tidak pantas bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Itu adalah karunia dari Allah kepada kami,"* yaitu karena telah menunjukkan kami kepada agama ini, *"Dan kepada manusia (semuanya),"* yaitu dengan memerintahkan kami untuk menyeru manusia agama ini, menuntun dan menunjukkan mereka kepadanya, agama yang telah tertanam di dalam fitrah mereka, *"Tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur."*

Yusuf Mengajak Kedua Rekannya untuk Bertauhid

Setelah itu, Yusuf menyeru mereka untuk mengesakan Allah, mencela peribadatan kepada selain Allah 'Azza wa Jalla, menghina berhala-berhala dan mengentengkan hal ihwalnya. Yusuf berkata, *"Wahai kedua penghuni penjara! Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa? Apa yang kamu*

---

13 Tafsir Ath-Thabari (II/127).

sembah selain Dia, hanyalah nama-nama yang kamu buat-buat baik oleh kamu sendiri maupun oleh nenek moyangmu. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang hal (nama-nama) itu. Keputusan itu hanyalah milik Allah," yaitu Dialah yang mengatur makhluk-Nya, berbuat sesuai kehendak-Nya, memberi petunjuk kepada siapa pun yang Ia kehendaki dan menyesatkan siapa pun yang Ia kehendaki.

"Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia," semata tiada sekutu bagi-Nya. *"Itulah agama yang lurus,"* agama dan jalan yang lurus, *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,"* yaitu mereka tidak pendapat petunjuk kepada agama ini meski sudah jelas sekali.

Dakwah yang disampaikan Yusuf pada keduanya dalam situasi seperti itu amat sempurna sekali, karena mereka berdua mengagungkan sosok Yusuf, siap menerima apa pun yang akan dikatakan Yusuf. Karena itu tepat sekali jika Yusuf menyeru keduanya menuju apa yang lebih berguna dari pertanyaan yang mereka ajukan.

Yusuf Menafsirkan Mimpi Kedua Rekannya di Penjara

Setelah itu Yusuf menunaikan kewajibannya dan menuntun menuju tujuan yang dimaksudkan. Yusuf berkata, *"Wahai kedua penghuni penjara, 'Salah seorang di antara kamu, akan bertugas menyediakan minuman khamar bagi tuannya,"* para mufassir menyatakan, dia adalah pelayan yang bertugas memberi minum tuannya, *"Adapun yang seorang lagi dia akan disalib, lalu burung memakan sebagian kepalanya,"* para mufassir menyatakan, dia adalah pelayan yang bertugas membuat roti. *"Telah terjawab perkara yang kamu tanyakan (kepadaku),"* yaitu ini pasti terjadi dan tidak mustahil. Karena itu dalam sebuah hadits disebutkan, "Mimpi seseorang ibarat burung selama tidak ditakwilkan. Jika ditakwilkan, mimpi itu menjadi kenyataan."[14]

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Mujahid, dan Abdurrahman bin Zaid bin Salam, kedua pemuda itu kemudian berkata, "Kami tidak bermimpi apa pun. Yusuf lalu berkata pada keduanya, *'Telah terjawab perkara yang kamu tanyakan (kepadaku)'.*"

14 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (IV/10), Ibnu Majah, kitab: mimpi, bab: saat ditakwilkan, mimpi pasti menjadi nyata.

Permintaan Yusuf kepada Temannya yang Selamat

"Dan dia (Yusuf) berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, 'Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu.' Maka setan menjadikan dia lupa untuk menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu dia (Yusuf) tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya'." (Yûsuf: 42).

Allah mengisahkan, Yusuf berkata kepada orang yang ia ketahui akan selamat di antara keduanya, dia adalah pelayan yang biasa memberi minum tuannya, *"Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu,"* yaitu sampaikan perihalku dan seperti apa kondisiku di dalam penjara kepada tuanmu bahwa aku sama sekali tidak punya salah. Ini menunjukkan, boleh melakukan sebab-sebab, dan hal ini tidak menafikan tawakal kepada Rabb seluruh tuan.

Firman-Nya, *"Maka setan menjadikan dia lupa untuk menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya,"* yaitu setan membuat pemuda yang selamat di antara keduanya lupa akan pesan yang disampaikan Yusuf. Demikian yang dinyatakan Mujahid, Muhammad bin Ishaq, dan lainnya. Penjelasan ini benar, dan inilah teks yang tertera dalam kitab-kitab Yahudi dan Nasrani.

"Karena itu dia (Yusuf) tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya," al-bidh'u adalah bilangan antara tiga hingga sembilan. Pendapat lain menyebut hingga tujuh. Ada juga yang menyebut hingga lima. Ada juga yang menyebut di bawah sepuluh. Demikian penjelasan yang disampaikan Ats-Tsa'labi. Pendapat lain menyebutkan, maksudnya ada beberapa wanita dan beberapa lelaki di dalam penjara.

Masa Penahanan Yusuf

Allah ﷻ berfirman, *"Karena itu dia (Yusuf) tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya."* Allah ﷻ berfirman, *"Dalam beberapa tahun lagi."* (Ar-Rûm: 4) Kedua firman ini menolak pernyataan Ats-Tsa'labi di atas.

Al-Farra' menjelaskan, *al-bidh'u* bisa digunakan untuk puluhan, dua puluhan, hingga sembilan puluhan, tidak bisa digunakan untuk ratusan dan ribuan.

Al-Jauhari tidak sependapat jika kata ini digunakan untuk bilangan lebih dari puluhan. Menurutnya, bilangan berikut tidak boleh bidhal-*bidh'ah wa isyrun* (dua puluh sekian) hingga sembilan puluhan. Dalam kitab *Shahîh* disebutkan, "Iman itu ada enam puluh sekian cabang." Riwayat lain; "80 cabang, yang paling tinggi adalah ucapan 'Lâ ilâha illallâh,' dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan'."[15]

Salah jika ada yang menyatakan bahwa kata ganti dalam firman berikut merujuk kepada Yusuf, *"Maka setan menjadi lupa menerangkan kepada tuannya."* Pendapat ini dhaif, meski diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ikrimah.

Hadits yang diriwayatkan Ibnu Jarir terkait masalah ini, dhaif dari semua sisi. Hanya diriwayatkan Ibrahim bin Yazid Al-Khauri Al-Makki. Ia perawi *matruk* (riwayatnya tidak dijadikan hujah oleh para ahli hadits, pent.). Riwayat mursal Hasan dan Qatadah juga tidak bisa diterima. Apalagi hadits yang ini. *Wallâhu a'lam.*

Terkait pernyataan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya terkait faktor yang membuat Yusuf mendekam di dalam penjara selama beberapa tahun sebagai berikut; Fadhl bin Habbab Al-Jumahi mengabarkan kepada kami, Musaddad bin Masrahad bercerita kepada kami, Khalid bin Abdullah bercerita kepada kami, Muhammad bin Amr bercerita kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Semoga Allah merahmati Yusuf. Andai ia tidak mengatakan, *'Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu,'* tentu ia tidak mendekam di dalam penjara selama itu. Semoga Allah merahmati Luth, ia berlindung kepada keluarga yang kuat kala ia berkata kepada kaumnya, *'Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu kulakukan).'* (Hûd: 80). Beliau meneruskan,

---

15 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Iman, bab: Masalah-masalah iman, Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Iman, bab: Jumlah cabang iman.

'Tidaklah Allah mengutus seorang nabi pun sesudahnya, melainkan orang yang paling mulia (nasabnya) di antara kaumnya'."[16]

Hadits ini munkar dengan sanad di atas. Muhammad bin Amr bin Alqamah punya banyak hadits yang ia riwayatkan seorang diri, dan riwayat-riwayatnya munkar. Matan di atas termasuk salah satu riwayat yang paling munkar. Riwayat yang ada dalam kitab *Shahihain* memperkuat kekeliruan riwayat di atas. *Wallâhu a'lam.*

Raja Membutuhkan Seorang Ahli Tafsir Mimpi

"Dan raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), 'Sesungguhnya, aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus; tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai orang yang terkemuka! Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi.' Mereka menjawab, '(Itu) mimpi-mimpi yang kosong dan kami tidak mampu menakwilkan mimpi itu.'

Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya, 'Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya).' 'Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya! Terangkanlah kepada kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi betina) yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui.'

Dia (Yusuf) berkata, 'Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan. Setelah itu akan datang tahun, di mana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur)'." (Yûsuf: 43-49).

16 HR. Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya. (*Al-Ihsân bi Tartîb Shahîh Ibni Hibban*, VIII/29).

Kisah ini merupakan satu di antara serangkaian sebab yang mengeluarkan Yusuf dari penjara secara mulia dan terhormat. Suatu ketika, raja Mesir, Rayyan bin Walid bin Tsarwan bin Arasyah bin Faran bin Amr bin Amlaq bin Lawudz bin Sam bin Nuh, memimpikan hal di atas.

Ahli kitab menuturkan bahwa raja bermimpi seakan-akan berada di tepi sungai, seakan-akan dari sungai itu keluar sembilan sapi betina gemuk. Kerbau-kerbau ini kemudian makan rerumputan yang ada di sana, setelah itu ada tujuh sapi betina kurus muncul dari sungai itu, lalu ikut memakan rerumputan bersama tujuh sapi betina gemuk, kemudian sapi-sapi kurus itu menghampiri sapi-sapi gemuk lalu memakan semuanya. Raja bangun dari tidurnya dalam kondisi ketakutan. Setelah itu raja tidur lagi. Ia bermimpi ada tujuh tangkai gandum dalam satu ruas, lalu ada tujuh tangkai lainnya yang kurus dan kering, tangkai-tangkai kering ini kemudian memakan tujuh tangkai yang penuh berisi biji gandum. Raja kembali bangun dengan ketakutan.

Setelah ia ceritakan mimpi itu kepada para pemuka kaumnya, juga kepada kaumnya. Tak seorang pun di antara mereka yang bisa menakwilkan mimpi itu. Mereka justru mengatakan, *"(Itu) mimpi-mimpi yang kosong,"* yaitu hanya sekedar bunga tidur saja, mungkin tidak ada takwilnya. Selain itu, kami pun tidak memiliki pengalaman tentang takwil mimpi. Untuk itu mereka mengatakan, *"Dan kami tidak mampu menakwilkan mimpi itu."*

Saat itulah pemuda yang selamat, yang pernah dipesani Yusuf untuk menyampaikan kisah tentangnya kepada tuannya lalu terlupa, sontak teringat. Ini adalah bagian dari takdir Allah, dan Ia memiliki hikmah di baliknya. Saat ia mendengar mimpi raja, dan ia melihat tidak ada orang yang bisa menakwilkan mimpi itu, ia baru teringat Yusuf dan teringat pesan Yusuf untuk sang raja.

Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya,"* أُمَّة di sini artinya setelah sekian lama, yaitu beberapa tahun. Sebagian membaca (وَادَّكَرَ بَعْدَ أَمَةٍ) yaitu setelah lupa, seperti diriwayatkan

dari Ibnu Abbas, Ikrimah dan Dhahhak. Mujahid membaca (بَعْدَ أَمَهٍ) artinya juga lupa. أمه الرجل يأمه أمها وأمها artinya seseorang lupa. Pujangga menggubah,

Aku lupa, padahal sebelumnya aku tidak pernah melupakan suatu kata-kata pun

Seperti itulah waktu, ia mengabaikan akal

Si pemuda itu kemudian berkata kepada kaumnya dan juga sang raja, *"Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya),"* yaitu utuslah aku untuk menemui Yusuf. Ia kemudian menemui Yusuf dan berkata padanya, *"Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya! Terangkanlah kepada kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi betina) yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui."*

Yusuf Menafsirkan Mimpi Raja

Menurut versi Ahli Kitab, setelah pelayan yang biasa memberi minum raja mengatakan seperti itu, raja kemudian memanggil Yusuf. Setelah Yusuf datang, raja menceritakan mimpinya itu lalu ditakwilkan Yusuf. Ini keliru. Yang benar adalah kisah yang Allah sampaikan dalam kitab Al-Qur'an. Bukan seperti kebohongan dan kata-kata melantur yang dituturkan oleh orang-orang bodoh itu.

Yusuf kemudian mencurahkan segala ilmu yang ia miliki tanpa ia tunda-tunda lagi, tanpa syarat apa pun, juga tidak meminta agar segera dikeluarkan dari penjara. Yusuf segera menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya, dan menakwilkan mimpi yang dialami raja. Yusuf memberitahukan akan terjadi masa subur selama tujuh tahun, kemudian disusul masa kemarau hebat selama tujuh tahun. *"Setelah itu akan datang tahun, di mana manusia diberi hujan (dengan cukup),"* yaitu hujan turun kepada mereka, tanah kembali subur, dan hidup kembali makmur, *"Dan pada masa itu mereka memeras (anggur),"* yaitu apa pun yang mereka peras dari tebu, anggur, zaitun, wijen, dan lainnya.

Yusuf kemudian menakwilkan mimpi itu dan menuntun mereka menuju kebaikan. Yusuf menjelaskan apa yang harus mereka kerjakan

dalam kedua kondisi tersebut; saat masa subur dan masa kemarau. Mereka harus menyimpan biji-bijian tetap berada di tangkainya selama masa subur pada tujuh tahun pertama, selain untuk keperluan makan. Selanjutnya pada masa tujuh tahun berikutnya, jangan menanam biji terlalu banyak, karena besar kemungkinan biji-biji yang ditanam tidak akan tumbuh. Ini menunjukkan ilmu, pandangan, dan pemahaman Yusuf yang sempurna.

Terbebas dari Segala Tuduhan

"Dan raja berkata, 'Bawalah dia kepadaku.' Ketika utusan itu datang kepadanya, dia (Yusuf) berkata, 'Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan kepadanya bagaimana halnya perempuan-perempuan yang telah melukai tangannya. Sungguh, Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka.' Dia (raja) berkata (kepada perempuan-perempuan itu), 'Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya?' Mereka berkata, 'Mahasempurna Allah, kami tidak mengetahui sesuatu keburukan darinya.' Istri Al-Aziz berkata, 'Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggoda dan merayunya, dan sesungguhnya dia termasuk orang yang benar.'

(Yusuf berkata), 'Yang demikian itu agar dia (Al-Aziz) mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada (di rumah), dan bahwa Allah tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya, Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang'." (Yûsuf: 50-53).

Setelah mengetahui kesempurnaan ilmu, akal, pandangannya dan pemahaman Yusuf yang tepat, raja memerintahkan agar Yusuf dipanggil untuk ia jadikan orang dekatnya. Saat utusan raja menemui Yusuf, Yusuf tidak mau keluar dari penjara sebelum semuanya mengetahui bahwa ia dipenjara secara semena-mena dan lalim, sebelum semuanya tahu bahwa ia bersih dari kebohongan yang dituduhkan padanya.

"Kembalilah kepada tuanmu," yaitu sang raja, *"Dan tanyakan kepadanya bagaimana halnya perempuan-perempuan yang telah melukai*

tangannya. Sungguh, Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka," ada yang menyatakan, makna ayat ini; tuanku, paduka raja, mengetahui bahwa aku tidak bersalah atas tuduhan yang diarahkan kepadaku. Maksudnya, perintahkan rajamu untuk bertanya kepada para wanita itu, "Seperti apa keengganku saat mereka merayuku? Dan bagaimana dorongan yang mereka sampaikan padaku untuk melakukan suatu hal yang tidak benar dan tidak tepat?

Saat para wanita ditanya terkait hal itu, mereka mengakui kejadian sebenarnya dan sikap terpuji yang ditunjukkan Yusuf. *"Mereka berkata, 'Mahasempurna Allah, kami tidak mengetahui sesuatu keburukan darinya."*

Saat itu, *"Istri Al-Aziz,"* Zulaikha, *"Berkata, 'Sekarang jelaslah kebenaran itu,"* yaitu jelas, nyata, dan terbukti. Kebenaran lebih patut untuk diikuti. *"Akulah yang menggoda dan merayunya, dan sesungguhnya dia termasuk orang yang benar,"* yaitu kata-kata yang ia ucapkan benar, ia tidak bersalah, bukan dia yang merayuku, ia dipenjara secara lalim, semena-mena, dan dusta.

Firman-Nya, *"Dan bahwa Allah tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhianat,"* ada yang menyatakan, ini adalah kata-kata Yusuf. Yang lain menyatakan, lanjutan kata-kata Zulaikha. Artinya, aku mengakui hal ini agar suamiku mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatinya dalam permasalahan ini, karena yang terjadi hanya rayuan semata, dan tidak terjadi perbuatan nista.

Pendapat ini didukung oleh banyak sekali kalangan imam generasi terakhir dan lainnya. Sementara Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim hanya menyebut pendapat pertama.

"Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya, Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang," ada yang menyatakan, ini adalah bagian dari perkataan Yusuf. Yang lain menyebut perkataan Zulaikha. Perbedaan pendapat ini mengacu pada perbedaan pendapat di atas. Kata-kata ini lebih tepat dan lebih kuat jika disebut sebagai lanjutan kata-kata Zulaikha. *Wallâhu a'lam.*

Yusuf Diangkat sebagai Bendahara Negara

"Dan raja berkata, 'Bawalah dia (Yusuf) kepadaku, agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku.' Ketika dia (raja) telah bercakap-cakap dengan dia, dia (raja) berkata, 'Sesungguhnya, kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami dan dipercaya.' Dia (Yusuf) berkata, 'Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan.' Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri ini (Mesir); untuk tinggal di mana saja yang dia kehendaki. Kami melimpahkan rahmat kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik. Dan sungguh, pahala akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa'." (Yûsuf: 54-57).

Setelah terbukti Yusuf tidak bersalah dan terbebas dari segala tuduhan yang diarahkan kepadanya, *"Raja berkata, 'Bawalah dia (Yusuf) kepadaku, agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku',"* yaitu aku akan menjadikannya sebagai orang dekatku, salah satu pembesar negara, salah satu ajudan terdekatku. Setelah raja berbicara dengan Yusuf, mendengar penjelasannya, dan terbukti kondisi sebenarnya, *"Dia (raja) berkata, 'Sesungguhnya, kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami dan dipercaya',"* yaitu memiliki kedudukan dan tepercaya.

"Dia (Yusuf) berkata, 'Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan'," Yusuf meminta kepada raja agar diberi wewenang untuk mengawasi logistik, karena ia memperkirakan terjadinya sejumlah kesalahan setelah tujuh tahun masa subur berlalu, agar ia bisa menjaga dan mengawasi keperluan makanan untuk banyak orang dengan cara yang diridhai Allah, yaitu dengan mengantisipasi dan memperlakukan rakyat dengan lemah lembut. Yusuf memberitahukan kepada raja bahwa ia pandai menjaga wewenang yang diberikan, tepercaya, bisa mengatur segala sesuatunya dengan tepat, dan bisa mengantisipasi kekurangan makanan.

Ini menunjukkan, orang yang menilai dirinya bisa dipercaya dan memiliki kapasitas, boleh meminta jabatan.

Menurut versi Ahli Kitab, Fir'aun—raja Mesir—sangat mengagungkan Yusuf, melimpahkan wewenang seluruh wilayah Mesir kepadanya, mengenakan cincin kebesaran miliknya pada Yusuf, memberikan pakaian sutera, memberikan mahkota emas, dan selalu berada di belakangnya saat berkendara. Ada yang menyerukan di hadapan Yusuf, "Kau adalah tuan dan penguasa." Yusuf kemudian berkata kepada raja Mesir itu, "Aku tidak lebih besar darimu, selain kursiku ini."

Ahli kitab juga menyebutkan, saat itu Yusuf berusia 30 tahun, dan istrinya adalah seorang wanita terhormat. Ats-Tsa'labi menuturkan, Qathfir dipecat dari jabatannya, lalu digantikan Yusuf.

Yusuf Menikah dengan Zulaikha

Menurut pendapat lain, saat Qathfir meninggal dunia, Yusuf menikahi istrinya, Zulaikha, dan Yusuf mendapatinya masih perawan karena suaminya tidak punya keinginan terhadap wanita. Zulaikha kemudian melahirkan dua anak Yusuf; Afrayim dan Mansa. Kekuasaan Mesir kemudian diserahkan kepada Yusuf. Yusuf memimpin rakyat Mesir dengan adil, hingga ia dicintai para lelaki dan wanita.

Diriwayatkan, Yusuf masuk menemui raja saat berusia 30 tahun, lalu si raja berbicara dengannya menggunakan 70 bahasa. Semuanya ditanggapi Yusuf dengan bahasa yang diucapkan raja. Raja dibuat kagum karena hal itu meski Yusuf terbilang masih muda belia. *Wallâhu a'lam.*

Allah ﷻ berfirman, *"Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri ini (Mesir); untuk tinggal di mana saja yang dia kehendaki,"* yaitu setelah sebelumnya dipenjara, dipersulit dan dikekang, Yusuf kini bebas dan memegang kendali seluruh wilayah Mesir, *"Untuk tinggal di mana saja yang dia kehendaki,"* di mana pun Yusuf mau, di situlah ia bisa tinggal secara terhormat dan diagungkan.

"Kami melimpahkan rahmat kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik," yaitu semuanya tidak lain adalah balasan dan pahala Allah untuk orang-

orang beriman, di samping kebaikan besar dan pahala menawan yang disimpan untuknya di akhirat kelak.

Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh, pahala akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa."*

Ada yang menyebutkan, Qathfir, suami Zulaikha, meninggal dunia, lalu raja mengangkat Yusuf untuk menggantikan jabatannya, dan menikahkannya dengan Zulaikha, mantan istri Qathfir. Mendiang Qathfir adalah seorang menteri yang jujur.

Muhammad bin Ishaq menuturkan, raja Mesir saat itu–Walid bin Rayyan—masuk Islam melalui Yusuf. *Wallâhu a'lam.*

Sebagian menuturkan dalam gubahan syair;

Di balik lorong sempit rasa takut, ada rasa aman nan luas membentang

Dan kesenangan pertama adalah puncak kesedihan

Maka janganlah berputus asa,

karena Allah menyerahkan simpanan-simpanan rezeki-Nya ...

Kepada Yusuf setelah ia keluar dari penjara

Saudara-Saudara Yusuf Datang ke Mesir

"Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka dia (Yusuf) mengenal mereka, sedang mereka tidak mengenalinya (lagi) kepadanya. Dan ketika dia (Yusuf) menyiapkan bahan makanan untuk mereka, dia berkata, 'Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran dan aku adalah penerima tamu yang terbaik? Maka jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi dariku dan jangan kamu mendekatiku.' Mereka berkata, 'Kami akan membujuk ayahnya (untuk membawanya) dan kami benar-benar akan melaksanakannya.' Dan dia (Yusuf) berkata kepada pelayan-pelayannya, 'Masukkanlah barang-barang (penukar) mereka ke dalam karung-karungnya, agar mereka mengetahuinya apabila telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi'." (Yûsuf: 58-62).

Allah mengisahkan kedatangan saudara-saudara Yusuf ke Mesir untuk mencari bahan makanan. Ini terjadi setelah masa kemarau panjang menimpa berbagai penjuru negeri secara merata.

Saat itu, Yusuf menjabat sebagai penguasa urusan agama dan dunia kawasan Mesir. Saat mereka masuk, Yusuf mengenali mereka, sementara mereka sudah tidak mengenali Yusuf, karena tidak terlintas di benak mereka jika Yusuf menjadi seorang yang memiliki kedudukan terhormat. Karena itulah Yusuf mengenali mereka, sementara mereka tidak mengenalinya.

Menurut versi Ahli Kitab, saat mereka datang menemui Yusuf, mereka sujud kepadanya dan ia pun mengenali mereka. Yusuf tidak ingin mereka mengenalinya, akhirnya Yusuf berkata-kata keras dan kasar kepada mereka. Yusuf mengatakan, "Kalian mata-mata, kalian datang untuk merampas kekayaan negeriku?" Mereka menjawab, "Kami berlindung kepada Allah (untuk berbuat seperti itu). Kami hanya datang untuk mengumpulkan bahan makanan untuk kaum kami, karena kami tertimpa kelaparan. Kami semua adalah keturunan satu nenek moyang; Kan'an. Kami adalah 12 bersaudara, tapi salah satu di antara kami pergi entah ke mana, dan yang paling kecil di antara kami di rumah bersama ayah kami.' Yusuf kemudian berkata, 'Aku harus memeriksa kalian'."

Masih menurut Ahli Kitab, Yusuf menahan mereka selama tiga hari, setelah itu mereka dilepaskan. Sementara Syam'un ditahan Yusuf, agar mereka membawa saudara lainnya sebagai pengganti. Sebagian kisah ini perlu dikaji lebih jauh.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan ketika dia (Yusuf) menyiapkan bahan makanan untuk mereka,"* yaitu memberikan bahan makanan untuk mereka, seperti kebiasaan Yusuf untuk memberikan bahan makanan sepenuh bawaan unta setiap satu orang, tidak lebih dari itu. *"Dia berkata, 'Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin),"* Yusuf bertanya tentang kondisi mereka, berapa jumlah mereka, mereka menjawab, "Kami 12 bersaudara, salah satu di antara kami pergi entah ke mana, dan saudara kandung saudara kami yang pergi itu ada di rumah bersama ayah kami." Yusuf kemudian mengatakan, "Jika kalian datang lagi tahun depan, ajak serta dia bersama kalian."

"Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran dan aku adalah penerima tamu yang terbaik?" Yaitu aku telah menerima kedatangan kalian dengan baik, memberi kalian jamuan dengan baik. Yusuf kemudian meminta mereka agar mengajak saudara yang ditinggal di rumah. Jika tidak diajak, Yusuf mengancam, *"Maka jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi dariku dan jangan kamu mendekatiku,"* yaitu aku tidak akan memberikan bekal makanan untuk kalian, dan aku tidak akan menjamu kalian sedikit pun. Tidak seperti perlakuan Yusuf terhadap mereka sebelumnya.

Yusuf berusaha agar mereka membawa saudaranya itu agar kerinduannya terobati dengan memberikan dorongan dan ancaman kepada mereka.

"Mereka berkata, 'Kami akan membujuk ayahnya (untuk membawanya)," yaitu kami akan berusaha sekuat tenaga untuk membawanya bersama kami sebisa mungkin, *"Dan kami benar-benar akan melaksanakannya,"* yaitu kami mampu untuk melakukan hal itu.

Setelah itu Yusuf memerintahkan para pelayan untuk memasukkan kembali barang-barang yang mereka bawa untuk mereka tukarkan dengan makanan tanpa mereka sadari *"Agar mereka mengetahuinya apabila telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi,"* ada yang menyatakan, maksud pengembalian barang-barang adalah saat mereka mendapati barang-barang tersebut setelah berada di kampung halaman. Yang lain menyebutkan, Yusuf khawatir jika mereka tidak kembali lagi karena tidak memiliki barang untuk ditukarkan bahan makanan. Ada juga yang menyatakan, Yusuf segan untuk mengambil barang-barang milik mereka sebagai penukar bahan-bahan makanan yang ia berikan.

Para mufassir berbeda pendapat terkait barang-barang bawaan mereka ini. Ada beberapa pendapat, seperti yang akan disampaikan berikutnya. Versi Ahli Kitab; barang-barang tersebut berupa sejumlah kantong berisi perak, dan semacamnya. *Wallâhu a'lam.*

Saudara-Saudara Yusuf Tiba di Kampung Halamannya

"Maka ketika mereka telah kembali kepada ayahnya (Ya'qub) mereka berkata, 'Wahai ayah kami! Kami tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama kami agar kami mendapat jatah, dan kami benar-benar akan menjaganya.' Dia (Ya'qub) berkata, 'Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?'

Maka Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang. Dan ketika mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan barang-barang (penukar) mereka dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, 'Wahai ayah kami! Apalagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kita akan dapat memberi makan keluarga kita, dan kami akan memelihara saudara kami, dan kita akan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat beban seekor unta. Itu suatu hal yang mudah (bagi raja Mesir).'

Dia (Ya'qub) berkata, 'Aku tidak akan melepaskannya (pergi) bersama kamu, sebelum kamu bersumpah kepadaku atas (nama) Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung (musuh).' Setelah mereka mengucapkan sumpah, dia (Ya'qub) berkata, 'Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan.' Dan dia (Ya'qub) berkata, 'Wahai anak-anakku! Janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda; namun demikian aku tidak dapat mempertahankan kamu sedikit pun dari (takdir) Allah.

Keputusan itu hanyalah bagi Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya pula bertawakallah orang-orang yang bertawakal.' Dan ketika mereka masuk sesuai dengan perintah ayah mereka, (masuknya mereka itu) tidak dapat menolak sedikit pun keputusan Allah, (tetapi itu) hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui'." (Yûsuf: 63-68).

Allah menuturkan kisah mereka setelah pulang menemui sang ayah dan apa yang mereka katakan padanya, *"Wahai ayah kami! Kami tidak*

akan mendapat jatah (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami)," yaitu pada tahun berikutnya jika ayah tidak mengizinkan kami untuk mengajak serta saudara kami. Jika ayah mengizinkannya untuk kami ajak serta, kami akan diberi jatah makanan lagi.

"Dan ketika mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan barang-barang (penukar) mereka dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, 'Wahai ayah kami! Apalagi yang kita inginkan," yaitu apa yang kita inginkan, barang-barang kami dikembalikan lagi. *"Dan kita akan dapat memberi makan keluarga kita,"* yaitu memberi mereka makan dan memberikan sesuatu yang diperlukan pada masa paceklik, *"Dan kami akan memelihara saudara kami, dan kita akan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat beban seekor unta,"* karenanya.

Allah ﷻ berfirman, *"Itu suatu hal yang mudah (bagi raja Mesir),"* yaitu dibandingkan dengan kehilangan anak sebelumnya (Yusuf).

Ya'qub sangat menjaga anaknya, Bunyamin, karena dari sosoknya, Ya'qub bisa mencium bau saudaranya, Yusuf, sekaligus sebagai hiburan atas kepergian Yusuf, juga sebagai penggantinya.

Karena itu Ya'qub berkata, *"Aku tidak akan melepaskannya (pergi) bersama kamu, sebelum kamu bersumpah kepadaku atas (nama) Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung (musuh),"* yaitu kecuali jika kalian semua dikalahkan musuh sehingga tidak bisa membawa Bunyamin pulang kembali. *"Setelah mereka mengucapkan sumpah, dia (Ya'qub) berkata, 'Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan'."*

Ya'qub menegaskan kembali sumpah dan janji itu, sangat mengantisipasi keselamatan anaknya, Bunyamin. Namun seperti yang orang katakan, kewaspadaan tetap kalah oleh takdir. Andai bukan karena keperluan makan untuk diri pribadi dan kaum, tentu Ya'qub tidak rela melepaskan anak yang sangat ia cintai itu. Namun takdir memiliki putusan tersendiri. Allah menakdirkan apa pun yang Ia kehendaki, memilih apa pun yang Ia inginkan, dan memutuskan perkara sesuai yang Ia kehendaki, Ia Maha Bijaksana lagi Mengetahui.

Setelah itu Ya'qub memerintahkan agar mereka tidak memasuki kota melalui satu pintu gerbang, tapi harus berpencar melalui beberapa

pintu gerbang. Menurut salah satu pendapat, Ya'qub bermaksud agar anak-anaknya itu tidak terkena penyakit 'ain, mengingat anak-anaknya memiliki fisik dan rupa yang menawan. Demikian disampaikan Ibnu Abbas, Mujahid, Muhammad bin Ka'ab, Qatadah, As-Suddi, dan Dhahhak.

Pendapat lain menyebutkan, Ya'qub ingin memencar anak-anaknya agar mereka mendapatkan kabar tentang Yusuf, atau setidaknya memberikan jejak untuk Yusuf. Demikian dinyatakan Ibrahim An-Nakha'i.

Pendapat pertama lebih kuat, karena itu Ya'qub berkata, *"Namun demikian aku tidak dapat mempertahankan kamu sedikit pun dari (takdir) Allah."*

"Dan ketika mereka masuk sesuai dengan perintah ayah mereka, (masuknya mereka itu) tidak dapat menolak sedikit pun keputusan Allah, (tetapi itu) hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Menurut versi Ahli Kitab, Ya'qub membawakan hadiah untuk penguasa Mesir berupa kacang tanah, badam, biji-biji hijau, dan madu. Mereka kemudian menerima sejumlah uang dan barang-barang.

Yusuf Bertemu dengan Adik Kandungnya

"Dan ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia menempatkan saudaranya (Bunyamin) di tempatnya, dia (Yusuf) berkata, 'Sesungguhnya, aku adalah saudaramu, jangan engkau bersedih hati terhadap apa yang telah mereka kerjakan.' Maka ketika telah disiapkan bahan makanan untuk mereka, dia (Yusuf) memasukkan piala ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan, 'Wahai kafilah! Sesungguhnya, kamu pasti pencuri.' Mereka bertanya, sambil menghadap kepada mereka (yang menuduh), 'Kamu kehilangan apa?'

Mereka menjawab, 'Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh (bahan makanan seberat) beban unta, dan aku jamin itu.' Mereka (saudara-saudara Yusuf) menjawab, 'Demi Allah, sungguh, kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk

berbuat kerusakan di negeri ini dan kami bukanlah para pencuri.' Mereka berkata, 'Tetapi apa hukumannya jika kamu dusta?' Mereka menjawab, 'Hukumannya ialah pada siapa ditemukan dalam karungnya (barang yang hilang itu), maka dia sendirilah menerima hukumannya. Demikianlah kami memberi hukuman kepada orang-orang zalim.' Maka mulailah dia (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan (piala raja) itu dari karung saudaranya.

Demikianlah Kami mengatur (rencana) untuk Yusuf. Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui. Mereka berkata, 'Jika dia mencuri, maka sungguh sebelum itu saudaranya pun pernah pula mencuri.' Maka Yusuf menyembunyikan (kejengkelan) dalam hatinya dan tidak ditampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya), 'Kedudukanmu justru lebih buruk. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan.' Mereka berkata, 'Wahai Al-Aziz! Dia mempunyai ayah yang sudah lanjut usia, karena itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang berbuat baik.' Dia (Yusuf) berkata, 'Aku memohon perlindungan kepada Allah dari menahan (seseorang), kecuali orang yang kami temukan harta kami padanya, jika kami (berbuat) demikian, berarti kami orang yang zalim'." (Yûsuf: 69-79).

Allah mengisahkan mereka saat masuk bersama saudara mereka, Bunyamin, ke tempat saudara kandungnya, Yusuf. Yusuf menempatkan Bunyamin di dekatnya dan memberitahukan secara rahasia bahwa ia adalah saudaranya, memerintahkannya untuk merahasiakan hal ini, dan menghiburnya atas perlakuan jahat mereka padanya.

Setelah itu Yusuf mencari cara agar Bunyamin tetap berada di tempatnya dan tidak membiarkannya pergi bersama mereka. Yusuf kemudian memerintahkan para pelayan untuk menaruh sebuah gelas miliknya, gelas yang biasa ia gunakan untuk minum dan menakar makanan, di dalam barang-barang bawaan Bunyamin tanpa mereka sadari. Setelah itu, Yusuf memberitahukan kepada bahwa mereka telah mencuri gelas milik raja, dan Yusuf berjanji untuk memberikan bahan

makanan sepenuh bawaan unta jika mereka mengembalikannya. Juru bicara yang menyampaikan hal tersebut memberi jaminan. Mereka kemudian menghampiri orang yang menuduh, mencela dan menjelek-jelekkannya atas kata-kata yang ia tuduhkan pada mereka, *"Demi Allah, sungguh, kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk berbuat kerusakan di negeri ini dan kami bukanlah para pencuri,"* mereka mengatakan, "Kalian tahu, kami bukanlah pencuri seperti yang kalian tuduhkan itu."

"Mereka berkata, 'Tetapi apa hukumannya jika kamu dusta?' Mereka menjawab, 'Hukumannya ialah pada siapa ditemukan dalam karungnya (barang yang hilang itu), maka dia sendirilah menerima hukumannya. Demikianlah kami memberi hukuman kepada orang-orang zalim," ini adalah syariat mereka; pencuri harus diserahkan kepada pihak yang dicuri. Karena itu mereka mengatakan, *"Demikianlah kami memberi hukuman kepada orang-orang zalim."*

Allah ﷻ berfirman, *"Maka mulailah dia (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan (piala raja) itu dari karung saudaranya,"* agar cara ini tidak mengundang curiga, juga sebagai cara yang sempurna. Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, *"Demikianlah Kami mengatur (rencana) untuk Yusuf. Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut undang-undang raja,"* yaitu andai mereka tidak mengakui bahwa balasan pencuri adalah diserahkan kepada pihak yang dicuri, tentu Yusuf tidak bisa mengambil Bunyamin dari tangan mereka menurut aturan raja Mesir, *"Kecuali Allah menghendakinya. Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki,"* yaitu dalam ilmu, *"Dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui."*

Karena Yusuf lebih mengetahui dari pada mereka, memiliki pendapat lebih sempurna, dan tekad yang lebih kuat. Yusuf melakukan hal itu semata atas perintah dari Allah, karena kejadian ini berimbas pada sebuah maslahat besar setelahnya; yaitu ayah dan kaumnya datang kepadanya.

Saat mereka melihat sendiri gelas yang dicari-cari itu dikeluarkan dari karung milik Bunyamin, *"Mereka berkata, 'Jika dia mencuri, maka*

sungguh sebelum itu saudaranya pun pernah pula mencuri," maksud mereka Yusuf. Menurut salah satu pendapat, Yusuf pernah mencuri berhala milik kakeknya dari garis ibu lalu ia patahkan. Yang lain menyatakan, bibi Yusuf meletakkan ikat pinggang milik Ishaq di tumpukan baju milik Yusuf, lalu saudara-saudaranya mengeluarkan ikat pinggang itu dari baju-baju milik Yusuf, Yusuf tidak mengetahui perbuatan yang dilakukan bibinya itu. Bibinya melakukan tindakan itu semata-mata agar Yusuf berada dalam pengasuhannya, karena cintanya pada Yusuf.

Yang lain menyatakan, Yusuf mengambil makanan dari rumah lalu ia berikan kepada orang-orang fakir. Pendapat lain menyebutkan alasan berbeda. Karena itu mereka berkata, *"Jika dia mencuri, maka sungguh sebelum itu saudaranya pun pernah pula mencuri. Maka Yusuf menyembunyikan (kejengkelan) dalam hatinya dan tidak ditampakkannya kepada mereka,"* maksudnya Yusuf menyembunyikan kata-kata yang akan ia sampaikan berikutnya.

Perkataan Yusuf, *"Kedudukanmu justru lebih buruk. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan,"* Yusuf menjawab dengan kata-kata ini secara rahasia, tidak secara terang-terangan, semata karena kesabaran, sifat mulia, dan suka memaafkan. Mereka kemudian berbicara dengan lemah lembut pada sang penguasa (Yusuf), mereka berkata, *"Wahai Al-Aziz! Dia mempunyai ayah yang sudah lanjut usia, karena itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang berbuat baik.' Dia (Yusuf) berkata, 'Aku memohon perlindungan kepada Allah dari menahan (seseorang), kecuali orang yang kami temukan harta kami padanya, jika kami (berbuat) demikian, berarti kami orang yang zalim,"* yaitu jika kami membiarkan pergi orang yang tertuduh dan kami menangkap orang yang tidak bersalah, kami tidak melakukan ataupun merestui tindakan seperti itu, kami hanya menangkap orang yang barang-barang kami, kami temukan padanya.

Menurut versi Ahli Kitab, Yusuf memberitahukan siapa dia sebenarnya kepada mereka saat itu. Ini pernyataan berlebihan Ahli Kitab dan menunjukkan mereka tidak memahami kisah ini dengan baik.

Nabi Ya'qub Kembali Kehilangan Anak Kesayangannya

"Maka ketika mereka berputus asa darinya (putusan Yusuf) mereka menyendiri (sambil berunding) dengan berbisik-bisik. Yang tertua di antara mereka berkata, 'Tidakkah kamu ketahui bahwa ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan (nama) Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf? Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri ini (Mesir), sampai ayahku mengizinkan (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Dia adalah hakim yang terbaik.'

Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, 'Wahai ayah kami! Sesungguhnya, anakmu telah mencuri dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui dan kami tidak mengetahui apa yang di balik itu. Dan tanyalah (penduduk) negeri tempat kami berada, dan kafilah yang datang bersama kami. Dan kami adalah orang yang benar.' Dia (Ya'qub) berkata, 'Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. Maka (kesabaranku) adalah kesabaran yang baik. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku. Sungguh, Dialah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.' Dan dia (Ya'qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, 'Aduhai duka citaku terhadap Yusuf,' dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia diam menahan amarah (terhadap anak-anaknya).

Mereka berkata, 'Demi Allah, engkau tidak henti-hentinya mengingat Yusuf, sehingga engkau (mengidap) penyakit berat atau engkau termasuk orang-orang yang akan binasa.' Dia (Ya'qub) menjawab, 'Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya, yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir'." (Yûsuf: 80-87).

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang mereka ketika merasa putus asa untuk bisa membawa pulang Bunyamin dari tangan Yusuf, mereka menyendiri saling berbisik. Yang paling tua, Raubil, berkata, *"Tidakkah kamu ketahui bahwa ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan (nama) Allah,"* agar kalian membawanya pulang, kecuali jika kalian terkepung musuh, tapi kalian malah mengingkari janji itu, kalian telah

menyia-nyiakannya, seperti sebelumnya kalian telah menyia-nyiakan Yusuf. *"Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri ini (Mesir),"* yaitu akan tetap tinggal di sini, *"Sampai ayahku mengizinkan (untuk kembali),"* untuk datang kepadanya, *"Atau Allah memberi keputusan terhadapku,"* menakdirkanku untuk mengembalikan saudaraku itu kepada ayahku, *"Dan Dia adalah hakim yang terbaik."*

"Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, 'Wahai ayah kami! Sesungguhnya, anakmu telah mencuri," yaitu beritahukan kepada ayah kejadian yang kalian lihat dan saksikan dengan sebenarnya, *"Dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui dan kami tidak mengetahui apa yang di balik itu. Dan tanyalah (penduduk) negeri tempat kami berada, dan kafilah yang datang bersama kami,"* yaitu kabar yang kami sampaikan kepada ayah ini—orang-orang kerajaan menangkap saudara kami, karena ia telah mencuri—sudah santer terdengar di Mesir, juga diketahui kafilah yang datang bersama kami ke sana. *"Dan kami adalah orang yang benar."*

"Dia (Ya'qub) berkata, 'Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. Maka (kesabaranku) adalah kesabaran yang baik," yaitu kejadian sebenarnya tidak seperti yang kalian katakan, ia (Bunyamin) tidaklah mencuri, karena mencuri bukan kebiasaan ataupun wataknya, tapi *"Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. Maka (kesabaranku) adalah kesabaran yang baik."*

Ibnu Ishaq dan lainnya mengatakan, "Menyia-nyiakan Bunyamin seperti yang mereka lakukan ini adalah sebagai akibat dari tindakan sebelumnya yang pernah mereka lakukan terhadap Yusuf, karena itulah Ya'qub mengatakan seperti itu." Terkait hal ini, sebagian salaf mengatakan, "Tindakan buruk akan memicu tindakan buruk lainnya."

Setelah itu Ya'qub berkata, *"Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku,"* yaitu Yusuf, Bunyamin dan Raubil. *"Sungguh, Dialah Yang Maha Mengetahui,"* yaitu mengetahui kondisiku yang terpisah dengan anak-anak tercinta, *"Mahabijaksana,"* dalam takdir dan tindakan-Nya. Allah memiliki hikmah sempurna dan hujah yang jelas.

"Dan dia (Ya'qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, 'Aduhai duka citaku terhadap Yusuf," kesedihan baru yang ia ucapkan membuka kesedihan lama, menggerakkan perasaan yang sejak dulu tersimpan, seperti kata orang;

Palingkan hatimu pada siapa pun yang kau cintai

Karena cinta sejati hanyalah untuk kekasih pertama

Yang lain berkata;

Kawanku menegur kala aku menangis di atas pusara

Karena air mata ini tertuang berderaian

Ia berkata, "Patutkah kau menangis setiap kali melihat pusara?

Sungguh, pusara adalah tempat di antara tanah kering dan tanah basah"

Lalu kukatakan padanya, "Kesedihan membangkitkan kesedihan lama

Maka biarkan saja aku menangisi pusara-pusara ini, apa urusanmu?!"

Firman-Nya, *"Dan kedua matanya menjadi putih karena sedih,"* yaitu karena sering menangis, *"Dia diam menahan amarah (terhadap anak-anaknya),"* yaitu menahan amarah karena sering bersedih hati, berduka, dan merindukan Yusuf.

Saat anak-anak Ya'qub melihat kesedihan dan duka perpisahan yang dirasakannya, *"Mereka berkata,"* sebagai bentuk kasih sayang, lemah lembut, dan demi menjaga keselamatannya, *"Demi Allah, engkau tidak henti-hentinya mengingat Yusuf, sehingga engkau (mengidap) penyakit berat atau engkau termasuk orang-orang yang akan binasa,"* mereka berkata, "Ayah tetap saja menyebut-nyebut Yusuf sampai badan ayah kurus, dan lemah. Alangkah lebih baik jika ayah mengasihani diri sendiri."

"Dia (Ya'qub) menjawab, 'Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui." Ya'qub berkata kepada anak-anaknya, "Aku tidak akan mengadukan duka yang kurasakan pada kalian, atau siapa pun. Aku hanya mengadu kepada Allah 'Azza wa Jalla. Aku yakin, Allah akan memberikan jalan keluar dari situasi sulit dan kesedihan yang aku hadapi. Aku yakin

impian Yusuf itu pasti terwujud, aku dan kalian pasti bersujud padanya seperti yang Yusuf impikan. Karena itu Ya'qub mengatakan, *"Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui."*

Setelah itu Ya'qub memerintahkan anak-anaknya untuk mencari Yusuf dan saudaranya, mencari tahu kabar keduanya, *"Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya, yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir,"* yaitu jangan putus asa untuk menemukan jalan keluar setelah kesulitan, karena tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, dan jalan keluar dari kesulitan yang Ia takdirkan, selain orang-orang kafir.

Saudara-Saudara Yusuf Kembali ke Mesir

"Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata, 'Wahai Al-Aziz! Kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tidak berharga, maka penuhilah jatah (gandum) untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami. Sesungguhnya, Allah memberi balasan kepada orang yang bersedekah.' Dia (Yusuf) berkata, 'Tahukah kamu (kejelekan) apa yang telah kamu perbuat terhadap Yusuf dan saudaranya karena kamu tidak menyadari (akibat) perbuatanmu itu?' Mereka berkata, 'Apakah engkau benar-benar Yusuf?'

Dia (Yusuf) menjawab, 'Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya, barang siapa bertakwa dan bersabar, maka sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik.' Mereka berkata, 'Demi Allah, sungguh Allah telah melebihkan engkau di atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa).' Dia (Yusuf) berkata, 'Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang. Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini, lalu usapkan ke wajah ayahku, nanti dia akan melihat kembali; dan bawalah seluruh keluargamu kepadaku'." (Yûsuf: 88-93).

Allah mengabarkan tentang saudara-saudara Yusuf yang kembali datang menemuinya dengan maksud untuk mendapatkan bahan makanan (gandum), dan agar Yusuf bersedia mengembalikan Bunyamin, saudara

mereka, *"Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata, 'Wahai Al-Aziz! Kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan,"* karena kemarau panjang, kondisi sulit, dan banyaknya tanggungan keluarga, *"Dan kami datang membawa barang-barang yang tidak berharga,"* yaitu barang-barang tidak berharga yang tidak patut diterima, kecuali jika engkau berbuat baik kepada kami. Menurut salah satu sumber, barang-barang yang mereka bawa adalah dirham-dirham berkualitas jelek. Yang lain menyebut hanya sedikit. Ada juga yang menyebut biji kacang dan semacamnya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas; baju usang, tali, dan semacamnya.

"Maka penuhilah jatah (gandum) untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami. Sesungguhnya, Allah memberi balasan kepada orang yang bersedekah," menurut salah satu pendapat; dengan kata-katanya, seperti yang disampaikan As-Suddi. Yang lain menyebut; dengan mengembalikan saudara kami kepada kami, seperti disampaikan Ibnu Juraij. Sufyan bin Uyainah mengatakan, "Sedekah diharamkan untuk nabi kita, Muhammad ﷺ berdasarkan ayat ini." (HR. Ibnu Jarir).

Identitas Yusuf Terkuak

Kala melihat kondisi yang mereka alami dan barang-barang yang mereka bawa, tidak ada lagi barang lain selain itu karena harta mereka habis, saat itulah Yusuf memperkenalkan siapa dirinya dan berbelas kasih kepada mereka, seraya menuturkan perintah Rabb-nya dan juga Rabb mereka, dengan mengerutkan dahi dan menampakkan satu hal yang mereka kenali, *"Tahukah kamu (kejelekan) apa yang telah kamu perbuat terhadap Yusuf dan saudaranya karena kamu tidak menyadari (akibat) perbuatanmu itu?"*

"Mereka berkata," mereka heran setengah mati dan mengulang pertanyaan beberapa kali pada Yusuf sebelum mereka mengetahui bahwa yang ada di hadapan mereka benar-benar Yusuf, *"Apakah engkau benar-benar Yusuf?"*

"Dia (Yusuf) menjawab, 'Aku Yusuf dan ini saudaraku," aku adalah Yusuf yang dulu kalian perlakuan secara jahat dan kalian sia-siakan. Perkataan Yusuf, *"Dan ini saudaraku,"* sebagai peneguh kata-kata sebelumnya, juga

untuk mengingatkan kedengkian yang mereka sembunyikan pada Yusuf dan Bunyamin, serta berbagai rencana jahat yang mereka lakukan pada keduanya.

Karena itu Yusuf berkata, *"Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami,"* yaitu dengan perlakuan baik terhadap kami, memberi kami tempat bernaung, dan memperkuat kemuliaan kami. Itu semua disebabkan oleh ketaatan kami kepada Rabb, kesabaran kami dalam menghadapi segala perbuatan kalian, kepatuhan dan bakti kami kepada ayah, cinta dan kasih sayang ayah begitu besar kepada kami. *"Sesungguhnya, barang siapa bertakwa dan bersabar, maka sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik."*

"Mereka berkata, 'Demi Allah, sungguh Allah telah melebihkan engkau di atas kami," yaitu Ia telah melebihkanmu dan memberikan padamu apa yang tidak Ia berikan kepada kami, *"Dan sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa),"* atas segala perbuatan yang telah kami lakukan padamu, dan inilah kami, kami ada di depanmu. *"Dia (Yusuf) berkata, 'Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu,"* yaitu aku tidak mencela kalian atas perbuatan kalian yang sudah-sudah. Yusuf menambahkan, *"Mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang."* Bagi yang menghentikan bacaan (waqaf) pada firman (لا تثريب عليكم) dan memulai dari firman (اليوم يغفر الله لكم), pendapat ini dhaif. Yang shahih adalah pendapat pertama.

Setelah Yusuf memerintahkan mereka untuk pulang membawa bajunya, baju yang dikenakan Yusuf lalu mereka letakkan di depan mata ayah mereka, penglihatannya pasti kembali lagi setelah sebelumnya lenyap, atas izin Allah. Ini termasuk salah satu kejadian luar biasa, bukti kenabian, dan termasuk mukjizat terbesar.

Yusuf juga memerintahkan mereka untuk membawa keluarga mereka ke Mesir, menuju kebaikan, ketenangan, dan reuni keluarga setelah sebelumnya terpisah, bersatu kembali secara sempurna dan mulia.

Aroma Baju Yusuf

"Dan ketika kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir), ayah mereka berkata, 'Sesungguhnya, Aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku).' Mereka (keluarganya) berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya engkau masih dalam kekeliruanmu yang dahulu.' Maka ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diusapkannya (baju itu) ke wajahnya (Ya'qub), lalu dia dapat melihat kembali.

Dia (Ya'qub) berkata, 'Bukankah telah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.' Mereka berkata, 'Wahai ayah kami! Mohonkanlah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa).' Dia (Ya'qub) berkata, 'Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sungguh, Dia Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang'." (Yûsuf: 94-98).

Abdurrazzaq mengatakan, "Israil memberitahukan kepada kami, dari Abu Sinan, dari Abdullah bin Abu Hudzail, ia berkata, 'Aku mendengar Ibnu Abbas berkata, *'Dan ketika kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir),'* yaitu saat kafilah tersebut keluar, ayah mereka berkata, *'Sesungguhnya, Aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku).'* Ya'qub mencium bau Yusuf sejauh perjalanan tiga hari. Demikian yang diriwayatkan Ats-Tsauri, Syu'bah dan lainnya dari Abu Sinan, dengan matan yang sama.

Hasan Al-Bashri dan Ibnu Juraij Al-Makki mengatakan, "Di antara mereka terpisah jarak 80 farsakh, dan saat itu Ya'qub sudah terpisah dengan Yusuf selama 80 tahun."

Kata-kata Ya'qub, *"Sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku),"* yaitu sekiranya kalian tidak mengatakan bahwa aku mengatakan hal ini disebabkan kekacauan pikiran karena sudah tua.

Ibnu Abbas, Atha', Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan Qatadah mengatakan: *"Sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku),"* sekiranya kalian tidak menganggapku bodoh. Mujahid dan Hasan

juga mengartikan; sekiranya kalian tidak mengatakan karena aku sudah tua.[17]

"Mereka (keluarganya) berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya engkau masih dalam kekeliruanmu yang dahulu," Qatadah dan As-Suddi mengatakan, "Mereka mengucapkan kata-kata kasar pada ayah mereka."

Kebutaan Nabi Ya'qub Sembuh

Allah ﷻ berfirman, *"Maka ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diusapkannya (baju itu) ke wajahnya (Ya'qub), lalu dia dapat melihat kembali,"* yaitu setelah orang yang membawa kabar gembira datang dan meletakkan baju Yusuf di wajahnya, Ya'qub bisa melihat kembali seketika itu juga. Ia kemudian berkata kepada anak-anaknya, "Bukankah sudah aku katakan kepada kalian bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kalian ketahui, yaitu aku tahu Allah akan menyatukanku kembali dengan Yusuf, aku akan bahagia karenanya, dan Allah akan memperlihatkan Yusuf kepadaku yang akan membuatku senang.

Saat itu *"Mereka berkata, 'Wahai ayah kami! Mohonkanlah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa),"* mereka meminta Ya'qub agar memohonkan ampunan kepada Allah untuk mereka atas segala tindakan jahat yang pernah mereka lakukan kepadanya, juga kepada Yusuf. Karena mereka memiliki niat untuk bertobat sebelum berbuat dosa, Allah memberi mereka taufiq untuk memohon ampunan saat perbuatan tersebut mereka lakukan. Ya'qub mengabulkan permohonan mereka seraya mengatakan, *"Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sungguh, Dia Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang."*

Ibnu Mas'ud, Ibrahim At-Taimi, Amr bin Qais, Ibnu Juraij dan lainnya mengatakan, "Ya'qub menunda permintaan mereka hingga waktu sahur." Ibnu Jarir mengatakan, "Abu Sa`ib bercerita kepada kami, Ibnu Idris bercerita kepada kami, ia berkata, 'Aku mendengar Abdurrahman bin Ishaq menuturkan dari Muharib bin Ditsar, ia berkata, 'Suatu ketika Umar pergi ke Masjid, di tengah perjalanan, ia mendengar seseorang

17 Tafsir Ath-Thabari (XIII/41) dan Tarikh Ath-Thabari (I/252).

mengucapkan, 'Ya Allah! Engkau memanggilku lalu aku penuhi seruan-Mu, Engkau memerintahkanku lalu aku taati perintah-Mu, dan sekarang ini adalah waktu sahur, maka ampunilah aku!'

Umar mencari-cari sumber suara tersebut, dan ternyata berasal dari rumah Abdullah bin Mas'ud. Umar kemudian menanyakan hal itu kepada Abdullah. Abdullah bin Mas'ud menjawab, 'Sungguh, Ya'qub menunda permohonan ampun untuk anak-anaknya hingga waktu sahur berdasarkan kata-katanya, *'Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku.'* Dan Allah juga berfirman, *'Dan yang memohon ampun di waktu sahur'."* (Âli 'Imrân: 17)

Disebutkan dalam *Shahîhain*, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Rabb kita turun setiap malam ke langit paling bawah lalu berfirman, 'Adakah yang bertobat lalu Aku terima tobatnya? Adakah yang meminta lalu Aku berikan (apa yang ia minta)? Adakah yang memohon ampunan lalu Aku ampuni dia?" Disebutkan dalam sebuah hadits, "Ya'qub menunda permohonan ampun (untuk anak-anaknya) hingga malam Jumat."[18]

Ibnu Jarir mengatakan, "Mutsanna mengabarkan kepadaku, ia berkata, 'Sulaiman bin Abdurrahman Abu Ayyub Ad-Dimasyqi bercerita kepada kami, Walid bercerita kepada kami, Ibnu Juraij memberitakan kepada kami, dari Atha' dan Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah ﷺ, *"Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku,"* beliau bersabda, "Hingga malam Jumat. Itulah kata-kata saudaraku, Ya'qub, kepada anak-anaknya."

Hadits dengan sanad di atas gharib, status marfu' hadits ini juga perlu dicermati. Lebih tepat jika sanad hadits ini hanya sampai Ibnu Abbas (mauquf).[19]

Seluruh Keluarga Ya'qub Berkumpul Kembali

"Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia merangkul (dan menyiapkan tempat untuk) kedua orang tuanya seraya berkata, 'Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman.' Dan dia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana. Dan mereka

18 HR. Bukhari, kitab: shalat tahajjud, bab: doa dan shalat pada akhir malam.
19 Disebutkan Ibnu Jarir dalam tafsirnya. Tafsir surah Yûsuf.

(semua) tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Dan dia (Yusuf) berkata, 'Wahai ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Dan sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sesungguhnya, Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku.

Sungguh, Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Wahai Rabb) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang yang saleh'." (Yûsuf: 99-101)

Ini kabar tentang menyatunya kembali orang-orang tercinta setelah sekian lama terpisah, yang menurut salah satu sumber selama 80 tahun, yang lain menyebut 30 tahun. Kedua pendapat ini diriwayatkan dari Hasan. Yang lain menyebut 35 tahun, seperti yang disampaikan Qatadah. Muhammad bin Ishaq menyatakan, "Mereka menyebutkan, Yusuf berpisah dengan Ya'qub selama 18 tahun." Ibnu Ishaq juga menyatakan, "Ahli kitab menyatakan, Yusuf berpisah dengan Ya'qub selama 40 tahun."

Tekstual rangkaian kisah menunjukkan perkiraan batas waktu sejak Yusuf berpisah dengan Ya'qub, karena ketika istri penguasa Mesir merayu Yusuf, saat itu Yusuf masih muda, 17 tahun, menurut pendapat sejumlah mufassir. Yusuf berada di penjara selama beberapa tahun, yang menurut Ikrimah dan lainnya selama tujuh tahun. Setelah itu Yusuf keluar dari penjara, tepatnya pada tujuh tahun masa subur. Selanjutnya setelah semua orang tertimpa kekeringan hebat pada tujuh tahun berikutnya, saudara-saudara Yusuf datang untuk meminta bantuan makanan, tepatnya pada tahun pertama. Pada tahun kedua, mereka datang membawa serta Bunyamin. Pada tahun ketiga, Yusuf memberitahukan siapa ia sebenarnya, dan memerintahkan mereka untuk membawa semua keluarga. Setelah itu mereka semua datang.

"Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia merangkul (dan menyiapkan tempat untuk) kedua orang tuanya," Yusuf berkumpul

bersama kedua orang tuanya secara khusus tanpa melibatkan saudara-saudaranya. *"Seraya berkata, 'Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman,"* ada yang menyatakan, ini adalah rangkaian kalimat *muqaddam* dan *muakhkhar.* Perkiraannya demikian; Yusuf berkata, "Masuklah ke negeri Mesir," Yusuf kemudian mempersiapkan tempat untuk kedua orang tuanya. Pendapat ini dinyatakan dhaif oleh Ibnu Jarir.

Pernyataan Ibnu Jarir ini bisa ditolelir. Menurut pendapat lain, Yusuf menjemput kedua orang tuanya dan menempatkan keduanya di tenda, kemudian setelah mendekati pintu gerbang Mesir, Yusuf mengatakan, *"Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman."* Demikian penjelasan As-Suddi. Andai tidak perlu ada pendapat seperti disebutkan di atas, dan kata-kata, *"Masuklah,"* diartikan tinggallah di Mesir *"Insya Allah dalam keadaan aman,"* tentu lebih shahih dan bagus.

Menurut versi Ahli Kitab, saat Ya'qub mendekati kawasan Jasyir—kawasan Bilbis, Yusuf keluar untuk menjemput. Ya'qub saat itu telah mengutus anaknya, Yahudza, untuk menyampaikan berita gembira kedatangannya. Menurut Ahli Kitab, raja Jasyir menyerahkan wilayah Jaysir pada Ya'qub dan anak-anaknya, untuk mereka tempati. Segala kenikmatan dan hewan ternak yang ada di sana dipersilakan untuk mereka nikmati.

Sejumlah ahli tafsir menyebutkan, saat Ya'qub—ia adalah Israil—kian dekat, Yusuf keluar untuk menjemputnya. Raja Mesir ikut pergi bersama Yusuf bersama para tentaranya, sebagai penghormatan untuk Yusuf, dan untuk mengagungkan Israil—Ya'qub. Ya'qub berdoa untuk sang raja. Allah menghilangkan kekeringan panjang pada sisa dua tahun masa paceklik berkat kedatangannya. *Wallâhu a'lam.*

Menurut penuturan Abu Ishaq As-Subai'i bersumber dari Abu Ubaidah dan dari Ibnu Mas'ud, Ya'qub datang bersama 63 anak-anak beserta cucu-cucunya.

Musa bin Ubaidah meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab, dari Abdullah bin Syaddad; mereka berjumlah 83 orang.

Abu Ishaq meriwayatkan dari Masruq; mereka memasuki Mesir berjumlah 390 orang.

Ahli kitab menyatakan; mereka keluar bersama Musa dalam jumlah lebih dari 600.000 prajurit. Teks Ahli Kitab menyebutkan; mereka berjumlah 70 orang. Ahli kitab menyebut nama mereka satu persatu.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan dia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana,"* ada yang menyatakan, ibu Yusuf sudah meninggal dunia sebelumnya, seperti yang tertera dalam kitab Taurat. Sebagian mufassir menyatakan, Allah menghidupkan ibunya. Yang lain menyatakan, yang hadir saat itu adalah bibinya, Laya. Bibi kedudukannya sama seperti ibu.

Ibnu Jarir dan lainnya menyatakan, "Teks Al-Qur'an menunjukkan, ibu Yusuf masih hidup hingga saat itu. Untuk itu, tidak perlu menukil penjelasan yang bertentangan dari Ahli Kitab." Pernyataan ini kuat. *Wallâhu a'lam.*

Yusuf mempersilakan kedua orang tuanya duduk di atas singgasana bersamanya. *"Dan mereka (semua) tunduk bersujud kepadanya (Yusuf),"* yaitu kedua orang tua dan seluruh saudara-saudaranya sujud padanya sebagai penghormatan. Penghormatan seperti ini disyariatkan untuk mereka. Aturan ini juga berlaku dalam seluruh syariat, hingga diharamkan dalam syariat kita.[20]

"Dan dia (Yusuf) berkata, 'Wahai ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu," yaitu ini adalah takwil mimpi yang dulu pernah aku ceritakan pada ayah; mimpi ada sebelas bintang, matahari dan bulan sujud padaku, lalu ayah menyuruhku agar menyembunyikan mimpi ini, lalu ayah memberikan suatu janji padaku saat itu.

"Dan sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sesungguhnya, Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara," yaitu setelah melalui derita dan kesulitan, Allah menjadikanku sebagai seorang penguasa yang ditaati di seluruh penjuru Mesir. *"Dan ketika membawa kamu dari dusun,"* yaitu dari perkampungan. Mereka tinggal di pedalaman negeri Khail, *"Setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku,"* yaitu setelah mereka berbuat jahat seperti yang telah disebutkan sebelumnya.[21]

20 Tafsir Ath-Thabari (III/43).
21 Tarikh Ath-Thabari (I/255).

Selanjutnya Yusuf berkata, *"Sungguh, Rabbku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki,"* yaitu ketika menghendaki sesuatu, Ia mempersiapkan dan mempermudah sebab-sebabnya dari berbagai sisi yang tidak diketahui manusia. Allah menakdirkan dan mempermudah semua itu dengan kelembutan ciptaan dan keagungan kuasa-Nya. *"Sungguh, Dia Yang Maha Mengetahui,"* segala sesuatu, *"Mahabijaksana,"* terhadap makhluk, syariat, dan takdir-Nya.

Menurut versi Ahli Kitab; penduduk Mesir dan lainnya menukarkan seluruh harta benda yang mereka miliki, mulai dari emas, perak, tanah, perabotan, dan apa pun yang mereka miliki, bahkan mereka menjual diri hingga menjadi budak, untuk mereka tukarkan dengan makanan yang berada di bawah wewenang Yusuf. Setelah itu, Yusuf menyerahkan kembali tanah mereka dan memerdekakan mereka, dengan syarat mereka semua harus bekerja. Selanjutnya, seperlima hasil bumi dan buah-buahan diserahkan kepada sang raja. Ketentuan ini menjadi aturan bagi penduduk Mesir setelahnya.

Ats-Tsa'labi menuturkan, "Selama beberapa tahun masa paceklik, Yusuf tidak pernah kenyang agar tidak melupakan rakyat yang kelaparan. Ia hanya makan sekali pada siang hari." Ia juga menyatakan, "Kebiasaan Yusuf ini diikuti oleh para raja." Saya (Ibnu Katsir) sampaikan, "Amirul Mukminin Umar bin Khaththab juga tidak pernah kenyang saat terjadi paceklik hingga kekeringan lenyap dan masa subur tiba."

Syafi'i menuturkan, "Seorang badui berkata kepada Umar setelah masa paceklik berlalu, 'Masa paceklik itu telah berlalu meninggalkanmu. Kau benar-benar anak seorang ibu merdeka!"

Setelah Yusuf melihat kenikmatan yang diberikan padanya telah sempurna, dan keluarga yang terpisah telah menyatu kembali, Yusuf mengetahui bahwa dunia ini tidak akan abadi, apa pun yang ada di dunia pasti lenyap. Setelah mencapai kesempurnaan, segala sesuatu pasti mengalami kekurangan. Saat itulah Yusuf memanjatkan pujian kepada Rabb dengan pujian sepatutnya, mengakui betapa besar kebaikan dan karunia yang Ia limpahkan. Yusuf memohon kepada-Nya—dan Ia adalah sebaik-baik yang diminta—agar mewafatkannya dengan memegang teguh Islam saat ajalnya tiba, dan menyertakannya bersama orang-orang

saleh. Permohonan Yusuf ini seperti tertera dalam doa berikut, "Ya Allah, hidupkan kami sebagai orang-orang muslim, dan wafatkan kami sebagai orang-orang muslim," yaitu saat Engkau mewafatkan kami.

Kemungkinan, Yusuf memanjatkan doa tersebut kala menjelang kematian, seperti yang diminta Nabi ﷺ saat sekarat, agar ruhnya diangkat ke golongan tertinggi (alam para malaikat), bersama teman-teman yang saleh dari kalangan para nabi dan rasul, seperti yang beliau ucapkan, "Ya Allah! (Sertakan aku) dalam golongan tertinggi," sebanyak tiga kali. Setelah itu beliau wafat.

Kemungkinan lain, Yusuf memohon untuk diwafatkan dalam keadaan berpegang teguh pada Islam kala ia sehat. Kondisi seperti ini berlaku dalam agama dan syariat mereka, seperti disebutkan dalam riwayat dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sebelum Yusuf, tak seorang nabi pun mengharap kematian."

Berbeda dengan syariat kita. Berdoa memohon kematian tidak diperbolehkan, kecuali saat terjadi fitnah, seperti disebutkan dalam hadits Mu'adz tentang doa yang diriwayatkan Ahmad; "Dan jika Engkau hendak menimpakan fitnah (hukuman) kepada suatu kaum, maka wafatkahlah aku ke haribaan-Mu tanpa terkena fitnah (hukuman)."[22] Hadits lain menyebutkan, "Wahai anak Adam! Kematian lebih baik bagimu dari pada fitnah (hukuman)."[23]

Maryam berkata, *"Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan."* (Maryam: 23)

Ali bin Abi Thalib mengharapkan kematian saat segalanya kian genting, kala fitnah kian besar, peperangan kian hebat, dan semakin banyak desas-desus. Imam Bukhari Abu Abdullah, pemilik kitab *Shahih*, juga mengharap kematian, kala kondisi yang ia hadapi kian berat dan menerima banyak sekali teror dari para penentangnya.

Sementara dalam kondisi makmur, Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih* masing-masing, dari hadits Anas bin Malik, ia menuturkan, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Janganlah seseorang

22 HR. At-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya, kitab: Tafsir, bab: Tafsir surah Shâd dengan matan, "Dan jika Engkau menghendaki suatu fitnah pada hamba-hamba-Mu, maka wafatkanlah aku ke haribaan-Mu tanpa terkena fitnah."

23 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (V/427).

dari kalian mengharapkan kematian karena suatu bahaya yang menimpanya. (Karena) mungkin ia orang yang berbuat baik, sehingga bisa meningkatkan (kebaikannya), dan mungkin ia orang yang berbuat keburukan, sehingga ia bisa bertobat. Tapi hendaklah mengucapkan, 'Ya Allah! Hidupkanlah aku selama hidup lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku jika mati lebih baik bagiku'."[24] Yang dimaksud bahaya dalam hadits ini adalah musibah yang secara khusus menimpa badan seorang hamba, seperti sakit dan semacamnya, bukan dalam agama.

Mengacu pada tekstual ayat, Nabi Yusuf memohon tersebut saat menjelang kematian. Ibnu Ishaq menuturkan bersumber dari Ahli Kitab; Ya'qub tinggal di Mesir di tempat Yusuf selama tujuh tahun, setelah itu Ya'qub meninggal dunia. Ya'qub berwasiat kepada Yusuf agar jenazahnya dimakamkan bersama ayah dan kakeknya; Ibrahim dan Ishaq. As-Suddi menyatakan, "Yusuf kemudian mengikat jenazah Ya'qub lalu dibawa ke Syam dan dimakamkan di sebuah gua, di dekat makam ayahnya, Ishaq, dan kakeknya, Ibrahim."

Versi Ahli Kitab; saat memasuki Mesir, Ya'qub berusia 130 tahun. Menurut mereka, Ya'qub tinggal di Mesir selama 17 tahun. Anehnya, mereka menyatakan, "Berarti usia Ya'qub adalah 140 tahun."

Seperti itulah teks kitab suci mereka. Ini keliru, mungkin salah tulis, atau murni kekeliruan mereka, atau faktor lain. Seperti itulah kebiasaan mereka. Lantas apa kiranya metode yang mereka gunakan dalam hal ini.

Allah ﷻ berfirman dalam kitab-Nya, "*Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab, 'Kami akan menyembah Rabbmu dan Rabb nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Rabb yang Maha Esa dan kami tunduk patuh kepada-Nya.*" (Al-Baqarah: 133). Ya'qub berwasiat kepada anak-anaknya untuk ikhlas. Itulah agama Islam yang dengannya Allah mengutus para nabi.

Ahli kitab mengingkari jika Ya'qub berwasiat kepada satu persatu anak-anaknya, dan mengabarkan peristiwa-peristiwa yang akan mereka

---

24 HR. Bukhari, kitab: Doa, bab: Doa memohon kematian atau terus hidup, Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Zikir, bab: Larangan mengharap kematian karena bahaya menimpa.

alami, dan menyampaikan berita gembira kepada Yahudza, di antara keturunannya nanti akan muncul seorang nabi agung yang ditaati oleh seluruh bangsa, Isa putra Maryam. *Wallâhu a'lam.*

Mereka menyebutkan, saat Ya'qub meninggal dunia, para penduduk Mesir menangisi kepergiannya selama 70 hari. Yusuf memerintahkan para tabib untuk memberikan wewangian di sekujur tubuh ayahnya, lalu jenazah ayahnya disemayamkan selama 40 hari dengan wewangian itu. Setelah itu Yusuf meminta izin kepada raja Mesir untuk pergi mengubur jenazah ayahnya di dekat makam keluarganya, raja mengizinkan. Sejumlah pembesar dan orang-orang Mesir yang dituakan juga ikut mengantar. Setelah tiba di Hebron, mereka mengubur jenazah Ya'qub di sebuah gua yang dibeli Ibrahim Al-Khalil dari Afran bin Shakhr Al-Haitsi. Mereka mengadakan takziyah untuk Ya'qub selama tujuh hari.

Ahli kitab menyebutkan, setelah itu mereka pulang ke Mesir. Saudara-saudara Yusuf menyampaikan ucapan bela sungkawa kepada Yusuf atas kepergian ayahnya, dan berbelas kasih padanya. Yusuf memuliakan mereka, memberi mereka tempat yang baik, dan menempatkan mereka di negeri Mesir.

Setelah itu kematian datang menjelang Yusuf. Ia berwasiat agar jenazahnya mereka bawa saat pergi meninggalkan Mesir, untuk selanjutnya dimakamkan bersama para leluhurnya. Mereka kemudian membalsam jenazahnya lalu mereka letakkan di dalam peti. Jenazah Yusuf tetap berada di Mesir hingga dibawa oleh Musa saat pergi meninggalkan Mesir, kemudian dimakamkan di dekat makam para leluhurnya, seperti yang akan disampaikan berikutnya. Mereka menyebutkan, Yusuf meninggal dunia dalam usia 120 tahun.

Demikianlah teks Ahli Kitab seperti yang saya baca, juga seperti yang dituturkan Ibnu Jarir. Mubarak bin Fadhalah meriwayatkan dari Hasan; Yusuf diletakkan di dalam sumur saat berusia 17 tahun, berpisah dengan ayahnya selama 80 tahun, dan setelah itu hidup selama 23 tahun. Ia meninggal dunia dalam usia 120 tahun. Yang lain menyebutkan; Yusuf berwasiat kepada Yahudza, saudaranya.[25]

25 *Tarikh Ath-Thabari* (I/256).

Pasal Kedua:
KISAH NABI AYYUB

Ibnu Ishaq menuturkan, "Ayyub berasal dari Romawi. Ia adalah Ayyub bin Mush bin Razah bin Aish bin Ishaq bin Ibrahim Al-Khalil."

Yang lain menuturkan, "Ia adalah Ayyub bin Mush bin Ra'wil bin Aish bin Ishaq bin Ya'qub." Pendapat lain menyebut nasab berbeda.

Ibnu Asakir menuturkan, ibu Ayyub adalah putri Nabi Luth. Sumber lain menyebutkan, ayahnya termasuk salah seorang yang beriman kepada Ibrahim saat ia dilemparkan ke dalam kobaran api namun tidak terbakar.

Pendapat yang masyhur adalah pendapat pertama, karena Ayyub berasal dari keturunan Ibrahim, seperti telah kami sampaikan sebelumnya saat membahas firman, *"Dan kepada sebagian dari keturunannya yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* (Al-An'âm: 84).

Ayyub termasuk salah satu nabi yang secara nash disebut diberi wahyu, seperti tertera dalam surah An-Nisâ` dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya, Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud."* (An-Nisâ`: 163).

Yang benar, Ayyub berasal dari keturunan Aish bin Ishaq. Istri Ayyub, menurut salah satu sumber, bernama Laya binti Ya'qub. Yang lain menyebut Rahmah binti Afrayim. Yang lain menyebut Laya binti Mansa bin Ya'qub. Inilah yang paling masyhur, dan karena itu kami sebutkan di sini.

Setelah kisah Ayyub, berikutnya dilanjutkan dengan kisah nabi-nabi Bani Israil, insya Allah. Kepada-Nya juga kita percaya dan berserah diri.

Allah berfirman, *"Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, '(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit,*

padahal Engkau Rabb Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.' Maka Kami kabulkan (doa)nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami'." (Al-Anbiyâ`: 83-84).

Dan dalam surah Shâd, Allah ﷻ berfirman, *"Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, 'Sesungguhnya, aku diganggu setan engan penderitaan dan bencana.' (Allah berfirman), 'Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.' Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipat gandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat. Dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya, Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah)'."* (Shâd: 41-44).

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Al-Kalbi, ia menuturkan, "Nabi pertama yang diutus adalah Idris, setelah itu Nuh, disusul Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Luth, Hud, Shalih, Musa dan Harun, Ilyas, Yasa', Urfi bin Suwailikh bin Afratsim bin Yusuf bin Ya'qub, berikutnya Yunus bin Mata dari keturunan Ya'qub, setelah itu Ayyub bin Razah bin Amush bin Laifaraz bin Aish bin Ishaq bin Ibrahim'." Urutan sebagian di antaranya perlu diteliti lagi, karena Nuh dan Shalih menurut pendapat yang masyhur, ada setelah Nuh dan sebelum Ibrahim. *Wallâhu a'lam.*

Ulama tafsir, sejarah, dan lainnya menyatakan, bahwa Ayyub adalah orang kaya raya, memiliki berbagai jenis harta, mulai dari binatang ternak, budak, hewan, tanah yang terbentang dari Tsaniyah sampai Hauran. Ibnu Asakir menuturkan, semua tanah tersebut milik Ayyub. Ia juga memiliki banyak anak dan istri.

Namun semua itu diambil dari Ayyub, ia mendapat berbagai macam ujian pada tubuhnya, tidak ada satu pun anggota badan yang sehat tanpa penyakit, selain hati dan lisan. Dengan hati dan lisan, Ayyub senantiasa

menyebut-nyebut Allah. Semua ujian ini ia hadapi dengan sabar, mengingat Allah setiap malam dan siang, pagi dan petang.

Ayyub lama menderita sakit, hingga teman dekat merasa jijik, diusir dari kampung halaman, dan diletakkan di tempat pembuangan sampai di luar kampung. Semua orang menjauh, dan tiada tersisa siapa pun yang merasa iba padanya, selain istrinya. Ia selalu menjaga hak Ayyub, tidak pernah lupa akan kebaikan-kebaikan dan kasih sayang yang dulu pernah ia berikan padanya. Ia sering bolak-balik menengok Ayyub, merawatnya, dan membantunya untuk buang hajat.

Kondisi istri Ayyub mulai lemah dan harta bendanya kian berkurang, hingga bekerja pada orang lain agar mendapat upah guna diberikan kepada Ayyub sekedar untuk mengganjal perut. Semoga Allah meridhainya. Sang istri terus bersabar menghadapi ujian bersama Ayyub. Ujian hilangnya harta benda dan anak-anak, serta secara khusus menimpa kehidupan selaku suami istri. Tidak ada yang membantu dan menolong, setelah sebelumnya hidup bahagia, penuh nikmat, dilayani orang, dan dihormati. *Innâ lillâhi wa innâ ilahi râji'ûn.*[26]

Disebutkan dalam kitab *Shahîh*, Rasulullah ﷺ bersabda, "Manusia yang paling berat ujiannya adalah para nabi, kemudian orang-orang saleh, berikutnya orang yang paling mulia (tingkatan dan kedudukannya)." Beliau juga bersabda, "Seseorang diuji sesuai (kadar) agamanya. Jika agamanya kuat, ujiannya ditingkatkan."[27]

Semua ujian yang menimpa justru semakin membuat Ayyub sabar, mengharap pahala, memuji dan bersyukur, hingga menjadi perumpamaan dalam kesabaran, juga perumpamaan orang yang mendapat berbagai macam ujian.

Diriwayatkan secara panjang lebar dari Wahab bin Munabih dan lainnya, dari ulama Bani Israil tentang kisah Ayyub, bagaimana harta benda dan anak-anaknya lenyap, ujian yang menimpa di tubuhnya. Hanya Allah yang tahu keabsahan riwayat ini.

Diriwayatkan dari Mujahid, ia menyatakan, "Ayyub adalah orang pertama yang terkena penyakit cacar."

---

26 Tafsir Ath-Thabari (XXIII/107-108).
27 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/172).

Para mufassir berbeda pendapat terkait berapa lama Ayyub tertimpa beragam ujian. Wahab bin Munabih menyatakan, Ayyub tertimpa ujian selama 33 tahun tepat, tidak kurang dan tidak lebih. Anas menyatakan, ia diuji selama tujuh tahun beberapa bulan. Ia ditempatkan di tempat pembuangan sampah milik Bani Israil. Hewan-hewan mengerumuni tubuhnya hingga Allah memberikan jalan keluar, memperbesar pahala yang ia dapatkan, dan memujinya dengan baik. Hamid menyatakan, Ayyub bertahan selama 18 tahun menghadapi ujian.

As-Suddi menyatakan, daging-daging Ayyub berjatuhan hingga tidak tersisa apa pun selain tulang dan saraf. Istrinya datang membawakan abu untuk dijadikan alas di bawahnya. Namun, karena ujian tidak kunjung berlalu, istrinya berkata, "Ayyub! Andai engkau berdoa kepada Rabb-mu agar diberikan jalan keluar.' Ayyub berkata, 'Aku hidup sehat selama 70 tahun, lantas apakah 70 tahun berikutnya untuk aku habiskan dalam kesabaran karena Allah, terasa lama?' Istrinya sedih mendengar jawaban Ayyub ini. Istrinya bekerja sebagai pembantu untuk mendapatkan upah demi memberi makan Ayyub."[28]

Setelah itu, orang-orang tidak mau menggunakan jasanya, karena mereka tahu ia adalah istri Ayyub, khawatir tertimpa ujian seperti yang dialami Ayyub, atau tertular penyakitnya. Setelah tidak mendapatkan seorang pun yang mau menerima jasanya, akhirnya ia menjual sebagian salah satu kunciran rambut pada putri salah seorang terhormat dengan imbalan makanan enak dan banyak. Ia membawakan makanan itu untuk Ayyub.

Ayyub bertanya, 'Dari mana kau mendapatkan makanan ini?' Ayyub mengingkari hal itu. Istrinya menjawab, 'Itu upahku sebagai pembantu.' Keesokan harinya, ia tidak mendapatkan seorang pun yang mau menggunakan jasanya. Ia terpaksa menjual kunciran rambut yang satunya dengan imbalan makanan, lalu makanan dibawakan untuk Ayyub. Ayyub mengingkari hal itu dan bersumpah tidak akan makan sebelum ia beritahukan dari mana asal makanan itu? Istrinya kemudian membuka kerudungnya. Saat Ayyub melihat kepala istrinya botak, ia berdoa, *'(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal*

28 Tafsir Ath-Thabari (XXIII/107).

Engkau Rabb Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang." (Al-Anbiyâ`: 83).

Ibnu Abi Hatim menuturkan, "Ayahku bercerita kepada kami, Abu Salamah bercerita kepada kami, Jarir bin Hazim bercerita kepada kami, dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, ia berkata, 'Ayyub punya dua saudara. Suatu hari keduanya datang, namun tidak bisa mendekat karena bau Ayyub yang menyengat, keduanya berdiri dari kejauhan. Salah satunya berkata kepada yang lain, 'Andai Allah mengetahui sisi baik pada Ayyub, tentu tidak akan menguji Ayyub seperti itu.' Ayyub dibuat sedih sekali oleh kata-kata saudaranya itu, belum pernah Ayyub merasa sesedih itu.

Ayyub kemudian mengatakan, 'Ya Allah! Jika Engkau mengetahui bahwa aku tidak pernah tidur dalam keadaan kenyang sekalipun, dan aku mengetahui tempat orang yang lapar, maka benarkan kata-kataku.' Ada kata-kata dari langit yang membenarkan Ayyub, kedua saudaranya mendengar kata-kata itu.' Setelah itu Ayyub mengucapkan, 'Ya Allah! Jika Engkau mengetahui bahwa aku tidak memiliki dua helai baju, dan aku mengetahui tempat orang yang tidak punya baju, maka benarkan kata-kataku.'

Ada kata-kata dari langit yang membenarkan Ayyub, kedua saudaranya mendengar kata-kata itu. Setelah itu Ayyub mengatakan, 'Ya Allah! Dengan kemuliaan-Mu,' ia lantas merebah sujud dan meneruskan, 'Ya Allah! Dengan kemuliaan-Mu, aku tidak akan bangun mengangkat kepala sebelum Kau lenyapkan musibah yang menimpaku.' Belum juga Ayyub bangun, musibah yang menimpanya sudah lenyap'."

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir menuturkan, "Yunus bin Abdul A'la bercerita kepada kami, Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, Nafi' bin Yazid mengabarkan kepadaku, dari Uqail, dari Zuhri, dari Anas bin Malik, Nabi ﷺ bersabda, 'Sungguh, Nabi Allah Ayyub bertahan dalam ujian selama 18 tahun, ia ditolak kerabat maupun orang jauh, kecuali dua saudaranya. Ia termasuk saudara-saudara dekatnya. Keduanya selalu menghampiri Ayyub setiap pagi dan sore hari. Salah satunya kemudian berkata pada yang lain, 'Demi Allah, kau tahu, Ayyub telah melakukan suatu dosa yang tidak pernah dilakukan seorang pun di antara seluruh manusia.'

Temannya bertanya, 'Kenapa seperti itu?' ia menjawab, 'Karena sudah 18 tahun ini, Rabb tidak mengasihinya lalu melenyapkan musibah yang menimpanya.' Saat keduanya datang menemui Ayyub pada sore hari, ia tidak sabar untuk menyampaikan hal itu kepada Ayyub. Ayyub kemudian berkata, 'Aku tidak mengerti apa maksudmu? Hanya saja, Allah mengetahui, aku pernah melintas di hadapan dua orang yang bertikai, keduanya kemudian menyebut-nyebut nama Allah. Aku lantas pulang ke rumah, lalu aku tebus sumpah kedua orang tersebut, karena aku tidak mau nama Allah disebut-sebut, selain dalam kebenaran'."[29]

Ayyub setiap kali membuang hajat, tangannya dipegangi istrinya, hingga hajatnya selesai. Suatu hari, istrinya tidak kunjung datang, lalu Allah mewahyukan kepada Ayyub di tempatnya, *"Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum."* (Shâd: 42). Saat istrinya datang, ternyata Ayyub tidak ada. Istrinya lama menunggu. Ayyub kemudian datang dan istrinya melihat dirinya. Ayyub pun menghampirinya. Ujian yang menimpa Ayyub telah hilang. Ayyub terlihat lebih tampan dari sebelumnya.

Setelah melihat Ayyub dalam kondisi seperti itu, istrinya berkata, 'Hai, semoga Allah memberkahimu! Apa kau melihat Nabi Allah yang tertimpa ujian itu? Demi Allah Yang Maha Kuasa untuk menimpakan ujian seperti itu, aku tidak melihat seorang pun yang mirip dengannya melebihimu, andai saja dia sehat.' Ayyub menjawab, 'Ini aku orangnya.' Ayyub memiliki dua tempat untuk menimbun hasil panen, salah satunya untuk menimbun gandum, dan satunya lagi untuk menimbun jelai. Allah kemudian mengutus dua awan. Ketika salah satunya berada di atas tempat untuk menimbun gandum, awan tersebut menuangkan emas hingga meluap, sementara awan yang satunya lagi menuangkan perak di tempat penimbunan jelai hingga meluap'."

Demikian redaksi riwayat Ibnu Jarir. Kisah ini secara lengkap diriwayatkan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dari Muhammad bin Hasan bin Qutaibah, dari Harmalah, dari Ibnu Wahhab, dengan redaksi riwayat yang sama. Gharib sekali jika riwayat ini dinyatakan marfu'. Lebih tepatnya riwayat ini mauquf.[30]

---

29 *Tafsir Ath-Thabari* (XXIII/107).
30 *Tafsir Ath-Thabari* (XXIII/108) dan *Tarikh Ath-Thabari* (I/227).

Ibnu Abi Hatim menuturkan, "Ayahku bercerita kepada kami, Musa bin Isma'il bercerita kepada kami, Hammad bercerita kepada kami, Ali bin Zaid memberitakan kepada kami, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Allah mengenakan pakaian dari surga pada Ayyub, Ayyub kemudian menjauh dan duduk di salah satu sudut. Istrinya datang tanpa bisa mengenalinya. Istrinya berkata, 'Hai hamba Allah! Kemana perginya orang yang tertimpa ujian yang biasa berada di sini? Sepertinya ia telah dibawa pergi anjing atau serigala.' Ia berbicara padanya sesaat, lalu Ayyub berkata, 'Bagaimana kau ini? Aku Ayyub!' Istrinya berkata, 'Apa kau meledekku, wahai hamba Allah?' Ayyub kembali berkata, 'Bagaimana kau ini? Ini aku, Ayyub! Allah telah mengembalikan tubuhku'."

Ibnu Abbas mengatakan, "Allah mengembalikan harta benda dan anak-anaknya, dan (Allah melipatgandakan) jumlah mereka."

Wahab bin Munabih mengatakan, "Allah mewahyukan kepada Ayyub, 'Aku telah mengembalikan keluarga dan hartamu, juga (Aku lipat gandakan) jumlah mereka, maka mandilah dengan air ini, karena di dalamnya ada kesembuhan untukmu, berkurbanlah untuk para sahabatmu dan mohonkan ampunan untuk mereka, karena mereka telah durhaka kepada-Ku terkaitmu'." (HR. Ibnu Abi Hatim).

Ibnu Abi Hatim menuturkan, "Abu Zur'ah bercerita kepada kami, Amr bin Masruq bercerita kepada kami, Himam bercerita kepada kami, dari Qatadah, dari Nadhr bin Anas, dari Basyir bin Nahik, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Saat Allah menyembuhkan Ayyub, Ia menghujankan belalang emas padanya. Ayyub kemudian memungut belalang-belalang emas itu dengan tangannya, lalu ia letakkan di dalam bajunya, kemudian dikatakan kepadanya, 'Wahai Ayyub! Apa kau tidak puas?' Ayyub menjawab, 'Ya Rabb! Siapa gerangan yang puas dari rahmat-Mu?!"[31]

Seperti itulah yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Abu Dawud Ath-Thayalisi, Abdush Shamad dari Himam, dari Qatadah, dengan matan yang sama. Juga diriwayatkan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dari Abdullah bin Muhammad Al-Azdi, dari Ishaq bin Rahawaih, dari Abdush

31 HR. Ahmad dalam *Musnad*—(II/511).

Shamad dengan matan yang sama. Hanya saja tidak satu pun di antara para pemilik kitab hadits mentakhrij hadits ini, meski hadits ini sesuai syarat kitab *Shahîh*. *Wallâhu a'lam*.

Imam Ahmad menuturkan, "Sufyan bercerita kepada kami, dari Abu Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah; sebelah kaki belalang dari emas dikirim untuk Ayyub. Ayyub kemudian menaruhnya di dalam baju, lalu dikatakan, 'Wahai Ayyub! Apa yang telah Kami berikan kepadamu tidak cukup?' Ayyub mengatakan, 'Ya Rabb! Siapa gerangan yang merasa cukup dari (rahmat-Mu)?"

Hadits ini mauquf. Hadits ini juga diriwayatkan dari Abu Hurairah melalui jalur lain secara marfu'.[32]

Imam Ahmad menuturkan, "Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar bercerita kepada kami, dari Himam bin Munabih, ia berkata, 'Inilah yang diceritakan Abu Hurairah kepada kami, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Saat Ayyub tengah mandi dengan telanjang, kaki belalang dari emas jatuh, lalu Ayyub menadahi dengan bajunya, Rabb 'Azza wa Jalla kemudian memanggilnya, 'Wahai Ayyub! Bukankah Aku telah memberikan kecukupan kepadamu sehingga kau tidak perlu mengambil apa yang kau lihat itu?' Ayyub menjawab, 'Betul ya Rabb! Namun aku tidak bisa merasa cukup dari berkah-Mu'." (HR. Bukhari dari hadits Abdurrazzaq, dengan matan yang sama).[33]

Firman-Nya, *"Hentakkanlah kakimu,"* yaitu hentakkan kakimu ke tanah. Ayyub kemudian melaksanakan yang diperintahkan padanya, Allah kemudian memancarkan mata air yang sejuk, Allah memerintahkannya untuk mandi dan meminum air itu, kemudian Allah menghilangkan penyakit dan gangguan yang ada pada dirinya secara lahir dan batin. Allah menggantinya dengan kesehatan lahir batin, rupa nan elok, dan harta benda yang banyak, hingga Allah menuangkan harta untuknya sebanyak-banyaknya, Allah juga menurunkan hujan belalang emas padanya.

Allah menggantikan keluarganya, seperti yang Ia sampaikan, *"Dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan*

32 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/243).
33 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: mandi, bab: mandi seorang diri dengan telanjang.

jumlah mereka)." (Al-Anbiyâ`: 84). Ada yang menyatakan, Allah menghidupkan kembali mereka semua. Pendapat lain menyatakan, Allah menggantikan keluarganya di dunia, dan akan menyatukan mereka semua di akhirat. Firman-Nya, "*Sebagai suatu rahmat dari Kami,*" yaitu Kami hilangkan kesulitan yang mendera, Kami hilangkan bahaya yang menimpa, sebagai rahmat, kasih sayang, dan kebaikan dari Kami. "*Dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami,*" yaitu sebagai peringatan bagi siapa pun yang mendapat ujian pada tubuh, harta benda, dan anak. Siapa pun yang mendapatkan ujian seperti ini, ia punya teladan dalam sosok Nabi Ayyub yang diberi ujian lebih besar, lalu ia sabar dan mengharap pahala, hingga Allah melenyapkan ujian darinya.

Keliru kalangan yang menyebut istri Ayyub bernama Rahmah berdasarkan ayat di atas. Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas; Allah mengembalikan usia muda pada istri Ayyub dan membuatnya lebih cantik, hingga melahirkan 26 anak lelaki untuk Ayyub.

Setelah itu, Ayyub hidup selama 70 tahun di Romawi, memeluk agama yang lurus. Setelah Ayyub meninggal, mereka mengubah agama Ibrahim.

Firman-Nya, "*Dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya, Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah).*" (Shâd: 44). Ini keringanan dari Allah untuk hamba dan rasul-Nya, Ayyub, atas sumpahnya untuk mencambuk istrinya sebanyak seratus kali. Menurut salah satu pendapat, Ayyub bersumpah seperti itu karena istrinya menjual rambutnya. Pendapat lain menyatakan, setan dalam wujud seorang tabib datang kepada istrinya lalu meresepkan obat untuk Ayyub.

Istri Ayyub kemudian menemui Ayyub dan memberitahukan hal itu padanya, Ayyub tahu si tabib tersebut setan, lalu Ayyub bersumpah untuk mencambuknya sebanyak seratus kali. Setelah sembuh, Allah 'Azza wa Jalla memerintahkannya untuk mengambil seikat rumput, lalu dicambukkan sekali pukulan, dan pukulan ini sama seperti seratus kali cambuk, sehingga Ayyub menempati sumpahnya dan tidak melanggar.

Inilah jalan keluar yang Allah berikan bahwa hamba yang bertakwa dan taat kepada-Nya, terlebih terkait istrinya yang sabar lagi mengharap pahala, pendamping setia, berbakti dan bertindak dengan benar.

Karenanya, Allah menyebut keringanan itu dan menyebutkan alasannya, *"Sesungguhnya, Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah)."* Banyak di kalangan fuqaha yang menggunakan keringanan ini dalam masalah sumpah dan nazar. Bahkan sebagian ada yang terlalu longgar dalam masalah ini hingga menulis kitab berisi cara-cara untuk menghindari sumpah, dan ayat di atas ditempatkan di bagian depan. Dalam kitab ini, mereka menyebutkan sejumlah hal aneh, sebagian di antaranya akan kami sebutkan dalam kitab hukum, saat sudah tiba di bagiannya nanti. Insya Allah.

Ibnu Jarir dan ulama sejarah lain menyebutkan, bahwa Ayyub meninggal dalam usia 93 tahun. Pendapat lain menyebut lebih dari itu.[34]

Laits meriwayatkan dari Mujahid, intinya bahwa pada hari kiamat, Allah menjadikan Sulaiman sebagai hujah bagi orang-orang kaya, Yusuf sebagai hujah bagi orang-orang mulia, dan Ayyub sebagai hujah bagi orang-orang yang tertimpa ujian." Ibnu Asakir juga meriwayatkan hadits ini secara makna.

Ayyub berwasiat kepada anaknya, Haumal. Sedangkan yang menyebarkan agama sepeninggalnya adalah anaknya, Bisyr bin Ayyub. Dialah yang oleh sebagian besar orang disebut Zulkifli. *Wallâhu a'lam.*

Anak Ayyub ini meninggal setelahnya, ia adalah seorang nabi menurut mereka. Ia meninggal dalam usia 75 tahun.

Berikut akan kami sampaikan kisah Zulkifli, karena menurut sebagian ahli sejarah, dia adalah anak Ayyub. Dan berikut kisahnya;

---

34 *Tarikh Ath-Thabari* (I/228).

Pasal Ketiga:
KISAH NABI ZULKIFLI

Setelah menyebut kisah Ayyub dalam surah Al-Anbiyâ`, Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Zulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar. Dan Kami masukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sungguh, mereka termasuk orang-orang yang saleh."* (Al-Anbiyâ`: 85-86).

Dalam surah Shâd, Allah juga berfirman setelah menyebutkan kisah Ayyub, *"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai kekuatan-kekuatan yang besar dan ilmu-ilmu (yang tinggi). Sungguh, Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan) akhlak yang tinggi kepadanya yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sungguh, di sisi Kami mereka termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. Dan ingatlah Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik."* (Shâd: 45-48).

Tekstual ayat Al-Qur'an yang menyebut Zulkifli dengan pujian bersamaan dengan para tokoh nabi ini menunjukkan bahwa ia adalah seorang nabi. Dan inilah yang masyhur.

Sebagian lainnya menyatakan bahwa Zulkifli bukan nabi, hanya orang saleh, bijak, dan adil. Ibnu Jarir tidak memberikan pendapat apa pun dalam hal ini. *Wallâhu a'lam.*

Ibnu Jarir dan Abu Najih meriwayatkan dari Mujahid; Zulkifli bukan seorang nabi, ia hanya seorang saleh.

Ia menjamin kaumnya untuk mengurus persoalan mereka, memutuskan perkara di antara mereka dengan adil. Ia melakukan hal itu, karenanya ia disebut Zulkifli.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Dawud bin Abu Hind, dari Mujahid, ia mengatakan, "Saat Yasa' beranjak tua, ia berkata, 'Aku akan menunjuk seseorang sebagai penggantiku untuk mengurus kaumku selagi aku masih hidup, agar bisa melihat bagaimana kerjanya.' Ia kemudian mengumpulkan semua orang lalu mengatakan,

'Siapa yang mau menerima tiga hal dariku, akan kutunjuk sebagai penggantiku; puasa pada siang hari, shalat pada malam hari, dan tidak marah.'

Seseorang yang dipandang hina kemudian berdiri lalu menjawab, 'Aku.' Yasa' bertanya, 'Kau berpuasa pada siang hari, shalat pada malam hari, dan tidak marah?' 'Ya,' jawabnya. Yasa' menolak orang tersebut pada hari itu. Yasa' kemudian mengatakan hal yang sama pada hari yang lain, orang-orang diam, lalu orang tersebut berdiri dan menjawab, 'Aku.' Akhirnya Yasa' menunjuk orang tersebut sebagai penggantinya.

Iblis kemudian berkata kepada para setan, 'Godalah si fulan.' Namun mereka tidak mampu menggodanya. Akhirnya Iblis mengatakan, 'Biarkan aku saja yang menghadapinya.' Iblis kemudian menemui orang tersebut dalam wujud orang tua renta dan fakir. Ia datang menemui orang tersebut saat tengah tidur siang. Ia tidak pernah tidur pada malam maupun siang hari selain pada saat itu.

Iblis mengetuk pintu lalu orang tersebut bertanya, 'Siapa itu?' Iblis menjawab, 'Orang tua yang teraniaya.' Ia bangun lalu membukakan pintu, Iblis kemudian menceritakan permasalahannya. Iblis mengarang cerita, 'Aku dan kaumku terlibat permusuhan. Mereka memperlakukan diriku secara semena-mena, melakukan ini dan itu padaku.' Iblis terus berbicara hingga waktu sore tiba dan kesempatan untuk tidur siang habis. Orang tersebut kemudian berkata, 'Jika kau mau datang sore nanti, aku akan mengembalikan hakmu.'

Pada sore harinya, orang tersebut duduk di majelisnya. Ia melihat ke sana kemari apakah pak tua datang, namun ia tidak melihatnya. Pada keesokan harinya, ia kembali memutuskan perkara di antara orang-orang yang bertikai. Ia menunggu-nunggu pak tua tersebut, tapi tidak juga datang. Ia kembali untuk tidur siang. Saat tidur, Iblis datang lalu mengetuk pintu. Ia bertanya, 'Siapa itu?' Iblis menjawab, 'Orang tua renta yang teraniaya.' Ia membukakan pintu lalu berkata padanya, 'Bukankah sudah kukatakan padamu, saat aku duduk memutuskan perkara orang, silakan kau datang padaku?'

Iblis mengarang-ngarang cerita, 'Mereka adalah kaum yang paling buruk. Saat melihatmu duduk memutuskan perkara, mereka akan

mengatakan, 'Kami akan memberikan hakmu.' Namun setelah kau pergi, mereka akan mengingkari hakku.' Orang tersebut berkata, 'Pergilah! Temuilah aku sore nanti.'

Ia tidak sempat tidur siang. Pada sore harinya, ia melihat kesana-kemari tapi tidak melihat pak tua tersebut. Ia mengantuk berat, lalu berpesan pada salah seorang keluarganya, 'Jangan kau biarkan siapa pun mendekati pintu ini, aku mau tidur, aku mengantuk sekali.' Pada saat seperti itu, Iblis datang, lalu orang yang menjaga pintu berkata, 'Jangan mendekat, jangan mendekat!' Iblis berkata, 'Aku kemarin sudah menemuinya dan aku utarakan persoalanku padanya.' Si penjaga pintu berkata, 'Tidak, demi Allah. Ia memerintahkanku agar tak seorang pun mendekati pintu.'

Saat Iblis tidak bisa berbuat apa-apa, ia melihat ada lubang di dinding rumah, lalu memanjatnya, kemudian masuk ke dalam rumah. Ia mengetuk pintu dari dalam. Orang tersebut terbangun lalu berkata, 'Hai si fulan! Bukankah aku telah memerintahkanmu untuk tidak datang saat aku tidur?' Iblis itu berkata, 'Demi Allah, kau tidak didatangi melalui pintu ini. Pikirkan, dari mana kau didatangi (tamu)?'

Ia berdiri menghampiri pintu, dan ternyata pintunya masih terkunci seperti yang ia kunci. Iblis itu berada di dalam rumah bersama orang tersebut. Orang tersebut mengenali Iblis itu lalu berkata, 'Kau pasti musuh Allah?' 'Betul,' jawab Iblis. Iblis meneruskan, 'Kau membuatku tak berdaya dalam segala hal, akhirnya aku melakukan semua yang kau lihat ini untuk membuatmu marah.'

Karena itulah Allah menyebutnya Zulkifli, karena ia menjamin untuk melaksanakan suatu hal, lalu ia penuhi janjinya itu'."[35]

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan kisah dari Ibnu Abbas mirip dengan rangkaian kisah di atas. Demikian juga yang diriwayatkan dari Abdullah bin Harits, Muhammad bin Qais, anak bungsu Hujairah, dan kalangan salaf lainnya.

Ibnu Abi Hatim menuturkan, "Ayahku bercerita kepada kami, Abu Jamhir bercerita kepada kami, Sa'id bin Basyir memberitakan kepada

35 Tafsir Ath-Thabari (XVII/59).

kami, Qatadah bercerita kepada kami, dari Kinanah bin Akhnas, ia berkata, 'Aku mendengar Al-Asy'ari—maksudnya Abu Musa r.a.—menyampaikan khotbah di atas mimbar ini, 'Zulkifli bukan seorang nabi, ia hanya orang saleh, setiap harinya shalat seratus kali. Zulkifli menjamin (untuk menjalankan amanat agama) sepeninggalnya (Yasa'). Setelah itu, ia shalat seratus kali setiap hari. Karena itu ia disebut Zulkifli'."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, 'Abu Musa Al-Asy'ari mengatakan,' Qatadah menyebutkan riwayat di atas dengan sanad terputus'."[36]

Sementara hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad berikut; Asbath bin Muhammad bercerita kepada kami, A'masy bercerita kepada kami, dari Abdullah bin Abdullah, dari Sa'ad, bekas budak Thalhah, dari Ibnu Umar, ia mengatakan, "Aku mendengar suatu hadits dari Rasulullah ﷺ Andai aku tidak mendengarnya sekali atau dua kali—Ibnu Umar menyebut hingga berkali-kali—tentu hadits ini tidak aku sampaikan. Aku mendengarnya lebih dari itu. Beliau menyampaikan, 'Kifl berasal dari Bani Israil. Ia tidak pernah menjaga diri untuk melakukan dosa. Suatu ketika, seorang wanita datang menghampirinya, lalu ia beri 60 dinar dengan syarat mau ia setubuhi.

Setelah Kifl duduk di atasnya layaknya seorang suami berada di atas istrinya, wanita tersebut gemetar dan menangis. Kifl kemudian berkata padanya, 'Kenapa kau menangis? Apa aku memaksamu?' Wanita itu berkata, 'Tidak, tapi aku belum pernah melakukan perbuatan seperti ini. Aku melakukan ini karena kemiskinan.' Kifl berkata, 'Kau rela melakukan ini padahal kau belum pernah melakukannya sama sekali!' Kifl turun lalu berkata, 'Bawalah dinar-dinar itu pergi bersamamu!' Setelah itu Kifl berkata, 'Demi Allah, Kifl tidak akan pernah lagi mendurhakai Allah.' Kifl kemudian meninggal dunia pada malam hari itu. Pada pagi harinya, di depan pintu rumahnya tertulis; 'Allah telah mengampuni Kifl'."

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini dari A'masy dengan matan yang sama. Ia menyatakan, "(Hadits ini) hasan." Ia menyatakan bahwa

36 Ibid (XVII/60).

sebagian ahli hadits lain juga meriwayatkan hadits ini, dan sanadnya bertemu pada Ibnu Umar.[37]

Hadits ini gharib sekali, di dalam sanadnya juga ada perawi yang perlu dikritisi, karena Sa'ad dalam sanad riwayat ini dikomentari Abu Hatim sebagai berikut, "Aku tidak mengenalnya selain melalui satu hadits." Ibnu Hibban menyatakannya sebagai perawi tsiqah. Tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Abdullah bin Abdullah Ar-Razi. *Wallâhu a'lam.*

Jikapun riwayat ini *mahfuzh* (terjaga keshahihannya), *toh* yang disebutkan bukan Zulkifli, yang disebut dalam hadits ini hanya Kifl tanpa menyebut *idhafah* (Zu). Berarti Kifl yang dimaksud adalah orang lain, bukan Zulkifli yang tertera dalam Al-Qur'an. *Wallâhu a'lam.*[]

37 HR. At-Tirmidzi, kitab: Kiamat, bab nomor 48, dan Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/23).

KISAH UMAT-UMAT YANG DIBINASAKAN SECARA KESELURUHAN
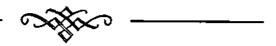
Pendahuluan

Penghancuran dan pembinasaan umat-umat secara total terjadi sebelum kitab Taurat diturunkan, seperti ditunjukkan oleh firman Allah ﷻ, *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu."* (Al-Qashash: 43).

Juga berdasarkan riwayat Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Bazzar dari hadits Auf Al-A'rabi dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia mengatakan, "Setelah kitab Taurat diturunkan di muka bumi, Allah tidak lagi membinasakan suatu kaum dengan azab dari langit atau bumi, kecuali penduduk suatu negeri yang wujud mereka diubah menjadi kera. Bukankah engkau mengetahui Allah ﷻ berfirman, '*Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu.*" (Al-Qashash: 43).

Bazzar dalam sebuah riwayatnya menyatakan hadits ini marfu'. Lebih tepat—*wallâhu a'lam*—jika dinyatakan riwayat ini mauquf. Ini menunjukkan, seluruh umat dibinasakan secara keseluruhan sebelum Musa ﷺ.

Pasal Pertama:
PENDUDUK RASS[1]

Dalam surah Al-Furqân, Allah ﷻ berfirman, "*Dan (telah Kami binasakan) kaum Ad dan Tsamud dan penduduk Rass serta banyak (lagi) generasi di antara (kaum-kaum) itu. Dan masing-masing telah Kami jadikan perumpamaan dan masing-masing telah Kami hancurkan sehancur-hancurnya.* " (Al-Furqân: 38-39). Dan dalam surah Qâf, Allah ﷻ berfirman, "*Sebelum mereka, kaum Nuh, penduduk Rass, dan Tsamud telah mendustakan (rasul-rasul), dan (demikian juga) kaum Ad, kaum Fir'aun dan kaum Luth.*" (Qâf: 12-14).

Rangkaian kedua ayat ini menunjukkan bahwa mereka dibinasakan dan dihancurkan. *Tatbîr* artinya binasa.

Ini membantah pilihan Ibnu Jarir yang menyatakan bahwa penduduk Rass adalah para pembuat parit yang disebutkan dalam surah Al-Burûj, karena menurut Ibnu Ishaq dan sejumlah ahli sejarah lain menyatakan, para pembuat parit ada setelah Isa Al-Masih ﷺ. Pandangan ini juga perlu dikaji lebih jauh.[2]

Ibnu Jarir meriwayatkan, ia berkata, "Ibnu Abbas berkata, 'Penduduk Rass adalah penduduk salah satu perkampungan Tsamud'."[3]

Al-Hafizh Abu Qasim bin Asakir menyebutkan di bagian awal *At-Târîkh* karyanya, saat menuturkan kisah pembangunan kota Damaskus, bersumber dari kitab *At-Târîkh* karya Abu Qasim Abdullah bin Abdullah bin Jardad dan lainnya, bahwa penduduk Rass berada di wilayah Hadhur. Allah mengutus seorang nabi kepada mereka, namanya Hanzhalah bin Shafwan. Mereka mendustakan dan membunuhnya. Dengan demikian, Ad bin Aush bin Iram bin Sam bin Nuh dan anaknya, berasal dari penduduk Rass. Ia menempati bukit-bukit pasir.

Allah kemudian membinasakan para penduduk Rass, mereka yang tersisa kemudian menyebar di seluruh kawasan Yaman, hingga Jabrun

1 *Rass* dalam bahasa Arab berarti galian seperti kuburan dan sumur.
2 Tafsir Ath-Thabari (XIX/10).
3 Ibid (XXV/97).

bin Sa'ad bin Ad bin Aush bin Iram bin Sam bin Nuh singgah di Damaskus dan mendirikan kota ini, lalu ia beri nama Jabrun. Inilah yang dimaksud dengan kota Iram yang memiliki bangunan-bangunan tinggi. Tidak ada bangunan-bangunan berupa tiang-tiang dari batu di suatu tempat yang lebih banyak dari yang ada di Damaskus. Allah kemudian mengutus Hud bin Abdullah bin Rabah bin Khaldi bin Jalud bin Ad kepada kaum Ad, mereka adalah anak cucu Ad yang ada di bukit-bukit pasir, lalu mereka mendustakannya, akhirnya Allah membinasakan mereka semua.[4]

Ini menunjukkan, penduduk Rass ada jauh sebelum masa kaum Ad. *Wallâhu a'lam.*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Bakar bin Abu Ashim, dari ayahnya, dari Syabib bin Bisyr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Rass adalah sebuah sumur di Adribijan." Ats-Tsauri meriwayatkan dari Abu Bakar dari Ikrimah, ia mengatakan, "Rass adalah sebuah sumur, di tempat itu penduduk setempat mengubur nabi mereka."

Ibnu Juraij mengatakan, "Ikrimah berkata, 'Penduduk Rass adanya di wilayah Falaj. Mereka adalah kaum Yasin'." Qatadah mengatakan, "Falaj adalah salah satu perkampungan Yamamah."

Saya (Ibnu Katsir) sampaikan, "Jika memang penduduk Rass adalah kaum Yasin seperti yang dikatakan Ikrimah, berarti mereka dibinasakan secara keseluruhan. Allah ﷻ berfirman tentang kisah mereka, *'Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati.'* (Yâsîn: 29). Kisah mereka akan disebutkan setelah kisah penduduk Rass.

Namun jika penduduk Rass bukan kaum Yasin—dan inilah yang sesuai dengan tekstual ayat—mereka juga dibinasakan. Dengan asumsi yang mana saja, tetap menolak pernyataan Ibnu Jarir (bahwa penduduk Rass adalah para pembuat parit di Yaman yang disebutkan dalam surah Al-Burûj).

Abu Bakar Muhammad bin Hasan An-Naqqasy menyebutkan, bahwa penduduk Rass memiliki sebuah sumur yang mencukupi keperluan

4 Ibid (XXV/97).

minum dan irigasi persawahan. Suatu ketika, setan muncul di hadapan mereka dalam wujud sebenarnya dan mengatakan, "Sungguh, aku tidak mati. Aku hanya tidak terlihat oleh kalian, sehingga aku bisa melihat apa yang kalian lakukan." Penduduk Rass senang bukan kepalang. Setan memerintahkan mereka untuk membuat tabir penghalang antara mereka dengannya, dan si setan memberitahukan bahwa ia tidak akan mati selamanya. Mayoritas penduduk Rass memercayainya, mereka terfitnah dan akhirnya menyembahnya.

Allah kemudian mengutus seorang nabi dan memberitahukan kepada mereka bahwa yang berbicara kepada mereka dari balik tabir itu adalah setan, melarang mereka menyembahnya, dan memerintahkan mereka untuk beribadah kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya.

As-Suhaili menuturkan, "Ia diberi wahyu saat tidur. Namanya Hanzhalah bin Shafwan. Penduduk Rass lantas memperlakukan Hanzhalah secara semena-mena, membunuhnya dan melemparkannya ke dalam sumur. Sumur air tersebut kemudian mengering, mereka pun ditimpa dahaga. Pepohonan mereka kering, tidak lagi berbuah, negeri mereka hancur, berubah menjadi liar setelah sebelumnya nyaman untuk ditempati, mereka terpisah setelah sebelumnya menyatu dan berkumpul, mereka semuanya binasa. Tempat-tempat mereka kemudian dihuni jin dan binatang-binatang liar, sehingga yang terdengar hanya suara jin, auman singa dan suara katak.

Terkait riwayat Ibnu Jarir dari Muhammad bin Hamid dari Salamah bin Ishaq dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurzhi, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ menuturkan, 'Sungguh, manusia pertama yang masuk surga pada hari kiamat adalah seorang budak hitam. Itu karena Allah pernah mengutus seorang nabi kepada penduduk suatu negeri, namun tidak seorang pun di antara mereka yang beriman selain seorang budak hitam itu.

Selanjutnya, penduduk negeri ini memperlakukan nabi mereka secara semena-mena, mereka menggalikan sumur untuknya, lalu mereka lemparkan ke dalamnya, kemudian mereka tutup dengan batu. Si budak hitam ini lalu pergi mencari kayu bakar. Kayu-kayu itu ia panggul dan ia jual, kemudian ia membeli makanan dan minuman. Setelah itu, ia datang

ke sumur tersebut. Ia angkat batu besar penutup sumur itu dengan dibantu Allah, kemudian menurunkan makanan dan minuman untuk si nabi. Setelah itu menutupkan kembali batu tersebut seperti sedia kala'."[5]

Kondisi seperti ini terus terjadi selama yang dikehendaki Allah. Suatu hari, budak hitam tersebut mencari kayu bakar seperti biasa. Ia kumpulkan kayu-kayu itu lalu ia ikat. Saat hendak ia panggul, ia mengantuk lalu tidur. Allah menutup telinganya hingga ia tidur selama tujuh tahun lamanya. Setelah itu ia bangun, lalu membersihkan tanah-tanah yang melekat di tubuh, lalu berubah posisi dan tidur lagi. Allah menutup telinganya hingga ia tidur selama tujuh tahun lagi. Setelah itu ia bangun dan memanggul kayu-kayu bakar itu, ia mengira hanya tidur sesaat saja. Ia kemudian memasuki kampung dan menjual kayu bakar, lalu ia membeli makanan dan minuman seperti biasanya. Setelah itu ia pergi ke sumur itu. Ia mencari-cari nabi tersebut namun tidak menemukannya, padahal sebelumnya si nabi biasa muncul dari tempat tersebut. Orang-orang mengeluarkan nabi itu, mereka lalu beriman dan percaya kepadanya. Nabi itu kemudian bertanya kepada mereka tentang kondisi si budak hitam, mereka bilang tidak tahu, hingga Allah mewafatkan nabi itu. Si budak hitam ini kemudian bangun. Rasulullah ﷺ lantas mengatakan, "Sungguh, (si budak) hitam itu adalah orang pertama yang masuk surga."

Hadits ini mursal. Hadits seperti ini perlu dikoreksi. Sepertinya kisah ini adalah perkataan Muhammad bin Ka'ab Al-Qurzhi. *Wallâhu a'lam.*

Ibnu Jarir selanjutnya membantah pendapatnya sendiri. Ia mengatakan, "Tidak tepat jika mereka ini diartikan sebagai penduduk Rass yang disebutkan dalam Al-Qur'an." Ia meneruskan, "Karena Allah mengabarkan tentang penduduk Rass, Ia membinasakan mereka, sementara yang tertera dalam kisah di atas, mereka beriman kepada nabi mereka. Kecuali jika terjadi sejumlah hal, lalu mereka beriman kepada si nabi setelah ayah-ayah mereka binasa." *Wallâhu a'lam.*

Setelah itu Ibnu Jarir memilih, bahwa penduduk Rass adalah para pembuat parit besar di Yaman. Pendapat ini dhaif, seperti yang telah dibahas sebelumnya, karena disebutkan dalam kisah para pembuat parit

5 HR. Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya, tafsir surah Al-Furqân.

besar, mereka diancam dengan siksa akhirat jika mereka tidak bertobat, tanpa menyebut mereka dibinasakan. Berbeda dengan penduduk Rass yang secara tegas disebutkan bahwa mereka dibinasakan. *Wallâhu a'lam.*[6]

Pasal Kedua:
KISAH KAUM YASIN

Mereka adalah penduduk suatu negeri atau kaum Yasin. Allah ﷻ berfirman, *"Dan buatlah suatu perumpamaan bagi mereka, yaitu penduduk suatu negeri, ketika utusan-utusan datang kepada mereka; (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga (utusan itu) berkata, 'Sungguh, kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu.'*

Mereka (penduduk negeri) menjawab, 'Kamu ini hanyalah manusia seperti kami, dan (Allah) Yang Maha Pengasih tidak menurunkan sesuatu apa pun; kamu hanyalah pendusta belaka.' Mereka berkata, 'Rabb kami mengetahui sesungguhnya kami adalah utusan-utusan(-Nya) kepada kamu. Dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya, kami bernasib malang karena kamu. Sungguh, jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami rajam kamu dan kamu pasti akan merasakan siksaan yang pedih dari kami.'

Mereka (utusan-utusan) itu berkata, 'Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah karena kamu diberi peringatan? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.' Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas dia berkata, 'Wahai kaumku! Ikutilah utusan-utusan itu. Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan tidak ada

6 Tafsir Ath-Thabari (XIX/10).

alasan bagiku untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan. Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya? Jika (Allah) Yang Maha Pengasih menghendaki bencana terhadapku, pasti pertolongan mereka tidak berguna sama sekali bagi diriku dan mereka (juga) tidak dapat menyelamatkanku. Sesungguhnya, jika aku (berbuat) begitu, pasti aku berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya, aku telah beriman kepada Rabbmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku.'

Dikatakan (kepadanya), 'Masuklah ke surga.' Dia (laki-laki itu) berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Rabbku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang telah dimuliakan.' Dan setelah dia (meninggal), Kami tidak menurunkan suatu pasukan pun dari langit kepada kaumnya, dan Kami tidak perlu menurunkannya. Tidak ada siksaan terhadap mereka melainkan dengan satu teriakan saja; maka seketika itu mereka mati'." (Yâsîn: 13-19).

Diriwayatkan secara masyhur dari sebagian besar kalangan salaf dan khalaf, bahwa negeri yang dimaksud adalah Anthakia, seperti diriwayatkan Ibnu Ishaq bersumber dari Ibnu Abbas, Ka'ab Al-Ahbar, dan Wahab bin Munabbih. Sebagaimana pula diriwayatkan dari Buraidah bin Khashib, Ikrimah, Qatadah, Zuhri, dan lainnya. Ibnu Ishaq menyatakan berdasarkan riwayat yang sampai padanya dari Ibnu Abbas, Ka'ab dan Wahab, mereka mengatakan, "Di negeri ini ada seorang raja bernama Anthikhas bin Anthikhas. Ia menyembah berhala, kemudian Allah mengutus tiga rasul, mereka adalah Shadiq, Mashduq, dan Syalum, lalu si raja ini mendustakan mereka semua."

Hal ini menunjukkan bahwa mereka bertiga adalah utusan dari Allah 'Azza wa Jalla. Qatadah menyatakan bahwa mereka ini adalah utusan-utusan Isa Al-Masih. Hal yang sama juga dinyatakan Ibnu Jarir bersumber dari Wahab, dari Ibnu Sulaiman dan Syu'aib Al-Jubba'i, "Nama para rasul pertama (Anthakia); Syam'un, Yuhana, dan yang ketiga namanya Paulus. Negeri yang dimaksud adalah Anthakia."

Pendapat ini dhaif sekali, karena ketika Isa Al-Masih mengirim tiga utusan dari para pengikut setianya (kaum Hawari) untuk penduduk Anthakia, mereka adalah penduduk kota pertama yang beriman kepada

Isa Al-Masih pada waktu itu. Itulah mengapa Anthakia menjadi salah satu dari empat kota yang memiliki jejak-jejak agama Nasrani. Keempat kota yang dimaksud adalah; Anthakia, Quds, Alexandria dan Roma, setelah itu Kostantinopel. Mereka semua tidak ada yang dibinasakan, sementara penduduk negeri yang disebutkan dalam ayat di atas dibinasakan, seperti disebutkan di bagian akhir kisah setelah mereka membunuh para rasul, *"Tidak ada siksaan terhadap mereka melainkan dengan satu teriakan saja; maka seketika itu mereka mati."*

Namun tidak menutup kemungkinan, jika ketiga rasul yang disebutkan dalam Al-Qur'an ini diutus kepada penduduk Anthakia kuno, lalu mereka mendustakan para rasul itu. Mereka kemudian dibinasakan Allah, namun setelah itu kota Anthakia dihuni kembali. Selanjutnya pada masa Al-Masih, mereka beriman kepada para utusan yang dikirim Al-Masih kepada mereka. *Wallâhu a'lam.*

Terkait pendapat yang menyatakan bahwa kisah yang disebutkan di dalam Al-Qur'an ini adalah kisah para pengikut Al-Masih, pendapat ini dhaif, karena tekstual ayat menunjukkan bahwa mereka adalah utusan-utusan dari sisi Allah.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan buatlah suatu perumpamaan bagi mereka,"* untuk kaummu, wahai Muhammad, *"Yaitu penduduk suatu negeri,"* yaitu penduduk suatu kota, *"Ketika utusan-utusan datang kepada mereka; (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga,"* yaitu Kami perkuat risalah keduanya dengan utusan ketiga,

"Maka ketiga (utusan itu) berkata, 'Sungguh, kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu," mereka lantas menolak para rasul ini dengan dalih mereka sama-sama manusia, sama seperti yang dikatakan umat-umat yang mengingkari para rasulnya, mereka menganggap aneh jika Allah mengutus nabi dari golongan manusia. Para rasul itu kemudian menjawab, "Allah mengetahui bahwa kami adalah para utusan yang Ia kirim kepada kalian. Andai Kami mendustakan-Nya, tentu Ia menghukum dan menyiksa Kami dengan seberat-beratnya."

"Dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas," yaitu kewajiban kami hanyalah menyampaikan risalah

yang diperintahkan untuk kami sampaikan kepada kalian, namun petunjuk mutlak berada di tangan Allah, Ia menunjukkan siapa pun yang Ia kehendaki dan menyesatkan siapa pun yang Ia kehendaki. *"Mereka menjawab, 'Sesungguhnya, kami bernasib malang karena kamu,"* yaitu kami merasa sial karena apa yang kalian sampaikan kepada kami, *"Sungguh, jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami rajam kamu,"* menurut salah satu pendapat; rajam dengan kata-kata. Yang lain menyatakan; rajam dengan tindakan. Pendapat pertama dikuatkan firman Allah ﷻ, *"Dan kamu pasti akan merasakan siksaan yang pedih dari kami,"* mereka mengancam para rasul akan dibunuh dan diperlakukan secara nista.

"Mereka (utusan-utusan) itu berkata, 'Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri," yaitu dikembalikan kepada kalian, *"Apakah karena kamu diberi peringatan?"* yaitu apakah kalian mengancam untuk membunuh dan memperlakukan kami secara hina lantaran kami menyampaikan petunjuk dan menyerukan kalian kepadanya? *"Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas,"* yaitu kalian tidak menerima dan tidak menginginkan kebenaran.

Firman-Nya, *"Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas,"* yaitu untuk membela para rasul dan menyatakan beriman kepada mereka, *"Dia berkata, 'Wahai kaumku! Ikutilah utusan-utusan itu. Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk,"* yaitu mereka menyeru kalian menuju kebenaran murni tanpa upah dan imbalan.

Setelah itu, ia menyeru mereka untuk beribadah kepada Allah semata yang tiada memiliki sekutu, melarang mereka menyembah apa pun selain-Nya yang sama sekali tidak bisa membawa manfaat di dunia maupun di akhirat, *"Sesungguhnya, jika aku (berbuat) begitu, pasti aku berada dalam kesesatan yang nyata,"* yaitu jika aku tidak beribadah kepada Allah atau menyembah selain-Nya di samping beribadah kepada-Nya.

Kemudian ia berkata kepada para rasul, *"Sesungguhnya, aku telah beriman kepada Rabbmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku."* Menurut salah satu pendapat, makna ayat ini; maka dengarkanlah

kata-kataku, jadilah saksi-saksi untukku di hadapan Rabb kalian. Yang lain berpendapat, maknanya; maka dengarkanlah wahai kaumku, aku beriman kepada para utusan Allah secara terang-terangan. Saat itulah mereka membunuhnya. Menurut salah satu pendapat, ia dibunuh dengan cara dirajam, yang lain menyebut dengan cara dipotong-potong (mutilasi), yang lain menyebut dengan cara dikeroyok beramai-ramai lalu dibunuh.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari sebagian sahabatnya, dari Ibnu Mas'ud ia mengatakan, "Mereka menginjak-injak orang itu hingga ususnya keluar."

Ats-Tsauri meriwayatkan dari Ashim Al-Ahwal dari Abu Majlaz; nama orang tersebut adalah Habib bin Mara. Ats-Tsauri menuturkan, Habib ini berprofesi sebagai tukang kayu, yang lain menyebut tukang tenun, ada juga yang menyebut pembuat sepatu, dan ada pula yang menyebut tukang cukur. Konon, ia bertapa di salah satu gua di sana. *Wallâhu a'lam.*

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas; Habib si tukang kayu itu terkena penyakit kusta. Ia adalah orang yang sering bersedekah. Ia dibunuh kaumnya. Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Dikatakan (kepadanya), 'Masuklah ke surga',"* karena ia dibunuh kaumnya, Allah memasukkannya ke surga. Saat melihat keceriaan dan kesenangan di surga, *"Dia (laki-laki itu) berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Rabbku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang telah dimuliakan',"* yaitu hendaklah mereka beriman seperti halnya aku, sehingga mereka akan mendapatkan seperti apa yang aku raih.

Ibnu Abbas mengatakan, "Ia menasihati kaumnya saat masih hidup, *'Wahai kaumku! Ikutilah utusan-utusan itu.'* Dan juga setelah mati, *'Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Rabbku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang telah dimuliakan'.*" (HR. Ibnu Abi Hatim).

Pernyataan serupa juga disampaikan Qatadah, "Orang mukmin adalah orang yang selalu memberi nasihat dan tidak pernah menipu. Saat ia melihat kemuliaan yang Allah berikan, ia berkata, *'Wahai kaumku! Ikutilah utusan-utusan itu.'* Dan juga setelah mati, *'Alangkah baiknya*

sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Rabbku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang telah dimuliakan.' Demi Allah, ia berharap agar kaumnya mengetahui kemuliaan yang diberikan Allah padanya yang ia lihat, dan kenikmatan yang ia raih'."[7]

Qatadah mengatakan, "Demi Allah, Allah tidak mencela kaumnya setelah orang tersebut mereka bunuh. *'Tidak ada siksaan terhadap mereka melainkan dengan satu teriakan saja; maka seketika itu mereka mati'.*"

Firman-Nya, *"Dan setelah dia (meninggal), Kami tidak menurunkan suatu pasukan pun dari langit kepada kaumnya, dan Kami tidak perlu menurunkannya,"* yaitu untuk menyiksa mereka, Kami tidak perlu mengirim pasukan dari langit.

Inilah makna riwayat Ibnu Ishaq dari sebagian sahabatnya, dari Ibnu Mas'ud. Mujahid dan Qatadah mengatakan, "Allah tidak menurunkan satu pasukan pun untuk mereka. Maksudnya tidak menurunkan risalah lagi untuk mereka." Ibnu Jarir mengatakan, "Pendapat pertama lebih tepat."

Saya (Ibnu Katsir) katakan, "Juga lebih kuat. Karena itu Allah ﷻ berfirman, *'Dan Kami tidak perlu menurunkannya.'* Yaitu kami tidak perlu menyiksa dengan menurunkan pasukan saat mereka mendustakan para rasul kami dan membunuh wali kami. *'Tidak ada siksaan terhadap mereka melainkan dengan satu teriakan saja; maka seketika itu mereka mati'.*"

Para mufassir menyatakan, "Allah mengirim Jibril kepada mereka. Jibril kemudian mengangkat dua daun pintu gerbang kota mereka, setelah itu Jibril berteriak kencang *'Dengan satu teriakan saja; maka seketika itu mereka mati.'* Yaitu teriakan itu membuat mereka semua terdiam tak bersuara, tak bergerak, dan tidak ada satu pun mata yang berkedip'."[8]

Ini semua menunjukkan bahwa negeri yang dimaksud bukan Anthakia, karena mereka ini dibinasakan lantaran mendustakan para

7 Tafsir Ath-Thabari (XXII/104).
8 Ibid (XXIII/3).

rasul yang diutus Allah kepada mereka. Sementara penduduk Anthakia beriman dan mengikuti para utusan Isa Al-Masih dari kalangan pengikut setianya (Hawari). Untuk itu, ada yang menyatakan bahwa penduduk Anthakia adalah penduduk kota pertama yang beriman kepada Al-Masih.

Adapun hadits yang diriwayatkan Thabrani dari Husain Al-Asyqar, dari Sufyan bin Uyainah dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Orang (yang lebih dulu memberikan pembelaan kepada para nabi) ada tiga; orang (yang lebih dulu memberikan pembelaan) kepada Musa adalah Yusya' bin Nun, orang (yang lebih dulu memberikan pembelaan) kepada Isa adalah sahabat Yasin, dan orang (yang lebih dulu memberikan pembelaan) kepada Muhammad adalah Ali bin Abi Thalib'." Hadits ini tidak kuat, karena Husain Al-Asyqar adalah perawi *matruk* (riwayatnya tidak dijadikan hujah oleh para ahli hadits), penganut Syi'ah dan terbilang ekstrim, dan hanya dia saja yang meriwayatkan hadits ini. Ini menunjukkan, hadits di atas dhaif secara keseluruhan. *Wallâhu a'lam*.[]

KISAH NABI YUNUS ﷺ

Pasal Pertama: KISAH YUNUS

Dalam surah Yûnus, Allah ﷻ berfirman, *"Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu."* (Yûnus: 98).

Dalam surah Al-Anbiyâ`, Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, 'Tidak ada Rabb selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim.' Maka Kami kabulkan (doa)nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman'."* (Al-Anbiyâ`: 87-88).

Dalam surah Ash-Shâffât, Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh, Yunus benar-benar termasuk salah seorang rasul, (ingatlah) ketika dia lari, ke kapal yang penuh muatan, kemudian dia ikut diundi ternyata dia termasuk orang-orang yang kalah (dalam undian). Maka dia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang*

banyak berdzikir (bertasbih) kepada Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai hari Berbangkit. Kemudian Kami lemparkan dia ke daratan yang tandus, sedang dia dalam keadaan sakit. Kemudian untuk dia Kami tumbuhkan sebatang pohon dari jenis labu. Dan Kami utus dia kepada seratus ribu (orang) atau lebih, sehingga mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu tertentu." (Ash-Shâffât: 139-148).

Dalam surah Al-Qalam, Allah ﷻ berfirman, *"Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap ketetapan Rabbmu, dan janganlah engkau seperti (Yunus) orang yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa dengan hati sedih. Sekiranya dia tidak segera mendapat nikmat dari Rabbnya, pastilah dia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. Lalu Rabbnya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang yang saleh."* (Al-Qalam: 48-50).

Ahli tafsir menjelaskan, "Allah mengutus Yunus kepada penduduk Nainawi,[1] salah satu bilangan Mossul. Yunus menyeru mereka menuju Allah 'Azza wa Jalla, tapi mereka mendustakannya dan berlaku semena-mena dengan tetap berada pada kekafiran dan penentangan. Karena situasi ini berlangsung sekian lama, akhirnya Yunus pergi meninggalkan mereka, dan mengancam siksa akan turun menimpa mereka setelah tiga hari."

Ibnu Mas'ud, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah, sejumlah salaf lain dan khalaf menuturkan, "Saat Yunus pergi meninggalkan mereka dan mereka sudah yakin akan tertimpa azab, rupanya Allah mengilhamkan mereka untuk bertobat dan kembali ke jalan kebenaran, menyesali atas tindakan yang telah mereka lakukan terhadap nabi mereka. Mereka kemudian mengenakan pakaian kasar, memisahkan setiap induk hewan dengan anaknya, mereka kemudian berteriak kencang memanggil-manggil Allah 'Azza wa Jalla, berdoa sepenuh hati, merendahkan hati di hadapan-Nya, semuanya menangis; para lelaki, wanita, anak-anak dan para ibu, begitu juga dengan seluruh binatang ternak dan hewan, semuanya ikut berteriak, unta betina dan anaknya mengeluh, sapi betina dan anaknya mengeluh, kambing dan anak-anaknya mengembik. Itulah saat-saat yang besar.

1 Nainawi adalah suatu perkampungan di Mossul, dekat Kufah. (*Mu'jamul Buldân*, V/339).

Allah kemudian melenyapkan azab dari mereka dengan daya, kekuatan, kasih sayang, dan rahmat-Nya, azab yang telah terhubung dengan sebabnya dan siap menimpa. Azab itu telah berputar-putar di atas mereka seperti malam yang gelap.

Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya,"* yaitu kenapa tidak ada penduduk suatu perkampungan di antara umat-umat terdahulu yang beriman secara keseluruhan. Ini menunjukkan, siksa tidak menimpa kaum Yunus, tapi seperti yang Allah sampaikan, *"Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya, kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya."* (Saba`: 34).

Firman-Nya, *"Selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu,"* yaitu mereka semua beriman.

Para mufassir berbeda pendapat, apakah keimanan mereka ini berguna di akhirat, sehingga menyelamatkan mereka dari siksaan akhirat, seperti halnya menyelamatkan mereka dari siksaan dunia. Ada dua pendapat.

Secara tekstual, ya. *Wallâhu a'lam.* Seperti yang Allah sampaikan, *"Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman."* (Yûnus: 98)

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu (orang) atau lebih, sehingga mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu tertentu."* (Ash-Shâffat: 147-148). Kenikmatan yang dianugerahkan ini tidak menafikan adanya anugerah lainnya, seperti siksaan akhirat dihilangkan bagi mereka. *Wallâhu a'lam.*

Mereka berjumlah 100.000 orang. Para mufassir berbeda pendapat, apakah lebih dari itu. Diriwayatkan dari Makhlul; lebih 10.000 orang. At-Tirmidzi, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zuhair, dari seseorang yang mendengar Abu Aliyah; Ubai bin Ka'ab bercerita kepadaku, ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang firman Allah

ﷻ, *"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu (orang) atau lebih,'* beliau menjawab, 'Lebih dari 20.000 orang.' Andai saja bukan karena adanya seorang perawi yang tidak dikenal, tentu hadits ini sudah menjadi hakim yang memutuskan perdebatan terkait masalah bilangan ini'."[2]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas; mereka berjumlah 130.000 orang. Juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas; seratus tiga puluh sekian ribu orang. Juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas; seratus empat puluh sekian ribu orang. Sa'id bin Jubair mengatakan, "Mereka berjumlah 170.000."

Para mufassir berbeda pendapat, apakah Yunus diutus kepada mereka sebelum atau setelah peristiwa ikan besar? Ataukah ada dua umat? Ada tiga pendapat, semuanya sudah dijelaskan secara tuntas dalam kitab tafsir.[3]

Intinya, saat Yunus pergi dengan marah karena sikap kaumnya, ia naik kapal, lalu kapal terombang-ambing karena keberatan muatan, mereka nyaris tenggelam seperti yang disampaikan oleh para mufassir.

Mereka kemudian sepakat untuk membuat undian. Siapa yang undiannya keluar, dialah yang dilemparkan dari kapal untuk meringankan muatan.

Saat undian dilaksanakan, ternyata yang keluar adalah undian Nabi Yunus. Seluruh penumpang kapal tidak rela jika Nabi Yunus yang dilemparkan. Mereka kembali membuat undian, dan yang keluar juga undian Nabi Yunus. Yunus kemudian menyingsingkan lengan baju untuk terjun sendiri, namun seluruh penumpang kapal tidak menginginkan hal itu. Mereka kembali membuat undian, dan lagi-lagi undian Nabi Yunus yang keluar, karena Allah menghendaki suatu hal besar padanya.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh, Yunus benar-benar termasuk salah seorang rasul, (ingatlah) ketika dia lari, ke kapal yang penuh muatan, kemudian dia ikut diundi ternyata dia termasuk orang-orang yang kalah (dalam undian). Maka dia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela."* (Ash-Shâffât: 139-142).

---

2 HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, kitab: Tafsir, bab: Tafsir surah Ash-Shâffât. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits gharib." Juga diriwayatkan Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya, tafsir surah Ash-Shâffât.

3 Tafsir Ath-Thabari (XXIII/66-67).

Saat undian Yunus keluar, ia dilemparkan ke lautan. Allah 'Azza wa Jalla kemudian mengirim ikan besar dari lautan hijau dan langsung menelan Yunus. Allah memerintahkan ikan tersebut untuk tidak memakan daging dan tidak mematahkan tulang Yunus, karena dia bukan rezekimu. Ikan besar itu membawa Yunus berkelana ke segala penjuru lautan. Menurut salah satu pendapat, ikan besar tersebut ditelan ikan lain yang lebih besar.

Para mufassir menyebutkan, saat Yunus berada di perut ikan, ia mengira sudah mati. Ia kemudian menggerak-gerakkan tubuhnya, dan ternyata masih bisa bergerak. Ia tahu bahwa ia masih hidup, ia kemudian bersungkur sujud kepada Allah dan mengucapkan, "Ya Rabb! Aku membuat suatu masjid untuk-Mu di suatu tempat yang tak seorang pun beribadah kepada-Mu di sana (selain aku)'."

Para mufassir berbeda pendapat seberapa lama Yunus berada di perut ikan besar. Mujahid meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia mengatakan, "Yunus ditelan pada pagi hari, lalu dimuntahkan pada sore hari." Qatadah mengatakan, "Yunus berada di sana selama tiga hari." Ja'far Ash-Shadiq mengatakan, "Selama tujuh hari." Pendapat ini dikuatkan oleh bait syair gubahan Umaiyah bin Abu Shalt:[4]

Berkat karunia-Mu, Kau menyelamatkan Yunus

Ia bermalam di dalam perut ikan besar selama beberapa malam

Sa'id bin Abu Hasan dan Abu Malik mengatakan, "Yunus berada di perut ikan selama 40 hari." Hanya Allah yang tahu berapa lama Yunus berada di dalam perut ikan besar itu.[5]

Intinya, saat ikan besar membawa Yunus berkelana ke dasar lautan yang gelap dan menerjang gelombang, ia mendengar ikan-ikan di lautan bertasbih kepada Ar-Rahmân. Bahkan ia juga mendengar tasbih pasir-pasir di lautan kepada Rabb yang menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan, Rabb tujuh langit, tujuh bumi, dan segala yang ada di antara keduanya, juga Rabb segala sesuatu yang ada di bawah tanah.

---

4 Umaiyah bin Abu Shalt bin Abu Rabi'ah bin Auf Ats-Tsaqafi, seorang penyair jahiliyah. (Baca; *Al-Aghâni*, IV/123, Daruts Tsaqafah, Beirut, *Jamharatul Ansâb*, hal: 257, dan *Tadzibul Asmâ'*, I/126).

5 Tafsir Ath-Thabari (XVII/63).

Saat itu, Yunus mengucapkan dengan bahasa kondisional dan kata-kata, seperti yang dikisahkan Allah Pemilik keluhuran dan kemuliaan, yang mengetahui rahasia dan bisikan, melenyapkan bahaya dan musibah, mendengar suara meski dengan frekuensi yang sangat kecil, mengetahui segala yang samar meski berukuran super mikro, memperkenankan doa meski sebesar apa pun dosanya, saat berfirman dalam kitab yang Ia turunkan kepada rasul tepercaya. Allah adalah penutur paling jujur, Rabb seluruh alam, dan *ilah* para rasul.

"Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika dia pergi," menemui keluarganya *"Dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, 'Tidak ada Rabb selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim.' Maka Kami kabulkan (doa) nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman'."* (Al-Anbiyâ`: 87-88). *"lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya,"* yaitu ia mengira bahwa Kami tidak akan mempersulitnya. Menurut pendapat lain, نقدر di sini berasal dari akar kata تقدير . Ini bahasa yang masyhur. *Qadara* dan *qaddara*, sebagaimana yang diucapkan oleh seorang penyair:

Masa yang telah berlalu itu tiada akan pernah kembali lagi

Maha Suci Engkau, apa pun yang Engkau takdirkan pasti terjadi,

maka segala urusan adalah milik-Mu jua

"Maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap," Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Amr bin Maimun, Sa'id bin Jubair, Muhammad bin Ka'ab, Hasan, Qatadah, dan Dhahhak mengatakan, "Kegelapan di dalam perut ikan besar, kegelapan laut, dan kegelapan malam."

Salim bin Abu Ja'ad mengatakan, "Ikan besar ini ditelan ikan besar lain, hingga menumpuk menjadi kegelapan di balik perut dua ikan dan kegelapan laut."

Firman-Nya, *"Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berdzikir (bertasbih) kepada Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai hari Berbangkit,"* ada yang menyatakan, maknanya; andai Yunus tidak bertasbih kepada Allah di dalam perut ikan, membaca tahlil serta tasbih, tunduk kepada Allah, bertobat dan kembali kepada-

Nya, tentu ia akan tetap berada di dalamnya hingga hari kiamat. Makna ini diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair dalam salah satu riwayatnya.[6]

Yang lain menyatakan, makna *"Maka sekiranya dia,"* sejak ikan besar menelannya, *"Tidak termasuk orang yang banyak berdzikir (bertasbih) kepada Allah,"* yaitu termasuk orang-orang yang taat, shalat, dan banyak berdzikir kepada Allah. Demikian disampaikan Dhahhak bin Qais, Ibnu Abbas, Abu Aliyah, Wahab bin Munabbih, Sa'id bin Jubair, Dhahhak, As-Suddi, Atha` bin Sa`ib, Hasan Al-Bashri, Qatadah, dan lainnya. Pendapat ini dipilih Ibnu Jarir.

Pendapat ini dikuatkan riwayat Imam Ahmad dan sebagian pemilik kitab *Sunan* dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ berkata padanya, "Hai pemuda! Sungguh, aku akan mengajarkan kalimat-kalimat kepadamu. Jagalah (perintah dan larangan) Allah, niscaya Allah menjagamu (dari hal-hal yang tidak diinginkan di dunia, dan siksa neraka di akhirat), jagalah (hak Allah) niscaya Allah menjagamu (dari hal-hal yang tidak diinginkan di dunia maupun akhirat). Kenalilah Allah (dengan beramal saleh dan menunaikan hak-Nya) kala kau senang, niscaya Ia mengenalimu saat kau susah (membantumu mengatasi kesulitan)."[7]

Ibnu Jarir meriwayatkan dalam kitab tafsirnya, Bazzar dalam Musnad-nya, dari hadits Muhammad bin Ishaq, dari seseorang yang bercerita kepadanya, dari Abdullah bin Rafi', bekas budak Ummu Salamah, ia berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah berkata, 'Rasulullah ﷺ menuturkan, 'Kala Allah berkehendak untuk menahan Yunus dalam perut ikan besar, Allah mengilhamkan kepada ikan itu, 'Telanlah dia, jangan kau lukai dagingnya, dan jangan kau patahkan tulangnya.' Saat ikan itu membawa Yunus ke dasar lautan, Yunus mendengar suara, ia kemudian bertanya dalam hati, 'Suara apa ini?'

Allah kemudian mewahyukan kepadanya saat ia berada di dalam perut ikan, 'Itu adalah (suara) tasbih hewan-hewan laut.' Yunus bertasbih di dalam perut ikan. Para malaikat mendengar bacaan tasbihnya lalu mereka mengatakan, 'Ya Rabb! Kami mendengar suara lemah di bumi yang tidak kami ketahui di mana.' Allah berfirman, 'Itu (suara) hamba-

6 Ibid (XVII/64).
7 HR. At-Tirmidzi, kitab: Kiamat, bab nomor 59, ia mengatakan, "Hadits ini hasan-shahih," Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/293).

Ku, Yunus. Ia durhaka kepada-Ku lalu Aku menahannya di dalam perut ikan di dalam lautan.' Para malaikat bertanya, '(Apa dia) hamba saleh yang setiap siang dan malam amal salehnya diangkat naik kepada-Mu?' 'Betul.' Jawab Allah. Saat itu, para malaikat menjadi perantara (memohonkan ampunan) kepada-Nya. Allah kemudian memerintahkan ikan untuk melemparkan Yunus di tepi pantai, seperti yang Allah firmankan, *'Sedang dia dalam keadaan sakit'*."

Demikian redaksi matan dan sanad Ibnu Jarir. Setelah itu Bazzar mengatakan, "Kami hanya mengetahui hadits dari Nabi ﷺ ini melalui jalur ini dan dengan sanad ini." Kata-kata Bazzar benar.[8]

Ibnu Abi Hatim menuturkan dalam kitab tafsirnya; Abu Abdullah bin Abdurrahman putra saudara Wahab bercerita kepada kami, pamanku bercerita kepada kami, Abu Shakhr bercerita kepadaku, bahwa Yazid Ar-Raqqasy berkata, "Aku mendengar Anas bin Malik mengatakan—setahuku Anas menghubungkan sanad hadits ini hingga Rasulullah ﷺ—, 'Saat Yunus ﷺ mendapat wahyu untuk mengucapkan kalimat-kalimat ini ketika berada dalam perut ikan besar, ia mengucapkan, *'Tidak ada Rabb selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim.'*

Doa ini naik hingga sampai ke bawah 'Arsy, para malaikat kemudian berkata, 'Ya Rabb! Suara lemah dan tidak asing berasal dari tempat yang tidak diketahui.' Allah bertanya, 'Apa kalian tidak mengenali suara itu?' Mereka menjawab, 'Tidak ya Rabb. Siapa dia?' Allah menjawab, 'Hamba-Ku, Yunus.' Para malaikat kemudian berkata, 'Hamba-Mu Yunus yang amalannya selalu dibawa naik dan doanya selalu dikabulkan?' Mereka juga mengatakan, 'Ya Rabb kami! Mengapa Engkau tidak mengasihi apa yang ia lakukan pada saat lapang, sehingga Kau selamatkan dia dari musibah?' 'Ya.' Kata Allah. Allah kemudian memerintahkan ikan besar itu untuk memuntahkannya di daratan tandus'."

Hadits ini juga diriwayatkan Ibnu Jarir dari Yunus dari Ibnu Wahab, dengan matan yang sama.[9]

---

8 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (XVIII/81).
9 Ibid (XVII/82).

Ibnu Abi Hatim menambahkan; Abu Sakhr Hamid bin Ziyad berkata, "Ibnu Qasith kemudian memberitahukan kepadaku saat aku menyampaikan hadits ini kepadanya, bahwa ia mendengar Abu Hurairah mengatakan, 'Yunus dimuntahkan di tanah tandus lalu Allah menumbuhkan *yaqthinah* untuknya.' Kami bertanya, 'Wahai Abu Hurairah, apa itu *yaqthinah*?' Abu Hurairah menjawab, 'Sejenis pohon labu.' Abu Hurairah meneruskan, 'Allah kemudian mengirim hewan sejenis kambing liar untuknya yang memakan serangga-serangga tanah. Hewan ini kemudian mengais-ngais tanah tersebut dan menyiraminya dengan susu setiap sore dan pagi, hingga menumbuhkan tanaman'."

Umaiyah bin Abi Shalt menuturkan sebuah bait syair terkait hal ini;

Lalu pohon labu tumbuh untuknya, sebagai rahmat dari Allah

Andai bukan karena Allah, tentu ia (Yunus) kelaparan

Hadits dengan jalur di atas gharib sekali. Yazid Ar-Raqqasy dhaif. Namun menjadi kuat karena hadits Abu Hurairah di atas. Sebaliknya, hadits Abu Hurairah juga menjadi kuat karena hadits ini. *Wallâhu a'lam.*

Allah ﷻ berfirman, "*Kemudian Kami lemparkan dia ke daratan yang tandus,*" yaitu tanah tandus tanpa adanya pepohonan, "*Sedang dia dalam keadaan sakit,*" yaitu berbadan lemas. Ibnu Mas'ud mengatakan, "Seperti anak ayam tanpa bulu." Ibnu Abbas dan Ibnu Zaid mengatakan, "Seperti bayi saat dilahirkan, sudah begitu ia dilemparkan tanpa mengenakan apa pun." "*Kemudian untuk dia Kami tumbuhkan sebatang pohon dari jenis labu,*" Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ikrimah, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Wahab bin Munabbih, Hilal bin Yasaf, Abdullah bin Thawus, As-Suddi, Qatadah, Dhahhak, Atha Al-Khurasani dan lainnya mengatakan, "*Yaqthin* adalah sejenis labu."

Sebagian ulama menyatakan, "Di balik buah labu yang ditumbuhkan (untuk Yunus dalam kondisi lemah) terdapat banyak sekali hikmah, di antaranya; daun pohon labu sangat lembut, rindang, tidak dikerubungi lalat, buahnya bisa dimakan sejak masih kuncup hingga fase matang, bisa dimakan secara langsung ataupun dimasak terlebih dahulu, kulit dan bijinya juga bisa dimakan. Buah ini memiliki banyak manfaat, memperkuat otak, dan lainnya."

Penuturan Abu Hurairah telah disebutkan sebelumnya, Allah menundukkan kambing untuk memberikan susunya pada Yunus dan memakan rerumputan di padang luas, setelah itu menghampiri Yunus (yang ada di tepi pantai) setiap pagi dan sore. Ini adalah rahmat, nikmat, dan kebaikan Allah untuk Yunus. Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Maka Kami kabulkan (doa)nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan,"* yaitu musibah dan kesulitan yang menimpanya, *"Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman,"* inilah yang Kami lakukan terhadap siapa pun yang berdoa dan memohon perlindungan kepada Kami.

Ibnu Jarir menuturkan, "Imran bin Bakkar Al-Kala'i bercerita kepada kami, Yahya bin Shalih bercerita kepada kami, Abu Yahya bin Abdurrahman bercerita kepada kami, Bisyr bin Manshur bercerita kepadaku, dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin Musayyib, ia berkata, 'Aku mendengar Sa'ad bin Malik—bin Abi Waqqash—berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ada sebuah nama Allah yang jika Ia diseru dengannya, Ia akan mengabulkan, dan jika diminta dengannya, Ia pasti memberi; yaitu doa Yunus bin Mata.' Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, doa ini untuk Yunus secara khusus ataukah untuk seluruh kaum Muslimin?'

Beliau menjawab, 'Doa itu untuk Yunus secara khusus dan untuk kaum mukminin secara umum kala mereka berdoa dengan (menyebut) nya. Bukankah kau pernah mendengar firman Allah ﷻ, *'Maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, 'Tidak ada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim.' Maka Kami kabulkan (doa)nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.'* Ini syarat dari Allah bagi siapa pun yang berdoa dengannya'."[10]

Ibnu Abi Hatim menuturkan, "Abu Sa'id Al-Asyuj bercerita kepada kami, Abu Khalid Al-Ahmar bercerita kepada kami, dari Katsir bin Zaid, dari Muttallib bin Hanthab, Abu Khalid berkata, 'Aku mengiranya dari Mush'ab—yaitu bahwa Sa'ad meriwayatkan dari Sa'ad—ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang berdoa dengan doanya Yunus,

10 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (XVII/82).

(doanya) akan dikabulkan.' Abu Sa'id Al-Asyuj berkata, 'Itulah yang dimaksud, '*Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.*' Ini syarat dari Allah bagi siapa pun yang berdoa dengannya'."

Kedua jalur riwayat di atas dari Sa'ad.

Riwayat ketiga dan riwayat ini lebih baik dari dua riwayat sebelumnya; Imam Ahmad menuturkan, "Isma'il bin Umair bercerita kepada kami, Yunus bin Abu Ishaq Al-Hamdani bercerita kepada kami, Ibrahim bin Muhammad bin Sa'ad bercerita kepada kami, ayahku, Muhammad, bercerita kepadaku, dari ayahnya, Sa'ad—bin Abi Waqqash—ia berkata, 'Suatu ketika aku melintas di hadapan Utsman bin Affan di Masjid, lalu aku mengucapkan salam padanya. Utsman memelototiku tanpa menjawab salamku. Setelah itu aku menemui Umar bin Khattab, lalu aku katakan kepadanya, 'Wahai Amirul Mukminin! Apakah terjadi sesuatu dalam Islam?' 'Tidak, memangnya ada apa?' Sahut Umar. Aku berkata, 'Bukan apa-apa, hanya saja tadi aku melintas di hadapan Utsman di Masjid, lalu aku ucapkan salam kepadanya, ia hanya memelototiku saja tanpa menjawab salamku.'

Umar kemudian mengirim utusan untuk memanggil Utsman. (Setelah Utsman datang), Umar bertanya padanya, 'Kenapa kau tidak menjawab salam saudaramu?' 'Aku tidak melakukan itu.' Sahut Utsman. Sa'ad mengatakan, 'Ya (kau tidak menjawab salammu).' Utsman sampai bersumpah, aku pun bersumpah. Setelah itu Utsman mengatakan, 'Betul kalau begitu (aku tidak menjawab salam Sa'ad). Aku memohon ampun dan bertobat kepada Allah. Tadi kau melintas di hadapanku. Tadi aku sedang membisikkan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah ﷺ ke dalam jiwaku. Demi Allah, setiap kali aku mengingat kalimat ini, pandangan dan hatiku pasti tertutup oleh sesuatu.

Utsman mengatakan, 'Aku akan memberitahukan kata-kata itu kepadamu. Suatu ketika, Rasulullah ﷺ memberitahukan suatu doa kepada kami, setelah itu seorang Badui datang lalu mengalihkan perhatian beliau, setelah itu beliau pergi, aku mengikuti beliau. Saat aku merasa khawatir kalau Rasulullah ﷺ keburu masuk rumah, aku menghentakkan kakiku ke tanah, lalu Rasulullah ﷺ menoleh, beliau bertanya, 'Siapa itu? Abu Ishaq?' 'Ya, wahai Rasulullah.' Jawabku. 'Jangan

begitu!' Kata beliau. Aku kemudian berkata, 'Tidak demi Allah, tadi engkau menyebut bagian awal doa, kemudian ada seorang Badui datang hingga mengalihkan perhatianmu.' Beliau kemudian menyampaikan, 'Ya, doa Zun Nun kala berada di perut ikan besar, '*Tidak ada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim.*' Tidaklah seorang muslim berdoa kepada Rabb-nya dengan doa ini dalam (meminta) sesuatu, melainkan (doanya) pasti dikabulkan'."

Hadits ini juga diriwayatkan At-Tirmidzi dan An-Nasa`i dari Ibrahim bin Muhammad bin Sa'ad, dengan matan yang sama.[11]

Pasal Kedua:
KEUTAMAAN NABI YUNUS ﷺ

Allah ﷻ berfirman, "*Sesungguhnya, Yunus benar-benar salah seorang rasul.*" (Ash-Shâffât: 139) Allah menyebut Yunus dalam jajaran para nabi dalam surah An-Nisâ` dan Al-An'âm.

Imam Ahmad mengatakan, "Waki' bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Wa`il, dari Abdullah, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak patut bagi seorang hamba mengatakan, 'Aku lebih baik dari Yunus bin Mata'."

Juga diriwayatkan Imam Bukhari dari hadits Sufyan Ats-Tsauri, dengan matan yang sama.[12]

Imam Bukhari juga menuturkan, "Hafsh bin Umar bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Qatadah, dari Abu Aliyah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Tidak patut bagi seorang hamba mengatakan, 'Sungguh, aku lebih baik dari Yunus bin Mata,' lalu ia menyebut nama ayahnya'."

11 HR. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/170).
12 HR. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya dengan matan, "Tidak patut bagi seorang nabi..." (I/205).

Hadits yang sama juga diriwayatkan Ahmad, Muslim, dan Abu Dawud dari Syu'bah. Syu'bah—seperti yang disampaikan Abu Dawud—menyatakan, "Qatadah hanya mendengar empat hadits dari Abu Aliyah. Ini salah satunya."[13]

Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits ini dari Affan, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Yunus bin Mihran, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Tidak patut bagi seorang hamba mengatakan, 'Aku lebih baik dari Yunus bin Mata'."

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits di atas.[14]

Al-Hafizh Abu Qasim Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits di atas sebagai berikut; Muhammad bin Hasan bin Kaisan bercerita kepada kami, Abdullah bin Raja bercerita kepada kami, Israil memberitakan kepada kami, dari Yahya Al-Attab, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak patut bagi siapa pun mengatakan, 'Di sisi Allah, aku lebih baik dari Yunus bin Mata'."

Sanad hadits ini bagus, hanya saja tidak ditakhrij oleh para ahli hadits.

Imam Bukhari menuturkan, "Abu Walid bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Sa'ad bin Ibrahim, aku mendengar Hamid bin Abdurrahman meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Tidak patut bagi seorang hamba mengatakan, 'Aku lebih baik dari Yunus bin Mata'." Demikian juga yang diriwayatkan Muslim dari Syu'bah, dengan matan serupa.

Disebutkan dalam riwayat Imam Bukhari dan Muslim dari hadits Abdullah bin Fadhl, dari Abdurrahman bin Hurmuz Al-A'raj, dari Abu Hurairah, tentang kisah seorang muslim yang menampar wajah seorang Yahudi saat mengatakan, 'Tidak, demi Dzat yang memilih Musa di antara seluruh manusia'."

Imam Bukhari menuturkan pada bagian akhirnya, "Aku pun mengatakan, 'Tak seorang pun lebih baik dari Yunus bin Mata'." Bentuk

13 HR. Bukhari, kitab: Para nabi, bab: Firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya, Yunus benar-benar salah seorang rasul."* (Ash-Shâffât: 139), Ahmad dalam *Musnad*-nya (I//242), Muslim, dalam kitab: keutamaan-keutamaan, bab: Yunus ﷺ

14 *Musnad* Imam Ahmad (I/292).

matan ini memperkuat salah satu pendapat terkait makna 'Tidak patut bagi siapa pun mengatakan, 'Aku lebih baik dari Yunus bin Mata,' maksudnya siapa pun tidak boleh menilai dirinya lebih baik dari Yunus'."[15]

Pendapat lainnya; maknanya, tidak patut bagi siapa pun untuk melebih-lebihkan aku (Rasulullah ﷺ) di atas Yunus bin Mata, seperti disebutkan dalam sebagian hadits, "Janganlah kalian melebih-lebihkan aku di atas para nabi ataupun Yunus bin Mata." Kata-kata Nabi ﷺ ini sebagai bentuk sikap merendahkan diri dan tawadhu.

15 HR. Bukhari, kitab: Para nabi: bab *"Sesungguhnya, Yunus benar-benar salah seorang rasul."* (Ash-Shâffât: 139) (VI/519), Muslim, kitab: keutamaan-keutamaan, bab: di antara keutamaan Musa ﷺ (IV/1843).

KISAH NABI MUSA ﷺ

Pasal Pertama:
KISAH MUSA AL-KALIM ﷺ

Mengenal Nabi Musa

Nama lengkapnya adalah Musa bin Imran bin Qahits bin Azir bin Lawi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Allah ﷻ berfirman, *"Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Musa di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar orang yang terpilih, seorang rasul dan nabi. Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung (Sinai) dan Kami dekatkan dia untuk bercakap-cakap. Dan Kami telah menganugerahkan sebagian rahmat Kami kepadanya, yaitu (bahwa) saudaranya, Harun, menjadi seorang nabi."* (Maryam: 51-53).

Allah menyebut kisah Musa di sejumlah tempat terpisah dalam Al-Qur'an, sebagian dipaparkan secara panjang lebar, sebagian lainnya secara singkat. Semua sudah kita bahas di sejumlah tempat dalam kitab tafsir. Berikut ini akan kami sampaikan kisah Musa dari awal hingga akhir, bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah, juga atsar-atsar bersumber dari *israiliyat* terkait kisah Musa yang disebutkan salaf dan lainnya, insya Allah. Kepada-Nya jua kita percaya dan berserah diri.

Kisah Nabi Musa dalam Surah Al-Qashash

Allah ﷻ berfirman, *"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Tha Sin Mim. Ini ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas (dari Allah). Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan sebenarnya untuk orang-orang yang beriman. Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka.*

Sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi dan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka." (Al-Qashash: 1-6).

Allah menyebut inti sari kisah Musa, dan berikutnya menyampaikan kisah secara panjang lebar. Allah menyebutkan, Ia membacakan kisah Musa dan Fir'aun dengan benar kepada Nabi-Nya ﷺ, yaitu kisah nyata, di mana orang yang mendengar seakan-akan menyaksikan langsung kejadiannya.

Kezaliman Fir'aun dan Penindasannya Terhadap Bani Israil

"Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah," yaitu bertindak semena-mena, lalim, melampaui batas, lebih mementingkan kehidupan dunia, berpaling dari ketaatan kepada Rabb Yang Mahatinggi, memecah belah rakyat, yaitu memecah menjadi banyak sekali golongan dan kelompok, dan menindas sebagian di antara mereka. Mereka adalah suku bangsa Bani Israil yang berasal dari keturunan Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim Khalilullah. Saat itu, mereka adalah penduduk bumi terbaik. Mereka berada di bawah kuasa raja tiran, zalim, kafir dan keji yang memperbudak dan menggunakan tenaga mereka untuk pekerjaan-pekerjaan hina. Selain itu, *"Dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak*

perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan."

Faktor yang mendorong si raja melakukan tindakan keji ini adalah; Bani Israil mempelajari suatu hal yang mereka riwayatkan dari Ibrahim, bahwa suatu saat nanti akan lahir seorang anak dari keturunannya yang akan menghancurkan kekuasaan raja Mesir. Berita gembira ini–*wallâhu a'lam*—pada saat terjadi insiden antara Sarah, istri Ibrahim Al-Khalil, dengan raja Mesir, saat si raja berniat jahat terhadap Sarah, namun Allah menjaganya.

Berita gembira ini santer terdengar di antara Bani Israil. Kaum Qibhti juga ikut membicarakan berita ini, hingga sampai juga ke telinga Fir'aun. Sebagian amir dan orang-orang dekat Fir'aun menyampaikan hal itu kepadanya saat tengah berbincang pada malam hari. Waktu itu, Fir'aun langsung menginstruksikan untuk membunuh seluruh anak lelaki Bani Israil, untuk mengantisipasi kelahiran anak yang dimaksud. Tapi apa boleh buat, kewaspadaan sama sekali tidak bisa menghindari takdir.

Membunuh Setiap Bayi Laki-Laki dari Bani Israil

As-Suddi meriwayatkan dari Abu Shalih dan Abu Malik, dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah shahabat; suatu ketika Fir'aun bermimpi, seakan-akan api datang dari arah Baitul Maqdis, lalu membakar rumah-rumah Mesir dan seluruh kaum Qibhti. Namun, api tersebut tidak membahayakan Bani Israil. Saat bangun, Fir'aun merasa takut oleh mimpi itu. Ia kemudian mengumpulkan seluruh paranormal dan tukang sihir. Fir'aun bertanya kepada mereka terkait mimpi itu, mereka berkata, "Akan lahir seorang bayi lelaki dari kalangan mereka (Bani Israil), ia akan menghancurkan penduduk Mesir.' Sebab itulah, Fir'aun memerintahkan untuk membunuh anak-anak lelaki, dan membiarkan hidup anak-anak perempuan'."[1]

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu,"* mereka adalah Bani Israil. *"Dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi),"* yaitu kelak

1 Tafsir Ath-Thabari (I/272-273).

mereka akan menguasai kerajaan dan negeri Mesir, *"Dan Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi dan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka,"* yaitu yang lemah akan Kami jadikan kuat, yang tertindas akan Kami jadikan menang, dan yang hina akan Kami jadikan terhormat.

Ini semua berlaku untuk Bani Israil, seperti yang Allah sampaikan, *"Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Rabbmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun."* (Al-A'râf: 137). Dan firman-Nya, *"Kemudian, Kami keluarkan mereka (Fir'aun dan kaumnya) dari taman-taman dan mata air, dan (dari) harta kekayaan dan kedudukan yang mulia, demikianlah, dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil."* (Asy-Syu'arâ`: 57-59). Kisah ini akan disampaikan secara tuntas pada bagiannya tersendiri. Insya Allah.

Intinya, Fir'aun sangat mewaspadai agar Musa tidak lahir, hingga menunjuk sejumlah lelaki dan dukun beranak berpatroli memeriksa para wanita hamil dan mendata waktu kelahiran mereka. Jika ada yang melahirkan anak lelaki, si bayi langsung disembelih oleh para algojo seketika itu juga.

Menurut versi ahli kitab, Fir'aun menyuruh untuk membunuh anak lelaki dengan maksud untuk memperlemah kekuatan Bani Israil, sehingga mereka tidak bisa melawan Fir'aun saat terjadi peperangan di antara mereka.

Versi ahli kitab ini perlu dikaji lebih jauh, karena perintah untuk membunuh anak-anak lelaki yang dimaksud baru diinstruksikan Fir'aun setelah Musa diutus sebagai nabi, seperti yang Allah sampaikan, *"Maka ketika dia (Musa) datang kepada mereka membawa kebenaran dari Kami, mereka berkata, 'Bunuhlah anak-anak laki-laki dari orang-orang yang beriman bersama dia dan biarkan hidup perempuan-perempuan mereka'."* (Ghâfir: 25). Karena itu, Bani Israil berkata kepada Musa, *"Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang."* (Al-A'râf: 129).

Yang benar, Fir'aun memerintahkan untuk membunuh anak-anak lelaki sejak awal, karena mengantisipasi munculnya Musa.

Namun, takdir berkata lain, "Wahai raja bengis lagi teperdaya oleh banyaknya pasukan yang dimiliki, kekuasaan, dan luasnya kerajaan! Yang Maha-agung yang tak terkalahkan dan takdir-Nya tak bisa ditentang, telah memutuskan, bahwa bayi yang kalian waspadai keberadaannya itu, dan karenanya kau membunuh banyak sekali nyawa yang tak terhitung jumlahnya. Padahal, anak tersebut justru tumbuh dewasa di kediamanmu, di atas kasurmu, memakan makanan dan minuman yang ada di rumahmu. Kau sendiri yang justru mengadopsi, merawat, dan mengasuhnya tanpa menyadari rahasia di balik itu.

Selanjutnya, anak itu yang membuatmu binasa di dunia dan akhirat, karena kau menentang kebenaran nyata yang ia sampaikan padamu dan mendustakan wahyu yang disampaikan kepadanya. Kau dan siapa pun juga harus tahu bahwa Rabb langit dan bumilah yang berbuat seperti apa yang Ia kehendaki, Dialah Yang Mahakuat lagi Perkasa, Pemilik kekuatan besar, daya, upaya, dan kehendak yang tak tertolak."

Musa dan Harun Selamat dari Kekejaman Fir'aun

Sejumlah mufassir menyebutkan, kaum Qibhti mengeluh minimnya populasi Bani Israil kepada Fir'aun karena bayi-bayi lelaki dari kalangan mereka dibunuh. Fir'aun juga khawatir kalangan tua kerepotan karena anak-anak dibunuh, sehingga terpaksa harus melakukan pekerjaan-pekerjaan yang biasa dilakukan Bani Israil. Akhirnya, Fir'aun memerintahkan untuk membunuh anak-anak lelaki secara bergantian setiap dua tahun sekali.

Para mufassir menyebutkan, Harun lahir pada tahun ketika hukuman mati bagi bayi lelaki tidak berlaku, sementara Musa lahir pada tahun di mana bayi lelaki harus dibunuh. Ibu Musa sedih sekali dan sudah mengantisipasi sejak pertama kali mengandung Musa. Kehamilannya ini memang tidak terlihat. Saat melahirkan, ibunya mendapat ilham agar Musa kecil diletakkan di dalam peti yang diikat dengan tali. Rumahnya tepat di hulu sungai Nil. Ia menyusui Musa, kemudian ketika khawatir pada seseorang, ia meletakkan Musa di peti itu lalu dilepaskan ke lautan sementara talinya tetap dipegang. Setelah semua orang pergi, ia tarik kembali peti itu.

Ilham untuk Ibunda Musa

Allah ﷻ berfirman, "*Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, 'Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul.' Maka dia dipungut oleh keluarga Fir'aun agar (kelak) dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sungguh, Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya adalah orang-orang yang bersalah.*

Dan istri Fir'aun berkata, '(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak,' sedang mereka tidak menyadari. Dan hati ibu Musa menjadi kosong. Sungguh, hampir saja dia menyatakannya (rahasia tentang Musa), seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah)'." (Al-Qashash: 7-9).

Wahyu yang dimaksud adalah ilham dan petunjuk, seperti yang Allah sampaikan, "*Dan Rabbmu mengilhamkan kepada lebah, 'Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia, kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Rabbmu yang telah dimudahkan (bagimu).' Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir'.*" (An-Nahl: 68-69).

Bukan wahyu nubuwah seperti yang dikatakan Ibnu Hazm dan sejumlah ahli kalam lain. Yang benar adalah pendapat pertama, seperti yang disampaikan Abu Hasan Al-Asy'ari[2] dari ahlussunnah wal jamaah.

As-Suhaili mengatakan, "Ibu Musa namanya Ayarikha. Yang lain menyebut Ayadzakat." Intinya, ibu Musa mendapat ilham untuk melakukan seperti yang telah kami sebutkan di atas. Diilhamkan ke dalam hatinya; jangan takut dan bersedih hati, karena meski anakmu

---

2 Ali bin Ismail Al-Bashri, salah satu keturunan Abu Musa Al-Asy'ari, wafat tahun 334 H. (*Al-Lubâb fi Tahdzibil Ansâb*, I/64).

pergi, Allah akan mengembalikannya lagi kepadamu. Allah akan menjadikannya seorang nabi yang diutus, mengharumkan namanya di dunia dan akhirat.

Ibu Musa melakukan apa yang diperintahkan. Suatu hari, ia melepaskan peti itu namun lupa tidak mengikatnya dengan tali, sehingga peti berisi Musa kecil itu hanyut bersama aliran sungai Nil hingga melintas tepat di depan istana Fir'aun. *"Maka dia dipungut oleh keluarga Fir'aun,"* Allah ﷻ berfirman, *"Agar (kelak) dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka."* Sebagian menyatakan, lam di sini adalah lam *'aqibah*. Pendapat ini kuat jika huruf lam tersebut berkenaan dengan firman (فالتقطه). Namun, jika dikaitkan dengan kandungan kisah, maksudnya keluarga Fir'aun ditakdirkan memungutnya agar kelak menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka, berarti lam di sini adalah lam *ta'lil*, sama seperti yang lain. *Wallâhu a'lam*.

Perkiraan kedua ini diperkuat firman Allah ﷻ, *"Sungguh, Fir'aun dan Haman,"* ia adalah seorang menteri yang jahat, *"Bersama bala tentaranya,"* pengikut mereka berdua, *"Adalah orang-orang yang bersalah,"* yaitu mereka bertentangan dengan kebenaran, sehingga patut mendapatkan hukuman dan kerugian.

Musa diadopsi oleh Asiyah, istri Fir'aun

Para mufassir menyebutkan, selir-selir Fir'aun memungut peti itu dari laut dalam kondisi tertutup rapat, mereka tidak berani membukanya. Peti kemudian diletakkan di hadapan istri Fir'aun, Asia binti Muzahim bin Ubaid bin Rayyan bin Walid. Fir'aun ini adalah Fir'aun yang ada pada masa Yusuf. Menurut pendapat lain. Asia berasal dari Bani Israil dari keturunan Musa. Lainnya menyatakan, yang benar Asia adalah bibi Musa. Demikian dituturkan As-Suhaili. *Wallâhu a'lam*.[3]

Pujian untuk Asia, istri Fir'aun, akan disebutkan berikutnya dalam kisah Maryam binti Imran, dan keduanya termasuk istri-istri Rasulullah ﷺ pada hari kiamat di surga.

3 Tafsir Ath-Thabari (XX/21).

Saat membuka penutup peti dan menyingkap tirai penutupnya, Asia melihat wajah Musa kecil memancarkan sinar-sinar nubuwah dan kemuliaan. Begitu melihatnya, Asia langsung jatuh hati dan sangat mencintainya. Saat Fir'aun tiba, ia berseru, "Apa ini?' Ia kemudian memerintahkan untuk menyembelihnya, tapi sang istri meminta agar bayi tersebut diberikan kepadanya. Sang istri berkata, *'(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu.'* Fir'aun menimpali, 'Ya bagimu, tapi bagiku tidak.' Maksudnya aku tidak memerlukan bayi itu. Petaka memang selaras dengan tutur kata!

Kata-kata istri Fir'aun, *"Mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita,"* Allah memberikan manfaat yang ia harapkan. Di dunia, Allah memberikan hidayah padanya melalui sosok Musa, dan di akhirat, Allah menempatkannya di surga karena Musa. *"Atau kita ambil dia menjadi anak,"* keduanya mengadopsi Musa karena mereka berdua tidak punya anak. Allah ﷻ berfirman, *"Sedang mereka tidak menyadari,"* yaitu mereka tidak mengetahui hukuman besar yang Allah kehendaki terhadap Fir'aun dan pasukannya. Mereka tidak tahu bahwa Allah menakdirkan mereka untuk memungutnya.

Menurut ahli kitab, orang yang memungut Musa adalah Darbatah, putri Fir'aun. Sementara istri Fir'aun sama sekali tidak disebutkan dalam kisah versi mereka. Inilah bagian dari kekeliruan mereka terkait kitab Allah 'Azza wa Jalla.

Musa Kembali ke Pangkuan Sang Ibunda

Allah ﷻ berfirman, *"Dan hati ibu Musa menjadi kosong. Sungguh, hampir saja dia menyatakannya (rahasia tentang Musa), seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah). Dan dia (ibunya Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, 'Ikutilah dia (Musa).' Maka kelihatan olehnya (Musa) dari jauh, sedang mereka tidak menyadarinya. Dan Kami cegah dia (Musa) menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; maka berkatalah dia (saudaranya Musa), 'Maukah aku tunjukkan kepadamu, keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik padanya?' Maka Kami kembalikan dia (Musa)*

kepada ibunya, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati, dan agar dia mengetahui bahwa janji Allah adalah benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya'." (Al-Qashash: 10-13).

Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Abu Ubaidah, Hasan, Qatadah, Dhahhak dan lainnya mengatakan, *"Dan hati ibu Musa menjadi kosong,"* yaitu kosong dari segala urusan dunia, kecuali Musa. *"Sungguh, hampir saja dia menyatakannya (rahasia tentang Musa),"* yaitu menyatakan dan menanyakan tentang Musa secara terang-terangan, *"Seandainya tidak Kami teguhkan hatinya,"* yaitu andai saja tidak Kami teguhkan dan membuatnya sabar, *"Agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah). Dan dia (ibunya Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa,"* putri sulungnya, *"Ikutilah dia (Musa),"* yaitu cari jejak dan berita tentangnya. *"Maka terlihat olehnya (Musa) dari jauh."* Mujahid menyatakan; dari kejauhan. Qatadah menyatakan; ia melihat Musa kecil dan memperlihatkan sikap seakan-akan tidak menginginkannya.

Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Sedang mereka tidak menyadarinya,"* karena saat Musa tinggal di kediaman Fir'aun, pihak keluarga ingin menyusuinya, namun Musa tidak mau menerima susu wanita mana pun, ia juga tidak mau makan, hingga mereka dibuat bingung karenanya. Mereka berusaha sebisanya untuk memberi Musa makan, namun Musa tidak mau, seperti yang Allah sampaikan, *"Dan Kami cegah dia (Musa) menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu,"* mereka kemudian mengirim Musa bersama para dukun beranak dan sejumlah wanita ke pasar, mungkin Musa mau menyusu pada seorang wanita di sana.

Saat semua orang berdiri di hadapan Musa, saudari Musa melihatnya. Ia tidak memperlihatkan sikap seakan-akan mengenalnya, ia *malah* mengatakan, *"Maukah aku tunjukkan kepadamu, keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik padanya?"* Ibnu Abbas berkata, "Saat ia mengatakan seperti itu, mereka berkata padanya, 'Bagaimana kau tahu ada keluarga yang bisa merawat dan menyayangi bayi ini?' Ia menjawab, 'Demi menyenangkan raja dan harapan semoga bisa memberi manfaat baginya'."[4]

4 Tafsir Ath-Thabari (XX/23).

Mereka kemudian pergi bersama saudari Musa itu ke kediaman Musa. Musa kecil kemudian digendong ibunya. Saat ibu Musa menjulurkan susu, Musa langsung meraih susunya dan menetek. Mereka akhirnya senang bukan kepalang. Seseorang kemudian menemui Asia untuk menyampaikan berita gembira tersebut. Asia kemudian memanggil ibu Musa untuk datang ke kediamannya, menawarkan untuk tinggal bersamanya dan berlaku baik terhadapnya. Ibu Musa enggan menerima tawaran itu dan mengatakan, "Aku punya suami dan anak-anak. Aku tidak bisa tinggal di sini, tapi biarkan bayi ini aku bawa.' Asia mempersilakan ibu Musa membawanya dan memberikan gaji padanya, juga memberikan nafkah, pakaian, dan hadiah. Akhirnya, ibu Musa bisa membawa Musa kembali pulang, dan Allah menyatukan kembali di antara keduanya setelah terpisah.[5]

Allah ﷻ berfirman, *"Maka Kami kembalikan dia (Musa) kepada ibunya, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati, dan agar dia mengetahui bahwa janji Allah adalah benar,"* yaitu seperti yang telah Kami janjikan untuk mengembalikan Musa dan ia akan Kami jadikan seorang rasul. Ini menunjukkan bahwa berita gembira akan kerasulan Musa benar adanya. *"Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya."*

Allah menyebut karunia tersebut pada malam hari kala berbicara dengannya, Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh, Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kesempatan yang lain (sebelum ini), (yaitu) ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu sesuatu yang diilhamkan, (yaitu), letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian hanyutkanlah dia ke sungai (Nil), maka biarlah (arus) sungai itu membawanya ke tepi, dia akan diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku,"* siapa pun yang melihat Musa, pasti mencintainya, *"Dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku."* (Thâhâ: 37-39). Qatadah dan sejumlah salaf lain menyatakan, "Yaitu kau diberi makan paling enak, dan diberi pakaian terbaik, itu semua berada di bawah pengawasan dan penjagaan-Ku, Aku tentukan hal-hal yang tidak mampu dilakukan siapa pun selain-Ku.

5 Ibid (XX/27).

"(Yaitu) ketika saudara perempuanmu berjalan, lalu dia berkata (kepada keluarga Fir'aun), 'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?' Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati. Dan engkau pernah membunuh seseorang, lalu Kami selamatkan engkau dari kesulitan (yang besar) dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat)." (Thâhâ: 40). Kisah tentang cobaan-cobaan ini akan kami sampaikan di bagiannya tersendiri berikutnya, insya Allah. Kepada-Nya jua kita percaya dan berserah diri.

Bangsa Qibthy Tewas di Tangan Musa

"Dan setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akalnya, Kami anugerahkan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan dia (Musa) masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka dia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki sedang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan yang seorang (lagi) dari pihak musuhnya (kaum Fir'aun). Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk (mengalahkan) orang yang dari pihak musuhnya, lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu.

Dia (Musa) berkata, 'Ini adalah perbuatan setan. Sungguh, dia (setan itu) adalah musuh yang jelas menyesatkan.' Dia (Musa) berdoa, 'Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku.' Maka Dia (Allah) mengampuninya. Sungguh, Allah, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dia (Musa) berkata, 'Ya Rabbku! Demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, maka aku tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa'." (Al-Qashash: 14-17).

Setelah Allah menyebutkan bahwa Ia memberikan karunia pada ibu Musa dengan mengembalikan Musa ke pangkuannya dan berlaku baik padanya, berikutnya Allah menyebutkan bahwa ketika Musa telah menginjak dewasa, yaitu ketika fisik dan akhlaknya kuat, saat menginjak usia 40 tahun menurut pendapat mayoritas mufassir, Allah memberinya hikmah dan ilmu. Itulah nubuwah dan risalah seperti yang pernah disampaikan Allah kepada ibu Musa melalui firman-Nya, *"Sesungguhnya,*

Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul."

Setelah itu Allah menyebutkan sebab yang membuat Musa pergi meninggalkan Mesir, pergi menuju negeri Madyan, menetap di sana hingga batas waktu yang telah ditentukan, dan terjadilah pembicaraan antara Allah dengannya saat itu, juga kemuliaan yang Allah berikan padanya, seperti yang akan disampaikan berikutnya.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan dia (Musa) masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah,"* Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Qatadah dan As-Suddi mengatakan, "Itu terjadi pada tengah hari." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Musa masuk antara rentang waktu maghrib dan isya."[6]

"Maka dia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki sedang berkelahi," yaitu saling memukul dan bertengkar, *"Yang seorang dari golongannya,"* Bani Israil, *"Dan yang seorang (lagi) dari pihak musuhnya,"* dari kaum Qibthi, seperti yang dikatakan Ibnu Abbas, Qatadah, Suddi, dan Muhammad bin Ishaq. *"Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk (mengalahkan) orang yang dari pihak musuhnya,"* karena Musa memiliki kekuatan di Mesir, mengingat ia diadopsi dan dirawat di kediaman Fir'aun.

Bani Israil saat itu memiliki pamor dan punya wibawa, mereka sudah bisa menegakkan kepala, karena Fir'aun dan kaumnya menyusui Musa, sehingga mereka adalah paman-paman sesusuan bagi Musa. Saat orang Israil meminta pertolongan kepada Musa untuk mengalahkan orang Qibthi, Musa menghampiri orang Qibthi tersebut, *"Lalu Musa meninjunya,"* Mujahid mengatakan, "Yaitu memukul dengan tangan terkepal." Qatadah mengatakan, "Dengan tongkat yang ia bawa." *"Dan matilah musuhnya itu,"* ia mati karena pukulan itu.

Orang Qibthi tersebut kafir dan menyekutukan Allah. Musa sebenarnya tidak berniat membunuhnya, hanya bermaksud untuk membuatnya jera saja. Meski demikian Musa berkata, *"Ini adalah perbuatan setan. Sungguh, dia (setan itu) adalah musuh yang jelas menyesatkan.' Dia (Musa) berdoa, 'Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri,*

6 Tafsir Ath-Thabari (XX/28).

maka ampunilah aku.' Maka Dia (Allah) mengampuninya. Sungguh, Allah, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dia (Musa) berkata, 'Ya Rabbku! Demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, maka aku tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa."

"Karena itu, dia (Musa) menjadi ketakutan berada di kota itu sambil menunggu (akibat perbuatannya), tiba-tiba orang yang kemarin meminta pertolongan berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata kepadanya, 'Engkau sungguh, orang yang nyata-nyata sesat.' Maka ketika dia (Musa) hendak memukul dengan keras orang yang menjadi musuh mereka berdua, dia (musuhnya) berkata, 'Wahai Musa! Apakah engkau bermaksud membunuhku, sebagaimana kemarin engkau membunuh seseorang? Engkau hanya bermaksud menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan engkau tidak bermaksud menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian.'

Dan seorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota seraya berkata, 'Wahai Musa! Sesungguhnya, para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu, maka keluarlah (dari kota ini), sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu.' Maka keluarlah dia (Musa) dari kota itu dengan rasa takut, waspada (kalau ada yang menyusul atau menangkapnya), dia berdoa, 'Ya Rabbku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu'." (Al-Qashash: 18-21).

Allah mengabarkan, Musa menjadi takut di kota Mesir—yaitu terhadap Fir'aun dan tentaranya—jika mereka tahu bahwa Musa membunuh orang tersebut demi membela salah seorang Bani Israil, sehingga dugaan mereka semakin menguat bahwa Musa memang berasal dari Israil, dan pada akhirnya akan memicu sebuah permasalahan besar.

Pada pagi harinya, Musa menyusuri jalanan kota *"ketakutan berada di kota itu sambil menunggu,"* yaitu menoleh ke sana ke mari. Saat Musa berada dalam situasi seperti itu, tiba-tiba orang Israil yang kemarin meminta pertolongan padanya, berteriak meminta tolong lagi untuk mengalahkan orang yang ia hadapi. Musa kemudian mencela dan menegurnya karena seringnya melakukan kejahatan dan permusuhan. Musa berkata padanya, *"Engkau sungguh, orang yang nyata-nyata sesat."*

Musa bermaksud untuk memukul orang Qibthi yang menjadi musuh bagi Musa dan orang Israil tersebut, agar ia jera dan pergi meninggalkan orang Israil. Saat Musa bertekad untuk memukul dan menghampiri orang Qibhti *"Dia (musuhnya) berkata, 'Wahai Musa! Apakah engkau bermaksud membunuhku, sebagaimana kemarin engkau membunuh seseorang? Engkau hanya bermaksud menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan engkau tidak bermaksud menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian."*

Sebagian mufassir menyatakan, "Yang mengucapkan kata-kata ini adalah orang Israil yang melihat tindakan Musa kemarin. Saat ia melihat Musa menghampiri orang Qibthi, ia yakin bahwa Musa memang bermaksud untuk memukulnya, karena sebelumnya Musa mencelanya dengan berkata, *"Engkau sungguh, orang yang nyata-nyata sesat."* Kemudian ia mengatakan hal tersebut kepada Musa, dan menuturkan peristiwa yang terjadi kemarin. Orang Qibthi lalu pergi (menemui Fir'aun dan memberitahukan kejadian tersebut). Fir'aun kemudian lari mengejar Musa.

Tidak banyak yang menyebutkan peristiwa ini selain mufassir yang dimaksud. Kemungkinan lain, yang mengucapkan kata-kata ini adalah orang Qibthi. Saat Musa menghampirinya, ia takut karena menganggap Musa akan kembali menolong orang Israil. Selanjutnya melalui dugaan dan firasat, ia mengatakan, "Mungkin dia ini yang membunuh orang Qibthi kemarin." Atau mungkin ia memahami sesuatu dari balik kata-kata orang Israil saat berteriak meminta tolong untuk mengalahkannya, yang menunjukkan pengertian tersebut. *Wallâhu a'lam.*

Yang jelas, Fir'aun mendengar bahwa Musa yang membunuh orang Qibthi kemarin. Fir'aun kemudian mengirim utusan untuk mencarinya, namun seorang penasihat lebih dulu menemuinya. *"Dan seorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota,"* bergegas menemuinya karena kasihan kepadanya, *"Seraya berkata, 'Wahai Musa! Sesungguhnya, para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu, maka keluarlah (dari kota ini),"* yaitu dari negeri ini, *"Sesungguhnya, aku*

termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu," yaitu terkait apa yang aku sampaikan kepadamu.[7]

Musa Pergi ke Kota Madyan

Allah ﷻ berfirman, *"Maka keluarlah dia (Musa) dari kota itu dengan rasa takut,"* yaitu Musa keluar meninggalkan kota Mesir seketika itu juga tanpa tahu tujuan dan tidak mengenal jalan seraya mengatakan, *"Ya Rabbku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu.' Maka keluarlah dia (Musa) dari kota itu dengan rasa takut, waspada (kalau ada yang menyusul atau menangkapnya), dia berdoa, 'Ya Rabbku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu.' Dan ketika dia menuju ke arah negeri Madyan dia berdoa lagi, 'Mudah-mudahan Rabbku memimpin aku ke jalan yang benar.' Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya).*

Dia (Musa) berkata, 'Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?' Kedua (perempuan) itu menjawab, 'Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya.' Maka dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, 'Ya Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku'." (Al-Qashash: 21-24).

Allah mengabarkan tentang kepergian hamba, rasul, dan sosok yang Ia ajak berbicara, meninggalkan Mesir dengan takut dan menoleh ke sana ke mari dengan penuh kewaspadaan, khawatir jika ada pasukan Fir'aun yang mengejar. Sementara Musa sendiri tidak tahu hendak pergi ke mana, karena ia belum pernah keluar meninggalkan Mesir sebelum itu.

"Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan," sumur tempat penduduk Madyan biasa mengambil untuk keperluan minum. Madyan adalah negeri tempat Allah membinasakan penduduk Aikah, mereka

7 Bandingkan dengan Tafsir Ath-Thabari (XX/32).

adalah kaum nabi Syu'aib. Mereka binasa sebelum masa Musa, menurut salah satu pendapat ulama.

Saat Musa sampai si sumber air yang dimaksud, *"Dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya),"* keduanya menghambat kambing-kambing mereka agar tidak bercampur dengan kambing-kambing orang lain.

Ahli kitab menyatakan, mereka berjumlah tujuh gadis. Ini juga keliru. Mungkin jumlah mereka tujuh gadis, tapi yang mengambil air hanya dua di antaranya. Penyatuan riwayat ini dimungkinkan jika memang ada riwayat yang terjaga keshahihannya yang menyebut jumlah mereka tujuh gadis. Jika tidak, kita tetap mengacu pada tekstual ayat; dua wanita. *"Dia (Musa) berkata, 'Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?' Kedua (perempuan) itu menjawab, 'Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya,"* yaitu kami tidak bisa mengambil air dari sumber itu sebelum para penggembala membawa pulang hewan-hewan gembalaan mereka, karena kami lemah, dan kami menggembala kambing-kambing ini disebabkan karena ayah kami sudah tua. Allah ﷻ berfirman, *"Maka dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu."*

Para mufassir mengatakan, "Ketika para penggembala memulangkan hewan-hewan ternak, mereka menutup sumur tersebut dengan bongkahan batu besar. Kedua wanita ini kemudian datang lalu memberi minum kambing-kambing mereka berdua dengan air sisa kambing-kambing para penggembala yang sudah pulang. Pada hari itu, Musa datang lalu mengangkat batu besar tersebut seorang diri, lalu memberi minum kambing-kambing milik kedua wanita itu, setelah itu mengembalikan batu besar tersebut ke tempat semula." Amirul Mukminin Umar mengatakan, "Batu itu hanya bisa diangkat sepuluh orang. Musa hanya mengambil satu timba besar, namun cukup untuk kambing-kambing milik kedua wanita itu."

Setelah itu Musa kembali berteduh. Para mufassir menyatakan, "Pohon tempat Musa berteduh adalah pohon Samur." Ibnu Jarir

meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud; Musa melihat pohon tersebut berwarna kehijauan dengan dedaunan melambai. *"Ya Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku."*[8]

Ibnu Abbas mengatakan, "Musa pergi meninggalkan Mesir menuju Madyan tanpa memakan apa pun selain kol dan dedaunan pohon dengan mengenakan alas kaki. Kedua sandalnya terlepas karena jauhnya jarak yang ditempuh. Musa kemudian duduk berteduh di bawah pohon dengan perut keroncongan menahan lapar, padahal dia adalah makhluk pilihan Allah. Hijaunya kol terlihat dari dalam, dan saat itu ia sangat memerlukan kurma.

Atha bin Sa'ib mengatakan, "Saat Musa mengatakan, *'Ya Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku,'* suara itu terdengar oleh seorang wanita'."

Musa Mengenali Jalannya

"Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu, dia berkata, 'Sesungguhnya, ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami.' Ketika (Musa) mendatangi ayahnya (Syuaib) dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya), dia (Syuaib) berkata, 'Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.' Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, 'Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya.'

Dia (Syuaib) berkata, 'Sesungguhnya, aku bermaksud ingin menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini, dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu, dan aku tidak bermaksud memberatkan engkau. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang baik.' Dia (Musa) berkata, 'Itu (perjanjian) antara aku dan engkau. Yang mana saja dari kedua waktu

8 Tafsir Ath-Thabari (XX/35-37).

yang ditentukan itu yang aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan (tambahan) atas diriku (lagi). Dan Allah menjadi saksi atas apa yang kita ucapkan'." (Al-Qashash: 25-28).

Saat Musa duduk berteduh dan mengucapkan, *"Ya Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku,"* kedua wanita itu mendengar kata-katanya. Keduanya kemudian pulang menemui ayah mereka. Ayah mereka merasa aneh kenapa kedua anaknya pulang cepat. Keduanya kemudian memberitahukan tentang Musa. Si ayah lalu menyuruh salah satunya untuk menemui dan memanggil Musa.

"Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu," cara jalan wanita merdeka, *"Dia berkata, 'Sesungguhnya, ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami,"* ia mengatakan dengan tegas agar tidak menimbulkan kecurigaan. Ini menunjukkan kesempurnaan rasa malu sikap menjaga diri.

"Ketika (Musa) mendatangi ayahnya (Syuaib) dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya)," dan mengabarkan kisah tentang dirinya, ia keluar meninggalkan Mesir demi menyelamatkan diri dari Fir'aun. Saat itulah orang tua tersebut berkata padanya, *"Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu,"* yaitu kau sudah keluar dari kekuasaan mereka, kau sudah tidak lagi berada di negeri mereka.

Siapakah Orangtua tersebut?

Para mufassir berbeda pendapat terkait siapa orang tua ini? ada yang berpendapat, ia adalah nabi Syu'aib ﷺ. Inilah pendapat masyhur mayoritas mufassir. Di antara yang menyebut nama ini adalah Hasan Al-Bashri dan Malik bin Anas. Dalam sebuah hadits nama Syu'aib juga disebut secara jelas. Hanya saja di dalam sanadnya ada perawi yang diperdebatkan.

Sekelompok lainnya menyatakan, Syu'aib berumur panjang setelah kaumnya binasa, hingga menjumpai Musa dan menikahkan Musa dengan putrinya.

Ibnu Abi Hatim dan lainnya meriwayatkan dari Hasan Al-Bashri; kawan Musa ini bernama Syu'aib. Ia adalah pemilik sumber air Madyan, namun ia bukan seorang nabi, ia pemimpin Madyan. Pendapat lain menyebutkan, ia adalah keponakan Syu'aib. Yang lain menyebut saudara sepuluh Syu'aib. Ada juga yang menyebut seorang mukmin dari kaum Syu'aib. Ada yang menyebutkan, nama orang tersebut adalah Yatsrun. Kitab para ahli kitab menyebutkan; Yatsrun, dukun Madyan, maksudnya pembesar dan orang yang paling tahu di Madyan.

Ibnu Abbas dan Abu Ubaidah bin Abdullah menyatakan, "Namanya Yatsrun." Abu Ubaidah menambahkan, "Ia adalah keponakan Syu'aib." Ibnu Abbas menambahkan, "Ia penguasa Madyan."

Yang jelas, saat orang tersebut menjamu dan memberikan tempat yang baik bagi Musa, kemudian Musa mengisahkan peristiwa yang ia alami, ia menyampaikan kabar gembira kepadanya bahwa ia telah selamat. Saat itu, salah satu dari dua putrinya mengatakan kepadanya, "*Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita),*" yaitu untuk menggembalakan kambing-kambing milik ayah, kemudian ia memujinya sebagai lelaki kuat dan tepercaya.

Umar, Ibnu Abbas, Syuraih Al-Qadhi, Abu Malik, Qatadah, Muhammad bin Ishaq, dan lainnya menuturkan, "Saat putrinya mengatakan seperti itu, ayahnya berkata padanya, 'Bagaimana kau bisa tahu?' Ia menjawab, 'Ia mengangkat batu besar yang hanya bisa diangkat sepuluh orang. Selanjutnya saat aku datang bersamanya, aku berjalan di depannya, lalu ia berkata, 'Berjalanlah di belakangku, kemudian ketika ada persimpangan jalan, lemparkan batu kecil sehingga aku tahu arah mana yang harus aku tempuh'."[9]

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Orang yang paling tajam firasatnya ada tiga; kawan Yusuf ketika berkata kepada istrinya, 'Berikan dia tempat yang mulia.' Kawan Musa ketika berkata (kepada ayahnya), '*Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya,*' dan Abu Bakar saat menunjuk Umar bin Khattab sebagai penggantinya'."

---

9 Tafsir Ath-Thabari (XX/41).

Upah Bagi Musa

"Dia (Syu'aib) berkata, 'Sesungguhnya, aku bermaksud ingin menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini, dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu, dan aku tidak bermaksud memberatkan engkau. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang baik." (Al-Qashash: 27)

Ayat ini oleh sejumlah murid-murid Abu Hanifah dijadikan dalil sahnya jual beli salah satu di antara dua budak, dua baju, atau barang lain, berdasarkan firman-Nya, *"Dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini."*

Pendapat ini perlu dikaji lebih jauh, karena yang disebut dalam ayat di atas adalah pilihan atas kerelaan, bukan akad. *Wallâhu a'lam.*

Murid-murid Ahmad menyimpulkan melalui ayat di atas, akad sewa dengan upah makanan dan pakaian hukumnya sah, seperti yang biasa berlaku. Pendapat ini juga diperkuat dengan hadits riwayat Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya dengan menyebutkan judul; bab menyewa jasa buruh dengan upah makanan; Muhammad bin Mushaffa Al-Himashi bercerita kepada kami, Baqiyah bin Walid bercerita kepada kami, dari Maslamah bin Ali, dari Sa'id bin Abu Ayyub, dari Harits bin Yazid, dari Ali bin Rabbah, ia berkata, "Aku mendengar Utbah bin Nadar berkata, 'Suatu ketika kami berada di dekat Rasulullah ﷺ, beliau kemudian membaca, *'Thâ` sîn mîm,'* hingga sampai kisah Musa. Beliau kemudian bersabda, 'Sungguh, Musa menyewakan dirinya selama delapan tahun—atau sepuluh tahun—demi menjaga kemaluan dan demi mengganjal perut'."[10]

Hadits melalui jalur sanad di atas tidak shahih, karena Maslamah bin Ali Al-Khasyani Ad-Dimasyqi Al-Ballathi dhaif menurut para imam, tidak dapat dijadikan hujah ketika ia meriwayatkan seorang diri. Namun, hadits ini juga diriwayatkan melalui jalur sanad lain. Ibnu Abi Hatim

---

10 HR. Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya, kitab: Gadai, bab: Buruh menyewakan jasa dengan upah makanan sekedar mengganjal perut. Disebutkan dalam *Az-Zawâ'id,* "Sanad hadits ini dhaif karena adanya Baqiyah. Ia pemalsu hadits. Baqiyah dalam kitab *Sunan*—Ibnu Majah hanya meriwayatkan hadits ini. Kelima kitab *Sunan*—lainnya tidak menyebut hadits apa pun dari Baqiyah."

menuturkan, "Abu Zur'ah bercerita kepada kami, Yahya bin Abdullah bin Bakar bercerita kepada kami, Ibnu Lahi'ah bercerita kepadaku. Abu Zur'ah bercerita kepada kami, Shafwan bercerita kepada kami, Walid bercerita kepada kami, Abdullah bin Lahi'ah bercerita kepada kami, dari Harits bin Yazid Al-Hadhrami, dari Ali bin Rabbah Al-Lakhami, ia berkata, 'Aku mendengar Utbah bin Nadar As-Sulami, shahabat Rasulullah ﷺ, bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh, Musa menyewakan dirinya demi menjaga kemaluan dan demi mengganjal perut'."

Musa Bekerja untuk Syu'aib

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, *"Itu (perjanjian) antara aku dan engkau. Yang mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan (tambahan) atas diriku (lagi). Dan Allah menjadi saksi atas apa yang kita ucapkan."* (Al-Qashash: 28)

Allah ﷻ berfirman, "Musa berkata kepada calon mertuanya, 'Perjanjiannya seperti engkau katakan. Mana saja di antara dua batas waktu itu telah aku penuhi, maka tidak ada lagi tambahan pekerjaan lagi. Allah mendengar dan menyaksikan perjanjian kita ini. Meski demikian, Musa memenuhi salah satu di antara kedua batas waktu yang paling sempurna, yaitu selama sepuluh tahun penuh.

Imam Bukhari menuturkan, 'Muhammad bin Abdurrahim bercerita kepada kami, Sa'id bin Sulaiman bercerita kepada kami, Marwan bin Syuja' bercerita kepada kami, dari Salim Al-Afthas, dari Sa'id bin Jubair, ia menuturkan, 'Seorang Yahudi dari Hairah bertanya kepadaku, 'Mana satu di antara dua batas waktu yang dipenuhi Musa?' Aku menjawab, 'Aku tidak tahu. Aku mau menemui ulama Arab terlebih dulu untuk menanyakan hal itu padanya.' Aku kemudian menemui Ibnu Abbas dan bertanya padanya, ia menjawab, 'Ia (Musa) memenuhi batas waktu yang paling lama dan yang paling baik. Ketika utusan Allah telah mengatakan sesuatu, pasti ia lakukan'."

Hanya Imam Bukhari yang meriwayatkan hadits ini melalui jalur di atas. Juga riwayat An-Nasa`i dalam hadits tentang cobaan-cobaan berat

yang dialami Musa, seperti yang akan disampaikan berikutnya dari jalur Qasim bin Abu Ayyub dari Sa'id bin Jubair.[11]

Ibnu Jarir juga meriwayatkan hadits ini dari Ahmad bin Muhammad Ath-Thusi dan Ibnu Abi Hatim dari ayahnya, keduanya bersumber dari Al-Humaidi, dari Sufyan bin Uyainah; Ibrahim bin Yahya bin Abu Ya'qub bercerita kepadaku, dari Hakam bin Aban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku bertanya kepada Jibril mana satu di antara dua batas waktu yang dipenuhi Musa?' Jibril menjawab, 'Yang paling penuh dan paling sempurna di antara keduanya'."[12]

Ibrahim dalam sanad hadits ini hanya dikenal melalui hadits ini. Bazzar juga meriwayatkan hadits ini dari Ahmad bin Aban Al-Qurasy, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ibrahim bin A'yun, dari Hakam bin Aban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, Ibnu Abbas kemudian menyebutkan hadits di atas.

Juga diriwayatkan Sunaid dari Hajjaj dari Ibnu Juraij, dari Mujahid secara mursal, bahwa Rasulullah ﷺ menanyakan hal itu kepada Jibril, Jibril kemudian bertanya kepada Israfil, Israfil kemudian bertanya kepada Rabb 'Azza wa Jalla, Allah kemudian menjawab, "Yang paling baik dan paling sempurna di antara keduanya."

Hadits serupa juga diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari Yusuf bin Saraj secara mursal.

Juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari jalur Muhammad bin Ka'ab, Rasulullah ﷺ ditanya, "Mana satu di antara dua batas waktu yang dipenuhi Musa?' Beliau menjawab, 'Yang paling penuh dan paling sempurna di antara keduanya'."

Juga diriwayatkan Bazzar dan Ibnu Abi Hatim dari Uwaid bin Abu Umran Al-Jauni, ia perawi dhaif, dari ayahnya dari Abdullah bin Shamit, dari Abu Dzar, Rasulullah ﷺ ditanya, "Mana satu di antara dua batas waktu yang dipenuhi Musa?' Beliau menjawab, 'Yang paling penuh dan paling sempurna di antara keduanya.' Abu Dzar meneruskan, 'Jika

11 HR. Bukhari, kitab; Persaksian, bab: Perintah menunaikan janji.
12 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya (XX/68).

engkau ditanya, mana salah satu di antara dua wanita yang dinikahi Musa?' Beliau menjawab, 'Yang kecil di antara keduanya'."[13]

Juga diriwayatkan Bazzar dan Ibnu Abi Hatim dari jalur Abdullah bin Lahi'ah, dari Harits bin Yazid Al-Hadhrami, dari Ali bin Rabbah, dari Utbah bin Nadar, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh, Musa menyewakan dirinya demi menjaga kemaluan dan demi mengganjal perut.' Saat hendak pergi, beliau ditanya, 'Wahai Rasulullah, mana satu di antara dua batas waktu yang dipenuhi Musa?' Beliau menjawab, 'Yang paling baik dan paling penuh di antara keduanya'."

Musa Berpisah dengan Syu'aib

Saat Musa hendak berpisah dengan Syu'aib, Musa meminta istrinya agar meminta ayahnya untuk memberikan sebagian dari kambing-kambing miliknya sebagai bekal hidup. Si ayah kemudian memberikan anak-anak kambing yang lahir pada tahun itu yang warnanya belang. Kambing-kambing milik Syu'aib berwarna hitam dan bagus. Musa kemudian mengambil tongkat lalu bagian ujungnya ia cabangkan, setelah itu kambing-kambing ia tempatkan di dekat telaga, Musa menggiring kambing-kambing itu untuk minum.

Musa berdiri di tepi telaga, setiap ada kambing yang berlalu meninggalkan telaga, Musa pukul lambungnya satu persatu. Kambing-kambing itu menjadi gemuk dan kantong susunya terisi penuh. Semua yang bunting melahirkan anak dengan warna belang, kecuali satu atau dua ekor kambing saja, itupun tidak *fasyusy, dhanub, azuz, tsa'ul,* dan *kamusy.*' Nabi ﷺ bersabda, 'Andai kalian menaklukkan Syam, kalian akan menemukan sisa-sisa kambing itu. Itulah kambing-kambing Samiri'."

Ibnu Lahi'ah menjelaskan, "*Fasyusy* artinya kantong susu yang lebar, *dhanub* artinya kantong susu yang panjang hingga diseret, *azuz* artinya kantong susu yang bercabang, *tsa'ul* artinya kecil kantong susunya seperti puting susu, *kamusy* artinya kantong susu yang tidak bisa dipegang dengan baik saat diperah karena kecil."

---

13 Disebutkan Ibnu Jarir dalam tafsirnya (XX/68).

Keabsahan status marfu' hadits ini perlu dikaji lebih jauh. Kemungkinan hadits ini mauquf seperti yang disampaikan Ibnu Jarir; Muhammad bin Mutsanna bercerita kepada kami, Mu'adz bin Hisyam bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepada kami, dari Qatadah, Anas bin Malik bercerita kepada kami, ia berkata, "Ketika Musa telah menunaikan batas waktu (penggembalaan kambing) seperti yang telah mereka berdua sepakati, kawannya itu berkata, 'Setiap kambing yang lahir dengan warna belang, silakan kau ambil.' Musa kemudian memasang tali di atas permukaan air. Saat kambing-kambing melihat tali, mereka terkejut lalu berjalan sesaat, kemudian semua yang bunting melahirkan, semua anaknya belang, kecuali seekor kambing. Musa mendapatkan semua anak kambing yang lahir pada tahun itu'." Sanad hadits ini bagus, semua perawinya tsiqah. *Wallâhu a'lam.*

Sebelumnya telah disampaikan bersumber dari ahli kitab tentang Ya'qub saat hendak berpisah dengan pamannya, Laban. Laban memberikan semua anak kambing yang berwarna belang untuk Ya'qub. Ya'qub kemudian melakukan hampir sama seperti yang dilakukan Musa di atas. *Wallâhu a'lam.*

Musa Kembali ke Kampung Halamannya

Allah ﷻ berfirman, *"Maka ketika Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan itu dan dia berangkat dengan keluarganya, dia melihat api di lereng gunung. Dia berkata kepada keluarganya, 'Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sepercik api, agar kamu dapat menghangatkan badan.' Maka ketika dia (Musa) sampai ke (tempat) api itu, dia diseru dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon, di sebidang tanah yang diberkahi, 'Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Allah, Rabb seluruh alam! Dan lemparkanlah tongkatmu.'*

Maka ketika dia (Musa) melihatnya bergerak-gerak seakan-akan seekor ular yang (gesit), dia lari berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Allah berfirman), 'Wahai Musa! Kemarilah dan jangan takut. Sesungguhnya, engkau termasuk orang yang aman. Masukkanlah tanganmu ke leher

bajumu, dia akan keluar putih (bercahaya) tanpa cacat, dan dekapkanlah kedua tanganmu ke dadamu apabila ketakutan. Itulah dua mukjizat dari Rabbmu (yang akan engkau pertunjukkan) kepada Fir'aun dan para pembesarnya. Sungguh, mereka adalah orang-orang fasik'." (Al-Qashash: 29-32).

Seperti disebutkan sebelumnya, Musa menyelesaikan batas waktu yang paling sempurna. Ini bisa disimpulkan dari firman Allah ﷻ, *"Maka ketika Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan itu,"* dari Mujahid; ia menyempurnakan sepuluh tahun, berikutnya sepuluh tahun lagi.

Firman-Nya, *"Dan dia berangkat dengan keluarganya,"* yaitu pergi meninggalkan mertuanya dengan alasan rindu keluarga—menurut penjelasan sejumlah mufassir dan kalangan lain. Ia ingin menjenguk keluarganya di Mesir dengan berpenampilan tertutup agar tidak dikenali. Musa pergi bersama istri dan kedua anaknya, beserta sejumlah kambing yang didapatkan selama ia berada di Madyan.

Para mufassir menyebutkan, Musa dan keluarganya pergi pada malam gelap dan dingin, mereka tersesat di tengah jalan, tidak menemukan jalan yang biasa dilalui. Musa memasukkan pergelangan tangannya ke dalam baju, namun masih saja kedinginan. Malam kian gelap dan dingin.

Saat berada dalam situasi seperti itu, Musa melihat ada api berkobar-kobar di lereng gunung Thur—sebuah gunung yang berada di sisi kanan Musa. *"Dia berkata kepada keluarganya, 'Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api,"* sepertinya—*wallâhu a'lam*—hanya Musa yang melihat, yang lain tidak, karena api ini pada hakikatnya adalah cahaya yang tidak bisa dilihat oleh sembarang orang, *"Mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu,"* yaitu mudah-mudahan aku bisa melihat jalan dari tempat itu.

"Atau (membawa) sepercik api, agar kamu dapat menghangatkan badan," ini menunjukkan bahwa mereka tersesat di jalan di tengah malam yang dingin dan gelap, seperti ditunjukkan dalam ayat lain, *"Dan apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika dia (Musa) melihat api, lalu dia berkata kepada keluarganya, 'Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya*

aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit nyala api kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu'." (Thâhâ: 9-10). Ini menunjukkan, malam itu gelap sekali dan mereka tersesat.

Semuanya disebut dalam surah An-Naml berikut, *"(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya, 'Sungguh, aku melihat api. Aku akan membawa kabar tentang itu kepadamu, atau aku akan membawa suluh api (obor) kepadamu agar kamu dapat berdiang (menghangatkan badan dekat api)'."* (An-Naml: 7). Benar, Musa datang membawa berita, namun berita apa gerangan? Musa menemukan petunjuk di sana, namun petunjuk apa gerangan? Ia juga mendapatkan sepercik cahaya dari sana, namun cahaya apa gerangan?

Musa Mendengar Panggilan

Allah ﷻ berfirman, *"Maka ketika dia (Musa) sampai ke (tempat) api itu, dia diseru dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon, di sebidang tanah yang diberkahi, 'Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Allah, Rabb seluruh alam!"* (Al-Qashash: 30)

Dalam surah An-Naml, Allah ﷻ berfirman, *"Maka ketika dia tiba di sana (tempat api itu), dia diseru, 'Telah diberkahi orang-orang yang berada di dekat api, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Mahasuci Allah, Rabb seluruh alam'."* (An-Naml: 8). Mahasuci Allah yang melakukan apa pun yang Ia kehendaki dan memutuskan apa pun yang Ia kehendaki. *"(Allah berfirman), 'Wahai Musa! Sesungguhnya, Aku adalah Allah, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana'."* (An-Naml: 9).

Dalam surah Thâhâ, Allah ﷻ berfirman, *"Maka ketika dia mendatanginya (ke tempat api itu) dia dipanggil, 'Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Rabbmu, maka lepaskan kedua terompahmu. Karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, Tuwa. Dan Aku telah memilih engkau, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku. Sungguh, hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah dia usahakan. Maka janganlah engkau dipalingkan dari (Kiamat itu) oleh orang yang tidak beriman kepadanya*

dan oleh orang yang mengikuti keinginannya, yang menyebabkan engkau binasa'." (Thâhâ: 11-16).

Sejumlah mufassir kalangan salaf dan khalaf menuturkan, saat Musa mendekati api yang ia lihat dan tiba di dekatnya, Musa melihat api itu berkobar-kobar di sebuah pohon hijau berduri. Semakin api berkobar, semakin hijau warna pohon tersebut. Musa berdiri dengan heran. Pohon tersebut ada di lereng gunung tepat di sebelah kanannya, seperti yang disampaikan Allah, "*Dan engkau (Muhammad) tidak berada di sebelah barat (lembah suci Tuwa) ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan engkau tidak (pula) termasuk orang-orang yang menyaksikan (kejadian itu).*" (Al-Qashash: 44). Musa saat itu berada di sebuah lembah bernama Thuwa, Musa menghadap kiblat, sementara pohon tersebut berada di sebelah kanannya, tepat dari sisi barat. Rabb kemudian memanggilnya di Lembah Suci Thuwa. Terlebih dahulu Allah memerintahkan Musa untuk melepas sandal untuk mengagungkan dan menghormati tempat yang diberkahi itu, terlebih pada malam yang diberkahi tersebut.

Menurut versi ahli kitab, Musa menutupi wajah dengan sandalnya karena kuatnya pancaran cahaya itu, takut pada cahaya itu dan mengkhawatirkan keselamatan matanya.

Selanjutnya Allah berbicara pada Musa seperti yang Ia kehendaki, "*Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Allah, Rabb seluruh alam!*" (Al-Qashash: 30). "*Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku.*" (Thâhâ: 14). Yaitu, Aku adalah Rabb seluruh alam, tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain-Nya, ibadah dan shalat hanya patut dipersembahkan untuk-Nya.

Penganugerahan Mukjizat kepada Musa

Kemudian Allah memberitahukan bahwa dunia ini bukanlah tempat menetap, negeri abadi hanya ada pada hari kiamat yang pasti ada dan terjadi. "*Agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah dia usahakan.*" Baik maupun buruk. Allah mendorong untuk beramal demi akhirat, menjauhi orang-orang yang tidak percaya akan adanya akhirat di antara mereka yang durhaka kepada Allah dan menuruti hawa nafsu.

Selanjutnya Allah berbicara kepadanya seraya menjelaskan bahwa Ia Mahakuasa atas segala sesuatu, yang berkata kepada sesuatu, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. *"Dan apakah yang ada di tangan kananmu, wahai Musa?"* Yaitu, tongkat apa yang kau kenali sejak kau bawa itu? *"Dia (Musa) berkata, 'Ini adalah tongkatku, aku bertumpu padanya, dan aku merontokkan (daun-daun) dengannya untuk (makanan) kambingku, dan bagiku masih ada lagi manfaat yang lain'."* Ya, ini tongkatku yang aku kenal dengan baik. *"Dia (Allah) berfirman, 'Lemparkanlah ia, wahai Musa!' Lalu (Musa) melemparkan tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat'."* (Thâhâ: 19-20).

Ini kejadian luar biasa dan bukti nyata bahwa yang berbicara dengan Musa adalah Dzat yang berkata kepada sesuatu, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu, dan Dia Maha melakukan berdasarkan kehendak.

Menurut versi ahli kitab, Musa meminta bukti nyata kepada Allah guna menghadapi penduduk Mesir yang nantinya akan mendustakannya, Rabb 'Azza wa Jalla kemudian berfirman, "Apa yang ada di tanganmu itu?' Musa menjawab, 'Tongkatku.' Allah ﷻ berfirman, 'Lemparkan ke tanah.' *'Lalu (Musa) melemparkan tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat.'* Musa seketika itu juga melarikan diri dari ular itu. Rabb 'Azza wa Jalla kemudian memerintahkan Musa agar menjulurkan tangan dan meraih ekor ular tersebut. Setelah Musa memegang ekor ular tersebut dengan baik, ia berubah menjadi tongkat lagi.

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman, *"Dan lemparkanlah tongkatmu.' Maka ketika dia (Musa) melihatnya bergerak-gerak seakan-akan seekor ular yang (gesit), dia lari berbalik ke belakang tanpa menoleh,"* yaitu tongkat berubah menjadi ular besar dengan taring-taring tajam, selain itu gerakannya cepat sekali seperti gerakan ular paling gesit. Ia adalah sejenis ular yang disebut *jân* dan *jinân*. Jenis ular ini kecil namun gerakannya lincah dan cepat. Berbeda dengan ular Musa ini, tubuhnya besar dan gerakannya lincah. Saat melihatnya, *"Dia lari berbalik ke belakang,"* lari menjauh dari ular itu, karena tabiat manusia mengharuskan demikian, *"Tanpa menoleh,"* yaitu tidak menoleh. Rabb kemudian memanggilnya seraya berfirman, *"Wahai Musa! Kemarilah dan jangan takut. Sesungguhnya, engkau termasuk orang yang aman."*

Saat kembali, Allah memerintahkan Musa untuk memegang ular tersebut. *"Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula."* (Thâhâ: 21). Ada yang menyatakan, Musa ketakutan terhadap ular tersebut. Musa memasukkan tangan ke dalam lengan baju, lalu meletakkan tangan tepat di tengah mulut ular tersebut. Menurut versi ahli kitab, Musa memegang ekor ular, kemudian setelah Musa memegang dengan baik, ular berbuah menjadi tongkat bercabang dua seperti sedia kala. Mahasuci Yang Mahakuasa lagi Agung, Rabb dua arah timur dan barat.

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan Musa untuk memasukkan tangan ke kerah baju, setelah itu Allah perintahkan untuk menarik kembali, ternyata tangan Musa mengeluarkan cahaya laksana bulan, cahaya putih bukan karena penyakit, yaitu bukan karena sopak. Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, dia akan keluar putih (bercahaya) tanpa cacat, dan dekapkanlah kedua tanganmu ke dadamu apabila ketakutan,"* ada yang mengatakan, makna ayat ini; ketika kau merasa takut, dekapkan tanganmu ke dada, niscaya rasa takutmu mereda.

Meski ini khusus untuk Musa, hanya saja berkah keimanan terhadap mukjizat ini bermanfaat bagi yang melakukan cara serupa sebagai bentuk meneladani para nabi.

Dalam surah An-Naml, Allah ﷻ berfirman, *"Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar menjadi putih (bersinar) tanpa cacat. (Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan macam mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya. Mereka benar-benar orang-orang yang fasik."* (An-Naml: 12). Dua tanda-tanda kebesaran ini (tongkat dan tangan) adalah mukjizat yang disinggung dalam firman-Nya, *"Itulah dua mukjizat dari Rabbmu (yang akan engkau pertunjukkan) kepada Fir'aun dan para pembesarnya. Sungguh, mereka adalah orang-orang fasik."* (Al-Qashash: 32).

Ada pula tujuh mukjizat lain. Keseluruhan mukjizat berjumlah sembilan, sebagaimana yang disebutkan dalam surah Al-Isrâ`, *"Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata maka tanyakanlah kepada Bani Israil, ketika Musa datang kepada*

mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya, 'Wahai Musa! Sesungguhnya, aku benar-benar menduga engkau terkena sihir.' Dia (Musa) menjawab, 'Sungguh, engkau telah mengetahui, bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) itu kecuali Rabb (yang memelihara) langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sungguh, aku benar-benar menduga engkau akan binasa, wahai Fir'aun'." (Al-Isrâ`: 101-102).

Semua mukjizat ini dijelaskan dalam surah Al-A'râf, *"Dan sungguh, Kami telah menghukum Fir'aun dan kaumnya dengan (mendatangkan musim kemarau) bertahun-tahun dan kekurangan buah-buahan, agar mereka mengambil pelajaran. Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, 'Ini adalah karena (usaha) kami.' Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya. Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui.*

Dan mereka berkata (kepada Musa), 'Bukti apa pun yang engkau bawa kepada kami untuk menyihir kami, kami tidak akan beriman kepadamu.' Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak, dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa'." (Al-A'râf: 130-133). Mukjizat-mukjizat ini akan disampaikan pada bagian tersendiri berikutnya.

Sembilan mukjizat ini bukan sepuluh kalimat yang diberikan kepada Musa, karena sembilan mukjizat adalah bagian dari kalimat-kalimat *qadariyah* sementara sepuluh kalimat tersebut adalah bagian dari kalimat-kalimat *syar'iyah*. Sengaja kami jelaskan di sini karena sebagian perawi ada yang tidak membedakan di antara keduanya, sehingga sembilan mukjizat ini dikiranya sepuluh kalimat, seperti yang telah kami jelaskan di bagian akhir tafsir surah Bani Israil (Al-Isrâ`).

Musa Diperintahkan Berdakwah kepada Fir'aun

Saat Allah memerintahkan Musa untuk menemui Fir'aun, *"Dia (Musa) berkata, 'Ya Rabbku, sungguh aku telah membunuh seorang dari golongan mereka, sehingga aku takut mereka akan membunuhku. Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripada aku, maka utuslah*

dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sungguh, aku takut mereka akan mendustakanku.' Dia (Allah) berfirman, 'Kami akan menguatkan engkau (membantumu) dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak akan dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamu yang akan menang'." (Al-Qashash: 33-35).

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang hamba, rasul, dan sosok yang Ia ajak berbicara secara langsung, terkait jawaban yang ia berikan kepada Allah 'Azza wa Jalla kala diperintahkan untuk pergi menemui musuhnya, di mana ia sendiri keluar meninggalkan negeri Mesir justru demi menyelamatkan diri dari perlakuan lalimnya, karena dulu Musa pernah membunuh orang Qibthi.

Karena itu, *"(Musa) berkata, 'Ya Rabbku, sungguh aku telah membunuh seorang dari golongan mereka, sehingga aku takut mereka akan membunuhku. Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripada aku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sungguh, aku takut mereka akan mendustakanku',"* yaitu jadikanlah dia sebagai pembantu dan pembelaku, untuk membantuku menunaikan risalah-Mu kepada mereka, karena dia lebih fasih dariku dan lebih jelas kata-katanya.

Allah ﷻ berfirman seraya memperkenankan permohonan Musa, *"Kami akan menguatkan engkau (membantumu) dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar,"* yaitu bukti nyata, *"Maka mereka tidak akan dapat mencapaimu,"* yaitu mereka tidak akan bisa menimpakan hal-hal yang tidak diinginkan pada kalian berdua karena kalian berdua menunaikan ayat-ayat Kami. Yang lain menyatakan; karena berkah ayat-ayat Kami. *"Kamu berdua dan orang yang mengikuti kamu yang akan menang'."*

Dalam surah Thâhâ, Allah ﷻ berfirman, *"Pergilah kepada Fir'aun; dia benar-benar telah melampaui batas.' Dia (Musa) berkata, 'Ya Rabbku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku."* (Thâhâ: 24-28). Ada yang menyebutkan, lidah Musa cedal karena bara

api yang dulu pernah Musa letakkan di lidahnya, saat Fir'aun hendak menguji akalnya setelah menarik jenggotnya saat ia masih kecil, hingga Fir'aun bermaksud membunuhnya. Asia mengkhawatirkan Musa lalu berkata, "Dia masih kecil."

Fir'aun kemudian menguji Musa dengan meletakkan buah dan bara api di hadapannya. Musa kecil bermaksud untuk meraih buah-buahan, tapi tangannya dialihkan oleh malaikat, lalu Musa mengambil bara api dan ia letakkan di lidahnya. Lidahnya cedal karena bara api ini. Musa meminta kepada Allah agar kekakuan yang ada di lidahnya dihilangkan sebagian, sebatas agar kata-katanya bisa dipahami, dan tidak meminta untuk dihilangkan secara total.

Hasan Al-Bashri mengatakan, "Para rasul hanya meminta sebatas yang diperlukan. Karena itulah lidah Musa masih kaku."

Oleh karena itu, Fir'aun menghina tutur kata Musa *Al-Kalim*, *"Dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?"* (Az-Zukhruf: 52). yaitu tidak bisa mengutarakan maksudnya, tidak bisa mengungkapkan isi hatinya.

Kemudian Musa berkata, *"Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah kekuatanku dengan (adanya) dia, dan jadikanlah dia teman dalam urusanku, agar kami banyak bertasbih kepada-Mu, dan banyak mengingat-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Melihat (keadaan) kami.' Dia (Allah) berfirman, 'Sungguh, telah diperkenankan permintaanmu, wahai Musa!"* (Thâha: 29-36).

Yaitu, Kami kabulkan semua permintaanmu. Ini menunjukkan wibawa Musa di hadapan Allah 'Azza wa Jalla, saat memohon kepada Allah agar saudaranya diberi wahyu. Allah mengabulkan permintaan itu dan memberi wahyu kepada Harun. Ini merupakan wibawa agung yang dimiliki Musa. Allah ﷻ berfirman, *"Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah."* (Al-Ahzâb: 69). Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang nabi."* (Maryam: 53).

Musa Menyampaikan Bukti-Bukti kepada Fir'aun

Dalam surah Asy-Syu'arâ`, Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu menyeru Musa (dengan firman-Nya), 'Datangilah kaum yang zalim itu, (yaitu) kaum Fir'aun. Mengapa mereka tidak bertakwa?' Dia (Musa) berkata, 'Ya Rabbku, sungguh, aku takut mereka akan mendustakan aku, sehingga dadaku terasa sempit dan lidahku tidak lancar, maka utuslah Harun (bersamaku). Sebab aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku.'*

(Allah) berfirman, 'Jangan takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu)! Maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mukjizat-mukjizat); sungguh, Kami bersamamu mendengarkan (apa yang mereka katakan), maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakan, 'Sesungguhnya, kami adalah rasul-rasul Rabb seluruh alam, lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama kami.' Dia (Fir'aun) menjawab, 'Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. Dan engkau (Musa) telah melakukan (kesalahan dari) perbuatan yang telah engkau lakukan dan engkau termasuk orang yang tidak tahu berterima kasih'." (Asy-Syu'arâ`: 10-19).

Intinya, Musa dan Harun datang menemui Fir'aun dan menyampaikan hal di atas, keduanya menyampaikan dakwah untuk beribadah kepada Allah semata yang tiada memiliki sekutu seperti yang diperintahkan, menyeru agar melepaskan tawanan-tawanan Bani Israil dari kekuasaan, penindasan dan perlakuan semena-mena, biarkan mereka beribadah kepada Rabb seperti yang mereka inginkan, fokus mengesakan-Nya, berdoa dan memohon sepenuh hati kepada-Nya.

Fir'aun bersikap tinggi hati, sombong dan berlaku semena-mena, menatap Musa dengan pandangan menghina seraya mengatakan, *"Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu,"* yaitu bukankah kau yang telah kami asuh di kediaman kami? Bukahkah kami telah berbuat baik kepadamu, memberikan segala kenikmatan kepadamu beberapa lama?

Ini menunjukkan bahwa Fir'aun yang menjadi sasaran dakwah Musa adalah Fir'aun yang Musa melarikan diri darinya. Tidak seperti riwayat ahli kitab yang menyebutkan bahwa Fir'aun yang Musa melarikan diri darinya meninggal dunia saat Musa berada di Madyan, dan yang menjadi sasaran dakwah Musa adalah Fir'aun lain.

Firman-Nya, *"Dan engkau (Musa) telah melakukan (kesalahan dari) perbuatan yang telah engkau lakukan dan engkau termasuk orang yang tidak tahu berterima kasih,"* yaitu kau telah membunuh seorang Qibthi, kau melarikan diri dari kami, dan kau memungkiri kenikmatan yang pernah kami berikan kepadamu.

"Dia (Musa) berkata, 'Aku telah melakukannya, dan ketika itu aku termasuk orang yang khilaf," yaitu sebelum wahyu diturunkan kepadaku. *"Lalu aku lari darimu karena aku takut kepadamu, kemudian Rabbku menganugerahkan ilmu kepadaku serta Dia menjadikan aku salah seorang di antara rasul-rasul."*

Selanjutnya Musa menanggapi kata-kata Fir'aun atas nikmat, pengasuhan dan kebaikan yang dulu diberikan padanya, *"Dan itulah kebaikan yang telah engkau berikan kepadaku, (sementara) itu engkau telah memperbudak Bani Israil.'* (Asy-Syu'arâ`: 22). Yaitu, kebaikan yang kau sebutkan itu, sebanding dengan perlakuanmu terhadap sebuah suku bangsa besar secara keseluruhan; kau mempekerjakan dan memperbudak mereka untuk melakukan pekerjaan-pekerjaanmu dan melayanimu.

"Fir'aun bertanya, 'Siapa Rabb seluruh alam itu?' Dia (Musa) menjawab, 'Rabb pencipta langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya (itulah Rabbmu), jika kamu memercayai-Nya.' Dia (Fir'aun) berkata kepada orang-orang di sekelilingnya, 'Apakah kamu tidak mendengar (apa yang dikatakannya)?' Dia (Musa) berkata, '(Dia) Rabbmu dan juga Rabb nenek moyangmu terdahulu.' Dia (Fir'aun) berkata, 'Sungguh, Rasulmu yang diutus kepada kamu benar-benar orang gila.' Dia (Musa) berkata, '(Dialah) Rabb (yang menguasai) timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya; jika kamu mengerti'." (Asy-Syu'arâ`: 23-28).

Allah mengisahkan perdebatan antara Musa dengan Fir'aun, menuturkan hujah logis maknawi dan selanjutnya bukti nyata yang

disampaikan Musa *Al-Kalim* (yang diajak berbicara dengan Allah secara langsung) kepada Fir'aun *Al-La'im* (yang hina lagi tercela).

Fir'aun mengingkari adanya Pencipta Tabaraka wa Ta'ala, dan mengaku dirinya tuhan. *"Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya, (seraya) berkata, 'Akulah tuhanmu yang paling tinggi'."* (An-Nâzi'ât: 23-24). *"Dan Fir'aun berkata, 'Wahai para pembesar kaumku! Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku'."* (Al-Qashash: 38).

Pada kesempatan ini, Fir'aun menentang, padahal ia tahu bahwa ia adalah hamba yang diatur, dan Allah-lah yang menciptakan dan memberi bentuk rupa, *ilah* yang sebenarnya, seperti yang Allah sampaikan, *"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan."* (An-Naml: 14).

Karena itulah, Fir'aun mengatakan seraya mengingkari risalah Musa dan berusaha menjelaskan bahwa tidak ada Rabb yang mengutusnya, *"Siapa Rabb seluruh alam itu?"* Karena Musa dan Harun berkata padanya, *"Sesungguhnya, kami adalah rasul-rasul Rabb seluruh alam."* Fir'aun seakan-akan mengatakan, "Siapa Rabb seluruh alam yang kalian katakan telah mengutus kalian berdua?"

Musa menjawab, *"Rabb pencipta langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya (itulah Rabbmu), jika kamu memercayai-Nya,"* Rabb seluruh alam adalah Pencipta langit dan bumi yang bisa dilihat ini, Pencipta banyak sekali makhluk yang ada di antara keduanya, seperti awan, angin, hujan, tumbuh-tumbuhan, hewan yang siapa pun yang yakin pasti tahu, semua itu tidak menciptakan dirinya sendiri, pasti ada yang menciptakannya, Dia adalah Allah, tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain-Nya, Rabb seluruh alam.

Fir'aun berkata *"Kepada orang-orang di sekelilingnya,"* di antara para amir, pembesar dan menteri dengan nada menghina pernyataan Musa, *"Apakah kamu tidak mendengar (apa yang dikatakannya)?"* yaitu kata-kata orang itu.

Musa kemudian berkata pada Fir'aun dan juga orang-orang yang ada di sekitarnya, *"(Dia) Rabbmu dan juga Rabb nenek moyangmu terdahulu,"*

yaitu Dialah yang menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, seperti nenek moyang kalian dan generasi-generasi terdahulu. Siapa pun tahu bahwa dia tidak menciptakan dirinya sendiri, tidak juga ayah atau ibunya. Apa pun tidak terjadi tanpa ada yang menciptakan dan membuat. Semuanya diciptakan dan dibuat oleh Rabb seluruh alam. Dua dalil ini disebutkan dalam firman Allah ﷻ, *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar."* (Fushshilat: 53).

Meski demikian, Fir'aun tetap tidak mau sadar, tidak mau terlepas dari kesesatan, tetap berlaku semena-mena, membangkang, dan ingkar. *"Dia (Fir'aun) berkata, 'Sungguh, Rasulmu yang diutus kepada kamu benar-benar orang gila.' Dia (Musa) berkata, '(Dialah) Rabb (yang menguasai) timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya; jika kamu mengerti,"* yaitu Dialah yang menundukkan bintang-bintang terang yang beredar di garis edarnya, menciptakan kegelapan dan cahaya, Rabb langit dan bumi, Rabb orang-orang terdahulu dan yang kemudian, Pencipta matahari dan bulan, bintang-bintang yang berotasi dan yang tetap berada di posisinya, Pencipta malam dengan kegelapannya, Pencipta siang dengan cahaya terangnya, semuanya berada di bawah kuasa dan kendali-Nya, di garis orbit, semua bintang dan planet berotasi, bergantian sepanjang waktu, Dialah Pencipta, Penguasa, dan Pengatur makhluk seperti yang Ia kehendaki.

Setelah hujah tegak bagi Fir'aun dan semua syubhatnya terpatahkan, ia tidak memiliki pernyataan apa pun selain sikap semena-mena. Akhirnya Fir'aun beralih memakai kekuasaan dan wibawa yang ia miliki. *"Dia (Fir'aun) berkata, 'Sungguh, jika engkau menyembah tuhan selain aku, pasti aku masukkan engkau ke dalam penjara.' Dia (Musa) berkata, 'Apakah (engkau akan melakukan itu) sekalipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (bukti) yang nyata?' Dia (Fir'aun) berkata, 'Tunjukkan sesuatu (bukti yang nyata) itu, jika engkau termasuk orang yang benar!' Maka dia (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya. Dan dia mengeluarkan tangannya (dari dalam bajunya), tiba-tiba tangan itu menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihatnya'."* (Asy-Syu'arâ': 29-33).

Inilah dua mukjizat yang dengannya Allah memperteguh Musa. Mukjizat itu adalah tongkat dan tangan yang mengeluarkan cahaya. Pada kesempatan ini, Musa memperlihatkan kejadian luar biasa yang mencengangkan akal dan penglihatan. Saat Musa melemparkan tongkat, tongkat berubah menjadi ular yang nyata, besar bentuknya. Bahkan ada yang menyatakan, saat Fir'aun melihatnya, ia ketakutan sekali hingga membuatnya terkena diare, dalam sehari lebih dari 40 kali buang air. Padahal sebelumnya, ia hanya buang air selama 40 hari sekali. Kondisinya berubah sebaliknya.

Selanjutnya, saat Musa memasukkan tangannya ke dalam kerah baju lalu ia keluarkan kembali, tangannya laksana bulan bersinar terang yang menyilaukan pandangan mata. Kemudian ketika dimasukkan lagi dan dikeluarkan, tangannya kembali seperti sedia kala.

Meski demikian, Fir'aun sama sekali tidak bisa memanfaatkannya dengan baik, ia justru tetap pada pendirian, ia nyatakan semua yang diperlihatkan Musa adalah sihir belaka, lalu ia bermaksud mengadu Musa dengan para tukang sihir. Fir'aun kemudian mengirim utusan untuk segera mengumpulkan para tukang sihir yang ada di wilayah kekuasaannya, juga seluruh rakyat dan siapa pun yang berada di bawah kekuasaannya, seperti yang akan dijelaskan di bagiannya tersendiri nanti, saat membahas tentang Allah memperlihatkan kebenaran nyata dan hujah dogmatis kepada Fir'aun, pasukannya, dan seluruh rakyatnya.

Berdakwah dengan Hikmah dan Nasihat yang Baik

Allah ﷻ berfirman, "*Lalu engkau tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian engkau, wahai Musa, datang menurut waktu yang ditetapkan, dan Aku telah memilihmu (menjadi rasul) untuk diri-Ku. Pergilah engkau beserta saudaramu dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan)-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai mengingat-Ku; pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. Keduanya berkata, 'Ya Rabb kami, sungguh, kami khawatir dia akan segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas,' Dia (Allah) berfirman,*

'Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat'." (Thâhâ: 40-46).

Allah ﷻ berfirman seraya berbicara kepada Musa pada malam kala Allah memberi wahyu padanya, menganugerahkan nubuwah dan kalimat-Nya, "Aku menyaksikan saat kau berada di kediaman Fir'aun, engkau berada dalam pengawasan, penjagaan, dan kelembutan-Ku, setelah itu Aku mengeluarkanmu dari negeri Mesir menuju Madyan dengan kehendak, takdir dan pengaturan-Ku, lalu kau tinggal di sana selama beberapa tahun, *"Kemudian engkau, wahai Musa, datang menurut waktu yang ditetapkan,"* yaitu sesuai ketetapan-Ku, dan hal itu tepat berlaku seperti takdir dan aturan-Ku, *"Dan Aku telah memilihmu (menjadi rasul) untuk diri-Ku,"* yaitu Aku memilihmu (sebagai rasul) untuk diri-Ku dengan risalah dan kalam-Ku.

"Pergilah engkau beserta saudaramu dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan)-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai mengingat-Ku," yaitu janganlah kalian berdua lelah mengingat-Ku kala kalian berdua datang kepada Fir'aun, karena itu akan membantu kalian saat berbicara, menjawab kata-katanya, menyampaikan nasihat dan menegakkan hujah kepadanya.

Disebutkan dalam sebuah hadits, "Allah ﷻ berfirman, 'Sungguh, hamba-Ku yang sebenarnya adalah yang mengingat-Ku kala berhadapan dengan musuhnya'."[14]

Allah ﷻ berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung."* (Al-Anfâl: 45).

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, *"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut,"* ini merupakan sifat santun, mulia, kasih sayang, dan rahmat Allah terhadap makhluk-Nya. Meski Allah mengetahui kekafiran, kesewenang-wenangan dan kesombongan Fir'aun, di samping ia juga manusia paling hina pada waktu itu, namun

---

14 HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, kitab: Doa, bab nomor 119, dan ia menyatakan, "Hadits ini gharib, kami hanya mengetahuinya melalui jalur ini. Sanadnya tidak kuat."

Allah mengutus makhluk pilihan, manusia terbaik pada masa itu kepadanya. Allah juga berfirman kepada Musa dan Harun agar menyeru Fir'aun kepada-Nya dengan cara yang baik dan lemah lembut, serta memperlakukan Fir'aun dengan baik, supaya ia ingat atau takut.

Seperti yang Allah sampaikan kepada rasul-Nya, *"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."* (An-Nahl: 125). *"Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka."* (Al-'Ankabût: 46).

Hasan Al-Bashri mengatakan berkenaan dengan firman-Nya, *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut,"* sampaikan alasan padanya dengan mengatakan, "Kau punya Rabb, kita punya tempat kembali, di hadapanmu ada surga dan neraka."

Wahab bin Munabbih[15] menuturkan, "Katakanlah oleh kalian berdua kepadanya, 'Sungguh, aku lebih dekat dengan ampunan daripada amarah dan hukuman." Yazid Ar-Raqqasy menuturkan terkait ayat ini, "Wahai Engkau yang menyukai hamba yang memusuhi, lantas bagaimana kiranya dengan orang yang menjadikan-Mu sebagai Penolong dan menyeru kepada-Mu?"

"Keduanya berkata, 'Ya Rabb kami, sungguh, kami khawatir dia akan segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas," karena Fir'aun adalah orang bengis, lalim, setan yang durhaka, kekuasaannya terbentang luas di negeri Mesir, punya wibawa dan pasukan, tentara dan kekuatan, sehingga Musa dan Harun takut padanya dari sisi manusiawi. Keduanya takut jangan-jangan Fir'aun langsung memperlakukan keduanya dengan semena-mena sejak awal. Allah kemudian meneguhkan keduanya, Dialah Yang Mahaluhur lagi Tinggi. Allah ﷻ berfirman, *"Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat,"* seperti yang Ia firmankan dalam ayat lain, *"Sungguh, Kami bersamamu mendengarkan (apa yang mereka katakan)."* (Asy-Syu'arâ': 15).

15 Wahab bin Munabbih bin Kamil Al-Yamani Ash-Shan'ani Abu Abdullah Al-Anbari, wafat tahun 116 H. (*Thabaqât Ibni Sa'ad*, V/395, *Tadzkiratul Huffâzh*, I/100).

Musa dan Harun Mendatangi Fir'aun

"Maka pergilah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah, 'Sungguh, kami berdua adalah utusan Rabbmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka. Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Rabbmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. Sungguh, telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) pada siapa pun yang mendustakan (ajaran agama yang kami bawa) dan berpaling (tidak memedulikannya)'." (Thâhâ: 47-48).

Allah menyebutkan, Ia memerintah Musa dan Harun untuk pergi menemui Fir'aun, menyerunya kepada Allah, agar ia hanya beribadah kepada Allah semata yang tiada memiliki sekutu, melepaskan Bani Israil bersama mereka berdua, melepaskan mereka dari tawanan dan penindasan, serta jangan disiksa. *"Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Rabbmu,"* yaitu mukjizat besar berupa tongkat dan tangan yang mengeluarkan cahaya, *"Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk,"* sebuah syarat yang berguna, fasih dan agung.

Setelah itu, Musa dan Harun mengancam Fir'aun jika mendustakan, keduanya mengatakan, *"Sungguh, telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) pada siapa pun yang mendustakan (ajaran agama yang kami bawa) dan berpaling (tidak memedulikannya),"* yaitu mendustakan kebenaran dengan hati, dan berpaling untuk mengamalkannya dengan anggota badan.

As-Suddi dan lainnya menyebutkan; setelah Musa datang di kampung halamannya, ia masuk rumah ibu dan saudaranya. Saat itu keduanya tengah makan daging lembu betina. Musa kemudian ikut makan bersama keduanya. Setelah itu Musa berkata, "Hai Harun! Sungguh, Allah memerintahkanku dan kamu untuk menyeru Fir'aun agar beribadah kepada-Nya. Maka, mari pergi bersamaku!' Keduanya kemudian bergegas menuju pintu gerbang rumah Fir'aun yang saat itu terkunci. Musa kemudian berkata kepada para penjaga pintu dan para ajudan, 'Beritahukanlah kepada Fir'aun, utusan Allah ada di depan pintu

gerbang!' Para penjaga pintu langsung menghina dan mengolok-olok Musa'."

Sebagian lainnya menyebutkan; Musa dan Harun baru diberi izin masuk setelah lama menunggu. Muhammad bin Ishaq menuturkan, "Keduanya baru diizinkan masuk setelah dua tahun, karena tak seorang pun yang berani memintakan izin untuk keduanya." *Wallâhu a'lam.*

Ada juga yang menyebutkan; Musa menghampiri pintu gerbang dan mengetuk dengan tongkatnya, Fir'aun kaget lalu memerintahkan untuk memanggil keduanya. Keduanya kemudian berdiri di hadapan Fir'aun dan menyerunya menuju Allah 'Azza wa Jalla seperti yang diperintahkan.

Menurut versi ahli kitab; Allah berfirman kepada Musa, "Harun bin Al-Lawi—berasal dari keturunan Lawi bin Ya'qub—akan tiba dan menyusulmu." Allah memerintahkan Musa untuk mengajak serta para sesepuh Bani Israil menemui Fir'aun, dan memerintahkan Musa untuk memperlihatkan mukjizat-mukjizat yang Allah berikan padanya.

Allah berfirman padanya, "Aku akan mengeraskan hatinya (Fir'aun), sehingga ia tidak akan melepaskan rakyatnya (Bani Israil). Perlihatkan tanda-tanda kebesaran-Ku dan mukjizat-mukjizat-Ku di negeri Mesir." Allah mewahyukan kepada Harun agar pergi menemui saudaranya dan bertemu di padang luas di dekat gunung Haurib. Saat bertemu, Musa menyampaikan kepada Harun apa yang diperintahkan Allah padanya. Saat Musa dan Harun memasuki Mesir, keduanya mengumpulkan para sesepuh Bani Israil, lalu keduanya pergi menemui Fir'aun. Saat Musa dan Harun menyampaikan risalah Allah padanya, ia mengatakan, "Siapa Allah? Aku tidak mengenal-Nya, dan aku tidak akan melepaskan Bani Israil"

Perdebatan antara Musa dan Harun

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang Fir'aun, "*Dia (Fir'aun) berkata, 'Siapakah Rabbmu berdua, wahai Musa?' Dia (Musa) menjawab, 'Rabb kami ialah (Rabb) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk.' Dia (Fir'aun) berkata, 'Jadi bagaimana keadaan umat-umat yang dahulu?' Dia (Musa) menjawab, 'Pengetahuan tentang itu ada pada Rabbku, di dalam sebuah*

Kitab (Lauh Mahfuzh), Rabbku tidak akan salah ataupun lupa; (Rabb) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu, dan menjadikan jalan-jalan di atasnya bagimu, dan yang menurunkan air (hujan) dari langit.'

Kemudian Kami tumbuhkan dengannya (air hujan itu) berjenis-jenis aneka macam tumbuh-tumbuhan. Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewanmu. Sungguh, pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain'." (Thâhâ: 49-55).

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang Fir'aun, bahwa ia mengingkari bukti-bukti keberadaan Pencipta dengan mengatakan, *"Siapakah Rabbmu berdua, wahai Musa?' Dia (Musa) menjawab, 'Rabb kami ialah (Rabb) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk',"* yaitu Dialah yang menciptakan seluruh manusia, menakdirkan amal perbuatan, rezeki dan ajal. Ia menulis semua itu di dalam kitab yang ada di sisi-Nya; Lauh Mahfuzh. Dia memberi petunjuk kepada setiap makhluk menuju takdir yang telah ditetapkan baginya, sehingga semua amal perbuatannya sama persis seperti yang telah Allah tentukan dan ketahui, sesuai takdir dan kuasa-Nya karena ilmu-Nya yang sempurna. Ayat ini senada dengan firman di tempat berbeda, *"Sucikanlah nama Rabbmu yang Mahatinggi. Yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya). Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk."* (Al-A'lâ: 1-3). Yaitu Allah menentukan takdir, dan menuntun seluruh makhluk menuju takdir itu.

"Dia (Fir'aun) berkata, 'Jadi bagaimana keadaan umat-umat yang dahulu?" Fir'aun berkata kepada Musa, "Jika Rabbmu itu adalah Pencipta, Penentu, Pemberi petunjuk kepada seluruh makhluk menuju apa yang telah ditakdirkan-Nya, sehingga Dzat yang sedemikian itu berhak untuk disembah seorang diri, lalu kenapa orang-orang terdahulu tidak menyembah-Nya? Kenapa mereka menyekutukan-Nya dengan yang lain, dengan bintang-bintang dan sekutu-sekutu lain seperti yang kau tahu? Kenapa umat-umat terdahulu tidak mendapat petunjuk seperti yang kau katakan itu?

"Dia (Musa) menjawab, 'Pengetahuan tentang itu ada pada Rabbku, di dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfuzh), Rabbku tidak akan salah ataupun lupa," yaitu meski mereka menyembah selain Allah, tetap tidak bisa memperkuat alasanmu, juga tidak menentang penjelasan yang aku sampaikan, karena mereka juga orang-orang bodoh sepertimu. Apa pun yang telah mereka lakukan, semuanya tercatat rapi bagi mereka dalam kitab (Lauh Mahfuzh), baik yang kecil maupun besar. Rabb-ku 'Azza wa Jalla akan membalas mereka, dan Ia tidak menzalimi siapa pun barang seberat biji sawi pun, karena seluruh amal perbuatan manusia sudah tertulis di sisi-Nya, tertulis rapi dalam sebuah kitab yang Rabb-ku tidak akan salah ataupun lupa.

Selanjutnya Musa menyebutkan keagungan dan kuasa Allah dalam menciptakan segala sesuatu, Allah menjadikan bumi sebagai hamparan, langit sebagai atap yang terjaga, Allah menundukkan awan dan hujan sebagai rezeki untuk manusia dan hewan ternak mereka, seperti yang Allah sampaikan, *"Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewanmu. Sungguh, pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,"* yaitu bagi mereka yang memiliki akal sehat dan lurus, serta fitrah yang lurus, bukan yang sakit.

Dialah Pencipta dan Pemberi rezeki, seperti yang Allah sampaikan di tempat berbeda, *"Hai manusia, sembahlah Rabbmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan hujan itu menghasilkan segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui."* (Al-Baqarah: 22-23).

Setelah menyebut bumi dihidupkan dengan air, kemudian bumi bergerak dan menumbuhkan tanaman, Allah mengingatkan adanya kebangkitan dan berfirman, *"Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain,"* seperti firman-Nya, *"Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)."* (Al-A'râf: 29). Allah ﷻ berfirman, *"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan*

menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nyalah sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi; dan Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Ar-Rûm: 27).

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh, Kami telah memperlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda (kebesaran) Kami semuanya, ternyata dia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran). Dia (Fir'aun) berkata, 'Apakah engkau datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami dengan sihirmu, wahai Musa? Maka kami pun pasti akan mendatangkan sihir semacam itu kepadamu, maka buatlah suatu perjanjian untuk pertemuan antara kami dan engkau yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) engkau, di suatu tempat yang terbuka.' Dia (Musa) berkata, '(Perjanjian) waktu (untuk pertemuan kami dengan kamu itu) ialah pada hari raya dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada pagi hari (dhuha)'."* (Thâhâ: 56-59).

Allah mengabarkan tentang kesengsaraan Fir'aun, begitu bodohnya dia dan minimnya akal kala mendustakan ayat-ayat Allah, bersikap tinggi hati untuk mengikutinya, dan kata-katanya terhadap Musa, "Apa yang kau bawa ini adalah sihir, kami akan melawanmu dengan sihir yang sama." Fir'aun kemudian meminta Musa untuk bertemu pada waktu dan tempat yang disepakati.

Inilah salah satu tujuan terbesar Musa untuk memperlihatkan ayat-ayat, hujah dan bukti-bukti nyata Allah di hadapan khalayak ramai. Karena itu Musa berkata, *"(Perjanjian) waktu (untuk pertemuan kami dengan kamu itu) ialah pada hari raya,"* hari yang dimaksud adalah salah satu hari raya dan waktu bagi mereka untuk berkumpul, *"Dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada pagi hari (dhuha),"* yaitu pada permulaan hari saat cahaya matahari mulai terik menyengat, sehingga kebenaran akan terlihat lebih jelas dan nyata kala itu.

Musa tidak meminta untuk bertemu pada malam hari di tengah kegelapan, karena gelap mengindikasikan kebatilan. Musa meminta pertemuan dilakukan pada siang terang, karena Musa berada di atas bukti nyata dari Rabb-nya, ia yakin bahwa Allah ﷻ akan memenangkan kalimat dan agama-Nya, meski orang-orang Qibthi tidak menyukainya.[16]

16 *Tarikh Ath-Thabari* (I/287).

Musa dan Para Penyihir Kerajaan

Allah ﷻ berfirman, *"Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang kembali (pada hari yang ditentukan). Musa berkata kepada mereka (para tukang sihir), 'Celakalah kamu! Janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, nanti Dia membinasakan kamu dengan azab.' Dan sungguh rugi orang yang mengada-adakan kedustaan. Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka dan mereka merahasiakan percakapan (mereka). Mereka (para tukang sihir) berkata, 'Sesungguhnya, dua orang ini adalah tukang sihir yang hendak mengusirmu (Fir'aun) dari negerimu dengan sihir mereka berdua, dan hendak melenyapkan adat kebiasaanmu yang utama. Maka kumpulkanlah segala tipu daya (sihir) kamu, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sungguh, beruntung orang yang menang pada hari ini'."* (Thâhâ: 60-64).

Allah mengabarkan tentang Fir'aun, ia pergi lalu mengumpulkan seluruh tukang sihir yang ada di negerinya. Saat itu, negeri Mesir penuh dengan tukang-tukang sihir terhormat, ahli di bidangnya. Mereka semua berkumpul dari berbagai penjuru negeri dan dari mana saja, hingga para tukang sihir dalam jumlah besar tumpah-ruah menyatu. Menurut salah satu sumber, mereka berjumlah 80.000, seperti dinyatakan Muhammad bin Ka'ab. Yang lain menyebut 70.000, seperti dinyatakan Qasim bin Abu Burdah. As-Suddi mengatakan, "Tiga puluh sekian ribu tukang sihir." Diriwayatkan dari Abu Umamah; 19.000 tukang sihir. Muhammad bin Ishaq menyebut 15.000 tukang sihir. Ka'ab Al-Ahbar menyatakan, "Mereka berjumlah 12.000 orang."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Mereka berjumlah 70 orang." Juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Mereka berjumlah 40 pemuda dari Bani Israil. Fir'aun memerintahkan mereka untuk belajar sihir dari para pemimpin kaum. Karena itu mereka mengatakan, *"Dan sihir yang telah engkau paksakan kepada kami."* (Thâhâ: 73). Pendapat ini perlu dikaji lebih jauh.

Datanglah Fir'aun, para gubernur, dan seluruh rakyat, karena Fir'aun menyerukan untuk menghadiri pertemuan besar ini. Mereka semua

keluar dengan mengatakan, *"Agar kita mengikuti para tukang sihir itu, jika mereka yang menang."* (Asy-Syu'arâ`: 40).

Musa maju menghampiri para tukang sihir dan menasihati mereka, melarang mereka untuk melakukan sihir-sihir batil yang menentang ayat-ayat dan hujah Allah. Musa berkata, *"Celakalah kamu! Janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, nanti Dia membinasakan kamu dengan azab.' Dan sungguh rugi orang yang mengada-adakan kedustaan. Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka dan mereka merahasiakan percakapan (mereka)."*

Menurut salah satu pendapat, makna ayat ini; mereka saling berbeda pendapat, ada yang mengatakan, "Itu tadi perkataan seorang nabi, bukan tukang sihir." Yang lain berkata, "(Dia bukan nabi), tapi tukang sihir." *Wallâhu a'lam.* Mereka membicarakan hal ini dengan kasak-kusuk di antara mereka, juga hal lain.

"Mereka (para tukang sihir) berkata, 'Sesungguhnya, dua orang ini adalah tukang sihir yang hendak mengusirmu (Fir'aun) dari negerimu dengan sihir mereka berdua." Mereka berkata, "Dia (Musa) dan saudaranya, Harun, adalah dua tukang sihir ahli, mumpuni, dan mahir di bidang sihir. Keduanya bermaksud untuk mengumpulkan semua orang, menyerang raja dan para pembesarnya, selanjutnya akan melenyapkan dan memperbudak kalian dengan sihir.

"Maka kumpulkanlah segala tipu daya (sihir) kamu, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sungguh, beruntung orang yang menang pada hari ini," mereka menyampaikan kata-kata yang pertama itu hanya bermaksud agar mereka berpikir dan saling menyampaikan pesan satu sama lain, juga agar mereka mengerahkan semua kemampuan, tipu daya, sihir dan kebohongan yang mereka kuasai.

Mustahil! Demi Allah, dugaan mereka dusta, pandangan mereka keliru. Bagaimana mungkin mukjizat-mukjizat luar biasa yang diberlakukan Allah melalui tangan seorang hamba dan rasul mulia yang diteguhkan dengan bukti-bukti nyata, yang menyilaukan pandangan dan membuat akal tercengang, bisa dihadapi dengan kebohongan?

Firman-Nya, *"Maka kumpulkanlah segala tipu daya (sihir) kamu,"* yaitu semua kemampuan yang kalian miliki, *"Kemudian datanglah*

dengan berbaris," yaitu sekaligus. Mereka kemudian saling mendorong satu sama lain untuk maju saat itu, karena Fir'aun telah mengiming-imingi mereka dengan janji. *"Padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka."* (An-Nisâ`: 120).

Nabi Musa Beradu dengan Para Penyihir Istana

"Mereka berkata, 'Wahai Musa! Apakah engkau yang melemparkan (dahulu) atau kami yang lebih dahulu melemparkan?' Dia (Musa) berkata, 'Silakan kamu melemparkan!' Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat, karena sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berfirman, 'Jangan takut! Sungguh, engkaulah yang unggul (menang). Dan lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana pun ia datang'." (Thâhâ: 65-69).

Saat para tukang sihir berbaris, sementara Musa dan Harun berdiri tepat di hadapan mereka, mereka berkata pada Musa, "Kau yang lemparkan dahulu sebelum kami, atau kami terlebih dahulu yang melempar." *"Dia (Musa) berkata, 'Silakan kamu melemparkan!"* Kalian yang melempar terlebih dulu. Mereka menghampiri sejumlah tali dan tongkat, lalu mereka beri air raksa dan bahan lain yang bisa membuat tali dan tongkat-tongkat tersebut bergerak, sehingga seakan terlihat bergerak-gerak sendiri, padahal bergerak karena air raksa atau bahan lain yang diberikan. Saat itulah mereka menyihir mata orang-orang dan membuat mereka ketakutan. Mereka melemparkan tali dan tongkat-tongkat mereka dengan mengatakan, *"Demi kekuasaan Fir'aun, pasti kamilah yang akan menang."* (Asy-Syu'arâ`: 44).

Allah ﷻ berfirman, *"Maka setelah mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut, karena mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan)."* (Al-A'râf: 116).

Allah ﷻ berfirman, *"Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat, karena*

sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya," yaitu Musa takut jika orang-orang terkena fitnah sihir dan tipu daya mereka itu sebelum Musa melemparkan tongkat yang ada di tangannya, karena sebelum diperintahkan Allah, Musa tidak melakukan apa pun.

Allah kemudian mewahyukan kepada Musa di saat-saat genting, *"Jangan takut! Sungguh, engkaulah yang unggul (menang). Dan lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana pun ia datang,"* saat itu Musa melemparkan tongkatnya dan mengatakan, "Setelah mereka melempar, Musa berkata, *"Apa yang kamu lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan kepalsuan sihir itu. Sungguh, Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang berbuat kerusakan.' Dan Allah akan mengukuhkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya."* (Yûnus: 81-82).

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami wahyukan kepada Musa, 'Lemparkanlah tongkatmu!' Maka tiba-tiba ia menelan (habis) segala kepalsuan mereka. Maka terbuktilah kebenaran, dan segala yang mereka kerjakan jadi sia-sia. mereka dikalahkan di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan para tukang sihir itu serta merta menjatuhkan diri dengan bersujud. Mereka berkata, 'Kami beriman kepada Rabb seluruh alam, (yaitu) Rabbnya Musa dan Harun'."* (Al-A'râf: 117-122).

Para Penyihir Fir'aun Bersujud

Saat Musa melemparkan tongkat, tongkat berubah menjadi ular besar yang memiliki kaki—seperti disebutkan sejumlah ulama salaf—, berleher besar, dan bentuk yang menakutkan, hingga semua orang lari menjauh. Ular itu kemudian menelan tali-tali para tukang sihir dengan satu persatu dengan gerakan super cepat, semua orang melihatnya dengan penuh keheranan. Sementara para tukang sihir, mereka tercengang dan bingung kala melihatnya, mereka melihat suatu hal yang sama sekali tidak pernah terlintas di benak, juga berada di luar bidang yang mereka kuasai.

Saat itulah mereka tahu pasti, bahwa yang mereka lihat itu bukanlah sihir, sulap, khayalan, ilusi, kebohongan, dusta, ataupun kebatilan, tapi sebuah kebenaran yang hanya bisa dilakukan oleh Yang Mahabenar, yang mengutus mukjizat tersebut dengan benar. Allah menyingkap tabir kelalaian dari hati mereka, menyinarinya dengan petunjuk yang Ia ciptakan, dan menyingkirkan gumpalan keras di hati. Mereka segera bertobat kepada Rabb dan tunduk sujud pada-Nya.

Dengan lantang, mereka mengatakan kepada semua yang hadir tanpa memedulikan hukuman ataupun siksaan apa pun, "*Kami beriman kepada Rabb seluruh alam, (yaitu) Tuhannya Musa dan Harun.*" Seperti yang Allah sampaikan, "*Lalu para tukang sihir itu merunduk bersujud, seraya berkata, 'Kami telah percaya kepada Tuhannya Harun dan Musa.' Dia (Fir'aun) berkata, 'Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya, dia itu pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Maka sungguh, akan kupotong tangan dan kakimu secara bersilang, dan sungguh, akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma dan sungguh, kamu pasti akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya.'*

Mereka (para tukang sihir) berkata, 'Kami tidak akan memilih (tunduk) kepadamu atas bukti-bukti nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan atas (Allah) yang telah menciptakan kami. Maka putuskanlah yang hendak engkau putuskan. Sesungguhnya, engkau hanya dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini. Kami benar-benar telah beriman kepada Rabb kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah engkau paksakan kepada kami. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya).'

Sesungguhnya, barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sungguh, baginya adalah neraka Jahanam. Dia tidak mati (terus merasakan azab) di dalamnya dan tidak (pula) hidup (tidak dapat bertobat). Tetapi barang siapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman, dan telah mengerjakan kebajikan, maka mereka itulah orang yang memperoleh derajat yang tinggi (mulia), (yaitu) surga-surga 'Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah balasan bagi orang yang menyucikan diri'." (Thâhâ: 70-76).

Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Qasim bin Abu Bardah, Auza'i, dan lainnya mengatakan, "Ketika para tukang sihir sujud, mereka melihat rumah dan istana-istana di surga yang telah dipersiapkan untuk mereka, semuanya dirias untuk menyambut kedatangan mereka. Karena itu, mereka tidak peduli ancaman Fir'aun.

Saat melihat para tukang sihir masuk Islam dan menyebut-nyebut Musa serta Harun di hadapan banyak orang dengan sifat yang seindah itu, Fir'aun terhenyak dan tercengang, membuat mata dan hatinya buta, hati yang penuh tipu daya, rencana jahat, dan cara jitu untuk menghalangi manusia dari jalan Allah. Ia kemudian berkata kepada para tukang sihir di hadapan semua orang, *"Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu?"* yaitu "Kenapa kalian tidak terlebih dulu bermusyawarah kepadaku sebelum melakukan tindakan keji di hadapan rakyatku ini?" Fir'aun kemudian mengancam, menggertak, dan berkata dusta, *"Sesungguhnya, dia itu pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu,"* Allah ﷻ berfirman dalam ayat lain, *"Sesungguhnya, ini benar-benar tipu muslihat yang telah kamu rencanakan di kota ini, untuk mengusir penduduknya. Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini)."* (Al-A'râf: 123).

Siapa pun yang berakal pasti tahu, kata-kata dusta Fir'aun ini bermuatan kekafiran, kebohongan, dan melantur, bahkan anak-anak kecil pun tidak ada yang seperti itu, karena semua rakyat Mesir dan juga lainnya tahu betul, bahwa Musa sedikit pun tidak pernah bertemu dengan para tukang sihir itu, lalu bagaimana bisa dibilang jika Musa adalah pemimpin para tukang sihir yang mengajarkan sihir kepada mereka? Selain itu, bukan Musa yang mengumpulkan para tukang sihir, dia juga tidak tahu perkumpulan mereka ini. Fir'aun-lah yang memanggil mereka, memilih mereka dari segala penjuru, dari penduduk perkotaan hingga ujung-ujung Mesir, dari kota hingga ke pedesaan.

Dalam surah Al-A'râf, Allah ﷻ berfirman, *"Setelah mereka, kemudian Kami utus Musa dengan membawa bukti-bukti Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari bukti-bukti itu. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Musa berkata, 'Wahai Fir'aun! Sungguh, aku adalah seorang utusan dari Rabb seluruh alam, aku wajib mengatakan*

yang sebenarnya tentang Allah. Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Rabbmu, maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersamaku.'

Dia (Fir'aun) menjawab, 'Jika benar engkau membawa sesuatu bukti, maka tunjukkanlah, kalau kamu termasuk orang-orang yang benar.' Lalu (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya. Dan dia mengeluarkan tangannya, tiba-tiba tangan itu menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihatnya. Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata, 'Orang ini benar-benar tukang sihir yang pandai, yang hendak mengusir kamu dari negerimu.' (Fir'aun berkata), 'Maka apa saran kamu?' (Pemuka-pemuka) itu menjawab, 'Tahanlah (untuk sementara) dia dan saudaranya dan utuslah ke kota-kota beberapa orang untuk mengumpulkan (para tukang sihir), agar mereka membawa semua tukang sihir yang pandai kepadamu.'

Dan para tukang sihir datang kepada Fir'aun. Mereka berkata, '(Apakah) kami akan mendapat imbalan, jika kami menang?' Dia (Fir'aun) menjawab, 'Ya, bahkan kamu pasti termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku).' Mereka (para tukang sihir) berkata, 'Wahai Musa! Engkaukah yang akan melemparkan lebih dahulu, atau kami yang melemparkan?' Dia (Musa) menjawab, 'Lemparkanlah (lebih dahulu)!' Maka setelah mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut, karena mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan).

Dan Kami wahyukan kepada Musa, 'Lemparkanlah tongkatmu!' Maka tiba-tiba ia menelan (habis) segala kepalsuan mereka. Maka terbuktilah kebenaran, dan segala yang mereka kerjakan jadi sia-sia. Maka mereka dikalahkan di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina.

Dan para tukang sihir itu serta merta menjatuhkan diri dengan bersujud. Mereka berkata, 'Kami beriman kepada Rabb seluruh alam, (yaitu) Tuhannya Musa dan Harun.' Fir'aun berkata, 'Mengapa kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya, ini benar-benar tipu muslihat yang telah kamu rencanakan di kota ini, untuk mengusir penduduknya. Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini).

Pasti akan aku potong tangan dan kakimu dengan bersilang (tangan kanan dan kaki kiri atau sebaliknya), kemudian aku akan menyalib kamu semua.'

Mereka (para tukang sihir) menjawab, 'Sesungguhnya, kami akan kembali kepada Rabb kami. Dan engkau tidak melakukan balas dendam kepada kami, melainkan karena kami beriman kepada ayat-ayat Rabb kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami.' (Mereka berdoa), 'Ya Rabb kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan matikanlah kami dalam keadaan muslim (berserah diri kepada-Mu)'." (Al-A'râf: 103-126).

Dalam surah Yûnus, Allah ﷻ berfirman, "*Kemudian setelah mereka, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya, dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami. Ternyata mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. Maka ketika telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, 'Ini benar-benar sihir yang nyata.' Musa berkata, 'Pantaskah kamu mengatakan terhadap kebenaran ketika ia datang kepadamu, 'sihirkah ini?' Padahal para tukang sihir itu tidaklah mendapat kemenangan.' Mereka berkata, 'Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa (kepercayaan) yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya (menyembah berhala), dan agar kamu berdua mempunyai kekuasaan di bumi (negeri Mesir)? Kami tidak akan memercayai kamu berdua.'*

Dan Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya), 'Datangkanlah kepadaku semua tukang sihir yang ulung!' Maka ketika para tukang sihir itu datang, Musa berkata kepada mereka, 'Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan!' Setelah mereka melemparkan, Musa berkata, 'Apa yang kamu lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan kepalsuan sihir itu. Sungguh, Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang berbuat kerusakan.' Dan Allah akan mengukuhkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya'." (Yûnus: 75-82).

Dalam surah Asy-Syu'arâ', Allah ﷻ berfirman, "*Dia (Fir'aun) berkata, 'Sungguh, jika engkau menyembah Rabb selain aku, pasti aku masukkan engkau ke dalam penjara.' Dia (Musa) berkata, 'Apakah (engkau akan melakukan itu) sekalipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (bukti) yang nyata?' Dia (Fir'aun) berkata, 'Tunjukkan sesuatu (bukti yang nyata) itu,*

jika engkau termasuk orang yang benar!' Maka dia (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya. Dan dia mengeluarkan tangannya (dari dalam bajunya), tiba-tiba tangan itu menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihatnya.

Dia (Fir'aun) berkata kepada para pemuka di sekelilingnya, 'Sesungguhnya, dia (Musa) ini pasti seorang tukang sihir yang pandai, dia hendak mengusir kamu dari negerimu dengan sihirnya; karena itu apakah yang kamu sarankan?' Mereka menjawab, 'Tahanlah (untuk sementara) dia dan saudaranya, dan utuslah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (tukang sihir), niscaya mereka akan mendatangkan semua tukang sihir yang pandai kepadamu.' Lalu dikumpulkanlah para tukang sihir pada waktu (yang ditetapkan) pada hari yang telah ditentukan, dan diumumkan kepada orang banyak, 'Berkumpullah kamu semua, agar kita mengikuti para tukang sihir itu, jika mereka yang menang.'

Maka ketika para tukang sihir datang, mereka berkata kepada Fir'aun, 'Apakah kami benar-benar akan mendapat imbalan yang besar jika kami yang menang?' Dia (Fir'aun) menjawab, 'Ya, dan bahkan kamu pasti akan mendapat kedudukan yang dekat (kepadaku).' Dia (Musa) berkata kepada mereka, 'Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan.' Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka seraya berkata, 'Demi kekuasaan Fir'aun, pasti kamilah yang akan menang.' Kemudian Musa melemparkan tongkatnya, maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu.

Maka menyungkurlah para tukang sihir itu, bersujud. Mereka berkata, 'Kami beriman kepada Rabb seluruh alam, (yaitu) Tuhannya Musa dan Harun.' Dia (Fir'aun) berkata, 'Mengapa kamu beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya, dia pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Nanti kamu pasti akan tahu (akibat perbuatanmu). Pasti akan kupotong tangan dan kakimu bersilang dan sungguh, akan kusalib kamu semuanya.' Mereka berkata, 'Tidak ada yang kami takutkan, karena kami akan kembali kepada Rabb kami. Sesungguhnya, kami sangat menginginkan sekiranya Rabb kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami menjadi orang yang pertama-tama beriman'." (Asy-Syu'arâ`: 29-51).

Fir'aun Mengancam Para Penyihirnya

Intinya, Fir'aun berdusta, membuat-buat kebohongan, dan mencapai puncak kekafiran kala mengatakan, *"Sesungguhnya, dia itu pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu,"* yaitu Fir'aun mengatakan kebohongan yang bisa diketahui oleh siapa pun, bahkan seluruh manusia kala mengatakan, *"Sesungguhnya, ini benar-benar tipu muslihat yang telah kamu rencanakan di kota ini, untuk mengusir penduduknya. Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini)."* (Al-A'râf: 123).

Dan kata-katanya, *"Pasti akan aku potong tangan dan kakimu dengan bersilang (tangan kanan dan kaki kiri atau sebaliknya), kemudian aku akan menyalib kamu semua,"* yaitu mereka akan dijadikan pelajaran bagi siapa pun di antara rakyatnya dan para pemeluk agamanya, agar tidak mengikuti langkah mereka. Karena itu Fir'aun mengatakan, *"Dan sungguh, akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma,"* yaitu pada pelepah pohon kurma, karena batang pohon kurma paling tinggi dan dikenal, *"Dan sungguh, kamu pasti akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya,"* yaitu di dunia.

"Mereka (para tukang sihir) berkata, 'Kami tidak akan memilih (tunduk) kepadamu atas bukti-bukti nyata (mukjizat) yang telah datang kepada kami dan atas (Allah)," yaitu kami tidak akan patuh padamu dan meninggalkan bukti nyata dan dalil-dalil pasti yang telah tertanam kuat di dalam hati, *"Yang telah menciptakan kami,"* ada yang menyatakan, kalam ini *ma'thuf*, yang lain menyebut *qasam*. *"Maka putuskanlah yang hendak engkau putuskan,"* yaitu silakan kau lakukan sebisamu, *"Sesungguhnya, engkau hanya dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini,"* yaitu kau hanya berkuasa terhadap kami di dunia saja, selanjutnya saat kami beralih meninggalkan menuju akhirat, kami akan kembali pada keputusan Dzat yang kepada-Nya kami berserah diri dan yang rasul-rasul-Nya kami ikuti. *"Kami benar-benar telah beriman kepada Rabb kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah engkau paksakan kepada kami. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya),"* yaitu pahala Allah jauh lebih baik dari kedudukan dan apa yang kau iming-imingkan kepada kami, *"Dan lebih kekal,"* yaitu lebih kekal dari kehidupan dunia nan fana ini.

Disebutkan dalam ayat lain, *"Mereka berkata, 'Tidak ada yang kami takutkan, karena kami akan kembali kepada Rabb kami. Sesungguhnya, kami sangat menginginkan sekiranya Rabb kami akan mengampuni kesalahan kami,"* atas segala dosa dan menerjang larangan yang pernah kami lakukan, *"Karena kami menjadi orang yang pertama-tama beriman."* (Asy-Syu'arâ`: 50-51). Yaitu dari kalangan Qibthi, kami adalah orang-orang pertama yang beriman kepada Musa dan Harun.

Para tukang sihir juga berkata kepada Fir'aun, *"Dan engkau tidak melakukan balas dendam kepada kami, melainkan karena kami beriman kepada ayat-ayat Rabb kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami,"* yaitu kami tidak memiliki kesalahan apa pun selain karena kami beriman kepada apa yang disampaikan rasul kami kepada kami, karena kami mengikuti ayat-ayat Rabb kami saat datang kepada kami. *"(Mereka berdoa), 'Ya Rabb kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami,"* yaitu teguhkanlah kami dalam menghadapi ujian si penguasa lalim dan semena-mena, penguasa kejam, bahkan setan yang durhaka ini. *"Dan matikanlah kami dalam keadaan muslim (berserah diri kepada-Mu)."* (Al-A'râf: 126).

Mereka juga berkata kepada Fir'aun sembari memberi nasihat dan mengancamkan siksa Rabb Yang Maha-agung padanya, *"Sesungguhnya, barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sungguh, baginya adalah neraka Jahanam. Dia tidak mati (terus merasakan azab) di dalamnya dan tidak (pula) hidup (tidak dapat bertobat)."* Mereka berkata kepada Fir'aun, "Jangan sampai kau termasuk dalam golongan mereka." Namun, apa boleh buat, Fir'aun telah ditetapkan termasuk golongan mereka yang berada di neraka Jahanam.

"Tetapi barang siapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman, dan telah mengerjakan kebajikan, maka mereka itulah orang yang memperoleh derajat yang tinggi (mulia)," yaitu tempat-tempat yang tinggi, *"(Yaitu) surga-surga 'Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah balasan bagi orang yang menyucikan diri'."* (Thâhâ: 70-76). Untuk itu, berusahalah sebisamu agar termasuk dalam golongan yang ini. Namun, Fir'aun terhalang oleh takdir untuk menjadi orang yang beriman, takdir yang tak terkalahkan ataupun tertolak. Yang Mahatinggi lagi Agung telah memutuskan bahwa Fir'aun—*la'natullah*—termasuk penghuni neraka, agar merasakan siksa yang pedih, air

panas dituangkan ke atas kepalanya, dan dikatakan kepadanya celaan dan hinaan, sedang ia sendiri berada dalam kondisi tercela dan hina, *"Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia."* (Ad-Dukhân: 49).

Tekstual ayat-ayat di atas menunjukkan, Fir'aun—*la'natullah*—menyalib dan menyiksa para tukang sihir yang masuk Islam itu. Abdullah bin Abbas dan Ubaid bin Umair mengatakan, "Pada pagi hari, mereka adalah tukang sihir, namun pada sore harinya, mereka adalah para syuhada yang berbakti."

Kata-kata ini diperkuat oleh perkataan para tukang sihir yang masuk Islam itu, *"Ya Rabb kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan matikanlah kami dalam keadaan muslim (berserah diri kepada-Mu)."* (Al-A'râf: 126).

Pasal Kedua:
SITUASI PASCA KEKALAHAN FIR'AUN PADA HARI RAYA

Kala peristiwa besar terjadi, yaitu kekalahan kaum Qibthi dalam situasi besar itu, dan para tukang sihir yang menjadi tumpuan mereka masuk Islam, semua itu semakin membuat mereka ingkar, membangkang, dan jauh dari kebenaran.

Setelah menyampaikan semua kisah dalam surah Al-A'râf di atas, Allah ﷻ berfirman, *"Dan para pemuka dari kaum Fir'aun berkata, 'Apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya untuk berbuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu?' (Fir'aun) menjawab, 'Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup anak-anak perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka.'*

Musa berkata kepada kaumnya, 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya, bumi, (ini) milik Allah; diwariskan-Nya

kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.' Mereka (kaum Musa) berkata, 'Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang.' (Musa) menjawab, 'Mudah-mudahan Rabbmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu'." (Al-A'râf: 127-129).

Allah mengabarkan tentang para pembesar kaum Fir'aun, mereka menghasut sang raja untuk menyiksa nabi Musa, menghadapi kebenaran yang ia sampaikan dengan sikap ingkar, penolakan dan penyiksaan, bukannya beriman.

Mereka berkata, *"Apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya untuk berbuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu?"* mereka menilai dakwah Musa menuju Allah semata yang tiada memiliki sekutu, larangan menyembah apa pun selain-Nya, sebagai sebuah kerusakan bagi keyakinan kaum Qibthi, semoga Allah melaknat mereka. Sebagian membaca (وَيَذَرَكَ وَإِلَاهَتَكَ) yaitu peribadatanmu. Ada dua kemungkinan;

Pertama: Ia meninggalkan agamamu, seperti yang dikuatkan oleh qiraah lain.

Kedua: Ia tidak mau menyembahmu, meski kau telah menyatakan sebagai tuhan. Semoga Allah melaknatnya.

"(Fir'aun) menjawab, 'Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup anak-anak perempuan mereka," yaitu agar tidak banyak lelaki yang akan menjadi prajurit di antara mereka, *"Dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka,"* yaitu kitalah yang menang.

"Musa berkata kepada kaumnya, 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah," kala mereka bermaksud untuk menyiksa dan memfitnah kalian, memohonlah pertolongan kepada Rabb kalian dan bersabarlah dalam menghadapi ujian. *"Sesungguhnya, bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa,"* yaitu jadilah orang-orang yang bertakwa, niscaya kesudahan baik akan berada di pihak kalian, seperti yang Allah sampaikan

dalam ayat berbeda, *"Dan Musa berkata, 'Wahai kaumku! Apabila kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya, jika kamu benar-benar orang Muslim (berserah diri).' Lalu mereka berkata, 'Kepada Allah-lah kami bertawakal. Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum yang zalim, dan selamatkanlah kami dengan rahmat-Mu dari orang-orang kafir'."* (Yûnus: 84-86)

"Mereka (kaum Musa) berkata, 'Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang," yaitu anak-anak lelaki di antara kami telah dibunuh sebelum kau datang, juga setelah kau datang kepada kami. *"(Musa) menjawab, 'Mudah-mudahan Rabbmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu'."* (Al-A'râf: 127-129).

Dalam surah Al-Mukmin, Allah ﷻ berfirman, *"Dan sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata. Kepada Fir'aun, Haman dan Qarun, maka mereka berkata, '(Ia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta."* (Ghâfir: 23-24).

Fir'aun adalah raja, sementara Haman sebagai menteri, dan Qarun berasal dari Bani Israil, dari kaum Musa, hanya saja ia memeluk agama Fir'aun dan kaumnya. Qarun memiliki harta yang amat banyak, seperti yang akan disebutkan dalam kisahnya nanti, insya Allah.

"Maka ketika dia (Musa) datang kepada mereka membawa kebenaran dari Kami, mereka berkata, 'Bunuhlah anak-anak laki-laki dari orang-orang yang beriman bersama dia dan biarkan hidup perempuan-perempuan mereka.' Namun, tipu daya orang-orang kafir itu sia-sia belaka'," pembunuhan bayi-bayi lelaki setelah Musa diutus sebagai nabi ini sebagai bentuk penghinaan dan meminimalkan populasi Bani Israil, agar mereka tidak memiliki kekuatan dan tidak menyerang kaum Qibthi. Kaum Qibthi sendiri sangat mewaspadai Bani Israil. Namun, cara ini tidak membawa guna, dan tidak menolak sedikit pun takdir Dzat yang ketika mengatakan kepada sesuatu, "Jadilah!" maka jadilah sesuatu itu.

"Dan Fir'aun berkata (kepada pembesar-pembesarnya), 'Biar aku yang membunuh Musa dan suruh dia memohon kepada Tuhannya. Sesungguhnya, aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di bumi'." Karena itu orang-orang berkata dengan Anda mengejek, "Fir'aun

menjadi penceramah," dan inilah di antara kata-kata yang sering ia sampaikan, karena Fir'aun khawatir jika rakyatnya akan disesatkan Musa!

"Dan (Musa) berkata, 'Sesungguhnya, aku berlindung kepada Rabbku dan Rabbmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari perhitungan'," yaitu aku berlindung kepada Allah jika Fir'aun dan lainnya menimpakan keburukan kepadaku. Firman-Nya, *"Dari setiap orang yang menyombongkan diri,"* yaitu sombong, menentang, tidak sadar, tidak mau berhenti melakukan keburukan, tidak takut azab dan siksa Allah, karena ia tidak yakin akan adanya kebangkitan dan pembalasan. Karena itu Musa mengatakan, *"Dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari perhitungan."*

Sikap Seorang Mukmin dari Keluarga Fir'aun

"Dan seseorang yang beriman di antara keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, 'Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, 'Rabbku adalah Allah,' padahal sungguh, dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Rabbmu. Dan jika dia seorang pendusta maka dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta. Wahai kaumku! Pada hari ini kerajaan ada padamu dengan berkuasa di bumi, tetapi siapa yang akan menolong kita dari azab Allah jika (azab itu) menimpa kita?' Fir'aun berkata, 'Aku hanya mengemukakan kepadamu, apa yang aku pandang baik; dan aku hanya menunjukkan kepadamu jalan yang benar'." (Ghâfir: 28-29).

Orang yang dimaksud adalah saudara sepupu Fir'aun, ia menyembunyikan keimanannya di hadapan kaumnya karena mengkhawatirkan keselamatan diri. Sebagian orang mengira bahwa orang tersebut berasal dari Bani Israil. Ini tidak tepat dan berseberangan dengan rangkaian kisah, baik secara literal maupun muatan. *Wallâhu a'lam.*[17]

17 Inilah yang dinyatakan Ath-Thabari (XXIII/38).

Ibnu Juraij mengatakan, "Ibnu Abbas berkata, 'Di antara kaum Qibthi, hanya dia ini yang beriman kepada Musa, orang yang datang dari ujung kota, dan istri Fir'aun." (HR. Ibnu Abi Hatim).

Daruquthni mengatakan, "Nama Syam'an hanya dikenal sebagai orang mukmin dari keluarga Fir'aun." Demikian penuturan As-Suhaili.

Disebutkan dalam *At-Târîkh* karya Thabrani, "Nama orang tersebut Khair." *Wallâhu a'lam.*

Yang jelas, orang tersebut menyembunyikan keimanannya. Ketika Fir'aun berniat dan bertekad membunuh Musa, kemudian berunding dengan para pemuka kaumnya, si mukmin ini mengkhawatirkan keselamatan Musa. Dengan lemah lembut, si mukmin tidak sependapat dengan rencana Fir'aun, ia sampaikan penolakan dengan kata-kata yang memadukan antara dorongan dan peringatan, sekedar saran dan pendapat.

Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Jihad terbaik adalah mengatakan keadilan di hadapan penguasa lalim."[18]

Kata-kata yang disampaikan si mukmin di hadapan Fir'aun ini menempati tingkatan jihad tertinggi seperti disampaikan Nabi ﷺ di atas, karena tidak ada orang yang lebih lalim melebihi Fir'aun. Tidak ada kata-kata yang lebih adil dari kata-kata si mukmin ini, karena bermaksud melindungi nabi. Kemungkinan, ia secara terang-terangan memperlihatkan keimanan yang selama ini ia sembunyikan. Namun, pendapat pertama lebih kuat. *Wallâhu a'lam.*

Ia berkata, *"Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, 'Rabbku adalah Allah',"* yaitu hanya karena ia mengatakan, "Rabbku Allah." Orang yang mengatakan seperti ini tidak patut dihadapi dengan cara seperti itu, justru harus dimuliakan, dihormati, atau dibiarkan saja dan tidak dihukum.

Karena ia *"Telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Rabbmu,"* dia membawa mukjizat-mukjizat yang menunjukkan kebenaran ajaran yang Ia sampaikan dari Dzat yang mengutusnya. Kalian

18 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (III/19), di dalam sanadnya terdapat Ali bin Zaid bin Jad'an, ia dhaif, seperti sudah sering kami sampaikan sebelumnya.

tentu lebih selamat jika membiarkan orang itu, karena *"Jika dia seorang pendusta maka dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu,"* dan tidak akan membahayakan kalian, *"Dan jika dia seorang yang benar,"* sementara kalian telah menyakitinya, *"Niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu,"* yaitu kalian takut jika tertimpa hukuman paling kecil sekalipun yang ia ancamkan pada kalian, lantas bagaimana jika seluruh petaka yang diancamkan benar-benar menimpa kalian? Kata-kata tersebut yang disampaikan situasi seperti ini merupakan bentuk perkataan lemah lembut tingkat tinggi, sikap waspada dan menunjukkan kesempurnaan akal.

Firman-Nya melalui lisan orang yang beriman di antara keluarga Fir'aun, *"Wahai kaumku! Pada hari ini kerajaan ada padamu dengan berkuasa di bumi,"* ia mengingatkan mereka agar kerajaan mulia yang mereka miliki tidak terenggut, karena setiap kali negara mengusik agama, kerajaan pasti terenggut, dan mereka akan terhina setelah sebelumnya mulia.

Itulah yang dialami keluarga Fir'aun, mereka terus saja bimbang dan ragu, menentang apa yang disampaikan Musa kepada mereka, hingga Allah mengeluarkan mereka dari kekuasaan, kerajaan, rumah-rumah megah, istana, kenikmatan dan kesenangan, menuju lautan dalam keadaan terhina, ruh-ruh mereka dipindahkan menuju tingkatan neraka paling bawah, setelah sebelumnya berada dalam keluhuran.

Karena itulah orang mukmin yang tulus, baik lagi benar, mengikuti kebenaran, tulus menyampaikan nasihat kepada kaumnya ini berkata, *"Wahai kaumku! Pada hari ini kerajaan ada padamu dengan berkuasa di bumi,"* yaitu menguasai seluruh manusia. *"Tetapi siapa yang akan menolong kita dari azab Allah jika (azab itu) menimpa kita?"* Andai kalian memiliki jumlah personil, persenjataan, dan kekuatan berlipat kali dari yang kalian punya, semua itu tetap tidak akan membawa guna dari siksaan Penguasa seluruh kerajaan.

Jawaban Fir'aun

"Fir'aun berkata," untuk menjawab semua kata-kata itu, *"Aku hanya mengemukakan kepadamu, apa yang aku pandang baik,"* yaitu aku hanya

sekedar mengemukakan pendapat saja. *"Dan aku hanya menunjukkan kepadamu jalan yang benar'."* (Ghâfir: 28-29).

Fir'aun berdusta dalam dua kata dan dua mukadimah yang ia kemukakan ini, karena sebenarnya di dalam batin, Fir'aun mengetahui bahwa apa yang disampaikan Musa jelas berasal dari sisi Allah. Fir'aun menampakkan kebalikannya tidak lain disebabkan oleh sikap semena-mena, lalim, dan ingkar.

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang Musa, *"Dia (Musa) menjawab, 'Sungguh, engkau telah mengetahui, bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) itu kecuali Rabb (yang memelihara) langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sungguh, aku benar-benar menduga engkau akan binasa, wahai Fir'aun.' Kemudian dia (Fir'aun) hendak mengusir mereka (Musa dan pengikutnya) dari bumi (Mesir), maka Kami tenggelamkan dia (Fir'aun) beserta orang yang bersama dia seluruhnya. Dan setelah itu Kami berfirman kepada Bani Israil, 'Tinggallah di negeri ini, tetapi apabila masa berbangkit datang, niscaya Kami kumpulkan kamu dalam keadaan bercampur baur'."* (Al-Isrâ`: 102-104).

Allah ﷻ berfirman, *"Maka ketika mukjizat-mukjizat Kami yang terang itu sampai kepada mereka, mereka berkata, 'Ini sihir yang nyata.' Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan'."* (An-Naml: 13-14).

Terkait kata-kata Fir'aun, *"Dan aku hanya menunjukkan kepadamu jalan yang benar,"* kata-kata ini juga bohong belaka, karena ia tidak berada dalam kebenaran, tapi dalam kebodohan, kesesatan, bimbang, dan khayalan. *Pertama,* ia menyembah berhala dan patung, selanjutnya mengajak kaumnya yang bodoh dan sesat untuk mengikuti, menuruti, dan membenarkan kekafiran serta kemustahilan terkait pengakuannya sebagai tuhan. Mahatinggi Allah Pemilik keluhuran!

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, 'Wahai kaumku! Bukankah kerajaan Mesir itu milikku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; apakah kamu tidak melihat? Bukankah aku lebih baik dari orang (Musa) yang hina ini dan*

yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Maka mengapa dia (Musa) tidak dipakaikan gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?' Maka (Fir'aun) dengan perkataan itu telah memengaruhi kaumnya, sehingga mereka patuh kepadanya. Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik. Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut), maka Kami jadikan mereka sebagai (kaum) terdahulu dan pelajaran bagi orang-orang yang kemudian'." (Az-Zukhruf: 51-56).

Allah ﷻ berfirman, *"Lalu (Musa) memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi dia (Fir'aun) mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Kemudian dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru (memanggil kaumnya). (Seraya) berkata, 'Akulah tuhanmu yang paling tinggi.' Maka Allah menghukumnya dengan azab di akhirat dan siksaan di dunia. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah)'."* (An-Nâzi'ât: 20-26).

Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan bukti yang nyata, Kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya, tetapi mereka mengikuti perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun bukanlah (perintah) yang benar. Dia (Fir'aun) berjalan di depan kaumnya di hari Kiamat, lalu membawa mereka masuk ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang dimasuki. Dan mereka diikuti dengan laknat di sini (dunia) dan (begitu pula) pada hari Kiamat. (Laknat) itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan."* (Hûd: 96-99).

Intinya adalah menjelaskan kebohongan kata-kata Fir'aun, *"Aku hanya mengemukakan kepadamu, apa yang aku pandang baik,"* dan kata-katanya, *"Dan aku hanya menunjukkan kepadamu jalan yang benar."*

Peringatan untuk Para Pendusta Nabi Musa

"Dan orang yang beriman itu berkata, 'Wahai kaumku! Sesungguhnya, aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti hari kehancuran golongan yang bersekutu, (yakni) seperti kebiasaan kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan orang-orang yang datang setelah mereka. Padahal Allah tidak menghendaki kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya.' Dan wahai kaumku!

Sesungguhnya, aku benar-benar khawatir terhadapmu akan (siksaan) hari saling memanggil, (yaitu) pada hari (ketika) kamu berpaling ke belakang (lari), tidak ada seorang pun yang mampu menyelamatkan kamu dari (azab) Allah. Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, niscaya tidak ada sesuatu pun yang mampu memberi petunjuk.'

Dan sungguh, sebelum itu Yusuf telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata, tetapi kamu senantiasa meragukan apa yang dibawanya, bahkan ketika dia wafat, kamu berkata, 'Allah tidak akan mengirim seorang rasul pun setelahnya.' Demikianlah Allah membiarkan sesat orang yang melampaui batas dan ragu-ragu, (yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Sangat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci hati setiap orang yang sombong dan berlaku sewenang-wenang'." (Ghâfir: 30-35).

Wali Allah mengingatkan mereka jika mereka mendustakan utusan Allah, Musa, mereka akan tertimpa siksa dan petaka seperti yang pernah menimpa umat-umat sebelumnya, seperti yang dikisahkan secara mutawattir di kalangan mereka, juga kalangan lain, terkait azab yang menimpa kaum Nuh, Ad, Tsamud, dan generasi-generasi berikutnya hingga saat ini. Hujah-hujah Allah tersebut tegak di atas seluruh penduduk bumi secara keseluruhan, bahwa apa yang disampaikan para nabi benar adanya dan musuh-musuh para nabi ditimpa siksa dan azab karena mendustakan, Allah menyelamatkan pengikut-pengikut para nabi, peringatan hari kiamat yang mereka sampaikan, itulah yang disebut *yawmat tanâd*, yaitu pada hari di mana seluruh manusia saling menyeru satu sama lain saat mereka lari berpaling, andai saja mereka bisa. Mereka sama sekali tidak bisa melarikan diri. *"Pada hari itu manusia berkata, 'Ke mana tempat lari?' Tidak! Tidak ada tempat berlindung! Hanya kepada Rabbmu tempat kembali pada hari itu'."* (Al-Qiyâmah: 10-12).

Allah ﷻ berfirman, *"Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah). Maka nikmat Rabbmu yang manakah yang kamu dustakan? Kepada kamu (jin dan manusia), akan dikirim nyala api dan cairan tembaga (panas)*

sehingga kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya). Maka nikmat Rabbmu yang manakah yang kamu dustakan?" (Ar-Raḫmân: 33-36).

Sebagian membaca (يَوْمَ التَّنَادِّ) dengan dal tasydid,[19] artinya hari melarikan diri, dan kemungkinan arti lainnya adalah hari ketika Allah menimpakan siksa kepada mereka. Mereka ingin melarikan diri, namun tidak ada tempat untuk melarikan diri. *"Maka ketika mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari (negerinya) itu. Janganlah kamu lari tergesa-gesa; kembalilah kamu kepada kesenangan hidupmu dan tempat-tempat kediamanmu (yang baik), agar kamu dapat ditanya."* (Al-Anbiyâ`: 12-13).

Selanjutnya Allah mengabarkan kepada mereka tentang kenabian Yusuf di negeri Mesir, dan perlakuan baiknya terhadap semua orang baik di dunia maupun akhirat. Yusuf termasuk salah satu keturunan Musa, menyeru manusia untuk mengesakan Allah dan beribadah kepada-Nya, tidak menyekutukan Allah dengan seorang manusia pun. Allah juga mengabarkan tentang penduduk Mesir pada masa itu, watak mereka saat itu suka mendustakan kebenaran dan menentang para rasul, karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Tetapi kamu senantiasa meragukan apa yang dibawanya, bahkan ketika dia wafat, kamu berkata, 'Allah tidak akan mengirim seorang rasul pun setelahnya,"* yaitu kalian berdusta dalam hal ini.

Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Demikianlah Allah membiarkan sesat orang yang melampaui batas dan ragu-ragu, (yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka,"* yaitu mereka menolak hujah, bukti nyata dan dalil-dalil tauhid tanpa hujah atau alasan apa pun yang berasal dari Allah. Ini sangat dimurkai Allah, Allah murka kepada siapa pun yang bersifat dan bersikap seperti ini. *"Demikianlah Allah mengunci hati setiap orang yang sombong dan berlaku sewenang-wenang,"* ayat ini dibaca secara *idhafah* (قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ) dan ada yang membaca *na'at* (قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ). Kedua qiraah ini memiliki korelasi satu sama lain. Artinya, seperti itulah hati mereka menentang kebenaran tanpa bukti nyata. Allah menutup rapat hati seperti ini dengan apa pun yang ada di dalamnya.

19 Qiraah Abu Amr, Hamzah, Al-Kasa'i, dan Khalaf. (*Ithâf Fudhalâ`il Basyar*, I/437).

Istana Fir'aun

"Dan Fir'aun berkata, 'Wahai Haman! Buatkanlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat Tuhannya Musa, tetapi aku tetap memandangnya seorang pendusta.' Dan demikianlah dijadikan terasa indah bagi Fir'aun perbuatan buruknya itu, dan dia tertutup dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian'." (Ghâfir: 36-37).

Fir'aun mendustakan Musa terkait pernyataannya bahwa Allah mengutusnya. Fir'aun mengatakan kepada kaumnya terkait pendustaan terhadap Musa ini, *"Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku. Maka bakarkanlah tanah liat untukku wahai Haman (untuk membuat batu bata), kemudian buatkanlah bangunan yang tinggi untukku agar aku dapat naik melihat Tuhannya Musa, dan aku yakin bahwa dia termasuk pendusta."* (Al-Qashash: 38). Dan dalam ayat ini, Fir'aun mengatakan, *"Agar aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit,"* yaitu jalan-jalan langit, *"Agar aku dapat melihat Tuhannya Musa, tetapi aku tetap memandangnya seorang pendusta,"* kata-kata ini memiliki dua kemungkinan makna;

Pertama; aku menilai Musa berdusta terkait pernyataannya bahwa alam ini memiliki tuhan selainku.

Kedua; terkait pernyataan Musa bahwa Allah mengutusnya.

Kemungkinan pertama lebih tepat dengan kondisi Fir'aun, karena dia memang memungkiri adanya Pencipta. Sementara kemungkinan kedua lebih tepat dari sisi lafal, karena ia mengatakan, *"Agar aku dapat melihat Tuhannya Musa,"* yaitu tanyakan kepadanya, apakah Tuhannya benar mengutusnya atau tidak? *"Tetapi aku tetap memandangnya seorang pendusta,"* yaitu terkait pernyataannya itu. Fir'aun bermaksud menghalangi siapa pun untuk membenarkan Musa, sekaligus mendorong untuk mendustakannya.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan demikianlah dijadikan terasa indah bagi Fir'aun perbuatan buruknya itu, dan dia tertutup dari jalan (yang benar),"* ada yang membaca (وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ). *"Dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian."*

Ibnu Abbas dan Mujahid mengatakan, "Allah ﷻ berfirman, '*Dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian,*' yaitu berada dalam kerugian dan kebatilan'." Ia tidak akan mendapatkan apa pun yang ia inginkan, karena manusia dengan kekuatan apa pun yang dimiliki tetap tidak akan dapat mencapai langit—yaitu langit paling bawah sekalipun—lalu bagaimana dengan langit-langit lain yang lebih tinggi? Juga bagian-bagian lain yang lebih tinggi yang hanya diketahui Allah semata. Sejumlah mufassir menyebutkan, bangunan tinggi yang dimaksud adalah istana yang dibangun oleh menteri Fir'aun, Haman. Tidak ada bangunan lain yang terlihat lebih tinggi dari bangunan ini. Bangunan ini dibuat dari tanah liat yang dibakar. Karena itu Fir'aun mengatakan, "*Maka bakarkanlah tanah liat untukku wahai Haman (untuk membuat batu bata), kemudian buatkanlah bangunan yang tinggi untukku.*"

Menurut versi ahli kitab, Bani Israil dipandang sebelah mata untuk membuat bangunan ini. Pekerjaan-pekerjaan sebagai budak membuat mereka tidak bisa membantu apa pun yang dibutuhkan dalam pembangunan ini. Mereka hanya mengumpulkan tanah, batu bata, dan air saja. Mereka diperintahkan untuk mengerjakan bagian tertentu setiap harinya. Jika tidak, mereka dipukuli dan diperlakukan dengan sangat hina. Karena itu mereka berkata kepada Musa, "*Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang.' (Musa) menjawab, 'Mudah-mudahan Rabbmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu'.*" (Al-A'râf: 129). Musa berjanji kepada mereka bahwa kesudahan baik akan berada di tangan mereka. Dan seperti itulah yang terjadi. Ini termasuk salah satu bukti kebenaran nubuwah Musa.

Lanjutan Nasihat Orang Mukmin

Sekarang kita kembali kepada nasihat, wejangan dan hujah yang disampaikan orang mukmin dari keluarga Fir'aun;

Allah ﷻ berfirman, "*Dan orang yang beriman itu berkata, 'Wahai kaumku! Ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Wahai kaumku! Sesungguhnya, kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan*

(sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia akan dibalas sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tidak terhingga'." (Ghâfir: 38-40).

Ia menyeru mereka menuju jalan yang benar, yaitu mengikuti dan membenarkan apa yang disampaikan nabi Musa dari Rabb-nya, menyeru untuk zuhud terhadap dunia nan fana dan pasti akan lenyap, mendorong mereka untuk mencari pahala Allah yang tidak akan menyia-nyiakan amalan manusia di sisi-Nya, Mahakuasa atas seluruh kerajaan dan kekuatan yang berada di tangan-Nya, membalas amalan yang tidak seberapa dengan pahala besar, dan sebagai wujud keadilan-Nya, Ia hanya membalas keburukan dengan satu keburukan serupa. Si mukmin ini memberitahukan kepada mereka bahwa akhirat adalah negeri tempat menetap, siapa pun yang pindah ke sana dengan beriman dan beramal saleh saat masih di dunia, ia akan mendapatkan derajat-derajat tinggi, kamar-kamar yang aman, banyak sekali kebaikan tiada tara, rezeki kekal selamanya tanpa pernah habis, dan kenikmatan yang semakin bertambah.

Selanjutnya, ia menyalahkan keyakinan dan ibadah yang mereka lakukan, mengingatkan mereka pada akibat buruk yang akan dihadapi nanti. Ia berkata, *"Dan wahai kaumku! Bagaimanakah ini, aku menyerumu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeruku ke neraka? (Mengapa) kamu menyeruku agar kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang aku tidak mempunyai ilmu tentang itu, padahal aku menyerumu (beriman) kepada Yang Mahaperkasa, Maha Pengampun? Sudah pasti bahwa apa yang kamu serukan aku kepadanya bukanlah suatu seruan yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya tempat kembali kita pasti kepada Allah, dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itu akan menjadi penghuni neraka. Maka kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepadamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.'*

Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, sedangkan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang sangat buruk.

Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras!" (Ghâfir: 41-46).

Ia menyeru mereka untuk beribadah kepada Rabb langit dan bumi, yang berkata kepada sesuatu, "Jadilah!" maka jadilah sesuatu itu, sementara mereka menyerunya untuk menyembah Fir'aun yang bodoh, sesat, dan terkutuk.

Karena itu si mukmin ini berkata kepada mereka dengan nada mengingkari, *"Dan wahai kaumku! Bagaimanakah ini, aku menyerumu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeruku ke neraka? (Mengapa) kamu menyeruku agar kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang aku tidak mempunyai ilmu tentang itu, padahal aku menyerumu (beriman) kepada Yang Mahaperkasa, Maha Pengampun?"*

Selanjutnya ia menjelaskan kepada mereka tentang kebatilan menyembah para sekutu dan berhala selain Allah, semua itu tiada memiliki kuasa untuk memberikan manfaat ataupun menolak mara bahaya. Ia berkata, *"Sudah pasti bahwa apa yang kamu serukan aku kepadanya bukanlah suatu seruan yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya tempat kembali kita pasti kepada Allah, dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itu akan menjadi penghuni neraka,"* yaitu apa pun yang kalian sembah selain Allah, semuanya tidak punya kuasa di dunia ini, lantas bagaimana bisa berkuasa di akhirat? Sementara Allah 'Azza wa Jalla, Dialah Pencipta, Pemberi rezeki untuk orang-orang yang berbakti maupun orang-orang keji. Dialah yang menghidupkan seluruh manusia, setelah itu mematikan dan membangkitkan mereka lagi, siapa yang taat di antara mereka masuk surga, dan yang durhaka masuk neraka.

Selanjutnya ia mengingatkan jika tetap membangkang, ia berkata, *"Maka kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepadamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."*

Allah ﷻ berfirman, *"Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka,"* yaitu dengan mengingkari perbuatan Fir'aun dan kaumnya, ia selamat dari siksa yang menimpa mereka karena ingkar kepada Allah,

juga karena tipu daya mereka untuk menghalangi manusia dari jalan Allah, dengan memperlihatkan khayalan-khayalan dan kemustahilan-kemustahilan di hadapan rakyat yang terlihat samar di mata kalangan awam dan mereka yang bertindak melampaui batas.

Karena itu si mukmin dari keluarga Fir'aun ini berkata, *"Sedangkan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang sangat buruk. Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang,"* yaitu diperlihatkan kepada ruh-ruh mereka di alam barzakh pada pagi dan petang. *"Dan pada hari terjadinya Kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras!"* Ini menunjukkan adanya siksa kubur. Dan masalah ini sudah kami bicarakan dalam kitab tafsir. *Alhamdulillâh.*

Intinya, Allah tidak membinasakan mereka kecuali setelah menegakkan hujah, mengirim rasul kepada mereka, melenyapkan semua syubhat, dan mengambil hujah serta alasan dari mereka, sesekali melalui peringatan dan kadang dengan dorongan, seperti yang Allah sampaikan di tempat berbeda, *"Dan sungguh, Kami telah menghukum Fir'aun dan kaumnya dengan (mendatangkan musim kemarau) bertahun-tahun dan kekurangan buah-buahan, agar mereka mengambil pelajaran. Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, 'Ini adalah karena (usaha) kami.' Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya. Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui.*

Dan mereka berkata (kepada Musa), 'Bukti apa pun yang engkau bawa kepada kami untuk menyihir kami, kami tidak akan beriman kepadamu.' Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa'." (Al-A'râf: 130-133).

Bencana atas Fir'aun dan Kaumnya

Allah mengabarkan, Ia menghukum Fir'aun dan kaumnya, kaum Qibthi, berupa kemarau berkepanjangan, tanaman-tanaman tidak membuahkan

hasil, dan susu-susu hewan juga tidak ada yang bisa dimanfaatkan. *"Dan kekurangan buah-buahan,"* yaitu minimnya hasil buah-buahan, *"Agar mereka mengambil pelajaran,"* namun mereka tidak bisa memetik pelajaran dari semua ini, mereka malah semakin membangkang dan terus ingkar, *"Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, 'Ini adalah karena (usaha) kami,"* yaitu inilah yang berhak kami dapatkan.

"Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya," yaitu mereka mengatakan bahwa kesulitan dan kesusahan ini disebabkan karena kesialan Musa dan para pengikutnya, sementara ketika kemakmuran datang, mereka tidak menyebutnya sebagai berkah Musa dan para pengikutnya serta sikap baik yang diperlihatkan kepada mereka.

Hati mereka mengingkari, sombong, dan membenci kebenaran. Ketika keburukan dan kesulitan menimpa, Musa dan para pengikutnya dijadikan kambing hitam. Dan jika melihat kemakmuran, mereka mengklaim bahwa itulah yang berhak mereka dapatkan. Allah ﷻ berfirman, *"Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah,"* yaitu Allah akan membalas perbuatan mereka ini secara sempurna. *"Namun, kebanyakan mereka tidak mengetahui."*

"Dan mereka berkata (kepada Musa), 'Bukti apa pun yang engkau bawa kepada kami untuk menyihir kami, kami tidak akan beriman kepadamu," yaitu apa pun tanda-tanda luar biasa—mukjizat—yang kau bawa kepada kami, kami tetap tidak akan beriman kepadamu, kami tidak akan mengikuti dan taat padamu. Seperti itulah yang Allah kabarkan tentang mereka melalui firman-Nya, *"Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Rabbmu, tidaklah akan beriman, meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan azab yang pedih."* (Yûnus: 96-97).

Allah ﷻ berfirman, *"Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa."*

Terkait topan, diriwayatkan dari Ibnu Abbas; hujan deras tiada henti, menenggelamkan, merusak tanaman dan buah-buahan. Penjelasan yang sama juga disampaikan Sa'id bin Jubair, Qatadah, As-Suddi, dan Dhahhak. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Atha'; banyaknya kematian. Mujahid menyatakan, "Topan adalah air dan wabah penyakit." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Sesuatu yang mengelilingi mereka."

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Yahya bin Yaman, dari Minhal bin Khalifah, dari Hajjaj, dari Hakam bin Maina`, dari Aisyah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Thûfân* adalah kematian." Hadits ini gharib.[20]

Sementara belalang sudah familiar. Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Utsman, dari Salman Al-Farisi, ia menuturkan, "Rasulullah ﷺ ditanya tentang belalang, beliau menjawab, 'Ia adalah pasukan Allah yang paling banyak. Aku tidak memakannya, namun aku juga tidak mengharamkannya.'"[21] Nabi ﷺ tidak memakan belalang karena beliau merasa jijik, seperti halnya biawak. Beliau juga enggan memakan bawang merah, bawang putih dan bawang bakung, berdasarkan riwayat dalam kitab *Shahîhain* dari Abdullah bin Abu Aufa, ia mengatakan, "Kami berperang bersama Rasulullah ﷺ sebanyak tujuh kali, (selama itu) kami memakan belalang."[22] Hadits-hadits dan sejumlah atsar terkait masalah ini sudah kita bahas dalam kitab tafsir.

Intinya, belalang-belalang menghinggapi tanaman, hingga tidak menyisakan satu pun buah, rumput dan daun.

Terkait kutu, diriwayatkan dari Ibnu Abbas; ia adalah kutu yang keluar dari biji gandum. Juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas; ia adalah belalang kecil yang tidak bersayap. Penjelasan ini juga disampaikan Mujahid, Ikrimah, dan Qatadah. Sa'id bin Jubair dan Hasan mengatakan, "Ia adalah binatang hitam dan kecil." Abdurrahman bin Zaid bin Aslam[23] mengatakan, "*Qumal* adalah kutu." Ibnu Jarir menuturkan dari penduduk Madinah; ia adalah sejenis kutu kecil, lebih besar dari kutu binatang. Kutu-kutu ini masuk ke dalam rumah dan tempat tidur, hingga membuat mereka tidak tenang

---

20 Disebutkan Ibnu Jarir dalam kitab tafsirnya (IX/277). Di dalam sanadnya ada Minhal bin Khalifah Al-Ajali, Abu Qudamah Al-Kufi. Ia dhaif. (*Taqrîbut Tahdzîb*, II/277).

21 HR. Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya, kitab: Makanan, bab: Memakan belalang.

22 HR. Bukhari dalam kitab: Sembelihan, bab: Memakan belalang. Muslim dalam kitab: Hewan buruan, bab: Boleh memakan belalang.

23 Abdurrahman bin Zaid bin Aslam Al-Adawi Al-Madani, wafat tahun 182 H. (*Tahdzîbut Tahdzîb*, VI/177).

dan nyaman, mereka tidak bisa tidur dan hidup dengan enak. Atha` bin Sa'ib menafsirkan, yang dimaksud adalah kutu seperti yang lazim dikenal. Hasan Al-Bashri membaca, "*Qumal,*" tanpa tasydid.

Untuk katak sudah lazim diketahui. Katak-katak mengerumuni mereka hingga berjatuhan di makanan, wadah-wadah, sampai-sampai ketika ada yang membuka mulut untuk makan atau minum, pasti ada katak yang jatuh di situ.

Terkait darah, darah bercampur dengan seluruh air yang ada. Setiap kali mengambil air dari sungai nil, mereka pasti mendapati air tersebut berupa darah segar, setiap kali mengambil air dari sungai atau sumur, air pasti berubah menjadi darah di saat mereka sangat memerlukan air.

Semua hukuman ini sama sekali tidak menimpa Bani Israil. Ini menunjukkan kesempurnaan mukjizat dan hujah qath'i. Semua itu adalah mukjizat Musa yang menimpa Fir'aun dan seluruh pengikutnya, tanpa menimpa seorang pun dari Bani Israil. Ini merupakan bukti paling nyata.

Fir'aun Tetap Dalam Kekafiran

Muhammad bin Ishaq menuturkan, "Si musuh Allah, Fir'aun, pulang dengan menerima kekalahan kala para tukang sihir beriman. Namun, ia tetap saja kafir dan hanyut dalam kejahatan. Allah menimpakan sejumlah tanda-tanda kebesaran padanya, menimpakan kemarau berkepanjangan kepadanya, mengirim topan, disusul belalang, kemudian kutu, setelah itu katak, berikutnya darah, sebagai tanda-tanda yang jelas. Allah mengirim topan—yaitu air bah—hingga meluap di permukaan bumi, setelah itu menggenang dan tidak mengalir, hingga mereka tidak bisa mengolah tanah atau berbuat apa pun, mereka akhirnya lemah kelaparan.

Setelah semua itu menimpa, *"Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata, 'Wahai Musa! Mohonkanlah untuk kami kepada Rabbmu sesuai dengan janji-Nya kepadamu. Jika engkau dapat menghilangkan azab itu dari kami, niscaya kami akan beriman kepadamu dan pasti akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu'."* (Al-A'râf: 134).

Musa kemudian berdoa kepada Rabb-nya, lalu Allah menghilangkan semua itu dari mereka. Namun, karena mereka ingkar janji, Allah

kemudian mengirim belalang kepada mereka. Belalang-belalang memakan pepohonan seperti disebutkan dalam riwayat yang sampai kepada saya (Ibnu Katsir), bahkan memakan pancang-pancang pintu rumah yang terbuat dari besi, juga menghinggapi rumah dan tempat-tempat tinggal mereka. Setelah itu mereka kembali mengucapkan kata-kata dan janji yang sama. Musa lalu berdoa kepada Allah, Allah kemudian menghilangkan belalang. Namun, mereka tidak memenuhi janji itu. Allah kemudian mengirim kutu kepada mereka. Disampaikan kepada saya, Musa diperintahkan untuk menghampiri sebuah gundukan tanah lalu memukulkan tongkat ke gundukan tersebut. Musa kemudian menghampiri sebuah gundukan tanah besar dan memukulnya dengan tongkat, lalu gundukan tanah tersebut tumpah menjadi kutu-kutu, hingga memenuhi rumah-rumah dan makanan, membuat mereka tidak bisa tidur dan tinggal dengan nyaman.

Setelah mengalami kesulitan dan kesusahan, mereka kembali mengucapkan kata-kata dan janji yang sama. Musa berdoa kepada Rabb-nya, lalu Allah menghilangkan kutu-kutu itu, namun mereka sama sekali tidak menepati janji. Akhirnya Allah mengirim katak yang memenuhi isi rumah, makanan dan wadah. Ketika seseorang membuka baju ataupun makanan, pasti ada katak di sana.

Setelah mengalami kesulitan dan kesusahan, mereka kembali mengucapkan kata-kata dan janji yang sama. Musa berdoa kepada Rabb-nya, lalu Allah menghilangkan katak-katak itu, namun mereka sama sekali tidak menepati janji. Akhirnya Allah mengirim darah. Air milik keluarga Fir'aun berubah menjadi darah, mereka tidak mengambil air dari sumur ataupun sungai. Setiap kali menciduk air, air pasti berubah menjadi darah segar. Zaid bin Aslam[24] mengatakan, "Yang dimaksud darah adalah darah mimisan." (HR. Ibnu Abi Hatim).

Allah ﷻ berfirman, *"Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata, 'Wahai Musa! Mohonkanlah untuk kami kepada Rabbmu sesuai dengan janji-Nya kepadamu. Jika engkau dapat menghilangkan azab itu dari kami, niscaya kami akan beriman kepadamu dan pasti akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu.' Tetapi setelah*

24 Zaid bin Aslam Al-Madani Al-Faqih, Abu Usamah, wafat tahun 136 H. (*Tadzkiratul Huffâzh*, I/132, *Syadzarâtudz Dzahab*, I/194).

Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang harus mereka penuhi ternyata mereka ingkar janji. Maka Kami hukum sebagian di antara mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka di laut karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami dan melalaikan ayat-ayat Kami'." (Al-A'râf: 134-136).

Allah mengabarkan tentang kekafiran, kesombongan, dan sikap mereka yang terus berada dalam kesesatan dan kebodohan, merasa tinggi hati untuk mengikuti ayat-ayat Allah dan membenarkan rasul-Nya, meski ia dikuatkan dengan mukjizat-mukjizat agung dan nyata, hujah-hujah sempurna dan mengalahkan, yang Allah perlihatkan di hadapan mata mereka, dan Allah jadikan sebagai bukti.

Setiap kali mereka melihat suatu tanda kebesaran dengan mata kepala, hingga membuat mereka tertimpa kesusahan, mereka bersumpah dan berjanji kepada Musa, jika hukuman tersebut dihilangkan dari mereka, mereka akan beriman padanya, dan melepaskan Bani Israil bersamanya. Setiap kali tanda kebesaran tersebut dihilangkan dari mereka, mereka kembali pada keburukan seperti sedia kala, berpaling dari kebenaran yang disampaikan Musa dan tidak mau memedulikannya. Allah kemudian mengirim tanda kebesaran lain yang lebih keras dan lebih kuat dari sebelumnya, mereka kemudian berkata dan berjanji, tapi mereka dustakan dan ingkari. *"Jika engkau dapat menghilangkan azab itu dari kami, niscaya kami akan beriman kepadamu dan pasti akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu,"* Allah kemudian menghilangkan siksa yang amat merugikan itu dari mereka, tapi lagi-lagi, mereka kembali pada kebodohan.

Allah Yang Maha-agung, Sabar, dan Kuasa memberi mereka waktu, dan tidak buru-buru menimpakan siksa pada mereka, cukup memberikan ancaman pada mereka. Selanjutnya setelah hujah tegak dan alasan telah disampaikan kepada mereka, Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan dari yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa, menjadikan mereka sebagai pelajaran, peringatan, dan pendahulu bagi orang-orang kafir serupa, juga sebagai contoh bagi hamba-hamba mukmin yang mau memetik pelajaran dari mereka.

Seperti yang Allah sampaikan dalam surah Az-Zukhruf, "*Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Maka dia (Musa) berkata, 'Sesungguhnya, aku adalah utusan dari Rabb seluruh alam.' Maka ketika dia (Musa) datang kepada mereka membawa mukjizat-mukjizat Kami, seketika itu mereka menertawakannya. Dan tidaklah Kami perlihatkan suatu mukjizat kepada mereka kecuali (mukjizat itu) lebih besar dari mukjizat-mukjizat (yang sebelumnya).*

Dan Kami timpakan kepada mereka azab agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Dan mereka berkata, 'Wahai tukang sihir! Berdoalah kepada Rabbmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu; sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) akan menjadi orang yang mendapat petunjuk.' Maka ketika Kami hilangkan azab itu dari mereka, seketika itu (juga) mereka ingkar janji. Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, 'Wahai kaumku! Bukankah kerajaan Mesir itu milikku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; apakah kamu tidak melihat? Bukankah aku lebih baik dari orang (Musa) yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Maka mengapa dia (Musa) tidak dipakaikan gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?'

Maka (Fir'aun) dengan perkataan itu telah memengaruhi kaumnya, sehingga mereka patuh kepadanya. Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik. Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut), maka Kami jadikan mereka sebagai (kaum) terdahulu dan pelajaran bagi orang-orang yang kemudian'." (Az-Zukhruf: 46-56).

Fir'aun Membanggakan Kekuasaannya

Allah menuturkan, Ia mengutus hamba-Nya yang mulia, Musa Al-Kalim, kepada Fir'aun yang hina dina. Allah memperkuat rasul-Nya dengan tanda-tanda kebesaran yang jelas (mukjizat), yang patut diagungkan dan diimani, yang mengharuskan mereka untuk meninggalkan kekafiran dan kembali kepada kebenaran serta jalan yang lurus. Namun, mereka menertawakan dan memperolok bukti-bukti kebenaran itu, mereka menghalangi siapa

pun dari jalan Allah, dan mereka berpaling dari kebenaran. Allah kemudian mengirim sejumlah tanda-tanda kebesaran lain secara silih berganti, setiap tanda kebesaran yang datang berikutnya, lebih besar dari tanda kebesaran sebelumnya, karena penegasan tentu lebih sempurna dari yang ada sebelumnya.

"Dan Kami timpakan kepada mereka azab agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Dan mereka berkata, 'Wahai tukang sihir! Berdoalah kepada Rabbmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu; sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) akan menjadi orang yang mendapat petunjuk." Tukang sihir pada masa mereka bukanlah suatu hinaan ataupun aib, karena ulama mereka kala itu adalah para tukang sihir. Karena itulah mereka memanggil Musa dengan julukan ini saat mereka amat memerlukannya. Allah ﷻ berfirman, *"Maka ketika Kami hilangkan azab itu dari mereka, seketika itu (juga) mereka ingkar janji."*

Kemudian Allah mengabarkan tentang keangkuhan Fir'aun karena kekuasaan yang ia miliki, karena kebesaran dan keindahan negeri yang ia kuasai, mereka membuat sudetan-sudetan sungai Nil kala volume airnya meluap hingga membuatnya angkuh. Ia mencela utusan Allah, Musa ﷺ, dan menghinanya karena *"Hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?"* Karena di lidahnya masih ada sisa-sisa cedal yang justru menjadi kemuliaan, kesempurnaan, dan keindahan bagi Musa, tidak menjadi penghalang bagi Musa untuk diajak berbicara dengan Allah secara langsung, diberi wahyu, dan diberi kitab Taurat setelah itu.

Fir'aun menghina Musa karena di tangannya tidak mengenakan gelang dan tidak mengenakan hiasan. Itu semua sebenarnya hiasan bagi kaum wanita, tidak patut bagi wibawa seorang lelaki, apalagi bagi para rasul yang notabene memiliki akal dan pengetahuan paling sempurna, memiliki cita dan idealisme paling tinggi, paling zuhud terhadap dunia, dan paling mengetahui segala kenikmatan yang disediakan Allah untuk para wali-Nya di akhirat.

Firman-Nya, *"Atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?"* Ini tidak diperlukan, jika yang dimaksud adalah agar diagungkan malaikat, *toh* para malaikat mengagungkan dan merendah

di hadapan orang yang tingkatannya jauh di bawah Musa, seperti disebutkan dalam hadits, "Sungguh, malaikat-malaikat meletakkan sayap-sayapnya untuk penuntut ilmu karena ridha terhadap apa yang ia perbuat."[25] Lantas bagaimana kiranya bentuk penghormatan yang diberikan para malaikat kepada Musa?

Tapi jika yang dimaksud adalah agar para malaikat bersaksi akan kebenaran risalah yang disampaikan Musa, *toh* Musa sudah diperkuat dengan sejumlah mukjizat yang secara pasti menunjukkan kebenaran risalahnya bagi siapa pun yang punya akal, juga bagi siapa saja yang berniat menuju kebenaran. Namun, bukti-bukti nyata dan hujah-hujah yang jelas ini tidak terlihat bagi orang yang hanya menilai penampilan luar saja, tidak menggunakan akal sehat, hingga hatinya dikunci rapat oleh Rabb seluruh tuan, dengan keraguan yang terdapat di dalamnya, seperti kondisi Fir'aun, si Qibthi yang buta mata hati lagi pendusta itu.

Fir'aun Berhasil Memengaruhi Kaumnya

Allah ﷻ berfirman, *"Maka (Fir'aun) dengan perkataan itu telah memengaruhi kaumnya, sehingga mereka patuh kepadanya,"* yaitu memandang remeh akal mereka, dan memengaruhi mereka sedikit demi sedikit, hingga memercayai pengakuannya sebagai tuhan. Semoga Allah melaknat dan memperburuk nasibnya. *"Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik. Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka,"* dengan ditenggelamkan, perlakuan hina, pencabutan kemuliaan, kehinaan, dan siksa setelah sebelumnya bergelimpang dengan nikmat, kehinaan setelah sebelumnya hidup makmur, siksa neraka setelah sebelumnya berada dalam kenikmatan hidup. Kita berlindung kepada Allah dan kuasa-Nya yang azali dari hal seperti itu.

"Maka Kami jadikan mereka sebagai (kaum) terdahulu," yaitu bagi siapa pun yang meniru sifat-sifat mereka, *"Dan pelajaran,"* yaitu bagi siapa pun yang mau memetik pelajaran dari mereka dan takut tertimpa kematian seperti yang menimpa mereka, bagi yang mendengar berita ini dengan jelas, seperti yang Allah firmankan, *"Maka ketika Musa datang kepada mereka dengan (membawa) mukjizat Kami yang nyata,*

---

25 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (IV/239), dan Ibnu Majah dalam Muqaddimah kitab *Sunan*-nya.

mereka berkata, 'Ini hanyalah sihir yang dibuat-buat, dan kami tidak pernah mendengar (yang seperti) ini pada nenek moyang kami dahulu.' Dan dia (Musa) menjawab, 'Rabbku lebih mengetahui siapa yang (pantas) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di akhirat. Sesungguhnya, orang-orang yang zalim tidak akan mendapat kemenangan.'

Dan Fir'aun berkata, 'Wahai para pembesar kaumku! Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku. Maka bakarkanlah tanah liat untukku wahai Haman (untuk membuat batu bata), kemudian buatkanlah bangunan yang tinggi untukku agar aku dapat naik melihat Tuhannya Musa, dan aku yakin bahwa dia termasuk pendusta.' Dan dia (Fir'aun) dan bala tentaranya berlaku sombong, di bumi tanpa alasan yang benar, dan mereka mengira bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami.

Maka Kami siksa dia (Fir'aun) dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang zalim. Dan Kami jadikan mereka para pemimpin yang mengajak (manusia) ke neraka dan pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong. Dan Kami susulkan laknat kepada mereka di dunia ini; sedangkan pada hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)'." (Al-Qashash: 36-42).

Allah mengabarkan, saat mereka merasa tinggi hati untuk mengikuti kebenaran, selanjutnya raja mereka yang batil mengaku sebagai tuhan, lalu mereka patuhi pengakuan itu, Rabb Yang Mahakuasa lagi Perkasa yang tak terkalahkan dan terhalang, murka. Allah akhirnya menyiksa mereka dengan siksaan yang amat berat. Allah menenggelamkan Fir'aun dan seluruh pasukannya pada pagi hari, tak seorang pun di antara mereka luput, tak satu rumah pun yang tersisa, semuanya ikut tenggelam lalu masuk neraka. Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan oleh seluruh manusia di dunia ini *"Dan (begitu pula) di hari kiamat. Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan. Sedangkan pada hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)."* (Al-Qashash: 42).

Pasal Ketiga:
KISAH KEBINASAAN FIR'AUN DAN PARA PASUKANNYA

Kala kaum Qibthi terus menerus berada dalam pengingkaran, kesewenang-wenangan dan pembangkangan karena mengikuti raja mereka, Fir'aun, menentang nabi, rasul, dan *kalimullah*, Musa bin Imran, Allah menegakkan hujah-hujah besar nan mengalahkan kepada seluruh penduduk Mesir. Allah perlihatkan hal-hal luar biasa yang mencengangkan pandangan dan akal. Namun, mereka tetap saja tidak mau berhenti berbuat jahat, enggan melepaskan diri dari keburukan, dan tidak mau kembali ke jalan yang benar.

Tidak ada yang beriman di antara mereka, selain hanya segelintir orang saja. Ada yang menyebut tiga orang, mereka adalah istri Fir'aun—ahli kitab tidak mengetahui berita tentang istri Fir'aun ini, orang mukmin dari keluarga Fir'aun seperti yang telah disebutkan sebelumnya tentang bagaimana ia memberikan penjelasan, nasihat, saran, dan hujah kepada Fir'aun dan golongannya, dan seseorang yang memberi nasihat yang bersegera datang dari ujung kota lalu berkata kepada Musa, *"Wahai Musa! Sesungguhnya, para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu, maka keluarlah (dari kota ini), sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu."* (Al-Qashash: 20).

Ibnu Abbas mengatakan seperti yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim; maksudnya selain para tukang sihir, karena mereka berasal dari kaum Qibthi.

Pendapat lain menyebutkan, ada sekelompok orang Qibthi di antara kaum Fir'aun yang beriman kepada Musa, seperti itu juga para tukang sihir, dan seluruh suku bangsa Bani Israil. Pendapat ini diperkuat firman Allah ﷻ, *"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, selain keturunan dari kaumnya dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan para pemuka (kaum) nya akan menyiksa mereka. Dan sungguh, Fir'aun itu benar-benar telah*

berbuat sewenang-wenang di bumi, dan benar-benar termasuk orang yang melampaui batas." (Yûnus: 83).

Kata ganti dalam firman (مِن قَوْمِهِ) merujuk kepada Fir'aun, karena rangkaian kalimat bermuara padanya. Menurut pendapat lain, merujuk kepada Musa karena nama yang paling dekat dengan kata ganti ini adalah Musa. Pendapat pertama lebih kuat, seperti yang dijelaskan dalam kitab tafsir. Mereka menyembunyikan keimanan karena takut kepada Fir'aun, kesewenang-wenangan, kesombongan, kekuasaan, dan golongannya, karena mereka pasti melapor kepada Fir'aun sehingga Fir'aun akan menyiksa mereka karena agama yang mereka anut.

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang Fir'aun dan cukuplah Allah sebagai saksinya, *"Dan sungguh, Fir'aun itu benar-benar telah berbuat sewenang-wenang di bumi,"* yaitu semena-mena, lalim, dan menindas secara tidak benar, *"Dan benar-benar termasuk orang yang melampaui batas,"* yaitu dalam segala urusan dan hal ihwal. Namun, Fir'aun adalah kuman yang sudah tiba waktunya untuk dibasmi, buah busuk yang sudah waktunya untuk dipetik, jalan hidupnya terkutuk yang dipastikan harus dilenyapkan.

Saat itu Musa berkata, *"Wahai kaumku! Apabila kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya, jika kamu benar-benar orang Muslim (berserah diri).' Lalu mereka berkata, 'Kepada Allah-lah kami bertawakal. Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum yang zalim, dan selamatkanlah kami dengan rahmat-Mu dari orang-orang kafir'."* (Yûnus: 84-86). Musa memerintahkan kaumnya untuk berserah diri kepada Allah, memohon pertolongan dan berlindung kepada-Nya. Mereka menjalankan perintah itu, lalu Allah memberikan jalan keluar dari situasi yang mereka hadapi.

"Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, 'Ambillah beberapa rumah di Mesir untuk (tempat tinggal) kaummu dan jadikanlah rumah-rumahmu itu tempat ibadah dan laksanakanlah shalat serta gembirakanlah orang-orang mukmin'." (Yûnus: 8).

Allah mewahyukan kepada Musa dan saudaranya, Harun, untuk membuat rumah-rumah tersendiri bagi mereka, tidak seperti rumah-rumah kaum Qibthi, agar mereka siap-siap pergi saat perintah Allah

tiba, agar mereka semua saling mengenali rumah masing-masing. Firman-Nya, *"Dan jadikanlah rumah-rumahmu itu tempat ibadah,"* ada yang mengatakan; masjid. Yang lain menyatakan; agar shalat sering dikerjakan di dalamnya.

Demikian seperti dinyatakan Mujahid, Abu Malik, Ibrahim An-Nakha'i, Ar-Rabi', Adh-Dhahhak, Zaid bin Aslam dan anaknya, Abdurrahman bin Zaid, dan lainnya.

Maknanya, memohon pertolongan kepada Allah dengan banyak-banyak mengerjakan shalat agar mereka terlepas dari kesulitan dan kesempitan yang menimpa, seperti firman Allah dalam ayat berbeda, *"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu."* (Al-Baqarah: 45). Rasulullah ﷺ, ketika menghadapi suatu masalah yang pelik, beliau mengerjakan shalat.

Menurut pendapat lain, maknanya; saat itu, mereka tidak bisa menampakkan aktivitas-aktivitas peribadatan di tengah masyarakat dan di tempat-tempat ibadah secara terang-terangan. Mereka kemudian diperintahkan untuk shalat di rumah, karena saat itu menampakkan syiar-syiar agama yang benar tidak memungkinkan bagi mereka, sehingga mereka harus beribadah secara sembunyi-sembunyi karena takut terhadap Fir'aun dan golongannya.

Makna pertama lebih kuat berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Serta gembirakanlah orang-orang mukmin."* Meski makna ini tidak menafikan makna kedua. *Wallâhu a'lam.*

Sa'id bin Jubair mengatakan, *"Dan jadikanlah rumah-rumahmu itu tempat ibadah,"* yaitu saling berhadapan.

Permohonan Musa dan Harun

Allah berfirman, *"Dan Musa berkata, 'Ya Rabb kami, Engkau telah memberikan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Rabb kami, (akibatnya) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Rabb, binasakanlah harta mereka, dan kuncilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang pedih.' Dia Allah berfirman, 'Sungguh, telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu*

berdua pada jalan yang lurus dan jangan sekali-kali kamu mengikuti jalan orang yang tidak mengetahui'." (Yûnus: 88-89).

Inilah doa agung yang dipanjatkan *kalimullah* Musa atas musuh Allah, Fir'aun, Musa marah karena Allah terhadapnya, karena sikap sombongnya untuk mengikuti kebenaran, menghalangi manusia dari jalan Allah, sikap penentangan, semena-mena dan sombong, terus berpegang teguh pada kebatilan, tinggi hati untuk mengikuti kebenaran yang sudah jelas baik secara riil maupun maknawi, serta bukti nyata. Musa mengucapkan, *"Ya Rabb kami, Engkau telah memberikan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya,"* yaitu kaumnya, kaum Qibthi dan siapa pun yang memeluk agamanya, *"Perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Rabb kami, (akibatnya) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu,"* yaitu kondisi seperti ini memperdaya orang-orang yang mengagungkan urusan dunia, sehingga orang bodoh akan mengira mereka berada dalam kebenaran. Hanya saja harga benda, perhiasan berupa pakaian, kendaraan mewah, rumah dan istana megah, makanan lezat, pemandangan indah menawan, kekuasaan mulia dan kokoh, serta wibawa, semua ini hanya bersifat dunia, bukan agama.

"Ya Rabb, binasakanlah harta mereka," Ibnu Abbas dan Mujahid mengartikan; binasakanlah harta mereka. Abu Aliyah, Rabi' bin Anas dan Dhahhak mengartikan; ubahlah harta mereka menjadi batu-batuan seperti sedia kala. Qatadah mengatakan, "Sampailah riwayat kepada kami bahwa tanaman-tanaman mereka berubah menjadi bebatuan." Muhammad bin Ka'ab mengatakan, "Gula mereka berubah menjadi batu." Ia juga mengatakan, "Seluruh harta benda mereka berubah menjadi batu. Hal ini disampaikan kepada Umar bin Abdul Aziz, lalu Umar berkata pada salah seorang pelayannya, 'Berikan aku kantong!' Ia kemudian datang membawakan kantong, ternyata di dalamnya berisi kacang dan telur yang telah berubah menjadi batu!" (HR. Ibnu Abi Hatim).

Firman-Nya, *"Dan kuncilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang pedih,"* Ibnu Abbas mengatakan, "Tutuplah hati mereka." Ini adalah doa amarah karena Allah, agama, dan bukti-bukti nyata-Nya.

Allah memperkenankan doanya, mengabulkan dan menerimanya, seperti doa Nuh atas kaumnya yang dikabulkan Allah, *"Ya Rabbku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya, jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir."* (Nûh: 26-27). Karena itu Allah berbicara kepada Musa saat ia mendoakan keburukan untuk Fir'aun dan golongannya, Harun mengamini doanya, sehingga Harun kedudukannya sama seperti orang yang berdoa, *"Dia Allah berfirman, 'Sungguh, telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan jangan sekali-kali kamu mengikuti jalan orang yang tidak mengetahui."*

Bani Israil Meniggalkan Mesir

Para mufassir dan kalangan ahli kitab menuturkan, "Bani Israil meminta izin kepada Fir'aun untuk ikut pergi merayakan hari raya mereka. Fir'aun dengan sinis mempersilakan mereka ikut pergi. Tapi sebenarnya Bani Israil bersiap-siap untuk pergi meninggalkan Mesir. Cara ini dilakukan Bani Israil untuk mengelabui Fir'aun dan pasukannya, agar mereka bisa melepaskan diri dan pergi meninggalkan Fir'aun.

Allah kemudian memerintahkan Bani Israil—menurut penuturan ahli kitab—untuk meminjam perhiasan dari kaum Qibthi, orang-orang Qibthi meminjamkan banyak sekali perhiasan pada mereka. Bani Israil kemudian keluar pada malam hari, mereka pergi dengan mengendap-endap menuju Syam. Saat Fir'aun mengetahui Bani Israil melarikan diri, ia sangat marah sekali, ia langsung memobilisasi pasukan dan memerintahkan untuk mengejar dan menumpas mereka semua.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa, 'Pergilah pada malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), sebab pasti kamu akan dikejar.' Kemudian Fir'aun mengirimkan orang ke kota-kota (untuk mengumpulkan bala tentaranya). (Fir'aun berkata), 'Sesungguhnya, mereka (Bani Israil) hanya sekelompok kecil, dan sesungguhnya mereka telah berbuat hal-hal yang menimbulkan*

amarah kita, dan sesungguhnya kita semua tanpa kecuali harus selalu waspada.'

Kemudian, Kami keluarkan mereka (Fir'aun dan kaumnya) dari taman-taman dan mata air, dan (dari) harta kekayaan dan kedudukan yang mulia, demikianlah, dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil. Lalu (Fir'aun dan bala tentaranya) dapat menyusul mereka pada waktu matahari terbit. Maka ketika kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, 'Kita benar-benar akan tersusul.' Dia (Musa) menjawab, 'Sekali-kali tidak akan (tersusul); sesungguhnya Rabbku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku.' Lalu Kami wahyukan kepada Musa, 'Pukullah laut itu dengan tongkatmu.'

Maka terbelahlah lautan itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar. Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya. Kemudian Kami tenggelamkan golongan yang lain. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Rabbmu Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang'." (Asy-Syu'arâ`: 52-68).

Ulama tafsir menuturkan; saat Fir'aun bergerak bersama pasukannya untuk mengejar Bani Israil, ia berada di tengah-tengah pasukan besar, bahkan menurut salah satu sumber, kuda dalam pasukan ini berjumlah seratus ribu ekor kuda berwarna hitam legam, jumlah prajuritnya lebih dari 1.600.000 personil. *Wallâhu a'lam.* Menurut salah satu sumber, Bani Israil berjumlah sekitar 600.000 prajurit, tidak termasuk anak-anak. Bani Israil menetap di Mesir seklama 426 tahun, terhitung saat mereka masuk ke negeri ini bersama ayah mereka, Israil (Ishaq), dan keluar bersama Musa.

Atas Izin Allah, Lautan Terbelah

Fir'aun dan pasukannya mengejar Bani Israil yang dipimpin Nabi Musa. Mereka berhasil menyusul saat matahari terbit. Kedua kubu saling melihat dengan jelas. Masing-masing melihat kubu lawannya dan memastikan memang benar. Tidak lagi tersisa kesempatan apa pun selain perang, perdebatan, atau pembelaan. Saat itulah kaum Musa dengan

takut mengatakan, *"Kita benar-benar akan tersusul,"* karena mereka terjepit, tidak ada lagi jalan selain menerjang lautan, dan itu tentu tidak bisa dilakukan siapa pun. Sisi kanan dan kiri ada gunung tinggi menjulang, sementara Fir'aun telah menutup jalan dan berhadapan dengan mereka. Bani Israil melihat Fir'aun dengan pasukannya yang begitu banyak dan bersenjata lengkap. Saat itu mereka benar-benar takut pada Fir'aun, karena mereka selalu diperlakukan hina dan diperdaya di bawah kekuasaannya.

Mereka mengadu kepada Nabi Allah apa yang mereka saksikan dan yang mereka lihat. Sang rasul nan jujur lagi tepercaya kemudian berkata, *"Sekali-kali tidak akan (tersusul); sesungguhnya Rabbku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku,"* saat itu Musa berada di barisan belakang, ia kemudian maju ke depan, melihat lautan dengan ombak besar yang menggulung mengeluarkan buih, saat itu ia mengatakan, "Di sinilah aku diperintahkan."

Ia disertai saudaranya, Harun dan Yusya' bin Nun, ia saat itu tergolong salah seorang pemimpin, ulama, dan tokoh ahli ibadah di antara mereka. Allah mewahyukan kepadanya dan menjadikannya sebagai seorang nabi setelah Musa dan Harun, seperti yang akan kami sampaikan berikutnya, insya Allah. Seorang mukmin dari keluarga Fir'aun juga ikut serta bersama golongan Musa.

Fir'aun dalam seluruh pasukannya saat itu berdiri, sementara seluruh Bani Israil berdiam diri. Menurut salah satu sumber, orang mukmin dari keluarga Fir'aun menerjang lautan berkali-kali dengan mengendarai kuda. Tapi mungkinkah bisa mengarungi laut? Tidak mungkin. Ia kemudian bertanya kepada Musa, 'Wahai Nabi Allah! Apakah kau diperintahkan ke mari?' 'Ya.' Jawab Musa.

Kala situasi kian genting, gawat, dan Fir'aun beserta seluruh pasukannya mendekat dengan kesungguhan hati diperkuat dengan persenjataan, juga dengan amarah dan kedengkian, penglihatan tidak menetap mengarah ke satu tujuan dan hati naik menyesak sampai ke tenggorokan, saat itulah Yang Maha Penyantun lagi Kuasa, Rabb Arsy mulia, mewahyukan kepada Musa, *"Pukullah laut itu dengan tongkatmu,"* Saat Musa memukulkan tongkat ke laut, menurut salah satu sumber, Musa

mengatakan, "Terbelahlah dengan izin Allah." Ada yang mengatakan, Musa memanggil laut dengan kuniah Abu Khalid. *Wallâhu a'lam.*

Allah ﷻ berfirman, *"Pukullah laut itu dengan tongkatmu.' Maka terbelahlah lautan itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar."* Ada yang menyebutkan, lautan terbelah menjadi 12 jalan, setiap keturunan satu suku melewati jalan tersendiri. Bahkan ada yang menyatakan, di dalam lautan juga terdapat jaring agar mereka bisa saling melihat satu sama lain. Pernyataan ini perlu dikaji lebih jauh, karena air adalah materi transparan jika di baliknya ada cahaya yang menerangi.

Air lautan berdiri tegak laksana gunung, terbelah oleh kuasa agung yang bersumber dari Dzat yang mengatakan kepada sesuatu, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. Allah memerintahkan angin barat untuk menyapu kerikil-kerikil hitam lautan, hingga dasar laut berubah menjadi tanah kering yang tidak melekat pada kaki-kaki kuda dan hewan.

Allah Menyelamatkan Musa dan Bani Israil

Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh, telah Kami wahyukan kepada Musa, 'Pergilah bersama hamba-hamba-Ku (Bani Israil) pada malam hari, dan pukullah (buatlah) untuk mereka jalan yang kering di laut itu, (engkau) tidak perlu takut akan tersusul dan tidak perlu khawatir (akan tenggelam).' Kemudian Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, tetapi mereka digulung ombak laut yang menenggelamkan mereka. Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk'."* (Thâhâ: 77-79).

Intinya, setelah kondisi lautan berubah sedemikian rupa atas izin Rabb Yang Maha-agung dan Maha keras siksa-Nya, Allah memerintahkan Musa untuk melintas bersama kaumnya. Mereka segera turun melintas dengan senang. Mereka menyaksikan sebuah hal besar yang membuat mata tercengang, dan memberikan petunjuk pada hati orang-orang mukmin. Setelah Musa bersama kaumnya melintas secara keseluruhan dan keluar dari lautan, saat itulah pasukan garis depan Fir'aun baru masuk.

Saat itu, Musa bermaksud memukulkan tongkat ke lautan agar kondisi laut kembali seperti sedia kala, agar Fir'aun dan pasukannya

tidak bisa mengejar. Tapi Allah Yang Mahakuasa dan Pemilik keluhuran memerintahkan agar lautan tetap dibiarkan seperti itu, seperti yang Ia firmankan, *"Dan sungguh, sebelum mereka Kami benar-benar telah menguji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang Rasul yang mulia, (dengan berkata), 'Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil). Sesungguhnya, aku adalah utusan (Allah) yang dapat kamu percaya, dan janganlah kamu menyombongkan diri terdahap Allah. Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata. Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Rabbku dan Rabbmu, dari ancamanmu untuk merajamku, dan jika kamu tidak beriman kepadaku, maka biarkanlah aku (memimpin Bani Israil).'*

Kemudian dia (Musa) berdoa kepada Tuhannya, 'Sungguh, mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah azab kepada mereka).' (Allah berfirman), 'Karena itu berjalanlah dengan hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar, dan biarkanlah laut itu terbelah. Sesungguhnya, mereka, bala tentara yang akan ditenggelamkan.' Betapa banyak taman-taman dan mata air mata air yang mereka tinggalkan, juga kebun-kebun serta tempat-tempat kediaman yang indah, dan kesenangan-kesenangan yang dapat mereka nikmati di sana, demikianlah, dan Kami wariskan (semua) itu kepada kaum yang lain. Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi penangguhan waktu.

Dan sungguh, telah Kami selamatkan Bani Israil dari siksaan yang menghinakan, dari (siksaan) Fir'aun, sungguh, dia itu orang yang sombong, termasuk orang-orang yang melampaui batas. Dan sungguh, Kami pilih mereka (Bani Israil) dengan ilmu (Kami) di atas semua bangsa (pada masa itu. Dan telah Kami berikan kepada mereka di antara tanda-tanda (kebesaran Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata'." (Ad-Dukhân: 17-33).

Firman-Nya, *"Dan biarkanlah laut itu terbelah."* Yaitu tenang seperti kondisinya, jangan kau ubah. Demikian dinyatakan Abdullah bin Abbas, Mujahid, Ikrimah, Rabi', Dhahhak, Qatadah, Ka'ab Al-Ahbar, Simak bin Harb,[26] Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan lainnya.

26 Simak bin Harb bin Aus bin Khalid bin Nizar Abu Mughirah Al-Kufi, wafat tahun 123 H. (*Tahdzibut Tahdzib*, IV/233).

Saat Musa membiarkan lautan dalam kondisi terbelah dan Fir'aun tiba di tepi pantai, ia melihat sesuatu yang dahsyat. Kondisi ini membuatnya tercengang dan ia tahu betul bahwa apa yang dilihatnya adalah pekerjaan Rabb 'Arsy yang mulia, seperti halnya mukjizat lain yang pernah ia lihat sebelumnya. Fir'aun berhenti dan tidak maju. Ia menyesal karena mengejar Bani Israil dalam situasi seperti ini di saat penyesalan tiada lagi membawa guna. Namun, Fir'aun memperlihatkan sikap tangguh dan kuat di hadapan para pasukannya, dan memperlakukan mereka layaknya musuh.

Jiwa kafir dan watak keji Fir'aun mendorong dirinya mengatakan kepada kaumnya yang ia perdaya, hingga patuh dan mengikuti kebatilannya, "Lihatlah bagaimana lautan ini terbelah agar aku bisa mengejar budak-budakku yang melarikan diri dari kekuasaanku, menyimpang dari ketaatanku dan meninggalkan negeriku?" Ia bersembunyi di barisan belakang dengan harapan bisa selamat. Mustahil ia bisa selamat. Ia terlihat maju mundur.

Para ahli tafsir menyebutkan, Jibril ﷺ menampakkan diri dalam wujud seorang penunggang kuda perawan lalu melintas di hadapan kuda jantan yang ditunggangi Fir'aun *la'natullah*, kuda yang ditunggangi Fir'aun meringik dan menghampiri kuda yang ditunggangi Jibril, Fir'aun kemudian masuk ke dalam lautan, hingga mendahului kuda dengan tangkas dan cepat. Fir'aun tidak punya kuasa untuk menghindarkan mara bahaya dari dirinya atau mendatangkan manfaat. Saat semua pasukan melihat Fir'aun telah mengarungi lautan, mereka segera menyusul, hingga semuanya berada di lautan. Setelah bagian depan hendak mencapai tepi, Allah memerintahkan Musa melalui wahyu untuk memukul lautan dengan tongkat. Musa memukul lautan dengan tongkat, lautan kembali menyatu seperti sedia kala dan menenggelamkan mereka semua, tak seorang pun selamat.

Allah ﷻ berfirman, "*Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya. Kemudian Kami tenggelamkan golongan yang lain. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Rabbmu Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang,*" yaitu menyelamatkan para wali-Nya tanpa menenggelamkan seorang pun di antara mereka, dan

menenggelamkan musuh-musuh-Nya tanpa menyisakan seorang pun, sebagai suatu tanda kebesaran dan bukti nyata kuasa Allah nan agung, sekaligus menunjukkan kebenaran syariat dan manhaj lurus yang disampaikan rasul-Nya.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami selamatkan Bani Israil melintasi laut, kemudian Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka, untuk menzalimi dan menindas (mereka). Sehingga ketika Fir'aun hampir tenggelam, dia berkata, 'Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Rabb yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang Muslim (berserah diri).' Mengapa baru sekarang (kamu beriman), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu, dan engkau termasuk orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu, tetapi kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda (kekuasaan) Kami'."* (Yûnus: 90-92).

Fir'aun dan Pasukannya Tenggelam di Tengah Lautan

Allah mengabarkan tentang bagaimana Fir'aun, dedengkot orang-orang kafir Qibthi tenggelam. Gelombang besar sesekali turun dan sesekali naik membawa Fir'aun. Bani Israil melihatnya dan juga pasukannya, seperti apa siksa dan petaka besar yang Allah timpakan kepadanya dan juga pasukannya, agar Bani Israil senang dan lega. Saat Fir'aun menyaksikan kematian, dan mulai sekarat, ia kembali kepada jalan kebenaran dan bertobat, serta beriman pada saat keimanan tiada lagi membawa guna, seperti yang Allah sampaikan dalam ayat yang lain, *"Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Rabbmu, tidaklah akan beriman, meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan azab yang pedih."* (Yûnus: 96-97).

Allah ﷻ berfirman, *"Maka ketika mereka melihat azab Kami, mereka berkata, 'Kami hanya beriman kepada Allah saja dan kami ingkar kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah.' Maka iman mereka ketika mereka telah melihat azab Kami tidak berguna lagi*

bagi mereka. Itulah (ketentuan) Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan ketika itu rugilah orang-orang kafir'." (Ghâfir: 84-85).

Seperti itulah Musa mendoakan keburukan pada Fir'aun dan golongannya, agar harta benda mereka dibinasakan, hati mereka diikat, sehingga mereka tidak akan beriman hingga melihat siksaan yang pedih, yaitu ketika keimanan tidak lagi membawa guna bagi mereka, sekaligus sebagai penyesalan bagi mereka. Allah ﷻ berfirman kepada Musa dan Harun saat keduanya mengucapkan doa tersebut, *"Sungguh, telah diperkenankan permohonan kamu berdua."* (Yûnus: 89). Siksaan yang ditimpakan kepada Fir'aun dan pasukannya ini merupakan jawaban atas doa Musa dan saudaranya, Harun.

Seperti disebutkan dalam hadits riwayat Imam Ahmad; Sulaiman bin Harb bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Saat Fir'aun berkata, 'Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Rabb yang dipercayai oleh Bani Israil.' Jibril berkata kepadaku, 'Wahai Muhammad! Andai kau melihatku saat mengambil pasir lautan, lalu aku sumpalkan ke mulutnya, karena khawatir jika rahmat menghampirinya'."[27]

Juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim saat membahas ayat ini dari hadits Hammad bin Salamah. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."[28]

Abu Dawud Ath-Thayalisi menuturkan, "Syu'bah bercerita kepada kami, dari Adi bin Tsabit, sementara Atha` meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Sa'ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jibril berkata kepadaku, 'Andai kau melihatku saat aku mengambil pasir lautan, lalu aku sumpalkan ke mulut Fir'aun karena khawatir rahmat sampai padanya."[29]

---

27 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/245), Ath-Thabari dalam tafsir surah Yunus (XI/163), dalam sanad hadits ini terdapat perawi bernama Ali bin Zaid bin Jad'an, ia dhaif, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya.

28 Ibid.

29 *Musnad* Ath-Thayalisi, hal: 341.

Juga diriwayatkan At-Tirmidzi dan Ibnu Jarir dari hadits Syu'bah. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan gharib shahih." Dalam salah satu riwayatnya, Ibnu Jarir mengisyaratkan hadits ini mauquf.

Ibnu Abi Hatim menuturkan, "Abu Sa'id Al-Asyuj bercerita kepada kami, Abu Khalid Al-Ahmar bercerita kepada kami, dari Umar bin Abdullah bin Ya'la Ats-Tsaqafi, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Saat Allah menenggelamkan Fir'aun, ia berisyarat dengan jarinya dan berkata dengan keras, 'Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Rabb yang dipercayai oleh Bani Israil.' Jibril khawatir jika rahmat Allah mendahului murka-Nya, ia kemudian mengambil pasir lautan dengan kedua sayapnya, lalu ia pukulkan ke wajahnya dan menguburnya'."

Juga diriwayatkan Ibnu Jarir dari hadits Abu Khalid, dengan matan yang sama.[30]

Ibnu Jarir juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Katsir bin Zadan—ia tidak dikenal, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jibril berkata kepadaku, 'Wahai Muhammad! Andai kau melihatku saat aku menutup dan menyumpal mulutnya dengan pasir lautan, karena khawatir jika rahmat Allah menghampirinya lalu Allah mengampuninya'." Maksudnya Fir'aun.[31]

Sejumlah salaf menyatakan hadits ini mursal, seperti Ibrahim At-Taimi, Qatadah dan Maimun bin Mihran. Ada yang menuturkan, bahwa Dhahhak bin Qais[32] pernah berkhotbah menyampaikan riwayat di atas. Sebagian riwayat menyebutkan; Jibril berkata, "Tidak ada siapa pun yang aku benci seperti kebencianku kepada Fir'aun saat berkata, 'Aku tuhan kalian yang paling tinggi.' Aku menyumpalkan pasir lautan ke dalam mulutnya saat ia mengatakan ucapannya itu ('Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Rabb yang dipercayai oleh Bani Israil)'."

Firman Allah ﷻ, *"Mengapa baru sekarang (kamu beriman)? Padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu, dan engkau termasuk orang yang berbuat kerusakan,"* kata tanya dengan nada pengingkaran, sekaligus nash yang menyatakan tobat Fir'aun tidak diterima, karena

30 Tafsir Ath-Thabari (XI/163).
31 Ibid.
32 Dhahhak bin Qais bin Khalid bin Wahab Al-Fihri Al-Qurasy. Baca; *Tahdzibut Tahdzib*, IV/449).

andaipun Allah mengembalikan Fir'aun ke dunia, tentu ia kembali lagi ke kondisi semula, seperti yang Allah kabarkan tentang orang-orang kafir kala melihat neraka, mereka mengatakan, *"Mengapa baru sekarang (kamu beriman),"* Allah ﷻ berfirman,, *"Padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu, dan engkau termasuk orang yang berbuat kerusakan."* (Al-An'âm: 27-28).

Firman-Nya, *"Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu."* (Yûnus: 92).

Ibnu Abbas dan lainnya mengatakan, "Sebagian Bani Israil meragukan kematian Fir'aun, bahkan ada yang menyatakan bahwa Fir'aun tidak mati. Allah kemudian memerintahkan lautan untuk mengapungkan jasad Fir'aun." Menurut pendapat lain, Fir'aun terangkat ke permukaan air. Yang lain menyebut di dataran tinggi, dengan mengenakan baju perang dan pakaian yang dikenali Bani Israil, agar mereka tahu bahwa Fir'aun benar-benar sudah mati, dan mengetahui kuasa Allah.

"Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu," yaitu dengan mengenakan baju perang yang dengannya kau dikenali, *"Agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu,"* yaitu agar kau menjadi bukti bagi Bani Israil atas kuasa Allah yang membinasakan Fir'aun. Karena itu, sebagian salaf membaca: (لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَفَكَ آيَةً). Kemungkinan yang dimaksud adalah Kami menyelamatkan jasadmu beserta baju perangmu agar kau menjadi pelajaran bagi orang-orang setelahmu dari kalangan Bani Israil, dan mereka tahu bahwa kau telah binasa. *Wallâhu a'lam.*

Imam Bukhari menuturkan dalam kitab *Shahih*-nya, "Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Ghundar bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, 'Nabi ﷺ tiba di Madinah saat orang-orang Yahudi puasa Asyura, beliau kemudian bertanya, 'Kalian berpuasa hari apa?' Mereka menjawab, 'Ini adalah hari ketika Musa menang melawan Fir'aun.' Nabi ﷺ kemudian

berkata kepada para shahabatnya, 'Kalian lebih berhak atas Musa dari mereka, maka puasalah kalian!"[33]

Hadits ini bersumber dari kitab *Shahîhain* dan lainnya. *Wallâhu a'lam.*

Pasal Keempat:
KONDISI BANI ISRAIL PASCA KEMATIAN FIR'AUN

Allah ﷻ berfirman, "*Maka Kami hukum sebagian di antara mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka di laut karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami dan melalaikan ayat-ayat Kami. Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Rabbmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun.*

Dan Kami selamatkan Bani Israil menyeberangi laut itu (bagian utara dari Laut Merah). Ketika mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala, mereka (Bani Israil) berkata, 'Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).' (Musa) menjawab, 'Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh.' Sesungguhnya, mereka akan dihancurkan (oleh kepercayaan) yang dianutnya dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan.

Dia (Musa) berkata, 'Pantaskah aku mencari tuhan untukmu selain Allah, padahal Dia yang telah melebihkan kamu atas segala umat (pada masa itu).' Dan (ingatlah wahai Bani Israil) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang menyiksa kamu dengan siksaan yang sangat berat, mereka membunuh anak-anak laki-lakimu dan

33 HR. Bukhari, kitab tafsir, tafsir surah Thâhâ, Muslim, dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Puasa, bab: Puasa hari Asyura.

membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Rabbmu'." (Al-A'râf: 136-141).

Allah menuturkan tentang kondisi Fir'aun dan pasukannya kala mereka tenggelam, bagaimana Allah mencabut kemuliaan, harta benda, dan nyawa mereka. Selanjutnya, Allah wariskan seluruh harta benda mereka, seperti yang Ia firmankan, *"Demikianlah, dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil."* (Asy-Syu'râ`: 59). *"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)."* (Al-Qashash: 5).

Dalam ayat ini, Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Rabbmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun."* Yaitu Allah hancurkan semua itu, merampas kemuliaan mereka di dunia. Sang raja tewas bersama para ajudan, menteri, dan pasukannya. Yang tersisa di Mesir hanya kalangan awam dan rakyat jelata.

Ibnu Abdil Hakim menyebutkan dalam *Târîkh Mishr*; saat itu, kaum wanita Mesir menguasai kaum lelaki, karena para istri mantan-mantan menteri dan pembesar menikah dengan lelaki-lelaki awam, sehingga merekalah yang berkuasa. Tradisi wanita Mesir ini tetap berlaku hingga saat ini.

Menurut versi ahli kitab, saat Bani Israil diperintahkan keluar dari Mesir, Allah menjadikan bulan tersebut sebagai awal tahun bagi mereka. Mereka diperintahkan agar setiap anggota keluarga menyembelih domba jantan. Jika mereka tidak mampu menghabiskan seekor domba jantan, maka ia harus mengajak tetangga-tetangganya untuk bersama-sama menghabiskannya. Saat menyembelih domba, hendaklah darahnya dituangkan ke ambang pintu rumah sebagai tanda rumah tersebut milik mereka. Kambing tidak boleh mereka makan dengan direbus, tapi harus dipanggang bersama kepala, kaki, dan perut, tanpa menyisakan bagian apa pun, tidak boleh mematahkan tulang, dan tidak boleh membawa

sedikit pun keluar rumah, harus dijadikan makanan selama tujuh hari, dimulai dari tanggal 14 bulan pertama tahun itu.

Waktu itu musim semi. Saat memakan kambing, harus mengenakan ikat pinggang, mengenakan sepatu, dengan tangan memegangi betis, dan harus memakan kambing dengan cepat dalam posisi berdiri. Apa pun makanan yang tersisa hingga keesokan hari, harus dibakar. Ini disyariatkan kepada mereka sebagai hari raya untuk keturunan penerus selama kitab Taurat diamalkan. Kemudian ketika syariat ini dihapus dengan syariat lain, syariat Taurat batal. Dan itulah yang terjadi.

Mereka (ahli kitab) menuturkan, "Pada malam itu, Allah 'Azza wa Jalla membunuh para gadis Qibthi dan hewan-hewan yang belum pernah bunting, untuk mengalihkan perhatian mereka. Bani Israil kemudian pergi pada tengah hari, saat penduduk Mesir tengah meratapi para gadis dan ternak-ternak milik mereka. Di setiap rumah, pasti ada ratapan.

Saat wahyu datang kepada Musa, mereka keluar dengan bergegas, mereka membawa adonan roti sebelum meragi, membawa bekal-bekal yang mereka bungkus dengan baju, lalu mereka panggul. Sebelumnya, mereka meminjam banyak sekali perhiasan dari penduduk Mesir. Mereka kemudian keluar meninggalkan Mesir dengan jumlah sebanyak 600.000 lelaki, tidak termasuk anak-anak dan wanita. Mereka juga membawa hewan ternak. Mereka tinggal di Mesir selama 63 tahun. Demikian teks kitab mereka.

Tahun ini mereka sebut sebagai tahun Fasakh, dan hari raya ini mereka sebut sebagai hari raya Fasakh. Mereka juga punya hari raya Fitri dan Haml di awal tahun. Tiga hari raya ini adalah hari raya utama bagi mereka, dan tertera dalam kitab mereka.

Saat keluar meninggalkan Mesir, mereka juga membawa peti Yusuf. Mereka keluar melalui rute laut Yusuf. Pada siang hari, mereka berjalan dinaungi awan yang ikut berjalan, di dalam awan tersebut ada semacam tiang cahaya, kemudian saat malam hari, di dalam awan tersebut ada semacam tiang api. Mereka kemudian tiba di pantai dan singgah di sana. Mereka terkejar Fir'aun dan pasukannya dari Mesir saat mereka berada di tepi pantai. Banyak di antara Bani Israil ketakutan, bahkan ada yang mengatakan, "Tinggal di Mesir lebih kami sukai daripada harus mati di

daratan ini." Musa kemudian berkata kepada yang mengatakan seperti itu, "Jangan takut, karena Fir'aun dan bala tentaranya tidak akan pulang ke negeri mereka lagi."

Allah kemudian memerintahkan Musa untuk memukul lautan dengan tongkat, dan memerintahkan Bani Israil agar memasuki lautan. Lautan terbelah menjadi dua sisi seperti dua gunung, sementara bagian tengahnya kering, karena Allah mengirim angin selatan dan angin panas. Bani Israil kemudian mengarungi lautan, mereka dikejar Fir'aun dan tentaranya. Saat Fir'aun dan tentaranya tepat berada di tengah, Musa memukul lautan dengan tongkat, lalu air kembali seperti sedia kala.

Hanya saja menurut ahli kitab, peristiwa ini terjadi pada malam hari, dan lautan kembali menyatu pada pagi hari. Ini murni kekeliruan mereka, sekaligus menunjukkan mereka tidak mengerti dalam menerjemahkan kisah ini. *Wallâhu a'lam.*

Mereka menuturkan, "Saat Allah menenggelamkan Fir'aun dan pasukannya, Musa dan Bani Israil membaca kalimat tasbih berikut, "Kami bertasbih kepada Rabb Yang Maha Indah, yang mengalahkan pasukan-pasukan, dan melemparkan para pasukan gagah berani ke dalam lautan nan kokoh dan terpuji." Bacaan tasbih ini panjang.

Mereka menuturkan, "Nabi Maryam, saudari Harun, menabuh rebana, para wanita keluar mengikutinya, mereka semua menabuh rebana. Maryam kemudian mengucapkan, 'Mahasuci Rabb Yang Maha mengalahkan, yang mengalahkan kuda-kuda dan para penunggangnya dengan dilemparkan ke lautan."

Seperti itulah yang saya baca dalam kitab mereka. Mungkin riwayat inilah yang membuat Muhammad bin Ka'ab Al-Qurzhi menyatakan, bahwa Maryam binti Imran, ibu Isa, adalah saudari Harun dan Musa, padahal Allah berfirman, *"Hai saudara perempuan Harun."* (Maryam: 28).

Telah kami jelaskan sebelumnya, pernyataan di atas keliru, dan hal tersebut tidak patut diucapkan, juga tidak ada seorang pun yang mengikuti kata-kata ini, justru ditentang semua orang. Dengan asumsi riwayat tersebut *mahfuzh* (terjaga keshahihannya), *toh* Maryam yang dimaksud adalah Maryam binti Imran, saudari Musa dan Harun, bukan

Maryam ibu Isa. Ibu Isa memang memiliki kesamaan nama, nama ayah, dan nama saudara dengan saudari Musa ini, karena keduanya—seperti yang disampaikan Nabi ﷺ kepada Mughirah bin Syu'bah saat ditanya penduduk Najran tentang firman-Nya, *'Hai saudara perempuan Harun,'* Mughirah tidak tahu, kemudian bertanya kepada Rasulullah ﷺ, beliau menjawab, 'Apa kau tidak tahu bahwa mereka memberi nama (anak-anak) dengan nama-nama para nabi'." (HR. Muslim).[34]

Kata "Nabi Maryam" yang disebut di atas, sama seperti seorang wanita dari keluarga kerajaan yang disebut *malikah* (ratu), atau berasal dari istana pemerintahan yang disebut *amirah* (penguasa wanita), meski sama sekali tidak ikut campur dalam mengurus kekuasaan. Kata-kata yang digunakan secara *majaz* (kiasan), bukannya nabi sebenarnya yang diberi wahyu.

Menabuh rebana di hari raya agung seperti ini menunjukkan, bahwa menabuh rebana pada hari raya adalah syariat umat sebelum kita. Juga disyariatkan bagi kita, namun khusus untuk kaum wanita, berdasarkan hadits dua budak wanita yang ada di dekat Aisyah, keduanya menabuh rebana pada hari-hari Mina, sementara Rasulullah ﷺ berbaring dengan mengarahkan punggung ke arah mereka sementara wajah beliau mengarah ke tembok. Saat Abu Bakar masuk, ia melarang mereka dan mengatakan, "Patutkah ada seruling-seruling setan di rumah Rasulullah ﷺ?' Rasulullah ﷺ kemudian mengatakan, 'Biarkan saja mereka wahai Abu Bakar, karena setiap kaum memiliki hari raya, dan sekarang ini adalah hari raya kita'."[35]

Menabuh rebana juga dianjurkan di hari-hari pernikahan dan menyambut kedatangan orang yang lama pergi, seperti yang tertera di bagiannya tersendiri. *Wallâhu a'lam.*

Bani Israil Pergi Menuju Negeri Syam

Ahli kitab menyebutkan, setelah menyeberangi lautan, Bani Israil pergi menuju negeri Syam, mereka singgah selama tiga hari tanpa

34 HR. Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Adab, bab: Larangan menggunakan *kuniah* Abu Qasim, dan nama-nama yang dianjurkan

35 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Dua hari raya, bab: Ketentuan dua hari raya bagi umat Islam, Ahmad dalam *Musnad*-nya (VI/186-187).

menemukan air, hingga ada yang berbicara sinis terkait kondisi yang terjadi. Mereka kemudian menemukan air beracun dan asin, mereka tidak bisa meminum air itu. Allah kemudian memerintahkan Musa untuk mengambil sebilah kayu lalu diletakkan di air tersebut, air berubah menjadi tawar dan enak diminum. Di tempat itulah Allah mengajarkan sejumlah kewajiban dan amalan-amalan sunah kepada Musa, juga memberikan sejumlah wasiat kepadanya.

Allah ﷻ berfirman dalam kitab-Nya yang menentukan kebenaran kitab-kitab lainnya, *"Dan Kami selamatkan Bani Israil menyeberangi laut itu (bagian utara dari Laut Merah). Ketika mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala, mereka (Bani Israil) berkata, "Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).' (Musa) menjawab, 'Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh.' Sesungguhnya, mereka akan dihancurkan (oleh kepercayaan) yang dianutnya dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan'."* (Al-A'râf: 138-139).

Mereka mengucapkan kata-kata bodoh dan sesat seperti itu, padahal mereka telah melihat tanda-tanda kebesaran dan kuasa Allah yang menunjukkan kebenaran ajaran yang disampaikan utusan Allah Pemilik keluhuran dan kemuliaan. Ini disebabkan karena melintas di hadapan suatu kaum yang tengah menyembah berhala-berhala. Salah satu sumber menyebut berhala-berhala sapi betina.

Sepertinya kaum Musa bertanya, kenapa mereka menyembah berhala-berhala itu? Mereka mengatakan bahwa berhala-berhala itu mendatangkan manfaat, menimpakan mara bahaya dan dimintai rezeki melalui perantaranya saat tertimpa kesulitan. Sepertinya, sebagian orang-orang bodoh membenarkan hal tersebut, lalu mereka meminta kepada Musa agar membuatkan tuhan-tuhan untuk mereka, seperti halnya kaum yang menyembah berhala-berhala itu. Musa kemudian menjelaskan kepada mereka bahwa berhala-berhala itu sama sekali tidak berakal ataupun mendapat petunjuk. *"Sesungguhnya, mereka akan dihancurkan (oleh kepercayaan) yang dianutnya dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan."*

Selanjutnya Musa mengingatkan mereka akan nikmat Allah yang dianugerahkan pada mereka, bahwa Allah melebihkan mereka di atas seluruh manusia pada zaman itu berkat ilmu dan syariat, adanya rasul di tengah-tengah mereka, kebaikan dan karunia yang Allah berikan kepada mereka, Allah menyelamatkan mereka dari cengkeraman Fir'aun yang sombong dan lalim, Allah membinasakan Fir'aun di hadapan mata mereka, Allah mewariskan harta benda, kebahagiaan, dan bangunan-bangunan milik Fir'aun kepada mereka.

Musa menjelaskan, ibadah hanya patut dipersembahkan untuk Allah semata yang tiada memiliki sekutu, karena Dia adalah Pencipta, Pemberi rezeki dan Maha mengalahkan. Hanya sebagian Bani Israil yang mengajukan permintaan ini, tidak semuanya. Bahkan kata ganti dalam ayat ini merujuk pada jenis, *"Dan Kami selamatkan Bani Israil menyeberangi laut itu (bagian utara dari Laut Merah). Ketika mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala, mereka (Bani Israil) berkata, "Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)',"* maksudnya hanya sebagian saja yang meminta seperti itu.

Sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. Dan mereka akan dibawa ke hadapan Rabbmu dengan berbaris. Sesungguhnya, kamu datang kepada Kami, sebagaimana kami menciptakan kamu pada kali yang pertama; bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian."* (Al-Kahfi: 47-48). Orang-orang yang mengatakan seperti ini hanya sebagian manusia, bukan semuanya.

Imam Ahmad menuturkan, "Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar bercerita kepada kami, dari Zuhri, dari Sinan bin Abu Sinan Ad-Daili, dari Abu Waqid Al-Laitsi,[36] ia menuturkan, 'Kami pergi bersama Rasulullah ﷺ menuju Hunain, lalu kami melintasi sebuah pohon Bidara, kami mengatakan, 'Wahai Rasulullah, buatkanlah Dzatu Anwath untuk kami seperti halnya Dzatu Anwath milik orang-orang kafir.' Orang-orang kafir biasa menggantungkan persenjataan di pohon Bidara dan mereka

36 Harits bin Auf Al-Laitsi, wafat tahun 67 H. (*Asadul Ghâbah*, VI/325).

berdiam diri di sekitarnya. Nabi ﷺ kemudian bersabda, *'Allâhu akbar*! Ini seperti yang dikatakan Bani Israil kepada Musa, *'Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).'* Sungguh, kalian akan melakukan perilaku-perilaku umat sebelum kalian'."

Juga diriwayatkan An-Nasa`i dari Muhammad bin Rafi', dari Abdurrazzaq dengan matan yang sama. Juga diriwayatkan At-Tirmidzi dari Sa'id bin Abdurrahman Al-Makhzumi, dari Sufyan bin Uyainah, dari Zuhri, dengan matan yang sama. At-Tirmidzi selanjutnya mengatakan, "Hadits ini hasan-shahih."[37]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari hadits Muhammad bin Ishaq, Ma'mar dan Uqail, dari Zuhri, dari Sinan bin Abu Sinan, dari Abu Waqid Al-Laitsi, bahwa mereka pergi meninggalkan Mekkah bersama Rasulullah ﷺ menuju Hunain, Abu Waqid menuturkan, "Orang-orang kafir memiliki pohon Bidara yang mereka sering berdiam diri di sekitarnya dan menggantungkan persenjataan mereka di pohon itu, namanya pohon Dzatu Anwath. Kami melintasi sebuah pohon Bidara hijau yang besar, lalu kami mengatakan, 'Wahai Rasulullah, buatkan Dzatu Anwath untuk kami seperti halnya Dzatu Anwath milik mereka (orang-orang kafir).' Beliau kemudian berkata, 'Kalian telah mengatakan—demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya—seperti yang dikatakan kaum Musa, *'Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).' (Musa) menjawab, 'Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh.' Sesungguhnya, mereka akan dihancurkan (oleh kepercayaan) yang dianutnya dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan'."*[38]

Berperang Melawan Kaum Jabbar

Intinya, saat Musa meninggalkan Mesir menuju Baitul Maqdis, Musa mendapati suatu kaum yang berbuat semena-mena di sana, mereka adalah kaum Haitsani, Fazzari, Kan'an, dan lainnya.

---

37 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (V/218).
38 Disebutkan Ibnu Jarir dalam Tafsirnya, tafsir surah Al-A'râf.

Musa kemudian memerintahkan mereka untuk memasuki kota tempat kaum tersebut berada, memerangi mereka dan mengusir mereka dari Baitul Maqdis, karena Allah telah menakdirkan kota tersebut untuk mereka, juga menjanjikannya melalui lisan Ibrahim Al-Khalil dan Musa Al-Kalim. Namun, mereka enggan berjihad, akhirnya Allah menimpakan rasa takut yang menguasai diri mereka.

Allah membuat mereka bingung, mereka berjalan lalu berhenti, pergi lalu kembali dalam rentang waktu selama 40 tahun lamanya, seperti yang Allah sampaikan, *"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Wahai kaumku! Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, dan menjadikan kamu sebagai orang-orang merdeka, dan memberikan kepada kamu apa yang belum pernah diberikan kepada seorang pun di antara umat yang lain.' Wahai kaumku! Masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang yang rugi.*

Mereka berkata, 'Wahai Musa! Sesungguhnya, di dalam negeri itu ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam, kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar darinya. Jika mereka keluar dari sana, niscaya kami akan masuk.' Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang telah diberi nikmat oleh Allah, 'Serbulah mereka melalui pintu gerbang (negeri) itu. Jika kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman.'

Mereka berkata, 'Wahai Musa! Sampai kapan pun kami tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di dalamnya, karena itu pergilah engkau bersama Rabbmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja.' Dia (Musa) berkata, 'Ya Rabbku, aku hanya menguasai diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu.' (Allah) berfirman, '(Jika demikian), maka (negeri) itu terlarang buat mereka selama 40 tahun, (selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka janganlah engkau (Musa) bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu'." (Al-Mâ`idah: 20-26).

Nabi Musa mengingatkan mereka akan nikmat dan kebaikan yang Allah berikan kepada mereka berupa karunia-karunia dalam agama dan dunia, memerintahkan mereka untuk berjihad di jalan Allah dan memerangi musuh. Musa berkata, *"Wahai kaumku! Masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh),"* yaitu berbalik mundur dan enggan memerangi musuh-musuh kalian, *"Nanti kamu menjadi orang yang rugi,"* yaitu nanti kalian akan merugi setelah sebelumnya untung, dan berkurang setelah sebelumnya sempurna.

"Mereka berkata, 'Wahai Musa! Sesungguhnya, di dalam negeri itu ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam," yaitu lalim, kafir, dan congkak. *"Kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar darinya. Jika mereka keluar dari sana, niscaya kami akan masuk."* Mereka takut kepada orang-orang jahat tersebut padahal mereka telah menyaksikan kematian Fir'aun yang jauh lebih jahat dan lebih kuat dari kaum-kaum tersebut, di samping jumlah dan pasukan Fir'aun juga lebih banyak dan lebih besar. Ini menunjukkan, Bani Israil tercela karena mengatakan seperti itu, tercela dalam kondisi seperti itu, karena merasa tiada berdaya untuk melawan musuh, melawan orang-orang congkak lagi sengsara.

Mitos Seputar Kaum Jabbar

Banyak kalangan mufassir yang menyebutkan sejumlah kisah yang terkesan serampangan dan batil terkait hal ini, berseberangan dengan dalil naqli dan aqli. Mereka menyebut bahwa kaum yang ada di Baitul Maqdis ini berbentuk besar sekali. Bahkan sebagian mufassir menyebutkan, saat para utusan Bani Israil datang menemui mereka, mereka disambut oleh salah satu utusan dari kaum yang lalim dan kejam itu. Utusan tersebut lalu memungut utusan-utusan Bani Israil satu persatu lalu ditempatkan di kerah baju dan kantong-kantong celananya, dan jumlah utusan Bani Israil ini sebanyak dua belas orang. Raksasa tersebut kemudian membawa mereka lalu meletakkan mereka di hadapan raja orang-orang lalim. Si raja bertanya, 'Siapa mereka?' Ia tidak tahu bahwa mereka adalah manusia, dan baru tahu saat itu.

Ini semua hanya kisah-kisah melantur dan khurafat yang tidak nyata.

Juga disebutkan, si raja mengirim beberapa buah anggur bersama mereka, satu buah anggur cukup mengenyangkan satu orang, dan buah-buahan lain agar mereka tahu seberapa besar ukuran tubuh orang-orang lalim tersebut. Ini tidak benar.

Mereka juga menyebutkan, bahwa Auj bin Inaq keluar dari tempat orang-orang lalim itu menuju Bani Israil untuk membinasakan mereka, tingginya mencapai 3333 hasta.

Demikian disampaikan Baghawi dan lainnya. Itu tidak benar, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya saat membahas sabda Nabi ﷺ, "Sungguh, Allah menciptakan Adam dengan panjang 60 hasta, kemudian bentuk fisik terus menyusut hingga saat ini."

Mereka juga menuturkan, Auj naik ke puncak gunung lalu mencabut gunung tersebut, ia angkat untuk ia lemparkan ke arah pasukan Musa. Seekor burung kemudian datang lalu mematok batu besar itu hingga berubah menjadi kalung di leher Auj bin Inaq. Musa kemudian menghampirinya, lalu meloncat ke atas setinggi sepuluh hasta—tinggi Musa adalah sepuluh hasta—dengan memegang tongkat setinggi sepuluh hasta, Musa menggapai mata kaki Auj bin Inaq lalu membunuhnya.

Kisah ini diriwayatkan dari Nauf Al-Bakkali. Dinukil Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas. Sanad riwayat ini perlu diteliliti lebih jauh. Di samping itu, kisah ini termasuk kisah-kisah *israiliyyat*, hasil rekayasa orang-orang bodoh Bani Israil, karena tidak sedikit kabar-kabar dusta menyebar di kalangan mereka. Mereka sendiri tidak bisa memilah mana yang benar dan mana yang bohong. Dengan asumsi riwayat ini shahih, tentu Bani Israil bisa dimaklumi jika enggan memerangi raksasa-raksasa seperti itu.

Padahal, Allah telah mencela mereka karena tidak mau berjihad, dan sebagai hukumannya, Allah membuat mereka bingung karena tidak mau berjihad dan menentang rasul. Dua orang saleh di antara mereka menyarankan untuk maju menyerang dan melarang berdiam diri. Ada yang menyebut, kedua orang tersebut adalah Yusya' bin Nun dan Kalib bin Yufana. Demikian dinyatakan Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Athiyah, As-Suddi, Rabi' bin Anas, dan lainnya.

Bani Israil Menolak Perintah Jihad

Allah Berfirman, *"Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa,"* yaitu takut kepada Allah. Sebagian membaca (يُخَافُونَ) artinya ditakuti atau disegani, *"Yang telah diberi nikmat oleh Allah,"* yaitu nikmat Islam, iman, ketaatan dan keberanian, *"Serbulah mereka melalui pintu gerbang (negeri) itu. Jika kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman,"* yaitu jika kalian bertawakal kepada Allah, memohon pertolongan dan berlindung kepada-Nya, Ia pasti menolong kalian untuk mengalahkan musuh, memperkuat kalian dan memberikan kalian kemenangan.

"Mereka berkata, 'Wahai Musa! Sampai kapan pun kami tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di dalamnya, karena itu pergilah engkau bersama Rabbmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja." Para pemuka Bani Israil bertekad untuk tidak berjihad, hingga terjadilah suatu kelemahan besar. Ada yang menyebutkan, saat Yusya' dan Kalib mendengar kata-kata ini, keduanya merobek baju, sementara Musa dan Harun sujud karena membesarkan kata-kata tersebut, sekaligus sebagai wujud sikap marah karena Allah 'Azza wa Jalla dan belas kasih terhadap umat jika kata-kata tersebut akan mengundang petaka bagi mereka.

"Dia (Musa) berkata, 'Ya Rabbku, aku hanya menguasai diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu," Ibnu Abbas mengatakan, "Berilah putusan antara aku dan mereka." *"(Allah) berfirman, '(Jika demikian), maka (negeri) itu terlarang buat mereka selama 40 tahun, (selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka janganlah engkau (Musa) bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu,"* karena enggan berjihad, mereka dihukum mengembara di bumi tanpa tahu arah, berjalan tanpa tujuan, siang dan malam, pagi dan sore. Ada yang menyatakan, semua yang tertimpa kebingungan tidak ada yang bisa keluar, mereka semua mati dalam rentang waktu 40 tahun, tidak ada yang tersisa selain anak-anak dan istri-istri mereka, kecuali Yusya' dan Kalib.

Sikap Para Shahabat Rasulullah dan Bani Israil terkait Perintah Jihad

Para shahabat Rasulullah ﷺ tidak mengatakan pada beliau seperti yang dikatakan kaum Musa kepada Musa. Saat Rasulullah ﷺ meminta pendapat mereka untuk pergi menyerang, Abu Bakar Ash-Shiddiq kemudian menyampaikan pendapat dengan baik, setelah itu seorang Muhajirin juga menyampaikan pendapat.

Setelah itu beliau mengatakan, "Sampaikan pendapat kalian padaku!' Sa'ad bin Mu'adz akhirnya angkat bicara, "Sepertinya kami yang engkau maksudkan, wahai Rasulullah? Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, andaipun engkau membawa kami ke lautan, lalu kau seberangi lautan itu, tentu kami pun akan ikut menyeberang bersamamu, dan tak seorang pun di antara kami tertinggal di belakang. Kami tidak akan enggan jika kau mempertemukan kami dengan musuh esok hari. Sungguh, kami ini orang-orang yang sabar dalam peperangan dan tulus saat berperang. Mudah-mudahan Allah memperlihatkan aksi-aksi kami yang membuatmu senang. Silakan kau membawa kami pergi (keluar Madinah) dengan berkah Allah.' Rasulullah ﷺ merasa senang dengan kata-kata Sa'ad, dan beliau lebih bersemangat'."

Imam Ahmad menuturkan, "Waki' bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, dari Mukhariq bin Abdullah Al-Ahmasi, dari Thariq—bin Syihab—, bahwa Miqdad berkata kepada Rasulullah ﷺ saat perang Badar, 'Wahai Rasulullah, kami tidak akan mengatakan seperti yang dikatakan Bani Israil kepada Musa, *'Pergilah engkau bersama Rabbmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja,'* tapi (yang kami katakan adalah), 'Pergilah engkau bersama Rabb-mu, lalu berperanglah kalian berdua, sungguh kami ikut berperang bersama kalian berdua'."

Sanad hadits dari jalur ini bagus. Hadits ini juga diriwayatkan melalui sejumlah jalur lain.[39]

Ahmad menuturkan, "Aswad bin Amir bercerita kepada kami, Israil bercerita kepada kami, dari Mukhariq bin Thariq bin Syihab, ia

39 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (IV/314).

mengatakan, 'Abdullah bin Mas'ud menuturkan, 'Sungguh, aku pernah menyaksikan suatu kejadian yang dilakukan Miqdad. Andai aku menjadi Miqdad saat itu, tentu lebih aku sukai dari apa pun. Ia menghampiri Rasulullah ﷺ saat beliau mendoakan keburukan pada orang-orang musyrik, lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah, kami tidak akan mengatakan seperti yang dikatakan Bani Israil kepada Musa, *'pergilah engkau bersama Rabbmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja,'* tapi kami akan berperang si sisi kanan, kiri, depan dan belakangmu.' Aku melihat wajah Rasulullah ﷺ membinar dan senang karena kata-kata itu'."

Juga diriwayatkan Imam Bukhari dalam kitab tafsir dan *Al-Maghâzi* dari sejumlah jalur, dari Mukhariq, dengan matan yang sama.[40]

Al-Hafizh Abu Bakar bin Mardawaih menuturkan, "Ali bin Husain bin Ali bercerita kepada kami, Abu Hatim Ar-Razi bercerita kepada kami, Muhammad bin Abdullah Al-Anshari bercerita kepada kami, Hamid bercerita kepada kami, dari Anas, Rasulullah ﷺ hendak bergerak menuju Badar, beliau kemudian meminta pendapat kaum Muslimin. Umar menyampaikan pandangan kepada beliau, setelah itu beliau kembali meminta pendapat mereka. Kaum Anshar lalu angkat bicara, 'Wahai kaum Anshar! Kalian-lah yang dimaksudkan Rasulullah ﷺ." Mereka mengatakan, 'Kalau begitu, kami tidak akan mengatakan seperti yang dikatakan Bani Israil kepada Musa, *'Pergilah engkau bersama Rabbmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja.'* Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, andai pun engkau bepergian menuju Barkul Ghimad,[41] kami pasti mengikutimu'."

Juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ubaidah bin Hamid Ath-Thawil, dari Anas, dengan matan yang sama. Juga diriwayatkan An-Nasa`i dari Muhammad bin Mutsanna dari Khalid bin Harits dari Humaid, dari Anas, dengan sanad yang sama. Juga diriwayatkan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya dari Abu Wa`il, dari Abdul A'la, dari Mu'tamir, dari Hamid, dari Anas, dengan matan yang hampir sama.[42]

40 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/390), Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: tafsir, tafsir surah Al-Mâ`idah.
41 Nama sebuah tempat.
42 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (III/105).

Pasal Kelima:
BANI ISRAIL TERTIMPA KEBINGUNGAN TAK TENTU ARAH DAN SEJUMLAH PERISTIWA ANEH YANG TERJADI SAAT ITU

Telah kami sebutkan sebelumnya, Bani Israil menarik diri untuk memerangi orang-orang kejam, Allah menghukum mereka dengan menimpakan kebingungan tak tentu arah, Allah memutuskan mereka tidak keluar dari situasi tersebut selama 40 tahun.

Saya tidak menemukan kisah Bani Israil menarik diri untuk memerangi orang-orang kejam dalam kitab ahli kitab, hanya saja di sana disebutkan, Yusya' dipersiapkan Musa untuk memerangi sekelompok orang-orang kafir. Musa, Harun, dan Khaur duduk di atas puncak gunung, Musa mengangkat tongkat. Setiap kali Musa mengangkat tongkat, Yusya' meraih kemenangan atas orang-orang kafir, dan saat tangan Musa merebah ke bawah karena letih atau semacamnya, orang-orang kafir mengalahkan Yusya' dan pasukannya. Harun dan Khaur kemudian memegangi tangan Musa dari sisi kanan dan kiri pada hari itu hingga matahari terbenam. Akhirnya pasukan Yusya' meraih kemenangan.

Disebutkan dalam kitab mereka; Yatsrun, dukun negeri Madyan sekaligus mertua Musa, mendengar berita tentang Musa dan kemenangan yang diberikan Allah padanya atas musuhnya, Fir'aun. Ia kemudian datang menemui Musa dalam keadaan masuk Islam bersama putrinya, Shafur, istri Musa, dan kedua anak Shafur dari Musa; Jarsyun dan Azar. Musa menyambut kedatangan Yatsrun dan memuliakannya. Para sesepuh Bani Israil berkumpul dengannya, mereka memuliakan dan mengagungkannya.

Ahli kitab menyebutkan, Yatsrun sering melihat Bani Israil berkumpul bersama Musa membahas pertikaian dan sengketa yang terjadi di antara mereka. Yatsrun kemudian menyarankan Musa untuk menunjuk sejumlah orang tepercaya, bertakwa, menjaga diri, membenci suap dan pengkhianatan. Mereka selanjutnya ditunjuk untuk memimpin ribuan, ratusan, lima puluhan dan puluhan orang, lalu memutuskan

perkara di antara mereka. Saat mereka mengalami kesulitan, mereka bisa menemuimu, lalu kau putuskan perkara rumit yang mereka hadapi. Musa kemudian menerapkan saran itu.

Mereka juga menyebutkan, Bani Israil memasuki daratan di dekat Sinai pada bulan ketiga selepas keluar dari Mesir. Mereka pergi meninggalkan Mesir pada awal tahun yang diberlakukan bagi mereka, tepatnya mulai dari awal musim semi. Mereka sepertinya tertimpa kebingungan tak tentu arah pada awal musim panas. *Wallâhu a'lam.*

Mereka menuturkan, Bani Israil singgah di sekitar Thursina. Musa naik ke atas gunung, lalu Rabb berbicara padanya, memerintahkannya untuk mengingatkan Bani Israil akan beragam nikmat yang Allah anugerahkan kepada mereka, seperti Allah menyelamatkan mereka dari kekuasaan Fir'aun dan kaumnya, Allah membawa mereka keluar dari tangan dan genggaman Fir'aun layaknya dibawa terbang di atas dua sayap burung Nasar. Allah memerintahkan Musa agar memerintahkan Bani Israil untuk membersihkan diri, mandi, mencuci pakaian, dan mempersiapkan diri untuk hari ketiga.

Setelah hari ketiga tiba, mereka harus berkumpul di sekitar gunung, dan jangan sampai ada seorang pun mendekati Musa. Siapa yang mendekat, pasti mati, bahkan meski hewan sekalipun selama mereka masih mendengar suara tiupan sangkakala. Setelah suara sangkakala berhenti, mereka boleh naik gunung menghampiri Musa. Bani Israil mendengar perintah itu, mereka menurut, lalu mandi, membersihkan diri, dan mengenakan wewangian.

Saat hari ketiga tiba, awan besar menaungi gunung, di dalam awan itu terdapat suara-suara, gemuruh halilintar, dan suara sangkakala yang terdengar keras sekali. Bani Israil ketakutan, mereka keluar dan menanti di lereng gunung. Gunung diliputi asap tebal, di tengah-tengahnya ada semacam tiang cahaya, hingga gunung berguncang hebat. Suara sangkakala terus terdengar saat Musa berada di puncak gunung, kala Allah berbicara dan berbisik padanya. Rabb 'Azza wa jalla kemudian memerintahkan Musa turun. Musa turun lalu memerintahkan Bani Israil agar mendekat ke gunung untuk mendengar perintah Allah. Musa

memerintahkan para pendeta, mereka adalah ulama Bani Israil, untuk mendekat lalu naik gunung, agar lebih dekat.

Penjelasan kitab mereka ini menunjukkan adanya *naskh*.

Musa kemudian berkata, "Ya Rabb! Mereka tidak bisa naik, karena Kau telah melarang mereka untuk naik sebelumnya.' Allah kemudian memerintahkan Musa untuk turun lalu membawa naik saudaranya, Harun. Sementara para dukun, mereka adalah ulama, dan suku bangsa sisa-sisa Bani Israil, berada tidak jauh darinya. Musa kemudian melaksanakan perintah ini.

Sepuluh Instruksi *(Ten Commandments)*

Rabb 'Azza wa Jalla kemudian berbicara dengan Musa, dan saat itu Allah memerintahkan sepuluh kalimat padanya.

Menurut versi ahli kitab, Bani Israil mendengar kalam Allah, hanya saja mereka tidak paham hingga diberitahu Musa. Mereka berkata kepada Musa, "Sampaikan kepada kami (wahyu) dari Rabb 'Azza wa Jalla, karena kami takut mati."

Musa kemudian menyampaikan (wahyu) dari Allah kepada mereka. Ia menyampaikan sepuluh instruksi berikut:

1. Perintah untuk beribadah hanya kepada Allah.
2. Larangan menyekutukan Allah.
3. Larangan bersumpah palsu atas nama Allah.
4. Perintah untuk menjaga hari Sabtu, yang artinya satu hari dalam sepekan harus dijadikan untuk beribadah secara penuh. Satu hari yang dimaksud adalah hari Jum'at (bagi kita kaum Muslimin) sebagai pengganti hari Sabtu (bagi Bani Israil).
5. Hormatilah kedua orangtuamu agar usiamu panjang di bumi.
6. Jangan membunuh anak yang Allah karuniakan kepadamu.
7. Jangan berbuat zina.
8. Jangan mencuri.
9. Jangan bersaksi dengan kesaksian palsu kepada kawanmu.

10. Jangan menginginkan rumah orang lain, jangan berhasrat kepada istri orang lain, budak lelaki dan budak wanita orang lain, tidak juga lembu, keledai, atau apa pun milik orang lain. Maknanya adalah larangan bersikap dengki.

Banyak ulama salaf dan lainnya menyatakan bahwa inti sepuluh kalimat tersebut tertera dalam firman Allah ﷻ dalam surah Al-An'âm, *"Katakanlah (Muhammad), 'Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Rabb kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.*

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat.' Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa'." (Al-An'âm: 151-153).

Setelah menyebut sepuluh kalimat ini, mereka (ahli kitab) menyebutkan sejumlah wasiat dan hukum yang banyak sekali. Semuanya ada dan berlaku, namun setelah itu lenyap. Perintah-perintah ini diamalkan selang berapa lama, namun kemudian dilanggar. Mereka mengubah dan mengganti perintah-perintah itu, setelah itu mereka membuangnya, hingga perintah-perintah tersebut dihapus dan diganti, setelah sebelumnya disyariatkan secara utuh.

Segala urusan sepenuhnya milik Allah, baik sebelum maupun sesudahnya, Ia memutuskan apa pun seperti yang Ia kehendaki. Ingatlah,

menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Rabb semesta alam.

Anugerah Allah kepada Bani Israil

Allah ﷻ berfirman, "*Wahai Bani Israil! Sungguh, Kami telah menyelamatkan kamu dari musuhmu, dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu (untuk bermunajat) di sebelah kanan gunung itu (gunung Sinai) dan Kami telah menurunkan kepada kamu manna dan salwa. Makanlah dari rezeki yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Barang siapa ditimpa kemurkaan-Ku, maka sungguh, binasalah dia. Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertobat, beriman dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk.*" (Thâhâ: 80-82).

Allah menyebut karunia dan kebaikan yang Ia anugerahkan kepada Bani Israil dengan menyelamatkan mereka dari kekuasaan musuh-musuh mereka, melepaskan mereka dari kesulitan dan beban berat, Allah menjanjikan mereka mendampingi nabi mereka di sisi kanan bukit Thur, untuk menurunkan hukum-hukum agung yang memuat kebaikan dunia akhirat bagi mereka.

Allah menurunkan *manna* dari langit saat mereka lelah dan letih di tengah perjalanan, kala mereka berada di tanah tandus, mereka mendapati makanan tersebut sudah berada di rumah-rumah mereka, lalu mereka mengambilnya sebatas yang mereka perlukan pada hari itu, dan selanjutnya disimpan hingga esok hari. Siapa yang menyimpan *manna* lebih dari itu, makanan tersebut basi, dan siapa yang hanya mengambil sedikit, makanan tersebut sudah cukup, atau mengambil semuanya tanpa sisa, lalu selanjutnya mereka olah menjadi seperti roti. Makanan ini berwarna putih cemerlang dan manis.

Saat sore tiba, burung-burung salwa menghampiri mereka dari segala penjuru, mereka lalu memburunya tanpa banyak mengeluarkan tenaga, lalu mereka makan sebatas yang mereka perlukan untuk makan malam.

Saat musim panas tiba, Allah menaungi mereka dengan awan yang melindungi mereka dari terik sinar matahari, seperti yang Allah firmankan dalam surah Al-Baqarah, "*Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu. Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu, dan takutlah kepada-Ku saja. Dan berimanlah kamu kepada apa (Al-Qur'an) yang telah Aku turunkan yang membenarkan apa (Taurat) yang ada pada kamu, dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya. Janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah, dan bertakwalah hanya kepada-Ku. Dan janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya.*" (Al-Baqarah: 40-41).

Sampai firman-Nya, "*Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Rabbmu. Dan (ingatlah) ketika Kami membelah laut untukmu, sehingga kamu dapat Kami selamatkan dan Kami tenggelamkan (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun, sedang kamu menyaksikan.*

Dan (ingatlah) ketika Kami menjanjikan kepada Musa 40 malam. Kemudian kamu (Bani Israil) menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sesembahan) setelah (kepergian)nya, dan kamu (menjadi) orang yang zalim. Kemudian Kami memaafkan kamu setelah itu, agar kamu bersyukur. Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan kepada Musa Kitab dan Furqan, agar kamu memperoleh petunjuk. Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Wahai kaumku! Kamu benar-benar telah menzalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sesembahan), karena itu bertobatlah kepada Penciptamu dan bunuhlah dirimu. Itu lebih baik bagimu di sisi Penciptamu. Dia akan menerima tobatmu. Sungguh, Dialah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.

Dan (ingatlah) ketika kamu berkata, "Wahai Musa! Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas,' maka halilintar menyambarmu, sedang kamu menyaksikan. Kemudian, Kami membangkitkan kamu setelah kamu mati, agar kamu bersyukur. Dan

Kami menaungi kamu dengan awan, dan Kami menurunkan kepadamu manna dan salwa. Makanlah (makanan) yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu. Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi justru merekalah yang menzalimi diri sendiri'." (Al-Baqarah: 49-57).

Sampai firman-Nya, *"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu!' Maka memancarlah daripadanya dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah dari rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan. Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, 'Wahai Musa! Kami tidak tahan hanya (makan) dengan satu macam makanan saja, maka mohonkanlah kepada Rabbmu untuk kami, agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi, seperti: sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merah.'*

Dia (Musa) menjawab, 'Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik? Pergilah ke suatu kota, pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta.' Kemudian mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas'." (Al-Baqarah: 60-61).

Allah menyebutkan nikmat dan kebaikan yang Ia berikan kepada mereka yang membuat mereka senang, seperti *manna* dan *salwa*, dua makanan lezat yang mereka dapatkan tanpa susah payah ataupun memerlukan tenaga. Allah menurunkan *manna* pada pagi hari, dan mengirim burung-burung *salwa* pada sore hari untuk mereka. Allah memancarkan air untuk mereka melalui tongkat yang dipukulkan Musa pada bebatuan yang mereka bawa, lalu dari batu itu muncul 12 mata air. Setiap kabilah memiliki mata air tersendiri, mata air yang memancarkan air tawar, mereka mengambil air itu untuk keperluan minum, juga untuk mereka berikan pada hewan-hewan, dan mereka simpan air itu secukupnya. Allah juga memberikan naungan awan untuk mereka dari teriknya matahari.

Itu semua merupakan nikmat agung dan karunia besar dari Allah. Sayangnya mereka tidak bisa menjaganya dengan baik, mereka juga tidak mau bersyukur dan beribadah dengan benar atas segala karunia diberikan. Banyak di antara mereka berkeluh kesah dan merasa bosan, mereka meminta yang lain, meminta apa yang ditumbuhkan bumi, seperti: sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merah.

Musa Al-Kalim kemudian mencela dan menegur mereka dengan keras, karena mengucapkan kata-kata itu. Musa berkata, *"Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik? Pergilah ke suatu kota, pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta."* Yaitu, makanan yang kalian minta sebagai pengganti nikmat yang kalian dapatkan, semua itu bisa didapatkan oleh penduduk seluruh kota kecil ataupun besar. Jika kalian turun ke tingkatan yang tidak patut bagi kalian itu, kalian akan menemukan segala makanan seperti yang kalian katakan itu; makanan-makanan duniawi dan jelek kualitasnya. Aku tidak akan mengabulkan permintaan kalian itu di tempat ini.

Semua tindakan dan sikap yang mereka lakukan, menunjukkan bahwa mereka tidak berhenti melakukan hal-hal yang dilarang, seperti yang Allah sampaikan, *"Dan janganlah melampaui batas, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Barang siapa ditimpa kemurkaan-Ku, maka sungguh, binasalah dia."* (Thâhâ: 81). Yaitu binasalah dia, dan—demi Allah—ia memang pantas untuk binasa dan hancur.

Namun, Allah memadukan ancaman keras ini dengan harapan bagi siapa pun yang mau kembali dan bertobat, serta tidak terus-terusan mengikuti setan yang durhaka. Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertobat, beriman dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk."* (Thâhâ: 82).

Pasal Keenam: PERMINTAAN UNTUK MELIHAT ALLAH

Allah ﷻ berfirman, "*Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa (memberikan Taurat) tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya 40 malam. Dan Musa berkata kepada saudaranya (yaitu) Harun, 'Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan.' Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Rabb telah berfirman (langsung) kepadanya, (Musa) berkata, 'Ya Rabbku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.' (Allah) berfirman, 'Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya engkau dapat melihat-Ku.'*

Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, 'Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman.' (Allah) berfirman, 'Wahai Musa! Sesungguhnya, Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan firman-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur.' Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan untuk segala hal; maka (Kami berfirman), 'Berpegang teguhlah kepadanya dan suruhlah kaummu berpegang kepadanya dengan sebaik-baiknya, Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang fasik.' Akan Aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku) orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Kalaupun mereka melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku) mereka tetap tidak akan beriman kepadanya.

Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak (akan) menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan,

mereka menempuhnya. Yang demikian adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya. Dan orang-orang yang mendustakan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan (mendustakan) adanya pertemuan akhirat, sia-sialah amal mereka. Mereka diberi balasan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan'." (Al-A'râf: 143-147).

Sejumlah ulama salaf, di antaranya Ibnu Abbas, Masruq dan Mujahid mengatakan, "Tiga puluh malam yang dimaksud adalah bulan Dzulqa'dah secara keseluruhan, dan sepuluh malam pertama bulan Dzulhijjah sehingga jumlah keseluruhannya 40 malam."[43]

Berdasarkan riwayat di atas, berarti Allah berbicara dengan Musa pada malam 'Idul Qurban. Pada hari yang sama, Allah menyempurnakan agama Muhammad ﷺ, Allah tegakkan hujah dan bukti-bukti nyata-Nya.

Intinya, saat Musa telah memenuhi batas waktu yang telah ditentukan. Selama itu, Musa berpuasa. Ada yang menyebutkan, Musa tidak memiliki nafsu makan selama itu. Setelah genap sebulan, Musa memungut kulit pepohonan lalu ia kunyah untuk menghilangkan bau mulut. Setelah itu Allah memerintahkan Musa untuk bertahan sepuluh hari lagi, hingga menjadi 40 hari. Karena itu dalam sebuah hadits disebutkan, "Sungguh, bau mulut orang berpuasa lebih wangi di sisi Allah dari aroma kasturi."

Setelah bertekad untuk pergi, Musa menunjuk saudaranya, Harun, untuk memimpin Bani Israil menggantikan tugasnya. Harun adalah saudara sekandung Musa, sekaligus pembantu dalam berdakwah menuju Allah ﷻ yang telah memilihnya. Musa kemudian menyampaikan wasiat dan perintah kepadanya. Kedudukan tinggi yang dimiliki Harun ini tidak menafikan statusnya sebagai seorang nabi.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan,"* yaitu pada waktu yang diperintahkan untuk datang, *"Dan Rabb telah berfirman (langsung) kepadanya,"* yaitu Allah berbicara dengan Musa dari balik tabir, Allah memperdengarkan kata-kata kepada Musa, Allah memanggil, berbisik, dan mendekatkan Musa kepada-Nya. Ini adalah kedudukan tinggi, benteng kokoh, dan pangkat mulia. Semoga rahmat selalu terlimpah kepadanya, di dunia dan akhirat.

43 Tafsir Ath-Thabari (IX/32-33).

Musa Jatuh Pingsan

Saat Allah memberikan kedudukan dan tingkatan yang tinggi ini, ketika Musa mendengar firman Allah, ia meminta agar tabir penghalang dihilangkan. Musa berkata kepada Yang Maha-agung yang tidak dapat dicapai oleh pandangan mata makhluk (di dunia), *"Ya Rabbku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau."* Allah kemudian menjelaskan bahwa ia tidak akan sanggup bertahan saat Allah Tabaraka wa Ta'ala menampakkan diri padanya, karena gunung yang jauh lebih kuat, lebih besar, dan lebih teguh dari manusia, tidak sanggup bertahan saat Allah menampakkan diri padanya. Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Namun, lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala) niscaya engkau dapat melihat-Ku."*

Disebutkan dalam kitab-kitab kuno, Allah ﷻ berfirman kepada Musa, "Sungguh, tidaklah ada makhluk hidup yang melihat-Ku melainkan ia pasti mati, dan tidaklah ada benda kering (saat Aku menampakkan diri di hadapannya) melainkan ia pasti tergelincir."

Disebutkan dalam kitab *Shahihain*, dari Abu Musa, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Hijab-Nya adalah cahaya—riwayat lain; api—andai Ia menyingkapnya, kesucian-kesucian wajah-Nya membakar seluruh makhluk sejauh pandangan-Nya."[44]

Ibnu Abbas berkata terkait firman Allah ﷻ, *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata."* "Itulah cahaya-Nya, yang jika Ia menampakkan diri pada sesuatu, tidak akan ada apa pun yang bisa tegak berdiri di hadapan-Nya."

Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Maka ketika Tuhannya menampakkan kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, 'Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman'."*

Mujahid berkata, *"Namun, lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala) niscaya engkau dapat melihat-Ku,"* karena ia lebih besar dan lebih kuat darimu. *"Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu,"* Musa kemudian melihat gunung

44 HR. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (IV/401, 405), Ibnu Majah dalam Mukadimahnya, bab: Sesuatu yang dipungkiri Jahmiyah.

itu, gunung tidak kuasa dan langsung hancur luluh. Saat melihat gunung tersebut hancur, Musa jatuh pingsan.

Telah kami sebutkan dalam kitab tafsir, riwayat Imam Ahmad dan At-Tirmidzi, dishahihkan Ibnu Jarir dan Hakim dari jalur Hammad bin Salamah dari Tsabit, Ibnu Jarir dan Laits menambahkan dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ membaca, *"Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh."* Beliau berisyarat dengan jari-jari seperti ini; Nabi ﷺ melekatkan jari jempol di atas lekukan jari kelingking. Gunung tersebut hancur luluh.

Lafal hadits ini milik Ibnu Jarir.[45]

As-Suddi meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas; keagungan yang Allah perlihatkan hanya sedikit sekali, hanya seukuran jari kelingking, namun itu sudah bisa membuat gunung hancur luluh. Ibnu Abbas mengatakan, "*Dakkan* yaitu menjadi tanah." *"Dan Musa pun jatuh pingsan,"* yaitu pingsan. Qatadah menyebut; mati. Yang benar adalah makna pertama, berdasarkan firman-Nya, *"Setelah Musa sadar,"* sadar tidak lain adalah bangun dari pingsan. *"Dia berkata, 'Mahasuci Engkau,"* memahasucikan dan mengagungkan Allah jika keagungannya bisa dilihat seorang makhluk. *"Aku bertobat kepada Engkau,"* yaitu aku tidak akan lagi memohon untuk melihat-Mu setelah ini, *"Dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman,"* yaitu tak seorang makhluk hidup pun melihat-Mu, melainkan pasti mati, dan tidaklah ada sesuatu yang kering (saat Allah menampakkan diri di hadapanya) melainkan ia pasti tergelincir.

Disebutkan dalam kitab *Shahihain* dari jalur Amr bin Yahya bin Umarah bin Abu Hasan Al-Mazi Al-Anshari, dari ayahnya, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Janganlah kalian melebih-lebihkan aku di antara para nabi, karena seluruh manusia pingsan pada hari kiamat, lalu akulah orang pertama yang sadar, lalu tiba-tiba aku (melihat) Musa berpegangan pada salah satu kaki Arsy. Aku tidak tahu, apakah dia sadar sebelumku, ataukah (ia tidak pingsan, sebagai balasan karena dulu sudah pernah) pingsan di gunung Thur?"[46]

---

45 Disebutkan Ibnu Jarir dalam tafsirnya, tafsir surah Al-A'râf (IX/53).

46 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Pertikaian-pertikaian, bab: Pertikaian antara seorang Muslim dan seorang Yahudi, Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Keutamaan-keutamaan, bab: Keutamaan-keutamaan Musa.

Demikian lafal riwayat Imam Bukhari. Pada bagian depan riwayat terdapat kisah seorang Yahudi yang ditampar oleh seorang Anshar kala si Yahudi mengatakan, "Tidak, demi Dzat yang memilih (melebihkan) Musa di antara seluruh Manusia.' Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, 'Janganlah kalian melebih-lebihkan aku di antara para nabi'."[47]

Disebutkan dalam kitab *Shahîhain* dari jalur Zuhri dari Abu Salamah dan Abdurrahman Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, dengan matan yang sama. Dalam riwayat ini disebutkan, "*Janganlah kalian melebih-lebihkan aku di atas Musa,*" Imam Bukhari dan Muslim menyebutkan lanjutan hadits ini.

Kata-kata Nabi ﷺ ini diucapkan sebagai bentuk sikap rendah hati, atau melebih-lebihkan beliau di antara para nabi karena marah dan fanatisme. Atau maksudnya adalah, ini bukan urusan kalian, tapi Allah jua yang mengangkat derajat sebagian nabi di atas yang lain. Ini tidak bisa didasarkan pada pendapat, harus mengacu pada dalil.

Bagi yang menyatakan bahwa Nabi ﷺ mengatakan hal tersebut sebelum beliau mengetahui bahwa beliau nabi paling mulia, kemudian kata-kata tersebut di-*nasakh* setelah beliau adalah nabi paling mulia, pernyataan ini perlu dikaji lebih jauh, karena kata-kata ini bersumber dari riwayat Abu Sa'id dan Abu Hurairah. Abu Hurairah sendiri baru berhijrah belakangan, tepatnya pada tahun Hunain. Tidak mungkin jika Abu Hurairah baru mengetahui hal itu setelah berhijrah (baca; masuk Islam). *Wallâhu a'lam.*

Muhammad Manusia Paling Mulia

Tidak perlu diragukan, Nabi ﷺ adalah manusia dan bahkan makhluk terbaik. Allah ﷻ berfirman, "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia.*" (Âli 'Imrân: 110). Mereka hanya sempurna karena kemuliaan Nabi ﷺ.

Diriwayatkan secara mutawattir dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Aku adalah pemimpin (seluruh) anak Adam pada hari kiamat, dan (aku tidak patut) membanggakannya (karena itu semata karunia yang diberikan

---

47 HR. Bukhari di sejumlah tempat.

Allah padaku, bukan aku dapatkan karena amal dan usahaku)." Setelah itu beliau menyebut kedudukan terpuji yang beliau miliki secara khusus, kedudukan yang membuat iri orang-orang terdahulu dan yang kemudian, bahkan para rasul ulul 'azmi paling sempurna sekalipun—Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa—, angkat tangan.[48]

Sabda Nabi ﷺ, "... lalu akulah orang pertama yang sadar, lalu tiba-tiba aku (melihat) Musa berpegangan pada salah satu kaki Arsy. Aku tidak tahu, apakah dia sadar sebelumku, ataukah (ia tidak pingsan, sebagai balasan karena dulu sudah pernah) pingsan di gunung Thur?" Ini menunjukkan, seluruh manusia pingsan di padang kiamat, hingga Rabb menampakkan diri untuk memutuskan perkara di antara para hamba. Mereka pingsan karena amat takut pada keagungan dan keluhuran-Nya. Saat itu, orang pertama yang sadar adalah Muhammad, penutup para nabi, manusia pilihan Rabb bumi dan langit di antara seluruh nabi. Saat itu. Beliau mendapati Musa tengah berpegangan pada kaki Arsy. Beliau mengatakan, "Aku tidak tahu, apakah dia sadar sebelumku," yaitu Musa tidak sadarkan diri sesaat, karena dulu di dunia Musa sudah pernah pingsan, "Ataukah (ia tidak pingsan, sebagai balasan karena dulu sudah pernah) pingsan di gunung Thur?"[49] yaitu Musa sama sekali tidak pingsan.

Ini menunjukkan kemuliaan besar nabi Musa dari sisi ini. Namun, bukan berarti menunjukkan kemuliaan secara mutlak dari semua sisi. Karena itu Nabi ﷺ mengingatkan kemuliaan dan kelebihan yang dimiliki Musa dengan sifat seperti itu, karena ketika seorang muslim menampar wajah seorang Yahudi kala berkata, "Tidak, demi Dzat yang memilih (melebihkan) Musa di atas seluruh manusia," mungkin di benak orang-orang yang ada saat peristiwa (pertikaian antara seorang muslim dengan orang Yahudi) tersebut terjadi, sedikit meremehkan Musa. Karena itulah Nabi ﷺ menjelaskan keutamaan dan kemuliaan nabi Musa.

Nabi Musa Dianugerahi Dua Kemuliaan

Firman-Nya, *"(Allah) berfirman, 'Wahai Musa! Sesungguhnya, Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia yang lain (pada masamu)*

48 HR. Ibnu Majah, kitab: Zuhud, bab: Tentang syafaat.
49 HR. Bukhari dalam kitab tafsir, tafsir surah Al-A'raf.

untuk membawa risalah-Ku dan firman-Ku," yaitu Allah melebihkan Musa di antara semua manusia pada zaman itu, bukan sebelumnya, karena Ibrahim lebih mulia dari Musa, seperti telah disebutkan dalam kisah Ibrahim sebelumnya. Juga tidak setelahnya, karena Muhammad ﷺ lebih mulia dari Musa, seperti yang terlihat pada malam Isra', beliau paling mulia di antara seluruh rasul dan nabi. Dan seperti disebutkan dalam sabda beliau, "Aku akan menempati suatu kedudukan yang diinginkan oleh seluruh manusia, bahkan Ibrahim (sekalipun)."[50]

Firman-Nya, *"Sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur,"* yaitu ambillah risalah dan firman yang Kuberikan kepadamu, jangan meminta lebih, dan hendaklah engkau termasuk orang-orang yang mensyukuri karunia tersebut.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan untuk segala hal."* Lembaran-lembaran tersebut terbuat dari batu berharga. Disebutkan dalam kitab *Shahîh*; Allah menulis kitab Taurat untuk Musa dengan tangan-Nya, di dalamnya terdapat nasihat-nasihat (agar menjauhi) segala dosa, penjelasan untuk segala yang halal dan haram yang mereka perlukan.

"Berpegang teguhlah kepadanya," yaitu dengan tekad dan niat yang tulus lagi bulat, *"Dan suruhlah kaummu berpegang kepadanya dengan sebaik-baiknya,"* yaitu agar mereka mengamalkannya dengan baik, *"Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang fasik,"* yaitu kalian akan mengetahui akibat buruk orang-orang yang menyimpang dari ketaatan-Ku, melanggar perintah-Ku, dan mendustakan para rasul-Ku.

"Akan Aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku)," yaitu untuk memahami, merenungkan, dan mencerna makna yang dimaksud, serta inti yang ditunjukkan, *"Orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Kalaupun mereka melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku) mereka tetap tidak akan beriman kepadanya,"* meskipun mereka menyaksikan hal-hal luar biasa dan berbagai mukjizat, mereka

50 HR. Muslim, kitab: Para musafir, bab: Penjelasan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh dialek bahasa Arab.

tetap tidak akan tunduk untuk mengikutinya, *"Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak (akan) menempuhnya,"* yaitu mereka tidak akan menempuh dan mengikuti jalan itu.

"Tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya. Yang demikian adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami," yaitu Kami palingkan mereka dari jalan kebenaran karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami, melalaikannya, berpaling untuk membenarkan dan merenungkan makna-maknanya, serta tidak mau mengamalkan petunjuknya. *"Dan mereka selalu lengah terhadapnya. Dan orang-orang yang mendustakan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan (mendustakan) adanya pertemuan akhirat, sia-sialah amal mereka. Mereka diberi balasan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan'."*

Pasal Ketuju:
KISAH BANI ISRAIL MENYEMBAH PATUNG ANAK SAPI SELAMA KEPERGIAN MUSA

Allah ﷻ berfirman, *"Dan kaum Musa, setelah kepergian (Musa ke Gunung Sinai) mereka membuat patung anak sapi yang bertubuh dan dapat melenguh (bersuara) dari perhiasan (emas). Apakah mereka tidak mengetahui bahwa (patung) anak sapi itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan). Mereka adalah orang-orang yang zalim. Dan setelah mereka menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa telah sesat, mereka pun berkata, 'Sungguh, jika Rabb kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang rugi.'*

Dan ketika Musa telah kembali kepada kaumnya, dengan marah dan sedih hati dia berkata, 'Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Rabbmu?' Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang kepala

saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya. (Harun) berkata, 'Wahai anak ibuku! Kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku, sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyoraki melihat kemalanganku, dan janganlah engkau jadikan aku sebagai orang-orang yang zalim.'

Dia (Musa) berdoa, 'Ya Rabbku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang dari semua penyayang.' Sesungguhnya, orang-orang yang menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembahannya), kelak akan menerima kemurkaan dari Rabb mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebohongan. Dan orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan, kemudian bertobat dan beriman, niscaya setelah itu Rabbmu Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan setelah amarah Musa mereda, diambilnya (kembali) lauh-lauh (Taurat) itu; di dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya'." (Al-A'râf: 148-154).

Allah ﷻ berfirman, *"Dan mengapa engkau datang lebih cepat daripada kaummu, wahai Musa?' Dia (Musa) berkata, 'Itu mereka sedang menyusul aku dan aku bersegera kepada-Mu, Ya Rabbku, agar Engkau ridha (kepadaku).' Dia (Allah) berfirman, 'Sungguh, Kami telah menguji kaummu setelah engkau tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri.' Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati.*

Dia (Musa) berkata, 'Wahai kaumku! Bukankah Rabbmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Apakah terlalu lama masa perjanjian itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan Rabb menimpamu, mengapa kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?' Mereka berkata, 'Kami tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami harus membawa beban berat dari perhiasan kaum (Fir'aun) itu, kemudian kami melemparkannya (ke dalam api), dan demikian pula Samiri melemparkannya, kemudian (dari lubang api itu) dia (Samiri) mengeluarkan (patung) anak sapi yang bertubuh dan bersuara untuk mereka, maka mereka berkata, 'Inilah Rabbmu dan Tuhannya Musa, tetapi dia (Musa) telah lupa.'

Maka tidakkah mereka memerhatikan bahwa (patung anak sapi itu) tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada mereka? Dan sungguh, sebelumnya Harun telah berkata kepada mereka, 'Wahai kaumku! Sesungguhnya, kamu hanya sekedar diberi cobaan (dengan patung anak sapi) itu dan sungguh, Rabbmu ialah (Allah) Yang Maha Pengasih, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku.' Mereka menjawab, 'Kami tidak akan meninggalkannya (dan) tetap menyembahnya (patung anak sapi) sampai Musa kembali kepada kami.'

Dia (Musa) berkata, 'Wahai Harun! Apa yang menghalangimu ketika engkau melihat mereka telah sesat, (sehingga) engkau tidak mengikuti aku? Apakah engkau telah (sengaja) melanggar perintahku?' Dia (Harun) menjawab, 'Wahai putra ibuku! Janganlah engkau pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku. Aku sungguh khawatir engkau akan berkata (kepadaku), 'Engkau telah memecah belah antara Bani Israil dan engkau tidak memelihara amanatku.' Dia (Musa) berkata, 'Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) wahai Samiri?' Dia (Samiri) menjawab, 'Aku mengetahui sesuatu yang tidak mereka ketahui, jadi aku ambil segenggam (tanah dari) jejak rasul lalu aku melemparkannya (ke dalam api itu), demikianlah nafsuku membujukku.'

Dia (Musa) berkata, 'Pergilah kau! Maka sesungguhnya di dalam kehidupan (di dunia) engkau (hanya dapat) mengatakan, 'Janganlah menyentuh (aku),'. Dan engkau pasti mendapat (hukuman) yang telah dijanjikan (di akhirat) yang tidak akan dapat engkau hindari, dan lihatlah tuhanmu itu yang engkau tetap menyembahnya. Kami pasti akan membakarnya, kemudian sungguh kami akan menghamburkannya (abunya) ke dalam laut (berserakan). Sungguh, Rabbmu hanyalah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu'." (Thâhâ: 83-98).

Keadaan Bani Israil Saat Kepergian Musa Menghadap Allah

Allah menuturkan tentang kondisi Bani Israil saat Musa pergi untuk (bermunajat) pada waktu yang telah ditentukan Rabb-nya, lalu ia berada

di atas gunung Thur untuk bermunajat kepada Rabb, bertanya sejumlah hal kepada-Nya, dan Allah menjawab semuanya.

Saat itu, seseorang di antara mereka yang bernama Harun As-Samiri mengambil perhiasan-perhiasan yang sebelumnya mereka pinjam (dari orang-orang Qibthi), lalu ia bentuk menjadi patung anak sapi, segenggam tanah diletakkan di dalamnya. Tanah tersebut ia ambil dari jejak kaki kuda malaikat Jibril saat ia melihatnya menenggelamkan Fir'aun. Saat tanah itu dimasukkan ke dalam patung anak sapi, patung mengeluarkan suara seperti lenguhan anak sapi sungguhan. Menurut salah satu pendapat, patung tersebut berubah memiliki tubuh, maksudnya memiliki daging, darah dan hidup, juga bisa melenguh. Demikian dinyatakan Qatadah dan lainnya. Pendapat lain menyebutkan, suara tersebut disebabkan karena adanya angin yang masuk melalui dubur lalu keluar melalui mulut, sehingga terdengar seperti suara lenguhan sapi betina. Bani Israil kemudian menari-nari dan bergembira ria di sekitarnya.

"Maka mereka berkata, 'Inilah Rabbmu dan Tuhannya Musa, tetapi dia (Musa) telah lupa." Yaitu maka Musa melupakan tuhannya di dekat kami, ia kemudian pergi mencari-carinya padahal tuhan itu ada di sini. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka ucapkan dengan ketinggian sebesar-besarnya, Mahasuci nama-nama dan sifat-sifat-Nya, begitu berlipat nikmat dan karunia-Nya.

Allah ﷻ berfirman seraya menjelaskan kebatilan langkah yang mereka tempuh, mempertuhankan suatu benda yang tidak lain berupa patung hewan yang tidak dapat berbicara, atau setan yang terkutuk, *"Maka tidakkah mereka memerhatikan bahwa (patung anak sapi itu) tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada mereka?"* Allah ﷻ berfirman, *"Apakah mereka tidak mengetahui bahwa (patung) anak sapi itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan). Mereka adalah orang-orang yang zalim."* (Al-A'râf: 148).

Allah menyebutkan, hewan tersebut tidak dapat berbicara, tidak bisa menjawab, tidak kuasa menimpakan mara bahaya ataupun manfaat, dan tidak menuntun menuju kebenaran. Mereka menjadikannya sebagai

sembahan, dan mereka adalah orang-orang yang menganiaya diri sendiri, mereka sebenarnya tahu bahwa kebodohan dan kesesatan yang mereka lakukan itu keliru belaka.

"Dan setelah mereka menyesali perbuatannya," yaitu menyesali perbuatan yang telah mereka lakukan, *"Dan mengetahui bahwa telah sesat, mereka pun berkata, 'Sungguh, jika Rabb kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang rugi."*

Musa Kembali dengan Membawa *Lauh*

Saat Musa kembali kepada mereka dan melihat mereka menyembah patung anak sapi, di mana saat itu Musa membawa lauh-lauh Taurat, Musa melemparkan lauh-lauh itu. Menurut pendapat lain, Musa mematahkannya. Seperti itulah yang disebutkan kalangan ahli kitab. Allah kemudian menggantinya dengan lembaran-lembaran lain. Namun, tidak ada penjelasan seperti itu dalam Al-Qur'an. Yang disebutkan dalam Al-Qur'an, Musa hanya membuang lauh-lauh itu saat melihat kaumnya menyembah patung anak sapi.

Menurut versi ahli kitab, lauh yang dibawa Musa ada dua. Namun, teks Al-Qur'an menyebut sejumlah lauh. Musa tidak bereaksi saat diberi tahu Allah bahwa kaumnya menyembah patung anak sapi, lalu Allah memerintahkan untuk melihatnya sendiri.

Karena itu disebutkan dalam hadits riwayat Imam Ahmad, dan Ibnu Hibban dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kabar itu tidak sama seperti melihat langsung'."[51]

Teguran Keras kepada Bani Israil

Musa kemudian menghampiri mereka, mencela dan menegur mereka dengan keras karena tindakan buruk yang mereka lakukan, mereka kemudian menyampaikan alasan tidak benar kepada Musa. Mereka berkata, *"Kami tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami harus membawa beban berat dari perhiasan kaum (Fir'aun)*

51 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/215).

itu, kemudian kami melemparkannya (ke dalam api), dan demikian pula Samiri melemparkannya," mereka enggan membawa perhiasan keluarga Fir'aun padahal mereka prajurit, Allah pun memerintah mereka untuk mengambil perhiasan-perhiasan itu dan memperbolehkannya, tetapi mereka tidak enggan untuk menyembah patung anak sapi bertubuh dan bisa melenguh, di samping beribadah kepada Yang Maha Esa, Tunggal, Tempat bergantung segala sesuatu lagi Maha mengalahkan, karena minimnya ilmu dan akal yang mereka miliki.

Setelah itu Musa menghampiri saudaranya dengan mengatakan, *"Wahai Harun! Apa yang menghalangimu ketika engkau melihat mereka telah sesat, (sehingga) engkau tidak mengikuti aku?"* (Thâhâ: 92-93). Yaitu, kenapa saat melihat mereka melakukan seperti itu, kau tidak menyusulku lalu memberitahukan kepadaku. Harun berkata, *"Aku sungguh khawatir engkau akan berkata (kepadaku), 'Engkau telah memecah belah antara Bani Israil dan engkau tidak memelihara amanatku'."* (Thâhâ: 94). Yaitu aku meninggalkan mereka dan kau datang kepadaku, padahal kau telah memerintahkanku untuk memimpin mereka.

"Dia (Musa) berdoa, 'Ya Rabbku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang dari semua penyayang'." (Al-A'râf: 151). Harun sebenarnya sudah melarang keras mereka melakukan perbuatan keji ini.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh, sebelumnya Harun telah berkata kepada mereka, 'Wahai kaumku! Sesungguhnya, kamu hanya sekedar diberi cobaan (dengan patung anak sapi) itu,"* yaitu Allah menakdirkan adanya patung anak sapi dan menjadikannya bisa mengeluarkan suara, tidak lain sebagai ujian bagi kalian, *"Dan sungguh, Rabbmu ialah (Allah) Yang Maha Pengasih,"* bukan patung itu, *"Maka ikutilah aku,"* ikutilah apa yang aku katakan pada kalian, *"Dan taatilah perintahku.' Mereka menjawab, 'Kami tidak akan meninggalkannya (dan) tetap menyembahnya (patung anak sapi) sampai Musa kembali kepada kami."* Allah bersaksi untuk Harun. *"Dan cukuplah Allah sebagai saksi."* (Al-Fath: 28). Allah bersaksi bahwa Harun telah melarang mereka melakukan tindakan itu, namun mereka tidak mau menurut ataupun mengikutinya.

Musa dan Samiri

Musa kemudian menghampiri Samiri. *"Dia (Musa) berkata, 'Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) wahai Samiri?"* yaitu apa mendorongmu melakukan seperti itu. *"Dia (Samiri) menjawab, 'Aku mengetahui sesuatu yang tidak mereka ketahui."* Yaitu aku melihat Jibril menunggangi kuda, *"Jadi aku ambil segenggam (tanah dari) jejak rasul,"* yaitu jejak kuda Jibril. Sebagian mufassir menyebutkan, Samiri melihat jejak kaki kuda Jibril, setiap kaki kudanya menginjak suatu tempat, tempat tersebut menjadi hijau dan mengeluarkan rerumputan. Samiri kemudian memungut jejak kaki kuda Jibril.

Saat jejak kaki kuda Jibril dimasukkan ke dalam patung anak sapi dari emas, patung sapi tersebut bisa mengeluarkan suara lenguhan. Karena itu Samiri berkata, *"Lalu aku melemparkannya (ke dalam api itu), demikianlah nafsuku membujukku.' Dia (Musa) berkata, 'Pergilah kau! Maka sesungguhnya di dalam kehidupan (di dunia) engkau (hanya dapat) mengatakan, 'Janganlah menyentuh (aku)'."* Ini doa yang dipanjatkan Musa untuk Samiri agar tidak ada seorang pun menyentuhnya, sebagai hukuman karena dia telah menyentuh sesuatu yang tidak patut disentuh (jejak kaki kuda Jibril). Ini hukuman baginya di dunia. Selanjutnya Musa mengancam siksaan akhirat padanya, Musa berkata, *"Dan engkau pasti mendapat (hukuman) yang telah dijanjikan (di akhirat) yang tidak akan dapat engkau hindari,"* ada yang membaca (لن تخلفه).

"Dan lihatlah tuhanmu itu yang engkau tetap menyembahnya. Kami pasti akan membakarnya, kemudian sungguh kami akan menghamburkannya (abunya) ke dalam laut (berserakan)." Musa kemudian menghampiri patung anak sapi itu, lalu membakarnya dengan api—menurut salah satu sumber—seperti yang dikatakan Qatadah dan lainnya. Pendapat lain menyebut dengan pengikir, seperti dikatakan Ibnu Abbas dan lainnya, juga seperti yang disebut dalam teks ahli kitab. Setelah itu Musa menghamburkan abunya di lautan. Musa kemudian memerintahkan Bani Israil minum. Siapa yang pernah menyembah patung anak sapi itu, abu pasti menempel di mulutnya sebagai pertanda. Menurut pendapat lain, (bukan seperti itu), tapi warna kulit mereka menguning.[52]

---

52 Tārikh Ath-Thabari (I/298-300).

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang Musa, ia berkata kepada Bani Israil, *"Sungguh, Rabbmu hanyalah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu."*

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, orang-orang yang menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembahannya), kelak akan menerima kemurkaan dari Rabb mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebohongan."* (Al-A'râf: 152). Inilah yang terjadi. Sebagian salaf mengatakan, *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebohongan."* Amalan ahli bid'ah dicatat untuk pelakunya sampai hari kiamat.

Selanjutnya Allah mengabarkan tentang kesantunan dan rahmat-Nya terhadap makhluk, kebaikan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya dengan menerima tobat siapa pun yang mau bertobat kepada-Nya, *"Dan orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan, kemudian bertobat dan beriman, niscaya setelah itu Rabbmu Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (Al-A'râf: 153)

Tobat Bagi Penyembah Patung Sapi

Namun, Allah hanya menerima tobat para penyembah patung berhala dengan cara bunuh diri, seperti yang Allah sampaikan, *"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Wahai kaumku! Kamu benar-benar telah menzalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sesembahan), karena itu bertobatlah kepada Penciptamu dan bunuhlah dirimu. Itu lebih baik bagimu di sisi Penciptamu. Dia akan menerima tobatmu. Sungguh, Dialah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang'."* (Al-Baqarah: 54).

Menurut salah satu sumber, suatu pagi, orang-orang yang tidak menyembah patung anak sapi mengambil pedang, lalu Allah menurunkan kabut yang sangat tebal kepada mereka, hingga mereka tidak bisa mengenali kerabat dekat ataupun keluarganya. Mereka kemudian menghampiri para penyembah berhala patung anak sapi, mereka bunuh dan mereka buru. Ada yang menyatakan, dalam pagi hari saja, ada 70.000 orang yang terbunuh.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, *"Dan setelah amarah Musa mereda, diambilnya (kembali) lauh-lauh (Taurat) itu; di dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya."* (Al-A'râf: 154).

"Di dalam tulisannya," oleh sebagian mufassir dijadikan dalil bahwa lauh-lauh ini pecah. Kesimpulan dalil ini perlu dikaji lebih jauh, karena secara tekstual tidak ada yang menunjukkan bahwa lauh-lauh tersebut pecah. *Wallâhu a'lam.*

Ibnu Abbas menyebutkan dalam kisah berbagai ujian berat yang menimpa Musa, seperti yang akan disebutkan selanjutnya, bahwa penyembahan patung anak sapi ini dilakukan setelah Bani Israil keluar dari lautan. Ini tidaklah mustahil, karena setelah keluar dari lautan, mereka berkata, *"Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)."* (Al-A'râf: 138). Seperti itulah versi ahli kitab, mereka menyembah patung anak sapi sebelum mereka tiba di Baitul Maqdis, karena saat mereka diperintahkan untuk membunuh para penyembah patung anak sapi, pada hari pertama, mereka membunuh 3.000 orang. Setelah itu, Musa memohonkan ampunan untuk mereka. Allah mengampuni mereka dengan syarat mereka harus memasuki Baitul Maqdis (Palestina).

Tujuh Puluh Orang Pilihan

"Dan Musa memilih 70 orang dari kaumnya untuk (memohon tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Ketika mereka ditimpa gempa bumi, Musa berkata, 'Ya Rabbku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang berakal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari-Mu, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah pemimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkaulah pemberi ampun yang terbaik.' Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat. Sungguh, kami kembali (bertobat) kepada Engkau.

(Allah) berfirman, 'Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.' (Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung'." (Al-A'râf: 155-157).

As-Suddi, Ibnu Abbas, dan lainnya menyebutkan, 70 orang ini adalah ulama Bani Israil, mereka disertai Musa, Harun, Yusya', Nadzab, dan Abihu. Mereka pergi bersama Musa untuk memintakan ampunan bagi Bani Israil karena di antara mereka telah menyembah patung anak sapi. Sebelum pergi, mereka diperintahkan untuk mengenakan wewangian, membersihkan badan, dan mandi. Saat mereka pergi bersama Musa dan mendekati gunung Thur, gunung diliputi awan hitam, di sana ada semacam tiang cahaya yang amat terang, Musa kemudian naik ke atas gunung.[53]

Bani Israil menuturkan, bahwa mereka mendengar kalam Allah. Ini disetujui oleh sebagian mufassir. Dan firman Allah ﷻ berikut, "*Sedangkan segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahuinya?*" (Al-Baqarah: 75). Mereka artikan seperti.

Tidak harus diartikan seperti itu. Buktinya, Allah ﷻ berfirman, "*Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah.*" (At-Taubah: 6). Artinya, mendengar firman Allah yang disampaikan. Seperti itu juga Bani Israil, mereka mendengar kalam Allah yang disampaikan oleh Musa.

Mereka juga menyatakan, bahwa 70 orang ini melihat Allah. Ini kekeliruan mereka, karena ketika mereka memohon agar bisa melihat Allah, mereka tertimpa gempa bumi, seperti yang Allah sampaikan,

53 Tafsir Ath-Thabari (IX/50).

"Dan (ingatlah) ketika kamu berkata, 'Wahai Musa! Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas,' maka halilintar menyambarmu, sedang kamu menyaksikan. Kemudian, Kami membangkitkan kamu setelah kamu mati, agar kamu bersyukur'." (Al-Baqarah: 55-56). Dan dalam ayat ini, Allah ﷻ berfirman, *"Ketika mereka ditimpa gempa bumi, Musa berkata, 'Ya Rabbku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini'."* (Al-A'râf: 155).

Muhammad bin Ishaq menjelaskan, "Musa memilih 70 orang di antara Bani Israil, dimulai dari yang terbaik, dan disusul tingkatan berikutnya. Musa berkata, 'Pergilah kalian menuju Allah, bertobatlah kepada-Nya atas tindakan yang telah kalian lakukan, mintakan tobat pada-Nya untuk kaum kalian yang kalian tinggal di belakang sana. Berpuasalah, bersucilah, dan cucilah pakaian kalian.'

Nabi Musa Bermunajat kepada Allah

Musa kemudian membawa mereka ke Thursina untuk (bermunajat) kepada Rabb-nya. Musa hanya datang kepada-Nya atas izin-Nya. 70 orang tersebut meminta kepada Musa agar mereka bisa mendengar kalam Allah. Musa menjawab, "Baik!"

Setelah Musa berada di dekat Thur, awan hitam berupa tiang jatuh di hadapannya hingga menyelimuti seluruh gunung. Musa mendekat dan memasuki awan. Musa kemudian berkata kepada mereka, "Mari mendekat!" Saat Musa diajak berbicara dengan Allah, di hadapannya ada cahaya yang memancarkan sinar terang, tak seorang manusia pun mampu menatapnya, kemudian tertutup tabir. Mereka kemudian memasuki awan, lalu mereka bersungkur sujud. Mereka mendekat pada firman Allah, kala Ia berbicara dengan Musa menyampaikan perintah dan larangan. Seusai menyampaikan perintah dan larangan, dan awan yang menyelimuti Musa lenyap, Musa menghampiri mereka lalu mereka berkata, *"Wahai Musa! Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas."*

Mereka kemudian tersambar halilintar hingga melenyapkan nyawa mereka semua. Musa kemudian berdiri memohon dan berdoa kepada Rabb, ia mengucapkan, *"Ya Rabbku, jika Engkau kehendaki, tentulah*

Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini." Yaitu, janganlah Engkau menghukum kami karena kesalahan yang dilakukan orang-orang bodoh di antara kami yang menyembah patung anak sapi, karena kami tidak bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan.[54]

Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, dan Ibnu Juraij mengatakan, "Mereka tersambar petir karena tidak melarang kaum mereka menyembah patung anak sapi."

Firman-Nya, *"Itu hanyalah cobaan dari-Mu,"* yaitu ujian dan cobaan dari-Mu. Demikian dikatakan Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Abu Aliyah, Rabi' bin Anas, dan sejumlah ulama salaf serta khalaf. Artinya, Engkau menakdirkan dan menciptakan hal ihwal tentang patung anak sapi, tidak lain adalah sebagai ujian, yang dengannya Engkau menguji mereka, seperti yang dikatakan Harun, *"Wahai kaumku! Sesungguhnya, kamu hanya sekedar diberi cobaan (dengan patung anak sapi) itu'."* (Thâhâ: 90). Yaitu sebagai ujian.

Karena itu Musa berkata, *"Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki,"* yaitu siapa pun Engkau kehendaki sesat, Kau sesatkan dia berdasarkan ujian yang Kau berikan padanya. Dan siapa pun yang Engkau kehendaki mendapat petunjuk, Kau tunjukkan jalan padanya. Bagi-Mu hikmah dan kehendak. Tiada yang mampu menolak apa pun yang Kau putuskan.

"Engkaulah pemimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkaulah pemberi ampun yang terbaik.' Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat. Sungguh, kami kembali (bertobat) kepada Engkau," yaitu kami bertobat dan kembali kepada-Mu. Demikian dikatakan Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Abu Aliyah, Ibrahim At-Taimi, Dhahhak, As-Suddi, Qatadah, dan lainnya. Secara bahasa, makna ini memang benar.

"(Allah) berfirman, 'Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu," yaitu Aku menyiksa siapa pun yang Aku kehendaki dengan hal-hal yang Kuciptakan dan Kutakdirkan.

54 Tafsir Ath-Thabari (IX/52).

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu," seperti disebutkan dalam kitab *Shahîhain* dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Sungguh, seusai menciptakan langit dan bumi, Allah menulis sesuatu, (tulisan itu) terletak di dekat-Nya, di atas 'Arsy; sungguh, rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku *'Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.'* Yaitu, akan Kuwajibkan secara pasti kepada siapa pun yang memiliki sifat-sifat ini; *'(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis),"* dan seterusnya hingga akhir ayat.

Ini pujian bagi Muhammad ﷺ dan umatnya terhadap Musa, di antara sekian firman yang Ia bisikkan dan yang Ia beritahukan kepada Musa. Ayat ini dan juga ayat setelahnya sudah kami bahas dalam kitab tafsir secara memadai. *Alhamdulillâh.*

Qatadah mengatakan, "Musa berkata, 'Ya Rabb! Di dalam lauh-lauh, aku mendapati suatu umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, mereka memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ya Rabb! Jadikan mereka umatku.' Allah berfirman, 'Itu adalah umat Ahmad.'

Musa berkata, 'Ya Rabb! Di dalam lauh-lauh, aku mendapati suatu umat, mereka adalah manusia-manusia terakhir, namun lebih dulu masuk surga. Ya Rabb! Jadikan mereka umatku.' Allah berfirman, 'Itu adalah umat Ahmad.'

Musa berkata, 'Ya Rabb! Di dalam lauh-lauh, aku mendapati suatu umat, kitab-kitab mereka ada di dalam dada, mereka membacanya, dan sebelumnya, mereka membaca kitab mereka dengan melihat (kitab), dan sungguh, Allah memberi mereka kekuatan hafalan yang tidak diberikan pada seorang pun di antara seluruh umat lain.' Musa berkata, 'Ya Rabb! Jadikan mereka umatku.' Allah berfirman, 'Itu adalah umat Ahmad.'

Musa berkata, 'Ya Rabb! Di dalam lauh-lauh, aku mendapati suatu umat, mereka beriman kepada kitab yang pertama dan kitab yang terakhir, mereka memerangi orang-orang sesat, hingga mereka memerangi si buta sebelah mata pendusta itu (Dajjal). Jadikan mereka umatku.' Allah berfirman, 'Itu adalah umat Ahmad.'

Musa berkata, 'Ya Rabb! Di dalam lauh-lauh, aku mendapati suatu umat, mereka memakan zakat yang dikeluarkan oleh beberapa orang

di antara mereka sendiri, dan mereka mendapat pahala atas hal itu. Sementara umat-umat sebelumnya, ketika ada di antara mereka yang mengeluarkan zakat lalu diterima, Allah mengirim api lalu melahapnya. Sementara jika ditolak, zakat tersebut dibiarkan hingga dimakan binatang buas dan burung. Dan sungguh, Allah telah mewajibkan zakat bagi orang-orang kaya di antara mereka, lalu diberikan kepada orang-orang fakir di antara mereka.' Musa berkata, 'Ya Rabb! Jadikan mereka umatku.' Allah berfirman, 'Itu adalah umat Ahmad.'

Musa berkata, 'Ya Rabb! Di dalam lauh-lauh, aku mendapati suatu umat, ketika seseorang dari mereka berniat melakukan suatu kebaikan lalu tidak ia kerjakan, dicatat baginya sepuluh kali sepertinya, hingga 700 kali lipat.' Musa berkata, 'Ya Rabb! Jadikan mereka umatku.' Allah berfirman, 'Itu adalah umat Ahmad.'

Musa berkata, 'Ya Rabb! Di dalam lauh-lauh, aku mendapati suatu umat, mereka diizinkan untuk memberi syafaat. Jadikan mereka umatku.' Allah berfirman, 'Itu adalah umat Ahmad'."

Qatadah berkata, "Disampaikan kepada kami, bahwa Musa melemparkan lauh-lauh lalu berkata, 'Ya Allah! Jadikan aku umat Ahmad'."

Banyak kalangan menuturkan tentang bisikan-bisikan yang disampaikan Musa kepada Rabb-nya, mereka menyebut banyak hal yang tidak berdasar. Berikut ini akan kami sebutkan sejumlah hadits dan atsar terkait hal tersebut.[55]

Al-Hafizh Abu Hatim Muhammad bin Hatim bin Hibban menuturkan dalam kitab *Shahih*-nya; riwayat tentang pertanyaan *Kalimullah* Musa kepada Rabb Azza wa Jalla perihal penduduk surga yang paling rendah dan yang paling tinggi kedudukannya; Umar bin Sa'id Ath-Tha'i bercerita kepada kami di Balakh, Hamid bin Yahya Al-Balkhi bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, Mutharif bin Tharif dan Abdul Malik bin Abjur bercerita kepada kami, keduanya adalah syaikh yang saleh. Keduanya berkata, "Kami mendengar Asy-Sya'bi berkata, 'Aku

55 Tafsir Ath-Thabari (IX/45).

mendengar Mughirah bin Syu'bah[56] menyampaikan (riwayat) dari Nabi ﷺ di atas mimbar beliau, 'Musa bertanya kepada Rabb 'Azza wa Jalla, 'Siapa penduduk surga yang paling rendah kedudukannya?' Allah menjawab, 'Seseorang yang datang setelah semua penghuni surga masuk surga, lalu dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke surga!'

Ia berkata, 'Bagaimana aku masuk surga, sementara semua orang telah menempati kediaman-kediaman mereka, dan mereka semua telah mengambil jatah masing-masing?' Lalu dikatakan kepadanya, 'Relakah kamu jika mendapat bagian dari surga seperti (kekuasaan dan kerajaan) yang dimiliki salah satu raja dunia?' Ia menjawab, 'Rela, ya Rabb.' Lalu dikatakan kepadanya, 'Kau mendapatkan itu dua kali lipat.' Ia berkata, 'Ya Rabb, aku rela.' Dikatakan kepadanya, 'Di samping itu, kau mendapatkan apa yang diinginkan jiwaku dan dipandang nikmat oleh matamu.' Musa lalu bertanya kepada Rabb, 'Siapa penghuni surga yang paling tinggi kedudukannya?' Allah menjawab, 'Aku akan menceritakan tentang mereka padamu, Aku tanamkan kemuliaan mereka dengan tangan-Ku dan Kuberikan stempel di atasnya, sehingga belum pernah terlihat mata, terdengar telinga, dan terlintas di benak manusia'."[57]

Bukti kebenarannya ada dalam kitab Allah 'Azza wa Jalla, "*Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.*" (As-Sajdah: 17).

Seperti itu pula yang diriwayatkan Muslim dan At-Tirmidzi, keduanya dari Ibnu Umar, juga diriwayatkan dari Sufyan—bin Uyainah—dengan matan yang sama. Lafal matan Muslim, "Lalu dikatakan kepadanya, 'Relakah jika kau memiliki seperti kerajaan salah satu raja dunia?' Ia menjawab, 'Aku rela, ya Rabb!' Lalu dikatakan kepadanya, 'Kau mendapatkan yang seperti itu, dan ditambah lagi yang seperti itu, dan ditambah lagi yang seperti itu.'

Pada kali kelima, si hamba berkata, 'Aku rela, ya Rabb.' Lalu dikatakan kepadanya, 'Itu milikmu, dan sepuluh kali lipatnya, dan kau mendapatkan apa yang diinginkan jiwamu dan dipandang nikmat

---

56 Mughirah bin Syu'bah bin Abu Amir Abu Isa Ats-Tsaqafi Ash-Shahabi, wafat tahun 50 H. (*Tahdzibut Tahdzib*, X/212).

57 HR. Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya. Baca: *Al-Ihsân bi Tartîb Shahîh Ibni Hibbân*, IX/257.

oleh matamu.' Si hamba berkata, 'Aku ridha, ya Rabb.' Musa kemudian bertanya, 'Siapa penghuni surga yang paling tinggi kedudukannya?' Allah menjawab, 'Mereka itulah yang Aku kehendaki untuk Aku tanamkan kemuliaan mereka dengan tangan-Ku dan Kuberikan stempel di atasnya, sehingga belum pernah terlihat mata, terdengar telinga, dan terlintas di benak manusia.'

Abu Hurairah berkata, 'Bukti kebenarannya ada dalam kitab Allah 'Azza wa Jalla, *'Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan'."* (As-Sajdah: 17).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." At-Tirmidzi juga mengatakan, "Sebagian lain meriwayatkan hadits ini dari Asy-Sya'bi dari Mughirah tanpa menghubungkan sanad ini sampai Nabi ﷺ Riwayat yang marfu' (sanadnya terhubung hingga Nabi ﷺ) lebih shahih."[58]

Ibnu Hibban menuturkan; riwayat tentang tujuh pertanyaan *Al-Kalim* Musa kepada Rabb-nya; Abdullah bin Muhammad bin Muslim Al-Muqaddas bercerita kepada kami, Harmalah bin Yahya bercerita kepada kami, Ibnu Wahab bercerita kepada kami, Amr bin Harits mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Samah bercerita kepadanya dari Ibnu Hubairah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Musa menanyakan enam hal kepada Rabb 'Azza wa Jalla yang dikiranya murni miliknya, dan yang ketujuh tidak disukai Musa.

Musa berkata, 'Ya Rabb! Siapa hamba-Mu yang paling mendapat petunjuk?' Allah menjawab, 'Yang mengikuti petunjuk.' Musa berkata, 'Lalu siapa hamba-Mu yang paling adil?' Allah menjawab, 'Yang memutuskan perkara orang lain seperti ia memutuskan untuk diri sendiri.' Musa bertanya, 'Siapa hamba-Mu yang paling berilmu?' Allah menjawab, 'Orang alim yang tidak pernah puas dengan ilmu, ia mengumpulkan ilmu orang-orang dengan ilmunya.' Musa bertanya, 'Siapa hamba-Mu yang paling mulia?' Allah menjawab, 'Yang ketika mampu membalas, ia memaafkan.' Musa bertanya, 'Siapa hamba-Mu yang paling kaya?' Allah menjawab,

58 HR. Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Iman, bab: Penduduk surga yang paling rendah kedudukannya di sana, At-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya, kitab: Tafsir, bab: Tafsir surah As-Sajdah.

'Yang ridha dengan rezeki yang diberikan.' Musa bertanya, 'Siapa hamba-Mu yang paling fakir?' Allah menjawab, 'Yang selalu kekurangan'.[59]

Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang kaya bukanlah yang banyak hartanya, tapi orang kaya adalah yang kaya jiwanya. Ketika Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba, Ia menjadikan kecukupan di dalam jiwanya, dan takwa di dalam hatinya. Dan ketika Ia menghendaki keburukan pada seorang hamba, Allah menjadikan kemiskinan membayang di depan matanya'."[60]

Ibnu Hibban mengatakan, "Sabda, *'Orang yang selalu kekurangan,'* maksudnya kondisinya selalu kurang, menganggap sedikit rezeki yang diberi dan selalu meminta lebih'."

Ibnu Jarir meriwayatkan hadits ini dalam *At-Târîkh* dari Ibnu Hamid, dari Ya'qub At-Tamimi, dari Harun bin Hubairah, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Musa bertanya kepada Rabb 'Azza wa Jalla,' Ibnu Jarir kemudian menyebutkan matan yang sama. Disebutkan dalam riwayat ini; "Musa bertanya, 'Siapa hamba-Mu yang paling berilmu?' Allah menjawab, 'Orang yang mencari ilmu orang lain di samping ilmu yang sudah ia miliki, dengan harapan menemukan suatu kalimat yang bisa menuntunnya menuju petunjuk, atau memalingkannya dari kebinasaan.' Musa bertanya, 'Ya Rabb! Apakah di bumi ini ada orang yang lebih berilmu dariku?' Allah menjawab, 'Ya, Khidir.' Musa kemudian menanyakan jalan untuk menemuinya'." Lanjutan kisah akan kami sebutkan berikutnya, insya Allah.

Hadits Lain yang Semakna dengan Hadits Ibnu Hibban

Imam Ahmad menuturkan, "Yahya bin Ishaq bercerita kepada kami, Ibnu Lahi'ah bercerita kepada kami, dari Darraj, dari Abu Haitsam, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi ﷺ, beliau menuturkan, 'Musa berkata, 'Ya Rabb! Hamba-Mu si mukmin miskin di dunia!' Salah satu pintu surga

---

59 HR. Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya. Baca: *Al-Ihsân bi Tartîb Shahîh Ibni Hibbân*, VIII/34.

60 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Budi pekerti lembut, bab: Orang kaya adalah orang yang kaya jiwanya, hanya saja tanpa tambahan bagian awal, "Ketika Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba," Muslim dalam kitab *Shahih*, kitab: Zakat, bab: Orang kaya bukanlah orang yang banyak harta, juga tanpa tambahan matan, At-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya, kitab: Zuhud, bab: Orang kaya adalah orang yang kaya jiwanya, juga tanpa tambahan bagian awal. Tambahan dalam matan ini berasal dari sejumlah jalur lain.

kemudian dibuka untuknya, ia melihat ke sana, lalu Allah berfirman, 'Wahai Musa! Inilah yang telah Kusediakan untuknya.' Musa berkata, 'Ya Rabb! Demi keperkasaan dan keluhuran-Mu, meski ia tidak punya dua tangan atau dua kaki, dan mengesot dengan wajah sejak Kau ciptakan dia hingga hari kiamat, dan tempat kembalinya adalah (surga) ini, tentu ia tidak melihat suatu kesusahan pun.'

Setelah itu Musa berkata, 'Ya Rabb! Hamba-Mu si kafir, hidupnya leluasa di dunia.' Salah satu pintu neraka kemudian dibuka untuknya, ia melihat ke sana, lalu Allah berfirman, 'Wahai Musa! Inilah yang telah Kusediakan untuknya.' Musa berkata, 'Ya Rabb! Demi keperkasaan dan keluhuran-Mu, andaipun ia memiliki dunia sejak Engkau ciptakan dirinya hingga hari kiamat, sementara tempat kembalinya adalah (neraka) ini, tentu ia tidak melihat suatu kebaikan pun'."

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits dengan sanad di atas. Keshahihan hadits ini juga perlu dikaji lebih jauh. *Wallâhu a'lam.*

Ibnu Hibban menuturkan; riwayat tentang pertanyaan *Kalimullah* Musa kepada Allah, dan permintaan agar ia diajari suatu dzikir untuk ia ucapkan; Harmalah bin Salamah bercerita kepada kami, Harmalah bin Yahya bercerita kepada kami, Ibnu Wahab bercerita kepada kami, Amr bin Harits bercerita kepada kami, bahwa Darraj bercerita kepadanya dari Abu Haitsam, dari Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ, beliau menuturkan, "Musa berkata, 'Ya Rabb! Ajarkan sesuatu padaku yang dengannya aku menyebut-Mu dan berdoa pada-Mu.'

Allah berfirman, 'Hai Musa! Ucapkan, 'Lâ ilâha illallâh.' Musa berkata, 'Ya Rabb! Semua hamba-Mu mengucapkan itu.' Allah berfirman, 'Hai Musa! Ucapkan, 'Lâ ilâha illallâh.' Musa berkata, 'Aku hanya menginginkan sesuatu yang khusus untukku.' Allah berfirman, 'Wahai Musa! Andaikan penghuni tujuh langit dan tujuh bumi berada di satu sisi timbangan, dan (kalimat) 'Lâ ilâha illallâh' berada di sisi lain, tentu (kalimat) 'Lâ ilâha illallâh' lebih berat'."[61]

61 HR. Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih.* Baca; *Al-Ihsân bi Tartib Shahih Ibni Hibbân,* VIII/35. Hadits ini dhaif karena diriwayatkan Darraj dari Abu Haitsam, seperti yang telah kami sebutkan dalam hadits sebelumnya.

Hadits ini diperkuat oleh hadits "kertas" (hadits *bithaqah*, tentang sebuah lembaran catatan amal seorang hamba yang bertuliskan "Lâ ilâha illallâh," penerj.) Dan hadits yang paling mirip dari sisi maknanya adalah hadits dalam kitab Sunan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Doa terbaik adalah doa Arafah, dan (kalimat) terbaik yang aku ucapkan dan juga para nabi sebelumku adalah 'Tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain Allah semata, tiada sekutu baginya, bagi-Nya kerajaan dan pujian, Ia Mahakuasa atas segala sesuatu'."[62]

Ibnu Abi Hatim menyebutkan saat menafsirkan ayat Kursi; Ahmad bin Qasim bin Athiyah bercerita kepada kami, Ahmad bin Abdurrahman Ad-Dasuki bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepadaku, dari ayahnya, Asy'ats bin Ishaq bercerita kepada kami, dari Ja'far bin Abu Mughirah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas; Bani Israil bertanya kepada Musa, "Apakah Rabb-mu tidur?' Musa menjawab, 'Takutlah kalian kepada Allah!' Rabb 'Azza wa Jalla kemudian memanggilnya, 'Hai Musa! Mereka bertanya kepadamu apakah Rabb-mu tidur? Ambillah dua kaca di kedua tanganmu, lalu berdirilah sepanjang malam (jangan tidur)!'

Musa melaksanakan perintah itu. Setelah sepertiga malam berlalu, Musa mengantuk hingga jatuh berlutut. Setelah itu Musa bangun kembali lalu Musa mengikat kedua lututnya. Pada akhir malam, Musa mengantuk hingga kedua kaca jatuh dan pecah. Allah kemudian berfirman, 'Wahai Musa! Andai aku tidur, niscaya langit dan bumi jatuh lalu hancur seperti kedua kaca di tanganmu itu!' Ibnu Abbas berkata, 'Allah kemudian menurunkan ayat Kursi kepada rasul-Nya'."

Ibnu Jarir menuturkan; Ishaq bin Abu Israil bercerita kepada kami, Hisyam bin Yusuf bercerita kepada kami, dari Umaiyah bin Syabl, dari Hakam bin Abban, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ mengisahkan tentang Musa di atas mimbar, beliau bersabda, 'Musa bertanya dalam hatinya apakah Allah 'Azza wa Jalla tidur? Allah kemudian mengirim seorang malaikat kepadanya lalu membuat Musa tidak bisa tidur selama tiga hari, setelah itu si malaikat memberikan dua kaca padanya, masing-masing dipegang satu tangan.

62 HR. Malik dalam *Al-Muwaththa`*, kitab: Haji, bab: Amalan-amalan haji secara keseluruhan.

Si malaikat memerintahkan Musa untuk menjaga kedua kaca tersebut. Musa lantas tertidur hingga kedua tangannya nyaris berbenturan, Musa terbangun lalu satu tangannya memegangi tangan yang lain, hingga akhirnya Musa benar-benar tidur, lalu kedua tangannya bertepuk satu sama lain, kedua kaca pun pecah.' Beliau meneruskan, 'Allah membuat perumpamaan untuknya, 'Andai Allah tidur, tentu langit dan bumi tidak ada yang menahan'."[63]

Hadits ini gharib jika dinyatakan marfu'. Lebih tepat jika hadits ini mauquf, dan bersumber dari kisah-kisah *israiliyat.*

Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), 'Pegang teguhlah apa yang telah Kami berikan kepadamu dan ingatlah apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa.' Kemudian setelah itu kamu berpaling. Maka sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, pasti kamu termasuk orang yang rugi'."* (Al-Baqarah: 63-64). *"Dan (ingatlah) ketika Kami mengangkat gunung ke atas mereka, seakan-akan (gunung) itu naungan awan dan mereka yakin bahwa (gunung) itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami firmankan kepada mereka), 'Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya agar kamu menjadi orang-orang bertakwa'."* (Al-A'râf: 171).

Ibnu Abbas dan sejumlah kalangan salaf lain menuturkan, "Saat Musa datang dengan membawa lauh-lauh berisi kitab Taurat, Musa memerintah Bani Israil untuk menerima dan mengambilnya dengan kuat dan tekad. Mereka berkata, 'Bukalah lauh-lauh itu, jika perintah-perintah dan larangan-larangannya mudah, kami terima.' Musa berkata, 'Terimalah semua isinya.' Mereka merajuk kepada Musa berkali-kali. Allah kemudian memerintahkan para malaikat mengangkat gunung di atas kepala mereka hingga terlihat seperti awan di atas mereka.

Dikatakan kepada mereka, 'Terimalah lauh-lauh itu dengan semua isi yang ada di dalamnya. Jika tidak, gunung ini akan jatuh menimpa kalian.' Mereka kemudian menerimanya, lalu mereka diperintahkan sujud, mereka kemudian sujud. Mereka kemudian melihat gunung

63 Disebutkan Ibnu Jarir dalam tafsirnya (III/8).

tepat berada di hadapan wajah mereka. Hingga akhirnya (sujud sambil mengangkat wajah ke langit) menjadi tradisi kaum Yahudi hingga saat ini. Mereka berkata, 'Tidak ada sujud yang lebih agung dari sujud ketika siksaan dihilangkan dari kami.'

Sanid bin Dawud meriwayatkan dari Hajjaj bin Muhammad, dari Abu Bakar bin Abdullah, ia mengatakan, "Saat lauh-lauh dibuka, semua yang ada di muka bumi, gunung, pohon, dan bebatuan, berguncang. Tak ada seorang Yahudi pun, entah anak kecil ataupun orang dewasa, dibacakan kitab Taurat, melainkan kepalanya pasti bergerak-gerak."

Allah ﷻ berfirman, *"Kemudian setelah itu kamu berpaling,"* yaitu setelah menyaksikan perjanjian dan hal besar ini, kalian melanggar janji, *"Maka sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu,"* membenahi kalian dengan mengirimkan para rasul dan menurunkan kitab-kitab kepada kalian, *"Pasti kamu termasuk orang yang rugi."*

Pasal Kedelapan:
KISAH SAPI BETINA BANI ISRAIL

Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi betina.' Mereka bertanya, 'Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?' Dia (Musa) menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh.' Mereka berkata, 'Mohonkanlah kepada Rabbmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi betina) itu.'*

Dia (Musa) menjawab, 'Dia (Allah) berfirman, bahwa sapi betina itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.' Mereka berkata, 'Mohonkanlah kepada Rabbmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami apa warnanya.' Dia (Musa) menjawab, 'Dia (Allah) berfirman, bahwa (sapi) itu adalah sapi betina yang kuning tua warnanya, yang menyenangkan orang-orang yang

memandang(nya).' Mereka berkata, 'Mohonkanlah kepada Rabbmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi betina) itu. (Karena) sesungguhnya sapi itu belum jelas bagi kami, dan jika Allah menghendaki, niscaya kami mendapat petunjuk.'

Dia (Musa) menjawab, 'Dia (Allah) berfirman, (sapi) itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak (pula) untuk mengairi tanaman, sehat, dan tanpa belang.' Mereka berkata, 'Sekarang barulah engkau menerangkan (hal) yang sebenarnya.' Lalu mereka menyembelihnya, dan nyaris mereka tidak melaksanakan (perintah) itu. Dan (ingatlah) ketika kamu membunuh seseorang, lalu kamu tuduh menuduh tentang itu. Tetapi Allah menyingkap apa yang kamu sembunyikan. Lalu Kami berfirman, 'Pukullah (mayat) itu dengan bagian dari (sapi) itu!' Demikianlah Allah menghidupkan (orang) yang telah mati, dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya) agar kamu mengerti'." (Al-Baqarah: 67-73).

Ibnu Abbas, Ubaidah As-Salmani, Abu Aliyah, Mujahid, As-Suddi dan sejumlah kalangan salaf lain mengatakan, "Ada seorang Bani Israil karya raya, ia sudah tua renta, ia memiliki banyak keponakan, mereka mengharapkan kematiannya agar bisa mewarisi kekayaannya. Salah seorang dari mereka kemudian membunuhnya, lalu membuang jenazahnya di persimpangan jalan. Menurut salah satu sumber, di buang di salah satu pintu rumah salah seorang keponakannya.

Pada pagi harinya, mereka bertikai terkait kematiannya. Salah seorang keponakannya datang, ia lalu berteriak dan mengadukan perlakuan tersebut. Mereka kemudian berkata, 'Kenapa kalian tidak mengadukan pertikaian ini kepada Nabi Allah?' Keponakan korban kemudian menemui Musa dan mengadukan perihal pamannya itu padanya. Musa berkata, 'Atas nama Allah, aku menyumpah seseorang yang mengetahui perihal korban ini, untuk aku tanyai.' Tak seorang pun di antara mereka mengetahui perihal korban. Mereka kemudian meminta Musa untuk menanyakan masalah ini kepada Rabb 'Azza wa Jalla.

Musa kemudian menanyakan permasalahan itu kepada Rabb 'Azza wa Jalla, lalu Allah memerintahkan Musa untuk memerintahkan mereka

menyembelih seekor sapi betina. Musa berkata, "*Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi betina.' Mereka bertanya, 'Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?"* Maksud mereka, "Kami menanyakan perihal korban pembunuhan ini kepadamu, tapi kau *malah* berkata seperti itu kepada kami?"

"Dia (Musa) menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh," yaitu aku berlindung kepada Allah untuk mengatakan selain yang diwahyukan kepadaku. Inilah jawaban yang disampaikan Rabb padaku saat aku bertanya pada-Nya tentang sesuatu yang kalian minta padaku untuk kutanyakan. Ibnu Abbas, Ubaidah, Mujahid, Ikrimah, As-Suddi, Abu Aliyah, dan lainnya mengatakan, "Andai mereka mengambil sapi betina apa saja lalu mereka sembelih, tentu maksudnya sudah tercapai. Hanya saja mereka mempersulit, akhirnya mereka pun dipersulit."

Ada sebuah hadits marfu' terkait masalah ini, hanya saja ada perawi dhaif dalam sanadnya.

Mereka kemudian bertanya seperti apa ciri-cirinya, setelah itu warnanya apa, berikutnya berapa usianya, hingga akhirnya sapi betina yang jarang ada disampaikan sebagai jawabannya. Penafsiran masalah ini sudah kami sebutkan semuanya dalam kitab tafsir.

Intinya, mereka diperintahkan untuk menyembelih sapi betina *awan*, yaitu sapi betina pertengahan antara yang sudah tua dan yang masih muda. Demikian dinyatakan Ibnu Abbas, Mujahid, Abu Aliyah, Ikrimah, Hasan, Qatadah, dan lainnya.

Setelah itu mereka (Bani Israil) mempersulit diri mereka sendiri, mereka menanyakan warnanya, mereka kemudian diperintahkan menyembelih sapi betina berwarna kuning tua sedikit kemerahan, yang menyenangkan bagi orang-orang yang memandang. Sapi betina dengan warna seperti ini jarang ada. Setelah itu mereka semakin mempersulit, *"Mereka berkata, 'Mohonkanlah kepada Rabbmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi betina) itu. (Karena) sesungguhnya sapi itu belum jelas bagi kami, dan jika Allah menghendaki, niscaya kami mendapat petunjuk."*

Disebutkan dalam hadits marfu' riwayat Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih; "Andai saja Bani Israil tidak mengucapkan insya Allah, tentu

mereka tidak diberi (petunjuk)." Keshahihan hadits ini perlu dikaji lebih jauh. *Wallâhu a'lam.*

"Dia (Musa) menjawab, 'Dia (Allah) berfirman, (sapi) itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak (pula) untuk mengairi tanaman, sehat, dan tanpa belang.' Mereka berkata, 'Sekarang barulah engkau menerangkan (hal) yang sebenarnya.' Lalu mereka menyembelihnya, dan nyaris mereka tidak melaksanakan (perintah) itu," ciri ini sudah lebih dari ciri sebelumnya, karena mereka diperintahkan untuk menyembelih sapi betina yang bukan *dzalûl,* yaitu sapi betina yang bukan digunakan untuk membajak sawah ataupun mengairi tanaman; *musallamah,* yaitu sehat tanpa memiliki cacat. Demikian disampaikan Abu Aliyah dan Qatadah. Firman-Nya, *"Dan tanpa belang,"* yaitu tidak ada warna tertentu yang berlainan dengan warna dasarnya. Harus terbebas dari cacat, tidak memiliki belang. Setelah Allah menentukan semua ciri ini, *"Mereka berkata, 'Sekarang barulah engkau menerangkan (hal) yang sebenarnya."*

Menurut salah satu sumber, mereka hanya menemukan sapi dengan ciri seperti ini milik seseorang yang berbakti kepada ayahnya. Mereka meminta sapi itu padanya, tapi ia enggan memberikan sapi itu. Mereka ingin membeli sapi itu dengan emas seberat ukurannya—menurut penuturan As-Suddi—, namun si pemilik tetap enggan menyerahkan sapi itu. Mereka melipatgandakan harganya hingga sepuluh kali. Setelah itu si pemilik baru menyerahkan sapi itu pada mereka.

Nabi Musa kemudian memerintahkan mereka agar menyembelih sapi itu. *"Lalu mereka menyembelihnya, dan nyaris mereka tidak melaksanakan (perintah) itu,"* yaitu mereka ragu terkait masalah ini. Allah kemudian memerintahkan mereka agar memukulkan sebagian dari sapi tersebut kepada si korban pembunuhan. Menurut salah satu pendapat adalah daging paha. Pendapat yang lain menyebutkan, tulang sebelah tulang rawan. Ada juga pendapat yang menyebut, daging di antara kedua pundak. Saat mereka memukulkan sebagian dari sapi itu kepada korban pembunuhan, Allah menghidupkannya. Ia berdiri dengan urat leher mengucurkan darah. Nabi Musa kemudian bertanya kepadanya,

"Siapa yang membunuhmu?' 'Aku dibunuh keponakanku,' jawabnya. Ia kemudian mati lagi seperti sedia kala'."[64]

Allah ﷻ berfirman, *"Demikianlah Allah menghidupkan (orang) yang telah mati, dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya) agar kamu mengerti,"* yaitu sebagaimana kalian menyaksikan korban pembunuhan ini hidup kembali oleh perintah Allah, seperti itu juga perintah-Nya untuk seluruh orang mati. Saat Ia berkehendak menghidupkan mereka semua, semuanya Ia hidupkan seketika itu juga, sebagaimana firman-Nya, *"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja."* (Luqmân: 28).

Pasal Kesembilan:
KISAH MUSA DAN KHIDIR

Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, 'Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.' Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, 'Bawalah ke mari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.' Dia (pembantunya) menjawab, 'Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.'*

Dia (Musa) berkata, 'Itulah (tempat) yang kita cari.' Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami

64 Tafsir Ath-Thabari (I/285).

berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. Musa berkata kepadanya, 'Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?' Dia menjawab, 'Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?'

Dia (Musa) berkata, 'Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.' Dia berkata, 'Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu.' Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, 'Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar.' Dia berkata, 'Bukankah sudah aku katakan, bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?' Dia (Musa) berkata, 'Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku.'

Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, 'Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.' Dia berkata, 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?' Dia (Musa) berkata, 'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku.' Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, 'Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.'

Dia berkata, 'Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya. Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu. Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orangtuanya kepada kesesatan dan kekafiran. Kemudian kami menghendaki, sekiranya Rabb mereka menggantinya dengan (seorang anak) lain yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya).

Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Rabbmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Rabbmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya'." (Al-Kahfi: 60-82).

Bukan Musa bin Mansa

Sebagian ahli kitab menuturkan; Musa yang bepergian untuk menemui Khidir adalah Musa bin Mansa bin Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim Al-Khalil. Pendapat ini diikuti sebagian kalangan yang menukil dari lembaran dan kitab-kitab milik ahli kitab, seperti Nauf bin Fadhalah Al-Himyari Asy-Syami Al-Bakkali. Ada yang menyebut, ia orang Damaskus. Ibunya adalah istri Ka'ab Al-Ahbar.

Imam Bukhari menuturkan, "Al-Humaidi bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, Amr bin Dinar bercerita kepada kami, ia berkata, 'Sa'id bin Jubair mengabarkan kepadaku, ia berkata, 'Aku berkata kepada Ibnu Abbas, 'Naufa Al-Bakkali mengatakan bahwa Musa, kawan Khidir, bukan Musa Bani Israil.' Ibnu Abbas kemudian berkata, 'Si musuh Allah itu berdusta. Ubai bin Ka'ab bercerita kepadaku, ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Suatu ketika, Musa berkhotbah di hadapan Bani Israil, lalu ia ditanya, 'Siapa manusia yang paling berilmu?' 'Aku.' Jawab Musa. Allah kemudian menegur Musa karena

tidak menyatakan yang paling tahu adalah Allah. Allah kemudian mewahyukan kepadanya, 'Sungguh, aku memiliki seorang hamba di tempat pertemuan antara dua lautan, dia lebih berilmu darimu.'

Musa bertanya, 'Ya Rabb! Bagaimana aku bisa menemuinya?' Allah menjawab, 'Bawalah seekor ikan, dan letakkan dalam keranjang. Saat kau kehilangan ikan itu, disitulah dia berada.' Musa kemudian mengambil seekor ikan lalu ia letakkan di dalam keranjang. Musa kemudian pergi dengan ditemani pelayannya, Yusya' bin Nun. Saat menghampiri sebongkah batu besar, keduanya merebah kemudian tidur. Ikan yang ada dalam keranjang kemudian bergerak-gerak, keluar dari keranjang lalu jatuh ke lautan. Si ikan mengambil jalan menuju lautan. Allah menahan ikan tersebut untuk berenang jauh. Ia seperti terikat. Saat Musa bangun, pelayan Musa lupa tidak memberitahukan perihal itu padanya. Mereka meneruskan perjalanan selama sisa siang hari itu dan malam harinya.

Pada keesokan hari, Musa berkata kepada pelayannya, *"Bawalah ke mari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini."* Ibnu Abbas mengatakan, "Musa tidak merasa letih hingga melampaui tempat yang diperintahkan Allah. Pelayannya kemudian berkata, *"Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."* Ibnu Abbas mengatakan, "Si ikan berjalan menyelinap, sementara Musa dan pelayannya merasa heran karena hal itu. Musa kemudian berkata padanya, *'Itulah (tempat) yang kita cari.' Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.'*

Ibnu Abbas meneruskan, 'Keduanya kembali meniti jejak semula hingga tiba di bongkahan batu besar itu. Di sana, ada seorang lelaki mengenakan penutup kepala. Musa kemudian menyampaikan salam kepadanya, lalu Khidir bertanya, 'Dari mana kedamaian bisa muncul di negerimu?' Musa memperkenalkan diri, 'Aku Musa.' Khidir bertanya, 'Musa Bani Israil?' Musa menjawab, 'Ya. Aku datang padamu agar kau mengajarkan padaku apa yang diajarkan padamu (untuk menjadi) petunjuk.' 'Dia menjawab, 'Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.' Wahai Musa, sungguh, aku memiliki ilmu yang diajarkan Allah padaku yang tidak kau ketahui, dan kau memiliki yang diajarkan

Allah padamu yang tidak aku ketahui.' Musa berkata, '*Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.*'

Khidir kemudian berkata padanya, '*Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu.' Maka berjalanlah keduanya.* Berjalan menyusuri pantai, lalu ada sebuah perahu melintas, keduanya kemudian berbicara kepada para penumpang agar mengangkut keduanya. Khidir dikenali, lalu mereka mengangkut keduanya tanpa upah. Kemudian ada seekor burung layang-layang bertengger di tepi perahu, burung itu lalu meminum air laut sebanyak sekali atau dua kali.

Khidir berkata, 'Hai Musa! Ilmuku dan ilmumu tidaklah mengurangi ilmu Allah, selain seperti air laut yang diminum burung itu.' Khidir kemudian menghampiri salah satu papan perahu lalu ia cabut, Musa berkata: 'Mereka sudah mau mengangkut kita tanpa upah, lalu kau melubangi perahu mereka untuk menenggelamkan seluruh penumpangnya.' '*Apakah untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar.' Dia berkata, 'Bukankah sudah aku katakan, bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?' Dia (Musa) berkata, 'Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku.*'

Ibnu Abbas mengatakan, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Pertanyaan Musa yang pertama ini ia katakan karena lupa.'

Setelah itu keduanya turun dari perahu. Saat keduanya berjalan di pesisir pantai, Khidir melihat seorang anak tengah bermain bersama anak-anak lain. Khidir kemudian meraih kepalanya dari bagian atas, lalu kepalanya terlepas. Musa berkata: '*Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.' Dia berkata, 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?*' Ini lebih tegas dari yang pertama. '*Dia (Musa) berkata, 'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi*

engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku.'

'Maka keduanya berjalan, hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu),' yaitu miring. Khidir kemudian berdiri *'Lalu dia menegakkannya,'* dengan tangannya, lalu Musa berkata, 'Kita mendatangi suatu kaum, mereka tidak memberi kita makan ataupun menjamu kita, *'Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.' Dia berkata, 'Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya,'* sampai firman-Nya, *'Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya.'*

Nabi ﷺ bersabda: 'Sungguh, kami berharap andai saja dia mau bersabar, sehingga ia (Khidir) menceritakan kepada kita tentang perihal mereka berdua'."

Dari Sa'id bin Jubair, Ibnu Abbas menjelaskan ayat di atas tersebut dengan, "Di hadapan mereka ada yang akan merampas setiap perahu yang baik secara curang. sedangkan anak kecil yang dibunuh tadi adalah anak yang kafir, sedang kedua orangtuanya adalah orang beriman."[65]

Imam Bukhari juga meriwayatkan hadits ini dari Qutaibah dari Sufyan bin Uyainah dengan sanadnya, dengan matan serupa. Dalam riwayat ini disebutkan, "Musa kemudian pergi bersama pelayannya, Yusya' bin Nun, dengan membawa ikan. Saat keduanya tiba di sebuah batu besar, keduanya istirahat di sana, lalu Musa merebah dan tidur."

Sufyan mengatakan, "Disebutkan dalam selain hadits Amr, Ibnu Abbas menuturkan, 'Di bagian bawah batu besar tersebut ada sebuah mata air bernama *Hayât* (kehidupan). Apa pun yang terkena air ini, pasti hidup. Ikan yang dibawa Musa kemudian terkena air ini. ikan bergerak-gerak, menyusup keluar dari keranjang lalu masuk ke lautan. Saat Musa bangun, ia berkata pada pelayannya, *'Bawalah ke mari makanan kita;*

65 HR. Bukhari dalam kitab tafsir, tafsir surah Al-Kahfi.

sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini,' dan seterusnya hingga akhir hadits.

Sufyan menuturkan, "Ada seekor burung layang-layang bertengger di tepi perahu, lalu mencelupkan paruhnya ke laut. Khidir kemudian berkata kepada Musa, 'Ilmuku, ilmumu dan ilmu, seluruh manusia dibandingkan dengan ilmu Allah tidak lain laksana seukuran paruh yang dicelupkan burung itu." Sufyan menuturkan lanjutan hadits hingga usai.

Imam Bukhari menuturkan, "Ibrahim bin Musa bercerita kepada kami, Hisyam bin Yusuf bercerita kepada kami, bahwa Ibnu Juraij mengabarkan kepada mereka, ia berkata, 'Ya'la bin Muslim dan Amr bin Dinar mengabarkan kepadaku, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, 'Suatu ketika kami berada di dekat Ibnu Abbas di rumahnya, ia kemudian berkata, 'Bertanyalah padaku!' Aku kemudian berkata, 'Wahai Ibnu Abbas!—Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusan bagimu—di Kufah ada seorang penceramah, namanya Nauf. Ia mengatakan bahwa ia—Musa yang bersama Khidir—bukan Musa Bani Israil.'

Amr berkata padaku, 'Ibnu Abbas berkata, 'Si musuh Allah itu berdusta.' Sementara Ya'la berkata, 'Ibnu Abbas berkata, 'Ubai bin Ka'ab bercerita kepadaku, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Musa Rasul Allah.' Beliau meneruskan, 'Suatu ketika, Musa menyampaikan peringatan kepada orang-orang, hingga setelah air mata berderaian dan hati melunak, Musa berlalu. Ia kemudian disusul seseorang lalu bertanya, 'Wahai utusan Allah! Apakah di bumi ini ada orang yang lebih berilmu darimu?' 'Tidak.' Jawab Musa. Allah kemudian menegur Musa karena tidak mengatakan bahwa yang paling tahu adalah Allah.

Dikatakan kepada Musa, 'Ada.' Musa bertanya, 'Ya Rabb! Dimana dia?' Allah menjawab, 'Di tempat pertemuan dua lautan.' Musa berkata, 'Ya Rabb! Berikan tandanya agar aku bisa mengetahui.' Amr berkata kepadamu, 'Ibnu Abbas berkata, 'Tempat di mana ikan (yang kau bawa) hilang.' Sementara Ya'la berkata kepadaku, 'Ambillah ikan yang sudah mati, dan di mana ikan tersebut dihidupkan (di situlah hamba tersebut berada).'

Musa kemudian mengambil seekor ikan lalu ia letakkan di dalam keranjang. Musa berkata kepada pelayannya, 'Tugasmu

hanyalah memberitahukan padaku di mana tempat ikan ini hilang meninggalkanmu.' Pelayannya berkata, 'Itu bukan pekerjaan susah.' Itulah maksud firman Allah ﷻ, *'Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya,'* Yusya' bin Nun.

Riwayat ini bukan bersumber dari Sa'id bin Jubair. Ibnu Abbas meneruskan, 'Saat Musa berteduh di bawah bongkahan batu besar di sebuah tempat yang lembab, tanpa diduga ikan tersebut bergerak-gerak saat Musa terlelap. Pelayannya berkata, 'Aku tidak mau membangunkannya.' Saat Musa bangun, si pelayan tersebut lupa. Ikan tersebut bergerak-gerak hingga masuk ke laut. Allah menahan aliran air laut (hingga ikan tersebut tidak berenang jauh), hingga seakan-akan memberikan jejak di sebuah batu.' Amr berkata padaku, 'Seperti ini jejaknya di batu,' Amr melingkarkan dua jari jempol dan dua jari telunjuk.

'Bawalah ke mari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini,' pelayan Musa berkata, 'Allah menghilangkan rasa letihmu.' Ini bukan riwayat dari Sa'id. Pelayan Musa memberitahukan di mana tempat ikan tersebut hilang, keduanya kemudian kembali lalu bertemu Khidir—Utsman bin Abu Sulaiman berkata kepadaku—di atas sajadah hijau di tepi laut.' Sa'id bin Jubair berkata, 'Dengan kepala tertutup baju, salah satu ujung menutupi kedua kaki dan ujung lainnya menutupi kepala. Musa kemudian mengucapkan salam padanya.

Khidir membuka penutup wajahnya lalu berkata, 'Apakah di tempatku ada rasa aman? Siapa kamu?' Musa menjawab, 'Aku Musa.' Khidir bertanya, 'Musa Bani Israil?' 'Ya.' Jawab Musa. 'Ada perlu apa?' Tanya Khidir. Musa berkata, 'Aku datang agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?' Khidir berkata, 'Bukankah sudah cukup kitab Taurat berada di tanganmu dan wahyu disampaikan kepadamu. Wahai Musa! Sungguh, aku memiliki ilmu yang tidak patut kau ketahui, dan kau memiliki ilmu yang tidak patut untuk aku ketahui.' Lalu ada seekor burung meminum air lautan, Khidir berkata, 'Demi Allah, ilmuku dan ilmumu dibandingkan dengan ilmu Allah tidak lain laksana burung yang meminum air lautan itu.'

'Hingga ketika keduanya menaiki perahu,' keduanya melihat penyeberangan-penyeberangan kecil yang mengangkut penduduk pantai yang ini ke penduduk pantai yang itu. Mereka mengenali Khidir, lalu mereka berkata, 'Dia hamba Allah yang saleh.' Kami bertanya kepada Sa'id, 'Khidir (maksudnya)?' 'Ya.' Jawab Sa'id. Kami akan mengangkutnya tanpa upah.

Khidir kemudian melubangi perahu tersebut, lalu menancapkan sebuah paku padanya. Musa berkata, *'Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?' Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar.'* Mujahid berkata, 'Mungkar.' *'Dia berkata, 'Bukankah sudah aku katakan, bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?'* Kata-kata pertama yang disampaikan Musa karena lupa, kedua karena syarat, dan yang ketiga secara sengaja. *'Dia (Musa) berkata, 'Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku.' Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya.'*

Ya'la berkata, "Sa'id berkata, 'Ia (Khidir) menjumpai anak-anak kecil yang tengah bermain, lalu ia meraih seorang anak kafir yang tampan, lalu ia baringkan, kemudian ia sembelih dengan sebilah pisau. 'Dia (Musa) berkata, *"Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain?'* yang belum pernah melakukan dosa. Ibnu 'Abbas membaca, 'Yang bersih dan muslim,' seperti katamu, 'Anak kecil yang suci bersih.'

Keduanya kemudian berlalu, *'Kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya.'* Sa'id berisyarat dengan tangannya seperti ini, ia mengangkat tangannya hingga dinding tersebut tegak kembali.' Ya'la berkata, 'Aku kira Sa'id berkata, 'Khidir mengusap dinding tersebut dengan tangannya, dinding kemudian tegak kembali. 'Dia (Musa) berkata, 'Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.' Sa'id berkata, 'Upah untuk kita makan.'

'Karena di hadapan mereka,' di depan mereka. Ibnu 'Abbas membaca *"amamahum malikun"* di depan mereka ada seorang raja. Para perawi

meriwayatkan dari selain Sa'id, raja tersebut bernama Hudad bin Budad, dan anak kecil yang dibunuh bernama Jaisur.

'Ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu,' aku ingin menyembunyikan perahu ini saat melintas di hadapan raja, sehingga raja membiarkannya—tidak ia rampas—kemudian setelah raja berlalu, mereka bisa memperbaiki perahu ini kembali lalu mereka manfaatkan lagi. Sebagian di antara mereka ada yang berkata, 'Mereka menyumpalnya dengan botol.' Yang lain berkata, 'Mereka menyumpalnya dengan tir.'

'Kedua orangtuanya mukmin,' sementara si anak tersebut kafir, *'Dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orangtuanya kepada kesesatan dan kekafiran,'* yaitu rasa cinta terhadap si anak akan membuat keduanya mengikuti agama si anak tersebut. *'Kemudian kami menghendaki, sekiranya Rabb mereka menggantinya dengan (seorang anak) lain yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu,'* sebagai tanggapan atas perkataan Musa, *'Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih,' 'Dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya),'* lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya) melebihi anak pertama yang dibunuh Khidir.

Selain Sa'id mengatakan, 'Keduanya (Musa dan Khidir) mengganti anak tersebut dengan seorang anak wanita, sementara Dawud bin 'Ashim meriwayatkan dari sejumlah orang, 'Dia adalah anak perempuan.'

Abdurrazzaq juga meriwayatkan hadits ini dari Ma'mar dari Abu Ishaq dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Musa menyampaikan khotbah kepada Bani Israil, lalu ia berkata, 'Tak seorang pun yang lebih mengetahui Allah dan perintah-Nya dariku.' Allah kemudian memerintahkan Musa untuk menemui orang tersebut (Khidir)." Ibnu Abbas menuturkan kisah yang hampir sama seperti kisah di atas.

Seperti itu juga Muhammad bin Ishaq dari Hasan bin Umarah, dari Hakam bin Uyainah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Ubai bin Ka'ab, dari Rasulullah ﷺ, dengan kisah yang hampir sama seperti di atas.

Juga diriwayatkan Al-Aufa dari Ibnu Abbas secara mauquf. Az-Zuhri meriwayatkan dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud dari Ibnu Abbas; ia berdebat dengan Hurr bin Qais bin Hishn Al-Fazari tentang kawan Musa. Ibnu Abbas berkata, "Dia Khidir." Ubai bin Ka'ab kemudian

melintas di hadapan keduanya, Ibnu Abbas lalu memanggilnya dan berkata, 'Aku sedang berdebat dengan sahabatku ini tentang kawan Musa di mana ia bertanya (kepada Allah) bagaimana cara untuk menemuinya. Apa kau mendengar sesuatu terkait masalah ini dari Rasulullah ﷺ?' Ubai menjawab, 'Ya.' Ubai kemudian menyebutkan hadits terkait kisah ini hingga tuntas.

Jalur-jalur riwayat dan juga lafal-lafal matan hadits ini sudah kami sebutkan secara tuntas dalam tafsir surah Al-Kahfi. *Alhamdulillâh*.

Firman-Nya, *"Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu,"* As-Suhaili mengatakan, "Kedua anak yatim itu adalah Ashram dan Shuraim, anak Kasyih. *"Yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua,"* menurut salah satu pendapat, harta tersebut berupa emas, seperti yang disampaikan Ikrimah. Yang lain menyebut ilmu, seperti yang dikatakan Ibnu Abbas. Mungkin lebih tepatnya, harta tersebut berupa lauh emas bertuliskan ilmu. Al-Bazzar menuturkan, "Ibrahim bin Sa'id Al-Jauhari bercerita kepada kami, Bisyr bin Mundzir bercerita kepada kami, Harits bin Abdullah Al-Yahshabi bercerita kepada kami, dari Iyasy bin Abbas Al-Ghassani, dari Ibnu Hujairah, dari Abu Dzar, ia menghubungkan sanad hadits ini hingga Rasulullah ﷺ (marfu'), ia menuturkan, 'Harta simpanan yang disebut Allah dalam kitab-Nya adalah lauh dari emas tak berlubang berisi tulisan; aku heran dengan orang yang meyakini takdir, bagaimana ia bisa lelah? Aku heran dengan orang yang mengingat neraka, kenapa ia tertawa? Aku heran dengan orang yang mengingat kematian, bagaimana ia bisa lalai? Tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain Allah, Muhammad utusan Allah'."

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Hasan Al-Bashri, Umar *bekas budak* Ghufrah, dan Ja'far Ash-Shadiq.[66]

Firman-Nya, *"Dan ayahnya seorang yang saleh,"* menurut salah satu pendapat, ia adalah ayah ketujuh. Yang lain menyebut, ayah kesepuluh. Mengacu pada perkiraan mana pun, ayat ini menunjukkan

66 Imam Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad Baqir bin Zainal Abidin Al-Hasyimi Al-Alawi, wafat tahun 148 H. (*Syadzarâtudz Dzahab*, I/220).

bahwa keturunan orang saleh pasti dijaga. Allah jua tempat kita semua memohon pertolongan.

Bukti Kenabian Khidir

Allah berfirman, *"Sebagai rahmat dari Rabbmu,"* ini menunjukkan bahwa Khidir adalah seorang nabi, ia melakukan apa pun bukan karena kemauan dirinya, tapi berdasarkan perintah Rabb-nya. Artinya, ia adalah seorang nabi. Pendapat lain menyebut, Khidir seorang rasul. Yang lain menyebut wali. Lebih aneh lagi, ada yang menyebut Khidir seorang malaikat. Saya (Ibnu Katsir) sampaikan, 'Dan lebih aneh lagi, ada yang mengatakan Khidir adalah anak Fir'aun." Ada yang menyatakan, Khidir adalah anak Dhahhak yang berkuasa selama seribu tahun.

Ibnu Jarir mengatakan, "Menurut pendapat mayoritas ahli kitab, Khidir ada di masa Afredon. Ada yang menyatakan, Khidir berada di garis depan pasukan Zulkarnain yang menurut salah satu pendapat disebut Afredon, sementara Zulfaras adanya di zaman Ibrahim Al-Khalil. Mereka (ahli kitab) menyatakan, Khidir meminum air hayat, hingga ia hidup abadi sampai saat ini."

Ada yang menyebut, Khidir adalah anak salah seorang yang beriman kepada Ibrahim, ikut berhijrah bersamanya meninggalkan negeri Babilon. Ada yang menyatakan, namanya Mulkan. Yang lain menyebut Armia bin Halqia. Ada yang menyatakan, Khidir adalah seorang nabi pada masa Sabasib bin Bahrasab.

Ibnu Jarir mengatakan, "Afredon dan Sabasib terpisah jarak waktu yang sangat lama. Semua ahli nasab pasti tahu itu." Ibnu Jarir mengatakan, "Yang benar, Khidir berada di masa Afredon, dan terus bertahan hidup hingga Musa berjumpa dengannya. Nubuwat Musa terjadi pada masa Manusyahr, anak Abruj bin Afredon, salah satu raja Persia. Ia memegang kekuasaan kerajaan setelah kakeknya, Afredon, atas wasiatnya. Ia adalah seorang raja adil. Ia adalah orang pertama yang membuat parit-parit raksasa, orang pertama yang menunjuk seorang pemimpin di setiap wilayah. Kekuasaannya bertahan hingga hampir 150 tahun. Ada yang menyatakan, ia keturunan Ishaq bin Ibrahim.

Sejumlah tutur kata indah, kata-kata fasih dan bermanfaat yang menyilaukan akal diriwayatkan dari Khidir. Ini menunjukkan bahwa ia berasal dari keturunan Ibrahim Al-Khalil. *Wallâhu a'lam.*

Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman, 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab, 'Kami mengakui.' Allah berfirman, 'Kalau begitu saksikanlah (hai para Nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu."* (Âli 'Imrân: 81).

Allah mengambil perjanjian dari para nabi agar beriman dengan nabi-nabi setelahnya dan membelanya. Ini mengharuskan mereka harus beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ, karena beliau adalah penutup para nabi. Untuk itu, setiap nabi yang menjumpai beliau, harus beriman dan membela beliau. Andai Khidir hidup di masa beliau, tentu harus mengikuti beliau, berkumpul bersama beliau, dan membela beliau. Juga tentu ikut serta di bawah panji beliau bersama pasukan lain saat perang Badar, seperti halnya Jibril dan para pemimpin malaikat juga ikut berperang di bawah panji beliau.

Intinya, Khidir adalah seorang nabi. Ini benar. Atau seorang rasul menurut salah satu pendapat. Atau seorang malaikat menurut pendapat lain. Bagaimanapun juga, Jibril adalah pemimpin para malaikat, Musa lebih mulia dari Khidir. Dan andaikan Khidir masih hidup, tentu ia wajib beriman kepada Muhammad dan membelanya. Bagaimana jika Khidir adalah seorang wali, seperti dikatakan banyak kalangan? Lebih tepat jika Khidir termasuk dalam jajaran nabi secara umum. Tidak ada hadits hasan atau dhaif sekalipun yang menyebutkan Khidir pernah datang menemui Rasulullah ﷺ atau berkumpul bersama beliau. Terkait hadits takziyah atas kematian Khidir, meski diriwayatkan Hakim, sanad hadits ini dhaif. *Wallâhu a'lam*. Biografi Khidir akan kami sebutkan secara tersendiri berikutnya.

Pasal Kesepuluh:
KISAH YANG DISEBUT SEBAGAI "KISAH COBAAN-COBAAN BERAT" YANG MENCAKUP KISAH MUSA SECARA PANJANG LEBAR DARI AWAL HINGGA AKHIR

Imam Abu Abdurrahman An-Nasa`i menyebutkan dalam kitab tafsir dalam *Sunan*-nya, saat membahas firman Allah ﷻ dalam surah Thâhâ, "*Dan engkau pernah membunuh seseorang, lalu Kami selamatkan engkau dari kesulitan (yang besar) dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat).*" (Thâhâ: 40).

Abdullah bin Muhammad bercerita kepada kami, Yazid bin Harun bercerita kepada kami, Asbagh bin Zaid bercerita kepada kami, Qasim bin Abu Ayyub bercerita kepada kami, Sa'id bin Jubair mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Aku bertanya kepada Abdullah bin Abbas tentang firman Allah ﷻ kepada Musa, '*Dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat).*' Aku bertanya padanya, apa itu ujian-ujian berat?' Ibnu Abbas mengatakan, 'Ini sudah terlalu siang wahai Ibnu Juraib, kisahnya panjang sekali.'

Pada pagi harinya, aku menemui Ibnu Abbas untuk menagih janjinya menuturkan kisah-kisah ujian berat (Nabi Musa). Ibnu Abbas kemudian menuturkan, 'Fir'aun bersama teman-temannya membicarakan janji Allah untuk Ibrahim bahwa Ia akan menjadikan para nabi dan raja di antara keturunannya. Sebagian kemudian mengatakan, 'Bani Israil menantikan kabar gembira itu, mereka sedikit pun tidak meragukannya. Mereka mengiranya Yusuf bin Ya'qub. Namun, setelah Yusuf meninggal dunia, ternyata bukan (yang mereka nantikan). Mereka mengatakan, 'Ini bukan janji Ibrahim.' Fir'aun bertanya, 'Menurut kalian bagaimana?' Mereka kemudian berkumpul dan sepakat untuk mengirim sejumlah orang membawa parang besar. Mereka berkeliling di tengah-tengah Bani Israil, setiap kali menemukan bayi lelaki, harus mereka sembelih. Mereka kemudian melaksanakan putusan ini.

Setelah mereka mengetahui kaum tua Bani Israil mati karena ajal, sementara para bayi disembelih, mereka berkata, 'Kalian nyaris

melenyapkan Bani Israil, sehingga kalian akan melakukan sendiri pekerjaan-pekerjaan dan pelayanan yang biasa dilakukan oleh Bani Israil. Untuk itu, bunuhlah anak-anak lelaki dan biarkan anak-anak perempuan dalam satu tahun, dan biarkan mereka hidup pada tahun berikutnya, jangan kalian bunuh siapa pun. Anak-anak kecil lelaki biar beranjak dewasa menggantikan yang tua. Jumlah mereka tidak akan banyak sehingga harus kalian takuti, pun mereka semua tidak lenyap karena kalian bunuh, sehingga kalian memerlukan keberadaan mereka.'

Putusan ini mereka sepakati. Ibu Musa mengandung Harun pada tahun di mana anak-anak lelaki tidak dibunuh. Ibu Musa kemudian melahirkan Harun secara terang-terangan dan aman.

Pada tahun berikutnya, ibu Musa mengandung Musa, hingga hatinya merasa sedih. Ini termasuk bagian dari ujian-ujian berat itu. Wahai Ibnu Jubair! Ibu Musa tidak menginginkan kehamilan Musa. Allah kemudian memberikan ilham kepadanya, '*Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul.*' (Al-Qashash: 7). Allah kemudian memerintahkan ibu Musa saat melahirkan nanti, agar Musa diletakkan di dalam peti dan ditaruh di sungai.

Musa Kecil Tinggal di Istana Fir'aun

Setelah melahirkan Musa, ibu Musa melaksanakan perintah itu. Setelah Ibu Musa berada jauh dari Musa, setan datang padanya lalu si ibu berkata dalam hati, 'Apa yang telah aku lakukan dengan anakku? Andai anakku disembelih di depanku lalu aku kafani dan aku kubur, tentu lebih aku suka daripada aku buang untuk hewan-hewan dan ikan-ikan lautan.'

Aliran air membawa Musa hingga menepi ke tempat pengambilan air, di mana para budak wanita Fir'aun biasa mengambil air di sana. Saat melihat peti itu, mereka mengambilnya. Mereka bermaksud membukanya, lalu sebagian di antara mereka berkata, 'Di dalam peti ini pasti ada harta. Jika kita membukanya, pasti istri raja tidak akan percaya kepada kita kalau kita menemukan peti ini.'

Mereka membawa peti ini dalam kondisi tertutup tanpa mengeluarkan apa pun isinya, lalu mereka serahkan peti ini pada sang permaisuri. Saat sang permaisuri membukanya, ternyata ia melihat seorang bayi lelaki. Allah kemudian membuatnya mencintai bayi itu dengan cinta yang belum pernah ia rasakan kepada siapa pun. *'Dan hati ibu Musa menjadi kosong.'* (Al-Qashash: 10). Ia selalu menyebut-nyebut Musa. Saat para jagal bayi lelaki mendengar perihal bayi tersebut, mereka datang menemui istri Fir'aun dengan membawa parang untuk menyembelihnya. Ini termasuk bagian dari ujian-ujian berat itu, wahai Ibnu Jubair!

Istri Fir'aun kemudian berkata kepada mereka, 'Biarkan saja dia hidup. *Toh* dia hanya satu bayi saja, tidak akan meningkatkan populasi Bani Israil.' Setelah Fir'aun datang, istrinya meminta agar bayi itu diberikan padanya, ia berkata, 'Jika kau menyerahkan bayi itu kepadaku, kau telah berbuat baik, dan jika kau memerintahkan untuk menyembelihnya, aku tidak akan mencelamu.' Istri Fir'aun kemudian menemui Fir'aun seraya berkata, *'(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu.'* (Al-Qashash: 9).

Fir'aun menjawab, 'Ya bagimu. Aku tidak memerlukan bayi itu.' Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, 'Demi Dzat yang nama-Nya disebut dalam sumpah, andai Fir'aun mengatakan bahwa bayi itu menjadi penyejuk mata baginya, seperti yang dikatakan istrinya, pasti Allah memberinya petunjuk seperti petunjuk yang Ia berikan pada istrinya. Hanya saja Allah menghalanginya (untuk mendapat petunjuk).'

Istri Fir'aun kemudian mengirim utusan untuk mencarikan seorang penyusu yang ada di sekitarnya. Setiap kali ada wanita di antara mereka menggendong Musa untuk disusui, Musa tidak mau menerima susunya, hingga istri Fir'aun merasa iba karena Musa si bayi tidak mau menyusu, ia khawatir bayi itu mati. Ia sedih dibuatnya. Ia pun lalu memerintahkan agar si bayi Musa dibawa ke pasar dan tempat perkumpulan rakyat, dengan harapan ada yang bisa menyusuinya. Namun, si bayi Musa tetap tidak mau menerima. Ibu Musa merasa rindu lalu berkata kepada saudari Musa, 'Carilah jejaknya, apakah kau mendengar sesuatu tentang dia? Apakah anakku itu masih hidup, ataukah sudah dimakan binatang?' Ia lupa janji yang disampaikan Allah terkait bayinya itu.

Allah Maha Menepati Janji

Allah berfirman, *"Maka kelihatan olehnya (Musa) dari jauh, sedang mereka tidak menyadarinya."* *Junub* artinya pandangan seseorang tertuju pada sesuatu di kejauhan, padahal yang ia cari ada di dekatnya tanpa ia sadari. Saudari Musa ini kemudian berkata dengan penuh rasa senang kala para wanita penyusu dibuat tidak berdaya, aku *'Tunjukkan kepadamu, keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik padanya.'* (Al-Qashash: 12) Mereka kemudian menangkap saudari Musa itu lalu mereka berkata, 'Bagaimana kau tahu jika mereka akan berlaku baik padanya? Kau kenal bayi ini?' Mereka meragukan hal itu. Ini termasuk bagian dari ujian-ujian berat itu, wahai Ibnu Jubair!

Saudari Musa itu kemudian berkata, 'Mereka akan memperlakukan bayi itu dengan baik dan menyayanginya demi menyenangkan istri raja, juga semoga bisa membawa guna bagi sang raja.' Mereka kemudian melepaskannya, lalu ia pulang menemui ibunya dan menyampaikan berita itu kepadanya. Ibunya datang. Saat menggendongnya, ia langsung meraih susu ibunya, lalu menetek hingga kenyang. Seseorang kemudian datang menemui istri Fir'aun menyampaikan berita gembira bahwa mereka berhasil menemukan seorang penyusu untuk anaknya. Istri Fir'aun kemudian mengirim utusan untuk memanggil ibu Maryam. Utusan itu kemudian pulang membawa Ibu Musa, juga bersama Musa.

Saat istri Fir'aun melihat sikap Musa si bayi kepada ibunya itu, ia berkata, 'Tinggallah di sini dan susuilah anakku ini, karena bayi ini sangat kucintai.' Ibu Musa berkata, 'Aku tidak bisa meninggalkan rumah dan anakku, anakku pasti akan terlantar. Jika kau mau, biarkan aku membawa bayi ini ke rumah bersama anakku. Ibu Musa mengutarakan janji yang disampaikan Allah padanya, hal tersebut terasa berat bagi istri Fir'aun, sementara ibu Musa yakin bahwa Allah pasti akan menepati janji-Nya itu. Ibu Musa pulang pada hari itu juga, Allah menumbuhkan Musa dengan baik dan menjaganya sesuai takdir yang telah ditetapkan untuknya. Saat itu, Bani Israil yang ada di ujung kota, terjaga dari perlakuan hina dan lalim, tidak seperti sebelumnya.

Setelah Musa beranjak besar, istri Fir'aun berkata kepada ibu Musa, 'Biarkan aku menjenguk anakku.' Ibu Musa kemudian membuat janji

bagi ibu istri Fir'aun untuk menjenguk Musa. Istri Fir'aun kemudian berkata kepada para penjaga harta, para penyusu dan pembantu rumah tangga, 'Kalian semua harus memberi hadiah saat menyambut kedatangan anakku hari ini, agar ia—Musa—tahu bahwa aku yang memerintahkan kalian untuk melakukan semua itu.' Hadiah dan penghormatan terus menyambut Musa sejak ia keluar dari kediaman ibunya, hingga memasuki kediaman istri Fir'aun. Setelah masuk, ia diberi hadiah dan dimuliakan oleh istri Fir'aun, ia sangat senang dengan kedatangannya, ia juga memberi hadiah kepada ibu Musa karena sudah merawatnya dengan baik. Istri Fir'aun kemudian berkata, 'Sungguh, aku akan membawa anak ini ke hadapan Fir'aun, ia pasti memberikan hadiah dan memuliakannya.'

Setelah istri Fir'aun masuk menemui Fir'aun dengan menggendong Musa, Fir'aun menggendong Musa, lalu Musa meraih jenggot Fir'aun hingga ke tanah. Orang-orang sesat di antara musuh-musuh Allah kemudian berkata kepada Fir'aun, 'Tidakkah kau ingat janji Allah pada nabi-Nya, Ibrahim? Ia mengatakan bahwa ia akan mewarisimu, mengalahkan dan membunuhmu!' Fir'aun kemudian mengirim Musa kecil kepada para jagal bayi lelaki agar Musa disembelih. Ini adalah bagian dari ujian-ujian berat itu, wahai Ibnu Jubair, setelah ujian-ujian sebelumnya berlalu.

Istri Fir'aun segera menemui Fir'aun dan berkata, 'Menurutmu, bagaimana dengan bocah yang telah kau berikan padaku itu?' Fir'aun berkata, 'Apa kau tidak tahu, dia berkata bahwa dia akan mengalahkanku dan mengungguliku?' Istri Fir'aun berkata, 'Kalau begitu, buatkan suatu hal antara kita, agar kau bisa mengetahui kebenaran. Datangkan dua bara api dan dua permata, lalu dekatkan ke arahnya. Jika Musa meraih dua permata dan menghindari dua bara api, berarti kau tahu bahwa dia sudah berakal. Namun, jika ia meraih dua bara api dan tidak menginginkan dua permata, kau sendiri tahu, tak seorang berakal pun lebih memilih bara api daripada permata.'

Akhirnya dua bara api dan dua permata di dekatkan di hadapan Musa kecil, lalu Musa meraih dua bara api. Fir'aun segera meraih bara api itu karena dikhawatirkan akan membakar tangannya. Istrinya kemudian berkata, 'Kau tahu, *kan*?' Allah mengalihkan Musa dari permata itu

setelah sebelumnya berkeinginan meraihnya. Allah berkuasa terhadap urusan-Nya.

Musa Membunuh Orang Qibthy

Saat Musa beranjak dewasa dan sudah menjadi seorang lelaki dewasa, tak seorang pun di antara keluarga Fir'aun berani berlaku lalim dan mencemooh Bani Israil saat bersamanya. Suatu ketika, Musa berjalan di sudut kota, ia bertemu dua orang yang saling bertengkar, salah satunya orang Qibthi sedangkan yang lainnya orang Israil. Orang Israil kemudian meminta tolong kepada Musa untuk mengalahkan orang Qibthi. Musa marah sekali karena orang Qibthi mencela Musa, padahal ia tahu kedudukan Musa di mata Bani Israil, dan penjagaan yang ia berikan kepada mereka. Meski Musa tidak diberi tahu oleh kalangan Qibthi bahwa ia dulu disusui seorang wanita Bani Israil, yang tidak lain adalah ibu Musa sendiri.

Namun, Allah memberitahukan hal itu kepada Musa, sesuatu yang tidak Ia beritahukan pada siapa pun. Musa kemudian meninju orang Qibthi itu hingga mati. Tidak ada yang mengetahui peristiwa ini selain Allah 'Azza wa Jalla dan orang Israil itu. Musa kemudian berkata setelah orang yang ia pukul mati, *'Ini adalah perbuatan setan. Sungguh, dia (setan itu) adalah musuh yang jelas menyesatkan.' Dia (Musa) berdoa, 'Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku.' Maka Dia (Allah) mengampuninya. Sungguh, Allah, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dia (Musa) berkata, 'Ya Rabbku! Demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, maka aku tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa.' Karena itu, dia (Musa) menjadi ketakutan berada di kota itu sambil menunggu (akibat perbuatannya).'* (Al-Qashash: 15-18).

Fir'aun datang, lalu ada yang berkata padanya, 'Bani Israil telah membunuh salah seorang keluarga Fir'aun. Ambilkan hak kami dan jangan kau beri keringanan bagi mereka.' Fir'aun berkata, 'Cari dulu pembunuhnya dan saksinya. Sebab, meski seorang raja adalah orang terbaik di antara kaumnya, tapi tetap saja tidak patut membunuh tanpa

bukti dan tanpa mendalami masalah ini. Cari tahu tentang pembunuhan ini, lalu aku akan tunaikan hak kalian.'

Saat mereka menyelidiki bukti pembunuhan, mereka tidak menemukan bukti apa pun. Pada keesokan harinya, Musa melihat orang Israil tersebut berkelahi dengan keluarga Fir'aun lainnya, lalu orang Israil meminta pertolongan pada Musa untuk mengalahkan golongan Fir'aun itu. Musa menyesali perbuatan yang ia lakukan tempo hari dan ia tidak suka melihat perkelahian itu. Orang Israil marah dan ia bermaksud memukul golongan Fir'aun tersebut. Musa kemudian berkata kepada orang Israil atas tindakan buruk yang ia lakukan pada hari itu dan juga kemarin, '*Engkau sungguh, orang yang nyata-nyata sesat.*' (Al-Qashash: 18).

Si Israil menatap ke arah Musa setelah mengatakan seperti itu. Ternyata Musa marah seperti amarahnya kemarin saat membunuh golongan Fir'aun. Setelah Musa mengucapkan, '*Engkau sungguh, orang yang nyata-nyata sesat,*' orang Israil takut jangan-jangan ia yang akan menjadi sasaran, padahal bukan. Orang Israil dengan ketakutan mengatakan, '*Wahai Musa! Apakah engkau bermaksud membunuhku, sebagaimana kemarin engkau membunuh seseorang?*' (Al-Qashash: 19). Ia mengatakan seperti ini karena takut menjadi sasaran untuk dibunuh Musa, lalu keduanya meninggalkan Musa.

Pengikut Fir'aun itu kemudian pergi dan memberitahukan kata-kata orang Israil yang ia dengar terkait kejadian pembunuhan kemarin, '*Apakah engkau bermaksud membunuhku, sebagaimana kemarin engkau membunuh seseorang?*' Fir'aun kemudian mengirim para algojo untuk membunuh Musa. Para utusan Fir'aun menyusuri jalan utama, berjalan dengan pelan, mencari-cari Musa dan mereka yakin Musa tidak akan bisa lolos. Seseorang dari golongan Musa dari ujung kota datang menemui Musa menempuh jalan pintas mendahului para algojo tersebut, lalu memberitahukan rencana pembunuhannya itu. Itu termasuk bagian dari ujian-ujian berat itu, wahai Ibnu Jubair![67]

67 Kisah ini secara tuntas disebutkan dalam Tafsir Ath-Thabari (XVI/125-127).

Musa Melarikan Diri ke Negeri Madyan

Musa pergi meninggalkan kota Mesir menuju Madyan tanpa tertimpa musibah apa pun sebelumnya. Ia sebenarnya tidak tahu jalan, hanya saja ia berbaik sangka kepada Rabb 'Azza wa Jalla, karena ia berdoa, *'Mudah-mudahan Rabbku memimpin aku ke jalan yang benar.' Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya),'* maksudnya, kedua wanita tersebut menghambat kambing-kambing mereka berdua. Lalu Musa bertanya pada keduanya, *'Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?'* Kenapa kalian menjauhi kerumunan orang-orang.

Keduanya menjawab, 'Kami tidak kuat untuk menyesaki mereka. Kami hanya menunggu sisa-sisa air telaga yang mereka gunakan.' Musa kemudian mengambilkan air untuk keduanya. Ia mengambil banyak sekali air dengan satu timba, seperti penggembala pertama (yang mendapatkan jatah air lebih banyak). Kedua wanita itu kemudian pulang membawa kambing-kambing itu ke tempat ayah mereka. Musa kembali ke tempat semula lalu bernaung di bawah sebuah pohon. Musa mengatakan, *'Ya Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku.'* (Al-Qashash: 24).

Ayah kedua wanita itu merasa aneh kenapa keduanya pulang cepat dan kambing-kambingnya juga sudah penuh berisi susu dan gemuk. Si ayah berkata, 'Kalian berdua pasti mengalami sesuatu hari ini.' Kedua putrinya kemudian memberitahukan kondisi Musa, lalu setelah itu menyuruh salah satunya untuk memanggil Musa. Ia menemui Musa dan memanggilnya. Setelah Musa menyampaikan kisah perjalanannya kepada ayah kedua wanita tersebut, si ayah mengatakan, *'Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.'* (Al-Qashash: 24). Fir'aun dan kaumnya tidak berkuasa terhadap kita, kita tidak berada di wilayah kekuasaannya.

Salah satu dari kedua wanita itu kemudian berkata, *'Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang*

yang kuat dan dapat dipercaya.' (Al-Qashash: 26). Karena terdorong rasa cemburu, si ayah bertanya padanya, 'Bagaimana kau tahu dia ini kuat dan bisa dipercaya?' Putrinya menjelaskan, 'Dia kuat, karena aku belum pernah melihat seorang pun yang lebih kuat darinya saat mengangkat timba besar untuk mengambilkan air buat kami. Dan dia bisa dipercaya, karena dia menatap ke arahku saat aku datang menghampirinya dan aku pun melihatnya, begitu ia tahu aku seorang wanita, ia menundukkan kepala dan tidak mengangkat kepala sampai aku usai menyampaikan pesan ayah.'

Setelah itu ia berkata padaku, 'Berjalanlah di belakangku dan tunjukkan jalannya padaku.' Orang yang bertindak seperti ini tentu orang tepercaya.' Ayahnya merasa senang dan memercayai kata-katanya, sebenarnya sang ayah sendiri sudah memiliki firasat baik terhadap Musa sebelum putrinya memberi penjelasan.

Si ayah kemudian berkata kepada Musa, *'Sesungguhnya, aku bermaksud ingin menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini, dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun, maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu, dan aku tidak bermaksud memberatkan engkau. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang baik.'* (Al-Qashash: 27). Musa menerima syarat itu. Musa berkewajiban bekerja selama delapan tahun, sementara dua tahun berikutnya adalah sebagai suatu kebaikan yang diberikan Musa. Allah kemudian menyempurnakan batas waktu itu lalu ia genapkan menjadi sepuluh tahun.

Sa'id—bin Jubair—menuturkan, 'Salah seorang pendeta Nasrani menemuiku, ia lalu bertanya, 'Apa engkau tahu, mana di antara dua batas waktu yang dipenuhi Musa?' 'Tidak,' jawabku. Aku saat itu tidak tahu. Aku kemudian menemui Ibnu Abbas lalu aku sampaikan hal itu padanya. Ibnu Abbas lalu berkata, 'Apa kau tidak tahu bahwa delapan tahun tersebut wajib bagi Nabi Allah (Musa), dan nabi tentu tidak mengurangi sedikit pun dari batas waktu itu? Kau sendiri tahu, Allah menuntaskan batas waktu yang dijanjikan Musa itu, ia menuntaskan selama sepuluh tahun.' Aku kemudian menemui orang Nasrani tersebut lalu aku beritahukan padanya. Si Nasrani kemudian berkata, 'Orang yang

kau tanya lalu ia memberikan jawabannya, lebih tahu darimu tentang hal itu.' 'Ya, dan pasti,' sahutku.

Saat Musa bepergian pada malam hari bersama keluarganya, ia mengalami hal-hal seperti yang lazim dialami manusia pada umumnya, setelah itu terjadi mukjizat tongkat berubah menjadi ular dan tangan mengeluarkan cahaya, seperti yang dikisahkan Allah padamu dalam Al-Qur'an.

Musa kemudian mengadu kepada Allah akan ketakutannya terhadap bala tentara Fir'aun yang mengejarnya karena telah membunuh salah seorang bangsa Qibthy, juga karena lidahnya yang kaku. Musa memiliki lidah cedal yang membuatnya tidak bisa banyak berbicara. Musa memohon kepada Rabb-nya agar menunjuk saudaranya, Harun, sebagai pembantu untuk membenarkan kata-katanya, menyampaikan maksud Musa yang tidak bisa ia sampaikan dengan jelas. Allah mengabulkan permintaan Musa, melepaskan kekakuan pada lidahnya dan memberi wahyu kepada Harun, lalu memerintahkannya untuk menemui Musa.

Perdebatan Antara Musa dengan Fir'aun

Musa bergegas dengan membawa tongkat hingga bertemu Harun, keduanya kemudian pergi bersama-sama menuju Fir'aun. Keduanya berdiri lama di depan pintu Fir'aun, tidak diizinkan masuk. Setelah lama waktu berlalu, keduanya baru diizinkan masuk. Keduanya lalu berkata, '*Sungguh, kami berdua adalah utusan Rabbmu.*' (Thâhâ: 47). Fir'aun bertanya, '*Siapakah Rabbmu berdua.*' (Thâhâ: 49). Musa kemudian memberitahu Fir'aun seperti yang Allah kisahkan kepadamu (Ibnu Jubair) dalam Al-Qur'an. Fir'aun bertanya, 'Apa yang kamu berdua inginkan?' Fir'aun menyebut-nyebut perihal orang yang ia bunuh, lalu Musa menyampaikan alasan seperti yang kau dengar.

Musa menjawab, 'Aku ingin agar kau beriman kepada Allah, dan kau lepaskan Bani Israil bersamaku.' Fir'aun enggan memenuhi permintaan Musa dan berkata, '*Maka tunjukkanlah, kalau kamu termasuk orang-orang yang benar. Lalu (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi,*' (Al-A'râf: 106-107), ular besar dengan mulut menganga, bergerak cepat menghampiri Fir'aun. Saat Fir'aun melihat ular itu

bergerak ke arahnya, ia merasa takut lalu naik ke atas dipannya. Ia kemudian meminta tolong kepada Musa agar menahan ular tersebut. Musa mengabulkan permintaan Fir'aun.

Setelah itu Musa mengeluarkan tangan dari kerah baju, lalu Fir'aun melihat tangan Musa putih bercahaya bukan karena penyakit, maksudnya bukan penyakit sopak. Setelah itu Musa memasukkan tangannya kembali, lalu tangannya kembali seperti sedia kali.

Fir'aun kemudian meminta pendapat kepada para pemuka kaumnya yang ada di sekitarnya terkait kejadian yang ia lihat. Mereka lalu berkata kepada Fir'aun, '*Sesungguhnya, dua orang ini adalah tukang sihir yang hendak mengusirmu (Fir'aun) dari negerimu dengan sihir mereka berdua, dan hendak melenyapkan adat kebiasaanmu yang utama.*' (Thâhâ: 63). Yaitu melenyapkan kerajaan dan kebiasaan hidup mereka. Mereka enggan memberikan sedikit pun yang diminta Musa. Mereka berkata kepada Fir'aun, 'Kumpulkan seluruh tukang sihir, karena di negerimu banyak tukang sihir, agar sihir mereka berdua (Musa dan Harun) kalah dengan sihirmu.'

Fir'aun kemudian mengirim utusan ke berbagai kota untuk mengumpulkan para tukang sihir handal. Para tukang sihir kemudian bertanya, 'Apa media yang digunakan si tukang sihir itu?' Mereka menjawab, 'Ular.' Para tukang sihir menjelaskan, 'Demi Allah, tak seorang tukang sihir pun di dunia ini yang menggunakan sihir dengan media ular dan tongkat seperti yang kami kuasai. Lalu apa upah kami jika kami menang?' Fir'aun menjawab, 'Kalian akan menjadi orang-orang dekatku. Apa pun yang kalian inginkan, pasti aku turuti.' Mereka kemudian membuat kesepakatan '*Pada hari raya dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada pagi hari (dhuha).*' (Thâhâ: 59).

Sa'id mengatakan, 'Ibnu Abbas bercerita kepadaku bahwa hari raya, di mana Allah memberikan kemenangan kepada Musa atas Fir'aun, adalah hari Asyura.'

Nabi Musa vs Para Penyihir

Setelah mereka semua berkumpul di satu tanah luas, orang-orang saling berbicara satu sama lain, 'Mari kita menghadiri peristiwa ini

'Agar kita mengikuti para tukang sihir itu, jika mereka yang menang.' (Asy-Syu'arâ`: 40). Yang mereka maksudkan adalah Musa dan Harun, sebagai bentuk cemoohan untuk keduanya. Mereka kemudian berkata setelah mempersiapkan sihir, *'Wahai Musa! Engkaukah yang akan melemparkan lebih dahulu, atau kami yang melemparkan?'* (Al-A'râf: 115). Musa menjawab, 'Kalian yang melemparkan lebih dulu.' *'Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka seraya berkata, 'Demi kekuasaan Fir'aun, pasti kamilah yang akan menang.'* (Asy-Syu'arâ`: 44). Melihat sihir mereka itu, Musa merasa takut dalam dirinya, lalu Allah mewahyukan kepadanya, *'Lemparkanlah tongkatmu!'* Setelah tongkat dilemparkan Musa, tongkat berubah menjadi ular besar dengan mulut menganga lebar lalu menelan semua tongkat dan tali-temali para tukang sihir, tanpa menyisakan apa pun.

Saat para tukang sihir melihat kejadian itu, mereka berkata, 'Andai ini sihir, tentu tak tertandingi sedikit pun oleh sihir kita. Ini pasti perintah dari Allah. Kami beriman kepada Allah, kami mengimani apa yang disampaikan Musa, dan kami bertobat kepada-Nya atas segala perbuatan buruk yang telah kami lakukan.'

Allah mengalahkan Fir'aun dan golongannya pada kejadian ini, dan kebenaran pun menang. *'Dan segala yang mereka kerjakan jadi sia-sia. Maka mereka dikalahkan di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina.'* (Al-A'râf: 118-119).

Istri Fir'aun turut membaur bersama yang lain dengan mengenakan pakaian biasa, ia berdoa kepada Allah untuk kemenangan Musa atas Fir'aun dan golongannya. Keluarga Fir'aun yang melihat istri Fir'aun mengenakan pakaian biasa pasti mengira ia iba jika Fir'aun dan golongannya kalah, padahal kesedihannya tertuju pada Musa.

Fir'aun dan Pasukannya Binasa di Tengah Lautan

Karena Fir'aun selalu memberikan janji-janji palsu kepada Musa, setiap kali suatu mukjizat datang, Fir'aun berjanji akan melepaskan Bani Israil bersamanya. Setelah mukjizat berlalu, Fir'aun mengingkari janji dan berkata, 'Hanya ini yang bisa dilakukan Rabbmu?' Allah akhirnya mengirim topan, belalang, kutu, katak, dan darah sebagai tanda-tanda

kebesaran yang jelas. Setiap kali tanda-tanda ini menimpa, Fir'aun selalu memohon kepada Musa agar melenyapkannya, dan ia berjanji akan melepaskan Bani Israil bersamanya. Setelah tanda-tanda kebesaran berlalu, Fir'aun ingkar janji, hingga Allah memerintahkan Musa untuk pergi bersama kaumnya. Musa akhirnya pergi bersama mereka pada malam hari.

Pada pagi harinya, Fir'aun baru tahu mereka telah pergi. Fir'aun kemudian mengirim utusan ke segala penjuru kota, memobilisasi pasukan besar, lalu Allah memerintahkan kepada lautan, "Saat Musa hamba-Ku, memukulmu dengan tongkatnya, maka kau harus terbelah menjadi 12 bagian, agar Musa dan para pengikutnya melintasimu, setelah itu menyatulah kembali dan tenggelamkan Fir'aun beserta pasukannya!"

Musa lupa memukul laut dengan tongkatnya. Maka laut pun mengeluarkan suara keras, karena ia khawatir jika saat Musa memukulnya dengan tongkat, ia sedang tidak memerhatikan hingga ia dianggap telah menentang perintah Allah 'Azza wa Jalla.

Saat dua golongan saling melihat dan mendekat. *'Kita benar-benar akan tersusul.'* (Asy-Syu'arâ`: 61). Lakukan apa yang diperintahkan Rabb-mu, karena Dia tidak akan berdusta dan tidak pernah berdusta. Musa berkata, 'Rabb-ku berjanji kepadaku, lautan akan terbelah menjadi 12 rekahan hingga aku melintasinya.' Setelah itu Musa teringat perihal tongkatnya. Musa kemudian memukul lautan dengan tongkat setelah barisan depan pasukan Fir'aun mendekat.

Lautan kemudian terbelah seperti yang diperintahkan Rabb-nya, tepat seperti yang Ia janjikan kepada Musa. Setelah Musa dan para pengikutnya melintasi laut secara keseluruhan, Fir'aun dan para pasukannya masuk ke dalam lautan, lautan kemudian menyatu kembali seperti yang diperintahkan. Setelah Musa melintasi lautan, kaumnya berkata, 'Kami khawatir jika Fir'aun tidak tenggelam. Kami tidak percaya jika Fir'aun mati.' Musa kemudian berdoa kepada Rabb-nya, Allah lalu memunculkan jasad Fir'aun hingga mereka yakin bahwa Fir'aun benar-benar sudah mati.

Setelah itu mereka melintasi suatu kaum yang tengah berdiam diri di hadapan berhala-berhala milik mereka. *'Mereka (Bani Israil) berkata, 'Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana*

mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).' (Musa) menjawab, 'Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh.' Sesungguhnya, mereka akan dihancurkan (oleh kepercayaan) yang dianutnya dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan.' (Al-A'râf: 138-139). Padahal kalian telah melihat banyak sekali pelajaran dan mendengarkan nasihat-nasihat yang sudah cukup bagi kalian.

Kepergian Musa Menghadap Rabb Semesta Alam

Musa berlalu kemudian singgah bersama kaumnya di suatu tempat. Musa berkata, 'Taatilah Harun, karena Allah menunjuknya sebagai penggantiku untuk memimpin kalian, aku akan pergi menemui Rabb-ku.' Musa berjanji akan kembali lagi dalam waktu 30 hari.

Setelah Musa menemui Rabb 'Azza wa Jalla dan hendak berbicara dengan-Nya setelah 30 hari ia lalui dengan berpuasa siang malam, ia enggan berbicara dengan Rabb sementara mulutnya bau layaknya mulut orang berpuasa. Musa kemudian memungut sedikit tanaman bumi lalu mengunyahnya. Rabb kemudian bertanya saat ia datang pada-Nya, 'Kau berbuka?'—Ia Maha mengetahui apa yang dilakukan Musa. Musa menjawab, 'Ya Rabb! Aku tidak mau berbicara dengan-Mu kecuali mulutku berbau sedap.' Allah berfirman, 'Apakah kau tidak tahu wahai Musa, bahwa bau mulut orang yang berpuasa itu lebih harum di sisi-Ku dari minyak kasturi! Kembalilah lalu berpuasalah selama sepuluh hari, lalu datanglah pada-Ku.' Musa kemudian melakukan perintah Rabb-nya itu.

Saat kaum Musa tahu ia tidak kembali lagi pada batas waktu yang telah ditentukan, hal itu tidak berkenan bagi mereka. Harun menyampaikan di hadapan mereka, 'Kalian telah keluar dari Mesir, kalian membawa barang-barang pinjaman dari kaum Fir'aun, dan juga harta serupa yang kalian tinggal di sana. Menurutku, kalian harus menghitung harta benda milik kalian yang kalian tinggalkan pada mereka (kaum Qibthi). Aku tidak halalkan barang titipan yang kalian tinggal (di Mesir) ataupun barang pinjaman (milik kaum Qibthi). Kita tidak akan mengembalikan apa pun barang pinjaman itu kepada mereka, dan kita pun tidak akan membawanya.' Harun kemudian membuat galian besar,

lalu memerintahkan semua kaum untuk melemparkan semua barang atau perhiasan di lubang tersebut, setelah semuanya dibakar dengan api. Harun berkata, '(Semua harta benda ini kita bakar) agar tidak kita miliki, juga tidak mereka miliki.'

As-Samiri termasuk di antara kaum yang menyembah sapi betina, tetangga Bani Israil, ia bukan berasal dari Bani Israil. Ia ikut pergi bersama Musa dan Bani Israil saat mereka pergi meninggalkan Mesir. Ia kemudian ditakdirkan melihat suatu jejak (jejak telapak kaki kuda Jibril ﷺ), lalu ia ambil segenggam tangan. Harun kemudian melintas di hadapannya, lalu Harun berkata, 'Hai Samiri! Kenapa kau tidak melemparkan barang yang ada di tanganmu itu?' Ia tetap menggenggam tanah itu yang selama itu tidak terlihat oleh siapa pun. Samiri berkata, 'Ini adalah segenggam (tanah) dari jejak seorang utusan (Jibril ﷺ) yang membawa kalian melintasi lautan, aku tidak akan melemparkannya sedikit pun, kecuali jika kau berdoa kepada Allah untuk mengabulkan apa yang aku inginkan jika aku mau melemparkan tanah ini.'

Samiri kemudian melemparkan tanah itu ke lubang tersebut lalu Harun berdoa untuknya. Samiri lalu mengatakan, 'Aku menginginkan (patung) anak sapi.' Akhirnya semua barang, perhiasan, perak, ataupun besi yang ada di lubang tersebut menyatu menjadi patung anak sapi tanpa ruh, tapi bisa mengeluarkan suara.'

Ibnu Abbas mengatakan, 'Demi Allah, patung tersebut sama sekali tidak mengeluarkan suara, hanya angin yang masuk melalui dubur lalu keluar melalui mulut saja. Itulah suaranya.'

Bani Israil kemudian terpecah menjadi beberapa golongan. Salah satu golongan berkata, 'Wahai Samiri! Apa ini?' Samiri berkata, 'Ini tuhan kalian, tapi Musa tersesat jalan!'

Golongan lain berkata, 'Kami tidak akan mendustakan patung ini sebelum Musa kembali kepada kami. Jika memang patung ini tuhan kami, tentu ia tidak akan menyia-nyiakan kami, dan kami akan tetap berdiam diri di hadapannya saat kami melihatnya. Sementara jika bukan tuhan kami, kami akan mengikuti perkataan Musa.'

Yang lain mengatakan, 'Ini termasuk amalan setan. Patung itu bukan Rabb kami, kami tidak akan beriman ataupun percaya pada patung ini.'

Sekelompok lainnya membenarkan kata-kata Samiri terkait patung anak sapi itu, dan secara terang-terangan tidak mendustakannya.[68]

Harun kemudian berkata kepada mereka, '*Wahai kaumku! Sesungguhnya, kamu hanya sekedar diberi cobaan (dengan patung anak sapi) itu dan sungguh, Rabb kalian adalah (Allah) Yang Maha Pengasih,*' (Thâhâ: 90), bukan patung ini.

Mereka berkata, 'Lalu bagaimana dengan Musa, ia berjanji akan kembali lagi kepada kami dalam 30 hari, tapi ia melanggar janji itu? Sekarang ini sudah berlalu 40 hari.' Orang-orang bodoh di antara mereka mengatakan, 'Tuhannya keliru, Ia mencari-cari Musa.'

Nabi Musa Kembali dengan Kemurkaan

Setelah Allah berbicara kepada Musa dan menyampaikan wahyu padanya, Ia mengabarkan padanya apa yang dilakukan kaumnya setelah ia pergi. '*Musa kembali kepada kaumnya, dengan marah dan sedih,*' (Al-A'râf: 150). Musa kemudian berkata kepada mereka seperti yang kalian dengar dalam Al-Qur'an. '*Dan memegang kepala saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya.*' (Al-A'râf: 150). Musa melemparkan lauh-lauh karena marah. Setelah itu Musa menerima alasan saudaranya dan memohon ampunan untuknya.

Musa kemudian menghampiri Samiri dan bertanya, 'Apa yang mendorongmu melakukan hal itu?' Samiri menjawab, 'Aku memungut segenggam (tanah) jejak (kuda) utusan (Jibril), aku melihatnya sementara kalian tidak. '*Lalu aku melemparkannya (ke dalam api itu), demikianlah nafsuku membujukku. Dia (Musa) berkata, 'Pergilah kau! Maka sesungguhnya di dalam kehidupan (di dunia) engkau (hanya dapat) mengatakan, 'Janganlah menyentuh (aku).' Dan engkau pasti mendapat (hukuman) yang telah dijanjikan (di akhirat) yang tidak akan dapat engkau hindari, dan lihatlah tuhanmu itu yang engkau tetap menyembahnya. Kami pasti akan membakarnya, kemudian sungguh kami akan menghamburkannya (abunya) ke dalam laut (berserakan).*' (Thâhâ: 96-97).

68 Silakan Anda bandingkan dengan Tarikh Ath-Thabari (IX/31).

Bani Israil akhirnya yakin bahwa patung tersebut adalah ujian bagi mereka. Mereka yang memiliki keyakinan terkait patung tersebut berharap andai saja memiliki pandangan seperti Harun. Mereka kemudian berkata, 'Wahai Musa! Mintalah Rabb-mu agar membukakan pintu tobat kepada kami, agar kami bertobat sehingga kesalahan-kesalahan kami terhapus.' Musa kemudian memilih 70 orang di antara kaumnya untuk permohonan ini. Mereka adalah orang-orang terbaik Bani Israil yang tiada pernah lelah untuk mencari kebaikan, dan tidak pernah menyekutukan Allah. Musa kemudian pergi bersama mereka untuk memohonkan tobat. Mereka kemudian diguncang oleh gempa bumi.

Nabi Musa merasa malu pada kaumnya dan juga utusan kaumnya saat memperlakukan mereka seperti itu. Musa kemudian berkata, '*Ya Rabbku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang berakal di antara kami?*' (Al-A'râf: 155).

Di antara 70 orang tersebut, ada yang diketahui Allah di hatinya memiliki rasa cinta kepada patung anak sapi dan percaya padanya. Karena itulah mereka diguncang oleh gempa bumi. Allah kemudian berfirman, '*Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil.*' (Al-A'râf: 156-157).

Musa kemudian berkata, 'Ya Rabb! Aku memohon kepada-Mu agar menerima tobat kaumku.' Setelah itu Musa berkata, 'Sungguh, rahmat-Mu Kau tetapkan untuk suatu kaum selain kaumku. Andai saja Engkau mengakhirkan masaku hingga Kau keluarkan aku di tengah-tengah umat orang yang dirahmati itu (Rasulullah ﷺ).' Allah kemudian berfirman padanya, 'Tobat mereka adalah masing-masing dari mereka membunuh ayah ataupun anaknya yang ia temui, lalu ia bunuh di tempat tersebut tanpa peduli.'

Allah kemudian menerima tobat orang-orang yang kondisinya tidak diketahui Musa ataupun Harun itu. Allah memperlihatkan dosa-dosa mereka, mereka pun mengakuinya. Mereka kemudian menjalankan apa yang diperintahkan, lalu Allah mengampuni orang yang membunuh dan yang dibunuh.

Perjalanan ke Baitul Maqdis

Setelah itu Musa membawa mereka pergi ke arah Baitul Maqdis (Palestina), dan mengambil lauh-lauh itu setelah amarahnya mereda. Musa memerintahkan beberapa hal kepada mereka seperti yang diperintahkan Allah. Perintah-perintah tersebut terasa berat bagi mereka. Mereka enggan mengakui semua perintah itu. Allah kemudian mengangkat gunung di atas mereka seperti awan, gunung didekatkan kepada mereka hingga mereka takut tertimpa gunung itu.

Mereka kemudian mengambil kitab dengan tangan kanan mereka seraya mengarahkan pandangan ke arah gunung di atas mereka, mereka memegang kitab tersebut dengan posisi tepat di belakang gunung, mereka takut jika gunung jatuh menimpa mereka. Setelah itu mereka berlalu hingga tiba di Baitul Maqdis, mereka mendapati kota tersebut dihuni orang-orang jahat dan kuat, serta buruk akhlaknya.

Mereka (ahli kitab) menyebutkan hal aneh terkait buah-buahan milik kaum-kaum jahat itu, bentuk buahnya sangat besar sekali. Mereka (Bani Israil) lalu berkata, '*Wahai Musa! Sesungguhnya, di dalam negeri itu ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam.*' (Al-Mâ`idah: 22). Kami tidak mampu berhadapan dengan mereka, kami tidak akan memasuki kota itu selama mereka berada di sana. '*Jika mereka keluar dari sana, niscaya kami akan masuk.*' (Al-Mâ`idah: 22).

'*Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa.*' (Al-Mâ`idah: 23). Yazid ditanya, 'Apa seperti itu qiraah Ibnu Abbas?' Yazid menjawab, 'Ya.' Keduanya berasal dari golongan orang-orang jahat. Keduanya beriman kepada Musa, lalu keduanya pergi menghampiri Musa. Keduanya kemudian berkata, 'Kami lebih mengetahui kaum kami. Jika kalian takut pada ukuran tubuh dan jumlah mereka, *toh* mereka tidak punya hati ataupun kekuatan. Maka masuklah ke kota mereka melalui

pintu gerbang. Jika kalian bisa memasukinya, kalian pasti menang.' Sejumlah orang menyatakan, "Dua orang yang dimaksud berasal dari kaum Musa."

Menolak Perintah Jihad

Lalu orang-orang yang takut dari kalangan Bani Israil berkata, *"Wahai Musa! Sampai kapan pun kami tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di dalamnya, karena itu pergilah engkau bersama Rabbmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja."* (Al-Mâ`idah: 24).

Mereka membuat Musa marah. Musa kemudian mendoakan keburukan pada mereka dan menyebut mereka sebagai orang-orang fasik. Belum pernah Musa mendoakan mereka seperti itu, karena kemaksiatan dan keburukan yang mereka lakukan. Allah mengabulkan doanya, dan Allah menyebut mereka seperti yang disebut Musa; orang-orang fasik. Allah mengharamkan Baitul Maqdis itu bagi mereka, mereka berkelana di bumi dengan bingung tanpa tujuan selama 40 tahun.

Setiap pagi datang, mereka berkelana tanpa tujuan. Selama berada dalam masa bingung, Allah menaungi mereka dengan awan, menurunkan *manna* dan *salwa* untuk mereka, memberi mereka pakaian yang tidak bisa usang dan kotor, menciptakan batu segi empat di hadapan mereka, lalu Allah memerintahkan Musa untuk memukul batu tersebut dengan tongkatnya, batu kemudian memancarkan 12 sumber air. Tiga sumber air di setiap satu sisinya, memberitahukan masing-masing mata air pada setiap kabilah. Setiap kali mereka meninggalkan suatu tempat, mereka pasti menemukan batu itu ada di tengah-tengah mereka, persis seperti posisi kemarin.

Ibnu Abbas menyambung sanad hadits ini hingga Nabi ﷺ. Diriwayatkan kepada saya, suatu ketika Mu'awiyah mendengar Ibnu Abbas menuturkan kisah ini, lalu Mu'awiyah mengingkari jika orang yang menyebarkan berita pembunuhan Musa adalah orang dari golongan Fir'aun (yang berkelahi dengan orang Israil). Mu'awiyah berkata, "Bagaimana dia yang menyebarkan berita itu, padahal tidak ada yang mengetahuinya selain orang Israil yang hadir dalam kejadian itu?"

Ibnu Abbas marah lalu meraih tangan Mu'awiyah dan pergi menemui Sa'ad bin Malik Az-Zuhri. Ibnu Abbas berkata padanya, "Wahai Abu Ishaq! Ingatkah kau suatu hari ketika Rasulullah ﷺ bercerita kepada kita tentang orang Qibthi yang dibunuh Musa. Siapa yang memberitahukan hal itu kepada Fir'aun, orang Israil atau orang Qibthi?' Sa'ad bin Malik menjawab, "Yang memberitahukan kepada Fir'aun adalah orang Qibthi karena mendengar kata-kata orang Israil yang menyaksikan dan hadir dalam kejadian tersebut."

Hadits yang sama juga diriwayatkan Imam An-Nasa`i, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dalam kitab tafsir masing-masing, dari hadits Yazid bin Harun.

Lebih tepatnya—*wallâhu a'lam*—hadits ini mauquf. Perlu dikaji lebih jauh jika dinyatakan marfu'.

Sebagian besar kisah ini bersumber dari kisah-kisah *israiliyat*, meski ada sedikit bagian yang secara tegas dinyatakan marfu' di sela rangkaian kisah ini.

Bagian-bagian kisah lainnya perlu dikaji lebih jauh dan perlu diragukan. Sebagian besar kisah ini bersumber dari penuturan Ka'ab Al-Ahbar. Saya (Ibnu Katsir) mendengar dari syaikh kami, Al-Hafizh Abu Hajjaj Al-Mazi mengatakan seperti itu. *Wallâhu a'lam.*

Pasal Kesebelas: KISAH PEMBANGUNAN QUBBATUZ ZAMAN

Ahli kitab menuturkan, Allah memerintahkan Musa untuk membuat kubah dari kayu cemara, kulit binatang-binatang ternak, dan bulu kambing. Allah memerintahkan Musa untuk menghias kubah tersebut dengan kain sutra yang dicelup, emas, dan perak, dengan tata cara rinci menurut ahli kitab. Kubah ini memiliki sepuluh tenda, panjang masing-masing tenda 28 hasta, lebarnya empat hasta, dengan empat pintu, tali-tali tenda terbuat dari kain sutra biasa dan sutra putih yang dicelup, di

dalamnya ada beberapa rak dan lembaran-lembaran yang terbuat dari emas dan perak, setiap sisinya terdapat dua pintu, dan sejumlah pintu-pintu besar lainnya, tirai penutup terbuat dari sutera yang dicelup, dan hal-hal lain yang terlalu panjang untuk disebutkan.

Allah juga memerintahkan Musa untuk membuat peti dari kayu cendana, panjangnya dua setengah hasta, dengan lebar dua hasta, tinggi satu setengah hasta. Dilapisi dengan emas murni pada bagian luar maupun dalamnya, memiliki empat pegangan pada empat sisinya, pada kedua sisinya diberi dua sayap dari emas—maksudnya seperti dua malaikat dengan sayap-sayapnya—yang berhadapan. Peti ini dibuat seseorang bernama Bashliyal.

Allah memerintah Musa untuk membuat meja makan dari kayu cemara, panjangnya dua hasta, lebar dua setengah hasta, bertahtakan emas dan diberi mahkota emas, dengan tabir tinggi dihiasi mahkota emas. Empat pegangan di setiap sisinya yang terbuat dari emas dan lekatkan seperti bentuk buah delima dari kayu berlapis emas. Allah memerintahkan Musa untuk membuat piring-piring di atas meja makan. Allah memerintahkan Musa untuk mendirikan menara dari emas, enam tali emas dijulurkan dari atas, tiga tali di setiap sisinya. Di setiap tali dipasang tiga obor, dan di menara tersebut harus diberi empat lampu. Lampu dan semua wadah yang ada harus dibuat dari emas. Menara ini juga dibuat oleh Bashliyal, dan dialah yang membuat tempat penyembelihan hewan kurban.

Kubah ini dipasang pada hari pertama tahun mereka, tepatnya hari pertama musim semi, peti kesaksian juga dipasang. Itulah—*wallâhu a'lam*—peti yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya, tanda kerajaannya ialah datangnya Tabut kepadamu, yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Rabbmu dan sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun, yang dibawa oleh malaikat. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu, jika kamu orang beriman."* (Al-Baqarah: 248).

Bagian ini disebutkan dalam kitab ahli kitab secara panjang lebar. Di dalamnya berisi syariat, hukum, ciri, dan tata cara kurban yang harus mereka penuhi. Juga menyebutkan bahwa *Qubbatuz Zaman* ada sebelum

mereka menyembah patung anak sapi yang mereka buat, sebelum tiba di Baitul Maqdis. *Qubbatuz Zaman* adalah Ka'bah bagi mereka. Mereka shalat di dalamnya, juga menjadi kiblat bagi mereka, dan mereka mendekatkan diri di dekatnya. Saat Musa masuk, mereka berdiri di dekatnya, lalu awan berupa tiang turun tepat di depan pintu kubah ini, mereka kemudian sujud kepada Allah 'Azza wa Jalla saat itu.

Allah berbicara kepada Musa melalui awan berupa tiang yang bercahaya itu. Allah berbicara, berbisik menyampaikan perintah dan larangan kepada Musa. Musa saat itu berdiri di dekat peti, tepat di antara dua sayap peti. Setelah *khitab* usai disampaikan, Musa menyampaikan wahyu Allah kepada Bani Israil berisi perintah-perintah dan larangan-larangan.

Saat Bani Israil mengadukan suatu perkara padanya yang tidak ada penjelasannya dari Allah, Musa datang ke *Qubbatuz Zaman*, berdiri di dekat peti, tepat di antara dua sayapnya, *khitab* Allah berisi penjelasan hukum-hukum kemudian datang padanya.

Pada masa mereka, menggunakan emas, kain sutra celupan, dan permata, disyariatkan saat berada di tempat peribadatan. Sementara menurut syariat kita tidak diperbolehkan, bahkan kita dilarang menghias masjid, agar tidak mengganggu orang shalat, seperti yang dikatakan Umar bin Khattab pada orang yang ditugaskan untuk memperluas Masjid Rasulullah ﷺ, "Dirikan bangunan untuk orang-orang sekedar untuk menaungi mereka, jangan mengecat dengan warna merah atau kuning, sehingga akan mengganggu orang." Ibnu Abbas berkata, "Janganlah kalian menghiasinya (masjid-masjid) sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani menghiasi gereja-gereja mereka."

Keistimewaan ini merupakan kemuliaan, penghormatan, dan pembersihan, karena umat ini tidak sama seperti umat-umat sebelumnya, karena dalam shalat, Allah menyatukan seluruh pikiran mereka agar mengarah dan menghadap kepada-Nya. Menjaga pandangan dan pikiran mereka agar tidak memikirkan apa pun di luar ibadah agung yang tengah mereka kerjakan. *Alhamdulillâh.*

Qubbatuz Zaman ini dibangun kala Bani Israil berada pada masa kebingungan, berkelana di muka bumi tanpa arah dan tujuan. Mereka

shalat menghadap ke kubah yang merupakan kiblat sekaligus Ka'bah bagi mereka, dengan diimami Musa *Kalimullah*, dan yang mempersembahkan kurban adalah saudaranya, Harun.

Saat Harun meninggal dunia, kemudian disusul Musa, anak-anak Harun tetap menunaikan seruan ayah mereka untuk mempersembahkan kurban, yang hingga saat ini masih dijalankan.

Setelah Musa meninggal dunia, beban nubuwah dan urusan agama dijalankan oleh pelayan Musa, Yusya' bin Nun. Dialah yang membawa Bani Israil memasuki Baitul Maqdis, seperti yang akan dijelaskan berikutnya.

Intinya, saat Yusya' menguasai Baitul Maqdis, ia mendirikan kubah ini di atas Shakhrah Baitul Maqdis, mereka shalat menghadap kubah ini. Setelah kubah terlihat, mereka shalat menghadap tempat kubah berada, yaitu Shakhrah. Inilah kiblat para nabi setelahnya hingga masa Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ shalat menghadap ke kubah ini sebelum berhijrah. Beliau memosisikan Ka'bah di depan beliau. Kemudian setelah berhijrah, beliau diperintahkan untuk shalat menghadap Baitul Maqdis. Beliau shalat menghadap Baitul Maqdis selama 16 bulan—pendapat lain menyebut 17 bulan.

Setelah itu, kiblat dipindah ke Ka'bah—inilah kiblat Ibrahim—pada bulan Sya'ban tahun 2 Hijriyah, seperti yang telah kami jelaskan dalam kitab tafsir saat membahas firman Allah ﷻ, *"Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, 'Apakah yang memalingkan mereka (Muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?"* (Al-Baqarah: 142). Sampai firman-Nya, *"Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram."* (Al-Baqarah: 144).

Pasal Kedua belas:
KISAH QARUN DAN MUSA ﷺ

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku zalim terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, 'Janganlah engkau terlalu bangga. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri.' Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.*

Dia (Qarun) berkata, 'Sesungguhnya, aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku.' Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka. Maka keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, 'Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.' Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, 'Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar.'

Maka Kami benamkan dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri. Dan orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudukannya (Qarun) itu berkata, 'Aduhai, benarlah kiranya Allah yang melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan

membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya). Sekiranya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah kiranya tidak akan beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah).' Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa'." (Al-Qashash: 76-83).

Nasab Qarun

A'masy meriwayatkan dari Minhal bin Amr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Qarun adalah saudara sepupu Musa." Demikian juga yang dinyatakan Ibrahim An-Nakha'i, Abdullah bin Harits bin Naufal, Simak bin Harb, Qatadah, Malik bin Dinar dan Ibnu Juraij. A'masy menambahkan, "Ia adalah Qarun bin Yashhub bin Qahits, sementara nasab Musa adalah Musa bin Imran bin Qahits." Ibnu Jarir mengatakan, "Demikian pendapat mayoritas ahlul ilmi; Qarun adalah saudara sepupu Musa."

Ibnu Jarir membantah pernyataan Ibnu Ishaq yang menyebut bahwa Qarun adalah paman Musa. Qatadah mengatakan, "Qarun dijuluki *Al-Munawwir* (yang memberi cahaya), karena suaranya yang bagus saat membaca kitab Taurat. Hanya saja musuh Allah ini bersifat munafik seperti halnya Samiri. Sikap semena-mena karena memiliki kekayaan melimpah, membuatnya binasa. Syahr bin Hausyab mengatakan, "Pakaiannya ia tinggikan seukuran satu jengkal untuk menyombongkan diri di hadapan kaumnya."

Allah menyebut banyaknya harta simpanan Qarun, bahkan kunci-kunci perbendaharaan kekayaannya sangat berat, saat dibawa sejumlah lelaki kuat. Ada yang menyatakan, kunci-kunci tersebut terbuat dari kulit, dan biasanya dibawa 60 keledai. *Wallâhu a'lam.*

Qarun Menolak Nasihat Orang Saleh

Para penasihat di antara kaumnya sudah menyampaikan nasihat kepadanya, mereka mengatakan, *"Janganlah engkau terlalu bangga,"* yaitu jangan sombong karena kekayaan yang diberikan kepadamu

dan kau bangga-banggakan pada orang lain, *"Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri.' Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu."* Mereka mengatakan, "Curahkan pikiranmu untuk meraih pahala Allah di akhirat, karena pahala itu lebih baik dan lebih kekal. Namun demikian, *"Janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia,"* yaitu silakan kau gunakan sebagian dari hartamu yang Allah halalkan untukmu, nikmatilah dengan baik lagi halal.

"Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu," yaitu berbuat baiklah pada makhluk Allah, sebagaimana Pencipta mereka berbuat baik kepadamu, *"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi,"* yaitu jangan berlaku jahat pada sesama, jangan berbuat onar terhadap mereka, jangan kau perlakukan mereka dengan kebalikan dari apa yang diperintahkan padamu, sehingga Allah akan menghukum dan mencabut kembali nikmat-nikmat yang Ia berikan padamu. *"Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan."*

Nasihat kaumnya yang benar dan jelas ini kemudian ditanggapi, *"Dia (Qarun) berkata, 'Sesungguhnya, aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku,"* yaitu aku tidak perlu mendengarkan ceramah dan saran kalian, karena Allah memberiku semua ini karena Ia tahu kalau aku memang berhak mendapatkannya, aku patut mendapatkan semua ini. Andai aku tidak dicintai Allah dan tidak memiliki kedudukan di sisi-Nya, tentu Ia tidak memberikan apa yang Ia berikan padaku ini.

Allah ﷻ berfirman seraya membantah kata-kata Qarun ini, *"Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka,"* yaitu Kami telah membinasakan umat-umat terdahulu karena dosa dan kesalahan-kesalahan mereka, yang mana mereka jauh lebih kuat dari Qarun, lebih banyak memiliki harta dan anak.

Andai kata-kata Qarun benar, tentu Kami tidak menyiksa seorang pun yang kekayaannya jauh lebih banyak dari kekayaan Qarun. Harta yang dimiliki Qarun bukan sebagai bukti Kami mencintai dan memerhatikan dia, seperti yang Allah sampaikan, *"Dan sekali-kali bukanlah harta dan*

bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan." (Saba`: 37).

Dan firman-Nya, *"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar."* (Al-Mukminûn: 55-56).

Bantahan untuk Qarun ini menunjukkan bahwa pandangan kami terkait makna firman berikut tepat, *"Sesungguhnya, aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku."*

Sementara kalangan yang menyatakan bahwa maksudnya adalah Qarun ahli membuat bahan-bahan kimia, atau ia menghafal nama Allah yang paling agung lalu ia terapkan pada semua harta benda miliknya, ini tidak benar, karena kimia hanya ilusi dan buatan, tidak bisa disamakan seperti ciptaan Allah. Nama Allah yang paling agung tidak bisa mengangkat doa orang kafir, dan Qarun sendiri adalah orang kafir secara batin, dan bersikap munafik secara lahir. Tidak tepat jika jawaban yang disampaikan Qarun ini diartikan seperti itu, sehingga di antara dua rangkaian kata di atas tidak ada korelasinya. Masalah ini sudah kami jelaskan dalam kitab tafsir kami. *Alhamdulillâh.*

Qarun Menyombongkan Kekayaannya

Allah ﷻ berfirman, *"Maka keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya,"* banyak mufassir menyebutkan, Qarun keluar dengan kemegahannya, mulai dari pakaian, kendaraan, pelayan, dan ajudan. Saat orang-orang mengagungkan perhiasan dunia, mereka berharap andai saja menjadi seperti Qarun, mereka ingin memiliki kekayaan yang dimiliki Qarun.

Saat ulama yang memiliki pemahaman yang benar, zuhud, dan berakal mendengar kata-kata itu, mereka berkata, *"Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan,"* yaitu pahala Allah di negeri akhirat lebih baik, lebih kekal, lebih mulia dan lebih tinggi nilainya. Allah ﷻ berfirman,

"Dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar," yaitu nasihat, tutur kata, dan cita-cita luhur menuju negeri akhirat saat menatap bunga dunia nan hina ini, hanya akan diraih oleh orang yang hatinya diberi petunjuk dan dikuatkan oleh Allah. Allah memperkuat akalnya dan mewujudkan keinginannya.

Bagus sekali penuturan sebagian salaf ini, "Sungguh, Allah menyukai tatapan tajam mati hati saat syubhat-syubhat datang, dan akal sempurna kala syahwat-syahwat mendera."

Qarun Dibenamkan oleh Allah Bersama Hartanya

Allah ﷻ berfirman, *"Maka Kami benamkan dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri."*

Setelah menyebut Qarun keluar dengan kemegahan, kesombongan dan kebanggaan terhadap diri sendiri, Allah ﷻ berfirman, *"Maka Kami benamkan dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi,"* seperti yang diriwayatkan Imam Bukhari dari hadits Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Kala seseorang menyeret kain sarungnya, tiba-tiba ia dibenamkan (ke dalam bumi), ia terus terbenam ke dalam bumi hingga hari kiamat."

Selanjutnya Imam Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Jarir bin Zaid, dari Salim, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, dengan matan yang sama. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan As-Suddi, bahwa Qarun memberikan sejumlah harta kepada seorang pelacur, dengan syarat harus mengatakan kepada Musa di hadapan khalayak, "Kau telah memperlakukanku ini dan itu.' Menurut salah satu sumber, wanita tersebut mengatakan hal itu kepada Musa di hadapan banyak orang. Musa kemudian gemetar karena takut, ia kemudian shalat dua rakaat, setelah itu menghadap ke arah wanita pelacur tersebut, memintanya bersumpah atas kata-kata yang ia ucapkan, dan kenapa ia mengatakan seperti itu.

Pelacur tersebut mengaku bahwa Qarunlah yang menyuruhnya mengatakan seperti itu. Pelacur itu kemudian meminta ampun dan bertobat kepada Allah. Musa langsung bersujud untuk Allah dan

mendoakan keburukan pada Qarun. Allah kemudian mewahyukan kepadanya, 'Sungguh, Aku telah memerintahkan bumi agar menuruti kata-katamu terkait dia (Qarun).' Musa kemudian memerintahkan bumi agar menelan Qarun dan rumahnya. Akhirnya terjadilah seperti itu'." *Wallâhu a'lam.*

Salah satu sumber menyebutkan, ketika Qarun keluar dengan kemegahannya, ia melintas bersama pasukan, keledai dan pakaiannya di hadapan majelis Musa, saat itu Musa tengah mengingatkan kaumnya pada hari-hari Allah. Saat melihat Qarun, banyak di antara mereka mengalihkan pandangan menatap Qarun. Musa kemudian memanggil Qarun lalu berkata padanya, "Kenapa kau berbuat seperti ini?' Qarun berkata, 'Hai Musa! Jika kau diberi kelebihan atas diriku dengan kenabian, maka aku diberi kelebihan atas dirimu dengan harta. Kalau kau mau, silakan kau pergi (ke suatu tempat) lalu kau mendoakan keburukan padaku, dan aku pun mendoakan keburukan padamu.'

Musa dan Qarun kemudian pergi bersama kaumnya. Musa berkata kepada Qarun, 'Kau yang berdoa lebih dulu, atau aku?' Qarun berkata 'Aku yang akan berdoa lebih dulu.' Qarun kemudian mendoakan keburukan kepada Musa, namun doanya tidak dikabulkan. Musa kemudian berkata, 'Sekarang giliranku?' 'Silakan,' Sahut Qarun. Musa kemudian mengucapkan, 'Ya Allah! Perintahkanlah bumi untuk taat padaku saat ini.' Allah kemudian mewahyukan padanya, 'Sudah Kulakukan.'

Musa kemudian berkata, 'Wahai bumi! Ambillah mereka!' Bumi kemudian membenamkan Qarun dan kaumnya hingga kaki. Musa kembali berkata, 'Ambillah mereka!' Bumi membenamkan mereka hingga lutut. Musa kembali berkata, 'Ambillah mereka!' Bumi membenamkan mereka hingga pundak. Setelah itu Musa berkata, 'Bawalah semua simpanan dan harta benda mereka!' Bumi kemudian datang dengan membawa harta benda mereka, hingga mereka melihatnya. Setelah itu Musa berisyarat dengan tangan dan berkata, 'Enyahlah kalian wahai Bani Lawi!' Bumi kemudian meratakan mereka dengan tanah'."

Diriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Mereka terus dibenamkan ke dalam bumi setiap harinya hingga hari kiamat." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Mereka dibenamkan hingga bumi ketujuh."

Banyak kalangan mufassir menyebutkan kisah-kisah *israiliyat* terkait hal ini. Sengaja tidak kami sebutkan kisah-kisah tersebut.

Firman-Nya, *"Maka tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri."* Tidak ada yang menolong dirinya, juga yang lain, sama seperti firman-Nya, *"Maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatan pun dan tidak (pula) seorang penolong."* (Ath-Thâriq: 10).

Harta Qarun Tiada Guna

Saat Qarun dibenamkan ke dalam bumi, harta benda dilenyapkan dan rumahnya dihancurkan. Kala nyawa, keluarga, dan rumah dibinasakan, orang-orang yang mengharapkan memiliki harta benda seperti yang diberikan kepada Qarun menyesal, mereka bersyukur kepada Allah yang mengatur hamba-hamba-Nya dengan baik seperti yang ia kehendaki. Karena itu mereka berkata, *"Sekiranya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah kiranya tidak akan beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)."* Kata وَيْكَ sudah kita bicarakan dalam kitab tafsir. Qatadah mengatakan, "وَيْكَ artinya tidakkah kau tahu bahwa...." Penjelasan ini bagus dari sisi makna. *Wallâhu a'lam.*

Selanjutnya Allah mengabarkan bahwa *"Negeri akhirat itu,"* yaitu negeri menetap, negeri di mana orang yang diberi membuat orang lain iri, dan orang yang terhalang untuk mendapatkannya tidak perlu dihibur. Negeri ini disediakan *"Bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi,"* *'uluw* artinya sombong, membanggakan diri, angkuh, dan tinggi hati.

Fasâd artinya melakukan kemaksiatan-kemaksiatan sebatas pada diri sendiri, juga merembet pada orang lain, seperti mengambil harta benda milik orang lain, merusak mata pencaharian orang, berbuat jahat terhadap sesama, dan tidak mau menasihati yang lain.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, *"Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa."*

Kisah Qarun ini mungkin terjadi sebelum Bani Israil pergi meninggalkan Mesir, berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Maka Kami*

benamkan dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi," karena rumah secara jelas menunjukkan adanya bangunan. Atau mungkin terjadi setelahnya, tepatnya ketika Bani Israil berada dalam masa bingung, berkelana ke segala penjuru bumi tak tentu arah. Sehingga rumah yang disebut dalam ayat ini hanya sebagai tempat tinggal sementara, berupa tenda-tenda yang didirikan, seperti yang dikatakan Antarah bin Hillizah;

Wahai rumah Ubulah di ketinggian, berbicaralah!

Samarkan rumah Ubulah pada pagi hari, niscaya selamatlah engkau

Allah menyebutkan celaan terhadap Qarun di sejumlah ayat Al-Qur'an, Allah ﷻ berfirman, *"Dan sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata. Kepada Fir'aun, Haman, dan Qarun; maka mereka berkata, '(Ia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta."* (Ghâfir: 23-24).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Al-'Ankabût setelah menyebut kaum 'Ad dan Tsamud, *"Dan (juga) Qarun, Fir'aun, dan Haman. Sungguh, telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa) keterangan-keterangan yang nyata. Tetapi mereka berlaku sombong di bumi, dan mereka orang-orang yang tidak luput (dari azab Allah). Maka masing-masing (mereka itu) Kami azab karena dosa-dosanya, di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan ada pula yang Kami tenggelamkan. Allah sama sekali tidak hendak menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri."* (Al-'Ankabût: 39-40).

Yang dibenamkan ke dalam bumi adalah Qarun, seperti telah disinggung sebelumnya, yang ditenggelamkan adalah Fir'aun, Haman dan pasukan mereka berdua. Mereka adalah orang-orang yang berbuat dosa.

Imam Ahmad menuturkan, "Abu Abdurrahman bercerita kepada kami, Sa'id bercerita kepada kami, Ka'ab bin Alqamah bercerita kepada kami, dari Isa bin Hilal Ash-Shadafi, dari Abdullah bin Amr, dari Nabi ﷺ, suatu ketika beliau menyebut-nyebut tentang shalat, lalu beliau bersabda, 'Siapa yang menjaganya, maka ia (shalat) akan menjadi cahaya, bukti nyata, dan keselamatan baginya pada hari kiamat. Dan siapa yang

tidak menjaganya, ia (shalat) tidak menjadi cahaya, bukti nyata, dan keselamatan baginya, dan pada hari kiamat, ia (dikumpulkan) bersama Qarun, Fir'aun, Haman, dan Ubai bin Khalaf."

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini.[69]

Pasal Ketiga belas: KEUTAMAAN, TABIAT, SIFAT, DAN WAFATNYA MUSA

Keistimewaan Nabi Musa dalam Al-Qur'an

Allah ﷻ berfirman, "*Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Musa di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar orang yang terpilih, seorang rasul dan nabi. Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung (Sinai) dan Kami dekatkan dia untuk bercakap-cakap. Dan Kami telah menganugerahkan sebagian rahmat Kami kepadanya, yaitu (bahwa) saudaranya, Harun, menjadi seorang nabi.*" (Maryam: 51-53).

Allah ﷻ berfirman, "*(Allah) berfirman, 'Wahai Musa! Sesungguhnya, Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan firman-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur'.*" (Al-A'râf: 144).

Seperti telah disebutkan sebelumnya dalam sebuah hadits kitab *Shahîhain* dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Janganlah kalian melebih-lebihkan aku di atas Musa, karena seluruh manusia pingsan pada hari kiamat, lalu akulah orang pertama yang sadar, lalu tiba-tiba aku (melihat) Musa berpegangan pada salah satu kaki Arsy. Aku tidak tahu, apakah dia

69 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/169).

sadar sebelumku, ataukah (ia tidak pingsan, sebagai balasan karena dulu sudah pernah) pingsan di gunung Thur?"[70]

Juga sudah disampaikan sebelumnya, kata-kata Rasulullah ﷺ ini diucapkan sebagai bentuk sikap merendahkan hati dan tawadhu, karena secara tegas, pasti, dan tak terbantahkan beliau adalah pemimpin para nabi, pemimpin seluruh anak Adam di dunia dan akhirat.

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'kub dan anak cucunya,"* sampai firman-Nya, *"Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Dawud. Dan ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa rasul (lain) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung."* (An-Nisâ`: 163-164).

Allah ﷻ berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dan dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah."* (Al-Ahzâb: 69).

Keistimewaan Nabi Musa dalam Hadits

Imam Abu Abdullah Imam Bukhari menuturkan, "Ishaq bin Ibrahim bin Rauh bin Ubadah bercerita kepada kami, dari Hasan, Muhammad dan Khullas, dari Abu Hurairah, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Musa itu pemalu dan selalu menutupi sekujur tubuhnya. Tak sedikit pun kulitnya terlihat, lalu di antara Bani Israil ada yang menyakitinya, mereka berkata, 'Ia menutupi tubuhnya seperti itu karena aib yang ada pada tubuhnya, mungkin sopak, *adrah*,[71] atau mungkin suatu cacat.'

Allah 'Azza wa Jalla bermaksud untuk membebaskan Musa dari apa yang mereka katakan. Suatu hari, Musa berada seorang diri, ia

70 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Pertikaian-pertikaian, bab: Pertikaian antara seorang Muslim dan seorang Yahudi, Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Keutamaan-keutamaan, bab: Keutamaan-keutamaan Musa.

71 Pembengkakan pada biji kemaluan.

kemudian meletakkan pakaiannya di atas sebongkah batu lalu mandi. Seusai mandi, Musa menghampiri bajunya untuk ia ambil, namun batu itu membawa lari baju Musa. Musa mengambil tongkat lalu mengejar batu itu. Ia berkata, 'Kemarikan bajuku, wahai batu. Kemarikan bajuku, wahai batu.' Hingga Musa berada di hadapan khalayak Bani Israil. Mereka melihatnya telanjang dengan bentuk fisik terbaik yang Allah ciptakan, Allah membebaskan Musa dari apa yang mereka katakan.

Batu itu berdiri, Musa kemudian mengambil bajunya lalu ia kenakan. Musa lantas memukul batu tersebut dengan tongkatnya. Demi Allah, pada batu itu terdapat tiga, empat, atau lima bekas luka. Itulah firman Allah 'Azza wa Jalla, '*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dan dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah*'."

Hadits ini juga diriwayatkan Imam Ahmad dari hadits Abdullah bin Syaqiq dan Hamam bin Munabbih dari Abu Hurairah, dengan matan yang sama. Hadits ini tertera dalam kitab *Shahihain* dari hadits Abdurrazzaq, dari Ma'mar dari Himam dari Abu Hurairah, dengan matan yang sama. Juga diriwayatkan Muslim dari hadits Abdullah bin Syaqiq bin Uqaili, dengan matan yang sama.

Sebagian salaf menyatakan, "Di antara kedudukan terhormat Musa di sisi Allah, ia menjadi perantara untuk saudaranya, Harun, di sisi Allah, dan memohon pada-Nya agar ia dijadikan pembantu (untuk menyampaikan risalah). Allah mengabulkan permintaannya, memberikan apa yang ia minta, dan menjadikan Harun sebagai seorang nabi, seperti disebutkan dalam firman-Nya, "*Dan Kami telah menganugerahkan sebagian rahmat Kami kepadanya, yaitu (bahwa) saudaranya, Harun, menjadi seorang nabi.*" (Maryam: 53).

Selanjutnya Imam Bukhari menuturkan, "Abu Walid bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Al-A'masy, ia berkata, 'Aku mendengar Abu Wa'il berkata, 'Aku mendengar Abdullah berkata, 'Rasulullah ﷺ suatu ketika membagi harta rampasan perang, lalu seseorang mengatakan, 'Ini pembagian yang bukan dimaksudkan untuk mencari ridha Allah.' Aku kemudian menemui Nabi ﷺ lalu

memberitahukan hal itu pada beliau, beliau naik pitam, hingga aku melihat amarah di wajah beliau, beliau lalu mengucapkan, 'Semoga Allah merahmati Musa, sungguh ia disakiti lebih dari ini, lalu ia bersabar'."

Seperti itu juga riwayat Muslim dari jalur lain dari Sulaiman bin Mihran Al-A'masy, dengan matan yang sama.[72]

Imam Ahmad menuturkan, "Ahmad bin Hajjaj bercerita kepada kami, aku mendengar Israil bin Yunus (meriwayatkan), dari Walid bin Abu Hisyam, *bekas budak* Hamdan, dari Zaid bin Abu Zaid, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda kepada para shahabatnya, 'Jangan sampai ada seseorang yang menyampaikan suatu hal (tidak baik) dari seseorang, karena aku ingin keluar menemui kalian dengan hati yang terhindar (dari segala dugaan).' Suatu ketika, harta datang kepada Rasulullah ﷺ lalu beliau bagi-bagikan. Aku kemudian melintas di dekat dua orang, salah satunya berkata pada rekannya, 'Demi Allah, Muhammad tidak menginginkan ridha Allah ataupun negeri akhirat dengan pembagian seperti ini.'

Aku berhenti agar bisa mendengar kata-kata kedua orang tersebut, setelah itu aku menemui Rasulullah ﷺ lalu aku katakan, 'Wahai Rasulullah, sebelumnya engkau pernah berkata kepada kami, 'Jangan sampai ada seseorang yang menyampaikan suatu hal (tidak baik) dari sahabat-sahabatku.' Sungguh, aku tadi melintas di dekat si fulan dan si fulan, keduanya mengatakan ini dan itu. Wajah Rasulullah ﷺ berubah merah dan kata-kata tersebut membuat beliau tidak berkenan, beliau kemudian bersabda, 'Biarkan kami dari (kata-kata yang) kau (sampaikan itu). Sungguh, Musa pernah disakiti lebih dari itu, lalu ia bersabar'."[73]

Seperti itu juga yang diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari Israil dari Walid bin Abu Hasyim, dengan matan yang sama. Juga disebutkan dalam riwayat At-Tirmidzi dan Abu Dawud dari jalur Ibnu Abd dari Israil dari As-Suddi, dari Walid, dengan matan yang sama. At-Tirmidzi berkata, "Hadits dari jalur di atas, gharib."

72 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*, kitab: Para nabi, bab: Nomor 28, Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Zakat, bab: Nomor 140-141.

73 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/396), Abu Dawud dalam kitab: Adab, at-Tirmidzi, kitab: Keutamaan-keutamaan, bab: Keutamaan-keutamaan para istri Nabi ﷺ

Disebutkan dalam kitab *Shahihain* dalam hadits-hadits isra', Rasulullah ﷺ melintas di hadapan Musa, ia tengah shalat di dalam kuburnya. (HR. Muslim dari Anas).[74]

Disebutkan dalam kitab *Shahihain* dari riwayat Qatadah dari Anas dari Malik bin Sha'sha'ah[75] dari Nabi ﷺ, beliau melintas di hadapan Musa pada malam isra' di langit keenam, lalu Jibril berkata padanya, "Dia itu Musa." Beliau kemudian mengucapkan salam padanya. Beliau menuturkan, "ku kemudian mengucapkan salam padanya, ia berkata, 'Selamat datang nabi yang saleh dan saudara yang saleh.' Setelah aku berlalu, ia menangis. Ia ditanya, 'Kenapa kau menangis?' Musa menjawab, 'Aku menangis karena ada seorang pemuda diutus setelahku, umatnya yang masuk surga lebih banyak dari umatku yang masuk ke sana!"[76]

Ibrahim menyebut, Musa berada di langit ketujuh. Inilah riwayat yang terjaga.

Terkait penuturan yang disebutkan dalam hadits Syuraik bin Abu Namr, dari Anas, yang menyebut Ibrahim berada di langit keenam sementara Musa berada di langit ketujuh karena kelebihan kalam Allah yang disampaikan kepada Musa, sejumlah Al-Hafizh menyatakan, "Yang benar, Musa berada di langit keenam sementara Ibrahim berada di langit ketujuh. Ibrahim menyandarkan punggung ke Baitul Ma'mur yang setiap harinya 70.000 malaikat masuk ke sana, lalu tidak kembali lagi.

Seluruh riwayat sepakat menyebutkan, setelah Allah mewajibkan 50 shalat dalam sehari semalam kepada Muhammad ﷺ dan umatnya, beliau melintas di hadapan Musa lalu ia berkata, "Kembalilah kepada Rabb-mu dan mintakan keringanan untuk umatmu. Sungguh, aku pernah kesulitan menangani Bani Israil sebelummu, dan umatmu lebih lemah dari sisi pendengaran, penglihatan, dan hati.' Beliau terus bolak-balik antara Musa dan Allah 'Azza wa Jalla, dan setiap kali (balik menemui Allah) beliau diberi keringanan, hingga menjadi lima waktu sehari semalam. Allah berfirman, 'Itu lima (shalat) dan (pahalanya) 50 (kali lipat)'," maksudnya 50 kali lipatnya. Semoga Allah memberi balasan

74 HR. Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Keutamaan-keutamaan, bab: Keutamaan-keutamaan Musa ﷺ.
75 Malik bin Sha'sha'ah Al-Anshari Al-Khazraji Al-Mazini. (*Asadul Ghâbah*, V/27).
76 HR. Muslim dalam lafal matan ini dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Iman, bab: Isra' Rasulullah ﷺ.

baik untuk Muhammad ﷺ atas jerih payahnya untuk kita, dan semoga Allah memberi balasan baik untuk Musa ﷺ atas jerih payahnya untuk kita.

Imam Bukhari menuturkan, "Musaddad bercerita kepada kami, Hushain bin Numair bercerita kepada kami, dari Hushain bin Abdurrahman, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, 'Suatu hari Rasulullah ﷺ keluar menghampiri kami, beliau kemudian mengatakan, 'Umat-umat diperlihatkan kepadaku, dan aku melihat banyak sekali manusia memenuhi penjuru (bumi), lalu dikatakan, 'Itu adalah Musa di tengah-tengah kaumnya'."

Seperti itulah Imam Bukhari meriwayatkan hadits tersebut secara singkat.[77]

Juga diriwayatkan Imam Ahmad secara panjang lebar, ia menuturkan, "Syuraih bercerita kepada kami, Hisyam bercerita kepada kami, Hushain bin Abdurrahman bercerita kepada kami, ia berkata, 'Suatu ketika kami berada di dekat Sa'id bin Jubair, ia berkata, 'Siapa dia antara kalian yang tadi malam melihat bintang jatuh?' Aku menjawab, 'Aku.' Setelah itu aku berkata, 'Aku (bangun) bukan karena aku shalat, tapi terkena sengatan (serangga).' Sa'id bertanya, 'Lalu apa yang kau lakukan?' 'Aku meminta diruqyah,' jawabku. 'Kenapa kau melakukan itu?' tanya Sa'id. Aku menjawab, 'Karena sebuah hadits yang disampaikan Asy-Sya'bi dari Buraidah Al-Aslami, ia berkata, 'Tidak ada ruqyah selain karena penyakit 'ain (tatapan mata jahat) atau demam.' Sa'id—bin Jubair—kemudian berkata, 'Ia mendengar larangan itu dengan baik'."

Setelah itu Imam Ahmad menuturkan, "Ibnu Abbas bercerita kepada kami, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Umat-umat diperlihatkan kepadaku, lalu aku melihat seorang nabi bersama sekelompok orang, nabi yang bersama satu dua orang, nabi tanpa disertai seorang pun, dan tiba-tiba sekelompok besar diangkat di hadapanku, lalu aku bertanya, 'Itu umatku?' Dikatakan kepadaku, 'Itu Musa dan kaumnya. Tapi lihatlah ke penjuru (bumi) itu!' Ternyata ada sekelompok besar manusia. Setelah itu dikatakan kepadaku, 'Lihatlah ke sisi ini,' ternyata ada sekelompok

77 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Para nabi, bab: Kematian Musa ﷺ.

besar manusia, lalu dikatakan kepadaku, 'Itu umatmu. 70.000 di antara mereka masuk surga tanpa hisab tanpa azab.'

Setelah itu, Rasulullah ﷺ berdiri lalu masuk (rumah). Orang-orang membicarakan hal itu, mereka berkata, 'Siapa gerangan orang-orang yang masuk surga tanpa hisab tanpa azab itu?' Sebagian berujar, 'Mungkin mereka adalah orang-orang yang mendampingi Nabi ﷺ.' Yang lain berkata, 'Mungkin mereka adalah orang-orang yang lahir dalam Islam, dan mereka tidak menyekutukan Allah dengan apa pun,' mereka menyebut banyak hal.

Rasulullah ﷺ kemudian keluar menghampiri mereka, beliau bertanya, 'Apa yang kalian perbincangkan?' Mereka kemudian memberitahukan apa yang mereka perbincangkan, beliau lalu menyampaikan, 'Mereka itu adalah orang yang tidak pernah minta diruqyah, tidak meminta di kay dan tidak pernah melakukan tathayyur serta mereka bertawakkal kepada Rabb mereka.'

Ukkasyah bin Mihshan Al-Asadi[78] berdiri lalu berkata, 'Apakah aku termasuk di antara mereka, wahai Rasulullah?' 'Ya, kamu termasuk di antara mereka.' Kemudian shahabat lain berdiri dan berkata, 'Apakah aku termasuk di antara mereka, wahai Rasulullah?' Nabi menjawab, 'Kamu telah didahului oleh Ukasyah.'"

Hadits ini diriwayatkan melalui sejumlah jalur. Hadits ini tertera dalam kitab-kitab *Shahîh*, *Sunan*, dan lainnya. Hadits ini juga sudah kami sebutkan dalam bab ciri-ciri surga kala membahas kondisi dan situasi-situasi kiamat yang amat menakutkan.

Dalam Al-Qur'an, Allah sering menyebut Musa, memujinya, dan menuturkan kisahnya berulang kali, ada yang disebut secara panjang lebar, ada pula yang disebut secara singkat. Allah memberikan pujian luar biasa padanya.

Pujian dari Allah untuk Nabi Musa

Allah sering menyertakan nama Musa dan kitabnya, dengan Muhammad ﷺ dan kitabnya, seperti yang Allah sebut dalam surah Al-

78 Ukkasyah bin Mihshan bin Hartsan bin Qais Al-Asadi, mati syahid dalam perang menumpas orang-orang murtad bersama Khalid bin Walid pada tahun 12 Hijriyah. (*Thabaqât Ibni Sa'ad*, III/64).

Baqarah, *"Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul (Muhammad) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah itu ke belakang (punggung), seakan-akan mereka tidak tahu."* (Al-Baqarah: 101).

Allah ﷻ berfirman, *"Alif Lam Mim. Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) yang mengandung kebenaran, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelumnya, sebagai petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqan. Sungguh, orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh azab yang berat. Allah Mahaperkasa lagi mempunyai hukuman."* (Âli 'Imrân: 1-4).

Dalam surah Al-An'âm, Allah ﷻ berfirman, *"Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya ketika mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' Katakanlah (Muhammad), 'Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan Kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak diketahui, baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu.'*

Katakanlah, 'Allah-lah (yang menurunkannya),' kemudian (setelah itu), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya. Dan ini (Al-Qur'an), Kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman kepada (kehidupan) akhirat tentu beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan mereka selalu memelihara shalatnya'." (Al-An'âm: 91-92).

Allah memuji kitab Taurat, kemudian menyampaikan pujian agung untuk Al-Qur'an.

Pada bagian akhir, Allah ﷻ berfirman, *"Kemudian Kami telah memberikan kepada Musa Kitab (Taurat) untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, untuk menjelaskan segala*

sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman akan adanya pertemuan dengan Tuhannya. Dan ini adalah Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat." (Al-An'âm: 154-155).

Dalam surah Al-Mâ`idah, Allah ﷻ berfirman, *"Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."* (Al-Mâ`idah: 44).

Sampai pada firman-Nya, *"Dan hendaklah pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang fasik. Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya."* (Al-Mâ`idah: 47-48).

Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai penjaga kitab-kitab lain, membenarkan dan menjelaskan adanya perubahan dan penggantian dalam kitab-kitab sebelumnya. Para ahli kitab memang menjaga kitab-kitab mereka, hanya saja mereka tidak mampu memeliharanya dengan baik, sehingga terjadi perubahan dan penggantian di dalamnya, karena salah paham, keterbatasan ilmu, niat tidak baik, dan pengkhianatan yang mereka lakukan terhadap Rabb yang mereka sembah. Semoga mereka selalu tertimpa laknat-laknat Allah tiada henti hingga hari kiamat. Itulah mengapa di dalam kitab-kitab mereka terdapat banyak sekali kekeliruan mencolok terkait Allah dan rasul-Nya hingga tak terbatas dan tidak bisa diungkapkan.

Dalam surah Al-Anbiyâ`, Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa dan Harun, Furqan (Kitab Taurat) dan*

penerangan serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang takut (azab) Tuhannya, sekalipun mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari Kiamat." (Al-Anbiyâ`: 48-49).

Dalam surah Al-Qashash, Allah ﷻ berfirman, *"Maka ketika telah datang kepada mereka kebenaran (Al-Qur'an) dari sisi Kami, mereka berkata, 'Mengapa tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu?' Bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu? Mereka dahulu berkata, '(Musa dan Harun adalah) dua tukang sihir yang bantu-membantu.' Dan mereka (juga) berkata, 'Sesungguhnya, kami sama sekali tidak memercayai masing-masing mereka itu.' Katakanlah (Muhammad), 'Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan Al-Qur'an), niscaya aku mengikutinya, jika kamu orang yang benar'."* (Al-Qashash: 48-49).

Allah memuji dua kitab (Taurat dan Al-Qur'an) dan rasul (Musa dan Muhammad) tersebut.

Jin berkata kepada kaumnya, *"Wahai kaum kami! Sungguh, kami telah mendengarkan Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan setelah Musa."* (Al-Ahqâf: 30).

Waraqah bin Naufal berkata saat Nabi ﷺ menuturkan kabar wahyu pertama yang ia terima, beliau membacakan kepadanya, *'Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.'* (Al-'Alaq: 1-5). Waraqah mengatakan, 'Mahasuci, Mahasuci! Itu adalah malaikat yang pernah turun kepada Musa bin Imran'."

Secara garis besar, syariat Musa adalah syariat agung, umatnya banyak, di antara mereka ada sejumlah nabi dan ulama, ahli ibadah, zuhud, orang-orang berakal, raja dan penguasa, pemimpin dan orang-orang besar. Hanya saja mereka ini punah, berganti menjadi generasi lain, seperti halnya mereka mengganti syariat, wujud mereka diubah menjadi kera dan babi. Setelah itu agama mereka dihapus, terjadi banyak

sekali petaka dan hal-hal besar yang tidak bisa disebutkan secara panjang lebar di sini. Namun, berikut ini akan kami sampaikan beritanya, untuk memuaskan dahaga siapa pun yang ingin tahu, insya Allah, kepada-Nya jua kita percaya dan berserah diri.

Pasal Keempat belas: MUSA PERGI HAJI KE BAITUL ATIQ DAN SIFATNYA

Imam Ahmad menuturkan, "Hisyam bercerita kepada kami, Dawud bin Abu Hind bercerita kepada kami, dari Abu Aliyah, dari Ibnu Abbas, Rasulullah ﷺ melintas di lembah Azraq, beliau lalu bertanya, 'Lembah apa ini?' 'Lembah Azraq,' jawab mereka. Beliau mengatakan, 'Aku seakan melihat Musa turun dari bukti ini, ia membaca talbiyah dengan suara keras.'

Setelah tiba di bukit Harsya', beliau bertanya, 'Bukit apa ini?' 'Bukit Harsya',' jawab mereka. Beliau mengatakan, 'Aku seakan melihat Yunus bin Matta menunggangi unta merah, ia mengenakan jubah wol, tali kekang untanya berupa *khulbah*—Hasyim menjelaskan, *khulbah* adalah tali serabut—dan ia membaca talbiyah'."

Juga diriwayatkan Muslim dari Dawud bin Abu Hind, dengan matan yang sama.[79]

Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas secara marfu', "Musa menunaikan ibadah haji dengan mengendarai kerbau merah." Riwayat ini gharib sekali.

---

79 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/215-216), Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: iman, bab: isra' Rasulullah ﷺ

Pasal Keenam belas: CIRI-CIRI MUSA ﷺ

Imam Ahmad menuturkan, "Muhammad bin Abu Adi bercerita kepada kami, dari Ibnu Aun, dari Mujahid, ia berkata, 'Suatu ketika kami berada di dekat Abbas, mereka menyebut-nyebut Dajjal, mereka berkata, 'Di antara kedua matanya tertulis K A F I R.' Ibnu Abbas berkata, 'Apa yang mereka katakan?' Mujahid berkata, 'Mereka mengatakan, 'Di antara kedua matanya tertulis K A F I R.' Ibnu Abbas kemudian berkata, 'Aku tidak pernah mendengar Nabi ﷺ mengatakan seperti itu, hanya saja beliau menuturkan, 'Adapun Ibrahim, lihatlah sahabat kalian ini—beliau sendiri maksudnya. Sementara Musa, ia berkulit coklat, rambutnya ikal, mengendarai unta merah dengan pelana serabut, aku seakan-akan melihatnya turun dari lembah ini dengan membaca talbiyah.' Hasyim menjelaskan, '*Khulbah* adalah tali serabut'."

Imam Ahmad selanjutnya meriwayatkan hadits ini dari Aswad, dari Israil, dari Utsman bin Mughirah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Aku memimpikan Isa putra Maryam, Musa dan Ibrahim. Adapun Isa, kulitnya merah, rambutnya ikal, berdada bidang. Sementara Musa, kulitnya cokelat, tubuhnya besar, dan lurus rambutnya.' Mereka bertanya, 'Ibrahim seperti apa?' Beliau menjawab, 'Lihatlah sahabat kalian ini (beliau sendiri maksudnya)'."[80]

Imam Ahmad menuturkan, "Yunus bercerita kepada kami, Syaiban bercerita kepada kami, ia berkata, 'Qatadah bercerita dari Abu Aliyah, saudara sepupu nabi kalian, Ibnu Abbas, bercerita kepada kami, ia berkata, 'Nabi Allah ﷺ bersabda, 'Pada malam kala aku diperjalankan, aku melihat Musa bin Imran, ia jangkung dan berambut ikal, ia seakan-akan orang Syanuah.[81] Aku melihat Isa putra Maryam, tingginya sedang, kulitnya kemerahan dan putih, rambutnya lurus'."[82]

---

80 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/277).
81 Syanuah adalah sebuah kawasan di Yaman, antara kawasan ini dengan Shana'a terpaut jarak 42 farsakh. Kabilah-kabilah Azdsyanuah bernisbat pada wilayah ini.
82 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/245).

Imam Bukhari dan Muslim mentakhrij hadits dari Qatadah, dengan matan yang sama.

Imam Ahmad menuturkan, "Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar bercerita kepada kami, Zuhri berkata, 'Sa'id bin Musayyib mengabarkan kepadaku, dari Abu Hurairah, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ menuturkan tentang isra', 'Aku bertemu.' Beliau meneruskan, 'Aku akan menyebutkan ciri-cirinya; ia—aku kira—tinggi dan lembek, rambutnya lurus, ia seperti orang Syanuah. Aku bertemu Isa—Rasulullah ﷺ menyebutkan cirinya, beliau menuturkan, 'Tingginya sedang, ia seakan-akan keluar dari kamar mandi (rambutnya seakan-akan basah meneteskan air).' Beliau meneruskan, 'Aku melihat Ibrahim. Dan aku adalah anaknya yang paling mirip dia'."[83]

Sebagian besar hadits-hadits ini sudah disebutkan dalam biografi Ibrahim.

Pasal Keenam belas:
WAFATNYA NABI MUSA

Malaikat Maut Datang untuk Mencabut Nyawanya

Imam Bukhari menyebutkan dalam kitab *Shahih*-nya; kematian Musa ﷺ; Yahya bin Musa bercerita kepada kami, Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar memberitakan kepada kami, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, 'Malaikat maut diutus kepada Musa. Saat mendatanginya, Musa memukulnya hingga matanya tercukil, ia kemudian kembali kepada Rabb-nya lalu berkata, 'Kau mengutusku kepada seorang hamba yang tidak ingin mati.'

Allah kemudian mengembalikan matanya lalu berfirman: 'Kembalilah kepadanya dan katakan agar ia meletakkan tangan di punggung kerbau, lalu setiap bulu yang tertutupi tangannya, baginya satu tahun.' Musa

83 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/282).

bertanya, 'Setelah itu apa, ya Rabb?' Malaikat maut menjawab, 'Setelah itu kematian.' Musa lalu berkata, 'Sekaranglah (saatnya).' Ia memohon kepada Allah agar mendekatkannya ke tanah suci sejauh lemparan batu.' Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, 'Andai aku berada di sana, tentu aku perlihatkan makamnya kepada kalian, adanya di tepi jalan, di bawah bukit merah'."

Imam Bukhari menuturkan, "Ma'mar memberitakan kepada kami, dari Himam, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, dengan matan serupa."

Muslim meriwayatkan jalur pertama dari Abdurrazzaq, dengan matan yang sama. Juga diriwayatkan Imam Ahmad dari Hammad bin Salamah, dari Ammar bin Abu Ammar, dari Abu Hurairah secara marfu', akan disebutkan berikutnya.

Imam Ahmad menuturkan, "Hasan bercerita kepada kami, Lahi'ah bercerita kepada kami, AbuYunus—Salim bin Jubair—bercerita kepada kami, dari Abu Hurairah, Abu Yunus mengatakan, 'Imam Ahmad tidak menghubungkan sanad hadits ini hingga Rasulullah ﷺ, Abu Hurairah berkata, 'Malaikat maut datang kepada Musa, lalu berkata padanya, 'Penuhilah panggilan Rabb-mu.' Musa kemudian menampar mata malaikat maut itu hingga tercungkil. Malaikat maut kembali kepada Allah lalu berkata, 'Kau mengutusku pada seorang hamba-Mu yang tidak ingin mati. Ia mencukil mataku.'

Allah mengembalikan matanya dan berfirman, 'Kembalilah kepada hamba-Ku lalu katakan padanya: 'Kehidupankah yang kau inginkan? Jika kau menginginkan kehidupan, letakkan tanganmu di punggung kerbau, lalu setiap bulu yang tertutupi oleh tanganmu, dengannya kau akan hidup satu tahun.' Musa bertanya, 'Setelah itu apa?' Malaikat maut menjawab, 'Setelah itu kematian.' Musa berkata, 'Sekaranglah saatnya. Ya Rabb! Tidak akan lama lagi'."

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini. Hadits di atas mauquf dengan lafal tersebut.[84]

Ibnu Hibban meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Shahih*-nya dari jalur Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

84 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya, sanadnya hanya sampai Abu Hurairah (mauquf). (II/351).

Ma'mar berkata, 'Orang yang mendengar Hasan meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ mengabarkan kepadaku,' ia menyebutkan hadits serupa.

Ibnu Hibban menilai hadits ini rumit, selanjutnya memberi tanggapan intinya sebagai berikut:

Saat malaikat maut mengatakan seperti itu, Musa tidak mengenali karena ia datang dengan wujud tidak seperti yang biasa dikenali Musa, seperti halnya Jibril pernah datang dalam wujud orang Badui, juga para malaikat yang datang menemui Ibrahim dan Luth dalam wujud pemuda. Demikian halnya dengan Musa, mungkin ia tidak mengenali malaikat tersebut, karena itulah Musa menamparnya hingga matanya tercungkil, mengingat si malaikat masuk rumahnya tanpa izin. Ini selaras dengan syariat kita yang membolehkan mencungkil mata seseorang yang mengintip tanpa izin.

Selanjutnya Ibnu Hibban menyebutkan hadits dari jalur Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Himam, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Malaikat maut datang kepada Musa, lalu berkata padanya, 'Penuhilah panggilan Rabb-mu.' Musa kemudian menampar mata malaikat maut itu hingga tercukil'." Ibnu Hibban menyebutkan lanjutan hadits hingga tuntas, seperti yang disebut Imam Bukhari.[85]

Ibnu Hibban menakwilkan, saat Musa mengangkat tangan untuk menampar malaikat maut, malaikat maut berkata padanya, "Penuhilah panggilan Rabb-mu!"

Penakwilan ini tidak selaras dengan rangkaian kisah yang disebutkan dalam hadits yang menyebutkan, malaikat maut berkata kepada Musa, "Penuhilah panggilan Rabb-mu!" lalu Musa menamparnya. Andai Ibnu Hibban tetap mengacu pada tanggapan pertama, tentu selaras dengan rangkaian kisah. Musa sepertinya tidak mengenali malaikat maut dalam wujud seperti itu.

Penakwilan Ibnu Hibban di atas tidak selaras, karena pada saat-saat kritis tersebut Musa tidak tahu bahwa yang datang adalah malaikat maut, karena Musa masih memiliki sejumlah keinginan yang belum terwujud, di antaranya mengeluarkan kaumnya dari situasi membingungkan dan

85 HR. Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya. Baca; *Al-Ihsân bi Tartib Shahih Ibni Hibbân*, VIII/39-40.

membawa mereka memasuki Baitul Maqdis (Palestina). Namun, menurut takdir yang telah Allah ﷻ tentukan sejak dulu kala, Musa meninggal dunia saat berada dalam situasi membingungkan, berkelana ke sana ke mari tanpa tentu arah, setelah Harun meninggal, seperti yang akan kami jelaskan berikutnya, insya Allah.

Sebagian menyatakan, Musalah yang mengeluarkan Bani Israil dari situasi membingungkan, dan membawa mereka memasuki Baitul Maqdis (Palestina). Ini berseberangan dengan keterangan yang dimiliki ahli kitab dan mayoritas kaum Muslimin.

Di antara buktinya adalah kata-kata Musa berikut saat memilih kematian, "Ya Rabb! Dekatkan aku ke Baitul Maqdis sejauh lemparan batu." Andai Musa sudah memasuki Baitul Maqdis, tentu tidak meminta seperti itu. Namun, kala Musa menghadapi situasi membingungkan bersama kaumnya dan kematiannya tiba, ia ingin berada di dekat Baitul Maqdis yang hendak ia tujuh sebagai tempat hijrah dan yang ia perintahkan kepada kaumnya agar memasuki tempat tersebut. Namun, takdir menghalangi Musa untuk sampai ke Baitul Maqdis sejarak lemparan batu.

Itulah mengapa pemimpin seluruh manusia sekaligus utusan Allah, Nabi ﷺ, berkata kepada seluruh penduduk perkampungan dan perkotaan, "Andai aku berada di sana, tentu aku perlihatkan makamnya kepada kalian, di dekat bukit merah."

Imam Ahmad menuturkan, "Affan bercerita kepada kami, Hammad bercerita kepada kami, Tsabit dan Sulaiman At-Taimi bercerita kepada kami, dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Saat aku diperjalankan pada malam hari, aku melintas di hadapan Musa, ia tengah shalat di makamnya, di dekat bukit merah'."

Juga diriwayatkan Muslim dari Hammad bin Salamah, dengan matan yang sama.

Harun Wafat Sebelum Musa

As-Suddi meriwayatkan dari Abu Malik dan Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dari Marrah, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah shahabat, mereka

berkata, "Kemudian Allah mewahyukan kepada Musa, 'Sungguh, Aku akan mewafatkan Harun. Bawalah dia ke gunung ini dan itu.'

Musa dan Harun kemudian pergi ke gunung yang dimaksud. Mereka berada di hadapan sebuah pohon asing, belum pernah terlihat pohon seindah itu. Tanpa diduga, mereka berada di sebuah rumah yang sudah dibangun. Mereka kemudian berada di atas kasur bertahtakan hamparan, lalu ada angin sepoi-sepoi menerpa. Saat Harun melihat gunung, rumah, dan semua yang membuatnya kagum, ia berkata, 'Hai Musa! Aku ingin tidur di atas kasur ini.' Musa berkata padanya, 'Silakan!' Harun mengatakan, 'Aku takut jika tuan pemilik rumah ini datang lalu marah padaku.' Musa berkata padanya, 'Jangan takut, biar aku yang mengurus tuan pemilik rumah ini. Tidur saja kamu!' Harun berkata, 'Hai Musa! Mari tidur bersamaku. Jika tuan pemilik rumah ini datang, biar kita berdua kena marah.' Saat keduanya tidur, Harun dicabut nyawanya. Saat merasakan kematian, Harun berkata, 'Hai Musa! Kau telah menipuku.' Setelah nyawa Harun dicabut, rumah tersebut dicabut, pohon tersebut lenyap, kasur diangkat ke langit.

Setelah Musa kembali ke kaumnya tanpa disertai Harun, mereka berkata, 'Musa telah membunuh Harun dan ia dengki padanya karena kecintaan Bani Israil terhadapnya.' Harun memang lebih bisa menahan diri dan lebih lembut bagi mereka dibandingkan Musa, sementara Musa memiliki sikap sedikit keras terhadap mereka. Saat mendengar kata-kata itu, Musa berkata pada mereka, 'Apa-apaan kalian ini. Harun itu saudaraku. Apa menurut kalian aku membunuhnya?' Namun, karena Bani Israil tidak juga berhenti membicarakan kematian Harun, Musa akhirnya shalat dua rakaat, kemudian berdoa kepada Allah. Kasur kemudian turun, hingga mereka melihatnya di antara langit dan bumi.

Saat Musa berjalan bersama Yusya' pelayannya, tiba-tiba muncul angin hitam. Saat melihat hal itu, Yusya' mengiranya kiamat, ia kemudian berpegangan pada Musa dan berkata, 'Biarkan aku berpegangan pada Musa, Nabi Allah, kala kiamat terjadi.' Musa kemudian menyusup keluar melalui bawah pakaiannya dan membiarkan pakaiannya dipegangi Yusya'. Saat Yusya' pulang dengan membawa pakaian Musa, Bani Israil mencelanya, mereka berkata, 'Kau telah membunuh Nabi Allah.' Yusya'

mengatakan, 'Demi Allah, aku tidak membunuhnya, tapi ia menyusup dan meninggalkanku.'

Mereka tidak percaya padanya dan bermaksud membunuhnya. Yusya' kemudian berkata, 'Jika kalian tidak percaya padaku, beri aku waktu tiga hari.' Yusya' kemudian berdoa kepada Allah, lalu mereka yang biasa menjaga Musa didatangi Allah satu persatu dalam mimpi, kemudian memberitahukan bahwa Yusya' tidak membunuhnya, tapi Kami mengangkat Musa kepada kami. Mereka kemudian meninggalkan Yusya'.

Semua orang yang enggan memasuki kota untuk memerangi kaum Jabbar bersama Musa, mati dan tidak hadir dalam penaklukan kota tersebut'."

Sebagian rangkaian kisah ini ada yang aneh dan ganjil. *Wallâhu a'lam.*

Seperti telah kami sampaikan sebelumnya, tak seorang pun yang keluar dari situasi membingungkan bersama Musa, selain Yusya' bin Nun dan Kalib bin Yufana, ia adalah istri Maryam, saudari Musa dan Harun. Yusya' dan Kalib adalah dua orang yang disebut dalam ayat sebelumnya, yang menyarankan para pemuka Bani Israil untuk masuk dan memerangi penduduk kota tersebut.

Wahab bin Munabbih menyebutkan, bahwa Musa melintas di hadapan sejumlah malaikat yang tengah menggali kubur. Musa belum pernah melihat malaikat seindah, sebagus, dan menawan seperti itu. Musa lalu bertanya, 'Wahai para malaikat Allah! Untuk siapa kalian menggali kuburan ini?' Mereka menjawab, 'Untuk salah seorang hamba mulia Allah. Jika kau mau menjadi hamba itu, silakan masuk ke kuburan ini, tidurlah di dalamnya, menghadaplah ke arah Rabb-mu, dan bernafaslah dengan perlahan.' Musa kemudian melakukan hal itu, ia pun meninggal dunia, jenazahnya kemudian dishalati para malaikat, lalu mereka kuburkan.

Ahli kitab dan lainnya menyebutkan, Musa meninggal dunia dalam usia 120 tahun.

Imam Ahmad menuturkan, "Umaiyah bin Khalid dan Yunus bercerita kepada kami, keduanya berkata, 'Hammad bin Salamah bercerita kepada

kami, dari Ammar bin Abu Ammar, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ Yunus berkata, 'Abu Hurairah menghubungkan sanad hadits ini hingga Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Dulu, malaikat maut datang menemui manusia terang-terangan.' Beliau meneruskan, 'Malaikat maut kemudian datang menemui Musa, Musa lalu menamparnya hingga matanya tercungkil. Malaikat maut kembali menemui Rabb-nya lalu berkata, 'Ya Rabb! Hamba-Mu, Musa, telah mencungkil mataku. Andai bukan karena kemuliaannya di sisi-Mu, tentu aku cela dia.' Yunus mengatakan, 'Tentu aku telah membelahnya.'

Allah kemudian berfirman padanya, 'Kembalilah kepada hamba-Ku itu lalu katakan padanya agar meletakkan tangannya di atas kulit—atau memegang lembu—maka setiap bulu yang tertutupi tangannya, baginya satu tahun (usia).' Malaikat maut kemudian mendatangi Musa, lalu Musa bertanya, 'Setelah itu apa?' 'Kematian,' jawab malaikat maut. Musa pun berkata, 'Sekaranglah saatnya.' Malaikat maut lalu menciumnya sesaat, kemudian mencabut nyawanya.'

Yunus berkata, 'Allah kemudian mengembalikan mata malaikat tersebut. Ia biasa mendatangi manusia secara sembunyi-sembunyi'."

Hadits ini juga diriwayatkan Ibnu Jarir dari Ubai bin Kuraib, dari Mush'ab bin Miqdam, dari Hammad bin Salamah, dengan matan yang sama. Hammad juga menghubungkan sanad hadits ini hingga Nabi ﷺ (marfu').[86]

Pasal Ketujuh belas:
KISAH KENABIAN YUSYA' DAN BEBAN BERAT BANI ISRAIL YANG IA PIKUL SEPENINGGAL MUSA DAN HARUN

Ia adalah Yusya' bin An-Nasa`i bin Ifraim bin Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Ahli kitab menyebut; Yusya' saudara sepupu Hud.

86 HR. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/533).

Al-Qur'an Berbicara tentang Yusya'

Allah menyebutnya di dalam Al-Qur'an, namun tidak menyebut namanya secara jelas, tepatnya dalam kisah Khidir, seperti telah disebutkan sebelumnya dalam firman Allah ﷻ, *"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya."* (Al-Kahfi: 60). *"Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya.* (Al-Kahfi: 62). Sebelumnya juga telah kami sebutkan sebuah hadits dalam kitab *Shahih* dari riwayat Ubai bin Ka'ab, dari Nabi ﷺ, bahwa yang dimaksud adalah Yusya' bin Nun.

Yusya' disepakati sebagai seorang nabi menurut ahli kitab. Sekelompok Bani Israil, di antaranya Samiri, tidak mengakui kenabian siapa pun setelah Musa, selain Yusya' bin Nun, karena namanya tercantum dengan jelas dalam kitab Taurat, namun mereka mengingkari kitab yang diturunkan setelahnya (Al-Qur'an), padahal kitab (Al-Qur'an) itu membenarkan apa yang ada pada mereka. Semoga laknat-laknat Allah terus menimpa mereka tanpa henti hingga hari kiamat!

Terkait riwayat yang disampaikan Ibnu Jarir dan mufassir lain dari Muhammad bin Ishaq, bahwa kenabian Musa dialihkan kepada Yusya' di akhir usia Musa, lalu Musa menemui Yusya' dan bertanya padanya apa saja perintah dan larangan yang diwahyukan Allah kepadanya, sampai-sampai Yusya' berkata kepada Musa *Kalimullah*, "Wahai *Kalimullah*! Sebelumnya, aku tidak bertanya kepadamu tentang wahyu yang disampaikan Allah padamu, hingga kau lebih dulu memberitahuku.' Saat itulah Musa tidak ingin hidup lagi dan menginginkan mati'."

Riwayat ini perlu dikaji lebih jauh, karena perintah, wahyu, aturan syariat, dan firman Allah terus disampaikan padanya hingga ia wafat, dan ia tetap dikuatkan, dimuliakan, dan terhormat di sisi Allah, seperti yang telah kami sebutkan dalam kisah Musa memukul mata malaikat maut hingga tercungkil yang bersumber dari kitab *Shahih*. Allah kembali mengutus malaikat maut kepadanya, jika ia ingin tetap hidup, hendaklah ia meletakkan tangannya di atas kulit kerbau, maka setiap bulu yang tertutupi tangannya, baginya satu tahun untuk ia jalani. Musa kemudian bertanya, 'Setelah itu apa?' Malaikat maut menjawab, 'Setelah itu kematian.' Musa lalu berkata, 'Sekaranglah (saatnya).' Ia memohon

kepada Allah agar mendekatkannya ke Baitul Maqdis sejauh lemparan batu. Permintaannya ini dikabulkan'."[87]

Riwayat yang disampaikan Ibnu Ishaq ini murni bersumber dari kitab-kitab ahli kitab, karena dalam kitab-kitab yang mereka klaim sebagai Taurat disebutkan; wahyu tetap diturunkan kepada Musa kala diperlukan, hingga masa akhir hayatnya, seperti yang diketahui melalui rangkaian penuturan kitab mereka yang ada di peti di dalam *Qubbatuz Zaman*.

Dalam kitab ketiga, mereka menyebutkan; Allah memerintahkan Musa dan Harun untuk mendata kabilah-kabilah Bani Israil dan menunjuk 12 pemimpin untuk masing-masing kabilah, atau yang disebut *naqîb*. Perintah ini tidak lain dimaksudkan agar mereka semua bersiap untuk perang melawan orang-orang jahat selepas mereka keluar dari situasi membingungkan. Saat itu masa 40 tahun hukuman tersebut sudah hampir berakhir. Karena itu sebagian ahli kitab menyatakan, Musa mencungkil mata malaikat maut karena Musa tidak mengenali wujudnya, mengingat ia diperintahkan untuk suatu hal yang ia harapkan bisa terwujud pada masa hidupnya, namun takdir Allah menentukan bahwa perintah itu terlaksana tidak pada masa hidup Musa, tapi pada masa pelayannya, Yusya' bin Nun.

Seperti halnya Rasulullah ﷺ, beliau bermaksud untuk memerangi Romawi di Syam. Setelah sampai di Tabuk, beliau pulang pada tahun tersebut, yaitu tahun 9 Hijriyah, setelah itu menunaikan haji wada' pada tahun 10 Hijriyah, kemudian pulang lalu menyiapkan pasukan Usamah ke Syam. Mereka pergi dengan di antar langsung oleh Rasulullah ﷺ. Beliau sendiri bertekad pergi memerangi Romawi demi menjalankan perintah Allah, "*Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan Kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.*" (At-Taubah: 29).

---

87 Kisah ini tertera dalam *Târîkh Ath-Thabari* (I/304), dinukil dari Ibnu Ishaq tanpa komentar. Seperti itu juga pada halaman 307.

Setelah memberangkatkan pasukan Usamah, Rasulullah ﷺ wafat kala Usamah singgah di Jaraf. Kawan sekaligus khalifah beliau, Abu Bakar Ash-Shiddiq, memberangkatkan pasukan Usamah. Selanjutnya, ketika Jazirah Arab mulai lusuh berdebu, dan kala bangsa Arab tertimpa petaka hebat, Abu Bakar mengembalikan kebenaran ke tempat semula. Abu Bakar mengirim sejumlah pasukan ke Irak untuk memerangi para pengikut Kisra, Raja Persia. Juga ke Syam, untuk memerangi para pengikut Kaisar, Raja Romawi. Allah memberi mereka kemenangan, membuat mereka berkuasa, dan menyerahkan para musuh ke tangan mereka.

Para Panglima Bani Israil

Demikian halnya dengan Musa, Allah memerintahkannya untuk mengerahkan tentara Bani Israil, dan menunjuk sejumlah pemimpin untuk mereka, seperti yang disampaikan Allah, *"Dan sungguh, Allah telah mengambil perjanjian dari Bani Israil dan Kami telah mengangkat dua belas orang pemimpin di antara mereka. Dan Allah berfirman, 'Aku bersamamu.' Sungguh, jika kamu melaksanakan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, pasti akan Aku hapus kesalahan-kesalahanmu, dan pasti akan Aku masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Tetapi, barang siapa kafir di antaramu setelah itu, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus'."* (Al-Mâ`idah: 12).

Allah berfirman kepada mereka, "Jika kalian menunaikan apa yang Kuwajibkan pada kalian, dan tidak mundur dari peperangan seperti saat pertama kali, akan Kujadikan pahala perang ini sebagai penebus hukuman atas dosa kalian sebelumnya. Seperti yang Allah sampaikan tentang orang-orang Badui yang tidak ikut berperang bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Hudaibiyah, *"Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal, 'Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu harus memerangi mereka kecuali mereka menyerah. Jika kamu patuhi (ajakan itu) Allah akan memberimu pahala yang baik, tetapi jika kamu berpaling seperti yang kamu perbuat*

sebelumnya, Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih'." (Al-Fath: 16).

Seperti itu pula yang Allah sampaikan kepada Bani Israil, *"Tetapi barang siapa kafir di antaramu setelah itu, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus."* Selanjutnya Allah mencela atas tindakan buruk dan pelanggaran janji yang mereka lakukan, seperti halnya celaan yang Ia tujukan kepada orang-orang Nasrani karena berselisih dalam agama. Masalah ini sudah kami sampaikan secara tuntas dalam kitab tafsir. *Alhamdulillâh.*

Dua Belas Kabilah Bani Israil

Intinya, Allah memerintahkan Musa untuk mendata nama para prajurit Bani Israil yang bisa memanggul senjata dan berperang, yang sudah berusia 20 tahun ke atas, dan menunjuk seorang pemimpin untuk setiap kabilah.

1. Kabilah pertama adalah kabilah Rubil, karena Rubil adalah anak pertama Ya'qub. Jumlah prajurit kabilah ini mencapai 46.500 personil, dipimpin Yashur bin Syadiur.
2. Kabilah kedua adalah kabilah Syam'un. Prajurit kabilah ini berjumlah 59.300 personil, dipimpin Syalomiel bin Haru Yasydai. Kabilah ketiga adalah kabilah Yahudza. Prajurit kabilah ini berjumlah 74.600 personil, dipimpin Nahsyun bin Aminadab.
3. Kabilah keempat adalah kabilah Esakhar, mereka berjumlah 54.400 personil, dipimpin Nasyail bin Shau'ar.
4. Kabilah kelima adalah kabilah Yusuf, mereka berjumlah 40.500 personil, dipimpin Yusya' bin Nun.
5. Kabilah keenam adalah kabilah Maisya, mereka berjumlah 31.200 personil, dipimpin Jamleil bin Fadhashur.
6. Kabilah ketujuh adalah kabilah Benjamin, mereka berjumlah 35.400 personil, dipimpin Abidan Jad'un.
7. Kabilah kedelapan adalah kabilah Had, mereka berjumlah 45.650 personil, dipimpin Yasaf bin Rawail.

8. Kabilah kesembilan adalah kabilah Asyir, mereka berjumlah 41.500 personil, dipimpin Faje'iel bin Akran.
9. Kabilah kesepuluh adalah kabilah Dan, mereka berjumlah 62.700 personil, dipimpin Akhiazar bin Amsyadei.
10. Kabilah kesebelas adalah kabilah Naftali, mereka berjumlah 53.400 personil, dipimpin Bab bin Hailun.

Demikian teks kitab yang ada di tangan mereka. *Wallâhu a'lam.*

Untuk Kabilah kedua belas, yaitu Bani Lawi, tidak dicatat bersama kabilah yang lain. Sebab, Allah memerintahkan Musa untuk tidak menyertakan mereka dalam barisan prajurit, karena mereka sudah memiliki tugas tersendiri; memikul *Qubbatusy Syahadah* (*Qubbatuz Zaman*, Ka'bah mereka), memasang dan menjaganya, selanjutnya membawanya saat Bani Israil pindah. Mereka adalah cucu-cucu Musa dan Harun, mereka berjumlah 22.000 orang, mulai dari yang berusia satu bulan dan seterusnya. Bani Lawi sendiri terdiri dari beberapa kelompok, di setiap kelompoknya pasti ada beberapa orang yang bertugas menjaga *Qubbatuz Zaman*, merawat, mendirikan, dan memindahkan. Mereka semua berada di sekitar kubah ini, baik saat singgah ataupun dalam perjalanan.

Jumlah total prajurit Bani Israil, tidak termasuk Bani Lawi, mencapai 571.656 personil. Hanya saja ahli kitab menyebutkan, jumlah populasi Bani Israil yang berusia 20 tahun keatas, yang sudah bisa memanggul senjata, mencapai 603.555 orang, tidak termasuk Bani Lawi.

Data ini perlu dikaji lebih jauh, karena jumlah Bani Israil seperti tersebut di atas, sesuai dengan data yang kami temukan dalam kitab mereka, tidak sesuai dengan angka yang mereka sebutkan. *Wallâhu a'lam.*

Bani Lawi ditugaskan untuk menjaga *Qubbatuz Zaman*, mereka berada di tengah-tengah Bani Israil, mereka adalah pusatnya. Sayap kanan dipimpin Bani Raubil, sayap kiri dipimpin Bani Dan, dan Bani Naftali memimpin bagian belakang. Musa—berdasarkan perintah Allah—menunjuk sejumlah pemimpin di kalangan Bani Harun, seperti yang ada pada masa ayah mereka sebelumnya. Mereka yang ditunjuk adalah Nadab, ia adalah anak pertama Harun, Abihu, Azar, dan Yatsmur.

Intinya, tak tersisa lagi seorang pun di antara Bani Israil yang dulu mundur untuk memasuki kota orang-orang jahat yang mengatakan, *"Karena itu pergilah engkau bersama Rabbmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja."* Demikian diriwayatkan Ats-Tsauri dari Abu Sa'id, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Juga dinyatakan Qatadah dan Ikrimah. Diriwayatkan As-Suddi dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan sejumlah shahabat lain, hingga Ibnu Abbas dan ulama salaf lain, juga ulama khalaf, menyatakan, "Musa meninggal dunia, dan sebelumnya Harun, saat keduanya masih berada pada situasi membingungkan."

Ibnu Ishaq menyatakan, bahwa yang menaklukkan Baitul Maqdis adalah Musa. Yang benar adalah Yusya' bin Nun, ia berada di barisan depan pasukan Bani Israil. Di tengah perjalanan menuju Baitul Maqdis, terjadilah kisah Bal'am bin Baura yang disebut dalam firman Allah ﷻ, *"Dan bacakanlah (Muhammad) kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang yang sesat.*

Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir. Sangat buruk perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami; mereka menzalimi diri sendiri." (Al-A'râf: 175-177).

Kisah Bal'am bin Ba'ura

Kisah Bal'am sudah kami sebutkan dalam kitab tafsir. Menurut pernyataan Ibnu Abbas dan lainnya, Bal'am mengetahui nama Allah yang paling agung, dan kaumnya memintanya untuk mendoakan keburukan kepada Musa dan kaumnya, tapi Bal'am tidak memenuhi permintaan mereka itu. Namun, mereka terus mendesak, akhirnya Bal'am naik

keledai miliknya, lalu pergi ke arah perkemahan Bani Israil. Setelah melihat mereka dari kejauhan, keledainya mendekam, Bal'am kemudian memukulnya hingga keledai berdiri. Setelah itu keledai berjalan tidak terlalu jauh, dan kembali mendekam.

Ba'lam kembali memukul lebih keras dari yang pertama, keledai kemudian berdiri, setelah itu mendekam lagi, Bal'am kembali memukulnya, kemudian—atas kuasa Allah—keledainya berbicara, 'Wahai Bal'am! Kau mau ke mana? Apa kau tidak melihat malaikat-malaikat di depanku ini, mereka mengalihkan wajahku ini. Apa kau mau menghampiri Nabi Allah dan kaum mukminin untuk mendoakan keburukan kepada mereka?' Bal'am tidak mau turun, malah memukul keledainya, keledai membawanya hingga ia tepat berada di atas Musa dan kaumnya, di atas puncak gunung Husban.

Ia melihat ke arah perkemahan Musa dan Bani Israil. Ia kemudian bermaksud untuk mendoakan keburukan kepada Musa dan Bani Israil, namun lidahnya tidak mampu mengucapkan selain doa kebaikan untuk Musa dan kaumnya, justru kaumnya sendiri yang ia doakan keburukan. Kaumnya kemudian mencela Bal'am karena hal tersebut, Bal'am lalu mengemukakan alasan pada mereka, karena itulah yang terucap oleh lisannya. Lidahnya kemudian menjulur sampai ke dada. Bal'am kemudian berkata kepada kaumnya, 'Hilang sudah dunia dan akhiratku. Yang tersisa kini hanya makar dan tipu daya.

Bal'am kemudian memerintahkan kaumnya agar merias kaum wanita di antara mereka, lalu mereka dikirim untuk menjual barang-barang, sekaligus menawarkan para wanita tersebut kepada mereka agar mereka jatuh dalam perbuatan zina. Kalau ada seseorang di antara mereka (Bani Israil), kalian sudah tidak perlu lagi merisaukan mereka. Kaum Bal'am kemudian melaksanakan perintahnya, mereka merias kaum wanita dan mengirim mereka ke tempat-tempat perkemahan Bani Israil.

Seorang wanita di antaranya, namanya Kasbati, melintas di hadapan salah seorang pembesar Bani Israil, namanya Zari bin Syalum, menurut salah satu pendapat, ia adalah pemimpin kabilah Bani Syam'un bin Ya'qub. Zari kemudian membawa wanita tersebut masuk ke dalam

kemahnya, lalu berduaan dengannya. Allah kemudian mengirim penyakit tha'un kepada Bani Israil. Mereka kemudian menyelidiki penyebabnya. Setelah berita perbuatan keji tersebut terdengar Fanhash bin Aizar bin Harun, ia langsung mengambil sangkur dari besi, ia memasuki kemah kedua orang tersebut lalu menikam keduanya sekaligus. Setelah itu ia keluar membawa keduanya dengan sangkur di tangan, ia berdiri di atas lambung Zari dan menyandarkan Kasbati di jenggotnya.

Ia kemudian mengangkat keduanya ke arah langit lalu mengatakan, 'Ya Allah! Inilah yang kami lakukan terhadap orang yang mendurhakai-Mu.' Akhirnya penyakit tha'un lenyap. Jumlah orang yang meninggal dunia saat itu mencapai 70.000 orang. Sementara kalangan yang menilai sedikit, hanya menyebut 20.000 orang. Fanhash adalah anak pertama ayahnya, Aizar bin Harun. Karena itu Bani Israil selalu memberi anak-anak Fanhash hati, kaki bagian depan, dan kulit hewan kurban setiap kali mereka menyembelih kurban. Anak-anak Fanhash juga selalu diberi harta benda terbaik milik Bani Israil'."

Kisah Bal'am yang disebutkan Ibnu Ishaq ini benar. Kisah ini disebutkan oleh sejumlah ulama salaf. Mungkin yang dimaksud Ibnu Ishaq adalah ketika Musa ingin memasuki Baitul Maqdis saat pertama kali datang setelah meninggalkan negeri Mesir, hanya saja para penukil tidak memahami maksud Ibnu Ishaq. Teks kitab Taurat yang kami sebutkan sebelumnya, memperkuat sebagian dari hal tersebut. *Wallâhu a'lam*.

Mungkin ini kisah berbeda yang terjadi di sela-sela mereka berkelana di bumi tak tentu arah, karena rangkaian kisah ini menyebut gunung Husban. Gunung ini terletak jauh dari Baitul Maqdis. Atau mungkin saat Musa tengah menuju Baitul Maqdis, seperti yang dinyatakan secara tegas oleh As-Suddi. *Wallâhu a'lam*.

Berdasarkan asumsi yang mana saja, pendapat mayoritas menyebutkan, Harun meninggal dunia kala Bani Israil berada dalam situasi bingung tak tentu arah, tepatnya dua tahun sebelum Musa meninggal dunia. Musa juga meninggal dunia dalam situasi yang sama, seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya. Ia memohon kepada

Rabb-nya untuk didekatkan ke Baitul Maqdis. Permohonan Musa ini dikabulkan.

Yusya' bin Nun Membawa Bani Israil ke Baitul Maqdis

Sepertinya, yang mengeluarkan mereka dari situasi bingung tak tentu arah, dan yang membawa mereka menuju Baitul Maqdis adalah Yusya' bin Nun. Ahli kitab dan kalangan ahli sejarah menyebutkan, Yusya' membawa Bani Israil mengarungi sungai Urdun dan menepi di Ariha. Ariha adalah kota dengan benteng paling kuat, bangunan-bangunan paling tinggi, dan penduduk paling banyak. Yusya' kemudian mengepung kota ini selama enam bulan.

Suatu hari, mereka mengepung dan menghantam kota ini dengan tanduk-tanduk binatang, mereka semua bertakbir serentak, hingga benteng-benteng kota ini rusak dan runtuh, mereka kemudian masuk dan mengambil rampasan-rampasan perang yang ada di dalamnya, mereka membunuh 12.000 lelaki dan wanita. Mereka memerangi banyak sekali raja. Menurut salah satu sumber, Yusya' berhasil mengalahkan 31 raja-raja Syam.

Ahli kitab menyebutkan, pengepungan Yusya' berakhir pada hari Jum'at selepas Ashar. Saat matahari terbenam atau hampir terbenam, kemudian hari Sabtu masuk, hari yang disyariatkan kepada mereka agar fokus beribadah, Yusya' berkata kepada matahari, 'Engkau diperintahkan, begitu juga aku. Ya Allah! Tahanlah matahari untukku.' Allah kemudian menahan pergerakan matahari hingga Yusya' leluasa menaklukkan Baitul Maqdis. Allah memerintahkan bulan berhenti berputar dan tidak terbit. Hal ini menunjukkan, bahwa malam tersebut adalah malam keempat belas bulan pertama.

Inilah kisah matahari yang disebutkan dalam hadits berikutnya. Sementara kisah bulan, kisah ini bersumber dari ahli kitab. Kisah ini tidak menafikan kisah matahari, justru menambahkan informasi, sehingga tidak bisa dibenarkan, juga tidak bisa didustakan. Hanya saja, jika kisah ini disebutkan dalam peristiwa penaklukan kota Ariha, masih perlu dikaji lebih dalam. Lebih tepatnya—*wallâhu a'lam*—kisah matahari ini terjadi saat penaklukan Baitul Maqdis yang menjadi tujuan utama,

sementara penaklukan kota Ariha hanya sebagai perantara menuju ke sana. *Wallâhu a'lam.*

Matahari yang Berhenti Berputar

Imam Ahmad menuturkan, "Aswad bin Amir bercerita kepada kami, Abu Bakar bercerita kepada kami, dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh, matahari tidak pernah ditahan untuk seorang pun, kecuali untuk Yusya' selama beberapa hari ia berjalan menuju Baitul Maqdis'." Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits melalui sanad di atas. Hadits ini sesuai syarat Imam Bukhari.[88]

Hadits ini menunjukkan, yang menaklukkan Baitul Maqdis adalah Yusya' bin Nun, bukan Musa, dan penahanan matahari ini terjadi saat penaklukan Baitul Maqdis, bukan penaklukan kota Ariha, seperti yang kami sampaikan. Hadits ini juga menunjukkan, penahanan pergerakan matahari termasuk salah satu keistimewaan Yusya'. Hadits ini menunjukkan kelemahan hadits yang kami riwayatkan bahwa matahari bergerak mundur hingga Ali bin Abi Thalib shalat Ashar karena waktunya habis disebabkan Nabi ﷺ tidur di atas lututnya. Ali kemudian meminta kepada Allah agar matahari dikembalikan agar bisa shalat Ashar. Matahari akhirnya kembali.

Hadits ini dishahihkan Ahmad bin Abu Shalih Al-Mishri. Hanya saja hadits ini tidak tertera dalam kitab-kitab *Shahih* ataupun *Sunan*. Inilah di antara salah satu faktor yang mendorong penukilan hadits tersebut. Hadits ini hanya diriwayatkan oleh salah seorang wanita dari kalangan ahlul bait yang tidak diketahui kondisinya. *Wallâhu a'lam.*

Imam Ahmad menuturkan, "Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar bercerita kepada kami, dari Himam, dari Abu Hurairah, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Salah seorang nabi berperang, lalu ia berkata kepada kaumnya, 'Jangan ada lelaki yang baru menikahi seorang wanita mengikutiku (berperang) sementara ia berkeinginan menggaulinya namun belum ia gauli, jangan pula seseorang yang telah mendirikan bangunan namun atapnya belum ia pasang, jangan pula

88 HR. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/325).

seseorang yang telah membeli kambing atau unta bunting sementara ia menantikan anak-anaknya.'

Nabi tersebut kemudian berperang lalu mendekati sebuah negeri saat shalat Ashar tiba atau mendekati waktu shalat Ashar. Ia kemudian berkata kepada matahari, 'Kau diperintahkan, seperti itu juga aku. Ya Allah! Tahanlah dia sedikit untukku.' Matahari kemudian ditahan untuknya hingga Allah memberikan kemenangan untuknya. Mereka kemudian mengumpulkan harta rampasan perang. Api kemudian datang untuk memakan rampasan perang itu. Namun, api enggan memakannya. Nabi tersebut mengatakan, 'Di antara kalian ada yang telah mencuri harta rampasan perang. Setiap kabilah harus berjanji setia kepadaku dengan diwakili satu orang.'

Mereka kemudian berjanji setia padanya, kemudian ada seseorang menjabat tangannya, si nabi lalu berkata, 'Yang mencuri harta rampasan adalah salah seorang di antara kabilahmu. Perintahkan seluruh kabilahmu untuk berjanji setia kepadaku.' Seluruh kabilah orang itu berjanji setia kepada sang nabi. Kemudian ada dua atau tiga lelaki berjabat tangan dengan nabi, nabi lalu berkata, 'Kalian yang mencuri.'

Mereka kemudian mengeluarkan emas sebesar kepala sapi, lalu mereka meletakkan emas itu saat semua harta rampasan perang sudah diletakkan di tanah. Api kemudian datang lalu melahap semuanya. Harta rampasan perang tidak dihalalkan untuk seorang pun sebelum kita. Karena Allah melihat kelemahan kita, Allah menghalalkannya untuk kita'."

Hanya Muslim yang meriwayatkan hadits ini dengan sanad di atas. Bazzar meriwayatkan hadits serupa dari jalur Mubarak bin Fadhalah, dari Ubaidullah bin Sa'id Al-Maqburi, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ.

Muslim mengatakan, "Hadits ini juga diriwayatkan Muhammad bin Ajlan dari Sa'id Al-Maqburi. Juga diriwayatkan Qatadah dari Sa'di bin Musayyib dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ.[89]

Intinya, saat Yusya' memasuki pintu gerbang Madinah bersama pasukan Bani Israil, mereka diperintahkan untuk menunduk rukuk

89 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/318), Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: jihad, bab: harta rampasan perang dihalalkan untuk umat ini.

seraya merendahkan hati dan bersyukur kepada Allah 'Azza wa Jalla atas kemenangan besar yang diberikan, seperti yang Ia janjikan pada Yusya', dan saat masuk harus mengucapkan, "*Hiththat*," yaitu semoga dosa-dosa kami sebelumnya dihapus, kala kami mundur untuk berperang.

Karena itu, saat Rasulullah ﷺ menaklukkan Mekkah, beliau masuk dengan mengendarai unta dalam kondisi menunduk, memuji dan bersyukur, hingga bagian ujung jenggot beliau menyentuh pelana unta, karena beliau menundukkan kepala untuk Allah 'Azza wa Jalla bersama pasukan yang sekujur tubuhnya terbalut baju perang, tidak ada yang terlihat selain bola mata mereka, terlebih batalion hijau di mana Rasulullah ﷺ ada di sana. Setelah memasuki Mekkah, beliau mandi lalu shalat delapan rakaat. Shalat syukur atas kemenangan yang diberi. Demikian menurut pendapat ulama yang masyhur. Yang lain berpendapat, shalat tersebut adalah shalat dhuha. Kalangan yang menyebut shalat tersebut sebagai shalat dhuha tidak memiliki alasan apa pun selain karena dilakukan pada waktu dhuha.

Pelanggaran Bani Israil Saat Memasuki Baitul Maqdis

Bani Israil melanggar tutur kata dan perbuatan yang diperintahkan untuk dilakukan. Mereka memasuki pintu gerbang dengan mengesot sambil mengatakan, "Limpahkanlah kepada kami biji-biji gandum," riwayat lain menyebut, "Gandum di dalam jelai."

Intinya, mereka mengubah apa yang diperintahkan dan memperolok-oloknya, seperti yang dituturkan Allah tentang mereka dalam surah Al-A'râf, surah Makkiyah, "*Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), 'Diamlah di negeri ini (Baitul Maqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)nya di mana saja kamu kehendaki.' Dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa kami dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu.' Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik. Maka orang-orang yang zalim di antara mereka mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, maka Kami timpakan kepada mereka azab dari langit disebabkan kezaliman mereka'.*" (Al-A'râf: 161-162).

Dalam surah Al-Baqarah, surah Madaniyah, Allah ﷻ berfirman seraya menyampaikan khitab pada mereka, *"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman, 'Masuklah ke negeri ini (Baitul Maqdis), maka makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. Dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami (dari dosa-dosa kami),' niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan Kami akan menambah (karunia) bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.' Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (perintah lain) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Maka Kami turunkan malapetaka dari langit kepada orang-orang yang zalim itu, karena mereka (selalu) berbuat fasik'."* (Al-Baqarah: 58-59).

Ats-Tsauri meriwayatkan dari A'masy, dari Minhal bin Amr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, *"Dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk,"* ia berkata, "Dengan rukuk melalui pintu gerbang yang kecil." (HR. Hakim, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim). Seperti itu juga yang diriwayatkan Al-Aufa dari Ibnu Abbas. Juga yang diriwayatkan Ats-Tsauri dari Ibnu Ishaq dari Barra`.

Mujahid, As-Suddi, dan Dhahhak menuturkan, "Pintu gerbang tersebut adalah pintu gerbang Hithtah Bait Eilia (Baitullah), Baitul Maqdis."

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Mereka memasuki Baitul Maqdis dengan menutupi kepala, kebalikan dari perintah yang seharusnya." Ini tidak menafikan penuturan Ibnu Abbas bahwa mereka memasuki pintu gerbang Baitul Maqdis dengan mengesot di atas pantat. Seperti itulah yang disebutkan dalam hadits yang akan kami sebutkan berikutnya; mereka memasuki pintu gerbang dengan merangkak dan menutupi kepala.

Firman-Nya, *"Dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami (dari dosa-dosa kami),"* *wawu* di sini adalah *wawu haliyah* (petunjuk keadaan), bukan wawu *'athaf* (kata sambung), yaitu masuklah dengan rukuk dalam kondisi mengucapkan, *'Bebaskanlah kami (dari dosa-dosa kami)'."* Ibnu Abbas, Atha', Hasan, Qatadah, dan Rabi' mengatakan, "Mereka diperintahkan untuk memohon ampun."

Imam Bukhari menuturkan, "Muhammad bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, dari Ibnu Mubarak, dari Ma'mar, dari Himam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Dikatakan kepada Bani Israil, '*Masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami (dari dosa-dosa kami),' niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu.'* Mereka mengubah perintah ini, lalu memasuki pintu gerbang dengan merangkak di atas pantat-pantat lalu mengucapkan, 'Limpahkanlah kepada kami biji-biji jelai'." (HR. Imam Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi dari Abdurrazzaq. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih.").[90]

Muhammad bin Ishaq mengatakan, "Mereka (Bani Israil) mengganti perintah itu, seperti yang diceritakan oleh Shalih bin Kaisan kepadaku, dari Shalih, *bekas budak* Tauamah, dari Abu Hurairah, dari seseorang yang tidak aku curigai, dari Ibnu Abbas, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Mereka memasuki pintu gerbang dengan merangkak di atas pantat-pantat mereka, padahal mereka diperintahkan untuk memasukinya dengan rukuk, sambil mengatakan, 'Limpahkanlah kepada kami biji-biji jelai'."

Asbath meriwayatkan dari As-Suddi, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata berkenaan firman Allah ﷻ, "*Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (perintah lain) yang tidak diperintahkan kepada mereka.*" Ia berkata, "Ketika memasuki kota tersebut mereka mengatakan, 'Limpahkanlah kepada kami biji-biji gandum yang merah dan tertutup, di dalamnya terdapat gandum yang berwarna hitam'."

Hukuman karena Melanggar Perintah

Allah menyebutkan, sebagai hukuman atas pelanggaran ini, Allah menurunkan petaka dari langit, yaitu penyakit tha'un, seperti disebutkan dalam kitab *Shahihain* dari hadits Zuhri, dari Amir bin Sa'ad, dari hadits Malik, dari Muhammad bin Munkadir, dan Salim Abu Nadhir, dari Amir bin Sa'id, dari Usamah bin Zaid dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Sungguh, penyakit ini (tha'un) merupakan petaka, yang dengannya sebagian umat sebelum kalian disiksa."

---

90 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: tafsir, tafsir surah Al-Baqarah, Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab tafsir, bab nomor 1, At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya kitab: tafsir, tafsir surah Al-Baqarah.

An-Nasa`i dan Ibnu Hibban juga meriwayatkan hadits dengan bentuk matan yang sama dari Ats-Tsauri dari Habib bin Abu Tsabit, dari Ibrahim bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya, juga Usamah bin Zaid dan Khuzaimah bin Tsabit, mereka berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tha'un adalah petaka, dengannya suatu umat sebelum kalian disiksa." Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "*Rijs* adalah azab." Seperti itu juga yang disampaikan Mujahid, Abu Malik, As-Suddi, Hasan, dan Qatadah. Abu Aliyah mengatakan, "*Rijs* adalah murka." Asy-Sya'bi mengatakan, "*Rijs* mungkin tha'un, atau mungkin udara sangat dingin." Sa'id bin Jubair mengatakan, "*Rijs* adalah tha'un."[91]

Setelah Bani Israil mengusai Baitul Maqdis, kawasan ini terus di bawah kendali mereka, di tengah-tengah mereka ada nabi Yusya' yang memutuskan perkara di antara mereka dengan kitab Taurat, hingga ia wafat dalam usia 127 tahun. Setelah Musa meninggal dunia, Yusya' hidup selama 27 tahun.[]

91 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: muslihat, bab: larangan melakukan muslihat untuk melarikan diri dari tha'un, Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: salam, bab: tha'un dan perasaan sial.

KISAH NABI KHIDIR DAN ILYAS

Pasal Pertama:
KISAH KHIDIR ﷺ

Seperti telah disebutkan sebelumnya, Musa berkelana mencari Khidir untuk menuntut ilmu *ladunni* yang ia miliki. Allah menuturkan kisah mereka berdua dalam kitab-Nya, surah Al-Kahfi. Penafsirannya juga sudah kami sampaikan sebelumnya. Berikut ini akan kami sampaikan hadits yang secara tegas menyebut nama Khidir ﷺ yang ditemui Musa bin Imran, Nabi Bani Israil, yang diberi kitab Taurat.

Khidir diperdebatkan terkait nama, nasab, kenabian, dan apakah masih hidup sampai sekarang. Ada sejumlah pendapat yang akan kami sebutkan berikut ini, insya Allah.

Nama, Nasab, dan Status Kenabian Khidir

Al-Hafizh Ibnu Asakir menuturkan, "Ada yang menyatakan, Khidir adalah anak kandung Adam.' Ibnu Asakir selanjutnya meriwayatkan dari jalur Daruquthni; Muhammad bin Fath Al-Qalanasi bercerita kepada kami, Abbas bin Abdullah Ar-Rumi bercerita kepada kami, Rawad bin Jarrah bercerita kepada kami, Muqabil bin Sulaiman bercerita kepada kami, dari Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata, 'Khidir adalah anak kandung Adam. Ajalnya ditunda hingga ia mendustakan Dajjal'."

Sanad hadits ini terputus dan gharib.

Abu Hatim Sahal bin Muhammad bin Utsman As-Sijistani mengatakan, "Aku mendengar syaikh-syaikh kami, di antaranya Abu Ubaidah dan lainnya mengatakan, 'Anak-anak Adam yang paling panjang usianya adalah Khidir. Namanya Khadhrun bin Qabil bin Adam'."

Abu Hatim juga menuturkan, "Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa saat kematian Adam tiba, ia memberitahukan anak-anaknya, banjir besar akan menimpa semua umat manusia. Adam berwasiat kepada mereka, jika itu terjadi, mereka harus membawa jenazahnya ikut naik kapal bersama mereka, kemudian setelah itu dimakamkan di sebuah tempat tertentu yang ia sebutkan.

Saat banjir besar terjadi, mereka membawa jasad Adam naik kapal. Setelah mereka turun ke tanah, Nuh memerintahkan anak-anaknya untuk membawa jasad Adam dan menguburkannya di tempat seperti yang diwasiatkan. Mereka berkata, 'Di sana tidak ada orang dan banyak terdapat binatang buas.' Nuh kemudian menyuruh mereka untuk mengubur jenazah Adam di tempat yang dimaksud. Nuh berkata, 'Sungguh, Adam mendoakan panjang usia bagi yang mau mengubur jenazahnya.' Mereka takut menempuh perjalanan ke tempat yang dimaksud kala itu. Jasad Adam tetap ada di tempat mereka, hingga dikuburkan Khidir. Allah menunaikan janji yang disampaikan Adam. Dialah (Khidir) yang dihidupkan Allah sampai suatu masa seperti yang Ia kehendaki'."

Ibnu Qutaibah menyebutkan dalam *Al-Ma'ârif* dari Wahab bin Munabbih, nama Khidir adalah Balia. Ada yang menyebut Balya bin Mulkan bin Faligh bin Abir bin Shalih bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh عليه السلام[1]

Ismail bin Abu Uwais mengatakan, "Nama Khidir—menurut riwayat yang sampai kepada kami, *wallâhu a'lam*—adalah Ma'mar bin Malik bin Abdullah bin Nashr bin Azd." Yang lain mengatakan, "Namanya Khadhrun bin Umayil bin Yafiz bin Aish bin Ishaq bin Ibrahim Al-Khalil."

Yang lain menyebut Armia bin Halqia. *Wallâhu a'lam*.

---

1 *Târîkh Ath-Thabari* (1/256).

Pendapat lain menyebut, Khidir adalah anak Fir'aun, musuh Musa, raja Mesir. Ini pendapat aneh sekali.

Ibnu Jauzi menyatakan, "Ini diriwayatkan Muhammad bin Ayyub dari Ibnu Lah'ah. Keduanya dhaif."

Ada juga yang menyatakan, Khahdir adalah anak Malik, saudara Ilyas. Demikian dinyatakan As-Suddi, seperti yang akan disampaikan berikutnya. Yang lain menyatakan, Khidir berada di barisan depan pasukan Zulkarnain. Ada juga yang menyatakan, Khidir adalah anak sebagian orang yang beriman kepada Ibrahim Al-Khalil dan ikut berhijrah bersamanya. Pendapat lain menyebutkan, Khidir adalah seorang nabi pada masa Basytasib bin Bahrasab.

Ibnu Jarir menyatakan, "Yang benar, Khidir hidup pada zaman Afredon bin Atsfiyan hingga ditemui Musa ﷺ"

Al-Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dari Sa'id bin Musayyib, ia berkata, "Ibu Khidir berasal dari Romawi, sementara ayahnya berasal dari Persia."

Sebuah sumber menyebutkan, ia berasal dari Bani Israil di masa Fir'aun juga.

Keislaman Khidir

Abu Zur'ah menyebutkan dalam *Dalâ`ilun Nubuwwah*; Shafwan bin Shalih Ad-Dimasyqi bercerita kepada kami, Walid bercerita kepada kami, Sa'id bin Basyir bercerita kepada kami, dari Qatadah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Ubai bin Ka'ab, dari Rasulullah ﷺ, saat beliau di-isra'-kan pada malam hari, beliau mencium aroma harum, beliau bertanya, "Wahai Jibril, aroma harum apa ini?' Jibril menjawab, 'Ini aroma kuburan Masyithah (wanita tukang sisir rambut keluarga Fir'aun), kedua anaknya, dan suaminya.'

Ubai bin Ka'ab menuturkan, 'Kisah ini berawal dari Khidir. Ia adalah salah seorang pemuka Bani Israil. Ia sering melintas di tempat seorang rahib yang ada di dalam biara. Si rahib kemudian menghampirinya lalu mengajarkan Islam padanya. Setelah Khidir dewasa, ia dinikahkan ayahnya dengan seorang wanita. Khidir kemudian mengajarkan Islam padanya, dan memintanya berjanji agar tidak memberitahukan perihal

dirinya pada siapa pun. Ia tidak memiliki hasrat pada wanita, setelah itu ia ceraikan wanita tersebut. Ayahnya kemudian menikahkannya dengan wanita lain. Khidir kemudian mengajarkan Islam padanya, dan memintanya berjanji agar tidak memberitahukan perihal dirinya pada siapa pun. Ia kemudian menceraikan wanita tersebut.

Khidir kemudian melarikan ke sebuah pulau di tengah lautan. Dua orang datang mencari kayu bakar, keduanya melihat Khidir. Salah satunya menyembunyikan perihal Khidir, sementara yang lain menyebarkan berita tersebut dan mengatakan, 'Aku melihat Khidir.' Ia kemudian ditanya, 'Selain kamu, ada yang melihatnya?' ia menjawab, 'Si fulan.' Temannya ditanya tentang Khidir, lalu ia menutupi hal itu. Menurut syariat agama mereka, orang yang berdusta harus dibunuh. Ia kemudian dibunuh.

Lelaki yang menutup-nutupi perihal Khidir ini menikah dengan wanita yang pernah dinikahi Khidir, yang juga sama-sama menutup-nutupi perihal Khidir. Saat ia menyisir rambut putri Fir'aun, sisir jatuh dari genggaman tangannya dan spontan ia mengucapkan, 'Celakalah Fir'aun!' Putri Fir'aun kemudian memberitahukan hal itu kepada ayahnya. Wanita tersebut memiliki dua anak dan seorang suami.

Fir'aun kemudian memanggil keduanya, dan membujuk agar mau meninggalkan agama mereka berdua. Keduanya enggan memenuhi permintaan Fir'aun itu, lalu Fir'aun berkata, 'Kalian berdua akan kubunuh.' Keduanya mengatakan, 'Sebagai kebaikanmu kepada kami, jika kau membunuh kami, tempatkan kami dalam satu liang kubur.' Setelah dibunuh, keduanya dikubur dalam satu liang. Nabi ﷺ mengatakan, 'Belum pernah aku mencium aroma semerbak bau wangi keduanya, padahal aku pernah masuk ke surga'."

Kisah Mailah binti Fir'aun sudah disebutkan sebelumnya. Kisah tentang sisir terkait Khidir ini mungkin sisipan dari penjelasan Ubai bin Ka'ab, atau Abdullah bin Abbas. *Wallâhu a'lam*.

Sebagian menyatakan, kuniah Khidir adalah Abu Abbas. Lebih tepatnya—*wallâhu a'lam*—Khidir adalah julukan yang mengalahkan namanya.

Asal-Usul Nama Khidir

Imam Bukhari meriwayatkan, dari Muhammad bin Sa'ad Al-Ashbahani, dari Ibnu Mubarak, dari Ma'mar, dari Himam, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Asal-usul dinamakan Khidir, karena ia biasa duduk di atas rerumputan kering yang berwarna putih. Jika rerumputan itu bergerak-gerak, akan tampak dari baliknya warna kehijauan (khadra')."

Hanya Imam Bukhari yang meriwayatkan hadits ini. Seperti itu juga yang diriwayatkan Abdurrazzaq dari Ma'mar, dengan matan yang sama.[2]

Selanjutnya Abdurrazzaq menjelaskan, "*Farwah* adalah rerumputan kering dan semacamnya." Al-Khattabi mengatakan, "Abu Umar menjelaskan, '*Farwah* adalah tanah tandus'." Lain mengatakan, "*Farwah* adalah rerumputan kering yang disamakan seperti tanah tandus. Seperti disebutkan dalam kata berikut; *farwatur ra's*, artinya kulit kepala beserta rambutnya, seperti bait syair seorang penggembala berikut;

Seorang Habasyah melihat batang pohon di sekitar rumah kami

Kala ia mendapatkan makanan pada suatu hari

Kepalanya memanjang seakan-akan di kulit kepalanya

Ditanami benih lalu menumbuhkan cabai

Al-Khattabi mengatakan, "Ada yang mengatakan, disebut Khidir karena parasnya yang elok dan berseri." Saya (Ibnu Katsir) sampaikan, "Ini tidak menafikan penjelasan yang disebutkan dalam kitab *Shahih*. Jika pun harus diartikan dengan salah satunya, harus mengacu pada penjelasan hadits dalam *Shahih*, karena lebih utama dan lebih kuat. Bahkan penjelasan lainnya tidak perlu diperhatikan."

Al-Hafizh Ibnu Asakir juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Ismail bin Hafsh bin Umar Al-Abli; Utsman, Abu Jazi dan Himam bin Yahya bercerita kepada kami dari Qatadah, dari Abdullah bin Harits bin Naufal, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Adanya disebut Khidir, karena ia shalat di atas tanah tandus, lalu tanaman hijau bergerak (tumbuh)." Hadits dengan sanad di atas, gharib.

---

2 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Para nabi, bab: Kisah Khidir dan Musa عليهما السلام

Qabishah meriwayatkan dari Ats-Tsauri, dari Manshur, dari Mujahid, ia berkata, "Disebut Khidir karena ketika ia shalat, tempat sekitarnya menjadi hijau (karena banyak tanaman yang tumbuh)."

Seperti disebutkan sebelumnya, saat Musa dan Yusya' balik mencari jejak, keduanya mendapati Khidir duduk di atas ambal hijau di tepi laut dengan kepala tertutup kain, ujung kain menjulur dari bawah kepala hingga kedua kakinya. Musa kemudian mengucapkan salam padanya, ia membuka kain penutup kepala lalu menjawab salamnya, setelah itu ia berkata, 'Bagaimana ada kesejahteraan di negerimu? Kamu siapa?' 'Aku Musa,' jawab Musa. 'Musa Nabi Bani Israil?' tanyanya. 'Ya,' jawab Musa. Kisah keduanya disebutkan Allah dalam Al-Qur'an.

Bukti Kenabian Khidir

Rangkaian kisah menunjukkan bahwa Khidir seorang nabi karena beberapa alasan;

Pertama; firman Allah ﷻ, *"Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami."* (Al-Kahfi: 65).

Kedua; kata-kata Musa padanya, *"Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?' Dia menjawab, 'Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?' Dia (Musa) berkata, 'Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.' Dia berkata, 'Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu'."* (Al-Kahfi: 66-70).

Andai Khidir hanya wali dan bukan nabi, tentu Musa tidak berbicara seperti itu padanya, dan ia pun tidak menolak keinginan Musa seperti itu. Bahkan Musa hanya meminta untuk menemaninya agar mendapatkan sebagian ilmu yang diberikan Allah secara khusus padanya, dan tidak diberikan kepada Musa. Andai Khidir bukan nabi, tentu tidak ma'shum,

dan Musa juga tentu tidak memiliki keinginan kuat untuk menuntut ilmu dari seorang wali yang tidak ma'shum, mengingat kapasitas Musa sebagai seorang nabi agung sekaligus rasul mulia.

Karena Musa bertekad untuk pergi mencarinya meski harus menghabiskan waktu bertahun-tahun lamanya, yang menurut salah satu pendapat menyebut 80 tahun, selanjutnya ketika bertemu Khidir, Musa bersikap merendahkan hati dan mengagungkannya, lalu mengikutinya dengan maksud untuk memetik pelajaran darinya, ini menunjukkan bahwa Khidir adalah seorang nabi seperti Musa dan ia juga diberi wahyu seperti halnya Musa. Allah memberikan ilmu-ilmu *ladunni* dan rahasia-rahasia nubuwat kepadanya secara khusus, yang tidak Ia berikan kepada Musa, nabi mulia Bani Israil. Alasan yang sama juga disampaikan Ar-Rumani, bahwa Khidir adalah seorang nabi.

Ketiga; Khidir membunuh anak kecil. Ini tentu berdasarkan wahyu yang disampaikan Allah padanya. Ini bukti tersendiri kenabian Khidir, juga bukti nyata ke-ma'shum-annya, karena jika Khidir hanya seorang wali, tentu ia tidak boleh membunuh nyawa hanya berdasarkan bisikan dari dalam hati, karena bisikan hati seorang wali tidak ma'shum, dan bisa saja salah menurut kesepakatan para ulama. Namun, karena Khidir membunuh anak yang belum baligh itu karena ia tahu jika sudah baligh nanti menjadi orang kafir, dan akan menyeret kedua orang tuanya kafir karena cintanya kepada si anak, sehingga mengikuti keyakinannya, sehingga membunuh anak tersebut memberikan maslahat besar agar si anak tetap dalam fitrah, juga demi menjaga kedua orang tuanya agar tidak jatuh dalam kekafiran dan hukumannya. Hal ini menunjukkan bahwa Khidir adalah seorang nabi, dan ia dikuatkan Allah dengan kema'shuman.

Syaikh Abu Faraj Ibnu Jauzi[3] saya lihat juga memiliki pandangan serupa kala menyampaikan hujah kenabian Khidir, dan membenarkan pendapat ini. Alasan serupa juga disampaikan Ar-Rumani.

Keempat; setelah Khidir menerangkan perbuatan-perbuatan yang ia lakukan, dan menjelaskan hakikat urusannya, ia berkata kepada

3 Abu Faraj bin Jauzi; Abdurrahman bin Ali bin Abdurrahman bin Jauzi, wafat tahun 597. (*Al-Bidâyah wan Nihâyah*, XIII/28, *Syadzarâtudz Dzahab*, IV/329, *Thabaqâtul Huffâzh*, hal: 477).

Musa, *"Sebagai rahmat dari Rabbmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri."* (Al-Kahfi: 82). Artinya, aku melakukan semua itu bukan karena kemauan sendiri, tapi karena suatu perintah yang disampaikan dan diwahyukan kepadaku.

Keempat alasan di atas menunjukkan, Khidir adalah seorang nabi. Ini tidak menafikan status wali ataupun risalahnya, seperti yang dikemukakan kalangan lain. Terkait pendapat yang menyebut Khidir seorang malaikat, pendapat ini aneh sekali. Karena telah terbukti Khidir seorang nabi seperti yang telah kami sampaikan di atas, maka kalangan yang menyatakan Khidir seorang wali, dan wali bisa saja mengetahui hakikat hal-hal tertentu yang tidak diketahui oleh yang lain, mereka tidak memiliki sandaran ataupun dalil kuat yang bisa dijadikan pijakan.

Terkait apakah Khidir ada hingga saat ini, menurut jumhur ia tetap hidup hingga saat ini. Ada yang menyatakan, Khidir mengubur jenazah Adam setelah para penumpang kapal Nuh keluar dari banjir besar, ia mendapat doa panjang umur yang dipanjatkan ayahnya, Adam. Menurut pendapat lain, Khidir meminum air hayat, ia akhirnya tetap hidup. Mereka menyebutkan sejumlah riwayat yang memperkuat keberadaan Khidir hingga saat ini. Riwayat-riwayat ini akan kami sebutkan berikutnya, juga riwayat-riwayat terkait lainnya, insya Allah.

Khidir Berwasiat kepada Musa

Berikut wasiat Khidir untuk Musa setelah Khidir mengatakan, *"Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya."* (Al-Kahfi: 78). Banyak sekali riwayat terkait wasiat ini, hanya saja sanad-sanadnya terputus.

Al-Baihaqi menuturkan, "Abu Sa'id bin Abu Amr memberitakan kepada kami, Abu Abdullah Ash-Shaffar bercerita kepada kami, Abu Bakar bin Abu Dunya bercerita kepada kami, Ishaq bin Ismail bercerita kepada kami, Jarir bercerita kepada kami, Abu Abdullah Al-Malathi bercerita kepadaku, ia berkata, 'Saat Musa hendak berpisah dengan Khidir, Musa berkata padanya, 'Beri aku wasiat.' Khidir berkata, 'Jadilah orang yang berguna, dan jangan menjadi orang yang membahayakan,

cerialah selalu dan jangan suka marah, tinggalkan gelombang dan jangan menempuh perjalanan yang tidak diperlukan'." Riwayat dari jalur lain menyebut tambahan, "Dan jangan marah, kecuali saat merasa kagum."

Wahab bin Munabbih mengatakan, "Khidir berkata, 'Wahai Musa! Di dunia, manusia disiksa sebatas pikiran mereka terhadap dunia'."

Bisyr bin Harits Al-Hafi[4] mengatakan, "Musa berkata kepada Khidir, 'Beri aku wasiat.' Khidir menjawab, 'Semoga Allah memberikan kemudahan padamu untuk taat pada-Nya'."

Ada hadits marfu' terkait kisah ini, diriwayatkan Ibnu Asakir dari jalur Zakariya bin Yahya Al-Waqqad—sayangnya, Zakariya ini termasuk salah seorang pendusta besar—ia mengatakan, "Sebuah hadits dibacakan di hadapan Abdullah bin Wahab, dan saat itu aku mendengar; Ats-Tsauri berkata, 'Mujalid berkata, 'Abu Waddak berkata, 'Abu Sa'id Al-Khudri berkata, 'Umar bin Khattab berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Saudaraku, Musa, berdoa, 'Ya Rabb!' Musa menyebutkan doa yang dimaksud, kemudian ia dihampiri Khidir, ia masih muda, harum aromanya, putih bajunya, dan lengannya dilipat. Khidir kemudian mengucapkan, *'Assalâmu 'alaika wa rahmatullâh*, wahai Musa bin Imran. Rabb-mu titip salam untukmu.' Musa menjawab, *'Huwas Salâm wa ilahis salâm* (Ia Maha Pemberi keselamatan, dan kepada-Nya jua keselamatan kembali), segala puji hanya bagi Allah, Rabb semesta alam, yang nikmat-nikmat-Nya tiada mampu kuhitung, dan tiada mampu aku mensyukurinya tanpa pertolongan-Nya.'

Setelah itu Musa berkata, 'Aku ingin kau memberiku manfaat, semoga berguna bagiku nanti.' Khidir berkata, 'Wahai penuntut ilmu! Orang yang berkata itu lebih sedikit merasa bosan daripada orang yang mendengar. Karenanya, janganlah engkau membuat teman-temanmu merasa bosan kala kau berbicara pada mereka. Ketahuilah! Hatimu adalah wadah, maka perhatikan isi yang kau masukkan dalam wadahmu itu. Jauhilah dunia dan lemparkan jauh ke belakangmu, karena dunia bukan tempat menetap bagimu, dunia hanya tempat untuk mencari rezeki sekedarnya, tempat mencari bekal untuk hari kiamat, relakan dirimu untuk bersabar, dan lepaskan diri dari dosa.

4 Bisyr bin Harits Al-Marwazi, Abu Nashr, dikenal sebagai Bisyr Al-Hafi, wafat tahun 227 H.

Musa! Luangkan seluruh waktu dan pikiranmu pada ilmu jika kau memang menginginkannya, karena ilmu hanya didapatkan orang yang meluangkan seluruh waktu dan pikiran. Namun, jangan terlalu memperbanyak ilmu, karena ilmu ada yang tidak jelas (sulit dipahami). Banyak bicara memperburuk citra orang yang berilmu dan memperlihatkan keburukan-keburukan orang lemah akal. Tempuhlah kesederhanaan, karena sederhana adalah bagian dari taufik dan tuntunan. Berpalinglah dari orang-orang bodoh dan tindakan sia-sia yang mereka lakukan, bersabarlah menghadapi orang-orang kurang berakal, karena itu merupakan tindakan orang-orang bijak sekaligus hiasan bagi orang berilmu. Saat orang bodoh mencelamu, diamlah dengan sabar, dan tinggalkan dia, karena kebodohan dan celaan terhadapmu yang tersisa dalam dirinya, jauh lebih banyak dan lebih besar.

Wahai putra Imran! Anggaplah dirimu hanya diberi sedikit ilmu, karena tindakan serampangan adalah bagian dari sesuatu yang dipaksakan. Wahai putra Imran! Jangan pernah kau membuka pintu yang tidak bisa kau tutup, dan jangan menutup pintu yang tidak bisa kau buka. Wahai putra Imran! Orang yang tidak berhenti bersikap tamak terhadap dunia, tidak berhenti memiliki keinginan besar terhadapnya, hina kondisinya, dan menuduh takdir Allah yang bukan-bukan, bagaimana bisa menjadi orang zuhud? Bisakah orang yang dikuasai hawa nafsu menahan diri dari segala keinginan? Bergunakah orang yang dikuasai kebodohan menuntut ilmu? Bagaimana orang bisa berjalan menuju akhirat, sementara kakinya terbelenggu oleh dunia?

Musa! Pelajarilah ilmu untuk kau amalkan, jangan kau pelajari hanya untuk kau sampaikan, sehingga kau akan tertimpa petakanya, sementara orang lain mendapat cahayanya. Musa bin Imran! Jadikan zuhud dan takwa sebagai pakaianmu, jadikan ilmu dan zikir sebagai kata-kata yang kau ucapkan, perbanyaklah kebaikan karena suatu ketika kau pasti melakukan keburukan. Guncangkan hatimu dengan rasa takut, karena itu menyenangkan Rabb-mu, lakukan kebaikan karena kau pasti melakukan keburukan suatu saat nanti. Demikian nasihat yang bisa kusampaikan, jika kau bisa menjaganya.'

Khidir berlalu, sementara Musa masih diam di tempat dengan rasa sedih dan menangis'."

Hadits ini tidak shahih. Dugaan saya, hadits ini karangan Zakariya bin Yahya Al-Waqqad Al-Mishri. Ia dinyatakan dusta oleh sejumlah imam hadits. Anehnya, Al-Hafizh Ibnu Asakir diam tidak mengomentari hadits ini.

Rasulullah Berkisah tentang Khidir

Al-Hafizh Abu Nu'aim Al-Ashbahani menuturkan, "Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Ath-Thabrani bercerita kepada kami, Amr bin Ishaq bin Ibrahim bin Al-Alla Al-Himashi bercerita kepada kami, Muhammad bin Fadhl bin Umran Al-Kindi bercerita kepada kami, Baqiyah bin Walid bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Umamah, Rasulullah ﷺ berkata kepada para sahabat, 'Maukah kalian jika kuceritakan tentang Khidir?' 'Tentu, wahai Rasulullah,' sahut mereka.

Beliau menuturkan, 'Suatu ketika, ia berjalan di pasar Bani Israil, seorang budak *mukatib*[5] melihatnya lalu ia berkata, 'Beri aku sedekah, semoga Allah memberkahimu.' Khidir kemudian mengatakan, 'Sungguh, aku beriman kepada Allah, apa pun yang Allah kehendaki, pasti terjadi. Aku tidak punya apa pun untuk kuberikan padamu.'

Si miskin itu berkata, 'Dengan perantara wajah Allah, aku memintamu, bersedekahlah padaku, karena aku melihat langit di wajahmu, dan aku mengharapkan berkah darimu.' Khidir kembali mengatakan, 'Sungguh, aku beriman kepada Allah. Aku tidak punya apa pun untuk kuberikan padamu. Tapi ambil saja aku, lalu juallah aku.' Si miskin bertanya, 'Benarkah itu?' Khidir menjawab, 'Aku mengatakan yang benar padamu. Sungguh, kau telah meminta padaku dengan perantara suatu hal agung. Sungguh, aku tidak akan menyia-nyiakan permintaanmu karena menyebut wajah Rabb-ku sebagai perantaranya. Jual saja aku!'

Si miskin itu kemudian membawa Khidir ke pasar lalu menjualnya seharga 400 dirham. Khidir tinggal bersama orang yang membeli selang berapa lama tanpa diperintahkan melakukan pekerjaan apa pun. Khidir akhirnya berkata, 'Kau membeliku tentu dengan mengharapkan keuntungan. Perintahkan aku untuk bekerja.' Orang itu berkata,

5 Budak yang menebus kemerdekaan diri dari tuannya dengan membayar sejumlah uang sesuai kesepakatan dengan cara diangsur (peneri.).

'Aku tidak mau memberatkanmu, kau sudah tua dan lemah.' Khidir menyahut, 'Kau tidak akan memberatkanku.' Ia berkata, 'Kalau begitu, pindahkan batu ini.' Batu itu hanya bisa dipindahkan enam orang dalam waktu sehari. Orang tersebut kemudian pergi untuk suatu keperluan, sementara batu yang dimaksud sudah dipindahkan Khidir dalam waktu singkat.

Setelah pulang, ia berkata, 'Bagus, bagus. Kau mampu melakukan pekerjaan yang menurutku tidak bisa kau lakukan.' Setelah itu ia bermaksud untuk bepergian, ia berkata kepada Khidir, 'Menurutku, kau orang yang bisa dipercaya. Untuk itu, aku titipkan keluargaku padamu. Jaga mereka dengan baik.' Khidir mengatakan, 'Perintahkan aku untuk bekerja.' Orang itu berkata, 'Aku tidak mau memberatkanmu, kau sudah tua dan lemah.' Khidir menyahut, 'Kau tidak akan memberatkanku.' Ia berkata, 'Kalau begitu, temboklah rumahku hingga aku pulang nanti.' Ia kemudian pergi, lalu kembali dan rumahnya sudah ditembok dengan kuat.

Orang itu kemudian bertanya, 'Dengan wajah Allah aku bertanya padamu, bagaimana kau bisa melakukan itu, dan siapa sebenarnya kamu ini?' Khidir menjawab, 'Kau bertanya padaku dengan menyebut wajah Allah, dan pertanyaan ataupun permintaan dengan menyebut wajah Allah, membuatku menjadi budak. Aku akan beritahu, siapa aku. Aku Khidir seperti yang pernah kau dengar. Seorang miskin meminta sedekah padaku, tapi aku tidak punya apa-apa untuk kuberikan padanya. Ia kemudian memintaku dengan menyebut wajah Allah, akhirnya aku menyerahkan diriku padanya sebagai budak, ia kemudian menjualku. Kuberitahukan padamu, siapa yang diminta atau ditanya dengan menyebut wajah Allah, lalu ia menolak orang yang meminta atau bertanya padahal ia bisa memberi atau menjawab, pada hari kiamat, kulitnya berdiri tanpa daging dan tanpa tulang, ia bergerak tertatih-tatih.'

Orang itu kemudian berkata, 'Aku beriman kepada Allah. Sungguh, aku telah memberatkanmu, wahai Nabi Allah. Aku tidak tahu.' Khidir menyahut, 'Tidak mengapa. Kau telah berbuat baik.' Orang itu berkata, 'Semoga ayah dan ibuku menjadi tebusan bagimu, wahai Nabi Allah. Silakan kau beri putusan terhadap keluarga dan hartaku menurut

ketentuan yang Allah sampaikan padamu, atau aku memberikan hak pilih padamu dan membebaskanmu.' Khidir berkata, 'Aku ingin agar kau bebaskan aku, agar aku bisa beribadah kepada Rabb-ku sepenuhnya.' Ia kemudian memerdekakan Khidir, lalu Khidir mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah membuatku menjadi seorang budak lalu menyelamatkanku darinya'."

Salah jika hadits ini dinyatakan marfu'. Lebih tepatnya mauquf. Di dalam sanadnya juga ada perawi yang tidak dikenal. *Wallâhu a'lam.*

Ibnu Jauzi meriwayatkan hadits ini dalam kitab *'Ajâlatul Manzhar fî Syarh Hâlil Khidir*, dari jalur Abdul Wahhab bin Dhahhak, ia perawi *matruk* (riwayatnya tidak dijadikan hujah oleh para ahli hadits), dari Baqiyah.

Al-Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dengan sanadnya hingga As-Suddi; Khidir dan Ilyas bersaudara, ayah mereka berdua adalah seorang raja. Ilyas berkata pada ayahnya, "Saudaraku, Khidir, tidak punya minat terhadap kekuasaan. Nikahkan saja dia, agar ia punya anak, sehingga bisa menjadi raja baginya.' Ayah Khidir kemudian menikahkannya dengan seorang wanita cantik dan perawan. Khidir lalu berkata pada istrinya itu, 'Aku tidak punya hasrat terhadap wanita. Jika kau mau, aku akan menceraikanmu. Atau jika kau berkehendak lain, silakan kau tinggal bersamaku, beribadah kepada Allah 'Azza wa Jalla, dan kau jaga rahasiaku.' 'Baik,' kata istrinya. Ia tinggal bersama Khidir selama setahun.

Setelah satu tahun berlalu, paduka raja memanggil istri Khidir. Raja berkata, 'Kau masih muda, anakku juga masih muda, kenapa kau tidak punya anak?' Istri Khidir mengatakan, 'Anak itu berasal dari sisi Allah. Jika Allah berkehendak, pasti ada, dan jika Ia tidak berkehendak, tentu tidak ada.' Ayah Khidir kemudian memerintahkan agar ia menceraikan istrinya itu, lalu Khidir dinikahkan dengan wanita lain, janda yang sudah punya anak. Saat ia diserahkan kepada Khidir, Khidir mengatakan hal yang sama seperti wanita sebelumnya, lalu wanita tersebut memilih untuk tinggal bersamanya.

Setelah satu tahun berlalu, raja bertanya kenapa ia tidak juga memiliki anak. Ia berkata, 'Anakmu tidak punya hasrat terhadap

wanita.' Ayah Khidir kemudian mencari-carinya, ia melarikan diri. Ayah mengirim sejumlah orang untuk mencari Khidir, namun tidak berhasil menemukannya. Menurut salah satu sumber, Khidir membunuh wanita tersebut karena membeberkan rahasianya, karena itulah ia melarikan diri, sementara istri pertama yang ia talak, ia persilakan pergi (karena bisa menjaga rahasianya).

Mantan istri pertama Khidir menetap di salah satu ujung kota, di sana ia beribadah kepada Allah. Suatu ketika, ada seorang lelaki melintas dan mendengarnya mengucapkan, '*Bismillâh*.' Wanita itu lalu bertanya padanya, 'Dari mana kau tahu nama itu?' Lelaki itu menjawab, 'Aku adalah salah seorang murid Khidir.' Ia kemudian menikah dengan lelaki tersebut lalu melahirkan beberapa anak. Selanjutnya terjadilah kisah *Masyithah* (wanita tukang sisir keluarga Fir'aun) yang biasa menyisir rambut putri Fir'aun.

Suatu hari, ia menyisir rambut putri Fir'aun, tiba-tiba sisir jatuh dari tangannya, ia spontan mengucapkan, '*Bismillâh*.' Putri Fir'aun kemudian berkata, 'Dengan nama ayahku?' Ia berkata, 'Tidak. Rabb-ku, Rabb-mu, dan Rabb ayahmu adalah Allah.' Anak Fir'aun kemudian memberitahukan hal itu kepada ayahnya. Fir'aun kemudian memerintahkan untuk dibuatkan lubang dari perungu, kemudian dibakar, setelah itu ia diperintahkan untuk dilemparkan ke lubang tersebut. Saat melihatnya, si ibu mundur, lalu anaknya yang masih kecil mengatakan, 'Ibu! Bersabarlah karena ibu berada di atas kebenaran.' Ia kemudian menceburkan diri ke dalam kobaran api itu hingga meninggal dunia'."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Dawud Al-A'ma Nafi'—ia pendusta dan pemalsu—dari Anas bin Malik, juga dari jalur Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf—ia juga pendusta—dari ayahnya dari kakeknya; suatu malam Khidir datang lalu mendengar Nabi ﷺ berdoa, "Ya Allah! Tolonglah aku untuk melakukan sesuatu yang bisa menyelamatkanku dari apa yang aku takutkan, karuniakan kerinduan orang-orang saleh padaku, agar aku merindukan apa yang mereka inginkan.' Khidir kemudian mengutus Anas bin Malik untuk menemui Rasulullah ﷺ, Khidir berkata, 'Temui beliau, ucapkan salam pada beliau, lalu katakan pada beliau, 'Sungguh, Allah telah melebihkanmu di atas para nabi seperti Ia melebihkan bulan Ramadhan di atas bulan-bulan

lain, dan melebihkan umatmu di atas seluruh umat, seperti Ia melebihkan hari Jum'at di atas hari-hari lain'."

Hadits ini dusta. Tidak shahih secara sanad maupun matan. Kenapa Khidir tidak menampakkan diri di hadapan Rasulullah ﷺ lalu menyatakan diri masuk Islam dan belajar?

Mereka juga menyebutkan dalam kisah-kisah yang sanadnya sampai pada sebagian syaikh-syaikh mereka, bahwa Khidir menghampiri mereka, dan mengucapkan salam. Khidir mengenali nama-nama mereka, rumah, dan posisi mereka. Namun, Khidir tidak mengenal Musa bin Imran *Kalimullah*, manusia terbaik pada masa itu, hingga Khidir diberi tahu bahwa ia adalah Musa Bani Israil.

Al-Hafizh Abu Hasan bin Munada menyatakan setelah menyebut hadits Anas di atas, "Para ahli hadits menyepakati bahwa hadits tersebut sanadnya munkar dan matannya juga cacat. Terlihat jelas hadits ini buatan belaka."

Terkait hadits yang diriwayatkan Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi; Abu Abdullah Al-Hafizh memberitakan kepada kami, Abu Bakar bin Balawaih memberitakan kepadaku, Muhammad bin Bisyr bin Mathar bercerita kepada kami, Kamil bin Thalhah bercerita kepada kami, Ubbad bin Abdush Shamad bercerita kepada kami, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Saat Rasulullah ﷺ wafat, para sahabat menatap beliau dengan tajam, mereka semua menangis di sekitar beliau, kemudian ada seseorang berjenggot kelabu masuk, berbadan besar dan rupawan, ia melangkahi pundak mereka lalu menangis, setelah itu ia menoleh ke arah sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ lalu berkata, 'Di balik setiap musibah pasti ada pelipur lara, pasti ada pengganti untuk apa pun yang hilang, pengganti untuk setiap orang yang meninggal. Untuk itu, kembalilah kepada Allah dan memohonlah pada-Nya. Ia melihat kalian tengah tertimpa musibah, maka kalian harus merenung, karena orang yang benar-benar tertimpa musibah adalah orang yang tidak diberi hiburan atas musibah yang menimpa.' Ia kemudian pergi.

Para sahabat saling bertanya satu sama lain, 'Kalian kenal orang tadi?' Abu Bakar menjawab, 'Ya. Dia saudara Rasulullah ﷺ, Khidir'."

Abu Bakar bin Abiddunya meriwayatkan hadits ini dari Kamil bin Thalhah, dengan matan yang sama. Rangkaian matan hadits ini berseberangan dengan matan riwayat Al-Baihaqi.

Selanjutnya Al-Baihaqi mengatakan, "Ubbad bin Abdush Shamad dhaif. Hadits ini munkar sekali."

Saya (Ibnu Katsir) sampaikan, "Ubbad bin Abdush Shamad ini adalah Ibnu Ma'mar Al-Bashri. Ia meriwayatkan dari Anas dalam bentuk tulisan. Ibnu Hiban dan Al-Uqaili mengatakan, 'Sebagian besar riwayatnya palsu.' Imam Bukhari mengatakan, 'Haditsnya munkar.' Abu Hatim mengatakan, 'Haditsnya dhaif, munkar sekali.' Ibnu Adi mengatakan, 'Sebagian besar riwayatnya berkenaan dengan keutamaan-keutamaan Ali. Ia dhaif dan berlebihan dalam menganut paham Syi'ah'."

Asy-Syafi'i menyebutkan dalam *Musnad*-nya; Qasim bin Abdullah bin Umar memberitakan kepada kami, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali bin Husain, ia menuturkan, "Saat Rasulullah ﷺ wafat dan takziyah berdatangan, mereka mendengar seseorang mengatakan, 'Di balik setiap musibah pasti ada pelipur lara, pasti ada pengganti untuk apa pun yang hilang, pengganti untuk setiap orang yang meninggal. Maka percayalah kepada Allah, dan kembalilah pada-Nya, karena orang yang benar-benar tertimpa musibah adalah orang yang tidak mendapat pahala atas musibah yang menimpa.' Ali bin Husain kemudian bertanya, 'Tahukah kalian siapa dia? Dia adalah Khidir'."

Syaikh Asy-Syafi'i, Qasim Al-Umari, perawi *matruk* (riwayatnya tidak dijadikan hujah oleh para ahli hadits). Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in mengatakan, "Ia pendusta." Ahmad menambahkan, "Pemalsu hadits." Di samping itu, hadits ini mursal. Hadits seperti ini tidak bisa dijadikan sandaran. *Wallâhu a'lam.*

Hadits ini juga diriwayatkan melalui jalur lain yang sama-sama dhaif, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya, dari ayahnya, dari Ali. Hadits ini tidak shahih.

Abdullah bin Wahab meriwayatkan dari seseorang yang bercerita kepadanya, dari Muhammad bin Ajlan, dari Muhammad bin Munkadir, bahwa saat Umar bin Khattab tengah menshalati jenazah, ia mendengar

suara mengatakan, "Tunggu dulu, semoga Allah merahmatimu.' Umar menunggu orang tersebut hingga berdiri di shaf. Dalam doanya, ia mengatakan, 'Jika kau menyiksanya, itu pantas karena memang dia banyak mendurhakai-Mu. Namun, jika kau ampuni dia, ia memang sangat mengharap rahmat-Mu.'

Setelah jenazah dimakamkan, ia mengatakan, 'Beruntung bagimu wahai penghuni kubur, jika kau bukan pemimpin kaum, pemungut pajak, penjaga harta kekayaan, sekretaris, ataupun penjaga keamanan.' Umar kemudian berkata, 'Tangkap orang itu! Kami akan menanyakan tentang doa dan kata-kata yang ia ucapkan tadi, siapa dia.' Ia kemudian menjauh hingga tak terlihat. Mereka melihat jejak kakinya seukuran satu hasta, Umar kemudian mengatakan, 'Demi Allah, dia adalah Khidir yang pernah diceritakan Rasulullah ﷺ itu'."

Dalam riwayat ini ada perawi yang tidak diketahui, sanadnya terputus, dan hadits semacam ini tidak shahih.

Al-Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ats-Tsauri dari Abdullah bin Mahraz, dari Yazid bin Asham, dari Ali bin Abi Thalib, ia mengatakan, "Suatu malam aku memasuki Baitullah untuk thawaf, tanda kuduga ada seseorang bergelantungan di bawah kain Ka'bah dengan mengatakan, 'Wahai Dzat yang tidak disibukkan oleh suatu suara untuk mendengar suara lain, wahai Dzat yang tidak keliru meski banyak permintaan ditujukan pada-Nya, wahai Dzat yang tidak pernah jemu oleh desakan orang-orang yang meminta, karuniakan dinginnya ampunan-Mu dan manisnya rahmat-Mu padaku.'

Aku pun berkata padanya, 'Coba kau ulangi lagi kata-katamu tadi.' Ia berkata padaku, 'Apa kau tidak mendengarnya?' 'Ya, aku mendengarnya,' sahutku. Ia kemudian berkata padaku, 'Demi Dzat yang jiwa Khidir berada di tangan-Nya—ia adalah Khidir—tidaklah seorang hamba mengucapkan doa tersebut setiap kali usai shalat wajib, melainkan Allah pasti mengampuni dosa-dosanya meski sebanyak buih di lautan, sebanyak dedaunan pohon, dan sebanyak bintang'."

Hadits ini dhaif karena adanya Abdullah bin Muharriz, haditsnya tidak dijadikan hujah oleh para ahli hadits (*matruk*), dan Yazid bin Asham tidak berjumpa Ali. Hadits seperti ini tidak shahih. *Wallâhu a'lam.*

Abu Ismail At-Tirmidzi meriwayatkan, Malik bin Ismail bercerita kepada kami, Shalih bin Abu Aswad bercerita kepada kami, dari Mahfuzh bin Abdullah Al-Hadhrami, dari Muhammad bin Yahya, ia berkata, "Saat Ali bin Abi Thalib tengah thawaf di Ka'bah, ia melihat seseorang bergelantungan di bawah kain Ka'bah, ia mengucapkan, 'Wahai Dzat yang tidak disibukkan oleh suatu suara untuk mendengar suara lain, wahai Dzat yang tidak keliru meski banyak permintaan ditujukan pada-Nya, wahai Dzat yang tidak pernah jemu oleh desakan orang-orang yang meminta, karuniakan dinginnya ampunan-Mu dan manisnya rahmat-Mu padaku.'

Ali kemudian berkata padanya, 'Hai hamba Allah! Coba kau ulangi lagi kata-katamu tadi.' Ia berkata kepada Ali, 'Apa kau tidak mendengarnya?' 'Ya, aku mendengarnya,' sahut Ali. Ia kemudian berkata pada Ali, 'Bacalah doa tadi setiap kali usai shalat. Demi Dzat yang jiwa Khidir berada di tangan-Nya, meski kau memiliki dosa sebanyak bilangan bintang di langit dan sebanyak rintik hujan, sebanyak kerikil dan tanah di bumi, niscaya semuanya diampuni dalam sekejap mata'."

Riwayat ini juga terputus, dan di dalam sanadnya ada perawi yang tidak dikenali. *Wallâhu a'lam.*

Ibnu Jauzi juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Abu Bakar bin Abiddunya; Ya'qub bin Yusuf bercerita kepada kami, Malik bin Ismail bercerita kepada kami. Ibnu Jauzi menyebutkan matan serupa, setelah itu ia mengatakan, "Sanad hadits ini tidak diketahui dan terputus. Dalam hadits ini tidak ada petunjuk yang menyebutkan bahwa orang tersebut Khidir."

Al-Hafizh Abu Qasim bin Asakir menuturkan, "Abu Qasim bin Hushain memberitakan kepada kami, Abu Thalib Muhammad bin Muhammad memberitakan kepada kami, Abu Ishaq Al-Muzakki memberitakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah bercerita kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin Yazid bercerita kepada kami, ia mengimlakkan hadits ini kepada kami di Abadan, Amr bin Ashim memberitakan kepada kami, Hasan bin Razin bercerita kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Atha bin Anas, ia mengatakan—seraya menyambung sanad hadits ini hingga Rasulullah ﷺ (marfu'), "Khidir dan

Ilyas setiap tahun bertemu pada musim haji, keduanya saling mencukur rambut secara bergantian.

Keduanya lalu berpisah dengan mengucapkan kalimat-kalimat berikut, 'Dengan nama Allah, apa pun yang dikehendaki Allah (pasti terjadi), tiada yang mendatangkan kebaikan selain Allah, apa pun yang dikehendaki Allah (pasti terjadi), tiada yang memalingkan keburukan selain Allah, apa pun yang dikehendaki Allah (pasti terjadi), semua nikmat berasal dari Allah, apa pun yang dikehendaki Allah (pasti terjadi), tiada daya dan kekuatan selain karena pertolongan Allah'."

Atha' meneruskan, "Ibnu Abbas selanjutnya berkata, 'Siapa yang membacanya tiga kali pada pagi dan sore hari, Allah menghindarkannya dari musibah tenggelam, kebakaran dan pencurian.' Atha' mengatakan, 'Aku kira Ibnu Abbas juga mengatakan, 'Allah menghindarkannya dari setan, penguasa (lalim), ular, dan kalajengking'."

Daruquthni menuturkan dalam *Al-Ifrâd*, "Hadits ini gharib, bersumber dari Ibnu Juraij. Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Juraij selain syaikh tersebut—maksudnya Husain bin Razin'." Hadits ini juga diriwayatkan dari Muhammad bin Katsir Al-Abdi. Meski demikian, Al-Hafizh Abu Ahmad bin Adi mengatakan, "Ia tidak dikenal."

Al-Hafizh Abu Ja'far Al-Uqaili mengatakan, "Ia tidak diketahui dan haditsnya tidak terjaga." Abu Hasan bin Munada mengatakan, "Hadits ini lemah karena adanya Hasan bin Razin." Ibnu Asakir juga meriwayatkan hadits serupa dari jalur Ali bin Hasan Al-Jahdhami—ia pendusta—dari Dhamrah bin Hubaib Al-Maqdisi, dari ayahnya, dari Alla` bin Ziyad Al-Qusyairi, dari Abdullah bin Hasan, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali bin Abi Thalib secara marfu', ia mengatakan, "Setiap hari Arafah, Jibril, Mikail, Israfil dan Khidir berkumpul di Arafah'." Perawi menyebutkan hadits ini secara panjang lebar namun palsu, dan sengaja tidak kami sebutkan. *Alhamdulillâh*.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Hisyam bin Khalid dari Hasan bin Yahya Al-Khasyani, dari Ibnu Abi Rawwad, ia berkata, "Ilyas dan Khidir berpuasa pada bulan Ramadhan di Baitul Maqdis, keduanya menunaikan haji setiap tahun, meminum air Zamzam sekali tegukan yang cukup (menahan lapar dan dahaga) hingga tahun depan'."

Ibnu Asakir meriwayatkan; Walid bin Abdul Malik bin Marwan[6]—pendiri masjid Jami' Damaskus—suatu ketika ingin beribadah di dalam Masjid, ia kemudian memerintahkan para pengawal untuk mengosongkan Masjid. Mereka melaksanakan perintah khalifah. Pada malam hari, Walid bin Abdul Malik masuk masjid melalui pintu Sa'ah, ternyata di dalam masjid ada seseorang yang tengah shalat tepat antara dia dengan pintu Khadhra'. Walid kemudian berkata pada para pengawalnya, 'Bukankah kalian sudah aku perintahkan untuk mengosongkan masjid?' Para pengawal menyahut, 'Wahai Amirul Mukminin! Dia itu Khidir, setiap malam dia datang untuk shalat di sini'."

Ibnu Asakir juga menuturkan, "Abu Qasim bin Ismail bin Ahmad memberitakan kepada kami, Abu Bakar bin Thabari memberitakan kepada kami, Abu Husain bin Fadhl memberitakan kepada kami, Abdullah bin Ja'far memberitakan kepada kami, Ya'qub bin Sufyan Al-Fasawi—bercerita kepada kami, Muhammad bin Abdul Aziz bercerita kepadaku, Dhamrah bercerita kepada kami, dari Sari bin Yahya, dari Rabbah bin Ubaidah, ia berkata, 'Aku melihat seseorang berjalan bersama Umar bin Abdul Aziz dengan memegang tangannya, aku kemudian berkata dalam hati, 'Dia pasti punya suatu keperluan.' Seusai shalat, aku bertanya pada Umar, 'Siapa tadi orang yang memegang tanganmu itu?' Umar bertanya, 'Apa kau melihatnya, wahai Rabbah?' 'Ya,' jawabku. Umar berkata, 'Aku kira dia orang saleh. Dia itu saudaraku, Khidir, ia menyampaikan berita gembira kepadaku bahwa suatu hari nanti aku akan menjadi pemimpin dan aku berlaku adil'."

Syaikh Abu Faraj Ibnu Jauzi mengatakan, "Ar-Ramli tertolak di kalangan ulama hadits. Abu Hasan bin Munada mengkritik tajam Dhamrah, Sari dan Rabbah." Selanjutnya Ibnu Jauzi meriwayatkan melalui sejumlah jalur lainnya dari Umar bin Abdul Aziz, bahwa ia pernah berkumpul bersama Khidir. Hanya saja Ibnu Jauzi menyatakan semua jalur tersebut dhaif.

Ibnu Asakir juga meriwayatkan, Khidir pernah berkumpul bersama Ibrahim At-Taimi, Sufyan bin Uyainah, dan sejumlah kalangan lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

---

6 Walid bin Abdul Malik bin Marwan, Khalifah, Abu Abbas, wafat tahun 96 H. (*Syadzaratudz Dzahab*, 1/111).

Riwayat-riwayat dan kisah-kisah inilah yang menjadi tumpuan kalangan yang berpendapat bahwa Khidir masih hidup sampai sekarang. Semua hadits marfu' terkait Khidir dhaif sekali, tidak bisa dijadikan hujah dalam agama. Kisah-kisah Khidir juga sebagian besarnya dhaif. Ujung-ujungnya, kisah seperti shahih jika sanadnya sampai pada orang yang tidak ma'shum, seperti sahabat dan lainnya, karena sahabat saja keliru. *Wallâhu a'lam.*

Abdurrazzaq menuturkan, "Ma'mar memberitakan kepada kami, dari Zuhri, Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Sa'id berkata, 'Rasulullah ﷺ menyampaikan kisah panjang kepada kami tentang Dajjal, di antara yang beliau sampaikan, 'Dajjal muncul—haram baginya memasuki jalanan Madinah—lalu orang terbaik—atau salah satu yang terbaik—saat itu keluar menghampirinya lalu berkata, 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah Dajjal yang pernah disampaikan Rasulullah ﷺ kepada kami.' Dajjal lalu berkata, 'Bagaimana menurut kalian, jika aku membunuh orang ini lalu aku hidupkan dia lagi, apakah kau masih meragukan tentang aku?' 'Tidak,' jawab mereka. Dajjal kemudian membunuhnya lalu menghidupkannya lagi, setelah itu ia berkata saat Dajjal menghidupkan orang tersebut, 'Demi Allah! Aku sekarang jauh lebih mengerti tentangmu.' Dajjal kemudian bermaksud untuk membunuhnya lagi, tapi tidak mampu'."

Ma'mar mengatakan, "Sampailah riwayat kepadaku, leher orang tersebut dilindungi lempengan perunggu. Sampailah riwayat kepadaku, bahwa orang yang dibunuh dan dihidupkan lagi oleh Dajjal tersebut adalah Khidir."

Hadits ini ditakhrij dalam kitab *Shahihain*, dari hadits Zuhri, dengan matan yang sama.[7]

Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan Al-Faqih meriwayatkan dari Muslim, "Benar bahwa orang yang dimaksud adalah Kahdhir." Perkataan Ma'mar dan lainnya, "Sampailah riwayat kepadaku," dan seterusnya, tidak ada hujahnya. Sebagian matan hadits menyebutkan; Dajjal kemudian mendatangkan seorang pemuda belia, lalu ia bunuh.

7 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab; Keutamaan-keutamaan Madinah, bab: Dajjal tidak bisa memasuki Madinah, Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Fitrah dan tanda-tanda kiamat, bab: Ciri-ciri Dajjal dan Madinah diharamkan untuk dimasuki Dajjal.

Kata-kata perawi, "Ia bercerita kepada kami dari Rasulullah ﷺ," tidak mengharuskan disampaikan secara langsung oleh Rasulullah ﷺ, tapi cukup diriwayatkan secara mutawatir.

Syaikh Abu Faraj Ibnu Jauzi dalam bukunya, *'Ujâlatul Muntazhir fi Syarh Hâlatil Khidir*, menyebutkan sejumlah hadits marfu' terkait kisah Khidir, selanjutnya Ibnu Jauzi menjelaskan, semuanya maudhu'. Ibnu Jauzi juga menyebutkan sejumlah atsar dari sahabat, tabi'in, dan generasi berikutnya, lalu ia jelaskan semua sanadnya dhaif dengan menjelaskan kondisi dan status para perawinya yang tidak dikenal. Ibnu Jauzi menjelaskan dan memberi kritikan dengan bagus sekali.

Sementara kalangan yang berpendapat bahwa Khidir sudah meninggal dunia, seperti Imam Bukhari, Ibrahim Al-Harbi, Abu Hasan bin Munada, dan Syaikh Abu Faraj Ibnu Jauzi. Ibnu Jauzi memperkuat pendapat ini dan mengarang sebuah buku terkait masalah ini yang ia beri judul *Ujâlatul Muntazhir fi Syarh Hâlatil Khidir*. Ibnu Jauzi menyebutkan sejumlah dalil;

Pertama; firman Allah ﷻ, *"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad)."* (Al-Anbiyâ': 34). Jika Khidir manusia, tentu termasuk dalam cakupan umum ayat ini, dan tidak bisa dikhususkan tanpa adanya dalil shahih. Menurut hukum asal, keabadian Khidir tidak ada hingga ada dalil yang menyebutkan seperti itu. Sementara dalam hal ini tidak ada dalil dari Rasulullah ﷺ yang mengkhususkan Khidir.

Kedua; Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman, 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab, 'Kami mengakui.' Allah berfirman, 'Kalau begitu saksikanlah (hai para Nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu'."* (Âli 'Imrân: 81).

Ibnu Abbas mengatakan, "Tidaklah Allah mengutus seorang nabi, melainkan pasti mengambil perjanjian darinya, jika Muhammad diutus

lalu ia masih hidup, ia akan beriman dan membela beliau. Lalu Allah memerintahkan setiap nabi untuk mengambil perjanjian dari umatnya, jika Muhammad diutus lalu mereka masih hidup, mereka akan beriman dan membela beliau." Imam Bukhari meriwayatkan atsar ini dari Ibnu Abbas.

Jika Khidir seorang nabi atau wali, tentu termasuk dalam perjanjian ini. Jika dia masih hidup pada masa Rasulullah ﷺ, tentu yang paling mulia baginya adalah mengikuti beliau, beriman pada apa yang Allah turunkan pada beliau, membela beliau agar tidak ada musuh yang bisa mencapai beliau. Jika Khidir wali, *toh* Abu Bakar Shiddiq lebih mulia darinya. Dan jika Khidir nabi, *toh* Musa lebih mulia darinya.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya; Syuraih bin Nu'man bercerita kepada kami, Hasyim bercerita kepada kami, Mujalid memberitakan kepada kami, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir bin Abdullah, Rasulullah ﷺ bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, andai Musa masih hidup, ia tidak bisa berbuat apa pun selain mengikuti."[8]

Apa yang disampaikan Nabi ﷺ di atas bersifat qath'i dan diketahui secara pasti dalam agama.

Ayat-ayat di atas menunjukkan, andai seluruh nabi hidup pada masa Rasulullah ﷺ, mereka semua harus mengikuti beliau, tunduk pada perintah-perintah beliau, juga syariat-syariat beliau secara umum. Seperti halnya pada malam isra', Nabi ﷺ berkumpul bersama seluruh Nabi ﷺ, beliau berada di atas para nabi. Selanjutnya ketika mereka semua turun bersama beliau di Baitul Maqdis dan waktu shalat tiba, Jibril—berdasarkan perintah dari Allah—memerintahkan beliau untuk mengimami para nabi. Nabi ﷺ mengimami mereka di wilayah kekuasaan dan tempat mereka berada. Ini menunjukkan, Nabi ﷺ adalah imam terbesar, rasul terakhir yang mulia dan terdepan.

Jika hal di atas sudah diketahui—dan tentu sudah maklum bagi setiap mukmin, dapat diketahui bahwa andai Khidir masih hidup, tentu ia termasuk umat Muhammad ﷺ, termasuk orang yang mengikuti syariat beliau. Harus seperti itu, tidak bisa yang lain.

8 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (III/378).

Isa putra Maryam kala turun pada akhir zaman, memutuskan perkara berdasarkan syariat suci ini dan tidak menyimpang darinya, padahal Isa adalah salah satu dari lima rasul ulul azmi, nabi terakhir kalangan Bani Israil. Dan seperti diketahui, tidak ada riwayat yang dinukil dengan sanad shahih ataupun hasan yang memuaskan, yang menunjukkan bahwa Khidir pernah berkumpul bersama Rasulullah ﷺ barang sehari pun, atau ikut dalam salah satu peperangan Rasulullah ﷺ

Saat perang Badar, Rasulullah ﷺ menuturkan dalam doa yang beliau panjatkan kepada Rabb 'Azza wa Jalla, memohon pertolongan dan kemenangan kepada-Nya atas orang-orang yang ingkar kepada-Nya, 'Ya Allah! jika golongan ini binasa, Kau tidak akan lagi disembah di bumi."[9] Termasuk dalam golongan yang dimaksud adalah para pemimpin kaum Muslimin saat itu, juga para pemimpin malaikat, bahkan termasuk Jibril, seperti disampaikan Hassan bin Tsabit dalam salah satu bait syair gubahannya, yang disebut-sebut sebagai bait syair terbaik yang pernah dituturkan orang Arab;

Di dekat sumur Badar, kala golongan terbaik datang

Jibril dan Muhammad berada di bawah panji kami

Andai Khidir masih hidup, tentu akan sangat mulia baginya dan menjadi sejarah peperangan terbesar baginya jika ikut berdiri di bawah panji tersebut.

Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin Husain bin Farra` Al-Hanbali; sebagian sahabat kami ditanya tentang Khidir, "Apa dia sudah mati?' 'Ya,' jawabnya. Abu Ya'la juga mengatakan, "Riwayat yang sama juga sampai kepadaku dari Abu Thahir bin Ghabari, ia berkata seraya mengemukakan alasan, 'Andai Khidir masih hidup, tentu datang menemui Rasulullah ﷺ"

Riwayat ini dinukil Ibnu Jauzi dalam *Al-'Ujalah.*

Bantahan; Khidir hadir dalam semua peperangan (Rasulullah ﷺ), hanya saja tidak ada yang melihatnya.

Jawaban; menurut hukum asal, kemungkinan yang tidak bisa dipastikan kebenarannya seperti ini tidak harus dijadikan dalil yang

9 HR. Muslim, kitab Jihad, bab: Bantuan malaikat dalam perang Badar, Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/30, 32).

mengkhususkan dalil-dalil umum hanya berdasarkan dugaan-dugaan tak berdasar. Di samping itu, kenapa Khidir harus menyembunyikan diri, padahal menampakkan diri jauh lebih besar pahalanya, lebih mengangkat derajatnya, dan lebih memperlihatkan mukjizatnya?

Selanjutnya, jika Khidir tetap hidup sepeninggal beliau, tentu menyampaikan hadits-hadits nabawi dan ayat-ayat Al-Qur'an, mengingkari hadits-hadits dusta, riwayat-riwayat yang terbalik, pandangan-pandangan bid'ah, dan fanatisme golongan. Tentu ikut serta berperang bersama kaum Muslimin, ikut hadir dalam shalat berjamaah dan shalat Jum'at, memberi manfaat dan menangkal mara bahaya dari kaum Muslimin yang akan dilancarkan musuh. Memperkuat para ulama dan hakim, menegaskan dalil dan hukum, tentu lebih baik baginya, daripada harus berkelana ke berbagai penjuru kota, berjalan ke padang-padang luas dan berbagai negeri, berkumpul dengan orang-orang yang tidak jelas, dijadikan sebagai pemimpin sekaligus juru bicara bagi mereka. Setelah pemaparan sejelas ini kami sampaikan, tak patut bagi siapa pun bersikap abstain. Allah memberi petunjuk pada siapa pun yang Ia kehendaki menuju jalan yang lurus.

Dalil lainnya disebutkan dalam kitab *Shahîhain* dan lainnya, dari Abdullah bin Umar, suatu ketika Rasulullah ﷺ shalat isya', seusai shalat beliau menyampaikan, "Tahukah kalian tentang malam kalian ini? Sungguh, dalam seratus tahun ke depan, tak seorang pun yang ada di muka bumi saat ini, masih hidup (saat itu)." Riwayat lain menyebutkan; "Tidak ada mata yang berkedip." Ibnu Umar mengatakan, "Orang-orang kaget oleh kata-kata Rasulullah ﷺ ini. Maksud beliau, generasi beliau sudah tidak ada lagi (setelah seratus tahun berikutnya)."

Imam Ahmad menuturkan, "Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar memberitakan kepada kami, dari Zuhri, ia mengatakan, 'Salim bin Abdullah dan Abu Bakar bin Sulaiman bin Abu Khaitsamah mengabarkan kepadaku, bahwa Abdullah bin Umar berkata, 'Suatu malam, Rasulullah ﷺ shalat Isya' pada akhir hayat beliau. Seusai salam, beliau menuturkan, 'Tahukah kalian tentang malam kalian ini? Sungguh,

dalam seratus tahun (kedepan), tak seorang pun yang ada di muka bumi saat ini, masih hidup (saat itu)'."

Hadits ini juga diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim dari Zuhri.[10]

Imam Ahmad menuturkan, "Muhammad bin Abu Adi bercerita kepada kami, dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu Nadhrah, dari Jabir bin Abdullah, ia menuturkan, 'Rasulullah ﷺ bersabda sesaat sebelum beliau wafat, atau sebulan sebelumnya, 'Tak satu nyawa pun yang dilahirkan—atau tak seorang pun di antara kalian yang saat ini dilahirkan—kemudian seratus tahun berlalu, lalu ia masih hidup saat itu'."[11]

Ahmad menuturkan, "Musa bin Dawud bercerita kepada kami, Ibnu Lahi'ah bercerita kepada kami, dari Abu Zubair, dari Jabir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda—sebulan sebelum wafat, 'Mereka bertanya kepadaku tentang kiamat, pengetahuan tentang itu hanya ada pada Allah. Aku bersumpah dengan nama Allah, tak satu pun jiwa yang lahir saat ini yang (hidup hingga) seratus tahun'."

Seperti itu juga yang diriwayatkan Muslim dari jalur Abu Nadhrah dan Abu Zubair; masing-masing berasal dari Jabir bin Abdullah, dengan matan yang hampir sama.[12]

At-Tirmidzi menuturkan, "Ubbad bercerita kepada kami, Abu Mu'awiyah bercerita kepada kami, dari A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Di muka bumi ini, tak satu jiwa pun yang terlahir yang hidup hingga seratus tahun'."

Hadits ini juga sesuai syarat Muslim.

Ibnu Jauzi menyatakan, "Hadits-hadits ini shahih, membantah pernyataan bahwa Khidir masih hidup."

Kalangan ini menyatakan, "Jika Khidir tidak mencapai zaman Rasulullah ﷺ, bisa diduga seperti itu, dan kekuatan dugaan ini bisa meningkat hingga menjadi kepastian, berarti sudah jelas permasalahannya. Dan jika menjumpai masa beliau, *toh* hadits di atas menunjukkan bahwa ia tidak hidup lebih dari seratus tahun. Dengan

---

10 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/88) dan silahkan Anda baca takhrij hadits sebelumnya.

11 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (III/305), Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: keutamaan-keutamaan sahabat, bab: Pada seratus tahun berikutnya, tak seorang pun yang lahir saat ini, masih hidup (saat itu).

12 HR. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (III/345), Muslim di tempat yang sama, hadits sebelumnya.

demikian, saat ini Khidir sudah tidak ada lagi, karena ia termasuk dalam dalil umum di atas. Menurut hukum asal, tidak ada dalil yang mengkhususkan Khidir tetap hidup, hingga ada dalil shahih yang wajib diterima. *Wallâhu a'lam.*

Al-Hafizh Abu Qasim As-Suhaili menyebutkan dalam bukunya, *At-Ta'rîf wal I'lâm*; diriwayatkan dari Imam Bukhari dan syaikhnya, Abu Bakar Al-Arabi; Khidir menjumpai masa hidup Nabi ﷺ, namun ia meninggal dunia setelah beliau wafat berdasarkan hadits ini.

Perlu dikaji lebih jauh jika Imam Bukhari menyatakan bahwa Khidir masih hidup hingga zaman Nabi ﷺ

As-Suhaili menguatkan jika Khidir masih hidup, seperti yang ia nukil dari sebagian besar ulama.

As-Suhaili menyatakan, "Terkait Khidir berkumpul bersama Nabi ﷺ dan memberi ucapkan takziyah untuk ahlul bait saat beliau wafat, riwayat ini dinukil dari berbagai jalur yang shahih." Setelah itu As-Suhaili menyebutkan riwayat-riwayat sebelumnya yang sudah kami nyatakan dhaif. Itu pun As-Suhaili tidak menyebut sanad-sanadnya. *Wallâhu a'lam.*

Pasal Kedua:
KISAH ILYAS ﷺ

Setelah menyebut kisah Musa dan Harun dalam surah Ash-Shâffât, Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh, Ilyas benar-benar termasuk salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Patutkah kamu menyembah Ba'l*[13] *dan kamu tinggalkan (Allah) sebaik-baik pencipta. (Yaitu) Allah Rabbmu dan Rabb nenek moyangmu yang terdahulu?' Tetapi mereka mendustakannya (Ilyas), maka sungguh, mereka akan diseret (ke neraka), kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan (dari dosa). Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian)*

13 Nama salah satu berhala dari orang Phunicia.

di kalangan orang-orang yang datang kemudian. 'Selamat sejahtera bagi Ilyas.' Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman'." (Ash-Shâffât: 123-132).

Nama dan Nasab Nabi Ilyas

Ulama nasab menyebutkan; ia adalah Ilyas An-Nasyibi. Yang lain menyebut Ilyas bin Yasin bin Fanhash bin Aizar bin Harun.[14] Yang lain menyebut Ilyas bin Azir bin Aizar bin Harun bin Imran.[15]

Mereka menyatakan, Ilyas diutus kepada penduduk Ba'labak, sebelah barat Damaskus. Ilyas menyeru mereka kepada Allah 'Azza wa Jalla, meninggalkan penyembahan berhala yang mereka sebut Ba'l. Menurut salah satu pendapat, mereka menyembah seorang wanita bernama Ba'l. *Wallâhu a'lam.*

Pendapat pertama shahih, karena itu Ilyas berkata pada mereka, *"Mengapa kamu tidak bertakwa? Patutkah kamu menyembah Ba'l dan kamu tinggalkan (Allah) sebaik-baik pencipta. (Yaitu) Allah Rabbmu dan Rabb nenek moyangmu yang terdahulu?"*

Mereka mendustakan, menentang, dan bermaksud membunuhnya. Ada yang menyatakan, Ilyas melarikan diri dan bersembunyi dari mereka. Abu Ya'qub Al-Adzra'i meriwayatkan dari Yazid bin Abdush Shamad, dari Hisyam bin Ammar, ia berkata, "Aku mendengar seseorang yang meriwayatkan dari Ka'ab Al-Ahbar, ia berkata, 'Ilyas bersembunyi dari raja kaumnya di dalam sebuah gua di bawah wilayah Dam selama sepuluh tahun, hingga Allah membinasakan raja tersebut dan kedudukannya diganti yang lain. Ilyas kemudian mendatangi raja baru tersebut dan menawarkan Islam padanya. Banyak sekali di antara kaumnya yang masuk Islam, kecuali sepuluh ribu di antaranya. Si raja kemudian memerintahkan untuk membunuh mereka semua.

Ibnu Abiddunya meriwayatkan, dari Abu Muhammad Qasim bin Hasyim, dari Umar bin Sa'id Ad-Dimasyqi, dari Sa'id bin Abdul Aziz, dari salah seorang syaikh Damaskus, ia berkata, "Ilyas menetap di

14 *Târikh Ath-Thabari* (I/225).
15 *Tahdzib Ibni Asakir* (I/98).

dalam gua sebuah pegunungan selama 20 malam kala melarikan diri dari kaumnya—atau ia menyebut 40 malam—gagak-gagak datang menghampiri membawakan rezekinya."

Urutan Para Nabi Versi Bani Israil

Muhammad bin Sa'id,[16] sekretaris Al-Waqidi meriwayatkan, Hisyam bin Muhammad bin Sa'ib Al-Kalbi bercerita kepada kami, dari ayahnya, ia berkata, "Nabi pertama yang diutus adalah Idris, berikutnya Nuh, Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Luth, Hud, Shalih, Syu'aib, Musa, Harun (keduanya anak Imran), Ilyas An-Nasyabi bin Azir bin Harun bin Imran bin Qahits bin Lawi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim."

Seperti itulah yang ia sampaikan. Dan urutan para nabi ini perlu dikaji lebih jauh.

Makhul meriwayatkan dari Ka 'ab; ada empat nabi yang masih hidup, dua di antaranya di bumi; Ilyas dan Khidir, dua lagi di langit; Idris dan Isa.

Nabi Ilyas Telah Wafat

Sebelumnya sudah kami sebutkan pendapat yang menyatakan bahwa Ilyas dan Khidir bertemu setiap bulan Ramadhan di Baitul Maqdis, dan keduanya menunaikan haji setiap tahun, meminum air Zamzam sekali tegukan yang cukup (menahan lapar dan dahaga) hingga tahun ke depan. Juga telah kami sebutkan suatu hadits yang menyebutkan, keduanya bertemu di Arafah setiap tahun.

Dan telah kami jelaskan, semua riwayat tersebut tidak shahih. Dalil yang ada justru menunjukkan Khidir sudah mati, seperti itu juga Ilyas.

Terkait penuturan Wahab bin Munabbih dan lainnya, bahwa Ilyas berdoa kepada Allah 'Azza wa Jalla agar mewafatkannya kala kaumnya mendustakan dan menyakitinya, kemudian ada seekor hewan menghampiri, warnanya seperti api, lalu Ilyas naik ke atasnya. Allah memberinya sayap, mengenakan cahaya padanya, menghilangkan rasa

16 Muhammad bin Sa'ad, sekretaris Al-Waqidi, Abu Abdullah, wafat tahun 230 H. (*Syadzarâtudz Dzahab*, II/69).

lapar dan dahaganya. Ia menjadi separuh manusia separuh malaikat, separuh makhluk langit separuh makhluk bumi. Kemudian ia berwasiat kepada Yasa' bin Akhthub. Riwayat ini perlu dikaji lebih jauh. Riwayat ini bersumber dari kisah-kisah *israiliyat* yang tidak bisa dibenarkan juga tidak bisa didustakan. Yang jelas, riwayat ini tidak shahih. *Wallâhu a'lam.*

Riwayat Pertemuan Rasulullah dengan Nabi Ilyas

Terkait hadits yang diriwayatkan Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi; Abu Abdullah Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Abbas Ahmad bin Sa'id Al-Ma'dani Imam Bukhari bercerita kepadaku, Abdullah bin Mahmud bercerita kepada kami, Abdan bin Sinan bercerita kepada kami, Ahmad bin Abdullah Al-Barqi bercerita kepadaku, Yazid bin Yazid Al-Balawi bercerita kepada kami, Abu Ishaq Al-Fazari bercerita kepada kami, dari Auza'i, dari Makhul, dari Anas bin Malik, ia menuturkan, "Suatu ketika kami bersama Rasulullah ﷺ dalam perjalanan, kami singgah di sebuah tempat, lalu ada seseorang di lembah mengucapkan, 'Ya Allah! Jadikanlah aku umat Muhammad ﷺ yang dirahmati, diampuni dan diterima tobatnya.'

Aku kemudian melihat dari atas ke arah lembah, ternyata ia lelaki dengan tinggi lebih dari tiga hasta. Ia bertanya kepadaku, 'Kamu siapa?' Aku menjawab, 'Aku Anas bin Malik, pelayan Rasulullah ﷺ' 'Mana orangnya?' tanyanya kembali. 'Itu orangnya, beliau mendengar kata-katamu,' jawabku. Ia kemudian berkata, 'Hampiri dia, sampaikan salamku padanya, dan katakan padanya, 'Saudaramu, Ilyas menitipkan salam padamu.'

Aku kemudian menemui Nabi ﷺ dan memberitahukan hal itu pada beliau. Beliau menghampiri orang tersebut lalu merangkul dan mengucapkan salam padanya. Setelah itu keduanya duduk mengobrol. Ia berkata pada beliau, 'Wahai Rasulullah, dalam satu tahun, aku hanya makan sekali, dan hari ini adalah hari berbuka bagiku, aku ingin kita makan bersama.' Meja makan kemudian turun dari langit menghampiri keduanya, di atasnya ada roti, ikan dan daun seledri. Keduanya kemudian makan, lalu memberikan sebagiannya padaku. Kami kemudian shalat

Ashar. Setelah itu beliau melepas kepergian Ilyas. Aku melihatnya naik di atas awan ke langit'."[17]

Al-Baihaqi sudah mewakili kita mengomentari hadits ini, ia mengatakan, "Hadits ini dhaif sekali."

Anehnya, Hakim Abu Abdullah An-Naisaburi mentakhrij hadits ini dalam *Mustadrak*-nya. Inilah di antara faktor yang membuat kitab *Al-Mustadrak* harus diralat, karena hadits ini maudhu', menyalahi hadits-hadits shahih dari berbagai sisi, di samping maknanya juga tidak benar. Seperti telah disebutkan sebelumnya dalam kitab *Shahihain*, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh, Allah menciptakan Adam, panjangnya 60 hasta—sampai pada sabda beliau—dan bentuk tubuh terus menyusut hingga sekarang."

Dalam hadits riwayat Al-Baihaqi sebelumnya disebutkan, Rasulullah ﷺ yang menghampiri Ilyas, bukan sebaliknya. Ini tidak benar, karena seharusnya Ilyas yang menghampiri Nabi ﷺ selaku penutup para nabi. Dalam hadits ini juga disebutkan, Ilyas hanya makan sekali dalam setahun, padahal riwayat Wahab sebelumnya menyebutkan, bahwa Allah menghilangkan rasa lapar dan dahaganya. Riwayat lain menyebutkan, Ilyas meminum air Zamzam sekali tegukan yang cukup (menahan lapar dan dahaga) hingga tahun berikutnya.

Ini semua kontradiktif, batil, dan sedikit pun tidak ada yang benar.

Ibnu Asakir menyebutkan hadits ini dari jalur berbeda, dan ia akui kelemahannya. Sikap Ibnu Asakir ini aneh. Kenapa ia bisa mengomentari seperti itu? Padahal ia menyebutkan hadits ini dari jalur Husain bin Arafah, dari Hani bin Hasan, dari Baqiyah, dari Auza'i, dari Makhul, dari Watsilah, dari Ibnu Asqa', lalu Ibnu Asakir menyebut riwayat ini secara panjang lebar. Di antara isinya menyebutkan; saat perang Tabuk, Rasulullah ﷺ mengutus Anas bin Malik dan Hudzaifah bin Yaman untuk menghampiri Ilyas. Keduanya mengatakan, "Tubuhnya dua atau tiga hasta lebih tinggi dari kami. Ia tidak bisa datang menemui beliau agar tidak membuat unta takut."

---

17 *Tahdzib Ibni Asakir* (II/101).

Riwayat ini juga menyebutkan; saat Ilyas berkumpul dengan Rasulullah ﷺ, keduanya memakan makanan surga, Ilyas berkata, "Aku hanya makan sekali dalam 40 hari." Di atas meja makan (yang diturunkan dari langit), ada roti, anggur, pisang, kurma muda, dan sayuran, kecuali bawang. Juga disebutkan; Rasulullah ﷺ bertanya tentang Khidir pada Ilyas, Ilyas menjawab, "Aku bertemu dengannya pada tahun pertama. Ia berkata padaku, 'Kau akan bertemu dengannya (Nabi ﷺ) sebelumku, maka sampaikan salamku padanya'."

Dengan asumsi hadits ini shahih, Khidir dan Ilyas—jika memang keduanya masih hidup—baru bertemu Nabi ﷺ pada tahun 9 Hijriyah. Ini tidak benar menurut syariat, di samping hadits ini juga maudhu'.

Ibnu Asakir menyebutkan sejumlah riwayat terkait orang-orang yang pernah bertemu Ilyas, semua riwayat ini tidak memuaskan, karena sanad-sanadnya dhaif, atau karena perawi-perawi sanadnya tidak diketahui. Di antara yang terbaik adalah riwayat Abu Bakar bin Abiddunya berikut; Bisyr bin Mu'adz bercerita kepadaku, Hammad bin Waqid bercerita kepada kami, dari Tsabit, ia berkata, "Suatu ketika aku bersama Mush'ab bin Zubair di tengah-tengah rakyat Kufah, aku kemudian masuk ke sebuah kebun lalu shalat dua rakaat. Aku membaca, '*Hâ Mîm. Diturunkan kitab ini (Al-Qur'an) dari Allah yang Mahaperkasa lagi Maha mengetahui. Yang mengampuni dosa dan menerima tobat lagi keras hukuman-Nya. Yang mempunyai karunia.*' (Ghâfir: 1-3).

Tiba-tiba ada seseorang dari belakangku, ia mengendarai keledai berwarna kelabu, mengenakan selimut Yaman, ia kemudian berkata padaku, 'Jika kau membaca, '*Yang mengampuni dosa,*' ucapkan, 'Wahai Yang mengampuni dosa, ampunilah dosanya.' Saat kau membaca, '*Yang menerima tobat,*' ucapkan, 'Wahai yang menerima tobat, terimalah tobatku.' Saat kau membaca, '*Yang keras hukuman-Nya,*' ucapkan, 'Wahai yang keras hukuman-Nya, janganlah Engkau menghukumku.' Dan saat kau membaca, '*Yang mempunyai karunia,*' ucapkan, 'Wahai yang memiliki karunia, limpahkan rahmat-Mu padaku.' Aku kemudian menoleh, namun tak ada siapa pun. Aku kemudian keluar dari kebun dan bertanya, 'Apa tadi ada seseorang naik keledai kelabu, mengenakan

selimut Yaman melintas di hadapan kalian?' 'Tidak ada siapa-siapa yang lewat,' jawab mereka. Menurut mereka, dia tidak lain adalah Ilyas'."[18]

Firman-Nya, *"Tetapi mereka mendustakannya (Ilyas), maka sungguh, mereka akan diseret (ke neraka),"* (Ash-Shâffât: 127), yaitu untuk disiksa, entah di dunia dan akhirat, atau di akhirat saja. Pendapat pertama lebih kuat menurut penjelasan para mufassir dan ahli sejarah.

Firman-Nya, *"Kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan (dari dosa),"* (Ash-Shâffât: 127), yaitu kecuali orang yang beriman di antara mereka. Firman-Nya, *"Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,"* (Ash-Shâffât: 127), yaitu Kami abadikan nama mereka untuk orang-orang yang datang kemudian, ia selalu disebut-sebut dengan baik. Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Selamat sejahtera bagi Ilyas,"*[19] (Ash-Shâffât: 127), yaitu salam sejahtera bagi Ilyas.

Orang Arab kadang menyertakan huruf nun di belakang nama, menggantikan huruf terakhir, seperti; Ismail menjadi Isma'in, Israil menjadi Israin, Ilyas menjadi Ilyasin. Ada juga yang membaca (آل ياسين), artinya salam sejahtera untuk keluarga Muhammad. Ibnu Mas'ud dan lainnya membaca (سلام على إدراسين). Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud melalui jalur Ishaq, dari Ubaidah bin Rabi'ah, dari Ibnu Mas'ud, ia mengatakan, "Ilyas adalah Idris." Pendapat ini juga dianut Dhahhak bin Muzahim, juga disampaikan Qatadah dan Muhammad bin Ishaq. Yang benar, Ilyas bukan Idris, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. *Wallâhu a'lam*.[]

---

18 *Tahdzib Ibnu Asakir* (I/103).

19 Ulama berbeda pendapat terkait (آل ياسين). Nafi', Ibnu Umar, dan Ya'qub membaca *"Âli Yâsin,"* dan memisahkan kata ini dengan kata di depannya. (*Ithâf Fudhalâ'il Basyar*, II/415).

KISAH PARA NABI BANI ISRAIL SETELAH MUSA

Pendahuluan[1]

Ibnu Jarir menuturkan dalam *At-Târîkh*; tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ahli sejarah terdahulu, baik dari kalangan umat kita sendiri, maupun dari umat-umat lain, bahwa yang menangani urusan-urusan Bani Israil setelah Yusya' adalah Kalib bin Yofana, salah seorang murid Musa ﷺ, suami saudari Musa, Maryam, dan dia adalah salah satu di antara dua orang yang takut kepada Allah, keduanya adalah Yusya' dan Kalib. Keduanya-lah yang berkata kepada Bani Israil kala mereka mundur untuk berjihad, *"Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman."* (Al-Mâ`idah: 23).

Ibnu Jarir mengatakan, "Setelah Kalib, urusan Bani Israil diatur Hizq'il bin Budzi. Dialah yang berdoa kepada Allah, lalu Allah menghidupkan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya karena takut mati, dan jumlah mereka ribuan.

1 Menurut salinan-salinan kitab asli yang kami miliki, bab ini diberi judul; kisah sejumlah nabi Bani Israil yang zamannya tidak diketahui secara pasti. Hanya saja mereka ada setelah Dawud sebelum Zakariya. Judul ini nampaknya kekeliruan dari para penukil. Yang benar adalah seperti yang akan kita lihat berikutnya, halaman: 637 (naskah asli). Judul yang tepat untuk bab ini seperti yang kami sebutkan di atas. *Wallâhu a'lam.*

Pasal Pertama:
KISAH HIZQIL

Allah ﷻ berfirman, *"Tidakkah kamu memerhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya, sedang jumlahnya ribuan karena takut mati? Lalu Allah berfirman kepada mereka, 'Matilah kamu!' Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya, Allah memberikan karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur'."* (Al-Baqarah: 243).

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Wahab bin Munabbih; saat Kalib bin Yufana wafat setelah kematian Yusya' bin Nun, ia meninggalkan Hizq'il bin Budzi untuk memimpin Bani Israil. Dialah yang disebut Ibnu Ajuz, dan dialah yang berdoa untuk suatu kaum (yang sudah mati, kemudian atas izin Allah mereka hidup kembali) yang dituturkan dalam kitab-Nya menurut riwayat yang sampai kepada kami.

"Tidakkah kamu memerhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya, sedang jumlahnya ribuan karena takut mati?"

Ibnu Ishaq mengatakan, "Mereka melarikan dari karena ada wabah penyakit, mereka kemudian singgah di suatu padang luas. Allah lalu berfirman kepada mereka, 'Matilah kalian.' Mereka semua mati, mereka kemudian ditempatkan di suatu kandang besar agar tidak dimakan hewan-hewan buas. Waktu berlalu cukup lama, kemudian Hizq'il melintas di hadapan mereka, ia berdiri merenung, lalu dikatakan kepadanya, 'Maukah kau jika Allah membangkitkan mereka dan kau melihatnya secara langsung?' 'Tentu,' jawab Hizq'il. Hizq'il kemudian diperintahkan untuk berdoa agar tulang-belulang itu tertutup kembali dengan daging, dan saraf-sarafnya saling terhubung satu sama lain. Kemudian atas perintah Allah, Hizq'il memanggil mereka, mereka semua langsung bangun dan bertakbir secara serentak.[2]

Asbath meriwayatkan dari As-Suddi, dari Abu Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah

2 Tafsir Ath-Thabari (II/365) dengan perubahan.

sahabat, terkait firman Allah ﷻ, *"Tidakkah kamu memerhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya, sedang jumlahnya ribuan karena takut mati? Lalu Allah berfirman kepada mereka, 'Matilah kamu!' Kemudian Allah menghidupkan mereka."* Mereka berkata, "Di sebuah negeri bernama Dawurdan, tepat di bilangan Wasith, pernah terjadi wabah tha'un, kemudian sebagian besar penduduknya melarikan diri, mereka singgah di salah satu ujung negeri tersebut. Penduduk yang bertahan di sana mati, sementara yang lain selamat. Sebagian besar dari mereka selamat."

Setelah wabah tha'un hilang, mereka kembali dengan selamat. Orang-orang yang bertahan berkata, 'Teman-teman kita itu lebih kuat tekad hatinya daripada kita. Andai kita melakukan seperti yang mereka lakukan, tentu kita akan tetap bertahan. Jika terjadi tha'un lagi, kami akan keluar bersama mereka.'

Pada tahun berikutnya kembali terjadi wabah tha'un, mereka kemudian melarikan diri, jumlah mereka mencapai tiga puluh sekian ribu orang, lalu mereka singgah di tempat sebelumnya, yaitu lembah Afih. Seorang malaikat dari bawah lembah memanggil mereka, sementara malaikat lain memanggil dari atas lembah, 'Matilah kalian semua!' Mereka semua mati. Setelah semuanya mati dan jasad-jasad mereka masih ada, seorang nabi bernama Hizq'il melintas di dekatnya. Saat melihat jasad-jasad itu, ia berdiri menatap mereka, ia memikirkan mereka sambil melingkarkan jari di dagu. Allah kemudian mewahyukan padanya, 'Kau ingin Kuperlihatkan bagaimana Aku menghidupkan mereka?' 'Tentu,' jawabnya. Yang ia pikirkan sebenarnya rasa kagum akan kuasa Allah terhadap jenazah-jenazah itu.

Setelah itu dikatakan kepadanya, 'Panggil mereka!' Ia memanggil, 'Wahai tulang-belulang, Allah memerintahkanmu untuk menyatu.' Tulang-belulang kemudian beterbangan satu sama lain hingga menyatu menjadi susunan tengkorak. Allah kemudian mewahyukan padanya untuk memanggil, 'Wahai tulang-belulang, Allah memerintahkanmu agar terbungkus daging.' Tulang-belulang itu kemudian terbungkus daging, darah, dan baju yang dikenakan saat mati. Setelah itu dikatakan padanya, 'Panggillah mereka!' Ia kemudian memanggil, 'Wahai jasad-

jasad! Allah memerintahkanmu untuk berdiri.' Mereka kemudian berdiri semua'."

Asbath berkata, "Manshur meriwayatkan dari Mujahid; saat dihidupkan, mereka mengucapkan, "Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain-Mu.' Mereka lalu pulang ke kaum mereka dalam kondisi hidup, dan mereka sendiri tahu bahwa mereka sudah mati. Rona kematian terlihat jelas di wajah mereka, setiap kali mengenakan baju, baju kembali menjadi tanah, hingga mereka semua mati tepat pada ajal yang telah ditentukan'."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, mereka berjumlah 4.000 orang. Juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas; mereka berjumlah 8.000 orang. Diriwayatkan dari Abu Shalih; 9.000 orang. Juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas; 40.000 orang.

Diriwayatkan dari Sa'id bin Abdul Aziz; mereka berasal dari penduduk Adzri'at.

Ibnu Juraij meriwayatkan dari Atha'; ini adalah perumpamaan. Maksudnya, disampaikan sebagai perumpamaan yang menjelaskan bahwa kewaspadaan sama sekali tidak berguna bagi takdir.

Pendapat jumhur lebih kuat, bahwa kejadian ini nyata.

Imam Ahmad dan dua pemilik kitab *Shahih* meriwayatkan dari jalur Zuhri dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Khattab, dari Abdullah bin Harits bin Naufal, dari Abdullah bin Abbas, suatu ketika Umar bin Khattab pergi ke Syam, setelah tiba di Saragh, ia disambut komandan pasukan tertinggi, Abu Ubaidah bin Jarrah[3] beserta rekan-rekannya, mereka memberitahukan kepada Umar bahwa di Syam terjangkit wabah penyakit. Ibnu Abbas menyebutkan hadits ini hingga tuntas.

Disebutkan dalam hadits ini, Umar bermusyawarah dengan kaum Muhajirin dan Anshar, mereka berbeda pendapat menyikapi

3 Abu Ubaidah bin Jarrah, namanya Amir bin Abdullah bin Jarrah, wafat tahun 18 H. (*Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, Ibnu Sa'ad, III/297).

wabah penyakit ini. Abdurrahman bin Auf[4] kemudian datang setelah menunaikan sebagian keperluan, ia berkata, 'Aku punya ilmu terkait hal ini. Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jika ia (wabah penyakit) berada di suatu negeri sementara kalian berada di sana, janganlah kalian keluar untuk melarikan diri darinya. Dan jika kalian mendengarnya terjangkit di suatu negeri, jangan pergi ke sana.' Umar kemudian memuji Allah, lalu pulang'."[5]

Imam Ahmad menuturkan, "Hajjaj dan Yazid Al-Mufti bercerita kepada kami, keduanya berkata, 'Ibnu Abu Dzu'aib bercerita kepada kami, dari Zuhri, dari Salim, dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, Abdurrahman bin Auf mengabarkan kepada Umar -saat ia berada di Syam—dari Nabi ﷺ, bahwa penyakit tersebut (tha'un) ditimpakan kepada umat-umat sebelum kalian sebagai azab. Jika kalian mendengarnya terjangkit di suatu tempat, janganlah kalian memasukinya, dan jika terjadi di suatu tempat sementara kalian berada di sana, jangan keluar untuk melarikan diri darinya. Umar kemudian pulang meninggalkan Syam.

Imam Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Malik, dari Zuhri, dengan matan serupa.

Muhammad bin Ishaq mengatakan, "Tidak ada keterangan berapa lama Hizq'il berada di tengah-tengah Bani Israil. Setelah itu Allah mewafatkannya. Setelah Hizq'il wafat, Bani Israil melupakan perjanjian yang Allah sampaikan pada mereka. Peristiwa-peristiwa besar terjadi di antara mereka, mereka menyembah berhala. Di antara berhala yang mereka sembah bernama Ba'l. Allah kemudian mengutus Ilyas bin Yasin bin Fanhash bin Aizar bin Harun bin Imran kepada mereka.

Saya (Ibnu Katsir) sampaikan, "Kisah Ilyas sudah kami sebutkan sebelumnya bersamaan dengan kisah Khidir, karena keduanya sering disebut secara berdampingan. Mengingat kisah Ilyas disebut setelah kisah Musa dalam surah Ash-Shâffât, karenanya kisah Ilyas saya sebut lebih dulu." *Wallâhu a'lam.*

---

4 Abdurrahman bin Auf bin Abdi Manaf, dari Bani Zuhrah, wafat tahun 32 H. (*Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, Ibnu Sa'ad, III/87).

5 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/182), al-Bukhari, kitab: pengobatan, bab: riwayat tentang tha'un, Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: salam, bab: tha'un dan rasa sial.

Muhammad bin Ishaq menuturkan berdasarkan riwayat dari Wahab bin Munabbih, "Setelah Ilyas, Ilyasa' bin Akhthub menjadi seorang nabi. Ilyasa' adalah penerima wasiat Ilyas."

Pasal Kedua: KISAH ILYASA' ﷺ

Allah menyebut namanya bersama jajaran pada nabi dalam surah Al-An'âm dalam firman-Nya, *"Dan Ismail, Ilyasa', Yunus dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya)."* (Al-An'âm: 86). Allah ﷻ berfirman dalam surah Shâd, *"Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik."* (Shâd: 48).

Ibnu Ishaq menuturkan, "Bisyr Abu Hudzaifah bercerita kepada kami, Sa'id memberitakan kepada kami, dari Qatadah, dari Hasan, ia mengatakan, 'Setelah Ilyas, ada Ilyasa', ia berada (di tengah-tengah Bani Israil) selama yang dikehendaki Allah, menyeru mereka menuju Allah, berpedoman pada manhaj dan syariat Ilyas hingga Allah mewafatkannya. Setelah itu, ia diganti oleh generasi-generasi tidak baik. Banyak peristiwa-peristiwa besar terjadi di antara mereka, banyak sekali kesalahan dilakukan, muncul banyak sekali orang-orang kejam, mereka membunuh para nabi. Di antara mereka ada seorang raja lalim dan semena-mena. Ada yang menyebutkan, raja itulah yang diberi jaminan surga oleh Zulkifli, jika ia mau bertobat. Karena itulah Zulkifli disebut dengan nama tersebut.

Muhammad bin Ishaq mengatakan, "Namanya Ilyasa' bin Akhthub."

Al-Hafizh Abu Qasim bin Asakir menuturkan dalam *At-Târîkh*, pada bagian huruf ya'; Ilyasa' adalah Asabath bin Adi bin Syautalam bin Afratsim bin Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim Al-Khalil. Ada yang menyebut, ia adalah saudara sepupu nabi Ilyas. Yang lain menyebut, ia bersembunyi di pegunungan Qasiun bersama Ilyas dari kejaran raja

Ba'labak. Setelah itu Ilyasa' kembali ke Ba'labak bersama Ilyas. Setelah Ilyas wafat, Ilyasa' menggantikan tugasnya untuk memimpin kaumnya, dan Allah mengangkatnya sebagai seorang nabi.

Demikian disampaikan Abdul Mun'im bin Idris bin Sinan dari ayahnya, dari Wahab bin Munabbih. Selain Abdul Mun'im menyatakan, Asbath berada di Banayasy.

Selanjutnya Ibnu Asakir menyebutkan bacaan kalangan yang membaca Ilyasa', dan ada juga yang membaca Illiyasya'. Keduanya adalah nama yang sama seorang nabi dari para nabi.

Saya (Ibnu Katsir) sampaikan, "Kisah Zulkifli sudah kami sampaikan sebelumnya setelah kisah Ayyub, karena menurut salah satu pendapat, Zulkifli adalah anak Ayyub." *Wallâhu a'lam.*

Pasal Ketiga:
KONDISI BANI ISRAIL SETELAH KEMATIAN YUSYA' BIN NUN HINGGA SAMUEL DIUTUS SEBAGAI NABI

Ibnu Jarir dan lainnya menuturkan, "Kondisi Bani Israil kian kacau, petaka dan kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan kian membesar, membunuh banyak sekali nabi. Dan sebagai penggantinya, Allah menguasakan raja-raja lalim pada mereka, raja-raja yang memperlakukan mereka secara semena-mena dan menumpahkan darah mereka, di samping Allah juga menguasakan musuh-musuh dari golongan luar terhadap mereka. Jika mereka membunuh seorang musuh, mereka selalu membawa peti perjanjian di mana *Qubbatuz Zaman* terdapat di dalamnya, seperti yang telah disinggung sebelumnya. Mereka mendapat pertolongan karena berkah peti tersebut, juga karena ketenangan dan sisa-sisa peninggalan keluarga Musa dan Harun yang ada di dalamnya."

Dalam salah satu peperangan melawan penduduk Gaza[6] dan Asqalan,[7] mereka mengalami kekalahan dan peti tersebut direbut dari tangan mereka. Saat raja Bani Israil mengetahui hal itu pada masa itu, ia mati karena dirundung kesedihan.

Bani Israil sejak saat itu ibarat kambing tanpa penggembala, hingga Allah mengutus salah seorang nabi kepada mereka, namanya Samuel. Mereka memintanya untuk mendirikan sebuah kerajaan agar mereka bisa memerangi musuh bersamanya. Selanjutnya terjadilah kisah seperti yang Allah sebutkan dalam kitab-Nya, yang akan kami sebutkan berikutnya.

Ibnu Jarir menuturkan, "Sejak kematian Yusya' bin Nun hingga Allah mengutus Samuel bin Bali, terpaut rentang waktu selama 460 tahun." Ibnu Jarir selanjutnya menyebutkan para raja yang menguasai Bani Israil selama rentang waktu itu, ia sebutkan namanya satu persatu, namun sengaja tidak kami sebutkan di sini.

Pasal Keempat:
KISAH SAMUEL DAN AWAL MULA KISAH DAWUD

Nama dan Nasab Samuel

Ia adalah Samuel—yang lain menyebut Asmuel—bin Bali bin Alqamah bin Yarkham bin Alyahu bin Tahu bin Shauf bin Alqamah bin Mahits bin Ausha bin Azriya.

Muqatil menyatakan, "Ia termasuk salah satu ahli waris Harun." Mujahid mengatakan, "Ia adalah Asmuel bin Halfaqa." Hanya ini nasab yang disebut Mujahid. *Wallâhu a'lam.*

6 Sebuah kota di ujung Syam dari arah Mesir. (*Mu'jamul Buldân*, IV/202).
7 Sebuah kota di Palestina, di pesisir pantai Lautan Teduh (*Mu'jamul Buldân*, IV/122).

Perjalanan Hidup Samuel

As-Suddi meriwayatkan dengan sanadnya hingga Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat, juga Tsa'labi dan lainnya; saat rakyat Gaza dan Asqalan mengalahkan Bani Israil hingga banyak sekali di antara Bani Israil dibunuh, anak-anak mereka ditawan, kenabian dari keturunan Lawi sudah tiada lagi, dan yang tersisa di antara mereka hanya seorang wanita hamil. Ia kemudian berdoa kepada Allah 'Azza wa Jalla agar diberi anak lelaki. Ia melahirkan anak lelaki, lalu ia beri nama Samuel. Dalam bahasa Ibrani, Samuel artinya Ismail, yaitu Allah mendengar doaku.[8]

Setelah tumbuh besar, si ibu mengirim Samuel ke Masjid dan menyerahkannya kepada salah seorang saleh di sana, guna mempelajari akhlak baik dan ibadahnya. Samuel tetap tinggal bersama orang tersebut hingga dewasa. Pada suatu malam kala Samuel tidur, tanpa diduga ada suara menghampirinya dari ujung Masjid. Samuel terbangun ketakutan, dikiranya gurunya yang memanggil. Samuel bertanya, 'Apa guru memanggil saya?' Karena tidak mau membuatnya ketakutan, sumber suara menjawab, 'Ya. Tidurlah!' Samuel kembali tidur.

Setelah itu ia memanggil lagi untuk kali kedua, setelah itu yang ketiga. Ternyata yang memanggilnya adalah Jibril. Jibril menghampirinya lalu berkata, 'Sungguh, Rabb-mu mengutusmu kepada kaummu.' Selanjutnya terjadilah kisah seperti yang Allah tuturkan dalam kitab-Nya.

Dalam kitab-Nya, Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan *"Tidakkah kamu perhatikan para pemuka Bani Israil setelah Musa wafat, ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka, 'Angkatlah seorang raja untuk kami, niscaya kami berperang di jalan Allah.' Nabi mereka menjawab, 'Jangan-jangan jika diwajibkan atasmu berperang, kamu tidak akan berperang juga?' Mereka menjawab, 'Mengapa kami tidak akan berperang di jalan Allah, sedangkan kami telah diusir dari kampung halaman kami dan (dipisahkan dari) anak-anak kami?' Tetapi ketika perang itu diwajibkan atas mereka, mereka berpaling, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim.*

8 *Tarikh Ath-Thabari* (I/329-330).

Dan nabi mereka berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya, Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu.' Mereka menjawab, 'Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?' (Nabi) menjawab, 'Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik.' Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui. Dan nabi mereka berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya, tanda kerajaannya ialah datangnya Tabut kepadamu, yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Rabbmu dan sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun, yang dibawa oleh malaikat. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu, jika kamu orang beriman.

Maka ketika Talut membawa bala tentaranya, dia berkata, 'Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai. Maka barang siapa meminum (airnya), dia bukanlah pengikutku. Dan barang siapa tidak meminumnya, maka dia adalah pengikutku kecuali menciduk seciduk dengan tangan.' Tetapi mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka. Ketika dia (Talut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka berkata, 'Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya.'

Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, 'Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah.' Dan Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan ketika mereka maju melawan Jalut dan tentaranya, mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, kukuhkanlah langkah kami dan tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.' Maka mereka mengalahkannya dengan izin Allah, dan Dawud membunuh Jalut. Kemudian Allah memberinya (Dawud) kerajaan, dan hikmah, dan mengajarinya apa yang Dia kehendaki. Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam'." (Al-Baqarah: 246-251).

Mayoritas mufassir menyebutkan, nabi kaum yang dimaksud dalam kisah ini adalah Samuel. Yang lain menyebut Syam'un. Ada juga yang

menyebut, Samuel dan Syam'un adalah dua nama untuk seorang nabi. Yang lain menyebut Yusya'. Pendapat ini tidak tepat, seperti di sebutkan Imam Abu Ja'far bin Jarir dalam *At-Târîkh*; antara kematian Yusya' dan diutusnya Samuel menjadi nabi, terpisah rentang waktu selama 460 tahun. *Wallâhu a'lam.*

Intinya, kala Bani Israil kalah dalam peperangan dan dikuasai musuh, mereka memohon kepada Allah pada masa itu agar ada seorang raja diangkat untuk mereka, mereka akan taat padanya untuk berperang bersamanya melawan para musuh. Nabi tersebut kemudian berkata kepada mereka, *"Jangan-jangan jika diwajibkan atasmu berperang, kamu tidak akan berperang juga?' Mereka menjawab, 'Mengapa kami tidak akan berperang di jalan Allah,"* yaitu apa yang menghalangi kami untuk berperang, *"Sedangkan kami telah diusir dari kampung halaman kami dan (dipisahkan dari) anak-anak kami?"* Mereka mengatakan, "Kami telah diperangi dan dipisahkan dari anak-anak kami. Maka patut bagi kami untuk berperang demi membela anak-anak kami yang kalah dan tertindas, di mana sebagian di antaranya ditawan."

Allah ﷻ berfirman, *"Tetapi ketika perang itu diwajibkan atas mereka, mereka berpaling, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim,"* seperti disebutkan di bagian akhir kisah, hanya sebagian kecil saja yang ikut menyeberangi sungai bersama sang raja, sisanya kembali dan mundur dari peperangan.

Thalut Diangkat Menjadi Raja

"Dan nabi mereka berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya, Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu," Tsa'labi mengatakan, "Ia adalah Thalut bin Qais bin Afyal bin Sharu bin Tahrut bin Afih bin Unais bin Benjamin bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim Al-Khalil."

Ikrimah dan As-Suddi mengatakan, "Ia berprofesi sebagai tukang pembuat minuman." Wahab bin Munabbih mengatakan, "Ia berprofesi sebagai tukang samak." Yang lain menyebut profesi berbeda. *Wallâhu a'lam.*

Karena itu *"Mereka menjawab, 'Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya,*

dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?" Mereka menyatakan bahwa kenabian ada di garis keturunan Lawi, sementara kekuasaan ada di garis keturunan Yahudza. Namun, mereka raja yang diutus berasal dari keturunan Benjamin, mereka menjauh dan mencela kepemimpinannya dengan mengatakan, "Kami lebih berhak memegang kerajaan daripada dia." Mereka menyebutnya fakir dan tidak memiliki kekayaan yang banyak, lantas bagaimana orang seperti itu bisa menjadi raja?

"(Nabi) menjawab, 'Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik," ada yang menyebutkan; Allah mewahyukan kepada Samuel bahwa seluruh Bani Israil tingginya sebatas tongkat ini. Jika ada di antara mereka yang berhasil mendapatkan tanduk yang di dalamnya terdapat minyak suci, berarti dia adalah rajanya. Mereka kemudian berdatangan dan mengukur tinggi badan, namun tak seorang pun di antara mereka yang tingginya melebihi tongkat tersebut selain Thalut.

Saat Thalut menghampiri Samuel, ia mendapatkan tanduk tersebut. Samuel lalu mengoleskan minyak pada rambutnya, dan menunjuknya sebagai raja. Samuel berkata kepada mereka, *"Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu,"* menurut salah satu pendapat; ilmu di bidang peperangan. Yang lain menyebut ilmu secara mutlak. *"Dan fisik,"* ada yang menyebut postur tubuh dan yang lain menyebut ketampanan. Tekstual rangkaian kalam menunjukkan, Thalut paling tampan dan paling berilmu setelah nabi mereka. *"Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki,"* Ia berhak memutuskan segala sesuatu. Menciptakan dan memerintah adalah urusan Allah. *"Dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui."*[9]

"Dan nabi mereka berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya, tanda kerajaannya ialah datangnya Tabut kepadamu, yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Rabbmu dan sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun, yang dibawa oleh malaikat. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu, jika kamu orang beriman." Ini merupakan salah satu berkah orang saleh ini. Allah mengembalikan peti yang dirampas pihak musuh, dan mereka meraih kemenangan terhadap

9 Tafsir Ath-Thabari (II/311).

para musuh karenanya. *"Yang di dalamnya terdapat ketenangan,"* ada yang menyebut baskom dari emas, di baskom inilah dada para nabi dibersihkan. Ada yang menyebut ketenangan seperti angin ribut. Yang lain menyebutkan, wujudnya seperti kucing yang jika mengeong keras dalam peperangan, Bani Israil yakin pasti meraih kemenangan.

"Dan sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun," ada yang menyatakan, di dalamnya ada remukan lembaran-lembaran dan sedikit makanan *manna* yang pernah turun untuk Bani Israil selama masa bingung tak tentu arah. *"Yang dibawa oleh malaikat,"* yaitu didatangkan dan dibawa oleh para malaikat, dan kalian melihatnya secara langsung, sebagai salah satu tanda kebesaran Allah, hujah nyata atas kebenaran kata-kata yang kusampaikan kepada kalian, juga sebagai bukti sah atas kekuasaan raja saleh kalian ini. Karena itu Samuel berkata, *"Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu, jika kamu orang beriman."*

Salah satu sumber menyebutkan, kala rakyat Gaza dan Asqalan merebut peti ini dari tangan Bani Israil—di mana di dalamnya terdapat ketenangan dan sisa-sisa peninggalan penuh berkah, dan menurut salah satu pendapat, di dalamnya juga terdapat kitab Taurat—mereka meletakkan peti ini di bawah berhala milik mereka. Pada pagi harinya, ternyata peti itu ada di atas kepala berhala. Mereka lalu meletakkan kembali peti tersebut di bawah berhala. Namun, pada pagi hari berikutnya, ternyata peti itu ada di atas kepala berhala. Karena kejadian yang sama sering terulang, akhirnya mereka tahu bahwa hal tersebut terjadi karena perintah Allah. Mereka kemudian mengeluarkan peti tersebut dari negeri mereka lalu mereka tempatkan di salah satu perkampungan.

Mereka kemudian terserang penyakit di leher. Karena penyakit itu lama tak kunjung hilang, mereka kemudian mengikat peti tersebut di atas gerobak yang diikat pada dua sapi dewasa betina, lalu mereka lepaskan. Ada yang menyatakan, malaikat menggiring sapi ini hingga sampai di tengah-tengah Bani Israil, mereka melihatnya secara langsung, seperti yang dikabarkan nabi mereka. Allah yang lebih tahu, bagaimana cara peti ini dibawa para malaikat. Menurut tekstual ayat Al-Qur'an, para malaikat membawanya secara langsung, dan itulah yang bisa dipahami.

Wallâhu a'lam. Meski pendapat pertama disebutkan sejumlah mufassir, atau sebagian besarnya.[10]

Thalut Menguji Kesetiaan Pasukannya

"Maka ketika Talut membawa bala tentaranya, dia berkata, 'Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai. Maka barang siapa meminum (airnya), dia bukanlah pengikutku. Dan barang siapa tidak meminumnya, maka dia adalah pengikutku kecuali menciduk seciduk dengan tangan'."

Ibnu Abbas dan sebagian besar mufassir menyebutkan; sungai yang dimaksud adalah sebuah sungai Urdun yang disebut sungai Syariat. Di sungai inilah kisah Thalut dan pasukannya terjadi kala Nabi Allah menyampaikan perintah Allah kepada mereka sebagai ujian, "Siapa yang meminum air sungai ini, jangan menyertaiku dalam peperangan ini. Dan jangan ada yang menyertaiku selain orang yang mengambil air seciduk tangan saja.

Allah ﷻ berfirman, *"Tetapi mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka."*

As-Suddi mengatakan, "Pasukan tersebut berjumlah 80.000, 76.000 di antaranya minum air, dan yang tersisa hanya 4.000." Demikian pernyataan As-Suddi.[11]

Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Shahîh*-nya dari Israil, Zuhair, dan Ats-Tsauri, dari Abu Ishaq dari Barra` bin Azib,[12] ia berkata, "Kami, para sahabat Muhammad ﷺ, saling membicarakan bahwa jumlah pasukan Badar sama seperti pasukan Thalut yang ikut menyeberangi sungai bersamanya. Yang ikut menyeberangi sungai hanya tiga ratus sekian mukmin." Pernyataan As-Suddi bahwa jumlah pasukan Thalut mencapai 80.000, perlu dikaji lebih jauh, mengingat bumi Baitul Maqdis tidak muat untuk pasukan sebanyak itu. *Wallâhu a'lam*.

Allah ﷻ berfirman, *"Ketika dia (Talut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka berkata, 'Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya,"* yaitu mereka

10 Ibid (II/383).
11 Ibid (II/392).
12 Barra` bin Azib bin Harits bin Adi bin Jusyam Al-Anshari. (*Asadul Ghâbah*, I/205).

menganggap jumlah mereka terlalu kecil dan lemah untuk melawan musuh, mengingat besarnya jumlah musuh. *"Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, 'Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah.' Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."* Para pemberani, para pemilik iman yang kokoh, keyakinan kuat dan kesabaran, mendorong mereka untuk teguh dalam berperang.

Doa Pasukan Thalut Saat Menghadapi Musuh

"Dan ketika mereka maju melawan Jalut dan tentaranya, mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, kukuhkanlah langkah kami dan tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir," mereka memohon kepada Allah agar diberi limpahan kesabaran, agar hati mereka tentram dan tidak goyah, agar pendirian mereka teguh dalam peperangan melawan musuh-musuh yang kuat. Mereka memohon keteguhan lahir batin, dan memohon kemenangan atas para musuh-musuh kafir yang mengingkari ayat-ayat dan nikmat-nikmat Allah. Allah Yang Maha-agung, Kuasa, Mendengar, Melihat, Bijaksana, lagi Mahateliti mengabulkan permohonan dan permintaan mereka.

Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Maka mereka mengalahkannya dengan izin Allah,"* yaitu dengan daya, kekuatan dan pertolongan Allah, bukan karena kekuatan dan jumlah mereka yang sedikit itu, sementara jumlah musuh yang begitu banyak dengan persenjataan lengkap. Seperti yang Allah sampaikan di tempat berbeda, *"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya."* (Âli 'Imrân: 123).

Dawud Berhasil Membunuh Jalut

Firman-Nya, *"Dan Dawud membunuh Jalut. Kemudian Allah memberinya (Dawud) kerajaan, dan hikmah, dan mengajarinya apa yang Dia kehendaki,"* ini menunjukkan keberanian Dawud, ia membunuh raja Jalut hingga membuat pasukkannya runtuh. Tidak ada peperangan lebih besar melebihi terbunuhnya raja di tangan musuh dalam peperangan.

Karena kemenangan ini, pasukan Thalut meraih banyak sekali rampasan perang, menawan para pasukan pemberani, kalimat iman terjunjung tinggi di atas berhala-berhala, para wali Allah menguasai musuh-musuh-Nya, dan agama yang benar menang di atas kebatilan serta para pembelanya.

As-Suddi menyebutkan dalam riwayatnya, Dawud adalah anak bungsu. Mereka 13 bersaudara, semuanya lelaki. Dawud mendengar Thalut, raja Bani Israil, berkata kala mendorong Bani Israil untuk membunuh Jalut dan pasukannya, "Siapa yang bisa membunuh Jalut, akan kunikahkan dengan putriku, dan aku sertakan dia dalam kekuasaanku.' Dawud memiliki keahlian melontarkan batu besar dengan kencang. Saat berada dalam perjalanan bersama Bani Israil, ada sebongkah batu memanggil-manggil Dawud, 'Bawalah aku, karena dengan aku, kau akan membunuh Jalut.' Dawud lalu mengambil batu itu, setelah itu mengambil dua batu lain yang ia letakkan di dalam kantong.

Saat dua kubu saling berhadapan. Jalut maju lalu menantang berduel. Dawud maju menghampiri, lalu Jalut berkata padanya, 'Mundur! Aku tidak mau membunuhmu.' Dawud menyahut, 'Tapi aku ingin membunuhmu.' Dawud kemudian mengambil tiba bongkahan batu itu, lalu ia letakkan dalam alat pelontar, ia tarik lalu ia lesakkan secara serentak ke arah Jalut hingga kepala Jalut pecah, akhirnya pasukan Jalut melarikan diri. Thalut memenuhi janjinya. Ia nikahkan Dawud dengan putrinya, ia diberi wewenang dan ia jalankan wewenang itu dengan baik.

Dawud semakin dihormati di kalangan Bani Israil, mereka lebih mencintainya daripada Thalut. Mereka menyebutkan, Thalut iri pada Dawud dan bermaksud membunuhnya. Thalut melancarkan rencana licik untuk tujuan itu, namun tidak berhasil. Ulama melarang Thalut membunuh Dawud. Namun, Thalut tidak mempedulikan nasihat itu. Thalut menyerang dan membunuh pasukan Dawud hingga hanya menyisakan sedikit di antara mereka. Namun, setelah itu Thalut bertobat, menyesal, dan melepaskan diri dari kesalahan yang pernah ia lakukan. Ia sering menangis, keluar menuju pemakaman, lalu menangis di sana hingga air matanya membasahi tanah.

Suatu ketika, ada suara memanggil-manggil dari dalam kubur, 'Wahai Thalut! Kau telah membunuh kami saat kami masih hidup, dan kau pun masih saja menyakiti kami setelah kami mati.' Kata-kata itu kian membuatnya sedih sekali, dan semakin merasa takut. Setelah itu ia bertanya-tanya adakah seorang alim, agar ia biasa menanyakan tentang permasalahan yang ia hadapi, apakah ia masih bisa bertobat. Lalu dikatakan padanya, 'Memangnya kamu masih menyisakan seorang alim pun?' Hingga pada akhirnya ia ditunjukkan pada salah seorang wanita ahli ibadah. Wanita itu kemudian membawa Thalut pergi ke makam Yusya' bin Nun.

Para ahli tafsir menyebutkan, wanita tersebut kemudian berdoa kepada Allah. Yusya' bangkit dari kubur lalu bertanya, 'Apa sudah kiamat?' Wanita itu menjawab, 'Tidak, tapi Thalut ingin bertanya kepadamu, apakah ia masih bisa bertobat?' Yusya' menjawab, 'Ya. Ia harus melepaskan diri dari kekuasaan, lalu pergi berperang di jalan Allah hingga terbunuh.' Setelah itu Yusya' mati kembali.

Nabi Dawud Memimpin Kerajaan

Thalut kemudian menyerahkan kekuasaan kepada Dawud. Kemudian bersama 13 anaknya, Thalut berperang di jalan Allah, hingga mereka semua terbunuh. Itulah firman Allah ﷻ, *'Kemudian Allah memberinya (Dawud) kerajaan, dan hikmah, dan mengajarinya apa yang Dia kehendaki'.*"

Demikian riwayat yang disebutkan Ibnu Jarir dalam *At-Târîkh*, bersumber dari jalur As-Suddi dengan sanadnya. Sebagian isi kisah ini perlu dikaji lebih jauh. *Wallâhu a'lam.*

Muhammad bin Ishaq mengatakan, "Nabi yang dibangkitkan dari kubur lalu memberitahukan kepada Thalut bahwa ia masih bisa bertobat adalah Ilyasa' bin Akhthub." Pendapat ini juga dituturkan Ibnu Jarir.

Tsa'labi menyebutkan, wanita tersebut membawa Thalut ke makam Samuel, lalu Samuel mencela Thalut atas berbagai hal yang telah ia lakukan. Riwayat ini lebih tepat. Mungkin yang dimaksud adalah Thalut mimpi bertemu Samuel, bukannya Samuel bangkit dari kubur dalam

kondisi hidup, karena kejadian seperti ini adalah mukjizat seorang nabi, sementara si wanita tersebut bukan nabi. *Wallâhu a'lam.*

Ibnu Jarir menyatakan, "Para pemilik kitab Taurat menyatakan, rentang waktu antara Thalut berkuasa hingga terbunuh bersama anak-anaknya adalah selamat 40 tahun." *Wallâhu a'lam.*[]

KISAH NABI DAWUD عليه السلام

Pasal Pertama:
KISAH PEPERANGAN-PEPERANGAN DAWUD, KEUTAMAAN-KEUTAMAAN, SIFAT-SIFAT, DAN TANDA-TANDA KENABIANNYA

Nama dan Nasabnya

Ia adalah Dawud bin Aysya bin Uwaid bin Abir bin Salmon bin Nahsyun bin Uwainadab bin Iram bin Hashrun bin Farash bin Yahudza bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim Al-Khalil, hamba Allah sekaligus nabi dan khalifah-Nya di negeri Baitul Maqdis.

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari sebagian ahlul ilmi, dari Wahab bin Munabbih; Dawud bertubuh pendek, bermata biru, jarang bulunya, berhati suci dan bersih.[1]

Seperti telah disebutkan sebelumnya, Dawud membunuh Jalut. Pembunuhan ini menurut penuturan Ibnu Asakir, terjadi di dekat istana Ummu Hakim, di bilangan Maraj Shafar. Dawud meraih simpati Bani Israil, mendukungnya, juga kekuasaannya. Pada akhirnya, Thalut menyerahkan kekuasaan kepada Jalut, sehingga Allah menyatukan

1 Tarikh Ath-Thabari (I/336).

kekuasaan dan kenabian untuknya, menyatukan kebaikan dunia dan akhirat. sebelumnya, kekuasaan ada di garis keturunan Sibth, sementara kenabian ada di garis keturunan lainnya, hingga akhirnya keduanya menyatu pada sosok Dawud.

Ini seperti yang Allah sampaikan, *"Dan Dawud membunuh Jalut. Kemudian Allah memberinya (Dawud) kerajaan, dan hikmah, dan mengajarinya apa yang Dia kehendaki. Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam."* (Al-Baqarah: 251). Yaitu andai Allah tidak mengangkat raja-raja sebagai penguasa untuk memimpin rakyat, tentu yang kuat di antara mereka memakan yang lemah. Karena itu dalam sebagian atsar disebutkan, "Sultan adalah naungan Allah di muka bumi-Nya." Amirul Mukminin Utsman bin Affan mengatakan, "Sungguh, dengan kekuasaan Allah menanam sesuatu yang tidak Ia tanam dengan Al-Qur'an."

Ibnu Jarir menyebutkan dalam *At-Târîkh*; ketika berhadapan dengan Thalut, Jalut menantang, "Datanglah ke mari, lalu aku akan menghampirimu." Thalut mendorong pasukannya, lalu Dawud maju hingga membunuh Jalut.[2]

Wahab bin Munabbih mengatakan, "Orang-orang lebih bersimpati kepada Dawud, hingga Thalut tidak lagi punya nama. Mereka melengserkan Thalut dan menunjuk Dawud sebagai raja. Menurut salah satu sumber, peralihan kekuasaan ini atas perintah Samuel. Hingga sebagian ada yang menyatakan, Samuel sudah menyerahkan kekuasaan kepada Dawud sebelum peperangan."

Ibnu Jarir mengatakan, "Menurut pendapat mayoritas, Dawud diangkat sebagai raja setelah Jalut terbunuh." *Wallâhu a'lam.*

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Sa'id bin Abdul Aziz; Dawud membunuh Jalut di dekat istana Ummu Hakim, dan sungai yang ada di sana itulah sungai yang disebut dalam ayat di atas. *Wallâhu a'lam.*

---

2 Ibid (I/337).

Kepandaian Dawud dalam Mengolah Besi

Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh, Telah Kami berikan kepada Dawud karunia dari Kami. (Kami berfirman), 'Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud,' dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Melihat apa yang kamu kerjakan'."* (Saba`: 10-11).

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat); dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu, dan Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Dan Kamilah yang melakukannya. Dan Kami ajarkan (pula) kepada Dawud cara membuat baju besi untukmu, guna melindungi kamu dalam peperangan. Apakah kamu bersyukur (kepada Allah)?"* (Al-Anbiyâ`: 79-80).

Allah membantu Dawud membuat baju-baju perang dari besi untuk melindungi prajurit kala berhadapan dengan musuh, Allah menuntun dan memberitahukan caranya kepada Dawud, Allah ﷻ berfirman, *"Dan ukurlah anyamannya,"* yaitu jangan kau paku baju besi itu sehingga akan membuatnya patah, dan jangan pula kau keraskan sehingga akan membuatnya retak. Demikian dinyatakan Mujahid, Qatadah, Hakam dan Ikrimah.

Hasan Al-Bashri, Qatadah dan A'masy menyatakan, "Allah melunakkan besi untuk Dawud, hingga Dawud memintalnya tanpa memerlukan api ataupun palu." Qatadah mengatakan, "Dawud adalah orang pertama yang membuat baju perang dari besi. Sebelumnya, baju perang hanya berupa lempengan-lempengan saja." Ibnu Syaudzab mengatakan, "Setiap hari, Dawud membuat satu baju besi yang ia jual seharga 6.000 dirham."

Disebutkan dalam hadits, makanan terbaik yang dimakan seseorang adalah makanan dari hasil kerjanya, dan nabi Dawud memakan dari hasil kerjanya.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan ingatlah akan hamba Kami Dawud yang mempunyai kekuatan; sungguh dia sangat taat (kepada Allah). Sungguh, Kamilah yang menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama*

dia (Dawud) pada waktu petang dan pagi, dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masing sangat taat (kepada Allah). Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan hikmah kepadanya serta kebijaksanaan dalam memutuskan perkara." (Shâd: 17-20).

Ibnu Abbas dan Mujahid menjelaskan, "*Aid* adalah kekuatan dalam ketaatan." Maksudnya, Dawud memiliki kekuatan untuk beribadah dan beramal saleh. Qatadah mengatakan, "Dawud diberi kekuatan untuk beribadah dan pemahaman dalam Islam." Ia juga menyatakan, "Diriwayatkan kepada kami, Dawud qiyamul lail (shalat malam) pada malam hari dan puasa setengah tahun (sehari berpuasa sehari berbuka)."

Disebutkan dalam kitab *Shahihain*, Rasulullah ﷺ bersabda, "Shalat yang paling disukai Allah adalah shalatnya Dawud, dan puasa yang paling disukai Allah adalah puasanya Dawud; ia tidur separuh malam, qiyamul lail sepertiganya, lalu tidur lagi seperenamnya, ia berpuasa sehari dan berbuka sehari, dan tidak melarikan diri saat berhadapan dengan musuh."[3]

Firman-Nya, *"Sungguh, Kamilah yang menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Dawud) pada waktu petang dan pagi, dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masing sangat taat (kepada Allah),"* seperti firman-Nya, *"Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud,"* yaitu bertasbihlah bersama Dawud. Demikian dinyatakan Ibnu Abbas, Mujahid, dan lainnya kala menafsirkan ayat ini.

"Sungguh, Kamilah yang menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Dawud) pada waktu petang dan pagi," yaitu pada akhir dan permulaan hari, karena Allah memberikan Dawud suara yang sangat merdu, yang tidak Ia berikan pada siapa pun. Ketika Dawud membaca kitab-Nya, burung berhenti di udara, ikut melantunkan dan bertasbih mengikuti tasbih Dawud. Gunung-gunung juga menyahut dan ikut bertasbih bersamanya pada pagi dan sore hari.[4]

---

3 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Tahajjud, bab: Orang yang tidur pada waktu sahur, tanpa sabda, "Dan tidak melarikan diri saat berhadapan dengan musuh," Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: puasa, bab: Larangan puasa sepanjang masa bagi yang dikhawatirkan akan terganggu karenanya, juga tanpa tambahan.

4 Tafsir Ath-Thabari (XXIII/87).

Keindahan Suara Nabi Dawud

Auza'i menuturkan, "Abdullah bin Amir bercerita kepadaku, ia berkata, 'Dawud diberi suara paling merdu yang tidak diberikan pada siapa pun, bahkan burung, dan binatang-binatang liar berhenti di sekitarnya, hingga mati kehausan dan kelaparan, dan bahkan sungai pun berhenti mengalir!" Wahab bin Munabbih mengatakan, "Siapa pun yang mendengar suaranya, pasti meloncat-loncat seperti menari. Ia membaca kitab Zabur dengan suara merdu yang belum pernah terdengar telinga siapa pun dan apa pun, bahkan jin, manusia, burung, dan hewan berhenti mendengar suaranya, hingga sebagian ada yang mati kelaparan."

Abu Awanah Al-Isfirayini menuturkan, "Abu Bakar bin Abiddunya bercerita kepada kami, Muhammad bin Manshur Ath-Thusi bercerita kepada kami, ia berkata, 'Aku mendengar Shubaih Abu Turab berkata, 'Abu Awanah berkata. Abu Abbas Al-Madani juga bercerita kepadaku, Muhammad bin Shalih Al-Adawi bercerita kepada kami, Sayyar—bin Hatim—bercerita kepada kami, dari Ja'far, dari Malik, ia berkata, 'Saat Dawud mulai membaca Zabur, keperawanan para gadis akan rusak'." Riwayat ini aneh.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ibnu Juraij, "Aku bertanya kepada Atha' tentang bacaan berirama, ia menjawab, 'Memangnya kenapa? Aku pernah mendengar Ubaid bin Umar berkata, 'Dawud pernah mengambil rebana lalu ia tabuh, kemudian ia membaca (Zabur) dengan tabuhan rebana, hingga suaranya menggema, dengan maksud agar ia bisa menangis'."

Imam Ahmad menuturkan, "Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar bercerita kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ mendengar suara Abu Musa Al-Asy'ari[5] tengah membaca (Al-Qur'an), lalu beliau bersabda, 'Sungguh, Abu Musa diberi sebagian suara merdu keluarga Dawud'."

Hadits ini sesuai syarat Imam Bukhari dan Muslim, hanya saja keduanya tidak mentakhrij hadits ini dengan sanad di atas.[6]

5 Abu Musa Al-Asy'ari: Abdullah bin Qais bin Salim Al-Asy'ari, wafat tahun 48 H. (*Asadul Ghâbah*, III/367).
6 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (VI/37).

Ahmad menuturkan, "Hasan bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Umar, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh, Abu Musa diberi sebagian suara merdu keluarga Dawud'."[7]

Hadits ini sesuai dengan syarat Muslim.

Sebelumnya telah kami riwayatkan dari Abu Utsman An-Nahdi, ia berkata, "Aku pernah mendengar suara gambus dan seruling, namun belum pernah aku mendengar suara yang lebih merdu dari suara Abu Musa Al-Asy'ari."

Selain memiliki suara merdu, Dawud juga bisa membaca kitab Zabur dengan suara cepat, seperti disampaikan Imam Ahmad; Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar bercerita kepada kami, dari Himam, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Dawud membaca (Zabur) dengan cepat. Ia menyuruh agar hewan tunggangannya diberi pelana, ia menyelesaikan bacaan Al-Qur'an (Zabur) sebelum pelana usai dipasang. Dan Ia hanya memakan dari hasil pekerjaan kedua tangannya'."[8]

Seperti itu juga yang diriwayatkan Imam Bukhari secara tersendiri dari Abdullah bin Muhammad, dari Abdurrazzaq, dengan matan serupa. Bentuk matannya sebagai berikut; "Dawud membaca (Zabur) dengan cepat. Ia menyuruh agar hewan tunggangannya diberi pelana, ia menyelesaikan bacaan Al-Qur'an (Zabur) sebelum pelana usai dipasang. Dan Ia hanya memakan dari hasil pekerjaan kedua tangannya'."[9]

Selanjutnya Imam Bukhari mengatakan, "Hadits ini juga diriwayatkan Musa bin Uqbah dari Shafwan—bin Salim-, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ"

Ibnu Asakir, pada biografi Dawud dalam *At-Târîkh* karyanya, menghubungkan sanad hadits ini dari beberapa jalur, dari Ibrahim bin Thuhman, dari Musa bin Uqbah, juga dari jalur Abu Ashim dari Abu Bakar As-Sabri, dari Shafwan bin Sulaim, dengan matan yang sama.

---

7 Ibid (II/369).

8 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya II/314), Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Para nabi, bab Firman Allah ﷻ, *"Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud."* (An-Nisâ': 163)

9 Ibid.

Yang dimaksud Al-Qur'an dalam hadits di atas adalah kitab Zabur yang diturunkan dan diwahyukan Allah kepadanya. Ibnu Asakir juga menyebutkan riwayat lain yang lebih tepat jika disebut riwayat *mahfuzh* (terjaga). Dawud adalah seorang raja yang memiliki banyak pengikut. Ia membaca kitab Zabur seukuran lama pelana dipasang di atas hewan tunggangan. Bacaan ini tentu saja cepat, namun disertai renungan dan lantunan secara khusyuk.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud."* (An-Nisâ`: 163). Zabur adalah sebuah kitab masyhur. Dalam kitab tafsir, kami menyebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan Ahmad dan lainnya, Zabur diturunkan pada bulan Ramadhan. Di dalamnya terdapat nasihat-nasihat dan hikmah-hikmah yang familiar bagi yang membacanya.

Anugerah Kerajaan dan Keputusan yang Bijaksana

Firman-Nya, *"Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan hikmah kepadanya serta kebijaksanaan dalam memutuskan perkara,"* yaitu Kami memberinya kerajaan besar dan kebijakan dalam memutuskan perkara.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ada dua orang mengajukan perkara di hadapan Dawud terkait seekor sapi betina, salah satu di antara keduanya mengaku bahwa yang satunya lagi merampas sapi tersebut, namun pihak yang tertuduh mengingkari hal itu. Dawud menunda putusan perkara hingga malam hari. Pada malam harinya, Allah mewahyukan agar si penuduh dibunuh. Pada pagi harinya, Dawud berkata padanya, "Allah mewahyukan padaku untuk membunuhmu, aku akan membunuhmu. Kenapa kau menuduh seperti itu?' Ia menjawab, 'Demi Allah, wahai Nabi Allah, tuduhanku benar, hanya saja aku pernah membunuh ayah orang itu sebelum kejadian ini.' Dawud kemudian memerintahkan agar orang tersebut dibunuh, ia pun dibunuh.

Nama Dawud kian disegani di tengah-tengah Bani Israil, mereka tunduk dan patuh padanya. Ibnu Abbas mengatakan, "Itulah firman Allah ﷻ, *'Dan Kami kuatkan kerajaannya,'* dan firman-Nya, *'Dan Kami berikan hikmah,'* yaitu kenabian'." *"Kepadanya serta kebijaksanaan dalam*

memutuskan perkara," Syuraih, Sya'bi, Qatadah, Abu Abdurrahman As-Sulami, dan lainnya mengatakan, "*Kebijaksanaan dalam memutuskan perkara,'* adalah saksi dan sumpah'." Maksud mereka adalah hadits berikut, "Bukti wajib bagi pihak penuduh dan sumpah wajib bagi pihak yang mengingkari." Mujahid dan As-Suddi mengatakan, "Maksudnya tepat dalam memutuskan perkara, dan memahaminya dengan baik." Mujahid mengatakan, "Maksudnya adalah kebijaksanaan dalam bertutur kata dan memutuskan perkara." Pendapat ini dipilih Ibnu Jarir.[10]

Ini tidak menafikan riwayat dari Abu Musa, bahwa yang dimaksud adalah kata-kata, "*Amma ba'du.*"

Wahab bin Munabbih menuturkan, "Kala kejahatan dan kesaksian-kesaksian palsu merebak di kalangan Bani Israil, Dawud diberi rantai untuk memutuskan perkara. Rantai ini terbentang dari langit hingga ke Shakhrah Baitul Maqdis, terbuat dari emas. Ketika ada dua orang berperkara, lalu siapa yang benar di antara keduanya, ia bisa meraih rantai tersebut, sementara yang salah tidak bisa meraihnya. Kondisi seperti ini terus berjalan, hingga pada akhirnya ada seseorang menitipkan mutiara pada orang lain, lalu orang yang dititipi mengingkari benda tersebut. Ia (yang dititipi) kemudian mengambil tongkat lalu menyelipkan mutiara tersebut di dalam tongkat.

Saat keduanya menghampiri Shakhrah, pihak yang menuduh bisa meraih rantai tersebut, kemudian ketika dikatakan pada pihak yang satunya lagi, 'Ambil tongkat itu dengan tanganmu!' Ia kemudian menghampiri dan mengambil tongkat tersebut, lalu ia berikan kepada orang yang menuduh, dan mutiara miliknya ada di dalam tongkat tersebut. Dawud kemudian mengucapkan, 'Ya Allah! Sungguh, Kau tahu, aku telah menyerahkan (mutiara) itu padanya.' Si pemilik mutiara kemudian meraih rantai itu dan bisa. Namun, karena permasalahan ini terasa rumit bagi Bani Israil, akhirnya putusan rantai ini dengan cepat dihilangkan'."

Sejumlah mufassir juga menyebutkan kisah semakna. Ishaq bin Bisyr meriwayatkan dari Idris bin Sinan, dari Wahab, dengan matan semakna.

---

10 Tafsir Ibnu Jarir, surah Shâd.

"Dan apakah telah sampai kepadamu berita orang-orang yang berselisih ketika mereka memanjat dinding mihrab? ketika mereka masuk menemui Dawud lalu dia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata, 'Janganlah takut! (Kami) berdua sedang berselisih, sebagian dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan di antara kami secara adil dan janganlah menyimpang dari kebenaran serta tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya, saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja, lalu dia berkata, 'Serahkanlah (kambingmu) itu kepadaku! Dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan.'

Dia (Dawud) berkata, 'Sungguh, dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (ditambahkan) kepada kambingnya. Memang banyak di antara orang-orang yang bersekutu itu berbuat zalim kepada yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; dan hanya sedikit mereka yang begitu.' Dan Dawud menduga bahwa Kami mengujinya; maka dia memohon ampunan kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat. Lalu Kami mengampuni (kesalahannya) itu. Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang benar-benar dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik'." (Shâd: 21-25).

Sejumlah mufassir dari kalangan salaf dan khalaf menyebutkan beberapa kisah dan kabar terkait kejadian ini. Namun, sebagian besar di antaranya adalah kisah-kisah *israiliyat*, sebagian di antaranya kisah dusta. Sengaja tidak kami sebutkan kisah-kisah ini dalam kitab kami ini, dan cukup menyebutkan kisah sesuai yang tertera dalam Al-Qur'an. Allah memberi petunjuk pada siapa pun yang Ia kehendaki menuju jalan yang lurus.

Para imam berbeda pendapat terkait sujud tilawah dalam surah Shâd, apakah termasuk sujud tilawah atau hanya sujud syukur saja? Ada dua pendapat;

Imam Bukhari menuturkan, "Muhammad bin Abdullah bercerita kepada kami, Muhammad bin Ubaid Ath-Thanafisi bercerita kepada kami, dari Awwam, ia berkata, 'Aku bertanya kepada Mujahid terkait sujud tilawah dalam surah Shâd, ia berkata, 'Aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas, pada bagian ayat mana aku harus sujud (tilawah)?'

Ibnu Abbas menjawab, 'Bukankah kau membaca, *'Dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Dawud, Sulaiman.'* (Al-An'âm: 84). *'Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.'* (An'âm:'90). Dawud termasuk salah seorang nabi yang oleh nabi kalian, Muhammad ﷺ, diperintahkan untuk diikuti. Dawud bersujud pada ayat ini, dan Rasulullah ﷺ juga bersujud pada ayat ini'."[11]

Imam Ahmad menuturkan, "Ismail—bin Aliyah—bercerita kepada kami, dari Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, 'Sujud dalam surah Shâd bukan termasuk sujud-sujud (tilawah) yang diharuskan. Dan aku pernah melihat Rasulullah ﷺ sujud pada (ayat dalam surah) tersebut'."

Seperti itu juga yang diriwayatkan Imam Bukhari, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i dari Ayyub. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan-shahih."[12] An-Nasa`i menuturkan, "Ibrahim bin Hasan Al-Muqsimi mengabarkan kepadaku, Hajjaj bin Muhammad bercerita kepada kami, dari Umar bin Dzar, dari ayahnya, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ bersujud pada surah Shâd, beliau kemudian bersabda, "Dawud bersujud padanya karena bertobat, sementara kami bersujud padanya karena bersyukur."[13]

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini, dan para perawinya *tsiqah*.

Abu Dawud menuturkan, "Ahmad bin Shalih bercerita kepada kami, Ibnu Wahab bercerita kepada kami, Amr bin Harits mengabarkan kepadaku, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Iyadh bin Abdullah bin Sa'id bin Abu Sarah, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ membaca surah Shâd di atas mimbar, kemudian saat sampai ayat sajdah, beliau turun lalu sujud, orang-orang ikut sujud bersama beliau. Pada hari yang lain, beliau membacanya, kemudian ketika sampai ayat sajdah, orang-orang sudah bersiap untuk sujud, beliau berkata, '(Ayat) ini hanya tobat seorang nabi. Hanya saja aku melihat kalian sudah bersiap-siap (untuk sujud),' beliau kemudian turun lalu sujud'."

---

11 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: tafsir, bab tafsir surah Shâd.

12 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/360), dan Bukhari, kitab: Para nabi, bab: Firman Allah ﷻ, *"Dan ingatlah akan hamba Kami Dawud yang mempunyai kekuatan."* (Shâd: 17)

13 HR. An-Nasa`i, kitab: Pemukaan, bab: sujud tilawah.

Hanya Abu Dawud yang meriwayatkan hadits ini. Sanadnya sesuai syarat kitab *Shahih*.

Imam Ahmad menuturkan, "Affan bercerita kepada kami, Yazid bin Zurai' bercerita kepada kami, Hamid bercerita kepada kami, Bakar—bin Umar—bercerita kepada kami, Abu Shiddiq An-Naji mengabarkan kepadanya bahwa Abu Sa'id Al-Khudri bermimpi menulis surah Shâd, kemudian ketika sampai pada ayat sajdah, ia melihat tinta, pena, dan apa pun yang ada di hadapannya bersujud. Abu Sa'id kemudian mengisahkan mimpi itu kepada Nabi ﷺ Sejak saat itu, beliau selalu sujud (pada ayat sajdah surah Shâd)'."

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini.[14]

At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Muhammad bin Yazid bin Khanis dari Hasan bin Muhammad bin Ubaidullah bin Abu Yazid, ia berkata, "Ibnu Juraih berkata kepadaku, 'Kakekmu, Ubaidullah bin Abu Yazid, bercerita kepadaku, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, 'Seseorang datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, aku bermimpi seperti halnya mimpi yang dialami orang tidur, aku seakan-akan shalat di belakang sebuah pohon, aku kemudian membaca ayat sajdah, pohon itu bersujud mengikuti sujudku, lalu aku mendengarnya berkata saat sujud, 'Ya Allah! Catatlah (sujud ini) sebagai pahala untukku di sisi-Mu, jadikanlah ia sebagai simpanan (pahala) bagiku, dengannya gugurkan dosaku, dan terimalah ia dariku seperti Engkau menerima dari hamba-Mu, Dawud.'

Ibnu Abbas mengatakan, 'Aku kemudian melihat Rasulullah ﷺ berdiri lalu membaca ayat sajdah, setelah itu beliau sujud, dan saat sujud, aku mendengar beliau membaca seperti bacaan pohon yang disampaikan orang tersebut'."

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini gharib, kami hanya mengetahuinya melalui jalur ini."[15]

Selanjutnya sebagian mufassir menyebutkan, Dawud terus bersujud selama 40 hari. Demikian disampaikan Mujahid, Hasan, dan lainnya.

14 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (III/78).
15 HR. At-Tirmidzi, kitab: jum'at, bab: bacaan sujud Al-Qur'an, Ibnu Majah, kitab: iqamat, bab: sujud Al-Qur'an.

Terkait kisah ini ada hadits marfu', hanya saja berasal dari riwayat Yazid Ar-Raqqasy. Ia dhaif dan riwayatnya tidak dijadikan hujah oleh para imam ahli hadits.

Allah ﷻ berfirman, *"Lalu Kami mengampuni (kesalahannya) itu. Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang benar-benar dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik."* (Shâd: 25). Yaitu, pada hari kiamat, ia memiliki kedudukan yang dekat di sisi Allah. Itulah kedudukan yang membuatnya dekat dengan surga-Nya, seperti disebutkan dalam hadits, "Orang-orang yang berlaku adil berada di atas mimbar-mimbar cahaya, di sisi kanan tangan Allah Yang Maha Pengasih, dan kedua tangan-Nya kanan. Mereka adalah orang-orang yang berlaku adil terhadap keluarga, hukum, dan apa pun yang mereka pimpin'."[16]

Seperti itu juga yang diriwayatkan At-Tirmidzi dari Fudhail bin Marzuq Al-A'ribah. At-Tirmidzi berkata, "Kami hanya mengetahui hadits ini marfu' melalui jalur ini."

Ibnu Abi Hatim menuturkan, "Abu Zur'ah bercerita kepada kami, Abdullah bin Abu Ziyad bercerita kepada kami, Sayyar bercerita kepada kami, Ja'far bin Sulaiman bercerita kepada kami, aku mendengar Malik bin Dinar berkata terkait firman Allah ﷻ, *"Lalu Kami mengampuni (kesalahannya) itu. Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang benar-benar dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik."* (Shâd: 25).

"Pada hari kiamat, Dawud ﷺ berdiri di dekat kaki Arsy, lalu Allah berfirman, 'Wahai Dawud! Agungkanlah Aku pada hari ini dengan suara indah dan merdu seperti dulu kau mengagungkan-Ku di dunia.' Dawud berkata, 'Bagaimana (aku bisa) sementara Kau telah mengambilnya (dariku).' Allah kemudian berfirman, 'Sungguh, Aku akan mengembalikannya (suara merdu itu) padamu hari ini.' Dawud kemudian melantunkan suara yang mengalahkan kenikmatan para penghuni surga'."

16 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/160).

Memutuskan Perkara Sesuai dengan Hukum Allah

"Wahai Dawud! Sesungguhnya, engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (Shâd: 26).

Ini khitab Allah bersama Dawud. Yang dimaksud adalah para pemimpin manusia. Allah memerintahkan mereka untuk berlaku adil, mengikuti kebenaran yang diturunkan Allah, bukan pendapat dan hawa nafsu. Allah mengancam siapa pun yang menempuh selain jalan kebenaran dan memutuskan perkara tanpa menggunakan hukum Allah. Pada masa itu, Dawud menjadi teladan dalam keadilan, ibadah, dan ketaatan-ketaatan yang mendekatkan diri kepada Allah, hingga tak ada waktu berlalu sesaat pun di kalangan ahlul baitnya, baik pada malam maupun siang hari tanpa ibadah, seperti yang Allah firmankan, *"Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih."* (Saba`: 13).

Abu Bakar bin Abiddunya menuturkan, "Ismail bin Ibrahim bin Bassam bercerita kepada kami, Shalih Al-Mari bercerita kepada kami, dari Abu Imran Al-Jauli, dari Abu Jalad, ia berkata, 'Aku membaca terkait permasalahan Dawud ﷺ, ia berkata, 'Ya Rabb! Bagaimana aku bisa bersyukur kepada-Mu, padahal aku tidak bisa menggapai syukur-Mu selain karena nikmat-Mu jua?' Wahyu kemudian datang padanya, 'Wahai Dawud! Bukankah kau tahu bahwa semua nikmat yang ada padamu itu berasal dari-Ku?' 'Betul, ya Rabb,' jawabnya. Allah berfirman, 'Sungguh, aku merelakan hal itu (sebagai rasa syukur)-Mu'."

Al-Baihaqi menuturkan, "Abu Abdullah Al-Hafizh memberitakan kepada kami, Abu Bakar bin Balawaih memberitakan kepada kami, Muhammad bin Yunus Al-Qurasy bercerita kepada kami, Rauh bin Ubadah bercerita kepada kami, Abdullah bin Lahiq bercerita kepadaku, dari Ibnu Syihab, ia berkata, 'Dawud mengucapkan, 'Segala puji hanya bagi Allah (aku memuji-Nya dengan pujian) yang layak bagi kemuliaan wajah-Nya dan keagungan keluhuran-Nya.' Allah kemudian

mewahyukan kepadanya, 'Sungguh, kau telah melelahkan para malaikat pencatat amal, wahai Dawud'." Hadits ini juga diriwayatkan Abu Bakar bin Abiddunya, dari Ali bin Ja'ad, dari Tsauri, dengan matan yang sama.

Kebijaksanaan Nabi Dawud

Abdullah bin Mubarak menyebutkan dalam kitab *Az-Zuhd*; Sufyan ats-Tsauri memberitakan kepada kami, dari seseorang, dari Wahab bin Munabbih, ia berkata, "Disebutkan dalam hikmah keluarga Dawud; adalah wajib bagi orang yang berakal untuk tidak melalaikan empat waktu; waktu untuk bermunajat kepada Rabb, waktu untuk introspeksi diri, waktu untuk mengunjungi saudara-saudaranya yang memberitahukan aib-aibnya dan berkata jujur tentangnya, dan waktu untuk membiarkan diri merasakan kenikmatan yang halal dan berhias diri, karena waktu yang ini membantu untuk ketiga waktu sebelumnya, juga untuk mengistirahatkan hati.

Wajib bagi orang yang berakal untuk mengenali waktu, menjaga lisan, dan menjalankan rutinitasnya. Adalah wajib bagi orang yang berakal untuk tidak beranjak pergi selain untuk satu di antara tiga keperluan; mencari bekal untuk akhirat, mencari penghidupan, dan mencari kenikmatan yang tidak diharamkan."

Atsar ini juga diriwayatkan Abu Bakar bin Abiddunya, dari Abu Bakar bin Abu Khaitsamah, dari Ibnu Mahdi, dari Sufyan, dari Abu Aghar, dari Wahab bin Munabbih, ia lalu menyebutkan atsar di atas. Juga diriwayatkan dari Ali bin Ja'ad, dari Umar bin Haitsam Ar-Raqqasy, dari Abu Aghar, dari Wahab bin Munabbih, ia lalu menyebutkan atsar di atas. Abu Aghar inilah yang namanya tidak disebutkan dalam riwayat Ibnu Mubarak. Demikian dinyatakan Ibnu Asakir.

Abdurrazzaq menuturkan, "Bisyr bin Rafi' memberitakan kepada kami, salah seorang syaikh dari Shan'a bernama Abu Abdullah bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Wahab bin Munabbih," ia lalu menyebut atsar yang sama. Al-Hafizh Ibnu Asakir menyebutkan banyak kata bijak dalam biografi Dawud ﷺ, di antaranya; "Jadilah ayah penyayang bagi anak yatim, dan ketahuilah bahwa apa yang kau tanam, itulah yang akan kau tuai."

Abdurrazzaq meriwayatkan hadits marfu' gharib melalui sebuah sanad; Dawud berkata, "Wahai orang yang menanam keburukan-keburukan, kelak kau akan menuai durinya."

Diriwayatkan dari Dawud ﷺ, ia berkata, "Perumpamaan penceramah bodoh di tengah-tengah tempat perkumpulan suatu kaum, laksana penyanyi di dekat kepala orang mati." Ia juga berkata, "Alangkah buruknya miskin setelah kaya, dan lebih buruk lagi tersesat setelah mendapat petunjuk." Ia berkata, "Perhatikan apa yang tidak kau suka darimu untuk disebut-sebut di tempat perkumpulan suatu kaum, selanjutnya jangan kau lakukan itu saat kau menyepi seorang diri."

Ia berkata, "Jangan menjanjikan sesuatu pada saudaramu yang tidak bisa kau penuhi, karena itu merupakan permusuhan antara dirimu dengannya."

Muhammad bin Sa'ad[17] menuturkan, "Muhammad bin Umar Al-Waqidi memberitakan kepada kami, Hisyam bin Sa'id bercerita kepada kami, dari Umar, *bekas budak* Afrah, ia berkata, 'Orang-orang Yahudi berkata karena mengetahui Rasulullah ﷺ memiliki banyak istri, 'Lihatlah orang itu yang tidak pernah kenyang makan! Demi Allah, ia tidak punya pikiran apa pun selain wanita,' mereka iri dan mencela beliau karena hal itu, mereka berkata, 'Andaikan dia seorang nabi, tentu tidak punya hasrat terhadap wanita.' Yang paling bermulut pedas di antara mereka adalah Huyai bin Ahthab.

Allah kemudian mendustakan mereka lalu memberitahukan kepada mereka tentang karunia yang Ia berikan kepada nabi-Nya, Ia berfirman, '*Ataukah mereka dengki kepada manusia lantaran karunia yang Allah berikan kepadanya?*' (An-Nisâ`: 54). Yang dimaksud manusia di sini adalah Rasulullah ﷺ '*Sesungguhnya, Kami telah memberikan Kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.*' (An-Nisâ`: 54). Yaitu ketika Allah memberikan karunia kepada Sulaiman bin Dawud, ia memiliki seribu istri; 700 di antaranya wanita merdeka, dan 300 sisanya budak. Dawud memiliki seratus istri, salah satu di antaranya wanita dari Auriya, ibunda Sulaiman

17 Riwayat ini termasuk kisah *israiliyat* yang tertolak yang berseberangan dengan kema'shuman pada nabi. (Baca: *ad-Dakhil*).

bin Dawud yang ia nikahi setelah terjadi fitnah. Istri-istri mereka masih lebih banyak dari istri-istri Muhammad ﷺ

Al-Kalbi juga menyebutkan riwayat serupa, ia menyebutkan bahwa Dawud memiliki seratus istri, sementara Sulaiman memiliki seribu istri, 300 di antaranya budak.

Al-Hafizh meriwayatkan dalam *At-Târîkh* dalam biografi Shadaqah Ad-Dimasyqi yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas melalui jalur Fajar bin Fadhalah al-Himashi, dari Abu Hurairah Al-Himashi, dari Shadaqah Ad-Dimasyqi, bahwa seseorang bertanya kepada Ibnu Abbas tentang puasa, ia berkata, "Akan kuceritakan suatu hal padamu yang sudah lama kupendam. Jika kau mau, aku akan menuturkan puasa Dawud padamu. Ia ahli puasa dan qiyamul lail. Ia sosok pemberani, tidak melarikan diri kala berhadapan dengan musuh. Ia berpuasa sehari dan berbuka sehari. Rasulullah ﷺ pernah bersabda, 'Sebaik-baik puasa adalah puasa Dawud.' Ia membaca kitab Zabur dengan 70 jenis suara yang ia lantunkan. Dalam salah satu rakaat setiap shalat malam, ia menangis hingga segala sesuatu ikut menangis. Suaranya yang merdu membuat orang sedih dan sakit lupa akan kesedihan dan sakit yang ia rasa.

Jika kau mau, akan kuceritakan padamu tentang puasa anak wanita perawan, Isa putra Maryam, ia berpuasa sepanjang masa, memakan jelai dan mengenakan baju bulu, memakan apa yang ada dan tidak meminta yang tidak ada, ia tidak memiliki anak yang meninggal dunia ataupun rumah yang runtuh. Suatu ketika ia kemalaman, ia kemudian shalat hingga Shubuh tiba, ia pandai memanah, apa pun hewan buruan yang ia inginkan tidak ada yang luput. Ia biasa menghadiri hadapan majelis-majelis Bani Israil, menuntaskan keperluan mereka.

Jika kau mau, akan kuceritakan padamu tentang puasa ibunda Isa, Maryam binti Imran. Ia berpuasa sehari dan berbuka dua hari.

Jika kau mau, akan kuceritakan padamu tentang puasa nabi Arab, *ummi*, Muhammad ﷺ, beliau berpuasa tiga hari setiap bulannya dan bersabda, 'Sungguh, hal itu (puasa tiga hari setiap bulan) adalah puasa sepanjang masa'."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Nadhr, dari Faraj bin Fadhalah, dari Abu Haram, dari Shadaqah, dari Ibnu Abbas secara marfu' terkait puasa Dawud.

Pasal Kedua:
USIA DAN WAFATNYA NABI DAWUD

Telah disebutkan sebelumnya dalam hadits-hadits terkait penciptaan Adam kala Allah mengeluarkan keturunannya dari punggungnya, Adam lalu melihat para nabi di antara mereka, dan ia melihat seseorang yang wajahnya bersinar di antara para nabi, Adam lalu bertanya, "Ya Rabb! Siapa dia?' Allah menjawab, 'Dia anakmu, Dawud.' Adam bertanya, 'Ya Rabb! Berapa usianya?' Allah menjawab, '60 tahun.' Adam berkata, 'Ya Rabb! Tambahkan usianya!' Allah menjawab, 'Tidak, kecuali jika Aku tambahkan dari usiamu.'

Usia Adam adalah seribu tahun, lalu usia Dawud ditambah 40 tahun. Saat usia Adam habis, malaikat maut datang menghampirinya, lalu Adam berkata, 'Usiaku masih 40 tahun lagi.' Adam lupa usia yang ia berikan kepada anaknya, Dawud. Allah kemudian menggenapkan usia seribu tahun untuk Adam, dan seratus tahun untuk Dawud'."

Hadits diriwayatkan Ahmad dari Ibnu Abbas, At-Tirmidzi dari Abu Hurairah, ia nyatakan shahih, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban. Hakim berkata, "Hadits ini sesuai syarat Muslim." Jalur-jalur riwayat ini beserta bentuk-bentuk matannya sudah disebutkan sebelumnya dalam kisah Adam.

Ibnu Jarir menyatakan, "Ahli kitab mengatakan bahwa usia Dawud 77 tahun." Saya (Ibnu Katsir) katakan, "Ini salah dan tertolak.' Mereka juga menyatakan bahwa masa kekuasaannya berlaku selama 40 tahun. Yang ini mungkin bisa diterima, karena kami tidak memiliki riwayat yang menafikan atau menunjukkan tentang hal itu'."

Terkait kematian Dawud ﷺ, Imam Ahmad menyebutkan dalam *Musnad*-nya; Qabishah bercerita kepada kami, Ya'qub bin Abdurrahman bin Muhammad bin Amr bin Abu Amr bercerita kepada kami, dari Muththallib, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "Dawud ﷺ sangat pencemburu. Setiap kali keluar rumah, ia mengunci semua pintu, sehingga tidak ada seorang pun masuk menemui keluarganya hingga ia pulang.

Suatu ketika, ia pergi dan semua pintu rumah ditutup rapat. Istri Dawud kemudian melihat dari atas rumah, ternyata di tengah-tengah teras rumah ada seseorang berdiri, istri Dawud kemudian berkata kepada orang-orang yang ada di dalam rumah, 'Dari mana lelaki itu masuk ke dalam rumah, padahal rumah terkunci. Demi Allah, kita pasti membuat nama Dawud tercoreng.' Dawud kemudian pulang, dan ternyata lelaki itu masih saja berdiri di tengah-tengah teras rumah. Dawud lalu bertanya, 'Siapa kamu?' lelaki itu menjawab, 'Aku adalah makhluk yang tidak takut terhadap para raja, dan tidak ada tabir yang bisa menghalangiku.' Dawud menyahut, 'Kalau begitu, demi Allah, kau adalah malaikat maut. Selamat datang wahai utusan Allah!' Tidak lama setelah itu, nyawa Dawud dicabut.

Setelah jasadnya dimandikan, dikafani, dan selesai semuanya, matahari terbit lalu Sulaiman berkata kepada para burung, 'Naungilah Dawud.' Burung-burung kemudian menaungi Dawud hingga bumi terlihat gelap. Sulaiman lalu berkata kepada burung-burung, 'Katupkan sayap-sayap kalian!' Abu Hurairah mengatakan, 'Rasulullah ﷺ mempraktekkan kepada kami apa yang dilakukan burung-burung tersebut, Rasulullah ﷺ mengempit tangan. Pada hari itu, banyak sekali burung elang yang menaungi'."

Hanya Imam Ahmad yang meriwayatkan hadits ini, sanadnya kuat, para perawinya tsiqah.[18] Makna kata-kata, "Pada hari itu, banyak sekali burung elang yang menaungi," yaitu banyak burung elang dengan sayap-sayap lebar menaungi. *Madhrahiyah* adalah bentuk jamak *madhrahi*. Al-Jauhari menjelaskan, "Ia adalah burung elang yang lebar sayapnya."

18 *Musnad* Ahmad (I/419).

As-Suddi meriwayatkan dari Abu Malik, dari Ibnu Malik, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dawud meninggal dunia mendadak, dan itu terjadi pada hari Sabtu, saat itu burung-burung menaunginya." As-Suddi juga berkata, "Diriwayatkan dari Malik, juga dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, 'Dawud meninggal dunia mendadak pada hari Sabtu'."

Ishaq bin Bisyr meriwayatkan dari Abu Urubah, dari Qatadah, dari Hasan, ia berkata, "Dawud meninggal dunia dalam usia seratus tahun, ia meninggal dunia mendadak pada hari Rabu." Abu Sakan Al-Hijri berkata, "Ibrahim Al-Khalil meninggal dunia mendadak, seperti itu juga dengan Dawud dan anaknya, Sulaiman." (HR. Ibnu Asakir).[19]

Diriwayatkan dari sebagian ahli hadits, bahwa malaikat maut datang saat Dawud berada di mihrabnya, lalu Dawud berkata padanya, "Biarkan aku turun atau naik.' Malaikat maut berkata, 'Wahai Nabi Allah! Tahun, bulan, jejak, dan rezeki(mu) sudah habis.' Dawud kemudian bersungkur sujud di atas salah satu tangga mihrab itu, lalu malaikat maut mencabut nyawanya saat ia sujud'."

Jenazah Nabi Dawud

Ishaq bin Bisyr menuturkan, "Wafir bin Suliman memberitakan kepada kami dari Abu Sulaiman Al-Filasthini, dari Wahab bin Munabbih, ia menuturkan, 'Orang-orang menghadiri jenazah Dawud, mereka duduk di bawah panas sinar matahari di hari yang amat terik. Pada hari itu, jenazahnya diantar 40.000 rahib dengan mengenakan baju panjang dengan penutup kepala, belum termasuk yang lainnya. Bani Israil belum pernah sedih ditinggal mati seorang pun setelah Musa dan Harun, melebihi Dawud. Mereka sangat terganggu oleh terik sinar matahari, mereka lalu memanggil Sulaiman agar membuatkan naungan agar tidak terkena sengatan sinar matahari yang amat terik.

Sulaiman kemudian keluar lalu memanggil burung-burung. Burung-burung datang lalu Sulaiman memerintahkan agar saling berbaris satu sama lain dari segenap penjuru hingga hembusan angin terhalang, orang-orang saat itu hampir saja mati karena pengap, mereka kemudian menyampaikan hal itu kepada Sulaiman, Sulaiman kemudian keluar

19 *Musnad* Ahmad (I/419).

lalu memanggil burung-burung agar menaungi orang-orang dari sisi matahari berada dan menjauh dari arah angin berhembus. Burung-burung menjalankan perintah Sulaiman, hingga orang-orang berada dalam naungan dan angin berhembus menerpa mereka. Itulah kekuasaan pertama Sulaiman yang mereka saksikan'."

Al-Hafizh Abu Ya'la menuturkan, "Abu Himam Waldi bin Syuja' bercerita kepada kami, Walid bin Muslim bercerita kepada kami, dari Hutsaim bin Hamid, dari Wadhin bin Atha`, dari Nashr bin Alqamah, dari Jubair bin Nufair, dari Abu Darda, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Allah mencabut nyawa Dawud di antara para sahabat-sahabatnya, mereka tidak terkena fitnah ataupun mengubah (syariat agama). Para sahabat al-Masih tetap berpegang teguh pada sunnah dan petunjuknya selama 200 tahun'."

Hadits ini gharib dan perlu dikaji lebih jauh terkait status marfu'-nya, karena Wadhin bin Atha` dhaif dalam periwayatan hadits. *Wallâhu a'lam.*[]

KISAH SULAIMAN BIN DAWUD ﷷ

Pasal Pertama:
KISAH SULAIMAN BIN DAWUD

Nama dan Nasabnya

Al-Hafizh Ibnu Asakir menyampaikan, "Ia adalah Sulaiman bin Dawud bin Aysya bin Uwaid bin Abir bin Salmun bin Nakhsyun bin Umaina Adab bin Iram bin Hashrun bin Farish bin Yahudza bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, Abu Rabi', Nabi Allah putra Nabi Allah."[1]

Disebutkan dalam sebagian atsar, ia pernah memasuki Damaskus. Ibnu Makula menyebut; Farish. Ia menyebut nasab Dawud, hampir sama seperti yang disebutkan Ibnu Asakir di atas.

Pewaris Kenabian

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud, dan dia (Sulaiman) berkata, 'Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu. Sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata'."* (An-Naml: 16). Yaitu mewarisi kenabian dan kekuasaan, bukan mewarisi harta benda, karena Dawud memiliki anak lain selain

1 *Tahdzid Ibnu Asakir* (V/190), bab: orang yang bernama Dawud.

Sulaiman, sehingga tidak patut bagi Dawud menyerahkan seluruh harta kekayaan hanya untuk Sulaiman saja, tanpa menyertakan anak-anaknya yang lain. Di samping itu, disebutkan dalam kitab *Shahîh*, melalui beberapa jalur, dari sejumlah sahabat, Rasulullah ﷺ bersabda, "Kami (para nabi) tidak diwarisi, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah."[2] Riwayat lain menyebutkan, "Kami para nabi, tidak diwarisi."[3]

Rasulullah ﷺ mengabarkan, bahwa harta benda para nabi tidak diwarisi seperti halnya orang lain. Setelah meninggal, harta benda mereka adalah sedekah untuk orang-orang fakir dan yang memerlukan bantuan, tidak secara khusus diberikan kepada sanak kerabat, karena dunia bagi mereka sangat hina dan tiada harganya, sama halnya bagi Rabb yang mengutus, memilih, dan memberi mereka kelebihan.

Sulaiman berkata, "*Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu,*" yaitu Sulaiman menguasai bahasa-bahasa burung, dan menerjemahkan maksud dan keinginan mereka kepada manusia.

Kerajaan Nabi Sulaiman

Al-Hafizh Abu bakar Al-Baihaqi menuturkan, "Abu Abdullah Al-Hafizh memberitakan kepada kami, Ali bin Hasysyad memberitakan kepada kami, Ismail bin Qutaibah bercerita kepada kami, Ali bin Qudamah bercerita kepada kami, Abu Ja'far Al-Aswani, yaitu Muhammad bin Abdurrahman bercerita kepada kami, dari Abu Ya'qub al-Ama, Abu Malik bercerita kepadaku, ia berkata, 'Suatu ketika Sulaiman bin Dawud melintasi seekor burung pipit jantan terbang mengelilingi seekor burung pipit betina.

Sulaiman kemudian berkata kepada para sahabatnya, 'Tahukah kalian, apa yang dikatakan burung itu?' Mereka balik bertanya, 'Apa yang dia katakan, wahai Nabi Allah?' Sulaiman berkata, 'Dia meminangnya untuk ia nikahi dan berkata, 'Menikahlah denganku, aku akan menempatkanmu di kamar-kamar Damaskus mana pun yang kau suka!' Sulaiman berkata, 'Karena kamar-kamar Damaskus dibangun dengan

2 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Bagian seperlima (dari rampasan perang), bab: Bagian seperlima (dari rampasan perang).

3 Riwayat ini insya Allah akan disampaikan berikutnya melalui sejumlah jalur dalam kisah Zakariya as.

batu-batu keras, tak seorang pun bisa menempatinya. Setiap peminang memang pendusta!" (HR. Ibnu Asakir dari Abu Qasim Zahir bin Thahir, dari Al-Baihaqi, dengan matan yang sama).

Sulaiman juga menguasai bahasa binatang-binatang lain, dan berbagai jenis makhluk. Dalilnya adalah kata-kata Sulaiman setelah ayat-ayat di atas, *"Dan kami diberi segala sesuatu,"* yaitu apa pun yang diperlukan seorang raja, seperti pasukan, alat-alat perang, prajurit-prajurit dari golongan jin, manusia, burung, binatang liar, setan, ilmu, pemahaman, bisa mengungkapkan isi hati seluruh makhluk yang berbicara ataupun yang tidak.

Setelah itu Sulaiman berkata, *"Sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata,"* yaitu karunia dari Pencipta seluruh makhluk, Pencipta bumi dan langit, seperti yang Allah firmankan, *"Dan untuk Sulaiman dikumpulkan bala tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka berbaris dengan tertib. Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, 'Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.'*

Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, 'Ya Rabbku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh'." (An-Naml: 17-19).

Allah mengabarkan tentang hamba dan nabinya, putra seorang nabi; Sulaiman bin Dawud ﷺ, suatu ketika ia bergerak bersama seluruh pasukannya dari golongan jin, manusia, dan burung. Jin dan manusia berjalan bersamanya. Sementara itu, burung-burung terbang menaungi dengan sayap-sayapnya, agar Sulaiman dan seluruh pasukannya tidak terkena terik sinar matahari dan lainnya. Masing-masing dari ketiga pasukan ini ada komandan yang mengatur dari barisan paling depan hingga belakang, tidak ada satu prajurit pun yang maju ataupun mundur dari posisinya.

Nabi Sulaiman Menguasai Bahasa Hewan

Allah ﷻ berfirman, "*Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, 'Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari'.*" Seekor semut memerintahkan dan meminta seluruh anak buahnya agar tidak terinjak oleh Sulaiman dan pasukannya tanpa mereka sadari. Wahab menuturkan, Sulaiman melintas di atas hamparan di lembah Thaif, dan seekor semut tersebut namanya Jarsa, ia berasal dari kabilah semut bernama Bani Syaishaban. Semut tersebut pincang dan besarnya seukuran seekor serigala.

Semua penuturan Wahab ini perlu dikaji lebih dalam, bahkan rangkaian kisah di atas menunjukkan bahwa Sulaiman berada dalam parade militer, dengan menunggangi kendaraan, di sana terdapat banyak sekali kuda dan para pasukan berkuda, tidak seperti yang dikira sebagian orang bahwa saat itu Sulaiman berada di atas hamparan. Sebab jika benar Sulaiman berada di atas hamparan, tentu semut-semut tidak terusik ataupun terinjak Sulaiman dan bala tentaranya, karena di atas hamparan itu sudah ada apa pun yang dibutuhkan, mulai dari pasukan, kuda, unta, barang-barang bawaan, tenda, hewan ternak, dan juga burung, seperti yang akan kami jelaskan berikutnya, insya Allah.

Intinya, Sulaiman mengerti kata-kata yang disampaikan semut tersebut untuk seluruh populasinya, Sulaiman mengerti pandangan tepat dan perintah terpuji yang disampaikan semut tersebut. Sulaiman tersenyum melihat hal itu sebagai wujud gembira dan senang atas ilmu yang diberikan Allah padanya secara khusus, yang tidak diberikan pada yang lain. Tidak seperti yang dikatakan sebagian orang bodoh bahwa sebelumnya hewan-hewan berbicara kepada Sulaiman juga yang lain, namun Sulaiman bin Dawud kemudian menarik mengambil perjanjian kepada seluruh hewan untuk tidak lagi berbicara kepada manusia setelah itu.

Hal tersebut adalah lelucon yang hanya dikatakan oleh mereka yang tidak punya ilmu. Andai benar seperti itu, tentu tidak ada keistimewaan apa pun bagi Sulaiman yang memahami kata-kata semut tersebut, *toh* yang lain juga memahami kata-kata semut itu. Jika Sulaiman mengambil

perjanjian dari para hewan untuk tidak lagi berbicara pada orang lain sehingga hanya ia sendiri yang mengerti bahasa hewan, ini juga tidak ada manfaatnya.

Karena itu Sulaiman mengucapkan, *"Ya Rabbku, anugerahkanlah aku ilham,"* yaitu berikan aku ilham dan tuntunlah aku, *"Untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh."* Sulaiman memohon kepada Allah untuk menuntunnya selalu bersyukur atas segala nikmat yang Ia karuniakan padanya, juga keistimewaan yang hanya Ia berikan padanya, memohon agar diberi kemudahan menjalankan amal saleh, dan saat wafat nanti, ia memohon agar dikumpulkan bersama hamba-hamba-Nya yang saleh. Allah memperkenankan doa Sulaiman ini.

Yang dimaksud kedua orang tua Sulaiman adalah Dawud dan ibunya. Ibu Sulaiman termasuk seorang wanita ahli ibadah dan salehah, seperti yang disampaikan Sunaid bin Dawud, dari Yusuf bin Muhammad bin Munkadir, dari ayahnya, dari Jabir, dari Nabi ﷺ, beliau menuturkan, "Ibunda Sulaiman bin Dawud berkata, 'Wahai anakku! Jangan banyak-banyak tidur pada malam hari, karena banyak tidur pada malam hari membuat seorang hamba fakir pada hari kiamat kelak'."[4] (HR. Ibnu Majah dari empat syaikh-nya, dari Jabir, dengan matan yang sama).

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, suatu ketika Sulaiman bin Dawud pergi bersama para sahabatnya untuk meminta hujan, lalu Sulaiman melihat seekor semut berdiri dengan mengangkat salah satu kakinya seraya meminta hujan, Sulaiman lalu berkata kepada para sahabatnya, "Pulanglah kalian, kalian sudah diberi hujan. Semut itu meminta hujan, dan doanya sudah dikabulkan."

Ibnu Asakir menyatakan, "Hadits ini juga diriwayatkan secara marfu' tanpa menyebut Sulaiman." Setelah itu Ibnu Asakir menyebutkan hadits ini dari jalur Muhammad bin Aziz, dari Salamah bin Rauh bin Khalid, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, Abu Salamah bercerita kepadaku, dari Abu

---

4 HR. Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya, kitab: Iqamat, bab: Riwayat tentang qiyamullail. Disebutkan dalam ulasan terhadap hadits ini; disebutkan dalam *Az-Zawā`id*; dalam sanad hadits ini terdapat Sunaid bin Dawud dan gurunya, Yusuf bin Muhammad, keduanya dhaif.

Hurairah, ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Salah seorang nabi keluar bersama kaumnya untuk meminta hujan kepada Allah. Tiba-tiba ada seekor semut mengangkat salah satu kakinya ke langit, nabi itu kemudian berkata, 'Pulanglah, doa kalian telah dikabulkan karena seekor semut ini'."[5]

As-Suddi mengatakan, "Kekeringan melanda manusia pada masa Sulaiman, Sulaiman kemudian memerintahkan semua orang untuk keluar (meminta hujan). Tanpa diduga ada seekor semut yang tengah berdiri di atas dua kaki menengadahkan kedua tangannya sambil mengucapkan, 'Ya Allah! Hamba ini adalah salah satu makhluk-Mu yang amat memerlukan karunia-Mu.' Mereka kemudian diberi hujan deras oleh Allah'."

Nabi Sulaiman dan Burung Hudhud

Allah ﷻ berfirman, "*Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, 'Mengapa aku tidak melihat Hudhud, apakah ia termasuk yang tidak hadir? Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas.'*

Maka tidak lama kemudian (datanglah Hudhud), lalu ia berkata, 'Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba' membawa suatu berita yang meyakinkan. Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar. Aku (burung Hud) dapati dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapat petunjuk, mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan. Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Rabb yang mempunyai 'Arsy yang agung.'

Dia (Sulaiman) berkata, 'Akan kami lihat, apa kamu benar, atau termasuk yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu

---

5 Disebutkan Ibnu Asakir dalam *At-Tārikh.*

jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.' Dia (Balqis) berkata, 'Wahai para pembesar! Sesungguhnya, telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia.' Sesungguhnya, (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, 'Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.'

Dia (Balqis) berkata, 'Wahai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam perkaraku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kamu hadir dalam majelis(ku).' Mereka menjawab, 'Kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan.' Dia (Balqis) berkata, 'Sesungguhnya, raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat. Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu.'

Maka ketika para (utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia (Sulaiman) berkata, 'Apakah kamu akan memberi harta kepadaku? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka! Sungguh, Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak mampu melawannya, dan akan kami usir mereka dari negeri itu (Saba') secara terhina dan mereka akan menjadi (tawanan) yang hina dina'." (An-Naml: 20-37).

Allah menuturkan kisah Sulaiman dengan burung Hudhud. Sekelompok pasukan burung, secara bergiliran maju ke depan untuk menjalankan perintah yang diinstruksikan, sama seperti prajurit-prajurit para raja pada umumnya. Tugas Hudhud menurut riwayat dari Ibnu Abbas dan lainnya adalah untuk mencari tempat keberadaan air. Ketika Sulaiman dan para pasukannya tidak menemukan air di tengah padang pasir dalam perjalanan, Hudhud biasanya datang lalu mencarikan tempat keberadaan air. Hudhud diberi Allah kemampuan untuk mendeteksi keberadaan air di dalam tanah. Ketika Hudhud

menunjukkan keberadaan air di suatu tanah, pasukan Sulaiman menggali titik tersebut, lalu mengeluarkan air, selanjutnya mereka gunakan untuk keperluan yang dibutuhkan.

Namun, suatu ketika, Sulaiman mencari-cari Hudhud, ia tidak ada di tempat tugasnya *"Lalu berkata, 'Mengapa aku tidak melihat Hudhud, apakah ia termasuk yang tidak hadir?"* yaitu kenapa ia tidak ada di sini, ataukah ia menghilang dari pandanganku sehingga aku tidak melihatnya. *"Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat,"* Sulaiman mengancamkan suatu siksaan padanya. Para mufassir berbeda pendapat, apa siksaan yang dimaksud. Intinya tercapai dengan perkiraan berikut; *"Atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas,"* yaitu dengan membawa alasan yang bisa menyelamatkannya dari kelalaian ini.[6]

Ratu Balqis

Allah ﷻ berfirman, *"Maka tidak lama kemudian (datanglah Hudhud),"* yaitu Hudhud menghilang dalam waktu yang tidak terlalu lama, setelah itu ia datang dan berkata kepada Sulaiman, *"Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui,"* yaitu aku melihat sesuatu yang belum engkau lihat, *"Aku datang kepadamu dari negeri Saba' membawa suatu berita yang meyakinkan,"* yaitu berita yang benar, *"Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar,"* Hudhud menyampaikan berita tentang sebuah kerajaan besar Saba` yang ada di Yaman. Kerajaan Saba` pada masa itu beralih ke tangan seorang putri raja yang ia angkat sebagai penggantinya, karena ia tidak memiliki keturunan lain selain putri semata wayangnya itu. Mereka kemudian mengangkatnya sebagai ratu.

Ats-Tsa'labi dan lainnya menyebutkan, bahwa setelah ayah ratu ini meninggal, kaumnya mengangkat seorang raja lelaki sebagai raja, namun kerusakan melanda di mana-mana. Putri raja itu kemudian datang menghampiri lelaki tersebut dan meminangnya, setelah itu keduanya menikah. Saat si putri raja masuk, ia menyuguhkan arak pada

---

6 *Târikh Ath-Thabari* (I/347).

suaminya itu, lalu ia penggal lehernya dan ia pasang tepat di depan pintu rumahnya. Orang-orang kemudian datang menghampirinya dan mengangkatnya sebagai ratu mereka.

Ia adalah Balqis binti Sairah, namanya Hadhad. Pendapat lain menyebut Syarahil bin Dzul Jadan bin Sairah bin Harits bin Qais bin Shaifi bin Saba` bin Yasyjab bin Ya'rib bin Qahthan. Ayah Balqis adalah salah satu raja besar. Ia enggan menikahi wanita Yaman. Menurut salah satu sumber, ia menikahi seorang wanita dari bangsa jin bernama Raihanah binti Sakan, lalu melahirkan anak perempuan namanya Talqamah, atau yang disebut sebagai Balqis.

Ats-Tsa'labi meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Basyir dari Qatadah, dari Nadhr bin Anas, dari Basyir bin Nahik, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Salah satu di antara kedua orang tua Balqis berasal dari bangsa jin." Hadits ini gharib dan sanadnya dhaif.

Ats-Tsa'labi menuturkan, "Abu Abdullah bin Qabhunah mengabarkan kepadaku, Abu Bakar bin Harajah bercerita kepada kami, Ibnu Abi Laits bercerita kepada kami, Abu Kuraib bercerita kepada kami, Abu Mu'awiyah bercerita kepada kami, dari Ismail bin Muslim, dari Hasan, dari Abu Bakrah, ia menuturkan, 'Nama Bilqis disebut-sebut di dekat Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, 'Tidaklah beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka pada seorang wanita'." Ismail bin Makki ini adalah Al-Makki, ia dhaif.

Disebutkan dalam *Shahih Imam Bukhari* dari hadits Auf, dari Hasan, dari Abu Bakrah, saat Rasulullah ﷺ mendengar rakyat Persia mengangkat putri raja sebagai ratu mereka, beliau bersabda, "Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka pada seorang wanita."[7]

At-Tirmidzi dan An-Nasa`i meriwayatkan hadits serupa dari Humaid, dari Hasan, dari Abu Bakrah, dari Nabi ﷺ At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

Kata-kata Sulaiman, *"Dan kami diberi segala sesuatu,"* yaitu segala sesuatu yang biasa diberikan pada para raja. *"Serta memiliki singgasana*

7 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Peperangan, bab: Surat Nabi ﷺ kepada Kisra dan Kaisar.

yang besar," yaitu singgasana kerajaan Balqis dihiasi berbagai jenis batu-batu berharga, mutiara, emas dan hiasan mewah.

Selanjutnya Allah menyebutkan kekafiran dan penyembahan mereka terhadap matahari selain Allah, setan menyesatkan dan menghalangi mereka untuk beribadah kepada Allah semata yang tiada memiliki sekutu, yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan bumi, mengetahui apa pun yang mereka rahasiakan dan yang mereka tampakkan, yaitu Ia mengetahui segala rahasia dan yang nampak, baik benda-benda riil ataupun maknawi. *"Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Rabb yang mempunyai 'Arsy yang agung,"* yaitu Ia memiliki 'Arsy yang agung, tidak ada makhluk yang lebih besar darinya.

Surat Menyurat Antara Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis

Setelah mendengar laporan dari burung Hudhud, Sulaiman mengirim surat berisi seruan untuk taat kepada Allah, taat kepada rasul-Nya, kembali kepada-Nya, tunduk untuk bergabung dalam kekuasaan rasul-Nya. Karena itu Sulaiman berkata kepada mereka, *"janganlah engkau berlaku sombong terhadapku,"* yaitu jangan bersikap sombong untuk taat padaku dan mengerjakan perintah-perintahku, *"Dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri,"* yaitu datanglah kepadaku dalam keadaan bersedia mendengar dan taat, tanpa permusuhan ataupun rayuan.

Saat surat Sulaiman datang dibawa burung Hudhud. Sejak saat itu, orang-orang mulai menggunakan kertas. Namun, jauh sekali perbedaan bintang dengan tanah! Surat ini bisa dimengerti oleh siapa pun yang mau mendengar dan taat. Sejumlah mufassir dan lainnya menyebutkan, Hudhud membawa surat tersebut lalu datang ke istana Balqis dan menjatuhkan surat tersebut kepadanya saat ia berada seorang diri. Hudhud berdiri di salah satu sudut ruangan untuk menantikan jawaban dari surat tersebut.

Balqis kemudian mengumpulkan para Amir, menteri, dan pembesar kerajaan untuk bermusyawarah. *"Dia (Balqis) berkata, 'Wahai para pembesar! Sesungguhnya, telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia."* Ia bacakan bagian awal suratnya terlebih dahulu, *"Sesungguhnya,*

(surat) itu dari Sulaiman," lalu ia baca isinya, *"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri,"* ia kemudian memusyawarahkan masalah ini. Ia bersikap santun dan berbicara kepada mereka, sementara mereka mendengar.

"Dia (Balqis) berkata, 'Wahai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam perkaraku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kamu hadir dalam majelis(ku)," yaitu aku tidak memutuskan perkara apa pun kecuali saat kalian hadir. *"Mereka menjawab, 'Kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang),"* maksudnya, kami memiliki kekuatan dan kemampuan untuk berperang dan melawan pasukan musuh. Jika kau menginginkan kami berperang, kami mampu menjalankannya. Meski demikian, *"Keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan,"* mereka bersedia mendengar dan taat, mereka menyampaikan bahwa mereka memiliki kemampuan, dan mereka serahkan masalah tersebut kepadanya agar ia mempertimbangkan mana putusan yang tepat baginya, dan juga bagi mereka.

Pandangan Balqis lebih tepat dan pandangan mereka, ia tahu bahwa si pengirim surat tersebut adalah raja yang tak terkalahkan, tidak bisa dihalangi, tidak bisa ditentang ataupun ditipu. *"Dia (Balqis) berkata, 'Sesungguhnya, raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat."* Dengan pandangannya yang lurus, Balqis mengatakan, "Sungguh, andai raja ini mengalahkan kerajaanku, yang dia inginkan hanyalah aku, perlakuan dan serangan keras hanya akan ditujukan padaku saja.

"Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu," Balqis bermaksud untuk memberikan hadiah yang ia kirimkan, ia tidak tahu bahwa Sulaiman tidak mau menerima apa pun dari mereka, karena mereka kafir, dan pasukan yang dimiliki Sulaiman mampu mengalahkan mereka.

Karena itu "*Maka ketika para (utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia (Sulaiman) berkata, 'Apakah kamu akan memberi harta kepadaku? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.*" Para mufassir menyebutkan, hadiah-hadiah tersebut berisi sejumlah hal besar.

Setelah itu, Sulaiman berkata kepada utusan Balqis yang datang, sementara orang-orang ada di sekitarnya dan mendengar kata-katanya, "*Kembalilah kepada mereka! Sungguh, Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak mampu melawannya, dan akan kami usir mereka dari negeri itu (Saba') secara terhina dan mereka akan menjadi (tawanan) yang hina dina.*" Sulaiman berkata, "Bawa kembali hadiah yang diutus oleh orang yang memberikannya ini, karena harta benda, hadiah, dan pasukan yang diberikan Allah kepadaku, jauh berlipat kali dari hadiah ini, jauh lebih baik dari apa yang membuat kalian membanggakan diri di atas sesama manusia. "*Sungguh, Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak mampu melawannya,*" yaitu aku akan mengirim pasukan yang tidak akan bisa mereka lawan, cegah, dan mereka perangi, aku akan mengusir mereka dari negeri dan kekuasaan mereka, aku akan memperlakukan mereka dan negeri mereka secara hina, "*Dan mereka akan menjadi (tawanan) yang hina dina,*" yaitu hina dina, aib, dan hancur.

Saat mereka mendengar kata-kata Nabi Allah itu, mereka tidak bisa berbuat apa pun selain mendengar dan taat. Mereka segera memenuhi seruan Sulaiman, hingga seluruh orang kerajaan mau mendengar, taat, dan tunduk. Saat Sulaiman mendengar kedatangan mereka kepadanya, ia berkata kepada golongan jin yang ditunjukkan untuknya, seperti yang dikisahkan Allah dalam Al-Qur'an, "*Dia (Sulaiman) berkata, 'Wahai para pembesar! Siapakah di antara kamu yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku menyerahkan diri?' 'Ifrit dari golongan jin berkata, 'Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu; dan sungguh, aku kuat melakukannya dan dapat dipercaya.' Seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab berkata, 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.'*

Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, 'Ini termasuk karunia Rabbku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barang siapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barang siapa ingkar, maka sesungguhnya Rabbku Mahakaya, Mahamulia.' Dia (Sulaiman) berkata, 'Ubahlah untuknya singgasananya; kita akan melihat apakah dia (Balqis) mengenal; atau tidak mengenalnya lagi.' Maka ketika dia (Balqis) datang, ditanyakanlah (kepadanya), 'Serupa inikah singgasanamu?' Dia (Balqis) menjawab, 'Seakan-akan itulah dia.' (Dan dia Balqis berkata), 'Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).' Dan kebiasaannya menyembah selain Allah mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), sesungguhnya dia (Balqis) dahulu termasuk orang-orang kafir.

Dikatakan kepadanya (Balqis), 'Masuklah ke dalam istana. Maka ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya (penutup) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, 'Sesungguhnya, ini hanyalah lantai istana yang dilapisi kaca.' Dia (Balqis) berkata, 'Ya Rabbku, sungguh, aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Rabb seluruh alam'." (An-Naml: 38-44).

Menghadirkan Singgasana Balqis

Setelah Nabi Sulaiman memanggil seluruh rakyatnya dari berbagai makhluk dan bangsa, ia menawarkan kepada rakyatnya, siapa yang mampu membawa singgasana Balqis yang berada di negeri Saba' ke istananya sebelum rombongan Balqis tiba di sana.

"Ifrit dari golongan jin berkata, 'Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu." Yaitu sebelum majelis sidangmu berakhir.

Menurut salah satu sumber, majelis sidang Nabi Sulaiman berlangsung dari pagi hari hingga mendekati pertengahan siang. Selama itu, Sulaiman mengatur segala urusan Bani Israil.

"Dan sungguh, aku kuat melakukannya dan dapat dipercaya," yaitu aku memiliki kemampuan dan tepercaya untuk mendatangkan singgasana itu padamu, lengkap dengan seluruh batu-batu berharga yang melekat.

"Seseorang yang mempunyai ilmu dari Kitab berkata," menurut pendapat yang masyhur, dia bernama Ashif bin Barkhaya, saudara sepupu Sulaiman. Menurut pendapat lain, dia adalah salah seorang jin mukmin yang konon menghafal nama Allah yang paling agung. Pendapat lain menyebut salah seorang ulama Bani Israil. Ada juga yang menyebut dia adalah Sulaiman. Pendapat ini aneh dan dinyatakan dhaif oleh Suhaili, karena menurut rangkaian kisah, tidaklah benar. Pendapat keempat menyebutkan, dia adalah Jibril.

"Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip," ada yang menyatakan, makna kata-kata ini adalah sebelum engkau mengirim utusan ke tempat sejauh matamu memandang, setelah itu kembali lagi. Pendapat lain menyebutkan, sebelum orang paling jauh sejauh matamu memandang sampai di hadapanmu. Pendapat lain menyebutkan, sebelum tatapan matamu ke arah sejauh matamu memandang kembali lalu kau pejamkan mata. Pendapat ini lebih tepat di antara pendapat-pendapat lainnya.

"Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya," yaitu saat Sulaiman melihat singgasana Balqis berada di hadapannya dalam rentang waktu yang amat singkat, dari negeri Yaman ke Baitul Maqdis dalam sekejap mata, *"Dia pun berkata, 'Ini termasuk karunia Rabbku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya),"* yaitu ini adalah karunia yang Allah berikan kepadaku, karunia yang Ia berikan kepada para hamba-Nya sebagai ujian, apakah mereka bersyukur ataukah sebaliknya. *"Barang siapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri,"* yaitu manfaatnya akan ia rasakan, *"Dan barang siapa ingkar, maka sesungguhnya Rabbku Mahakaya, Mahamulia,"* yaitu tidak memerlukan rasa syukur hamba-hamba yang bersyukur, juga tidak dirugikan oleh kekafiran orang-orang kafir.

Mengubah Perhiasan Singgasana Balqis

Kemudian Sulaiman memerintahkan untuk mengubah hiasan singgasana tersebut, untuk menguji pemahaman dan akal Balqis. Karena itu Sulaiman berkata, *"Kita akan melihat apakah dia (Balqis) mengenal; atau tidak mengenalnya lagi.' Maka ketika dia (Balqis) datang, ditanyakanlah (kepadanya), 'Serupa inikah singgasanamu?' Dia (Balqis) menjawab, 'Seakan-akan itulah dia,"* ini adalah bagian dari kecerdasan dan pemahaman Balqis, ia tidak menganggap mustahil singgasana tersebut adalah miliknya, karena singgasananya ia tinggal di Yaman, dan ia pun tidak mengetahui siapa pun yang bisa melakukan tindakan aneh dan luar biasa ini.

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang Sulaiman dan kaumnya, *"Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).' Dan kebiasaannya menyembah selain Allah mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), sesungguhnya dia (Balqis) dahulu termasuk orang-orang kafir,"* yaitu Sulaiman melarang Balqis menyembah matahari yang ia lakukan bersama kaumnya, bukannya beribadah kepada Allah, karena mengikuti agama nenek moyang dan para pendahulu sebelumnya tanpa landasan dalil yang menuntun mereka untuk melakukan peribadatan itu.

Istana Kaca Nabi Sulaiman

Sebelumnya, Sulaiman memerintahkan untuk membangun istana kaca dan jalanannya diberi air yang ditutupi kaca, lalu di air tersebut diberi ikan dan hewan-hewan air lainnya, kemudian Balqis diperintahkan untuk masuk istana sementara Sulaiman duduk di atas singgasana kerajaannya. *"Maka ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya (penutup) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, 'Sesungguhnya, ini hanyalah lantai istana yang dilapisi kaca.' Dia (Balqis) berkata, 'Ya Rabbku, sungguh, aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Rabb seluruh alam."*

Ada yang menyatakan, jin bermaksud memperburuk penampilan Balqis di mata Sulaiman, dan agar Balqis menyingkap betisnya yang

penuh bulu sehingga Sulaiman tidak menyukainya. Para jin khawatir jika Sulaiman menikahinya, ia akan menguasai Sulaiman dan juga mereka, karena ibunya adalah seorang jin. Sebagian lainnya menyebutkan bahwa kuku-kuku kaki Balqis seperti kuku-kuku hewan. Pendapat ini dhaif, dan riwayat yang sebelumnya perlu diteliti lebih jauh. *Wallâhu a'lam.*

Menurut salah satu sumber, saat Sulaiman bertekad menikahi Balqis, ia bertekad untuk menghilangkan bulu-bulu di kaki Balqis. Ia bertanya pada manusia bagaimana cara menghilangkan bulu-bulu di kaki Balqis itu, mereka menyebut pisau. Namun, Balqis enggan. Setelah itu Sulaiman bertanya kepada golongan jin, mereka kemudian membuatkan kolam pemandian untuk Sulaiman—Sulaiman adalah orang pertama yang memasuki kolam pemandian. Namun, saat merasakan bulu-bulu kakinya dicabut, Balqis berteriak kesakitan.[8]

Ats-Tsa'labi dan lainnya menyebutkan, setelah menikahi Balqis, Sulaiman tetap mengakuinya sebagai Ratu Yaman dan memulangkannya ke negeri tersebut. Sulaiman mengunjunginya sekali dalam sebulan, lalu singgah di sana selama tiga hari, setelah itu kembali lagi. Sulaiman memerintahkan para jin untuk membangunkan tiga istana di Yaman; Ghimdan, Salihin, dan Baitun untuknya. *Wallâhu a'lam.*

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari sebagian ahlul ilmi dari Wahab bin Munabbih, bahwa Sulaiman tidak menikahi Balqis. Ia dinikahi raja Hamdan dan Sulaiman tetap mengakuinya sebagai Ratu Yaman. Sulaiman menundukkan Zauba'ah, Raja Yaman, lalu ia bangunkan tiga istana untuknya di Yaman seperti disebutkan di atas. Pendapat pertama lebih masyhur dan kuat. *Wallâhu a'lam.*

Peristiwa di Suatu Sore

Allah ﷻ berfirman dalam surah Shâd, *"Dan kepada Dawud Kami karuniakan (anak bernama) Sulaiman; dia adalah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah). (Ingatlah) ketika pada suatu sore dipertunjukkan kepadanya (kuda-kuda) yang jinak, (tetapi) sangat cepat larinya, maka dia berkata, 'Sesungguhnya, aku menyukai segala yang baik (kuda), yang membuat aku ingat akan (kebesaran) Rabbku, sampai*

8 Tafsir Ath-Thabari (XX/107).

matahari terbenam.' 'Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku.' Lalu dia mengusap-usap kaki dan leher kuda itu. Dan sungguh, Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat.

Dia berkata, 'Ya Rabbku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Pemberi.' Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendakinya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan (setan) yang lain yang terikat dalam belenggu. Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa perhitungan. Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik'." (Shâd: 30-40).

Allah menyebutkan, Ia memberi Dawud seorang anak bernama Sulaiman, Allah selanjutnya memujinya dengan berfirman, *"Dia adalah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah),"* yaitu sangat kembali ke jalan-Nya dan taat kepada-Nya. Selanjutnya Allah menyebutkan kisah Sulaiman bersama kuda-kuda *shâfinât*, yaitu kuda yang berdiri di atas tiga kaki sementara satu kakinya di angkat ke atas, dan *jiyâd*, yaitu kuda-kuda yang kurus dan cepat larinya.

"Sesungguhnya, aku menyukai segala yang baik (kuda), yang membuat aku ingat akan (kebesaran) Rabbku, sampai matahari terbenam," yaitu hingga matahari terbenam. Ada dua pendapat terkait kuda-kuda ini, seperti yang akan kami sebutkan selanjutnya. *"Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku.' Lalu dia mengusap-usap kaki dan leher kuda itu."* Ada yang menyatakan, Sulaiman mengusap kaki dan leher kuda-kuda tersebut dengan pedang. Pendapat lain menyebutkan, Sulaiman mengusap keringat kuda-kuda tersebut setelah digunakan dalam perlombaan, menurut pendapat lain.

Pendapat yang dianut mayoritas salaf adalah pendapat pertama. Mereka menyebutkan, Sulaiman disibukkan oleh pertunjukan kuda-kuda ini hingga waktu Ashar habis dan matahari terbenam. Ini diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib dan lainnya. Dipastikan, Sulaiman tidak

meninggalkan shalat dengan sengaja tanpa uzur, kecuali jika memang aturan syariat mereka membolehkan shalat ditunda untuk keperluan jihad, yang mana pertunjukan kuda termasuk di antara salah satunya.[9]

Sekelompok ulama menyatakan, Nabi ﷺ mengakhirkan shalat Ashar saat perang Khandaq. Ini disyariatkan pada waktu itu, hingga di-*nasakh* oleh shalat khauf. Demikian dinyatakan Asy-Sya'bi dan lainnya. Makhul dan Auza'i menyatakan, (bukan *mansukh*) tapi ini adalah hukum *muhkam* yang tetap berlaku sampai saat ini. Shalat boleh ditunda karena adanya uzur peperangan yang sengit, seperti yang telah kami jelaskan dalam surah An-Nisâ` saat membahas shalat khauf. Yang lain berpendapat, Nabi ﷺ mengakhirkan shalat Ashar saat perang Khandaq karena lupa. Berdasarkan pendapat ini, maka tindakan Sulaiman di atas juga harus diartikan karena lupa. *Wallâhu a'lam.*

Adapun orang yang menyatakan bahwa kata ganti dalam firman حتى توارت بالحجاب merujuk pada kuda dan waktu shalat ashar belum habis, sementara yang dimaksud firman-Nya, *"Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku.' Lalu dia mengusap-usap kaki dan leher kuda itu,"* yaitu mengusap keringat yang ada di kaki dan leher kuda-kuda tersebut. Pendapat ini dipilih Ibnu Jarir, dan diriwayatkan Al-Walabi dari Ibnu Abbas terkait mengusap keringat. Pendapat ini dikuatkan Ibnu Jarir , karena hewan tidak patut disiksa kakinya hingga mati tanpa sebab.[10]

Pendapat Ibnu Jarir ini perlu diteliti lebih jauh, karena tidak menutup kemungkinan jika syariat mereka mengharuskan seperti itu, di samping sebagian ulama kita berpendapat, ketika kaum Muslimin mengkhawatirkan jika hewan-hewan milik mereka dirampas orang-orang kafir, seperti kambing dan semacamnya, hewan-hewan tersebut boleh disembelih dan dibantai, agar musuh tidak mendapat suntikan kekuatan. Tindakan Ja'far bin Abu Thalib[11] saat perang Mu'tah yang kala itu ia menyembelih kuda, harus diartikan seperti ini. Ada yang berpendapat, kuda-kuda Sulaiman tersebut besar. Ada yang menyebutkan, jumlah

9 Ibid (XXIII/99).
10 Ibid (XXIII/100).
11 Ja'far bin Abi Thalib Al-Qurasy Al-Hasyimi, gugur sebagai syahid saat perang Mu'tah dalam usia 41 tahun. (*Asadul Ghâbah,* I/341).

mencapai seribu ekor. Yang lain menyebut 20.000 ekor. Ada juga yang menyebut 25 di antaranya memiliki sayap.

Abu Dawud meriwayatkan dalam *Sunan*-nya; Muhammad bin Auf bercerita kepada kami, Sa'id bin Abu Maryam bercerita kepada kami, Yahya bin Ayyub memberitakan kepada kami, Umarah bin Ghazyah bercerita kepadaku, bahwa Muhammad bin Ibrahim bercerita kepadanya, dari Muhammad bin Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Aisyah, ia menuturkan, "Rasulullah ﷺ pulang dari perang Tabuk atau Khaibar. Saat itu rak milik Aisyah tertutup kain. Angin berhembus lalu menyingkap sisi kain penutup hingga boneka-boneka mainan Aisyah terlihat, beliau kemudian bertanya, 'Ini apa Aisyah?' Aisyah menjawab, 'Anak-anak (mainan)ku.'

Di antara boneka-boneka itu, beliau melihat kuda memiliki dua sayap yang terbuat dari robekan-robekan kain, beliau bertanya, 'Apa yang ada di tengah-tengah mereka ini?' Aisyah menjawab, 'Kuda.' Beliau kembali bertanya, 'Lalu apa di tubuh kuda itu?" Aisyah menjawab, 'Dua sayap.' Beliau bertanya, 'Kuda punya dua sayap?' Aisyah menjawab, 'Apa kau tidak mendengar bahwa Sulaiman memiliki kuda-kuda yang bersayap?' Beliau tertawa hingga gigi-gigi geraham beliau nampak'."[12]

Sebagian ulama menyatakan, karena Sulaiman meninggalkan kuda-kuda tersebut karena Allah, Allah menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik, yaitu angin yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan pula, seperti yang akan disampaikan berikutnya.

Seperti yang disampaikan Imam Ahmad; Ismail bercerita kepada kami, Sulaiman bin Mughirah bercerita kepada kami, dari Humaid bin Hilal, dari Abu Qatadah dan Abu Dahma', keduanya sering bepergian menuju Baitullah, keduanya berkata, "Kami menemui salah seorang Badui, lalu si Badui itu berkata, 'Rasulullah ﷺ pernah menggandeng tanganku, lalu beliau mengajarkan sesuatu kepadaku yang diajarkan Allah pada beliau, beliau bersabda, 'Tidaklah engkau meninggalkan

12 HR. Abu Dawud dalam *Sunan*–nya, kitab: Adab, bab: Bermain dengan anak-anak perempuan.

sesuatu pun karena takut kepada Allah 'Azza wa Jalla, melainkan Allah akan memberimu (pengganti) yang lebih baik darinya'."[13]

Ujian untuk Nabi Sulaiman

Allah berfirman, *"Dan sungguh, Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat."*

Terkait ayat ini, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan lainnya menyebutkan sejumlah atsar dari beberapa salaf, sebagian besar atau seluruh atsar tersebut berasal dari kisah-kisah *israiliyyat*, pada sebagian besar di antaranya terdapat kemungkaran berat. Atsar-atsar ini sudah kami sebutkan dalam kitab tafsir kami, dan yang kami sebut di sini hanya sebatas bacaan saja.

Inti kisah-kisah yang mereka sebutkan adalah; Sulaiman tidak terlihat di singgasana kekuasaannya selama 40 hari, lalu setelah itu ia kembali lagi. Saat kembali, ia memerintahkan untuk mendirikan Baitul Maqdis. Ia kemudian mendirikan Baitul Maqdis secara permanen dan kuat. Seperti telah kami sampaikan sebelumnya, Sulaiman hanya merenovasi Baitul Maqdis, karena yang pertama kali menjadikan bangunan tersebut sebagai Masjid adalah Israil ﷺ, seperti yang telah kami sampaikan sebelumnya bersumber dari Abu Dzar, ia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa masjid yang pertama kali dibangun?' Beliau menjawab, 'Masjidil Haram.' Aku bertanya lagi, 'Lalu masjid apa?' Beliau menjawab, 'Masjid Baitul Maqdis.' Aku bertanya, 'Berapa rentang waktu di antara keduanya?' Beliau menjawab, '40 tahun'."

Seperti diketahui, rentang waktu antara Ibrahim yang membangun Masjidil Haram dengan Sulaiman bin Dawud lebih dari seribu tahun, karena itu riwayat yang menyebut hanya terpaut rentang waktu 40 tahun, tinggalkan saja pendapat ini. Sulaiman meminta diberi kerajaan yang tidak patut dimiliki oleh siapa pun sepeninggalnya. Permintaan ini ia ajukan setelah menyelesaikan pembangunan Baitul Maqdis?

---

13 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (V/78-79).

Imam Ahmad, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan Hakim meriwayatkan dengan sanad masing-masing dari Abdullah bin Fairuz Ad-Dailami, dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Seusai membangun Baitul Maqdis, Sulaiman meminta tiga hal kepada Rabb 'Azza wa Jalla, Allah mengabulkan dua di antaranya, dan kami meminta semoga yang ketiga itu milik kami. Ia memohon putusan yang sesuai dengan putusan-Nya, Allah mengabulkan permintaan ini. Ia memohon kerajaan yang tidak patut dimiliki siapa pun setelahnya, Allah mengabulkan permintaan ini. Ia meminta pada-Nya, siapa pun orang yang keluar dari rumah hanya untuk shalat di Masjid ini, ia terlepas dari kesalahannya seperti pada saat dilahirkan ibunya (namun permintaan ini tidak dikabulkan). Kami berharap, semoga Allah memberikan (permintaan ketiga ini) pada kita'."[14]

Kebijaksanaan Nabi Sulaiman

Terkait putusan yang sesuai dengan putusan Allah, Allah memuji Sulaiman dan juga ayahnya dalam firman-Nya, *"Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai ladang, karena (ladang itu) dirusak oleh kambing-kambing milik kaumnya. Dan Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu. Dan Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat); dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu."* (Al-Anbiyâ`: 78-79).

Syuraih Al-Qadhi[15] dan sejumlah salaf lain menyebutkan, kaum tersebut memiliki pohon anggur, lalu kambing-kambing milik kaum lain merusaknya, maksudnya mereka menggembala kambing pada malam hari, lalu kambing-kambing itu memakan pohon anggur hingga ludes. Mereka kemudian mengajukan permasalahan ini kepada Dawud. Dawud kemudian memutuskan kaum pemilik pohon-pohon anggur tersebut mendapat ganti rugi.

Setelah itu mereka menemui Sulaiman. Sulaiman bertanya, 'Apa putusan yang diberikan Nabi Allah pada kalian?' Mereka menjawab,

---

14 HR. An-Nasa`i dalam *Sunan*-nya, kitab: masjid-masjid, bab: keutamaan Masjidil Aqsha dan keutamaan shalat di sana.

15 Syuraih bin Harts Al-Kindi Al-Qadhi, wafat tahun 78 H. (*Syadzarâtudz Dzahab*, I/85).

'Ini dan itu.' Sulaiman berkata, 'Jika aku yang memutuskan, tentu serahkan kambing-kambing itu kepada pemilik pohon kurma, lalu mereka manfaatkan hasil kambing-kambing itu, hingga para pemilik kambing membetulkan pohon-pohon anggur, setelah itu kambing-kambing diserahkan kembali kepada para pemiliknya.' Putusan tersebut sampai juga di telinga Dawud, lalu Dawud memutuskan seperti putusan Sulaiman.

Riwayat senada juga disebutkan dalam kitab *Shahihain* dari Abu Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Suatu ketika ada dua wanita membawa anak masing-masing. Tanpa diduga ada serigala menyerang lalu mengambil anak salah satu dari keduanya, lalu ia merebut anak milik wanita yang satunya. Yang lebih tua berkata, 'Yang dibawa (serigala) itu anakmu.' Wanita yang lebih muda berkata, '(Bukan anakku yang dibawa), tapi anakmu.' Keduanya kemudian mengajukan perkara ini ke hadapan Dawud, lalu Dawud menyerahkan anak tersebut untuk wanita yang lebih tua. Keduanya kemudian pergi lalu menemui Sulaiman. Sulaiman berkata, 'Ambilkan pisau, aku akan membelah anak ini menjadi dua, masing-masing dari kalian berdua mendapat sebelah.' Wanita yang lebih muda berkata, 'Semoga Allah merahmatimu! Dia anaknya.' Akhirnya Sulaiman memutuskan menyerahkan anak tersebut pada wanita yang lebih muda'."[16]

Sepertinya kedua putusan ini berlaku dalam syariat mereka, namun putusan yang disampaikan Sulaiman lebih kuat. Karena itulah Allah memujinya atas ilham yang Ia berikan padanya, lalu setelah itu Allah memuji ayahnya (Dawud). Allah ﷻ berfirman, "*Dan Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat); dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu, dan Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Dan Kamilah yang melakukannya. Dan Kami ajarkan (pula) kepada Dawud cara membuat baju besi untukmu, guna melindungi kamu dalam*

16 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, bab: firman Allah ﷻ, "*Dan kepada Dawud Kami karuniakan (anak bernama) Sulaiman.*" Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Hukum, bab: Perbedaan pendapat para ahli ijtihad.

peperangan. Apakah kamu bersyukur (kepada Allah)?" (Al-Anbiyâ`: 79-80).

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, *"Dan (Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang,"* yaitu Kami tundukkan untuk Sulaiman angin kencang, *"Tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Dan Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan (Kami tundukkan pula kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mereka mengerjakan pekerjaan selain itu; dan Kami yang memelihara mereka itu."* (Al-Anbiyâ`: 80-82).

Dalam surah Shâd, Allah ﷻ berfirman, *"Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendakinya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan (setan) yang lain yang terikat dalam belenggu. Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa perhitungan. Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik."* (Shâd: 36-40).

Angin, Kendaraan Nabi Sulaiman

Karena Sulaiman meninggalkan kuda-kuda demi mencari ridha Allah, Allah menggantinya dengan angin yang jalannya lebih cepat, lebih kuat, lebih besar, dan tidak perlu menguras tenaga dalam penggunaannya. *"Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendakinya,"* yaitu ke negeri mana pun yang ia inginkan. Sulaiman memiliki hamparan yang terbuat dari papan, memuat apa pun yang diperlukan, mulai dari rumah, istana, tenda, perabotan, kuda, unta, alat-alat berat, pasukan dari golongan manusia dan jin, juga hewan, dan burung.

Saat hendak bepergian, rekreasi, atau memerangi raja maupun musuh di negeri mana pun yang dikehendaki Allah, Sulaiman membawa semua itu di atas hamparan papan lebar, lalu memerintahkan angin untuk membawanya terbang, angin kemudian menyelinap ke bawah papan dan mengangkatnya. Setelah berada di angkasa, Sulaiman memerintahkan

angin untuk terbang membawanya dengan cepat, lalu meletakkannya di tempat mana pun seperti yang ia kehendaki, di mana ketika Sulaiman pergi pada pagi hari dari Baitul Maqdis, angin membawanya terbang hingga ke Istakhar,[17] yang jika ditempuh dengan perjalanan darat akan memakan waktu sebulan. Sulaiman berada di sana hingga sore hari, lalu pada sore hari ia pulang menuju Baitul Maqdis.

Seperti disebutkan dalam firman Allah ﷻ, *"Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur."* (Saba`: 12-13).

Hasan Al-Bashri mengatakan, "Sulaiman pergi pada pagi hari dari Damaskus lalu turun di Istakhar, lalu sarapan di sana, setelah itu pada sore harinya pergi dari sana menuju Kabul.[18] Jarak antara Damaskus dan Istakhar adalah sejauh perjalanan satu bulan, dan jarak antara Istakhar dan Kabul sejauh perjalanan satu bulan."

Saya (Ibnu Katsir) sampaikan, "Ahli sejarah bangunan menyebutkan bahwa Istakhar dibangun oleh jin untuk Sulaiman, dan di sanalah letak kerajaan Turki kuno. Seperti itu juga dengan negeri-negeri lain, seperti Tadammur,[19] Baitul Maqdis, Bab Jairun, dan Bab Barid di Damaskus, menurut salah satu pendapat."

Sementara *qithr*, Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Qatadah dan lainnya mengatakan, *"Qithr* adalah tembaga." Qatadah mengatakan, "Adanya di Yaman. Allah memancarkannya untuk Sulaiman." As-Suddi mengatakan,

17 Istakhar adalah sebuah negeri di Persia (Iran). (*Mu'jamul Buldân*, I/293).
18 Kabul adalah ibukota Afghanistan saat ini. (*Mu'jamul Buldân*, IV/426).
19 Tadammur adalah kota kuno di Syam, di dekat Halb. (*Mu'jamul Buldân*, V/251).

"Hanya selama tiga hari saja. Sulaiman mengambil tembaga tersebut untuk kebutuhan bangunan dan lainnya."

Bangsa Jin Juga Ditundukkan untuk Nabi Sulaiman

Firman-Nya, "*Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala,*" yaitu Allah tundukkan untuk Sulaiman sekelompok jin pekerja yang bekerja tanpa lelah seperti yang ia kehendaki, mereka tidak menyimpang dari ketaatan, siapa di antara mereka menyimpang dari perintahnya, ia pasti disiksa dan dihukum. "*Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi,*" yaitu tempat-tempat yang baik dan bagian-bagian depan majelis, "*Patung-patung,*" yaitu gambar-gambar di dinding. Ini dibolehkan dalam syariat dan agama mereka, "*Piring-piring yang (besarnya) seperti kolam,*" Ibnu Abbas mengatakan, "Satu piringnya seperti kolam di tanah." Berdasarkan riwayat ini, maka *jawâb* adalah bentuk jamak *jâbiyah*, yaitu telaga tempat menyimpan air. Al-A'sya bersyair;

Piring-piring mengitari keluarga Muhlaq

Laksana kolam Syaikh Al-Iraqi yang meluap

Sementara *qudûr râsiyât*, Ikrimah menyatakan, "Periuk-periuk. Maksudnya periuk-periuk yang tetap berada di tempatnya." Demikian pula penjelasan Mujahid dan lainnya.

Karena rangkaian kata ini berkenaan dengan berbagi makanan dan berbuat baik terhadap sesama makhluk, baik manusia maupun hewan, Allah ﷻ berfirman, "*Bekerjalah wahai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur.*"

Allah ﷻ berfirman, "*Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan (setan) yang lain yang terikat dalam belenggu,*" yaitu di antara mereka ada yang ditundukkan Sulaiman sebagai ahli bangunan, sebagian lainnya ia perintahkan menyelam untuk mengeluarkan batu-batu berharga dan mutiara yang tidak didapatkan di tempat lain selain dari sana. Firman-Nya, "*Dan*

(setan) yang lain yang terikat dalam belenggu," yaitu mereka pernah membangkang, akhirnya mereka dibelenggu dua-dua. Ini semua adalah bagian dari pelengkap kekuasaan yang Allah tundukkan untuk Sulaiman, yang tidak patut dimiliki seorang pun setelahnya, juga tidak dimiliki siapa pun sebelumnya.

Imam Bukhari menuturkan, "Muhammad bin Basyar bercerita kepada kami, Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Sungguh, Ifrit dari golongan jin, mendatangiku tadi malam untuk memutuskan shalatku, lalu Allah memberiku kuasa terhadapnya. Aku menangkapnya, lalu aku bermaksud untuk mengikatnya di salah satu tiang masjid agar kalian semua bisa melihatnya, tapi aku teringat doa saudaraku, Sulaiman, *'Ya Rabbku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku.'* Aku kemudian menghalaunya dalam keadaan terusir'."

Seperti itu juga yang diriwayatkan Muslim dan An-Nasa`i dari hadits Syu'bah.[20]

Muslim menuturkan, "Muhammad bin Salamah Al-Muradi bercerita kepada kami, Abdullah bin Wahab bercerita kepada kami, dari Mu'awiyah bin Shalih, Rabi'ah bin Yazid bercerita kepadaku, dari Abu Idris Al-Khaulani, dari Abu Darda`, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ shalat, lalu kami mendengar beliau mengucapkan, 'Aku berlindung kepada Allah darimu, aku melaknatmu dengan laknat Allah,' sebanyak tiga kali. Beliau mengulurkan tangan seakan-akan meraih sesuatu. Seusai shalat, kami berkata, 'Wahai Rasulullah, kami mendengar engkau mengatakan sesuatu saat shalat yang belum pernah kami dengar sebelumnya, dan kami melihatmu mengulurkan tangan.'

Beliau menjelaskan, 'Sungguh, musuh Allah, Iblis, datang membawa kobaran api untuk ia lekatkan di wajahku, lalu aku mengucapkan, 'Aku berlindung kepada Allah darimu,' sebanyak tiga kali, lalu aku katakan, 'Aku melaknatmu dengan laknat Allah yang sempurna,' namun sebanyak

---

20 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Tafsir, bab: Tafsir surah Shâd, Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Masjid-masjid, bab: Boleh melaknat setan saat shalat dan boleh melakukan tindakan kecil dalam shalat.

tiga kali itu pula ia tidak juga mundur, lalu aku bermaksud meraihnya. Demi Allah, andai saja bukan karena doa saudara kami, Sulaiman, tentu ia (Ifrit) terikat, dan dijadikan mainan anak-anak penduduk Madinah'."

Seperti itu juga riwayat An-Nasa`i dari Muhammad bin Salamah, dengan sanad yang sama.

Ahmad menuturkan, "Abu Ahmad bercerita kepada kami, Murrah bin Ma'bad bercerita kepada kami, Abu Ubaid Hajib Sulaiman bercerita kepada kami, ia berkata, 'Aku melihat Atha` bin Yazid shalat, lalu aku melintas di hadapannya, ia menghalauku, setelah itu ia berkata, 'Abu Sa'id bercerita kepadaku, bahwa suatu ketika Rasulullah ﷺ shalat Shubuh, lalu bacaannya kacau.

Seusai shalat, beliau menyampaikan, 'Andai kalian melihatku bersama Iblis, aku julurkan tanganku, lalu aku terus mencekiknya hingga aku merasakan lidahnya yang dingin di antara dua jariku ini—ibu jari dan jari sebelahnya. Andai bukan karena doa saudaraku, Ibrahim, tentu ia (Iblis) terikat di salah satu tiang masjid, dijadikan mainan anak-anak Madinah. Maka barang siapa di antara kalian yang bisa agar tidak ada siapa pun menghalangi antara dirinya dengan kiblat, lakukanlah'."[21]

Abu Dawud meriwayatkan dari Atha` "Maka siapa di antara kalian yang bisa," dan seterusnya, dari Ahmad bin Suraij dari Ahmad Az-Zubairi, dengan matan yang sama.

Istri-Istri Nabi Sulaiman

Sejumlah salaf menyebutkan, Sulaiman memiliki seribu istri, 700 di antaranya wanita merdeka, dan 300 lainnya budak. Pendapat lain menyebut kebalikannya; 300 wanita merdeka dan 700 budak. Sulaiman memiliki kekuatan luar biasa dalam menggauli para istrinya.

Imam Bukhari menuturkan, "Khalid bin Mukhallad bercerita kepada kami, Mughirah bin Abdurrahman bercerita kepada kami, dari Abu Zanad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Sulaiman bin Dawud berkata, 'Malam ini, aku akan menggilir 70 istri(ku), masing-masing akan melahirkan seorang pejuang yang akan

21 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (III/82).

berjihad di jalan Allah.' Temannya lalu berkata, 'Insya Allah,' sementara Sulaiman tidak mengatakan seperti itu. Akhirnya masing-masing (dari istri-istrinya itu) keguguran.' Nabi ﷺ kemudian mengatakan, 'Andai ia mengucapkannya (insya Allah), tentu (akan melahirkan anak-anak yang) berjuang di jalan Allah'."

Syu'aib dan Ibnu Abi Zanad mengatakan, "Sembilan puluh (istri)." Ini lebih shahih.

Hanya Imam Bukhari yang meriwayatkan hadits ini melalui jalur di atas.[22]

Abu Ya'la menuturkan, "Zuhair bercerita kepada kami, Yazid bercerita kepada kami, Hisyam bin Hassan memberitakan kepada kami, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sulaiman bin Dawud berkata, 'Malam ini, aku akan menggilir seratus istri(ku), masing-masing dari mereka akan melahirkan anak lelaki yang menebaskan pedang di jalan Allah,' tanpa mengucapkan, 'Insya Allah.' Ia kemudian menggilir seratus istrinya, namun tak seorang pun di antara istri-istrinya melahirkan, kecuali seseorang di antaranya, ia melahirkan separuh wujud manusia.' Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, 'Andai ia mengucapkan, 'Insya Allah,' tentu setiap istri melahirkan anak lelaki yang menebaskan pedang di jalan Allah 'Azza wa Jalla'."

Sanad hadits ini sesuai syarat kitab *Shahih*, hanya saja Imam Bukhari dan Muslim tidak mentakhrijnya melalui jalur ini.[23]

Imam Ahmad menuturkan, "Husyaim bercerita kepada kami, Hisyam bercerita kepada kami, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, ia berkata, 'Sulaiman bin Dawud berkata, 'Malam ini, aku akan menggilir seratus istri(ku), masing-masing dari mereka akan melahirkan anak lelaki yang akan berperang di jalan Allah,' tanpa mengecualikan (tidak mengucapkan, 'Insya Allah'). Tak seorang pun di antara istri-istrinya melahirkan, kecuali seseorang di antaranya, ia melahirkan separuh wujud manusia.' Abu Hurairah meneruskan, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

22 HR. Bukhari, kitab: Para nabi, bab: Firman Allah ﷻ, *"Dan kepada Dawud Kami karuniakan (anak bernama) Sulaiman."*

23 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/506).

'Andai ia mengucapkan, 'Insya Allah,' tentu ia memiliki seratus anak lelaki, semuanya berperang di jalan Allah 'Azza wa Jalla'."

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini.[24]

Imam Ahmad menuturkan, "Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar memberitakan kepada kami, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sulaiman bin Dawud berkata, 'Malam ini, aku akan menggilir seratus istri(ku), masing-masing dari mereka akan melahirkan anak lelaki yang akan berperang di jalan Allah.' Beliau mengatakan, 'Ia lupa tidak mengucapkan, 'Insya Allah.' Ia kemudian menggilir mereka.' Beliau meneruskan, 'Tak seorang pun di antara istri-istrinya melahirkan, kecuali seseorang di antaranya, ia melahirkan separuh wujud manusia.' Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, 'Andai ia mengucapkan, 'Insya Allah,' tentu tidak melanggar sumpah, dan pasti mendapatkan apa yang ia inginkan'."[25]

Seperti itu juga yang ditakhrij Imam Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahihain* dari hadits Abdurrazzaq, dengan matan yang sama.

Ishaq bin Bisyr menuturkan, "Muqatil memberitakan kepada kami, dari Abu Zanad, dan Ibnu Abi Zanad dari ayahnya, dari Abdurrahman, dari Abu Hurairah, bahwa Sulaiman bin Dawud memiliki 400 istri dan 600 budak wanita. Suatu hari, ia berkata, 'Malam ini, aku akan menggilir seribu istri(ku), lalu masing-masing dari mereka melahirkan pejuang yang akan berjihad di jalan Allah,' tanpa mengecualikan (tidak mengucapkan, 'Insya Allah'). Tak seorang pun di antara istri-istrinya melahirkan, kecuali seseorang di antaranya, ia melahirkan separuh wujud manusia.'

Nabi ﷺ kemudian bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, andai ia mengecualikan, lalu mengucapkan, 'Insya Allah,' tentu ia memiliki anak-anak pejuang seperti yang ia katakan, dan niscaya mereka berjihad di jalan Allah 'Azza wa Jalla'."

Sanad hadits ini dhaif karena kondisi Ishaq bin Bisyr, haditsnya munkar, terlebih riwayatnya ini menyalahi riwayat-riwayat yang shahih.

24 Ibid (II/329).
25 Ibid (II/275).

Keistimewaan Nabi Sulaiman

Sulaiman memiliki apa pun yang diperlukan kerajaan, wilayah kekuasaannya luas, bala tentaranya banyak dan bermacam-macam, belum pernah ada siapa pun yang memiliki semua itu sebelumnya, dan tidak akan diberikan Allah pada seorang pun setelahnya, seperti yang ia katakan, *"Dan kami diberi segala sesuatu."* (An-Naml: 16). *"Ya Rabbku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Pemberi."* (Shâd: 35). Allah mengabulkan permintaan Sulaiman itu seperti disebutkan dalam nash Rasulullah ﷺ

Setelah Allah menyebut beragam nikmat sempurna dan agung yang Ia anugerahkan kepadanya, Allah ﷻ berfirman, *"Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa perhitungan,"* yaitu berilah siapa pun yang kau kehendaki, dan jangan kau beri siapa pun yang kau kehendaki, kau tidak akan dihisab karena hal itu. Artinya, gunakan harta seperti yang kau inginkan, karena Allah telah mengizinkanmu menggunakan semua itu, dan ia tidak akan menghisabmu atas hal itu. Seperti itulah perihal nabi dan raja. Berbeda dengan hamba dan rasul, ia hanya memberi seseorang sesuai izin Allah.

Nabi kita Muhammad ﷺ pernah dipersilakan memilih antara dua kedudukan tersebut, beliau lebih memilih menjadi hamba dan rasul. Sebagian riwayat menyebutkan, ia meminta pendapat Jibril terkait pilihan tersebut, lalu Jibril mengisyaratkan agar beliau bersikap tawadhu, beliau kemudian memilih untuk menjadi hamba dan rasul. Sepeninggal beliau, Allah menjadikan khilafah dan kerajaan di tengah-tengah umat beliau hingga hari kiamat, sehingga akan selalu ada sekelompok di antara mereka yang meraih kemenangan (di atas kebenaran) hingga kiamat terjadi. *Alhamdulillâh.*

Setelah Allah menyebutkan kebaikan dunia yang Ia karuniakan kepada nabi-Nya, Sulaiman, Allah menyebutkan pahala besar, balasan indah, kedudukan di dekat-Nya, keberuntungan besar dan kemuliaan di hadapan-Nya yang telah Ia sediakan untuk Sulaiman di akhirat, pada hari semua makhluk dikembalikan dan seluruh amal perbuatan diperhitungkan. Allah ﷻ berfirman, *"Dan sungguh, dia mempunyai*

kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik'." (Shâd: 25).

Pasal Kedua:
WAFATNYA NABI SULAIMAN, USIANYA, DAN MASA KEKUASAANNYA

Allah ﷻ berfirman, *"Maka ketika Kami telah menetapkan kematian atasnya (Sulaiman), tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka ketika dia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentu mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan."* (Saba`: 14).

Ibnu Jarir, Ibnu Hatim, dan lainnya meriwayatkan dari hadits Ibrahim bin Thuhman, dari Atha` bin Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Sulaiman, Nabi Allah, setiap kali shalat, ia melihat sebuah pohon tumbuh di hadapannya, lalu ia bertanya pada pohon itu, 'Siapa namamu?' Pohon menjawab, 'Namaku ini dan itu.' Sulaiman kemudian berkata, 'Untuk apa kau (tumbuh)? Jika memang untuk menjadi tanaman, tumbuhlah, dan jika untuk (makanan) hewan, tumbuhlah.'

Suatu ketika saat ia tengah shalat, ia melihat sebuah pohon tumbuh di hadapannya, lalu ia bertanya pada pohon itu, 'Siapa namamu?' Pohon itu menjawab, '*Kharûb* (si peruntuh).' Sulaiman bertanya, 'Untuk apa kamu (tumbuh)?' Pohon menjawab, 'Untuk meruntuhkan rumah itu.' Sulaiman kemudian berdoa, 'Ya Allah! Sembunyikanlah kematianku untuk para jin, agar manusia tahu bahwa jin tidak mengetahui hal gaib.'

Sulaiman kemudian membuat tongkat dari pohon itu, ia bertumpu pada tongkat itu selama setahun lamanya sementara jin terus bekerja. Tongkat itu kemudian dimakan rayap. (*Maka ketika dia telah tersungkur), tahulah jin itu bahwa sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentu*

mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan selama setahun.' Sa'id bin Jubair berkata, 'Seperti itulah qiraah Ibnu Abbas.' Jin kemudian berterima kasih kepada rayap, dan memberinya air'."

Demikian matan riwayat Ibnu Jarir. Sementara di dalam matan riwayat Atha` Al-Khurasani terdapat sesuatu yang munkar.[26]

Juga diriwayatkan Al-Hafizh Ibnu Asakir dalam jalur Salamah bin Kuhail, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas secara mauquf. Ini lebih tepat. *Wallâhu a'lam.*

As-Suddi menuturkan dalam sebuah kabar dari Abu Malik dan Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari sejumlah sahabat, bahwa Sulaiman pernah menyepi di Baitul Maqdis selama kurang lebih setahun dua tahun, sebulan dua bulan. Keperluan makan dan minum biasa diantarkan padanya.

Pada kali terakhir saat ia wafat, makanan dan minuman diantarkan masuk untuknya. Kejadian ini bermula karena biasanya setiap pagi hari, pasti ada pohon yang tumbuh di Baitul Maqdis, lalu Sulaiman datang mendekatinya dan bertanya, 'Siapa namamu?' Pohon itu menjawab, 'Namaku ini dan itu.' Jika pohon tersebut sebagai tanaman, Sulaiman menanamnya, dan jika tumbuh sebagai obat, pohon tersebut berkata, 'Aku tumbuh untuk menjadi obat penyakit ini dan itu.'

Kondisi ini terus terjadi, hingga tumbuhlah sebuah pohon bernama *Kharubah* (si peruntuh). Sulaiman bertanya padanya, 'Untuk apa kau tumbuh?' pohon itu menjawab, 'Untuk meruntuhkan masjid ini.' Sulaiman kemudian berkata, 'Allah tidaklah meruntuhkan masjid ini sementara aku masih hidup. Di hadapanmu aku akan mati dan Baitul Maqdis ini runtuh.' Sulaiman kemudian mencabut pohon tersebut lalu ia tanam di sebuah kebun miliknya.

Setelah itu Sulaiman memasuki mihrab, ia shalat dengan bersandar pada tongkat, ia kemudian meninggal dunia, para setan tidak mengetahui hal itu, mereka tetap bekerja untuk Sulaiman, mereka takut jika tidak bekerja akan dihukum Sulaiman. Para setan berkumpul di sekitar Mihrab. Pada Mihrab tersebut ada lubang angin di bagian depan dan belakang. Jika ada setan yang ingin masuk, ia selalu berkata, 'Bukankah

26 HR. Ibnu Jarir dalam tafsirnya, surah Saba' (XXII/74).

aku kuat untuk masuk dari sisi ini.' Ia kemudian masuk kemudian keluar dari sisi lainnya.

Salah satu setan masuk, lalu melintas. Setiap ada setan yang menatap Sulaiman saat berada di Mihrab, ia pasti terbakar. Saat melintas, ia tidak mendengar suara Sulaiman. Setelah kembali, ia juga tidak mendengar suara Sulaiman. Setelah itu ia kembali masuk, lalu jatuh di Baitul Maqdis namun tidak terbakar. Setan itu kemudian menatap Sulaiman, ternyata ia tersungkur sudah tidak bernyawa. Setan tersebut keluar lalu memberitahukan manusia bahwa Sulaiman telah meninggal dunia.

Mereka kemudian membuka mihrab, dan mengeluarkannya, mereka mendapati tongkat Sulaiman telah dimakan rayap, mereka tidak tahu sejak kapan Sulaiman meninggal dunia. Mereka kemudian meletakkan rayap di tongkat, rayap itu kemudian memakan tongkat tersebut selama sehari-semalam, setelah itu mereka membuat perkiraannya, lalu mereka mendapati bahwa Sulaiman sudah meninggal dunia sejak setahu lalu. Inilah qiraah Ibnu Mas'ud. Setelah Sulaiman meninggal dunia, para jin dan setan tetap bekerja tanpa henti selama setahun penuh.

Saat itulah manusia yakin bahwa para jin berdusta, sebab jika mereka mengetahui hal gaib, mereka pasti mengetahui kematian Sulaiman, dan tentu mereka tidak terus menerus bekerja untuknya selama setahun. Itulah firman Allah 'Azza wa Jalla, '*tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka ketika dia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentu mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan.*'

Allah mengatakan, 'Terlihat dengan jelas hal ihwal jin, mereka berdusta. Setelah itu para setan berkata kepada rayap, 'Andai saja kau memakan makanan, tentu kami akan memberimu makanan paling enak. Andai kau meminum minuman, tentu kami akan memberimu minuman paling enak. Namun, kami akan selalu memberimu air dan tanah.' Setan-setan selalu membawakan air dan tanah untuk rayap-rayap, di mana pun mereka berada. Ibnu Abbas mengatakan, 'Tidakkah engkau melihat tanah yang ada di dalam kayu. Itulah yang diberikan setan untuk rayap sebagai ucapan terima kasih untuknya'."

Dalam riwayat ini terdapat kisah-kisah *israiliyyat* yang tidak bisa dibenarkan atau didustakan.

Abu Dawud menuturkan dalam kitab takdir; Utsman bin Abu Syaibah bercerita kepada kami, Qabishah bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, dari A'masy, dari Khaitsamah, ia berkata, "Sulaiman bin Dawud berkata kepada malaikat maut, 'Jika kau hendak mencabut nyawaku, beritahu aku.' Malaikat maut berkata, 'Aku tidak lebih mengetahui hal itu darimu. Aku hanya diberi kitab-kitab berisi nama orang yang hendak mati'."

Ashbagh bin Faraj dan Abdullah bin Wahab meriwayatkan dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, ia berkata, "Sulaiman berkata kepada malaikat maut, 'Jika kau diperintahkan (untuk mencabut nyawa)ku, beritahukan aku.' Malaikat maut datang menghampirinya lalu berkata, 'Wahai Sulaiman, aku telah diperintahkan untuk mencabut nyawamu, usiamu tinggal sesaat.' Sulaiman kemudian memanggil para setan, mereka kemudian diperintahkan untuk mendirikan sebuah istana kaca tanpa pintu. Sulaiman kemudian shalat dengan bertumpu pada tongkat. Malaikat maut kemudian masuk lalu mencabut nyawanya saat ia bertumpu pada tongkat.

Sulaiman melakukan itu bukan untuk melarikan diri dari malaikat maut. Jin tetap bekerja di hadapan Sulaiman dan menatap ke arahnya, mereka mengiranya masih hidup. Allah kemudian mengirim hewan bumi (rayap) ke dalam tongkatnya, lalu memakannya, hingga saat memakan bagian dalam tongkat, tongkat melemah dan Sulaiman terasa berat olehnya, Sulaiman kemudian tersungkur. Saat melihat itu, para jin langsung pergi. Itulah firman-Nya, *'Tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka ketika dia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentu mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan'.*"

Asbagh mengatakan, "Sampailah riwayat kepadaku dari selainnya (Ibnu Abbas), rayap itu memakan tongkat Sulaiman selama setahun hingga ia tersungkur." Riwayat serupa juga diriwayatkan dari sejumlah salaf dan lainnya. *Wallâhu a'lam.*

Ishaq bin Bisyr meriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq, dari Zuhri dan lainnya, bahwa Sulaiman hidup selama 52 tahun dan kekuasaannya berlangsung selama 40 tahun. Ishaq mengatakan, "Abu Rauq memberitakan kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa kekuasaan Sulaiman berlangsung selama 20 tahun." *Wallâhu a'lam*. Ibnu Jarir berkata, "Jumlah keseluruhan usia Sulaiman bin Dawud adalah lima puluh sekian tahun."[27]

Pada tahun keempat berkuasa, Sulaiman mulai membangun Baitul Maqdis menurut salah satu pendapat. Setelah Sulaiman wafat, kekuasaan dipegang anaknya, Rahab'am selama 17 tahun menurut riwayat yang disampaikan Ibnu Jarir. Ia menyatakan, "Setelah itu, kerajaan Bani Israil terpecah-belah."[]

27 *Târikh ath-Thabari* (I/357).

KISAH NABI-NABI BANI ISRAIL (SETELAH MASA DAWUD DAN SULAIMAN SEBELUM ZAKARIYA DAN YAHYA)

Kisah sejumlah nabi Bani Israil. Setelah Dawud dan Sulaiman, sebelum Zakariya dan Yahya.

Pasal Pertama:
KISAH SYA'YA BIN AMSHIA

Di antara Nabi Bani Israil adalah Sya'ya bin Amshia. Muhammad bin Ishaq mengatakan, "Ia ada sebelum Zakariya dan Yahya. Ia termasuk nabi yang menyampaikan kabar gembira kedatangan Isa dan Muhammad. Di zamannya, ada seorang raja Bani Israil bernama Hazqia di negeri Baitul Maqdis, ia patuh terhadap perintah dan larangan Sya'ya. Saat itu, banyak sekali kejadian besar di tengah-tengah Bani Israil. Si raja kemudian sakit, dan dari kakinya muncul luka. Raja Babilon, Sanharib, bergerak menuju Baitul Maqdis. Ibnu Ishaq menyatakan, "Bersama 600.000 panji perang."

Orang-orang dicekam ketakutan. Si raja kemudian berkata kepada nabi Sya'ya, "Apa yang diwahyukan Allah kepadamu terkait Sanharib para pasukannya?' Sya'ya menjawab, 'Aku belum diberi wahyu apa pun terkait mereka.' Setelah itu wahyu turun kepadanya berisi perintah agar

raja Hazqia berwasiat dan menunjuk seseorang yang ia kehendaki sebagai penggantinya, karena ajalnya kian dekat. Setelah wahyu disampaikan, si raja menghadap kiblat, shalat, bertasbih, berdoa, menangis, dan saat menangis, ia memanjatkan doa sepenuh hati kepada Allah 'Azza wa Jalla dengan ikhlas, tawakal, dan sabar, 'Ya Allah! Rabb para tuan, *ilah* para sembahan, wahai yang Maha Pengasih lagi Penyayang, wahai Dzat yang tidak mengantuk dan tidak pula tidur, sebutlah amalku, perbuatanku dan putusan baikku di tengah-tengah Bani Israil. Semua itu kulakukan karena (pertolongan) dari-Mu, Engkau lebih mengetahui itu dari diriku, rahasia dan nyataku hanya untuk-Mu.'

Allah memperkenankan doanya dan merahmatinya. Allah kemudian mewahyukan kepada Sya'ya untuk memberitahukan kabar gembira kepadanya bahwa Allah telah merahmatinya karena tangisannya, dan Allah menunda ajalnya selama 15 tahun, Allah menyelamatkannya dari musuhnya, Sanharib. Saat Sya'ya menyampaikan hal itu kepada Hazqia, sakitnya hilang, dan kesedihannya lenyap, ia kemudian bersungkur sujud, dan dalam sujudnya ia mengucapkan, 'Ya Allah! Engkaulah yang memberikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Engkau mengetahui yang gaib dan yang nyata. Engkau yang pertama, terakhir, lahir, dan batin, Engkau merahmati dan memperkenakan doa orang-orang terdesak.'

Setelah bangun dari sujud, Allah mewahyukan kepada Sya'ya agar memerintahkan Raja Hazqia mengambil air buah tin lalu ia oleskan pada lukanya niscaya sembuh. Raja Hazqia melakukan perintah tersebut, lukanya sembuh.

Allah mengirim kematian pada pasukan Sanharib, mereka semua binasa selain Sanharib dan lima pengikutnya. Raja Bani Israil kemudian memerintahkan agar mereka didatangkan. Mereka kemudian didatangkan dengan dibelenggu dan diarak mengelilingi negeri selama 70 hari sebagai bentuk balasan dan penghinaan bagi mereka. Masing-masing dari mereka diberi makan dua roti gandum setiap harinya, setelah itu mereka dimasukkan ke dalam penjara. Allah kemudian mewahyukan kepada Sya'ya agar memerintahkan raja Hazqia untuk memulangkan

mereka ke negeri mereka, supaya mengingatkan kaum mereka akan petaka yang telah menimpa.

Saat mereka pulang, Sanharib mengumpulkan kaumnya dan memberitahukan kepada mereka petaka yang telah menimpa. Para tukang sihir dan dukun berkata padanya, 'Kami sudah memberitahukan kepadamu perihal Rabb mereka dan para nabi mereka, tapi kau tidak mau menuruti kata-kata kami. Mereka adalah suatu umat, tak seorang pun mampu mengusik mereka karena mereka dilindungi Rabb mereka.' Kejadian yang pernah menimpa Sanharib sebagai peringatan dari Allah untuk mereka. Tujuh tahun setelah itu, Sanharib meninggal dunia'."

Ibnu Ishaq menuturkan, "Saat Hazqia, raja Bani Israil, meninggal dunia, urusan dan berbagai kejadian di tengah-tengah mereka semakin membaur dan tidak jelas, kejahatan mereka menyebar, lalu Allah mewahyukan kepada Sya'ya. Sya'ya kemudian berdiri di hadapan mereka, menasihati, mengingatkan dan memberitahukan wahyu Allah kepada mereka, mengingatkan mereka akan siksa dan hukuman-Nya jika mereka menentang dan mendustakan-Nya.

Seusai menyampaikan nasihat, mereka mengejar dan mencari-carinya untuk mereka bunuh. Sya'ya melarikan diri dan melintas di hadapan sebuah pohon, pohon itu menariknya lalu ia masuk ke dalam pohon tersebut. Setan berhasil menyusul dan meraih ujung bajunya. Setan memperlihatkan ujung baju itu. Saat mereka melihatnya, mereka membawa gergaji, mereka gergaji pohon itu, juga Sya'ya yang ada di dalamnya. *Innâ lillâhi wa innâ ilahi râji'ûn.*[1]

---

1 Riwayat-riwayat ini tidak ada sanadnya. Karena itu, riwayat-riwayat seperti ini bersumber dari kisah-kisah *israiliyyat* yang tidak bisa dibenarkan ataupun didustakan, kecuali jika menyalahi kebenaran.

Pasal Kedua:
DI ANTARA NABI LAINNYA ADALAH ARMIA BIN HALQIA, KETURUNAN LAWI BIN YA'QUB

Ada yang menyatakan, dia adalah Khidir, seperti yang diriwayatkan Dhahhak dari Ibnu Abbas. Ini gharib dan tidak shahih.

Ibnu Asakir mengatakan, "Disebutkan dalam sebagian atsar, ia berdiri di atas darah Yahya bin Zakariya yang memancar di Damaskus. Ia berkata, 'Wahai darah! Kau telah memfitnah banyak orang, maka berhentilah.' Darah itu kemudian berhenti memancar dan mengendap, hingga lenyap."

Abu Bakar bin Abiddunya menuturkan, "Ali bin Abu Maryam bercerita kepadaku, dari Ahmad bin Habbab, dari Abdullah bin Abdurrahman, ia menuturkan, 'Armia berkata, 'Ya Rabb! Siapa hamba-Mu yang paling Kau cintai?' Allah menjawab, 'Yang paling banyak menyebut-Ku, mereka yang sibuk menyebut-Ku hingga tidak sempat menyebut makhluk, mereka yang tidak mendapat bisikan kefanaan, juga tidak membisikkan keabadian dalam diri mereka, yang ketika kehidupan dunia dihadapkan kepada mereka, mereka menganggapnya tidak bernilai, dan ketika kehidupan dunia dijauhkan dari mereka, mereka merasa senang. Kecintaan terhadap-Ku membuat mereka kurus, Aku akan memberi mereka lebih dari apa yang mereka inginkan'."

Pasal Ketiga:
KISAH RUNTUHNYA BAITUL MAQDIS DI MASA ARMIA

Firman Allah ﷻ, *"Dan Kami berikan kepada Musa, Kitab (Taurat) dan Kami jadikannya petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman), 'Janganlah kamu mengambil (pelindung) selain Aku. (Wahai) keturunan orang yang*

Kami bawa bersama Nuh. Sesungguhnya, dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.' Dan Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu, 'Kamu pasti akan berbuat kerusakan di bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.' Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang perkasa, lalu mereka merajalela di kampung-kampung. Dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana.

Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka, Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar. Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai. Mudah-mudahan Rabb kamu melimpahkan rahmat kepada kamu; tetapi jika kamu kembali (melakukan kejahatan), niscaya Kami kembali (mengazabmu). Dan Kami jadikan neraka Jahanam penjara bagi orang kafir." (Al-Isrâ`: 2-8).

Armia Diangkat Menjadi Nabi Bani Israil

Wahab bin Munabbih menuturkan, "Allah mewahyukan kepada salah seorang Nabi Bani Israil bernama Armia kala berbagai kemaksiatan muncul di tengah-tengah mereka, 'Berdirilah di hadapan kaummu, lalu beritahukan kepada mereka bahwa mereka memiliki hati namun mereka tidak memahami, mereka memiliki mata namun mereka tidak melihat, dan mereka memiliki telinga namun mereka tidak mendengar. Aku teringat kesalehan para leluhur mereka hingga aku merasa iba terhadap anak-anak mereka.

Tanyakan pada mereka, bagaimana mereka mendapati kesudahan yang baik atas ketaatan kepada-Ku, apakah ada seseorang yang durhaka kepada-Ku mendapatkan kebahagiaan karena sikap durhakanya itu, apakah ada di antara mereka yang taat kepada-Ku mendapatkan

kesengsaraan karena ketaatannya itu? Hewan-hewan bisa merindukan kampung halamannya, sehingga mereka segera menuju ke sana, tapi kaum ini justru meninggalkan urusan (agama) yang dengannya Aku muliakan para leluhur mereka, mereka justru mencari kemuliaan dari jalan yang salah.

Para rahib di antara mereka mengingkari hak-Ku, para penghafal kitab-Ku menyembah selain-Ku, para ahli ibadah mereka tidak memetik manfaat dari amalan yang mereka lakukan, para pemimpin mereka berdusta kepadaku, juga mendustakan para rasul-Ku. Mereka sembunyikan rencana buruk di dalam hati, mereka terbiasa berdusta dengan lisan. Sungguh, dengan keluhuran dan keperkasaan-Ku, Aku bersumpah akan mengirim generasi-generasi kepada mereka, mereka tidak memahami bahasa para generasi itu, tidak mengenali wajah-wajah mereka, dan para generasi itu tidak berbelas kasih pada orang-orang yang menangis.

Sungguh, Aku akan mengutus seorang raja lalim dan keras di tengah-tengah mereka, ia memiliki pasukan yang begitu banyak seperti potongan-potongan awan, arak-arakan prajurit laksana lembah-lembah nan luas, kepakan panji-panji perang mereka laksana sekawanan burung Nasar, serangan pasukan berkuda mereka laksana aliran air nan deras. Mereka akan meruntuhkan bangunan-bangunan rata dengan tanah, meninggalkan perkampungan-perkampungan sunyi senyap.

Duhai, celaka sekali Elia (Palestina) dan para penduduknya! Bagaimana Aku hinakan mereka untuk dibunuh, bagaimana Aku kuasakan para tawanan atas mereka, bagaimana Aku menggantikan pesta-pesta pernikahan menjadi teriakan memilukan, bagaimana ringkikan kuda beralih digantikan lolongan serigala. Istana-istana megah berubah menjadi tempat-tempat hunian binatang buas. Sinar terang lentera berubah menjadi asap teriakan (kebakaran), kemuliaan berubah menjadi kehinaan, kenikmatan berubah menjadi perbudakan.

Sungguh, wewangian para wanita di antara mereka akan Aku ubah menjadi tanah, berjalan di rawa-rawa. Jasad-jasad mereka akan Kujadikan sampah bagi bumi, tulang-tulang mereka akan Kujadikan korban bagi matahari. Akan Kutimpakan berbagai jenis azab kepada

mereka, kemudian akan Kuperintahkan langit untuk menjadi atap tembaga, dan bumi menjadi cairan perunggu. Jika hujan turun, bumi tidak menumbuhkan tanaman. Jikalau menumbuhkan sesuatu di sela-sela itu, maka itu karena rahmat-Ku untuk para hewan.

Setelah itu, hujan Aku tahan pada masa tanam, dan Aku kirimkan saat musim panen. Jika mereka menanam di sela-sela itu, Aku timpakan petaka pada tanaman itu. Jikalau ada yang luput, Aku cabut berkahnya. Jika mereka berdoa kepada-Ku, doa mereka tidak Kuperkenankan. Jika mereka meminta, permintaan mereka tidak Kuberikan. Jika mereka menangis, mereka tidak Kukasihani, dan jika mereka memohon sepenuh hati, Kupalingkan wajah-Ku dari mereka'." (HR. Ibnu Asakir dengan matan seperti ini).

Wahyu Allah untuk Yeremia

Ishaq bin Bisyr menuturkan, "Idris memberitakan kepada kami, dari Wahab bin Munabbih, ia menuturkan, 'Saat Allah mengutus Armia kepada Bani Israil, saat banyak sekali kejadian-kejadian besar. Mereka melakukan berbagai kemaksiatan, membunuh para nabi, dan raja lalim, Bukhtanashar memanfaatkan mereka. Saat itulah Armia berbisik dalam hati untuk bergerak menemui mereka, kala Allah bermaksud untuk membalas perbuatan mereka.

Allah mewahyukan kepada Armia, 'Sungguh, Aku akan membinasakan Bani Israil dan membalas mereka, maka berdirilah di atas Shakhrah Baitul Maqdis, perintah dan wahyu-Ku akan datang saat itu.' Armia kemudian berdiri, merobek baju, menaburkan debu di atas kepala, lalu bersungkur sujud dan mengatakan, 'Ya Rabb! Andai saja ibuku tidak melahirkanku. Kala Kau menjadikanku sebagai nabi terakhir Bani Israil, artinya kehancuran Baitul Maqdis dan kebinasaan Bani Israil disebabkan karena aku.'

Allah kemudian berfirman padanya, 'Bangunlah!' Armia kemudian bangun, ia menangis lalu berkata, 'Ya Rabb! Siapa gerangan yang akan Kau kuasakan atas mereka?' Allah menjawab, 'Para penyembah api, mereka tidak takut siksa-Ku, juga tidak mengharap pahala-Ku. Bangunlah wahai Armia, dengarkan wahyu-Ku! Akan Kuberitahukan kabarmu juga kabar

Bani Israil; sebelum Aku menjadikanmu sebagai khalifah, Aku telah memilihmu, sebelum Aku membentuk rupamu di rahim ibumu, Aku telah menyucikanmu, sebelum Aku mengeluarkanmu dari perut ibumu, Aku telah membersihkanmu, sebelum kau menginjak usia balig. Aku telah mempersiapkanmu sebagai seorang nabi, sebelum kau menginjak usia dewasa, Aku telah memilihmu. Untuk suatu hal besar, Aku memilihmu, maka bangkitlah bersama raja! Bimbing dan arahkan dia!'

Armia pun selalu bersama raja yang selalu ia bimbing. Wahyu dari Allah terus datang ke padanya, hingga banyak sekali kejadian-kejadian besar. Mereka lupa kala Allah menyelamatkan mereka dari musuh mereka, Sanharib dan para pasukannya, karena sosok Armia. Allah kemudian mewahyukan kepada Armia, 'Berdirilah lalu ceritakan kisah yang Kuperintahkan untuk kau sampaikan pada mereka, ingatkan mereka pada nikmat yang Kuberikan pada mereka, dan ingatkan mereka pada kejadian-kejadian yang mereka lakukan.' Armia berkata, 'Ya Rabb! Sungguh, aku lemah jika Kau tidak memperkuatKu, aku tiada berdaya jika Kau tidak memberiku bekal, aku salah jika Kau tidak menuntunku, aku terabaikan jika Kau tidak menolongku, aku hina jika tidak kau muliakan.'

Allah kemudian berfirman, 'Tidakkah kau tahu bahwa segala urusan bersumber dari kehendak-Ku, bukankah kau tahu bahwa penciptaan dan perintah itu hak-Ku, bukankah kau tahu bahwa seluruh hati dan lisan berada di tangan-Ku, Aku membolak-balikkannya seperti yang Aku kehendaki hingga semuanya taat kepada-Ku. Akulah Allah yang tiada sesuatu pun yang setara dengan-Ku. Langit, bumi, dan apa pun yang ada padanya tegak karena kalimat-Ku. Tauhid tidaklah dimurnikan dan kuasa tidaklah disempurnakan kecuali untuk-Ku semata, tidak ada yang mengetahui balasan yang ada di sisi-Ku selain Aku semata.

Akulah yang berbicara pada lautan, lalu lautan memahami firman-Ku, Aku memerintahnya lalu ia taat pada perintah-Ku, Aku memberikan batasan-batasan pada lautan sehingga mereka tidak melampaui batasan-batasan-Ku, gelombang-gelombang besar laksana gunung datang, kemudian setelah semuanya sampai pada batasan yang Kubuat, Aku buat gelombang-gelombang itu tunduk pada-Ku karena takut dan mengakui

perintah-Ku. Sungguh, Aku selalu bersamamu, tidak akan ada sesuatu pun yang membahayakanmu bersama-Ku.

Sungguh, Aku mengutusmu kepada sekelompok manusia besar di antara makhluk-Ku, kau akan menyampaikan risalah-risalah-Ku kepada mereka, sehingga karenanya kau layak mendapatkan pahala siapa pun yang mengikutimu, tanpa dikurangi sedikit pun dari pahala-pahala mereka. Pergilah ke kaummu, berdirilah di tengah-tengah mereka, dan katakan kepada mereka , 'Sungguh, Allah mengingatkan kalian kepada kesalehan para leluhur kalian, karena itu Allah memberi kalian kesempatan hidup, wahai anak-anak para nabi!

Tanyakan pada mereka, bagaimana mereka mendapati kesudahan yang baik atas ketaatan kepada-Ku? Apakah ada seseorang yang durhaka kepada-Ku mendapatkan kebahagiaan karena sikap durhakanya itu? Apakah ada di antara mereka yang taat kepada-Ku mendapatkan kesengsaraan karena ketaatannya itu? Hewan-hewan saat teringat kampung halamannya, mereka segera menuju ke sana, tapi kaum ini justru merumput di padang kebinasaan. Mereka meninggalkan urusan (agama) yang dengannya Aku muliakan para leluhur mereka, mereka justru mencari kemuliaan dari jalan yang salah.

Para pendeta dan rahib di antara mereka menjadikan hamba-hamba-Ku sebagai pelayan, memperbudak mereka, dan memperlakukan mereka tidak seperti perintah yang ada dalam kitab-Ku, hingga membuat mereka tidak mengetahui perintah-Ku, membuat mereka lupa akan zikir dan sunnah-Ku, memperdaya mereka dari-Ku, hingga hamba-hamba-Ku menyembah mereka yang seharusnya tidak patut dipersembahkan pada siapa pun selain untuk-Ku. Mereka menuruti para pendeta dan rahib itu dalam kemaksiatan terhadap-Ku.

Adapun para raja dan pemimpin, mereka bersikap angkuh terhadap nikmat-Ku, mereka merasa aman terhadap rencana-Ku. Dunia telah memperdaya mereka hingga mereka membuang kitab-Ku, melupakan petunjuk-Ku. Mereka mengubah kitab-Ku, memperlemah rasul-rasul-Ku dengan lancang dan membuat-Ku marah. Mahasuci keluhuran-Ku, tingginya kedudukan-Ku, dan agung-Nya derajat-Ku, patutkah Aku memiliki sekutu dalam kerajaan-Ku? Patutkah manusia ditaati dalam

kemaksiatan terhadap-Ku? Patutkah Aku menciptakan hamba-hamba untuk Kujadikan tuhan-tuhan selain-Ku, patutkah Aku mengizinkan seorang pun untuk menyembah sesamanya padahal ibadah hanya patut untuk-Ku?

Sementara para penghafal kitab-Ku dan orang-orang yang mengerti hukum-Ku, mereka mempelajari apa yang mereka inginkan saja, mereka tunduk kepada para raja, sehingga mereka mengikuti para raja dalam melakukan bid'ah-bid'ah yang mereka buat dalam agama-Ku, mereka taati para raja dalam kemaksiatan, menunaikan perjanjian-perjanjian untuk mereka dengan melanggar perjanjian-Ku. Mereka adalah orang-orang bodoh meski berilmu, dan sama sekali tidak mendapatkan manfaat dari apa yang mereka ketahui dari kitab-Ku.

Adapun anak-anak para nabi, mereka tertindas dan terfitnah, hanyut bersama yang lain, mengharapkan pertolongan seperti yang pernah Kuberikan kepada para leluhur mereka yang dengannya Aku muliakan mereka, mereka mengira tak seorang pun laik mendapat pertolongan selain mereka tanpa bukti dan tanpa berpikir. Mereka tidak ingat bagaimana kesabaran para leluhur mereka, bagaimana jerih payah mereka dalam menjalankan perintah-Ku hingga banyak yang teperdaya. Bagaimana mereka rela mengorbankan diri dan darah, bagaimana mereka bersabar dan tulus hingga urusan-Ku mulia dan agama-Ku menang. Aku memberi mereka itu waktu, agar mereka merasa malu kepada-Ku dan kembali (ke jalan yang benar). Aku tangguhkan mereka, Aku maafkan mereka, Aku berikan mereka bantuan, Aku panjangkan usia mereka, agar mereka sadar.

Selama itu, Kuturunkan hujan untuk mereka, Kutumbuhkan tanaman-tanaman untuk mereka, Aku limpahkan keselamatan pada mereka, Aku menangkan mereka di atas musuh, namun semua itu justru semakin membuat mereka semena-mena, jauh dari-Ku. Sampai kapankah semua itu terus terjadi? Apakah mereka memperolok-olok-Ku, menghasut-Ku, memperdaya-Ku, ataukah mereka lancang terhadap-Ku?

Sungguh, Aku bersumpah dengan kemuliaan-Ku, Aku akan menimpakan fitnah kepada mereka, fitnah yang membuat orang sabar bimbang, pendapat orang yang memiliki pandangan dan hikmah

tersesat, selanjutnya Aku akan menguasakan seorang penguasa kejam dan semena-mena terhadap mereka, Aku berikan dia wibawa, Aku cabut rasa belas kasih dan sayang dari hatinya.

Aku bersumpah, ia akan diikuti banyak sekali pengikut laksana malam yang gelap, ia memiliki pasukan yang begitu banyak seperti potongan-potongan awan, arak-arakan prajurit laksana lembah-lembah nan luas, kepakan panji-panji perang mereka laksana sekawanan burung Nasar, serangan pasukan berkuda mereka laksana aliran air nan deras, mereka akan meruntuhkan bangunan-bangunan rata dengan tanah, meninggalkan perkampungan-perkampungan sunyi senyap.

Mereka menyebarkan keonaran di bumi, membinasakan apa pun yang mereka kuasai. Hati mereka keras, mereka tidak peduli, tidak punya rasa takut, tidak punya belas kasih, tidak mau melihat dan mendengar. Mereka berjalan di pasar-pasar dengan suara keras laksana auman singa, membuat kulit merinding ketakutan mendengarnya, membuat akal pikiran dungu kala mendengarnya, mereka berbicara dengan bahasa yang tidak dimengerti, wajah-wajah mereka tidak dikenali.

Demi kemuliaan-Ku, rumah-rumah akan Kubuat kosong tanpa kitab-kitab dan kesucian-Ku, akan Kulenyapkan pembicaraan dan pelajaran tentang kitab-kitab-Ku dari majelis-majelis mereka, akan Kubuat masjid-masjid mereka sepi dari orang-orang yang memakmurkan dan para pengunjung yang biasa menghiasinya karena selain-Ku. Mereka shalat malam dan beribadah di sana demi meraih keuntungan dunia dengan topeng agama. Mereka menuntut ilmu di sana bukan karena agama, mereka belajar di sana bukan untuk diamalkan.

Sungguh, akan Aku ubah kerajaan-kerajaan mereka yang semula mulia menjadi hina, rasa aman menjadi takut, kekayaan menjadi kemiskinan, kenikmatan menjadi kelaparan, keselamatan dan kemakmuran menjadi berbagai macam bencana, pakaian sutera menjadi pakaian bulu, wewangian dan minyak menjadi bangkai, tiara menjadi belenggu-belenggu besi dan rantai, istana-istana luas dan kokoh yang ada di antara mereka akan Aku ubah menjadi tempat tak berpenghuni, menara-menara yang kuat berubah menjadi sarang-sarang binatang buas, ringkikan kuda beralih digantikan lolongan serigala, sinar lampu

berubah menjadi asap kebakaran, suasana nyaman menjadi asing dan senyap.

Setelah itu, akan Ku ubah gelang-gelang para wanita menjadi belenggu-belenggu besi, yaqut dan permata akan Aku ubah menjadi rantai besi, beragam wewangian menjadi debu, mereka akan berjalan di rawa-rawa, aliran air di pasar-pasar dan di sungai-sungai, mereka masuk ke kubangan lumpur hingga malam hari di tengah-tengah pasar, tempat-tempat gelap, dan menghindar dari tatapan orang di mana pun berada, serta menghindari ruh-ruh beracun. Setelah itu, akan Kutimpakan berbagai macam siksaan, bahkan meskipun di antara mereka berada di bukit tinggi, siksaan itu tetap mengenainya juga.

Sungguh, Aku hanya memuliakan orang yang memuliakan-Ku, dan Aku hinakan orang yang menghina perintah-Ku. Kemudian akan Kuperintahkan langit untuk menjadi atap tembaga, bumi menjadi cairan perunggu. Jika hujan turun, bumi tidak menumbuhkan tanaman, jikalau menumbuhkan sesuatu di sela-sela itu, maka itu karena rahmat-Ku untuk para hewan. Setelah itu, hujan Aku tahan pada masa tanam, dan Aku kirimkan saat musim panen. Jika mereka menanam di sela-sela itu, Aku timpakan petaka pada tanaman itu. Jikalau ada yang luput, Aku cabut berkahnya.

Jika mereka berdoa kepada-Ku, doa mereka tidak Kuperkenankan, jika mereka meminta, permintaan mereka tidak Kuberikan. Jika mereka menangis, mereka tidak Kukasihani, dan jika mereka memohon sepenuh hati, Kupalingkan wajah-Ku dari mereka. Jika mereka mengucapkan, 'Ya Allah! Kaulah yang menciptakan kami dan ayah-ayah kami sebelumnya dengan rahmat dan kemuliaan-Mu. Itu karena Engkau memilih kami untuk diri-Mu, Kau jadikan nubuwah, kitab, dan masjid-masjid-Mu di antara kami, lalu Kau buat kami berkuasa di berbagai negeri, Kau jadikan kami khalifah di sana. Kau merawat kami dan juga ayah-ayah kami sebelumnya dengan nikmat-Mu saat kami semua masih kecil, Engkau menjaga kami dan juga ayah-ayah kami dengan rahmat-Mu saat kami tumbuh dewasa. Kaulah sebaik-baik pemberi nikmat meski kami mengubah-ubah. Meski kami mengubah, namun karunia, anugerah, nikmat dan kebaikan-Mu tetaplah sempurna.'

Jika mereka mengatakan seperti itu, Aku akan membalas, 'Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dengan rahmat dan nikmat-Ku. Jika mereka menerimanya, akan Kusempurnakan. Jika mereka meminta tambahan, akan Kutambahi. Jika mereka bersyukur, akan Kulipatgandakan. Namun, jika mereka mengubah, akan Aku ubah pula. Jika mereka mengubah, Aku marah. Jika Aku marah, Aku akan menimpakan siksa. Dan apa pun tidak akan mampu berdiri menghadapi murka-Ku.'

Ka'ab mengatakan, 'Armia lalu berkata, 'Dengan wajah-Mu, aku bisa belajar di hadapan-Mu. Patutkah tugas itu kujalankan sementara aku ini hina dan lemah untuk berbicara di hadapan-Mu. Namun, karena rahmat-Mu, Kau masih memberiku kesempatan hidup hingga saat ini. Tak ada seorang pun yang lebih patut untuk takut akan azab dan ancaman ini dariku, atas keridhaan-Mu padaku untuk tetap hidup dan tinggal di tengah-tengah negeri kaum yang berbuat salah. Mereka mendurhakai-Mu di sekelilingku tanpa pengingkaran ataupun upaya dariku untuk mengubahnya. Jika Kau menyiksaku, itu karena dosaku, dan jika Kau merahmatiku, itulah dugaanku terhadap-Mu.'

Setelah itu ia berkata, 'Ya Rabb! Mahasuci Engkau dan dengan memuji-Mu, Mahasuci Engkau wahai Rabb kami dan Mahatinggi Engkau. Apakah Engkau akan membinasakan negeri ini dan sekitarnya, padahal negeri ini adalah tempat para nabi-Mu, tempat turunnya wahyu-Mu. Ya Rabb! Ya Rabb! Mahasuci Engkau dan dengan memuji-Mu, Mahasuci Engkau wahai Rabb kami dan Mahatinggi Engkau. Apakah Engkau akan menghancurkan masjid ini, menghancurkan masjid-masjid dan rumah-rumah lain di sekitarnya dibangun untuk menyebut-Mu. Ya Rabb! Mahasuci Engkau dan dengan memuji-Mu, Mahasuci Engkau wahai Rabb kami dan Mahatinggi Engkau. Apakah Engkau akan membinasakan dan menyiksa umat ini, sementara mereka adalah anak-anak Ibrahim, kekasih-Mu, umat Musa, nabi yang Kau ajak bicara dengan berbisik langsung, kaum Dawud, manusia pilihan-Mu.

Ya Rabb! Lalu negeri mana lagi yang merasa aman dari siksa-Mu setelah negeri ini. Hamba-hamba mana lagi yang merasa aman dari hukuman-Mu setelah anak-anak kekasihmu, Ibrahim, umat Musa nabi yang Kau ajak bicara dengan berbisik langsung, dan kaum khalifah-Mu,

Dawud. Apakah Kau akan menguasakan para penyembah api kepada mereka?' Allah menjawab, 'Wahai Armia! Siapa yang mendurhakai-Ku, maka jangan menganggap mungkar siksa-Ku. Aku hanya memuliakan kaum itu karena ketaatan kepada-Ku. Andai mereka durhaka kepada-Ku, niscaya Kutempatkan mereka di negeri para pendurhaka (neraka), kecuali jika Kubenahi mereka dengan rahmat-Ku.'

Armia berkata, 'Ya Rabb! Engkau telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih, Engkau memberitahukan itu kepada kami untuk kami hafal, dan Kau berbisik kepada Musa, maka kami memohon kepada-Mu, jagalah kami, jangan Kau timpakan siksa kepada kami, jangan kau kuasakan musuh kami kepada kami.' Allah kemudian mewahyukan kepadanya, 'Wahai Armia! Sungguh, Aku telah menyucikanmu saat kau masih berada di perut ibumu, dan Aku memberimu waktu hingga saat ini. Andai saja kaummu merawat anak yatim, para janda, orang-orang miskin, dan ibnu sabil, niscaya Aku bantu mereka. kedudukan mereka di sisi-Ku pun laksana taman nan nyaman, pohon-pohonnya suci, airnya tidak berubah. Buah-buahannya tidak rusak dan tidak pernah berhenti.

Namun, Aku akan mengadukan Bani Israil kepadamu; Aku laksana seorang penggembala penyayang bagi mereka, Aku lindungi mereka kala masa kering dan di setiap kesulitan, Aku berikan masa subur pada mereka setelah itu, hingga mereka menjadi kambing-kambing kibas yang saling menanduk satu sama lain. Celaka sekali mereka! Sekali lagi, celaka sekali mereka! Aku hanya memuliakan orang yang memuliakan-Ku, dan Aku hinakan orang yang menghina perintah-Ku.

Generasi-generasi sebelum mereka melakukan kemaksiatan terhadap-Ku secara sembunyi-sembunyi, namun mereka ini justru berbuat maksiat secara suka rela. Mereka menampakkannya di masjid-masjid, di pasar-pasar, di puncak-puncak gunung, dan di bahwa naungan pepohonan, hingga langit berteriak kepadaku karena ulah mereka, bumi dan gunung-gunung berteriak, bintang-bintang liar menjauh ke ujung-ujung bumi darinya. Meski demikian, mereka tidak juga mau berhenti dan ilmu yang mereka dapatkan dari kitab(-Ku) sama sekali tidak membawa guna bagi mereka.'

Ka'ab meneruskan, 'Saat Bani Israil mendengar risalah Rabb yang disampaikan kepada Armia, setelah mereka mendengar ancaman dan siksa yang ada dalam risalah ini, mereka mendurhakainya, mendustakannya, dan menuduhnya yang bukan-bukan. Mereka berkata, 'Kau telah berdusta, kau berbohong besar terhadap Allah, lalu kau mengatakan bahwa Allah akan melenyapkan kitab-Nya, ibadah dan tauhid dari bumi dan masjid-masjid-Nya? Lalu siapa gerangan yang akan beribadah kepada-Nya jika di bumi tidak ada lagi seorang ahli ibadah pun, tidak ada masjid ataupun kitab? Sungguh, kau telah berbohong besar kepada Allah, dan kau terkena penyakit gila.'

Mereka kemudian menangkap, mengikat, dan memenjarakan Armia. Saat itulah Allah mengirim Bukhtanashar. Ia datang bersama pasukannya hingga tiba di negeri mereka. Bukhtanashar kemudian mengepung mereka, sehingga terjadilah seperti yang difirmankan Allah, '*Lalu mereka merajalela di kampung-kampung.*' Ka'ab meneruskan, 'Karena pengepungan berlangsung lama, mereka akhirnya tunduk pada putusan Bukhtanashar, mereka membuka pintu-pintu gerbang, lalu pasukan Bukhtanashar memenuhi sudut-sudut jalan.

Itulah firman-Nya, '*Lalu mereka merajalela di kampung-kampung.*' Bukhtanashar memberlakukan hukum Jahiliyah kepada mereka, menyiksa mereka layaknya siksaan orang-orang lalim. Bukhtanashar membunuh sepertiga di antara mereka, sepertiga lainnya ditawan, dan sepertiga sisanya dibiarkan karena mereka sakit dan tua renda. Mereka kemudian diinjak-injak kuda, Baitul Maqdis diruntuhkan, anak-anak digiring, para wanita ditempatkan di pasar-pasar, para prajurit di antara mereka dibunuh, benteng-benteng dirobohkan, masjid-masjid diruntuhkan, kitab Taurat dibakar.

Bukhtanashar kemudian menanyakan Daniel yang pernah menuliskan surat untuknya, mereka kemudian menemukan Daniel sudah terbunuh. Keluarga Daniel kemudian mengirim surat kepada Bukhtanashar. Di antara mereka ada Daniel bin Hizq'il yang bungsu, Michael, dan Izrail yang bungsu lalu Bakhtanshiar memberlakukan surat itu kepada mereka. Daniel bin Hizq'il adalah pengganti Daniel yang sulung. Bukhtanashar memasuki Baitul Maqdis bersama pasukannya, menjajah Syam secara keseluruhan, membantai seluruh Bani Israil hingga tak

tersisa. Seusai menjalankan aksinya, ia pulang dengan membawa harta benda yang ada di Syam, serta menggiring para tawanan.

Jumlah tawanan yang berasal dari anak-anak para pendeta dan para raja yang mereka bawa mencapai 90.000 orang. Gereja-gereja yang ada di Baitul Maqdis dilempari kotoran, babi-babi disembelih di dalamnya. Di antaranya terdapat 7.000 tawanan dari keluarga Dawud, 11.000 di antaranya adalah keturunan Yusuf bin Ya'qub dan saudaranya, Benjamin, 8.000 lainnya dari keturunan Aisha bin Ya'qub, 14.000 dari keturunan Zabalun dan Naftali, anak-anak Ya'qub, 14.000 dari keturunan Dan bin Ya'qub, 8.000 dari keturunan Yastakhar bin Ya'qub, 2.000 dari keturunan Zaikun bin Ya'qub, 4.000 dari keturunan Rubeil dan Lawi, 12.000 lainnya kaum Bani Israil biasa. Raja Bukhtanashar membawa mereka hingga tiba di negeri Babilon'."

Ishaq bin Bisyr menuturkan, "Wahab bin Munabbih mengatakan, 'Setelah Bukhtanashar menjalankan aksinya itu, ada yang berkata padanya, 'Mereka (Bani Israil) punya seorang teman yang mengingatkan akan tertimpa seperti telah menimpa mereka itu, menyebut-nyebut namamu dan berita tentangmu, ia juga sudah memberitahu mereka bahwa kau akan membunuh mereka dalam jumlah besar, menawan istri-istri dan anak-anak mereka, meruntuhkan masjid-masjid mereka, membakar gereja-gereja mereka. Tapi mereka mendustakannya, menuduhnya yang bukan-bukan, memukulnya, mengikatnya, dan menahannya.'

Bukhtanashar kemudian memerintahkan agar Armia dikeluarkan dari penjara. Bukhtanashar lalu bertanya padanya, 'Apa benar kau sudah mengingatkan mereka akan tertimpa kejadian seperti itu?' Armia menjawab, 'Ya.' Bukhtanashar bertanya, 'Bagaimana kau mengetahuinya?' Armia menjawab, 'Allah mengutusku kepada mereka, tapi mereka mendustakanku.' Bukhtanashar bertanya, 'Apa mereka mendustakan, memukul, dan memenjarakanmu?' Armia menjawab, 'Ya.' Bukhtanashar kemudian berkata, 'Seburuk-buruk kaum adalah kaum yang mendustakan nabi mereka dan mendustakan risalah Rabb mereka. Maukah kau bergabung denganku, aku akan memuliakanmu dan membantumu. Tapi jika kau ingin tetap tinggal di negerimu, aku telah memberimu jaminan aman.'

Armia berkata padanya, 'Aku hingga kini masih berada dalam perlindungan Allah selama aku tidak menyimpang dari ketaatan terhadap-Nya sesaat pun. Andai saja Bani Israil tidak menyimpang dari ketaatan terhadap-Nya, tentu mereka tidak takut kepadamu atau yang lain, dan kau tidak akan bisa menguasai mereka.' Mendengar kata-katanya itu, Bukhtanashar meninggalkannya, lalu Armia tetap tinggal di tempatnya, di negeri Elia (Palestina)'."

Rangkaian kisah ini gharib, meski di dalamnya ada sejumlah hikmah, nasihat dan hal-hal menarik lain. Namun, dari sisi penyampaiannya, ada semacam keanehan.

Masa Pemerintahan Bukhtanashar

Hisyam bin Muhammad bin Sa'ib Al-Kalbi mengatakan, "Bukhtanashar membangun kota Balkh yang dijuluki sebagai Khansa, memerangi Turki dan memaksa mereka mundur ke tempat paling sempit. Bukhtanashar dikirim untuk memerangi Bani Israil di Syam. Saat tiba di Syam, penduduk Syam mengajukan perdamaian padanya. Menurut salah satu sumber, yang mengirim Bukhtanashar adalah Bahman, Raja Persia, setelah Basytasib bin Lahrasib, karena Bani Israil memperlakukan para rasul yang diutus kepada mereka secara semena-mena."[2]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Yunus bin Abdul A'la, dari Ibnu Wahab, dari Sulaiman bin Bilal, dari Yahya bin Sa'id Al-Anshari, dari Sa'id bin Musayyib, bahwa saat Bukhtanashar tiba di Syam, ia mendapati darah mengucur dari tempat sampah, lalu ia bertanya kepada penduduk setempat, 'Darah apa ini?' Mereka menjawab, 'Kami mendapati ayah-ayah kami sudah seperti ini. Setiap kali ada tumpukan sampah, darah itu muncul.' Sa'id mengatakan, 'Bukhtanashar kemudian membunuh 70.000 kaum Muslimin dan lainnya, lalu darah tersebut berhenti mengalir'."

Sanad sampai Sa'id bin Musayyib ini shahih. Pernyataan Al-Hafizh Ibnu Asakir sudah disebutkan sebelumnya yang menunjukkan tentang kisah darah ini. Darah tersebut adalah darah Yahya bin Zakariya. Ini tidak benar, karena Yahya bin Zakariya baru ada jauh setelah masa Bukhtanashar. Nampaknya, darah ini adalah darah nabi sebelumnya,

2 Kisah ini secara panjang lebar disebutkan dalam *Tahdzib Ibnu Asakir* (II/385-392).

darah sebagian orang saleh, atau darah seseorang yang dikehendaki Allah, yang hanya diketahui Allah siapa orangnya.

Hisyam bin Al-Kalbi menuturkan, "Bukhtanashar tiba di Baitul Maqdis, lalu Raja Baitul Maqdis meminta perdamaian dengannya sebagai perwakilan Bani Israil. Raja tersebut berasal dari keluarga Dawud. Bukhtanashar kemudian mengambil sejumlah orang sebagai jaminan atas perdamaian tersebut, setelah itu kembali. Namun, saat Bukhtanashar tiba di Thabariyah, ia mendengar bahwa Bani Israil menyerang raja mereka lalu membunuhnya karena berdamai dengan Bukhtanashar. Bukhtanashar kemudian memenggal leher orang-orang yang menjadi jaminan, ia kembali ke Syam dan merebut kota Baitul Maqdis secara paksa, ia bunuh para prajurit Bani Israil, dan ia tawan para wanita dan anak-anak."

Hisyam menuturkan, "Sampailah riwayat kepada kami bahwa Bukhtanashar bertemu Nabi Armia di penjara. Bukhtanashar kemudian mengeluarkan Armia, Armia lalu menuturkan perintah dan peringatan yang telah ia sampaikan kepada Bani Israil terkait petaka tersebut, namun mereka mendustakan dan memenjarakannya. Bukhtanashar lalu berkata, 'Seburuk-buruk kaum adalah kaum yang mendurhakai utusan Allah.' Bukhtanashar melepaskan Armia dan memperlakukannya dengan baik. Orang-orang lemah Bani Israil yang masih tersisa kemudian menghampirinya, mereka berkata, 'Sungguh, kami telah melakukan keburukan dan kezaliman, kami bertobat kepada Allah 'Azza wa Jalla atas dosa yang telah kami perbuat. Maka berdoalah kepada Allah untuk menerima tobat kami.'

Armia kemudian berdoa kepada Rabb, lalu Allah mewahyukan padanya bahwa Ia tidak menerima tobat mereka. Jika mereka benar-benar bertobat, mereka harus tetap berada di negeri itu bersama Armia. Armia kemudian memberitahukan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka. Mereka berkata, 'Bagaimana kami bisa tinggal di negeri yang sudah runtuh dan penduduknya dimurkai Allah ini?' Mereka enggan untuk tinggal di sana'."

Ibnu Kalbi menyatakan, "Sejak saat itu, Bani Israil berpencar ke berbagai negeri. Sebagian ada yang tinggal di Hijaz, sebagian lainnya di

Yatsrib, yang lain di Wadil Qura, dan sebagian kecil beralih ke Mesir. Bukhtanashar kemudian mengirim surat kepada Raja Mesir untuk menangkap Bani Israil yang melarikan diri ke sana. Raja Mesir enggan menuruti kemauan itu. Akhirnya Bukhtanashar bergerak menuju Mesir, memerangi Raja Mesir dan berhasil mengalahkannya, menawan para wanita dan anak-anak. Setelah itu ia bergerak menuju Maghrib hingga sampai ke ujung negeri malang tersebut. Setelah itu Bukhtanashar pulang membawa banyak sekali tawanan dari Maghrib, Mesir, penduduk Baitul Maqdis, Palestina, dan Yordania. Di antara tawanan ini ada Daniel."

Saya (Ibnu Katsir) sampaikan, "Nampaknya, Daniel yang dimaksud adalah Daniel bin Hizq'il yang bungsu, bukan yang sulung, seperti yang disampaikan Wahab bin Munabbih." *Wallâhu a'lam.*

Pasal Keempat: SEKILAS KISAH DANIEL ﷺ

Ibnu Abiddunya menuturkan, "Ahmad bin Abdul A'la Asy-Syaibani bercerita kepada kami, ia berkata, 'Jika aku tidak mendengar kisah ini dari Syu'aib bin Shafwan, berarti aku diberitahu oleh sebagian sahabatku darinya, dari Ajlah Al-Kindi, dari Abdullah bin Abu Hudzail, ia berkata, 'Bukhtanashar memasukkan dua ekor singa ke dalam sumur (tak berair), kemudian Daniel didatangkan, ia lalu dimasukkan ke sumur itu. Kedua singa itu sama sekali tidak tergerak untuk menyerangnya. Daniel berada di sana selama yang dikehendaki Allah, setelah itu ia menginginkan makanan dan minuman seperti halnya manusia biasa.

Allah kemudian mewahyukan kepada Armia yang ada di Syam, 'Siapkan makanan dan minuman untuk Daniel.' Armia lalu berkata, 'Ya Rabb! Aku berada di Tanah Suci sementara Daniel berada di negeri Babilon, Irak.' Allah mewahyukan kepadanya, 'Siapkan saja apa yang Kami perintahkan, karena Kami akan mengirim makhluk yang mengantarmu dan membawakan apa yang telah kau persiapkan.'

Armia kemudian menyiapkan makanan dan minuman, lalu Allah mengutus makhluk yang membawanya, juga membawa makanan yang telah ia persiapkan, hingga ia berdiri tepat di bibir sumur. Daniel lalu bertanya, 'Siapa itu?' Armia menjawab, 'Aku Armia.' Daniel bertanya, 'Ada perlu apa kau datang?' Armia menjawab, 'Rabb-mu mengutusku kepadamu.' Daniel bertanya, 'Rabb-ku menyebut-nyebut tentang aku?' Armia menjawab, 'Ya.'

Daniel lalu mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang tidak melupakan hamba yang mengingat-Nya. Segala puji bagi Allah yang memperkenankan hamba yang berharap pada-Nya. Segala puji bagi Allah yang ketika seorang hamba percaya kepada-Nya, Ia tidak menyerahkan urusan hamba itu pada selain-Nya. Segala puji bagi Allah yang membalas kebaikan dengan kebaikan. Segala puji bagi Allah yang membalas kesabaran dengan keselamatan. Segala puji bagi Allah yang melenyapkan mara bahaya dari kami, setelah kami tertimpa kesulitan. Segala puji bagi Allah yang menjaga kami, kala kami berburuk sangka karena amalan-amalan yang telah kami perbuat. Segala puji bagi Allah yang menjadi harapan kami, kala seluruh daya upaya kami telah terputus'."

Penemuan Jasad Daniel Pada Masa Khalifah Umar

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq, dari Abu Khalid bin Dinar, Abu Aliyah bercerita kepada kami, ia menuturkan, "Saat kami menaklukkan Tustar,[3] kami menemukan sebuah kasur di Baitul Maal Hurmuzan. Di atas kasur itu ada sesosok jenazah, dan di dekat kepalanya ada sebuah kitab. Kami mengambil kitab tersebut, lalu kami bawa ke Umar bin Khattab. Umar kemudian memanggil Ka'ab, lalu Ka'ab menyalinnya ke dalam bahasa Arab. Aku adalah orang Arab pertama yang membaca kitab tersebut. Aku membacanya seperti membaca Al-Qur'an.

Aku kemudian berkata kepada Abu Aliyah, 'Apa isinya?' Abu Aliyah menjawab, 'Kisah kalian, segala urusan kalian, kesalahan-kesalahan tutur kata kalian, dan apa pun yang akan terjadi selanjutnya.' Aku bertanya, 'Lalu apa yang kalian lakukan dengan mayat itu?' Ia menjawab, 'Kami

3 Tustar sebuah kota di negeri Persia, dekat dengan Bashrah. (*Mu'jamul Buldân*, II/29).

menggali 13 liang kubur di tengah-tengah sungai secara terpisah. Pada malam harinya, kami mengubur jenazah itu lalu kami ratakan semua liang kubur dengan tanah agar tidak diketahui seorang pun sehingga tidak ada yang menggali kuburnya.'

Aku bertanya, 'Apa yang diharapkan orang dari jenazah itu?' Ia menjawab, 'Saat hujan tidak kunjung turun, mereka membawa kasur itu keluar, lalu mereka diberi hujan.' Aku bertanya, 'Menurutmu, siapa jenazah lelaki itu?' Ia menjawab, 'Seseorang bernama Daniel.' Aku bertanya, 'Sejak kapan orang itu meninggal?' Ia menjawab, 'Sejak 300 tahun silam.' Aku bertanya, 'Tidak ada bagian tubuhnya yang membusuk?' Ia menjawab, 'Kecuali rambut-rambut di bagian tengkuk. Sungguh, daging para nabi tidak bisa dibusukkan bumi, dan tidak dimakan hewan buas'."

Verifikasi Riwayat Terkait Tahun Wafatnya Daniel

Sanad sampai Abu Aliyah ini shahih. Namun, jika tahun kematiannya benar 300 tahun (sebelum penaklukan Tustar), berarti bukan jenazah nabi, tapi jenazah orang saleh, karena selama rentang waktu antara Isa putra Maryam dengan Rasulullah ﷺ, tidak ada seorang nabi pun berdasarkan nash hadits yang tertera dalam riwayat Imam Bukhari. Rentang waktu antara keduanya terpisah selama 400 tahun. Pendapat lain menyebut 600 tahun. Ada juga yang menyebut 620 tahun. Mungkin tahun kematiannya adalah 800 tahun sebelumnya, karena rentang waktu ini lebih mendekati masa Daniel. Itu pun jika Daniel yang dimaksud adalah Nabi Daniel, salah seorang Nabi Bani Israil, karena bisa jadi dia Daniel lain, mungkin nabi atau mungkin orang saleh. Namun, menurut dugaan, dia adalah Daniel (Nabi Bani Israil), karena ia dibawa Raja Persia, lalu ia tinggal di sana sebagai tahanan, seperti telah disebutkan sebelumnya.

Diriwayatkan dengan sanad shahih hingga Abu Aliyah, bahwa panjang hidung Daniel mencapai satu jengkal. Diriwayatkan dari Anas bin Malik dengan sanad bagus, panjang hidung Daniel mencapai satu hasta. Dengan demikian, kemungkinan orang yang dimaksud adalah

salah seorang nabi terdahulu sebelum masa-masa yang disebut di atas. *Wallâhu a'lam.*

Abu Bakar bin Abiddunya menyebutkan dalam *Ahkâmul Qubûr*; Abu Bilal Muhammad bin Harits bin Abdullah bin Abu Burdah bin Abu Musa Al-Asy'ari bercerita kepada kami, Abu Muhammad Qasim bin Abdullah bercerita kepada kami, dari Asy'ats Al-Ahmari, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Daniel berdoa kepada Rabb-nya agar (jenazahnya) dimakamkan umat Muhammad.' Saat Abu Musa Al-Asy'ari menaklukkan Tustar, ia mendapati jenazah Daniel berada di dalam peti, urat dan nadinya terpotong.

Nabi ﷺ pernah menyampaikan, 'Siapa yang menunjukkan jenazah Daniel, sampaikan berita surga gembira kepadanya.' Orang yang menunjukkan jenazah Daniel bernama Harqush. Abu Musa kemudian mengirim surat kepada Umar, lalu Umar membalas; 'Makamkan dia dan kirimlah utusan untuk menemui Harqush, karena Nabi ﷺ pernah menyampaikan berita gembira surga kepadanya'."

Riwayat melalui jalur di atas mursal, dan status *mahfuzh* riwayat ini perlu dipertanyakan. *Wallâhu a'lam.*

Benda-Benda yang Ditemukan Bersama Jasad Daniel

Selanjutnya Ibnu Abiddunya menuturkan, "Abu Bilal bercerita kepada kami, Qasim bin Abdullah bercerita kepada kami, dari Anbasah bin Sa'id—ia seorang alim—ia berkata, 'Abu Musa menemukan sebuah kitab di dekat (jenazah) Daniel dan sebuah kendi berisi lemak, beberapa dirham, dan cincin miliknya. Abu Musa kemudian mengirim surat kepada Umar memberitahukan hal itu. Umar membalas suratnya; 'Untuk kitab, kirimkan kepada kami. Untuk lemak, kirimkan sebagiannya kepada kami, dan perintahkan kaum Muslimin yang ada bersamamu untuk berobat dengan lemak tersebut, dirham-dirhamnya bagikan untuk mereka, dan cincinnya silakan kau ambil'."

Ibnu Abiddunya meriwayatkan dari sejumlah jalur, bahwa saat Abu Musa menemukan jenazah Daniel, setelah diberitahukan bahwa dia adalah Daniel, Abu Musa langsung memeluk dan menciumnya. Ia mengirim surat kepada Umar untuk memberitahukan tentang hal itu.

Ia menemukan harta yang diletakkan di dekatnya, nilainya hampir mencapai 10.000 dirham. Biasanya ada orang datang meminjam uang tersebut. Jika tidak ia kembalikan, ia pasti sakit. Di dekat jenazahnya juga ada sebuah kotak. Umar kemudian memerintahkan agar jenazahnya dimandikan dengan air dan daun bidara, dikafani, dan dimakamkan secara tersembunyi, agar tidak diketahui siapa pun. Harta yang ditemukan diperintahkan untuk dikembalikan ke Baitul Maal, kotak diperintahkan untuk dikirimkan ke Umar, sementara cincin diberikan kepada Abu Musa.

Diriwayatkan dari Abu Musa, ia memerintahkan empat tawanan untuk membendung sungai dan menggali kuburan di tengah-tengahnya, lalu jenazah Daniel dikubur di sana. Setelah itu keempat tawanan tersebut dipanggil dan ditebas lehernya, sehingga hanya Abu Musa Al-Asy'ari saja yang mengetahui lokasi kuburannya.

Ibnu Abiddunya menuturkan, "Ibrahim bin Abdullah bercerita kepada kami, Ahmad bin Amr bin Sarah bercerita kepada kami, Ibnu Wahab bercerita kepada kami, dari Abdurrahman bin Abu Zanad, dari ayahnya, ia menuturkan, 'Aku melihat sebuah cincin di tangan Ibnu Abi Burdah bin Abu Musa Al-Asy'ari, di mata cincin itu terdapat ukiran dua ekor singa, di antara kedua singa terdapat seseorang, kedua singa menjilatinya. Abu Burdah kemudian mengatakan, 'Ini adalah cincin jenazah yang oleh penduduk setempat disebut Daniel. Abu Musa mengambil cincin ini saat mengubur mayatnya.'

Abu Burdah meneruskan, 'Abu Musa kemudian bertanya kepada ulama penduduk setempat tentang ukiran pada mata cincin itu, mereka menjelaskan, 'Seorang raja yang berkuasa di masa Daniel didatangi oleh para tukang nujum, mereka berkata padanya, 'Pada hari ini dan itu, akan lahir seorang bayi lelaki yang akan menyerang dan merusak kerajaanmu.' Si raja kemudian berkata, 'Demi Allah, semua anak lelaki yang lahir pada malam itu dibunuh. Hanya saja mereka mengambil Daniel lalu mereka lemparkan ke dalam sumur yang di dalamnya ada dua ekor singa.

Selama semalaman, kedua singa itu hanya menjilati Daniel dan tidak membahayakannya. Ibunya datang dan mendapati kedua singa itu menjilati anaknya. Allah menyelamatkannya, hingga ia tumbuh

dewasa.' Abu Burdah meneruskan, 'Abu Musa berkata, 'Ulama setempat mengatakan, 'Daniel kemudian membuat ukiran bergambar dirinya dan dua singa yang menjilatinya di mata cincinnya, agar ia tidak pernah melupakan nikmat Allah itu'." Sanad riwayat ini hasan.

Pasal Kelima: KISAH PEMAKMURAN BAITUL MAQDIS PASCA KERUNTUHAN, MENYATUNYA KEMBALI SEKELOMPOK BANI ISRAIL PASCA TERPISAH-PISAH DI BERBAGAI PENJURU BUMI DAN DI JALAN-JALAN PERBUKITAN

Allah ﷻ berfirman dalam kitab-Nya, dan Dia adalah penutur yang paling benar, "*Atau seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh hingga menutupi (reruntuhan) atap-atapnya, dia berkata, 'Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah hancur?' Lalu Allah mematikannya (orang itu) selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya (menghidupkannya) kembali. Dan (Allah) bertanya, 'Berapa lama engkau tinggal (di sini)?' Dia (orang itu) menjawab, 'Aku tinggal (di sini) sehari atau setengah hari.'*

Allah berfirman, 'Tidak! Engkau telah tinggal seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah, tetapi lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang). Dan agar Kami jadikan engkau tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Lihatlah tulang belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging.' Maka ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, 'Saya mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu'." (Al-Baqarah: 259)

Hisyam bin Al-Kalbi menuturkan, "Allah kemudian mewahyukan kepada Armia ﷺ menurut riwayat yang sampai kepada kami, 'Aku akan memakmurkan Baitul Maqdis, maka datanglah dan tinggallah di

sana.' Armia datang ke sana dan Baitul Maqdis dalam kondisi runtuh tak berpenghuni. Ia kemudian berkata dalam hati, '*Subhânallâh*! Allah memerintahkanku untuk tinggal di negeri ini dan Ia memberitahukan kepadaku bahwa Ia akan memakmurkannya. Kapan kiranya Ia memakmurkan negeri ini, dan kapan kiranya Allah menghidupkan negeri ini setelah runtuh tak berpenghuni?'

Armia kemudian merebah lalu tidur. Ia ditemani keledai dan keranjang berisi makanan. Ia tidur selama 70 tahun hingga Bukhtanashar dan rajanya, Lahrasib, mati. Kekuasaannya berlangsung selama 120 tahun, kemudian kekuasaan beralih ke tangan anaknya, Basytasib bin Lahrasib. Bukhtanashar meninggal dunia pada masa pemerintah Basytasib. Ia mendengar bahwa negeri Syam tak lagi berpenghuni dan hewan-hewan buas banyak menempati bumi Palestina, hingga tak ada seorang pun manusia tinggal di sana. Ia kemudian menyeru Bani Israil yang ada di Babilon, 'Siapa saja yang mau kembali ke Syam, silakan!' Raja Basytasib kemudian menunjuk seorang raja dari keluarga Dawud, dan memerintahkannya untuk memakmurkan Baitul Maqdis serta membangun masjidnya.

Bani Israil kemudian kembali pulang dan memakmurkan Baitul Maqdis. Allah kemudian membuka mata Armia dan menatap ke kota tersebut yang sudah dibangun dan dimakmurkan. Ia kembali tidur hingga genap seratus tahun lamanya. Setelah itu, Allah membangkitkannya dan ia tidak menyangka kalau sudah tidur lebih dari sesaat, yang mana sebelumnya kota tersebut runtuh tak berpenghuni. Namun, saat bangun dan melihatnya, ternyata sudah makmur dan berpenghuni. Ia akhirnya mengatakan, '*Saya mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu*'."

Hisyam meneruskan, "Bani Israil kemudian menetap di sana, Allah mengembalikan kekuasaan mereka. Mereka tetap berada di sana hingga mereka dikuasai Romawi pada masa raja-raja para kelompok kecil. Setelah itu mereka tidak lagi bersatu dan tidak memiliki kekuasaan setelah Nasrani menguasai mereka." Demikian penuturan Ibnu Jarir dalam *At-Târîkh* bersumber dari Hisyam. Ibnu Jarir menyebutkan, bahwa Lahrasib adalah seorang raja adil dan pemimpin kerajaan yang baik. Rakyat, berbagai negeri, raja, dan pemimpin tunduk padanya. Ia

memiliki pandangan cemerlang dalam memakmurkan berbagai kota, sungai, dan benteng. Namun, setelah Lahrasib lemah untuk mengatur kerajaan setelah seratus sekian tahun berkuasa, ia turun tahta dan digantikan anaknya, Basytasib.

Pada masanya, muncul agama Majusi. Penyebabnya adalah seseorang bernama Zardasyit mendampingi Armia, namun ia membuat Armia marah hingga mendoakan keburukan padanya. Zardasyit kemudian terkena penyakit belang. Ia kemudian pergi ke Azerbaijan dan berteman dengan Basytasib. Ia mengajarkan agama Majusi kepadanya yang ia karang-karang sendiri. Basytasib ternyata menerimanya dan mendorong siapa pun untuk memeluknya. Memaksa dan membunuh banyak sekali rakyat yang enggan menerima agama ini.

Setelah Basytasib, kekuasaan beralih ke tangan Bahman bin Basytasib, ia terbilang salah seorang Raja Persia dan pahlawan yang terkenal. Bukhtanashar menjadi wakil pemerintahan ketiga raja tersebut dan memiliki umur panjang. Semoga Allah memburukkan nasibnya.

Intinya, orang yang melintas di negeri Baitul Maqdis ini seperti yang disebutkan Ibnu Jarir, adalah Armia ﷺ. Demikian dinyatakan Wahab bin Munabbih, Abdullah bin Ubaid bin Umair, dan lainnya. Pendapat ini kuat dari sisi rangkaian kisah sebelumnya. Diriwayatkan dari Ali, Abdullah bin Salam, Ibnu Abbas, Hasan, Qatadah, As-Suddi, Sulaiman bin Burdah, dan lainnya, bahwa yang melintas tersebut adalah Uzair. Inilah yang masyhur menurut sebagian besar kalangan salaf dan khalaf. *Wallâhu a'lam.*[4]

Pasal Keenam:
KISAH UZAIR

Al-Hafizh Abu Qasim bin Asakir menyebutkan, "Dia adalah Uzair bin Jaurah, ada yang menyebut bin Suraiq bin Adya bin Ayyub bin

4 Kisah ini secara lengkap disebutkan dalam Tafsir Ath-Thabari (II/22-23).

Darzana bin Ari bin Taqi bin Usbu' bin Fanhash bin Adzir bin Harun bin Umran. Ada juga yang menyebut Uzair bin Sarukha. Disebutkan dalam salah satu atsar, makamnya ada di Damaskus." Ibnu Asakir selanjutnya meriwayatkan dari jalur Abu Qasim Al-Baghawi dari Dawud bin Amr, dari Hibban bin Ali, dari Muhammad bin Kuraib, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas secara marfu', "Aku tidak tahu, apakah Uzair dijual atau tidak, dan aku pun tidak tahu, apakah Uzair seorang nabi atau bukan."

Ibnu Asakir juga meriwayatkan hadits serupa dari Muammal bin Hasan, dari Muhammad bin Ishaq As-Sajazi, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Sa'id Maqburi, dari Abu Hurairah secara marfu'.

Selanjutnya ia meriwayatkan dari jalur Ishaq bin Bisyr, ia perawi *matruk* (haditsnya tidak dijadikan hujah oleh para ahli hadits), dari Juwaibir dan Muqadil, dari Dhahhak, dari Ibnu Abbas, bahwa Uzair termasuk salah seorang tawanan Bukhtanashar, ia adalah seorang pemuda cerdas. Saat menginjak usia empatpuluh tahun, Allah memberinya hikmah. Ibnu Abbas berkata, "Tak seorang pun lebih hafal dan mengetahui Taurat melebihi dia." Ibnu Abbas juga berkata, "Allah menyebut namanya bersama jajaran para nabi, lalu Allah hapus namanya saat ia bertanya tentang takdir."

Riwayat ini dhaif, *munqathi'* (terputus sanadnya), dan munkar. *Wallâhu a'lam.*

Ishaq bin Bisyr meriwayatkan dari Sa'id, dari Abu Urubah, dari Qatadah, dari Hasan, dari Abdullah bin Salam, bahwa Uzair itulah seorang hamba yang dimatikan Allah selama seratus tahun lalu Ia bangkitkan kembali.

Awal Kisah Nabi Uzair

Ishaq bin Bisyr menuturkan, "Sa'id bin Basyir memberitakan kepada kami, dari Qatadah, dari Ka'ab dan Sa'id bin Abu Urubah, dari Qatadah, dari Hasan, Muqatil dan Juwaibir, dari Dhahhak, dari Ibnu Abbas, Abdullah bin Ismail As-Suddi meriwayatkan dari ayahnya, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, Idris meriwayatkan dari kakeknya, Wahab bin Munabbih, Ishaq mengatakan, 'Mereka semua bercerita kepadaku tentang Uzair, sebagian

di antara mereka menambahkan isi cerita. Mereka menuturkan dengan sanad masing-masing, 'Uzair adalah seorang hamba saleh dan bijak.

Suatu ketika, ia pergi menuju ladang miliknya untuk mengecek kondisinya. Saat pulang, ia menghampiri reruntuhan rumah saat matahari tepat berada di tengah-tengah langit, ia kepanasan lalu memasuki rumah itu dengan mengendarai keledai. Ia lalu turun dari keledai, ia membawa satu keranjang berisi buah tin dan keranjang lain berisi anggur. Ia singgah di tempat tersebut, lalu mengeluarkan piring yang ia bawa, ia lantas memeras anggur yang ia bawa, setelah itu mengeluarkan roti kering, roti kering ia celupkan ke dalam perasan anggur agar basah, lalu ia makan.

Setelah itu, ia berbaring dan menyandarkan kaki ke tembok. Ia melihat atap rumah-rumah tersebut, juga melihat rumah-rumah lain yang sudah rata dengan tanah, para penghuninya telah punah, ia juga melihat seonggok tulang yang sudah lapuk lalu mengatakan, *'Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah hancur?'* Ia tidak ragu Allah kuasa untuk menghidupkan kembali negeri itu, ia hanya mengucapkannya karena heran. Allah kemudian mengutus malaikat maut lalu mencabut nyawanya. Allah mematikannya selama seratus tahun.

Dibangkitkan Kembali dari Kematian

Setelah berlalu selama seratus tahun, dan selama itu terjadi banyak hal dan peristiwa di tengah-tengah Bani Israil. Allah kemudian mengirim seorang malaikat kepada Uzair, malaikat lalu menciptakan hati agar ia bisa memahami dan menciptakan kedua mata untuk melihat bagaimana Allah menghidupkan orang-orang yang sudah mati. Malaikat kemudian menyempurnakan penciptaannya dan ia (Uzair) melihat semua itu, setelah itu malaikat menutup tulangnya dengan daging, bulu dan kulit, setelah itu ia meniupkan ruh padanya, semua itu dilihat dan dimengerti Uzair.

Ia kemudian duduk, lalu malaikat bertanya padanya, 'Berapa lama kau tinggal di sini?' Ia menjawab, 'Aku tinggal di sini sehari atau setengah hari.' Ini karena Uzair tidur tepat pada pertengahan siang, lalu dibangkitkan sebelum matahari terbenam. Ia berkata, 'Atau setengah hari dan tidak sampai satu hari.' Malaikat kemudian berkata, 'Tidak! Engkau telah tinggal

di sini selama seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu, yaitu roti kering dan perasan anggur di dalam piring yang masih tetap seperti sedia kala tanpa mengalami perubahan. Itulah firman-Nya, *'Belum berubah.'* Seperti itu juga buah tin dan anggur masih tetap segar dan tidak berubah.' Sepertinya Uzair mengingkari hal itu di dalam hatinya, lalu malaikat berkata, 'Apa kau mengingkari kata-kata? Lihatlah keledaimu itu.' Uzair kemudian melihat keledainya, ternyata tulang-belulangnya sudah lapuk dan hancur luluh.

Malaikat kemudian memanggil tulang-belulang keledai itu, tulang-belulang memenuhi panggilannya dan datang menghadap dari segala penjuru. Setelah itu, malaikat menyusun kembali susunan penciptaannya, Uzair melihatnya, malaikat memberinya urat dan nadi, setelah itu ia tutupi dengan daging, ia tumbuhkan kulit dan bulu, lalu ia tiupkan ruh hingga keledai itu berdiri, mengangkat kepala dengan kedua telinga mengarah ke langit sambil meringkik karena dikiranya kiamat telah terjadi.

Itulah firman Allah ﷻ, *'Tetapi lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang). Dan agar Kami jadikan engkau tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Lihatlah tulang belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging."* Yaitu, lihatlah tulang-belulang keledaimu, bagaimana saling tersusun satu sama lain di sendi-sendinya, hingga setelah berubah menjadi tulang berbentuk keledai tanpa daging, setelah itu lihatlah bagaimana Kami menutup tulang-tulang itu dengan daging. *"Maka ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, 'Saya mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu',"* Mahakuasa untuk menghidupkan orang-orang yang sudah mati dan juga hal lain.

Uzair Pulang ke Rumah

Ia kemudian naik keledai dan pulang ke kampungnya. Orang-orang tidak mengenalinya, ia juga tidak mengenali rumahnya. Ia terus berjalan hingga tiba di rumahnya. Ia melihat seorang wanita tua yang buta dan lumpuh, ia sudah berusia 120 tahun. Saat Uzair pergi meninggalkan mereka, wanita itu masih berusia 20 tahun. Wanita itu mengenali dan

memahami Uzair. Saat tua, wanita tersebut menderita kelumpuhan. Uzair berkata, 'Nenek! Apa ini rumah Uzair?' Wanita itu menjawab, 'Ya, ini rumah Uzair.' Ia lalu menangis dan berkata, 'Sejak sekian tahun lamanya aku tidak mengetahui seorang pun menyebut-nyebut nama Uzair. Orang-orang telah melupakannya.'

Uzair berkata, 'Ini aku Uzair. Allah mewafatkanku selama seratus tahun lalu membangkitkanku kembali.' Wanita itu mengucapkan, '*Subhânallâh*! Kami kehilangan Uzair sejak seratus tahun lalu, dan kami tidak pernah lagi mendengar kabar beritanya.' Uzair kembali menegaskan, 'Ini aku Uzair.' Wanita tua itu berkata, 'Uzair doanya mustajab, ia biasa mendoakan kesembuhan bagi orang sakit dan yang tertimpa musibah. Kalau begitu, berdoalah kepada Allah agar mengembalikan penglihatanku agar aku bisa melihatmu. Jika kau Uzair, aku pasti mengenalimu.'

Uzair kemudian berdoa kepada Allah, kemudian mengusap kedua matanya. Kedua mata wanita tua itu sembuh. Uzair meraih tangannya dan berkata, 'Berdirilah atas izin Allah.' Allah membuat kedua kaki wanita itu bebas bergerak dan bisa berdiri dengan sehat seakan-akan terburai dari ikatan. Ia lalu melihat Uzair dan berkata, 'Aku bersaksi bahwa kau adalah Uzair.'

Wanita tua itu kemudian pergi ke perkampungan Bani Israil, mereka tengah berada di tempat-tempat perkumpulan dan majelis-majelis. Anak Uzair saat itu adalah seorang syaikh berusia 118 tahun, dan para cucunya adalah syaikh-syaikh di majelis tersebut. Wanita tua itu berkata dengan suara keras, 'Ini Uzair telah datang kepada kalian.' Mereka mendustakannya. Wanita itu kemudian menjelaskan, 'Ini aku fulanah, budak milik kalian. Dia (Uzair) berdoa kepada Rabb-nya lalu Ia mengembalikan penglihatanku dan menyembuhkan kakiku. Ia (Uzair) mengatakan bahwa Allah mewafatkannya selama seratus tahun kemudian membangkitkannya kembali.' Orang-orang menghampiri lalu menatapnya. Anaknya berkata, 'Ayaku punya tahi lalat di antara kedua pundak.' Ia membuka bajunya, dan benar dia adalah Uzair.

Bani Israil kemudian berkata, 'Di antara kita, tak seorang pun hafal Taurat selain Uzair seperti yang kami dengar. Bukhtanashar telah

membakar kitab Taurat dan tidak tersisa sedikit pun selain yang dihafal orang-orang, maka imlakkan Taurat kepada kami.' Ayah Uzair, Sarukha, memendam kitab Taurat di sebuah tempat yang hanya diketahui Uzair selama masa kekuasaan Bukhtanashar. Uzair kemudian mengajak mereka pergi ke tempat itu. Uzair lalu menggali dan mengeluarkan kitab Taurat. Namun, kertas-kertasnya sudah rusak dan tulisannya juga hilang.

Pembaharuan Kitab Taurat

Uzair kemudian duduk di bawah sebuah pohon sementara Bani Israil berada di sekelilingnya. Uzair memperbarui Taurat untuk mereka. Saat itu, dua benda bercahaya terang turun dari langit masuk ke dalam tubuh Uzair, ia ingat kembali kitab Taurat lalu memperbaruinya untuk Bani Israil. Karena itulah orang-orang Yahudi mengatakan, 'Uzair anak Allah,' karena adanya dua benda bercahaya terang yang masuk ke dalam tubuhnya, karena ia memperbarui kitab Taurat, dan memimpin Bani Israil. Uzair memperbarui Taurat di negeri Sawad, di kediaman Hizq'il. Perkampungan tempat Uzair meninggal dunia bernama Syarabadz'."[5]

Ibnu Abbas berkata, "Uzair tepat seperti yang difirmankan Allah, '*Dan agar Kami jadikan engkau tanda kekuasaan Kami bagi manusia.*' Yaitu bagi Bani Israil'." Karena ia duduk bersama anak-anaknya yang sudah tua, sementara ia masih muda, karena saat mati, ia berusia 40 tahun. Allah membangkitkannya dalam wujud muda, sama seperti kondisi saat ia meninggal dunia.

Ibnu Abbas berkata, "Ia dibangkitkan setelah Bukhtanashar meninggal dunia." Pernyataan serupa juga disampaikan Hasan.

Abu Hatim As-Sijistani menggubah bait-bait syair dengan inti seperti yang dikatakan Ibnu Abbas di atas;

Rambut masih hitam dan muda jika dibandingkan dengan anaknya

Dan jika dibandingkan dengan cucunya, cucunya masih lebih tua

Ia (Uzair) melihat anaknya sudah tua berjalan tertatih dengan tongkat

Sementara jenggotnya masih hitam, dan rambutnya berwarna pirang

---

5 Silakan Anda bandingkan dengan Tafsir Ath-Thabari (III/24-27).

Anaknya tiada berdaya dan tiada memiliki kekuatan lebih

Ia berdiri layaknya anak kecil berjalan, lalu terjatuh

Anaknya menjadi bagian dari sembilan puluh hujah di tengah-tengah manusia

Dan termasuk dua puluh di antaranya yang tidak bisa berlari

dan tidak berlaku sombong

Usia ayahnya 40 tahun

Sementara usia anaknya sembilan puluh tahun

Ini tidak masuk akal jika kau tahu

Dan jika kau tidak tahu, kau bisa dimengerti

Pasal Ketujuh: KENABIAN UZAIR

Menurut pendapat yang masyhur, Uzair adalah salah seorang Nabi Bani Israil, dan ia ada dalam rentang waktu antara Dawud—Sulaiman dan Zakariya—Yahya. Saat tiada lagi seorang pun di tengah-tengah Bani Israil yang hafal Taurat, Allah mengilhamkannya kepada Uzair, lalu ia sampaikan kepada Bani Israil, seperti yang dikatakan Wahab bin Munabbih, "Allah memerintahkan seorang malaikat, ia lalu turun dengan membawa ilmu dari cahaya, lalu ia sematkan ke dalam diri Uzair. Uzair kemudian menyalin Taurat huruf demi huruf hingga usai."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia bertanya kepada Abdullah bin Salam tentang firman Allah, *"Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putra Allah.'* (At-Taubah: 30). Kenapa mereka mengatakan seperti itu? Ibnu Salam kemudian menyebutkan, hal itu disebabkan karena Uzair mengimlakkan kitab Taurat kepada Bani Israil melalui hafalannya, dan perkataan Bani Israil, 'Musa hanya bisa membawakan kitab Taurat kepada kami melalui kitab, sementara Uzair membawakannya untuk

kami tanpa kitab.' Akhirnya beberapa kelompok di antara mereka mengatakan, 'Uzair anak Allah'."

Karena itu banyak ulama mengatakan bahwa ke-*mutawatir*-an kitab Taurat terputus pada masa Uzair.

Pendapat ini tepat sekali jika memang Uzair bukan seorang nabi, seperti yang dikatakan Atha` bin Abu Rabbah dan Hasan Al-Bashri. Menurut riwayat Ishaq bin Bisyr dari Muqatil bin Sulaiman, dari Atha`, juga dari riwayat Utsman bin Atha` Al-Khurasani, dari ayahnya, dan riwayat Muqatil dari Atha` bin Abu Rabbah, ia berkata, "Selama masa *fatrah* (masa tidak adanya rasul antara Isa dan Muhammad ﷺ), ada sembilan peristiwa besar; Bukhtanashar, kebun Shan'a, kebun Saba', *ash-hâbul ukhdûd* (orang-orang Nasrani Najran yang membuat parit besar lalu api dikobarkan di dalamnya untuk menyiksa orang-orang mukmin), kejadian Hashura, ashabul kahfi, pasukan bergajah, Athakia dan kisah negeri Tuba."

Ishaq bin Bisyr menuturkan, "Sa'id memberitakan kepada kami, dari Qatadah, dari Hasan, ia mengatakan, 'Kisah Uzair dan Bukhtanashar terjadi selama masa *fatrah*'."

Disebutkan dalam kitab *Shahîh*, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh, orang yang paling berhak atas putra Maryam adalah aku. Sungguh, antara aku dan dia tidak ada seorang nabi pun."[6]

Wahab bin Munabbih mengatakan, "Uzair ada di antara masa Sulaiman dan Isa."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Anas bin Malik dan Atha` bin Sa'ib, bahwa Uzair ada di masa Musa bin Imran. Ia pernah meminta izin untuk menemui Musa, namun Musa tidak mengizinkan, yaitu karena Uzair pernah menanyakan tentang takdir. Saat itu ia pergi sambil mengucapkan, "Seratus kematian lebih mudah daripada kehinaan sesaat."

Terkait makna kata-kata Uzair, "Seratus kematian lebih mudah daripada kehinaan sesaat," sebagian pujangga bersyair;

Kadang orang mampu bersabar menghadapi pedang

---

6 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Para nabi, bab: Firman Allah ﷻ, *"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Qur'an."* (Maryam: 16). Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Keutamaan-keutamaan, bab: Keutamaan-keutamaan Isa ﷺ

Namun, tiada mampu bersabar menghadapi perlakuan semena-mena

Kadang lebih memilih mati daripada menghadapi suatu kondisi ...

Di mana ia tidak mampu memberikan jamuan untuk tamu

Terkait riwayat Ibnu Asakir dan lainnya dari Ibnu Abbas, Nauf Al-Bakkali, Sufyan Ats-Tsauri dan lainnya, bahwa Uzair bertanya tentang takdir lalu Allah hapus namanya dari jajaran nama para nabi, riwayat ini munkar, dan keshahihannya perlu dipertanyakan. Sepertinya riwayat ini bersumber dari kisah-kisah *israiliyat.*

Abdurrazzaq dan Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan dari Ja'far bin Sulaiman, dari Abu Umran Al-Jauni, dari Nauf Al-Bakkali, ia berkata, "Di antara munajat Uzair, 'Ya Rabb! Engkau menciptakan makhluk, lalu Kau biarkan siapa pun tersesat seperti yang Kau kehendaki, dan Kau memberi petunjuk siapa pun yang Kau kehendaki.' Dikatakan kepadanya, 'Beralihlah dari persoalan ini.' Uzair kembali mengatakan hal sama, lalu dikatakan kepadanya, 'Sungguh, beralihlah dari masalah ini, atau Aku akan menghapus namamu dari jajaran para nabi. Sungguh, Aku tidak ditanyai atas apa yang Kulakukan, sedangkan merekalah yang ditanyai.' Ini menunjukkan, ancaman tersebut akan berlaku jika Uzair kembali bertanya tentang takdir tersebut. Karena Uzair tidak kembali bertanya tentang hal itu, maka namanya tidak dihapus (dari jajaran nama para nabi)'."

Jamaah selain At-Tirmidzi meriwayatkan dari Yunus bin Yazid, dari Sa'id dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah, seperti itu juga Syu'aib dari Abu Zanad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Salah seorang nabi istirahat di bawah sebuah pohon, lalu ia digigit semut. Ia kemudian memerintahkan untuk membongkar sarang semut itu dari bawah, lalu semut-semut dibakar dengan api. Allah kemudian mewahyukan kepadanya, 'Kenapa bukan seekor semut saja (yang kau bakar)!" Ishaq bin Bisyr meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dari Abdul Wahhab bin Mujahid, dari ayahnya, bahwa nabi yang dimaksud adalah Uzair. Seperti itu juga yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Hasan Al-Bashri. *Wallâhu a'lam.*[7][]

7 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Para nabi, bab: "*Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Qur'an.*" (Maryam: 16) Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: salam, bab: larangan membunuh semut.

KISAH NABI ZAKARIYA DAN YAHYA ﷺ

Pasal Pertama: KISAH ZAKARIYA DAN YAHYA

Allah ﷻ berfirman dalam kitab-Nya, *"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Kaf Ha Ya 'Ain Shad. (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Rabbmu kepada hamba-Nya, Zakariya, (yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Dia (Zakariya) berkata, 'Ya Rabbku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Rabbku. Dan sungguh, aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu, yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari keluarga Ya'kub; dan jadikanlah dia, ya Rabbku, seorang yang diridai.'*

(Allah berfirman), 'Wahai Zakariya! Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya, yang Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya.' Dia (Zakariya) berkata, 'Ya Rabbku, bagaimana aku akan mempunyai anak, padahal istriku seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai usia yang sangat tua?' (Allah) berfirman, 'Demikianlah.' Rabbmu berfirman, 'Hal itu mudah bagi-Ku; sungguh, engkau telah Aku ciptakan

sebelum itu, padahal (pada waktu itu) engkau belum berwujud sama sekali.' Dia (Zakariya) berkata, 'Ya Rabbku, berilah aku suatu tanda.'

(Allah) berfirman, 'Tandamu ialah engkau tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal engkau sehat.' Maka dia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu dia memberi isyarat kepada mereka; bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang. 'Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.' Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak, dan (Kami jadikan) rasa kasih sayang (kepada sesama) dari Kami dan bersih (dari dosa). Dan dia pun seorang yang bertakwa, dan sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, dan dia bukan orang yang sombong (bukan pula) orang yang durhaka. Dan kesejahteraan bagi dirinya pada hari lahirnya, pada hari wafatnya, dan pada hari dia dibangkitkan hidup kembali'." (Maryam: 1-15).

Allah ﷻ berfirman, *"Dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakariya. Setiap kali Zakariya masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, 'Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?' Dia (Maryam) menjawab, 'Itu dari Allah.' Sesungguhnya, Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan. Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, 'Ya Rabbku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.'*

Kemudian para malaikat memanggilnya, ketika dia berdiri melaksanakan shalat di mihrab, 'Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya, yang membenarkan sebuah kalimat (firman) dari Allah, panutan, berkemampuan menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi di antara orang-orang saleh.' Dia (Zakariya) berkata, 'Ya Rabbku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku sudah sangat tua dan istriku pun mandul?'

Dia (Allah) berfirman, 'Demikianlah, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.' Dia (Zakariya) berkata,'Ya Rabbku, berilah aku suatu tanda.' Allah berfirman, 'Tanda bagimu, adalah bahwa engkau tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah

(nama) Rabbmu banyak-banyak, dan bertasbihlah (memuji-Nya) pada waktu petang dan pagi hari'." (Âli 'Imrân: 37-41).

Allah ﷻ berfirman dalam surah Al-Anbiyâ`, *"Dan (ingatlah kisah) Zakariya, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, 'Ya Rabbku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan) dan Engkaulah ahli waris yang terbaik. Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami'."* (Al-Anbiyâ`: 89-90).

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Zakariya, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh."* (Al-An'âm: 85).

Nama dan Nasabnya

Al-Hafizh Abu Qasim bin Asakir menyebutkan dalam karyanya yang familiar dan sarat informasi, *At-Târîkh*, "Zakariya bin Barkhaya, yang lain menyebut Zakariya bin Dan, bin Ladun bin Muslim bin Shaduq bin Hasyban bin Dawud bin Sulaiman bin Muslim bin Shadiqah bin Barkhaya bin Bal'athah bin Nahur bin Syalum bin Bahfasyath bin Inaman bin Rahiam bin Sulaiman bin Dawud, Abu Yahya, Nabi Bani Israil."[1]

Ia memasuki Batsnah, salah satu kawasan Damaskus, untuk mencari anaknya, Yahya. Menurut sumber lain, Zakariya berada di Damaskus saat anaknya, Yahya, terbunuh. *Wallâhu a'lam*. Pendapat lain menyebut nasab berbeda. Ada yang menyebut Zakariyâ (huruf belakang dipanjangkan), dan ada juga yang menyebut Zakariya (tanpa memanjangkan huruf belakangnya).

Intinya, Allah memerintahkan rasul-Nya, Muhammad ﷺ, untuk menuturkan kisah Zakariya dan perihal yang ia alami kala Allah menganugerahkan seorang anak padanya di masa tua, istrinya pun mandul saat masih muda, ia pun saat itu sudah menopause, agar siapa pun tidak putus asa untuk menggapai karunia dan rahmat Allah, tidak

1 *Tahdzib Ibnu Asakir* (V/381).

putus asa untuk meraih anugerah-Nya. Allah ﷻ berfirman, *"(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Rabbmu kepada hamba-Nya, Zakariya, (yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut."* Qatadah berkata dalam menafsirkan ayat ini, "Allah mengetahui hati yang bersih, mendengar suara yang lembut."

Nabi Zakaria Berdoa Meminta Keturunan

Sebagian salaf mengatakan, "Ia bangun pada malam hari lalu berdoa kepada Rabb-nya dengan suara lembut dan lirih agar tidak terdengar orang yang ada di dekatnya, 'Ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb!' Allah menjawab, 'Aku penuhi panggilanmu, Aku penuhi panggilanmu, Aku penuhi panggilanmu.' *'Ya Rabbku, sungguh tulangku telah lemah,'* yaitu sudah lemah karena tua, *'Dan kepalaku telah dipenuhi uban,'* majaz *isti'arah* yang diambil dari kobaran api pada kayu. Maksudnya, uban telah mengalahkan rambut hitam, seperti yang diucapkan Ibnu Duraid dalam kasidahnya;

Tidakkah kau melihat rambutku yang menampakkan warnanya

Bak ujung Shubuh di bawah ekor kegelapan

Rambut putih membakar rambut hitam

Laksana kobaran api di tengah bara api ranting pohon

Kayunya telah layu mengering

Setelah sebelumnya selalu meneteskan air ke tanah

Zakariya menyebut kelemahan telah menguasai dirinya secara lahir batin. Seperti itulah yang dikatakan Zakariya, *"Sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban."*

Firman-Nya, *"Dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu,"* yaitu, setiap kali aku memohon kepada-Mu, Kau selalu memperkenankan. Faktor yang mendorong Zakariya mengajukan permintaan ini adalah, saat ia merawat Maryam binti Imran bin Matsan, setiap kali memasuki mihrabnya, ia selalu melihat buah-buahan di luar musimnya. Ini merupakan karamah para wali. Zakariya akhirnya tahu, Dzat yang memberi rezeki buah-buahan yang tidak pada musimnya, tentu Kuasa untuk memberinya anak, meski usianya sudah uzur. *"Di*

sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, 'Ya Rabbku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa'." (Âli 'Imrân: 28).

Firman-Nya, *"Dan sungguh, aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul,"* ada yang mengatakan, *mawâli* dalam ayat ini maksudnya kerabat. Zakariya seakan-akan mengkhawatirkan kerabatnya akan memperlakukan Bani Israil tidak seperti syariat Allah dan di luar ketaatan. Ia kemudian memohon kepada Allah agar diberi anak dari keturunannya, anak yang berbakti, bertakwa, dan diridhai. Karena itu ia mengatakan, *"Maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu,"* yaitu dari sisi-Mu dengan daya dan kekuatan-Mu. *"Yang akan mewarisi aku,"* yaitu mewarisi kenabian dan kekuasaan untuk memimpin Bani Israil.

"Dan mewarisi dari keluarga Ya'qub; dan jadikanlah dia, ya Rabbku, seorang yang diridhai," yaitu seperti halnya ayah-ayah dan para pendahulunya dari keturunan Ya'qub adalah para nabi, maka jadikanlah dia seperti mereka. Muliakan dia dengan kenabian dan wahyu seperti halnya mereka. Yang dimaksud di sini bukan mewarisi harta benda seperti yang dibilang kalangan Syi'ah dan disetujui Ibnu Jarir, juga yang disampaikan Abu Shalih dari generasi salaf, karena sejumlah alasan;

Pertama; seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya saat membahas firman-Nya, *"Dan Sulaiman mewarisi Daud."* (An-Naml: 16). Yaitu mewarisi kenabian dan kekuasaan, berdasarkan hadits yang disepakati shahih oleh para ulama yang diriwayatkan dalam kitab-kitab *Shaḫîḫ*, *Musnad*, *Sunan*, dan lainnya dari sejumlah jalur, dari sejumlah sahabat bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Kami tidak diwarisi. Harta yang kami tinggalkan adalah sedekah."[2]

Hadits tersebut adalah nash bahwa Rasulullah ﷺ tidak diwarisi. Karena itulah, Abu Bakar Ash-Shiddiq menolak untuk membagikan barang milik Rasulullah ﷺ untuk para keluarga beliau, yang andai saja nash ini tidak ada, tentu barang-barang peninggalan Rasulullah ﷺ ia bagikan kepada mereka. Mereka adalah putri beliau, Fathimah, sembilan istri beliau, paman beliau,

2 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: bagian seperlima (dari rampasan perang), bab: bagian seperlima (dari rampasan perang), Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: jihad, bab: sabda Nabi ﷺ, "Kami tidak diwarisi, harta yang kami tinggalkan adalah sedekah."

Abbas. Abu Bakar Ash-Shiddiq berhujah pada hadits ini. Selain, Abu Bakar, hadits ini juga diriwayatkan Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abbas bin Abdul Muththallib, Abdurrahman bin Auf, Thalhah, Zubair, Abu Hurairah, dan lainnya.

Kedua; At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dengan bentuk matan yang bersifat umum, mencakup seluruh nabi; "Kami, golongan para nabi, tidak diwarisi." At-Tirmidzi menshahihkan hadits ini.[3]

Ketiga; dunia terlalu hina bagi para nabi untuk mereka simpan, untuk mereka perhatikan, atau mereka pikirkan hingga meminta anak-anak mereka untuk warisi sepeninggal mereka. Siapa pun yang tidak mendekati tingkatan zuhud para nabi dan tidak memiliki perhatian sebatas itu, tentu meminta anaknya untuk mewarisi harta peninggalannya.

Keempat; Zakariya adalah seorang tukang kayu, ia bekerja dengan tangannya dan makan dari hasil kerjanya, seperti halnya Dawud. Umumnya, para nabi tidak terlalu letih bekerja untuk mendapatkan penghasilan lebih, hingga menjadi simpanan untuk anak-anaknya. Ini jelas sekali bagi siapa pun yang merenungkan dan memahaminya, insya Allah.

Kabar Kelahiran

Imam Ahmad menuturkan, "Yazid—bin Harun—bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah memberitakan kepada kami, dari Tsabit, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Zakariya adalah tukang kayu'."[4] Seperti itu juga yang diriwayatkan Muslim dan Ibnu Majah dari sejumlah jalur, dari Hammad bin Salamah, dengan matan yang sama.

Firman-Nya, *"Wahai Zakariya! Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya, yang Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya,"* ini ditafsirkan oleh firman, *"Kemudian para malaikat memanggilnya, ketika dia berdiri melaksanakan shalat di mihrab, 'Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya, yang membenarkan sebuah kalimat*

3 Saya tidak menemukan hadits dengan bentuk matan tersebut dalam Sunan At-Tirmidzi yang menunjukkan secara umum untuk seluruh nabi seperti yang disebutkan Ibnu Katsir. Yang ada dalam *Sunan At-Tirmidzi* sebagai berikut: "Kami tidak diwarisi, harta yang kami tinggalkan adalah sedekah." Baca: *Sunan At-Tirmidzi*, kitab: peperangan, bab: tentang peninggalan Rasulullah ﷺ

4 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/296).

(firman) dari Allah, panutan, berkemampuan menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi di antara orang-orang saleh." (Âli 'Imrân: 39).

Saat Zakariya diberi kabar gembira seorang anak, ia segera bertanya dengan nada heran, bagaimana ia bisa punya anak, sementara kondisinya seperti ini? *"Ya Rabbku, bagaimana aku akan mempunyai anak, padahal istriku seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai usia yang sangat tua?"* yaitu bagaimana orang yang sudah tua renta memiliki anak. Menurut salah satu pendapat, usia Zakariya saat itu mencapai 77 tahun. Lebih tepatnya, *wallâhu a'lam*, usianya lebih muda dari usia tersebut. *"Padahal istriku seorang yang mandul,"* yaitu istriku sendiri saat masih muda, mandul dan tidak bisa memiliki anak. *Wallâhu a'lam*.

Seperti yang dikatakan Ibrahim Al-Khalil, *"Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut. Maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?"* (Al-Hijr: 54).

Sarah berkata, *"Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya, ini benar-benar suatu yang sangat aneh.' Para malaikat itu berkata, 'Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya, Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah."* (Hûd: 72-73).

Jawaban yang sama juga disampaikan malaikat kepada Zakariya. Malaikat yang diberi wahyu atas perintah Rabb-nya berkata kepada Zakariya, *"Sungguh, engkau telah Aku ciptakan sebelum itu, padahal (pada waktu itu) engkau belum berwujud sama sekali,"* yaitu Aku menakdirkanmu atau menciptakanmu setelah sebelumnya kau tidak ada sama sekali, lalu kenapa tidak Aku ciptakan seorang anak darimu meski kau sudah tua?

Allah ﷻ berfirman, *"Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas.*

Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami." (Al-Anbiyâ`: 90). Makna memperbaiki istrinya adalah ia tidak haid lalu haid. Menurut pendapat lain, maksudnya di lisan istrinya terdapat sesuatu, yaitu suka berkata-kata kotor.

"Dia (Zakariya) berkata, 'Ya Rabbku, berilah aku suatu tanda," yaitu pertanda kapan istriku akan memiliki anak seperti yang disampaikan dalam kabar gembira itu. *"(Allah) berfirman, 'Tandamu ialah engkau tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal engkau sehat,"* Allah ﷻ berfirman bahwa tanda-tandanya adalah kau terdiam dan tidak bisa berbicara selama tiga hari kecuali dengan bahasa isyarat, padahal kau sehat. Dalam kondisi seperti itu, Allah memerintahkan Zakariya untuk banyak-banyak berzikir dengan hati pada petang dan pagi hari.

Setelah diberi kabar gembira ini, ia keluar dari mihrab dan ia sampaikan kepada kaumnya dengan gembira. *"Lalu dia memberi isyarat kepada mereka; bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang."* Yang dimaksud wahyu di sini adalah perintah secara samar, mungkin dengan tulisan seperti yang disampaikan Mujahid dan As-Suddi, atau dengan bahasa isyarat, seperti yang dikatakan Mujahid dalam riwayat lain, Wahab dan Qatadah. Mujahid, Ikrimah, Wahab, As-Suddi, dan Qatadah menyatakan, "Lidahnya kelu bukan karena penyakit." Ibnu Zaid mengatakan, "Ia (Zakariya) bisa membaca dan bertasbih, namun tidak bisa berbicara dengan siapa pun."

Sifat Luhur pada Diri Yahya

Firman-Nya, *"Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.' Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak,"* Allah mengabarkan tentang keberadaan si anak tersebut sesuai berita gembira ilahi yang disampaikan kepada ayahnya, Zakariya, bahwa Allah mengajarinya Kitab (Taurat) dan hikmah saat ia masih kanak-kanak.

Abdullah bin Mubarak berkata, "Ma'mar berkata, 'Anak-anak berkata kepada Yahya bin Zakariya, 'Mari kita bermain.' Ia menjawab, 'Kita diciptakan bukan untuk bermain-main.' Itulah firman Allah ﷻ,

'Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak'."

Adapun firman-Nya, *"Dan (Kami jadikan) rasa kasih sayang (kepada sesama) dari Kami,"* Ibnu Jarir meriwayatkan dari Amr bin Dinar dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, Ia berkata, "Aku tidak tahu apa itu *ḫanân* (kasih sayang)." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Qatadah dan Dhahhak, *"Dan (Kami jadikan) rasa kasih sayang (kepada sesama) dari Kami,"* yaitu rahmat dari sisi Kami, dengannya Kami merahmati Zakariya, lalu Kami menganugerahkan anak ini padanya. Diriwayatkan dari Ikrimah, *"Dan (Kami jadikan) rasa kasih sayang,"* yaitu cinta terhadapnya. Kemungkinan yang dimaksud adalah sifat kasih sayang Yahya terhadap sesama, terlebih kepada kedua orang tuanya. Ia mencintai, mengasihi, dan berbakti kepada keduanya.

Terkait *zakat*, maksudnya bersihnya perangai dari segala kekurangan dan akhlak-akhlak tercela, dan takwa adalah taat kepada Allah dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Selanjutnya Allah menyebutkan bakti Yahya kepada kedua orang tuanya, patuh pada perintah dan larangan keduanya, tidak durhaka pada keduanya baik dengan tutur kata ataupun tindakan. Allah ﷻ berfirman, *"Dan sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, dan dia bukan orang yang sombong (bukan pula) orang yang durhaka."*

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, *"Dan kesejahteraan bagi dirinya pada hari lahirnya, pada hari wafatnya, dan pada hari dia dibangkitkan hidup kembali,"* tiga fase ini adalah fase yang amat berat bagi manusia, karena ketiganya ini merupakan transisi dari satu alam ke alam lain, kehilangan alam sebelumnya setelah terbiasa dan dikenali, selanjutnya beralih ke alam lain tanpa mengetahui apa yang akan dihadapi. Karena itulah, bayi lahir dengan menangis setelah keluar dari perut, meninggalkan kelembutan dan dekapan ibu untuk beralih menuju dunia ini, guna menghadapi segala kesedihan dan duka citanya!

Demikian halnya ketika meninggalkan dunia ini dan beralih menuju alam Barzakh, sekat pemisah antara dunia dengan negeri tempat menetap selamanya. Setelah sebelumnya berada dalam rumah dan istana, kini beralih menuju tempat orang-orang mati. Di sana ia menantikan tiupan

sangkakala hari kebangkitan. Di sana, ada yang senang dan ada yang sedih, segolongan berada di surga dan segolongan lain berada di neraka. Bagus sekali penuturan pujangga berikut;

Kau terlahir dari perut ibumu dengan menangis keras

Sementara orang-orang yang ada di sekelilingmu tertawa gembira

Maka usahakan agar kau tertawa gembira kala mereka menangis ...

Di hari kematianmu kelak

Mengingat tiga fase ini amat berat bagi anak Adam, Allah menyelamatkan Yahya melalui semua fase itu. Allah ﷻ berfirman, *"Dan kesejahteraan bagi dirinya pada hari lahirnya, pada hari wafatnya, dan pada hari dia dibangkitkan hidup kembali."*

Sa'id bin Abu Urubah meriwayatkan dari Qatadah, bahwa Hasan berkata, "Yahya dan Isa bertemu. Yahya lalu berkata kepada Isa, 'Mohonkan ampunan untukku, kau lebih baik dariku.' Isa balik berkata, 'Kau yang mohonkan ampunan untukku, kau lebih baik dariku.' Setelah itu Isa berkata pada Yahya, 'Kau lebih baik dariku, karena yang memberi ucapan sejahtera kepadaku adalah diriku sendiri, sementara kau diberi ucapan sejahtera oleh Allah'." Demi Allah, keduanya mengenali kelebihan masing-masing.

Keutamaan Nabi Yahya

Sementara firman Allah ﷻ dalam ayat lain, *"Panutan, berkemampuan menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi di antara orang-orang saleh."* (Âli 'Imrân: 38). Ada yang menyatakan, maksud <u>h</u>ashûr adalah tidak menggauli wanita. Pendapat lain menyebut makna berbeda. Ini mirip firman-Nya, *"Berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu."* (Âli 'Imrân: 38).

Imam Ahmad menuturkan, "Affan bercerita kepada kami, Hammad bercerita kepada kami, Ali bin Zaid memberitakan kepada kami, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tak seorang anak Adam pun melainkan pasti berbuat salah atau berniat melakukan kesalahan, kecuali Yahya bin Zakariya. Dan tak patut bagi siapa pun mengatakan, 'Aku lebih baik dari Yunus bin Mata'."

Ali bin Zaid bin Jad'an menjadi perbincangan oleh sejumlah imam hadits. Haditsnya munkar. Ibnu Khuzaimah dan Daruquthni juga meriwayatkan hadits di atas dari jalur Abu Ashim Al-Abdani, dari Ali bin Zaid bin Jad'an secara panjang lebar. Selanjutnya Ibnu Khuzaimah mengatakan, "Hadits ini tidak sesuai dengan syarat kami."

Ibnu Wahab menuturkan, "Ibnu Luhai'ah bercerita kepadaku, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, ia menuturkan, 'Suatu ketika Rasulullah ﷺ keluar menghampiri para sahabatnya, dan saat itu mereka tengah membicarakan keutamaan para nabi. Ada yang berkata, 'Musa diajak berbicara dengan Allah secara langsung.' Yang lain mengatakan, 'Isa ruh (ciptaan) Allah dan kalimat-Nya.' Yang lain berkata, 'Ibrahim kekasih Allah.' Saat mereka membicarakan seperti itu, beliau kemudian bersabda, 'Mana syahid putra syahid yang mengenakan pakaian bulu dan memakan pohon karena takut berdosa.' Ibnu Wahab mengatakan, 'Yang beliau maksud adalah Yahya bin Zakariya'."[5]

Juga diriwayatkan Muhammad bin Ishaq, ia pemalsu, dari Yahya bin Sa'id Al-Anshari, dari Sa'id bin Musayyib, Ibnu Ash bercerita kepadaku, ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Semua anak Adam datang pada hari kiamat dengan membawa dosa, kecuali Yahya bin Zakariya."

Ini berasal dari riwayat Ibnu Ishaq, ia termasuk pemalsu hadits, dan dalam hadits ini ia meriwayatkan secara *'an'anah* (format riwayat dari si fulan dari si fulan, si perawi tidak secara tegas menyatakan bahwa ia mendengar hadits itu secara langsung dari gurunya, sehingga mengindikasikan hadits ini dhaif, penerj.)

Selanjutnya Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Sa'id bin Musayyib secara mursal.

Selanjutnya saya melihat Ibnu Asakir meriwayatkan hadits ini dari jalur Abu Usamah, dari Yahya bin Sa'id Al-Anshari, selanjutnya diriwayatkan Ibnu Asakir dari jalur Ibrahim bin Ya'qub Al-Jauzajani, khatib Damaskus, Muhammad bin Al-Ashbahani bercerita kepada kami, Abu Khalid Ahmar bercerita kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Musayyib, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Siapa pun pasti bertemu Allah dengan membawa dosa, kecuali Yahya bin Zakariya.' Ia kemudian membaca,

---

5 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/254).

'Panutan, berkemampuan menahan diri (dari hawa nafsu),' setelah itu ia mengangkat sedikit tanah dan berkata, 'Dosa yang ia bawa hanya seperti ini, setelah itu ia sembelih (dosanya) dengan keras!"

Demikianlah hadits ini diriwayatkan secara mauquf melalui jalur sanad di atas. Tingkatan mauquf riwayat ini lebih shahih dari yang marfu'. *Wallâhu a'lam.*

Ibnu Asakir meriwayatkan hadits ini dari sejumlah jalur dari Ma'mar, di antaranya ia riwayat dari Ishaq bin Bisyr, ia dhaif, dari Utsman bin Saj, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Midan, dari Mu'adz, dari Nabi ﷺ, dengan matan yang sama.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Abu Dawud Ath-Thayalisi dan lainnya, dari Hakam bin Abdurrahman bin Abu Nu'aim, dari ayahnya, dari Abu Sa'id, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Hasan dan Husain adalah dua pemimpin kaum muda penghuni surga, selain dua saudara sepupu; Yahya dan Isa'."[6]

Abu Nu'aim Al-Hafizh Al-Ashbahani menuturkan, "Ishaq bin Ahmad bercerita kepada kami, Ibrahim bin Yusuf bercerita kepada kami, Ahmad bin Abu Hawari bercerita kepada kami, aku mendengar Abu Sulaiman berkata, 'Isa putra Maryam dan Yahya bin Zakariya pergi jalan-jalan, lalu Yahya menubruk seorang wanita. Isa berkata padanya, 'Wahai saudara sepupuku! Kau telah melakukan suatu dosa yang menurutku kau tidak akan diampuni.' Yahya bertanya, 'Dosa apa itu, wahai saudara sepupu!' Isa menjawab, 'Kau menubruk seorang wanita.' Yahya menjawab, 'Demi Allah, aku tidak menyadari itu.' Isa berkata, '*Subhânallâh*! Ragamu bersamaku, lalu ke mana ruhmu?' Yahya menjawab, 'Tergantung di Arsy. Andai hatiku merasa tenang kepada Jibril, tentu aku mengira aku tidak mengenal Allah barang sekejap mata pun'."

Hadits ini gharib dan bersumber dari *israiliyyat.*

Israil meriwayatkan dari Abu Hushain, dari Khaitsamah, ia menuturkan, "Isa putra Maryam dan Yahya bin Zakariya adalah saudara sepupu. Isa mengenakan kain wol sementara Yahya mengenakan kain

---

6 Suyuthi dalam *Al-Jâmi' Ash-Shaghîr,* hadits nomor 3822, hadits ini shahih. Ia menyatakan, "Hadits ini juga diriwayatkan Ibnu Majah dan Hakim dalam *Al-Mustadrak,* keduanya dari Ibnu Umar, dan Thabrani dalam *Al-Kabîr* dari Qurrah."

bulu. Keduanya tidak punya dinar ataupun dirham, budak lelaki ataupun budak perempuan, juga tidak punya rumah sebagai tempat berlindung. Di mana pun malam tiba, di situlah keduanya bermalam. Saat keduanya hendak berpisah, Yahya berkata, 'Berilah aku wasiat!' Isa berkata, 'Jangan marah!' Yahya berkata, 'Yang aku bisa hanya marah.' Isa berkata, 'Jangan menyimpan harta!' Yahya berkata, 'Yang ini mungkin (bisa kulakukan)'."

Riwayat tentang Wafatnya Zakaria

Riwayat dari Wahab bin Munabbih berbeda-beda terkait apakah Zakariya meninggal dunia secara wajar, ataukah mati dibunuh? Ada dua riwayat. Abdul Mun'im bin Idris bin Sinan meriwayatkan dari ayahnya, dari Wahab bin Munabbih, ia berkata, "Ia (Zakariya) melarikan diri dari kaumnya lalu masuk ke dalam sebuah pohon. Kaumnya datang, mereka kemudian menggergaji pohon dan juga Zakariya. Saat gergaji mengenai tulang rusuknya, ia merintih, lalu Allah mewahyukan kepadanya, 'Jika kau tidak berhenti merintih, Aku akan membalik bumi beserta semua manusia yang ada di atasnya.' Ia berhenti merintih hingga dipotong menjadi dua'."

Hadits ini juga diriwayatkan secara marfu', seperti yang akan kami sebutkan berikutnya, insya Allah.

Ishaq bin Bisyr meriwayatkan dari Idris bin Sinan, dari Wahab, ia mengatakan, "Nabi yang bersembunyi di dalam pohon adalah Sya'ya, sementara Zakariya meninggal dunia dengan wajar." *Wallâhu a'lam.*

Wasiat Nabi Zakaria

Imam Ahmad menuturkan, "Affan bercerita kepada kami, Abu Khalaf Musa bin Khalaf bercerita kepada kami—ia disebut-sebut sebagai salah seorang *badil*[7]—Yahya bin Abu Katsir bercerita kepada kami, dari Zaid bin Salam, dari kakeknya Mamthur, dari Harits Al-Asy'ari, Nabi ﷺ bersabda, 'Allah mewahyukan lima kalimat kepada Yahya bin Zakariya agar ia

7 *Abdâl* berasal dari akar kata *tabdil*, artinya mengubah atau mengganti. Menurut kalangan sufi, *abdaal* adalah tujuh orang, salah satunya pergi meninggalkan suatu tempat dan meninggalkan sesosok jasad seperti wujudnya, namun tak seorang pun tahu bahwa ia sudah mati. Ketujuh orang ini memiliki hati seperti hati Ibrahim ﷺ. Istilah di kalangan sufi ini tidak berdasar, seperti yang telah dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Tahdziibul Lughah* (XIV/132) dan *Ishthilâhât ash-Shûfiyyah*, as-Samarqandi, hal: 7. (Penerj.)

laksanakan dan ia perintahkan Bani Israil untuk melaksanakannya. Kemudian seakan-akan Yahya lamban melaksanakannya. Allah 'Azza wa Jalla lalu mewahyukan kepada Isa, 'Dia yang menyampaikan (kalimat-kalimat) itu, atau kau yang menyampaikannya.'

Isa kemudian datang menemui Yahya dan berkata, 'Sungguh, Allah telah memerintahkan lima kalimat kepadamu untuk kau kerjakan, dan kau perintahkan Bani Israil untuk menunaikannya. Sampaikan (kalimat-kalimat) itu kepada mereka, atau aku yang menyampaikannya.' Yahya berkata, 'Wahai ruh (ciptaan) Allah, sungguh aku khawatir jika kau mendahuluiku (menjalankan kalimat-kalimat itu), aku akan ditenggelamkan (ke bumi) atau disiksa.' Yahya kemudian mengumpulkan Bani Israil di Baitul Maqdis hingga masjid terisi penuh, dan mereka duduk di tempat-tempat tinggi, kemudian Yahya menyampaikan khotbah kepada mereka.

Yahya berkata, 'Sungguh, Allah 'Azza wa Jalla mewahyukan lima kalimat kepadaku dan Ia perintahkan Bani Israil untuk menunaikannya. Pertama, jangan kalian menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, karena perumpamaan orang yang menyekutukan Allah itu laksana seseorang yang membeli budak dengan uangnya sendiri, emas atau perak, lalu ia tempatkan budak itu di rumahnya, ia kemudian berkata, 'Bekerjalah lalu laporkan pekerjaanmu padaku.' Lalu si budak itu melaporkan pekerjaannya pada selain tuannya. Siapa di antara kalian yang merelakan budaknya seperti itu? Allah 'Azza wa Jalla menciptakan dan memberi kalian rezeki, maka jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Jika kalian shalat, jangan menoleh, karena Allah 'Azza wa Jalla menghadap ke wajah hamba-Nya selama ia tidak menoleh. Ia memerintahkan kalian puasa, dan perumpamaan orang yang berpuasa itu laksana seseorang yang berada di tengah-tengah suatu golongan dengan membawa sekantong minyak kasturi, lalu setiap kalian ingin mencium aromanya. Bau mulut orang yang berpuasa itu lebih wangi di sisi Allah dari aroma kasturi.

Ia memerintahkan kalian bersedekah, dan perumpamaan orang yang bersedekah laksana seseorang yang ditawan musuh, lalu diikat hingga leher, atau mereka meletakkannya di depan untuk mereka penggal lehernya, kemudian ia berkata, 'Maukah jika aku menebus

dirimu dari kalian?' Ia pun memberikan yang sedikit dan yang banyak (seluruh harta benda yang dimiliki), hingga berhasil menebus dirinya. Ia memerintahkan kalian untuk banyak-banyak mengingat-Nya, dan perumpamaan orang yang mengingat-Nya laksana seseorang yang dikejar musuh dengan cepat, hingga ia memasuki sebuah benteng kokoh dan berlindung di dalamnya. Seperti itu juga hamba, ia tidak mampu selamat dari setan kecuali dengan mengingat Allah.'

Harits Al-Asy'ari menambahkan, 'Nabi ﷺ bersabda, 'Dan aku memerintahkan lima (hal) pada kalian yang diperintahkan Allah 'Azza wa Jalla padaku, '(tetaplah bersama) jamaah, mendengar, taat, berhijrah dan berjihad di jalan Allah. Maka siapa yang meninggalkan jamaah meski sejengkal, ia telah melepaskan tali Islam dan iman dari lehernya, atau iman dari kepalanya, kecuali jika ia kembali. Dan siapa yang menyerukan seruan jahiliyah, ia adalah bagian dari bebatuan neraka Jahanam.' Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, meski dia puasa dan shalat?' Beliau menjawab, 'Meski dia puasa dan shalat. Maka panggillah orang-orang muslim dengan nama-nama mereka yang dengannya Allah 'Azza wa Jalla menyebut mereka kaum Muslimin dan mukminin, wahai hamba-hamba Allah'."[8]

Seperti itu juga yang diriwayatkan Abu Ya'la dari Hudbah bin Khalid, dari Abban bin Zaid, dari Yahya bin Abu Katsir, dengan matan yang sama. Juga diriwayatkan At-Tirmidzi dari Abu Dawud Ath-Thayalisi dan Musa bin Ismail, keduanya bersumber dari Abban bin Yazid Al-Atthar, dengan matan yang sama. Juga diriwayatkan Ibnu Majah dari Hisyam bin Amar, dari Muhammad bin Syu'aib bin Sabur, dari Mu'awiyah bin Salam dari saudaranya, Zaid bin Salam, dari Abu Salam, dari Harits Al-Asy'ari dengan matan yang sama. Juga diriwayatkan Hakim dari jalur Marwan bin Muhammad Ath-Thathari, dari Mu'awiyah bin Salam, dari saudaranya, dengan matan yang sama, selanjutnya Hakim mengatakan, "Hanya Marwan Ath-Thathari yang meriwayatkan hadits ini dari Mu'awiyah bin Salam."

Saya (Ibnu Katsir) sampaikan, "Pernyataan Hakim ini tidak benar." Juga diriwayatkan Thabrani dari Muhammad bin Abdah, dari Abu

8 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (IV/202).

Taubah Ar-Rabi' bin Nafi', dari Mu'awiyah bin Salam, dari Abu Salam, dari Harits Al-Asy'ari, ia kemudian menyebutkan matan yang hampir sama, tanpa meriwayatkan menyebut Zaid bin Salam, dari Abu Salam, dari Harits Al-Asy'ari, ia kemudian menyebut riwayat serupa.

Selanjutnya Al-Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Abu Ja'far Ar—Razi, dari ayahnya, dari Rabi' bin Anas, ia menuturkan, "Disampaikan kepada kami dari para sahabat Rasulullah ﷺ terkait kabar yang mereka dengar dari ulama Bani Israil, bahwa Yahya bin Zakariya diutus untuk menyampaikan lima kalimat, ia kemudian menyebutkan matan yang hampir sama seperti di atas.

Kesalehan Nabi Yahya

Mereka menyebutkan, bahwa Yahya sering menyendiri dari keramaian, ia lebih sering berada di tanah luas, memakan dedaunan pohon, meminum air sungai, dan sesekali makan belalang. Ia berkata pada dirinya, "Siapa gerangan yang lebih mewah darimu, wahai Yahya?"

Ibnu Asakir meriwayatkan bahwa kedua ayahnya pergi mencarinya, keduanya menemukan Yahya di dekat danau Urdun. Saat keduanya bertemu Yahya, Yahya membuat keduanya menangis sejadinya kala melihat ibadah dan rasa takut Yahya kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Ibnu Wahab meriwayatkan dari Malika, dari Hamid bin Qais, dari Mujahid, ia berkata, "Makanan Yahya bin Zakariya adalah rerumputan, ia menangis karena takut kepada Allah, andai ada berada di kedua matanya, pasti akan meleleh."

Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhali menuturkan, "Laits bercerita kepada kami, Uqail bercerita kepadaku, dari Ibnu Syihab, ia mengatakan, 'Suatu ketika aku duduk di dekat Abu Idris Al-Khaulani yang tengah menuturkan kisah, ia berkata, 'Maukah kuceritakan pada kalian tentang orang yang makanannya paling baik?' Saat melihat orang-orang sudah sama melihatnya, ia mengatakan, 'Sungguh, Yahya bin Zakariya adalah orang yang paling baik makanannya. Ia hanya memakan hewan-hewan liar karena tidak mau mencampuri penghidupan orang-orang'."

Ibnu Mubarak meriwayatkan dari Wuhaib bin Warad, ia menuturkan, "Zakariya kehilangan anaknya selama tiga hari. Ia kemudian mencari-

cari anaknya di tanah luas, ternyata ia tengah menggali kubur, ia berdiri di atasnya dan menangisi diri sendiri. Zakariya lalu berkata, 'Anakku! Sudah tiga hari ini aku mencari-carimu, ternyata kau berada di kuburan yang kau gali sendiri, kau berdiri dan menangis di dalamnya.' Yahya menjawab, 'Ayah! Bukankah engkau pernah berkata kepadaku bahwa di antara surga dan neraka ada padang luas yang hanya bisa dilalui dengan deraian air mata.' Zakariya kemudian berkata padanya, 'Menangislah wahai anakku!' keduanya lalu menangis'."

Wahab bin Munabbih dan Mujahid juga meriwayatkan riwayat serupa.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Wahab bin Munabbih, ia berkata, "Sungguh, penghuni surga tidak tidur karena kenikmatan yang mereka rasakan. Seperti itu juga bagi para *shiddiqun* (orang-orang yang benar imannya), mereka tidak patut tidur karena adanya kenikmatan cinta kepada Allah 'Azza wa Jalla yang ada di dalam hati." Setelah itu ia berkata, "Jauh sekali perbedaan antara kedua nikmat ini."

Mereka menyebutkan, bahwa Yahya sering menangis, hingga banyaknya deraian air mata membekas di kedua pipinya.

Pasal Kedua:
LATAR BELAKANG PEMBUNUHAN YAHYA ﷺ

Para ahli sejarah menyebut sejumlah sebab yang melatarbelakangi pembunuhan Yahya, di antara yang paling masyhur adalah salah seorang raja Damaskus pada saat itu ingin menikahi mahramnya atau wanita yang tidak halal untuk ia nikahi, lalu Yahya melarangnya, hingga raja tersebut merasa jengkel padanya. Saat wanita tersebut berduaan dengan si raja untuk melakukan apa yang diinginkan si raja, wanita tersebut meminta darah Yahya. Raja mengabulkan permintaan wanita itu. Ia kemudian mengirim seseorang untuk membunuhnya. Ia kemudian datang dengan

membawa kepala dan darah Yahya dalam sebuah baskom. Ada yang menyatakan, wanita itu langsung mati seketika itu juga.

Yang lain menyebutkan, istri raja tersebut jatuh hati pada Yahya, lalu ia mengirim surat padanya (untuk datang), tapi Yahya menolak. Setelah si wanita merasa putus asa, ia berusaha mencari cara agar si raja mau menyerahkan Yahya padanya. Raja, yang pada mulanya menolak, akhirnya mengabulkan keinginan wanita tersebut. Kemudian Raja mengirim seseorang untuk membunuhnya, setelah itu ia datang membawa kepala dan darah Yahya dalam baskom.

Kisah semakna disebutkan dalam hadits riwayat Ishaq bin Bisyr dalam karyanya, *Al-Mubtada`*, ia menuturkan; Ya'qub Al-Kufi memberitakan kepada kami, dari Amr bin Maimun, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, bahwa saat isra', Rasulullah ﷺ melihat Zakariya di langit, beliau mengucapkan salam padanya lalu bertanya, "Wahai Abu Yahya! Kabarkan padamu bagaimana kau dibunuh, dan kenapa Bani Israil membunuhmu?'

Zakariya menjawab, 'Wahai Muhammad! Aku beritahukan padamu, Yahya adalah orang terbaik pada masanya, ia paling tampan dan rupawan. Ia seperti yang difirmankan Allah, *'Panutan, berkemampuan menahan diri (dari hawa nafsu).'* Ia tidak memiliki hasrat kepada wanita, lalu ada seorang istri raja Bani Israil jatuh hati kepadanya, wanita tersebut adalah pelacur. Wanita itu menghampiri Yahya, Allah menjaga Yahya dan menolak keinginan wanita itu. Wanita itu akhirnya bertekad untuk membunuh Yahya. Mereka memiliki hari raya setiap tahunnya, saat itu mereka semua berkumpul. Ketentuan untuk raja yang berlaku saat perayaan itu adalah harus berjanji sesuatu dan tidak boleh dilanggar ataupun berkata dusta.

Raja itu pergi menuju perayaan. Wanita tersebut turut mengantarkan si raja. Wanita itu memang menawan dan sebelumnya ia memang belum pernah menghadiri perayaan seperti ini. Saat mengantarkan si raja, raja berkata padanya, 'Mintalah sesuatu padaku, pasti akan kuberikan.' Wanita itu berkata, 'Aku menginginkan darah Yahya bin Zakariya.' Raja itu menampik, 'Mintalah yang lain.' Wanita itu berkata, 'Hanya itu saja.' Raja berkata, 'Baiklah, dia milikmu.' Wanita itu kemudian mengirim

algojo menuju Yahya yang saat itu berada di dalam mihrab dan tengah shalat. Saat itu, aku (Zakariya) shalat di sampingnya. Yahya lantas disembelih, kepala dan darahnya kemudian dibawa kepada wanita itu.' Rasulullah ﷺ kemudian bertanya, 'Sejauh mana kesabaranmu?' Zakariya menjawab, 'Aku tidak menghentikan shalatku.'

Setelah kepalanya dibawa kepada wanita itu. Pada sore harinya Allah membenamkan raja beserta seluruh keluarga dan pengawalnya ke dalam tanah. Pagi harinya, Bani Israil berkata, 'Rabb Zakariya marah demi Zakariya. Maka mari kita marah demi raja kita, mari kita bunuh Zakariya.' Mereka pergi untuk mencariku, lalu seseorang datang kepadaku menyampaikan peringatan, lalu aku melarikan diri dari mereka, Iblis berada di depan mereka, menunjukkan kemana aku lari. Saat aku merasa khawatir tidak bisa melarikan diri dari mereka, sebuah pohon menampakkan diri di hadapanku dan memanggilku, ia berkata, 'Kemarilah, kemarilah!' Pohon itu membelah diri lalu aku masuk ke dalamnya.'

Iblis datang lalu menarik ujung surbanku, pohon itu menyatu kembali hingga ujung surbanku berada di luar pohon. Bani Israil datang lalu Iblis berkata, 'Apa kalian tidak melihat Zakariya masuk ke dalam pohon ini? Lihatlah ujung surbannya ini. Ia masuk ke dalam pohon dengan sihirnya.' Mereka berkata, 'Kita bakar saja pohon ini.' Iblis berkata, 'Belah saja pohon ini dengan gergaji.' Aku kemudian dipotong bersama pohon itu dengan gergaji.'

Nabi ﷺ bertanya padanya, 'Apa kau merasakan sakitnya?' Zakariya menjawab, 'Tidak. Yang merasa kesakitan hanya pohon tersebut karena ruhku ditempatkan Allah di dalamnya'."

Rangkaian kisah ini gharib sekali, hadits ini aneh dan munkar jika dikatakan marfu'. Isinya mungkar sekali. Hadits-hadits isra' sama sekali tidak menyebutkan tentang Zakariya, selain hadits ini. Riwayat yang terjaga dalam sebagian matan-matan hadits shahih terkait hadits isra' hanya menyebutkan; "Aku melintasi dua saudara sepupu; Yahya dan Isa, keduanya adalah sepupu." Tepat seperti pendapat jumhur, sesuai tekstual hadits di atas, karena ibunda Yahya, Esya' binti Imran adalah saudari Maryam binti Imran. Menurut pendapat lain, yang benar, Esya'

adalah istri Yahya. Ibunda Yahya adalah saudari Hanah, istri Imran, ibunda Maryam, sehingga Yahya adalah keponakan Maryam. *Wallâhu a'lam.*

Selanjutnya mereka berbeda pendapat terkait pembunuhan Yahya bin Zakariya, apakah di Masjidil Aqsa ataukah di tempat lain. Ada dua pendapat. Ats-Tsauri meriwayatkan dari A'masy, dari Syamlah bin Athiyah, ia mengatakan, "70 nabi dibunuh di Shakhrah Baitul Maqdis, di antaranya Yahya bin Zakariya."

Abu Ubaid Qasim bin Sallam menuturkan, "Abdullah bin Shalih bercerita kepada kami, dari Laits, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Musayyib, ia berkata, 'Bukhtanashar[9] tiba di Damaskus, di sana ia mendapati darah Yahya mendidih. Ia bertanya lalu orang-orang setempat memberitahukan darah tersebut. Kemudian di atas darah itu, Bukhtanashar membunuh 70 orang, hingga darah tersebut tenang tak bergerak'." Sanad hadits ini shahih sampai Sa'id bin Musayyib. Ini menunjukkan Yahya dibunuh di Damaskus. Kisah Bukhtanashar sendiri baru ada setelah masa Al-Masih, seperti disampaikan Atha` dan Hasan Al-Bashri. *Wallâhu a'lam.*

Al-Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Walid bin Muslim, dari Zaid bin Waqid, ia menuturkan, "Aku melihat kepala Yahya bin Zakariya saat orang-orang hendak membangun Masjid Damaskus. Kepala tersebut dikeluarkan dari bawah salah satu tiang di arah kiblat, tepat di sebelah mihrab di sisi timur. Kulit dan rambutnya masih seperti sedia kala, tidak membusuk." Riwayat lain menyebutkan; ia seakan-akan baru dibunuh saat itu. Disebutkan dalam kisah pembangunan Masjid Damaskus, kepala Yahya diletakkan di bawah tiang yang dikenal sebagai tiang Sakasikah. *Wallâhu a'lam.*

Al-Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dalam *Al-Mustaqshâ fî Fadhâ`ilil Aqshâ*, dari jalur Abbas bin Shabah, dari Marwan, dari Sa'id bin Abdul Aziz, dari Qasim, bekas budak Mu'awiyah, ia menuturkan, "Raja kota ini—Damaskus—adalah Haddad bin Hadar. Ia menikahkan anaknya dengan putri saudaranya, Arial, Ratu Shaida. Di antara harta miliknya adalah pasar para raja di Damaskus. Suami ratu ini bersumpah menjatuhkan

9 Nekuchadnezzar.

talak tiga padanya, lalu ia merujuk kembali. Ia menanyakan hal itu kepada Yahya bin Zakariya, Yahya menjawab, 'Ia tidak halal bagimu, hingga ia menikah dengan lelaki lain.'

Wanita tersebut merasa dengki pada Yahya. Ia kemudian meminta si raja agar menyerahkan kepala Yahya bin Zakariya kepadanya melalui isyarat ibunya. Pada mulanya si raja enggan mengabulkan permintaan istrinya, namun pada akhirnya menyetujuinya. Si raja kemudian mengirim utusan kepada Yahya yang saat itu tengah shalat di masjid Jabrun. Ia lalu membawa kepala Yahya dalam sebuah guci.

Kepala itu kemudian mengatakan, 'Ia tidak halal bagimu hingga ia menikah dengan lelaki lain.' Wanita itu kemudian mengambil guci tersebut di atas kepala lalu ia bawa ke hadapan ibunya, kepala Yahya tetap mengucapkan kata-kata yang sama. Setelah kepala Yahya terlihat jelas di hadapan ibunya, wanita itu terbenam ke dalam bumi hingga sebatas kaki, setelah itu membenam lagi hingga sebatas pinggang. Ibu wanita tersebut terus menangis, sementara para budak wanita berteriak kencang dan menampari muka. Wanita itu terus terbenam hingga sebatas pundak.

Ibunya kemudian memerintahkan algojo untuk memenggal leher putrinya itu untuk ia jadikan pelipur lara. Algojo kemudian memenggal leher wanita itu lalu bumi menelan raganya. Mereka tertimpa kehinaan dan kefanaan. Darah Yahya terus mengucur hingga Bukhtanashar datang, lalu ia membunuh 75.000 orang di atas darah itu'."

Sa'id bin Abdul Aziz mengatakan, "Itu adalah darah para nabi. Darah itu terus mengucur hingga berhenti saat Armia ﷺ datang. Ia berkata, 'Wahai darah! Kau telah melenyapkan Bani Israil, maka berhentilah (mengucur), dengan izin Allah.' Darah tersebut kemudian berhenti. Ia lalu mengangkat pedang, banyak penduduk Damaskus melarikan diri ke Baitul Maqdis. Bukhtanashar mengejar mereka, lalu membunuh banyak sekali penduduk Damaskus yang ada di Baitul Maqdis, sebagian di antaranya ditawan. Setelah itu Bukhtanashar pulang meninggalkan mereka'."

KISAH NABI ISA ﷺ

Pasal Pertama:
KISAH MARYAM BINTI IMRAN

Allah ﷻ berfirman dalam surah Âli 'Imrân, surah yang dimulai dengan 83 ayat berisi bantahan terhadap kaum Nasrani, semoga laknat-laknat Allah menimpa mereka, yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian sebesar-besarnya.

Utusan Najran datang kepada Rasulullah ﷺ, mereka menyebut-nyebut kebatilan yang mereka anut, mulai dari paham trinitas dan mereka berkata bahwa Allah adalah yang ketiga di antara tiga kesatuan; Roh Kudus, Isa dan Maryam. Dengan perbedaan pandangan di antara sekte-sekte mereka. Allah kemudian menurunkan bagian awal surah ini, menjelaskan bahwa Isa adalah hamba Allah yang Ia ciptakan, Ia bentuk wujud rupanya di dalam rahim sama seperti makhluk lain. Ia menciptakannya tanpa ayah, seperti halnya menciptakan Adam tanpa ayah dan ibu, Ia berfirman padanya, "Jadilah!" maka jadilah dia. Allah menjelaskan asal usul kelahiran ibunya, seperti apa kondisinya, dan bagaimana ia mengandung anaknya, Isa. Allah juga menjelaskan masalah ini dalam surah Maryam, seperti yang akan kita bahas semuanya nanti berkat pertolongan, taufik dan petunjuk-Nya.

Allah ﷻ berfirman, dan Ia adalah penutur yang paling benar, *"Sesungguhnya, Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing), (sebagai) satu keturunan, sebagiannya adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Ingatlah), ketika istri Imran berkata, 'Ya Rabbku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdi (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.'*

Maka ketika melahirkannya, dia berkata, 'Ya Rabbku, aku telah melahirkan anak perempuan.' Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. 'Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk.' Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakariya. Setiap kali Zakariya masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, 'Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?' Dia (Maryam) menjawab, 'Itu dari Allah.' Sesungguhnya, Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan'." (Âli 'Imrân: 33-38).

Allah menyebutkan bahwa Ia memilih Adam dan keturunan terbaiknya yang mengikuti syariat-Nya dan selalu taat kepada-Nya. Selanjutnya secara khusus Allah menyebut, *"Keluarga Ibrahim,"* termasuk Bani Ismail. Selanjutnya Allah menyebutkan keutamaan keluarga suci dan baik ini, yaitu keluarga Imran. Imran yang dimaksud adalah ayah Maryam.

Nasab Maryam

Muhammad bin Ishaq menyebutkan, "Nama Maryam secara lengkap adalah Maryam binti Imran bin Basyam bin Amun bin Maisya bin Hazqia bin Ahriq bin Mautsam bin Azaziya bin Amshia bin Yawisy bin Ahrihu bin Yazim bin Yahfasyath bin Eisya bin Iyan bin Raj'an bin Dawud."

Abu Qasim bin Asakir menyebutkan, "Maryam binti Imran bin Matsam bin Azar bin Yahud bin Ikhnaz bin Shaduq bin Iyazuz bin Yaqim bin Aibud bin Zaryabil bin Syaltat bin Yuhana bin Barsya bin Amun bin Maisya bin Hazqia bin Ahaz bin Mautsam bin Azriya bin Yuram bin Yusyafath bin Eisya bin Iyba bin Rahba'am bin Sulaiman bin Dawud." Nasab yang disebut Ibnu Asakir ini berbeda dengan yang disebut Muhammad bin Ishaq.[1]

Tidak ada perbedaan pendapat bahwa Maryam berasal dari keturunan Dawud. Ayah Maryam, Imran adalah orang yang menjalankan shalat Bani Israil pada masanya. Ibunya, Hanah binti Faqud bin Qabil, termasuk wanita ahli ibadah. Nabi Zakariya pada masa itu adalah istri saudari Maryam, Asy-ya', menurut pendapat jumhur. Pendapat lain menyebutkan, suami bibi Maryam, Asy-ya'. *Wallâhu a'lam.*

Muhammad bin Ishaq dan lainnya menyebutkan, bahwa ibunda Maryam wanita mandul. Lalu pada suatu hari, ia melihat seekor burung memberi makan anaknya, akhirnya muncul keinginan dalam dirinya untuk memiliki anak. Ia bernazar untuk Allah, jika hamil nanti, anaknya akan ia jadikan hamba yang mengabdi di Baitul Maqdis.

Ia langsung haid seketika itu juga. Setelah suci, ia dicampuri suaminya lalu mengandung Maryam. *"Maka ketika melahirkannya, dia berkata, 'Ya Rabbku, aku telah melahirkan anak perempuan.' Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan,"* ada yang membaca *wudhi'at* (dilahirkan), *"Dan laki-laki tidak sama dengan perempuan,"* yaitu untuk mengabdikan diri di Baitul Maqdis. Pada masa itu, orang-orang biasa bernazar untuk menyerahkan salah satu di antara anak-anaknya sebagai pengabdi Baitul Maqdis.

Maryam Dijauhkan dari Setan

Ibunda Maryam berdoa,, *"Dan aku memberinya nama Maryam,"* ini menunjukkan, anak diberi nama saat dilahirkan, seperti disebutkan dalam kitab *Shahîhain* dari Anas, ia pergi membawa adik bayinya ke hadapan Rasulullah ﷺ, beliau kemudian men-*tahniq* adik Anas itu dan memberinya nama Abdullah. Disebutkan dalam hadits hasan, dari

1 Tafsir Al-Qurthubi (III/157).

Samurah secara marfu', "Setiap anak tergadai oleh aqiqahnya yang disembelih untuk (menebus)nya pada hari ketujuh, lalu diberi nama dan rambutnya dicukur."[2]

Hadits riwayat Ahmad dan para pemilik kitab *Sunan*, dishahihkan At-Tirmidzi. Matan riwayat lain menyebutkan, "Dialirkan darahnya," sebagai ganti, "Diberi nama." Sebagian ahli hadits menshahihkan riwayat ini. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan ibu Maryam, *"Dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk,"* permohonannya ini dikabulkan, seperti halnya nazarnya juga diterima. Imam Ahmad menuturkan, "Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar bercerita kepada kami, dari Zuhri, dari Ibnu Musayyib, dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda, 'Tak satu pun anak (lahir) melainkan setan pasti menyentuhnya saat ia dilahirkan, hingga ia menangis kencang karena sentuhan setan itu, kecuali Maryam dan anaknya.' Setelah itu Abu Hurairah mengatakan, 'Jika kalian mau, bacalah, *'Dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk'*."

Juga diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim dari Abdurrazzaq, Ibnu Jarir dari Ahmad bin Faraj, dari Baqiyah, dari Abdullah bin Zubaidi, dari Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, dengan matan serupa.[3]

Ahmad juga menuturkan, "Ismail bin Umar bercerita kepada kami, Ibnu Abi Zi'b bercerita kepada kami, dari Ajlan, *bekas budak* Musyma'al, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Setiap bayi yang terlahir dari anak Adam disentuh setan dengan jarinya, kecuali Maryam binti Imran dan anaknya, Isa."

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits tersebut melalui jalur di atas. Juga diriwayatkan Muslim dari Abu Thahir, dari Ibnu Wahab, dari Umar bin Harits, dari Abu Yunus, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, dengan matan serupa.[4]

---

2 *Musnad* Ahmad (V/7).
3 Ibid (II/274).
4 Ibid (II/288).

Ahmad menuturkan, "Hasyim bercerita kepada kami, Hafsh bin Maisarah bercerita kepada kami, dari Alla`, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda, 'Setiap manusia yang dilahirkan ibunya, kedua lambungnya ditusuk setan (dengan jari), kecuali Maryam dan anaknya. Tidakkah kau melihat bayi ketika dilahirkan, bagaimana ia menangis kencang?' Mereka (para sahabat) menjawab, 'Betul, wahai Rasulullah ﷺ' Beliau meneruskan, 'Itulah saat setan menusuk kedua lambungnya'."[5]

Hadits ini sesuai syarat Muslim namun tidak ia takhrij melalui sanad di atas. Juga diriwayatkan Qais dari A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidaklah ada bayi yang lahir melainkan setan pasti meremas-remasnya sekali—atau dua kali—kecuali Isa putra Maryam dan Maryam.' Setelah itu Rasulullah ﷺ membaca, *'Dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk'.*"

Seperti itu juga riwayat Muhammad bin Ishaq, dari Yazid bin Ubaidullah bin Qasith, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, dengan matan yang sama.

Imam Ahmad menuturkan, "Abdul Malik bercerita kepada kami, Mughirah—bin Abdurrahman Al-Khuzami—bercerita kepada kami, dari Abu Zanad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Setiap anak Adam ditusuk setan di lambungnya saat dilahirkan, kecuali Isa putra Maryam. Setan bermaksud untuk menusuknya, lalu ia menusuk tabir'." Hadits ini sesuai syarat kitab *Shahîhain*, hanya saja Imam Bukhari dan Muslim tidak mentakhrij hadits ini melalui jalur sanad di atas.[6]

Kebutuhan Maryam Ditanggung oleh Zakaria

Firman-Nya, *"Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakariya."* Sebagian besar mufassir menyebutkan, setelah ibunya melahirkan Maryam, Maryam diselubungi kain lalu dibawa ke Masjid dan diserahkan

---

5 Ibid (II/368).
6 Ibid (II/523).

kepada para ahli ibadah yang bermukim di sana. Ia adalah putri imam mereka yang menunaikan shalat mereka. Para ahli ibadah kemudian berebutan untuk mengasuhnya. Secara zhahir, ibu Maryam menyerahkannya setelah disapih, yang mana seusia itulah anak mulai diasuh.

Setelah diserahkan kepada para ahli ibadah, mereka berebutan untuk mengasuhnya. Pada masa itu, Zakariya adalah nabi mereka. Zakariya bermaksud merebut Maryam, karena istrinya adalah saudari Maryam, atau bibinya, menurut dua pendapat terkait hal tersebut. Namun, mereka bertengkar dengannya dan menuntut agar dibuat undian. Rupanya, takdir membantu Zakariya, dan undiannya keluar, karena bibi kedudukannya sama seperti ibu.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakariya,"* yaitu karena ia menang undian, seperti yang Allah sampaikan di tempat berbeda, *"Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), padahal engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan engkau pun tidak bersama mereka ketika mereka bertengkar."* (Âli 'Imrân: 44).

Para ahli tafsir menyebutkan, masing-masing di antara mereka melemparkan pena yang dikenali milik siapa. Pena-pena itu kemudian mereka bawa lalu mereka letakkan di suatu tempat, mereka kemudian menyuruh anak kecil yang belum baligh untuk mengambil salah satunya. Dan yang diambil adalah pena milik Zakariya. Mereka meminta untuk dibuat undian lagi. Semua pena dilemparkan ke sungai, lalu siapa yang penanya hanyut melawan arus, dialah pemenangnya. Mereka melakukan undian tersebut, lalu pena Zakariya-lah yang hanyut melawan arus, sementara pena yang lainnya hanyut bersama aliran air. Mereka kembali meminta Zakariya untuk membuat undian lagi. Siapa di antara mereka yang penanya hanyut mengikuti arus sementara pena lainnya hanyut melawan arus, dialah yang menang. Mereka menjalankan undian tersebut, dan Zakariya juga pemenangnya. Ia akhirnya merawat

Maryam, karena memang dialah yang paling berhak mengasuhnya menurut syariat dan takdir karena sejumlah alasan.[7]

Ibunda Maryam Tekun Beribadah

Allah ﷻ berfirman, *"Setiap kali Zakariya masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, 'Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?' Dia (Maryam) menjawab, 'Itu dari Allah.' Sesungguhnya, Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan'."* Para mufassir menyebutkan, Zakariya menempatkan Maryam di sebuah tempat mulia di Masjid, hanya dia saja yang memasuki tempat itu. Di sana, Maryam beribadah kepada Allah dan menjalankan kewajiban mengurus Masjid ketika gilirannya tiba.

Ia beribadah siang dan malam di sana, hingga menjadi ikon ahli ibadah di kalangan Bani Israil, kondisi-kondisi dan sifat-sifat mulianya tersebar luas, hingga setiap kali Nabi Zakariya memasuki tempat ibadahnya, ia mendapati rezeki aneh tidak pada musimnya. Ia mendapati buah-buahan musim panas saat musim dingin, dan buah-buahan musim dingin saat musim panas. Ia kemudian bertanya padanya, *"Dari mana ini engkau peroleh?"* Dia (Maryam) menjawab, *"Itu dari Allah.' Sesungguhnya, Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan'."*

Saat itulah Zakariya ingin memiliki anak kandung sendiri meski ia sudah tua. *"Dia berkata, 'Ya Rabbku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa'."* (Âli 'Imrân: 38). Sebagian mufassir menyebutkan, "Zakariya berdoa, 'Wahai Dzat yang memberi Maryam buah-buahan tidak pada musimnya! Karuniakan anak padamu meski sudah tidak pada waktunya'." Selanjutnya terjadilah peristiwa seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya.[8]

Allah Mengangkat Derajat Maryam

"Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, 'Wahai Maryam! Sesungguhnya, Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu

7 Silakan Anda bandingkan dengan Tafsir Ath-Thabari (III/162).
8 Tafsir Ath-Thabari (III/163).

di atas segala perempuan di seluruh alam (pada masa itu). Wahai Maryam! Taatilah Rabbmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.' Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), padahal engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan engkau pun tidak bersama mereka ketika mereka bertengkar.

(Ingatlah), ketika para malaikat berkata, 'Wahai Maryam! Sesungguhnya, Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang sebuah kalimat (firman) dari-Nya (yaitu seorang putra), namanya Al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), dan dia berbicara dengan manusia (sewaktu) dalam buaian dan ketika sudah dewasa, dan dia termasuk di antara orang-orang saleh.' Dia (Maryam) berkata, 'Ya Rabbku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?'

Dia (Allah) berfirman, 'Demikianlah Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu. Dan Dia (Allah) mengajarkan kepadanya (Isa) Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil. Dan sebagai Rasul kepada Bani Israil (dia berkata), 'Aku telah datang kepada kamu dengan sebuah tanda (mukjizat) dari Rabbmu, yaitu aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah berbentuk seperti burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah.

Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit kusta. Dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah, dan aku beritahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya, pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu orang beriman. Dan sebagai seorang yang membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan agar aku menghalalkan bagi kamu sebagian dari yang telah diharamkan untukmu. Dan aku datang kepadamu membawa suatu tanda (mukjizat) dari Rabbmu. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Sesungguhnya, Allah itu Rabbku dan Rabbmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus'." (Âli 'Imrân: 42-51).

Allah menyebutkan, para malaikat menyampaikan kabar gembira kepada Maryam bahwa Allah memilihnya di antara para wanita di masanya, Allah memilihnya untuk menciptakan anak darinya tanpa ayah. Para malaikat menyampaikan kabar gembira kepadanya bahwa anaknya kelak akan menjadi seorang nabi mulia, *"Dan dia berbicara dengan manusia (sewaktu) dalam buaian,"* yaitu saat masih kecil, menyeru orang-orang untuk beribadah kepada Allah semata yang tiada memiliki sekutu. Demikian juga setelah menginjak usia dewasa.

Hal ini menunjukkan bahwa saat Isa dewasa, ia menyeru menuju Allah. Para malaikat memerintahkan Maryam untuk banyak beribadah, taat, sujud, dan rukuk agar patut mendapatkan kemuliaan ini, sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan. Disebutkan, ia terus shalat hingga kakinya pecah-pecah. Semoga Allah meridhainya, merahmatinya, merahmati ibu dan ayahnya.

Para malaikat berkata, *"Wahai Maryam! Sesungguhnya, Allah telah memilihmu,"* yaitu memilihmu, *"Menyucikanmu,"* yaitu dari akhlak-akhlak tercela, dan Ia memberikan sifat-sifat yang baik padamu, *"Dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam,"* kemungkinan yang dimaksud adalah para wanita di masanya, seperti firman-Nya kepada Musa, *"Sesungguhnya, Aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu)."* (Al-A'râf: 144).

Dan firman-Nya kepada Bani Israil, *"Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa."* (Ad-Dukhân: 32). Seperti diketahui, Ibrahim lebih mulia dari Musa dan Muhammad ﷺ lebih mulia dari keduanya. Demikian halnya dengan umat ini. Umat ini paling mulia di antara seluruh umat sebelumnya, jumlahnya lebih banyak, ilmunya lebih mulia, dan amalannya lebih suci dari Bani Israil dan umat lainnya.

Kemungkinan lain, firman-Nya, *"Dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam,"* maksudnya secara umum. Dengan demikian, Maryam adalah wanita terbaik dunia di antara para wanita sebelumnya, dan juga sesudahnya, karena jika Maryam adalah seorang nabi, menurut orang yang menyatakan seperti itu, berarti juga menyatakan kenabian Sarah, ibu Ishaq, dan kenabian ibu Musa. Berdasarkan perkataan para

malaikat dan wahyu yang disampaikan kepada ibu Musa, seperti yang dikatakan Ibnu Hazm dan lainnya, hal tersebut tetap tidak menghalangi jika Maryam lebih mulia dari Sarah dan ibu Musa berdasarkan firman Allah berikut yang bersifat umum, *"Dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam,"* jika tidak ada dalil yang menentang. *Wallâhu a'lam.*

Terkait pendapat jumhur seperti yang dituturkan Abu Hasan Al-Asy'ari dan lainnya dari ahlussunnah wal jamaah bahwa kenabian hanya khusus untuk kalangan lelaki dan tidak ada nabi perempuan, berarti Maryam menempati posisi yang tertinggi di antara kedudukan para wanita, seperti yang Allah sampaikan, *"Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar."* (Al-Mâ'idah: 75). Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan jika Maryam adalah yang paling mulia di antara para wanita *shiddiqah* sebelumnya, juga setelahnya. *Wallâhu a'lam.* Nama Maryam sendiri disandingkan bersama Asia binti Muzahim, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Muhammad ﷺ.

Keutamaan Ibunda Maryam

Imam Ahmad, Imam Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i meriwayatkan dari sejumlah jalur, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abdullah bin Ja'far, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Wanita terbaik (pada masanya) adalah Maryam binti Imran, dan wanita terbaik (umat ini) adalah Khadijah binti Khuwailid'."[9]

Imam Ahmad menuturkan, "Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar memberitakan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Cukuplah bagimu empat wanita di antara wanita seluruh alam (yang mencapai tingkat kesempurnaan untuk dijadikan teladan); Maryam binti Imran, Asia istri Fir'aun, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Muhammad'."[10]

9 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: keutamaan-keutamaan Anshar, bab: pernikahan Nabi ﷺ dengan Khadijah dan keutamaan Khadijah, At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, kitab: keutamaan-keutamaan, bab: keutamaan Khadijah r.a.

10 HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, kitab: keutamaan-keutamaan, bab: keutamaan Khadijah, Hakim dalam *Al-Mustadrak*, kitab: keutamaan-keutamaan, bab: keutamaan-keutamaan Fathimah ﷺ

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits di atas dari Abu Bakar bin Zanjwaih, dari Abdurrazzaq dengan matan yang sama, dan ia nyatakan shahih. Juga diriwayatkan Ibnu Mardawaih dari jalur Abdullah bin Abu Ja'far Ar-Razi dan Ibnu Asakir dari jalur Tamim bin Ziyad, keduanya dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Wanita terbaik di antara seluruh alam ada empat; Maryam binti Imran, Asia istri Fir'aun, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Muhammad Rasulullah ﷺ'"[11]

Imam Ahmad menuturkan, "Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar bercerita kepada kami, dari Zuhri, dari Ibnu Musayyib, ia berkata, 'Abu Hurairah bercerita bahwa Nabi ﷺ bersabda, 'Wanita terbaik yang pernah naik unta adalah wanita terbaik Quraisy (di antara seluruh bangsa Arab), ia paling sayang terhadap anak, paling menjaga suami, dan menjaga (harta benda suami) yang ia pegang.' Abu Hurairah berkata, 'Maryam sama sekali tidak pernah naik unta'."

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Shahih*-nya, dari Muhammad bin Rafi' dan Abd bin Humaid, keduanya dari Abdurrazzaq, dengan matan yang sama.[12]

Ahmad menuturkan, "Zaid bin Habbab bercerita kepada kami, Musa bin Ali bercerita kepadaku, aku mendengar ayahku berkata, 'Aku mendengar Abu Hurairah berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Wanita terbaik yang pernah naik unta adalah kaum wanita Quraisy, ia paling sayang terhadap anak saat masih kecil, dan paling sayang terhadap suami meski hanya memiliki sedikit (harta).' Abu Hurairah berkata, 'Rasulullah ﷺ mengetahui bahwa putri Imran tidak pernah naik unta'."

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini, dan hadits ini sesuai dengan syarat kitab *Shahih*.

Hadits ini memiliki sejumlah jalur riwayat lain dari Abu Hurairah.

Abu Ya'la Al-Mushili menuturkan, "Yunus bin Muslim bercerita kepada kami, Dawud bin Abu Furat bercerita kepada kami, dari Ulba` bin Ahmar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, 'Rasulullah ﷺ membuat empat garis di tanah lalu berkata, 'Tahukah kalian apa

11 Silakan merujuk takhrij hadits sebelumnya.
12 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/269).

ini?' Mereka (para sahabat) menjawab, 'Allah dan rasul-Nya lebih tahu.' Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, 'Wanita penghuni surga yang terbaik adalah Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, dan Asia binti Muzahim, istri Fir'aun'." Juga diriwayatkan An-Nasa'i dari sejumlah jalur dari Dawud bin Abu Hind.

Juga diriwayatkan Ibnu Asakir dari jalur Abu Bakar Abdullah bin Abu Dawud Sulaiman bin Asy'ats, Yahya bin Hatim Al-Askari bercerita kepada kami, Bisyr bin Mihran bin Hamdan memberitakan kepada kami, Muhammad bin Dinar bercerita kepada kami, dari Dawud bin Abu Hind, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Di antara mereka (para wanita), empat pemimpin di antara wanita seluruh alam ini sudah cukup bagimu (yang mencapai tingkat kesempurnaan untuk dijadikan teladan); Fathimah binti Muhammad, Khadijah binti Khuwailid, Asia binti Muzahim, dan Maryam binti Imran'."[13]

Abu Qasim Al-Baghawi menuturkan, "Wahab bin Baqiyah bercerita kepada kami, Khalid bin Abdullah Al-Wasihti bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Aisyah, ia berkata kepada Fathimah, 'Tahukah saat engkau bersungkur kepada Rasulullah ﷺ lalu kau menangis, kemudian setelah itu kau tertawa?' Fathimah menjawab, 'Beliau memberitahuku bahwa beliau akan meninggal karena penyakitnya itu, aku pun menangis, setelah itu aku bersungkur lagi kepada beliau lalu beliau memberitahuku bahwa aku adalah keluarga beliau yang lebih dulu menyusul beliau, dan aku adalah pemimpin kaum wanita surga, kecuali Maryam binti Imran, aku pun tertawa'."

Asal hadits ini tertera dalam kitab *Shahih*. Sanad ini sesuai syarat Muslim, dan disebutkan bahwa Fathimah adalah yang terbaik di antara keempat wanita tersebut.

Seperti itu juga yang diriwayatkan Imam Ahmad; Utsman bin Muhammad bercerita kepada kami, Jarir bercerita kepada kami, dari Yazid—bin Abu Ziyad—dari Abdurrahman bin Abu Na'am, dari Abu Sa'id, Rasulullah ﷺ bersabda, "Fathimah adalah pemimpin kaum

13 Hadits serupa juga diriwayatkan Hakim dalam *Al-Mustadrak*, kitab: keutamaan-keutamaan, bab: keutamaan-keutamaan Fathimah, At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, kitab: keutamaan-keutamaan, bab: keutamaan Khadijah.

wanita surga, kecuali (keutamaan) Maryam binti Imran." Sanad hadits ini hasan, dinyatakan shahih oleh At-Tirmidzi, hanya saja mereka tidak mentakhrijnya. Hadits serupa juga diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, hanya saja dalam sanadnya ada perawi dhaif.

Intinya, hadits di atas menunjukkan bahwa Maryam dan Fathimah adalah yang terbaik di antara keempat wanita tersebut. Pengecualian dalam hadits ini kemungkinan menunjukkan Maryam lebih baik dari Fathimah, dan kemungkinan pula tingkat keutamaan keduanya sama.

Namun, ada suatu hadits, jika hadits ini shahih, berarti kemungkinan yang pertama lebih shahih. Al-Hafizh Abu Qasim bin Asakir menuturkan; Abu Husain bin Farra`, Abu Ghalib dan Abu Abdullah, keduanya anak Al-Bana, memberitakan kepada kami, mereka berkata, "Abu Ja'far bin Maslamah memberitakan kepada kami, Abu Thahir Mukhlis memberitakan kepada kami, Ahmad bin Sulaiman bercerita kepada kami, Zuhair—bin Bakkar—bercerita kepada kami, Muhammad bin Hasan bercerita kepada kami, dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari Musa bin Uqbah dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Pemimpin kaum wanita penghuni surga adalah Maryam binti Imran, kemudian Fathimah, kemudian Khadijah, kemudian Asia istri Fir'aun'."

Jika matan yang menyebut (ثم) yang menunjukkan urutan ini terjaga keshahihannya (*mahfuzh*), berarti menjelaskan salah satu dari dua kemungkinan yang ditunjukkan oleh pengecualian di atas. Dan seperti disebutkan sebelumnya, matan-matan hadits hanya menyebut huruf wawu *'athaf* (kata sambung), yang tidak menunjukkan urutan, namun juga tidak menafikannya. *Wallâhu a'lam.*

Hadits ini juga diriwayatkan Abu Hatim Ar-Razi dari Dawud Al-Ja'fari, dari Abdul Aziz bin Muhammad—Ad-Darawardi, dari Ibrahim bin Uqbah, dari Karim, dari Ibnu Abbas secara marfu', ia menyebut wawu *'athaf*, bukan (ثم) yang menunjukkan urutan. Hadits ini berbeda dengan hadits sebelumnya, baik dari sisi sanad maupun matan. *Wallâhu a'lam.*

Terkait hadits yang diriwayatkan Ibnu Mardawaih dari Syu'bah, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Banyak lelaki yang mencapai tingkat kesempurnaan (hingga ada yang

menjadi rasul, nabi, khalifah, ulama, wali lainnya), sementara hanya ada tiga wanita yang mencapai tingkat kesempurnaan; Maryam binti Imran, Asia istri Fir'aun, dan Khadijah binti Khuwailid. Dan keutamaan Aisyah di antara seluruh wanita laksana keutamaan *tsarid*[14] di atas seluruh makanan'." Demikian pula yang diriwayatkan Jamaah, kecuali Abu Dawud, dari sejumlah jalur, dari Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Murrah Al-Hamdani, dari Abu Musa Al-Asy'ari, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Banyak lelaki yang mencapai tingkat kesempurnaan (hingga ada yang menjadi rasul, nabi, khalifah, ulama, wali lainnya), sementara wanita yang mencapai tingkat kesempurnaan hanya Asia istri Fir'aun, dan Maryam binti Imran. Dan keutamaan Aisyah di antara seluruh wanita laksana keutamaan tsarid di atas seluruh makanan'."[15]

Hadits ini shahih, karena Imam Bukhari dan Muslim sepakat mentakhrijnya, seperti yang Anda ketahui. Matan ini membatasi kesempurnaan pada wanita hanya ada dalam sosok Maryam dan Asia saja. Mungkin yang dimaksud adalah pada masanya masing-masing, karena keduanya mengasuh seorang nabi saat masih kecil. Asia mengasuh Musa *Al-Kalim*, dan Maryam merawat anaknya, hamba Allah dan rasul-Nya (Isa). Sehingga tidak menafikan kesempurnaan wanita lain di antara umat ini, seperti Khadijah dan Fathimah.

Khadijah melayani dan membantu Rasulullah ﷺ selama 15 tahun sebelum kenabian, dan lebih dari 10 tahun setelahnya. Bagi Nabi ﷺ, Khadijah adalah menteri yang menyedekahkan jiwa dan hartanya.

Sementara Fathimah binti Rasulullah ﷺ, ia mendapat keistimewaan tersendiri yang tidak dimiliki saudari-saudari lainnya, karena ia tertimpa musibah kematian Rasulullah ﷺ, berbeda dengan saudari-saudarinya yang meninggal terlebih dahulu saat Rasulullah ﷺ masih hidup.

Sementara Aisyah, ia adalah istri yang paling dicintai Rasulullah ﷺ, dan beliau tidak menikahi seorang perawan pun selainnya. Di antara seluruh kaum wanita umat ini—bahkan dalam umat lain—tidak ada yang lebih berilmu dan lebih mengerti dari dia. Allah merasa cemburu

---

14 Tsarid adalah makanan paling utama bagi orang Arab zaman itu, berupa bubur yang terbuat dari potongan-potongan roti berkuah kaldu daging, sumsum, dan kadang bersama dagingnya juga (Ed.).

15 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: para nabi, bab: firman Allah ﷻ, *"Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman."*

kala para pendusta menuduhkan hal yang bukan-bukan kepadanya, Allah kemudian menurunkan (ayat berisi) pembebasan Aisyah dari atas tujuh langit. Setelah Rasulullah ﷺ wafat, Aisyah hidup hampir 50 tahun, menyampaikan Al-Qur'an dan sunnah, menyampaikan fatwa untuk kaum Muslimin, mendamaikan kubu yang saling berselisih. Ia adalah Ummahatul Mukminin paling mulia, bahkan melebihi Khadijah binti Khuwailid menurut pendapat sekelompok ulama terdahulu dan kemudian. Langkah terbaik dalam hal ini adalah bersikap *tawaqquf* (tidak memberikan pernyataan apa pun sebelum ada dalil yang tegas dan jelas) terkait keduanya (Aisyah dan Khadijah). Mengingat Nabi ﷺ pernah menyampaikan, "Dan keutamaan Aisyah di antara seluruh wanita laksana keutamaan *tsarid* di atas seluruh makanan." Kemungkinan, keutamaan Aisyah ini berlaku secara umum untuk keempat wanita yang disebut di atas, juga yang lain. Dan kemungkinan pula bersifat umum untuk selain keempat wanita tersebut. *Wallâhu a'lam.*

Intinya adalah menyebutkan riwayat terkait Maryam binti Imran, karena Allah menyucikan dan memilihnya di antara seluruh wanita pada masanya. Atau bisa juga paling mulia di antara seluruh wanita secara mutlak, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya. Disebutkan dalam sebuah hadits, Asia binti Muzahim akan menjadi salah satu istri Nabi ﷺ di surga. Dalam kitab Tafsir, kami menyebutkan riwayat dari sebagian salaf, ia menyampaikan hal itu berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Yang janda dan yang perawan."* (At-Taḫrîm: 5). Ia menyatakan, "Yang janda adalah Asia, dan di antara yang perawan adalah Maryam binti Imran." Pendapat ini sudah kami sebutkan di akhir surah At-Taḫrîm. *Wallâhu a'lam.*

Thabrani menuturkan, "Abdullah bin Jaiyah bercerita kepada kami, Muhammad bin Sa'ad Al-Aufi bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepada kami, pamanku, Husain, memberitakan kepada kami, Yunus bin Nafi' bercerita kepada kami, dari Sa'ad bin Junadah—Al-Aufi, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh, Allah menikahkanku dengan Maryam binti Imran, istri Fir'aun, dan saudari Musa di surga'."[16]

16 As-Suyuthi dalam *Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*, hadits nomor 1744, dan ia nyatakan dhaif.

Juga diriwayatkan Ibnu Ja'far Al-Uqaili dari Abdunnur dengan matan yang sama, dan menambahkan; lalu aku (Sa'ad) berkata, "Selamat untukmu, wahai Rasulullah ﷺ" Al-Uqaili berkata, "(Tambahan matan) ini tidak terjaga keshahihannya."

Zubair bin Bakkar menuturkan, "Muhammad bin Hasan bercerita kepadaku, dari Ya'la bin Mughirah, dari Abu Dawud, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ menjenguk Khadijah saat ia sakit yang menyebabkannya wafat, beliau kemudian berkata padanya, '(Aku akan mengatakan sesuatu) yang tidak kau suka, wahai Khadijah, karena kadang di balik sesuatu yang tidak (kita) sukai, Allah menciptakan banyak sekali kebaikan. Tidakkah kau tahu bahwa selain denganmu, Allah telah menikahkanku di surga dengan Maryam binti Imran, Kultsum saudari Musa, dan Asia istri Fir'aun.' Khadijah bertanya, 'Apa Allah telah melakukan hal itu padamu, wahai Rasulullah?' 'Ya,' jawab beliau. Khadijah kemudian mengatakan, 'Semoga sejahtera selalu dan banyak memiliki anak'."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Muhammad bin Zakariya Al-Ghallabi, Abbas bin Bakkar bercerita kepada kami, Abu Bakar Al-Hudzali bercerita kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, Rasulullah ﷺ menjenguk Khadijah saat ia sakit yang menyebabkannya wafat, beliau berkata, "Wahai Khadijah, jika kau bertemu para madumu, sampaikan salamku pada mereka.' Khadijah berkata, 'Wahai Rasulullah, apa engkau pernah menikah sebelumku?' Beliau menjawab, 'Tidak, tapi Allah telah menikahkanku dengan Maryam binti Imran, Asia binti Muzahim, dan Kultsum saudari Musa'."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Suwaid bin Sa'id; Muhammad bin Shalih bin Umar bercerita kepada kami, dari Dhahhak dan Mujahid, dari Ibnu Umar, ia menuturkan, "Jibril turun menemui Rasulullah ﷺ dengan membawa pesan untuk beliau. Jibril duduk dan berbicara dengan Rasulullah ﷺ, tanpa diduga Khadijah melintas, lalu Jibril bertanya, 'Dia siapa, wahai Muhammad?' Beliau menjawab, 'Wanita *shiddiqah* umat ini.' Jibril berkata, 'Aku membawa pesan dari Rabb 'Azza wa Jalla untuknya, Ia menitipkan salam padanya dan menyampaikan berita gembira sebuah rumah di surga untuknya, rumah dari *qashab*, jauh dari kobaran api (neraka), tidak ada keletihan ataupun suara gaduh di dalamnya.' Khadijah berkata, 'Allah Maha pemberi keselamatan,

dari-Nya keselamatan. Semoga kesejahteraan, rahmat dan berkah Allah terlimpah kepada kalian berdua. Wahai Rasulullah ﷺ, apa rumah dari *qashab* tersebut?' Beliau menjawab, '(Rumah) mutiara cekung di antara rumah Maryam binti Imran dan rumah Asia binti Muzahim, keduanya termasuk istri-istriku pada hari kiamat'."

Asal riwayat yang menyebut salam dari Allah untuk Khadijah, kabar gembira sebuah rumah di surga dari mutiara cekung untuknya di surga, tidak ada suara gaduh maupun keletihan di sana, disebutkan dalam kitab *Shahih*. Hanya saja rangkaian hadits di atas dengan ada sejumlah tambahan, gharib sekali. Hadits-hadits ini sanadnya perlu dipertanyakan.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi, Abdullah bin Shalih bercerita kepada kami, Mu'awiyah bercerita kepadaku, dari Shafwan bin Amr, dari Khalid bin Ma'dan dari Ka'ab Al-Ahbar, bahwa Mu'awiyah bertanya kepadanya tentang Shakhrah—maksudnya Shakhrah Baitul Maqdis, ia menjawab, "Sahkrah berada di atas pohon kurma, pohon kurma berada di atas salah satu sungai surga, di bawah pohon kurma itu ada Maryam binti Imran dan Asia binti Muzahim yang tengah merajut kalung-kalung para penghuni surga, hingga hari kiamat."

Ibnu Asakir selanjutnya meriwayatkan hadits yang sama dari jalur Ismail, dari Iyasy, dari Tsa'labah bin Muslim, dari Mas'ud, dari Abdurrahman, dari Khalid bin Ma'dan, dari Ubadah bin Shamit, dari Nabi ﷺ, dengan matan serupa.

Hadits melalui jalur sanad ini munkar, bahkan maudhu'.

Juga diriwayatkan Abu Zur'ah dari Abdullah bin Shalih, dari Mu'awiyah, dari Mas'ud bin Abdurrahman, dari Ibnu Abid, bahwa Mu'awiyah bertanya kepada Ka'ab tentang Shakhrah Baitul Maqdis, lalu ia menyebutkan hadits di atas.

Al-Hafizh Ibnu Asakir mengatakan, "Lebih tepat jika kata-kata ini bersumber dari Ka'ab Al-Ahbar."

Saya (Ibnu Katsir) katakan, "Kata-kata Ka'ab Al-Ahbar ini bersumber dari kisah-kisah *israiliyat*, yang di antaranya dusta, dibuat-buat, dan dipalsukan oleh sebagian kalangan zindiq atau orang-orang bodoh di antara mereka. *Wallâhu a'lam*.

Pasal Kedua: KISAH KELAHIRAN HAMBA DAN RASUL, ISA PUTRA MARYAM SI PERAWAN

Allah ﷻ berfirman, *"Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur'an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitul Maqdis), lalu dia memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, maka dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna.*

Dia (Maryam) berkata, 'Sungguh, aku berlindung kepada Rabb Yang Maha Pengasih terhadapmu, jika engkau orang yang bertakwa.' Dia (Jibril) berkata, 'Sesungguhnya, aku hanyalah utusan Rabbmu, untuk menyampaikan anugerah kepadamu seorang anak laki-laki yang suci.' Dia (Maryam) berkata, 'Bagaimana mungkin aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada orang (laki-laki) yang menyentuhku dan aku bukan seorang pezina!' Dia (Jibril) berkata, 'Demikianlah.' Rabbmu berfirman, 'Hal itu mudah bagi-Ku, dan agar Kami menjadikannya suatu tanda (kebesaran Allah) bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan.' Maka dia (Maryam) mengandung, lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.

Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia (Maryam) berkata, 'Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan.' Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, 'Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Rabbmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah engkau. Jika engkau melihat seseorang, maka katakanlah, 'Sesungguhnya, aku telah bernazar berpuasa untuk Rabb Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.'

Kemudian dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka (kaumnya) berkata, 'Wahai Maryam! Sungguh, engkau telah membawa sesuatu yang sangat mungkar. Wahai saudara perempuan Harun (Maryam)! Ayahmu bukan seorang yang buruk perangai dan ibumu bukan seorang perempuan pezina.' Maka dia (Maryam) menunjuk kepada (anak)nya. Mereka berkata, 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?'

Dia (Isa) berkata, 'Sesungguhnya, aku hamba Allah, Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.'

Itulah Isa putra Maryam, (yang mengatakan) perkataan yang benar, yang mereka ragukan kebenarannya. Tidak patut bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu. (Isa berkata), 'Dan sesungguhnya Allah itu Rabbku dan Rabbmu, maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus.' Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka (Yahudi dan Nasrani). Maka celakalah orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang agung!" (Maryam: 16-37).

Allah menuturkan kisah ini setelah kisah Zakariya yang merupakan pendahuluan untuk kisah ini, seperti yang Allah sebutkan dalam surah Âli 'Imrân. Dalam surah Âli 'Imrân, Allah menyatukan kedua kisah ini dalam satu rangkaian, seperti yang Ia sebut dalam surah Al-Anbiyâ` berikut, *"Dan (ingatlah kisah) Zakariya, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, 'Ya Rabbku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan) dan Engkaulah ahli waris yang terbaik. Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung).*

Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan

mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami. Dan (ingatlah kisah Maryam) yang memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan (roh) dari Kami ke dalam (tubuh)nya; Kami jadikan dia dan anaknya sebagai tanda (kebesaran Allah) bagi seluruh alam'." (Al-Anbiyâ`: 89-91).

Awal Kisah Ibunda Maryam

Seperti telah disebutkan sebelumnya, saat ibu Maryam menyerahkannya sebagai pengabdi Baitul Maqdis, lalu Maryam diasuh suami saudarinya, atau suami bibinya, Zakariya, seorang nabi pada masa itu. Zakariya membuatkan mihrab khusus untuknya, sebuah tempat mulia di Masjid tersebut yang tidak dimasuki siapa pun selainnya. Selanjutnya setelah mencapai usia baligh, ia bersungguh-sungguh dalam beribadah, sehingga pada masa itu tidak ada tandingannya, kondisi-kondisi istimewa terlihat dari sosok Maryam sehingga membuat Zakariya iri padanya, Maryam diberi kabar gembira oleh malaikat bahwa Allah memilihnya, dan Ia akan memberinya seorang anak suci yang kelak akan menjadi nabi mulia, suci, dan dikuatkan oleh berbagai mukjizat.

Maryam kemudian merasa heran adanya seorang anak tanpa ayah, karena ia tidak punya suami, juga belum menikah. Para malaikat kemudian mengabarkan kepadanya bahwa Allah Mahakuasa atas apa pun yang Ia kehendaki, ketika memutuskan sesuatu, ia hanya mengatakan padanya, "Jadilah!" maka jadilah dia. Maryam kemudian merasa tenang, kembali kepada-Nya, dan berserah diri kepada putusan Allah, meski ia tahu hal itu akan menjadi sebuah ujian besar baginya, orang-orang tentu akan ramai membicarakannya karena tidak mengetahui hakikat sebenarnya, mereka hanya melihat sisi luar saja tanpa merenung dan memahami.

Ibunda Maryam Didatangi Malaikat

Ia hanya keluar dari masjid saat haid atau karena keperluan mendesak, seperti minum, makan, dan lainnya. Suatu hari saat ia keluar Masjid untuk suatu keperluan, *"Ketika dia mengasingkan diri,"* yaitu menyendiri di sebelah timur Masjidil Aqsha, tanpa diduga Allah mengutus *Ruhul Amin* (Jibril) kepadanya, *"Maka dia menampakkan diri*

di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna." Saat melihatnya, *"Dia (Maryam) berkata, 'Sungguh, aku berlindung kepada Rabb Yang Maha Pengasih terhadapmu, jika engkau orang yang bertakwa."* Abu Aliyah mengatakan, "Maryam tahu bahwa orang yang bertakwa bisa menjaga diri." Ini membantah pernyataan sebagian orang bahwa di tengah-tengah Bani Israil ada seorang lelaki yang dikenal fasik, bernama Taqi. Pernyataan ini batil dan tidak berdasar, dan termasuk pendapat paling lemah.

"Dia (Jibril) berkata, 'Sesungguhnya, aku hanyalah utusan Rabbmu," yaitu malaikat berbicara kepada Maryam, *"Sesungguhnya, aku hanyalah utusan Rabbmu,"* yaitu aku bukanlah manusia, aku ini seorang malaikat yang diutus Allah kepadamu, *"Untuk menyampaikan anugerah kepadamu seorang anak laki-laki yang suci,"* yaitu seorang anak yang suci.

"Dia (Maryam) berkata, 'Bagaimana mungkin aku mempunyai anak laki-laki," yaitu bagaimana mungkin aku memiliki anak lelaki, *"Padahal tidak pernah ada orang (laki-laki) yang menyentuhku dan aku bukan seorang pezina!"* yaitu aku tidak punya suami dan aku bukan pula pezina. *"Dia (Jibril) berkata, 'Demikianlah.' Rabbmu berfirman, 'Hal itu mudah bagi-Ku,"* yaitu malaikat menjawab atas rasa heran Maryam karena adanya anak darinya sementara kondisinya seperti yang ia katakan. Malaikat berkata padanya, *"Demikianlah.' Rabbmu berfirman,"* yaitu Ia berjanji akan menciptakan seorang anak lelaki darinya meski kau tidak memiliki suami dan kau juga bukan wanita yang berbuat zina. *"Hal itu mudah bagi-Ku,"* yaitu hal tersebut mudah bagi-Nya, karena Ia Kuasa atas segala sesuatu.

Firman-Nya, *"Dan agar Kami menjadikannya suatu tanda (kebesaran Allah) bagi manusia,"* yaitu agar Kami jadikan penciptaannya dalam kondisi seperti itu sebagai bukti kuasa kami dalam menciptakan berbagai jenis manusia, karena Allah menciptakan Adam tanpa melalui lelaki dan perempuan, menciptakan Hawa dari lelaki tanpa perempuan, dan menciptakan Isa dari perempuan tanpa lelaki. Firman-Nya, *"Dan sebagai rahmat dari Kami,"* yaitu dengannya, Kami merahmati para manusia dengan menyeru mereka kepada Allah saat ia masih kecil dan juga setelah dewasa, agar beribadah hanya kepada Allah semata yang tiada memiliki

sekutu, menyucikan-Nya untuk memiliki istri, anak, sekutu, tandingan, padanan, dan seteru.

Firman-Nya, *"Dan hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan,"* kemungkinan rangkaian kata ini adalah lanjutan kata-kata Jibril kepada Maryam. Maksudnya, hal ini sudah Allah putuskan, pastikan, takdirkan, dan Ia tetapkan. Demikian inti pendapat yang disampaikan Muhammad bin Ishaq, dan dipilih Ibnu Jarir. Tidak ada yang menyampaikan pendapat ini selain dia. *Wallâhu a'lam.*

Kemungkinan lain, firman, *"Dan hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan,"* sebagai kiasan untuk peniupan ruh oleh Jibril ke dalam diri Maryam, seperti disebutkan dalam firman Allah ﷻ, *"Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami."* (At-Tahrîm: 12).

Sejumlah salaf menyebutkan, bahwa Jibril meniup di kerah baju panjangnya, tiupan itu kemudian turun ke kemaluannya lalu ia hamil seketika itu juga, seperti hamilnya seorang wanita kala berhubungan badan dengan suaminya. Bagi yang menyatakan bahwa Jibril meniupkan ruh ke dalam mulut Maryam, atau yang berbicara dengan Maryam adalah ruh yang masuk ke dalam dirinya melalui mulut, pernyataan ini berseberangan dengan konteks rangkaian kisah yang disebutkan dalam Al-Qur'an, karena yang diutus kepada Maryam adalah salah seorang malaikat, dia adalah Jibril ﷺ

Ia hanya meniupkan ruh tersebut ke Maryam bukan melalui kemaluan, tapi melalui kerah baju, lalu tiupan itu turun ke kemaluan dan masuk ke dalam rahim, seperti yang Allah sampaikan, *"Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami."* Ini menunjukkan, tiupan masuk ke dalam diri Maryam bukan melalui mulut, seperti diriwayatkan As-Suddi dengan sanadnya dari sebagian sahabat.

Ibunda Maryam Menjalani Masa Kehamilan

Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Maka dia (Maryam) mengandung,"* yaitu mengandung anaknya, *"Lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh,"* karena saat hamil, Maryam sedih

bukan kepalang. Ia tahu, banyak orang yang akan membicarakannya. Sejumlah salaf, di antaranya Wahab bin Munabbih, menyebutkan bahwa saat tanda-tanda kehamilan pada Maryam mulai terlihat, orang pertama yang menyadari hal itu adalah seorang ahli ibadah Bani Israil bernama Yusuf bin Ya'qub An-Najjar, ia sepupu Maryam. Ia kaget setengah mati melihat hal itu, karena seperti yang ia ketahui, Maryam adalah sosok yang taat beragama, suci, dan ahli ibadah. Namun, demikian, ia melihat Maryam hamil tanpa suami.

Suatu ketika, ia berkata pada Maryam, "Wahai Maryam! Adakah tanaman yang tumbuh tanpa benih?' Maryam menjawab, 'Ya, ada. Lalu siapa yang menciptakan tanaman pertama?' Sepupunya berkata, 'Adakah seorang anak lahir tanpa adanya lelaki (ayah)?' Maryam menjawab, 'Ya, ada. Allah menciptakan Adam tanpa lelaki (ayah) dan perempuan (ibu).' Sepupunya itu lalu berkata pada Maryam, 'Kalau demikian, beritahukan padaku apa berita yang sebenarnya terjadi.'

Maryam berkata, 'Sungguh, Allah menyampaikan kabar gembira kepadaku *'Sebuah kalimat (firman) dari-Nya (yaitu seorang putra), namanya Al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), dan dia berbicara dengan manusia (sewaktu) dalam buaian dan ketika sudah dewasa, dan dia termasuk di antara orang-orang saleh'."* (Âli 'Imrân: 45-46).

Riwayat serupa menyebutkan, Zakariya ﷺ menanyakan seperti itu, lalu Maryam memberikan jawaban yang sama. *Wallâhu a'lam.*

As-Suddi meriwayatkan dengan sanadnya dari para sahabat, bahwa suatu ketika Maryam menemui saudarinya, lalu saudarinya berkata padanya, "Apa kau menyadari bahwa aku tengah mengandung?' Maryam menyahut, 'Apa kau juga merasa bahwa aku sedang hamil?' Saudarinya lalu memeluknya, lalu ibu Yahya berkata pada Maryam, 'Sungguh, aku bermimpi, anak yang ada di dalam perutku sujud pada anak yang ada di dalam perutmu.' Itulah firman Allah ﷻ, *'Yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah.'* (Âli 'Imrân: 39). Sujud di sini artinya tunduk dan penghormatan, seperti sujud saat saling berhadapan untuk

mengucapkan salam dalam syariat umat sebelum kita, juga seperti sujud yang Allah perintahkan kepada para malaikat kepada Adam.

Abu Qasim menuturkan, "Malik berkata, 'Sampailah riwayat kepadaku bahwa Isa putra Maryam dan Yahya bin Zakariya adalah saudara sepupu, kehamilan keduanya terjadi bersamaan. Sampailah riwayat kepadaku bahwa ibu Yahya berkata kepada Maryam, 'Sungguh, aku bermimpi, anak yang ada di dalam perutku sujud pada anak yang ada di dalam perutmu.' Malik berkata, 'Menurutku, mimpi tersebut menunjukkan keutamaan Isa ﷺ, karena Allah memberinya mukjizat menghidupkan orang-orang yang sudah mati, menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit sopak'." (HR. Ibnu Abi Hatim).

Diriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Maryam berkata, 'Saat aku menyepi seorang diri, ia (Isa yang ada dalam kandungan) berbicara kepadaku, dan saat aku bersama orang-orang, ia bertasbih di perutku'."

Secara tekstual, Maryam mengandung selama sembilan bulan seperti kehamilan para wanita umumnya, seperti itu juga dengan waktu persalinannya. Jika tidak seperti itu, tentu sudah disebutkan.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ikrimah, Maryam mengandung Isa selama delapan bulan. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Maryam langsung melahirkan begitu hamil. Sebagian menyatakan, Maryam mengandung Isa selama sembilan jam, berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Maka dia (Maryam) mengandung, lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh, kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma."*

Yang benar, segala sesuatu terjadi melalui tahapan normal. Sama seperti firman-Nya, *"Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya, Allah Maha halus lagi Maha Mengetahui." (Al-Hajj: 63.)* Dan firman-Nya, *"Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik."* (Al-Mukminûn: 14). Seperti

diketahui, rentang waktu antara masing-masing fase penciptaan ini selama 40 hari, seperti disebutkan dalam hadits muttafaq 'alaih.

Mengasingkan Diri

Muhammad bin Ishaq menuturkan, "Berita kehamilan Maryam menyebar di kalangan Bani Israil, hingga belum pernah ada omongan yang menimpa suatu keluarga pun, melebihi omongan terhadap keluarga Zakariya."

Ibnu Ishaq meneruskan, "Sebagian kalangan zindiq menuduh Maryam berbuat nista dengan Yusuf yang mengasingkan diri untuk beribadah di Masjid bersamanya. Berita tentang Maryam kian santer terdengar, ia kemudian menjauhkan diri ke tempat jauh."

Firman-Nya, *"kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma,"* yaitu rasa sakit akan melahirkan membuat Maryam terpaksa bersandar ke pangkal pohon kurma. Menurut nash hadits riwayat An-Nasa`i dengan sanad lumayan dari Anas secara marfu', juga Al-Baihaqi dengan sanad yang ia nyatakan shahih, dari Syaddad bin Aus secara marfu' pula, tempat tersebut adalah Baitul Lahm (Betlehem) yang dibangun oleh sebagian raja Romawi berikutnya, seperti yang akan disebutkan berikutnya terkait pembangunan tempat yang fenomenal ini.

"Dia (Maryam) berkata, 'Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan," ayat ini menunjukkan, boleh mengharap mati saat terjadi fitnah, karena saat itu orang-orang menuduh Maryam yang bukan-bukan. Tidak ada yang percaya padanya, bahkan semuanya mendustakannya kala melahirkan seorang bayi lelaki, meski ia dikenal sebagai sosok ahli ibadah, yang selalu berada di Masjid, mengasingkan diri dan berdiam diri di sana, berasal dari keluarga nabi, keluarga ahli ibadah. Maryam tertimpa kesedihan mendalam, hingga berharap andai saja sudah mati sebelum kejadian ini, atau andai saja ia *"Menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan,"* yaitu tidak diciptakan sama sekali.

Firman-Nya, *"Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah,"* qiraah lain menyebut (مِنْ تَحْتِهَا) dengan i'rab *jar*. Terkait kata ganti

dalam ayat ini merujuk pada siapa, ada dua pendapat. Pendapat pertama; Jibril, seperti dinyatakan Al-Aufi dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Isa hanya berbicara di hadapan kaum." Pendapat yang sama juga dikemukakan Sa'id bin Jubair, Amr bin Maimun, Dhahhak, As-Suddi, dan Qatadah. Sementara Mujahid, Hasan, Ibnu Zaid, dan Sa'id bin Jubair dalam salah satu riwayat, menyatakan, ia adalah anaknya, Isa. Pendapat ini dipilih Ibnu Jarir.

Firman-Nya, *"Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Rabbmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu." Sariyy* dalam ayat ini menurut pendapat jumhur artinya sungai, seperti disebutkan dalam hadits riwayat Thabrani—sayangnya dhaif. Pendapat ini dipilih Ibnu Jarir. Dan inilah pendapat yang shahih. Diriwayatkan dari Hasan, Rabi' bin Anas, Ibnu Aslam, dan lainnya, yang dimaksud *sariyy* di sini adalah anaknya, Isa. Yang shahih adalah pendapat pertama, berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu,"* Allah menyebut makanan dan minuman, karena itu Allah berfirman setelahnya, *"Maka makan, minum dan bersenang hatilah engkau."*

Ada yang menyatakan, pangkal pohon kurma tersebut kering. Yang lain menyebut, pohon kurma tersebut berbuah. *Wallâhu a'lam.*

Kemungkinan, pangkal tersebut berupa pohon kurma utuh, namun belum berbuah saat itu, karena kelahiran Isa terjadi pada musim dingin, dan pada musim dingin, kurma biasanya belum berbuah. Ini bisa dipahami melalui firman Allah ﷻ yang disampaikan seraya menyebut karunia, *"Niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu."*

Amr bin Maimun[17] mengatakan, "Tak ada asupan yang lebih baik dari kurma matang dan kurma muda bagi para wanita nifas," ia kemudian membaca ayat ini.

Ibnu Abi Hatim menuturkan, "Ali bin Hasan bercerita kepada kami, Syaiban bercerita kepada kami, Masrur bin Sa'id At-Tamimi bercerita kepada kami, Abdurrahman bin Amr Al-Auza'i bercerita kepada kami, dari Urwah bin Ruwaim, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, 'Rasulullah

17 Amr bin Maimun bin Mihran Al-Jazari, wafat tahun 145 H. (*Syadzarâtudz Dzahab*, I/216).

ﷺ bersabda, 'Muliakan bibi kalian, pohon kurma, karena ia diciptakan dari tanah yang darinya Adam diciptakan, dan tak tidak ada satu pohon pun yang diserbukkan selainnya'."[18] Rasulullah ﷺ bersabda, "Berilah istri-istri kalian kurma muda, jika tidak ada kurma muda maka kurma matang, karena tidak ada satu pun pohon yang lebih mulia bagi Allah melebihi pohon yang di dekatnya Maryam binti Imran bersandar."

Seperti itu juga riwayat Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya dari Syaiban bin Farukh, dari Masruq bin Sa'id. Riwayat lain menyebut Masrur bin bin Sa'ad. Yang benar adalah Masrur bin Sa'id At-Tamimi. Ibnu Adi meriwayatkan haditsnya ini dari Auza'i dengan matan yang sama, setelah itu Ibnu Adi mengatakan, "Haditsnya munkar. Saya tidak mendengar namanya selain dalam hadits ini."

Ibnu Hibban mengatakan, "Banyak hadits-hadits munkar diriwayatkan dari Auza'i yang perawinya tidak bisa dijadikan hujah."

Ibunda Maryam Melakukan Aksi Tutup mulut

Firman-Nya, *"Jika engkau melihat seseorang, maka katakanlah, 'Sesungguhnya, aku telah bernazar berpuasa untuk Rabb Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini,"* ini lanjutan kata-kata sosok yang memanggil Maryam dari tempat yang rendah. Ia berkata, *"Maka makan, minum dan bersenang hatilah engkau. Jika engkau melihat seseorang,"* yaitu jika engkau melihat seorang manusia, *"Maka katakanlah,"* yaitu dengan bahasa kondisional dan isyarat, *"Sesungguhnya, aku telah bernazar berpuasa untuk Rabb Yang Maha Pengasih,"* yaitu bernazar untuk diam, karena puasa dalam syariat mereka adalah tidak berbicara dan tidak makan. Demikian dituturkan Qatadah, As-Suddi, dan Ibnu Aslam. Pendapat ini dikuatkan firman-Nya, *"Maka aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini."* Sementara dalam syariat kita, makruh bagi orang yang berpuasa diam seharian hingga malam.

18 Hadits dhaif, sanadnya dhaif dan terputus. Baca; *Kasyful Khafa'* (I/195).

Maryam Kembali dengan Membawa Seorang Bayi

Firman-Nya, *"Kemudian dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka (kaumnya) berkata, 'Wahai Maryam! Sungguh, engkau telah membawa sesuatu yang sangat mungkar. Wahai saudara perempuan Harun (Maryam)! Ayahmu bukan seorang yang buruk perangai dan ibumu bukan seorang perempuan pezina,"* sebagian besar salaf yang menukil kisah-kisah dari ahli kitab menyebutkan, mereka kehilangan Maryam, lalu mereka pergi mencari-carinya, lalu mereka menemukan Maryam berada di tempatnya, ia diliputi cahaya di sekitarnya.

Saat mereka berada di hadapannya dan melihatnya membawa bayi, mereka berkata padanya, *"Wahai Maryam! Sungguh, engkau telah membawa sesuatu yang sangat mungkar,"* yaitu sesuatu yang besar dan mungkar. Kisah yang mereka sampaikan ini perlu dipertanyakan, karena rangkaian kisah ini tidak selaras pada bagian awal dan akhirnya, mengingat tekstual Al-Qur'an menunjukkan, Maryam sendiri yang datang menemui kaumnya dengan membawa bayinya. Ibnu Abbas mengatakan, "Ini terjadi setelah nifas Maryam berakhir, yaitu setelah 40 hari."

Intinya, saat kaumnya melihat Maryam menggendong bayi, mereka berkata, *"Wahai Maryam! Sungguh, engkau telah membawa sesuatu yang sangat mungkar," fariyya* artinya tindakan mungkar dan besar, baik berupa perbuatan ataupun perkataan.

Setelah itu mereka berkata padanya, *"Wahai saudara perempuan Harun (Maryam)!"* Ada yang menyatakan, mereka menyamakan Maryam dengan ahli ibadah pada zaman itu, namanya Harun. Demikian dinyatakan Sa'id bin Jubair. Pendapat lain menyebutkan, yang dimaksud adalah Harun, saudara Musa. Mereka menyamakan Maryam dengannya dalam hal ibadah.

Muhammad bin Ka'ab Al-Qurzhi keliru karena menyatakan bahwa Musa adalah saudari Musa dan Harun dari garis nasab, karena antara Musa dan Harun dengan Maryam terpaut masa yang sangat lama. Siapa pun yang punya ilmu barang sedikit saja untuk menangkal pendapat ini, pasti tahu. Sepertinya Muhammad bin Ka'ab terkecoh oleh penjelasan dalam kitab Taurat bahwa

Maryam, saudari Musa dan Harun, menabuh rebana pada hari Allah menyelamatkan Musa dan kaumnya, dan menenggelamkan Fir'aun dan bala tentaranya, sehingga Muhammad bin Ka'ab mengira bahwa Maryam yang dimaksud adalah Maryam ibunda Isa.

Ini jelas sekali keliru dan menyalahi hadits shahih, di samping menyalahi nash Al-Qur'an, seperti yang telah kami tegaskan dalam kitab Tafsir secara panjang lebar. *Alhamdulillâh*.

Disebutkan dalam sebuah hadits shahih, Maryam memiliki saudara lelaki, namanya Harun. Hanya saja kisah kelahiran Maryam dan penyerahan Maryam oleh ibunya sebagai pengabdi Masjidil Aqsha, tidak menyebutkan bahwa ia tidak memiliki saudara lain selain Harun. *Wallâhu a'lam*.

Imam Ahmad menuturkan, "Abdullah bin Idris bercerita kepada kami, aku mendengar ayahku menyebut hadits ini, dari Simak, dari Alqamah bin Wail, dari Mughirah bin Syu'bah, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ mengutusku ke Najran,[19] lalu orang-orang (Najran) berkata, 'Tahukah engkau (ayat) yang kalian baca, *'Wahai saudara perempuan Harun (Maryam)!'* Padahal Musa ada sebelum Isa sekian dan sekian lamanya?' Aku kemudian pulang lalu menyampaikan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, beliau kemudian bersabda, 'Kenapa tidak kau beritahu mereka (orang-orang Najran), bahwa mereka (Bani Israil) memberi nama (diri dan anak-anak mereka dengan nama) para nabi dan orang-orang saleh sebelumnya'."

Seperti itu riwayat Muslim, An-Nasa`i dan At-Tirmidzi dari Abdullah bin Idris. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih gharib, hanya kami ketahui dari haditsnya (Muhammad bin Idris)." Riwayat lain menyebutkan, "Kenapa tidak kau beritahu mereka (orang-orang Najran), bahwa mereka (Bani Israil) memberi nama (diri dan anak-anak mereka dengan nama) orang-orang saleh dan para nabi yang ada di antara mereka."

Qatadah dan lainnya menyebutkan, mereka (Bani Israil) banyak memakai nama Harun, bahkan menurut salah satu sumber, di antara

19 Sebuah kawasan di ujung Yaman dari arah Makkah. (*Mu'jamul Buldân*, V/266).

yang menghadiri jenazah Harun, 40.000 di antara mereka bernama Harun. *Wallâhu a'lam.*

Intinya, mereka berkata, *"Wahai saudara perempuan Harun (Maryam)!"* Dan hadits di atas menunjukkan bahwa ia memiliki saudara kandung dari garis nasab yang bernama Harun, ia dikenal taat beragama, saleh, dan baik. Karena itu mereka berkata, *"Ayahmu bukan seorang yang buruk perangai dan ibumu bukan seorang perempuan pezina,"* yaitu kau bukan berasal dari keluarga yang memiliki ciri dan watak seperti itu, tidak juga saudara, ibu, dan ayahmu. Mereka menuduh Maryam berbuat zina dan melakukan petaka terbesar.

Ibnu Jarir menyebutkan dalam *At-Târîkh* karyanya, mereka menuduh Maryam berbuat nista dengan Zakariya, lalu mereka bermaksud membunuhnya. Zakariya kemudian melarikan diri dari mereka, mereka berhasil menemukannya namun ia sudah masuk ke dalam sebuah pohon yang membelah. Iblis memegangi ujung surbannya lalu ia bentangkan, seperti yang telah kami sampaikan sebelumnya. Di antara orang-orang munafik ada yang menuduh Maryam berbuat nista dengan saudara sepupunya, Yusuf bin Ya'qub An-Najjar.

Isa Berbicara dalam Buaian

Kala situasi kian genting, tak lagi ada kesempatan, tidak mampu mengucapkan dengan kata-kata, dan tawakal kepada Dzat Pemilik keagungan kian besar, saat itu tidak ada lagi yang tersisa selain ikhlas dan berserah diri. *"Maka dia (Maryam) menunjuk kepada (anak)nya,"* yaitu berbicaralah dengannya, karena dia yang akan memberi kalian jawaban.

Saat itu, *"Mereka berkata,"* di antara mereka adalah lalim dan celaka, *"Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?"* yaitu bagaimana kau menyuruh kami meminta jawaban dari anak kecil yang sama sekali belum memahami tutur kata, selain itu si anak masih menyusu dalam buaian, tidak bisa membedakan mana susu mana keju. Sikapmu ini hanya sebagai omong kosong tak berdasar, mengolok-olok dan menghina kami, karena kau tidak menyebutkan jawaban yang jelas kepada kami, kau justru mengalihkan jawabannya pada anak kecil yang masih berada dalam buaian.

Saat itu *"Dia (Isa) berkata, 'Sesungguhnya, aku hamba Allah, Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali'."*

Ini adalah kata-kata pertama yang diucapkan Isa putra Maryam. Yang pertama kali ia ucapkan adalah *"Sesungguhnya, aku hamba Allah,"* ia mengakui ubudiyah untuk Rabb-nya, dan Allah adalah Rabb-nya. Maka, kata-kata Isa ini menyucikan Allah dari perkataan orang-orang zalim yang menyatakan bahwa ia anak Allah. Tidak demikian, ia adalah hamba lelaki-Nya, rasul-Nya, putra hamba perempuan-Nya. Selanjutnya Isa membebaskan ibunya dari segala tuduhan zina yang disampaikan orang-orang bodoh terkait kelahirannya, Isa berkata, *"Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi,"* karena Allah tidak memberikan kenabian pada orang seperti yang kalian katakan itu, seperti yang Allah firmankan, *"Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina)."* (An-Nisâ`: 156).

Sekelompok Yahudi pada masa itu mengatakan, "Ia hamil hasil zina pada waktu haid." Semoga Allah melaknat mereka. Allah kemudian membebaskan Maryam dari tuduhan itu dan mengabarkan bahwa ia adalah wanita yang benar dan jujur. Allah menjadikan anaknya sebagai seorang nabi dan rasul, salah satu di antara lima rasul ulul azmi besar. Karena itu Isa berkata, *"Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada,"* karena di mana pun berada, ia selalu menyeru untuk beribadah kepada Allah semata yang tiada memiliki sekutu. Menyucikan Allah dari kekurangan dan aib, seperti memiliki anak dan istri. Mahatinggi dan Mahasuci Allah.

"Dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup," inilah tugas seorang hamba dalam menunaikan hak Yang Mahaperkasa lagi Terpuji dengan menunaikan shalat, dan berbuat baik kepada sesamanya dengan menunaikan zakat. Tugas ini mencakup kesucian jiwa dari akhlak-akhlak tercela,

membersihkan harta benda dengan berbagi untuk golongan-golongan yang memerlukan bantuan, memberi jamuan tamu, menafkahi istri, budak, kerabat, dan seluruh jalan ketaatan serta berbagai macam ibadah lain.

Selanjutnya Isa berkata, *"Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka,"* yaitu Ia menjadikanku sebagai anak yang berbakti kepada ibuku, karena ia tahu betul haknya, mengingat hanya dia orang tua yang ia miliki. Mahasuci Dzat yang menciptakan makhluk, dan memberi petunjuk pada setiap jiwa. *"Dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka,"* yaitu aku bukan orang kasar dan keras. Tidak ada tutur kata atau tindakanku yang menyalahi perintah Allah dan ketaatan kepada-Nya.

"Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali," inilah tiga fase berat yang dilalui manusia yang sudah kita bicarakan sebelumnya dalam kisah Yahya bin Zakariya.

Setelah menyebutkan kisah Isa secara gamblang dan menjelaskan hal-ihwalnya, Allah ﷻ berfirman, *"Itulah Isa putra Maryam, (yang mengatakan) perkataan yang benar, yang mereka ragukan kebenarannya. Tidak patut bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!'"* (Maryam: 34-35).

Sama seperti firman-Nya setelah menyebut kisah Isa dan hal ihawalnya dalam surah Âli 'Imrân, *"Demikianlah Kami bacakan kepadamu (Muhammad) sebagian ayat-ayat dan peringatan yang penuh hikmah. Sesungguhnya, perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu. Kebenaran itu dari Rabbmu, karena itu janganlah engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu.*

Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu, katakanlah (Muhammad), 'Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istrimu, kami sendiri dan

kamu juga, kemudian marilah kita ber-mubahalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.' Sungguh, ini adalah kisah yang benar. Tidak ada tuhan selain Allah, dan sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. Kemudian jika mereka berpaling, maka (ketahuilah) bahwa Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan." (Âli 'Imrân: 58-63).

Untuk itu, saat utusan Najran tiba, mereka berjumlah 60 pengendara, urusan mereka diserahkan kepada 14 orang di antaranya, selanjutnya diserahkan kepada tiga orang di antaranya, ketiganya adalah orang-orang terhormat dan para pemimpin. Mereka adalah; Aqib, Sayyid, dan Abu Haritsah bin Alqamah. Mereka mendebat (Nabi ﷺ) terkait Al-Masih, lalu Allah menuturkan permulaan surah Âli 'Imrân terkait Isa Al-Masih. Allah menjelaskan tentang Al-Masih, permulaan penciptaannya, dan penciptaan ibunya sebelum itu. Allah memerintahkan rasul-Nya untuk bermubahalah[20] dengan mereka jika mereka tidak mau menerima seruannya, dan tidak mau mengikutinya. Saat mereka melihat keseriusan beliau, mereka mundur dan enggan bermubahalah, mereka memilih berdamai.

Di antara mereka, Aqib Abdul Masih, mengatakan, "Wahai kaum Nasrani, kalian tahu bahwa Muhammad benar-benar seorang nabi yang diutus. Sungguh, ia telah menyampaikan ketetapan seperti yang disampaikan oleh sahabat kalian (Isa Al-Masih). Dan kalian juga tahu, tak seorang nabi pun melaknat suatu kaum, lalu masih ada seseorang yang tersisa di antara mereka. Kalian semua pasti binasa jika tetap bermubahalah. Jika kalian masih mencintai agama kalian dan tetap berpegang teguh pada keyakinan terhadap sahabat kalian (Isa Al-Masih), maka tinggalkan orang itu (Rasulullah ﷺ maksudnya), dan pulanglah ke negeri kalian."

Mereka akhirnya meminta Rasulullah ﷺ untuk tidak bermubahalah dan mengizinkan mereka pulang, serta meminta beliau untuk memungut jizyah dari mereka, dan mengutus seseorang yang tepercaya. Nabi ﷺ kemudian mengutus Abu Ubaidah bin Jarrah

20 Mubahalah secara makna berarti saling melaknat. Mubahalah dilakukan oleh dua pihak yang memohon dan berdoa kepada Allah dengan sungguh-sungguh, agar Allah menjatuhkan laknat dan membinasakan pihak yang zalim, batil atau berdusta di antara mereka (Ed.).

bersama mereka. Kisah ini sudah kami jelaskan dalam tafsir surah Âli 'Imrân. Dan secara tuntas, kisah ini sudah kami sebutkan dalam *As-Sîrah An-Nabawiyyah*.

Intinya, Allah menjelaskan kisah Al-Masih lalu berfirman kepada rasul-Nya, *"Itulah Isa putra Maryam, (yang mengatakan) perkataan yang benar, yang mereka ragukan kebenarannya,"* yaitu Isa adalah seorang hamba yang diciptakan dari seorang wanita di antara hamba-hamba Allah. Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Tidak patut bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu'."*

Firman-Nya, *"Dan sesungguhnya Allah itu Rabbku dan Rabbmu, maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus."* Ini adalah lanjutan kata-kata Isa saat masih berada dalam buaian. Isa memberitahu kepada mereka bahwa Allah adalah Rabb-nya, Rabb mereka, *ilah*-nya juga *ilah*-mereka. Inilah jalan yang lurus.

Allah ﷻ berfirman, *"Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka (Yahudi dan Nasrani). Maka celakalah orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang agung!"* Yaitu orang-orang yang ada pada masa itu dan juga setelahnya berselisih tentang Isa.

Di antara kaum Yahudi ada yang menyatakan bahwa Isa adalah anak seorang wanita pezina. Mereka (Yahudi) tetap berada dalam kekafiran dan kesewenang-wenangan.

Sebaliknya, ada juga yang menyatakan bahwa Isa adalah Allah. Yang lain menyatakan bahwa Isa adalah anak Allah. Mereka sama-sama kafir seperti halnya Yahudi.

Berbeda dengan orang-orang mukmin, mereka menyatakan bahwa Isa adalah hamba Allah, rasul-Nya, anak hamba perempuan-Nya, kalimat-Nya yang Ia sampaikan kepada Maryam dan sebagian ruh (ciptaan)-Nya. Mereka inilah golongan selamat, mendapat pahala, pertolongan dan kemenangan. Siapa pun yang menentang mereka dalam batasan-batasan ini, dia kafir, sesat, dan bodoh. Dzat Yang Mahatinggi, Agung, Perkasa, lagi Mengetahui mengancam melalui firman-Nya, *"Maka celakalah orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang agung!"*

Imam Bukhari menuturkan, "Shadaqah bin Fadhl bercerita kepada kami, Walid bercerita kepada kami, Auza'i bercerita kepada kami, Umair bin Hani` bercerita kepadaku, Junadah bin Abu Umaiyah bercerita kepadaku, dari Ubadah bin Shamit, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Siapa bersaksi bahwa tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah semata, tiada sekutu baginya, Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, Isa adalah hamba Allah, rasul-Nya, kalimat-Nya yang Ia sampaikan kepada Maryam, dan sebagian ruh (ciptaan)-Nya, surga benar adanya dan neraka benar adanya, Allah memasukkannya ke dalam surga, meski dengan amalan apa pun'."[21]

Walid mengatakan, "Abdurrazzaq bin Yazid bin Jabir bercerita kepadaku, dari Umair, dari Junadah, ia menambahkan, "Melalui delapan pintu surga mana pun yang ia kehendaki."

Juga diriwayatkan Muslim dari Dawud bin Rasyid, dari Walid, dari Jabir, dengan matan yang sama. Juga dari jalur lain dari Auza'i, dengan matan yang sama.

Pasal Ketiga: ALLAH MAHASUCI UNTUK MEMILIKI ANAK. MAHATINGGI ALLAH DARI APA YANG DIKATAKAN ORANG-ORANG ZALIM DENGAN KETINGGIAN YANG SEBESAR-BESARNYA

Di bagian akhir surah Maryam, Allah ﷻ berfirman, *"Dan mereka berkata, '(Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Sungguh, kamu telah membawa sesuatu yang sangat mungkar'."* (Maryam: 88-89). Yaitu suatu perkataan yang sangat besar, mungkar dan dusta. *"Hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena ucapan itu), karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih*

21 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: para nabi, bab: firman Allah, *"Wahai ahli kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu."* Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab iman, bab: dalil bahwa orang yang meninggal dunia dengan memegang tauhid, dipastikan masuk surga.

mempunyai anak. Dan tidak mungkin bagi (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Dia (Allah) benar-benar telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap orang dari mereka akan datang kepada Allah sendiri-sendiri pada hari Kiamat." (Maryam: 90-95).

Allah menjelaskan, Ia tidak patut memiliki anak, karena Ia Pencipta dan Pemilik segala sesuatu, segala sesuatu memerlukan-Nya, tunduk pada-Nya, seluruh penghuni langit dan bumi hamba-hamba-Nya, Dia Rabb semua makhluk, tiada *ilah* (yang berhak diibadahi) selain-Nya, tiada Rabb selain-Nya, seperti yang Ia sampaikan, *"Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin sekutu-sekutu Allah, padahal Dia yang menciptakannya (jin-jin itu), dan mereka berbohong (dengan mengatakan), 'Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan,' tanpa (dasar) pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka gambarkan. Dia (Allah) pencipta langit dan bumi.*

Bagaimana (mungkin) Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu. Itulah Allah, Rabb kamu; tidak ada tuhan selain Dia; pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; Dialah pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu, dan Dialah Yang Mahahalus, Mahateliti'." (Al-An'âm: 100-103).

Allah menjelaskan, Ia Pencipta segala sesuatu, lantas bagaimana Ia memiliki anak, anak hanya tercipta melalui dua wujud yang saling memiliki kesesuaian, sementara tidak ada sesuatu pun yang sebanding dan serupa dengan Allah, Ia tidak memiliki istri, karena itu Ia tidak memiliki anak, seperti yang Ia sampaikan, *"Katakanlah (Muhammad), 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia'."* (Al-Ikhlâsh: 1-4).

Allah menegaskan, Dialah yang Esa, tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya dalam Dzat, sifat, ataupun perbuatan-perbuatan. *"Allah tempat meminta segala sesuatu,"* Dialah Pemimpin yang sempurna

dalam ilmu, hikmah, rahmat, dan seluruh sifat-sifat-Nya, *"(Allah) tidak beranak,"* yaitu tidak memiliki anak, *"Dan tidak pula diperanakkan,"* yaitu Ia tidak terlahir dari apa pun sebelumnya, *"Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia,"* yaitu tidak ada apa pun yang sebanding dan setara dengan-Nya. Karena itu, Ia tidak memiliki anak, karena anak hanya tercipta melalui dua wujud yang sebanding atau hampir sama. Mahasuci Allah dari hal itu dengan ketinggian sebesar-besarnya.

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, *"Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh, Al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga," berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu.*

Sesungguhnya, Allah Rabb Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung. Al-Masih sama sekali tidak enggan menjadi hamba Allah, dan begitu pula para malaikat yang terdekat (kepada Allah). Dan barang siapa enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Allah akan menyempurnakan pahala bagi mereka dan menambah sebagian dari karunia-Nya. Sedangkan orang-orang yang enggan (menyembah Allah) dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih. Dan mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah." (An-Nisâ`: 171-173).

Allah melarang ahli kitab dan golongan serupa lain untuk berlebihan dalam agama. Kaum Nasrani, semoga Allah melaknat mereka, berlebihan dalam memuji Al-Masih hingga melampaui batasnya.

Mereka seharusnya meyakini bahwa Al-Masih adalah hamba Allah, rasul-Nya, anak hamba perempuan-Nya yang perawan dan menjaga kemaluan, lalu Allah mengutus malaikat Jibril kepadanya, meniupkan perintah Allah kepadanya, lalu ia mengandung anaknya, Isa. Yang ditiupkan

kepada Maryam adalah ruh yang disandarkan kepada Allah sebagai bentuk penghormatan, ruh tersebut adalah salah satu makhluk Allah, sama seperti kata; Baitullah (rumah Allah), *Naqatullah* (unta Allah), Abdullah (hamba Allah). Seperti itu juga *ruhullah* (ruh ciptaan Allah). Kata ruh disandingkan kepada Allah sebagai penghormatan dan kemuliaan untuk ruh. Isa disebut *ruhullah* karena ia diciptakan tanpa ayah, ia juga disebut kalimat Allah yang darinya dan karenanya, ia diciptakan, seperti yang Allah sampaikan dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya, perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu'."* (Âli 'Imrân: 59) *"Dan mereka berkata, 'Allah mempunyai anak.' Mahasuci Allah, bahkan milik-Nyalah apa yang di langit dan di bumi. Semua tunduk kepada-Nya. (Allah) pencipta langit dan bumi. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu'."* (Al-Baqarah: 116-117).

Allah ﷻ berfirman, *"Dan orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair putra Allah,' dan orang-orang Nasrani berkata, 'Al-Masih putra Allah.' Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?"* (At-Taubah: 30).

Allah memberitahukan bahwa Yahudi dan Nasrani, semoga laknat-laknat Allah menimpa mereka, mengatakan sesuatu tentang Allah yang jauh menyimpang dari kebenaran, mereka mengatakan bahwa Allah memiliki anak. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka ucapkan dengan ketinggian sebesar-besarnya. Allah memberitahukan bahwa kata-kata dusta mereka ini sama sekali tidak berdasar, selain omong kosong belaka, juga meniru ucapan orang-orang sebelum mereka yang mengatakan ucapan sesat seperti itu, hati mereka mirip satu sama lain.

Para filosof, semoga laknat Allah menimpa mereka, menyatakan bahwa akal pertama berasal dari zat yang wajib ada (kausa prima) yang mereka sebut sebagai *'illah*-nya semua *'illah*, dan prinsip pertama. Dari akal pertama muncul akal kedua yang menciptakan jiwa dan bintang. Selanjutnya dari akal kedua dan seterusnya hingga akal kesepuluh, jiwa kesembilan, dan bintang kesembilan dengan alasan-alasan dan pilihan-pilihan tidak benar

yang mereka sebutkan. Penjelasan tentang masalah ini, penjelasan tentang kebodohan akal para filosof sudah disebutkan di tempat berbeda.

Seperti itu juga dengan kelompok-kelompok kaum musyrik Arab, karena kebodohan mereka menyatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Allah menikah dengan jin lalu memiliki anak berupa para malaikat. Mahatinggi dan Mahasuci Allah dari apa yang dikatakan orang-orang musyrik, seperti yang Allah sampaikan dalam firman-Nya, *"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat hamba-hamba (Allah) Yang Maha Pengasih itu sebagai jenis perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan (malaikat-malaikat itu)? Kelak akan dituliskan kesaksian mereka dan akan dimintakan pertanggungjawaban."* (Az-Zukhruf: 19).

Allah ﷻ berfirman, *"Maka tanyakanlah (Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah), 'Apakah anak-anak perempuan itu untuk Rabbmu sedangkan untuk mereka anak-anak laki-laki?' atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan sedangkan mereka menyaksikan(nya)? Ingatlah, sesungguhnya di antara kebohongannya mereka benar-benar mengatakan, 'Allah mempunyai anak.'*

Dan sungguh, mereka benar-benar pendusta, apakah Dia (Allah) memilih anak-anak perempuan daripada anak-anak laki-laki? Mengapa kamu ini? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan? Maka mengapa kamu tidak memikirkan? Ataukah kamu mempunyai bukti yang jelas? (Kalau begitu) maka bawalah kitabmu jika kamu orang yang benar. Dan mereka mengadakan (hubungan) nasab (keluarga) antara Dia (Allah) dan jin. Dan sungguh, jin telah mengetahui bahwa mereka pasti akan diseret (ke neraka), Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan, kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan (dari dosa)." (Ash-Shâffât: 149-160).

Allah ﷻ berfirman, *"Dan mereka berkata, 'Rabb Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak.' Mahasuci Dia. Sebenarnya mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Dia (Allah) mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai (Allah), dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barang siapa di antara mereka*

berkata, 'Sungguh, aku adalah tuhan selain Allah,' maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam. Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang zalim'." (Al-Anbiyâ`: 26-29).

Allah ﷻ berfirman di permulaan surah Al-Kahfi, surah Makkiyah, *"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok; sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Dan untuk memperingatkan kepada orang yang berkata, 'Allah mengambil seorang anak.' Mereka sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka hanya mengatakan (sesuatu) kebohongan belaka'."* (Al-Kahfi: 1-5).

Allah ﷻ berfirman, *"Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata, 'Allah mempunyai anak.' Mahasuci Dia, Dialah Yang Mahakaya; milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kamu tidak mempunyai alasan kuat tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan tentang Allah apa yang kamu tidak ketahui? Katakanlah, 'Sesungguhnya, orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung.' (Bagi mereka) kesenangan (sesaat) ketika di dunia, selanjutnya kepada Kamilah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka azab yang berat, karena kekafiran mereka'."* (Yûnus: 68-70).

Ayat-ayat Makkiyah di atas berisi bantahan terhadap seluruh kelompok orang-orang kafir, mulai dari kalangan filosof, orang-orang musyrik Arab, kaum Yahudi dan Nasrani yang menyatakan tanpa ilmu bahwa Allah memiliki anak. Mahasuci dan Tinggi Allah dari apa yang diucapkan orang-orang zalim dan semena-mena dengan ketinggian sebesar-besarnya.

Mengingat kaum Nasrani—semoga laknat Allah terus menimpa mereka tiada henti hingga hari kiamat—adalah kelompok yang paling dikenal memiliki pernyataan seperti itu, mereka sering disebut di dalam Al-Qur'an sebagai bantahan terhadap mereka. Al-Qur'an menjelaskan

kerancuan mereka, mereka minim ilmu dan banyak bodohnya. Banyak sekali kata-kata kekafiran mereka, karena kebatilan itu banyak cabangnya, banyak macamnya, namun rancu.

Berbeda dengan kebenaran yang tidak berbeda dan tidak berbenturan. Allah ﷻ berfirman, *"Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya."* (An-Nisâ`: 82). Ayat ini menunjukkan bahwa kebenaran itu satu dan selaras, sementara kebatilan berbeda-beda dan rancu. Karena sesat dan bodoh, sekelompok orang menyatakan bahwa Al-Masih adalah Allah. Sekelompok lain menyatakan ia adalah anak Allah. Kelompok berikutnya menyatakan Allah adalah yang ketiga di antara tiga kesatuan.

Kufur bagi Yang Menuhankan Isa Al-Masih

Dalam surah Al-Mâ`idah, Allah ﷻ berfirman, *"Sungguh, telah kafir orang yang berkata, 'Sesungguhnya, Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam.' Katakanlah (Muhammad), 'Siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putra Maryam beserta ibunya dan seluruh (manusia) yang berada di bumi?' Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Dia menciptakan apa yang Dia Kehendaki. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu'."* (Al-Mâ`idah: 17).

Allah memberitahukan tentang kekafiran dan kebodohan mereka, Allah menjelaskan bahwa Dialah Pencipta yang Kuasa atas segala sesuatu, Ia Rabb, Pemilik dan *ilah* segala sesuatu. Pada bagian-bagian akhir surah ini, Allah ﷻ berfirman, *"Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya, Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam.' Padahal Al-Masih (sendiri) berkata, 'Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Rabbku dan Rabbmu.' Sesungguhnya, barang siapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu.*

Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan, bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Rabb Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang

mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih. Mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa rasul. Dan ibunya seorang yang berpegang teguh pada kebenaran. Keduanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) kepada mereka (Ahli Kitab), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (oleh keinginan mereka)'." (Al-Mâ`idah: 72-75).

Allah memvonis kekafiran mereka menurut syariat dan takdir. Allah mengabarkan, kata-kata itu mereka ucapkan meski seorang rasul, Isa putra Maryam, telah diutus kepada mereka. Isa Al-Masih telah menjelaskan kepada mereka bahwa ia adalah seorang hamba yang diatur dan makhluk yang dibentuk di dalam rahim, menyeru untuk beribadah hanya kepada Allah semata yang tiada memiliki sekutu. Ia ancamkan neraka, tidak akan meraih keberuntungan di negeri abadi, kehinaan dunia akhirat, kerendahan dan aib bagi siapa pun yang menentang, karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya, barang siapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu."*

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, *"Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan, bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Rabb Yang Esa."* Ibnu Jarir dan lainnya mengatakan, "Yang dimaksud adalah keyakinan trinitas; tuhan bapa, tuhan anak, dan tuhan kalimat yang berasal dari bapa ke anak, dengan perbedaan pendapat di antara mereka antara Malikiyah, Ya'qubiyah dan Nasthuriyah. Semoga laknat-laknat Allah menimpa mereka, seperti yang akan kami jelaskan berikutnya terkait perbedaan pandangan mereka dalam paham ini. Kelompok-kelompok ini muncul pada era Konstantin bin Qusthus, atau tepatnya 300 tahun setelah Al-Masih, dan 300 tahun sebelum Rasulullah ﷺ diutus.

Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Rabb Yang Esa,"* yaitu tiada tuhan (yang berhak diibadahi) selain Allah semata yang tiada memiliki sekutu, tiada tanding,

tiada banding, tiada memiliki istri ataupun anak. Selanjutnya Allah mengancam mereka melalui firman-Nya, *"Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih."* Dengan rahmat dan kasih sayang-Nya, Allah setelah itu menyeru mereka untuk bertobat dan memohon ampunan dari hal-hal besar yang mewajibkan mereka masuk neraka ini, Allah ﷻ berfirman, *"Mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."*

Selanjutnya Allah menjelaskan kondisi Al-Masih dan ibunya, ia adalah seorang hamba dan rasul, sementara ibunya adalah seorang wanita yang berpegang teguh pada kebenaran, ia bukan wanita keji seperti yang dibilang Yahudi, semoga Allah melaknat mereka. Ayat ini juga menjelaskan bahwa Maryam bukan seorang nabi seperti yang dikatakan sekelompok ulama kita. Firman-Nya, *"Keduanya biasa memakan makanan,"* kiasan bahwa keduanya mengeluarkan kotoran sama seperti manusia lain. Artinya, makhluk yang kondisinya seperti itu bagaimana mungkin menjadi Tuhan. Mahatinggi Allah dari perkataan dan kebodohan mereka dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Kufur bagi Penganut Ideologi Trinitas

As-Suddi dan lainnya menyatakan, bahwa maksud firman Allah, *"Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan, bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga,"* yaitu mereka menyatakan bahwa Isa dan ibunya adalah tuhan bersama Allah, seperti yang Allah jelaskan tentang kekafiran mereka pada bagian akhir surah ini, *"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Wahai Isa putra Maryam! Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?' (Isa) menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.'*

Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu), 'Sembahlah Allah, Rabbku dan Rabbmu,' dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana'." (Al-Mâ'idah: 116-118).

Allah mengabarkan bahwa Ia bertanya kepada Isa putra Maryam pada hari kiamat sebagai bentuk penghormatan bagi-Nya sekaligus sebagai celaan dan cemoohan untuk para penyembahnya yang berdusta dan membuat kebohongan terkaitnya dengan menyatakan bahwa dia adalah anak Allah, atau dia adalah Allah; atau sekutu-Nya, Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan. Allah bertanya padanya—dan Ia lebih tahu—dengan maksud untuk mencela siapa pun yang berdusta terhadapnya. Allah bertanya, *"Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?' (Isa) menjawab, 'Mahasuci Engkau,"* yaitu Mahatinggi Engkau jika Engkau memiliki sekutu, *"Tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku,"* yaitu yang berhak sebagai Tuhan hanya Engkau semata, bukan yang lain.

"Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib," ini etika besar dalam bertutur kata dan memberi jawaban. *"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku,"* yaitu yang kukatakan hanyalah yang Engkau perintahkan padaku saat Kau mengutusku kepada mereka dan Kau turunkan kitab padaku yang dibacakan kepada mereka. Setelah itu Al-Masih menjelaskan apa yang ia katakan kepada mereka, *"(Yaitu), 'Sembahlah Allah, Rabbku dan Rabbmu,"* yaitu Dialah Penciptaku, Pencipta kalian, yang memberiku rezeki dan juga kalian.

"Dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku," yaitu setelah Engkau mengangkatku kepada-Mu kala mereka bermaksud membunuh dan menyalibku, lalu Kau merahmatiku dan Kau selamatkan aku dari

mereka, Kau membuat seseorang di antara mereka mirip dengan aku hingga mereka menyiksanya. Saat itulah *"Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu."*

Setelah itu Al-Masih mengatakan seraya berserah diri kepada Rabb 'Azza wa Jalla dan melepaskan diri dari orang-orang Nasrani, *"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu,"* yaitu mereka memang pantas menerimanya, *"Dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana,"* penyerahan dan penyandaran kepada kehendak ini tidak mengharuskan terjadinya hal tersebut, karena itu Al-Masih mengatakan, *"Sesungguhnya, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana,"* ia tidak mengatakan, "Maha Pengampun lagi Penyayang."

Dalam kitab Tafsir, sudah kami sebutkan riwayat Imam Ahmad dari Abu Dzar, bahwa Rasulullah ﷺ membaca ayat ini ketika shalat malam hingga Shubuh, *"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu. Dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.'* Beliau bersabda, 'Sungguh, aku memohon syafaat untuk umatku kepada Rabb-ku, lalu Ia mengabulkan permintaanku itu. (Syafaat) insya Allah akan didapatkan siapa pun yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun'."[22]

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan segala apa yang ada di antara keduanya dengan main-main. Seandainya Kami hendak membuat suatu permainan (istri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami, jika Kami benar-benar menghendaki berbuat demikian. Sebenarnya Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang batil (tidak benar) lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu (yang batil) lenyap. Dan celaka kamu karena kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya). Dan milik-Nya siapa yang di langit dan di bumi. Dan (malaikat-malaikat) yang di sisi-Nya, tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak (pula) merasa letih. Mereka (malaikat-malaikat) bertasbih tidak henti-hentinya malam dan siang."* (Al-Anbiyâ`: 16-20).

---

22 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (V/149).

Allah ﷻ berfirman, *"Sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang Dia kehendaki dari apa yang telah diciptakan-Nya. Mahasuci Dia. Dialah Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa. Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah! Dialah Yang Mahamulia, Maha Pengampun."* (Az-Zumar: 4-5).

Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah (Muhammad), 'Jika benar Tuhan Yang Maha Pengasih mempunyai anak, maka akulah orang yang mula-mula memuliakan (anak itu). Mahasuci Rabb pemilik langit dan bumi, Rabb pemilik 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan itu'."* (Az-Zukhruf: 81-82).

Allah ﷻ berfirman, *"Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia tidak memerlukan penolong dari kehinaan dan agungkanlah Dia seagung-agungnya'."* (Al-Isrâ`: 111).

Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah (Muhammad), 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia'."* (Al-Ikhlâsh: 1-4).

Disebutkan dalam kitab *Shahîh*, diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Allah ﷻ berfirman, 'Anak Adam mencelaku, padahal ia tidak patut seperti itu, ia mengatakan bahwa Aku memiliki anak, padahal Aku Esa, tempat meminta segala sesuatu, Aku tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Ku'."[23]

Juga disebutkan dalam kitab *Shahîh*, beliau bersabda, "Tiada siapa pun yang lebih bersabar atas gangguan yang didengar melebihi Allah. Sungguh, mereka menganggap-Nya memiliki anak padahal Ia yang memberi mereka rezeki dan keselamatan."[24]

Juga disebutkan dalam kitab *Shahîh*, diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Sungguh, Allah menangguhkan orang zalim, hingga

23 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: tafsir, bab tafsir surah Al-Ikhlâsh.
24 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: adab, bab: sabar menghadapi gangguan.

ketika Ia menyiksanya, ia tidak akan bisa luput dari-Nya.' Setelah itu beliau membaca, *'Dan begitulah azab Rabbmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya, azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras'."* (Hûd: 102).[25]

Seperti itu juga firman-Nya, *"Dan berapalah banyaknya kota yang Aku tangguhkan (azab-Ku) kepadanya, yang penduduknya berbuat zalim, kemudian Aku azab mereka, dan hanya kepada-Kulah kembalinya (segala sesuatu)."* (Al-Hajj: 48).

Allah ﷻ berfirman, *"Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras."* (Luqmân: 24).

Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah, 'Sesungguhnya, orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung.' (Bagi mereka) kesenangan (sesaat) ketika di dunia, selanjutnya kepada Kamilah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka azab yang berat, karena kekafiran mereka'."* (Yûnus: 69-70).

Allah ﷻ berfirman, *"Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu, yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar."* (Ath-Thâriq: 17).

Pasal Keempat:
KISAH PERTUMBUHAN ISA PUTRA MARYAM, TEMPAT IA MENGHABISKAN MASA KECIL, DAN AWAL MULA TURUNNYA WAHYU DARI ALLAH KEPADANYA

Seperti telah disebutkan sebelumnya, ia lahir di Baitul Lahm (Betlehem), di dekat Baitul Maqdis. Wahab bin Munabbih menyatakan bahwa Isa lahir di Mesir, Maryam bepergian bersama Yusuf bin Ya'qub An-Najjar dengan menunggang keledai tanpa membawa perbekalan apa pun. Hal ini tidak benar. Hadits yang telah disebutkan sebelumnya

25 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: tafsir, bab tafsir surah Hûd.

menunjukkan bahwa Isa lahir di Baitul Lahm (Betlehem), seperti yang telah kami sebutkan. Pernyataan apa pun yang menentang, batil belaka.

Mukjizat Nabi Isa Saat Masih kecil

Wahab bin Munabbih menyebutkan, kala berhala-berhala runtuh saat itu di belahan Timur dan Barat bumi, para setan bingung karena kondisi tersebut, hingga Raja Iblis mengetahui berita tentang Isa. Mereka mendapati Isa berada dalam buaian ibunya sementara para malaikat menatapnya dengan tajam. Saat itu muncul bintang besar di langit yang dikhawatirkan oleh Raja Persia, ia akhirnya bertanya kepada para dukun tentang munculnya bintang tersebut, mereka lalu mengatakan, "Bintang ini pertanda lahirnya seorang bayi agung di bumi." Raja Persia kemudian mengirim para utusan dengan membawa emas, sayuran, dan susu untuk dihadiahkan kepada Isa.

Saat tiba di Syam, mereka ditanya raja setempat tentang maksud kedatangan mereka. Mereka mengutarakan kejadian sebenarnya. Raja Syam kemudian menanyakan hal itu, dan ternyata Isa putra Maryam telah dilahirkan di Baitul Maqdis. Beritanya menyebar luas karena sang bayi bisa berbicara saat masih berada dalam buaian. Raja Syam mengutus mereka dengan hadiah-hadiah itu, juga mengutus seseorang untuk menunjukkan tempat Isa agar mereka membunuhnya setelah utusan raja Syam pulang. Setelah mereka sampai ke tempat Maryam dan menyerahkan sejumlah hadiah, mereka pulang, lalu ada yang berkata padanya, "Para utusan Raja Syam hanya datang untuk membunuh anakmu." Maryam kemudian menggendong Isa lalu membawanya pergi ke Mesir, ia menetap di sana hingga Isa menginjak 12 tahun.

Sejumlah karamah dan mukjizat nampak padanya saat masih kecil. Di antaranya, suatu ketika Dahqan, tuan rumah tempat Isa dan ibunya singgah, kehilangan sejumlah uang di rumahnya, rumahnya hanya ditempati orang-orang fakir, lemah dan mereka yang membutuhkan bantuan. Ia tidak tahu siapa pencurinya. Kejadian itu terasa berat oleh Maryam, juga bagi yang lain, tidak terkecuali sang tuan rumah. Mereka tidak bisa mengatasi permasalahan ini.

Saat Isa mengetahui hal itu, ia menghampiri dua orang, salah satunya buta dan yang lain lumpuh. Isa berkata kepada si buta itu, "Berdirilah dan bawalah kursi ini!" Ia berkata, "Aku tidak bisa melakukan itu." Isa berkata, "Bisa, seperti yang kalian berdua lakukan saat mengambil uang dari peti yang ada di dalam rumah itu." Setelah Isa mengatakannya, keduanya mengaku telah mencuri uang tersebut, lalu uang itu mereka kembalikan lagi. Isa kian terpandang di mata orang-orang meski ia masih kecil.

Di antaranya lagi, Ibnu Dahqan biasa menjamu orang-orang yang datang ke rumahnya karena kesucian anak-anaknya. Saat orang-orang berkumpul, lalu Ibnu Dahqan menyuguhkan mereka makanan, namun saat hendak menyuguhkan minuman—khamr maksudnya—seperti yang biasa mereka lakukan pada masa itu, ternyata tempayan-tempayannya kosong, tidak ada airnya. Kondisi tersebut terasa berat bagi Ibnu Dahqan. Melihat hal itu, Isa berdiri lalu mengusapkan tangan ke bibir tempayan-tempayan itu, semua tempayan yang ia usap langsung terisi penuh air minum terbaik. Orang-orang merasa kagum karena hal itu, mereka mengagungkan Isa, menawarkan sejumlah besar harta padanya dan juga ibunya, namun keduanya menolak. Keduanya kemudian pulang menuju Baitul Maqdis. *Wallâhu a'lam.*

Ishaq bin Bisyr menuturkan, "Utsman bin Saj dan lainnya memberitakan kepada kami, dari Musa bin Wardan, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, dari Makhul, dari Abu Hurairah, ia berkata, 'Setelah mengucapkan kata-kata saat masih bayi, kata-kata pertama yang diucapkan Musa adalah tamjid (pengagungan) dan tahmid (pemujian), belum pernah terdengar tahmid seperti itu sebelumnya, hingga membuat matahari, bulan, sungai, dan mata air menyebut-nyebutnya kala membaca tamjid.

Ia mengucapkan, 'Ya Allah! Engkau dekat meski Kau berada dalam ketinggian, Mahaluhur meski dekat, Mahaluhur atas segala makhluk-Mu, Engkaulah yang telah menciptakan tujuh langit berlapis di ruang hampa dengan kalimat-kalimat sempurna. Mereka tunduk pada perintah-Mu karena takut kepada-Mu, dan mereka berupa asap. Di dalamnya ada para malaikat-Mu, mereka bertasbih kepada-Mu karena kesucian-Mu. Kau ciptakan cahaya dalam kelamnya kegelapan, Kau ciptakan cahaya

dari cahaya matahari pada siang hari, padanya Kau ciptakan petir yang bertasbih menyucikan-Mu. Dengan kemuliaan-Mu, munculiah cahaya di balik kegelapan. Kau ciptakan lentera-lentera padanya untuk menuntun (manusia) dalam kegelapan dan kebimbangan.

Mahasuci Engkau, ya Allah, di balik penciptaan langit-Mu, di balik bumi-Mu yang Kau bentangkan di atas air, dengan ikan-ikan yang berada dalam gelombang yang menggunung, lalu Kau menundukkannya, kesulitan lautan tunduk pada ketaatan-Mu, hal ihwal lautan merasa malu pada perintah-Mu, gelombang-gelombangnya tunduk pada keperkasaan-Mu. Setelah sungai, Kau pancarkan sungai-sungai di sana (bumi). Setelah sungai, Kau pancarkan anak-anak sungai. Setelah anak-anak sungai, Kau pancarkan sumber-sumber mata air nan melimpah deras, lalu Kau munculkan berbagai macam sungai, pohon, dan tanaman di sana. Lalu Kau ciptakan gunung-gunung di permukaannya, Kau perkuat bumi dengan pancang-pancang di atas air, lalu pancang-pancang dan batu-batu karangnya tunduk.

Untuk itu, Mahasuci Engkau ya Allah! Lantas siapa gerangan yang bisa menandingi nikmat-Mu, siapa gerangan yang bisa memiliki sifat-sifat seperti sifat-sifat-Mu? Kau menggiring awan, memerdekakan budak, menunaikan hak, dan Kau adalah sebaik-baik yang memberi putusan, tiada *ilah* (yang berhak diibadahi) selain-Mu. Mahasuci Engkau, Kau perintahkan kami untuk memohon ampun pada-Mu dari segala dosa, tiada *ilah* (yang berhak diibadahi) selain-Mu. Mahasuci Engkau, Kau tutupi langit sehingga tiada terlihat oleh manusia, tiada *ilah* (yang berhak diibadahi) selain-Mu.

Mahasuci Engkau, di antara hamba-hamba-Mu yang takut kepada-Mu hanyalah mereka yang cerdas, kami bersaksi bahwa Engkau bukanlah tuhan yang kami buat, bukan pula Rabb yang tiada disebut-sebut. Kau tidak memiliki sekutu-sekutu sehingga kami menyeru mereka dan kami meninggalkan-Mu, tiada siapa pun yang membantu-Mu kala menciptakan kami sehingga kami meragukan-Mu. Kami bersaksi bahwa Engkau Maha Esa, tempat meminta segala sesuatu, Kau tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tiada siapa pun yang setara dengan-Mu."

Ishaq bin Bisyr menuturkan, "Diriwayatkan dari Juwaibir dan Muqatil, dari Dhahhak, dari Ibnu Abbas, bahwa Isa putra Maryam berhenti berbicara setelah berbicara saat masih bayi, hingga ia mencapai usia kanak-kanak. Setelah itu Allah memunculkan hikmah dan penjelasan nyata melalui lisannya, hingga kaum Yahudi banyak mencelanya dan juga ibunya. Mereka menyebutnya anak zina. Itulah firman Allah ﷻ, *'Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina).'"* (An-Nisâ`: 156).

Ishaq bin Bisyr meneruskan, "Setelah menginjak tujuh tahun, ibunya menyerahkannya ke tempat-tempat belajar. Setiap kali mendengar ada guru, ia langsung menghampirinya. Guru tersebut mengajarkan *abu jad* kepada Isa. Isa bertanya, 'Apa itu *abu jad*?' Gurunya berkata, 'Aku tidak tahu.' Isa berkata, 'Bagaimana kau mengajariku sesuatu yang tidak kau ketahui.' Gurunya berkata, 'Kalau begitu ajarilah aku.' Isa berkata, 'Kalau begitu berdirilah dari tempat dudukmu itu.' Gurunya berdiri meninggalkan tempat duduknya, lalu Isa duduk di tempat itu. Isa berkata, 'Silakan kau bertanya.' Gurunya bertanya 'Apa itu *abu jad*?' Isa menjawab, 'Alif-nya adalah *âlâ`ullâh* (nikmat-nikmat Allah), ba`-nya adalah *bahâ`ullâh* (keelokan Allah), jim-nya adalah *jamâlullâh* (keindahan Allah).' Gurunya kagum mendengar jawaban itu. Ia adalah orang pertama yang menafsirkan *abu jad*'."

Selanjutnya Utsman bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai hal itu, beliau lalu memberikan jawaban panjang untuk setiap kalimatnya. Hanya saja hadits ini maudhu' yang tidak perlu dipertanyakan dan diperpanjang lebar.

Seperti itu juga yang diriwayatkan Ibnu Adi dari Ismail bin Iyasy, dari Ismail bin Yahya, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Mas'ud, dari Mus'ir bin Kidam, dari Athiyah, dari Abu Sa'id, ia memarfu'kan hadits terkait Isa memasuki tempat-tempat belajar dan mengajari gurunya makna huruf-huruf *abu jad*. Hadits ini panjang sekali, namun tidak memuaskan.

Ibnu Adi selanjutnya mengatakan, "Hadits ini batil dengan sanad di atas, hanya Ismail saja yang meriwayatkannya. Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Abdullah bin Hubairah, ia menuturkan, 'Abdullah bin Umar pernah bercerita, 'Saat masih kecil, Isa biasa bermain

dengan anak-anak seusianya. Suatu ketika ia berkata pada seorang temannya, 'Maukah kamu aku beritahukan makanan apa yang disembunyikan ibumu untukmu?' 'Mau,' jawab temannya. Isa berkata, 'Ibumu menyembunyikan makanan ini dan itu untukmu.' Temannya itu kemudian pulang menghampiri ibunya lalu berkata, 'Berikan aku makanan yang ibu sembunyikan.' Ibunya bertanya, 'Memangnya makanan apa yang ibu sembunyikan untukmu?' Anaknya berkata, 'Ini dan itu.' Ibunya bertanya, 'Siapa yang memberitahukan padamu?' Ia menjawab, 'Isa putra Maryam.'

Para orang tua kemudian berkata, 'Demi Allah, kalau kalian membiarkan anak-anak bermain bersama putra Maryam itu, ia pasti merusak mereka.' Mereka kemudian mengumpulkan anak-anak di suatu rumah lalu mereka kunci. Isa keluar mencari-cari teman, namun tidak melihat seorang teman pun. Ia kemudian mendengar suara gaduh mereka dari dalam rumah, ia menanyakan mereka, lalu para orang tua mereka menjawab, 'Itu hanya suara kera dan babi.' Isa kemudian mengucapkan, 'Ya Allah! (Jadikan mereka) seperti itu.' Anak-anak mereka akhirnya berubah menjadi kera dan bagi'." (HR. Ibnu Asakir).

Ishaq bin Bisyr meriwayatkan dari Juwaibir, sementara Muqatil meriwayatkan dari Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Isa mengalami sejumlah keajaiban pada masa kecilnya sebagai ilham dari Allah, hingga berita tersebut menyebar luas di kalangan Yahudi. Isa tumbuh besar, lalu Bani Israil berniat membunuhnya. Ibunya mengkhawatirkan keselamatannya, lalu Allah mengilhamkan kepada ibunya untuk membawanya pergi ke Mesir. Itulah firman-Nya, *'Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir."* (Al-Mukminûn: 50).

Salaf dan para mufassir berbeda pendapat terkait *rabwah* yang Allah sebut-sebut memiliki padang rumput dan sumber-sumber air bersih. Ciri seperti ini jarang ada, karena *rabwah* adalah dataran tinggi, bagian atasnya rata dan luas, dan meski berada di ketinggian, di sana ada sumber-sumber mata air ke permukaan bumi. Ada yang berpendapat, tempat yang dimaksud adalah tempat di mana Isa dilahirkan, yaitu perkebunan

kurma Baitul Maqdis, karena itu *"Dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, 'Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Rabbmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu'."* (Maryam: 24).

Sariyy adalah sungai kecil menurut pendapat jumhur salaf. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan sanad bagus, *sariyy* adalah sungai-sungai Damaskus. Mungkin Ibnu Abbas menyamakan tempat tersebut dengan sungai-sungai Damaskus. Pendapat lain menyebut di Mesir, seperti yang dikatakan sebagai kalangan ahli kitab dan kalangan yang menukil dari mereka. *Wallâhu a'lam*. Ada juga yang menyatakan, tempat tersebut adalah Ramallah.[26]

Ishaq bin Bisyr menuturkan, "Idris meriwayatkan kepada kami dari kakeknya, Wahab bin Munabbih, ia menuturkan, 'Saat Isa berusia 13 tahun, Allah memerintahkannya untuk kembali dari Mesir ke Baitullah (Baitul Maqdis). Yusuf, putra bibi ibunya, datang lalu membawa Isa dan ibunya dengan mengendarai keledai hingga tiba di Elia (Palestina).

Isa tinggal di sana hingga Allah menurunkan Injil padanya, mengajarkan kitab Taurat padanya, memberinya mukjizat menghidupkan orang-orang yang sudah mati, menyembuhkan berbagai penyakit, dan mengetahui apa saja yang mereka sembunyikan di dalam rumah. Orang-orang ramai memperbincangkan kedatangannya, mereka heran dengan berbagai keajaiban yang ia lakukan, mereka kagum padanya. Ia menyeru mereka menuju Allah, hingga beritanya tersebar luas di tengah-tengah mereka.

Pasal Kelima:
KISAH TURUNNYA EMPAT KITAB DAN WAKTUNYA

Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi menuturkan, "Abdullah bin Shalih bercerita kepada kami, Mu'awiyah bin Shalih bercerita kepadaku, dari seseorang yang bercerita kepadanya, ia menuturkan, 'Kitab Taurat diturunkan

26 Ramallah adalah kota besar sekaligus ibukota Palestina. (*Mu'jamul Buldân*, III/69).

kepada Musa pada malam keenam Ramadhan. Kitab Zabur turun kepada Dawud pada malam 12 bulan Ramadhan. Kitab ini turun 482 tahun setelah kitab Taurat. Kitab Injil diturunkan kepada Isa putra Maryam pada malam 18 Ramadhan, 1050 tahun setelah kitab Zabur. Dan Al-Furqan (Al-Qur'an) diturunkan kepada Muhammad ﷺ pada tanggal 24 Ramadhan'."[27]

Sejumlah hadits terkait hal di atas sudah kami sebutkan dalam kitab Tafsir saat membahas firman Allah ﷻ, "*(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an.*" (Al-Baqarah: 185). Di sana disebutkan, bahwa kitab Injil diturunkan kepada Isa putra Maryam pada malam 12 Ramadhan.

Ibnu Jarir menyebutkan dalam *At-Târîkh*, Injil diturunkan kepada Isa saat ia berusia 30 tahun. Ia tetap bertahan hingga diangkat ke langit dalam usia 33 tahun. Seperti yang akan dijelaskan berikutnya, insya Allah.

Ishaq bin Bisyr menuturkan, "Sa'id bin Abu Urubah memberitakan kepada kami, dari Qatadah, juga Muqatil dari Qatadah, dari Abdurrahman bin Adam, dari Abu Hurairah, ia menuturkan, 'Allah 'Azza wa Jalla mewahyukan kepada Isa putra Maryam, 'Wahai Isa! Kuatlah dalam (menyampaikan) urusan-Ku (agama-Ku) dan jangan lemah. Dengar dan taatlah wahai putra wanita suci lagi perawan, kau lahir tanpa ayah, Aku menciptakanmu sebagai suatu tanda kebesaran bagi seluruh alam. Hanya kepada-Ku-lah kau harus beribadah dan berserah diri. Ambillah (pelajarilah) kitab ini dengan sungguh-sungguh, jelaskan untuk orang-orang yang berbahasa Suryani, sampaikan kepada mereka bahwa Aku-lah Yang Mahabenar, Mahahidup, Maha Mengurus segala sesuatu dan Aku tidak akan lenyap.

Percayalah kepada seorang nabi buta huruf dari Arab, pemilik unta, surban, baju perang, dua pasang sandal, tongkat, matanya lebar dan bagus, dahinya kuat, kedua pipinya membinar, rambutnya ikal, jenggotnya tebal, kedua alisnya menyatu, hidungnya mancung, giginya renggang, lehernya terlihat dengan jelas, lehernya laksana teko perak, seakan-akan emas mengucur di tenggorokannya, ia memiliki bulu-bulu

27 *Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*, Suyuthi, hadits nomor 2734, *Al-Mu'jam Al-Kabîr*, Thabrani, hadits hasan.

dari dada hingga pusar laksana pedang, di perut dan dadanya tidak ada bulu selain itu, telapak tangan dan kakinya tebal.

Saat menoleh, ia menoleh dengan keseluruhan badan, saat berjalan, ia seakan merekah dari batu dan meluncur di jalan menurun, keringat di wajahnya seakan mutiara, aroma kasturi menyeruak dari tubuhnya. Belum pernah terlihat seorang pun sepertinya, baik sebelum maupun sesudahnya, postur tingginya bagus, aromanya harum. Banyak menikahi wanita namun keturunannya sedikit, keturunannya hanya berada di sebuah rumah—surga—yang terbuat dari mutiara cekung, tidak ada keletihan ataupun suara gaduh di dalamnya.

Wahai Isa! Rawatlah dia di akhir zaman, seperti Zakariya merawat ibumu. Ia memiliki dua cucu syahid. Di sisi-Ku, ia memiliki kedudukan yang tidak dimiliki seorang manusia pun. Perkataannya Al-Qur'an, agamanya Islam, dan kesejahteraan datang menghampirinya. *Thuba* bagi siapa pun yang menjumpai masanya, menghadiri hari-harinya, dan mendengarkan kata-katanya.'

Isa bertanya, 'Ya Rabb! Apa itu *Thuba*?' Allah menjawab, 'Sebuah pohon yang Kutanam dengan tangan-Ku, pohon itu untuk seluruh surga, akarnya dari ridhwan, airnya dari tasnim, dinginya seperti kafur, rasanya seperti jahe, aromanya seperti kasturi. Siapa meminumnya, ia tidak akan dahaga selamanya.'

Isa berkata, 'Ya Rabb! Berilah aku minum sebagian darinya.' Allah berfirman, 'Haram bagi para nabi meminumnya sebelum nabi yang itu minum, haram bagi seluruh umat meminumnya sebelum umat nabi yang itu minum.'

Allah berfirman, 'Wahai Isa! Aku akan mengangkatmu kepada-Ku.' Isa berkata, 'Ya Rabb! Kenapa Engkau mengangkatku?' Allah menjawab, 'Aku mengangkatmu kemudian Aku akan menurunkanmu di akhir zaman agar kau melihat keajaiban-keajaiban umat nabi tersebut, dan agar kau membantu mereka memerangi Dajjal yang terkutuk. Aku akan menurunkanmu pada waktu shalat, tapi kau bukan bertindak sebagai imam, karena mereka adalah umat yang dirahmati, dan tidak ada nabi setelah nabi mereka'."

Hisyam bin Ammar meriwayatkan dari Walid bin Muslim, dari Abdurrahman bin Zaid, dari ayahnya, bahwa Isa berkata, "Ya Rabb! Beritahukan kepadaku tentang umat yang dirahmati itu.' Allah berfirman, 'Mereka adalah umat Ahmad, mereka adalah ulama dan orang-orang bijak, mereka seperti para nabi, mereka menerima pemberian-Ku dengan rela hati meski sedikit, dan Aku menerima amalan mereka meski sedikit, Aku memasukkan mereka ke surga karena lâ ilâha illallâh. Wahai Isa! Mereka adalah penghuni surga terbanyak, karena belum pernah ada lisan suatu kaum pun yang merendah dengan lâ ilâha illallâh seperti halnya mereka, belum pernah ada leher-leher suatu kaum pun yang tunduk dengan bersujud seperti halnya mereka'."

Hadits riwayat Ibnu Asakir. Ibnu Asakir juga meriwayatkan melalui jalur Abdullah bin Badil Al-Uqaili, dari Abdullah bin Ausajah, ia menuturkan, "Allah mewahyukan kepada Isa putra Maryam, 'Posisikan Aku dalam dirimu sebagai pusat pikiranmu. Jadikan Aku sebagai simpananmu di tempat kembalimu, dekatkan dirimu kepada-Ku dengan amalan-amalan nafilah niscaya kau Kucintai. Jangan kau mengangkat seorang penolong pun selain-Ku niscaya kau Kuabaikan, bersabarlah menghadapi ujian, terimalah putusan takdir dengan rela hati. Jadilah penggembira-Ku, karena Aku senang jika ditaati dan tidak didurhakai. Dekatlah dengan-Ku, hidupkan lisanmu dengan selalu menyebut-Ku.

Letakkan kecintaanmu terhadap-Ku di dadamu, niscaya akan menyadarkanmu saat lengah, dan putuskan perkara dengan kecerdasan nan lembut. Memohonlah dan takutlah kepadaku, matikan hatimu dalam rasa takut kepada-Ku. Jagalah malam hari demi hak kegembiraan-Ku, dahagalah di siang harimu demi suatu hari di sisi-Ku kala kau merasa puas. Berlombalah dalam kebaikan dengan segenap tenagamu, kenalilah kebaikan di mana pun kau pergi. Sampaikan nasihatku kepada seluruh manusia, putuskan perkara hamba-hamba-Ku dengan adil, karena Aku telah menurunkan penawar was-was hati kepadamu, untuk menyembuhkan penyakit lupa, untuk menjernihkan pandangan dari selaput kelemahan. Jangan tinggal diam seakan-akan kau mayat, padahal kau masih hidup dan bernafas.

Wahai Isa putra Maryam! Tak satu pun makhluk beriman pada-Ku melainkan ia pasti tunduk, dan tidaklah suatu makhluk tunduk kepada-

Ku melainkan ia mengharap pahala-Ku. Maka saksikanlah olehmu bahwa makhluk tersebut aman dari siksa-Ku selama ia tidak berubah atau mengubah ketentuanku.

Wahai Isa putra Maryam si perawan! Menangislah sepanjang hidupmu seperti tangisan orang yang ditinggal pergi keluarganya, jauhilah dunia, tinggalkan kenikmatan-kenikmatannya agar para pencari dunia saja yang menikmatinya, alihkan keinginanmu pada kenikmatan pahala yang ada di sisi *ilah*-mu. Lembutkan kata-katamu dan sebarkan salam. Bangunlah kala mata orang-orang yang berbakti terpejam. Waspadalah terhadap urusan akhirat, guncangan, dan kesulitan huru-hara mengerikan yang pasti akan datang, sebelum keluarga dan harta benda tiada lagi membawa manfaat. Celaki matamu dengan kesedihan kala orang-orang jahat tertawa, sabarlah seraya mengharap pahala saat itu.

Thuba untukmu (beruntunglah) jika kau meraih kenikmatan-kenikmatan yang telah Kupersiapkan untuk orang-orang sabar, harapkan bagian dari dunia demi suatu hari nanti ketika semua manusia dibangkitkan, rasakan kenikmatan yang lenyap dan tidak kau dapatkan. Tinggalkan dunia dengan sekedar membawa bekal yang diperlukan, makanan dan pakaian yang keras dan kasar sudah cukup sebagai bekalmu, kau sudah tahu ke mana tempat kembali itu. Berbuatlah dengan penuh perhitungan karena kau pasti akan dimintai pertanggungjawaban, andai kedua matamu melihat kenikmatan-kenikmatan yang telah Kusediakan untuk para wali-Ku yang saleh, niscaya hatimu meleleh dan nyawamu terenggut'."

Perbincangan Antara Nabi Isa dengan Iblis

Abu Dawud menyebutkan dalam kitab takdir; Muhammad bin Yahya bin Faris bercerita kepada kami, Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar bercerita kepada kami, dari Zuhri, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, ia menuturkan, "Isa putra Maryam bertemu Iblis lalu Isa berkata, 'Tidakkah kau tahu bahwa tidak akan ada yang menimpamu selain apa yang telah ditakdirkan untukmu?' Iblis menyahut, 'Kalau begitu naiklah ke puncak gunung ini, lemparkan dirimu dari atas sana, lalu

lihatlah apakah kau masih hidup atau tidak?' Ibnu Thawus menuturkan, 'Diriwayatkan dari ayahnya, 'Isa kemudian berkata, 'Apa kau tidak tahu bahwa Allah berfirman, 'Hamba-Ku tidak bisa memaksa-Ku, karena Aku melakukan apa yang Kukehendaki.' Az-Zuhri berkata, 'Sungguh, hamba tidak menguji Rabb-nya, tapi Allah-lah yang menguji hamba-Nya'."

Abu Dawud menuturkan, "Ahmad bin Abdah bercerita kepada kami, Sufyan memberitakan kepada kami, dari Amr, dari Thawus, ia menuturkan, 'Iblis menemui Isa putra Maryam lalu mengatakan, 'Bukankah kau mengaku sebagai orang jujur? Maka naiklah ke puncak gunung lalu lemparkan dirimu.' Isa menyahut, 'Celaka kau ini! Bukankah Allah berfirman, 'Wahai anak Adam! Janganlah kau meminta kematian padaku, karena Aku melakukan apa yang Kukehendaki'."

Abu Taubah Rabi' bin Nafi' bercerita kepada kami, Husain bin Thalhah bercerita kepada kami, aku mendengar Khalid bin Yazid berkata, "Setan mengasingkan diri untuk beribadah bersama Isa selama beberapa tahun—atau dua tahun. Suatu ketika, ia shalat di tepi gunung lalu setan berkata, 'Bagaimana menurutmu, jika aku melemparkan diri, apakah tidak akan ada apa pun menimpaku selain yang telah ditakdirkan untukku?' Isa berkata, 'Sungguh, bukan aku yang menguji Rabb-ku, tapi Rabb-ku-lah yang mengujiku jika Ia berkehendak.' Isa akhirnya tahu orang tersebut setan, lalu meninggalkannya'."

Abu Bakar bin Abiddunya menuturkan, "Syuraih bin Yunus bercerita kepada kami, dari Ali bin Tsabit, dari Khattab bin Qasim, dari Abu Utsman, bahwa suatu ketika Isa shalat di puncak gunung, lalu Iblis datang padanya, ia berkata, 'Kaukah yang menyatakan bahwa segala sesuatu terjadi berdasarkan qadha dan qadar?' Isa menjawab, 'Ya.' Iblis berkata, 'Lemparkan dirimu dari atas gunung ini dan ucapkan, 'Ini ditakdirkan padaku.' Isa menyahut, 'Wahai makhluk terkutuk! Allah yang menguji hamba, bukan hamba yang menguji Allah 'Azza wa Jalla'."

Abu Bakar bin Abiddunya menuturkan, "Fadhl bin Musa Al-Bashri bercerita kepada kami, Ibrahim bin Basyar bercerita kepada kami, aku mendengar Sufyan bin Uyainah menuturkan, 'Isa putra Maryam bertemu Iblis, Iblis lalu berkata, 'Wahai Isa putra Maryam! Di antara keagungan ketuhananmu, kau berbicara pada waktu masih kecil, tak

ada seorang pun yang bisa berbicara pada fase itu.' Isa menyahut, 'Bukan! Tapi *rububiyah* Allah yang membuatku berbicara, setelah itu Ia mematikanku, setelah itu Ia menghidupkanku.' Iblis berkata, 'Karena keagungan ketuhananmu, kau menghidupkan orang-orang yang sudah mati.' Isa menyahut, 'Bukan! Tapi rububiyah Allah yang menghidupkan dan mematikan orang yang aku hidupkan. Saat aku menghidupkan seseorang, Dialah yang menghidupkannya.'

Iblis berkata, 'Demi Allah, kaulah tuhan (yang disembah) di langit dan tuhan (yang disembah) di bumi.' Jibril kemudian memukulnya dengan keras hingga terpental ke Qurun Syams (nama tempat), setelah itu Jibril memukulnya lagi dengan kedua sayapnya hingga terpental ke mata air Hamiyah, lalu Jibril memukulnya lagi hingga membenamkannya ke lautan ketujuh, hingga ia merasakan lumpurnya, setelah itu ia keluar dari sana dan berkata, 'Belum pernah ada seorang pun yang terkena petaka karena seseorang, seperti yang kurasakan karenamu, wahai putra Maryam'."

Riwayat serupa juga diriwayatkan melalui jalur lain. Al-Hafizh Abu Bakar Al-Khatib menuturkan, "Abu Hasan bin Razquwaih mengabarkan kepadaku, Abu Bakar Ahmad bin Sayyidi memberitakan kepada kami, Abu Muhammad Hasan bin Ali Al-Qatthan bercerita kepada kami, Ismail bin Isa Al-Atthar bercerita kepada kami, Ali bin Ashim memberitakan kepada kami, Abu Salamah Suwaid bercerita kepadaku, dari sebagian sahabatnya, ia menuturkan, 'Isa shalat di Baitul Maqdis, setelah itu pergi.

Saat berada di sebuah jalan perbuktikan, Iblis mencegat dan mencegahnya, ia kemudian berbicara padanya. Ia berkata, 'Kau tidak patut menjadi seorang hamba.' Iblis terus berbicara pada Isa sementara Isa berusaha untuk menghindarinya. Isa tidak bisa menghindarkan diri, dan di antara yang dikatakan Iblis padanya, 'Wahai Isa, kau tidak patut menjadi seorang hamba.' Isa kemudian meminta tolong kepada Rabb-nya. Jibril dan Mikail datang. Saat melihat keduanya datang, Iblis menahan diri. Jibril dan Mikail melindungi Isa di jalan perbukitan itu, Jibril kemudian memukul Iblis dengan kepakan sayapnya hingga Iblis jatuh ke perut lembah.

Iblis kembali menemui Isa, dan Iblis tahu bahwa kedua malaikat itu hanya diperintahkan untuk melindungi Isa. Akhirnya Iblis berkata kepada Isa, 'Seperti yang telah kuberitahukan padamu, kau tidak patut menjadi seorang hamba, amarahmu bukan seperti amarah hamba, aku sendiri sudah merasakan akibatnya saat kau marah, aku hanya menyerukan sesuatu padamu yang memang merupakan hakmu. Aku akan memerintahkan para setan taat padamu, selanjutnya ketika manusia melihat para setan taat padamu, mereka akan menyembahmu. Aku bukannya mengatakan bahwa kau satu-satunya tuhan, tapi Allah adalah Rabb (yang disembah) di langit, sementara kau tuhan (yang disembah) di bumi.' Mendengar kata-kata Iblis itu, Isa meminta pertolongan kepada Rabb-nya dan berteriak keras.

Tiba-tiba Israfil turun. Jibril dan Mikail menatap ke arahnya, akhirnya Iblis diam. Setelah Israfil berdiri bersama mereka, ia memukul Iblis dengan sayapnya hingga terpental ke Ain Syams (nama sebuah tempat). Tak lama setelah itu, Iblis turun, Isa berlalu sementara Iblis masih berada di tempatnya. Iblis lalu berkata, 'Wahai Isa! Sungguh, hari ini aku merasa letih dan menemui kesulitan karenamu.' Isa kemudian melemparkannya hingga ke Ain Syams (nama tempat). Iblis melihat ada tujuh malaikat di dekat mata air Hamiyah. Isa berkata, 'Tutupilah dia!' Setiap kali Iblis keluar, ia langsung ditimpuk lumpur yang ada di sana.' Perawi mengatakan, 'Demi Allah, Iblis tidak pernah lagi menemui Isa'."

Para Malaikat Melindungi Nabi Isa

Al-Khatib menuturkan, "Ismail Al-Atthar bercerita kepada kami, Abu Hudzaifah bercerita kepada kami, ia berkata, 'Para setan kemudian mengerumuni Iblis, mereka berkata, 'Tuanku! Kau terlihat letih sekali.' Iblis mengatakan, 'Sungguh, dia itu (Isa) seorang hamba yang terjaga, aku tidak bisa mengganggunya. Dengannya, aku akan menyesatkan banyak sekali manusia, aku akan menyebarkan berbagai hawa nafsu pada mereka. Mereka akan kujadikan banyak sekali kelompok, mereka akan menjadikan Isa dan ibunya sebagai dua tuhan selain Allah.' Al-Khathib menuturkan, 'Berkenaan dengan pertolongan dan perlindungan yang diberikan Allah dari gangguan Iblis, Allah menurunkan ayat Al-Qur'an yang menyebut nikmat tersebut, Allah ﷻ berfirman, '*Wahai Isa putra*

Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Ruhul Qudus," yaitu ketika Aku menguatkanmu dengan Ruhul Qudus (Jibril).

'Engkau dapat berbicara dengan manusia pada waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) Hikmah, Taurat dan Injil. Dan ingatlah ketika engkau membentuk dari tanah berupa burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku," (Al-Mâ`idah: 110). Ketika Kujadikan orang-orang miskin sebagai teman-teman dekat, sahabat, dan penolong yang kau ridhai, dan mereka juga menerimamu sebagai penuntun menuju surga. Ketahuilah, ada dua akhlak agung, siapa yang menemui-Ku dengan membawa keduanya, maka ia telah membawa akhlak yang paling suci dan yang paling Kuridhai di sisi-Ku.

Bani Israil akan berkata kepadamu, 'Kami telah berpuasa, lalu kenapa puasa dan shalat kami tidak diterima, kenapa shalat dan sedekah kami tidak diterima, kami menangis seperti suara unta, tapi kenapa tangisan kami tidak dikasihani?' Katakan kepada mereka, 'Kenapa begitu, apa yang menghalangi-Ku? Apakah rahmat yang ada di tangan-Ku sudah menipis? Bukankah simpanan-simpanan langit dan bumi berada di tangan-Ku, Aku menginfakkannya seperti yang Kukehendaki? Ataukah Aku menjadi kikir? Bukankah Aku yang paling dermawan di antara siapa pun yang diminta? Bukankah Aku yang paling luas rezeki-Nya di antara siapa pun yang memberi? Atau apakah gerangan rahmat-Ku telah menyempit? Padahal semua makhluk saling mengasihi semata karena kelebihan rahmat-Ku?

Wahai Isa putra Maryam! Andai saja mereka itu tidak teperdaya oleh diri sendiri karena hikmah yang ada di dalam hati, yang karenanya mereka lebih mementingkan kehidupan dunia daripada akhirat, tentu mereka menyadari dari mana mereka datang, sehingga mereka tahu bahwa musuh bebuyutan mereka adalah jiwa mereka sendiri. Bagaimana bisa puasa mereka Kuterima sementara mereka memakan makanan haram, bagaimana shalat mereka Kuterima sementara hati mereka condong kepada orang-orang yang memerangi-Ku dan menghalalkan apa yang Aku haramkan, bagaimana sedekah mereka bisa kuterima, sementara

mereka mengambil harta milik orang lain secara tidak halal hingga membuat mereka marah. Wahai Isa! Aku hanya memberi balasan baik kepada mereka yang berhak. Bagaimana Aku bisa mengasihi tangisan mereka sementara tangan mereka berlumuran darah para nabi? Aku semakin murka terhadap mereka.

Wahai Isa! Saat menciptakan langit dan bumi, Aku telah menetapkan, bahwa siapa pun yang beribadah kepada-Ku, dan mengatakan terkait kamu berdua seperti yang Kukatakan, mereka akan Kujadikan tetangga-tetanggamu di surga, teman-temanmu di rumah-rumah surga, dan pendamping-pendampingmu dalam kemuliaan. Saat menciptakan langit dan bumi, Aku telah menetapkan, bahwa siapa pun yang menjadikanmu dan ibumu tuhan selain Allah, mereka akan Kutempatkan di neraka paling bawah.

Saat menciptakan langit dan bumi, Aku telah menetapkan, bahwa Aku menegaskan perihal ini melalui hamba-Ku, Muhammad. Dengannya, Aku tutup para nabi dan rasul. Ia lahir di Mekkah, tempat hijrahnya di Thibah (Madinah), kekuasaannya di Syam. Ia tidak kasar ataupun keras, tidak berteriak-teriak di pasar, tidak berkata kotor, tidak berkhianat. Kubimbing dia untuk segala urusan yang indah, Kuberikan semua akhlak mulia padanya, Kujadikan ketakwaan sebagai nuraninya, hikmah sebagai akalnya, kesetiaan sebagai tabiatnya, keadilan sebagai jalan hidupnya, kebenaran sebagai syariatnya, Islam sebagai agamanya, Ahmad sebagai namanya.

Dengannya, Aku memberinya petunjuk setelah sebelumnya tersesat, Aku ajari dia setelah sebelumnya tidak tahu, Aku cukupi dia setelah sebelumnya miskin, Aku angkat derajatnya setelah sebelumnya terabaikan. Dengannya, Aku tunjukkan dan Kubuka telinga-telinga yang tuli, hati-hati yang tertutup rapat, dan Kukekang berbagai hawa nafsu. Kujadikan umatnya sebagai umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, mereka memerintahkan kebaikan, melarang kemungkaran, memurnikan nama-Ku, membenarkan apa yang dibawa oleh para rasul. Aku ilhamkan tasbih, taqdis (penyucian), dan tahlil pada mereka di masjid, majelis, rumah, dan tempat kembali.

Mereka shalat untuk-Ku dengan berdiri, duduk, rukuk dan sujud. Mereka berperang di jalan-Ku dengan berbaris dan bersama-sama menyerang. Kurban mereka adalah darah mereka, Injil (Al-Qur'an) mereka ada di dalam dada, dan kurban mereka ada di dalam perut mereka. Mereka adalah rahib pada malam hari, dan mereka adalah singa pada siang hari. Itulah karunia-Ku yang Kuberikan pada siapa pun yang Kukehendaki, dan Aku memiliki karunia yang besar'."

Akan kami sebutkan sejumlah riwayat dan atsar yang memperkuat sebagian besar dari rangkaian kisah ini dalam surah Al-Mâ`idah dan Ash-Shaff, insya Allah dan kepada-Nya jua kita semua percaya.

Mukjizat Nabi Isa

Abu Hudzaifah Ishaq bin Bisyr meriwayatkan dengan sanad-sanadnya dari Ka'ab Al-Ahbar, Wahab bin Munabbih, Ibnu Abbas, dan Salman Al-Farisi. Hadits mereka saling menyatu satu sama lain, mereka menuturkan, "Saat Allah mengutus Isa putra Maryam sebagai nabi dan membawakan bukti-bukti nyata kepada mereka, orang-orang munafik dan kafir dari kalangan Bani Israil heran padanya dan menghinanya, mereka berkata, 'Apa yang dimakan si fulan semalam, dan apa makanan yang ia simpan?' Isa lalu memberitahukan hal itu kepada mereka. Orang-orang mukmin semakin bertambah imannya, sementara orang-orang kafir dan munafik semakin ragu dan kafir.

Meski demikian, Isa tidak punya tempat tinggal. Ia hanya berkelana di bumi, tidak menetap di suatu tempat dan tidak ada tempat yang dikenali sebagai tempatnya. Kisah pertama kali menghidupkan orang-orang mati terjadi saat ada seorang wanita duduk di dekat makam dengan menangis. Isa bertanya padanya, 'Kenapa, ibu?' Wanita itu menjawab, 'Putriku meninggal dunia, aku tidak punya anak lain selain dia, aku berjanji kepada Rabb-ku untuk tidak meninggalkan tempatku ini, sebelum aku merasakan kematian seperti yang dirasakan anakku, atau menghidupkannya lagi sehingga aku bisa melihatnya.'

Isa kemudian berkata padanya, 'Bagaimana menurutmu, jika kau melihatnya, maukah kau kembali pulang?' 'Tentu,' jawab ibu itu. Isa kemudian shalat dua rakaat, setelah itu menghampiri makam tersebut

dan memanggil, 'Wahai fulanah! Bangkitlah dengan izin Allah Yang Maha Pemurah, keluarlah dari kubur.' Kubur bergerak-gerak, Isa kemudian memanggil lagi, dan akhirnya terbelah dengan izin Allah. Setelah itu, Isa memanggil untuk kali ketiga, ia kemudian keluar dengan mengibaskan tanah yang ada di rambutnya.

Isa bertanya padanya, 'Kenapa kau tidak kunjung memenuhi panggilanku?' Ia menjawab, 'Saat teriakan pertama datang, Allah mengirim seorang malaikat kepadaku, lalu menyusun tubuhku, setelah itu teriakan kedua datang, ruhku kembali kepadaku, kemudian teriakan ketiga datang, aku khawatir jika teriakan itu adalah teriakan kiamat, hingga rambut, kedua alis, dan kelopak mataku memutih karena takut kiamat.' Ia kemudian menghampiri ibunya dan berkata, 'Wahai ibuku! Kenapa kau membuatku merasakan beban berat kematian dua kali? Wahai ibuku! Bersabarlah dan harapkan pahala (atas musibah kematianku). Aku tidak lagi memerlukan dunia. Wahai ruh (ciptaan) Allah dan kalimat-Nya, memohonlah kepada Rabb-ku agar mengembalikanku ke akhirat lagi, dan mempermudah beban berat kematian padaku.' Isa kemudian berdoa kepada Rabb, lalu mematikannya lagi, dan tanah kubur menjadi rata kembali.'

Saat kejadian ini terdengar kalangan Yahudi, mereka semakin marah pada Isa."

Seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya pada bagian akhir kisah Nuh. Bani Israil meminta Isa untuk menghidupkan kembali Sam bin Nuh. Isa berdoa kepada Allah 'Azza wa Jalla, lalu Allah menghidupkan Sam untuk mereka, Sam bercerita tentang kapal Nuh, setelah itu Isa berdoa lagi, Sam pun kembali menjadi tanah.

As-Suddi meriwayatkan dari Abu Shalih dan Abu Malik, dari Ibnu Abbas terkait sebuah kisah, dalam kisah ini disebutkan bahwa salah seorang Raja Bani Israil meninggal dunia lalu ia dibawa di atas kasurnya. Isa kemudian datang dan berdoa kepada Allah 'Azza wa Jalla, Allah menghidupkan raja tersebut. Orang-orang menyaksikan kejadian besar dan pemandangan mengherankan.[28]

28 Kisah-kisah ini tidak saya temukan di berbagai kitab yang menjadi acuan. Allah lebih tahu keabsahan kisah-kisah ini.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan ingatlah ketika Allah berfirman, 'Wahai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Ruhul Qudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia pada waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) Hikmah, Taurat dan Injil. Dan ingatlah ketika engkau membentuk dari tanah berupa burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku.*

Dan ingatlah ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu) dikala waktu engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.' Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut-pengikut Isa yang setia, 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku.' Mereka menjawab, 'Kami telah beriman, dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (Muslim)'." (Al-Mâ`idah: 110-111).

Allah mengingatkan Isa akan nikmat dan kebaikan yang Ia berikan padanya, karena telah menciptakannya tanpa ayah, dan hanya melalui seorang ibu. Menjadikannya sebagai tanda kebesaran untuk seluruh manusia, bukti kesempurnaan kuasa-Nya, selanjutnya mengutusnya sebagai rasul, *"Dan kepada ibumu,"* yang dipilih untuk menerima nikmat agung tersebut, dan Allah menyampaikan bukti nyata atas kebebasannya dari tuduhan keji yang disampaikan orang-orang bodoh padanya.

Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Sewaktu Aku menguatkanmu dengan Ruhul Qudus,"* yaitu Jibril dengan menyampaikan ruh (ciptaan Allah) kepadanya, Allah menyandingkan Jibril bersamanya kala menyampaikan risalah, membelanya dari orang-orang yang ingkar padanya, *"Engkau dapat berbicara dengan manusia pada waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa,"* yaitu kau menyeru manusia menuju

Allah saat masih kecil dalam buaian dan saat kau sudah dewasa, *"Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) Hikmah,"* yaitu baca-tulis dan pemahaman, seperti dinyatakan oleh sebagian salaf, *"Taurat dan Injil."*

Firman-Nya, *"Dan ingatlah ketika engkau membentuk dari tanah berupa burung dengan seizin-Ku,"* yaitu kala kau membentuk wujud burung dari tanah atas perintah Allah, *"Kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku,"* yaitu dengan perintah-Ku. Allah menyebutkan izin-Nya untuk Isa terkait mukjizat tersebut untuk menghindari salah duga.

Firman-Nya, *"Dan ingatlah ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir,"* sebagian salaf menjelaskan, *akmah* adalah orang yang terlahir buta dan tidak bisa diobati oleh tabib mana pun. *"Dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku,"* penyakit yang tidak ada obatnya dan penyakit ini kronis, *"Dan ingatlah ketika engkau mengeluarkan orang mati,"* dari kubur dalam keadaan hidup dengan izin-Ku. Seperti telah disebutkan sebelumnya, mukjizat ini terjadi berulang kali, dan tidak perlu dijelaskan lagi di sini.

Firman-Nya, *"Dan ingatlah ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu) di kala engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata,"* saat mereka hendak menyalibnya, Allah kemudian mengangkat dan menyelamatkannya dari rencana mereka demi menjaganya agar tidak disakiti, juga untuk menghindarkannya dari kematian.

Firman-Nya, *"Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut-pengikut Isa yang setia, 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku.' Mereka menjawab, 'Kami telah beriman, dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (Muslim),"* ada yang mengatakan, yang dimaksud wahyu di sini adalah ilham, yaitu Allah menuntun dan menunjukkan mereka untuk melakukan itu, seperti yang Allah sampaikan, *"Dan Rabbmu mewahyukan kepada lebah."* (An-Nahl: 68).

"Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa, 'Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil)." (Al-Qashash: 7). Menurut pendapat lain, wahyu melalui perantara utusan dan taufik di dalam hati untuk menerima kebenaran. Karena itulah para pengikut setia Isa berkata, *"Kami telah beriman, dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (Muslim)."*

Ini merupakan serangkaian nikmat yang Allah berikan kepada hamba dan rasul-Nya, Isa putra Maryam. Allah menjadikan para penolong dan pembantu untuknya yang membela dan membantunya menyeru manusia untuk beribadah kepada Allah semata yang tiada memiliki sekutu, seperti yang Ia sampaikan kepada hamba-Nya, Muhammad ﷺ, *"Dialah yang memberikan kekuatan kepadamu dengan pertolongan-Nya dan dengan (dukungan) orang-orang mukmin, dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sungguh, Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana."* (Al-Anfâl: 62-63).

Mukjizat Para Nabi Sesuai dengan Tantangan Zamannya

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Dia (Allah) mengajarkan kepadanya (Isa) Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil. Dan sebagai Rasul kepada Bani Israil (dia berkata), 'Aku telah datang kepada kamu dengan sebuah tanda (mukjizat) dari Rabbmu, yaitu aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah berbentuk seperti burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit kusta.*

Dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah, dan aku beritahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya, pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu orang beriman. Dan sebagai seorang yang membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan agar aku menghalalkan bagi kamu sebagian dari yang telah diharamkan untukmu. Dan aku datang kepadamu membawa suatu tanda (mukjizat) dari Rabbmu. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.

Sesungguhnya, Allah itu Rabbku dan Rabbmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus.'

Maka ketika Isa merasakan keingkaran mereka (Bani Israil), dia berkata, 'Siapakah yang akan menjadi penolong untuk (menegakkan agama) Allah?' Para Hawariyyun (sahabat setianya) menjawab, 'Kamilah penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang Muslim. Ya Rabb kami, kami telah beriman kepada apa yang Engkau turunkan dan kami telah mengikuti Rasul, karena itu tetapkanlah kami bersama golongan orang yang memberikan kesaksian.' Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah pun membalas tipu daya. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya'." (Âli 'Imrân: 48-54).

Mukjizat setiap nabi sesuai dengan kondisi dan kemampuan orang-orang pada masanya. Para mufassir menyebutkan, Musa memiliki mukjizat yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan orang-orang yang ada pada masanya, di mana saat itu para tukang sihir yang menguasai berbagai seni sihir mendominasi. Musa kemudian diutus membawa tanda-tanda kebesaran yang mencengangkan mata dan membuat kepala tertunduk. Karena para tukang sihir menguasai berbagai seni sihir, mereka segera masuk Islam tanpa pikir panjang kala melihat hal besar yang tidak mungkin dilakukan siapa pun selain yang dikuatkan Allah dengan mukjizat sebagai bukti kebenarannya.

Demikian halnya Isa putra Maryam. Ia diutus pada era kemajuan di bidang pengobatan, ia kemudian diutus dengan membawa mukjizat-mukjizat yang tidak mampu mereka lakukan dan tidak bisa mereka capai. Bagaimana mungkin seorang tabib bisa menyembuhkan orang yang buta sejak lahir, yang kondisinya lebih buruk dari orang buta biasa. Bagaimana tabib bisa menyembuhkan penyakit sopak, kusta, dan penderita penyakit kronis. Bagaimana mungkin ada manusia yang membangkitkan mayat dari kubur? Siapa pun tahu, hal-hal luar biasa tersebut merupakan mukjizat yang menunjukkan kebenaran nabi pemilik mukjizat itu, juga menunjukkan kuasa Dzat yang mengutusnya.

Demikian halnya Muhammad ﷺ Ia diutus pada era orang-orang fasih berbahasa Arab. Lalu Allah menurunkan Al-Qur'an padanya yang kebatilan

tidak datang padanya baik dari depan maupun belakangnya, diturunkan dari Dzat Yang Mahabijaksana lagi Terpuji. Kalimat-kalimat Al-Qur'an adalah mukjizat, dengannya jin dan manusia ditantang untuk membuat sepertinya, atau sepuluh surah sepertinya, atau satu surah saja. Al-Qur'an memastikan, mereka tidak mampu membuatnya saat itu maupun di masa mendatang. Jika mereka tidak dapat membuatnya, dan pasti kamu tidak akan dapat membuatnya, karena Al-Qur'an adalah kalam Khaliq 'Azza wa Jalla. Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, baik dari sisi Dzat, sifat-sifat, ataupun perbuatan-perbuatan-Nya.

Intinya, saat Isa menegakkan hujah dan bukti-bukti nyata kepada mereka, sebagian besar dari mereka tetap berada dalam kekafiran, kesesatan, pembangkangan, dan kesewenang-wenangan. Selanjutnya, sekelompok orang saleh di antara mereka tergerak. Mereka menjadi penolong dan pembantunya, mereka mengikuti dan membelanya dengan tulus, Kala Bani Israil berniat jahat padanya, mereka menghasutnya di hadapan salah seorang raja pada masanya. Akhirnya mereka bertekad untuk membunuh dan menyalibnya. Allah kemudian menyelamatkannya, mengangkatnya, dan menyerupakan salah seorang sahabatnya dengannya. Mereka akhirnya menangkap murid Isa yang mirip Isa itu, mereka bunuh lalu mereka salib. Mereka meyakini dialah Isa, padahal mereka keliru dan bersikap tinggi hati terhadap kebenaran. Tragisnya, banyak kaum Nasrani yang menerima pengakuan mereka itu. Kedua kelompok ini sama-sama keliru.

Kabar Diutusnya Seorang Rasul Sepeninggal Nabi Isa

Allah ﷻ berfirman, *"Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah pun membalas tipu daya. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya."* (Âli 'Imrân: 54). Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, 'Wahai Bani Israil! Sesungguhnya, aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang Rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).'*

Namun, ketika Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata.'

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah padahal dia diajak kepada (agama) Islam? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya'." (Ash-Shaff: 6-8).

Sampai pada firman-Nya, "*Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah,' lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; lalu Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang'."* (Ash-Shaff: 14).

Isa adalah penutup para Nabi Bani Israil. Ia berdiri di tengah-tengah mereka, menyampaikan khotbah, menyampaikan berita gembira datangnya penutup para nabi yang akan datang setelahnya. Ia sebut namanya, ia sebutkan ciri-cirinya pada mereka, agar mereka kenali dan mereka ikuti kala melihatnya, sebagai penegakan hujah pada mereka, juga sebagai kebaikan Allah untuk mereka.

Sebagaimana yang Allah sampaikan, "*(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung."* (QS. Al-A'râf: 157).

Muhammad bin Ishaq menuturkan, "Tsaur bin Yazid bercerita kepadaku, dari Khalid bin Mi'dan, dari para shahabat Rasulullah ﷺ, mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, kisahkan tentang dirimu kepada

kami.' Beliau menuturkan, '(Aku adalah jawaban atas) doa ayahku, Ibrahim, kabar gembira (yang disampaikan) Isa, dan ibuku bermimpi saat mengandungku, seakan-akan cahaya keluar darinya, menerangi istana-istana Bushra di bumi Syam'."

Diriwayatkan dari Irbadh bin Sariyah, dari Abu Umamah,[29] dari Nabi ﷺ, dengan matan serupa. Riwayat ini menyebutkan; "(Aku adalah jawaban atas) doa ayahku, Ibrahim, kabar gembira (yang disampaikan) Isa," karena saat Ibrahim membangun Ka'bah, ia berdoa, *"Ya Rabb kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka."* (QS. Al-Baqarah: 157). Saat kenabian di tengah-tengah Bani Israil berakhir sampai Isa, ia berdiri di tengah-tengah mereka menyampaikan khotbah. Ia mengabarkan kepada mereka bahwa kenabian di tengah-tengah mereka telah berakhir. Setelahnya, akan muncul seorang nabi dari Arab, buta huruf, penutup para nabi secara mutlak, dia bernama Ahmad. Ia adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutthalib bin Hasyim, berasal dari keturunan Ismail bin Ibrahim Al-Khalil.

Allah ﷻ berfirman, *"Namun, ketika Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata."* Kata ganti dalam ayat ini kemungkinan merujuk kepada Isa.

Selanjutnya Allah mendorong hamba-hamba-Nya yang beriman agar membela Islam dan kaum Muslimin; membela, memperkuat, dan menolong nabi-Nya untuk menegakkan agama dan menyebarkan dakwah, Allah ﷻ berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?"* Yaitu siapa yang membantuku dalam berdakwah kepada Allah, *"Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah,"* saat itu Isa berada di sebuah perkampungan bernama Nashira, karena itu mereka disebut Nasrani.

Allah ﷻ berfirman, *"Lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir,"* yaitu kala Isa menyeru Bani Israil dan lainnya menuju Allah, di antara mereka ada yang beriman dan ada juga

29 Irbadh bin Sariyah As-Sulami, Abu Nujaih, wafat tahun 75 H. (*Asadul Ghâbah*, IV/19)

yang kafir. Di antara yang beriman kepadanya adalah seluruh penduduk Anthakia, seperti disebutkan oleh sejumlah ahli sejarah dan tafsir. Namun, mereka ini bukan yang disebutkan dalam surah Yâsîn, seperti yang telah disebutkan sebelumnya dalam kisah penduduk suatu negeri. Namun, kalangan Bani Israil lainnya kafir, mereka adalah mayoritas orang-orang Yahudi.

Allah selanjutnya menolong orang-orang yang beriman kepada-Nya, mereka menang dan mengalahkan orang-orang kafir, seperti yang Allah sampaikan, "(Ingatlah), ketika Allah berfirman, "*Wahai Isa! Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku, serta menyucikanmu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga hari Kiamat.*" (Âli Imrân: 55).

Siapa pun yang dekat kepada-Nya, pasti akan mengalahkan siapa pun yang jauh dari-Nya. Karena kaum Muslimin mengatakan kebenaran yang tidak perlu diragukan terkait Isa, bahwa ia adalah hamba dan rasul Allah, mereka menang atas kaum Nasrani yang berlebihan dalam menyikapinya, memujinya dan menempatkannya jauh di atas posisi yang diberikan Allah padanya.

Dan karena kaum Nasrani secara garis besar lebih dekat pada kebenaran daripada keyakinan yang dianut Yahudi, semoga laknat-laknat Allah menimpa mereka. Mereka menguasai kaum Yahudi pada masa *fatrah* (rentang waktu tidak adanya nabi, antara Isa dan Muhammad ﷺ) hingga era Islam dan kaum Muslimin.

Pasal Keenam: KISAH HIDANGAN MAKANAN

Allah ﷻ berfirman, "*(Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa yang setia berkata, 'Wahai Isa putra Maryam! Bersediakah Rabbmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?' Isa menjawab, 'Bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang beriman.' Mereka berkata, 'Kami ingin*

memakan hidangan itu agar tenteram hati kami dan agar kami yakin bahwa engkau telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan (hidangan itu).'

Isa putra Maryam berdoa, 'Ya Rabb kami, turunkanlah kepada kami hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang sekarang bersama kami maupun yang datang setelah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; berilah kami rezeki, dan Engkaulah sebaik-baik pemberi rezeki.' Allah berfirman, 'Sungguh, Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, tetapi barang siapa kafir di antara kalian setelah (turun hidangan) itu, maka sungguh, Aku akan mengazabnya dengan azab yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia (seluruh alam)'." (Al-Mâ`idah: 112-115).

Dalam kitab Tafsir, kami telah menyebutkan sejumlah atsar terkait turunnya hidangan makanan dari Ibnu Abbas, Salman Al-Farisi, Ammar bin Yasir, dan kalangan salaf lain.

Intinya, Isa ﷺ memerintahkan para pengikut setianya berpuasa selama 30 hari. Setelah mereka berpuasa selama itu, mereka meminta Isa menurunkan hidangan makanan dari langit untuk mereka makan dan agar hati mereka tenteram, bahwa Allah menerima puasa mereka dan memenuhi apa yang mereka minta. Sekaligus sebagai hari raya bagi mereka, untuk mereka makan pada hari itu, dan cukup untuk mereka semua, baik untuk yang kaya maupun yang miskin. Isa menasihati mereka terkait permintaan itu, Isa khawatir kalau mereka tidak bisa bersyukur dan tidak bisa menunaikan hak syarat-syaratnya. Namun, mereka tetap bersikeras memintanya agar memohon hidangan makanan, kepada Rabb 'Azza wa Jalla.

Karena mereka tidak juga berhenti meminta, akhirnya Isa pergi ke tempat shalat, mengenakan pakaian tenunan kasar dari bulu, berdiri, menundukkan kepala, mencucurkan air mata, dan memohon sepenuh hati kepada Allah dalam berdoa dan memohon agar permintaan kaumnya dikabulkan.

Allah kemudian menurunkan hidangan makanan dari langit sementara orang-orang melihatnya turun di antara dua awan. Hidangan

makanan itu turun perlahan. Setiap kali mendekat, Isa memohon kepada Rabb 'Azza wa Jalla agar hidangan tersebut dijadikan rahmat, bukan azab, dan dijadikan berkah serta keselamatan. Hidangan itu terus turun hingga tepat berada di hadapan Isa. Hidangan makanan tertutup sapu tangan, Isa kemudian membukanya dengan mengatakan, "Dengan nama Allah, sebaik-baik Pemberi rezeki." Ternyata di sana ada tujuh ekor ikan dan tujuh roti. Pendapat lain menyebut *tsarid*. Yang lain menyebut delima dan buah-buahan. Aroma jamuan makanan ini sangat terasa. Allah berfirman, "Jadilah!" Maka jadilah jamuan makanan itu.

Isa kemudian memerintahkan mereka memakan jamuan makanan itu. Mereka berkata, 'Kami tidak akan makan sebelum kau makan.' Isa mengatakan, 'Kalian yang lebih dulu memintanya.' Mereka tetap enggan memulai makan. Isa kemudian memerintahkan orang-orang fakir, mereka yang membutuhkan bantuan, orang-orang sakit, dan siapa pun yang terkena penyakit kronis untuk makan, jumlah mereka hampir mencapai 1.300 orang, mereka kemudian memakannya, lalu siapa pun yang punya penyakit, semuanya sembuh. Yang lain menyesal karena tidak mau memakannya kala melihat kondisi orang-orang yang memakan membaik. Ada yang menyatakan, setiap harinya, jamuan makanan turun sekali, lalu mereka semua memakannya, bahkan ada yang menyatakan, yang memakan jamuan makan ini sekitar 7.000 orang.

Hidangan makanan selanjutnya turun dua hari sekali, seperti halnya unta Nabi Shalih, mereka meminum susunya dua hari sekali. Setelah itu Allah memerintahkan agar yang memakan hidangan makanan hanya orang-orang fakir dan mereka yang membutuhkan bantuan saja, yang kaya tidak boleh. Putusan itu terasa berat bagi sebagian besar orang. Orang-orang munafik di antara mereka mencibir hal itu, hingga akhirnya hidangan makanan tidak diturunkan sama sekali, dan mereka mencibir putusan tersebut hingga diubah wujudnya menjadi babi.

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir meriwayatkan; Hasan bin Qaza'ah Al-Bahili bercerita kepada kami, Sufyan bin Habib bercerita kepada kami, Sa'id bin Abu Urubah bercerita kepada kami, dari Qatadah dari Khullas, dari Ammar bin Yasir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Hidangan makanan turun dari langit (berupa) roti dan daging. Mereka diperintahkan untuk tidak berkhianat dan menyimpannya hingga esok hari. Namun, mereka

berkhianat dan menyimpan makanan itu. Akhirnya wujud mereka diubah menjadi kera dan babi."

Selanjutnya Ibnu Jarir meriwayatkan hadits ini dari Bundar, dari Ibnu Abi Adi, dari Sa'id, dari Qatadah, dari Khullas, dari Ammar bin Yasir secara mauquf. Riwayat ini lebih shahih. Demikian pula yang ia riwayatkan dari jalur Simak, dari seorang Bani Ajal, dari Ammar secara mauquf. Ini yang benar. *Wallâhu a'lam.*

Rangkaian sanad dari Khullas hingga Ammar bin Yasir terputus. Andaipun benar hadits ini marfu', pasti menjadi penentu terkait kisah ini, karena ulama berbeda pendapat terkait hidangan makanan ini, apakah benar diturunkan dari langit atau tidak? Menurut jumhur, hidangan makanan tersebut benar-benar diturunkan dari langit, seperti ditunjukkan oleh sejumlah atsar, juga seperti yang dipahami dari tekstual penuturan Al-Qur'an, khususnya firman Allah ﷻ, *"Sungguh, Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu,"* seperti yang ditegaskan oleh Ibnu Jarir. *Wallâhu a'lam.*

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanad shahih hingga Mujahid dan Hasan bin Abu Hasan Al-Bashri, keduanya berkata, "Hidangan tersebut tidak diturunkan, mereka tidak jadi memintanya kala Allah berfirman, *"Tetapi barang siapa kafir di antara kalian setelah (turun hidangan) itu, maka sungguh, Aku akan mengazabnya dengan azab yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia (seluruh alam)."* Karena itu ada yang menyatakan bahwa kaum Nasrani tidak tahu-menahu tentang kisah jamuan makanan ini, dan kisah ini juga tidak tertera dalam kitab mereka, padahal banyak sekali faktor yang mendukung penukilan kisah ini. *Wallâhu a'lam.*

Pembahasan sudah kita bicarakan secara tuntas dalam kitab Tafsir, silakan mengutip dari sumber tersebut. Bagi yang ingin merujuk, silakan saja membacanya. *Alhamdulillâh.*

Pasal Ketujuh:
SEBAGIAN DARI KONDISI DAN NASIHAT-NASIHAT ISA

Abu Bakar bin Abiddunya menuturkan, "Seseorang yang namanya terlupakan bercerita kepada kami, Hajjaj bin Muhammad bercerita kepada kami, Abu Hilal Muhammad bin Sulaiman bercerita kepada kami, dari Bakar bin Abdullah Al-Muzanni, ia menuturkan, 'Suatu ketika para pengikut setia Isa kehilangan Isa, lalu ada yang berkata pada mereka, 'Ia pergi ke arah laut.' Mereka kemudian pergi mencari-carinya. Setelah sampai di laut, mereka melihat Isa tengah berjalan di atas lautan, sesekali diangkat gelombang dan sesekali dibawa turun. Ia mengenakan pakaian, setengahnya ia kenakan sebagai baju atas, dan setengahnya lagi ia kenakan sebagai sarung.

Setelah Isa menghampiri mereka, sebagian di antaranya berkata padanya—Abu Hilal berkata, 'Menurutku, dia yang terbaik di antara mereka, 'Bolehkah aku menghampirimu wahai Nabi Allah?' 'Silakan.' Ia kemudian meletakkan salah satu kakinya di air, namun ketika hendak meletakkan kaki yang satunya lagi, ia merintih mengatakan, 'Aduh! Aku tenggelam wahai Nabi Allah!' Isa kemudian berkata, 'Kemarikan tanganmu, wahai yang imannya tidak sempurna. Andai anak Adam memiliki keyakinan sehelai rambut pun, tentu ia bisa berjalan di atas air'."

Juga diriwayatkan Abu Sa'id bin A'rabi, dari Ibrahim bin Abu Jahim, dari Sulaiman bin Harb, dari Abu Hilal bin Bakar, dengan matan yang sama.

Selanjutnya Ibnu Abiddunya menuturkan, "Muhammad bin Ali bin Hasan bin Sufyan bercerita kepada kami, Ibrahim bin Asy'ats bercerita kepada kami, dari Fudhail bin Iyadh, ia menuturkan, 'Isa putra Maryam ditanya, 'Dengan apa kau bisa berjalan di atas air?' Ia menjawab, 'Dengan iman dan yakin.' Mereka berkata, 'Kami beriman seperti halnya engkau, kami pun yakin seperti halnya engkau.' Isa berkata, 'Kalau begitu, silakan kalian berjalan (di atas air).' Mereka kemudian berjalan bersama Isa di atas gelombang, tapi mereka tenggelam. Isa berkata pada mereka,

'Kalian kenapa?' Mereka menjawab, 'Kami takut gelombang.' Isa berkata, 'Kenapa kalian tidak takut kepada Rabb Penguasa gelombang?'

Isa kemudian menarik mereka keluar dari air, setelah itu Isa menepukkan tangan ke tanah, mengambil tanah lalu tangannya ia buka, ternyata di salah satu tangannya ada emas, dan di tangan lainnya ada pasir, ia lalu bertanya, 'Mana di antara keduanya yang lebih manis di hati kalian?' 'Emas itu,' jawab mereka. Isa kemudian berkata, 'Keduanya sama saja bagiku!"

Telah kami sebutkan sebelumnya kisah Yahya bin Zakariya dari sebagian salaf, bahwa Isa mengenakan pakaian bulu, memakan dedaunan pohon, dan tidak punya rumah, keluarga, harta benda, dan tidak menyimpan sesuatu pun untuk esok hari. Sebagian mengatakan bahwa ia memakan hasil pekerjaan ibunya sebagai tukang sulam.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Sya'bi, ia berkata, "Setiap kali kiamat disebut-sebut di dekat Isa, ia berteriak kencang dan mengatakan, 'Tidak patut bagi putra Maryam untuk diam kala kiamat disebut-sebut di dekatnya'."

Diriwayatkan dari Abdul Malik bin Sa'id bin Abjur, bahwa setiap kali mendengar nasihat, Isa berteriak kencang laksana teriakan ibu-ibu yang ditinggal mati anaknya.

Abdurrazzaq menuturkan, "Ma'mar memberitakan kepada kami, Ja'far bin Balqan bercerita kepada kami, bahwa Isa mengucapkan, 'Ya Allah! Pada pagi ini, aku tidak mampu menangkal apa yang tidak aku suka, tiada kuasa untuk memberi manfaat seperti yang kuharapkan, dan urusanku berada di tangan selainku. Pada pagi ini, aku tergadai oleh amalanku, sehingga tiada yang lebih fakir dariku! Ya Allah! Janganlah Engkau membuat musuh-musuh gembira melihatku, janganlah Engkau berbuat tidak baik kepadaku lantaran pengikutku, janganlah Engkau menimpakan musibah dalam agamaku, dan janganlah Engkau menguasakanku pada orang yang tidak mengasihiku'."

Fudhail bin Iyadh meriwayatkan dari Yunus bin Ubaid, Isa mengatakan, "Siapa pun takkan meraih hakikat iman sebelum ia tidak memedulikan makanan dunia!"

Fudhail berkata, "Isa mengatakan, 'Aku memikirkan manusia, lalu aku menyimpulkan bahwa manusia yang tidak diciptakan lebih aku inginkan daripada manusia yang diciptakan'."

Ishaq bin Bisyr meriwayatkan dari Hisyam bin Hassan, dari Hasan, ia menuturkan, "Isa adalah pemimpin orang-orang zuhud pada hari kiamat.' Ia juga mengatakan, 'Orang-orang yang melarikan diri membawa dosa, pada hari kiamat dikumpulkan bersama Isa'."

Ia juga mengatakan, "Saat Isa terlelap berbantalkan batu, dan tengah merasakan nikmatnya tidur, tanpa diduga Iblis melintas lalu berkata, 'Wahai Isa! Bukahkah kau menyatakan tidak menginginkan sedikit pun harta benda dunia? Batu (yang kau jadikan bantal) itu termasuk barang-barang dunia.' Isa terbangun, memungut batu itu lalu ia lemparkan ke arah Iblis sambil mengatakan, 'Ambillah ini beserta dunia!"

Mu'tamir bin Sulaiman menuturkan, "Suatu ketika Isa keluar menemui para sahabatnya dengan mengenakan jubah wol, baju dan celana dalam, dengan telanjang kaki dan menangis, rambutnya lusuh berdebu, kulitnya pucat karena lapar, kedua bibirnya kering karena dahaga, ia kemudian mengucapkan, *'Assalâmu'alaikum* wahai Bani Israil! Akulah yang menempatkan dunia pada tempatnya atas izin Allah. Itu tidak perlu dikagumi dan dibanggakan (karena semata karunia dari Allah, bukan atas usahaku sendiri). Tahukah kalian, di mana rumahku?'

Para sahabatnya balik bertanya, 'Di mana rumahmu wahai ruh (ciptaan) Allah?' Ia menjawab, 'Rumahku adalah masjid-masjid, makananku air, laukku rasa lapar, lenteraku bulan pada malam hari, shalatku di musim dingin adalah di tempat-tempat terbitnya matahari, wewangianku adalah sayuran bumi, pakaianku wol, syiarku adalah rasa takut kepada Rabb Pemilik keperkasaan, teman-temanku orang-orang sakit dan kaum papa, pada pagi hari aku tidak memiliki apa pun, pada sore hari pun aku tidak memiliki apa pun, aku rela hati dan tidak bersedih. Lalu siapa yang lebih kaya dan lebih beruntung dariku?" (HR. Ibnu Asakir)

Ibnu Asakir meriwayatkan dalam biografi Muhammad bin Walid bin Abban bin Hibban Abu Hasan Al-Uqaili Al-Mishri; Hani bin Mutawakkil Al-Iskandaria bercerita kepada kami, dari Haiwah bin Syuraih, Walid bin

Abu Walid bercerita kepadaku, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau menuturkan, "Allah mewahyukan kepada Isa, 'Wahai Isa! Berpindahlah dari satu tempat ke tempat lain, agar kau tidak dikenali sehingga disakiti. Demi keperkasaan dan keluhuran-Ku, kau akan Kunikahkan dengan seribu bidadari, dan akan Kubuatkan pesta (pernikahan)mu selama 400 tahun'."

Hadits ini gharib jika dinyatakan marfu'. Mungkin hadits ini mauquf dari riwayat Syafi bin Mati', dari Ka'ab Al-Ahbar, atau dari kalangan ahli kisah-kisah *israiliyyat* lainnya. *Wallâhu a'lam.*

Abdullah bin Mubarak meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, dari Khalaf bin Husyab, ia menuturkan, "Isa berkata kepada para pengikut setianya, 'Sebagaimana para raja meninggalkan hikmah untuk kalian, maka tinggalkan dunia untuk mereka'."

Qatadah berkata, "Isa berkata, 'Mintalah kepadaku karena aku ini berhati lembut, dan aku ini kerdil bagi jiwaku'."

Ismail bin Iyasy meriwayatkan dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, ia menuturkan, "Isa berkata kepada para pengikut setianya, 'Makanlah roti jelai, minumlah air putih jernih, dan keluarlah dari dunia dengan selamat dan aman. Dengan hak kata-kata yang kusampaikan pada kalian, sungguh manisnya dunia adalah getirnya akhirat, dan getirnya dunia adalah manisnya akhirat. Sungguh, hamba-hamba Allah bukanlah mereka yang bersenang-senang. Dengan hak kata-kata yang kusampaikan pada kalian, sungguh orang yang paling jahat di antara kalian adalah orang alim yang lebih mementingkan hawa nafsu daripada ilmu, karena semua manusia sama seperti itu."

Atsar serupa juga diriwayatkan dari Abu Hurairah.

Abu Mush'ab meriwayatkan dari Malik, sampailah riwayat kepadanya bahwa Isa berkata, "Wahai Bani Israil! Minumlah air putih jernih, makanlah sayuran dan roti jelai. Jangan memakan roti gandum, karena kalian tidak akan bisa menunaikan syukurnya."

Ibnu Wahab meriwayatkan dari Sulaiman bin Bilal, dari Yahya bin Sa'id, ia menuturkan, "Isa mengatakan, 'Lintasilah dunia, jangan kau makmurkan.' Ia juga berkata, 'Cinta dunia adalah inti semua kesalahan, dan pandangan itu menanamkan syahwat di dalam hati'."

Wahib bin Warad meriwayatkan atsar serupa, dan menambahkan, "Berapa banyak syahwat menimbulkan kesedihan panjang bagi pemujanya."

Diriwayatkan dari Isa, "Wahai anak Adam yang lemah! Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada, jadilah tamu di dunia, jadikan masjid-masjid sebagai rumah, ajarkan kedua matamu menangis, ajarkan tubuhmu bersabar, ajarkan hatimu berpikir, dan jangan merisaukan rezeki esok hari, karena itu adalah suatu kesalahan."

Juga diriwayatkan darinya, ia menuturkan, "Sebagaimana tak seorang pun di antara kalian mendirikan rumah di atas gelombang, maka jangan menjadikan dunia ini sebagai tempat menetap."

Terkait hal itu, Sabiq Al-Bariri bersyair;

Rumah kalian berada di balik gemerincing pedang

Apakah rumah dengan pondasi pasir bisa dibangun di atas air?

Sufyan Ats-Tsauri menuturkan, "Isa putra Maryam berkata, 'Cinta dunia dan akhirat tidak bisa menyatu dalam hati seorang mukmin, laksana tidak bisa menyatunya air dan api dalam satu wadah'."

Ibrahim Al-Harbi meriwayatkan dari Dawud bin Rasyid, dari Abdullah Ash-Shufi, ia menuturkan, "Isa berkata, 'Pencari dunia laksana orang yang meminum air laut. Semakin diminum, akan semakin membuat haus, hingga membunuhnya'."

Diriwayatkan dari Isa, "Sungguh, setan itu mengiringi dunia, paksaan itu mengiringi harta, keburukan yang dihiasi setan hingga terasa indah itu mengiringi keinginan, dan kekuatan setan akan semakin kokoh ketika diiringi hawa nafsu."

A'masy meriwayatkan dari Khaitsamah, "Isa menyuguhkan makanan untuk para sahabatnya, ia kemudian berdiri di hadapan mereka lalu berkata, 'Seperti inilah hendaknya kalian memberikan jamuan tamu'."

Seorang wanita berkata kepada Isa, "Beruntung sekali dekapan yang menggendongmu dan yang menyusuimu.' Isa menyahut, 'Beruntung sekali orang yang membaca kitab Allah dan mengikutinya'."

Diriwayatkan dari Isa, "Beruntung sekali orang yang menangis karena mengingat kesalahannya, menjaga lisannya, dan melapangkan rumahnya."

Diriwayatkan pula dari Isa, "Beruntung sekali mata yang terlelap tanpa membisikkan kemaksiatan ke dalam jiwa, dan bangun tanpa dosa."

Diriwayatkan dari Malik bin Dinar, ia menuturkan, "Suatu ketika Isa bersama para sahabatnya melintasi bangkai, lalu mereka berkata, 'Bau sekali bangkai ini!' Isa lalu berkata, 'Putih sekali giginya.' Maksudnya, melarang mereka berbuat ghibah'."

Abu Bakar bin Abiddunya menuturkan, "Husain bin Abdurrahman bercerita kepada kami, dari Zakariya bin Adi, ia menuturkan, 'Isa putra Maryam berkata, 'Wahai para pengikut setiaku! Relakan kerendahan dunia namun agama kalian selamat, seperti halnya para pengikut dunia merelakan kerendahan agama demi keselamatan dunia'."

Zakariya menuturkan, "Terkait hal itu, seorang pujangga menggubah;

Aku melihat orang-orang dengan tingkatan agama paling rendah,

mereka menerima apa adanya

Namun, aku tidak melihat mereka merelakan kehidupan yang rendah

Maka cukupkan dirimu dengan agama tanpa memerlukan dunia para raja

Sebagaimana para raja merasa cukup dengan dunia yang dimiliki,

tanpa memerlukan agama

Abu Mush'ab meriwayatkan dari Malik, Isa putra Maryam berkata, "Janganlah memperbanyak pembicaraan tanpa *dzikrullah* lalu hati kalian akan mengeras, karena hati yang keras jauh dari Allah, hanya saja kalian tidak mengetahui. Janganlah melihat dosa-dosa manusia seakan-akan kalian tuan, tapi lihatlah dosa-dosa itu seakan kalian budak, karena manusia hanya ada dua; orang yang selamat dan orang yang tertimpa musibah. Kasihilah mereka yang terkena musibah, dan pujilah Allah atas keselamatan'."

Ats-Tsauri mengatakan, "Aku mendengar ayahku meriwayatkan dari Ibrahim At-Taimi, ia berkata, 'Isa berkata kepada para sahabatnya,

'Dengan hak atas kata-kata yang kusampaikan pada kalian! Siapa yang menginginkan Firdaus, maka makanlah roti jelai, dan tidur di tempat-tempat sampah bersama anjing-anjing'."

Malik bin Dinar mengatakan, "Isa berkata, 'Sungguh, memakan roti jelai dengan abu dan tidur di tempat-tempat sampah, adalah pengorbanan tidak seberapa dalam mencari Firdaus'."

Abdullah bin Mubarak menuturkan, "Sufyan memberitakan kepada kami, dari Manshur, dari Salim bin Abu Ja'ad, ia berkata, 'Isa berkata, 'Bekerjalah untuk Allah dan jangan bekerja untuk perut. Lihatlah burung itu, pergi pagi pulang sore tanpa membajak sawah dan tanpa mengetam, Allah tetap memberinya rezeki. Jika kalian berkata, 'Perut kami lebih besar dari perut burung, maka lihatlah sapi-sapi dan keledai-keledai liar itu, mereka pergi pagi pulang sore tanpa membajak sawah dan tanpa mengetam, Allah tetap memberi mereka rezeki'."

Shafwan bin Amr menuturkan, "Diriwayatkan dari Syuraih bin Abdullah, dari Yazid bin Maisarah, ia berkata, 'Para pengikut setia Isa berkata kepada Isa, 'Wahai Al-Masih! Lihatlah masjid Allah itu, alangkah bagusnya!' Isa menyahut, 'Amin, amin. Dengan hak atas kata-kata yang kusampaikan kepada kalian, tidaklah Allah membiarkan satu bongkah batu pun yang tegak berdiri dari masjid ini, melainkan pasti akan runtuh disebabkan dosa-dosa para ahli masjid. Sungguh, Allah tidak memakmurkan bumi dengan emas, perak, ataupun bebatuan yang membuat kalian kagum itu, tapi dengan hati yang saleh Allah memakmurkan bumi. Dan dengan hati yang tidak saleh, Allah meruntuhkan bumi'."

Al-Hafizh Abu Qasim bin Asakir menuturkan dalam *At-Târîkh*; Abu Manshur bin Muhammad Ash-Shufi mengabarkan kepada kami, Aisyah binti Hasan bin Ibrahim Al-Warkaniyah bercerita kepada kami, ia berkata, 'Abu Muhammad Abdullah bin Umar bin Abdullah bin Hasyim bercerita kepada kami dengan mendikte, Walid bin Aban bercerita kepada kami dengan mendikte, Ahmad bin Ja'far Ar-Razi bercerita kepada kami, Suhail bin Ibrahim Al-Hanzhali bercerita kepada kami, Abdul Wahhab bin Abdul Aziz bercerita kepada kami, dari Mu'tamir, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau menuturkan, 'Suatu ketika Isa melintasi sebuah kota mati, bangunan-bangunannya membuat Isa kagum lalu ia berkata,

'Ya Rabb! Perintahkan kota ini untuk menjawabku.' Allah kemudian memerintahkan kepada kota itu, 'Wahai kota mati! Jawablah Isa!' Kota itu kemudian memanggil, 'Isa kekasihku! Apa yang kau inginkan dariku?'

Isa bertanya, 'Apa yang terjadi dengan pepohonanmu, apa yang terjadi dengan sungai-sungaimu, apa yang terjadi dengan bangunan-bangunanmu?' Kota itu menjawab, 'Janji Rabb-mu yang benar itu berlaku, lalu pepohonanku mengering, sungai-sungaiku lenyap airnya, bangunan-bangunanku sepi tak berpenghuni, para pendudukku mati.' Isa berkata, 'Lalu kemana harta benda mereka?' Kota itu menjawab, 'Mereka mengumpulkan harta benda dari jalan halal dan haram, semuanya ada di dalam perutku. Milik Allah jua pusaka langit dan bumi.'

Isa kemudian menyeru dengan suara keras, 'Aku heran dengan tiga manusia: pencari dunia sementara kematian mengejarnya, pembangun istana sementara kuburan adalah rumah sejatinya, dan orang yang tertawa selebar mulutnya sementara neraka ada di hadapannya. Wahai anak Adam, kau tidak pernah kenyang dengan rezeki yang banyak, dan kau pun tidak puas dengan rezeki yang sedikit. Kau mengumpulkan harta benda untuk orang yang tidak memujimu, dan kau datang menghampiri Rabb yang tidak memaafkanmu. Kau adalah budak perut dan syahwatmu. Perutmu baru terisi penuh saat kau memasuki kuburan. Engkau, wahai anak Adam, melihat tumpukan harta bendamu dalam catatan amal baik orang lain'."

Hadits ini gharib sekali. Namun, kami cantumkan di sini karena berisi nasihat yang baik.

Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan dari ayahnya, dari Ibrahim At-Taimi, Isa berkata, "Wahai para pengikut setiaku! Jadikan simpanan-simpanan kalian di langit, karena hati seseorang ada bersama simpanannya."

Tsaur bin Zaid meriwayatkan dari Abdul Aziz bin Zhabyan, ia menuturkan, "Isa putra Maryam berkata, 'Siapa yang belajar, mengetahui ilmu dan mengamalkannya, ia dipanggil sebagai pembesar di kerajaan-kerajaan langit'."

Abu Kuraib menuturkan, diriwayatkan bahwa Isa berkata, "Tidak ada baiknya ilmu yang tidak membawamu melintasi lembah dan tempat perkumpulan."

Ibnu Asakir meriwayatkan dengan sanad gharib dari Ibnu Abbas secara marfu', suatu ketika Isa berdiri di tengah-tengah Bani Israil, ia menyampaikan, "Wahai para pengikut setiaku! Janganlah kau menyampaikan hikmah pada yang tidak berhak lalu kalian menzalimi hikmah itu, dan janganlah kalian mencegah hikmah itu dari orang yang berhak lalu kalian menzalimi mereka. Segala sesuatu itu ada tiga macam; sesuatu yang sudah terlihat jelas kebenarannya, maka ikutilah dia, sesuatu yang terlihat jelas kesesatannya, maka jauhilah dia, dan sesuatu yang kalian perdebatkan, maka kembalikan ilmu tentang itu kepada Allah 'Azza wa Jalla'."

Abdurrazzaq menuturkan, "Ma'mar memberitakan kepada kami, dari seseorang, dari Ikrimah, ia menuturkan, 'Isa berkata, 'Jangan kau kenakan mutiara pada babi karena babi tidak akan memanfaatkan mutiara sama sekali. Jangan kau berikan hikmah pada orang yang tidak menginginkannya, karena hikmah lebih baik dari mutiara, dan siapa yang tidak menginginkannya, ia lebih buruk dari babi'."

Seperti itu juga yang disampaikan Wahab dan lainnya dari Isa, ia berkata, "Isa berkata kepada para sahabatnya, 'Kalian adalah garamnya bumi. Jika kalian rusak, maka kalian tidak punya obat. Dalam diri kalian terdapat dua sifat bodoh; tertawa bukan karena kagum, dan tidur pagi bukan karena begadang'."

Juga diriwayatkan dari Isa, ada yang bertanya kepadanya, "Siapa manusia yang paling berat fitnahnya?' Ia menjawab, 'Alim yang tergelincir. Sebab, ketika seorang alim tergelincir, maka akan menyebabkan banyak alim lain tergelincir'."

Diriwayatkan dari Isa, ia berkata, "Wahai para ulama busuk, kalian menempatkan dunia di kepala, sementara akhirat kalian letakkan di bawah kaki. Kata-kata kalian obat, sementara amalan kalian penyakit. Kalian laksana tanaman Oleander; membuat kagum orang yang melihat, dan membunuh orang yang memakannya."

Wahab berkata, "Isa berkata, 'Wahai para ulama busuk! Kalian hanya duduk-duduk saja di pintu surga dan tidak masuk, kalian juga tidak membiarkan orang-orang miskin masuk surga. Sungguh, manusia

paling buruk di sisi Allah adalah seorang alim yang mencari dunia dengan ilmunya'."

Makhul menuturkan, "Yahya dan Isa bertemu. Isa menyalaminya dengan tertawa, Yahya kemudian berkata padanya, 'Wahai sepupuku! Kenapa kau tertawa, sepertinya kau sudah merasa aman?' Isa menjawab, 'Kenapa kau terlihat muram seakan-akan sudah merasa putus asa?' Allah kemudian mewahyukan pada keduanya, 'Sungguh, yang paling Kucintai di antara kalian berdua adalah yang paling bermuka ceria pada temannya'."

Wahab bin Munabbih mengatakan, "Musa bersama sejumlah sahabatnya berdiri di atas makam salah seorang sahabat yang telah dimasukkan ke dalamnya. Mereka teringat kubur dan sempitnya, lalu Isa berkata, 'Kalian pernah berada di tempat yang lebih sempit dari kubur; di dalam rahim ibu. Jika Allah berkehendak melapangkan (kubur), Ia pasti melapangkannya'."

Abu Umar Adh-Dharir mengatakan, "Sampailah riwayat kepadaku, bahwa saat teringat kematian, kulit Isa mengucurkan darah'."

Banyak sekali atsar terkait hal tersebut. Al-Hafizh Ibnu Asakir menyebutkan sebagian di antaranya, dan kami ringkas seperti yang tertera di atas. *Wallâhul muwaffiq.*

Pasal Kedelapan:
KISAH ISA DIANGKAT KE LANGIT DALAM PERLINDUNGAN RABB, DAN KEBOHONGAN YAHUDI-NASRANI TERKAIT KLAIM PENYALIBAN ISA

Allah ﷻ berfirman, "*Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah pun membalas tipu daya. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. (Ingatlah), ketika Allah berfirman, 'Wahai Isa! Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku, serta menyucikanmu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga hari Kiamat. Kemudian kepada-*

Ku engkau kembali, lalu Aku beri keputusan tentang apa yang kamu perselisihkan'." (Âli 'Imrân: 54-55).

Allah ﷻ berfirman, *"Maka (Kami hukum mereka), karena mereka melanggar perjanjian itu, karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah, dan karena mereka telah membunuh nabi-nabi tanpa hak (alasan yang benar) dan karena mereka mengatakan, 'Hati kami tertutup.' Sebenarnya Allah telah mengunci hati mereka karena kekafirannya, karena itu hanya sebagian kecil dari mereka yang beriman, dan (Kami hukum juga) karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka yang sangat keji terhadap Maryam, dan (Kami hukum juga) karena ucapan mereka, 'Sesungguhnya, kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah,' padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa.*

Sesungguhnya, mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, selalu dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tahu (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), melainkan mengikuti persangkaan belaka, jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya. Tetapi Allah telah mengangkat Isa ke hadirat-Nya. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya. Dan pada hari Kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi mereka'." (An-Nisâ`: 155-159).

Allah mengabarkan bahwa Ia mengangkat Isa ke langit setelah Ia wafatkan dengan tidur menurut pendapat shahih yang dipastikan kebenarannya. Allah menyelamatkannya dari gangguan orang-orang Yahudi yang menghasutnya di hadapan salah seorang raja kafir pada masa itu.

Hasan Al-Bashri dan Muhammad bin Ishaq menuturkan, "Nama raja tersebut adalah Dawud bin Naura. Ia memerintahkan untuk membunuh dan menyalib Isa. Mereka kemudian mengepung Isa di Baitul Maqdis, tepat pada Jum'at sore, malam Sabtu. Saat mereka memasuki Baitul Maqdis, Allah menyerupakan Isa dengan salah seorang sahabat Isa yang saat itu ada di sana, dan mengangkat Isa dari loteng Baitul Maqdis ke langit, ahlul bait Zakariya melihatnya.

Para prajurit masuk dan menemukan pemuda mirip Isa itu, mereka kemudian menangkapnya karena mengira bahwa itu adalah Isa. Mereka lalu menyalibnya dan mereka kenakan duri di kepalanya sebagai bentuk penghinaan baginya. Sebagian besar kaum Nasrani yang tidak hadir dalam kejadian ini menyerahkannya kepada orang-orang Yahudi. Karenanya, mereka tersesat secara nyata dan jauh.

Nabi Isa Turun ke Bumi di Akhir Zaman

Allah mengabarkan melalui firman-Nya, *"Tidak ada seorang pun di antara ahli kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya,"* yaitu setelah Isa turun ke bumi pada akhir zaman sebelum kiamat terjadi. Saat itu, Isa turun, membunuh seluruh babi, menghancurkan salib, membatalkan pajak, dan tidak menerima apa pun selain Islam, seperti yang disebutkan dalam sejumlah hadits terkait penafsiran ayat dalam surah An-Nisâ` ini, seperti yang kami sebutkan secara tuntas dalam kitab *Al-Fitan wal Malâhim* di bagian kisah Al-Masih Dajjal. Kami juga telah menyebutkan kisah turunnya Al-Mahdi untuk membunuh Al-Masih Dajjal, si pendusta yang menyeru menuju kesesatan.

Berikut adalah sejumlah atsar terkait pengangkatan Isa ke langit:

Ibnu Abi Hatim menuturkan, "Ahmad bin Sinan bercerita kepada kami, Abu Mu'awiyah bercerita kepada kami, dari Minhal bin Amr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, 'Saat Allah berkehendak untuk mengangkat Isa ke langit, ia keluar menemui para sahabatnya, dan di dalam Baitul Maqdis saat itu terdapat 12 pengikut setianya. Isa keluar dari sumber air di Baitul Maqdis dengan rambut meneteskan air lalu berkata, 'Sungguh, di antara kalian nanti ada yang ingkar terhadapku sebanyak 12 kali setelah sebelumnya beriman kepadaku.'

Setelah itu Isa berkata, 'Siapa yang mau diserupakan denganku lalu dibunuh sebagai penggantiku, sehingga ia akan meraih derajat sama sepertiku?' Seseorang yang paling muda di antara mereka berdiri, lalu Isa berkata, 'Duduklah!' Isa kembali mengulangi kata-katanya, dan pemuda tersebut kembali berdiri lagi. Isa akhirnya berkata, 'Kaulah

orangnya.' Allah kemudian menyerupakan pemuda tersebut dengan Isa. Allah mengangkat Isa dari loteng Baitul Maqdis ke langit.

Tidak lama setelah itu, para pencari Isa dari kalangan Yahudi masuk, mereka menangkap pemuda mirip Isa itu lalu mereka bunuh dan mereka salib, sehingga sebagian di antara mereka kafir terhadap Isa sebanyak 12 kali setelah sebelumnya beriman padanya, dan mereka terpecah menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama mengatakan, 'Allah ada bersama kami selama yang Ia kehendaki, setelah itu Ia naik ke langit.' Mereka adalah kelompok Ya'qubiyah.

Kelompok kedua mengatakan, 'Anak Allah ada bersama kami selama yang Ia kehendaki, setelah itu Allah mengangkatnya ke langit.' Mereka adalah kelompok Nasthuriyah. Kelompok ketiga mengatakan, 'Hamba dan rasul Allah ada di tengah-tengah kami selama yang Ia kehendaki, setelah itu Allah mengangkatnya ke langit.'

Mereka ini adalah orang-orang muslim. Dua kelompok yang kafir bersatu membunuh kelompok muslim. Sejak saat itu, Islam lenyap hingga Allah mengutus Muhammad ﷺ

Ibnu Abbas berkata, 'Itulah firman Allah ﷻ, *'Lalu Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang'*." (Ash-Shaff: 14).

Sanad ini shahih sampai Ibnu Abbas, sesuai syarat Muslim. Juga diriwayatkan An-Nasa`i dari Abu Kuraib, dari Abu Mu'awiyah, dengan matan serupa. Dan diriwayatkan Ibnu Jarir dari Muslim bin Junadah dari Abu Mu'awiyah.

Seperti itulah kisah yang disampaikan sejumlah salaf. Di antara yang menuturkan kisah pengangkatan Isa ke langit secara panjang lebar adalah Muhammad bin Ishaq bin Yasar.

Ibnu Ishaq menuturkan, "Isa berdoa kepada Allah 'Azza wa Jalla agar ajalnya ditunda guna menyampaikan risalah, meneruskan dakwah, dan agar banyak manusia masuk ke dalam agama Allah. Di antara para pengikut setianya yang ada saat itu ada 12 orang. Mereka adalah Petrus, Ya'qub bin Zabda, Yohanes saudara Ya'qub, Andrew, Philips, Ebroslema, Mata, Thomas,

Ya'qub bin Halqia, Tadawus, Fatatiya, dan Yudas Kariot. Yudas inilah yang membocorkan keberadaan Isa kepada orang-orang Yahudi."

Ibnu Ishaq menuturkan, "Di antara mereka ada seseorang lagi bernama Sarjis yang mereka sembunyikan, dialah yang diserupakan Allah dengan Al-Masih lalu disalib." Ia juga menuturkan, "Sebagian kaum Nasrani menyatakan bahwa yang disalib dan diserupakan dengan Isa adalah Yudas Kariot." *Wallâhu a'lam.*

Dhahhak meriwayatkan dari Anas, "Isa menunjuk Syam'un sebagai penggantinya, lalu orang-orang Yahudi membunuh Yudas yang diserupakan dengannya."

Ahmad bin Marwan menuturkan, "Muhammad bin Jahm bercerita kepada kami, ia menuturkan, 'Aku mendengar Farra` mengatakan terkait firman Allah ﷻ, *'Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah pun membalas tipu daya. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.'* Ia berkata, 'Isa menghilang dari hadapan bibinya selang berapa lama, setelah itu datang menemuinya Ra`sul Jalut, seorang Yahudi. Ia lalu pergi menuju Isa, hingga mereka mengerumuni pintu rumah. Mereka mendobrak pintu, lalu Ra`sul Jalut masuk untuk menangkap Isa, Allah membutakan matanya sehingga tidak bisa melihat Isa, ia keluar menemui rekan-rekannya dan berkata, 'Aku tidak melihatnya.' Ia membawa pedang terhunus, mereka lalu berkata, 'Kaulah Isa.' Mereka lalu menangkap, membunuh, dan menyalibnya. Allah ﷻ berfirman, *'Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa'.*"

Ibnu Jarir menuturkan, "Ibnu Hamid bercerita kepada kami, Ya'qub Al-Qumi bercerita kepada kami, dari Harun bin Antarah, dari Wahab bin Munabbih, ia menuturkan, 'Isa bersama 17 pengikut setianya masuk ke dalam rumah, mereka kemudian dikepung. Saat para pengepung masuk, Allah mengubah wujud mereka semua seperti wujud Isa. Mereka lalu berkata, 'Kalian telah menyihir kami. Tunjukkan Isa kepada kami, atau kalian semua akan kami bunuh.'

Isa kemudian berkata kepada para sahabatnya, 'Siapa di antara kalian yang mau menukarkan diri saat ini dengan surga?' Seseorang di antara mereka menjawab, 'Aku.' Ia keluar menghampiri mereka lalu

berkata, 'Aku Isa.' Allah mengubah wujudnya seperti wujud Isa. Mereka kemudian menangkap, membunuh, dan menyalibnya. Ia diserupakan Isa, sehingga mereka mengira bahwa yang mereka bunuh adalah Isa. Kaum Nasrani juga tersesat, mereka mengiranya Isa. Allah mengangkat Isa pada hari itu'."

Ibnu Jarir menuturkan, "Mutsanna bercerita kepada kami, Ishaq bercerita kepada kami, Ismail bin Abdul Karim bercerita kepada kami, Abdush Shamad bin Ma'qal bercerita kepadaku, ia mendengar Wahab menuturkan, 'Saat Allah memberitahukan kepada Isa putra Maryam bahwa ia akan keluar meninggalkan dunia, ia berkeluh kesah dan terasa berat. Isa kemudian memanggil para pengikut setianya dan membuatkan makanan untuk mereka, setelah itu ia berkata, 'Datanglah ke mari pada malam nanti, aku ada perlu dengan kalian.' Setelah semuanya berkumpul pada malam hari, Isa menjamu mereka.

Seusai makan, Isa mencuci tangan mereka, menuangkan air wudhu untuk mereka, dan mengusap tangan mereka dengan bajunya, hingga hal tersebut terasa kurang berkenan bagi mereka. Isa kemudian berkata, 'Siapa yang menolak apa yang kulakukan pada malam ini, maka dia bukan golonganku, dan aku pun bukan golongannya.' Mereka menerima perlakuan Isa itu.

Setelah itu Isa berkata, 'Terkait apa yang kulakukan pada kalian malam ini, melayani jamuan makan kalian, dan mencuci tangan kalian, tidak lain adalah agar kalian menjadikanku sebagai teladan baik. Karena seperti yang kalian ketahui, aku adalah yang terbaik di antara kalian, maka janganlah kalian saling merasa tinggi hati satu sama lain, hendaklah kalian saling berkorban satu sama lain, seperti aku mengorbankan diri untuk kalian. Sementara yang akan kuminta dari kalian, adalah berdoalah kepada Allah dengan sungguh-sungguh, agar ajalku ditunda.'

Saat mereka hendak berdoa dengan sungguh-sungguh, mereka terserang kantuk hingga tidak mampu berdoa. Isa membangunkan mereka sambil berkata, '*Subhânallâh*! Kenapa kalian tidak bersabar membantuku satu malam saja?' Mereka menyahut, 'Demi Allah, kami tidak tahu kenapa kami seperti ini. Demi Allah, sebelumnya kami biasa mengobrol hingga larut malam, tapi malam ini kami tidak kuat. Setiap

kali hendak berdoa, kami selalu terhalang.' Si penggembala lenyap, dan kambing-kambing pun terpisah-pisah. Isa kemudian menyampaikan pemberitahuan kematiannya pada dirinya sendiri.

Setelah itu Isa berkata, 'Demi Allah, salah seorang di antara kalian akan ingkar kepadaku sebelum ayam berkokok sebanyak tiga kali. Sungguh, salah seorang di antara kalian akan menjualku dengan beberapa dirham saja, dan ia akan memakan hasilnya.'

Mereka semua keluar dan berpencar. Saat itu orang-orang Yahudi mencarinya. Mereka menangkap Syam'un, salah seorang pengikut setia Isa. Mereka berkata, 'Dia salah seorang sahabatnya.' Syam'un mengingkari hal itu, ia mengatakan, 'Aku bukan sahabatnya.' Mereka kemudian membiarkannya pergi. Yang lain ditangkap, ia juga mengingkari. Setelah itu Isa mendengar suara ayam berkokok, ia menangis dan sedih.

Saat Shubuh tiba, salah seorang pengikut setia Isa mendatangi orang-orang Yahudi, ia berkata, 'Apa imbalannya kalau kalian aku tunjukkan di mana Al-Masih berada?' Mereka memberinya 30 dirham, ia mengambilnya lalu ia tunjukkan di mana Isa berada. Sebelumnya, seseorang di antara pengikut Isa diserupakan dengan Isa. Mereka kemudian menangkap orang yang diserupakan dengan Isa, mereka ikat dengan tali, lalu mereka seret sambil berkata, 'Kau bisa menghidupkan orang mati, membentak setan, dan menyembuhkan orang gila, kenapa kau tidak bisa menyelamatkan diri dari tali ini?' Mereka meludahi dan melemparkan duri ke arahnya, hingga mereka bawa ke sebuah kayu dengan maksud untuk mereka salib. Allah kemudian mengangkatnya kepada-Nya, mereka menyalib orang yang diserupakan dengan Isa. Jenazahnya dibiarkan selama tujuh hari.

Ibu Isa dan wanita gila yang sembuh setelah diobati Isa, datang dan menangisi orang yang disalib itu. Isa mendatangi keduanya lalu bertanya, 'Kenapa kalian berdua menangis?' Keduanya berkata, 'Menyingkirlah kamu!' Isa berkata, 'Sungguh, Allah telah mengangkatku ke langit, dan tidak ada yang menimpaku selain yang baik. Dia ini hanya orang yang diserupakan (denganku) untuk mereka (orang-orang Yahudi). Perintahkan para pengikut setiaku untuk menemuiku di tempat ini dan

itu.' Mereka kemudian menemui Isa di tempat yang dimaksud, mereka berjumlah sebelas orang.

Isa tidak melihat seseorang yang telah menjualnya dan menunjukkan keberadaannya. Isa menanyakannya kepada para sahabatnya, mereka menjawab, 'Ia menyesali apa yang telah ia perbuat lalu gantung diri.' Isa lalu berkata, 'Andai ia bertobat, tentu Allah menerima tobatnya.' Mereka kemudian menanyakan budak yang biasa menyertai mereka, namanya Yahya. Isa menjawab, 'Ia bersama kalian. Maka pergilah, karena masing-masing dari kalian akan berbicara dengan bahasa suatu kaum, pergilah untuk menyampaikan peringatan kepada mereka, dan serulah mereka (menuju Allah)'."[30]

Riwayat ini gharib sekali. Namun, lebih shahih daripada kisah yang disebutkan kaum Nasrani, semoga Allah melaknat mereka, bahwa Al-Masih mendatangi ibunya yang tengah duduk menangis di dekat pelepah kurma, lalu Isa memperlihatkan bekas-bekas tusukan paku di tubuhnya, dan memberitahukan kepadanya bahwa ruhnya telah diangkat sementara jasadnya disalib.

Kisah ini dusta, bohong, direkayasa, didistorsi, dan ditambahi secara batil dalam kitab Injil, tidak sesuai fakta dan dalil.

Ibunda Maryam Bertemu dengan Putranya, Isa Al-Masih

Al-Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Yahya bin Hubaib menurut riwayat yang sampai padanya, bahwa Maryam meminta pihak kerajaan agar jasad yang dikiranya anaknya yang disalib sejak tujuh hari itu, diturunkan. Permintaannya dikabulkan, lalu jasad tersebut dikubur di sana. Maryam kemudian berkata kepada ibu Yahya, "Mari kita berziarah ke makam Al-Masih!' Keduanya kemudian pergi. Setelah berada dekat dengan kuburan, Maryam berkata kepada ibu Yahya, 'Kenapa kau tidak mengenakan penutup?' Ibu Yahya balik bertanya, ' Memang ada siapa aku harus mengenakan penutup?' Maryam berkata, 'Lelaki yang ada di dekat makam itu.' Ibu Yahya berkata, 'Aku tidak melihat siapa pun.' Maryam kaget, jangan-jangan lelaki itu Jibril, sudah

30 Tafsir Ath-Thabari (VI/10-11), kisah ini secara lengkap bisa dibaca dalam tafsir yang dimaksud.

lama ia tidak bertemu. Ibu Yahya berhenti, sementara Maryam terus berjalan mendekati kuburan.

Setelah dekat dengan kuburan, Jibril berkata padanya, dan Maryam mengenali sosok Jibril, 'Wahai Maryam! Kau mau ke mana?' Maryam menjawab, 'Aku mau berziarah ke makam Al-Masih, mengucapkan salam, dan mengenangnya kembali.' Jibril berkata, 'Dia ini bukan Al-Masih, Allah telah mengangkat Al-Masih dan membersihkannya dari orang-orang kafir. Dia ini pemuda yang diserupakan dengan Al-Masih, ia disalib dan dibunuh sebagai penggantinya. Buktinya, keluarga pemuda ini kehilangan dia, namun mereka tidak tahu bagaimana kondisinya, mereka menangisinya. Pada hari ini dan itu, datanglah ke hutan ini dan itu, kau akan bertemu Al-Masih.'

Maryam menemui saudarinya, Jibril lalu naik, kemudian Maryam memberitahukan kata-kata Jibril itu padanya, termasuk hutan yang disebut-sebut Jibril. Setelah yang ditentukan tiba, Maryam pergi ke hutan yang dimaksud dan bertemu Isa. Saat melihat Maryam, Isa langsung menghampiri, bersungkur lalu mencium kepalanya, mendoakannya seperti yang biasa ia lakukan. Isa berkata, 'Wahai ibunda! Mereka tidak membunuhku, tapi Allah mengangkatku kepada-Nya. Ia mengizinkanku untuk menemuimu, tidak lama lagi kematian akan menghampiri ibu, maka bersabarlah dan banyak-banyaklah menyebut nama Allah.' Setelah itu Isa naik, dan Maryam tidak lagi bertemu dengan Isa hingga ia meninggal dunia'."

Ibnu Asakir menuturkan, "Sampailah riwayat kepadaku bahwa setelah bertemu Isa, Maryam bertahan selama lima tahun, setelah itu ia meninggal dunia dalam usia 53 tahun."

Usia Isa bin Maryam

Hasan Al-Bashri menuturkan, "Saat diangkat, Isa berusia 34 tahun." Disebutkan dalam hadits, "Sungguh, para penghuni surga masuk surga dalam keadaan tidak berbulu, tidak berjenggot, dan bercelak mata, berusia 33 tahun." Hadits lain menyebutkan, "Seperti usia Isa dan setampan Yusuf." Demikian pula riwayat yang disampaikan Hammad

bin Salamah dari Ali bin Yazid, dari Sa'id bin Musayyib, ia berkata, "Isa diangkat saat berusia 33 tahun."

Sementara hadits yang diriwayatkan Hakim dalam Al-Mustadrak dan Ya'qub bin Sufyan Al-Fasawi dalam *At-Târîkh*, dari Sa'id bin Abu Maryam, dari Nafi' bin Yazid, dari Umarah bin Aziyah, dari Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Utsman, dari ibunya, Fathimah binti Husain, ia bercerita padanya bahwa Aisyah menuturkan, 'Fathimah mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ mengabarkan kepadanya, bahwa tak ada seorang nabi pun di utus setelah nabi (sebelumnya), melainkan yang diutus setelahnya memiliki separuh dari usia nabi sebelumnya. Beliau mengabarkan kepadaku bahwa Isa putra Maryam hidup selama 120 tahun, sehingga menurutku, beliau akan wafat saat berusia 60 tahun'." Demikian matan riwayat Al-Fasawi. Hadits ini gharib.

Al-Hafizh Ibnu Asakir menyatakan, "Yang benar, usia Isa tidak sampai seumur itu, tapi yang dimaksud adalah batas waktu keberadaannya di tengah-tengah umatnya, seperti yang diriwayatkan Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar dari Yahya bin Ja'dah, ia berkata, 'Fathimah menuturkan, 'Rasulullah ﷺ berkata padaku, 'Sungguh, Isa putra Maryam berada di tengah-tengah Bani Israil selama 40 tahun'." Hadits ini *munqathi'* (sanadnya terputus).

Jarir dan Ats-Tsauri meriwayatkan dari A'masy, dari Ibrahim; Isa berada di tengah-tengah kaumnya selama 40 tahun.

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali, bahwa Isa diangkat pada malam ke-22 Ramadhan. Pada tanggal yang sama, Ali meninggalkan dunia tepat lima hari setelah terkena tikaman.

Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa saat Isa diangkat, awan datang menghampirinya, hingga setelah Isa duduk di atasnya, Maryam datang lalu melepas kepergiannya dengan menangis, Isa diangkat sementara Maryam melihatnya, Isa melemparkan surbannya ke Syam'un, ibunya melepas kepergiannya dengan mengacungkan jari ke arahnya hingga lenyap dari pandangan mata. Maryam sangat mencintai Isa karena Isa mencurahkan segenap cinta untuk dua orang tua hanya padanya, mengingat ia tidak punya ayah. Maryam tidak pernah berpisah

dengan Isa baik saat bepergian ataupun ketika di rumah. Maryam seperti yang dikatakan penyair berikut:

Aku seakan melihat kematian setiap saat

Lantas bagaimana dengan orang yang waktu pertemuannya

adalah ketika dikumpulkan (di padang mahsyar)

Berlebihan terhadap Salib

Ishaq bin Bisyr meriwayatkan dari Mujahid bin Jubair, bahwa saat orang-orang Yahudi menyalib seseorang yang diserupakan Isa yang mereka kira Isa (sebagian besar kaum Nasrani—karena kebodohannya—menyerahkannya kepada mereka) mereka membunuh, menyiksa, dan memenjarakan para sahabat Isa, hingga berita ini terdengar oleh penguasa Romawi, ia adalah Raja Damaskus pada masa itu. Pembawa berita menyampaikan kepadanya bahwa orang-orang Yahudi menindas para pengikut seseorang yang disebut-sebut sebagai utusan Allah, ia bisa menghidupkan orang-orang mati, menyembuhkan orang buta sejak lahir, penyakit sopak, dan melakukan banyak sekali keajaiban. Mereka kemudian memusuhinya, membunuhnya, memerlakukan para sahabatnya secara hina, dan memenjarakan mereka.

Raja Damaskus kemudian mengirim utusan untuk memanggil salah satu pengikut Isa. Mereka kemudian didatangkan, di antaranya ada Yahya bin Zakariya, Syam'un, dan beberapa orang lainnya. Raja bertanya kepada mereka tentang perihal Al-Masih, mereka kemudian memberitahukan padanya. Akhirnya si raja berjanji setia kepada mereka untuk mengikuti agama mereka, menjunjung tinggi kalimat mereka, dan kebenaran akhirnya mengalahkan orang-orang Yahudi. Si Raja kemudian mengirim utusan untuk menghampiri orang yang disalib itu. Ia kemudian diturunkan dari pelepah tempat penyaliban tersebut kemudian dibawa kepada raja. Raja pun lalu mengagungkan salib tersebut. Sejak saat itulah kaum Nasrani mengagungkan salib, dan dari situlah agama Nasrani masuk ke Romawi.

Kisah ini perlu dipertanyakan karena sejumlah alasan:

Pertama; Yahya bin Zakariya adalah seorang nabi, ia tidak mengakui bahwa yang disalib itu adalah Isa, karena ia ma'shum dan mengetahui kejadian sebenarnya.

Kedua; Romawi memeluk agama Al-Masih 300 tahun setelahnya, tepatnya pada masa Kostantin bin Kusthan, pendiri kota Kostantinopel, seperti yang akan disebutkan berikutnya.

Ketiga; setelah orang-orang Yahudi menyalib lelaki tersebut lalu mereka buang dengan salibnya, mereka jadikan tempat tersebut sebagai tempat pembuangan sampah, benda-benda najis, bangkai dan kotoran. Kondisi seperti ini terus berlalu hingga pada era Kostantin tersebut. Ibu Kostantin, Helena Al-Haraniyah Al-Fandaqaniyah kemudian mengeluarkannya dari tempat sampah tersebut dengan keyakinan bahwa dialah Al-Masih.

Mereka menemukan kayu tempat penyaliban orang tersebut. Mereka menyebutkan, siapa pun yang punya penyakit dan menyentuh salib tersebut, ia pasti sembuh. *Wallâhu a'lam*, apakah benar seperti itu atau tidak, dan apakah orang yang rela mengorbankan dirinya tersebut orang saleh, ataukah fenomena ini sebagai ujian bagi umat Nasrani pada saat itu, hingga mereka mengagungkan salib tersebut, lalu mereka lapisi emas dan mutiara. Karena itulah mereka membuat salib untuk mengais berkah dan mereka ciumi.

Ibunda raja, Helena, memerintahkan agar sampah-sampah tersebut dihilangkan, kemudian di tempat itu didirikan gereja besar lengkap berbagai macam hiasan. Gereja yang ada di negeri Baitul Maqdis ini sekarang dikenal sebagai gereja Qumamah (tempat sampah) karena memang sebelumnya adalah tempat sampah. Mereka juga menyebutnya gereja Kiamat, maksud mereka, karena jasad Al-Masih akan bangkit dari sana. Helena kemudian memerintahkan agar tempat pembuangan sampah dan kotoran dialihkan ke Shakhrah yang menjadi kiblat orang-orang Yahudi.

Kondisi ini tetap bertahan hingga Umar bin Khattab menaklukkan Baitul Maqdis. Umar membersihkan sampah yang ada di sana dengan surbannya, membersihkan kotoran dan benda-benda najis yang ada di sana. Umar tidak memosisikan Masjid di belakang Shakhrah, tapi

di depannya, tempat di mana Rasulullah ﷺ shalat pada malam isra' mengimami para nabi; Masjidil Aqsha.

Pasal Kesembilan: SIFAT, PERANGAI, DAN KEUTAMAAN-KEUTAMAAN ISA

Allah ﷻ berfirman, *"Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar."* (Al-Mâ`idah: 75).

Ada yang menyatakan, disebut Al-Masih karena ia selalu berkelana di bumi, lari menyelamatkan agama dari fitnah-fitnah pada masa itu, mengingat Yahudi sangat mendustakannya dan membuat-buat kebohongan terhadapnya. Pendapat lain menyebutkan, disebut Al-Masih karena kedua kakinya selalu dibersihkan dengan cara digosok.

Allah ﷻ berfirman, *"Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil." (Al-Hadîd: 27)*

Allah ﷻ berfirman, *"Dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putra Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus"* (Al-Baqarah: 87).

Hadits dalam kitab *Shahihain* ini sudah disebut sebelumnya, "Setiap anak Adam ditusuk setan di lambungnya saat dilahirkan, kecuali Maryam dan anaknya. Setan bermaksud untuk menusuknya, lalu ia menusuk tabir." Juga hadits Umar bin Hani` dari Junadah, dari Ubadah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Barang siapa bersaksi bahwa tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah semata, tiada sekutu baginya, Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, Isa adalah hamba Allah, rasul-Nya, kalimat-Nya yang Ia sampaikan kepada Maryam, dan sebagian ruh (ciptaan)-Nya, surga benar adanya dan neraka benar adanya, Allah

memasukkannya ke dalam surga, meski dengan amalan apa pun'." (HR. Imam Bukhari dan Muslim, matan hadits di atas milik Imam Bukhari).[31]

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Sya'bi, dari Abu Burdah bin Abu Musa, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apabila seseorang mendidik budak wanitanya dengan baik, mengajarinya dengan baik, lalu ia merdekakan dan ia nikahi, ia mendapat dua pahala, jika ia beriman kepada Isa putra Maryam kemudian beriman kepadaku, ia mendapat dua pahala, dan jika seorang budak bertakwa kepada Rabb-nya dan taat kepada tuannya, ia mendapat dua pahala'."[32]

Imam Bukhari menuturkan, "Ibrahim bin Musa bercerita kepada kami, Hisyam memberitakan kepada kami, dari Ma'mar, Mahmud juga bercerita kepadaku, Abdurrazzaq bercerita kepadaku, Ma'mar memberitakan kepada kami, dari Zuhri, Sa'id bin Musayyib mengabarkan kepadaku, dari Abu Hurairah, ia berkata, 'Nabi ﷺ bersabda, 'Pada malam isra', aku bertemu Musa. Ternyata ia adalah seorang yang terbata-bata bicaranya, dan ia memiliki rambut yang berombak, seakan-akan ia salah satu dari Bani Syanu'ah. Beliau meneruskan, 'Aku bertemu Isa.' Kemudian Nabi menggambarkan ciri-cirinya, 'Ternyata ia memiliki postur yang sedang, kulitnya merah, ia seakan-akan keluar dari tempat pemandian. Dan aku melihat Ibrahim, aku adalah anaknya yang paling mirip dengannya'."

Hadits ini sudah disebutkan sebelumnya dalam kisah Ibrahim dan Musa.

Selanjutnya Imam Bukhari menuturkan, "Muhammad bin Katsir bercerita kepada kami, Israil memberitakan kepada kami, dari Utsman bin Mughirah, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, ia menuturkan, 'Nabi ﷺ bersabda, 'Aku melihat Isa, Musa dan Ibrahim. Adapun Isa, kulitnya merah, berambut ikal, dan berdada bidang. Adapun Musa, kulitnya cokelat, kekar, dan berambut lurus, ia seperti orang Zahth'."

Hanya Imam Bukhari yang meriwayatkan hadits ini.[33]

31 Bukhari, kitab: tafsir surah Âli 'Imrân, Muslim, kitab: takdir.
32 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: para nabi, bab: firman Allah ﷻ, *"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Qur'an."* Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: iman, bab: kewajiban beriman bahwa risalah nabi kita Muhammad ﷺ berlaku untuk seluruh umat manusia.
33 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*, kitab: para nabi, bab: firman-Nya, *"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Qur'an."*

Ibrahim bin Mundzir bercerita kepada kami, Abu Dhamrah bercerita kepada kami, Musa bin Uqbah bercerita kepada kami, dari Nafi', ia berkata, "Abdullah bin Umar menuturkan, 'Suatu ketika saat berada di tengah-tengah khalayak, Nabi ﷺ menuturkan tentang Al-Masih Dajjal, beliau mengatakan, 'Sungguh, Allah tidak buta sebelah mata, sementara Al-Masih Dajjal buta mata kanannya, matanya seakan buah anggur yang menonjol. Tadi malam saat aku tidur di dekat Ka'bah, aku memimpikan seorang lelaki berkulit cokelat, ia seakan orang berkulit cokelat paling bagus yang pernah terlihat, rambutnya menyentuh di antara kedua pundaknya dan berbulu, rambutnya meneteskan air, ia meletakkan kedua tangannya di pundak dua lelaki, ia berthawaf di Baitullah, lalu aku bertanya, 'Dia siapa?' Mereka menjawab, 'Al-Masih putra Maryam.'

Setelah itu aku melihat seseorang di belakangnya, rambutnya ikal, mata sebelah kanannya buta, di antara orang yang pernah aku lihat, ia mirip sekali Ibnu Qathn, ia meletakkan tangan di kedua pundak seseorang, ia berthawaf di Baitullah, lalu aku bertanya, 'Dia siapa?' Mereka menjawab, 'Al-Masih Dajjal'."

Juga diriwayatkan Muslim dari Musa bin Uqbah. Setelah itu Imam Bukhari mengatakan, "Hadits ini juga diriwayatkan Abdullah bin Nafi'," setelah itu Imam Bukhari menyebut hadits yang dimaksud dari jalur Zuhri, dari Salim bin Umar. Zuhri mengatakan, "Ibnu Qathn adalah seorang Khuza'ah, ia mati pada masa Jahiliyah."[34]

Nabi ﷺ menjelaskan dua Al-Masih; Al-Masih yang mendapat petunjuk dan Al-Masih yang tersesat, agar Al-Masih yang pertama dikenali saat ia turun agar diimani oleh orang-orang mukmin, dan Al-Masih yang kedua juga dikenali agar diwaspadai oleh para ahli tauhid.

Imam Bukhari menuturkan, "Abdullah bin Muhammad bercerita kepada kami, Abdurrazzaq bercerita kepada kami, Ma'mar memberitakan kepada kami, dari Himam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Isa putra Maryam melihat seseorang mencuri, lalu ia bertanya padanya, 'Kau mencuri?' Orang itu menjawab, 'Tidak, demi Dzat yang tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain-Nya.' Isa kemudian

34 HR. Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: Para nabi, bab: *"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Qur'an."* Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, kitab: iman, bab: riwayat tentang Al-Masih putra Maryam dan Al-Masih Dajjal.

berkata, 'Aku beriman kepada Allah, (kau benar) dan kedua mataku telah berdusta'." Seperti itu juga yang diriwayatkan Muslim dari Muhammad bin Rafi' dari Abdurrazzaq.[35]

Ahmad menuturkan, "Affan bercerita kepada kami, Hammad bin Salamah bercerita kepada kami, dari Hamid Ath-Thawil, dari Hasan, dan lainnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, 'Setahuku (hadits ini) hanya bersumber dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Isa putra Maryam melihat seseorang mencuri, lalu ia bertanya padanya, 'Hai fulan, kau mencuri?' Orang itu menjawab, 'Tidak, demi Allah, aku tidak mencuri.' Isa kemudian berkata, 'Aku beriman kepada Allah, (kau benar) dan mataku telah berdusta'."[36]

Ini menunjukkan perangai yang bersih, karena Isa lebih dulu menyebut sumpah orang tersebut, lalu Isa yakin bahwa tak seorang pun bersumpah dengan menyebut keagungan Allah lalu ia berdusta meski Isa melihatnya secara langsung kejadiannya. Isa menerima alasannya dan menyadari diri sendiri seraya mengucapkan, "Aku beriman kepada Allah," maksudnya kau benar dan mataku yang berdusta karena sumpahmu.

Imam Bukhari menuturkan, "Muhammad bin Yusuf bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, dari Mughirah bin Nu'man, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kalian akan dikumpulkan dalam kondisi tanpa alas kaki, telanjang dan berkulup.' Setelah itu beliau membaca, *'Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati.'* (Al-Anbiyâ`: 104).

Dengan demikian, manusia pertama yang diberi pakaian adalah Ibrahim, kemudian beberapa orang di antara umatku dihalau ke kanan dan ke kiri, lalu aku mengatakan, '(Mereka) sahabat-sahabatku.' Lalu dikatakan, 'Mereka murtad setelah kau tinggalkan mereka.' Lalu aku mengatakan seperti yang dikatakan hamba saleh, Isa putra Maryam, *'Dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang*

---

35 HR. Bukhari, kitab dan bab yang sama dengan sebelumnya, Muslim dalam kitab: keutamaan-keutamaan, bab: keutamaan-keutamaan Isa.
36 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/314).

mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana'." (Al-Mâ`idah: 117-118).

Hanya Imam Bukhari yang meriwayatkan hadits ini melalui jalur di atas.

Imam Bukhari juga menuturkan, "Abdullah bin Zubair Al-Humaidi bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, aku mendengar Zuhri berkata, 'Abdullah bin Abdullah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Abbas, ia mendengar Umar menyampaikan di atas mimbar, 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Janganlah kalian memujiku seperti kaum Nasrani memuji Isa putra Maryam, karena aku hanya seorang hamba. Maka katakanlah, '(Muhammad) hamba Allah dan rasul-Nya'."[37]

Imam Bukhari menuturkan, "Ibrahim bercerita kepada kami, Jarir bin Hazim bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau menuturkan, 'Tidak ada yang berbicara saat masih berada dalam buaian melainkan tiga bayi; (pertama) Isa. (Kedua) di tengah-tengah Bani Israil ada seorang lelaki bernama Juraij. Saat itu ia sedang shalat, lalu ibunya datang dan memanggil, ia berkata (dalam hati), 'Aku penuhi panggilan ibu, atau meneruskan shalat?' Ibunya kemudian berkata, 'Ya Allah, jangan kau matikan dia sebelum kau perlihatkan wajah-wajah pelacur padanya.'

Juraij berada di tempat peribadatan, lalu datanglah seorang wanita kepadanya dan berbicara padanya, Juraij enggan (memenuhi permintaannya). Wanita itu kemudian mendatangi seorang penggembala dan menyerahkan diri padanya, hingga melahirkan bayi lelaki. Wanita itu ditanya, 'Siapa ayahnya?' Wanita itu menjawab, 'Juraij.' Mereka kemudian mendatangi Juraij dan menghancurkan tempat peribadatannya, mereka turunkan Juraij dan mereka tawan. Setelah itu, Juraij berwudhu dan shalat, lalu mendekati bayi itu. Juraij bertanya, 'Siapa ayahmu, wahai bayi?' Bayi itu menjawab, 'Fulan, si penggembala.' Mereka akhirnya berkata, 'Maukah kami bangunkan tempat peribadatanmu dari emas?' Juraij menjawab, 'Tidak, kecuali dari tanah.'

37 HR. Bukhari, kita dan bab yang sama seperti sebelumnya.

(Ketiga) ada seorang wanita menyusui anaknya di tengah-tengah Bani Israil, lalu ada lelaki berkendara melintas, ia lelaki berwibawa, ibu itu kemudian berkata, 'Ya Allah! Jadikan anakku ini seperti dia.' Bayi itu melepaskan puting susu dan menghadap ke arah lelaki yang berkendara itu lalu mengucapkan, 'Ya Allah! Jangan jadikan aku seperti dia.' Ia kembali menetek lagi.' Abu Hurairah mengatakan, 'Aku sepertinya melihat Nabi ﷺ menghisap jari beliau. Setelah itu ada seorang budak wanita melintas, ibu itu mengatakan, 'Ya Allah! Jangan jadikan anakku seperti dia.' Bayi itu melepaskan puting susu lalu mengucapkan, 'Ya Allah! Jadikan aku seperti dia.' Ibunya bertanya, 'Kenapa seperti itu?' Anaknya menjawab, 'Si pengendara itu adalah seseorang yang semena-mena, sementara si budak wanita tersebut dituduh orang, 'Kau mencuri, kau berzina,' padahal tidak'."[38]

Imam Bukhari menuturkan, "Abu Yaman bercerita kepada kami, Syu'aib bercerita kepada kami, dari Zuhri, Abu Salamah mengabarkan kepadaku, Abu Hurairah menuturkan, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh, aku adalah manusia yang paling berhak atas putra Maryam, para nabi itu saudara seayah lain ibu, tidak ada seorang nabi pun antara aku dan dia (Isa)'."

Hanya Imam Bukhari yang meriwayatkan hadits ini melalui jalur di atas.

Juga diriwayatkan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dari Abu Dawud Al-Hafari, dari Ats-Tsauri, dari Abu Zanad, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Ahmad menuturkan, "Waki' bercerita kepada kami, Sufyan—Ats-Tsauri—bercerita kepada kami, dari Abu Zanad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia menuturkan, 'Sungguh, aku adalah manusia yang paling berhak atas putra Maryam, para nabi itu saudara seayah lain ibu, tidak ada seorang nabi pun antara aku dan Isa'."[39]

Sanad ini shahih, sesuai syarat Imam Bukhari dan Muslim, hanya saja tidak ditakhrij oleh keduanya melalui jalur ini. Juga diriwayatkan Ahmad dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Himam, dari Abu Hurairah,

---

38 Ibid (VI/459).
39 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/463).

dari Nabi ﷺ, dengan matan serupa, dan Ibnu Hibban dari Abdurrazzaq, dengan matan serupa.

Ahmad menuturkan, "Yahya bercerita kepada kami, dari Abu Urubah, Qatadah bercerita kepada kami, dari Abdurrahman bin Adam, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Para nabi adalah saudara-saudara seayah lain ibu, agama mereka sama dan ibu mereka banyak. Aku adalah manusia yang paling berhak atas Isa putra Maryam, karena antara aku dan dia tidak ada seorang nabi pun. Ia akan turun (pada akhir zaman). Saat kalian melihatnya, kenalilah dia. Dia lelaki dengan tinggi sedang, kulitnya putih kemerahan, rambutnya lurus, rambutnya seakan meneteskan (air) meski tidak terkena air, ia membawa dua *makhsharah*.[40]

Ia kemudian mematahkan salib, membunuh babi, membatalkan pajak, membatalkan seluruh agama, hingga seluruh agama mati di masanya, kecuali Islam. Di masanya, Allah membinasakan Al-Masih Dajjal si pendusta, keamanan menyebar di bumi, hingga unta merumput bersama singa, sapi (merumput) bersama macan, kambing (merumput) bersama serigala, dan anak-anak bermain ular. Mereka tidak membahayakan satu sama lain. Ia bertahan selama yang dikehendaki Allah, setelah itu ia wafat, lalu kaum Muslimin menyalati dan mengubur jenazahnya'."[41]

Selanjutnya, Ahmad meriwayatkan hadits ini dari Affan, dari Himam, dari Qatadah, dari Abdurrahman, dari Abu Hurairah, ia menyebut hadits serupa. Disebutkan; "Isa bertahan selama 40 tahun, setelah itu ia wafat dan (jenazahnya) dishalati kaum Muslimin." Juga diriwayatkan Abu Dawud dari Hudbah bin Khalid, dari Himam bin Yahya, dengan matan serupa.

Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari Shalih, *bekas budak* Abu Hurairah, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "Lalu ia bertahan di bumi selama 40 tahun." Kisah turunnya Isa di akhir zaman sudah kami sampaikan dalam kitab *Al-Malâhim*, juga dalam kitab tafsir saat membahas firman-Nya dalam surah An-Nisâ`, *"Tidak ada seorang pun dari ahli kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya.*

40 *Makhsharah* adalah sesuatu yang dijadikan sandaran, seperti tongkat dan semacamnya, atau tongkat kecil untuk menunjuk saat berbicara. Benda ini biasa digunakan para raja dan khatib.
41 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/406).

Dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka." (An-Nisâ`: 159) Dan firman-Nya, *"Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat."* (Az-Zukhruf: 61).

Isa turun di menara putih Damaskus, saat itu iqamat Shubuh sudah dikumandangkan, lalu Imam kaum Muslimin berkata padanya, "Majulah wahai ruh (ciptaan) Allah, jadilah imam.' Ia berkata, 'Tidak, kalian satu sama lain adalah para pemimpin yang dimuliakan Allah di antara umat ini'." Riwayat lain menyebutkan; Isa kemudian berkata padanya, 'Iqamat shalat hanya dikumandangkan untukmu.' Isa kemudian shalat di belakangnya. Setelah itu ia bergerak bersama kaum Muslimin mencari Al-Masih Dajjal, lalu menemukannya di Bab Ludd, lalu Isa membunuhnya dengan tangannya.

Seperti yang telah kami sebutkan, besar harapan saat menara timur ini dibangun di Damaskus, menara ini dibangun dari batu putih. Menara ini dibangun dari harta kaum Nasrani saat mereka membakar bagian yang runtuh dan bagian-bagian sekitarnya. Isa putra Maryam kemudian turun, ia membunuh babi, mematahkan salib, tidak menerima dari siapa pun selain Islam. Ia keluar dari lembah Rauha untuk menunaikan haji atau umrah, atau melalui celah-celah Rauha. Ia bertahan selama 40 tahun, setelah itu wafat dan dimakamkan. Menurut salah satu pendapat, ia dimakamkan di bilik Nabi ﷺ di dekat makam Rasulullah ﷺ dan kedua sahabat beliau.

Ada hadits terkait pemakaman Isa. Hadits ini diriwayatkan Ibnu Asakir di bagian akhir biografi Al-Masih, diriwayatkan secara marfu' dari Aisyah dalam *At-Târîkh*, ia dimakamkan bersama Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan Umar di bilik Nabi ﷺ Hanya saja sanadnya tidak shahih.

Abu Isa At-Tirmidzi menuturkan, "Zaid bin Akhzam Ath-Tha'i bercerita kepada kami, Abu Qutaibah Muslim bin Qutaibah bercerita kepada kami, Abu Maudud Al-Madani bercerita kepadaku, Utsman bin Dhahhak bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Yusuf bin Abdullah bin Salam, dari ayahnya, dari kakeknya, ia mengatakan, 'Tertulis dalam kitab Taurat; ciri-ciri Muhammad dan Isa putra Maryam dimakamkan bersamanya.' Abu Maudud mengatakan, 'Di tempat yang dimaksud masih tersisa ruang untuk satu kuburan'."

Selanjutnya At-Tirmidzi berkata, "Seperti itulah nama Utsman bin Dhahhak disebut dalam sanad hadits ini. Yang benar adalah Dhahhak bin Utsman Al-Madani."

Imam Bukhari berkata, "Hadits ini menurutku tidak shahih, juga tidak diriwayatkan melalui jalur lain."

Imam Bukhari meriwayatkan dari Yahya bin Hammad, dari Abu Awanah, dari Ashim Al-Ahwal, dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Salman, ia berkata, "Rentang waktu antara Isa dan Muhammad ﷺ adalah 600 tahun." Diriwayatkan dari Qatadah; 560 tahun. Riwayat lain menyebut 540 tahun. Diriwayatkan dari Dhahhak; 430 sekian tahun. Yang masyhur adalah 600 tahun. Ada juga yang menyebut 620 tahun *qamariyah*; sehingga kalau dihitung berdasarkan kalender *syamsiyah* tepat 600 tahun. *Wallâhu a'lam.*

Ibnu Hibban menyebutkan dalam kitab *Shahih*-nya; batas waktu di mana umat Isa tetap berpedoman pada petunjuknya. Abu Ya'la bercerita kepada kami, Abu Himam bercerita kepada kami, Walid bin Muslim bercerita kepada kami, dari Hutsaim bin Humaid, dari Wadhin bin Atha`, dari Nashr bin Alqamah, dari Jubair bin Nufair, dari Abu Darda`, ia menuturkan, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Allah mewafatkan Dawud di antara para sahabatnya, mereka tidak terfitnah dan tidak pula mengubah (petunjuknya). Para sahabat Al-Masih bertahan di atas sunnahnya selama 200 tahun'."

Hadits ini gharib sekali meski dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq, bahwa sebelum diangkat, Isa berwasiat kepada para pengikut setianya agar mereka menyeru seluruh manusia untuk beribadah kepada Allah semata yang tiada memiliki sekutu. Isa menunjuk masing-masing dari mereka untuk menyeru sekelompok manusia di wilayah Syam, wilayah timur, wilayah barat. Para ahli sejarah menyebutkan, masing-masing dari mereka menguasai bahasa kaum di mana ia diutus Al-Masih untuk berdakwah di tengah-tengah mereka.

Sejumlah ahli sejarah menyebutkan bahwa kitab Injil diriwayatkan dari Isa oleh empat orang; Lukas, Mata, Markus dan Yohanes. Keempat Injil ini banyak memiliki perbedaan, banyak tambahan, dan banyak

pengurangan jika dibandingkan satu sama lain. Dua di antara keempat orang tersebut ada dua orang yang berjumpa dan melihat Al-Masih, keduanya adalah Mata dan Yohanes.[42] Dua orang yang lainnya adalah sahabat Isa, yaitu Markus dan Lukas.

Di antara penduduk Damaskus, ada seseorang yang beriman dan percaya kepada Al-Masih, namanya Dhaina. Ia bersembunyi di gua di pintu timur, di dekat gereja karena takut terhadap Paulus, si Yahudi. Ia adalah penguasa yang lalim, semena-mena, membenci Al-Masih, dan agama yang ia bawa. Ia membotaki rambut keponakannya kala beriman kepada Al-Masih dan mengaraknya mengelilingi Damaskus, setelah itu ia rajam hingga mati.

Saat Paulus mendengar berita Al-Masih bergerak menuju Damaskus, ia menyiapkan keledai dan pergi untuk membunuhnya. Paulus bertemu Al-Masih di Kaukaba. Saat berhadapan dengan para sahabat Al-Masih, seorang malaikat datang menghampiri Paulus lalu memukul wajahnya dengan ujung sayap hingga membuatnya buta. Mengetahui situasi yang terjadi, terlintas di hatinya untuk percaya kepada Al-Masih.

Ia kemudian datang menghampiri Al-Masih dan meminta maaf atas segala perbuatannya selama ini, ia lalu beriman padanya. Al-Masih menerimanya, lalu Paulus memintanya agar mengusap kedua matanya

---

42 *Muhaqqiq* kitab ini mengisyaratkan, ada beberapa paragraf yang tidak tertera dalam *Al-Bidâyah wan Nihâyah* sebagai rujukan buku ini -yang digandakan dari Perpustakan Waliyuddin di Astana, dan versi manuskrip yang terjaga yang ada di Darul Kitab, Mesir, nomor 1110—mulai dari tanda catatan kaki di atas hingga bagian akhir buku ini. *Muhaqqiq* menyebut tambahan teks sebagai berikut;

Syaikh Syihabuddin Al-Qarafi menyebutkan bait-bait syair dalam bukunya, *Ar-Radd 'alan Nashârâ*, terkait pernyataan mereka bahwa Al-Masih disalib dan mereka menyerahkannya kepada kaum Yahudi, padahal mereka menyebut Al-Masih anak Allah. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Aneh sekali persoalan Al-Masih di antara kaum Nasrani

Mereka menyebutnya sebagai anak Allah

Mereka menyerahkannya kepada kaum Yahudi dan mereka berkata

"Mereka (Yahudi) membunuhnya setelah menyalibnya"

Jika memang yang kalian katakan benar

Lalu di mana gerangan ayahnya

Kenapa anaknya dibiarkan menjadi tawanan para musuh

Apakah mereka membuat Al-Masih senang atau marah?

Jika ia menerima penyiksaan Yahudi dengan rela hati

Maka alasan mereka bisa diterima, karena mereka sependapat dengannya

Namun, jika ia marah, maka tinggalkanlah dia

Dan sembahlah Yahudi, karena mereka mampu mengalahkannya

agar Allah mengembalikan penglihatannya. Al-Masih berkata, 'Temuilah Dhaina—penduduk Damaskus yang beriman kepada Al-Masih—di wilayahmu, Damaskus. Ia berada di ujung teras persegi panjang, ia akan berdoa untukmu.'

Paulus kemudian menemui orang yang dimaksud, ia lalu mendoakan Paulus, hingga ia bisa melihat kembali, dan keimanannya terhadap Al-Masih kian membaik. Paulus percaya bahwa Al-Masih adalah hamba Allah dan rasul-Nya. Ia kemudian mendirikan gereja dengan namanya, Gereja Paulus yang terkenal di Damaskus pada masa penaklukan para sahabat Rasulullah ﷺ, hingga pada akhirnya gereja sepi tak berpenghuni.

Pasal Kesepuluh:
PERSELISIHAN DI ANTARA SAHABAT-SAHABAT AL-MASIH PASCA DIANGKAT

Para sahabat Al-Masih berbeda pendapat setelah pengangkatannya ke langit. Mereka terbagi menjadi beberapa pendapat, seperti yang dikatakan Ibnu Abbas dan imam-imam salaf lain, seperti yang telah kami sebutkan saat membahas firman Allah ﷻ, *"Lalu Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang'."* (Ash-Shaff: 14).

Ibnu Abbas dan lainnya mengatakan, "Di antara mereka ada yang mengatakan, 'Di tengah-tengah kami, ia (Isa) adalah hamba Allah dan rasul-Nya, lalu ia diangkat ke langit.' Yang lain mengatakan, 'Dia Allah.' Yang lain mengatakan, 'Dia anak Allah'."

Pendapat pertama benar, dan dua pendapat lainnya kekafiran yang besar, seperti disebutkan dalam firman-Nya, *"Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar."* (Maryam: 37).

Terkait periwayatan Injil, mereka terbagi menjadi empat pendapat. Semuanya tidak terlepas dari penambahan, pengurangan, pemutarbalikan, dan perubahan.

Tiga ratus tahun setelah Al-Masih, terjadi petaka besar; keempat Patrick beserta seluruh uskup, rahib dan pendeta berbeda pendapat terkait Al-Masih, mereka terbagi menjadi banyak sekali pendapat. Mereka sepakat menyerahkan permasalahan ini pada keputusan Raja Kostantin, pendiri Kostantinopel. Pertemuan ini dikenal sebagai perkumpulan pertama. Raja memilih pendapat kelompok mayoritas. Mereka menyebut diri sebagai kelompok Mulkiyah, dan membantah pandangan kelompok lain.

Sementara kelompok yang mengikuti Abdullah bin Ariyus tetap pada pendirian bahwa Isa adalah salah seorang hamba Allah dan salah seorang utusan-Nya. Mereka tinggal di wilayah-wilayah pedalaman, mendirikan tempat-tempat ibadah, rumah dan kelompok-kelompok, mereka menerima hidup dengan zuhud, tidak berbaur dengan kelompok-kelompok dan sekte-sekte lain. Sementara kelompok Mulkiyah mendirikan gereja-gereja besar. Mereka mendirikan bangunan-bangunan ala Yunani, mengalihkan mihrab-mihrab ke timur, setelah sebelumnya mengarah ke selatan.

Pasal Kesebelas: PEMBANGUNAN BETLEHEM DAN GEREJA KIAMAT[43]

Raja Kostantin mendirikan Bait Lahm (Betlehem) di tempat kelahiran Al-Masih, sementara ibunya, Helena, mendirikan bangunan yang disebut Kiamat di tempat penyaliban orang yang mereka serahkan kepada kaum Yahudi yang mereka kira Al-Masih.

43 Orang-orang Kristen Arab meyakini bahwa di situlah Yesus dikubur dan naik ke langit, maka gereja itu disebut Gereja Kiamat yang artinya kebangkitan kembali. sedangkan orang Arab Muslim mengatakan bukan gereja Kiamat, tetapi gereja Kuwamah, artinya sampah.

Kedua kelompok ini sama-sama kafir, membuat sejumlah undang-undang dan hukum, sebagian di antaranya menyalahi syariat Kitab Taurat. Mereka menghalalkan banyak hal yang diharamkan melalui nash kitab Taurat, di antaranya babi. Mereka shalat menghadap ke timur, padahal Al-Masih hanya shalat menghadap Shakhrah Baitul Maqdis, demikian halnya para nabi setelah Musa. Muhammad, penutup para nabi, shalat menghadap Baitul Maqdis—setelah berhijrah ke Madinah—selama enam atau tujuh bulan, kemudian setelah itu beralih ke Ka'bah yang dibangun Ibrahim Al-Khalil.

Mereka membuat gambar-gambar di gereja yang sebelumnya tidak ada, membuat keyakinan yang mereka tanamkan sebagai doktrin kepada anak-anak, kaum wanita dan para lelaki yang mereka sebut sebagai amanat, padahal sebenarnya merupakan kekafiran terbesar dan pengkhianatan.

Seluruh kelompok Mulkiyah, Nasthuriyah para pengikut Nasthur yang merupakan kelompok kedua, dan Ya'qubiyah, para pengikut Ya'qub Al-Baradza'i yang merupakan kelompok ketiga, menganut keyakinan ini, namun mereka berbeda pendapat dalam penafsirannya.

Berikut akan saya sampaikan keyakinan itu—orang yang menyampaikan kekafiran sama sekali bukan kafir—termasuk kata-kata lemah yang terkandung di dalamnya, banyaknya kekafiran, dan kebinasaan yang menjerumuskan orang ke dalam neraka yang berkobar. Mereka menyatakan;

"Kami beriman bahwa Ia Esa, pengatur segalanya, Pencipta langit dan bumi, Pencipta apa pun yang terlihat dan yang tak terlihat, kami juga beriman kepada Rabb yang satu, Al-Masih putra Maryam, yang terlahir dari Bapa sejak dulu kala, cahaya dari cahaya, tuhan yang benar dari tuhan yang benar, lahir namun bukan makhluk, setara dengan zat Bapa, di mana segala sesuatu ada karenanya. Demi kami para manusia, dan demi menyelamatkan kami, ia akan turun dari langit, ia terwujud dari Roh Kudus dan Maryam sang perawan.

Ia ramah, namun kemudian disalib pada masa Malathis An-Nibthi, menderita, dikubur, kemudian bangkit pada hari ketiga seperti disebutkan dalam sejumlah kitab, naik ke langit dan duduk di sebelah

kanan Bapa. Ia akan datang dengan jasadnya untuk mengatur mereka yang masih hidup dan juga yang sudah mati, kerajaannya tiada akan lenyap, Roh Kudus, Rabb yang menghidupkan yang berasal dari Bapa, sementara sang anak sujud padanya, gereja tunggal nan menyeluruh dan suci memujinya melalui lisan para nabi, mengakui satu tuhan agar seluruh kesalahan dan dosa diampuni, ia tetap hidup saat seluruh makhluk mati, ia hidup selamanya, amin."

Demikian bagian akhir kitab *Qashashul Anbiyâ`* karya Imam Abul Fida` Ismail bin Katsir. Segala puji bagi Allah atas nikmat yang Ia beri.